asal usul
bende mataram
patih LAWA IJO
GUBAHAN
HERMAN
PRATIKTO
TPCS

Patih Lowo Ijo

Asal Usul Bende Mataram

Karya Herman Pratikno

Bagian 01 A

INILAH KISAH SEDJARAH Purworedjo, Bagelen, Bragolan, Solotijang, Banju Urip, dan Singgelo. Kota-kota itu berada di Djawa Tengah, bersemajam di sekitar Tjandi Borobudur sebelah Selatan Menoreh. Kisahnja terdjadi pada abad ketiga belas.

Entah benar entah tidak. Jang tahu hanja Tuhan, malaikat dan setan-setannja.

Kisah ini datangnja dari mulut ke mulut. Dari kakek mojang ke tjitjit-tjitjit. Meskipun bukti peninggalan sastra masih meragukan namun kisahnja sendiri mendarah daging. Dan ia akan hidup sepandjang masa, selama manusia masih bertebaran di persada bumi.

Demikianlah terdjadi pada kira-kira tahun 1370. Pada pagi hari di tjelah-tjelah Gunung Welirang dan Andjasmara, terdengarlah gertakan-gertakan njaring seolah-olah hendak membelah kepundan.

--Begini seharusnja!--

--Tidak. Kau melontjatlah ke kiri. Bagus!--

--Bagaimana kalau begini?--

Seorang gadis remadja kira-kira berumur tudjuh belas tahun meletik ke udara. Kemudian turun dengan menjambarkan pedangnja. Lawanja seorang pemuda, dua tahun lebih tua usianja. Ia melontjat kesamping sambil menggempur.

Tetapi gadis itu tak dapat terketjoh. Melihat sasarannja bergerak, tiba-tiba tubuhnja meliuk dan terus membabat kaki.

--Bagus!-- pemuda itu menangkis. Lalu terdengarlah suara dering pedang mereka. Setelah itu sunji senjap.

Masing-masing lagi memeriksa pedangnja. Mereka nampak puas. Meskipun hebat benturan itu, namun tiada jang bertjatjat. Pemuda itu lantas tersenjum seraja memanggut-manggut.

--Kau sambutlah lagi seranganku! --kata pemuda itu lagi.

--Sebentar! Aku akan mengulang kakawin*) Cakuntala. --sahut gadis di depannja.

--Pitaloka! Kenapa engkau membagi perhatianmu?-- pemuda itu menjesali. --Djurus ini jang tersulit. Kalau perhatianmu selalu terbagi disepandjang hidupmu kau tak kan berhasil..

--Ssst-- Kak Panular, dengarkan! Ini-- ada bunji-bunjian untukmu.

-Kata Pitaloka. Dan gadis itu lalu bersenandung:

Tan ineluk ikang kayu, yan tan yogya eluken

Tan linakwaken ikang ratha, yan tan pacakra

Tan pati-pati macisya sang pandita, yan ike tan yogya makacisyanira

Tan pati tuturi yan tanpa sambadha kahyun lawan ikang pinituturan, tewas mangbei kita marah-marahi.*)

Alih bahasa:

Djangan lengkungkan kaju jang memang tak lajak dilengkungkan

Djangan djalankan kereta jang tiada beroda

Tak kan suka bermurid pendeta itu, kalau memang tiada jang lajak mendjadi muridnja

Tak usah memberi nasehat, sekiranja nasehat itu tidak selaras dengan tudjuan orang jang dinasehati

Susah pajah hasilmu bertutur kata

Mendengar bunji senandung Pitaloka, pemuda itu menghela nafas. Ia djadi perasa. Dengan pandang mengalah ia menatap wadjah Pitaloka jang tjantik djelita. Diam-diam ia berkata dalam hati: --Kau memang benar adikku. Betapa aku berhak menasehatimu atau memaksamu. Seumpama engkau sebatang kaju, betapa aku berani melengkungkan….--

Pitaloka merasa dirinja menang. Lantas sadja ia duduk di atas batu. Ia membuka lembaran Lontar*). Sebentar mendjenguknja. Kemudian menengadah ke udara dengan bibir berkomat-kamit. Katanja penuh perasaan menghafal bait kakawin Cakuntala:

KacCaryyan ta manah sang Duswanta, malungguh ta sireng panti. Tuminghal ta sireng bhumiyagarah.

Anom ta sira stri paripurneng hayu, kadi widyadhari manurun aswagata, maweh padyargha samaniya ring atithi*)

----

*)Kakawin – batja sjair

*)Lontar – batja kitab

Alih bahasa:

Tertariklah hati sang Duswanta, lalu duduklah ia di depan pintu pagar melihat-lihat petamanan padepokan.

Tampaklah padanja seorang gadis tjantik sempurna tak ubah bidadari turun dari kahijangan. Ia mengutjapkan selamat datang seraja mempersembahkan air pentjutji kaki dan berkumur untuk sang radja sebagai utjapan bersjukur atas kedatangannja

--Kak Panular! Kau senang tidak, seumpama engkau radja Duswanta jang memperoleh sambutan begitu hangat dari seorang gadis setjantik bidadari turun dan kahyangan --udjar Pitaloka dengan tiba-tiba.

Wadjah Panular tersirap. Darahnja berdesir. Tjepat-tjepat ia mengalihkan pembitjaraan: Pitaloka! Mari kita mulai lagi. Djurusmu belum sempurna...--

--Pitaloka seorang gadis tjerdik. ia tahu menebak hati Panular jang lagi keripuhan. Lantas sadja ia tertawa nakal.

--Kalau dia masih ingin menghafal kakawin. biarkanlah menghafal. Mari, kau kutemani! --tiba-tiba terdengar suara lembut.

Panular menoleh. Seorang gadis pula satu tahun lebih tua daripadanja, datang mnenghampiri sambil menghunus pedangnja. Dialah kakak seperguruan Panular. Dyah Tjarangsari namanja. Perawakannja ramping. Tinggi semampai. Bermata tadjam dan tenang pembawaannja. Dan melihat kedatangan Tjarangsari, Panular lantas sadja melontjat diatas batu jang berada di gundukan. Kemudian bergerak menikam sambil berseru-seru. Tjarangsari melajani dengan gesit. Dan mereka segera bertarung dengan sengit.

Sesungguhnja mereka bertiga sedang melatih pedang semendjak fadjar belum menjingsing. Tempat jang dipilihnja tjelah-tjelah ketinggian Gunung Andjasmara dan Welirang jang terkenal sangat berbahaja. Djalan batu berada diantara tebing-tebing terdjal, berbelok-belok, menikung dan melilit seperti usus kambing. Pada musim hudjan, djalan ini penuh lumut. Djangan lagi manusia, binatangpun tak berani mengambahnja.

Pada djaman pemberontakan Djajakatwang, pahlawan Ardharadja menikam pasukan Raden Widjaya dari tjelah gunung itu pula. Dia berhasil, karena Raden Widjaya tak pernah mengira djalan batu bertangga itu dapat dilalui orang. Dan semendjak itu, djalan usus kambing tersebut mendjadi pertjaturan para ahli perang dari djaman ke djaman.

Dan mereka bertiga nampaknja sengadja memilih tempat itu untuk lapangan latihan. Harya Panular, Dyah Purana Pitaloka dan Tjarangsari. Mereka sesama seperguruan. Dalam latihan seringkali diseling suatu senda. Sewaktu Harya Panular bertarung mengadu kepandaian dengan Tjarangsari, si setan ketjil Dyah Purana Pitaloka duduk berdjuntai diatas tebing djurang. Mulutnja masih terus berkomat-kamit menghafalkan bait- bait kakawin Cakuntala.

Awas Inilah djurus Radjawali menembus awan. Kau sambutlah!

--teriak Harya Panular. Ia sengadja berteriak njaring agar menarik hati Dyah Purana Pitaloka. Dengan suatu elakan manis, Tjarangsari menghindari tikaman berbahaja. Kemudian melompat dari batu-kebatu sambil berseru mengadjak.

--Pitaloka! Kalau kau tak mau membantu, aku akan mati tertikam!

Pitaloka hanja bersenjum. Ia masih sadja berkomat-kamit seperti badal menghafalkan doa pandjang dan pendek.

--Pitaloka! Tjepat, tolonglah! --teriak Tjarangsari lagi.

-Apakah kau tak mendengar seruanku in?--

--Idih masakan kakak kalah dengan kak Panular? --sahut Pitaloka. Dan ia meneruskan komat-kamitnja.

Setan tjilik ini, memang tak mudah diakali. --Tjarangsari geli. Lalu ia membabatkan pedangnja membuat serangan-serangan balasan.

Dyah Purana Pitaloka tahu belaka akan ketangguhan kakaknja seperguruan Dyah Tjarangsari. Karena itu, ia dapat tertebak maksudnja. Katanja lagi --Hari ini aku akan mentjoba menjelami kakawin Cakuntala. Berilah aku waktu sedikit. Bukankah tiada ruginja.--

Beberapa saat kemudian, Dyah Tjarangsari dan Harya Panular menghentikan latihannja. Mereka melompat menghampiri si setan ketjil. Berkatalah Dyah Tjarangsari dengan tertawa:

--Pitaloka, adikku. Menjelami sastra memang tiada buruknja. Apalagi otakmu tjerdas luar biasa Aku berani bertaruh. Sebentar lagi engkau akan melampaui ketjermelangan Empu Sedah, Empu Panuluh dan Empu Prapantja. Sebaliknja, ilmu pedangmu belum sempurna. Kalau engkau selalu gagal, bagaimana kami berdua harus bertanggung djawab kepada ajah.

--Pitaloka sedang menghafal gantjaran*) Radja Duswanta tatkala bertemu dengan Cakuntala --sambung Harya Panular. --Dia merasa begitu wadjib menghafal utjapan Cakuntala kepada Radja Muda jang rupawan itu.

--Entah siapakah jang dibajangkan dalam hati Pitaloka. Lebih baik, kita djangan mengganggu…….--

--Idddih,... Pitaloka memberengut. --Lagi-lagi kalian pandai mengarang tjeritera burung.

--Karena itu, marilah kita berlatih lagi. Ingatlah pesan ajah! Waktumu tinggal selintasan sadja -- Harya Panular membudjuk.

Pitaloka menundukkan kepalanja. Pelahan-lahan ia menutup bukunja. Pikirnja didalam hati --Mengapa aku selalu didesaknja agar menekuni ilmu pedang?--

Tak terasa terlontjatlah perkataannja:

--Lama sudah….tidak kulangkahkan kakiku meninggalkan lembah.

Ingin kutahu, sudah berapa kali mawar berkembang.

Awan putih berserakan di djauh sana.

Siapa jang menunggu daku datang…..--

Heran Harya Panular dan Dyah Tjarangsari mendengar Pitaloka bersadjak. Pitalokapun demikian pula. Hanja sadja, ia heran kepada ingatannja sendiri. Apabila ingatan itu terbajang lagi, hatinja lalu penuh dengan pertanjaan jang bertubi-tubi.

Sewaktu masih berumur empat tahun, ia merasa pernah dibawa merantau ajah-bundanja. Ia berada didalam tandu, kadangkala berpindah didalam kereta indah. Kiri-kanannja, berderap barisan sendjata seakan-akan pasukan berangkat berperang menggempur musuh. Untuk apa dan siapa pula ajah-bundanja, tak sanggup otaknja mendjawab. Semuanja terkuntji rapat bagi dirinja.

Ajah Dyah Purana Pitaloka, sesungguhnja radja Segaluh Purba. Ajahnja disebut Sri Baduga Maharadja radja Padjadjaran atau Ratu Purana. Ia sendiri tahu, namanja bukan Dyah Purana Pitaloka.

----

*)Gantjaran – batjaan prosa

Itulah nama kakaknja perempuan, jang dibawa ajahnja ke Madjapahit untuk dipersembahkan kepada radja Hajam Wuruk. Hanja setelah tiba di lapangan Bubat dan kemudian datang dipadepokan diatas Gunung Andjasmara, ia kemudian disebut dengan nama Dyah Purana Pitaloka. Selandjutnja ia diasuh oleh ajah Dyah Tjarangsari dan Harya Panular. Dan ajah Dyah Tjarangsari dan Harya Panular, selalu memanggilnja dengan nama: Pitaloka. Mengapa begitu!*)

Kemudian suatu rentetan pertanjaan datang lagi. Mengapa ia tiba-tiba berada diatas gunung? Kemanakah ajah-bunda dan kakak perempuannja? Kemana pula perginja pasukan jang berderap didamping keretanja disepandjang djalan dahulu?

Ajah Dyah Tjarangsari dan Harya Panular, bernama Pandan Tunggaldewa. Dia dahulu seorang panglima kepertjajaan Radja Hajam Wuruk disamping Mapatih Gadjah Mada. Seorang ahli perang dan sastra.

Setelah peristiwa Bubat, ia mohon berhenti. Kemudian menjingkir diatas gunung. Ia mengasuh Pitaloka dengan tjermat, seksama dan penuh tjinta-kasih. Sedikitpun tiada beda dengan ajah-bunda Pitaloka sendiri.

Pitaloka dipergaulkan dengan Dyah Tjarangsari dan Harya Panular tak beda seperti kakak-beradik.

Mereka beladjar ilmu pedang pada siang hari. Dan menekuni sarwa sastra manakala petang hari tiba. Jang mengherankan, tak pernah Pandan Tunggaldewa membiarkan Pitaloka beladjar tanpa pimpinan. Ia sangat teliti dalam mengadjar ilmu pedang. Lebih teliti daripada jang diberikan kepada anak-anaknja sendiri. Pandangnja tadjam luar biasa apabila mengamat-amati Pitaloka sedang berlatih. Sajang--semuanja tinggal mendjadi pola pertanjaan dalam hati Pitaloka. Gadis jang kini tumbuh mendjadi dara remadja tjantik djelita tak kuasa menembus kabut jang menjelimuti dirinja.

----

*)perang Bubat tahun 1375

Radja Pedjadjaran (Segaluh Purba) Sri Baduga Maharadja datang ke Madjapahit hendak menjerahkan puterinja bernama: Dyah Purana Pitaloka.

Terdjadi selisih paham jang menjebabkan pertempuran mati-hidup.

Pada suatu malam, Pitaloka membuat suatu sadjak dengan bahasa kawi. Segera ia memperlihatkannja kepada Pandan Tunggaldewa. Paman itu memudjinja berulangkali.

--Pitaloka anakku…..bahwasanja engkau seusia ini sudah dapat menggubah sadjak dengan sastra kawi, hatiku bersjukur bukan main. Itulah suatu tanda, otakmu tjerdas luar biasa. Hanja sajang, aku khawatir engkau akan melupakan ibu bahasamu. Dan aku sendiri, satu kalimatpun tak pandai. Sajang…..sajang--

Heran Pitaloka mendengar utjapan Pandan Tunggaldewa. Apa jang dimaksudkan dengan ibu bahasa? Gadis itu sibuk menebak-nebak. Segera ia minta keterangan. Tetapi Pandan Tunggaldewa tiba-tiba mengalihkan persoalan

--Pitaloka! Betapapun djuga, aku mengharapkan engkau mendjadi seorang ahli pedang. Kalau engkau kelak mendjadi seorang ahli pedang tanpa tandingan, hatiku akan puas. Aku akan meninggalkan dunia ini dengan hati lapang pula--

--Mengapa begitu, paman? --gadis itu mendjadi bingung.

Pandan Tunggaldewa menghe!a nafas. Ia bermenung-menung sedjenak. Lalu mendjawab:

--Sastra memang tak kalah tadjamnja dengan pedang tetapi dengan sastra, engkau akan melalui djalan pandjang untuk menunaikan tugas ajahmu. Inilah sajang. Beda djika engkau turun gunung dengan membawa pedang. Disana ia sudah menunggu kedatanganmu…--

--Siapa? --tungkas Pitaloka. Tiba-tiba ia memperoleh kesempatan untuk menanjakan tentang ajahnja. Segera berkata lagi: Sebenarnja siapakah ajahku? Dan mengapa ajah memberi tugas kepadaku.

--Ajahmu….ajahmu itu….datang dari djauh. Setibanja di lapangan Bubat ia membangun pesanggrahan. Tatkala itu Madjapahit kena rabu penjakit sampar. Ajahmu wafat karena kedjangkitan penjakit itu….

--sahut Pandan Tunggaldewa dengan tersekat-sekat. Sekonjong-konjong berubah galak: --Karena itu, mulai besok kau harus beladjar ilmu melemparkan belati! Setelah berkata demikian, Pandan Tunggaldewa meninggalkan ruang beladjar. Samar-samar Pitaloka melihat, kelopak mata orang tua itu berlinangan air mata.

Mengapa?

Dan karena pertanjaan itu tak pernah memperoleh pendjelasan, terdjadilah sadjak gubahannja jang setiap kali terletup dari mulutnja manakala menghadapi suatu teka-teki.

--Lama sudah, tidak kulangkahkan kakiku meninggalkan lembah ingin kutahu, sudah berapa kali mawar berkembang, awan putih berserakan di djauh sana siapa jang menunggu daku datang…..

Sekian tahun lamanja masih sadja Pitaloka belum dapat memetjahkan teka-teki jang selalu mengganggu pikirannja. Paman itu menghendaki, agar ia mendjadi seorang ahli pedang berbareng seorang ahli sastra. Itulah suatu maksud jang mulia. Tetapi setiap kali berkata demikian, mengapa dia berlinang air mata?

Untuk menenangkan hati pamannja, dengan giat ia mengikuti latihan-latihan djasmani. Hanja sadja, iapun tak sanggup meninggalkan buku. Malahan membatja buku sering mengambil waktu lebih lama daripada waktu-waktu berlatih pedang. Kedua kakaknja seperguruan

--Dyah Tjarangsari dan Harya Panular dengan sungguh-sungguh berusaha mengobarkan rasa tjinta kepada ilmu pedang. Namun, mereka berdua seringkali pula merasa kewalahan. Itulah bakat pembawaan Dyah Purana Pitaloka...

Anugerah alam demikian, siapakah jang sanggup menentang?

Dalam pada itu Dyah Tjarangsari dan Harya Panular dengan sabar menunggu kesediaan Pitaloka. Gadis tjilik ini nampak begitu malas-malasan. Setelah menaruhkan bukunja diatas batu, pelahan-lahan ia menghampiri mereka dengan pandang guram.

--Pitaloka. Hari ini ajah ingin melihat engkau sudah pandai melempar belati... --Kata Dyah Tjarangsari membudjuk.

--Kalau perhatianmu terbagi-bagi sehingga latihanmu gagal, bukankah ajah akan berduka?--

Suatu kesadaran menusuk perasaan Pitaloka dengan tiba-tiba. Dan gadis itu lantas tersenjum. Matanja bertjahaja bening. Dengan menjungging senjum, ia menjahut:

--Balk! Hajo, kalian adjari aku! Kalau sampai gagal, kalianlah jang harus bertanggung djawab.--

--Ah, kau ini memang setan tjilik! --Seru Dyah Tjarangsari bersjukur. --Kau perhatikan benar-benar gerak tangan kakakmu!--

Djurus melempar belati itu dinamakan tiga serangkai menembus awan. Itulah timpukan tiga belati sekaligus jang dilakukan dengan sekali bengerak. Harya Panular memilih dinding batu sebagai sasaran bidikan. Tangannja mengajun dan tiga belatinja menantjap bergetaran pada dinding. Sekaligus tiga tempat.

--Ah-- bagus! --seru Pitaloka.

--Hm-- tetapi andaikata timpukan ini dilepaskan kepada Mapatih Gadjah Mada gampang sekali ditangkis. --Harya Panular menggerendeng.

--Mengapa memilih bidikan Mapatih Gadjah Mada? --Pitaloka heran.

Agaknja Harya Panular kelepasan bitjara. Buru-buru ia memperbaiki:

--Untuk djaman ini, siapakah jang dapat menanding kegagahan Mapatih Gadjah Mada? Kalau timpukanku tak dapat dielakkannja, itulah baru ada artinja. Dengan begitu ada gunanja hidup di dunia.--

--Ah-- Kurang tepat! --Kurang tepat-- tungkas Pitaloka.

--Apakah aku beladjar menimpuk belati untuk membunuh orang?-- Harya Panular tergugu. Tak dapat ia segera mendjawab. Dyah Tjarangsari kemudian menghampiri Pitaloka. Dengan pandang lembut ia mengusap-usap rambut gadis itu. Berkata pelahan:

--Pitaloka adikku! Tak selamanja negara hidup dalam aman damai. Ada suatu pepatah jang berbunji: diantara rumput hidjau pasti ada jang beratjun. Nah untuk menghadapi ratjun itulah kita harus berdjaga-djaga. Hari ini djatuh tepat pada hari ulang tahun jang ketiga belas, tatkala iring-iringan Sri Baduga Maharadja Purana dari keradjaan Padjadjaran tiba di lapangan Bubat. Djustru hari ini pulalah ajah memilih sebagai hari depanmu ilmu pedang dan ilmu melempar belati. Karena itu, engkau harus bersungguh-sungguh.--

Djantung Dyah Purana Pitaloka berdenjut. Lapat-lapat teringatlah dia kepada tahun-tahun djauh, sewaktu ia berada di dalam kereta. Sajang, waktu itu ia djatuh tertidur. Tahu-tahu ia dibawa lari dalam gendongan. Inilah suatu pertanjaan jang sudah lama ingin memperoleh pendjelasan. Kebetulan kakaknja seperguruan sudah menjinggung soal itu. Tapi begitu mulutnja hendak bergerak, Dyah Tjarangsari sudah berkata memerintah:

--Paling sedikit engkau harus mahir dalam lima timpukan berantai menembus awan. Itulah timpukan untuk menikam djalan darah lawan. Nah, tembakkan belatimu!--

Mendengar perintah itu dengan tak dikebendaki sendri ia mempersiapkan belatinja. Selagi matanja berkelana untuk memilih sasaran bidikan, sekonjong-konjong datanglah dua ekor elang melajang dari balik gundukan.

--Bagus!-- seru Harya Panular --Kau bidiklah mata kirinja!--

Seperti tersihir, Dyah Purana Pitaloka melepaskan belatinja. Seperti kilat belati itu menembus udara dan seekor elang terguling ke bumi. Harya Panular lari memungut elang itu. Benar sadja, --mata kiri binatang itu tertembus belati Pitaloka.

--Benar-benar berbakat Pitaloka-- kata Harya Panular di dalam hati. --Satu tahun lagi, diantara kita tiada jang sanggup melebihi. --Kemudian berseru njaring: --Pitaloka hebat timpukanmu. Sekarang hadjarlah mata kanan jang satunja!--

Elang satunja jang akan mendjadi sasaran bidikannja mengenal bahaja. Melihat temannja djatuh terkulai, tjepat ia meliuk melajang serendah tanah. Ia terbang diantara tjelah-tjelah batu.

Pitaloka menunggu sesaat. Begitu burung itu muntjul diantara batu-batu jang mentjongak, belatinja menjambar. Satu kesiur angin menembus tjelah batu. Elang itu sudah kelabakan. Harya Panular dan Dyah Tjarangsari sudah menjediakan pudjiannja. Mereka merasa pasti timpukan Dyah Pitaloka mengenai sasaran dengan djitu seperti tadi. Tiba-tiba suatu bajangan berkelebat. Dengan sekali gerak belati Dyah Pitaloka dapat ditangkapnja. Maka binatang itu dapat menjimpan umurnja. Terus sadja ia kabur dibalik gunung.

Dyah Pitaloka terkedjut. Dihadapannja berdiri seorang laki-laki berperawakan gagah tinggal, berkumis dan berdjenggot tebal. Ia menggendong seorang laki-laki tua jang mengenakan pakaian indah. Betapa gesit gerakannja, benar-benar mengagumkan.

--Apakah kalian tahu dimanakah Panglima Pandan Tunggaldewa bertempat tinggal?-- orang itu bertanja dengan suara njaring.

Dyah Pitaloka tak sanggup memberi djawaban dengan segera. Hatinja masih kagum menjaksikan kegesitan dan keperkasaan orang. Pikirnja di dalam hati. --Orang itu mendaki gunung dengan menggendong seseorang. Namun masih bisa ia bergerak gesit menangkap belatiku......--

Harya Panular jang berada tak djauh dari tempatnja madju satu langkah. Dengan suara gugup ia menjahut:

--Bukankah….bukankah paman Harya Lembu Luhur jang kau gendong?--

Harya Lembu Luhur salah seorang pembesar negeri Pedjadjaran jang dahulu datang di Madjapahit ikut mengiring mempelai. Ia adalah satu-satunja panglima Pedjadjaran jang dapat tertangkap hidup-hidup. Ia dihormati dan dirawat baik-baik oleh Shri Hajam Wuruk. Dengan Pandan Tunggaldewa, ia bersahabat baik.

Dengan pandang tak berkedip Dyah Purana Pitaloka mengamat-amati orang tua itu. Ia merasa diri seolah-olah dirinja dekat dengan dia. Seolah-olah kena tarik besi berani, ia mendekati dengan pelahan-lahan. Orang tua itu nampak putjat lesi. Tiba-tiba suatu ingatan melintas dengan samar-samar. Benar-benar ia seperti pernah melihatnja. Tetapi kapan?

Dyah Purana Pitaloka seorang gadis jang lembut hati dan kuat daja ingatannja. Lapat-lapat kini ingatlah dia. Bukankah orang tua itu jang sering dipanggii ajahnja dalam perdjalanan? Dengan begitu, dia seringkali mendjenguk kereta. Sehingga buat seorarg kanak-kanak, tjepat sadja tertjetaklah bentuk wadjahnja dalam suatu ingatan.

Hampir sedjalan dengan ingatannja, sekonjong-konjong dari kedjauhan terdengar suara tiba:

Apa? Benar-benarkah kakak Lembu Luhur datang mengundjungi pondokku? Orangnja belum nampak, namun suaranja sudah terdengar tegas sekali.

Orang berdjenggot itu tjepat-tjepat meletakkan bebannja di atas tanah dengan hati-hati. Ia sendiri lalu duduk bersimpuh seraja bersembah. Menjahut:

--Hamba Djangkrik Mundarang, dengan ini menghaturkan sembah. Aku mohon sudilah tuanku memberi pertolongan tuanku Lembu Luhur.--

Selama hldupnja belum pernah Djangkrik Mundarang bertemu muka dengan Pandan Tunggaldewa ia hanja mendengar kabar tentang kesaktian dan kegagahan bekas Panglima Madjapahit itu. Karena itu, begitu mendengar suaranja lantas sadja dapat menduga. Siapakah jang dapat mengirim suara tegas dari kedjauhan, selain sang Pandan Tunggaldewa jang terkenal sakti?

Beberapa saat sadja, suatu bajangan berkelebat di depan matanja. Dan pada saat itu djuga, Pandan Tunggaldewa sudah berada di depannja. Panglima itu sudah berusia enam puluhan tahun. Djenggot dan rambutnja sudah memutih. Meskipun demikian, tubuhnja masih nampak kekar dan gesit luar biasa. Pandang matanja membersitkan suatu tjahaja berkilat-kilat.

--Bangunlah!-- katanja memerintah. --Ksatria Lembu Luhur adalah sahabatku semendjak tigabelas tahun jang lalu. Masakan aku tidak mau menolongnja? Tjoba biar kuperiksa lukanja--

Mendadak sadja paras muka Pandan Tunggaldewa berubah. Sekali gerak ia mentjengkeram dada Djangkrik Mundarang dan merobek badju.

--Breeet!--

Mereka jang melihat gerakan jang tiba-tiba itu, terkesiap berbareng heran. Apa lagi Djangkrik Mundarang. Kata orang itu gugup.

Hambamu ini hanja bertugas mengawal tuanku. Lain tidak. Hamba harap djangan timbul suatu salah paham.--

Pandan Tunggaldewa menghela nafas. Udjarnja pelahan.

--Sama sekali tidak mentjurigaimu. Aku hanja mentjurigai kedua iblis Bowong dan Sunti. Bukan Lembu Luhur seoorang pembesar negeri dari Pedjadjaran. Dia berada di Madjapahit karena dipekerdjakan. Aku jakin, dia tidak kan mempunjai permusuhan dengan kedua siluman itu. Tapi mengapa mereka berbuat begini kedjam? Benar-benar aku tak mengerti.--

Setelah berkata demikian, ia memeriksa rambut Lembu Luhur. Beberapa kali ia menjingkapkan rambut pembesar negeri itu, kemudian menemukan suatu luka sebesar djarum.

Katanja meledak:

--Lihatlah! Apakah artinja ini? Tjoba sekarang lihatlah dadamu!

Dengan pandang tadjam ia menatap dada Djangkrik Mundarang. Orang berdjenggot itu berubah wadjahnja. Dengan tangan gemetaran ia memeriksa dadanja sendiri. Tepat dibawah kedua teteknja, nampak bentong merah sebesar uang sen. Parasnja lantas sadja mendjadi putjat pasi. Ia hendak membuka mulut, tiba-tiba roboh terkulai.

Dyah Tjarangsari dan kedua adik seperguruannja segera mengerumuni. Mereka hendak menolong. hanja sadja tak tahu apakah jang mesti harus dilakukannja. Sambil menatap wadjah Pandan Tunggaldewa, Dyah Purana Pitaloka berkata dengan suara gemetar:

--Apakah artinja ini, paman? --Pandan Tunggaldewa menghela nafas dalam. Menjahut dengan suara mendongkol:

--Bowong dan Sunti. --hm! Merekalah sepasang suami-istri terkutuk! Masih ingatkah engkau, bahwa di dunia ini hidup seorang iblis besar bernama Durgampinis? Dialah guru kedua siluman itu. Mereka berdua tidak hanja memiliki kesaktian tinggi, tapipun mempunjai sepasang sendjata timpuk jang disegani lawan dan kawan. Jang laki-laki bersendjata Ratjun, perontok tulang. Dan jang perempuan Ratjun pentjabut urat nadi. Bila kedua sendjata itu mengenai sasaran, nampaknja tiada meninggalkan bekas. Tapi djahatnja setengah mati.

Seseorang jang kena timpukannja, akan mati setelah tulang-belulangnja rontok dan nadi darahnja petjah berantakan, Dan pamanmu Djangkrik Mundarang ini kena sendjata Ratjun pentjabut urat nadi. Kalau tidak dewa sendiri jang menolong, djiwanja takkan dapat bertahan untuk satu hari lagi…--

Mendengar keterangan ini, hati Pitaloka menggeridik, bulu kuduknja meremang. Mengingat kekedjaman kedua iblis itu, hatinja mendjadi panas. Tak disadarinja sendiri, matanja mendadak bertjahaja tadjam.

Djangkrik Mundarang sendiri terkulai karena terkedjut. Semangatnja runtuh. Tapi begitu mendengar keterangan Pandan Tunggaldewa, mendadak sadja ia menegakkan badan. Dengan suara parau ia berkata kepada Pandan Tunggaldewa:

--Tuanku-- apa boleh buat. Hamba toh takkan dapat hidup satu hari lagi. Biarlah hamba menaruhkan seluruh harapanku kepada tuanku.--

--Djangkrik Mundarang, djanganlah berkata begitu dahulu!-- tungkas Pandan Tunggaldewa dengan terharu.-- Aku berdjandji hendak berdjuang sekuat tenaga untuk memunahkan ratjun jang mengeram dalam tubuhmu!

Sekonjong-konjong Djangkrik Mundarang melompat bangun sambil tertawa pahit. Katanja:

--Hamba tahu, apakah artinja ratjun kedua iblis itu. Ratjun itu tak dapat dipunahkan. Meski kedua iblis itupun mau mengobati, merekapun takkan berdaja. Sebab obat pemunahnja memang tiada. Tuanku tak usah mentjoba menghibur hamba. Hanja sadja, hamba sangat menjesal atas kedjadian ini. Apa sebab Dewa Agung tidak memperkenankan hamba menjelesaikan tugas hamba dengan selamat. Tuanku Lembu Luhur hendak pulang ke negeri sendiri, tapi ia Dewa...terkutuklah! Mengapa iblis itu, tidak mengizinkan? Tuanku hamba akan mati dengan hati penasaran…..--

Belasan tahun sudah, negeri Madjapahit jang aman dan makmur mengenai sepak terdjang kedua iblis besar itu. Mereka malang-melintang tanpa tandingan. Sendjata mereka golok dan sendjata timpuk jang direndam dalam ratjun djahat. Dengan mengandalkan pada tenaga saktinja jang tinggi, mereka menimpuk lawan-lawannja tak ubah meletupnja senapan pelor. Barangsiapa kena bidikannja, djangan memimpikan memperoleh pertolongan Dewa sendiri belum tentu mampu.

Mapatih Gadjah Mada pernah rrenambah perhatian besar kepada kegiatan mereka. Dengan surat perintahnja, ia mengundang pendekar-pendekar negara. Mereka diperintahkan untuk membasmi kedua iblis itu. Mati atau hidup. Dan oleh perintah itu, benar-benar mereka mengepung sarang Bowong dan Sunti. Dalam suatu pertempuran sengit. Kedua iblis itu masih bisa menjelamatkan diri. Mereka hilang dari pertjaturan orang. Dan amanlah lalu lintas djalan wilajah negara Madjapahit selama sepuluh tahun. Siapa mengira, bahwa mereka tiba-tiba muntjul kembali dengan mendadak pada hari itu.

Pandan Tunggaldewa adalah seorang diantara pendekar-pendekar negara jang ikut mengepung mereka berdua. Ia pernah menjaksikan dan mengudji ketangguhannja. Karena itu tidak heran ia menjaksikan Djangkrik Mundarang mendjadi korban sendjata djahatnja. Hanja sadja, apa sebab mereka berdua muntjul kembali dengan mendadak? Seolah-olah mereka muntjul kembali karena telah memperoleh perlindungan negara. Kalau tidak, masakan berani mengganggu perdjalanan seorang pembesar negeri seperti Lembu Luhur.

Dengan pikiran itu, ia memeriksa luka Djangkrik Mundarang lebih seksama lagi. Kemudian berkata memutuskan:

--Mundarang, lukamu tidaklah seberat luka tuanmu. Masih banjak kemungkinannja untuk ditanggulangi. Hanja sadja aku heran, apakah alasan kedua iblis itu mentjelakakan Harya Lembu Luhur?-- Djawab Djangkrik Mundarang:

--Tuanku Lembu Luhur membawa surat negara dari Mapatih Gadjah Mada. --

--Apa? Surat dari Gadjah Mada? --

--Benar. Surat itu dipersembahkan kepada Sri Paduka Radja Singgelo. --Harya Bangah--

--Ah!-- Pandan Tunggaldewa memotong dengan suara tinggi.

--Sri Paduka Hajam Wuruk hendak berbesanan dengan Sri Paduka Harya Bangah. Sekarang lagi mengadakan hubungan surat-menjurat.-- DJangkrik Mundarang memberi keterangan.

--Hm. Pastilah atas andjuran Gadjah Mada. Benar, bukan?-- suara Pandan Tunggaldewa sengit.

--Hamba tak berani mendjelaskan. Hamha seorang pegawai rendahan….--

--Siapa jang bakal dikawinkan? --tangkas Pandan Tunggaldewa tak mengindahkan.

--Entah putri radja jang manakah, hamba belum djelas. Hanja bakal temanten pria datang dari Singgelo*). Dialah putera mahkota Sri Paduka Harya Bangah. Namanja: Pangeran Anden Loano.--

--Setan!-- maki Pandan Tunggaldewa-- Aku ingin melihat pekerdjaan apa lagi jang bakal dikerdjakan Gadjah Mada. Apakah dia belum merasa tjukup menghantjurkan hati Sri Paduka Hajam Wuruk dalam peristiwa Bubat? Hm….hem…..perbuatannja memunahkan sekalian sahabat-sahabat dari Pedjadjaran, benar-benar terkutuk. Itulah suatu kekedjaman melebihi binatang buas!--

Mendengar utjapan Pandan Tunggaldewa, Dyah Purana Pitaloka terkedjut seperti tersambar geledek. Dengan paras muka berubah hebat, ia menatap wadjah pamannja itu.--

Sahabat-sahabat dari Pedjadjaran? --pikirnja sibuk di dalam hati.

----

*)Singgelo - Loano Purba

--Apakah jang dimaksudkan ajah-bunda? --Memperoleh pikiran demikian, hatinja bergidik. Terus sadja ia bendak membuka mulut, mendadak terdengar suara Djangkrik Mundarang minta belas kasihan:

--Hamba ini hanjalah seorang pegawai negeri rendahan. Meskipun demikian, masih mempunjai mata untuk dapat membedakan mana perbuatan nafsu pribadi dan perbuatan untuk negara.

Melihat bahwa maksud berbesanan ini untuk memperkokoh sendi perdamaian umat manusia, maka hamba menawarkan diri untuk mendjadi pengawal tuanku Lembu Luhur. Di sepandjang djalan, hamba tidak menemukan suatu tanda-tanda jang mentjurigakan. Negara dalam keadaan aman-sentosa. Karena itu, tuanku Lembu Luhur tidak segera langsung menudju ke tempat tudjuan. Sebaliknja memutari gunung Andjasmara dan Welirang dengan maksud hendak menemui tuanku. Kemarin, hamba tiba di wilajah tuanku. Hati hamba lega dan tambah jakin akan suatu kesentausaan. Ja, siapakah jang berani main gila di dalam wilajah pengawasan tuanku. Eh, siapakah mengira bahwa djustru di dalam wilajah pengawasan tuanku, mendadak muntjul kedua iblis itu. Dalam hal ini hamba hanja dapat mengutuk diri sendiri jang ternjata tak betjus memikul suatu tanggung djawab.--

--Bagaimana kalian sampai kena terpukul?--tungkas Pandan Tunggaldewa dengan suara parau. Betapapun djuga, ia ikut menjesal apa sebab terdjadinja peristiwa itu djustru di dekat padepokannja.

--Hamba mendengar suatu siulan pandjang di salah satu gundukan pinggang Gunung Welirang. Segera hamba memutar kuda hamba. Belum sempat bergerak, hamba melihat tuanku Lembu Luhur terpukul djatuh dari kudanja. Tjepat hamba mengeprak kuda bamba. Belum lagi berhasil mendekati mereka, kuda hamba telah roboh pula. Sebisa-bisanja hamba meletik di udara dan melihat kuda hamba berkeledjotan sebelum mati.

Seketika itu djuga timbullah niat hamba hendak menghadjar batok kepala mereka. Lagi-lagi mereka djauh lebih litjin daripada hamba. Melihat hamba masih di udara, mereka melepaskan sendjata bidiknja. Dengan mengandalkan kekuatan tubuh, hamba dengan terpaksa menanggapi sendjata bidiknja. Kemudian turun ke tanah dengan berdjumpalitan. Apa jang hamba kerdjakan terlebih dahulu ialah memeriksa keadaan tuanku Lembu Luhur. Ternjata beliau tak berkutik lagi. Sekudjur badan hamba menggigil oleh rasa dendam. Tetapi alangkah terkedjut hamba…tiba-tiba sadja tangan hamba merasa mendjadi kaku. Dengan menguatkan diri, hamba berdiri tegak mendjaga kemungkinan.

Sjukurlah. --mereka tidak muntjul. Mereka hanja tertawa terbahak-bahak, kemudian meninggalkan hamba djauh-djauh. Rupanja mereka telah merasa puas, karena sendjatanja mengenai tubuh hamba. Heran hamba atas kelakuan mereka. Sebaliknja tentu sadja hamba tak berani mengedjarnja. Keadaan tuanku Lembu Luhur mengherankan pula. Sama sekaii beliau tidak terluka.

Meskipun demikian, denjut urat nadi pergelangan sangat lemah. Sebentar ada, sebentar tiada. Hamba mendjadi bingung. Kemanakah hamba hendak mentjari obat? Untunglah, tadi beliau membitjarakan tuanku dan menundjukkan pula padepokan tuanku. Terus sadja hamba menudju kemari dengan suatu harapan besar. Ah! Sama sekail tak mengira, bahwa kedua iblis itu djustru Bowong dan Sunti. Dan hamba tak pernah mengira pula, bahwa hamba telah kena dilukai sendjata andalannja jang paling djahat. Hamba kira hanja sendjata timpuk belaka jang tidak mengandung bahaja.--

Pandan Tunggaldewa mendengar kisah pengalaman Djangkrik Mundarang dengan mengerutkan alis. Ia seperti lagi berpikir berat. Sesaat kemudian, Djangkrik Mundarang berkata lagi.

--Tuanku tak usah bersusah-pajah memikirkan keadaan hamba. Hamba sendiri tidak memikirkan hidup lagi. Tetapi tuanku ini menggenggam tugas negara jang belum diselesaikan. Hamba mohon dengan sangat, agar tuanku sudi mengambii alih tanggung djawabnja.--

--Hm.-- dengus Pandan Tunggaldewa. --Kau sendiri tahu, sepak-terdjang Gadjah Mada. Kalau mampu, bahkan radja sendiri akan digulungnja. Sedikitpun aku tak pertjaja, bahwa ia mempunjai maksud mulia. Apakah kau benar-benar berani berkata kepadaku, bahwa perdjalananmu ke keradjaan Singgelo bersih dari lika-liku pelik? --*)

Djangkrik Mundarang menghela nafas. Tak berani ia memberi djawaban.

----

*)maksudnja: politik

Pandan Tunggaldewa menatapnja dengan pandang tadjam. Berkata lagi:

--Jang mulia Lembu Luhur adalah seorang pembesar Keradjaan Pedjadjaran. Sri Paduka Harya Bangah jang bertahta di negeri Singgelo berasal dari Pedjadjaran pula. Djadi gampang dimengerti, bahwa beliau berdua berasal satu ketunuman. Setidak-tidaknja satu suku. Maka sekarang ingin kumendengar pendjelasan darimu, apakah maksud berbesanan itu atas usul tuanmu Lembu Luhur atau hasil pikiran Gadjah Mada jang segera disetudjui Sri Maharadja Hayam Wuruk? --

--Hamba seorang pegawai rendahan. Bagaimana hamba tahu seluk-beluk dinas tata kenegaraan?-- sahut Djangkrik Mundarang.

--Hm-- menurut dugaanku, inilah usul rekanku Lembu Luhur jang diadjukan kepada Sri Baginda. Hal ini baik dilakukan untuk menghapus kesan buruk periistiwa Bubat.-- Kata Pandan Tunggaldewa.-- Harya Bangah dahulu terusir oleh Radja Tjiung Wanara. Dengan berdendam hati beliau bermukim di Djawa Tengah. Dengan mengadakan suatu hubungan keluarga dengan beliau, bukankah akan merupakan suatu perserikatan bagus?--

--Mungkin benar dugaan tuanku.-- Djangkrik Mundarang mengamini.

--Tetapi, entahlah djalan pikinan Gadjah Mada.-- kata Pandan Tunggaldewa.-- Ingatlah peristiwa Bubat! Atas kehendak sendiri, sri baginda Hayam Wuruk berkenan mempermaisuri Dyah Purana. Untuk menghormati sri baginda, bakal mertua sendiri datang mempersembahkan puterinja. Sudah selajaknya, sri baginda berkenan hendak menjongsong kedatangan mertua dan bakal permaisuri.

Tetapi si djahanam memutar balik kenjataan. Dia menghendaki agar Sri Baginda Ratu Purana mempersembahkan putrinja kepada sri baginda Hajam Wuruk seolah-olah radja taklukan. Bukankah aneh djalan pikirannja? Hai-- tjobalah djawab dengan sedjudjur-djudjur hatimu. Jang akan kawin itu, manusianja atau ratunja? --

Djangkrik Mundarang menundukkan kepalanja. Tak berani ia mengutarakan pendapatnja. Melihat begitu Pandan Tunggaldewa meneruskan perkataannja dengan bernafsu:

--Kata Gadjah Mada: Hajam Wuruk tak dapat dipisah-pisahkan dengan kedudukannja sebagai radja. Dan radja adalah lambang negara dan rakjat. Karena itu, perkawinannja membawa pula nama negara dan rakjatnja. Masakan Madjapahit harus berdjingkit-djingkit menerima anugerah puteri dan negeri Pedjadjaran jang berwilajah ketjil? Sehingga radja Madjapahit harus membungkuk-bungkuk menjongsong tibanja radja Pedjadjaran di lapangan Bubat? Hm, hm…..bagus pikiran itu. Kalau Gadjah Mada bisa berbitjara tentang nama negara dan rakjat, bukankah kadatangan radja Pedjadjaran membawa pula nama negara dan rakjatnja?

Kalau radja Madjapahit begitu kukuh memegang harga negara dan rakjatnja, masakan radja Pedjadjaran tidak bisa berbuat begitu? Lihatlah-- kalau sri baginda Ratu Purana berpikir kolot seperti Gadjah Mada, pastilah beliau tidak sudi berdjalan djauh sampai keluar wilajah negerinja.

Tetapi sri baginda berpikir djauh lebih lapang daripada si kolot Gadjah Mada. Untuk puteriinja dan demi tata susila, sri baginda datang sendiri tanpa perantara lagi. Inilah Suatu penghargaan terhadap bakal menantunja tetapi penghargaan demiklan, masih terasa kurang bagi Gadjah Mada. Ia membawa ketegangan. Dan akhirnja membawa-bawa pula kehormatan negara dan rakjat. Sudah barang tentu, Sri biginda Pedjadjaran diingatkan untuk bersikap demikian pula. Dan apa akhirnja? Ratu Purana dan sekalian hamba sahajanja jang setia gugur bagaikan ratna diatas tanah Bubat. Itulah ratu djempolan. Sebaliknja, Gadjah Mada hanja memperoleh sembojan nama kosong belaka. Inilah sepak terdjang orang jang gila hormat. Jang akhirnja djustru membuat noda besar pada nama negara dan rakjatnja. Manakah jang dikatakan demi mendjaga kehormatan negara dan rakjatnja? Tjuh! Teringat akan hal ini, aku kini bahkan jakin bahwa pembunuhan terhadap sahabatku Lembu Luhur satu- satunja pembesar keradjaan Pedjadjaran jang dapat diselamatkan Dewa Agung, ialah atas rentjana Gadjah Mada pula. Tegasnja, kedua iblis itu menghadang sahabatku Lembu Luhur atas perintahnja. Aku jakin! —

Hebat pernjataan Pandan Tunggaldewa itu, sampai Djangkrik Mundarang kaget menggeliat. Memang, peristiwa Bubat menerbitkan suatu perpetjahan di dalam negeri. Setengah menjetudjui pendapat Gadjah Mada, setengahnja tidak. Pandan Tunggaldewa termasuk salah seorang panglima Madjapahit jang tidak menjetudjui djalan pikiran Gadjah Mada. Ia lantas minta berhenti dan bermukim di lereng Gunung Andjasmara.

Bagi Dyah Purana Pitaloka sendiri, itulah suatu warta jang mengedjutkan. Lapat-lapat ia seperti melihat sesuatu. Begitu gemuruh dan bertubi-tubi datangnja, sehingga ia djadi terlongong-longong. Djadi…ajah-bundanja dahulu tewas setibanja di Madjapahit? Djadi…kakaknja perempuan jang datang dengan mengenakan pakaian mempelai gugur di lapangan Bubat? Djadi sekalian hulu-balang keradjaan, ikut musna pula? Dan mengapa ia tiba-tiba kini hidup di atas Gunung. Suatu pikiran berkelebat. Hanja apa itu, ía tak tahu. Jang dirasakan kini, tubuhnja

tiba-tiba bergojangan. Seluruh sendi kekuatannja seperti terlolosi. Paras mukanja putjat tak ubah kertas. Dan pandang matanja mendjadi gelap.

--Kau mengira aku menduga jang bukan-bukan?-- Suara Pandan Tunggaldewa kian sengit.--Ah, sajang! Sewaktu terdjadi peristiwa pembunuhan terhadap almarhum sri baginda Djajanegara, kau masih berbau ingusan. Sajang…sajanglah engkau tak ikut menjaksikan Baginda wafat kena tikam tabib Tantjha. Itulah tangan Gadjah Mada pula.*)

Kalau dia sampal hati membunuh seorang radja, apakah arti kedudukan sababatku ini? Karena itu……Hai Pitaloka, kenapa kau?—

----

*)Itulah terdjadi pada tahun 1328.

Bagian 01 B

Radja Djajanegara keturunan puteri Melaju. (Dara Petak).

Karena itu tidak disukai para bangsawan. Lagipula gemar paras tjantik. Korbannja tidak hanja gadis-gadis jang rupawan, tapipun meliputi istri-istri para bangsawan dan pembesar-pembesar negeri, istri tabib Tantjha jang terkenal tjantik, termasuk salah seorang korbannja. Hal ini menggelisahkan hati para bangsawan dan para pengemuidi negara, sehingga membahajakan keselamatan negara. Mapatih Gadjah Mada bertindak. Kebetulan radja sakit bisul. Dengan dalih membedah bisul, tabib Tantjha berkesempasan membalas dendam. Lalu dibunuh di ambang pintu oleh Gadjah Mada. Diduga terdjadinja pembunuhan terhadap radja dan tabib Tantjha adalah pola rentjana Gadjah Mada, demi keselamatan negara.

Pandan Tunggaldewa kaget melihat tubuh Pitaloka bergojang-gojang. Tadi seluruh perasaan dan perhatiannja terenggut oleh semangat utjapannja jang sengit dan bernafsu. Kini ia melihat wadjah Pitaloka putjat lesi berbareng tubuhnja bergojangan. Hatinja tertjekat. Sebentar ia terlongong-longong. Mendadak ia sadar. Bukankah ia terlalu banjak berbitjara? Terus sadja berseru-- Ah ja! Tjarangsari! Panular! Bawalah adikmu menjingkir! Kalianpun begitu djuga! Kedua iblis itu mungkin merabu kemari. –

Melihat Pitaloka, Harya Panular dan Tjarangsari gugup. Mereka segera memeluk tubuh Pitaloka. Walaupun demikian, masih sempat mereka minta keterangan lebih djelas:

--Bagaimana ajah tahu?--

Pandan Tunggaldewa sebentar membagi pandang kepada Pitaloka, lalu mengerling kepada Djangkrik Mundarang. Tetapi mulutnja membungkam.

Djangkrik Mundarang tertawa getir. Dengan menghirup nafas ia berkata pedih:

--Ja-- sekarang tahulah hamba. Mereka melepaskan hamba dengan maksud untuk mendjadikan hamba kelintji penundjuk djalan ke padepokan tuanku. Setelah kena sendjata ratjunnja, kemana hamba akan membawa tuanku Lembu Luhur kalau tidak kepada tuanku. Ah, benar-benar akal iblis. Karena itu…….--

--Karena itu?-- Pandan Tunggaldewa menegas.

--Karena itu, biarlah hamba sendiri jang menghadapi mereka. Mereka boleh memiliki kepandaian setinggi langit, tapi betapa hamba akan membiarkan keselamatan djiwa tuanku terantjam kekedjaman iblis itu. Hm, hm……-- hamba sangat menjesal. Kalau hamba tahu kelitjinan mereka, takkan bakal hamba lari kemari.--

--Mundarang! Tak usahlah! Pandan Tunggaldewa tersenjum.-- Aku sendiri ingin mentjoba-tjoba kepandaian kedua iblis itu. Nampaknja, benar-benar mereka ini suruhan Gadjah Mada--

--Mengapa begitu? Tiba-tiba terdengar suara Dyah Pitaloka.

--Untuk menghilangkan aib!-- djawab Pandan Tunggaldewa dengan sikap tak peduli. Gadjah Mada seorang manusia jang berangan-angan terlalu besar. Ia menganggap diri sebagai negara itu sendiri. Merasa diri bersalah terhadap keradjaan Pedjadjaran, ia tak mau berkepalang tanggung. Bukankah sahabat Lembu Luhur seorang pembesar negeri Pedjadjaran? Bukankah radja Singgelo Harya Bangah seorang jang berasal dari Pedjadjaran pula? Dan pada kepergian pamanmu Lembu Luhur muugkin sekali akan mengungkat-ungkat soal luka itu, lebih baik disingkirkan sekali.--

--Mapatih Gadjah Mada seorang negarawan besar. Kalau benar- benar menghendaki djiwa paman Lembu Luhur apa perlu repot-repot? Bukankah semendjak lama gampangnja seperti membalikkan tangan sendiri?-- Dyah Pitaloka menegas. Ia benar-benar seorang gadis tjerdas. Meskipun serentetan kata-kata Pandan Tunggalldewa tadi belum kuasa mendjelaskan semua jang ingin diketahuinja, namun tudjuh atau delapan bagian sudah dapat ditangkapnja. Semuanja kata-kata Pandan Tunggaldewa mengenai Mapatih Gadjah Mada, sudahlah tjukup membangkitkan rasa dendam kesumat. Tetapi ternjata dia seorang gadis tjermat dan seksama pula. Inilah kelak jang akan menentukan sikapnja terhadap Mapatih Gadjah Mada.

Pandan Tunggaldewa sendiri, sudah merasa kelepasan omong. Ia sudah kepalang-tanggung. Maka tak segan-segan lagi ia terus memberikan djawabannja?

--Inilah kelitjinan musuh besarmu, anakku. Hm--Hm, orang dusun jang berangan-angan besar! Ia berpura-pura mendjadi seorang mahamulia untuk menarik rasa hati para menteri dan bangsawan. Dengan gembira dan sjukur ia menjetudjui maksud berbesanan itu. Ja, pastilah begitu sikapnja.

Aku dahulu pernah mendjabat pangkat tinggi. Tjara mempertahankan hidup orang-orang jang berkedudukan tinggi, masakan aku tak tahu? Ah, kalau engkau kenal riwajat hidup Gadjah Mada, pastilah engkau akan mengambil sikap seperti aku. Terus terang sadja, aku muak

terhadap kelitjinannja. Begitu dia memandjat tinggi sebagai seorang Perdana Mentri, aku lantas meletakkan djabatan dan bersembunji disini.

Aku tahu, dia membentji daku dan takkan terhapus dari ingatannja. Inilah sebabnja, aku hampir jakin bahwa kedua iblis itu adalah suruhannja. Maksudnja djelas. Sekali tepuk, matilah dua lalat. Menjingkirkan Lembu Luhur terus berbareng melenjapkan djiwaku. Kalau aku mati, kesalahan terhadap tewasnja Lembu Luhur akan ditimpakan kepada bangkaiku. Kau mengerti?--

Ia berhenti sedjenak. Pandangan matanja berapi-api. Kemudian mengalihkan pandang kepada kedua putera-puterinja:

--Tjarangsari, Panular! Djiwa ajahmu mungkin tak dapat bertahan sampai esok pagi. Kalian sudah mendengar dengan djelas, siapakah musuh besar kita. Nah, sekarang kalian pulang!

Apa jang bakal terdjadi, kalian tak kuizinkan memperlihatkan diri, Pitaloka, kau sedikit-sedikit mengerti ilmu ketabiban.

Bawalah pamanmu Lembu Luhur pulang dan rawatlah!

Berikan obatku pemunah ratjun. Moga-moga ada gunanja. Dan kau Mundarang….--

--Hamba sudah kena ratjun iblis! --potong Djangkrik Mundarang dengan suara tetap. --Djiwa hamba tak dapat bertahan tiga hari lagi. Daripada mati pertjuma, biarlah hamba menemani tuanku disini mengadu djiwa dengan kedua iblis itu.--

Dengan bergegas, Tjarangsari, Harya Panular dan Dyah Purana Pitaloka mengangkut Lembu Luhur ke padepokan.

Baru sadja mereka memasuki pekarangan rumah, terdengar suara Pandan Tunggaldewa njaring:

--Lihat, apa kataku? Kedua iblis itu sudah datang.--

Setelah meletakkan Lembu Luhur di atas tempat tidur, buru-buru Dyah Purana Pitaloka mengintip dari balik dinding rumah. Dari kedjauhan terdengar dua kali teriakan aneh jang njaring luar biasa. Sebentar sadja muntjullah dua insan. Laki-laki dan perempuan. Jang laki-laki mengenakan djubah pendeta. Rambutnja pandjang awut-awutan, djembrosnja kaku, sedang wadjahnja buruk tak ubah setan. Sebaliknja, jang perempuan tjantik dan genit. Ia mengenakan tutup kepala seperti perempuan saleh. Alisnja pandjang, hidungnja mantjung. Kulitnja kuning putih. Mungkin dia keturunan salah seorang anggota angkatan perang Tjina bawahan Djenderal Sheh Pi jang pernah menjerbu Kediri pada tahun 1212. Tak usah dikatakan lagi, merekalah jang disebut dua iblis Bowong dan Sunti.

Begitu berhadapan dengan Pandan Tunggaldewa, Bowong lantas membentak:

Bangsat tua, selamat bertemu. Djadi kau belum mampus? Kami sengadja datang untuk menagih hutang dengan sekalian bunganja.

Belasan tahun jang lalu mereka pernah dikepung para pendekar negara termasuk Pandan Tunggaldewa. Dendam itu tak pernah hilang dan ingatannja Bowong seorang iblis kasar, karen itu terus sadja berbitjara langsung perkara hutang-piutang. Sebaliknja Sunti tidak bersikap demikian. Dengan suara merdu ia menjambung:

--Tuanku Pandan Tunggaldewa, belasan tahun kita tak pernah bertemu. Kau ternjata masih sehat dan sekuat dahulu. Entah ilmu sakti apalagi jang sudah tuanku jakinkan. Kebetulan, kamipun masih hidup. Dahulu kami mundur karena kena kerojok. Hari ini, biarlah kami mengudji ketangguhan tuanku. Bukankah tuanku seorang ahli pedang jang djarang tandingannja di djagad ini.--

--Madjulah!-- sahut Pandan Tunggaldewa pendek tegas-- Apa perlu banjak bitjara. Akupun sudah belasan tahun menunggu kedatanganmu.—

--Sunti tertawa merdu tinggi. Katanja:

Aii…baru kutahu kini. Kau bukan seorang diri. Eh, tak tahunja ada pula seorang pengawal rudin dari Madjapahit. Mundarang, bukankah engkau sudah kena paku beratjun suamiku? Djika engkau mau beristirahat, mungkin usiamu dapat diperpandjang sampai lusa. Rebahlah pelahan-pelahan di atas tempat tidur. Lenjapkan rasa panas hati. Dan engkau akan mati dengan perlahan-lahan pula tanpa merasa sakit. Tetapi manakala engkau bergusar dan terlalu menggunakan tenaga, tulang-tulangmu akan rontok berpuing-puing. Dagingnja akan membusuk terlebih dahulu. Itulah tjara mati jang banjak menanggung derita. Nah, sudah kau dengar nasehatku jang baik. Bukan?--

--Benar-benar kau siluman djahat!-- bentak Djangkrik Mundarang.

--Tuanku Lembu Luhur apa salahnja, sampai engkau tega merusak hidupnja? Hari ini, aku akan mengadu djiwa denganmu.--

Sunti tertawa njaring. Katanja merendahkan:

--Bagus! Tapi kau mempunjai kegagahan apa sampai berani mementang mulut begitu besar? Tuanmu kubunuh demi kebaikan Mapatih Gadjah Mada dan kebaikannja sendiri. Aku sendiri berbuat begitu, semata-mata karena ingin membantu. Tuanmu Lembu Luhur sudah berusia landjut. Sekarang dia mengadakan perdjalanan djauh ke daerah Singgelo dan Pedjadjaran. Dari pada menanggung derita, aku menghadiahi dua batang djarumku.

Mendengar utjapan Sunti, Dyah Purana Pitaloka jang memasang kuping di balik pondok, kaget bukan kepalang. Tapi berbareng dengan itu, ia bertjuriga pula. Apa benar kedua iblis itu diperintah oleh Gadjah Mada? Mengadakan pembunuhan terhadap seorang pembesar negeri, merupakan rahasia besar. Apalagi terhadap seorang pembesar negeri lain. Mengapa Sunti malahan membeber peristiwa itu dengan terang-terangan?

Sebaliknja, Pandan Tunggaldewa berdjingkrak karena gusarnja. Teriaknja kalap:

--Perempuan iblis! Gadjah Mada iblis besar dan kalian berdua iblis ketjil. Baiklah, biarlah hari ini aku mengadu djiwa dengan iblis ketjil dahulu. Madjulah! Satu-satu boleh. Dua-dua tiada halangannja—

Sunti tertawa njaring lagi. Katanja sabar:

Meskipun dahulu aku terpukul mundur karena kena kerojok, tapi mengingat usiamu sudah begini tua biarlah suamiku dahulu bermain-main denganmu. Aku sendiri ingin duduk terintang-rintang disitu melihat njawamu terbang ke langit tudjuh.—

Tanpa segan-segan lagi, si djembros Bowong terus membentak sambil membabatkan goloknja. Dengan gerakan sebat ia merangsak. Sjukur, Pandan Tunggaldewa bekas panglima perang dan seorang ahli pedang pula. Diserang dengan mendadak, ia tak mendjadi gugup. Gesit ia mengelak berbareng menghunus pedangnja. Ia bertahan dan membalas menjerang. Inilah gerakan istimewa hasil tjiptaannja sendiri.

Bowong terkesiap. Tak pernah ia mengira, bahwa orang tua itu dapat membalas menjerang selagi harus bertahan. Njaris ia tertikam. Tetapi ia seorang iblis jang sudah berpengalaman. Dalam keadaan kepepet, tiba-tiba tangan kirinja menjodok madju.

Tangannja bergerak memutar dan djari-djarinja menerkam hendak merebut pedang. Ia membarengi pula dengan membabatkan goloknja. Itulah kedjadian diluar dugaan pula.

Pandan Tunggaldewa tiada gentar. Gesit luar biasa, pedangnja mengubah sasaran dan menangkis golok dengan mengadu tenaga.

--Trang!-- Letikan api berhamburan. Tangan kanan Pandan Tunggaldewa terasa sakit. Sedang Bowong terhujung mundur tiga langkah.

Begitu dapat memperbaiki kedudukan, iblis Bowong mengaum karena penasaran. Seperti harimau terluka, ia menjerang kalap. Goloknja berputaran. Dan tubuh Pandan Tunggaldewa terkurung rapat.

Dyah Purana Pitaloka jang mengintip dari balik dinding berkeringat dingin. Hatinja bergeridik menjaksikan ketangguhan iblis. Tjarangsari dan Harya Panular tidaklah demikian. Walaupun hatinja tegang, namun mereka tidak berketjil hati. Malahan Tjarangsari lantas membisiki Pitaloka:

--Kau lihatlah jang terang Bowong belum mengenal ilmu simpanan ajah. Ilmu pedang ajah berintikan menanggulangi keganasan dengan ketenangan. Membela dan menutup diri sambil menunggu lelahnja lawan.

Dyah Purana Pitaloka menadjamkan matanja. Bowong menjerang Pandan Tunggaldewa makin gentjar. Goloknja berkelebatan dengan meninggalkan angin berderu-deru. Manakala berhantam langsung dengan pedang lawan, segera meletikkan api berhamburan. Hebat kesannja. Tak ubah letikan hudjan di malam hari dalam kedjapan kilat.

Menghadapi serangan ganas demikian, benar sadja kata-kata Tjarangsari. Pandan Tunggaldewa menanggulangi dengan sikap tenang luar biasa. Di bawah antaman golok jang berkelebatan, ia tegak tak ubah gunung. Pedangnja menjambar-njambar seakan-akan seekor ular bermain-main di permukaan air. Timbul tenggelam dalam memunahkan tiap serangan lawan jang berbahaja. Dan pertahanannja tetap kokoh dan sama sekali tak surut, walaupun kini sudah berdjalan setengah djam lamanja.

Sekonjong-konjong Pandan Tunggaldewa tertawa njaring. Dengan dibarengi membentak, pedangnja berkeredep. Djaringan serangan golok dapat ditembusinja. Bowong panas hati. Berteriak sambil membenturkan goloknja. Tjrang! Dan berbareng dengan itu, sendjata andalannja melesat.

Bagaikan kilat, Pandan Tunggaldewa memutar tubuh. Ia sudah menduga serangan sendjata lawan jang terkenal beratjun dan berbahaja. Maka pedangnja terus menjambar berkeredepan. Tjring! Sendjata beratjun Bowong runtuh di tanah. Hampir berbareng dengan itu, pedangnja mengebas. Suatu sendjata timpukan lain menjelonong di bawah ketiaknja. Ia menduga akan diserang lagi berturut-turut. Tjepat ia mendjedjak tanah. Tubuhnja melesat ke udara sambil menjambarkan pedangnja. Ganas dan indah serangan dari udara itu. Tetapi si iblis Bowong lebih ganas lagi. Melihat musuhnja berada di udara, ia menghudjani sendjata timpukan enam bidji sekaligus. Tapi semuanja lewat di bawah kaki lawan.

--Ah! Tuanku Tunggaldewa, kau benar-benar tangguh!-- seru Sunti.

Pandan Tunggaldewa mendengus. Kedua matanja menjala mengarah lengan Bowong. Begitu turun ke bumi, ia bergerak gesit. Ia tjuriga kepada setiap gerakan tangan iblis itu. Dugaannja benar sadja. Bowong menimpukkan sendjata ratjunnja kembali. Kiranja, pudjian Sunti tadi hanja bermaksud untuk membelokkan perhatian. Tapi sebagai seorang ahli pedang kenamaan, betapa dia dapat terketjoh demikian.

Tjepat ia mengelak. Sendjata timpukan pertama dapat dielakkan. Sedang jang kedua mental kena kibasan pedangnja. Tiba-tiba terdengarlah suara gemeritjing. Ternjata timpukan jang ketiga membentur sendjata timpukan jang pertama. Begitu terbentur, sendjata itu bergerak balik menjambar punggung. Inilah bahaja! Gesit Pandan Tunggaldewa menundukkan diri. Suatu kesiur angin dingin lewat satu dan di atas tengkuknja.

--Ah—sajang! Rambut putih masih kena tertebas djuga. --seru Sunti dengan suara riang.

Sendjata timpukan Bowong ketjuali beratjun, tadjam pula. Sendjata itu luput dari sasaran, tapi masih berhasil menggondol beberapa utas rambut Pandan Tunggaldewa. Sudah barang tentu, orang tua itu mendongkol. Terus sadja ia merogoh kantongnja mengeluarkan sendjata bidik pula. Katanja:

Budi baik harus disambut dengan budi baik. Terimalah!—

Dengan tangan kiri, Pandan Tunggaldewa menjambitkan sendjata timpukannja. Itulah tiga belati jang mengkilat tadjam. Ia membarengi dengan suatu tikaman pedang, sehingga melesatnja belati dan gerakan pedang djadi berbareng.

Bowong terkesiap. Sama sekali tak diduganja bahwa musuhnja bisa bergerak sesebat itu. Baru sadja, ia berhasil menghalau ketiga belati timpukan, pedang Pandan Tunggaldewa sudah berkesiur menikam djantungnja. Terpaksa ia mendjatuhkan diri dan bergulingan di atas tanah sambil menggerung. Kemudian ia melompat bangun sambil mengajunkan sendjata ratjunnja berberondongan.

Melihat puluhan sendjata ratjun menjerang dirinja seperti hudjan gerimis, Pandan Tunggaldewa tertjekat hatinja. Sjukur, ia memiliki tenaga sakti seumpama tiada habisnja. Pedangnja lantas diputarnja bagaikan kitiran. Dengan demikian, ia berhasil menjapu bersih setiap serangan ratjun. Tetapi karena terlalu mengeluarkan tenaga, lambat-lambat ia mendjadi lelah djuga. Nafasnja mulai nampak bersengal-sengal.

Pada saat itu tiba-tiba terdengarlah suara tertawa Sunti. Seru iblis perempuan itu:

--Tuanku Pandan Tunggal. Kau benar-benar hebat. Maka terpaksalah adikmu ini mentjoba-tjoba kepandaian.--

--Hm. Siapakah kesudian mempunjai adik seperti tampangmu-- dengus Pandan Tunggaldewa.

--Eh, begitu galak. --Bentak Sunti bersakit hati:--

Tapi sendjata andalanku lain bentuknja dari pada sendjata suamiku. Djarumku lebih ketjil dan menjambarnjapun tak menerbitkan suatu suara. Kau boleh tjoba-tjoba menangkis kalau bisa. Kuharap sadja, berhati-hatilah!--

Mendengar utjapan jang bengis beratjun itu, bulu kuduk Dyah Purana Pitaloka meremang. Itulah utjapan bengis jang baru didengarnja untuk jang pertama kalinja selama hidup.

Dalam pada itu, hampir berbareng dengan kata-kata berhati-hatilah, Sunti sudah menjentilkan djarum beratjunnja. Empat batang sekaligus mengarah dada, pinggang, kaki dan mata. Hebat serangan itu. Apalagi dilepaskan setengah menggelap. Untunglah, Pandan Tunggaldewa sudah banjak makan garam. Ia mengenal kelitjikan lawan. Selagi berbitjara, tetap ia berwaspala mendjaga kemungkinan. Terjata kewaspadaannja menemui kebenaran. Begitu melihat tangan Sunti bergerak, tjepat ia membalas dengan tikaman berantai. Namun Sunti benar-benar gesit. Gerak-geriknja lebih lintjah dari pada suaminja.

Tikaman pedang Pandan Tunggaldewa dapat dielakkan dengan berturut-turut. Sudah barang tentu orang tua itu djadi gemas. Dengan mengumpulkan semangat tempurnja, ia memberondongi serangkaian serangan.

Tjarangsari jang mengintip dibalik dinding, girang bukan main. Hampir sadja ia bersorak menjaksikan rangkaian tikaman pedang ajahnja, Katanja:

--Lihat Pitaloka, sekali ini lengan iblis perempuan itu bakal terkutung. --

Dugaan Tjarangsari ternjata meleset. Dalam ilmu pedang, Sunti ternjata melebihi Bowong. Selain gesit dan lintjah, ia pandai mempentahankan diri pula. Dengan gerakan manis, ia melontjat kesamping dan terhindarlah dia dari babatan pedang lawan.

Setelah itu, mereka saling bergebrak dengan tjepat. Masing-masing mengeluarkan pukulan-pukulannja jang istimewa. Beberapa saat kemudian, Sunti melesat ke belakang sambil menghunus pedangnja. Katanja dengan tertawa:

--Sungguh menghina, kalau aku tidak melawan tuanku dengan pedang pula. Tapi kali ini, tuanku harus berhati-hati benar!--

Pandan Tunggaldewa membungkam. Sama sekati ia tak memperdulikan utjapan iblis itu. Dengan pandang mata berapi-api ia mengawaskan gerak-geriik lawannja. Sebab, iblis itu bisa dengan mendadak melepaskan sendjata beratjunnja. Dan sendjata ratjunnja sangat djahat. Tidak perlu mengenai sasanannja dengan tepat. Asal menjerempet sadja, maka lawan akan mati keratjunan. Maka ia selalu bersikap waspada.

Pada saat itu, Sunti menjambarkan pedangnja dengan berteriak njaring. Sasarannja seolah-olah pada kedua mata. Pedangnja berkelebatan dan tiba-tiba beralih menusuk dada. Pandan Tunggaldewa tidak sudi kena pengaruh. Sambil memunahkan pedang lawan tetap matanja tak terlepas dari tangan kiri si iblis. Ia harus berdjaga-djaga terhadap serangan djarum beratjun.

--Lihat pedang!-- teriak Sunti. Iblis perempuan itu lanas menjapu pandang mata Pandan Tunggaldewa. Dan benar sadja, tangan kirinja lalu menjentil djarum beratjunnja.

Pandan Tunggaldewa memang sudah bersiaga semendjak tadi. Ia sudah menduga bakal diserang dengan tjara begitu. Meskipun demikian, tak urung hatinja tertjekat djua melihat berkelebatnja batang djarum jang hampir tak bersuara. Tjepat ia melesat ke samping sambil memutarkan pedangnja. Kemudian madju menikam untuk mendahului gerakan lawan. Dengan demikian semua djarum Sunti dapat dipukulnja djatuh. Malahan kini, ia dapat mengadakan serangan balasan.

--Hm-- djadi begitu sadja kehebatan djarum beratjunmu jang kau agul-agulkan?-- bentaknja dengan nada mengedjek. Ia sengadja melontarkan edjekan demikian, untuk membuat lawan bergusar.

Sunti benar-benar bergusar. Sengit ia membentak:

Baik! Rupanja kau tak kenal budi kebaikanku. Sekarang aku tak sudi bersegan-segan lagi--

Setelah berkata demikian, ia memutar pedangnja menangkis serangan balasan. Dilihat sepintas lalu ia seperti djeri menghadapi serangan Pandan Tunggaldewa. Pedangnja lantas berputar kentjang bagaikan kitiran. Tetapi dengan mendadak terdengarlah suara kesiur angin halus. Ternjata sambil melindungi diri dari serangan Pandan Tunggaldewa, ia melepaskan sendjata djarumnja dengan diam-diam.

Bukan main terkedjutnja Pandan Tunggaldewa. Terpaksalah ía mentjurahkan semua ketadjaman inderanja agar dapat menangkap bunji djarum beratjun. Kemudian pedangnja

menjambar-njambar dengan tenaga penuh. Tapi karena djarum merupakan sendjata lawan jang terlalu ketjil, ringan dan tak bersuara, maka ia djadi keripuhan djuga. Makin lama, dia bahkan makin mendjadi bingung. Ia seperti kehilangan sasaran tertentu. Pedangnja hanja digunakan untuk memunahkan sendjata rahasia. Padahal pedang Sunti berbahaja pula.

Tadi, sewaktu bertempur melawan Bowong ia sudah kehilangan tenaga banjak. Sekarang ia terpaksa menguras tenaga untuk menghadapi djarum berbisa dengan memutar pedangnja terus-menerus. Karena itu, sebentar sadja ia merasa letih. Nafasnja benar-benar djadi tersengal-sengal. Disamping itu, teringatlah dia bahwa ilmu pedang Sunti tidak boleh dibuat gampang. Gurunja Durgampinis, termasuk tiga tokoh ahli pedang kelas berat. Maka mau tak mau keringat dingin merambas membasahi seluruh tubuhnja.

Sunti pandai menduga keadaan lawan. Terus sadja ia merangsak. Pedangnja berkeredepan disamping hamburan djarum beratjunnja. Dan dirangsak demikian terus-menerus, Pandan Tunggaldewa terpaksa betahan berbareng mundur. Sesudah bertempur kurang lebih lima puluh djurus lagi, ia djatuh dibawah angin. Selangkah demi selangkah ia mengunduri lawan.

--Tua bangka tiada guna! edjek Sunti. Hari ini tibalah adjalmu. Selamat djalan!-- Dan setelah berkata demikian, dengan berteriak njaring ia melesat menjambarkan pedangnja.

Dalam pada itu Bowong jang tadi kena dilukai belati berantai Pandan Tunggaldewa masih sadja duduk bersimpuh di atas tanah mengatur pernafasan. Ia mentjoba mengobati lukanja pula. Begitu mendengar teriakan njaring isterinja, ia menegakkan mukanja. Itulah tanda sandi agar dia ikut serta tunun tangan. Maka bagaikan kilat ia melompat kebelakang Pandan Tunggaldewa. Lalu menghudjani dengan pakunja jang beratjun. Ia malahan belum merasa puas dapat menjerang lawannja dari belakang. Ia membarengi dengan tikaman golok pula.

Sunti melihat genakan suaminja. Lantas sadja ia mmngimbangi dengan menghamburkan djarum beratjunnja. Sekali mengajun, ia melepaskan balasan djarum. Dan diserang dari belakang dan depan, meskipun Pandan Tunggaldewa memiliki kepandaian lebih tinggi lagi, tidakkan dapat berbuat banjak. Bahkan ia seakan-akan tidak berdaja. Sikapnja menunggu saat adjalnja.

Tapi pada detik jang sangat berbahaja, mendadak sadja terdengarlah suara tertawa menjeramkan. Suatu bajangan berkelebat menjongsong serangan itu. Lalu terdengarlah suatu djeritan menjajat hati. Dialah Djangkrik Mundarang jang berdjibaku diluar dugaan orang. Dengan tabah, ia memasang dirinja. Semua djarum Sunti disongsongnja. Lalu bergerak menghantam Bowong. Dua gerakan itu membutuhkan tjurahan tenaga benar-benar. Maka setelah berhasil memunahkan semua serangan sendjata beratjun kedua iblis, ia roboh terkulai.

Hebat pengorbanan itu, sampai kedua iblis itu terpaku sesaat. Selagi demikian, tibalah serangan balasan Pandan Tunggaldewa jang disertai gerungan dahsjat. Sunti gesit. Masih dapat ia mengelak, Sebaliknja lengan Bowong kena terpapas miring. Meskipun lengannja tak usah tenkuturig, tetapi tjukup parah.

--Iblis! Kau mau lari kemana?-- teriak Pandan Tunggaldewa berapi-api.

Melihat peristiwa itu, tanpa mempedulikan kemampuan diri Tjarangsari, Harya Panular dan Dyah Purana Pitaloka lari melesat keluar rumah. Mereka lupa kepada pesan ajahnja. Seperti berlomba, mereka bertiga memasuki gelanggang pertempuran.

Untung, kedua iblis itu tidak berniat mengadakan serangan lagi. Menjaksikan pengorbanan Djangkrik Mundarang jang tidak terduga-duga tadi, membuat hatinja tjiut sampai parasnja berubah putjat. Kini, Bowong terluka pula. Sedangkan Pandan Tunggaldewa bersiaga mengadu djiwa. Maka dengan didahului suara tertawa njaring. Sunti menjambar lengan suaminja. Kemudian dengan berbaring, mereka berdua melesat meninggalkan gunung. Sebentar sadja, bajangannja lenjap dari pengamatan mata.

Djangkrik Mundarang sendiri waktu itu telah rebah di atas tanah. Seluruh tubuhnja penuh djarum dan paku beratjun kedua iblis tadi. Ia gugur pada saat itu djuga.

Pandan Tunggaldewa sendiri nampak putjat lesi. Diapun tak terhindar dari sendjata bidik lawan. Meskipun hanja satu dua djarum, tetapi bahajanja sama sadja. Dengan tersekat-sekat ia berkata kepada kedua anaknja.

--Kamu kubur pamanmu Djangkrik Mundarang. Dialah seorang peradjurit sedjati jang berdjiwa besar. Aku wadjibkan, kamu setiap tahunnja menjambangi kuburannja untuk melakukan penghormatan. Karena djustru pengorbanannja, ajahmu luput dari bahaja maut. --Setelah berkata demikian. Ia berpaling kepada Dyah Purana Pitaloka, Berkata:

--Anakku Pitaloka, aku ingin berbitjara denganmu di dalam rumah.--

Wadjah Pandan Tunggaldewa nampak seram dan tegang. Itulah suatu tanda, bahwa urusan jang hendak dibitjarakan sangat penting Maka dengan kesan demikian, Dyah Purana Pitaloka mengikuti orang tua itu kembali kepadepokan.

Begitu masuk kedalam rumah, mula-mula jang dilakukan Pandan Tunggaldewa mendjenguk keadaan Lembu Luhur. Orang tua itu belum djuga tersadar. Ia djadi bersedih hati. Dengan suara parau ia berkata:

--Kakak Lembu Luhur sahabatku. Meskipun kita dahulu hanja bergaul selintasan, tetapi namamu tetap tersimpan di dalam hatiku. Ah, sahabatku! Aku tak dapat merawatmu lagi. Akupun akan menjusul engkau pulang ke nirwana. –

Setelah berkata demikian, ia menguntji pintu rumah. Parasnja keruh, mengandung duka luar biasa. Lalu ia menghampiri Dyah Purana Pitaloka. Berkata penuh perasaan:

--Pitaloka, anakku. Sebenarnja ingin aku menunggu dua tahun lagi. Dan setelah engkau tjukup dewasa, baru aku akan memberi kabar tentang dirimu. Tapi sekarang, nampaknja tak dapat aku menunggu-nunggu lagi. Sekarang atau selamanja tidak.--

Djantung Dyah Purana Pitaloka memukul. Sahutnja dengan suara menggeletar:

--Ada apa paman?--

--Aku kena dua batang djarum beratjun. Walaupun tidak sampai mati, tapi mulai saat ini aku akan mendjadi seorang jang bertjatjad. Ilmu saktiku telah musna. Untuk mengembalikan ilmu saktiku seperti sediakala, paling sedikit aku membutuhkan waktu sepuluh tahun. Itulah suatu perdjalanan lama dan sulit. Karena apabila terganggu, akan bujar ditengah djalan-- kata Pandan Tunggaldewa.-- Itupun berkat pengorbanan pamanmu Djangkrik Mundarang. Tjoba tidak, pastilah pada saat ini engkau hanja akan merawat bangkaiku. Kedua iblis itu sudah barang tentu masih penasaran, melihat aku masih biss menolong djiwaku. Setiap waktu, mereka bisa datang mengganggu. Karena itu, aku harus menjingkir djauh-djauh. Entah di podjok Djawa Timur, entah di sudut Djawa Tengah, entah mengungsi di Pedjadjaran. Tak tahulah, aku. Jang terang, inilah hari penghabisan kita berkumpul….--

Mendengar udjar Pandan Tunggaldewa, air mata Dyah Purana Pitaloka meleleh meraba pipinja. Berkata tak lantjar.

--Paman! Kemana paman pergi, aku ikut serta.--

--Tidak! Tidak bisa-- sahut Pandan Tunggaldewa tjepat.-- Bukan aku tak sudi kau ikuti, tetapi karena engkau sendiri mempunjai tugas lebih mulia jang harus kau laksanakan.--

--Djantung Dyah Purana Pitaloka berdeburan. Ia menduga, bahwa apa jang akan dikatakan pamannja itu pastilah hal-hal jang ingin ditanjakan semendjak dahulu. Mengenai dirinja dan ajah-bundanja. Dan dugaannja ternjata benar.

--Pitaloka, anakku. Tahukah engkau apa sebab namamu berbunji Dyah Purana Pitaloka? Pandan Tunggaldewa mulai.-- Waktu itu engkau masih terlalu ketjil, sehingga engkau hanja menjebut dirimu sendiri dengan nama panggilan: Tika! Tika! Tika! Di kemudian hari, aku mendapat keterangan dari sahabatku Lembu Luhur, bahwa namamu sesungguhnja adalah: Dyah Mustika Perwita. Alangkah bagus nama itu!-

Mendengar nama ketjilnja disebut, hati Dyah Purana Pitaloka tergetar halus. Hampir sadja ia menangis oleh rasa haru. Tatkala mentjuri pandang, ia melihat pamannja menghela nafas. Kata orang tua itu lagi:

Ajah-bundamu bukan keluarga sembarangan. Masih ingatkah engkau, siapa sebenarnja orang tuamu?--

Dyah Purana Pitaloka menggelengkan kepala pelahan. Sedjenak kemudian menjahut:

--Jang kuingat, ajah-bunda pernah berdjalan djauh. Aku berada disampingnja. Kakakku perempuan mengenakan pakaian bagus. Setiap kali mendjenguk djendela kereta, aku melihat orang banjak berdjalan beriring-iringan. Mereka semua menunggang kuda. --

Pandan Tunggaldewa memanggut-manggut. Sekali lagi ia menghela nafas. Kemudian berkata dengan suara tegas.

--Pitaloka, anakku. Orang tuamu adalah mulia sekali. Beliau radja keradjaan Pedjadjaran bergelar Sri Baduga Maharadja. Disebut Ratu Purana dari Segaluh Purba. Karena itu, sebenarnja aku harus menjebutmu Tuanku Puteri. Kau sekarang sudah dewasa dan sudah bisa

pula menerima sopan-santun peradatan. Nah, biarlah aku kini melakukan peradatan-- Setelah berkata demikian, Pandan Tunggaldewa berdiri tegak. Lalu membungkuk seraja hendak membuat sembah. Sudah barang tentu, Dyah Purana Pitaloka terkedjut tak terkira. Buru-buru ia menjanggah.

--Paman! Paman!-- serunja gugup.-- Engkaulah orang tuaku. Budimu setinggi gunung. Maka sudah sepatutnja akulah jang djustru harus bersembah kepadamu.-- Gadis itu benar-benar membuat sembah. Tjepat, tangan Pandan Tunggaldewa menjambar. Kemudian memeluk tubuh Dyah Purana Pitaloka erat-erat.

--Ja, ja, ja....-- kau memang anakku. Hatikupun berkata begitu pula. Biarlah aku memanggilmu Pitaloka. Meskipun demikian, hatiku tetap tak enak. Aku takut kena kutuk dewa. Karena betapapun djuga, engkau sesungguhnja djundjunganku.--

--Tidak paman. Engkaulah orang tuaku.-- tungkas Dyah Purana Pitaloka dengan suara parau.

--O, begitu.-- orang tua itu bersjukur.

--Benar.--

--Apakah hatimu berkata begitu djuga?--

--Benar. Hidupku jang menjaksikan. Bukankah aku tak dapat berbohong terhadap hidupku?--

Perlahan-lahan Pandan Tunggaldewa menguraikan pelukannja. Kemudian mengurut-urut djenggotnja jang sudah putih dengan perasaan lega luar biasa. Dinikmatinja penassan itu. Lalu berkata:

--Baiklah, kalau begitu aku dapat berbitjara dengan leluasa. Dengarkan sekarang, anakku! Tadi, selintasan engkau dapat menangkap kata-kataku jang sengit sewaktu berbitjara dengan pamanmu Djangkrik Mundarang. Sebenarnja sudah kelepasan bitjara, tapi tak apalah. Hanja sadja, pastilah engkau belum tahu benar apa sebab engkau tiba-tiba harus berpisah dengan kedua orang tuamu. Tahukah engkau mengapa?--

--Menurut keterangan paman dahulu, orang tuaku meninggal karena kena wabah sampar setibanja di Madjapahit.-- djawab Dyah Purana Pitaloka.

--Benar, benar penjakit sampar. Dan Gadjah Mada jang menjebar penjakit itu.-- udjar Pandan Tunggaldewa dengan mata menjala.

--Penjakit itu tidak hanja memusnahkan kedua orang tuamu dan kakakmu perempuan, tapipun seluruh anggota keluarga Pedjadjaran dan sekalian hulubalang radja. Satupun tidak ada jang selamat, ketjuali pamanmu Lembu Luhur jang segera kami lindungi. Tegasnja, orang tua dan kakakmu perempuan dibinasakan Gadjah Mada.--

Di tengah lapangan tadi, selintasan Dyah Purana Pitaloka sudah dapat menduga-duga keadaan orang tuanja. Tapi mendengar utjapan ulangan Pandan Tunggaldewa, hatinja tergetar seolah-olah mendengar letupan halilintar pada siang hari terang-benderang. Itulah teka-teki jang sudah

sekian tahun lamanja tersekam dalam hatinja. Itulah salah satu pertanjaannja jang senantiasa mengganggu ketenteramannja. Sekarang sudah mendjadi terang. Tapi djustru mendjadi terang, keadaan hatinja terasa pepat. Ia berdiri tegak dengan mulut ternganga. Matanja terbelalak tanpa dapat melepaskan kata-kata.

Dengan mengusap-usap rambut gadis itu, Pandan Tunggaldewa berkata:

--Pitaloka, duduklah! Biarlah aku kisahkan jang urut, agar dikemudian hari engkau tak menuduh aku mau menang sendiri. Engkau sudah dewasa kini, pasti dapat menimbang benar tidaknja.— Pelahan-lahan Dyah Purana Pitaloka duduk di atas kursi batu.

Hebat pukulan itu, namun ia berusaha menabahkan hati. Kemudian ia mendengar Pandan Tunggaldewa berkata sabar.

--Kakek-mojangmu keturunan radja Wastu Kantjana. Memerintah keradjaan Galuh dengan pusat pemerintahan di Kawali.*) Ajahmu adalah tjutju radja Niskalawastu. Bernama Ratu Purana atau Prabu Guru Dewatasrana. Ajahmulah jang disebut sedjarah Ratu Dewata atau Sri Baduga Maharadja dari Segaluh Purba. Negeri Segaluh Purba selalu disebut sebagai tugu peringatan asal negerinja. Sebab ajahmulah jang memindahkan pusat pemerintahan diantara sungai Tji Sedane dan Tji Haliwung. Keradjaannja jang baru terletak diantara gunung Salak dan gunung Gede, disebut negeri Pakuan Pedjadjaran.

Antara negeri Pedjadjaran dan Madjapahit terdjadi suatu saingan, sehingga mengakibatkan hubungan buruk. Kebetulan sekali, kakakmu perempuan adalah seorang puteri jang dianugerahi alam suatu ketjantikan tiada taranja. Radja Hajam Wuruk berkenan mempermaisurinja. Maka atas usul Gadjah Mada, radja mengirim patih Madu ke Pedjadjaran untuk meminang. Pinangan itu diterima oleh ajahmu dengan perdjandjian, bahwa kakakmu diangkat mendjadi permaisuri. Pesta perkawinan dan pesta penjambutan pengantin harus dilakukan dengan upatjara kenegaraan. Atas nama radja patih Madu menjetudjui. Demikianlah, maka ajahmu dengan segenap keluarga dan para hulubalang datang berlajar ke Madjapahit. Tetapi setelah sampai di lapangan Bubat, apakah djadinja?

----

*)dekat Tjiamis (Djawa Barat)

Bagian 01 C

Gadjah Mada berpendapat, bahwa radja tak dapat dipisahkan kedudukannja dengan negara dan rakjatnja. Madjapahit adalah negara besar jang lajak menguasai pendjuru nusantara. Masakan radjanja harus membungkuk-bungkukl menerima hadiah puteri dari seorang radja negara ketjil? Pendeknja, Gadjah Mada menghendaki radja Pedjadjaran mempersembahkan puterinja sebagai lajaknja radja negara ketjil bersembah kepada radja besar. Sudah barang tentu pendirian Gadjah Mada ini membangkitkan amarah para menteri dan hulubalang negeri

Pedjadjaran. Diantara menteri-menteri Madjapahitpun, banjak pula jang tidak sepaham dengan kehendak Gadjah Mada, maka terdjadilah suatu ketegangan, Radja Pedjadjaran ajahmu segera memberi perintah agar pulang kembali ke negeri. Buru-buru najaka Smaranata datang membudjuk ajahmu, agar menunggu keputusan sidang Mahkota. Dan ajahmu menurut. Tetapi apa jang terdjadi lagi?

Gadjah Mada maki-maki, seakan-akan negara Madjapahit adalah miliknja sendiri. Persoalan pribadi radja dibawa-bawa ke persoalan negara. Ia tetap kukuh pada pendirian, Radja Hajam Wuruk tidak diperkenankan menjongsong bakal permaisurinja dengan upatjara kenegaraan.

Patih Pedjadjaran Anepaken dengan dibantu empat menteri memperingatkan perdjandjian jang dibawa Patih Madu sebagai utusan radja. Bukankah Patih Madu menjetudjui, bahwa Dyah Purana Pitaloka akan diangkat mendjadi permaisuri jang sah? Bukankah Patih Madu menjetudjui pula atas nama radja, bahwa kedatangan radja Pedjadjaran akan disambut dengan upatjara kenegaraan?

Tapi Gadjah Mada membentak: Madu bukan Mada. Patih Madu berbitjara atas nama Radja. Tapi aku Gadjah Mada berbitjara atas nama negara dan rakjat. Mana jang harus didengarkan?--

Patih Anepaken bergusar bukan main. Terlebih-lebih pamanmu Lembu Luhur. Dengan serta merta mereka kembali kepesanggrahan dan terus membongkar perkemahan. Di luar dugaan sebelum sidang Mahkota selesai, Gadjah Mada sudah membawa pasukan penggempur dari alun-alun Utara. Pesanggrahan ajahmu diserang dengan mendadak.

Waktu itu, kami masih berapat. Begitu mendapat laporan, segera kami menjusul ke lapangan Bubat. Tapi korban sudah terdjadi. Meskipun angkatan perang Pedjadjaran gagah dan menang berkali-kali melawan Pasukan Gadjah Mada, namun mereka kalah djumlah. Seorang demi seorang gugur. Jang tak dapat melawan lagi, lalu membunuh diri. Djuga ajahmu, ibumu dan akhirnja kakakmu perempuan.

Bukanmain pedih hatiku menjaksikan pemandangan itu. Dengan nekad aku menghampiri kemah ajahmu. Melihat keadaan ajah-bundamu dan kakakmu perempuan, hampir sadja aku kalap. Aku bukan seorang pengkhianat, tetapi kedjadian itu bukankah bisa dihindari?

Dari djauh ajah-bundamu datang untuk mempersembahkan puterinja. Dengan menguasai diri ajahmu menunggu keputusan sidang Mahkota. Tapi semuanja bisa dirusak oleh seorang jang berangan-angan besar, karena kebetulan memegang seluruh kekuasaan. Radja Hajam Wuruk jang sedianja berkenan hendak menjongsong, dihalang-halangi. Suara radja tidak digubris, karena dia merasa diri seorang penguasa tunggal. Tjoba darimana dia bisa berkuasa begitu, kalau tidak datang dari radjanja? Bukankah radja jang memberi kesempatan besar padanja, sehingga dia memperoleh kekuasaan penuh?

Kulihat semua dajang Pedjadjaran jang berdjumlah dua ratusan mati membunuh diri untuk menuntut bela radjanja. Sedangkan sedianja, merekà datang untuk mengelu-elukan bakal pengantin. Alangkah ngeri pemandangan itu. Aku seorang peradjurit jang sudah banjak melihat tumpukan majat, namun tak urung aku meneteskan air mata.

Tiba-tiba kulihat engkau tertidur sangat njenjak di atas suatu randjang. Heran aku melihat dirimu. Mengapa engkau bisa tertidur njenjak? Apakah engkau tak tersentak bangun oleh kesibukan peperangan? Dikemudian hari aku baru tahu, bahwa engkau tertidur karena bius ratjun.

Pelahan-lahan kudekati dirimu. Nafasmu terdengar teratur. Wadjahmu tjantik mungil dan mengharukan. Tiba-tiba seorang dajang jang sudah hampir mati, menjerang diriku. Entah darimana kekuatan itu datangnja. Tapi melihat puterinja akan kena ganggu, ia bisa mengumpulkan sisa tenaganja. Terpaksalah aku menangkis keras melawan keras. Setelah dia djatuh, baru aku dapat memelukmu dan engkau kubawa lari keluar lapangan Bubat …..--sampai disini Pandan Tunggaldewa berhenti. Kemudian meneruskan sambil mengusap-usap rambut Dyah Purana Pitaloka:

--Setelah engkau kuserahkan kepada salah seorang kepertjajaanku, segera aku balik kembali ke lapangan. Tudjuanku hendak merebut djenasah ajah-bundamu dan kakakmu perempuan. Tapi aku gagal, karena Gadjah Mada sudah menguasai seluruh lapangan.

Sedih dan pedih aku menjaksikan semuanja itu. Alangkah tjepat djadinja. Diluar pengamatan manusia. Tuanku Dyah Purana Pitaloka jang sedianja mendjadi permaisuri Madjapahilt, gugur membunuh diri dengan ketjewa. Dan peristiwa ini terus mengusik ketenteraman hatiku. Mengapa semuanja harus terdjadi?

Hatiku agak terhibur melihat kemungilanmu. Timbullah keputusanku, semendjak itu engkau akan kusebut dengan nama Dyah Purana Pitaloka untuk menggantikan kakakmu penempuan jang gugur dengan ketjewa.

Engkau lalu kubawa mengungsi disini. Di padepokan ini. Dahulu adalah padepokan mendiang guruku. Setelah engkau kubangunkan dari bius ratjun, aku segera kembali ke kota. Dimana aku berdjumpa dengan kawan-kawan jang sepaham Diantaranja Patih Madu, radja muda Wengker dan najaka Smaranata. Mereka bertiga ternjata dapat melindungi najaka Lembu Luhur. Hanja Patih Anepaken sudah terlandjur gugur.

Karena ketjewa, aku lantas mengundurkan diri dari pemerintahan. Sewaktu meletakkan djabatanku dengan terang-terangan aku menjatakan alasannja. Pastilah Gadjah Mada bersakit hati terhadapku. Apa peduliku? Dia boleh gagah! Tapi tjoba, susullah aku ke pertapaan. Disini aku nanti mengadu djiwa.

Dan kau anakku jang sudah menjematkan nama kakakmu perempuan --kenangkan tulang-tulang ajah-bundamu dan kakakmu perenipuan jang berserakan di atas lapangan Bubat. Di atas puadakmulah terletak suatu kewadjiban serta tugas mulia untuk menenteramkan arwah orang tua dan kakakmu perempuan di alam baka. Nama Dyah Purana Pitaloka telah mati dengan ketjewa tapi kini hidup kembali d dalam hatimu…..—

Dyah Purana Pitaloka tergugu seperti seorang ahli silat jang musna kesaktiannja. Wadjahnja kuju, putjat dan pandangan matanja mengisahkan tjerita putus asa. Tiap patah kata Pandan

Tunggaldewa tiada jang luput dari pendengarannja. Djustru demikian, hatinja seperti diiris-iris. Tiba-tiba ia benlutut di hadapan Pandan Tunggaldewa dan berkata dengan suara parau:

--Paman! Djanganlah kau tolak sembahku ini. Inilah satu-satunja perbuatan jang dapat kulakukan tenhadapsmu. Aku merasa, meskipun seluruh hidupku kuabdikan padamu, belum dapat membalas budimu jang besar tak terhingga. Sekarang tahulah aku, apa sebab paman menghendaki aku agar mendjadi seorang ahli pedang. Maksud paman sungguh mulia. Tapi meskipun kemampuanku masih djauh, aku bersumpah hendak membunuh iblis besar itu dengan tanganku sendiri. Ia patut dibinasakan, karena sudah memusnahkan begitu banjak manusia....Manusia jang tidak mempunjai kesalahan sedikitpun djuga. —

Tak dapat ia menjatakan derum hatinja. Air matanja mengalir sangat derasnja, sehingga kedua pipinja nampak mendjadi putjat lesi.

Pandan Tunggaldewa tersenjum duka sambil mengusap-usap rambut Dyah Purana Pitaloka. Meskipun gadis itu sesungguhnja patut disembahnja, tapi dalam hatinja ia seperti anak kandungnja sendiri. Dengan suara setengah merintih, ia menjahut:

--Djika engkau berhasil melaksanakan tugas mulia itu, tidak hanja arwah ajah-bundamu, kakakmu perempuan, sekalian hulubalang dan para dajang-dajang pengasuhmu sadja jang bersjukur, tapipun aku dan segenap najaka jang setia kepada Sri baginda Hajam Wuruk akan merasa berterima kasih tiada habisnja. Dengan demikian, tjapai lelahku selama beberapa tahun tidak terbuang sia-sia.--

--Apakah Sri Baginda Hajam Wuruk bermusuhan pula dengan iblis besar itu?--

--Djustru sri baginda jang tertusuk perasaannja. Selama hidup sri baginda akan membawa luka tak tersembuhkan lagi.--

--Hanja sungguh menjesal, mungkin sekali belum tentu aku mampu. Aku sungguh menjesal, apa sebab aku tidak mendengarkan nasehat paman semendjak dahulu. Tjoba demikian, pastilah hari ini aku sudah mendjadi seorang ahii pedang jang dapat paman andalkan.--

--Tapi melakukan dan mewudjudkan tugas mulia itu tidak hanja mengandalkan kepada tadjamnja pedang melulu. Jang paling penting ialah, sikap waspada, berhati-hati dan tjermat. Ketjuali itu harus pandai pula melihat gelagat.-- Udjar Pandan Tunggaldewa.-- Kedua kakakmu djauh lebih unggul dari padamu. Tetapi djangan harapkan mereka dapat memikul tugas berat ini. Sebaliknja, aku malahan menaruh harapan padamu. Sebab kalau engkau tidak dilindurgi bintang besar, pastilah engkau sudah ikut musna pula tudjuh tahun jang lalu. Nah, anakku Pitaloka kau berangkatlah! Aku akan berdoa sepandjang hidupku, agar engkau selalu dilindungi dan dipimpin Dewata Agung. Dengan pimpinannja pasti engkau akan berhasil. Aku tak mempunjai apa-apa jang pantas kuberikan kepadamu. Hanja ini-- ambillah pedangku ini! Meskipun belum termasuk pedang mustika, tapi sudah mengikuti aku puluhan tahun lamanja. Selama itu, belum pernah mengetjewakan kehendakku.—

Setelah berkata demikian, Pandan Tunggaldewa menanggalkan pedangnja dan pinggang dan diserahkan kepada Dyah Purana Pitaloka.

--Pedang ini bernama Tjandra Raditya.-- katanja-- Semoga dengan pedang ini engkau berhasil menunaikan tugas mulia.--

Selagi Dyah Purana Pitaloka menenima pedang itu, terdengar Lembu Luhur merintih pelahan. Dan mendengar rintihan itu, Pandan Tunggaldewa nampak berduka tjita. Tahulah dia, bahwa rintihan itu akan disusul dengan suatu gerakan tubuh. Kemudian akan berhenti untuk selama-lamanja.

Benar sadja, tubuh Lembu Luhur kemudian membalikkan tubuhnja. Keadaannja seperti njala lilin jang mendadak mendjadi terang-benderang sebelum padam sama sekali. Dan melihat hal itu, Pandan Tunggaldewa berpaling kepada Dyah Purana Pitaloka. Ia memberi isjarat pada gadis itu agar membangunkan orang tua itu.

Pelahan-lahan, Lembu Luhur menjenakkan matanja. Lalu berbisik: --Rakyan Sang Mantrimukya patih Gadjah Mada benar-benar aku membuatmu ketjewa karena tak mampu melakukan tugas jang kau pertjajakan kepadaku.-- Gundu matanja berputar. Terkedjut: --He! Dimana aku kini berada?

--Sahabatku Lembu Luhur, aku berada disampingmu. Aku sahabatmu Pandan Tuaggaldewa.-- Sahut Pandan Tunggaldewa dengan terharu.

Lembu Luhur membuka kelopak matanja lebar-lebar. Sebentar ia memandang wadjah Pandan Tunggaldewa, kemudian mengembarakan matanja dan achirnja kembali lagi kepada Pandan Tunggaldewa. Sekonjong-konjong ia seperti memperoleh tenaga baru. Dengan menggenggam tangan Pandan Tunggaldewa, ia herseru njaring:

--adikku Pandan Tunggaldewa! Kita berdua salah!--

Pandan Tunggaldewa terkesiap berbareng heran. Sahutnja minta keterangan-- Salah? Salah apa?--

Lembu Luhur melepaskan genggamannja. Kemudian berdjagang di atas tempat tidur untuk memperoleh tenaga baru lagi. Katanja:

— Kita tak pantas memusuhi Mapatih Gadjah Mada. Sekarang aku baru tahu, bahwa tugas memikul tanggung djawab negara adalah berat. Berat sekali! Pada saat ini, jang mampu hanjalah Gadjah Mada--

Pandan Tunggaldewa menatap wadjah Lembu Luhur dengan mata terbelalak. Hampir-hampir ia tak pertjaja kepada pendengarannja sendiri.

Adikku Tunggaldewa!-- kata Lembu Lubur lagi.-- Aku tahu….. adjalku sudah tiba. Ingin aku mengadjukan suatu permohonan kepadamu.. --

--Sahabat, djanganlah meragu! Katakan apa jang kau kehendaki!-- sahut Pandan Tunggaldewa bernafsu.--Meskipun kau minta memasuki kubang lautan api, takkan aku mundur. Legakan hatimu. Nah, katakan!—

Lembu Luhur tersenjum. Matanja berseri, suatu tanda hatinja penuh sjukur. Katanja menegas:

--Kalau begitu, engkau sudah bersedia bukan?--

Pandan Tunggaldewa mengangguk.

--Kalau begitu, sudah kau luluskan permohonanku?-- Pandan Tunggaldewa mengangguk. Menguatkan: --Tentu.--

--Ah-- sjukurlah!-- bisik Lembu Luhur penuh terima kasih.-- Inilah permintaanku. Sepeninggalku, hendaklah kau berangkat ke ibu kota! Bantulah Rakyan Mantrimukya patih Gadjah Mada! Dia tak pernah melupakan dirimu. Ia berkata sering kepadaku, bahwa engkau seorang najaka pandai. Hanja sajang, sifat peradjuritmu sering kau bawa untuk mengadili sesuatu. Sehingga mendjadi sempit dan terburu nafsu. Tapi tak apalah. Pabila kau sudah berdampingan dengan Gadjah Mada, engkau akan melihat jang benar. Kau akan mendjadi manusia sadar kelak…--

Mendengar utjapan Lembu Luhur, tiba-tiba sadja dada Pandan Tunggaldewa mendjadi sesak. Wadjahnja terasa panas. Pandang matanja menjala. Seumpama kata-kata itu bukan keluar dari mulut sahabatnja jang djustru bermusuhan langsung dengan Gadjah Mada serta pada saat itu hendak menghembuskan nafas jang penghabisan, pastilah sudah dimakinja. Sjukurlah.--segera ia teringat akan kedjahatan ratjun kedua iblis jang mungkin mengganggu kewarasan otaknja. Maka dengan menggigit bibir, ia menatap wadjah sahabatnja jang makin lama makin mendjadi putjat. Kemudian berkata menjabarkan diiri:

Sahabatku Lembu Luhur. Kukira permintaanmu berbunji untuk minta bantuanku memusnahkan Gadjah Mada. Djika demikian halnja, biarpun tulang-tulangku sudah mendjadi keropos aku akan melaksanakan demii membalas sakit hatimu. Bukankah kau tahu siapakah jang memusnahkan radja dan sekalian handai taulanmu? Apakah kau tak tahu, bahwa orang jang melukai dirimu sebenarnja suruhan Gadjah Mada?--

--Tidak, tidak!.... teriak Lembu Luhur. Nafasnja terus memburu, karena dia menggunakan sisa tenaganja terlalu berlebihan. Walaupun kau bakal membunuh aku..aku takkan pertjaja. Djadi…djadi kau menolak permohonanku? Ah, sahabatku….sajang….--

Sampai disitu, kepalanja lantas menunduk. Nafasnja lenjap untuk selamanja.

Tjepat Pandan Tunggaldewa memeluk tubuhnja. Ia mendongakan kepalanja. Mata Lembu Luhur terbuka lebar. Itulah suatu taida, bahwa ia mati dengan ketjewa. Atmanja tak mau pulang dengan tenteram ke sorga Maha Buddha-loka.

Pandan Tunggaldewa menghela nafas dengan wadjah berduka. Katanja setengah berbisik:

--Ah, sahabatku! Kau pulang dengan penasaran. Sampai adjalmu tiba, masih sadja belum tahu siapakah musuh besarmu. Kau kena akalnja jang litjin, sehingga dirimu mendjadi linglung.--

Dyah Purana Pitaloka jang mendengar dan menjaksikan peristiwa itu, berpendapat lain. Ia jakin, orang jang akan meninggalkan dunia kerap kali dihinggapi pikiran terang luar biasa. Apalagi ia menjaksikan, bahwa pikiran Lembu Luhur sama sekali tak terganggu. Benar-benar waras dan

dapat dipertanggungdjawabkan. Oleh karena itu, sekarang dialah jang mendjadi bingung. Tadi-- teka-teki jang tersekap selama tudjuh tahun-- telah terbuka. Mendadak kini muntjullah suatu teka-teki baru lagi. Siapakah Gadjah Mada sebenarnja? Benar-benar dia iblis besar atau manusia jang maha bidjaksana, sehingga kebidjaksanaannja tidak gampang-gampang dapat dimengertii orang lain?

Selagi berpikir demikian, ia melihat Pandan Tunggaldewa merebahkan tubuh sahabatnja dengan hati-hati dan berduka. Tiba-tiba seputjuk surat djatuh dari sakunja. Surat itu dialamatkan kepada Harya Bangah saudara Radja Tjiung Wanara jang kini mendjadi radja di Singgelo. Meskipun bersampul bagus, tapi nampaknja lebih bersifat peribadi.

Dengan perasaan tak senang, Pandan Tunggaldewa memungut surat itu. Tangannya bergerak hendak merobeknja. Melihat gerakan itu, Dyah Purana Pitaloka tjepat-tjepat menjanggah. Katanja:

--Paman! Apakah halangannja, apabila kita mentjoba membatja isinja?-- Pandan Tunggaldewa berpikir sedjenak. Kemudian menjahut:

--Membatja surat orang lain, sebenarnja kurang sopan. Apalagi mentjuri membatja. Tetapi untuk mengenal tulisan musuh besarmu, kukira ada baiknja kau batja. Barangkali besar faedahnja untukmu dikemudian hari.--

Dyah Purana Pitaloka segera membuka sampul surat itu.

Kemudian ia membatja:

Sri baginda.--

--Hidup untuk memikul kemudi negara memang tidaklah mudah. Hamba tahu keluh kesah paduka. Tetapi paduka seorang radja. Sri Baginda memikul kewadjiban jang menurut timbangan orang jang bersungguh- sungguh tidak boleh diabaikan.*) Karena itu, manakala salah sedikit akan dapat mentjelakakan kesedjahteraan manusia. Untuk memperbaiki kesalahan itu, alangkah susah.--

Membatja sampai disini, Dyah Purana Pitaloka mentjibirkan bibirnja. Dalam hati ia mendengus: --Iblis ini pandai berpura-pura sadja dengan menjembunjikan dirinja dibelakang kalimat-kalimat jang besar. Bukankah djustru tanganmu jang djahat telah memusnakan ajah-bunda dengan sekalian hulubalang tanpa berdosa sedikitpun?-- Tetapi aneh, pada saat itu suatu pertimbangan lain berkelebat di dalam benaknja. Ia terkedjut sampai hatinja berbunji lagi:

----

*)kalimat aslinja: An wanten rajakaryyolihulih nikanang dharya haywa pramada.

--Walaupun demikian, kata-katanja adalah kalimat-kalimat jang tertjetus dari seseorang jang berpemandangan luas. Memperoleh pikiran demikian, ia segera membatja lagi.

--Rekan Lembu Luhur jang membawa surat ini adalah seorang najaka dari negeri Pedjadjaran jang luput dari suatu malapetaka. Bila hamba ingat akan periistiwa itu, ingin hamba tjepat-tjepat pulang ke Maha Buddha-loka.*)2 Inilah tindakan seseorang jang terlalu memikirkan kemudi negara hampir 30 tahun lamanja.*)3. Terasa sekali, suatu tugas pekerdjaan ikut membentuk pertumbuhan manusia. Apabila hal ini dipersalahkan biarlah hamba terima. Karena manusia hidup ini, siapakah jang tak pernah bersalah. Benar tidaknja semuanja itu, sedjarah jang kelak mengadili. Tetapi apabila dipertimbangkan benar-benar, siapakah jang mulai mendahului persoalan peribadi dipersangkutkan dengan kepentingan negara?--

Membatja kalimat penghabisan itu Dyah Purana Pitaloka terkedjut. Ia seorang dara remadja jang masih putih bersih. Djudjur, tjerdas dan mempunjai pembawaan saksama. Teringat akan tutur kata Pandan Tunggaldewa ia lantas berpikir:

--Benar ajahkulah jang menuntut terlebih dahulu, agar sambutan dilakukan dengan upatjara kenegaraan. Dengan demikian, bukankah kehormatan negara dibawa-bawa? Kalau dipikir-pikir, ajahkulah jang teringat terlebih dahulu kepada kepentingan negara. Djika Madjapahit mau menjambut bakal permaisuri dengan upatjara kenegaraan, artinja negeri Pakuan Pedjadjaran dengan sendirinja berada di atas Madjapahit. Apakah ajah sebagai seorang pendiri negeri baru, djustru mempunjai angan-angan demikian. Djika benar, maka dapat dimengerti apa sebab Gadjah Mada menolak tuntutan itu. Ketjuali sudah mentjium inti perkawinan itu, sebagai seorang jang membawa kemegahan Madjapahit ke seluruh nusantara, pastilah tidakkan rela membiarkan kehormatan negaranja runtuh karena seorang wanita semata. Ah, kalau demikian aku sungguh-sungguh kagum kepadanja. Tetapi apa sebab, patih Madu sebagai utusan radja menjetudjui tuntutan ajah? Kalau benar demikian, ajahpun tidak salah. Jang salah djustru radja Madjapahit sendiri….

----

*)2 sorga

*)3 tepatnja 33 tahun

Memperoleh pikiran demikian, hati Dyah Purana Pitaloka tergetar. Dengan mengerinjitkan dahi ia mengulangi kalimat surat bagian atas. Pikirnja lagi. Aku mentjurigai dia pandai bersembunji dibalik kata-kata indah dan besar. Ia pandai berpura-pura pula. Tapi ketjurigaanku agaknja terasa lemah pula. Bukankah dia tak pernah bermimpi, bahwa surat ini bakal dibatja orang ditengah djalan? Apa perlu dia berpura-pura menjatakan isi hatinja kepada radja Harya Bangah?-- Sebagai seorang gadis jang gemar kepada sastra dapatlah ia merasakan betapa tiap kata Gadjah Mada meletup dari suatu rasa jang tulus. Maka sedjenak ia mendjadi bingung. Kemudian meneruskan:

--Sri Baginda adalah putera-mahkota Radja Siliwangi jang kini berkenan mengulurkan tangan hendak mengambil salah seorang puteri radja hamba. Inilah suatu penghargaan jang luar biasa. Alangkah besar rasa hati hamba, manakala hamba kelak mendapat kepertjajaan radja untuk

datang menghadap mengantarkan bakal permaisuri putera mahkota paduka. Apakah kedatangan hamba kelak, mewadjibkan Sri baginda menjongsong dan mengelu-elukan hamba? Kalau sampai terdjadi demikian, maka sedjarah akan mentjatat suatu kesalahan berulang lagi..--

Dyah Purana Pitaloka benar-benar mendjadi bengong membatja isi tulisan itu. Alangkah tadjam dan mengharukan.

Apakah manusia sematjam dia dikatakan manusia jang kemaruk kekuasaan dan berangan-angan terlalu besar? Bahkan, dia bersedia merendahkan diri dan dapat meletakkan titik persoalannja pada tempat jang sebenarnja.

Madjapahit adalah negara besar. Dibandingkan dengan negeri Pakuan Pedjadjaran masih djauh terpautnja. Apalagi negeri Singgelo adalah negeri ketjil. Tak lebih besar daripada negeri Kediri atau Wengker. Seumpama Gadjah Mada minta penjongsongan bakal permaisuri putera mahkota dengan upatjara kebesaran, sudahlah pantas. Tapi dia tidak berbuat begitu. Bahkan memohon agar meniadakan adat istiadat pergaulan negara. Sekarang kalau dibandingkan dengan tuntutan almarhum ajahnja, alangkah terasa djauh bedanja. Malahan kini terasa dengan tegas, bahwa asal-mula peristiwa Bubat kalau dipikir-pikir djustru dinjalakan dari Pakuan Pedjadjaran sendiri. Dengan datangnja lamaran dari Madjapahit, ajahnja menggunakan kesempatan itu untuk memegahkan negeri Pakuan Pedjadjaran. Apabila Madjapahit benar-benar menjambut dengan upatjara kenegaraan, bukankah Pakuan Pedjadjaran berarti berada di atas Madjapahit?*)

Lama ia menggenggam surat itu. Terasalah di dalam hatinja, bahwa orang jang menulis surat itu benar-benar orang jang bidjaksana. Tetapi pamannja Pandan Tunggaldewa mejakinkan, bahwa manusia itu sesungguhnja iblis besar. Ia harus mendengarkan pernjataan itu, karena Pandan Tunggaldewa bekas seorang pembesar negeri Madjapahit pula jang kenal Gadjah Mada semendjak belasan tahun.

Mengenai pamannja Pandan Tunggaldewa, ia tak mempunjai alasan untuk beragu. Pamannja ini seorang jang mulia hatinja. Sebaliknja bila ada jang berkata bahwa dia sesunguhnja seorang jang pandai mengenakan kedok, sampal matipun ia takkan pertjaja.

Benar atau tidak. Jang terang ajah-bunda, kakakku, hulubalang, menteri-menteri dengan sekalian dajang musna oleh pakerti Gadjah Mada. Karena itu, aku harus membunuhnja dengan tanganku sendiri. Ia menguatkan diri. Tetapi kemudian bermatjam-matjam pertimbangan dan gambaran melintasi ruang benaknja tiada hentinja.

Dalam pada itu, ia mendengar Pandan Tunggaldewa menghela nafas berulang kali. Kemudian berkata setengah mengutuk:

--Memang kalau negeri akan musna, terlebih dahulu muntjullah berbagai siluman dengan kedok bermatjam-matjam. Hai! Semasa mudanja, iblis itu pandai menggunakan suasana negara untuk mentjapai angan-angannja jang besar. Namanja terus menandjak ibarat bintang Kedjora. Achirnja, dialah penguasa tunggal sesungguhnja. Dan radja baginja, hanja merupakan suatu lambang negara dan boneka tjiptaannja, Huh!

Huh! Teringat perdjuangan almarhum Radja Widjaya jang dengan susah pajah baru dapat mendirikan negeri Madjapahit ini, masakan aku akan membiarkan nama negara termusna dan tertjatjat sepandjang masa oleh pekerti iblis itu? Tidak!

----

*)Bagaimanakah sesungguhnja? Tunggu Penerbitan kami:

--DYAH PURANA PITALOKA. Baru tahap persiapan. Pen.

Tidak! Hanja sajang, apa sebab tulang-tulangku kini sudah mendjadi keropos tak berguna. Aku sungguh menjesal!--

--Paman! Dyah Purana Pitaloka menungkas.

--Melihat bunji suratnja, nampaknja ia selalu bertindak demi negasa.--

--Kau djangan kena dikelabui! Dia memang litjin bagaikan belut. Dahulu sadja-- terang-terangan-- dialah jang merentjanakan pembunuhan terhadap almarhum radja Djajanegara. Tapi oleh kelitjinannja, dia bahkan memperoleh kesempatan untuk mengangkat diri. Dalihnja: dialah jang membunuh tabib Tantjha di ambang pintu. Sewaktu memberi keterangan itu, dia menangis terguguk-guguk seolah-olah menjesal apa sebab tidak bisa menolong sebelum peristiwa pembunuhan itu terdjadi.--

Dyah Purana Pitaloka mendengar kisah itu jang datang dari mulut ke mulut. Karena perbuatan radja Djajanegara mentjemarkan sendi negara dan sendi tata-hidup, maka ia dibunuh oieh tabib Tantjha. Waktu itu, radja Djajanegara menderita penjakit bisul. Itulah kesempatan bagus bagi Tantjha untuk membalas dendam. Maka dengan menggunakan pisau, ia membedah bisul radja terlalu dalam.

Maka wafatlah radja Djajanegara. Sewaktu hendak melarikan diri di ambang pintu ia kena hadang Gadjah Mada. Melihat bekas lukanja, ia dibunuh Gadjah Mada.

Dilihat sepintas lalu, Gadjah Mada nampak mendjadi seorang jang berdjasa. Tetapi kalau dipikir lebih dalam, banjak kelemahannja. Pertama: sebagai seorang najaka pastilah dia tahu tabib Tantjha mempunjai dendam terhadap radja. Sebab isterinja ditjemarkan radja Djajanegara. Kedua: djustru begitu, Gadjah Mada jang memberikan izin tabib Tantjha untuk melakukan pembedahan. Ketiga: dia membunuh begitu sadja tanpa menunggu pemeriksaan di pengadilan. Sebagai seorang ahii negara, pastilah dia tahu tata-tertib hukum.

--Baiklah, paman.-- achirnja Dyah Purana Pitaloka memutuskan.

--Sesudah memperoleh keterangan paman, aku minta doa restu. Aku pasti akan menuntut dendam. Sakit hati sebesar itu, harus kuselesaikan dengan tanganku sendiri.-- Pandan Tunggaldewa tersenjum lega. Lantas sadja ia menjahut dengan terharu:

--Kau berangkatlah sekarang! Bawalah kudamu serta!--

Sekali lagi Dyah Purana Pitaloka berlutut dihadapan orang tua itu, jang telah mengasuhnja selama tudjuh tahun. Orang tua itu bukan termasuk sanak atau kadang, namun ia merawatnja dengan sungguh-sungguh seolah anak kandungnja sendiri. Hati siapakah jang tidak terharu. Maka tak mengherankan, dara remadja itu turun gunung dengan hati seperti tersajat-sajat. Setiap kali ia menoleh mengawasi padepokan. Padepokan tempat ia menumpang sekian tahun lamanja. Air matanja lantas sadja membasahi kedua pipinja. Tak setahunja sendiri terletuslah perasaannja:

Sekarang telah kulangkahkan kakiku

Manakah mawar jang menanti datangku

Di belakang tiada insan

Didepan tiada kawan

Berat kakiku melawan embun

Dimanakah kini ketjapiku

Ingin aku tertawa ria

Menjanji untuk dewa-dewa

Tetapi siapakah jang mengerti

Njanjian ketjil tanpa ketjapi

Dyah Purana Pitaloka dilahirkan dengan suatu pembawaan. Selain memiliki otak tadjam, ia seorang gadis lembut dan perasa. Hatinja tjepat tergetar oleh sesuatu kesan. Inilah pula jang kelak menjulitkan dirinja setelah berhadap-hadapan dengan Mapatih Gadjah Mada pahlawan bangsa jang dikabarkan pendjelmaan Hyang Narayana.*)

Waktu itu musim semi. Seluruh lembah gunung diselimuti hidjau mahkota daun. Penglihatan semarak dan menggairahkan. Seberang- menjeberang djalan terdengar gemeritjik air bersih djernih. Burung beterbangan di djauh sana. Melajah rendah atau mendaki udara sambil meninggalkan kitjaunja jang bernada tertentu. Dan ini terdjadi semendjak djaman Adam sampai kelak manakala dunia tiada kehidupan lagi.

----

*)Wisjnu

Tudjuh tahun lamanja, Dyah Purana Pitaloka tersekap di atas gunung. Penglihatan demikian belum pernah didjenguknja. Hatinja lantas terhibur. Karena mempunjai pembawaan lembut, lambat laun kagumlah dia kepada kekajaan alam. Di sapunja air matanja. Kini beralih memperhatikan puntjak gunung jang mendjulang ke angkasa seolah-olah sedang mentjari sorga Maha Buddha-loka. Alangkah mengharukan! Pelahan-lahan, rasa pepatnja tersapu bersih dari perbendaharan hati. Dilajangkan matanja kepada tebaran sawah jang bertingkat, selokan air jang berair djernih tak ubah katja dan hidjau daun jang menjemarakkan penglihatan. Di djauh sana ia mendengar lengking njanjian dara-dara pemetik daun teh dan gerutu petani-petani menggerendengi lembu penarik badjaknja. Jang lain258 matjul seraja berdendang diantara djerit riang kanak-kanak bermain lumpur. Semuanja itu, benar-benar menjedjukkan hati Dyah Purana Pitaloka.

Sebentar sadja petang hari tiba dengan diam-diam. Sekarang ia membutuhkan isi perut dan seteguk air. Ia singgah pada suatu kedai. Pendjualnja seorang laki-laki jang sudah berambut putih namun masih nampak penuh semangat hidup.

--Nona datang dari mana-- tanjanja.

--Dari Kediri hendak ke ibu kota.-- sahut Dyah Purana asal djadi.

--Ah, pantas aku belum mengenalmu.-- kata kakek itu.

--Memang, keadaan negeri makin lama makin aman.

Seringkali aku melihat muda-mudi berpesiar tanpa kawan tanpa pengawal. Tjoba, djaman duapuluhan tahun jang lalu, siapa berani berkeliaran seorang diri. Apalagi engkau seorang gadis.

Hati Dyah Purana tergerak. Ia tersenjum dan mengamini:

--Benar. Apakah djaman ini lebih bagus daripada dahulu?--

--Terlalu baik sih djuga tidak.-- sahut orang tua itu.

--Tetapi dibandingkan dengan djaman lampau, djauh bedanja. Sekarang kita bisa mentjari makan dengan aman. Semuanja sudah tersedia. Perut lapar ada nasi. Kerongkongan kering ada air. Tubuh dingin ada selimut. Pendek kata tak usah kita bertjemas hati memikirkan hari depan. Apalagi, kabarnja kini negeri kita semakin meluas sampai djauh ke seberang. Angkatan jang mendatang bakal hidup lebih makmur. Aku sendiri, asal sudah merasa kenjang, sudahlah tjukup. Umur tua mau apalagi?-- Dyah Purana tertawa. Tukasnja:

--Maksud kakek, semuanja ini berkat restu Mapatih Gadjah Mada bukan?--

--Tentu! Tentu!-- sahut kakek itu dengan tertawa riang.-- Kekajaan negeri kini berlimpah-limpah. Bukankah benar begitu? Tjoba, ahli negara jang manakah jang dapat menandingi Sang Mantrimukya Gadjah Mada? Kebanjakan mereka hanja banjak mulut, tapi kerdja sedikit. Beda

dengan beliau. Aku tahu sebabnja. Karena dia berasal dari desa. Djadi tahu masalah kehidupan manusia. Tjoba, dia orang ningrat pastilah dia tinggal menongkrong sadja di belakang pintu. Ja, tidak?-- ia berhenti mengesankan.

Meneruskan.-- Itulah sebabnja, siang malam kami rakjat djelata berdoa, agar diperpandjangkan usia Sang Mantrimukya Gadjah Mada. Sjukur bisa sampai duaratus atau tigaratus tahun!--

Mengapa begitu?-- Dyah Purana Pitaloka tertarik.

Kakek itu menarik nafas ringan seraja mengangkat djanggutnja sedikit lalu berkata tak beragu:

Kami rakjat djelata merasa diri hidup dipentjilkan dari pertjaturan hidup. Semendjak djaman dahulu, sedjarah selalu mentjeritakan tentang radja-radja besar. Siapa jang memperdulikan kami? Malahan sedjarah belum pernah membitjarakan Mantrimukyanja atau pembesarnja atau salah seorang panglima negara sang berdjasa. Bukankah jang dibitjarakan hanjalah radja, radja, radja dan radja melulu? Kami rakjat djelata tidak menghiraukan siapa jang mendjadi radja. Apakah dia laki-laki atau perempuan. Apakah dia berasal dan keluarga ningrat atau dari pedusunan. Semuanja tak mendjadi halangan. Apa jang diharapkan rakjat ialah semoga ada perhatian sedikit. Sehingga kami diberi kesempatan untuk bisa hidup tenang tenteram.

Kalau bisa berpakaian lebih baik dan makan lebih kenjang, kami rakjat djelata sudah merasa puas. Dan sekarang kami menemukan bapak kami. Jang memperhatikan kami. Jang membitjarakan kami. Jang mengurus kami. Jang memberi kesempatan kami. Dialah Mapatih Gadjah Mada.

Bukankah sudah selajaknja kami berdoa untuk kesehatannja. Itulah satu-satunja kemampuan kami untuk membalas budi.--

Hebat kata-kata kakek itu, sehingga Dyah Purana Pitaloka sampai mendjadi bengong. Tak terasa ia mengangguk pelahan. Kemudian menundukkan mukanja.

--Ratusan tahun sudah, negeri kita di dalam perang. Dan radja ke radja. Semua-semuanja mengadjak rakjat untuk berperang. Dan sesungguhnja nona, kami tidak mengerti apa artinja menang perang. Jang terasa, menang atau kalah, kami menderita.--

Kata kata kakek itu lagi:

--Sjukurlah, Dewata Agung melahirkan bapak kami Mapatih Gadjah Mada. Kami rakjat djelata, benar-benar dapat beristirahat sedjenak.--

Bagian 01 D

Dyah Purana Pitaloka menelan ludah. Ia mendjadi bingung. Lalu bertanja mentjoba:

--Kabarnja Mapatih Gadjah Mada banjak membinasakan lawan-lawannja. Benarkah itu!-- Kakek itu tertawa. Katanja menegas:

--Kau maksudkan orang-orang jang menentangnja?--

Dyah Purana mengangguk.

--Kami rakjat djelata sesungguhnja tidak mengerti semuanja. Tetapi marilah kita ambil tjontohnja jang memerintah Kadipaten ini.-- kata kakek itu dengan sungguh-sungguh.

--Bupati kami seorang pilihan Mapatih Gadjah Mada. Ia bidjaksana dan melindungi kesedjahteraan rakjat. Meskipun demikian, banjak lawan-lawannja. Ternjata jang melawan adalah orang-orang jang merasa dirugikan.

Kebanjakan tuan tanah atau pedagang-pedagang jang merasa dibatasi, keserakahannja. Teranglah, bahwa mereka ini, hanja golongan jang memikirkan kepentingannja sendiri. Kurasa demikianlah halnja.--

Makin mendengarkan tutur kata kakek itu, Dyah Purana makin mendjadi bingung. Tahulah dia sekarang, djalan pikiran rakjat djelata berbeda djauh dengan djalan pikiran kaum terpeladjar. Diantaranja pamannja Pandan Tunggaldewa dan dia sendiri. Dengan pikiran itu, ia lalu menghirup tehnja! Berkata mentjoba lagi:

--Apakah pembunuhan terhadap Radja Pedjadjaran dengan semua hulubalangnja beralasan begitu djuga?--

--Tak tahulah aku.-- sahut kakek itu dengan tjepat.

--Kedjadian itu memang menggontjangkan. Orang-orang pandai di sini, mengutuk, menjesali dan memaki-maki. Sekarang kurang lebih sudah tudjuh tahun lewat. Meskipun demikian, kutukan itu masih sadja kami dengar. Kebanjakan mereka merasa kasihan terhadap radjanja jang gagal mempermaisuri puteri Pedjadjaran jang kabarnja tjantik bagai bidadari.

--Bagaikan bidadari?-- tungkas Dyah Purana. --Apakah kakek pernah melihat bidadari?-- Setelah berkata demikian, ia tertawa geli.

Kakek itu sudah beruban. Namun nampaknja ia belum mengenal sifat seorang gadis jang merasa dirinja termasuk golongan dara tjantik. Makin dia mendengar ketjantikan jang lain, makin ingin ia mendengar kabarnja untuk diam-diam memperbandingkan dengan ketjantikannja sendiri. Maka dengan gugup ia menjahut:

--Bidadari? Tentu sadja aku belum pernah melihat. Apakah nona pernah melihat?--

Dyah Purana tertawa geli. Tapi teringat jang dibitjarakan adalah kakak perempuannja, ia berhenti tertawa dengan mendadak. Ia menundukkan kepalanja dengan muka berubah.

Lalu mengembalikan persoalan:

--Bagaimana tjara mereka mengutuk Mapatih Gadjah Mada?--

--Banjak matjamnja. Ada jang megutuknja sebagai iblis. Sebagai manusia berangan-angan besar. Sebagai manusia tak kenal budi. Sebagai manusia sinting. Pendek kata, matjam-matjamlah.--

--Bagaimana dengan kakek sendiri?--

--Ah, kami ini hanja rakjat djelata. Kalau hidup kami tak terusik, apa peduli dengan segala soal orang atasan? Lagi pula nona, jang merasa dirugikan bukankah hanja seorang sadja? Betul kami mentjintai Sri Baginda…tetapi apabila perkawinan itu akan membawa perubahan tata penghidupan kami bukankah kami rakjat djelata akan menderita?--

--Tetapi njatanja, banjak menteri-menteri jang menentang kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada.--

--Benar kabar itu kami dengar djuga. Orang-orang terpeladjar disinipun membitjarakan hal itu. Tapi...ia berhenti menimbang-nimbang. Kemudian berkata hati-hati tapi djangan-djangan mereka jang menentang Mapatih Gadjah Mada adalah golongan jang mementingkan dirinja sendiri atau golongannja sendiri. Mereka mungkin sekali berniat demikian, untuk mentjari muka terhadap Sri Baginda. Ah, entalah! Kedudukan Sri Baginda memang tak ubah dewa. Sri Baginda seumpama kepala kita. Dan kami rakjat djelata adalah kaki kita. Bila kepala membentur batu, dia kuasa mengadjak seluruh untuk bertiduran. Sebaliknja bila kaki terantuk batu, meskipun terasa sakit, masih sadja diadjak berdjalan. Ah, siapakah jang mau mendengarkan keluh kesah kaki berdjari lima ini?--

--Pusing dan bingung, Dyah Purana Pitaloka mendengar kesan pembitjaraan itu. Sewaktu meneruskan perdjalanan. Suatu pertanjaan besar menusuk kepalanja: Gadjah Mada itu sesungguhnja iblis besar atau seorang pahlawan negara jang maha bidjaksana?--

Akan tetapi begitu teringat nasib ajah-bunda dan kakaknja perempuan jang matil mengenaskan, darahnja lantas melondjak. Desakan sengit hatinja berteriak: --Biarpun bagaimana, tetap sadjalah ia membinasakan seluruh keluagaku. Aku akan membunuhnja dengan tanganku sendiri!-- Dan dengan menguatkan semangatnja, ia melintasi kampung ke kampung.

Malam telah tiba dengan diam-diam. Dyah Purana tidak memperdulikan perubahan hari. Dengan perlahan-lahan kudanja berderap mengambah djalan jang berkiblat ke utara. Ia menundukkan kepalanja dalam-dalam. Atjapkali ia menjenak napas. Suara kakek pendjual nasi itu, masih sadja mengiang-ngiang dalam benaknja. Di tengah kesunjian malam, suaranja kian terdengar tegas dan njaring.

Alangkah djauh bedanja dengan djalan pikiran pamannja Pandan Tunggaldewa dan dirinja sendiri. Tetapi apa jang dikatakan kakek itu mengandung kebenaran dan kenjataan.

Hal ini tak dapat dibantahnja lagi-- Rakjat djelata memandang Mapatih Gadjah Mada sebagai seorang Mantrimukya jang maha bidjaksana.

Jang memikirkan kesedjahteraan rakjat. Dan sepi memikirkan untuk dirinja sendiri. Sebaliknja, pamannja Pandan Tunggaldewa dan rekan-rekannja menganggap Mapatih Gadjah Mada sebagai iblis besar. Alangkah djauh bedanja. Terlu djauh.

Dengan tak terasa, perdjalanannja mulai melintasi pinggir hutan. Tepat pada saat itu, bulan muntjul tjerah di udara.

Pemandangan benderang memantulkan tjahaja gemilang. Tiba-tiba ia mendengar derap kaki kuda dibelakangnja. Hanja selintasan sadja. Dua penunggang kuda melampauinja. Ia menembakkan sudut matanja. Mereka berdua berdjenggot kasar dan beroman tak sedap.

Melihat keadaan mereka, ia bersikap seolah-olah tak menghiraukan. Diam-diam ia menarik kendali kudanja. Dengan begitu langkah kudanja dikekangnja sedikit. Kemudian dilemparkan pandangnja diseberang sana. Belum lagi seperempat djam berselang, kupingnja mendengar lagi derap kuda. Ternjata kedua orang itu berbalik seakan-akan menjongsongnja. Djantungnja lantas memukul.

Lantas sadja teringatlah dia kepada tjeramah pamannja Pandan Tunggaldewa tentang serba kehidupan petualang. Ia menduga-duga dalam hati: --Apakah mereka lagi menjelidiki aku untuk dilaporkan kepada atasannja?--

Dasar ia seorang gadis tjerdas. Teringat akan tudjuan perdjalanannja dan kesan-kesan pembitjaraannja dengan kakek pendjual kedai timbullah rasa kewaspadaannja. Pikirnja lagi:

--Peristiwa Bubat nampaknja dikenal semua lapisan masjarakat, sampai pula kakek pendjual kedai dapat mengisahkan dengan djelas. Malahan bisa memberi tafsiran tertentu. Aku menjematkan nama kakakku. Bukankah ini berbahaja? Baiklah, aku mengenakan namaku sendiri.-- Setelah memperoleh keputusan demikian, hatinja mendjadi tenang.

Dengan seksama ia memperhatikan kedua penunggang kuda itu. Roman mukanja kini bertambah djelas. Benar-benar kasar dan tak terurus. Tatkala berpapasan denganja, mereka tertawa mengikik. Mendengar bunji tertawa itu, hampir sadja ia uring-uringan. Sjukur ia bisa menguasai diri. Ia menghibur diri: --Rakjat djelata memudji Gadjah Mada sebagal pahlawannja. Aku kini bernama Dyah Mustika Perwita. Aku tak perlu bermusuhan langsung. --Selagi menghibur hatinja sendiri, kedua penunggang kuda tadi sudah tak nampak lagi bajangannja.

Lega hatinja Dyah Mustika Perwita. Ia meneruskan perdjalanannja. Namun mulai saat itu, ia merasa diri wadjib berwaspada. Sekonjong-konjong, dari depan terdengar derap kuda lagi. Dua orang lagi. Kali ini menjongsong kedatangannja dengan tjepat Dyah Mustika Perwita terkesiap. Pikirnja tjemas: --Apakah aku sudah diputuskan hendak didjadikan mangsanja? --Waktu berpapasan, dilihatnja mereka memiliki, golok pandjang jang tergantung di pinggangnja. Ketjuali itu menjandang busur dan anak panah.

--Ah, peduli apa aku dengan mereka. Kalau aku tidak bersikap memusuhi, masakan mereka memusuhi aku? --Pikirnja. Dan setelah berpikir demikian, ia turun dari kudanja. Kemudian memilih tempat untuk beristirahat menunggu lalunja malam. Ia memilih tempat jang djauh dari djalan, di atas suatu tebing sungai jang memantulkan bunji gemeritjik air. Ia seorang gadis jang benar-benar masih putih bersih.

Bersih dari prasangka jang bukan-bukan. Ia mengukur semuanja jang berlaku dalam kehidupan ini dengan keadaan hatinja. Betapa. --malam itu benar-benar tiada suatu kedjadian.

Keesokan harinja perdjalanan mulai melintas dataran ketinggian. Seberang-menjeberang hutan belantana. Djalanndja berbelit-belit pula hampir setengah hari ia berdjalan. Namun tiada nampak seorangpun djua. Oleh kesan kesunjian, hatinja bertjuriga. Setjara wadjar ia mengingat-ingat pengalamannja semalam. Berkata didalam hati: --Dua penunggang kuda jang belakangan mematju dengan tjepat. Itulah suatu tanda, bahwa mereka sudah jakin akan mangsanja. Sekiranja mereka menghendaki aku mengapa semalam tidak mengganggu? Apakah mereka mengintjar mangsa lain? Tapi mengapa sampai kini belum djuga aku bertemu dengan manusia?--

Tiba-tiba dari kedjauhan terdengar suara seruling jang bernada duka. Dyah Mustika Perwita seorang gadis penuh perasaan. Gampang sekali hatinja tergetar. Apalagi, dia memang lagi berduka dan bergelisah. Maka begitu mendengar suara nada seruling, bertambah-tambahlah rasa dukanja. Seperti tertarik besi berani, lantas sadja ia turun dari kudanja, kemudian menghampiri dengan mengindap-indap. Terdengar seorang berlagu dengan suara setengah merintih:

Musim semi selajaknja membawa ketegaran

Tapi hatiku seperti bunga rontok bertebaran

Budjangku membawa kabar akan keberangkatanmu

apa sebab engkau enggan bertemu

Mendengar bunji sadjaknja, Dyah Mustika Perwita merandek. Siapakah sasaran sadjak itu? Diapun pergi meninggalkan gunung tanpa memberi warta kepada siapapun djuga. Tapi suara itu, belum pernah dikenalnja. Jang terang: --itulah suara laki-laki jang merdu bukan main. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk dirinja jang membuat hatinja berdebaran.

--Djangan-djangan akal kawanan perampok untuk membelokkan perhatianku. --pikirnja.

Hati-hati ia melongokkan kepalanja. Seorang pemuda berbadju putih duduk terlongong-longong tak djauh daripadanja. Bukan main tjakapnja pemuda itu. Umurnja kurang lebuh duapuluh dua tahun. Kepalanja terselimuti suatu ikat kepala model Bali. Ia nampak tak pedulian. Keduanja jang berada tak djauh darinja, dibiarkan merengguti rumput sedjadi-djadinja.

--Apakah orang ini jang diintjar kawanan perampok itu pikir Dyah Mustika Perwita menebak-nebak.

— Kalau benar, barang apakah jang membuat kawanan perampok bermata gelap? --Dyah Mustika Perwita lantas muntjul dari tempat persembunjiannja. Ia lalu mendeham. Pemuda itu menoleh sebentar, tapi membuang mukanja kembali seolah-olah tak menghiraukan. Ia meniup serulingnja lagi. Pelahan-lahan dan mengharukan.

Kena pengaruh lagu jang menjedihkan itu, Dyah Mustika Perwita lalu bersenandung: *)

Kami telah bertemu semuanja

Pemetik kembang dan pohon tjemara

Burung geredja dan burung malam

Semuanja berdendang

Bersenandung lagu riang tegar

Mengapa tuan duduk bermurung

Memandang awan melihat gunung

Tunggu kami!

Ada kambing akan merenggut bungaku

----

*)pada djaman dahulu wadjar sekali terdjadi suatu sadjak timbal-balik sematjam dialog. Pulau Sumatra masih mewarisi tata pergaulan ini

Mendengar senandung Dyah Mustika Perwita, pemuda itu lantas menjelipkan serulingnja di pinggangnja. Ia menoleh. Kemudian tersenjum. Geli ia mendengar senandung jang lutju dan bersih putih. Serentak ia berdiri dan tertawa. Namun masih sadja terasa dukanja.

--Mengapa engkau bersedih hati selagi tertawa? --Dyah Mustika Perwita minta keterangan.

Pemuda itu memandangnja sedjenak. Kemudian baru menjahut:

--Gampanglah orang tertawa selagi senang. Tetapi tertawa selagi bersedih, itulah suatu seni.

Saat itu mata mereka berbentrok. Hati Dyah Mustika Perwita berdebaran. Dan pemuda itu nampak mengerinjitkan dahi. Alisnja bergerak seolah-olah sedang mengingat-ingat tahun-tahun

jang lampau. Wadjah gadis itu seperti pernah dilihatnja. Hanja sadja dimana dan kapan, tak dapat ia mengingat-ingatnja.

--Apakah nona tak senang lagu duka? --ia mengalihkan perhatiannja sendiri.

Hati Dyah Mustika Perwita sedang penuh derun pembalasan dendam. Maka ia lantas mendjawab:

--Aku senang lagu berperang. Untuk apa beratap tangis? Dunia sudah terlalu penuh!--

Pemuda itu membelalakkan matanja karena kagum. Lalu berkata setengah bersorak:

Benar! Benar! Belum pernah ratap tangis menjelesaikan sesuatu. Sebaliknja dengan pedang, kita bisa membalik bumi. Benar, benar! Nona, kau benar-benar mengagumkan! Mendjadi seorang kutu buku, apa gunanja.

--Ah, apakah aku menusuk hatimu? Tiada maksudku mengetjam dirimu. --Dyah Mustika Perwita berkawatir.

Pemuda itu terhenjak sedjenak. Lalu menjahut tjepat:

--Ini adalah perasaanku sendiri. Ini adalah pendapatku sendiri. Apakah ada sesuatu kekuatan jang mampu memaksa pendapat seseorang? Aku hidup dengan perasaanku semendjak baji. Dan dengan peraaaanku pula aku hendak berkawan. Kau tak usahlah memikirkan hal itu!

--Aneh orang ini pikir Dyah Mustika Perwita.

--Kelihatannja otak-otakan. Barangkali ia terlua hatinja. --Mau ia membuka mulutnja, tiba-tiba pemuda itu sudah melontjati kudanja dan mengaburkan seperti orang gendeng.

--Eh tuan! Tuan! Tunggu! --Teriak Dyah Mustika Perwita --Kemana tudjuan tuan ?--

--Ke Ibukota! sahut pemuda itu tanpa menoleh.

--Kalau begitu kebetulan! Akupun hendak kesana! --Dyah Mustika Perwita menngira, bahwa pemuda itu akan mengadjaknja berdjalan bersama. Diluar dugaan, ia hanja mendengus dingin.

--Oh baik-- katanja tak djelas. Dan ia membendalkan kudanja tanpa menoleh. Dan sebentar sadja, bajangannja telah mendjadi titik ketjil.

Dyah Mustika Perwita mendongkol. Itulah untuk pertama kalinja, ia diperlakukan demikian oleh seseorang. Biasanja kedua kakak seperguruannja selalu memperhatikan.

Dengan mematju kudanja, ia mengerling ke kantong pemuda itu jang disangkutkan di bawah sadal. Tiada isinja jang menjolok. Tanda-tanda mengantongi mustika jang berhargapun, tidak. Apakah kawanan perampok tadi menghendaki serulingnja? Ia tertawa geli. Apakah harganja sebatang seruling?

Petang hari tiba. Mereka memasuki sebuah kota. Pemuda itu memasuki rumah penginapan jang paling besar. Tanpa menghiraukan penglihatan orang lain, Dyah Mustika Perwita mengikutinja djuga.

--Apa kalian datang bersama-sama? --sambut seorang pelajan.

Oleh bunji sambutan itu, barulah wadjah Dyah Mustika terasa panas. Buru-buru ia mendjawab:

--Tidak! Sediakan aku sebuah kamar lagi. Khusus untuku!--

--Baik, baik.-- sahut pelajan itu. –Benar-benar kedatangan nona kebetulan sekali. Tjoba kemarin malam, terpaksalah kami menolak.--

--Mengapa?--

--Penginapan kami diborong oleh suatu rombongan jang datangnja dari Djawa Tengah. Mereka peradjurit-peradjurit dari Singgelo. Kabarnja hendak mendjemput pengantin perempuan. Lihatlah, halaman masih penuh kotoran kuda!--

Dyah Mustika Perwita melajangkan matanja. Beberapa orang membungkuk-bungkuk membersihkan kotoran kuda jang beterbaran di seluruh pekarangan.

--Apakah pemimpinnja bernama Dipadjaja?—tiba-tiba pemuda itu menimbrung.

--Benar, benar! Eh, bagaimana tuan mengenal namanja? —pelajan iitu heran.

Pemuda itu tidak menjahut. Ia menundukkan kepalanja. Wadjahnja nampak berduka.

----oo0oo----

BAGIAN II

DYAH MUSTIKA PERWITA tertawa pelahan melihat pelajan penginapan terbelalak heran. --Mengapa engkau begitu heran? Bukankah Dipadjaja mengenakan pakaian seragam berpangkat tinggi?--

--Eh, ja. Benar-benar! --pelajan itu bertambah heran.

--Kalau begitu tak perlu engkau heran. Kau berkata, mereka datang dari negeri Singgelo. Tiap peladjar mesti dapat menjebutkan siapakah panglima sesuatu jang paling diandalkan radjanja. Karena itu, mudah sadja ia menebak. Kata orang: tanpa melangkah keluar pintu, seorang peladjar tahu segalanja di dunia.

--Dyah Mustika Perwita mendjelaskan. Tapi meskipun berkata demikian, dalam hati ia menaruh tjuriga kepada pemuda itu. Melihat wadjahnja mendadak berubah berduka, hatinja tambah tertarik. Diam-diam dia berpikir: --Dia menjebut nama panglima negeri Singgelo dengan tekanan suara seakan-akan dirinja berkedudukan lebih tinggi dari padanja.

Sebenarnja, siapakah dia!--

Benar, benar. --sahut pelajan itu dengan mengangguk-angguk. – Memang seorang peladjar berpengetahuan djauh lebih tinggi dari pada kami. Tapi ada suatu hal jang belum dapat nona ketahui.--

--Dyah Mustika Perwita menegakkan kedua alisnja.--

Dan pelajan itu nampaknja berusaha mempertahankan harga diri. Ingin dia digolongkan setidak-tidaknja seorang jang berpengetahuan. Maka dengan suara menang dia memberi keterangan:

--Aku dengar, tjalon pengantin perempuan bukan salah seorang putri Sri Baginda. Tetapi adiknja. Dengan begitu tjalon pengantin laki-laki berkedudukan sebagai adik ipar radja.

--Apakah anehnja? Dia puterinja sendiri atau adiknja bukankah Sri Baginda bakal mempunjai kerdja --tungkas Dyah Mustika Perwita.

Bukan begitu. Djustru adik Sri Baginda itu, katanja menaruh hati kepada putera Sri Baginda jang sebaja umumja. Dialah Pangeran Djajakusuma. –kata pelajan itu.

Dan mendengar keterangan itu, hati Dyah Mustika Perwita terkedjut. Kalau begitu bakal menerbitkan suatu taufan lagi, pikirnja. Tapi --ah --siapa tahu, itulah hanja kabar bohong belaka. Ataukah siang-siang Sri Baginda sudah mengetahui hal itu, lalu tjepat-tjepat hendak menjingkirkan bakal malapetaka?

Sebab kalau antara bibi dan keponakan sampai mendjadi hal-hal jang tidak diinginkan. Bukankah akan membawa tjemar nama keluarga radja?

Tetapi pemuda terpeladjar itu seperti tidak tertarik.

Dengan berdiam diri, ia memasuki kamarnja jang berada di dekat pekarangan samping.

Dyah Mustika Perwita masuk pula ke kamarnja. Segera ia ingin beristirahat. Tapi perutnja berkerujuk. Segera ia hendak memanggil pelajan, sekonjong-konjong ia mendengar kudanja berbenger. Lalu telinganja jang tadjam mendengar beberapa orang sedang berbitjara.

--Apakah kawanan berandal tadi, menjusul pula kemari? --pikir gadis itu. Ia menjingkap tirai pintu dan mendjenguk keluar. Tiga penunggang kuda memasuki halaman depan.

Jang dua mengenakan pakaian seragam. Sedang jang seorang pendeta berusia landjut.

Mereka berbitjara dengan pelajan penginapan.

---Berikan kami kamar terbaik untuk beliau. --kata jang mengenakan pakaian seragam.

--Baik, baik. --sahut pelajan penginapan dengan gugup. Lalu masuk ke ruang dalam membereskan kamar.

Dyah Mustika Perwita heran atas sikap hormat mereka jang mengenakan pakaian seragam terhadap seorang pendeta.

Pasti pendeta itu bukan orang sembarangan. Terdorong oleh rasa ingin tahu, ia menunggu muntjulnja si pelajan.

Tak lama kemudian pelajan penginapan sudah membereskan kamar pesanan. Pendeta itu dipersilakan dengan hormat.

Sedangkan dua orang jang berpakaian seragam, disediakan kamar kelas dua jang berada di depan.

--Sst! Siapakah pandeta itu? --tanja Dyah Mustika Perwita kepada pelajan itu setelah membereskan ketiga temannja.

--Dia dahulu sekampung denganku. --sahut pelajan itu dengan tertawa bangga. --Ia disebut Empu Naga. Karena berbintang baik, kabarnja dia salah seorang sahabat Mapatih Gadjah Mada.--

--Apakah kedatangannja kemari bermaksud hendak menemui sahabatnja?--

--Kukira begitu. Apakah nona belum djuga sadar bahwa maksud Sri Baginda hendak mengadakan ikatan keluarga dengan radja Singgelo bakal menimbulkan suatu taufan tak ketjil? --udjar pelajan itu dengan kentus*) –Djangan main-main dengan Pangeran Djajakusuma! Dialah murid Empu Kapakisan jang terkenal sakti tak ubah dewa. Kalau Pangeran itu sangat marah, djangan-djangan akan terulang lagi peristiwa Bubat. Sst! Lebih baik kita berlagak pilon sadja.--

Peringatan pelajan itu beralasan. Tapi terdorong oleh usia muda, masih sadja Dyah Mustika Perwita minta keterangan lebih djelas lagi. Tanjanja menegas.

--Bagaimana pendapatmu? --Apakah pendeta itu menjetudjui maksud ikatan keluarga radja tersebut!

Besar hatinja pelajan itu, karena diminta pendapatnja. Itulah berarti, bahwa dia kini nampak berharga dimata tamunja. Terus sadja mendjawab:

--Biasanja Empu Naga selalu memberi restu. Dia hanja datang manakala ada sersuatu jang kurang dimufakati.--

--Oh, begitu?—

----

*)berlagak.

--Ah, lebih baik djangan nona pikirkan! Itulah soal keluarga radja. Orang-orang setingkat kita ini, mana boleh ikut memikirkan masalah orang atasan. --kata pelajan itu sambil melangkah pergi.

Pelahan-lahan Dyah Mustika Perwita balik ke kamarnja. Segera ia menghempaskan diri di atas tempat tidur. Ia harus tjepat-tjepat beristirahat, mengingat perdjalanannja nanti djauh.

Tapi oleh persoalan jang didengarnja itu, benaknja bekerdja tanpa disetudjui sendiri. Entah apa sebabnja, seakan-akan dirinja tersangkut di dalamnja.

Selagi termenung-menung, ia mendengar napas pemuda kawannja berdjalan. Berat serta dalam. --Mengapa ia menghela napas begitu berat --Dyah Mustika Perwita sibuk menduga-duga.

Pintu kamarnja diketuk. Pelajan tadi datang membawa hidangan. Sambil meletakkan hidangan, dia berkata:

--Nona, mengasolah! Nona nampaknja tertarik kepada kedjadian-kedjadian jang mengasjikkan. Biarlah nanti aku memberitahukan segala, manakala terdjadi sesuatu peristiwa jang menarik.---

Ia menutup pintu dan langkahnja terdengar makin mendjauh. Dengan pikiran penuh, Dyah Mustika Perwita mengisi perutnja. Gerak- gerik pemuda kawannja berdjalan itu, selalu sadja mengganggu otaknja. Setelah makan ia mentjoba lagi untuk menidurkan diri. Lagi-lagi ia gagal. Suara kentong tengah malam sudah terdengar kini. Namun perasaannja malah mendjadi segar. Ia djadi uring-uringan. Sesudah mengenakan badju luar, diam-diam ia melontjat ke pekarangan samping. Dilihatnja lampui pemuda itu masih menjala terang. Dinding rumah penginapan waktu itu masih tipis buatannja. Bajangan pemuda itu nampak berlenggak-lenggok pada dinding dalam.

Pelahan-lahan Dyah Mustika Perwita menghampiri djendela. Lalu mengintip. Pemuda itu lagi duduk bermenung. Ikat kepalanja terletak di atas medja. Ia menghela napas beberapa kali. Kemudian berdiri melepas ikat pinggang. Melihat gerakan itu, hampir sadja Dyah Mustika Perwita mengundurkan diri. Itulah satu tanda, bahwa pemuda itu hendak tidur. Mendadak sadja,

suatu sinar gemerlapan menerangi seluruh dinding kamar. Gadis itu terkedjut. Setelah mengamat-amati, ia heran bukan main. Ternjata ikat pinggang jang dikenakan pemuda itu, berteretes permata berlian sebesar ibu djari.

--Ah! Pantaslah dia diikuti kawanan berandal! –gadis itu kini baru mengerti.

Sekonjong-konjong ia mendengar suara gemeresak diluar pagar dinding. Tjepat ia menjelinap dibalik belukar dan mengintip. Hatinja berdebaran. Menduga bahwa akan mendjadi sesuatu jang membahajakan djiwanja, tjepat ia mendjedjak tanah. Tubuhnja melesat ke udara dan hinggap diatas dahan.

Pemuda jang berada di dalam kamar seperti tak sadar akan datangnja bahaja. Lampu kamarnja kemudian dipadamkan. Dan sinar permata ikat pinggangnja nampak kian terang.

--Benar-benar sembrono! --Dyah Mustika Perwita menggerendeng dalam hati. --Biarlah aku menalangimu kalau terdjadi sesuatu jang imembahajakan djiwamu. Nah, tidurlah!

Tak lama kemudian, berbareng dengan suatu kesiur angin, muntjullah dua orang jang mengenakan pakaian hitam. Mereka hinggap di atas pagar dinding. Dengan hati-hati mereka menebarkan matanja. Dan melihat mereka. Dyah Mustika Perwita segera mengenalnja. Itulah mereka jang berdua kemarin malam. Terus sadja ia bersiaga.

Tetapi kedua orang itu belum djuga melompat ke tanah.

Masih mereka mendekam di atas pagar tembok. Lalu berbitjara kasak kusuk sebagai seorang gadis jang terlatih mendengarkan kesiur sendjata bidik, telinga Dyah Mustika Perwita sangat tadjam melebihi orang-orang lumrah. Dengan sedikit menadjamkan pendengaran, ia dapat menangkap pembitjaraan mereka.

Gubar! Kita berdua diperintahkan untuk menjongsong kedatangan seorang pangeran. Tapi masakan pemuda itu jang kita maksudkan. Dia nampak begitu tolol! --bisik jang di sebelah kanan.

Orang jang disebut dengan nama Gubar menjahut ringkas:

--Perhatikan sadja gerak-gerik jang luar biasa! --Apakah jang luar biasa?--

--Palana! Kau selamanja hanja pandai melihat kulitnja sadja! -- gerutu Gubar. --Tapi bagaimanaoun djuga, kedatangan kita ini tidak sia-sia. Kau kenal pendeta itu? --Kawannja jang bernama Palana menjahut:

Aku sudah mengikuti semendjak siang hari tadi. Nampaknja dia bermaksud datang ke kotaradja. Dia tidur di kamar sebelah itu! --

--Bagus! Kau sergaplah dia! --perintah Gubar tegas.

--Apakah salahnja? Palana heran.

--Ah, kau ini benar-benar tolol! Kau sudah mengikuti satu hari penuh, tapi tak tahu apa-apa. --Gubar menggerendeng.

Dia bernama Empu Naga. Kau tahu? Dia salah seorang kepertjajaan Mapatih Gadjah Mada. Dia hendak ke kotaradja untuk menentang kebidjaksanaan radja akan berbesanan dengan negeri Singgelo. Kau sergaplah dia! Kau pasti akan mendapat hadiah. --

--Eh, nanti dahulu! –tungkas Palana. --Kalau dia menentang kebidjaksanaan itu, artinja membantu Pangeran Djajakusuma. Bagaimana dia harus kita lenjapkan? Bukankah tugas kita djustru hendak menjongsong Pangeran Djajakusuma? Kalau beliau sampai mendengar salah seorang pembantunja kita bunuh, apakah djadinja?--

Kau ini orang bawahan, masakan mengerti urusan orang-orang atasanmu? terdengar Gubar dengan suara keras.

Kau mau menjergap atau tidak?--

Heran Dyah Mustika Perwita mendengar pembitjaraan itu. Tadinja ia mengira, mareka menjergap pemuda itu. Tak tahunja, djustru pendeta jang tak menjimpan harta. Menurut pembitjaraan itu, mereka diutus untuk menjongsong Pangeran Djajakusuma oleh pemimpinnja. Teringatlah dia akan keterangan si pelajan, bahwa Pangeran Djajakusuma adalah kekasih tjalon pengantin perempuan.

Kalau pendeta itu menentang kebidjaksanaan radja, artinja membantu Pangeran Djajakusuma. Tetapi apa sebab, djustru hendak disergap? Apakah arti istilah menjongsong itu?

Dyah Mustika Perwita seorang dara tjerdas. Namun belum mempunjai pengalaman banjak. Istilah-istilah kehidupan petualangan belum dikenalnja dengan baik. Karena itu ia mengambil keputusan pendek menuruti utjapan hatinja jang masih putih bersih:

--Biarpun apa alasannja, tetapi hendak membunub seorang pendeta sungguh suatu perbuatan rendah dan kotor. Sekarang maksud itu akan terdjadi di depan mataku. Betapa dapat aku berpura-pura tak tahu menahu. --katanja di dalam hati. Ia terus meraba belatinja.

--Palana dan Gubar nampaknja masih berbimbang-bimbang. Tapi sedjenak kemudian, mereka seperti telah memperoleh suatu persetudjuan. Dengan berbareng mereka melontjat turun. Tetapi selagi turun ke bawah, Dyah Mustika Perwita membarengi dengan timpukan belati. Hebat sambarannja. Gadis itu sudah melatih diri beberapa bulan lamanja. timpukannja selalu tepat dan membawa tenaga. Djangan lagi gerakan manusia, sedangkan elang jang lagi melajang rendah kena dibidiknja tepat.

Tetapi diluar dugaan, mereka berdua ternjata bukan orang sembarangan. Punggung mereka seperti mempunjai mata. Sekali memutar badannja, mereka menangkap dua belati jang menjambar dengan mendadak. Sudah barang tentu Dyah Mustika Perwita kaget bukan kepalang menjaksikan ketjepatan mereka. Sadar, bahwa mereka merupakan lawan berat, ia lalu bersikap menunggu. Tubuhnja diselinapkan dibalik gerombolan mahkota daun.

Dalam pada itu, Palana dan Gubar melontjat kembali diatas pagar dinding. Mereka kaget kerena serangan mendadak itu. Dengan mata bertjelingukan, mereka mentjari penjerangnja. Tiba-tiba tangannja bergerak. Belati jang berada ditangan mereka, menjambar ke arah pohon.

Melihat datangnja serangan balasan itu, Dyah Mustika Perwita menahan napas. Ia berada diatas pohon. Tak dapat ia bergerak leluasa. Tjelakanja. kedua belati itu menjambar dari arah jang bertentangan. Satu-satunja djalan untuk bisa menjelamatkan diri, hanja berkelit dengan merendahkan tubuhnja. Inilah tak mungkin! Gerakan demikian akan membawa tubuhnja runtuh ke tanah. Tetapi djalan lain tiada. Apa boleh buat.

Selagi hendak menggeser kaki, tiba-tiba terdengar suara benturan tadjam. --Ting! Kedua belati jang datang menjebar berbelok arah dan menantjap pada dahan di sampingnja. Ia heran bukan main! Pastilah ada seorang berilmu jang menolong dirinja dengan timpukan batu, sehingga kedua belati itu terpukul miring.

Tjepat ia menebarkan penglihatannja. Tahu-tahu kedua pendjahat itu, roboh terbalik dari pagar tembok.

Dyah Mustika Perwita tertjengang sampai terlongong sedjenak. Ah, benar-benar ada seorang berilmu jang menolong dirinja. Alangkah tjepat dan djitu sambitannja. Tiba-tiba ia mendengar suara pelajan rumah penginapan. Pelajan itu terbangun karena mendengar suatu keributan.

Ia melongok ke bawah dan melihat pemuda aneh itu berdiri bersender pintu kamarnja. Begitu pelajan itu muntjul, dia berkata :

--Apakah di sinipun sering terdapat tikus malam? --Pelajan itu tertawa penuh sjukur. Sahutnja:

--Ah, kalau begitu tuan jang menghadjar mereka? --Habis mereka mengganggu mimpiku! Sajang tak kena...--

Pelajan itu tertawa lagi, ia kagum kepada pemuda itu.

Lalu dengan lentera ia menjelidiki pagar tembok. Ternjata kedua pendjahat tadi, sudah mengangkat kaki.

--Binatang itu sudah minggat! --teriak pelajan penginapan.

--Biarkan mereka pulang dahulu! Bukankah mereka mempunjai anak-isteri? --sahut pemuda itu. Setelah berkata demikian, ia masuk ke kamarnja kembali.

Dyah Mustika Perwita benar-benar terbengong mengalami peristiwa itu. Benarkah pemuda itu jang menolong dirinja, pikirnja. Kalau benar, alangkah hebat! Ia jang berlagak hendak melindungi djustru kena dilindungi.

Keesokan harinja, pemuda itu bersikap tenang seperti tak pernah terdjadi sesuatu. Kira-kira matahari sepenggalah tingginja, ia berangkat meneruskan perdjalanan. Di serambi samping ia berpapasan dengan Dyah Mustika Perwita. Namun tidak berkata sapatah katapun.

Dyah Mustika Perwita djadi penasaran. Setelah membajar sewa penginapan. Ia segera menguntit kembali pemuda aneh itu. Ia berdjandji di dalam hati, kalau belum bisa mengetahui dengan djelas siapakah dia, biar bagaimana akibatnja akan terus membuntuti.

Seperti kemarin, mereka berdjalan bersama dengan membungkam. Di depan mereka menghadang daerah pegunungan lagi jang mempunjai djalan berbelit-belit. Malahan hutan belantara jang berada di seberang djalan nampak lebih padat dan lebat.

Pemuda itu lalu mentjabut serulingnja. Ia meniup lagu kesajangannja kemarin jang menjajat hati. Lalu bersenandung.

--Matahari menebarkan tjahajanja diseluruh pendjuru persada bumi. Apa sebab banjak tikus-tikus jang bersembunji di balik?--

Baru sadja dia bersenandung demikian, tiba-tiba terdengar suatu keributan di balik pagar pohon. Enam orang muntjul dengan mendadak dan terus menghadang djalan. Mereka berwadjah kasar dan mengenakan pakaian singsat. Pada pinggangnja tergantung golok mereka. Tahulah Dyah Mustika Perwita bahwa mereka termasuk golongan kawanan perampok kemarin.

--Bagus! Ingin kulihat, bagaimana tjaranja melawan mereka. --

--Kalau semalam benar-benar dia jang menolong aku, pasti kawanan perampok itu bukan lawannja. Sebaliknja kalau ternjata tak betjus melakukan perlawanan, kukira belum kasep aku bertindak. --Kata Dyah Mustika Perwita di dalam hati.

Tetapi lagi-lagi terdjadi suatu hal diluar dugaan. Setelah enam penghadang djalan itu mengamat-amati pemuda itu, mendadak dua orang di antaranja terus menekuk lututnja dan membuat sembah. Kata mereka hampir berbareng:

--Ah, benar-benar hambamu ini tidak mempunjai mata sampai berani mengganggu tuanku. Perkenankan hamba mohon maaf.... --

--Eh, eh…. Siapa kamu? Mengapa kamu berlutut terhadapku? -- pemuda itu menungkas dengan gugup. --Bukankah manusia hidup didunia ini, hanja membungkuk-bungkuk terhadap harta dan kedudukan? Sungguh mati! Aku tak mempunjai barang jang berbarga sepeserpun --
Mendengar udjar pemuda itu, mereka saling memandang, meminta pertimbangan. Kemudian jang satu berkata:

--Gusti Pangeran! Djanganlah tuanku mentjemaskan hati hamba terlalu lama. Kami semua ini adalah bawahan panglima Pandji Wilalung. Beliau mengutus kami untuk menjongsong tuanku. --

--Eh, siapa Wilalung itu? --pemuda itu gugup. Tiba-tiba berteriak tjemas: --Tolong! Tolong! Ada perampok di tengah hari bolong! --

Mereka saling memandang lagi. Tak tahu mereka dengan pasti, apakah pemuda itu berpura-pura atau benar-benar ketakutan. Selagi mereka berbimbang-bimbang, tiba-tiba suatu gemeresek terdengar dari belukar di seberang djalan. Empat orang berkuda menerdjang

gerumbul belukar dan lain muntjul di tengah djalan. Dengan menarik pedang, salah seorang dari mereka turun ke tanah sambil berkata njaring:

--Kakang Kebo Siluman! Djereng dan kau Kandaga!

Kita benar-benar salah lihat! Dia bukan pangeran jang kita maksudkan…

Orang jang dipanggil Kebo Siluman, memutar tubuh lalu menjahut terkedjut:

--Ah! Masakan bukan Pangeran Djajakusuma?--

--Bukan! --teriak orang itu dengan tegas. Sekiranja dia, tidak bakal melukai dua teman kita. Gubar dan Palana kena dihadjarnja sampai terluka-- Mendengar keterangan itu, Dyah Mustika Perwita tertjekat. Ah, benar-benar dia jang merobohkan dua pendjahat semalam pikirnja hebat! Terlalu hebat, kalau dia benar-benar memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Dalam pada itu, si peladjar sendiri membawa sikapnja jang atjuh tak atjuh. Ia mendengarkan rentetan pembitjaraan itu, seolah-olah bukan membitjarakan dirinja sendiri.

--Mungkin sekali, dia tak tahu…. --Kebo Siluman mempertahankan kejakinannja.

--Baik --mungkin sekali tak disengadja. Tetapi bukankah dia tahu, bahwa orang jang kita intjer djustru orang jang hendak membantunja menggagalkan perkawinan? Itulah djebakan jang memang sengadja kita lakukan. Djadi terang sekali bahwa dia manusia jang berpihak kepada radja. Aku jakin bahwa dia salah seorang begundal Gadjah Mada! --Dyah Mustika Perwita mendjadi bingung. Siapakah sebenarnja pendeta itu? Pangeran Djajakusuma atau bukan?

Bagian 02 A

Halaman 1

KEBO SILUMAN adalah orang jang mentjambuk Dyah Mustika Perwita kemarin. Dia seorang laki-laki berperawakan pendek ketat. Wadjahnja kasar dan bengis. Meskipun demikian, nampaknja ia pandai menimbang-nimbang keadaan. Oleh keterangan rekannja, masih sadja dia belum bertindak. Dengan pandang penuh selidik, ia mentjari kejakinan. Sedjenak kemudian ia berseru memutuskan.

--Mahisantaka. Meskipun kata menganggap aku seorang jang buta, namun mataku tidak terlalu buram. Apakah kau tahu, dia mempunjai ikat pinggang seharga sebuah negara? --

Mahisantaka, orang jang memberinja kisikan berubah wadjahnja begitu mendengar keterangannja. Dengan mata terbelalak ia menghampiri penuh pertanjaan. Dalam pada itu, Dyah Mustika Perwita memudji dalam hati. --Benar-benar tadjam penglihatan orang itu. Ikat

pinggang pemuda itu jang bertereteskan berlian sebesar ibu djari, benar-benar tak ternilai harganja. Tjoba aku ingin tahu, dia mau apa…. --

Pada saat itu Kebo Siluman menuding pemuda itu dengan tjambuknja. Berkata dengan diselingi tertawa berkakakan:

--Djangan kata suruh aku memaksamu. Hajo keluarkan dan serahkan. Aku akan mengampuni djiwamu! --

Berbareng dengan utjapannja, kawan-kawannja lantas bergerak mengepung. Sebaliknja Mahisantaka dan ketiga kawannja masih beragu. Meskipun demikian ia melangkah madju djuga. Katanja :

--Mungkin kau benar. Meskipun aku hanja tahu sebagian, tapi menurut peraturan harus dibagi rata. --

--Semuanja tergantung dan tjaramu kerdja! --djawab Kebo Siluman dengan tertawa berkakakan.

Melihat semua bergerak mengepung, pemuda itu masih membawa sikapnja jang ketolol-tololan. Katanja:

--Aku tak mempunjai apa-apa, ketjuali serulingku ini. Ambillah, kalau kalian senang! Apakah kalian menghendaki ikat pinggangku? --

Dyah Mustika Perwita terkedjut mendengar utjapannja.

Bukankah ikat pinggangnja benar-benar berteretes berlian sebesar ibu djari? Didalam hatinja ia berkata: --Kalau dia bukan seorang berilmu tinggi, pasti orang otak-otakan. –Di hati dia berkata begitu, tetapi perbuatannja tidak demikian. Dia seorang gadis jang berperasaan halus. Ia tak tahan melihat bahaja jang mengantjam kawannja berdjalan. Tanpa berpikir pandjang lagi, ia terus melompat sambil menghunus pedangnja. Lalu membentak:

--Kalian benar-benar manusia busuk. Masakan berani menjamun di siang hari bolong begini? -- Begitu turun di tanah, kakinja mendjedjak. Tubuhnja melesat dan pedangnja menjambar. Kemudian terdengarlah suara berkerontangan. Itulah golok-golok mereka jang kena tertebas sebagian. Hanja tjambuk Kebo Siluman jang selamat. Dengan pandang bengis orang itu membentak:

--Hai! Kau kelintji perempuan mau apa? --

Dyah Mustika Perwita merasa diri sudah kepalang tanggung. Tanpa mendjawab lagi, ia melompat menjerang. Buru-buru Kebo Siluman menangkis dengan tjambuknja. Ia bertenaga besar, karena itu dapat menggagalkan serangan pedang. Lalu berseru njaring kepada teman-temannja: --Kelintji ini hanja bisa bergerak tjepat. Kalau kalian bisa mendjaga diri rapat-rapat tiada bahajanja. --

Mahisantaka ingin merebut djasa. Bukankah dia bakal memperoleh bagian, manakala ikut menjumbangkan tenaga. Maka ia terus menjerbu dengan goloknja. Hebat gerakannja. Goloknja

membawa kesiur angin. Dan ketiga kawannja segera mengikuti. Dengan begitu, Dyah Mustika Perwita mengbadapi kerojokan enam tudjuh orang sekaligus. Sjukur, dia gesit. Meskipun belum mewarisi ilmu kepandaian pamannja Pandan Tunggaldewa namun ketjekatan kakinja tiada tjelanja. Ia meledjit dan menjerang dengan berputaran. Tubuhnja melajang-lajang dari tempat ke tempat.

--Ah, bagus! --seru pemuda itu kagum. Kemudian dengan girang ia berkata kepada sekalian penjamun: --Kalian bakal tahu rasa! --

Setelah berseru demikian, ia berdiri di luar gelanggang seolah-olah sedang menonton suatu pertundjukkan adu kepandaian. Wadjahnja berseri-seri. Matanja berkilat-kilat dan kedua tangannja sekali-kali bertepuk oleh rasa kagum.

Melihat pekertinja, hati Dyah Mustika Perwita mendongkol. Pikirannja: --Aku mati-matian membelamu, tetapi kau enak-enak menonton. Dasar otak-otakan. --Menghadapi kerojokan begini, sebenarnja tak boleh ia membagi perhatian. Tetapi dia masih begitu muda. Selama hidupnja baru kali itu, ia bertarung dengan mempertaruhkan djiwa. Maka tak mengherankan, lambat-laun ia kehilangan keseimbangan. Gerakan pedangnja tidak selintjah tadi. Ia kena didesak sedikit demi sedikit.

Dalam pada itu Kebo Siluman tiada berkedip mengawasi pemuda itu. Terhadap pemuda itu, belum ia memperoleh suatu kepastian. Ia masih bersangsi, karena takut salah tangan. Kalau pemuda itu benar- benar Pangeran Djajakusuma, hebat akibatnja.

--Nona! --tiba-tiba pemuda itu berseru. --Terhadap kawanan tikus, djanganlah berlaku terlalu murah. Nona harus membunuhnja! Kalau tidak, nonalah jang dibunuhnja. Kau hadjarlah mereka! Sekali kali biar merasakan tadjamnja pedang…. --

Sebenarnja hati Dyah Mustika Perwita mendongkol terhadapnja. Tetapi mendengar seruan itu, ia memperoleh kesan baik. Seperti memperoleh dorongan semangat baru, ia melesat dan menjerang dengan djurus angin pujuh. Hebat akibatnja. Tiga orang pengerojoknja kena dilukai hampir berbareng. Jang dua, ditendangnja sampai mental. Walaupun tidak terluka namun mereka berkaok-kaok kesakitan.

Melihat rekan-rekannja terluka, Kebo Siluman tak sanggup lagi mengekang diri. Dengan mata melotot, ia berteriak: Hai! Kalian seperti binatang sembelihan. Masakan membereskan satu kelintji perempuan tak betjus? Djangan pedulikan gerakan pedang ikuti seranganku dan serang tempat jang kosong! --

Setelah berkata demikian, Kebo Siluman memasuki gelanggang pertarungan. Hebat tenaganja. Tjambuknja membawa angin bergulungan. Dengan gesit, tjambuknja bergerak tak ubah ular melilit-lilit. Karena menang tenaga, ia berhasil mendesak.

Mau tak mau, Dyah Mustika Perwita djadi kerepotan djuga. Berkali-kali pedangnja hampir kena lilit. Selagi repot melajani tjambuk, jang lain datang mentjetjar. Mereka telah memperoleh petundjuk pimpinannja. Itulah sebabnja, tjorak pertarungannja kini nampak mendjadi teratur.

Mereka mengintjar tempat-tempat kosong. Dan untuk melawan mereka, Dyah Mustika Perwita mengadu kegesitannja.

Kebo Siluman merasa dirinja seorang benggol*) jang sudah banjak makan garam.

----

*)batja = penjamun

Tadinja ia mengira, akan dapat meringkus Dyah Mustika Perwita dengan mudah, diluar dugaan, sampai hampir lima puluh djurus belum nampak tanda-tandanja. Tjoba ia tidak memperoleh bantuan bawahannja, mungkin pula dia tak berdaja. Menghadapi kenjataan itu, teringatlah dia kepada kedudukannja. Maka tjepat ia melesat keluar gelanggang. Seakan-akan seorang pemimpin besar memberi kesempatan kepada bawahannja, ia berseru:

--Nah –selesaikan! --Setelah berkata demikian, ia melemparkan pandang kepada pemuda jang masih merupakan teka-teki baginja.

Dengan keluarnja Kebo Siluman dari gelanggang, membuat serangan Dyah Mustika Perwita memperoleh bentuknja kembali. Pedangnja berkelebatan dan berkeredep memantulkan tjahaja. Sebentar sadja ia bisa melukai tiga lawannja lagi.

Mahisantaka mendjadi panas hati, melihat lagak Kebo Siluman. Apalagi ketiga kawannja kena dilukai lawan. Terus sadja ia berteriak:

--Sebenarnja kita ini bukankah satu golongan? Ada makan kita makan bersama. Ada pekerdjaan kita kerdjakan bersama. Itulah namanja setia kawan.

--Kebo Siluman tahu, ia kena sindir. Namun ia membawa sikap menuli. Pandangnja tak beralih kepada gerak-gerik pemuda intjarannja. Dan melihat sikapnja, rekan Mahisantaka mengedjek: --Bagus! Bagus! Laki-laki kalau hanja pandai bekerdja kepalang tanggung, berumur pandjangpun tidak berguna. Mari kita selesaikan sendiri. Perlu apa kita berbitjara dengan seorang pengetjut seperti nenek-nenek berpenjakit bengek. Mulutnja tjuma pandai mengomel, kakinja bergerakpun tak bisa.--

Hebat edjekan itu, sampai wadjah Kebo Siluman berubah merah padam. Walaupun demikian, belum mau ia membentur pemuda intjarannja. Ia masih sadja bersikap madju mundur. Tiba-tiba ia mengambil keputusan. Dengan membuang tjambuknja ia menerdjang Dyah Mustika Perwita. Kali ini dia menggunakan sendjata andalannja. Sebatang tongkat pandjang terbuat dari tjampuran besi dan badja. Tongkat demikian, tidak perlu menghindari papasan pedang. Maka dengan mengandalkan tenaganja, ia membentur pedang Dyah Mustika Perwita.

Kebo Siluman sesungguhnja seorang penjamun jang memiliki kepandaian tak tertjela. Bahkan dialah jang memiliki ilmu kepandaian paling tinggi di antara rekan-rekannja. Maka begitu ia bersungguh-sungguh. Dyah Mustika Perwita lantas berada dalam bahaja.

--Dyah Mustika Perwita kini benar-benar mendjadi gelisah. Pedangnja selalu kena ditangkis Kebo Siluman. Ia kalah tenaga. Itulah sebabnja lambat laun tangannja terasa mendjadi njeri. Pikirnja di dalam hati: --Kawanan perampok mengenal artinja setia kawan. Apa sebab peladjar ini tidak? Aku bekerdja mati-matian untuknja, sebaliknja dia tinggal menonton dengan bertepuk-tepuk tangan. --

Tergoda oleh pikirannja itu, gerakan pedangnja agak terganggu. Hampir sadja, ia kena tikam golok Mahisantaka. Buru-buru ia memperbaiki kesalahannja. Namun lagi-lagi Kebo Siluman membuat dirinja repot. Tongkat badjanja menjambar-njambar tiada hentinja. Itulah sebabnja, pertahanannja lantas mendjadi kalut.

Pada saat jang sangat genting, tiba-tiba terdengarlah pemuda itu berkata njaring:

--Eh, kamu semua ini benar-benar djahat. Masakan mengkerubut seorang dara? Apakah tidak mempunjai harga diri lagi? Hajo, kalian mau minggat tidak? --

Setelah berkata demikian, tangannja tiba-tiba bergerak. Tahu-tahu enam batang golok kena dirampasnja. Kemudian dengan sekali mengajunkan kaki, keenam perampok kena didjungkir-balikkan. Kebo Siluman dan Mahisantaka termasuk jang tangguh. Mereka berdua mentjoba bertahan. Tapi dengan sekali membalikkan tangan, pemuda itu dapat merampas tongkat badjanja berbareng menendang Mahisantaka. Kedua-duanja terpental djungkir balik dan djatuh bergedebrukan mentjium tanah.

Kedjadian demikian itu, benar-benar di luar dugaan. Kawanan penjamun itu terkedjut. Tetapi setelah hilang kagetnja, mereka mengepung dengan berbareng. Melihat gerakan mereka, pemuda itu tertawa geli. Kemudian berkata kepada Dyah Mustika Perwita.

--Nona! Orang-orang ini nampaknja tidak segera mengenal budi. Tjobalah bilang, apakah aku harus menghadjar mereka atau membunuhnja sekali. --

Dyah Mustika Perwita tidak segera mendjawab. Ia kaget, kagum berbareng girang menjaksikan ketangguhan kawannja berdjalan. Dengan mata terbelalak ia mengawaskan, namun tiada sepatah katapun keluar dari mulutnja.

--Baiklah! --Akhirnja pemuda itu memutuskan. --Aku lihat engkau terlalu berperasaan. Biarlah mereka kali ini aku ampuni. --Setelah berkata demikian, ia membentak kepada kawanan pengepungnja: --Nah kalian mau pergi dengan baik-baik atau tidak? Enjahlah! --

Tetapi mereka malahan madju dengan pandang bengis. Melihat hal itu, si pemuda tertawa berdengus. Tangannja lalu mengibas. Entah bagaimana terdjadinja, tahu-tahu mereka semua terpental ke udara dan djatuh bergedebrukan mentjium tanah. Sebentar sadja mereka lari tunggang-langgang dan lenjaplah tubuhnja dari penglihatan.

Kali ini, Dyah Mustika Perwita benar-benar kagum. Ia menganggap pamannja Pandan Tunggaldewa seorang pendekar jang tinggi ilmunja. Tetapi dibandingkan dengan kesanggupan pemuda itu, Pandan Tunggaldewa hanja nampak tak ubah sebutir batu di tengah tanah pegunungan. Sambil memasukkan pedangnja ke sarungnja, ia menghampiri pemuda itu. Di luar

dugaan, pemuda ituo sekonjong-konjong menangis menggerung-gerung. Suara tangisnja terdengar amat memilukan. Dan mendengar tangis itu, hati Dyah Mustika Perwita tergetar. Mengapa pemuda ini, pikirnja.

Dengan sabar ia menunggu. Setelah tangis pemuda itu reda, dengan lembut ia berkata minta keterangan:

--Hari ini engkau telah berhasil menggebah kawanan penjamun dengan mudah. Mengapa engkau tiba-tiba mendjadi bersedih hati? --

--Aku menangis karena ketololan mereka. --djawabnja. Seraja menjeka air matanja, ia menghela napas. Lalu berkata berbisik. Aku sedih, karena aku bakal kehilangan pelita hidupku. Inilah gara-gara, manakala pikiran manusia hanja mengutamakan kesedjahteraan negara belaka… --

Mendengar bunji kata-kata pemuda itu, untuk kesekian kalinja Dyah Mustika Perwita terkedjut. Semuanja merupakan teka-teki besar baginja. Lagak-lagunja sudah aneh, kini utjapan hatinja lebih aneh lagi. Apakah hubungannja antara pelita hidupnja dan kepentingan negara? Tiba-tiba suatu dugaan berkelebat dalam benaknja. Dipandangnja pemuda itu dengan tadjam. Di luar pikirannja, pemuda itupun kebetulan menoleh dan memandang padanja.

Sepasang mata kebentrok. Hati Dyah Mustika Perwita tertjekat. Diluar kemauannja sendiri, wadjahnja berubah. Ia menundukkan pandang ke tanah.

--Kemari kau! –tiba-tiba pemuda itu menggapaikan tangan. Belum lagi Dyah Mustika Perwita bergerak, pemuda itu telah menangkap pergelangan tangannja. Inilah suatu perbuatan melanggar suatu kesopanan. Tetapi entah apa sebabnja, ia tak dapat membantah.

--Ah…benar! Benar! --pemuda itu berseru kegirangan. Kemudian tertawa njaring. Katanja lagi: --Benar! Benar! Pantas, aku pernah bertemu. Inilah wadjah jang pernah kulihat tudjuh tahun jang lalu. Bukankah engkau dara dari Pedjadjaran? –Lagi-lagi hati Dyah Mustika Perwita terkedjut. Dengan setengah heran, ia menjahut:

--Bagaimana kau tahu, aku datang dari Pedjadjaran? --

Pemuda itu tertawa lagi. Tiba-tiba menangis bersedan. Sudah barang tentu, hati Dyah Mustika Perwita djadi sibuk tak keruan. Apakah pemuda ini angot-angotan*) pikirnja. Mau ia menarik tangannja, tetapi rasa hatinja tak sampai. Maka ia membiarkan pergelangan tangannja diterkamnja erat-erat.

--Tudjuh tahun jang lalu, aku pernah datang di lapangan Bubat. kata pemuda itu. --Dan aku melihat wadjahmu. Itulah wadjah Dyah Purana Pitaloka. Apakah engkau termasuk keluarganja? --

Tergetar hati Dyah Mustika Perwita. Ia merasa diri, terharu, pilu, njaman dan nikmat. Inilah suatu kesan tjampur aduk jang aneh. Dan oleh rasa itu, ia menunduk. Kemudian menjahut setengah berbisik:

--Aku adiknja. –Tiba-tiba ia kaget. Mengapa ia mengaku terang-terangan terhadap seorang pemuda jang belum dikenalnja? Pada saat itu tangannja dilepaskan. Dan pemuda itu lalu menangis sedih. Sedjenak kemudian bersenandung:

--Kukira bunga gugur pada musim panas. Tak kukira, pada musim semipun terdjadi keguguran djuga. Aku disini dan dia di sana. Ah, adikku! Katakan siapakah namamu! –

----

*)sinting

Sepeti kena sihir, Dyah Mustika Perwita kehilangan dirinja sendiri. Ia bingung menduga-duga keadaan pemuda itu. Tetapi entah apa sebabnja, tiba-tiba ia merasa diri harus dan wadjib menurut. Perasaan apakah inl, dia sendiri tidak tahu. Jang terasa, hatinja mendjadi sedjuk seperti seorang jatim piatu tiba-tiba bertemu dengan keluarganja. Dan dengan sesungguhnja, ia seorang jatim piatu pula. Meskipun lagak-lagu pemuda itu masih merupakan teka-teki besar baginja, tetapi bunji kata-katanja lembut dan mejakinkan. Maka tak terasa ia mendjawab:

--Paman jang merawat diriku menjebut namaku seperti nama kakak. Tetapi namaku sesungguhnja Dyah Mustika Perwita. --

--Dyah Mustika Perwita! Alangkah bagus nama itu! --pemuda itu berkomat-kamit kagum. Lalu berkata meninggi:

--Siapakah jang kau sebut pamanmu itu? —

--Beliaulah jang merawat aku tudjuh tahun jang lalu. Nama beliau Pandan Tunggaldewa. --

--Ah! Paman Tunggaldewa! --seru pemuda itu.

--Kenalkah engkau padanja? --Mengapa tidak? Mengapa tidak? Akulah Djajakusuma!

Tjoba sebutkan namaku di depannja, pastilah dia mengenal aku...--

Mendengar nama pemuda itu, lagi-lagi Dyah Mustika Perwita terkedjut. Sepandjang djalan tadi, ia sudah memperoleh dugaan demikian. Namun tak urung masih terkedjut djuga, begitu Pemuda itu memperkenalkan dirinja. Pikirnja di dalam hati: --Djadi benar-benar dialah jang bernama Pangeran Djajakusuma? Ah, hebat! Kalau begitu dia menangis selagi tertawa karena hatinja terluka…. --

Pangeran itu lalu tertawa pelahan sambil mendongak ke udara. Katanja setengah berbisik:

Tunggaldewa! Tunggaldewa! Tak pernah kukira hatimu sekeras batu. Apakah dia masih sesehat dahulu? --

--Selama aku berada di dalam rumahnja, belum pernah kulihat dia djatuh sakit. --

--Benar! Benar! Orang jang mempunjai pendirian seteguh dia, masakan bisa gampang-gampang kena sakit. --

--Dan kamu sendiri, mengapa berkelana sampai di sini? –tiba-tiba Dyah Mustika Perwita mengalihkan pembitjaraan.

Pangeran Djajakusuma tertawa pelahan. Ia menundukkan pandang. Sedjenak kemudian menjahut:

--Aku senang mendengar pertanjaanmu. Apalagi meng-engkau aku. Dan sesungguhnja tingkatanku dan tingkatanmu sedjadjar pula. Karena itu kupinta semendjak kini panggillah aku Djajakusuma dan aku akan memanggilmu Perwita atau Mustika. Maukah engkau meluluskan permintaanku ini! --

Dengan kepala penuh pertanjaan. Dyah Mustika Perwita mengangguk. Dan wadjah Pangeran Djajakusuma berseri-seri. Terus berkata lagi:

--Nah, sekarang kudjawab pertanjaanmu. Kau bertanja apa sebab aku berkelana? Djawabannja sebenarnja tidak djauh dari keadaanmu sendiri. Mengapa pula engkau berkelana sampai di sini? Baiklah kudjawabnja. Bukankah engkau bersakit hati terhadap Gadjah Mada? Karena ketjerobohannja, ia memusnakan ajah bundamu dan kakakmu. Sekarangpun nampaknja akan berulang kembali. Dengan tjeroboh pula ia hendak memusnakan hatiku. Itulah sebabnja, akupun bersakit hati terhadapnja. --

Dyah Mustika Perwita pernah mendengar keterangan pelajan rumah penginapan tentang diri pangeran ini. Hanja sadja, belum djelas. Sekarang ia memperoleh kesempatan. Sebenarnja hendak ia minta keterangan. Tetapi kehalusan rasanja tidak mengidjinkan. Bukankah pangeran itu tertawa dan menangis dengan tak menentu? Pastilah hebat jang dideritanja.

--O begitu? akhirnja dia berkata: --Akupun akan membinasakan Gadjah Mada dengan tanganku sendiri. --

Mendengar utjapan Dyah Mustika Perwita. Pangeran Djajakusuma kaget sampai berdjingkrak. Katanja dengan suara tinggi:

Tak mudah engkau bisa mendekatinja. Istana kepatihan didjaga keras luar biasa. Ketjuali itu, Gadjah Mada bukan sembarang orang pula. Berapa banjak pendekar-pendekar gagah diseluruh nusantara ini jang runtuh dibuatnja. Ketjuali itu, kawan-kawannja banjak. Ah, benar-benar tak mudah! --

--Lalu bagaimana menurut pendapatmu? --

Pangeran Djajakusuma mengerinjitkan dahi. Ia mendongak, kemudian tertawa pelahan. Katanja dengan suara gemetar:

--Aku sendiri belum bermusuhan benar-benar. Ia hanja membuatku gelisah dan berkhawatir. Tetapi andaikata dia menikam aku, nah --aku akan membuat perhitungan. Aku akan mengumpulkan orang-orang jang bermusuhan dengan dia. Di seluruh negeri ini, tidak terhitung

banjaknja. Kalau mereka bangkit dengan serentak, meskipun dia mempunjai sajap iblis akan gugur djuga. --

--Ah! Kau mau berperang? Dyah Mustika Perwita terkedjut. Pada saat itu, teringatlah dia kepada keadaan negara jang aman sentausa. Di sepandjang djalan, rakjat memudji Mapatih Gadjah Mada sebagai bapaknja dan pelindungnja. Kalau sampai petjah perang, mereka akan mendjadi tumpuan kesengsaraan. Memikir demikian, ia djadi gelisah.

Tiba-tiba Pangeran Djajakusuma mengela napas. Berkata:

--Aku tahu, dia mendjadi pudjaan rakjat. Tetapi semendjak dahulu jang memegang kekuasaan negara adalah radja. Dengan muntjulnja dipertjaturan negara. Radja kini hampir tak dapat menghalang-halangi kekuasaannja. Lihat sadja!

Hati radjapun pernah dihantjur luluhkan dengan peristiwa Bubat, Hm, hm! Dia boleh berbuat begitu terhadap radja, tapi djangan mentjoba-tjoba mengulangi peristiwa itu di hadapanku. --

--Djalan pikirannja tiada beda djauh dengan paman Pandan Tunggaldewa, pikir Dyah Mustika Perwita di dalam hati. Teringatlah dia kepada kakek pendjual teh. --Orang jang memusuhi Mapatih Gadjah Mada hanja memikirkan kepentingan diri sendiri. Itulah semata-mata, karena merasa diri dirugikan. Dan memperoleh ingatan itu, ia berkata di dalam hati: --Kau tak puas terhadap kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada tetapi rakjat berpendapat lain. Kalau sampai terdjadi suatu pemberontakan, bukankah, rakjat jang bakal menderita? --Memikir demikian, wadjah gadis itu lantas mendjadi suram.

Sedjenak kemudian dia berkata mentjoba:

--Rupanja Mapatih Gadjah Mada bukan sembarang orang. --

--Tentu! --sahut Pangeran Djajakusuma tjepat. --Dia seorang perdana menteri jang berotak tjemerlang. Ia pandai memilih pembantu tjerdas dan berangan-angan besar. --

--Kalau begitu sia-sialah perdjalanan kita. --

--Tidak! Tidak! --Pangeran Djajakusuma menggeleng-gelengkan kepala. --Kau tahu satu tetapi tak tahu dua. --

--Apa maksudmu? --

--Benar dia seorang luar biasa, tapi kekuasaannja berdasarkan suatu pemerintahan jang keras. Ia mendjelma sebagai iblis besar jang ditakuti orang. Tapi lihat! Begitu dia mati, negeri Madjapahit ini akan runtuh berguguran dan akan musna pula. Kekuasaannja tidaklah seteguh dan sekokoh dugaanmu. Karena semuannja itu akan runtuh di tengah djalan, apa bila tidak berdasarkan tjinta kasih*)

Dyah Mustika Perwita menjangsikan pendapat Pangeran Djajakusuma. Di sepandjang djalan ia menjaksikan suatu kesentausaan jang teguh. Rakjat hidup amat tenteram dan memudja Mapatih Gadjah Mada tak ubah Dewa Wisjnu.

--Apakah kau kurang jakin? --kata Pangeran Djajakusuma seolah-olah dapat menebak gedjolak hatinja. Tjoba dengarkan keteranganku baik-baik. Mapatih Gadjah Mada memang hebat! Tetapi rahasia kehebatannja, digenggamnja sendiri. Ia tak mau membentuk suatu angkatan mendatang, karena takut mendapat saingan. Dengan begitu teranglah, bahwa dia sadar musuhnja sangat banjak. Dia sadar pula, bahwa dia tak mungkin dapat memberantas sekalian musuh-musuhnja. Karena itu manakala dia tiada lagi, siapa jang bakal dapat meneruskan angan-angannja? Sekarang ini banjaklah menteri djadjahan jang menentang padanja. Bahkan hampir terang-terangan, semendjak peristiwa Bubat. Patih Madu, umpamanja. Dia memperoleh bantuan Radja Wengker. Mereka berdua sudah bersiaga hendak menjalakan api. Merasa dia masih belum jakin, mereka minta bantuanku. Inilah sebabnja, mengapa aku turun gunung untuk menemui mereka. --Apakah kau kurang jakin?

--Ah! --Dyah Mustika Perwita terkedjut. Dia seorang gadis tjerdas. Lantas sadja dapat menebak delapan bagian. Katanja:

----

*)memang sedjarah menjatakan begitu. Setelah Gadjah Mada tiada lagi,

Keradjaan Madjapahit mundur sangat pesatnja.

--Agaknja maksud kedatanganmu ini, sudah bukan rahasia lagi bagi berandal-berandal jang bermukim di gunung-gunung. Mereka tahu, engkau hendak mengumpulkan semua pandekar-pendekar penentang Mapatih Gadjah Mada lantas datang hendak membantumu. Supaja di kemudian hari, mereka termasuk orang-orang berdjasa pendiri pemerintahan baru.

Dengan begitu bisa mengharapkan mendjadi menteri-menteri keradjaan. Sajang, mereka semua terdiri dari para beranda!, tjeroboh dan hanja memikirkan kepentingan diri sendiri. --

--Ja--Itulah jang membimbangkan hatiku. --Pangeran Djajakusuma menghela napas.

--Karena itu, engkau menolong melepaskan Empu Naga dari sergapan mereka. --

--Ja --Suara Pangeran Djajakusuma sedih. --Andaikata aku dapat menggunakan tenaga mereka, apakah jang dapat kuharapkan? --

--Tetapi kawanan pendjahat itu sebenarnja hendak mengabdi padamu. --Dyah Mustika Perwita tersenjum. --Di samping itu terdengarlah desas-desus orang, bahwa...bahwa mustikamu hendak direnggut Mapatih Gadjah Mada, agar semangatmu habis. Benarkah itu? Djangan-djangan maksudmu membantu Patih Madu dan Radja Wengker sesungguhnja engkau hendak merebut mustikamu kembali. Perkara negara adalah nomer dua. Benarkah itu? --

Mendengar perkataan Dyah Mustika Perwita, Pangeran Djajakusuma terbengong. Tiba-tiba sadja, ia melompat ke atas kudanja dan kabur dengan membabi-buta.

Kedjadian itu di luar dugaan Dyah Mustika Perwita. Segera ia hendak menjeru, tapi batal dengan sendirinja. Tanpa berpikir lagi, iapun mengaburkan kudanja. Ampat tikungan djalan, telah dilaluinja dengan tjepat. Pada tikungan kelima, ia melihat kuda Pangeran Djajakusuma berdjalan dengan pelahan-lahan. Didengarnja pangeran itu bersenandung sangat sedihnja. Tidak lama kemudian berubah mendjadi nada gembira. Lalu berpenasaran. Semuanja mengalun ke angkasa seperti lagi menantang musuh besarnja.

--Aneh orang ini. --pikir Dyah Mustika Perwita. --Nampaknja hatinja sangat ruwet. Kesedihannja melebihi kesedihanku, sehingga ia kehilangan tudjuan hidupnja. --

Dyah Mustika Perwita seorang dara remadja. Ia tahu bahwa seseorang lambat atau tjepat bakal memasuki dunia itu. Tetapi apa arti dan akibat tjinta, tentu sadja belum sanggup ia menjelami. Ia belum memperoleh sekelumit pengalaman.

Dua hari lamanja, Dyah Mustika Perwita mengikuti Pangeran Djajakusuma dari kedjauhan. Pada sore harinja, mereka tiba di sebuah kota jang berdjarak seratus pal*) dari kotaradja. Djalan jang diambah djauh lebih baik daripada djalan pegunungan. Tiba-tiba Pangeran Djajakusuma menoleh. Kemudian berkata njaring:

--Mulai hari ini, kita harus mengambil djalan ketjil sadja. Lagi pula, kau djangan mengikuti aku terus-menerus. Kalau sampai kita kelihatan djalan bersama, banjak bahajanja. Mata-mata Gadjah Mada bukan sedikit. --

Dyah Mustika Perwita berotak tjerdas. Lekas sadja ia dapat menangkap maksud pangeran itu. Sahutnja: --Benar! Djika kita mengambil djalan raja, pastilah kita bakal menjusul pasukan pendjemput penganten dari Singgelo. Kau seorang jang djustru bermusuhan dengan mereka. Dan lebih baik, aku mendjauhkan diri agar tidak terembet. --

Pangeran Djajakusuma tidak berkata lagi. Kini, ia benar-benar mengeprak kudanja. Sebentar sadja, ia hilang dari pengamatan. Tangannja nampak digojang-gojangkan. Ia memberi isjarat agar djangan diikuti. Melihat isjarat itu, Dyah Mustika Perwita menahan kendali. Ia menunggu beberapa waktu lamanja. Kemudian meneruskan perdjalanan dengan hati-hati.

Kira-kira hampir mendjelang petang, sampailah dia pada suatu persimpangan djalan. Kupingnja jang tadjam mendengar derap kuda bergemuruh. Tjepat ia berbenti dan menebarkan penglihatan. Benar sadja dari tikungan sebelah kanan, muntjullah satu pasukan tentara dengan membawa pandji-pandji keradjaan. --Tepat sungguh dugaan pangeran itu! --kata Dyah Mustika Perwita di dalam hati. --Dia seorang pangeran terkenal. Kalau terlihat berdjalan bersama aku, bukankah aku bakal mendjadi pusat perhatian? Aku turun kemari bendak membalas dendam musuh besarku. Kalau belum-belum sudah terkena suatu urusan, tugas keluargaku akan punah di tengah djalan. –

----

*)batja kilometer

Memikir demikian, ia membedalkan kudanja. Tak lama kemudian, sampailah dia kepada suatu djalan ketjil mirip sebuah lorong. Ia menoleh. Pasukan tentara itu ternjata mengikuti dari belakang. Ia djadi heran. Pikirnja: --

Djalan ini adalah djalan ketjil. Apa sebab merekapun melalui djalan ini? --Selagi memikirkan demikian, tiba-tiba seorang perwira dengan dua peradjurit mengedjarnja. Perwira itu lalu benteriak njaring:

--Hai! Berhenti! --

--Aku? --Dyah Mustika Perwita heran sambil menahan kendalinja.

--Benar! Apakah kau tuli? --bentak perwira itu. Diluar dugaan, ia melepaskan sebatang panah.

Mendengar bentakan sekasar itu, Dyah Mustika Perwita mendongkol. Terlebih-lebih sewaktu ia mendengar suing sebatang panah membelah udara. Pikirannja: --Ah, benar! Tjerita orang djauh berlainan dengan kenjataanja. Tentara negeri ini ternjata kasar dan pandai menghina orang. Pastilah merekapun tukang merampas kemerdekaan penduduk. --Terus sadja ia menjambitkan belati terbangnja. Trang! Belati Dyah Mustika Perwita terpental ke samping. Tetapi panah itupun mentjong arahnja dan djatuh di samping kuda.

Dyah Mustika Perwita itu memiliki tenaga besar. Buru-buru ia mendjedjak perut kudanja untuk berdjaga-djaga terhadap serangan kedua. Dugaannja tepat benar. Pada saat itu, perwira tadi melepaskan sebatang panah lagi.

--Kau mau berhenti, tidak? --bentaknja ganas.

Karena tendangan kaki Dyah Mustika Perwita, kudanja melompat kaget. Binatang itu menubras-nubras memasuki sawah.

--Apa boleh buat! Sudah kepalang tanggung! --kata Dyah Mustika Perwita di dalam hati. Ia menendang perut kudanja sekali lagi. Tentu sadja kudanja djadi berdjingkrakan. Dengan berbenger, binatang itu memasuki pategalan.

--Bangsat! --teriak perwira jang mengedjarnja. Ia melepaskan panahnja lagi. Dua kali berturut-turut. Dan mendengar suara menjambarnja dua batang panah, buru-buru Dyah Mustika Perwita menarik pedangnja. Baru sadja ia bergerak hendak menangkis, sekonjong-konjong terdengarlah suatu bentakkan. Dan seorang petani melompat ke pengempangan sawah. Katanja njaring:

--Hoooeee! Patih Gadjah Mada melindungi kehidupan para petani. Apa sebab tanpa perkara, kalian memasuki sawah dan tegalku?

Hati Dyah Mustika Perwita tertjekat hatinja. Ia merasa dirinja bersalah. Tetapi ia harus menangkis dua batang panah jang menjambar itu terlebih dahulu, sebelum dapat meladeni si petani. Di luar dugaan, petani itu mendadak menjambit dengan bongkahan tanah ke arah dua atang panah. Oleh benturannja, kedua panah itu terpental djatuh. Bentaknja dengan gusar:

--Hai, kamu mentang-mentang bertopi kulit harimau*) lantas sadja mau berbuat semena-mena. Apakah kamu boleh menghina rakjat semaumu sendiri? Mana bisa! --Sekali lagi ia memungut sebuah batu tanah. Lalu disambitkan dengan keras. Kali ini mengarah kepada kuda perwira itu.

Kena sambitan suatu tenaga dahsjat, kuda perwira itu berdjingkrak tinggi. Lantas roboh terguling. Dan perwira itu terpelanting djungkir balik.

Bagian 02 B

Mimpipun tidak, bahwa seorang petani mempunjai kepandaian begitu tinggi. Dyah Mustika Perwita kagum bukan main. Belum lagi hilang kagumnja, dua peradjurit jang membuntuti perwiranja telah tiba pula di tempat itu dengan kudanja.

--Bagus! --teriak si petani. --Selama beberapa tahun belum pernah aku melihat tingkah laku seorang tentara seperti kamu ini. Mengapa kamu berani mengindjak-indjak sawah tegalku? Pekerdjaan menanam sawah bukan perkara gampang. Bagus! Kamu dari pasukan mana? Aku adukan tingkahmu kepada pimpinanmu.

Seraja mengomel demikian, petani itu melompat menahan ladjunja kedua kuda. Sekali menantjapkan kedua kakinja, kedua tangannja menahan. Hebat benturan tenaga itu. Tenaga kedua kuda, bukan suatu tenaga enteng. Namun kena benturan tenaga si petani, kedua binatang itu terdorong mundur dan roboh terdjengkang. Kedua penumpangnja terlempar dan djatuh bergedubrakan di atas tegal.

----

*)maksudnja: berlindung pada suatu kekuasaan

Dengan bergusar, perwira jang djatuh tadi melompat sambil menebaskan pedangnja. Si petani tidak gentar. Melihat serangan pedang, ia menggeserkan kakinja. Lalu kepalannja menghantam pergelangan. Bres! Hampir-hampir pedanig perwira itu terlepas dari genggamannja.

Tiba-tiba dari djauh terdengarlah suara teriakan njaring. Seorang perwira berperawakan tinggi besar, mengobat-abitkan benderanja. Dan melihat bendera itu, perwira dan kedua peradjurit tadi mundur ketakutan. Paras muka mereka putjat. Gugup mereka membangunkan kudanja dan berebutan melarikan diri.

Sampai di tepi djalan, perwira itu memutar kepalanja sambil melemparkan sekantung uang. Katanja minta belas kasihan:

--Terimalah! Anggap sadja kami sedang kalap. Dan itu, sekedar uang tebusan. --

--Hmm. --dengus si petani.

--Kami jang salah! Kami jang salah! --kedua peradjurit itu menimbrung. — Sudahlah, djangan ribut-ribut!

Terimalah kantung uang madjikan kami! --

--Bagus! Kalian ingin menutup mulutku dengan sekantong uang. Tapi sudah berapa banjak kalian membuat sengsara rakjat? --petani itu mendongkol.

Waktu itu Dyah Mustika Perwita berada tak djauh dari tempat perkelahian. Ia mendengar soal pembitjaraan itu. Sebenarnja, ingin ia berkenalan dengan petani itu jang gagah di luar dugaan. Tiba-tiba matanja melihat Pangeran Djajakusuma berada di atas suatu gundukan di djauh sana dengan menggojang-gojangkan tangannja. Ia bermata tadjam dan otaknja tjerdas pula. Pada saat itu, tahulah dia maksud Pangeran Djajakusuma. Lantas sadja ia mengurungkan niatnja. Kemudian dengan mengatasi perasaannja sendiri, ia melarikan kudanja keluar sawah. --Aku terlolos dari suatu bahaja. Masakan akan membiarkan diri terembet oleh suatu perkara baru. --pikirnja. --Tidak! Aku harus mendjauhi --

Demikianlah --Walaupun petani itu bukan orang sembarangan dan ingin ia berkenalan --namun ia merasa wadjib tunduk kepada isjarat Pangeran Djajakusuma. Sebentar sadja, kudanja sudah mengikuti kuda Pangeran Djajakusuma dengan kentjangnja.

Pada waktu magrib, mereka tiba di depan kota radja. Djaraknja tinggal beberapa puluh kilometer. Mengingat keramaian kota itu, tak berani mereka berada terlalu dekat. Mereka berlagak pula seperti belum saling mengenal. Tatkala Pangeran Djajakusuma memasuki rumah penginapan, Dyah Mustika Perwita masih berkeliaran mendjeladjah kota. Di sepandjang djalan ia melihat suatu kesibukan. Penduduk sedang menghias kotanja. Dari beberapa orang ia memperoleh keterangan, bahwa mereka diperintahkan untuk membuat persiapan penjambutan pasukan pengiring mempelai dari kota radja.

--Siapa sih nama mempelai wanitanja? --ia mentjoba minta keterangan.

--Masakan nona belum mendengar namanja? Ah, pastilah nona seorang pendatang. --berkata seorang nenek-nenek.

--Benar, nek. Aku datang dari djauh. Dari Kediri. --Dyah Mustika Perwita membohong.

--Pantas, pantas nona belum tahu. --Nenek itu tertawa. --Dialah putri Retna Marlangen. Kabarnja dia masih di atas gunung. Tapi sebentar lagi, dia pasti datang. Siapa tak senang bakal mendapat suami seorang putera Mahkota. --

Nama putri itu menarik hatinja. Hanja jang tidak dimengertinja, apa sebab di atas gunung? Segera ia hendak minta keterangan, tetapi nenek itu setjara kebetulan memberi keterangan tenpa dimintanja. Katanja dengan hati senang:

--Putri itu bukan seperti putri-putri lumrah. Dia seorang Puteri djantan. Dia berguru di atas gunung, bersama kemenakannja. Namanja Pangeran Djajakusuma. Mereka bergaul semendjak kanak-kanak. Selain merupakan saudara seperguruan, djuga termasuk satu rumpun keluarga. Sebenarnja tjotjoklah mereka berdua itu. Tjoba, seumpama bukan ada tali-temalinja, pastilah mereka berdua akan merupakan sepasang merpati jang baik. --Sampai disini nenek itu tertawa terkekeh-kekeh.

Dyah Mustika Perwita tidak mendesaknja lagi. Dengan pikiran itu, ia memasuki rumah penginapan. Di dalam kamarnja ia berpikir: --Pangeran Djajakusuma menganggap semua warta perkawinan itu seakan-akan suatu berita bohong. Tapi nampaknja ini bukan berita lagi. Ah, kalau sampai terdjadi benar-benar hebat penderitaannja. --Dan tiba-tiba ia merasa iba terhadap pangeran itu.

Sesudah makan malam, ia keluar dari kamarnja hendak menjelidiki kamar Pangeran Djajakusuma. Timbullah hasratnja hendak mengetahui betapa sikap pangeran itu dengan warta demikian. Selagi berdjalan melintasi halaman, tiba-riba ia melihat bajangan pangeran Djajakusuma berkelebat. Mau ia menjeru, mendadak pangeran itu melemparkan sebutir batu ke dalam kamarnja. Buru-buru ia memasuki kamarnja kembali, tatkala memutar kepala, Pangeran Djajakusuma sudah tak nampak lagi bajangannja.

Tjepat ia mentjari butir batu itu. Batu itu ternjata terbungkus sepotong kertas bersih. Dengan djantung berdegup ia membukanja. Suatu deretan kalimat membuatnja ia berteka-teki:

Malam ini, tjarilah pesanggrahan pasukan Singgelo. Kisiki panglima Dipadjaja! Djangan sampai bertemu dengan perwira pendjemput. Bahaja Aku sendiri hendak mentjari kebenaran berita di luaran…… --

Dyah Mustika Perwita mengerinjitkan dahi. Bahaja?

Bahaja buat siapa? Tiba-tiba ia tersenjum. Katanja di dalam hati: --Dipadjaja datang dari Singgelo hendak mendjemput bakal temanten perempuan. Sudah barang tentu ia tak senang manakala sampai bertemu dengan penjambutnja. --Tetapi setelah berpikir begitu, teringatlah dia kepada perbuatan Pangeran Djajakusuma menolong Empu Naga. Empu Naga hendak ke kota radja untuk membatalkan maksud perkawinan itu. Dengan begitu, berarti menolong dirinja. Menolong Empu Naga dari bahaja, itulah sudah sewadjarnja. Jang aneh, mengapa ia melukai orang-orang jang djustru hendak membantu mewudjudkan angan-angannja bermusuhan dengan Gadjah Mada. Apakah dia sudah mentjium, bahwa di antara tjalon-tjalon pembantunja sesungguhnja terbagi dua golongan? Jang segolongan benar-benar berihtikad baik. Golongan lainnja djustru musuhnja dalam selimut. Nampaknja bertekad hendak membantu, tapi sesungguhnja begundal-begundal Gadjah Mada…..--

Dengan tjermat ia membatja bunji tulisannja berulang kali. Ia bertambah jakin, bahwa dugaannja tidak salah. Setelah menjelami benar-benar, malahan ia menemukan suatu titik terang.

--Ah, benar! --soraknja di dalam hati. --Bagi dia jang terutama dikehendaki adalah orang-orang jang membantu memenangkan perdjuangannja. Itulah perdjuangan merebut mustika hatinja kembali. Perkara perdjuangan menggerakkan pemberontakan melawan Gadjah Mada, malahan djatuh nomor dua. Pantas dia segera mengaburkan kudanja, tatkala aku njaris membuka rahasia hatinja. Sebagai seorang laki-laki pastilah dia merasa malu terhadapku…. --

Gadis itu merasa dirinja bersjukur. Entah apa sebabnja.

Meskipun dia bermusuhan dengan Gadjah Mada, tetapi tak rela menjeret-njeret rakjat jang sedang hidup dalam aman sentausa.

Ia segera bersiaga, meskipun hatinja masih mengandung teka-teki besar. Mendjelang tengah malam, ia melompat keluar djendela. Takut kena intip orang, ia melompat ke atas genting. Dan seperti seekor kijang, ia melontjat dari rumah ke rumah tanpa bersuara.

Malam itu, udara hitam lekam. Bintang-bintang diselimuti awan hitam. Sebentar kemudian hudjan gerimis mulai turun. Inilah suatu restu alam. Dengan demikian, djalanan kota sunji-sepi. Ia dapat bergerak dengan leluasa. Tak takut lagi ia bakal ketemu seseorang. Hanja sadja, seringkali dia tersesat karena sangat gelapnja. Dua djam kemudian, barulah ia tiba di pesanggrahan pasukan Singgelo jang berada di tepi kota.

Panglima jang memimpin pendjemputan mempelai perempuan bernama Arya Dipadjaja. Perawakan panglima Singgelo itu, tinggi ramping. Tubuhnja ketat dan tjekatan. Tatkala Dyah Mustika Perwita mengintip dari luar tendanja, Ia masih duduk membatja dengan penerangan pelita. Di dekatnja duduk seorang bintara berkumis pandjang, siap untuk melajani kebutuhan pemimpinnja.

Dyah Mustika Perwita menadjamkan matanja, Panglima Dipadjaja menutup bukunja dengan pelahan-lahan. Ia nampak menghela napas. Berkata di antara napasnja:

--Adisana! Berbitjaralah jang benar --apakah perasaan itu boleh dipertjajai? --Pertanjaan itu berbunji di luar dugaan bintara jang bernama Adisana. Namun Adisana dapat mendjawab dengan tangkas:

Menurut orang-orang tua dahulu, perasaan itu merupakan mertjusuar perdjalanan hidup. Orang hidup, artinja insan jang masih mempunjai rasa. Orang mati, karena ditinggal rasanja. Itulah sebabnja, rasa adalah mertjusuar perdjalanan hidup. Hanja sadja, perasaan kadangkala bergetar tanpa alasan.

--Selama dua hari ini, perasaanku tak enak. Aku merasa seperti terantjam. Padahal kota radja sudah dekat. Bagalmana pendapatmu? --

--Itulah jang tadi hamba maksudkan, perasaan kadang kala bergetar tanpa alasan. --sahut Adisana mejakinkan.

-- Negeri Madjapahit aman sentausa, aman serta makmur. Para Najaka dan sekalian pembesar-pembesar negeri pandai dan bidjaksana. Apakah jang membuat hati kita beragu? Apalagi perdjalanan kita sudah mendekati kota radja. Mungkin sekali, kesehatan paduka terganggu.

Arya Dipadjaja menatap paras Adisana. Ia seperti berbimbang-bimbang. Kemudian berkata mentjoba:

Mapatih Gadjah Mada hendak menjambut kedatangan kita. Tetapi jang kudengar, dia hanja mengirimkan suatu utusan. Aku seperti mendapat suatu firasat kurang baik. --

Mendengar utjapan Arya Dipadjaja. Adisana heran. Tapi melihat kesungguhan hati madjikannja, tak berani ia herlaku semberono. Dengan hati-hati ia mendjawab:

-- Mapatih Gadjah Mada seorang Mantrimukya mahabidjaksana. Utusan jang dipilihnja pastilah pandai mewakili dirinja. Apakah jang membimbangkan hati paduka? --

--Benar, tapi apa sebab ia mengirimkan suatu pasukan berlipat ganda daripada djumlah pasukan kita? Panglima jang dikirimkan menjambut kedatangan kita bernama Arya Pandji Angragani. Dia seorang djendral besar. Djendral perang jang bisa menggempur lawan djauh di seberang. Mengapa djustru dialah jang menerima tugas ini? Apakah….apakah keadaan dalam negeri kini terdapat gedjala-gedjala jang membahajakan? --ia berhenti mengesankan. Tiba-tiba beralih:

--Kau pernah mendengar peristiwa Bubat, tidak? --

Adisana menghela napas pandjang. Tiba-tiba ia berlutut. Setelah bersembah, dia berkata pelahan.

Hambamu ini dahulu dilahirkan di sini. Hamba mengenal Mapatih Gadjah Mada semendjak belasan tahun jang lalu.

Peristiwa Bubat sungguh mengerikan. Tetapi hamba jakin, kali ini tidak bakal mengalami peristiwa begitu. --

--Apakah alasanmu! --

--Jang bakal kawin bukannja seorang radja jang akan menentukan haluan negara. Tetapi hanjalah salah seorang keluarga radja. --

Mendengar djawaban Adisana jang beralasan, Arya Dipadjaja nampak berlega hati. Ia memerintahkan agar Adisana duduk kembali di tempatnja. Lalu berkata minta kejakinan:

--Bagaimana pendapatmu tentang Mapatih Gadjah Mada? --

Adisana berdiri tegak dengan sikap seorang peradjurit.

Kemudian menjahut dengan suara tegas.

--Menurut penglihatan hamba, beliaulah sesungguhnja satu-satunja najaka jang paling bidjaksana dan paling tepat pada djaman ini. Budinja luhur pula. --

--Benarkah itu? Arya Dipadjaja memotong.

--Hamba tidak bersangsi sedikitpun djua. --sahut Adisana tjepat. Ia menunggu sikap atasannja atas pernjataannja. Tetapi Arya Dipadjaja tidak menundjukkan suatu reaksi. Karena itu, ia memberanikan diri: --Maafkanlah atas kelantjangan hamba. Apabila diperkenankan bertanja, apa sebab paduka agak mentjurigai beliau? --Paras Arya Dipadjaja berubah. Lama ia berdiam diri. Setelab beberapa saat lamanja, ia berkata:

--Adisana! Kau seonang bintara. Sebenarnja tidak patut mengutjapkan pernjataan itu. Tapi aku kau asuh semendjak masih kanak-kanak. Karena itu, kuanggap engkau sebagian dari keluargaku. Tjoba aku tidak menganggapmu demikian, saat ini kepalamu sudah kukutungkan.

--Adisana bergemetaran. Lantas sadja ia mendjatuhkan diri dan bersimpuh di hadapan Arya Dipadjaja. Dengan suara bergemetaran ia minta pengampunan atas kelantjangan mulutnja.

--Ampunilah hambamu ini. --katanja menjesal.

Arya Dipadjaja menatapnja sebentar, lalu berkata:

--Bangunlah! Nah...lebih baik kau berbitjara tentang bakal permaisuri putera mahkota. Bukankah kau berasal dari Madjapahit? Kau pernah berkata, bahwa kau kenal siapa puteri itu.

--Benar. --sahut Adisana --Tjalon permaisuri putera Mahkota Anden bernama Retna Marlangen. Puteri itu tidak hanja tjantik djelita, tapipun seorang puteri berkepandaian tinggi.

--Apakah benar dia sudah dipertunangkan dengan Pangeran Djajakusuma? --potong Arya Dipadjaja.

--Ah, bagaimana mungkin seorang bibi hendak kawin dengan kemenakannja! --

--Adisana, berbitjaralah jang benar! Kau tak usah takut. Aku perlu memperoleh keterangan jang dapat dipertaja. --desak Arya Dipadjaja.

Dyah Mustika Perwita jang berada di luar tenda, ikut memasang telinganja. Diapun ingin mendapat pendjelasan tentang kabar di luaran jang begitu gemuruh.

Adisana kembali duduk berbareng menenangkan hatinja. Kemudian berkata pelahan:

--Dengan sesungguhnja, mereka berdua hidup berkumpul semendjak masa remadja. Mereka berada di pertapaan Empu Kapakisan, menekuni ilmu warisan sakti itu. Empu Kapakisan adalah seorang pendeta jang dahulu menolong Mapatih Gadjah Mada tatkala menjerbu Bedulu Bali. Karena itu ia tidak hanja dihormati oleh sekalian najaka keradjaan, tapipun radja djuga. --

--Baik! --potong Arya Dipadjaja tak sabar. --Bagaimana perhubungan mereka? --

--Perhubungan mereka? --Adisana menjahut hati-hati. --Apa jang hamba ketahui tidak djuga melebihi kabaran di luar.

Sebagai saudara seperguruan, mereka bergaul bebas dan erat.

Satu kali mereka berdua pernah bertamasja turun gunung. Kemudian… --

--Berkatalah jang benar! Berkatalah jang benar! --desak Arya Dipadjaja dengan wadjah putjat. Lalu meneruskan dengan suara gemetar! --Menurut kabar, benarkah mereka sudah…sudah… --

Hebar dan tadjam pertanjaan itu. Hati Dyah Mustika Perwita tertjekat seolah-olah kena antjaman belati tadjam. Napasnja mendjadi sesak dengan tak setahunja sendiri. Dan pada saat itu, ia mendengar Adisana mendjawab dengan tersekat-sekat:

--Hal itu….tak berani hamba menjatakan suatu pendapat. Memang menurut kabar, mereka telah berbuat begitu. Tapi…tapi… itu hanjalah kabar luaran…. --

Mendengar sampai di situ, Dyah Muatika Perwita menjesak napas. Arya Dipadjaja lantas membentak.

--Siapa di luar? --

Bukan main kagetnja Dyah Mustika Perwita. Ia sadar akan ketjerobohannja, tapi sudah kasep. Tjepat ia menguatkan semangatnja dan segera hendak menjahut. Tiba-tiba tepat pada saat itu, terdengarlah suara menjahut.

--Kami di sini. --

--Siapa? --

--Kami utusan Panglima Arya Pandji Angragani. --

Djantung Dyah Muastika Perwita memukul, ia kenal suara itu. Itulah suara jang pernah mengadu tesaga dengan si petani di tengah sawah. Benar sadja. Perwira itu muntjul dengan diikuti perwira lainnja. Semuanja lima orang. Mereka mengenakan pedang pandjang, sendjata lapangan. Dan melihat mereka, teringatlah Dyah Mustika Perwita kepada pesan Pangeran Djajakusuma. Panglima Arya Dipadjaja dilarangnja bertemu dengan mereka. Sama sekali tak diduganja, bahwa perwira pendjemput tetamu itu datang di tengah larut malam.

Dalam detik-detik itu berbagai ingatan berkelebat di dalam otak Dyah Mustika Perwita. Sebentar ia teringat akan pesan Pangeran Djajakusuma, tetapi pada detik itu djuga muntjullah suatu pendapat jang membantah pesan tersebut dengan sekaligus. Pikirnja di dalam hati: --Pangeran Djajakusuma pasti mempunai alasannja sendiri melarang pertemuan ini. Apakah mereka hendak melakukan suatu permusuhan? Ah, mustahil! Mustahil Panglima Pandji Angragani mengirimkan lima orang perwiranja untuk membunuh utusan dari Singgelo. Apalagi Panglima Pandji Angragani adalah seorang panglima utusan Patih Gadjah Mada. --

Beberapa kali gadis itu mendengar pernjataan orang, bahwa Mapatih Gadjah Mada adalah seorang bidjaksana dan luhur budi. Meskipun dia belum membuktikan sendiri, tetapi ia jakin bahwa Perdana Menteri itu tidak akan melakukan perbuatan rendah. Memikir demikian, hatinja senang. Ah, pikirnja lagi. Pangeran Djajakusuma melarang pertemuan itu, karena akan merugikan dirinja. Bukankah mereka bakal membitjarakan perkara pendjemputan pengantin perempuan jang djustru adalah kekasihnja?

Mendadak telinganja jang tadjam menangkap suatu kesiur angin dibelakangnja. Ia kaget dan menoleh. Suatu bajangan hitam baru sadja menjelinap di balik tenda tak djauh daripadanja. Bajangan itu melambaikan tangannja. Ia menundjuk ke arah tenda Arya Dipadjaja. Lalu menundjuk dadanja sendiri. Walaupun Dyah Mustika Perwita masih dara hidjau, tapi otaknja tjerdas. Ia dapat menangkap maksud bajangan itu. Dia hendak berkata, bahwa dirinja adalah kawan sedjalan. Ia disuruhnja mengintip terus. Lalu memberi kabar padanja. Dan memperoleh pengertian ini, ia membalas melambaikan tangannja.

Tetapi siapakah dia? Dyah Mustika Perwita tak berkesempatan lagi menebak-nebak. Pada saat itu, keenam perwira utusan Panglima Pandji Angragani telah bergerak mengepung Arya Dipadjaja dan Adisana.

--Panglima! --kata perwira jang tadi petang mengadu tenaga dengan si petani. --Tahukah tuan, apa sebab kami datang pada larut malam begini? --

Dengan pandang penuh pertanjaan Arya Dipadjaja menjahut:

--Pastilah kamu membawa pesan pemimpinmu untukku. --

--Benar. Dan taukah dosa tuan? --

--Dosa? Dosa apa? --Arya Dipadjaja heran.

--Tuan adalah utusan palsu jang sengadja datang kemari untuk melakukan perampasan terhadap tuan puteri. Eh, betul-betul besar kepalamu. --tuduh perwira itu.

--Kau bilang apa? Arya Dipadjaja seperti tak mempertjajai pendengarannja sendiri.

--Engkaulah utusan dari Pedjadjaran jang datang kemari untuk mengadakan suatu pembalasan, bukan? Huuu --Masakan begitu gampang? Maka malam ini atas perintah Mapatih Gajah Mada, kami harus mengutungi kepalamu. --

--Dusta! Bohong! --teriak Adisana, --Tidak mungkin Mapatih Gadjah Mada memberi perintah begitu. Beliau seorang Menteri Besar. Djustru kamulah jang memalsu namanja. --

Arya Dipadjaja terkedjut menghadapi peristiwa jang tidak diduganja itu. Tetapi dia seorang panglima. Pada saat itu djuga, ia telah dapat menguasai ketenangannja. Katanja dengan sabar:

--Mungkin sekali telah terdjadi suatu salah paham. Tjobalah perlihatkan surat perintah Mantrimukya Gadjah Mada. Djika dia benar-benar memberi perintah begitu, aku akan rela menjerahkan kepalaku. --

Paras Adisana putjat bagaikan kertas. Dengan suara gemetaran ia memotong:

--Djangan..Djangan kena dikelabuhi bangsat-bangsat ini! Kalau mereka sudah berani memalsukan nama Mapatih Gadjah Mada, pastilah pula berani memalsukan surat perintahnja. Djangan pertjaja mereka! Pastilah ini sekumpulan bangsat…… --

Belum lagi habis kata-katanja, perwira itu menabaskan pedangnja. Adisana memekik tinggi, lalu terdiam. Tubuhnja roboh tanpa kepala lagi.

Peristiwa itu terdjadi di luar dugaan siapa sadja. Dyah Mustika Perwita mau pertjaja. bahwa penglihatannja salah. Tetapi setelah melihat robohnja Adisana, terbangunlah kesadarannja. Tjepat ia mentjabut belatinja dan disambitkan. Mereka ternjata bukan orang-orang sembarangan. Dengan berbareng mereka memutar tubuhnja dan menghantam belati Dyah Mustika Perwita, dengan pedangnja. Trang! Belati Dyah Mustika Perwita terpapas mendjadi lima bagian.

Dyah Mustika Perwita tahu, bahwa lawannja bukan sekumpulan manusia tiada harganja. Namun ia tak memperdulikan. Dengan mengertak gigi, ia melesat membobol tenda sambil menabaskan pedangnja. Hebat sambaran pedangnja. Pada saat itu, ia merasakan tangannja pegal dan njeri. Dan tubuhnja terpelanting ke samping. Tahu-tahu ia roboh terguling membentur tiang tenda. Sadarlah dia, bahwa ke enam musuhnja memiliki himpunan tenaga djauh di atasnja.

Namun hatinja tidak gentar. Ia pertjaja, bahwa ilmu pedangnja akan dapat menandingi mereka. Hanja sadja dia harus mendjaga diri djangan sampai kena bentur atau sampai mengadu tenaga. Maka dengan lintjah ia memutar pedangnja dengan megandalkan kegesitannja.

--Pegat perempuan iblis itu! Djangan sampai lolos! --teriak salah seorang perwira.

Dua orang perwira madju menjongsong pedang Dyah Mustika Perwita. Mereka bersendjata pedang pandjang djuga. Maka dengan leluasa mereka dapat memunahkan semua serangan. Karena tenaganja kuat, semua tikamannja membawa kesiur angin. Bergantian mereka mentjetjarkan pedangnja. Semua bidang gerak dikuasainja. Meskipun demikian, tubuh Dyah Mustika Perwita selalu lolos dari bahaja.

--Perempuan ini memiliki ilmu siluman apa? --mereka heran. Merasa diri menang usia, hati mereka djadi panas. Sekarang mereka merubah tjara berkelahinja. Mereka merapat dengan maksud mengadu tenaga. Tentu sadja, Dyah Mustika Perwita tak sudi melajani. Dengan mendjedjak tanah, ia berputar-putar dari sudut ke sudut sambil menikamkan pedangnja. Suatu kali pedang mereka berbentrokan. Karena pedang Dyah Mustika Perwita pedang mustika, sendjata mereka rompal sedikit. Mereka undur terkedjut. Kemudian dengan memaki-maki, mereka madju lagi. Kali ini benar-henar mengerahkan seluruh kepandaiannja. Tak mengherankan, lambat laun Dyah Mustika Perwita kena terdesak mundur.

Pada saat itu, ia mendengar beradunja sendjata. Setjara wadjar mau menoleh. Seorang laki-laki berpakaian hitam sedang menghantam dua perwira lainnja dengan sendjata berwarna hitam. Laki-laki itu menutupi mukanja dengan kain hitam pula, sehingga dirinja tidak dapat dikenal. Kedua matanja bersinar tadjam. Ia gesit dan bertenaga kuat. Kena benturan sendjatanja, dua

perwira jang menjongsongnja terpental mundur. Kemudian ia melompat mendekatinja. Lalu berkata keras:

--Mengapa tak segera lari? Tjepat sebelum kasep! --Dyah Mustika Perwita kaget. Ia seperti pernah mendengar suara itu. Tetapi entah dimana dan kapan. Sekarang dapatlah ia mengamat-amati sendjatanja. Ternjata sebatang tongkat besi hitam sebesar lengan. Setiap kali ia mengajunkan tangannja, suatu angin dahsjat datang bergulungan.

Dua perwira jang mengkerubut Dyah Mustika Perwita disapunja mundur. Lalu dengan tangkas ia merabu lainnja.

Dengan demikian sekaligus ia menghadapi ampat lawan.

Meskipun demikian, gerak-geriknja leluasa. Sebentar sadja mereka kena didjungkirbalikkan.

--Hebat tenaganja! kata Dyah Mustika Perwita di dalam hati. Mereka bukan lawannja. Kalau aku membantunja, pedangku sanggup menikam seorang demi seorang. Tetapi mengapa ia menjuruh aku lari? Bahaja apa lagi jang bakal mengantjam pesranggrahan ini? --

Tiba-tiba teringatlah dia akan sesuatu jang gandjil. Bukankah Panglima Arya Dipadjaja membawa satu pasukan tentara? Mengapa mereka belum djuga tersadar akan bahaja? Selagi memikir demikan, tiba-tiba ia mendengar suatu suara gemerisik. Itulah suara mereka jang datang merabu tenda pemimpinnja. Melihat suatu pertempuran, mereka menjerukan tanda bahaja. Sebentar sadja terdjadilah suatu kesibukan. Tepat pada saat itu, terdengarlah suara tertawa merdu pandjang mengalun dari kedjauhan. Hanja aneh. --kesannja menjeramkan. Tidak terlalu njaring bunjinja. Meskipun demikian dapat menindih semua hiruk pikuk jang terjadi dalam pesanggrahan.

Mendengar suara itu, orang berpakaian hitam membentak dengan dahsjat. Ia mengerahkan semua tenaganja. Kemudian merangsak lawan-lawannja dengan semangat berkobar-kobar. Oleh serangannja jang dahsjat itu, dua perwira lawannja roboh saling menjusul. Mereka berteriak kesakitan. Dan pada saat itulah, suara tertawa jang menjeramkan tiba di depan pintu tenda.

Bukan main kagetnja Dyah Mustika Perwita. Segera ia mengenal siapa mereka sebenarnja. Merekalah Bowong dan Sunti jang pernah mentjelakai pamannja, Lembu Luhur dan Djangkrik Mundarang. Sekarang berubah dia sadar, apa sebab orang bertopeng itu menjuruhnja lari mendjauhi pesanggrahan.

Setjepat kilat orang bertopeng itu menghampiri Dyah Mustika Perwita sambil berbisik: Kita kabur dengan djalan berpisah. Tjepat! --

Tanpa bersangsi lagi, Dyah Mustika Perwita melontjat keluar tenda. Tapi baru sadja hendak melesat ke djalan, ia mendengar suara Sunti menegor perwira jang memimpin pembunuhan itu. Katanja tak senang:

--Mengapa kau mendahului aku? Apakah kau khawatir djasamu bakal kurebut? Hai! Kau kenapa? –

Dyah Mustika Perwita teringat, bahwa orang bertopeng tadi telah merobohkan beberapa orang. Opsir itu barangkali kena dirobohkan pula, sehingga tak dapat melawan berbitjara dengan Sunti. Dan melihat lukanja. Sunti agak kaget dan segera hendak menolong. Inilah suatu kesempatan jang baik. Maka tanpa menoleh lagi, Dyah Mustika Perwita kabur setjepat-tjepatnja.

Sebentar sadja sampailah dia di djalanan kota. Sekonjong-konjong ia mendengar derap langkah berserabutan. Satu pasukan tentara bergerak mengepung rumah penginapan Pangeran Djajakusuma. Ia heran. Pasukan dari mana mereka ini? Kalau mereka segolongan dengan perwira-perwira jang melakukan pembunuban terhadap Arya Dipadjaja, pastilah mereka teman seperdjuangan Pangeran Djajakusuma. Maka teranglah, bahwa pasukan ini bukan pasukan golongan pembunuh utusan dari Singgelo. Selagi berpikir demikian, matanja jang tadjam melihat berkelebetnja bendera pandji-pandji. Ah, ia terkedjut. Bukankah bendera itu jang menjanggah perwira tadi petang tatkala hendak menghadjar si petani? Kalau begitu, pasukan jang mengepung inipun satu golongan dengan kelompok perwira jang membunuh utusan dari Singgelo. Sungguh! Benar-benar aneh dan membingungkan.

--Perwira tadi berkata bahwa dia berada dibawah perintah Gadjah Mada. --kata Dyah Mustika Perwita di dalam hati. --Meskipun Adisana dan Panglima Dipadjaja tidak pertjaja, namun melihat perbuatannja benar-benar mereka pesuruh-pesuruh Gadjah Mada. Hanja jang agak menjangsikan adanja Bowong dan Sunti. Mereka datang pula hendak merebut djasa. Mereka terang-terangan menjatakan sebagai begundal Gadjah Mada. Djustru demikian, membuat peristiwa ini djadi meragukan. Benarkah Gadjah Mada sampai mau bersahabat dengan iblis demikian. Mustahil! --

Sungguh! Ini adalah suatu sergapan jang aneh. Katjau balau dan membingungkan. Suara bajangan berkelebat dalam benak dara remadja itu. Hanja apa itu, ia sendiri tak tahu.

-------oo0oo----------

3. PUTERI RANGGA PERMANA

SELAGI BERBIMBANG-BIMBANG, sekonjong-konjong terdengarlah suatu gaung aba-aba dari kedjauhan. Suatu pasukan raksasa bergerak memasuki kota. Mereka membawa ratusan obor sehingga udara mendjadi tjerah. Dyah Mustika Perwita melontjat ke atas pohon. Ia mengembarakan pandanganja. Matanja jang tadjam melihat sebuah bendera pandji-pandji raksasa. Itulah pandji-pandji pasukan Panglima Angragani. Dengan suatu teriakan tinggi, panglima itu melantjarkan perintahnja. Dan madjulah pasukan penggempur menjerang pasukan jang mengepung rumah penginapan. Suatu teriakan pandjang dan pendek terdengar disemua pendjuru. Penduduk lari kalang kabut. Dan pasukan pengepung rumah penginapan bubar bujar dengan lari berserabutan, Namun sebentar sadja, mereka kena hadang. Dan terdjadilah suatu pertempuran adu djiwa. Seorang demi seorang roboh tak berkutik. Lainnja kena tawan dan digusar seperti andjing kena gemuk.

--Apa lagi ini? --Dyah Mustika Perwita sibuk menduga-duga. -- Sekarang Panglima Angragani rupanja sedang melakukan pembersihan. Ah, sekaranglah baru jang benar. Rupanja didalam pasukannja terdjadi suatu pemberontakan. Eh --tidak! Kurang tepat! Jang tepat di antara pasukannja terdapat suatu kelompok jang berkhianat dengan menggunakan nama Gadjah Mada. Tjelaka! Mereka sesungguhnja orang-orangnja siapa? --

Sadar akan bahanja. Dyah Mustika Perwita melompat turun ke tanah kemudian lari memasuki lorong ketjil. Di sana ia menjembunjikan diri sambil mengintip.

Gerimis jang tadi turun berintik, kini mendjadi titik hudjan benar-benar. Udara gelap gulita. Angin meniup tadjam. Dan suasana muram itu menjuramkan pula hati dan benak Dyah Mustika Perwita. Dara remadja itu, benar-benar bergelisah dan berduka. Berbagai pertanjaan berkelebat dan saling mengendapkan jang lain. Siapakah Gadjah Mada sebenarnja? Manusia iblis atau malaikat penjelamat manusia? Makin ia memasuki persoalan, makin ia tak mengerti. Peristiwa-peristiwa jang ditemuinja sangat membingungkan hatinja.

Sewaktu masih berada di atas padepokan pamannja Pandan Tunggaldewa, ia menganggap Mapatih Gadjah Mada manusia iblis jang kedjam luar biasa. Tetapi setelah turun gunung, ia mendengar tjeritera perdjalanan hidup orang itu. Ternjata dia bukan manusia iblis seperti jang digambarkan. Dia mungkin manusia djahat, tetapi tidaklah sedjahat anggapannja dahulu. Sekarang ia menghadapi teka-teki lagi jang sulit luar biasa. Benarkah jang memerintah membunuh utusan negeri Singgelo Mapatih Gadjah Mada? Kalau bukan dia jang memberi perintah tidaklah mungkin anak buah Panglima Angragani mempunjai keberanian demkian besar. Jakin hal itu, tiba-tiba hatinja menjadi berduka. Ia berduka karena dalam hati ketjilnja mengagumi Mantrimukya itu. Tak terasa ia meraba hulu pedangnja. Antjamnja dalam hati: --Begitu pula engkau perlakukan ajah-bundaku. Aku seorang bodoh, namun bukankah tudjuanmu hendak merongrong kewibawaan radja? Benar-benar engkau seorang jang berangan-angan besar! --

Dalam pada itu, tentara Panglima Angragani mulai melakukan penggeledahan. Setiap rumah dan podjok djalan diperiksanja dengan teliti. Melihat hal itu, Dyah Mustika Perwita bergerak hendak lari mendjauhi. Sekonjong-konjong suatu pikiran lain menusuk ingatannja: -- Menurut

keterangan Arya Dipadjaja, panglima Angragani ini adalah panglima pilihan Gadjah Mada. Dia sekarang djustru jang melakukan penangkapan terhadap tentara pengepung rumah penginapan. Bagaimana ini? Bagaimana ini? --

Dalam kebingungan ia mundur ke podjok. Pertimbangan demikian tadi, sudah diperolehnja. Hanja sadja pilihannja katjau dan mendjadi tak menentu. Sadar, bahwa ia harus lari mendjauhi segera ia melesat mundur lagi. Tapi mau kemana? Selagi beragu-ragu, di depannja berkelebat sesosok bajangan jang berbisik pelahan: --Kau ikuti aku! --

Dyah Mustika Perwita mengenal suara itu. Dialah orang jang mengenakan pakaian hitam dan bertopeng kain hitam pula. Segera ia mengikuti tanpa banjak berpikir lagi.

Dengan bantuan tjerah obor, lorong jang dilaluinja agak terang. Bajangan di depannja itu, seorang laki-laki berperawakan kekar. Setelah mengikuti selintasan, segera ia mengenalnja. Dialah si petani tadi petang jang mengadu tenaga dengan tiga ekor kuda sekaligus. Teringat akan dia, hatinja girang bertjampur keheranan. Kalau begitu, petani itu diam-diam melindunginja semendjak tadi petang. Siapakah dia? Kawan atau lawan?

Orang berbadju hitam itu ternjata paham akan lorong-lorong tembusan dalam kota. Dengan mengambil lorong-lorong demikian, ia berhasil membawa Dyah Mustika Perwita lolos dari suatu penggrebekan tentara. Mereka berdua tiba di sebelah utara kota mendjelang fadjar hari. Kemudian dengan gesit mereka meneruskan perdjalanan tanpa berkata sepatah katapun djuga.

Setelah agak djauh meninggalkan kota, timbullah hasrat Dyah Mustika Perwita untuk mengenal nama si petani itu. Tetapi kesempatan demikian tidak diperolehnja. Petani itu malahan memperjepat larinja, seperti kena diuber setan. Dan terpaksalah ia mengikuti dengan mempertjepat larinja pula. Satu djam kemudian, kota telah ditinggalkan kurang lebih tiga puluhan pal. Dyah Mustika Perwita kemudian berseru njaring:

--Paman! Kita berhenti dahulu. Aku perlu mengaso. --Suara gadis itu tersekat-sekat, karena napasnja memmburu. Diluar dugaan petani itu menjahut:

--Djangan berhenti. Lari terus! --Dan setelah menjahut demikian, benar-benar ia menambah tenaga larinja. Sudah barang tentu, napas Dyah Mustika Perwita makin memburu.

--Sombong benar orang ini. --pikir Dyah Mustika Perwita di dalam hati. --Apakah dia sengadja hendak mengadu ilmu berlari? Bagus! --

Oleh rasa penasaran, Dyah Mustika Perwita menarik napas pandjang. Segera ia hendak melesat memburu. Tiba-tiba dari kedjauhan terdengar suara tertawa menjeramkan. Lalu tersusul suara bentakan bagaikan genta petjah.

--Hai botjah! Di sini bukan dataran ketinggian Gunung Andjasmara. Kau mau mengadu lari dengan siapa? Kau berhenti tidak? --

Hati Dyah Mustika Perwita kaget. Sekudjur badannja mendadak terasa mendjadi dingin. Itulah suara si iblis Bowong. Di sampingnja nampak pula iblis perempuan Sunti. Tubuh mereka berkelebatan sangat tjepat. Mula-mula nampak sebagai noktah hitam. Lambat laun makin

membesar dan membesar. Terang sekali, mereka memiliki ilmu lari sepesat angin. Jang mengherankan adalah tenaga suaranja. Meskipun djaraknja masih sangat djauh, namun suaranja terdengar tegas. Kalau tidak memiliki tenaga sakti jang dahsjat tak mungkin dapat bersuara setegas dan senjaring itu.

Dyah Mustika Perwita masih seorang dara hidjau serta hidjau pula dalam suatu ilmu sakti. Namun dia murid Pandan Tunggaldewa jang luas pengalamannja. Maka begitu, mendengar suara Bowong, segera dapat mengadakan suatu penilaian. Katanja di dalam hati: --Pantaslah mereka dapat mengalahkan paman. Ilmu saktinja benar-benar berada di atas kesaktian paman. --beberapa lama kemudian, Bowong berkata njaring:

--Sabahat! Bukankah engkau jang bernama pendekar Kebo Prutung? Benar! Pastilah engkau pendekar Kebo Prutung jang bersembunji di lembah Djabon Garut. Tjoba berhenti dahulu! Kita berbitjara baik-baik! --

--Benar, itulah usul bagus! --Sunti ikut menimbrung dengan didahului suara tertawanja jang merdu. --Bukankah belasan tahun jang lalu, kaupun ikut mengepung kami beramai-beramai? Waktu itu, bukan main gagahmu. Tapi mengapa kini lari terbirit-birit seperri andjing kena gebuk? Huh, huh! Kebo Prutung, hari inilah saat adjalmu. Kau tunggulah! --

Dyah Mustika Perwita sudah lelah sekali. Tenaganja terasa habis. Mau ia berhenti, mendadak terdengarlah suara Kebo Prutung tertawa tinggi. Katanja:

--Disini kalian djangan mendjual suara besar. Bukan aku jang bakal mati, sebaliknja kamu berdua. Kamu tak pertjaja? Hajo, kedjar aku! --Setelah berkata demikian, ia mendjedjak tanah dan melesat djauh-djauh seperti bajangan berkelebat.

--Idddiiiii... --Sunti mengomel. Di djaman ini djago mana lagi jang sanggup mengkerubuti aku? Seumpama engkau menjembunjikan djago andalanmu, masakan kami takut? --Hati Dyah Mustika Perwita memukul keras mendengar serentetan pembitjaraan itu. Ia takut bukan main. Djustru hatinja takut, tenaganja bertambah dengan tak setahunja sendiri. Tiba-tiba kakinja melesat pula dan lari tunggang-langgang seperti diubar setan. Dalam sekedjap sadja, ia sudah dapat mendjadjari Kebo Prutung. Mereka berdua terus berlari-lari belasan pal lagi.

Tak terasa lajar malam lenjap dengan diam-diam. Tjahaja tembus muntjul di ufuk timur. Pagi hari tiba. Burung-burung berkitjau di antara mahkota dedaunan. Dan rumah penduduk sudah mementang pintunja. Hawa segar tiba dengan datangnja pagi hari. Semuanja nampak indah. Hanja sadja di tengah keindahan itu mendjalar hawa pembunuhan jang bakal terdjadi pada sembarang waktu.

Bagian 02 C

Belum lagi matahari muntjul di udara, langkah kedua iblis itu sudah terdengar kian dekat. Sunti tiba-tiba tertawa terkikik sambil melepas sebatang djarumnja. Dyah Mustika Perwita melompat ke samping begitu mendengar kesiur angin.

Kebo Prutung sebaliknja mengebaskan tongkat badjanja. Tring! Dan djarum beratjun Sunti terpukul djatuh ke samping.

--Hebat! --pudji Sunti. Tetapi berbareng dengan pudjiannja, ia melepaskan dua batang djarumnja lagi. Kebo Prutung mengumpat. Benturan tadi, ternjata meretakkan tongkat badjanja. Maka dapat dibajangkan, bahwa djarum Sunti terbuat dari suatu logam jang ulet melebihi badja. Meskipun demikian. Kebo Prutung tidak gentar. Sekali, lagi ia mengebas dan dua batang djarum Sunti kena disapunja lagi. Kemudian tjepat ia menjambar pergelangan tangan Dyah Mustika Perwita dan melemparkan djauh ke depan. Mereka berdua lalu lari berendang mendaki lereng gunung.

Tak djauh di depannja nampak sepetak hutan pohon kelapa dan mangga. Mereka bermaksud hendak mamasuki hutan itu. Dan melihat tudjuan mereka. Sunti tertawa sambil mengantjam:

--Kalian mau memasuki hutan itu? Ah, bagus! Tempat itupun bagus untuk kuburan kalian berdua. --

Bowong jang selama itu berdiam sadja, tiba-tiba menggerung dahsjat. Ia membarengi djarum Sunti dengan melepaskan sendjata bidiknja. Dengan begitu, sendjata mereka turun tak ubah gerimis hudjan.

Kebo Prutung tidak takut. Ia malahan tertawa berkakakan. Katanja njaring:

--Kalian mau memburu kami djuga? Baik! Mari kita betaruh, siapa jang bakal ditanam di dalam tanah hutan ini. --

Hampir berbareng dengan perkataannja, tiba-tiba suatu keadjaiban terdjadi. Mahkota daun mangga rontok berguguran dengan mendadak. Kemudian seperti kena tertiup angin rontokan daun itu bertebaran dan menjongsong sambaran djarum-djarum berbisa. Tahu-tahu semua djarum kedua iblis rontok berguguran di tanah.

Dyah Mustika Perwita ternganga-nganga keheranan. Meskipun masih hidjau, dia seorang gadis jang luas pengetahuannja. Tetapi melihat tebaran daun dapat memukul djatuh gerimis djarum, benar-benar merupakan suatu penglihatan adjaib. Kalau tebaran daun itu tidak memiliki tenaga sepesat batang panah, mungkin dapat mengadu tenaga. Terang sekali, bahwa semuanja itu perbuatan seorang maha-sakti jang memiliki ilmu kepandaian jang susah didjadjaki.

Bowong dan Sunti kaget tak kepalang. Dengan serentak mereka menghentikan langkahnja dan berdiri bersiaga di depan hutan. Pandang mata mereka berkilat-kilat mengembara dari tempat ke tempat. Dyah Mustika Perwita jang berada tak djauh dari mereka, menebarkan pandangnja pula. Sekonjong-konjong dari balik pepohonan, muntjul seorang dara kira-kira berumur dua puluh satu tahun. Paras gadis itu sangat tjantik. Ia mengenakan pakaian serba putih seperti anak seorang pendeta. Djustru berpakaian serba putih, ia nampak tak ubah dewi dalam suatu tjerita khajal. Pandangnja tadjam berwibawa, tenang dan agung. Rambutnja hitam lekam tersanggul menurut model terbaru. Pada pinggangnja tergantung sebatang pedang pandjang. Sarungnja diteretes dengan permata sehingga memantulkan tjahaja gemerlap. Ia berdjalan menghampiri kedua iblis itu dengan langkah tenang luar biasa.

Sunti biasanja mengagulkan diri sebagai seorang wanita tjantik tiada bandingnja. Tapi begitu melihat kedjelitaan gadis itu, ia berdiri terpaku karena rasa kagum. --Apakah di dunia ini ada seorang gadis begini sempurna? katanja di dalam hati. --Perasaannja ramping. Perawakannja tjantik djelita, agung dan angker. --Dan makin ia mengamat-amati, makin ia merasa dirinja tiada artinja lagi.

--Kebo Prutung --berkata gadis itu dengan suara lembut. -- Siapakah mereka jang berani menganggu dirimu? --Kebo Prutung membungkuk seraja membuat sembah.

Menjahut dengan suara merendah:

--Merekalah jang terkenal dengan djulukan dua iblis Bowong dan Sunti. Tuanka puteri, djiwa hamba hampir-hampir lenjap di tangan mereka. --

--Siapakah mereka sebenarnja? --

--Ah, tuanku puteri sudah begitu lama hidup di atas gunung. Maka sudahlah wadjar, apabila tuanku puteri belum mengenal mereka. -- kata Kebo Prutung. --Merelah murid pendeta Durgampi.

--O, begitu? --

--Benar. Mereka memiliki sendjata ratjun jang diandalkan. Berapa banjak sudah pendekar-pendekar jang mati di tangan mereka tidaklah dapat dihitung lagi. --

--Mengapa begitu kedjam? --gadis itu heran. Kemudian dengan ranting pohon ia menundjuk kepada mereka.

Katanja menegor: --Benarkah kalian iblis pentjabut njawa? Tjoba, aku ingin mentjoba-tjoba kepandaian kalian, Kebo Prutung, kau tolonglah aku menghitung berapa djurus mereka berdua baru dapat kukalahkan. --

--Baik, tuanku puteri. --sahut Kebo Prutung.

Heran, Dyah Mustika Perwita mendengarkan pertjakapan itu. Kebo Prutung nampaknja mengenal gadis itu. Dia bersikap sangat hormat dan tertip. Pastilah dia bukan seorang gadis sembarangan. Sebaliknja, kedua iblis itu mendongkol bukan main karena tidak dipandang mata. Maklumlah, sudah belasan tahun mereka malang-melintang hampir tanpa tandingan. Namanja tjukup menggentarkan dan menakutkan orang. Kini dianggap sebagai tokoh jang tiada harga biar sepeserpun. Keruan mereka bergetar. Serentak mereka bergerak mengambil tempat kedudukan jang teguh.

--Kalian djangan tergesa-gesa terlebih dahulu --tegur gadis itu dengan suara gagah. --Kalian tadi sudah menghudjani aku dengan gerimis djarum beratjun. Sekarang berilah aku kesempatan untuk membalasmu. --Begitu selesai berbitjara, suatu benda berkeredep menjerang setjepat kilat.

Bowong tak berani menjambut langsung. Tjepat ia menarik goloknja dan memapak sendjata bidik gadis itu dengan satu sabetan. Di luar dugaan, sabetannja meleset. Benda itu mental ke samping dan menghantam Sunti. Perubahan sasaran itu benar-benar di luar dugaan. Sunti kelabakan. Untung dia gesit. Dengan meliuk rendah, ia mentjabut pedangnja dan menghantam dengan sekuat tenaga. Trang! Pedangnja rompal sedikit.

--Sungguh hebat timpukanmu! --serunja pahit. Teringatlah dia, bahwa gadis itu dapat menggunakan daun mendjadi suatu sendjata bidik. Kalau sadja tidak memiliki tenaga sakti sangat tinggi, tidaklah mungkin.

Sunti girang, karena betapapun djuga ia dapat menangkis tepat. Mendadak sadja, benda bidik itu berputaran. Lalu melesat menjambar rambutnja. Buru-buru ia membungkuk. Namun tak urung tusuk kondenja djatuh ke tanah. Ia malu bukan main sampai mukanja berubah mendjadi merah lekam.

--Tenagaku masih kurang sempurna. --kata gadis itu.

--Baiklah, daripada ngelamun tak keruan, biarlah aku bermain-main sebentar dengan kamu berdua. Nah, madjulah berbareng! --

Bowong dan Sunti meluap darahnja. Dengan hati mendongkol dan penasaran, mereka melepaskan djarum berbisanja berbareng. Dyah Mustika Perwita terkedjut. Ia kenal hebatnja tenaga timpukan mereka. Pamannja dan Djangkrik Mundarang dahulu, tidak berdaja untuk menangkisnja. Apalagi, mereka kini berada dalam djarak dekat. Timpukannja dahsjat tak terlukiskan.

Tetapi gadis djelita itu tetap tenang-tenang sadja. Ia malahan tersenjum dan masih berkesempatan untuk berbitjara mengedjek:

--Hm! Mutiara sebesar beraspun, kalian anggap dewa andalanmu. --

Djarum-djarum Bowong dan Sunti menjambar terus, namun sama sekali ia tak berkelit atau bergerak hendak berusaha menangkis. Melihat keberanian itu, Dyah Mustika Perwita menahan napas. Ia melirik kepada Kebo Prutung. Pendekar jang sudah berpengalaman inipun tak kurang-kurang khawatirnja. Wadjahnja sampai putjat di luar dugaan siapapun djuga, pada detik-detik puluhan djarum beratjun itu hendak menantjap pada sasarannja, tiba-tiba tersapu bersih. Dan dengan suara tak tik tak, menantjap pada dahan-dahan pohon jang berdekatan. Dyah Mustika Perwita terbelalak karena rasa kagumnja. Tak dapat ia mengerti, bagaimana djarum-djarum itu mendadak bisa tersapu dari sasarannja. -- Dewi ini tjantik bagaikan bidadari. Apakah dia memang benar-benar bidadari? Terang sekali ia tak bergerak, namun semua djarum dapat disapunja bersih. Di dunia ini, dimanakah terdapat manusia jang dapat berbuat demikian? --

Sebenarnja, gadis djelita itu bukannja tidak bergerak.

Hanja sadja gerakannja tak dapat ditangkap Dyah Mustika Perwita. Sebaliknja kedua iblis Bowong dan Sunti kaget bukan kepalang. Mereka adalah iblis kawakan. Pengalamannja mengadu kepandaiannja sudah tak terhitung djumlahnja. Rasa kagetnja itu djustru karena

melihat gerakan lawannja. Gadis itu hanja meniup dengan mulutnja. Meskipun demikian semua djurusnja bubar bujar. Inilah suatu bukti, bahwa gadis djelita itu memiliki tenaga sakti jang susah diukur tingginja.

--Mari, mari! Djangan gentar! --kata gadis itu dengan lembut. -- Soalnja karena tenaga sakti kalian jang masih rendah. Dengan begitu, aku lantas nampak mau menang sendiri. --

Lembut utjapannja, tapi dalam pendengaran kedua iblis ittu, tak ubah belati tadjam bunjinja. Lantas sadja terbangun kehormatan diri mereka. Teriak Sunti tadjam:

--Adik manis! Kau benar-benar hebat sekarang, tjobalah sapu lagi seranganku. --

Setelah berteriak demikian, dengan mendadak ia melepaskan puluhan djarum sekaligus. Arah bidikannja bertentangan. Semua pendjuru dipenuhinja. Baik sasaran bawah maupun atas. Serangan demikian, tak mungkin dapat dilawan dengan suatu tiupan. Itulah keistimewaannja sendjata andalannja Sunti jang ditakuti lawan dan kawan semendjak belasan tahun jang lalu.

Ia sendiri jakin, bahwa kali ini bakal berhasil. Dan sebagai biasanja, ia lantas berlagak bermanis budi. Katanja:

--Nona, awas! Djarum itu sangat berbahaja. --Tetapi sambil berkata demikian, tangannja mendorong. Suatu tenaga dahsjat datang bergulungan merdorong melesaknja djarum-djarumnja.

Si djelita tetap bersikap tenang. Hanja sadja, tiba-tiba penglihatan mendjadi merah berkeredepan. Ternjata ia melololoskan ikat pinggangnja jang berwarna merah muda dan dikebaskan di udara oleh kehebatannja, penglihatan kedua Iblis tertutup rapat. Kemudian seperti djala berkembang, ikat pinggang merah muda itu menjapu semua djarum-djarum beratjun jang menantjap dan mengkait erat-erat.

--Kak Bowong lari! teriak Sunti dengan suara parau. Hampir berbareng dengan teriakannja, gadis itu menjentak pelangi merah mudanja. Puluhan djarum jang mengkait erat-erat tadi, mendadak terlontar kembali ke udara. Kemudian menjambar dengan tjepat ke arah Bowong dan Sunti.

Dengan hati mentjelos, Sunti melompat ke udara tiga meter tingginja dan semua djarum lewat di bawah kedua kakinja. Tetapi suaminja tidak dapat berbuat begitu. Iblis itu terlalu berat badannja. Ia tidak dapat segesit isterinja. Dalam seribu kerepotannja, ia mentjoba membuang diri. Walaupun demiklan, tak dapat ia lolos. Dengan suatu teriakan tinggi, empat batang djarum menantjap pada lengan dan kakinja.

--Dyah Mustika Perwita kagum menjaksikan kesebatan gadis djelita itu. Hanja dengan satu gebrakan sadja, ia sudah berhasil merobohkan seorang lawannja. Tanpa merasa ia menoleh kepada Kebo Prutung. Bertanja minta keterangan:

--Paman! Sesungguhnja siapakah dia jang menolong kita? Dan mengapa paman tahu, bahwa dia berada di sini? --Tanpa menoleh Kebo Prutung mendjawab:

--Dialah tuanku puteri Retna Marlangen. Hanja setjara kebetulan kita bertemu padanja. Tadinja aku akan membawamu melintasi petak hutan ini. Dan barulah kita memperoleh pertolongan. --

Mendengar Kebo Prutung menjebut Retna Marlangen, djantung Dyah Mustika Perwita berdebar-debar. Ia tak tahu sendiri, apakah bergirang hati, bersjukur atau kagum. Teringat akan Pangeran Djajakusuma jang tjakap, diam-diam ia membenarkan tutur-kata rakjat. Sekiranja mereka berdjodoh, benar-benar akan merupakan sepasang dewa-dewi jang djarang terdapat di dunia ini.

Dalam pada itu, Sunti jang melihat suaminja robob, segera mentjabut pedangnja sewaktu tubuhnja turun ke tanah. Dengan memekik tinggi, ia melompat menjambarkan pedangnja. Luar biasa tjepat gerakan pedangnja. Namun dengan mudah Retna Marlangen dapat mengelakkan diri. Kemudian pelangi merahnja mengebas. Dan pedang Sunti hampir sadja kena digulungnja.

Mereka lantas bertempur dengan amat serunja. Sebentar sadja lima gebrakan telah lewat. Mereka bergerak sangat gesit. Dyah Mustika Perwita seorang dara jang memiliki ketjerdasan pula. Namun menjaksikan pertempuran itu, matanja djadi berkunang-kunang.

Bowong jang rebah terlentang, buru-buru duduk bersimpuh. Dengan sekuat tenaga, ia menahan mendjalarnja ratjun. Setelah keempat batang djarum dapat ditjabutnja, dengan tangan gemetaran ia mentjari obat pemunahnja. Ia berhasil membubuhi lukanja. Hatinja agak tenteram. Meskipun belum boleh dikatakan sembuh seluruhnja, tetapi setidak-tidaknja bisa menahan mendjalarnja ranjun barang dua tiga djam. Waktu itu, tjukuplah untuk merobohkan gadis itu. Memikir demikian, ia mendjumput goloknja kembali lalu melompat ke tengah gelanggang sambil menggerung dahsjat.

--Bagus! --seru Retna Marlangen gembira. --Hari ini biarlah aku mewakili Dewa Yama untuk mentjabut njawa kalian. Kalian menjesal tidak? --Hampir berbareng dengan seruannja, pelanginja berkelebat menangkis sambaran pedang Sunti. Karena menangkis, terdjadilah suatu kekosongan. Tjepat Bowong menubruk dengan goloknja. Ia merasa pasti tebasan goloknja kali ini pasti berhasil.

Mendadak sadja, suatu kesiur angin dingin menjambar mukanja. Tjepat ia menarik kepalanja ke belakang. Dan pada saat itu terdengarlah suara benturan njaring. Tahu-tahu goloknja tertabas sebagian. Heran ia melontjat undur sambil menadjamkan matanja. Tangan kiri Retna Marlangen ternjata sudah menggenggam sebatang pedang berwarna hidjau kemilau. Bagaimana mungkin? Ternjata dengan ketjepatan jang luar biasa, Retna Marlangen menghunus pedangnja dan terus disabetkan ke udara. Golok Bowong kema dipapasnja kutung sebagian.

Untunglah --waktu Retna Marlangen hendak menjusuli dengan suatu serangan balasan, Sunti keburu melompat dan menangkis. Bowong terlolos dari bahaja maut, namun pedang Sunti terompal sebagian.

--Pedang Mustika apakah jang dapat merompalkan pedangku? -- Sunti berteriak heran. Ia mendjadi kalap. Dan dengan darah melondjak setinggi leher, ia membentak: --Hari ini, kita harus mengadu djiwa. Kalau tidak, pamor perguruan kita bakal runtuh di tangannja. --

Bowong sesungguhnja seorang iblis jang sudah menguasai tenaga kekebalan. Tenaganja luar biasa kuat. Itulah sebabnja, setiap kali ia memutar goloknja terdengarlah suara angin mengaung-aung. Sebaliknja Sunti, menguasai ilmu kepandaian lembek. Ia menggerakkan pedangnja seperti lagi menari. Pedangnja berkeredepan di antara tjahaja surja jang kini telah memantjarkan ke seluruh udara.

Dikerubut demikian, Retna Marlangen tidak mendjadi gugup. Pedangnja lantas sadja menari-nari, timbul tenggelam tak ubah seekor ular berenang di atas permukaan air. Dan tangan kanannja menjentak dan mengebaskan pelangi merahnja. Indah gerakannja. Ia seperti lagi berlatih. Namun semua serangan kedua iblis Bowong dan Sunti punah di tengah djalan.

Dyah Mustika Perwita kagum bukan kepalang. Ia tak bosan mengamat-amati wadjah Retna Marlangen jang tjantik tak ubah dewi khajalan. Tiba-tiba wadjah itu memberengut. Kemudian terdengar suara jang lembut:

--Kebo Prutung! Sudah berapa djurus ini tadi? --

--Hampir lima djurus, tuanku puteri. --sahut Kebo Prutung dengan suara hormat.

--Ah, kalau begitu sudah tjukup banjak. --suara Retna Marlangen terdengar menjesal. --Kuharap sadja djangan sampai melebihi enam djurus. --

Dyah Mustika Perwita kaget mendengar utjapan itu.

Bagaimana mungkin! Bowong dan Sunti bukan orang sembarangan. Pamannja sendiri jang diagul-agulkan, tak sanggup melawannja. Malahan runtuh di depan matanja. Sekarang, Retna Marlangen hendak menjelesaikan pertarungan itu dalam satu djurus lagi. Mustahil! Tapi entah apa sebabnja, ia jakin kepada kesanggupan si tjantik djelita itu. Tanpa merasa ia menadjamkan matanja.

Retna Marlangen benar-benar hendak membuktikan utjapannja. Dengan semangat penuh, tangan kirinja memutar pedang mustikanja. Sedang tangan kanannja mengurung lawan dengan pelangi merahnja jang melembung seperti djala. Luar biasa indah dan ganas serangannja. Dan diserang dengan tjara demikian. Sunti dan Bowong kelabakan. Mereka sama sekali tak berani membentur karena sadar akan tenaga sakti Retna Marlangen jang dahsjat luar biasa. Jang menggetarkan hati mereka ialah, bahwasanja gadis djelita itu menggunakan tenaga lembek dan keras. Dengan begitu, masing-masing tenaga saktinja dapat mengimbangi tenaga mereka. Kemana sadja mereka bergerak, pelangi merah atau pedang mustika berkesiur menjambar kepalanja.

Belum lagi satu djurus penuh-penuh, Bowong berteriak menjajat hati. Ternjata benteng pertahanannja terhadap mendjalarnja ratjun, bobol kena desak tenaga sakti Retna Marlangen. Ia djatuh terkulai dengan memuntahkan darah segar. Inilah kedjadian di luar perhitungannja. Tadinja ia mengharap bisa mempertahankan diri barang satu dua djam. Tak tahunja, tenaga sakti lawan terlalu dahsjat baginja.

Melihat robohnja Bowong, Sunti kaget. Dengan nekat ia melantjarkan serangan beruntun mati-matian. Tangan kirinja mengajun menebarkan puluhan djarum berbisanja. Kemudian menghantam punggung suaminja, sampai terpental enam langkah. Dyah Mustika Perwita heran. Tipu muslihat apakah jang sedang dilakukannja?

Retna Marlangen tak sempat menjelidiki maksud lawannja. Ia sibuk memunahkan hudjan djarum dengan pelangi merahnja.

Tatkala hendak mengadakan serangan balasan, Sunti mendjerit sambil melesat mundur. Kemudian menjambar lengan Bowong dan dibawanja terbang setjepat-tjepatnja.

Tahulah Dyah Mustika Perwita sekarang, bahwa pukulan tenbadap suaminja tadi sesungguhnja suatu akal untuk melemparkannja keluar gelanggang. Heran dan kagum ia atas ketjerdikan iblis itu. Tatkala ia melemparkan pandang kepada Retna Marlangen, ia terlebih-lebih heran.

Ia melihat Retna Marlangen melompat mengedjar larinja Sunti dan Bowong. Kedua iblis itu terang sekali lari mengarah ke barat. Tapi Retna Manlangen mengedjar ke utara.

Sebentar sadja bajangan mereka lenjap dari pengamatan.

--Paman! Mengapa dia mengedjar ke utara? --ia minta keterangan kepada Kebo Prutung.

Kebo Prutung menghela napas dalam. Kemudian mendjawab:

--Kita bisa bertemu dengan beliau, sudahlah merupakan suatu karunia. --Dyah Mustika Perwita heran. Menegas:

--Paman mau berkata, bahwa pertemuan ini suatu kedjadian kebetulan belaka? --

--Ja. --

--Oh! --gadis itu makin heran. --Tapi mengapa paman mengadjak aku lari kemari? Kulihat paman jakin kepada tudjuan. --

--Benar. Tapi jang kuharapkan bukan beliau --sahut Kebo Prutung. --Sebentar lagi kita akan bertemu. Mari kita sudah memasuki wilajahnja, maka kita harus menghadap jang memiliki tanah ini. --Baru sadja ia mengutjapkan kata-kata itu, sekonjong-konjong terdengar suara menegas:

--Kebo Prutung! Tak baik engkau memaksa seorang tetamu. --

Kaget, Kebo Prutung menoleh. Melihat siapa jang datang, tjepat-tjepat ia membuat sembah. Dialah seorang laki-laki setengah umur. Perawakannja tegap, berwadjah agung dan mengenakan pakaian seorang pembesar negeri. Dyah Mustika Perwita jang berada di dekat Kebo Prutung, tak kurang-kurang pula kagetnja. Kapankah orang itu berada di situ? Sebagal murid Pandan Tunggaldewa, ia memiliki pendengaran sangat tadjam. Namun kedatangan orang itu, sama sekali tak didengarnja. Teranglah, bahwa orang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Pikir gadis itu: --Pagi ini aku sudah menjaksikan ilmu kepandaian puteri Retna Marlangen

jang mengagumkan. Orang inipun nampaknja tidak berada di sebelah bawahnja. Mungkin pula ilmunja lebih tinggi.

Kalau tidak, masakan paman Kebo Prutungpun tidak mendengar kedatangannja. --Melihat Kebo Prutung bersembah padanja, Dyah Mustika Perwita tak sahu harus berbuat bagaimana. Ia berdiri tegak-tegak kehilangan diri.

--Inilah puteri jang paduka maksudkan. --kata Kebo Prutung bersembah lagi. --Hampir sadja, hamba tak dapat melindungi. Kedua iblis itu benar-benar telah mentjapai kemadjuan dalam beberapa tahun ini. --

--Aku sudah berada di sini semendjak tadi. Karena ingin menjaksikan kemadjuan Retna Marlangen, aku bersembunji di belakang pohon itu. Ah, --tak sia-sia dia bermukim di atas gunung. Empu Kapakisan telah memperoleh pewarisnja. --

Mendengar perkataan orang itu. Dyah Mustika Perwita terbelalak. Pikirnja diam-diam: --Dia sudah berada di sini semendjak lama. Meskipun demikian, puteri Retna Marlangen jang memiliki, ilmu tinggi tidak mengetahui djuga. Suatu bukti, bahwa ilmu kepandaiannja benar-benar berada di atasnja.

Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknja. --Retna Marlangen tadi laei mengarah ke utara, padahal kedua iblis itu kabur ke barat. Apakah dia sudah mengetahui kedatangan orang itu? Dan mengapa kabur mendjauhkan diri? Orang ini musuh atau kawan puteri Retna Marlangen? Memperoleh ingatan demikian, untuk kesekian kalinja gadis itu menghadapi suatu teka-teki lagi.

--Kedua iblis itu makin lama makin djahat. --kata Kebo Prutung memberi laporan. --Sjukur mereka kini ketemu tandingnja. Hanja sajang, mereka masih bisa meloloskan diri. --

--Bukan dapat meloloskan diri. Tetapi karena mereka masih diberi kesempatan. --potong orang itu. --Seumpama engkau berhasil memantjing mereka melintasi petak hutan ini, sukar aku memberi ampun lagi kepadanja. --Betapapun djuga, Dyah Mustika Perwita masih seorang dara hidjau. Mendengar kata-kata gagah itu, terlontjatlah perkataannja:

--Paman! Di dunia ini masih hidup seorang iblis besar melebihi mereka. Dialah Mapatih Gadjah Mada. Mengapa paman tak membunuhnja sekali? --Wadjah orang itu berubah mendengar utjapan Dyah Mustika Perwita. Katanja dengan suara kaku:

--Nona! Apakah engkau senang, manakala aku harus membunuh seorang bapak rakjat? ia berhenti sedjenak. Kemudian beralih kepada Kebo Prutung: Kebo Prutung! Kau mendengar kabar apa lagi? --

Kebo Prutung mendekat dengan berdjalan membungkuk-bungkuk. Lalu berkata pelahan:

--Semalam, panglima Dipadjaja utusan negeri Singgelo --terbunuh di dalam tendanja. --

Mendengar warta demikian, tubuh orang itu nampak bengemetar. --Benar begitu? --serunja parau. --Tjoba djelaskan! --

Tanpa menghiraukan Dyah Mustika Perwita, Kebo Prutung lalu berdjalan mengiringi orang itu. Dengan sendirinja gadis itu terpaksa berdjalan mengikuti pula, meskipun hatinja rada tersinggung. Ia menghibur diri dengan mendengarkan kata-kata Kebo Prutung jang bersungguh-sungguh.

Mula-mula Kebo Prutung mentjeritakan, bagaimana ia bertemu dengan Pangeran Djajakusuma dan Dyah Mustika Perwita. Kemudian menerangkan pula, tjara bagaimana Panglima Dipadjaja terbunuh oleh sekolompok perwira jang mengaku sebagai utusan Mapatih Gadjah Mada. Djelas dan tjermat tjara dia mentjeritakan, sehingga tak terasa mereka telah melampaui petak hutan.

Dalam pada itu diam-diam Dyah Mustika Perrwita sibuk menduga-duga siapakah sebenarnja orang itu. Teringat paras orang itu berubah tatkala dia mengandjurkan membunuh Mapatih Gadjah Mada, hatinja lantas mendjadi tak enak. Tiba-tiba ia kaget. Bukankah pamannja Pandan Tunggaldewa memesan padanja agar berhati-hati menghadapi orang baru? --Benar. --katanja menjesal di dalam hati. --Aku belum mengenal dia, lantas sadja aku mengandjurkan agar membunuh iblis besar itu. Benar-benar aku sembrono….! --Tetapi teringat orang itu bersikap baik terhadapnja, hatinja agak terhibur.

Di balik hutan itu, ternjata terdapat sebuah bangunan indah. Bangunan itu berpagar batu pegunungan jang teratur rapih. Pekarangannja luas dan diitanami aneka-warna bunga. Ditengah hawa pegunungan, alangkah sedap.

Waktu akan memasuki pintu pagar, orang itu baru menoleh kepadanja. Sambil tersenjum ia berkata:

--Kau sudah mengindjak halamanku. Hajolah masuk sekali --

Di serambi depan, seorang gadis sebaja dengan umur Dyah Mustika Perwita berlari-lari menjongsong. Gadis itu tertawa senang sambil berseru:

--Ajah berkata hendak menangkap dua ekor binatang permainan. Manakah binatang itu? --

--Djangan sebut-sebut lagi hal itu! --sahut ajahnja bersenjum. -- Apakah Lukitawardani sudah pulang?

--Belum. Mungkin tak lama lagi. --

Si ajah mengkerutkan dahinja. Mengomel:

--Benar-benar tolol! Sudah malam penuh, masakan tak mampu menjelesaikan urusan ketjil? --

Sebabis mengomel, ia mengadjak Dyah Mustika Perwita dan Kebo Prutung memasuki rumahnja. Ruangan tamu ternjata luas. Perabotnja terbuat dari kaju garu jang sangat mahal harganja. Pada sudut-sudut ruang nampak pasu bunga dan dua buah lukisan kuna tergantung di tembok sebelah dalam. Jang satu lukisan tentang pertemuan Radja Erlangga dengan para bhiksu. Lainnja sebuah lukisan perdjuangan seru. Seorang pemuda tampan berdiri tegak dengan pedang di tangan. Sekeliling dirinja, nampak ampat orang sedang mengkerubutnja. Pemuda tampan itu sama sekali tak nampak gentar. Mulutnja malah bersenjum dan pakaian

jang dikenakan berkibar-kibar tertiup angin. Melihat gambar dan tjara mengatur ruang tamu diam-diam Dyah Mustika Perwita membatin: --Pemilik rumah ini pasti bukan orang sembarangan. Moga-moga dia lawan Gadjah Mada. --

Sesudah masing-masing mengambil tempat duduk, pemilik rumah itu berkata kepada Kebo Prutung:

--Kau membawa nona ini kemari. Apakah engkau kenal asal usulnja? --

Kebo Prutung menoleh ke arah Dyah Mustika Perwita. Mereka berdua lantas saling memandang sedjenak. Kemudian seperti berdjandji mereka berputar mengarahkan pandang kepada pemilik rumah.

Orang itu tersenjum ramah berkata seperti lagi membatja buku:

--Dialah puteri Jang Mulia Sri Baginda Ratu Purana dari Pedjadjaran. Sewaktu peristiwa Bubat, ia dibawa lari oleh Najaka Pandan Tunggaldewa di atas dataran ketinggian Gunung Andjasmara. Disanalah dia diasuh dan dididik. --

Dyah Mustika Perwita terkesiap. Bagaiman orang itu mengetahui asal usulnja begitu djelas. Mendadak ia kaget, mendengar suara Kebo Prutung bergemetaran:

--Hamba….hamba tak tahu…. --

Orang itu seperti tidak mengindahkan. Berkata meneruskan:

--Sekarang ini, dia mengenakan namanja jang asli. Semasa bermukim di atas gunung, dia mengenakan nama kakaknja perempuan. Hari ini, dia nampak lembut dan namanja tidak begitu terkenal. Tapi tunggulah beberapa saat lagi. Setiap orang akan membitjarakan namanja. Aku jakin, bahwa ketenaran namanja akan melebihi gurunja. Dia seorang gadis tjerdas luar biasa. Saksama, tjermat, luas pengetahuannja, serta lapang dada. Kebo Prutung! Benar-benar bagus pekerdjaanmu kali ini. Terimalah penghargaanku! --

Dyah Mustika Perwita benar-benar tertjengang. Orang itu tidak hanja mengenal asal usulnja, tapipun tahu akan dirinja. Kata-katanja seperti seorang peramal. Anehnja, mengenal djitu pada dirinja, seperti manusia lainnja, Dyah Mustika Perwita senang memperoleh penghargaan jang wadjar. Lantas sadja hatinja merasa dekat. Djuga Kebo Prutung. Mendengar penghargaan madjikannja jang talus terhadapnja, hatinja lega lua biasa.

--Hamba tak berani menerima penghargaan tuanku. --katanja dengan suara tertahan-tahan. --Hanja sadja, di dunia manapun djuga seorang buruh akan merasa diri bertambah umurnja, manakala memperoleh penghargaan dari madjikannja. --

Orang itu hanja bersenjum. Berkata kepada Dyah Mustika Perwita:

--Ika! Bukankah begitu engkau menjebut dirimu dahulu? --

--Tika. --tak terasa Dyah Mustika Perwita membetulkan. Mendadak ia heran. Katanja dengan mata terbelalak: Bagaimana paman mengetahui hal itu? --

--Ah, itulah terdjadi pada tahun-tahun jang djauh. --sahut orang itu. --Sewaktu engkau berada dalam gendongan, engkau berteriak-teriak memanggil-manggil namamu sendiri. Mungkin sekali karena takut. Kebetulan sekali, seseorang datang memberi ia laporan kepada ajahku. Dan aku mentjuri laporan itu. --ia berhenti sebentar. Mengalihkan pembitjaraan: --Baiklah. Karena engkau berkenan memperkenalkan namamu, akupun akan memperkenalkan namaku. Sebutlah aku paman Rangga Permana.*) --

Sebagai orang gadis jang tinggal di atas gunung semendjak kanak-kanak, ia tak mengetahui siapakah Rangga Permana itu. Jang terasa dalam hati, orang itu berwadjah agung, angkar dan berwibawa.

--Tika! Engkau puteri seorang radja. Sebenarnja aku harus tjepat-tjepat membungkukkan diri. Baiklah aku sekarang…… --

Ah, djangan! Djangan! --sanggah Dyah Mustika Perwita tjepat.

----

*)putera Gadjah Mada jang kelak mengganti ajahnja.

Rangga Permana jang hendak bergerak, membatalkan maksudnja. Dengan pandang terharu, ia menatap wadjah gadis Priangan itu jang sederhana, sopan dan agung. Setelah memanggut ketjil, ia berkata lagi:

--Benar-benar aku kagum padamu. Aku seperti berdjumpa kepada seorang kemenakan jang sudah lama hilang Tika, engkau seorang gadis tjerdas luar biasa. Sudilah engkau menolong aku? --Dyah Mustika Perwita heran. Dengan membelalak menegas.

--Paman seorang berkepandaian tinggi. Aku dapat menolong apa? --

--Menurut Kebo Prutung, engkau melihat pula siapakah pembunuh utusan dari negeri Singgelo. Maukah engkau melukiskan si pembunuh di hadapanku? --

--Meng….menggambar, maksud paman? --Dyah Mustika Perwita gugup. Aku tak dapat menggambar. Tapi perwira itu, benar-benar memuakkan. --

Dyah Mustika Perwita menolak beberapa kali. Tapi akhirnja ia melukis djuga untuk menjenangkan pemilik rumah. Dan melihat lukisan itu, Kebo Prutung berseru heran.

--Ja benar. Mirip benar! Dialah jang membunuh Panglima Dipadjaja. --

Sekonjong-konjong, di serambi depan terdengarlah langkah tergesa-gesa. Dialah gadis tanggung tadi jang segera berkata njaring kepada Rangga Permana:

--Ajah! Kakak Wardani datang. --

--Bagus! --sahut Rangga Permana. –Galuh! Suruhlah dia masuk! --

--Dia membawa enam orang. --seru Galuhwati lagi. Kemudian lari kembali keluar serambi.

Tak usah menungu lama, muntjullah seorang gadis djelita di depan Dyah Mustika Perwita. Usia gadis itu belum melebihi tudjuh belas tahun. Ia nampak membawa sebuah bungkusan pada punggungnja. Pedangnja tergantung rapih dipinggangnja. Sedang pakaiannja jang berwarna ungu berbentong-bentong kena darah. Nampak sekali, ia habis bertempur dan berhasil melukai lawannja.

--Kau membunuh orang! --ajahnja menegur.

--Tidak! --djawab Lukitawardani. --hanja sadja, aku terpaksa memasuki sarang Wilalungan. Gerombolan penjamun itu, sudah terlalu lama mengganggu keamanan penduduk. Dalam pertempuran itu, aku melukai ampat puluh enam orang.

--Ajah marah? --

--Mendengar gadis itu telah melukai ampat puluh enam orang dengan seorang diri. Dyah Mustika Perwita terbelalak heran. Diam-diam ia membatin: Makin aku mendekati kota radja, makin hebat ilmu kepandaian para pendekar. Aku sendiri masakan mampu berbuat demikian? --Teringat betapa pamannja hampir berputus asa memaksanja untuk berlatih pedang. Ia kini merasa bersalah. Seumpama dia dahulu berlasib dengan giat, pastilah dirinja kini mendjadi lain. Teringat hal itu, ia sangat menjesal.

--Kau bitjaralah terus! --sahut Rangga Permana.

--Berkat doa restu ajah, aku berhasil menawan enam orang. Rupanja mereka ketua-ketua kelompok. Sekarang mereka sudah djinak dan menunggu keputusan ajah di luar rumah. --

--Hanja itu sadja? --Rangga Permana menggerendeng.

--Mengapa membutuhkan waktu hampir satu malam penu? --

Lukitawardani menundukkan mukanja ke lantai Mendjawab: -- Mungkin sekali, aku terlalu lama mengintip di rumah penginapan. Pria dan wanita jang harus kuselidiki berada dalam penginapan itu. Sajang waktu aku datang...mereka telah meninggalkan kamarnja masing-masing. Aku hanja menemukan barang-barang mereka. Kubawa sebuah buntalan si wanita. Entah apa isinja…. Ini dia! --

Bukan main terkedjutnja Dyah Mustika Perwita tatkala melihat bungkusan itu. Itulah bungkusan pakaian miliknja. Ia hendak membuka mulutnja, tatkala Rangga Permana berkata padanja:

--Tika! Tjobalah periksa, kalau-kalau ada jang tertjetjer. Lagi pula, nampaknja engkau sudah beberapa hari tak sempat betganti pakaian… --

Dyah Mustika Perwita meruntuhkan pandang. Kedua belah pipinja bersemu merah. Katanja di dalam hati: --Aku disuruhnja berganti pakaian. Agaknja hanja suatu dalih, agar aku meninggalkan ruang tamu ini. Bukankah dia hendak memeriksa keenam penjamun itu? --Tahulah dia, bahwa enam orang jang dibawa ke rumah itu, pastilah gerombolan penjamun jang kena hadjar Pangeran Djajakusuma dahulu. Sebenarnja ingin ia melihat montjong mereka kena tawan. Tetapi Rangga Permana berkata kepadanja dengan bersenjum:

--Tika! biarlah adikmu Galuh menundjukkan kamar riasmu. Kalau engkau lelah, adjaklah adikmu menemani engkau beristirahat. --

Ternjata Galuhwati seorang dara lintjah, ramah dan menjenangkan. Mendengar perkataan ajahnja, terus sadja ia melompat menghampiri Dyah Mustika Perwita tanpa segan-segan lagi. Katanja mengadjak: --Mari! Di dalam kamar kita bisa beromong-omong lebih enakan daripada di sini. --

--Terima kasih. --sahut Dyah Mustika Perwita dengan hati tulus. Ia berdiri hendak mengundurkan diri. Dan pada saat itu, Galuhwati menjambar bungkusan pakaiannja. Lalu mendahului memakuki ruang tengah.

Bagian 02 D

Kamar rias itu ternjata berada di samping ruang tamu.

Galuhwati membiarkannja seorang diri agar ia dapat leluasa berganti pakaian.

--Aku akan menjediakan makan dan minum untukmu. --katanja manis.

Tatkala Dyah Mustika Perwita menutup pintu kamar, ia mendengar Rangga Permana berbitjara dengan Lukitawardani.

Terdengarnja dengan nada gembira. Hal itu membuat Dyah Muatika Perwita menduga-duga. Sambil membuka bungkusan pakaian, ia mengingat-ingat gerak-gerik Rangga Permana.

Orang itu sangat aneh tabiatnja. Sebentar bersikap dingin, sebentar ramah tamah. Kemudian bengis, lain tertawa riang. Selagi berganti pakaian, tiba-tiba ia mendengar suara di serambi depan.

--Kami benar-benar tak mengerti, apa sebab kami harus datang menghadap tuanku. Sungguh mati! Kami tak mengerti kesalahan kami. Harap tuanku menegur kesalahan kami. --

Ia kaget, karena segera mengenal suara itu. Buru-buru ia mengintip. Benarlah dugaannja. Dialah Kebo Siluman jang kini kehilangan kegarangannja. Dibelakangnja duduk bersimpuh kelima kawannja. Kandaga, Djereng, Lobar, Gubar dan Pelana.

--Kamu memang tak pernah bersalah terhadapku. --kata Rangga Permana dengan suara garang. --Tetapi kamu berdiri di bawah bendera apa?

Mendengar perkataan Rangga Permana, Kandaga tertawa mengakak. Sahutnja mewakili Kebo Siluman:

--Kami ini tjuma bangsa andjing jang ikut-ikutan melulu. Tudjuan kami tjuma mentjari sesuap nasi dan seteguk air. --

--Kau berani-berani berkata begitu di hadapanku? --bentak Rangga Permana.

Kandaga dan Kebo Siluman putjat gemetaran mendengar bentakan itu. Tersekat-sekat mereka mendjawab dengan berbareng: -- Kami…ini…berlagak ikut-ikutan membantu...gerakan Radja Wengker jang hendak mentjoba menggalang pemerintahan baru… --

Rangga Permana tertawa njaring. Sesaat kemudian ia berkata tadjam:

--Apakah orang sematjam kalian ini, mempunjai tjita-tjita mulia? Membangun negara, membangun pemerintahan, membangun kehidupan, membangun kesedjahteraan rakjat, bukanlah pekerdjaan gampang. --

--Benar, benar, benar! --sahut Kebo Siluman dan Kandaga tak djelas.

--Kalau kalian mempunjai tjita-tjita demikian mulia, apa sebab belum-belum sudah mentjelakai rakjat? Kalian merampok, merampas, mentjuri, menjamun dan membunuh. Begitukah kalian hendak mulai membangun suatu kesedjahteraan? --

--Ja, ja, ja… --Kebo Siluman merasa bersalah. Kemudian menampar mulutnja sendiri sambil mengutuk. --Kami ini memang sebangsa andjing buduk. --

--Kebo Prutung! Kau sadjalah menjelesaikan perkara ini. Kalau perlu musnakan ilmu kepandaiannja! --perintah Rangga Permana.

Mendengar perintah itu, seluruh tubuh Kebo Siluman menggigil. Mulutnja lantas sadja terasa terkuntji. Tetapi Kandaga lebih tabah daripadanja. Ia memberanikan diri.

--Tuanku, kami merampok, membegal dan membunuh karena terpaksa, itu semua, akibat rasa pengorbanan kami demi tjita-tjita baru. Kalau tuanku sangsi, biarlah kami membu…ka suatu rahasia. --

--Rahasia apa? --bentak Kebo Prutung.

--Beberapa hari jang lalu kami bertemu dengan seorang pangeran. Ketua kami memberi tugas untuk menjongsongnja. Sebab ketua kami mengharapkan bantuan tenaganja. Seluruh pendekar pentjinta negara bakal mengadakan suatu pertemuan besar di dekat pantai. Pangeran itu diharapkan datang. —

--Kau maksudkan Pangeran Djajakusuma? --potong Rangga Permana.

--Benar, benar! Tuanku mempunjai mata dewa. Rahasia apa lagi di dunia ini jang tidak tuanku ketahui. — Mendengar disebutnja Pangeran Djajakusuma, Dyah Mustika Perwita makin tertarik. Ia menempelkan telinganja pada daun pintu.

--Himpunan itu bakal terdjadi dua hari lagi. --kata Kandaga meneruskan. --Kabarnja mereka bakal menghadapi kawanan pengatjau Durgampi. Menaksir diri tak sanggup mengatasi, mereka mengharapkan bantuan Pangeran Djajakusuma. Alangkah baiknja, manakala tuanku datang. --

--Hm. --dengus Rangga Permana. Kemudian kepada Kabo Prutung. --Kau selesaikan sadja orang-orang ini. --Setelah berkata demikian, ia meninggalkan ruang tamu. Dan sedjenak

keheningan menjelimuti seluruh ruang. Beberapa waktu kemudian, terdengar suara Kebo Prutung:

--Mengapa tuanku harus datang? --

--Dengan hadirnja tuanku, Durgampi bakal tak berani bertingkah jang bukan-bukan. --sahut Kandaga jakin.

--Hm. --dengus Kebo Prutung. --Kalian adalah sekumpulan pengatjau negara dan rakjat, masakan pantas menerima kedatangan tuanku jang agung. Kau tahu, siapakah tuanku sebenarnja? --

Kebo Siluman dan Kandaga saling memandang. Mereka djadi bingung. Dengan suara bergemetaran, mereka menjahut.

--Kalau begitu apakah kami ini dibawa masuk ke sarang iblis besar? --

--Siapakah jang kalian maksudkan dengan iblis besar? --

--Ah, siapa lagi kalau bukan dia. --

--Dia siapa? --bentak Kebo Prutung.

Kebo Siluman bersangsi. Ia melirik kepada Kandaga. Dan Kandaga lantas nekat. Katanja njaring:

--Orang dusun jang kini memegang kekuasaan negara. --

--Kau maksudkan Mapatih Gadjah Mada? --

--Benar, benar. --Kebo Siluman dan Kandaga menjahut serentak. Pandang mata mereka lantas berseri-seri, karena penuh semangat harapan.

--Bangsat! --maki Kebo Prutung. --Kau tahu, siapakah tuanku ini? Beliaulah putera Mapatih Gadjah Mada. --

Mendengar keterangan itu, Kebo Siluman dan Kandaga kaget setengah mati. Dyah Mustika Perwita tak kurang-kurang pula kagetnja. Ia seperti terkena sambaran petir. Telinganja mendjadi pengang. Pikirnja di dalam hati tjelaka! Aku tadi malahan mengandjurkan, agar dia membunuh Gadjah Mada. Tjelaka! Tjelaka! --Pada saat itu, terdengar suara Kebo Prutung minta pertimbangan kepada Lukitawardani.

--Manusia-manusia sematjam mereka, kita pengapakan tuanku puteri? --

--Manusia sematjam mereka adalah sekumpulan manusia jang tiada gunanja. Seumpama dihidupi, pekerdjaannja hanja menguntungkan dirinja sendiri. Itu tak apalah, kalau tidak membunuh, merampok, merampas dan menjamun. Mereka membakar rumah rakjat pula. Mentjulik baji-baji dan menjiksa kanak-kanak. Menurut laporan, mereka memperkosa gadis-

gadis dan berani membakar biara. Terang sekali, mereka kehilangan tudjuan. Untuk apa kita memelihara mereka? –kata Lukitawardani tegas.

Mendengar utjapan gadis itu, Kebo Siluman dan Kandaga lantas sadja mendjatuhkan diri. Dengan membenturkan kepala mereka di lantai, mereka memohon ampun. Ampat lawannja jang lain mengamini dari belakang:

--Ampunilah hamba. Ampunilah djiwa hamba..... --

--Kalian benar-benar tak tahu malu! --bentak Lukitawardani.

--Apakah kalian pernah mendengarkan korbanmu sewaktu mohon-mohon ampun? --

--Ja benar... ja benar... Memang kami ini setan-setan andjing -- Kandaga merintih mengutuki dirinja sendiri.

--Paman! Aku dapat mengampuni djiwanja. Tapi aku takkan membiarkan mereka membunuhi rakjat. Kau musnakan sadja ilmu kepandaiannja. --

--Tjotjok! Kebo Prutung menguatkan. --Hambapun berpendapat demikian. --Sebentar kemudian terdengarlah suara gemeretak tulang-tulang patah dan disusul dengan djerit kesakitan mereka. –Nah, pergilah! Kalau kalian masih mengganggu ketentraman rakjat, djiwamu bakal kujabut satu demi satu. Kau dengarkanlah perkataanku ini baik-baik! --bentak Kebo Prutung. Dan dengan suara masih merintih-rintih, mereka pergi dengan sempojongan. Kegarangan mereka habis ludas kini. Mereka kembali mendjadi manusia biasa jang tidak bertenaga. Mengingat kekedjamannja jang pernah mereka lakukan, hukuman itu masih enteng.

Di tembok tergantung sebuab lukisan jang menggambarkan seorang pahlawan gagah perkasa. Di bawah gambar terdapat sebaris tulisan jang berbunji: Sang Mantrimukya Patih Gadjah Mada. Melihat gambar itu hati Dyah Mustika Perwita runtuh mendelong. Semangatnja kabur larut. Bulu kuduknja meremang. Sadarlah dia bahwa dirinja sekarang berada di dalam goa harimau. Ilmu kepandaian Kebo Prutung dan Lukitawardani sudah berada di atasnja. Apalagi Rangga Permana.

Dengan kepala kosong, ia mendjatuhkan diri di atas tempat tidur. Tak disadarinja sendiri, matanja menatap rembok. Ia mengamat-amati gambar Gadjah Mada. Di dalamnja terdapat suatu elan perdjuangan. Sederhana bunjinja. Begini:

sekiranja diperkenankan

aku ingin hidup seribu dua ribu tahun lagi

aku ingin menunggu kebangunan manusia

datangnja masa kedjajaan abadi

Membatja bunji elan itu, diam-diam Dyah Mustika Perwita kagum. Pikirnja: --Meskipun bernada sombong, tetapi tjukup merendahkan diri. Kata-katanja kuat dan mejakinkan. Memberi kesadaran kepada kelemahan tiap insan. Hebat, orang itu. Di balik suatu kejakinan jang berkobar-kobar, ia masih sadar sebagai manusia jang lemah tak berdaja menghadapi maut. Orang sematjam dia, pastilah tidak bakal lupa daratan setelah memperoleh suatu kekuasaan.

Tiba-tiba di luar terdengar suatu langkah berat. Dyah Mustika Perwita melompat dari tempat tidurnja dan mengintip di belakang pintu.

Dua orang perwira datang memasuki serambi depan. Mereka membungkuk hormat sebelum memasuki ruang tamu. --Mahisanengah dan Bango Dolog hendak menghadap Najaka Rangga Permana. --kata mereka berbareng.

--Apakah kamu bawahan paman Angragani? --tanja Lukitawardani.

--Benar, tuanku puteri --sahut Mahisanengah.

--Mengapa paman Angragani membunuh utusan dari Singgelo? -- Mahisanengah dan Bango Dolog kaget sampai berdjingkrak. Seru mereka hampir berbareng: --Apakah benar terdjadi begitu? Sama sekali kami berdua tak tahu. --

--Sebenarnja bagaimana keadaannja? --

--Waktu kami meninggalkan tangsi, keadaannja tenang-tenang sadja. Panglima hanja mengumpulkan para perwira untuk mendapat perintah-perintah dan petundjuknja. Karena kami mendapat perintah khusus untuk mengantarkan surat Jang Mulia Mantrimukya Gadjah Mada kepada tuanku, beliau mengidjinkan kami berdua melaksanakan tugas. --

--Apakah ada perwira jang tidak datang hadlir? --Lukitawardani memotong.

--Ada. Enam perwira. --sahut Mahisanengah dengan suara tegas. --Mereka ialah: Pentjok Sahang, Kangkung, Djarang Gujang, Sapati, Kala Mudot dan Parungsari. Tuanku putri, inilah surat Jang Mulia Mantrimukya untuk tuanku Rangga Permana. --

Wardani menerima surat itu dan diletakkan di atas medja. Lalu berkata memutuskan:

--Kamu berdua lekaslah berangkat kembali ke tangsi! Aku sendiri bersama paman Kebo Prutung akan menjusul menemui paman Pandji Angragani. Kamu laporkanlah kedatangan kami berdua. --

--Panglima kebetulan mengharap kedatangan tuanku puteri --kata Mahisanengah bersjukur.

--Kami berdua akan datang padanja, setelah membekuk perwira-perwira itu. Nah, berangkatlah: --

--Baik. Hanja sadja, apakah tuanku Rangga Permana tidak membalas surat Sang Mantrimukya? --

--Rasanja hari ini, tidak mungkin. Ajah telah mendahului berdjalan. --

Tanpa berkata lagi, kedua perwira itu lalu mengundurkan diri. Dengan tjepat mereka keluar halaman. Terdengar Lukitawardani berkata kepada Kebo Prutung: --Biarlah kita berdua jang berangkat. Galuh lebih baik menemani adinda Dyah Mustika Perwita --setelah berkata begitu ia berdjalan keluar ruangan tamu. Tetapi baru beberapa langkah sampai di serambi depan, tiba-tiba balik menudju ke kamar rias.

Dyah Mustika Perwita terkedjut. Sambil memegang hulu pedangnja ia mundur ke samping pintu, bersiaga hendak bertempur mengadu djiwa. Terdengar langkah Lukitawardani menghampiri pintu. Gadis itu tertawa pelahan sambil mengetuk pintu. Katanja ramah:

--Ajah pergi. Akupun akan pergi djuga. Di rumah tinggal Galuhwati. Apakah engkau sudah berganti pakaian?

Sekiranja tidak lelah, mari kita pergi bersama. Kalau perlu beristirahat, mengasolah dahulu! --

Dyah Mustika Perwita tidak menjahut. Sesaat kemudian, terdengar suara Lukitawardani. --Paman Kebo Prutung, mari kita berangkat! -- Mereka berdua lantas berangkat meninggalkan rumah. Dan hati Dyah Mustika Perwita lega luar biasa.

Pelahan-lahan ia membuang napas. Teringat akan peristiwa-peristiwa jang baru dialami tadi, ia seperti lagi terbangun dari suatu impian buruk. Dengan hati berdebaran, berbagai persoalan berkelebat di dalam benaknja. Terang sekali: --keluarga Rangga Permana tahu bahwa ia hendak membunuh Gadjah Mada. Dan Gadjah Mada adalah leluhur mereka.

Meskipun demikian, mereka tidak berdjaga-djaga atau melakukan tindakan sesuatu terhadapnja. Bahkan mereka seolah-olah memberikan kepertjajaan kepadanja untuk tinggal di rumah dengan ditemani Galuhwati seorang.

--Apakah maksud mereka sesungguhnja terhadapku? --pikir Dyah Mustika Perwita. Dia seorang gadis jang berotak tjerdas. Oleh pengalaman hidupnja semendjak kanak-kanak, ia dibentuk untuk menggunakan ketadjaman otaknja. Walaupun demikian, tak sanggup ia memperoleh suatu kesimpulan apakah mereka bermaksud baik atau sebaliknja. Akhirnja ia mengambil keputusan untuk segera berangkat djuga. Segera ia berkemas-kemas. Mendadak di luar pintu terdengar suara ringan mendekati. Pastilah dia Galuhwati puteri bungsu Rangga Permana.

--Kak Perwita, maaf! Pastilah engkau terlalu lama menunggu. Tapi semuanja kini sudah tersedia. --

Pintu kamar rias terdjeblak dan muntjullah Galuhwati dengan wadjahnja jang bersih dan berseri-seri. Ia memutar memben perintah kepada pelajan-pelajan rumahnja agar tjepat membawa makanan masuk kedalam kamar. Karena ini merupakan perintah mendadak, mereka sibuk mengatur medja makan dengan kursinja. Ternjata mereka sangat tjekatan. Sebentar sadja makanan siang hari sudah rapih dihidangkan. Setelah mereka mengundurhan diri, baru Galuhwati berkata kepada Dyah Mustika Perwita:

--Kak Perwita, apakah engkau pernah melihat Pangeran Djajakusuma? Dialah sebenarnja kakakku. Kakak kandung….! --ia berhenti mentjari kesan. Kemudian mengalihkan pembitjaraan

tjepat-tjepat: --Ah, ja kita mau makan. Baiklah kita makan dahulu. Sehabis makan kita berbitjara. --

Dyah Mustika Perwita sudah kehilangan nafsu untuk berbitjara. Tapi mendengar kata-kata Galuhwati, hatinja tertarik. Nampaknja dia bersunguh-sungguh. Walaupun demikian wadjib ia berwaspada. Tidak mustahil, kata-katanja adalah djebakan. Karena itu, ia tidak menjahut.

Galuhwati agaknja mengerti gedjolak perasaan tetamunja. Segera ia berkata lagi mejakinkan:

--Orang jang kupanggil ajah tadi bernama Rangga Permana. Sebenarnja dia bukan ajahku. Dia putera ejang Patih Gadjah Mada. Aku sendiri puteri radja sekarang. Engkaupun puteri Radja Pedjadjaran. Dengan begitu, kita berdua setingkat dan sederadjat. --

Kali ini. Dyah Mustika Perwita benar-benar terperandjat. Tak terasa melontjatlah pertanjaannja:

--Apakah Pangeran Djajakusuma putera radja sekarang djuga? --

--Benar. --

--Putera Sri Baginda Radja Hayam Wuruk? --Dyah Mustika minta kejakinan.

--Benar. Apakah kakak tidak pertjaja? --Dyah Mustika Perwita terdiam. Pikirannja bergolak. Tiba-tiba menegas:

--Mengapa engkau berada di sini? --

--Semendjak kanak-kanak, kami berdua diserahkan kepada paman Rangga Permana agar memperoleh pendidikan jang baik. Agar tidak menarik perhatian orang, aku diharus menjebutnja sebagai ajah. --sahut Galuhwati.

Dyah Mustika Perwita heran. Mengapa begitu? Ah, semuanja itu pasti terdjadi atas andjuran Gadjah Mada, pikirnja. Terhadap Mapatih Gadjah Mada, ia berkesan buruk. Ia menganggapnja sebagal iblis besar jang banjak tipu-muslihatnja. Maka pikirnja lagi: --Iblis itu sudah merantjangkan hari depan tjorak keradjaan. Pangeran Djajakusuma diserahkan kepada anaknja. Dikemudian hari, ia akan mendesak radja agar pangeran itu didjadikan putera-mahkota. Sedang sebagal gantinja sendiri, sudah barang sentu akan dipilihnja Rangga Permana. Kalau semendjak kanak-kanak Pangeran Djajakusuma berada dibawah asuhan Rangga Permana, dikemudian hari meskipun sudah mendjadi seorang radja, akan merasa rendah diri terhadap bekas pengasuhnja. Dengan begitu, Rangga Permana sebagal pengganti ajahnja, dapat menguasai radja. Benar-benar hebat rantjangan iblis itu. Meskipun anak-keturunannja kelak hanja menduduki kursi Mantrimukya. Namun kekuasaan mutlak sebenarnja berada di tangannja. Sungguh hebat! --

Dengan pandang penuh selidik, Dyah Mustika Perwita menatap wadjah Galuhwati. Gadis itu menatapnja pula dengan mata djernih. Teranglah, bahwa apa jang dikatakan benar-benar membersit dari ketulusan hatinja.

--Terima kasih, engkau pertjaja kepadaku. --akhirnja Dyah Mustika Perwita berkata. --Tapi mengapa engkau pertjaja kepadaku? --

--Karena….karena… --Galuhwati berbimbang-bimbang. --Baiklah kita makan dahulu. Bagaimana kabar kakakku? Sudah sekian tahun lamanja dia meninggalkan daku. --

--Dia baik-baik sadja. Eh --mengapa dia meninggalkan engkau? -- Galuhwati menjahut dengan berbisik:

--Paman Rangga Permana bersikap terlalu keras terhadapnja. Kakakku jang biasa dimandjakan di dalam istana, tentu sadja mendjadi tak kerasan.*) Pada suatu hari, selagi dia berlatih di depan hutan, Empu Kapakisan sedang lewat.

Melihat bakat kakakku, dia tertarik. Kata Empu itu. Ia akan didjadikan pewarisnja. Dia sendiri sudah menpunjai seorang murid perempuan. Kalau ilmu warisannja dimainkan oleh sepasang muda-mudi, itulah baru tepat sekali. –

----

*)tak kerasan = tak betah

--Lantas? --Dyah Mustika Perwita memotong.

--Kakakku lantas pergi. --djawab Galuhwati sederhana --

--Dan pamanmu Rangga Permana masakan berdiam sadja? --

--Tentu sadja tidak. Dengan membawa firman radja, ia mengedjar. Ah, baiklah kita makan dahulu. Kalau pelajan-pelajan kita suruh menunggu terlalu lama, akan menarik perhatian mereka. Mari kita makan! --

-------oo0oo--------

4. PADEPOKAN KAPAKISAN.

SEBENARNJA seorang pertapa jang lewat di depan wilajah istana Rangga Permana, bukanlah Empu Kapakisan. Tetapi salah seorang badalnja jang bernama Ki Raganatha. Empu Kapakisan sendiri sudah lama wafat. Ia wafat, tatkala Mapatih Gadjah Mada sedang menandjak bintangnja. Karena padepokan Kapakisan berada di atas gunung dan djarang didatangi orang, maka berita kewafatan itu tidak terdengar.

Empu Kapakisan adalah seorang pertapa sakti kepertjajaan Radja Brawijaja I Madjapahit III.*) Salah seorang puterinja bernama Retna Marlangen, dipertjajakan kepadanja untuk diasuh dan dididiknja. Waktu itu, Retna Marlangen masih berumur tiga empat tahun, Empu Kapakisan merawatnja tak ubah anak kandungnja sendiri. Dan tjinta kasih orang tua itu jang merasuk ke dalam sanubari Retna Marlangen, membuat perhubungan mereka sedjiwa dan senjawa.

Empu Kapakisan mendidik anak-angkatnja itu dengan sungguh-sungguh. Karena dia seorang pertapa jang luas pengetahuannja pula, tak usah ia mengalami suatu kesukaran. Sajang, ia hanja dapat mendampingi selama delapan tahun sadja. Pada waktu Retna Marlangen berumur sepuluh tahun, wafatlah ia.

----

*) Bratono Madjapahit I = Djaka Sesuruh

Brakumara Madjapahit II,

Brawidjaja Madjapahit III = Raden Widjaja

Retna Marlangen kemudian diambil alih oleh badalnja jang bernama Ki Raganatha. Badal ini hampir mewarisi seluruh ilmu kepandaian gurunja. Hanja sadja apabila dibandingkan dengan ilmu kepandaian gurunja, terpautnja masih sangat djauh. Sewaktu gurunja hendak wafat, ia dipanggil menghadap. Guru itu berkata kepadanja:

--Raganatha! Meskipun engkau belum berhasil mewarisi ilmu kepandaian golongan kita, namun tjukuplah sudah engkau mendjagoi seluruh pendekar Jawa Timur. Hanja sadja, masih kulihat sedikit tjatjatmu. Apabila perasaanmu ikut berbijara, djurus-djurusmu lantas sadja mendjadi katjau. Inilah berbahaja. Tetapi aku mempunjai sehelai badju mustika, jang tahan kena sendjata betapa tadjampun. Ambillah dan pakailah! Kukira ada baiknja bagimu. Ketjuali itu, tjarilah seorang pewaris lagi. Seorang pemuda jang berbakat. Bilamana warisan ilmu pedangku jang kupahat pada tembok goa di belakang itu dapat dimainkan oleh sepasang muda-mudi jang sedjiwa dan senjawa, aku berani bertaruh bahwa mereka takkan terkalahkan oleh siapapun. Hanja sadja….

Ki Raganatha menempelkan telinganja. Napas gurunja terdengar makin lemah. Melihat keadaan itu, hatinja memukul. Ia khawatir tak dapat membuat puas arwah gurunja di alam baka, karena pesan gurunja terputus di tengah djalan.

Saat itu ia bergelisah bukan kepalang. Untung, dewata masih memperkenankan, Empu Kapakisan menjenakkan matanja kembali dan berkata meneruskan.

--Pada waktu Mapatih Gadjah Mada menjerbu pulau Bali, aku berhasil menggabungkan ilmu saktinja, berdasarkan ilmu sakti itu pulalah, tjiptaanku ini kugubah. Djadi...tjarilah seorang pewaris jang mengenal rahasia ilmu sakti Mapatih. --

Sampai di sini, berhentilah napas Empu Kapakisan. Wadjahnja nampak djernih. Suatu tanda djiwanja bersih pula. Dan menjaksikan perdjalanan pulang jang tenteram damai itu, hati Ki Raganatba terharu. Dalam angannja, ingin pulalah dia mati seperti gurunja.

Setelah tubuh gurunja dikembalikan kepada Jang Mengadakan, Ki Raganatha mulai mengingat-ingat pesan gurunja. Mengingat dirinja sudah berusia landjut pula, ingin ia segera melaksanakan pesan itu. Maka berkali-kali ia turun gunung, mentjari tjalon pewaris golongannja. Namun sudah hampir dua tahun lamanja ia berkelana ke seluruh negeri, tjalon pewaris jang tepat belum diperolehnja. Ia hampir berputus asa, tatkala pada suatu hari ia melihat seorang anak laki-laki kira-kira berumur empat belas tahun lari djungkir balik kanena dikedjar-kedjar oleh beberapa orang. Siapakah pemuda tjilik itu? Dialah Pangeran Djajakusuma jang sudah ditakdirkan dewa untuk mewarisi ilmu sakti Empu Kapakisan dikemudian hari.

Pangeran Djajakusuma dibawa utusan radja ke daerah Djabon Garut untuk diserahkan kepada Rangga Permana. Utusan itu menghadap Rangga Permana dan mentjeritakan sebab musababnja Pangeran Djakusuma diserahkan pendidikannja kepada putera Mapatih Gadjah Mada itu.

Anak ini nampaknja mempunjai bakat bagus. Hanja sadja, sangat nakal. Terhadap siapapun ia berani menantang. Malahan Sri Baginda sendiri merasa kewalahan.

Rangga Permana tertawa pelahan sambil mengelus-elus djenggotnja:

--Seekor harimau akan mempunjai keturunan harimau pula. Sri Baginda adalah seorang pendekar besar pada djamannja. Karena itu, keturunannja harus bertabiat harimau pula. Legakanlah hatimu dan haturkan djandjiku ke hadapan Sri Baginda. Bahwasanja, aku berusaha sekuat-kuat ku untuk mengasuh puteranja seperti jang diharapkan.

Utusan itu mendjadi girang dan puas. Ia bahkan bertekuk-lutut untuk mewakili radja berterima kasih kepada Rangga Permana.

--Engkau berkata, bahwa anak ini gemar mengadu gemak*) dengan suatu pertaruhan. Bagaimana mula-mulanja? --bertanja Rangga Permana.

--Itulah salah seorang murid Empu Raga jang berkhianat terhadap gurunja. Orang itu bernama Kebo Talutak. Karena Empu Naga adalah sahabat ajahandamu, maka murid itu dapat diterima

radja sebagai pengasuh putera-puteranja. Tidak pernah diduga, bahwa Kebo Talutak bertabiat djahat. Dia murtad dan membawa Pangeran Djajakusuma senang betaruhan. –

----

*)gemak sebangsa burung setengah ajam.

Pada djaman dahulu sering dipersabungkan

--O, dia? --berkata Rangga Permana. –Benar-benar besar njalinja.*) Apakah benar-benar dia berani mengkhianati gurunja dan membelakangi ajahku? Dia mempunjai kepandaian apa jang diandalkan? --

--Kami pernah membitjarakan hal itu. Menurut pendapat kami, pasti ada seseorang jang berdiri di belakangnja. Sajang, tatkala kami hendak bertindak, djahanam itu telah melarikan diri. --sahut utusan itu.

Rangga Permana tersenjum. Berkata:

--Ilmu kepandaian ajah pada djaman ini belum ada jang sanggup mendjadjari. Apalagi manakala digabungkan dengan pengaruh Sri Baginda. Meskipun demikian, Kebo Talutak berani merusak kesedjahteraan keluarga radja. Pastilah ada seorang dalang jang sudah bosan hidup. --Utusan itu mengangguk menjetudjui. Ia menghela napas pandjang, tetapi tidak berkata lagi.

Rangga Permana kemudian memanggil para hamba-sahajanja jang terdiri dari muridnja jang dapat dipertjajainja.

Mereka diperkenalkan kepada utusan radja itu. Sambil menundjuk kepada seorang jang berkumis tebal, Rangga Permana berkata kepada utusan radja:

--Dialah murid Pandji Angilo. Namanja Pangelet. Di antara murid-murid Pandji Angilo, dialah murid terpandai. Ia diserahkan kepadaku agar dapat menambah pengetahuannja, katanja. --kemudian berbisik pelahan: --Biarlah Pangeran Djajakusuma kuserahkan penilikannja kepadanja. Kita harus menutup rapat asal-usul Pangeran Djajakusuma, agar Pangelet tidak mendjadi kaku dalam pergaulannja. Kau setudju? --Utusan radja itu mengangguk.

--Kuperkenalkan padanja sebagai anakmu. Bagaimana Rangga Permana minta pendapatnja.

--Radja sudah menjerahkan kepertjajaannja kepada tuanku. Sekarang segala-galanja terdjadi atas kebidjaksanaan tuanku. --sahut utusan radja.

----

*)njali = keberanian

Utusan radja itu kenal siapakah Pandji Angilo. Dialah seorang pendekar besar jang tenar namanja pada djaman Brawidjaja membangun keradjaan baru. Dia pertjaja bahwa muridnja pasti bukan orang sembarangan. Mendengar keputusan Rangga Permana hendak menjerahkan pendidikan Pangeran Djajakusuma kepadanja, diam-diam ia bergirang hati dan bersjukur. Lantas sadja ia memanggil Pangeran Dajakusuma. Katanja penuh sjukur:

--Dialah tjalon gurumu. Nah, bersembahlah untuk mengangkatnja mendjadi guru! --

Sepandjang perdjalanan, utusan radja itu berpesan kepada Pangeran Djajakusuma agar pandai menjesuaikan diri dan beladjar dengan sungguh-sungguh. Iapun wadjib taat pula kepada semua perintah guru. Meskipun dia anak seorang radja, tapi kedudukannja kini sebagai tjalon murid. Kalau berani membangkang, seorang guru berhak memberi hukuman jang setimpal.

Setelah utusan radja pulang ke kota radja untuk melaporkan tugas jang sudah dilakukan, Rangga Permana bermenung-menung mengawaskan Pangeran Djajakusuma. Teringat akan keterangan utusan radja, bahwa anak itu sudah agak bedjat rochaniahnja ia mengambil keputusan hendak mengadjarnja dengan tjara keras. Lantas ia memanggil botjah itu jang segera dihudjani peringatan-peringatan dengan kata-kata keras dan bengis. Ia berpesan, agar Pangeran Djajakusuma mentaati semua perintah gurunja. Selain itu harus tahan sengsara, giat beladjar dan djangan membangkang serta melanggar peraturan.

Semendjak tiba di perguruan Djabon Garut, Pangeran Djajakusuma jang biasa hidup mewah sudah merasa tidak betah. Maka begitu mendengar peringatan-peringatan Rangga Permana, hatinja mendongkol dan mengutuk. Merasa diri tak berdaja, ia berduka dengan menahan meluapnja air mata. Tetapi begitu Rangga Permana berlalu, lantas sadja ia menangis keras-keras.

--Kenapa? --mendadak terdengar suatu pertanjaan di belakang punggungnja. --Apakah tuanku Rangga Permana salah omong? --

Pangeran Djajakusuma kaget. Waktu menengok, orang jang berdiri di belakang punggungnja ternjata gurunja sendiri Pangelet. Buru-buru ia mendjawab. --O, tidak! Tidak! --

--Kalau tidak, apa jang kau tangiskan? --desak Pangelet.

--Aku teringat kepada paman tadi. Kemarin dia berdjalan bersamaku. Kini, terpaksa dia pulang seorang diri. Bukankah kasihan? -- djawab Pangeran Djajakusuma.

Guru itu mendongkol mendengar djawaban muridnja. Kesannja sekaligus mendjadi tak senang. Terang sekali, ia menangis karena kena kata-kata bengis Rangga Permana. Tetapi ia mentjoba mengada-ada. Pikirnja. Masih begini ketjil, tapi sudah pandai berdusta. Kalau tidak kuhadjar mulai sekarang, dikemudian hari akan mendjadi penjakit kusta! Setelah memperoleh pikiran demikian, Pangelet membentak: --Hm... kau benar-benar berhati bedjat. Mengapa berani berdusta terhadap gurumu? Hajo, mengapa? --

Betapapun djuga, Pangeran Djajakusuma adalah putera seorang radja. Merasa diri terdorong ke podjok, keangkuhannja lantas timbul. Katanja di dalam hati: --Kau manusia hina, berani berlagak di hadapan putera radja? Huh --huuh! —

Djika diteliti dengan saksama, kesalahan itu sebenarnja berada pada utusan radja. Utusan itu hanja membitjarakan perkara adat istiadat suatu perguruan dan belum menerangkan bahwa ilmu kepandaian Rangga Permana adalah ilmu sakti warisan Mapatih Gadjah Mada jang ternjata tiada keduanja di dalam dunia ini. Iapun tidak memberi gambaran pula siapakah Mapatih Gadjah Mada. Dialah seorang pendekar bangsa jang memiliki ilmu kepandaian tiada taranja. Boleh dikatakan hanja berbekal dengan kedua belah tangannja sadja, ia berhasil memeluk seluruh kepulauan nusantara sampai djauh di seberang lautan pula. Malaya, dataran Indo Tjina dan Madagaskar. Manakala anak-keturunannja belum mentjapai taraf kepandaian Gadjah Mada, sesungguhnja bukan karena ilmu warisannja jang rendah. Tetapi semuanja tergantung belaka kepada bakat pembawaan jang mewarlsi. Oleh kurangnja penerangan ini, dikemudian hari banjak timbul akibatnja. Pemuda tanggung itu akan membawa rasa tak senangnja terhadap Mapatih Gadjab Mada sampai pada dewasanja.

Pada waktu itu, Pangeran Djajakusuma berkata lagi dalam hati: -- Kuangkat engkau mendjadi guru, karena aku merasa terpaksa. Seumpama aku berhasil mewarisi semua kepandaianmu, masakan engkau mampu merobah diriku mendjadi manusia lain? Huh, huuuh! Apakah kau menganggap dirimu dewa? Dan dengan kata hati demikian, ia membuang mukanja dan tak sudi mendjawab.

Pangelet merasa diri direndahkan. Hatinja mendongkol berbareng gusar. Bentaknja:

--Hai! Apakah kau tuli? --

--Guru menghendaki djawaban bagaimana? --djawab Pangeran Djajakusuma.

Mendengar djawaban jang kurangadjar itu, Pangelet tak dapat lagi menguasai dirinja. Dengan sekali bergerak, tangannja menggampar. Dan pipi Pangeran Djajakusuma bengkak seketika itu djuga ia menangis keras dan lari sekuat-kuatnja. Pangelet tak mau sudah. Dengan sekali melesat ia berhasil menerkam rambutnja.

--Kau mau lari kemana? --bentaknja bengis.

--Lepas! Aku tak sudi mendjadi muridmu! --teriak Pangeran Djajakusuma dengan berani.

--Anak bedjat! Kau bilang apa? --suara Pangelet meninggi.

--Kau bengis seperti andjing! Kau mau apa? Hajo, bunuhlah aku kalau berani! --

Pada djaman Madjapahit, hubungan antara guru dan murid dilindungi oleh hukum. Guru tidak hanja dianggap sebagai ajah kandungnja sendiri, tapipun berhak mengambil djiwa si murid bilamana dipandang perlu. Bahwasanja Pangeran Djajakusuma berani melepaskan kata-kata tantangan demikian, benar-benar membuktikan betapa dia berhati berani dan mempunjai sifat membandel. Dan mendengar utjapannja, paras Pangelet berubah hebat. Tubuhnja menggigil, tangannja sudah diangkat tinggi-tinggi hendak menggaplok kepala pada detik itu, tiba-tiba ia

merubah mendjadi suatu tamparan lagi. Pangeran Djajakusuma tidak takut. Silat bandelnja timbul. Diluar dugan, ia berhasil menggigit djari gurunja. Sudah barang tentu, gurunja kaget setengah mati. Ia berteriak kesakitan. Tentu sadja ia menghantam pundak Pangeran Djajakusuma dengan tangan kirinja.

--Djahanam! Kau lepaskan, tidak? --bentaknja bengis.

Pangeran Djajakusuma ternjata mempunjai adat jang sangat keras dan tidak mengenal takut. Dalam kegusaran dan kemendongkolannja, ia mendjadi nekat. Pada saat demikian, ia tak takut kena antjam golok maupun maut lainnja. Maka begitu merasakan pundaknja njeri luar biasa, ia malahan menggigit djari gurunja tambah keras. Dengan didahului suara krekk! --tulang djari jang digigitnja, patah.

Sekarang, Pangelet bermata gelap. Ia seperti orang kalap. Kalau tadi ia membatalkan niatnja hendak mengemplang kepala, kini tangannja djustru menghantam tengkuk muridnja dengan tenaga penuh. Ia tidak mempedulikan atibatnja lagi. Dan kena hantamannja, Pangeran Djajakusuma rebah pingsan. Dan barulah djarinja kena ditjabutnja dari mulut pemuda tanggung itu.

Tulang djarinja benar-benar patah. Meskipun masih dapat disambung, tetapi mulai saat itu ia tak dapat menggunatan tenaga djarinja lagi, seperti sediakala. Sedikit banjak hal itu mengurangi ketangguhan ilmu silatnja. Sudah barang tentu rasa gusarnja meluap tak tertahankan lagi. Sajang, ia tidak memperoleh keterangan bahwa muridnja itu sesungguhnja anak radja. Seumpama demikian, tidaklah bakal ia bersikap sebengis itu. Maka dengan hati bergusar jang meruap tak ubah riak gelombang, ia menendang tubuh Pangeran Djajakusuma beberapa kali sampai hatinja puas.

Setelah itu, ia menjobek lengan badjunja. Kemudian membungkus djarinja hati-hati. Berbareng dengan itu, barulah dia sadar akan perbuatannja jang keterlaluan. Sjukur, pada waktu itu tiada nampak seorangpun djua. Sekalipun hamba-sahaja pergi mengiringkan Rangga Permana. Andaikata sampai terlihat seseorang, akan mempunjai akibatnja sendiri.

Dengan hati memukul, ia mentjari air dingin. Kemudian digujurkan pada muka Pangeran Djajakusuma. Betapapun djuga, ia mengharapkan agar muridnja itu tersadar dengan baik-baik. Diluar dugaan, begitu tersadar Pangeran Djajakusuma menerdjang seperti kerbau gila. Pangelet tjepat menjambar dadanja sambil membentak:

--Hei bangsat! Apakah kau benar-benar bosan hidup? --

--Kaulah jang bangsat! Kau babi! Kau kentut! --maki Pangeran Djajakusuma. Pada masa itu, anak keturunan seorang ningrat tidak bakal melepaskan kata-kata kasar.

Apalagi putera seorang radja. Dengan begitu. maka djelaslah bahwa Kebo Talutak benar benar mewarisi pendidikan kasar terhadap anak itu. Maka tak mengherankan, bahwa radja merasa kuwalahan djuga.

Pangelet sudah tak dapat menguasai diri. Tangan kanannja melajang dan hendak menampar lagi. Tetapi Paageran Djajakusuma sudah mendjadi kalap pula. Dengan menggigit bibir, ia melompat menerdjang. Pangelet mengelak dan melepaskan tendangan. Dan Pangeran Djajakusuma terpelanting bergulungan. Meskipun demikian, masih ia dapat berdiri lagi dan merangsak. Sekali lagi, Pangelet menendangnja bergulungan. Dan kembali lagi Pangeran Djajakusuma mengulangi terdjangannja.

Dalam waktu sekedjap sadja, ia terguling-guling dengan muka babak belur. Tetapi ternjata dia benar-benar seorang anak bandel.

Mau tak mau, Pangelet menarik napas dalam. Djika mau dengan sekali menurunkan tangan berat akan membuat muridnja itu terkapar tak bernapas. Tetapi menimbang, biar bagaimanapun djuga ia adalah muridnja serta pula teringat akan pertanggungan djawabnja terhadap Najaka Rangga Permana, terpaksalah ia menjingkirkan rasa gusarnja itu djauh-djauh.

Tetapi Pangeran Djajakusuma tak mau mengerti. Seperti orang gila, ia mengulangi terdjangannja jang itu-itu djuga. Meskipun seluruh tububnja kini babak-belur dan sudah megalami tendangan beberapa kali, tak sudi ia mundur. Begitu djatuh terguling, seketika itu djuga bangun kembali. Lalu menerdjang dengan membabi buta.

Pangelet merasa diri kuwalahan djuga. Akhirnja saking terpaksa ia menggempur nadi penghubung darah. Dan kena gempuran itu, pangeran Djajakusuma roboh terkulai. Tenaga djasmaninja lumpuh. Walaupun demikian, kedua matanja masih melototi gurunja dengan pandang berapi-api.

--Murid murtad! Murid edan! --maki Pasagelet dengan napas sesak. --Kau takluk atau tidak? --

--Pangeran Djajakusuma melototkan matanja. Membalas memaki:

--Kentutmu! --Kau bilang apa? --Pangelet berteriak njaring.

--Kentutmu! --

--Siapa jang kau maki kentutmu? --guru itu heran.

-Kentutmu. --

--Aku kentutmu? kentut apa ? --

--Kentutmu ja kentutmu! Kentut kuda! -- Pangeran Djajakusuma makin bandel.

Benar-benar Pangelet kuwalahan. Gerutunja: --Sial! Mengapa aku mempunjai murid begini. Masakan aku sebagai guru diteriakinja dengan kentut! --

Dengan napas tersengal-sengal, Pangelet duduk di atas batu. Djika ia bertempur melawan lawan sungguh-sungguh, ia tak kan merasa lelah dalam waktu setengab harian. Tapi kali ini, ia merasa lelah benar-benar. Itulah disebabkan, ia tak dapat mengumbar kegusaran hatinja. Dalam setiap gerakannja, ia berusaha menahan diri. Sekarang ia mentjoba melepaskan gedjolak perasaannja. Seluruh tubuhnja lantas merasa pegal.

Beberapa saat lamanja, antara guru dan murid terdjadi suatu ketegangan. Mereka saling melototi dengan membungkam mulut. Pangelet mentjoba menjabarkan diri. Dalam kediamannja, ia mengasah otak untuk mentjari suatu tjara mentaklukkan muridnja jang binal itu. Tetapi sekian lamanja ia memeras otak, belum djuga ia memperoleh hasil.

--Hei! --ia mentjoba berdamai. --Sebenarnja, siapakah namamu?--

--Aku bernama Kampret atau Monjet, apa pedulimu? --djawab Pangeran Djajakusuma sengit.

--Hei! Benar-benar kau bernama Kampret! Baiklah, kalau begitu. Aku akan memanggilmu si Kampret! --Pangelet mentjoba memantjing.

--Hm. --dengus Pangeran Djajakusuma. --Tjoba, kau berani memanggil aku Kampret, aku akan memanggilmu si Kentut kuda! --

Bukan main mendongkol hati sang guru, mendengar djawaban muridnja. Dengan mata melotot ia mengantjam:

--Kau benar-benar kurangadjar. Mengapa engkau berani memanggil gurumu dengan si Kentut kuda? --

--Kalau memang nama guru bukan Si Kentut kuda, perlu apa guru marah? --Pangelet benar-benar merasa kuwalahan. Ditatapnja muridnja itu lama-lama. Tiba-tiba dari dalam paseban terdengar lontjeng berbunji. Ia terus bangkit dari duduknja. Berkata kepada Pangeran Djajakusuma.

--Kau mau bebas atau tidak? Djika kau berdjandji tidak akan melawan aku lagi, aku akan membebaskanmu. --Setelah berkata demikian, ia membebaskan muridnja dan akibat gempurannja.

Merasa diri terbebas, Pangeran Djajakusuma bergerak hendak menerdjang lagi. Pangelet kaget. Tegornja gugup:

--Hei! Lagi-lagi kenapa kau hendak menerdjang aku? --

--Bukankah engkau jang mendahului menggampar aku? Kalau aku sekarang hendak membalas, bukankah sudah wadjar? --sahut Pangeran Djajakusuma. Dan mendengar utjapannja, Pangelet tertjengang

Bagian 03 A

LOTJENG JANG MENGGEMA dari paseban itu, adalah lontjeng panggilan bagi murid-murid Kebo Prutung. Rangga Permana membagi anak muridnja mendjadi tudjuh bagian. Masing-masing dipimpin oleh seorang guru jang sudah mendjadi kepertjajannja. Jang pertama Pangelet. Kedua Kebo Prutung.

Ketiga: Kapal Acoka. Keempat : Sura Sampana. Kelima: Rara Sinduta. Dia seorang pendekar wanita berumur lima puluh tahun lebih. Keenam: Singanuwuk. Dan ketudjuh: Singa Handaka. Singanuwuk dan Singa Handaka adalah saudara kembar. Mereka berdua memiliki ilmu gabungan jang rapih dan rapat. Baik dalam waktu menjerang dan bertahan. Mereka ditugaskan untuk membentuk barisan bergabung. Terdiri dari tudjuh puluh orang. Dan menamakan diri, pasukan Saritangwa. Barisan ini madju di gelanggang pertempuran, apabila menghadapi musuh terlalu tangguh dan berdjumlah banjak.

Pangeran Djajakusuma memiliki pembawaan perasaan jang tadjam dan otak jang tjerdas luar biasa. Melihat gurunja agak gopoh, tahulah dia bahwa bunji lontjeng itu pasti mempunjai arti jang dalam. Memang demikianlah halnja. Lontjeng paseban djarang dibunjikan, apabila tidak terdjadi sesuatu jang genting. Maka berkatalah dia menggunakan kesempatan itu:

--Kau memukul aku lagi atau tidak? Kalau kau tidak memukulku lagi. Aku akan mengakuimu sebagai guru. --

Mendengar suara lontjeng bertalu makin keras, Pangelet tidak berani ajal-ajalan lagi. Segera menjahut:

--Asal kau bersikap baik, buat apa aku memukulmu? --

-- Baiklah. --udjar Pangeran Djajakusuma. --Aku akan memanggilmu sebagal guru dan menghargaimu sebagai guru pula. Tetapi sekali guru memukul, tak sudi aku mengakui sebagai guru lagi. Untuk selama-lamanja. --Pangelet tertawa meringis. Dalam hati, ia mendongkol bukan main. Terpaksa ia memanggut sambil berkata mengadjak:

--Mari! Gurumu kedua memanggil semua murid-murid padepokan Djabon Garut. Kau ikut padaku! --Melihat badju Pangeran Djajakusuma robek-robek dan mukanja matang biru, Pangelet segera menolong merapikan badjunja. Kemudian sebagai seorang guru jang penuh tjinta kasih, ia mengggandeng muridnja memasuki paseban.

Paseban sudah penuh dengan murid-murid jang datang berlarian berserabutan. Mereka berdesak-desakan untuk dapat melihat dan mendengarkan maksud panggilan itu. Sura Sampana guru ketiga, memberi isjarat agar semua menaruh perbatian. Kemudian berkata njaring:

--Dari kotaradja, sang najaka Gadjah Mada mengirim berita kilat. Isi berita menjatakan, bahwa keadaan istana sangat genting. Ternjata tingkah laku Kebo Talutak mempunjal ekor pandjang. Dia tidak hanja mengatjau dari dalam istana sadja, tapipun pada rumah tangga- rumah tangga para pembesar pemerintahan. Kawan-kawannja ternjata banjak djumlahnja. Tudjuannja sudah terang, hendak merongrong kewibawaan pemenintahan dari dalam. --ia berhenti mengesankan. Meneruskan: -- Tuanku Rangga Permana malam ini hendak berangkat membawa sepuluh murid. Beliau akan memilih di antara kamu sekalian. Moga-moga Dewa Wisjnu memberkahi kita sekalian mengkikis habis komplotan perusuh itu. --

Mendengar keterangan Sura Sampana, sekalian murid saling memandang dengan heran bertjampur penasaran. Dalam pada itu, Rangga Permana memanggil nama sepuluh muridnja jang dikehendakinja. Lalu berkata pendek: --Larut malam kita berangkat. Lainnja bubar! --

Setelah mereka dibubarkan, tudjuh guru itu lantas pada berunding. Mereka membitjarakan sepak terdjang Kebo Talutak. Guru ketiga - Kapal Acoka - jang berwatak berangasan berkata mejakinkan jang lain: --Aku sudah menduga begitu tadi mendengar sepak terdjang bangsat itu. Pastilah dia mempunjai kawanan jang sengadja diatur oleh orang-orang tertentu. Meskipun menurut kabar, dia mempunjai ilmu sakti, tapi itu suatu tanda dia sudah bosan hidup. Heran, aku. Orang matjam bagaimana dia, sampai berani berlawanan dengan djundjungan kita Mapatih Gadjah Mada jang maha sakti! --

--Tokoh jang diagul-agulkan itu, seorang pria atau wanita? --Rara Sindura minta keterangan.

--Kalau penjakitnja sudah diketemukan, masakan kedjadian itu bisa sampai berlarut-larut seperti sekarang. --sahut Kapal Acoka. --Dia perempuan atau laki-laki, jang terang dia setan tak mempunjai mata. --

--Hmm. --dengus Sura Sampana. --Bagaimanapun dia litjin, kalau tuanku Rangga Permana sudah bertindak, pasti akan terbuka kedoknja. --

Pangeran Djajakusuma jang berada di dekat mereka, memasang kupingnja. Di antara mereka semua, sesunggubnja dialah jang kenal siapa itu Kebo Talutak. Dialah pengasuhnja semendjak kanak-kanak. Orang itu berperawakan tinggi besar. Berdjanggut tebal dan berkumis djembros. Matanja bengis. Tetapi baginja sangat menjenangkan. Sebab sikapnja tak ubah ajah angkatnja sendiri. Dibandingkan dengan Pangelet, alangkah djauh bedanja.

Mereka terus berbitjara mengemukakan pendapatnja masing-masing. Tiba-tiba Rangga Permana datang menghampiri Pangelet. Katanja:

--Sebenarnja, ingin aku mengadjakmu pergi. Tapi karena chawatir akan mengganggu peladjaran muridmu jang baru itu, maksud itu kuurungkan. --Ia berpaling kepada Pangeran Djajakusuma. Tiba-tiba dilihat muka si botjah matanja biru dan badjunja sobek tak keruan. Dengan terkedjut ia minta keterangan kepada Pangelet: --Mengapa anak itu? Dia berkelahi dengan siapa? --

Rangga Permana tahu, bahwa Pangeran Djajakusuma adalah putara radja. Kalau sampai terdjadi sesuatu, dia harus membajar dengan djiwanja sendiri. Sebaliknja, memperoleh pertanjaan itu Pangelet mendjadi bingung. Tak tahu dia, harus memberi keterangan bagaimana. Dalam diam ia melirik kepada muridnja.

Pangeran Djajakusuma jang tjerdik, segera dapat mangetahui keripuhan gurunja. Seumpama dia seorang dewasa, pastilah itu suatu kesempatan untuk menggempur gurunja. Tapi dia masih kanak-kanak. Kepuasan hatinja berselera lain. Melihat gurunja melirik kepadanja, iapun membalas melirik pula. Lalu mulutnja bergerak-gerak, tapi tidak melepaskan sepatah katapun.

Rangga Permana mendjadi tak sabaran. Berkata menegas:

--Bilang! Siapa jang memukul engkau? Siapa jang bersalah? Bilang! --mendengar suara Rangga Permana jang bernada keras hati Pangelet terguntjang. Hendak ia mendjawab dengan sebenarnja, tapi wastu itu Pangeran Djajakusuma sudah membuka mulutnja:

--Bukan berkelahi. Aku tergelintjir sampai djatuh kedalam djurang. --

Tentu sadja Rangga Permana tidak dapat terketjoh. Masakan dia dapat djatuh ke dalam djurang dalarn pengawasan gurunja. Maka ia membentak:

--Dusta! Kenapa bisa djatuh? --

--Tadi... guru berpesan kepadaku, agar aku beladjar dan berlatih dengan giat. Pamanpun berpesan demikan kepadaku. --

--Benar. Lantas? --Rangga Permana tidak sabar lagi mendengar djawaban jang pandjang lebar.

Sebaliknja Pangeran Djajakusuma malah mendongeng berkepandjangan. Katanja dengan suara perlahan-lahan:

--Setelah paman tadi masuk ke dalam, kupikir pesan paman sedikitpun tidak salah. Waktu itu djuga, aku mengambil keputusan hendak beladjar dengan sungguh-sungguh dan giat melebihi setan. Dengan begitu, harapan paman tidak sia-sia. Bukankah paman mengharap agar aku kelak mendjadi murid paman jang djempolan? --

--Ja, ja, ja. --potong Rangga Permana beruntun. Dia terpaksa menahan diri untuk bersabar. Mendesak: --Lalu bagaimana? --

--Selagi aku berlatih, mendadak... mendadak sadja aku didekati seekor andjing gila. --Djajakusuma mulai ngotjeh. --Dia hendak menjerobot pahaku. Tentu sadja aku melontjat menghindari dan sedapat mungkin mengusirnja. Tak pernah kukira, bahwa andjing gila itu makin lama makin kuat tenaganja dan makin galak. Lantaran takut kena gigit aku lari sekentjang-kentjangnja. Karena kurang hati-hati, aku terdjerumus kedalam kubang tanah. Untunglah: --guru datang dan menolong aku. --

Tentu sadja tak usah dikatakan lagi, bahwa laporan itu adalah suatu otjehan burung belaka. Jang tahu, ialah Pangelet. Hatinja panas dan mendongkoi bukan main. Sebab jang disebut andjing gila, bukanlah djustru dia sendiri? Namun di hadapan Rangga Permana tak berani ia berkutik. Sebab kalau anak itu mendadak bertjeritera dengan sesungguhnja, dia malahan mendjadi runjam.

Sebaliknja Rangga Permana sangsi terhadap kata-kata si botjah. Dengan mengerlingkan mata ia mentjari pandang kepada Pangelet. Kemudian minta pembenaran:

--Benarkah begitu? --Dengan terpaksa, Pangelet menjahut sambil mengangguk-angguk seperti burung:

--Benar. Benar begitu. Hambalah jang menolong. --Mendengar pembenaran itu, barulah Rangga Permana mau pertjaja. Katanja kepada Pangeran Djajakusuma.

--Baiklah. Setelah aku pergi, kau harus beladjar dengan lebih giat lagi. Djangan kau membangkang semua perintah guru demi kebaikanmu sendiri. --Lalu kepada Pangelet: --Dan Kau Pangelet! Turunkan dasar ilmu sakti kita dengan sungguh-sungguh. Kelak aku akan meniliknja sendiri. Sementara aku pergi, Sura Sampana akan mewakili aku memeriksa kesungguhanmu menurunkan ilmu itu. --

Sebenarnja ingin Pangelet berkata, bahwa ia tak kesudian mempunjai murid sebinal itu. Tetapi kalau dia kini berkata demikian, artinja mentjari penjakit. Pangeran Djajakusuma pasti pula akan membuka rahasianja. Maka terpaksa lagi ia mengangguk menjanggupi. Dan melihat betapa gurunja keripuhan, hati Pangeran Djajakusuma puas bukan main. Itulah kepuasan hati kanak-kanak. Pikirnja, ia bisa membalas dendam kini. Memakinja terang-terangan sebagai andjing gila dan gurunja tak berani membalas, menangkis atau membela diri. Tetapi begitu Rangga Permana memutar tubuh hendak berlalu dari paseban, dengan hati bergusar Pangelet mengangkat tangannja hendak menggaploknja.

Melihat gerakan tangan itu, terus sadja Pangeran Djajakusuma berteriak:

--Paman! --Rangga Permana menoleh tjepat. Menjahut:

--Apa? --Tjepat-tjepat Pangelet menurunkan tangannja dan berpura-pura menggaruk pantatnja. Ia melihat Pangeran Djajakusuma lari menghampiri Rangga Permana. Dan hatinja berkebat-kebit menjaksikan hal itu.

--Paman! Kalau paman pergi, aku tanpa pelindung lagi. Semua paman dan murid-murid ketua semua bentji kepadaku. Pasti aku bakal digebuki. --

--Siapa berani menggebuki dirimu? Kau djangan mengada-ada! -- bentak Rangga Permana. Paras mukanja bengis, namun sesungguhnja hatinja berwas-was. Teringatlah dia, bahwa anak itu tak beda dengan anak jatim piatu. Ia disingkirkan dari istana oleh ajah-bundanja, karena nakalnja. Karena itu, merasa diri tak mempunjai pelindung lagi.

--Pangelet ! --katanja kepada Pangelet, dengan suara njaring. -- Kau asuhlah dia baik-baik. Kalau sampai terdjadi sesuatu, aku akan minta pertanggungan djawabmu. Kau dengar? --Dengan perasaan gentar, Pangelet mengangguk. Kemudian kembali ke kamarnja dengan semangat runtuh. Ia duduk bersemadi mentjoba menenangkan hati dan pikirannja. --Anak itu tidak hanja binal, tapipun djahat. --pikirnja di dalam hati.

--Aku harus bisa mentaklukkan. Kalau tidak, dikemudian hari apabila sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi, bakal mendjadi penjakit bisul jang berbahaja. Bagaimana baiknja? --Sekian lamanja ia mentjari djalan keluar, tetap sadja belum berhasil. Mendadak ia mendengar langkah pelahan. Kemudian terdengar suara Pangeran Djajakusuma: -- Guru! --

Mendengar suara itu, suatu pikiran menusuk benaknja.

Tiba-tiba ia mendjadi girang. Pikirnja senang: --Ada! Ada djalan! Tuanku memberi perintah, agar aku menurunkan ilmu dasar. Baiklah, dia kuadjari menghafal tulisan sadja. Kalau kelak tuanku memeriksa, aku berkata kepadanja bahwa botjah itu terlalu malas untuk berlatih. Dengan begitu

tak dapat aku dipersalahkan. --Dan setelah memperoleh keputusan itu, segera ia membawa sikap jang baik. --Anakku, masuklah! --katanja manis luar biasa.

--Kau tidak memukul aku? --Pangeran Djajakusuma minta ketegasan dari luar pintu.

--Siapa mau memukulmu? Aku djustru ingin menurunkan peladjaran dasar kepadamu --sahut Pangelet sabar. --Buat apa aku memukulmu, kalau kau tidak bersalah? --

Pelahan-lahan Pangeran Djajakusuma masuk ke dalam kamar. Melihat gurunja tiba-tiba bersikap manis luar biasa ia djadi tjuriga. Diam-diam ia berwaspada untuk mendjaga segala kemungkinan. Sudah barang tentu Pangelet tahu hal itu. Tapi ia berlagak pilon.*) Berkata lagi:

--Sebenarnja siapakah namamu?

----

*)pilon = tolol atau berpura-pura tolol

Pangeran Djajakusuma memandangnja dengan penuh selidik. Sedjenak kemudian mendjawab:

Panggil sadja namaku ketjil. --

--Siapa? --

--Kusuma! --

--Eh, begitu baik namamu. --Pangelet terkedjut. Sebenarnja hendak ia berkata, bahwa nama itu hanja pantas dikenakan oleh anak-anak keturunan ningrat. Dan bukan nama seorang anak berandalan. Tapi takut ia tak dapat menutup rahasia jang hendak dilakukan terhadap anak itu, ia segera membatalkan. Lalu mengalihkan pembitjaraan:

--Ilmu warisan tuanku Rangga Permana adalah ilmu sakti Mapatih Gadjah Mada. Namanja: ilmu sakti Garuda Winata. Kau tahu, siapa garuda Winata itu? Dialah garuda sakti tunggangan dewa Wisjnu. Karena itu, ilmu warisan kita ini merupakan tjabang ilmu sakti jang lain daripada jang lain. Bukti ketangguhannja sudah tjukup. Sampai sekarang, sipakah jang dapat menandingi kesaktian djundjungan kita Mapatih Gadjah Mada? --ia mengesankan ke dalam sanubari si botjah. Meneruskan: -- Karena itu pula, tjara melatihnja lain pula. Ilmu warisan kita tidak hanja mengutamakan gerakan djasmani belaka. Tapi lebih dititik-beratkan kepada ilmu rohaniah. Nampaknja lemah, tetapi sebenarnja mengandung kekuatan gaib. Memukul rebah sebatang pohon adalah lumrah. Tapi memukul segenggam kapok mendjadi abu, itulah soal lain. Nah sekarang, aku akan memberi peladjaran dasar padamu. --Setelah berkata demikian, segera ia membatjakan kalimat-kalimat dasar pengerahan ilmu sakti Garuda Winata.

Ketjerdasan Pageran Djajakusuma melebihi manusia lumrah. Sekali mendengar, hafallah dia. Dasar ia seorang anak binal, maka datanglah pikirannja? --Dia bentji kepadaku. Tak mungkin dia menurunkan ilmunja dengan sungguh-sungguh. Dia kini bersikap manis untuk mengelabui aku. --

Memperoleh pertimbangan demikian, ia minta diulanginja lagi bunji pelajaran itu. Pangelet mengulangi dengan senang hati. Keesokan harinja ia minta ulangan lagi. Dan setelah dalam dua tiga hari, bunji kalimatnja tetap sama barulah dia mau pertjaja. Sekarang ia menghafal dan menjelami kalimat-kalimat hafalannja dengan tjermat.

Tetapi hampir selama dua minggu lamanja, gurunja hanja mengadakan kalimat-kalimat hafalan melulu. Sama sekali ia tak diberi adjaran atau petundjuk-petundjuk tjara melatihnja. Ia bertjuriga, tatkala gurunja memberi laporan kepada Sura Sampana, bahwa ia sudah diberi peladjaran dasar-dasar ilmu Garuda Winata dengan lengkap.

Sura Sampana jang diberi kepertjajaan Rangga Permana mewakili dirinja, segera memanggil Pangeran Djajakusuma menghadap. Anak itu disuruhnja menghafal bunji-bunji kalimat jang sudah dipeladjari. Dengan lantjar Pangeran Djajakusuma menghafal dan tiada satu patah katapun jang salah. Menjaksikan hal itu, Sura Sampana bersjukur sampai ia memudji ketjerdasan si anak. Sama sekali ia tak menduga, bahwa disitu terselip akal busuk Pangelet. Ia seorang pendekar jang djudjur, tulus hati dan tebal budi pakartinja.

Karena itu, ia mendapat kepertjajaan penuh untuk mewakili ketuanja apabila sedang bepergian. Mengukur nilai budi-pakarti rekannja, ia menggunakan ukuran badjunja sendiri.

Malam hari itu, Pangeran Djajakusuma tak dapat tidur dengan njenjak. Ia seorang jang berakal-budi. Hatinja mulai bertjuriga terhadap gurunja. Pikirnja! --semua murid berlatih djasmaniah. Mengapa aku tidak? --Ingin ia minta pendjelasan dan ingin pula ia menjatakan kegandjilan itu.

Tetapi kepada siapa? Rangga Permana sudah hampir dua minggu, tidak pulang. Kemana dia? Meskipun keras dan bengis, nampaknja ia bersedia melindungi. Teringat akan Rangga Permana jang lama tidak datang, ia djadi teringat kepada dirinja sendiri. Suatu kerinduan kepada sesuatu merajap dalam tubuhnja. Dan tiba-riba ia merasakan dirinja terpentjil dan dipentjilkan. Selagi pikirannja berkelebat tak menentu, sekonjong-konjong djendelanja terdengar suatu ketokan pelahan.

--Siapa? --ia menegas.

--Sss! Ikuti aku! --terdengar djawaban. Mendengar suara itu, hatinja bersorak kegirangan. Itulah suara jang terlalu dikenalnja. Suara Kebo Talutak --pengasuhnja --semendjak dua tiga tahun jang lalu.

Pangeran Djajakusuma mewarisi suatu watak leluhurnja jang aneh. Bila seseorang bersikap baik kepadanja, dia bersedia berkorban untuknja. Sebaliknja bilamana seseorang bersikap kaku, mengandung kedjahatan apalagi sampai menghinanja, ia tidak bakal melupakan seumur hidupnja. Dan hatinja baru merasa puas, apabila sudah dapat membalas.

Watak begini adalah watak api berbareng watak sedingin es. Tentu sadja, tabiat demikian tidak menguntungkan dirinja sendiri maupun orang lain. Itu semua terdjadi, karena pengaruh lingkungannja. Ia dibentuk oleh keadaan dan lingkungan istana, jang membiarkan dirinja diasuh dan dirawat oleh para hamba sahaja jang mengambil peranan besar dalam hidupnja sehari-hari.

Maka tidaklah mengherankan, begitu mendengar suara pengasuhnja hatinja lantas sadja tergontjang hebat.

Dengan hati meluap-luap, Pangeran Djajakusuma melontjat bangun. Kemudian melompati djendela. Setelah menutupnja rapat-rapat ia segera lari mengikuti. Kira-kira satu pal djauhnja dari padepokan, Kebo Talutak berhenti. Si anak segera menghampiri dan memeluk leher pengasuh itu dengan erat-erat.

--Paman Talutak! Paman Talutak kata Pangeran Djajakusuma dengan gemetaran. --Selama ini kau berada dimana? --

Semendjak kanak-kanak, Pangeran Djajakusuma haus dengan tjinta kasih seorang ajah. Kerap kali ia membawa kehausan itu dalam impiannja. Apalagi, bilamana dia sedang berduka seperti pada saat itu. Ia bersakit hati, setiap kali terbangun dari mimpinja. Maka pertemuan itu, benar-benar hangat luar biasa tak ubah seorang kelana padang pasir menemukan seteguk air penjambung njawa.

Jang terharu ternjata tidak hanja Pangeran Djajakusuma seorang. Kebo Talutak demikian djuga, sampai ia tertegun-tegun beberapa saat lamanja. Ia membiarkan lehernja kena peluk erat-erat. Kemudian barulah dia berkata penuh haru:

--Pangeran! Hambamu ini sudah lama mentjari paduka. Untung djuga, hari ini hamba mendengar dari pembitjaraan murid-murid iblis Rangga Permana jang kebetulan lewat di depan goa hamba. Mari hamba tundjukkan goa persembunjian hamba. Di sana kita bisa berbitjara agak leluasa. --

Tanpa menunggu djawaban lagi Kebo Talutak menggendong Pangeran Djajakusuma dan dibawanja lari setjepat angin. Ia adalah salah seorang murid Empu Naga. Ilmu kepandaiaanja tinggi. Hanja dia sesat djalan. Di waktu pikirannja bersih, ia nampak tak ubah seorang bhiksu. Tetapi manakala sedang diamuk badai kesesatannja, ingin ia membuat semua insan dalam persada bumi ini mendjadi iblis. Dan sifat ini sedikit banjak merasuk dalam hati sanubarinja anak-didiknja itu.

Ia lari dengan membungkam mulut Pangeran Djajakusuma. Setelah mendaki beberapa ketinggian, sampailah dia pada suatu tebing terdjal. Batu-batu alam mentjongakkan diri seperti benteng berkotak-kotak. Di sana terdapat lika-liku djalanan ketjil berbentuk usus kambing.

Penuh kerikil-kerikil tadjam dan litjin luar biasa. Walaupun demikian ia dapat melalui djalanan itu dengan tangkas.

Tak lama kemudian ia berhenti di depan sebuah goa jang teraling oleh dua batu. Hati-hati ia menurunkan Pangeran Djajakusuma di atas segunduk batu. Kemudian berkata:

--Pangeran, di sini hambamu terpaksa bersembunji. Ini semua akibat perbuatan tuan-tuan besar jang merasa diri mulia dan hendak membuat suatu kebadjikan sutji. Huh, huh! Kebadjikan mulia, katanja. Tjoba pangeran bilang, mereka memperlakukan bagaimana terhadap paduka? --

Begitu tiba di perguruan, Pangeran Djajakusuma memperoleh perlakuan kasar. Selain itu, digebuk, ditampar dan ditendang pula sampai pingsan. Sekarang ia mendengar kata-kata halus, hormat dan penuh kasih sajang. Keruan sadja, terasa nikmat. Lantas sadja dia mendjawab setengah mengadu.

--Aku digebuk dan ditendang! Dia memakiku sebagai kampret! --

--Siapa jang bernjali begitu besar sampai berani menggebuk paduka? Benar-benar djahanam buta! --Kebo Talutak menggeram. Sedjenak kemudian berpidato: --Djadi…. orang-orang sematjam merekalah jang mengangkat diri mendjadi golongan sadar? Huh! --

--Sadar apanja? Dia babi! Dia andjing gila! --

--Bagus, bagus! Mereka memang sekumpulan babi dan andjing. -- Kebo Talutak bergirang. Dan ia tertawa terbahak-bahak dengan hati puas. --Beberapa hari, hamba mentjari paduka. Mendengar kabar, paduka dibawa kemari untuk dididik dan diasuh ingin hamba melihat bagaimana tjara mereka hendak membuat paduka meudjadi manusia lain. Paduka diberi peladjaran apa? --

--Peladjaran apa? --Pangeran Djajakusuma bergusar.

--Aku hanja disuruh menghafal melulu. Tetapi tidak pernah mendapat petundjuk-petundjuk atau adjaran-adjaran bagaimama seharusnja melatihnja.

Mengapa paduka tidak menuntut? --

--Dia akan menggebuk aku! --

Kalau dia menggebuk, balaslah! --Aku harus membalas dengan tjara bagaimana? --Kebo Talutak mendongak ke atas. Dahinja berkerinjit menimbang-nimbang. Lalu menjahut:

Ah benar! Siapakah guru paduka? --

Pangelet. --

--Hm --dia sengadja membuat paduka bodoh dan lumpuh. Dengan begitu, dia bisa menggebuk paduka tanpa paduka dapat membalas. Orang sematjam dia, baik hati atau djahat?

Hebat pengaruh pertanjaan ini. Lantas sadja Pangeran Djajakusuma mendjawab:

--Dia babi tjatjingen! --

--Benar, benar! Dia memang babi godogan! --Kebo Talutak menguatkan. --Nah, sekarang begini sadja. Hamba akan mengadjari ilmu mantram sakti setiap malam di sini. Dengan ilmu itu, paduka bila membalas kedjahatannja. Bagaimana? --

--Bagus! Bagus! --Pangeran Djajakusuma bersorak girang. -- Mengapa tidak ilmu penggebuk andjing? --

--Djangan! Kalau hambamu ini mengadjari paduka ilmu silat, pasti akan berekor pandjang. Kita belum memperoleh intinja, sudah kena urusan dahulu. --

--Baik. Kau memang orang baik semendjak dahulu. --Senang Kebo Talutak memperoleh pudjian itu. Dengan penuh semangat, ia berkata:

--Tapi, paduka harus dapat merahasiakan berada hamba di sini.--

--Tentu. Sebenarnja mengapa engkau sampai perlu bersembunji? Kudengar, mereka semua kini ditugaskan ejang Patih Gadjah Mada untuk mentjarimu. —

Kebo Talutak menimbang-nimbang sebentar. Kemudian mendjawab:

--Dikemudian hari, paduka pasti mengerti dengan sendirinja.

Pokoknja, itulah perdjuangan sengit antara jang baik melawan jang buruk. Mereka menganggap hamba buruk, karena mengasuh dan mendidik jang bukan-bukan terhadap paduka. Inilah bahaja, kata mereka jang memusuhi hamba. Sekarang paduka dapat menimbang sendiri, manakah jang jang buruk dan jang baik? –

Merekalah sekumpulan orang djahat. --Pangeran Djajakusuma menjahut tjepat. --Orang-orang itu membentji padaku. Pangelet nialahan menggebuki, menggampar dan menendangi aku.

Sebaliknja, engkau menjajangi aku. Siapa jang baik dan jang buruk, bukankah sudah djelas?--

--Sajang benar. Pangeran Djajakusuma mendapat seorang guru jang berpikiran tjupat. Dialah Pangelet jang berhati djahat. Meskipun maksud para penasehat radja sangat baik, ternjata tidak memperoleh tempat sebenarnja. Memang demikianlah jang kerapkali terdjadi dalam penghidupan. Banjak usaha besar rusak oleh suatu kedjadian di luar dugaan. Oleh ketjupatan berpikir Pangelet ini, dikemudian hari akan meletuskan peristiwa-peristiwa besar. Dalam hati Pangeran Djajakusuma, tertanam rasa bentji dan benih permusuhan jang kelak akan berkobar-kobar menggontjangkan sedjarah.

Sebaliknja pengaruh Kebo Talutak jang tak dapat dipertanggung djawabkan, djustru memperoleh tanah subur. Pada saat itu, dia berkata:

--Sekawanan babi2 itu, kini berusaha menangkap hamba. Mereka pergi mendjtladjahi pegunungan di seluruh negara. Tak tahunja, hamha djustru berada dekat di padepokan mereka. Asalkan paduka tidak membuka rahasia ini, biar langit sampai runtuh tidak bakal ketahuan. --

--Aku berdjandji tidak akan mengkhianatimu. --Pangeran Djajakusuma mejakinkan.

--Ja benar. --djawab Pangeran Djajakusuma. Sudah barang tentu, ini adalah pendapat kesan kanak-kanak. Kebo Talutak jang litjin dapat menempatkan persoalan jang rumit mendjadi suatu pengutjapan jang sederhana bagi kemampuan berpikir kanak2. Sudah barang tentu, pengaruhnja bukan main besarnja. Apalagi bagi seorang anak seperti pangeran Djajakusuma jang bertabiat api berbareng es. Siapa jang baik terhadapnja akan dibelanja mati2an.

--Hamba kini hidup seorang diri. --kata Kebo Talutak jang litjin. -- Hamba membutuhkan bantuan paduka. Bukankah bamba perlu makan?--

--Tentu. Tetapi tetapi aku tak mempunjai uang. --

--Ah, itu mudah. Baiklah kita bermain taruh2an seperti dahulu. Hamba akan mengadjari ilmu mantram sakti dan paduka memberi makan. Kalau kita untung, paduka kelak akan mendjadi orang sakti dan dapat membalas gebukan djahat itu. --

--Bagus! --Pangeran Djajakusuma girang. --Tapi bagaimana aku dapat membantumu? --

--Itulah gampang. Di dalam dapur atau di dalam gudang banjak tersimpan beras, djagung dan lauk-pauk. Kalau paduka mengambilnja sedikit sadja pada setiap malam, masakan akan ketahuan? --Pangeran Djajakusuma menimbang-nimbang sebentar.

Kemudian mengambil keputusan:

--Baiklah. Tetapi apakah akan berhasil? Ilmu kepandaian mereka semua sangat tinggi. --

--Djangan takut! Hamba akan mengadjari paduka ilmu sirap*) dan ilmu meringankan kaki dan tangan. Barang siapa kena ilmu sirap hamba, dia akan tertidur pulas. Dan apablia paduka menggunakan ilmu meringankan kaki dan tangan, berat tubuh paduka akan hilang. Paduka akan dapat melontjat lontjat tanpa suara tak ubah seekor kutjing. -- Sudah barang tentu, Pangeran Djajakusuma bergembira dan kagum luar biasa. Terus sadja menjahut:

--Bagus! Kapan aku mulai beladjar? --

--Malam ini boleh. Kemudian, esok malam paduka membawa bahan2 mentah. Taruhlah di bukit sebelah itu. Hamba akan mengambilnja dan lalu menukar dengan ilmu mantram. Tapi awas! Djangan sampai terbuka rahasia ini. --Pangeran Djajakusuma bersumpah akan menjimpan rahasia itu baik2 seumpama djiwanja sendiri. Dan semendjak malam itu, ia mendjadi seorang pentjuri ketjil. Siapa mengira, bahwa sepuluh tahun kemudian, ia tnenggunakan kepandaiannja itu menjelundup ke dalam istana keradjaan Singgelo jang menggegerkan peradaban pada djaman itu.

----

*)Ilmu bius

Bagian 03 B

Maka terasalah dalam hati manusia, sedjarah sesungguhnja ikut membentuk dan mempersiapkan tokohnja untuk kemudian hari. Dan manusia terlalu lemah untuk dapat menolaknja.

Pertemuannja dengan Kebo Talutak, membuat hati Pangeran Djajakusuma tenang, dan bersjukur. Dasar ia seorang anak pandai, tjerdas dan berakal budi. Ia dapat membawa diri, sehingga tidak menerbitkan suatu ketjurigaan terhadap gurunja jang main gila, ia berlagak mendjadi seorang murid dungu. Tetapi di dalam hati, ia hendak membalas manakala Rangga Permana kelak datang dari bepergian, dengan membeber perbuatannja. Tetapi sudah dua bulan lamanja ia menunggu, Rangga Permana tidak muntjul-muntjul djuga. Ia tahu sebabnja. Kebo Talutak jang ditjarinja, djustru berada dekat di padepokan.

Waktu itu, usia Pangeran Djajakusuma belum genap lima belas tahun. Meskipun demikian, ia memiliki pembawaan jang djarang terdapat dalam pergaulan. Makin bentji kepada gurunja, makin dia bersikap hormat. Ia mendjadi seorang penurut pula. Dan melihat perubahannja, diam-diam Pangelet bergirang hati. Pikirnja di dalam hati: --Rasakan sekarang akibatnja. Tjoba kau seorang penurut semendjak dahulu, pasti aku akan membuatmu mendjadi manusia lain. Siapa sekarang jang rugi? --Tak terasa musim panen telah tiba. Menurut kebiasaan setiap kali musim panen tiba di padepokan Rangga Permana mengadakan pertundjukan ilmu kepandaian. Ketjuali menghormati musim panen, pentundjukan itu sendiri banjak gunanja.

Masing-masing kelompok perguruan akan dapat memperlihatkan kemadjuannja masing-masing dalam mendidik anak-anak muridnja. Itulah pula sebabnja dengan datangnja musim panen, masing-masing kelompok perguruan melatih anak didiknja dengan giat. Siang malam mereka menekuni ilmu adjarannja masing-masing tanpa menghiraukan waktu lagi.

Guru-guru mereka ikut sibuk pula. Menilik dan membetulkan. Hanja Sura Sampana seorang jang tak dapat berbuat demikian. Karena ia harus mewakili Rangga Permana. Latihan2 persiapan dipertjajakan kepada ketua muridnja, bernama Towok Pangkuh.

Towok Pangkuh berperawakan pendek gemuk. Kepalanja gundul polos. Adatnja bengis, berangasan dan tinggi hati. Memperoleh kepertajaan gurunja ia berkesempatan untuk memperlihatkan kegarangannja untuk menanam pengaruh. Dengan tanpa mengenal lelah, ia mengadakan latihan bergilir. Siang malam, ia menilik dan memaki-maki. Tak peduli benar atau salah, ia menjemprot dengan kata-kata kasar. Meskipun semuanja itu dilakukan demi mendjaga pamor kelompok perguruannja, tapi semua murid diam-diam mendengkinja. Ia didjuluki si Towok Gundul.

Pangeran Djajakusuma melihat kesibukan itu. Ia mendongkol berbareng sebal menjaksikan lagak lagu si Gundul Towok. Selagi mereka semua berlatih dengan giat, ia hanja dapat menghafal adjaran-adjaran gurunja tanpa mengerti maksudnja. Nampak demikian, tiba2 timbullah nafsu djahat dalam diri Pangelet. Inilah suatu kesempatan baik untuk membuatnja malu, senjampang*) Rangga Permana tiada. Memperoleh pikiran demikian, ia lantas berseru:

--Hai Kusuma! Mari sini! --

Pangeran Djajakusuma menoleh. Menjahut. —

Guru memanggil aku? --

--Benar. Tjoba kau berlatih dengan dia! --

--Bukankah guru belum pernah mengadjari aku ilmu silat? -- Pangeran Djajakusuma heran.

--Kau dengar panggilanku, tidak? --bentak Pangelet dengan berteriak: --Kemari! --Dengan ogah-ogahan. Pangeran Djajakusuma madju menghampiri. Sambil membungkuk terpaksa, ia berkata manis:

--Guru! Muridmu menghadap. —

Pangelet memanggil seorang murid jang berperawakan lebih ketjil daripada Pangeran Djajakusuma. Murid itu baru sadja menang dalam suatu pertarungan latihan. Setelah menghadap Pangelet berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

--Umur anak ini tidak melebihi umurmu. Tjoba, engkau mengadu kepandaian dengan dia. Aku ingin melihat sampai dimana engkau mentjapai tataran peladjaranmu. --

--Aku tidak mengenal ilmu silat. Bagaimana aku dapat bertanding melawan dia? --Pangeran Djajakusuma membantah.

----

*)senjampang = mumpung

--Setengah tahun aku mendidikmu, masakan engkau tidak mengerti satu djuruspun? --teriak Pangelet njaring. Ia sengadja berteriak demikian agar menarik perhatian guru-guru lainnja untuk didjadikan saksi dihadapan Rangga Permana kelak. --Kau tidak malu? Hajo, mulai! –

Benar sadja. Oleh teriakannja, seperti memperoleh aba2 semua murid datang menghampiri dan berkerumun merupakan pagar arena. Guru-guru merekapun hadlir pula.

--Benar. Memang benar sudah setengah tahun guru mendidikku. Tetapi…. --Pangeran Djajakusuma mentjoba membangkang.

Tetapi apa? --potong Pangelet garang. --Setengah tahun ini apa kerdjamu? Beladjar atau melamun? —

Pangeran Djajakusuma terbungkam. Dalam hati ia mengutuk, selama setengah tahun ini, kau memberi peladjaran apa kepadaku selain kau suruh menghafal.

--Hm. Djadi dalam setengah tahun ini, kau tak berlatih sesuatu? --bentak Pangelet. --Tjoba sekarang kuudji. Bilamana kedua tanganmu sudah kau lepaskan ke depan, kemudian sebelah kakimu menendang tempat kosong, lalu kata2 apa lagi jang terdapat dalam djurus itu? --

--Itulah pukulan badai. Badan harus sedikit membungkuk untuk mendjaga kemungkinan serangan balasan. --sahut Pangeran Djajakusuma lantjar.

--Benar. Nah, bukankah aku sudah menurunkan kalimat-kalimat djurus jang harus kau latih? Lagi sekali. Nafas dan darah, merupakan sendi hidup. Lalu bagaimana? --

--Kedua-duanja harus dilakukan dengan berbareng untuk memperoleh keseimbangan. --djawab Pangeran Djajakusuma.

--Nah, bukankah kau sudah dapat? Mengapa bilang kau tak bisa ilmu silat? Kalau sampai tak betjus, itulah karena kemalasanmu. --kata Pangelet. Lantas ia tertawa terbahak-bahak untuk menutupi kepalsuannja. --Sekarang dengan pengetahuan itu, tjobalah bertanding melawan dia! --Pangeran Djajakusuma terkedjut. Dengan paras berubah ia menjahut:

--Guru! Benar-benar aku tak dapat berkelahi. –

Pangelet tahu. Pangeran Djajakusuma benar-benar tak dapat berkelahi. Namun ia berlagak marah penuh sesal.

Katanja setengah mengutuk:

--Ha --tahulah aku kini. Djadi kau tjuma pandai menghafal melulu dan degan berlatih. Bagus! Kau rugi sendiri, sekarang djangan nerotjos tak keruan. Madju! —

Mendengar Pangeran Djajakusuma hanja pandai menghafal dan tak berani berkelahi, rekan-rekannja mengira dia berhati ketjil. Mereka jang berhasi baik segera membesarkan hatinja. Sebaliknja jang dihinggapi rasa kedengkian, diam-diam mentertawakan. Hal itu ada sebabnja. Rata-rata mereka semua melihat, betapa Rangga Permana menaruh perhatian besar kepada murid baru ini sampai berpesan keras terhadap sang guru, agar mendidiknja dengan baik.

Sikap demikian, djarang diperhatikan Rangga Permana terhadap lainnja. Tentu sadja sikap menaruh perhatian terhadap Pangeran Djajakusuma menerbitkan rasa iri dan dengki. Sekarang dalam hati mereka timbullah suatu harapan, muga-moga murid itu kena hadjar biar tahu rasa.

Dalam pada itu, Pangeran Djajakusuma merasa terdorong kepodjok oleh bentakan-bentakan gurunja. Ia menebarkan pandang untuk minta bantuan. Tetapi kebanjakan diantara mereka malahan melepaskan kata-kata sindiran dan edjekan. Sebaliknja Para guru lainnja, tidak berani mentjampuri urusan Pangelet. Dan memperoleh kesan demikian, timbullah watak aslinja jang panas membara. Tekatnja dalam hati: --Biarlah. Kalau perlu aku akan mengadu djiwa. --Dengan setengah kalap, ia melompat ke dalam gelanggang.

Tanpa memberikan tanda mulai, ia terus menumbukkan kepalanja. Tentu sadja lawannja kaget berbareng heran. Tak sempat berbitjara lagi, ia terpaksa mundur dan mengelak. Tetapi tatkala itu, Pangeran Djajakusunia sudah tidak mempedulikan segala. Ia benar-benar sudah kalap. Seperti kerbau gila, ia menjeruduk dan menerdjang sedjadi-djadinja.

Lawannja djadi bingung djuga. Masih ia mau mundur dan mengelak. Namun tak dapat ia berlaku mengalah terus-terusan. Gesit ia merendahkan tubuhnja dan menghantam kedua kaki

Pangeran Djajakusuma. Dan kena hantaman itu. Pangeran Djajakusuma djatuh tertungkrap. Hidungnja lantas sadja mengutjurkan darah.

Mereka jang menonton pertundjukan adu kepandaian itu, tertawa terpingkal-pingkal. Belum lagi habis tertawanja, mereka melihat Pangeran Djajakusuma sudah meletik bangun. Dan kembali lagi, ia menjeruduk. Lawannja buru-buru mengelak. Tapi Pangeran Djajakusuma masih sempat memeluk betisnja.

Kena peluk demikian, mau tak mau membuat si bidal kerepotan djuga. Segera ia mendjambak rambut Pangeran Djajakusuma dan didongakkan. Kemudian menghantam mukanja. Bres! Pangeran Djajakusuma djatuh terguling. Namun tak sudi ia mengaduh kesakitan. Malahan pangeran itu nampak kian beringas. Dengan mata gelap ia membenturkan kepalanja. Kali ini berhasil. Betis si bidal kena seruduk dan djatuh terdjungkel ke belakang.

Melihat lawan terdjungkal, Pangeran Djajakusuma menubruk dan menunggangi sambil menggebuki kepalanja. Tentu sadja si bidal merasa kesakitan. Karena merasa sakit, ia kini djadi bersungguh-sungguh. Tanpa segan-segan lagi, ia menghantam dada Pangeran Djajakusuma. Kemudian mendorongnja dengan tenaga penuh-penuh. Tak ampun lagi, Pangeran Djajakusuma terpelanting dan djatuh tertungkrap.

--Adik, menjerahlah! --seru bidal itu sambil berdiri. Ia merasa diri ungkulan dan kini menaruh iba. Selain itu, menurut aturan Pangeran Djajakusuma harus menjerah kalah. Sebab ia djatuh tertungkrap, sedang lawannja sudah dapat berdiri.

Tetapi Pangeran Djajakusuma sudah kemasukan setan. Matanja gelap dan hatinja sakit bukan main. Dia sakit hati terhadap gurunja. Dan rasa sakit hatinja itu kini ditumpahkan kepada si bidal. Tak pedulikan segala, ia bangun dan menubruk lagi. Dua tiga kali ia menjerang. Achirnja kena dibanting bergedebrukan. Terang sekali, ia kesakitan. Tapi kian merasa sakit, ia kian mendjadi kalap.

--Hai Kusuma! Kau kan sudah keok.*) --seru gurunja dari tepi gelanggang.

--Kentutmu! --maki Pangeran Djajakusuma dalam hati. Dan ia terus melandjutkan serangannja bertub-tubi. Hanja sajang. Makin dia kalap, serangannja tak pernah menjenggol sasarannja.

----

*)kalah

Murid-murid lainnja jang tadi merasa geli, kini dihinggapi sematjam perasaan jang mengerikan. Mereka seolah-olah memperoleh perasaan akan terdjadi sesuatu. Maka banjaklah jang menjerukan kata -kata budjukan.

--Sudahlah! Sudahlah! --kata mereka. --Ini kan tjuma latihan. Apa perlu bersungguh-sungguh? Adik ketjil, menjerahlah! --Mendengar seruan itu, si bidal kini bersedia mengalah.

Ia tidak mau melajani lagi keras melawan keras. Tetapi lantas lari-lari berputaran menghindari serangan. Dan diperlakukan demikian, rasa sakit hati Pangeran Djajakusuma sampai pada puntjaknja.

Sudah enam bulan lamanja, ia tahu sedang dipermainkan gurunja jang litjik dan tjupat pikiran. Tapi tak pernah mengira, bahwa ia akan dibuat malu di hadapan semua murid! Keruan sadja, rasa penasarannja kini dilampiaskan kepada si bidal. Dengan mata merah ia memburu. Kemudian berteriak:

--Memang disini kumpulan manusia edan. Kau sudah menggebuk aku. Mengapa lari? Eh, enak sadja kau! --

Mendengar umpatan Pangeran Djajakusuma, semua jang mendengar kaget. Mereka semua merasa tersinggung, karena dikatakan sekumpulan manusia edan. Kalau tadi, mereka banjak jang menaruh iba, kini berubah mendjadi gemas. Pikir mereka hampir seragam : --Anak ini patut dihadjar. Hei, tangkap dia dan pukuli sampai pingsan! –

Tetapi bidal jang diubar-ubar Pangeran Djajakusuma, lambat-laun merasa ngeri. Ia lantas berteriak-teriak memanggil gurunja:

--Guru! Guru! Bagaimana ini? —

Pangelet lantas membentak beberapa kali, namun Pangeran Djajakusuma tak menggubrisnja lagi. Tiba-tiba melompatlah seorang berkepala gundul di dalam gelanggang. Dialah si Towok Gundul, murid kepala jang baru mendapat kepertjajaan dari Sura Sampana untuk menilik semua murid!

--Hai! Kau dengar perintah gurumu atau tidak? --teriaknja gusar.

--Kau babi dari mana? --balas Pangeran Djajakusuma bersakit hati.

Dikatakan sebagal babi, Towok Pangkuh bergusar bukan main. Pikirnja: --Anak siapa ini sampai berani menghina aku? Kalau tidak dihadjar adat bisa lebih kurang adjar lagi. --Memikir demikian. Ia terus melesat mengubar. Dia seorang murid kepala. Kepandaiannja berada di atas murid-murid lainnja. Tak mengherankan, bahwa dengan sekali melesat. Ia berhasil menjambar badju Pangeran Djajakusuma. Kemudian melemparkan tubuh Pangeran Djajakusuma tinggi di udara. Begitu djatuh ke lantai, ia membarengi dengan beberapa gaplokan. Hebat gaplokannja. Kedua pipi Pangeran Djajakusuma lantas sadja mendjadi matang biru. Telinganja mendjadi pengang dan hampir sadja tak sadarkan diri.

Dengan mata berkunang-kunang. Pangenan Djajakusuma mengamat-amati lawannja jang baru. Mengenal siapakah dia hatinja bertambah sakit. Dialah tadi jang membuat perasaannja sebal. Namun ia tak berdaja menghadapinja. Dua tiga kali lagi ia digaplok tanpa dapat membalas. Malahan si gundul itu menjemprot dengan bentakan bengis:

--Mengapa tak menggubris perintah guru? Apakah kau mau berkhianat? Meskipun aku bukan ketuamu, tetapi aku berhak menggebukmu. Kau dengar? —

Rara Sindura satu-satunja guru wanita adalah seorang jang berhati mulia. Sebagai seorang wanita, ia lebih menggunakan perasaannja. Melihat tjara berkelahi Pangeran Djajakusuma, jakinlah dia bahwa anak itu benar-benar tak mengerti ilmu silat. Teringat Pangelet berpikiran sempit, diam-diam ia melirik kepadanja. Pasti pula mempunjai latar belakang jang disembunjikan. Lantas sadja ia berseru kepada Pangkuh:

--Berhenti! Mengapa memukul dengan berat? Kau merasa dirimu sebagai apa? --Tentu sadja --begitu mendengar seruan Rara Sindura-- buru-buru Towok Pangkuh melepaskan Pangeran Djajakusuma. Mentjoba membela diri:

--Bibi guru! Anak ini harus diadjar adatnja. Kalau tidak dikemudian hari bisa membuat onar. —

Rara Sindura tidak mengindahkan pembelaan diri itu.

Dengan iba hati, ia menghampiri Pangeran Djajakusuma. Melihat kedua pipinja matang biru, matanja bengkak, hidung dan mulutnja berdarah, hatinja mendjadi pilu. Katanja dengau suara halus:

--Anak! Gurumu telah mengadjarimu ilmu silat selama setengah tahun. Apa sebab engkau belum mendapat kemadjuan. Apakah engkau malas? Kulihat tjara berkelahimu seperti kerbau gila. --

--Guru apa? --sahut Pangeran Djajakusuma mendongkol. --Ia tak pernah mengadjari aku biar satu djuruspun. --

--Masakan begitu? --Rara Sindura heran. --Kalau gurumu tidak memberi peladjaran, buktinja engkau hafal dengan bunji setiap djurus. Kudengar sedikitpun tiada salahnja. —

--Benar. Dia hanja menjuruh aku menghafal melulu. --

--Ah, masakan begitu? --kembali lagi Rara Sindura heran. Timbullah niatnja hendak mengudji anak itu. Ia berlagak gusar dan membentak: --Kau memang anak kurang adjar, berani berdusta di depanku dengan mendjatuhkan nama gurumu sendiri. --Tangannja melajang dan mendorong pundak.

Rara Sindura termashur semendjak masa mudanja. Ia seorang pendekar jang kini menduduki tugas penting dan berkedudukan tinggi. Meskipun ilmu kepandaiannja masih kalah setingkat dibandingkan dengan Pangelet, namun ilmu saktinja sudah djarang terdapat di djaman itu. Kalau mau, ia dapat malang melintang untuk memperoleh nama.

Waktu mendorong pundak Pangeran Djajakusuma, ia tidak menggunakan tenaga sepenuhnja. Apabila Pangeran Djajakusuma benar-benar tidak pandai bersilat, dapat ia memunahkan dorongannja di tengah djalan. Pangeran Djajakusuma hanja terpental mundur sadja, namun tak usah menderita luka dalam. Sebaliknja, apabila Pangeran Djajakusuma hanja berpura-pura menjembunjikan kepandaiannja, dorongannja itu dapat memaksanja untuk mengerahkan

tenaga menolak setjara wadjar. Ilmu kepandaian begini ini, hanja dimiliki murid-murid Rangga Permana belaka jang sudah mentjapai tataran tertentu.

Didorong tjara demikian setjara wadjar Pangeran Djajakusuma hendak membela diri. Jang tiba di pundaknja hanja suatu gelombang angin kuat. Karena hatinja tertjekat, seluruh tubuhnja meremang. Pada saat itu serangan telah tiba. Pundaknja kena dihadjar miring dan ia tergeliat mundur. Melihat hal ituu, Rara Sindura heran.

Mustahil anak ini tidak mengenal tjara bersemadi --pikirnja dalam hati. --Kalau dia tidak mengerti tjara menghimpun tenaga sakti, bagaimana bisa menolak seranganku.

Rara Sindura tidak pernah menduga, bahwa selama setengah tahunan ini, Pangeran Djajakusuma menerima ilmu mantram Kebo Talutak. Pengasuh itu tidak mau kepalang tanggung. Ia memberi peladjaran ilmu tata semadi pula untuk menghimpun tenaga sakti. Peladjaran tata-semadinja sudah barang tentu senjawa dengan ilmu mantram jang diberikannja. Karena itu, begitu merasa kena serangan halus, tenaga sakti jang telah terhimpun dalam diri muridnja setjara wadjar mengadakan perlawanan.

Rara Sindura tertjengang. Terdorong oleh rasa ingin tahu untuk mengetahui latar belakangnja, ia berkata memerintah kepada Towok Pangkuh:

--Benar. Dia bisa kauadjak berlatih. Kau lajani dia. Hanja sadja, kularang engkau melakukan pukulan berat! –

Bukan main girangnja si Gundul Towok. Ia mendapat hati. Perintah gurunja itu setjara tidak langsung membenarkan sepak terdjangnja. Merasa diri djauh di atas kepandaian Pangeran Djajakusuma, maka tanpa ragu-ragu lagi ia melontjat menghampiri dan membarengi dengan suatu pukulan tangan kiri.

Dengan suara duk, dada Pangeran Djajakusuma kena hantaman telak. Kalau sadja dalam dirinja tidak terhimpun suatu tenaga sakti, pasti dia akan melontakkan darah segar. Meskipun demikian, wadjahnja putjat lesi. Sebaliknja Towok Pangkuh berpenasaran melihat dia tidak roboh. Terus sadja, ia melepaskan pukulannja lagi. Kali ini mengarah mukanja. Kasihan anak itu! Ia benar-benar tak mengerti ilmu berkelahi. Melihat sambaran tangan, buru-buru ia merendahkan badannja. Djustru pada saat itu, pinggangnja kena pukulan.

Dak! Ia menggeliat membungkuk-bungkuk. Rasa sakit luar biasa merajap sampai ke lehernja.

Ia membungkuk dan meliukkan tubuhnja menahan sakit. Tapi pada saat itu, leher dan kepalanja kena hantaman beruntun. Matanja lantas sadja berkunang-kunang dan telinganja pengang.

Towok Pangkuh menggunakan kesempatan itu untuk menanam pengaruhnja. Maka tanpa segan-segan ia menghudjani pukulan berantai jang hanja dapat dilakukan oleh murid2 ketua sedjadjarnja. Ia heran, apa sebab anak itu tidak segera rebah terlentang. Meskipun ia menambah tenaga, masih sadja membandel. Ia tak tahu, bahwa dalam diri anak itu mengalir darah perwira pendiri keradjaan. Makin terdorong ke podjok, makin ia tak mengenal gentar. Kalau dirinja merasa kena disakiti, pada saat itu mengambil keputusan untuk mengadu djiwanja.

Karena itu, meskipun tubuhnja kini bergojang2 hendak roboh namun kedua kakinja dengan kedjang bertahan di atas lantai. Hanja sajang: --ia tak dapat melakukan suatu pembalasan.

Sekarang jakinlah Rara Sindura, bahwa anak itu benar2 tidak mengerti ilmu silat. Karena itu, segera ia memberi perintah:

--Pangkuh! Berhenti! --Mendengar penintah guru itu, Towok Pangkuh segera mendjual lagaknja. Dengan mengedjek ia menghardik Pangeran Djajakusuma:

--Kau menjerah?

--Menjerah apa? --teriak Pangeran Djajakusuma. --Djangan kau buru2 mengangkat dada. Satu kali, aku akan membunuhmu. --Towok Pangkuh bergusar bukan main. Ia merasa kehormatannja tersinggung. Dengan berteriak gusar, ia mengirimkan dua pukulan berantai ke arah hidung. Pada sat itu, pandang mata Pangeran Djajakusuma sudah kabur. Ia tak dapat mengelak. Tahu2 hidungnja kena benturan dahsjat. Ia terpental sempojongan. Kemudian terdjadiiah suatu peristiwa di luar pengertiannja sendiri. Suatu hawa panas naik dan berputar2 sekeliling pusarnja. Ia kaget dan sebelum insjaf hawa apakah itu, tiba2 tubuhnja tergontjang-gontjang.

Dengan limbung ia djatuh terdjongkok. Gontjangan apakah ini, ia menduga-duga. Suatu bajangan berkelebat di dalam benaknja. Itulah bajangan pengasuhnja Kebo Talutak. Melihat bajangannja, timbullah semangatnja hendak membalas dendam. Bukankah Kebo Talutak menurunkan ilmu mantram agar dikemudian hari dapat membalas musuh2nja? Tapi dengan tjara bagaimana?

Pada saat itu, kembali lagi Towok Pangkuh melantjarkan serangannja. Si Gundul itu hendak mengadakan serangan mentukan. Ia menendang berbareng mendupak. Pangeran Djajakusuma djatuh terkapar, tetapi segera meletik bangun. Berdiri lagi dapat berdiri tegak, Towok Pangkuh telah menerkam dadanja dan menghadiahi gamparan pulang pergi sampai Pangeran Djajakusuma bermandian darah.

Betapapun djuga, menjaksikan kekedjaman Towok Pangkuh, murid-murid lainnja tidak sampai hati. Bahkan para gurupun segera bertindak. Hanja Pangelet seorang jang tinggal berpeluk tangan. Dan disaat para guru berteriak agar menjudahi adu kepandaian itu, tiba2 mereka melihat tangan Pangeran Djajakusuma bergerak. Kedua tangannja mendorong. Terang maksudnja. Ia berusaha hendak membebaskan diri. Diluar dugaan siapapun djuga. Towok Pangkuh mendadak terpental dan djatuh terlentang tak berkutik. Mereka lantas memburu memeriksanja.

--Hai! Towok Pangkuh mati! --terdengar suara teriakan kaget.

--Isi perutnja mengapa rusak ? --seru jang lain.

--Tjepat! Lapor kepada guru Sura Sampana! —

Demikianlah dengan tak sengadja --Pangeran Djajakusuma merobohkan lawannja dengan kesaktian ilmu mantram warisan Kebo Talutak. Inilah untuk jang pertama kalinja. Dan

mendengar teriakan itu, Pangeran Djajakusuma terpaku. Dasar berotak tjerdas dan berakal budi, maka sadarlah ia apa arti kematian itu. Tanpa berpikir lagi, ia menjelinap mundur dan lari lintang pukang.

Mereka semua sedang mengerumuni tubuh Towok Pangkuh untuk melihat dari dekat. Waktu itu, Pangelet dan guru-guru lainnja sedang mengadakan suatu pemeriksaan. Begitu melihat keadaan Towok Pangkuh, Pangelet berteriak meledak bagaikan guntur:

--Hai, murid binatang! Ilmu siluman apakah jang kau gunakan? Mana dia? --Meskipun Pangelet seorang berkepandaian tinggi, tetapi ia tidak pernah mengenal tjabang ilmu lainnja. Pengetahuannja sempit. Karena itu pula, ia berpemandangan sempit pula. Ia mengira, dalam dunia ini hanja ilmu sakti Mapatih Gadjah Mada belaka jang meradjai. Itulah pula sebabnja, ia tak tahu sebab musabab kematian Towok Pangkuh. Segera ia memutar tubuh mentjari muridnja. Tetapi si murid sudah tak nampak lagi bajangannja.

Setelah mengetahui muridnja kabur, segera ia memanggil murid2 lainnja dan diadjaknja mengedjar. Rekan-rekannja jang lain mengerahkan anak2 muridnja djuga untuuk memberi bantuan. Pegunungan Djabon Garut lantas sadja di djeledjahi.

Pangeran Djajakusuma sendiri, kabur tanpa tudjuan. Ia lari asal lari sadja. Melihat sepetak hutan menghadang di depannja, terus sadja ia memasukinja. Jang terasa di dalam hati, ia harus lari dan lari. Meskipun nafasnja mulai tersengal-sengal, tak berani ia berhenti beristirahat. Selagi demikian, mendadak terdengarlah suara teriakan2 di belakangnja ia mendjadi bingung dan mengerahkan tenaga untuk dapat lari lebih keras lagi.

Tiba-tiba sesosok bajangan menghadang di depannja. Ternjata bajangan itu, salah seorang murid ketua. Begitu melihat dirinja terus sadja berteriak: Ini dia! Hai, kemari! —

Hati Pangeran Djajakusuma mentjelos. Terdorong hendak membebaskan diri dari antjaman bahaja, ia terus membenturkan kepalanja dengan menjeruduk. Tangannja bergerak menjambar dengan mengerahkan tenaga mantram. Ia berhasil. Murid2 ketua jang menghadang di depannja, terpental dan djatuh berdjungkir balik. Inilah suatu perbuatan untung-untungan jang ternjata membawa hasil. Hatinja lantas mantap. Melihat di depannja menghadang dua orang lagi, kembali ia mengulangi gerakannja. Tetapi dua orang itu pandai melihat gelagat. Melihat tenaga adjaib Pangeran Djajakusuma, buru2 mereka melontjat menghindarkan diri.

Pangeran Djajakusuma tak sudi terlibat. Ia lari lagi dengan sekuat tenaga. Sesudah berlari-larian beberapa waktu lamanja, dua murid jang mengedjarnja ketinggalan djauh. Itulah disebabkan, mereka djeri terhadap pukulan adjaibnja.

Lega hati Pangeran Djajakusuma. Mendadak dari balik pohon melompat seseorang jang terus menghadang di depannja. Ia kaget setengah mati, karena segera mengenalnja. Dialah Rara Sindura satu- satunja murid wanita Rangga Permana.

Buru2 Pangeran Djajakusuma membelok ke kiri dan kabur setjepat-tjepatnja. Tetapi gerakan Rara Sindura djauh lebih tjepat. Dengan sekali melontjat, ia sudah dapat mentjengkeram dadanja.

--Mari, ikut aku! --bentak Rara Sindura sambil tertawa.

Pangeran Djajakusuma mengerahkan tenaga mantram. Tangannja bergerak hendak mendorong. Rara Sindura terkesiap. Tjepat ia menangkap kedua tangan si botjah, sehingga anak itu tak dapat melakukan dorongannja.

Ilmu mantram Kebo Talutak, adalab warisan pendeta wanita sakti Tjalon Arang jang hidup dalam djaman Erlangga. Meskipun terhitung ilmu sakti tiada taranja, namun menghadapi murid Rangga Permana jang paling tangguh, habis dajanja. Hal itu disebabkan, karena Pangeran Djajakusuma belum mahir menggunakan. Tjoba ilmu mantram itu berada di tangan Kebo Talutak, akan lain djadinja. Tubuh Rara Sindura bisa terlempar tinggi di udara dan djatuh ke tanah tanpa njawa lagi.

Pangeran Djajakusuma masih berusaha merenggutkan diri. Tetapi betapa dapat melawan tenaga sakti Rara Sindura. Meskipun seluruh tenaganja sudah dikerahkan, ia mati kutu. Di luar dugaan, Rara Sindura mengurangi terkamannja. Sambil menghela nafas, ia berkata lemah.

Baiklah! Kau lari sekuat-kuatmu. Aku akan mentjoba melindungimu. Hanja sadja, kau harus berdjaga-djaga djangan sampai kena tangkap gurumu! Djiwamu sukar diampuni. Nah, larilah! –

Rara Sindura memang seorang jang mulia hati. Ia kenal tabiat Pangelet jang sempit dan bengis. Budi rekannja itu sangat tipis. Dengan sesama rekan, seringkali bertjektjok.

Tatkala Pangeran Djajakusuma baru datang di padepokan, ia memperoleh keterangan dari gurunja, bahwa anak itu sesungguhnja putera radja. Gurunja berpesan, agar hal ini dirahasiakan terhadap siapapun djuga. Dan mendengar keterangan gurunja, diam-diam ia mengintip. Ia masih sempat melihat, tatkala Pangelet menendangi Pangeran Djajakusuma sampai djatuh pingsan.

Sekarang ia melihat muka anak itu matang biru. Matanja bengab, hidung dan mulutnja nampak habis mengutjurkan darah tak sedikit. Maka tahulah dia, bahwa anak itu telah menanggung derita. Sebagal seorang wanita, hatinja tak sekeras laki-laki. Rasa keibuannja membersit dari lubuk hatinja. Itulah sebabnja, ia mengambil keputusan untuk melindungi. Kalau gurunja kelak mengusut perkara itu, ia bisa menerangkan sebab musababnja dengan membeber sepak terdjang Pangelet. Ini bila terpaksa.

Pangeran Diajakusuma heran atas sikap Rara Sindura. Selama setengah tahun ini, ia menganggap semua penghuni padepokan adalah sekumpulan manusia kedjam. Maka tanpa menghaturkan rasa terima kasih, ia terus lari menubras-nubras. Ia heran, tatkala mendengar pendekar wanina itu berkata-kata lantang terhadap rekan-rekannja. Benarkah dia seorang jang mulia hati? Ia tetap tidak pertjaja.

Dengan sisa tenaganja ia menjeberangi semak belukar. Tadjam duri-duri tidak diperdulikannja. Ia lari terus lari. Dan siang hari berganti tembang petang. Suatu kelelahan luar biasa mulai berbitjara. Di tengah bahaja tadi, ia seperti kerasukan setan.

Tetapi setelah berhasil mendjahui, tenaga djasmaninja jang terkuras habis mulai menuntut. Ia berhenti mengaso di atas batu, melepaskan lelahnja.

Baru sadja beristirahat sebentar, mendadak terdengarlah suara tertawa dingin di belakangnja. Ia melontjat sambil menoleh. Ia terkedjut setengah mati. Orang jang tertawa dingin sambil mengawasinja adalah Pangelet gurunja sendiri. Dengan pandang penuh kebentjian, dendam dan antjaman, ia memandang muridnja. Tentu sadja, pada saat itu njawa Pangeran Djajakusuma merasa tjopot. Dengan berteriak ngeri, anak itu lari menubras-nubras.

--Kau hendak lari ke mana? --bentak Pangelet. --Hm --kau hendak mengadu ketjepatan berlari dengan aku? Hohooo… --Segera ia hendak melompat menerkamnja. Tiba2 timbul suatu pikiran djahatnja. Bianlah ia lari selintasan. Masakan aku tak dapat menangkapnja? Kalau satu malam ini ia kuikuti terus-menenus, pasti ia akan mampus sendiri kehabisan napas. Dan memperoleh pikiran demikian, benar2 ia membiarkan muridnja lari selintasan. Kemudian barulah ia mengedjar dari belakang, sambil menggertak-gertak.

Benar-benar Pangeran Djajakusuma merasa dirinja sedang diubar-ubar setan. Ia sudah mengerahkan seluruh tenaganja, namun gurunja kian bertambah dekat djaraknja. Buru-buru ia membelok menendjang gerumbul belukar. Begitu keluar dari gerumbul, hatinja mengeluh. Ternjata di depannja menghadang suatu djurang bertebing terdjal. Ia berhenti untuk melongok ke bawah.

Tebing jang diindjaknja itu sebenarnja sebuah batu raksasa jang berbentuk seperti djembatan gantung. Di bawahnja terdapat suatu lapangan luas kehidjau-hidjauan. Apabila ia melompat turun dan dapat menjelamatkan djiwanja sampai di dasarnja, ia akan sampai pada lapangan terbuka. Selagi ia menimbang-nimbang Pangelet sudah tiba di belakangnja. Ia memutar dan melototi.

Pangelet tertawa dingin seolah-olah seekor binatang buas sedang memperlihatkan taringnja. Katanja membentak:

--Kau binatang, hendak lari kemana lagi? –

Pangeran Djajakusuma sudah tak sanggup mengeluarkan suara. Napasnja membunti dan melondjak-londjak menjekik lebar. Ia hanja dapat melototi belaka. Gurunjapun ganti melototi pula. Kedua-duanja lantas sadja saling melotot.

Sedjenak kemudian. Pangelet melangkah mendekati. Sadar akan arti antjaman itu, hilanglah rasa keraguan Pangeran Djajakusuma. Disaat itu, berteriaklah hatinja: --Daripada aku mati di tangannja, lebih baik aku mati terbanting di dasar djurang. --Berbareng dengan teriakan hatinja, kakinja mendjedjak. Dan tubuhnja melajang memasuki tebing terdjal.

Pangelet berdiri di tepi tebing melongok ke bawah. Masih sempat ia melihat melajangnja Pangeran Djajakusuma. Dasar belum tiba saat adjalnja, anak itu ternjata djatuh di atas lumpur berumput tebal. Tubuhnja lantas tenggelam. Tiba2 sesosok bajangan menghampiri kubang berlumpur itu. Siapa dia tidaklah djelas. Karena waktu itu malam hari telah tiba dengan diam-diam.

Bagian 03 C

Bajangan jang menghampiri kubang berlumpur itu, sesungguhnja Ki Raganatha murid Empu Kapakisan jang sedang berkelana mentjari tjalon pewaris ilmu sakti tjiptaan gurunja. Seperti diketahui, sudah beberapa kali ia turun gunung untuk mewudjudkan pesan gurunja. Namun tjalon pewaris gurunja, belum djuga diketemukan.

Waktu itu, ia sedang beristirahat di atas sebuah batu jang berada di balik tebing. Sebagai pertapa, tjepat sadja ia terpengaruh suasana alam dalam tembang petang. Ia merasakan ketenangan itu. Terus sadja bersemadi menenteramkan hati. Selagi demikian, telinganja jang tadjam mendengar suatu keributan di atas sana. Ia mendongakkan kepala. Tepat pada saat itu, ia melihat suatu benda djatuh dan tertjebur dalam kubang berlumpur. --Apakah bukan manusia? --ia tersadar. Buru2 ia menghampiri kubang berlumpur itu.

--Ah benar! Botjah jang dilemparkan dari tebing atas! Siapa berbuat sekedjam ini? --pikirnja terkedjut. Tak terlintas dalam pikirannja, bahwa anak itu mungkin melontjat ke bawah atas kemauannja sendiri. Gugup ia segera menjingsingkan lengan memberi pertolongan.

Pangelet jang berada di atas memperhatikan gerak-gerik Ki Raganatha jang nampak sebagai bajangan. Karena kurang tabah, tak berani ia melompat ke bawah meniru perbuatan Pangeran Djajakusuma. Ia berdjalan memutar dan sampailah dia pada petak hutan. Dari sana ia mentjoba mentjari arah djatuhnja muridnja jang sudah sekian lamanja membakar hatinja.

Hutan itu ternjata lebat sekali. Sesudah berdjalan beberapa waktu lamanja, teringatlah dia bahwa di luar hutan itu tergelar suatu lapangan terbuka. Djangan2 bajangan tadi sudah berhasil menolong muridnja dan membawanja kabur. Kalau sampal terdjadi demikian, dimanakah dia bakal menjembunjikan mukanja. Baik rekan maupun sekalian muridnja akan membitjarakan kegagalan itu. Memikir demikian, segera ia mempertjepat langkahnja sambil berteriak njaring:

--Hai Kusuma binatang! Hajo keluar! --Setelah berteriak-teriak sekian lamanja, sampailah dia di lapangan terbuka jang terlihat tadi dari atas tebing. Ia menemukan kubang berlumpur itu. Tetapi sekian lama bertjelingukan, bajangan Pangeran Djajakusuma tiada.

--Hai bangsat! --ia berpenasaran --Kalau kau tak menongol didepanku, kau bakal kumampuskan. Kau dengar ini? —

Se-konjong2 tak djauh daripadanja, nampak letikan api.

Ia heran berbareng kaget sampai mundur satu langkah. Sebelum sadar apa artinja, semak belukar di seberang-menjeberang telah terbakar. Api berkobar-kobar mendjilat kiri kanannja. Bukan main kagetnja Pangelet. Teringat betapa binal muridnja itu, ia lantas mengutuki:

--Bangsat! Kau mau main api untuk membakar aku? Djangan mimpi! —

Baru sadja habis perkataannja, tiba2 mahkota dedaunan jang berada disekitarnja rontok berguguran, kemudian suatu keadjaiban terdjadi. Rontokan daun2 itu menjambar padanja tak

ubah ratusan tabuan hendak menjengatnja. Keruan sadja ia terkedjut setengah mati. Pasti ini bukan perbuatan muridnja. Apakah bajangan jang menghampiri kubang berlumpur tadi? Kalau benar, orang itu pasti memiliki ilmu kepandaian jang sukar didjadjaki tingginja. Memperoleh kesimpulan demikan, ia segera mundur. Kemudian mentjoba menangkis dengan kebutan kalang kabut. Tetapi tak terduga sama sekali, bahwa mahkota daun di kiri kanannja, mendadak rontok pula dan meluruk padanja. Suatu kali lengannja kena sambar. Ia kaget sampai mentjelat. Buru-buru ia melarikan diri. Tetapi dari tempat ke tempat ia terus diserang tiada hentinja. Lantas sadja ia mendjadi bingung. Mengeluh: Tjelaka! -- Setelah itu berteriak memanggil kawan2nja. Tiba-tiba pohon di depannja tumbang dengan suara gemuruh. Buru2 ia melompat mundur. Djustru pada saat itu segerombol daun terbang menjengat punggungnja. Dengan berkaok kesakitan, ia roboh. Untung pada saat itu, kawan-kawannja telah muntjul. Segera ia dibawa lari mundur keluar hutan.

Dalam pada itu Pangeran Djajakusuma jang kehilangan kesadarannja tatkala terbanting di dalam lumpur, mulai siuman kembali. Tatkala hendak menjenakkan mata, mulutnja mengulum benda tjair jang rasanja manis dan harum. Karena kerongkongannja kering, segera ia menelannja. Suatu rasa nikmat merajapi seluruh rongga dadanja.

Pelahan2 ia membuka matanja. Ia melihat suatu bajangan wadjah. Karena sekitarnja hitam kelam, ia tak tahu dengan pasti apakah wadjah itu kisut atau halus. Jang diketahui, kedua mata wadjah itu nampab berkilat-kilat. Ia terkedjut sampai djantungnja terasa memukul.

Bagus! Kau telah sadar kembali. Teguklah sekali lagi! --kata orang itu dengan hati bersjukur. Mendengar suaranja, Pangeran Djajakusuma lantas sadja tahu bahwa orang itu telah berusia landjut.

Semendjak tiba di padepokan Djabon Garut, Pangeran Djajakusuma hanja memperoleh perlakuan kaku. Bahkan gurunja sangat bengis kepadanja. Itulah sebabnja, begitu mendengar suara parau jang hangat, djantungnja berdenjut njaman luar biasa. Tiba-tiba teringatlah dia, bahwa gurunja tadi mengedjarnja dari belakang segera ia menelan tjairan manis jang berkulum dalam mulutnja. Kemudian berkata minta belas kasih:

--Ejang! Djangan biarkan aku kena tangkap orang djahat! –

Mendengar si botjah menjebutnja dengan ejang, Ki Raganatha girang bukan kepalang. Lantas sadja hatinja terasa dekat. Minta keterangan:

--Siapa jang hendak menangkapmu? —

--Guruku. —

--Siapa gurumu, nak? --Ki Raganatha menegas dengan suara kasih sajang.

Pangeran Djajakusuma tidak segera mendjawab. Ingin ia menikmati suara jang njaman luar biasa bagi pendengarannja. Maklumlah: --selama enam bulan belakangan ini, ia hanja mendengar kata2 kasar serba mengantjam. Setelah melampaui masa lama, baru untuk pertama kali ini ia mendengar suara penuh kasih sajang. Tak mengherankan, hatinja lantas

mendjadi terharu. Tak terasa matanja berkatja-katja. Mendadak menangis sontak penuh sedu-sedan.

Ki Raganatha memegang pergelangan tangan Pangeran Djajakusuma. Dengan berdiam diri, ia membangunkannja. Pandangnja tak beralih. Ia menatap wadjah si botjah dengan hati penuh kasih dan iba.

--Hm. --Ia menggerendeng sambil menghela napas. --Kau dipukuli begini. Rupanja sudah lama kau menanggung siksa. Tapi djangan takut! Aku sudah mengusirnja. Kau sendiri bagaimana? Apakah keadaanmu sudah lebih baik? --Pangeran Djajakusuma adalah suatu insan jang tahluk terhadap kelembutan. Tapi sebaliknja keras beku terhadap suatu kekerasan dan kekasaran. Seumpama kena hina, bagaimapun djuga tak bakal ia menangis. Tapi begitu kena raba suatu kelembutan, kekerasan hatinja lantas sadja berguguran. Dan ia bersedu sedan turun naik dengan hati sedang mengadu.

Sudahlah….sudahlah! --budjuk Ki Raganatha sambil menjeka air matanja. --Sebentar lagi kesehatanmu akan pulih. --Tapi semakin ia membudjuk, si botjah semakin mendjadi-djadi tangisnja.

Ki Raganatha adalah seorang pertapa jang alim. Semendjak kanak-kanak ia mengikuti gurunja. Tak bersanak saudara, sehingga hatinja mendjadi sunji. Selama berada di pertapaan, ia hanja bergaul dengan gurunja dan para bidal lainnja. Gurunja memanggil namanja langsung. Dan para bidal menjebutnja sebagai bhiksu. Selama hidupnja baru saat itu, ia disebut dengan ejang. Entah apa sebabnja, hatinja terasa mendjadi hangat dan aman. Barangkali oleh rindunja terhadap keluarga masa kanak2nja jang sudah djauh lampau.

--Nak! Kalau kau sudah dapat bergerak lagi, mari kita berdjalan mentjari pakaian. --katanja lagi. --Tak djauh dari sini kulihat tadi sebuah pantjuran air. Kau bersihkan badanmu dahulu. Nanti kita berbitjara sambil berdjalan. --Sebenarnja tulang belulang Pangeran Djajakusuma terasa njeri luar biasa. Namun anak itu tak mau mengetjewakan hati pelindungnja. Segera ia berdiri dan berdjalan tertatih-tatih mentjari pantjuran air.

Ia membersihkan badan berbareng mentjutji pakaiannja. Setelah diperas kering-kering, ia mengenakan kembali. Sebenarnja masih terasa basah, tapi dimana ia harus mendjemurnja di waktu malam hari?

Mereka berdua lalu berdjalan keluar hutan. Mereka berusaha mentjari dusun jang terdekat. Tetapi jang terlihat di depannja hanja gundukan tanah belaka. Maka Ki Raganatha memutuskan untuk mengurungkan niatnja. Ia mentjari tempat untuk bermalam. Kemudian menjalakan api berdiang untuk menghangatkan badan.

--Kau keringkan badjumu! Kalau kau belum letih, ingin aku mendengar kisahmu. --kata Ki Raganatha tersenjum. Orang tua itu mengeluarkan bungkusan dari saku djubah pertapaannja. Ternjata berisi makanan tahan lama.

Sambil mengunjah makanan dan mengeringkan badju, Pangeran Djajakusuma segera menuturkan riwajat hidupnja. Riwajat itu sendiri, sudah tjukup menarik. Apalagi ia pandai berbitjara dan membubui djalan tjeriteranja, Ki Raganatha kena dibuatnja terpesona.

--Djadi, engkau bernama Djajakusuma? --Ki Raganatha tertarik -- Ah, kalau begitu kebetulan! Di pertapaan ejang terdapat seorang murid puteri jang berasal dari keluarga istana djuga. Namanja Retna Marlangen.

--Hai! Benarkah itu? --Pangeran Djajakusuma girang. --Kalau dia bernama Retna Marlangen, dialah bibiku sendiri! —

--Bibimu? --Ki Raganatha tertjengang.

--Apakah dia puteri Sri Baginda Brawidjaja? –

--Benar. --

--Kalau begitu, benar-benar dia bibiku! --Pangeran Djajakusuma mejakinkan. --Memang pernah kudengar, bahwa salah seorang puteri keluarga kami dibawa seorang pertapa naik gunung. Sewaktu aku dibawa pergi dari istana pula kukira aku dibawa ke sana. Tak tahunja, aku terdjeblos di dalam kubangan neraka djahanam! —

Dan dengan nerotjos, ia meneruskan riwajatnja. Hebat dan bersemangat, ia membawakan tjeritanja, sehingga Ki Raganatha kerapkali menarik napas dalam apabila mendengar adegan kesengsaraannja dan bergusar manakala mendengar tjara Pangelet memperlakukan si botjah.

Tak kepalang-tanggung, Pangeran Djajakusuma membeberkan sepak-terdjang gurunja. Ia mentjela, mengutuk dan menjesali. Hanja tentang pertemuannja dengan Kebo Talutak, ia tak menjinggungnja.

--Ah, djadi engkau seorang pangeran. --bisik Ki Raganatha seperti kepada dirinja sendiri. Setelah merenung sedjenak, kemudian berkata: -- Tetapi betapapun djua nak engkau harus kembali ke perguruan.

--Tidak! Kalau aku kembali, mereka pasti membunuhku. --sahut Pangeran Djajakusuma dengan suara njaring.

--Aku nanti akan membitjarakan dengan baik-baik.

Masakan mereka sampai hati dan membunuh putera radja. -- Kalau ejang memaksa untuk kembali kepada mereka, aku akan pergi begitu sadja. —

--Kau mau pergi ke mana? --Ki Raganatha terkedjut. --Dunia ini terlalu luas bagimu. Apakah akan kembali ke kotaradja!

--Buat apa kembali ke sana! Kalau aku kembali ke istana, pasti pula aku akan di kirimkan lagi ke perguruan. —

--Meskipun demikian, tentu mereka akan memperlakukan engkau dengan baik. —

--Tidak! Sebaliknja aku akan ditjintjangnja mentah-mentah. -- bantah Pangeran Djajakusuma.

Ki Raganatha menghela napas. Alasan anak itu, masuk akal. Sebaliknja kalau ia membawanja ke pertapaan --pasti radja akan mentjelanja. Menimbang demikian, ia djadi berenung-renung. Setelah beberapa saat lamanja, baru ia berkata memutuskan:

--Baiklah kau tidur dahulu agar kekuatan tubuhmu pulih kembali. Besok pagi, kita berbitjara lagi. --Tatkala itu larut malam telah tiba. Dengan tjepat Pangeran Djajakusuma tertidur pulas. Itulah disebabkan rasa lelahnja akibat diubar-ubar murid-murid padepokan Djabon Garut. Hampir seluruh tubuhnja bengkak dan terbeset kulitnja, karena kena gebuk dan duri-duri belukar. Tatkala ia membuka matanja, pagi hari telah tiba. Suatu rabaan halus membangunkan dirinja.

--Lihatlah! Engkau telah didjemputnja! --bisik Ki Raganatha.

Geragapan Pangeran Djajakusuma terbangun. Tulang-tulangnja terasa njeri luar biasa. Tapi oleh rasa terkedjut, tak sempat ia menghiraukan. Dengan pandang liar ia menebarkan penglihatannja. Kira -kira dua puluh langkah di depannja berdiri delapan murid anak-murid Singanuwuk dan Singa Handaka. Merekalah salah satu kelompok pasukan Saritangsya. Mereka keluar ke gelanggang apabila menghadapi lawan tangguh. Dan di dekat mereka bertebaran enam murid lainnja jang bersendjatakan golok dan pedang.

Sebenarnja, Ki Raganatha mengetahui kedatangan mereka semendjak tadi. Tapi melihat Pangeran Djajakusuma tidur sangat pulas, tak sapai hati ia membangunkannja. Sekarang setelah si anak bangun, ia segera menggandeng tangannja.

Kemudian dibawanja pergi menghampiri mereka.

Dengan hati tak keruan, Pangeran Djajakusuma berdjalan di samping Ki Raganatha. Orang tua itu membudjuk:

--Legakan hatimu! Aku akan berbitjara dengan baik-baik. -- Pangeran Djajakusuma diam dengan menggigit bibirnja. Tiba2 hatinja mentjelos. Di balik pohon kira2 sepuluh langkah di depannja berdiri seorang jang paling ditakuti dan dibentjinja. Dialah gurunja Pangelet. Guru itu mengawasinja dengan mata berkilat-kilat. Raut mukanja nampak kesakitan. Ia berdiri dengan disangga dua orang muridnja pada ketiaknja. Pangeran Djajakusuma tak mengetahui, apa sebab gurunja menderita luka. Ia mengira, orang itu sedang melakukan suatu tipu muslihat untuk mengelabui Ki Raganatha.

--Aku di sini. --teriak Pangeran Djajakusuma. --Kalau kau mau bunuh, bunuhlah aku. Mau mentjintjang atau menjembeleh, silahkan. —

Mendengar bunji teriakan Pangeran Djajakusuma, para murid heran berbaneng kagum. Mereka tak mengira, bahwa murid binal itu mempunjai hati begitu tabah. Tetapi seorang jang berdiri di samping Pangelet, tiba-tiba melesat dan menjambar tangannja.

--Mengapa terburu-buru? Takut lepas? Aku tidak bakal lari lagi. -- bentak Pangeran Djajakusuma dengan pedih hati.

Murid itu adalah murid kesajangan Pangelet. Melihat gurunja menderita akibat gara-gara Pangeran Djajakusuma dan murid kurang adjar itu kini malahan melepaskan kata-kata kasar dan kurang pantas, ia djadi naik darah. Lantas sadja ia menghantam kepalanja. Setelah itu, ia menjeret Pangeran Djajakusuma sambil menggampari pulang balik.

Sebenarnja Ki Raganatha bermaksud hendak berbitjara dengan baik-baik untuk menjerahkan anak itu. Tapi begitu melihat Pangeran Djajakusuma diseret dan digebuki, darahnja meluap. Dengan sekali melontjat ia mengibaskan badju pertapaannja. Dan pergelangan tangan Pangeran Djajakusuma ditangkapnja.

Murid itu kaget, tatkala lengannja tiba-tiba njeri luar biasa. Setjara wadjar ia melepaskan pegangannja dan tangan Pangeran Djajakusuma tahu-tahu sudah berada dalam tangan orang tua itu. Tatkala ia hendak mengadakan perlawanan, Ki Raganatha sudah melompat mundur sambil mendukung Pangeran Djajakusuma.

Gerakan itu sangat tjepat. Sebelum murid-murid sempat bergerak, Ki Raganatha sudah keluar dari djaring pengepungan.

--Kedjar! --perintah Pangelet dengan menggerung.

Mendengar perintah Pangelet, semua murid lantas bergerak mengepung. Salah seorang murid ketua berteriak njaring:

--Kau lepaskan botjah itu! –

Ki Raganatha merandek. Ia menoleh dengan tertjengang.

Berkata:

--Sebenarnja kau murid siapa sampai berani berkata demikian kepadaku? —

Murid-murid pertama Rangga Permana jang mengadakan pengedjaran itu selain Pangelet dan Rara Sindura masih terdapat Kapal Acoka dan Kebo Prutung. Mendengar utjapan Ki Raganatha. Kebo Prutung jang bertabiat tjermat dan hati2 segera datang menghampiri. Dengan hormat ia berkata:

--Kami semua ini murid-murid tuanku Rangga Permana. Sebenarnja siapakah tuan? --

--Hmm. --dengus Ki Raganatha. --Kalau kalian sudah mengaku sebagai anak-murid tuanku Rangga Permana, lebih-lebih lagi. Perbuatan kalian akan menurunkan pamor perguruan. Guruku dan ajah tuanku Rangga Permana adalah sababat karib. Mengapa kalian begini berkurangadjar terhadapku? —

--Ah! --Kebo Prutung kaget. --Sang Mantrimukya Gadjah Mada banjak sahabatnja. Sesungguhnja siapakah guru tuan? --

--Siapakabh jang menolong Mapatih Gadjah Mada sewaktu menjerbu pulau Bali? --

Mendengar pertanjaan itu, Kebo Prutung benar-benar kaget sampai hatinja tergetar. Lantas sadja berseru njaring:

--Semua mundur! Kamu tidak boleh berkurangadjar terhadap tuan ini. Dialah murid Empu Kapakisan! --Setelah berseru demikian, dengan membungkuk hormat ia minta keterangan: --Tuan sendiri siapa? --

--Raganatha. Mengapa? --Ki Raganatha mendjawab pendek.

--Bolehkah kami memberi keterangan? Anak jang tuan dukung itu adalah anak-murid tuanku Rangga Permana. --

--Aku tahu. --potong Ki Raganatha.

--Sudikah tuan menjerahkan kepada kami? --Ki Raganatha melototkan matanja. Dengan gusar ia menjahut:

Tadinja aku hendak menjerahkan dengan baik-baik. Tapi ternjata kalian bukan manusia kasatrya. Di depan mataku berani menganiaja botjah ini. Kalau sudah dalam tangan kalian, entah siksaan apa lagi jang bakal diterimanja. Tidak! Aku tidak akan menjerahkan. --

--Anak itu djahat sekali dan berani menentang gurunja. --Kebo Prutung mentjoba membeni penerangan. --Tuan tahu sendiri, bagaimana perhubungan antara guru dan murid. Dia menghina, merendahkan dan achirnja menentang guru. Sudah sepatutnja ia mendapat hukuman. —

--Apa? Dia menghina dan merendahkan guru? --bentak Ki Raganatha. --Bagaimana anak seketjil ini bisa menghina dan merendahkan seorang guru? Kamulah jang mau menang sendiri. -- Setelah membentak demikian, ia menuding ke arah Pangelet. Katanja njaring: --Ha --kaulah jang mengubar-ubar anak ini kemarin petang. Kau jang menamakan diri seorang guru, mengapa tidak mempunjai suatu kebidjaksanaan? Anak ini kau paksa bentanding untuk menjenangkan hatimu. Padahal kau tahu, dia tidak mengerti ilmu silat. Tapi kau memaksanja dan memaksanja. Achirnja dia terpaksa melompat ke dalam gelanggang. Di dalam suatu adu kepalan, tentu sadja bakal ada jang menang dan jang kalah. Sekarang si gundul jang kau andalkan dapat dikalahkan.

Mengapa kau persalahkan hal itu kepada anak ini? Djagomu sendiri jang ternjata djago godogan. –

Semua orang lantas tahu, bahwa anak itu pasti sudah mengotjeh di depan orang tua itu sehingga peristiwanja mendjadi djelas. Selagi orang tua itu berbitjara, belasan murid-murid padepokan Rangga Permana bergerak menjegat djalan, Ki Raganatha tahu gerakan itu, tapi tak mempedulikan.

Rara Sindura jang hadlir pula, membenarkan kata-kata Ki Raganatha dalam hati. Kebo Prutungpun demikian pula.

Memang tak dapat Pangeran Djajakusuma dipersalahkan. Tetapi di hadapan orang luar, tak boleh ia memperlihatkan semua kelemahan. Lalu berkata:

--Perkara ini sudah berada di tangan tuanku Rangga Permana. Biarlah beliau jang memutuskan. Sekarang serahkan anak itu kepada kami, supaja dapat kami bawa menghadap. —

--Hmm. --dengus Ki Raganatha. --Benar-benar tak ada orang berhati djudjur dan baik di dalam kalanganmu. Di depan orang jang sudah kenjang makan garam, masih berani kau berputar lidah. Bukankah pada saat ini tuanku Rangga Permana tiada di padepokan? Hajo, berkatalah jang benar! —

Kebo Prutung kena terbuka kedoknja. Betapa sabar dia, hatinja mendongkol djuga. apalagi golongannja ditjatji sebagai sekawanan manusia tak memiliki kedjudjuran dan kebaikan hati, menuruti perasannja, ingin ia membalasnja dengan bentakan. Namun masih dapat ia menguasai diri. Katanja pelahan: --Baiklah. Tapi tjoba sekarang djeiaskan kesalahan kami ini. Kami datang untuk membawa pulang salah seorang murid jang lagi sesat djalannja. Dimanakah kesalahan kami? –

Pangeran Djajakusuma jang berada dalam pelukan Ki Raganatha mendadak berkata pelahan:

--Ejang! Mereka semua ini sekumpulan manusia litjik dan litjin. Ejang djangan sampai kena dikelabui! –

Senang dan puas rasa hati Ki Ranganatha mendengar dan menjaksikan sikap si botjah. Botjah itu ternjata berpihak padanja. Pada saat timbullah ketetapannja, tidak akan menjerahkan kepada manusia2 itu. Dengan suara keras, ia minta ketegasan:

--Kau hendak mengapakan anak ini? —

--Kami murid tingkat pertama tahu semua asal-usul si botjah. Karena itu tidak mungkin kami bermaksud tidak baik terhadapnja. -- Kebo Prutung mejakinkan. Tapi keterangannja itu hanja benar separoh. Tidak semua rekannja mengetahul hal itu, ketjuali Rara Sindura seorang.

Ki Raganatba tersenjum. Sambil menggelengkan kepalanja ia berkata:

--Kau masih sadja memutar balik kenjataan. Aku sendiri tidak boleh bertentangan dengan pihakmu. Baiklah kita mengambil djalan kita masing2. Selamat tinggal! — Pangelet jang semendjak tadi membungkam mulut, tak sabar lagi mendengar omongan tak keruan djuntrungnja tadi. Tanpa menghiraukan lukanja, ia melompat menghampiri Ki Raganatha membentak:

--Dia adalah muridku. Apakah dia hendak kugebuk, kumaki, kutampar --itulah urusanku sendiri. Apakah kau tak mengerti bagaimana kedudukan seorang guru?

Ki Raganatha jang sedang bergerak hendak pergi, menoleh. Melihat Pangelet tahulah dia, bahwa urusan ini harus diputuskan dengan suatu kekerasan. Maka ia membalas membentak pula:

--Aku tidak akan mengidzinkan anak ini hendak kau aniaja. Kau dengar? —

Wadjah Pangelet berubah hebat. Dengan pandang nanar ia berteriak tinggi:

--Kau merasa diri apa sampai berani berkata begitu? Apakah hubunganmu dengan anak itu? –

Ki Raganatha tergugu. Ia merasa diri terdesak. Memang antara dia dan Pangeran Djajakusuma tiada perhubungan sesuatu, ketjuali perasaan tjinta-kasih. Namun sebagai biasanja, serorang akan nekat bilamana merasa diri terdesak. Lantas sadja menjahut:

--Dia akan kubawa ke pertapaanku. Disana sudah ada salah seorang bibinja. Dan kami akan mengasuhnja sebagai murid. Kau mau bilang apa? –

Begitu kata-kata itu lenjap dari pendengaran, semua anak murid Rangga Permana menjadi geger. Inilah suatu kedjadian di luar dugaan mereka. Seorang tidak boleh mengangkat guru lain, sebelum memperoleh idzin gurunja jang pertama. Karena itu, Pangelet menegas:

--Apakah dia sudah mengangkatmu sebagai guru? --Ki Raganatha meruntuhkan pandang kepada Pangeran Djajakusuma. Menjahut! --Kau tanjakanlah sendiri! --

--Hei! Benarkah engkau sudah megangkatnja sebagai guru? –

Pangeran Djajakusuma adalah seorang anak tjerdik. Selain itu, ia bentji kepada gurunja. Mendengar pertanjaan gurunja, tanpa ragu lagi ia menjahut:

--Guru tidak hanja pandai mengadjar, tapipun merangkap mendjadi seorang pelindung. Kau sudah mengebuki aku, menjiksa aku dan memaki-maki aku. Apakah itu seorang guru? Tidak! Kau bukan guru! Tapi bangsat! Sebaliknja ejang ini, melindungiku. Karena itu, ia kuangkat sebagai guruku. Kau dengar atau tidak, perkataanku ini! —

Mendengar perkataan Pangeran Djajakusuma, dada Pangelet seperti akan meledak. Dengan sekuat tenaga ia melompat hendak mendjambret dada si anak. Bentaknja:

--Kau binatang chianat! Kau bosan hidup! –

Pangelet adalah murid Rangga Permana jang paling tinggi ilmunja. Kepandaiannja berada di atas Kebo Prutung, Rara Sindura dan rekan-rekannja jang lain. Itulah sebabnja, namanja disematkan paling atas dalam susunan organisasi. Tak mengherankan, meskipun sedang menderita luka namun sambarannja menerbitkan suatu kesiur angin bergelombang. Tetapi Ki Raganathapun bukan orang sembarangan. Walaupun belum mewarisi tiga bagian ilmu sakti Empu Kapakisan, tetapi ilmu kepandaiannja sudah susah didjadjari. Begitu mendengar kesiur angin dahsjat, tangannja mengebas. Dan tubuh Pangelet terhujung mundur bergojangan.

--Baru memiliki ilmu kepandaian sebegini, sudah berlagak. -- tjemooh Ki Raganatha. –Nah. Djangan kau paksa aku berkelahi. —

Pangelet berpenasaran. Dengan mengerahkan tenaga ia mengulangi serangannja kembali. Melihat kesungguhannja, Ki Raganatha tak berani sembrono. Dengan tangan kiri masih mendukung Pangeran Djajakusuma, ia mengadakan perlawanan. Suatu benturan adu tenaga

terdjadi. Bres! Pangelet terpental mundur tiga langkah. Tiba2 akibat serangan rontokan daun kemarin petang menusuk tulangnja. Ia membungkuk karena merasa njeri. Pada saat itu, kibasan tangan Ki Raganatha tiba menghantam pundaknja. Ia terbungkuk kehilangan tenaga. Tiba2, kedua kakinja kena sapu. Dan tubuhnja terpental di udara dengan suatu teriakan kesakitan.

Kebo Prutung terkesiap. Tjepat ia melompat dan menjambar tubuh Pangelet sebelum djatuh ke tanah. Setelah diserahkan kepada murid2nja, ia kini menghadapi kakek itu. Menjaksikan kelintjahannja, ia tahu dirinja bukan lawannja bertanding. Segera ia memberi isjarat agar barisan Saritangsya bekerdja. Barisan djala rantai tjiptaan Singanuwuk dan Singa Handaka madju, apabila sedang menghadapi lawan berat. Maka madjunja barisan itu, membuktikan bahwa ilmu kepandaian Ki Raganatha berada di atas mereka.

--Maaf! Kami terpaksa mengadakan perlawanan. --kata Kebo Prutung.

Ki Raganatha tidak mengenal gerak tipu-muslihat barisan djala rantai itu. Baru bertempur beberapa djurus, ia merasa diri kena desak. Maklumlah, ia dikepung barisan murid jang diketuai oleh tiga orang guru sekaligus. Tjoba ia berlawanan seorarg demi seorang, pastilah dirinja tak bakal kena diundurkan.

Lambat-laun Ki Raganatha dipaksa untuk berpikir keras. Ia sadar, dirinja dalam bahaja. Meskipun demikian, tangan kirinja masih tetap mendukung Pangeran Djajakusuma. Ia mundur dan menjerang dengan menggendong. Betapapun djuga, tangan kirinja jang tak dapat digunakan membuatnja rugi.

Sekarang, ia berusaha hendak mendjebol mata rantai. Dengan memusatkan pikiran, ia mulai bergerak. Tetapi dua orang murid tiba-tiba melibat tangan kanannja jang masih bebas, sedang jang lain mulai meluruk dukungannja.

Mau tak mau ia merasa repot.

--Biarlah aku turun! --seru Pangeran Djajakusuma jang tahu kerepotannja.

--Ja, benar. Sementara itu kau berada di sisiku. --sahut Ki Raganatha dengan menurunkan Pangeran Djajakusuma di atas tanah. Dan setelah itu, ia bergerak menjapu kedua murid lawannja dengan mendadak. Di luar dugaannja, murid2 jang lain terus sadja menjerang dan mengepung Pangeran Djajakusuma. Ia kaget bukan main. Lantas sadja menghirup napas dan kedua tangannja mengebas.

--Mundur! --teriak Kebo Prutung. Pendekar ini tjuriga melihat gerak-gerik Ki Raganatha jang aneh Ia teringat tutur-kata Pangelet kemarin malam. Dan dugaannja ternjata benar. Mahkota daun jang berada disekitarnja mendadak rontok berguguran dan melajang menjambar sekalian murid-murid.

Mundur! Mundur! --teriak Kebo Prutung dengan tjemas. –

Semua murid-muridnja mentjelat mundur menghindari serangan daun. Rara Sindura jang berada di belakang mereka, segera menangkis dengan suatu kebutan. Berkata:

--Baiklah kita mundur berdamai dahulu. Djangan semberono berlawanan dengan dia. Dia murid Empu Kapakisan sahabat djundjungan kita Mapatih Gadjah Mada. –

Mendengar perkataan Rara Sindura, mereka lalu mundur benar-benar. Sebentar sadja, tubuh mereka hilang di balik pepohonan.

--Mari kita pergi! --adjak Ki Raganatha. --Pastilah mereka tak mau sudah, sebelum engkau dapat direbutnja kembali. Disini, mungkin mereka bisa membuat aku repot. Tapi di atas pertapaan nanti, mereka bisa berbuat apa? –

Sesudah bersama-sama mengalami antjaman bahaja, hati mereka berdua terasa makin dekat. Pangeran Djajakusuma menjatakan kechawatirannja, kalau-kalau anak-murid padepokan Djabon Garut akan mengedjarnja. Tetapi Ki Raganatha membesarkan hatinja: --Di atas pertapaan ada bibimu. Dia menerima pendidikan langsung dari guruku almarhum. Kepandaiannja sepuluh kali lipat daripadaku, meskipun usianja satu atau dua tahun lebih muda daripadamu.

Pangeran Djajakusuma kagum mendengarkan keterangan Ki Raganatha. Pikirnja: Dia lebih muda dari padaku. Meskipun demikian, ilmu kepandaiannja lebih tinggi daripada ejang Raganatha. Dia mampu mentjapai taraf tinggi. Mengapa aku tidak! Soalnja, karena aku mendapat seorang guru bangsat. Memikir demikian, tiba-tiba ia berkata: --Ejang! djangan2 bibi menolak kedatanganku. Karena aku ini semendjak ketjil sangat nakal. –

Mendengar pengakuan itu hati Ki Raganatha terharu.

Maklumlah, ia seorang pertapa. Perhatian hidupnja lebih terarah kepada bunji-bunji keagaman. Ia mengutamakan rasa tjinta kasih terhadap sesama hidup daripada menekuni ilmu silatnja. Maka tidaklah mengherankan bahwa ia hanja mewarisi tiga bagian ilmu sakti almarhum gurunja. —

--Djangan chawatir! --katanja membudjuk. --Aku nanti akan menggunakan pengaruhku agar dapat menerimamu. Aku mempunjai alasanku sendiri. —

Letak pertapaan Kapakisan tidak begitu djauh dari padepokan Djabon Garut. Kedua-duanja terletak di dataran kaki Gunung Ardjuna. Hanja sadja, pertapaan Kapakisan bersembunji di sebelah timur gunung. Sedangkan Djabon Garut sebelah barat daja. Meskipun berdekatan, untuk mentjapai pertapaan Kapakisan seseorang membutuhkan waktu dua hari berdjalan kaki. Demikianlah setelah mengalami dua kali bermalam di tengah alam terbuka - mereka berdua sampailah di pertapaan Kapakisan.

Padepokan almarhum Empu Kapakisan bersandar pada sebuah tebing terdjal. Djalan jang diambah sangat litjin dan berlika liku. Setelah melintasi pagar alam, sampailah pada sebuab gua. Ki Raganatha membimbing Pangeran Djajakusuma memasuki gua itu. Keadaannja gelap gulita.

--Kau tunggulah disini. Aku akan masuk menemui puteri Marlangen. --

--Aku menunggu di mana? --

Ki Raganatha tertawa pelahan. Sahutnja:

--Di dekatmu terdapat pintu. Itulah kamar bekas peristirahatan para tetamu. Pandang matamu memang belum biasa. Tapi lambat-laun kau bakal bisa menembus kegelapan goa ini. Nah, masuklah! –

Ki Raganatha mendorong sebuah pintu batu. Dengan suara berejotan, pintu batu itu terdjeblak. Dan setelah membawa Pangeran Djajakusuma masuk, ia menghilang di balik dinding.

---------oo0oo---------

5. ILMU SAKTI WARISAN

LAMA SEKALI Pangeran Djajakusuma menunggu di dalam kamar peristirahatan. Hatinja lantas mendjadi gelisah. Katanja di dalam hati: -- Aku memang terkenal sebagai anak nakal. Bibi Retna Marlangen pasti tak sudi menerima kehadliranku. Sajang. --kenapa aku tidak ketemu almarhum Empu Kapakisan semendjak dahulu. Ia tak tahu, bahwa almarhum Empu Kapakisan adalah sahabat Radja Brawidjaja. Dengan Sri Baginda Radja Hayam Wuruk hampir boleh dikatakan tiada hubungannja. Tatkala Radja Hayam Wuruk naik tahta, orang tua itu sudah menjingkirkan diri dari pergaulan.

Karena gelisah, Pangeran Djajakusuma mentjoba membiasakan matanja. Ia menebarkan pandangnja setadjam mungkin. Tapi apa jang dilihatnja hanja serba hitam melulu. Dia adalah seorang anak jang bertabiat panas membara. Manakala kesanggupannja tiada, makin ia berpenasaran. --Bibi bisa, mengapa aku tidak ? --pikirnja. Dengan pikiran itu, ia mentjoba berdjalan mendjeladjahi kamar. Oleh kekerasan hatinja, lambat-laun pandang matanja mulai menangkap sesuatu. Itulah tembok goa jang terdiri dari batu alam.

Tatkala keluar pintu, tiba2 ia mendengar langkah pelahan. Terus menegor:

--Siapa? –

Jang ditegor menjahut dengan tertawa pelahan. Katanja kemudian.

--Bagus! Kau bersemangat. Anak, kemari! Kuperkenalkan dengan bibimu. --

Pangeran Djajakusuma mendekat sambil menadjamkan matanja. Tak djauh di depannja berdiri seorang gadis jang tjantik luar biasa. Gadis itu mengenakan pakaian serba putih. Berusia kurang lebih ampat belas tahun. Ia berdiri tegak seperti patung. Wadjahnja agung berwibawa dan mengawaskan Pangeran Djajakusuma dengan tersenjum:

--Kaulah Kusuma jang nakal? --tegurnja manis.

Mendengar gadis itu memanggil namanja, hati Pangeran Djajakusuma tergetar. Seperti diketahui, anak itu takluk tarhadap sesuatu jang manis. Lantas sadja ia menjahut dengan hati meluap-luap.

--Benar, benar. Bukankah engkau bibiku? --Gadis itu bersenjum. Ia membuang pandang kepada Ki Raganatha jang berdiri di sampingnja. Kata orang tua itu kepada Pangeran Djajakusuma:

--Nah, kalian sudah kupertemukan. Sekarang berbitjaralah jang benar. Kalau hatimu dapat bertemu, hatiku sangat sjukur! –

Jang dimaksudkan dengan kata2 hatimu dapat bertemu, ialah: suatu keakraban. Orang tua itu tidak mempunjai pikiran jang bukan2. Tetapi aneh! Ternjata utjapannja dikemudian hari terdjadi seperti mestinja. Kedua insan itu dilahirkan oleh sedjarah untuk mengontjangkan djagad.

--Ejang! --kata gadis itu kepada Ki Raganatha. --Apakah kedatangan Kusuma diantarkan beramai-ramai? —

Memperoleh pertanjaan itu, Ki Raganatha tertjengang. Baru ia hendak menegas, telinganja menangkap bunji langkah ribut di depan goa.

--Ah! Benar2 mereka tak mau sudah! --serunja terkedjut. Setelah berseru demikian, ia melesat keluar goa. Pangeran Djajakusuma mengikuti dari belakang.

Bagian 03 D

Mereka jang datang, kini berdjumlah puluhan orang. Tiga orang murid angkatan pertama memimpin penjerbuan itu. Kebo Prutung, Kapal Acoka dan Rara Sindura. Sedangkan Sura Sampana meskipun tidak memimpin langsung, nampak hadlir. Di dekatnja berdiri Singa Handaka salah seorang pentjipta barisan Saritangsya.

--Kalian kemari mau apa? --bentak Ki Raganatha dengan gusar. -- Selamanja pertapaan Kapakisan belum pernah diindjak orang. Apakah kalian benar2 hendak mentjari permusuhan? --

Kapal Acoka guru ketiga madju satu langkah. Agaknja ia ditundjuk sebagai djuru-bitjara. Setelah mengangguk, berkatalah dia:

--Kami belum lagi berbitjara, apa sebab engkau sudah menuduh jang bukan-bukan? --

--Lekas berbitjaralah! Aku tak mempunjai waktu lagi. --potong Ki Raganatha.

Kapal Acoka tertawa lebar. Dengan njaring ia menjahut:

--Baiklah. Kau sangka, kamipun mempunjai waktu? Nah, serahkan anak itu! --

--Anak jang mana? --Ki Raganatha berlagak pilon.

--Murid kami jang kau bawa lari! --bentak Kapal Acoka jang beradat berangasan.

--Hai! Semendjak kapan aku membawa lari murid seorang lain? Bukankah anak itu sudah mengangkat aku sebagai gurunja? --sahut Ki Raganatha. Apa jang diutjapkan benar belaka. Baik Kebo Prutung maupun Rara Sindura mendengar pengakuan Pangeran Djajakusuma. Karena itu, mereka diam. Sebaliknja anak-murid Kapal Acoka bergusar bukan main mendengar gurunja tidak memperoleh penghargaan sebagai jang diharapkan. Tiga orang murid seketika itu djuga, mentjelat madju dan menjerang dengan berbareng.

Ki Raganatha mengebaskan tangannja. Suatu gelombang angin tiba dengan bergulungan. Dan serangan ketiga murid Kapal Acoka kena dipunahkan.

--Madju! --perintah Kapal Acoka kepada barisan Sanitangaya. Tudjuh murid Singa Handaka lantas madju mengepung dengan berbareng.

Ki Raganatha tahu keampuhan barisan itu. Sajang, di depan goa tiada pepohonan. Tak dapat lagi ia menggunakan rontokan daun sebagai sendjata bidik. Namun ia tak takut. Sekali mendjedjak tanah ia melabrak bergantian.

Singa Handaka jang berdiri di dekat Sura Sampana mengawaskan djalannja pertempuran Ki Raganatha ternjata seorang pertapa jang tangguh dan gesit. Tapi menghadapi djala rantai barisan Saritangsya ia tak dapat berbuat banjak. Menjaksikan hal itu Singa Handaka lantas berteriak: —

--Berhenti menjerang! Semua mundur! —

Tudjuh orang muridnja melompat mundur dengan berbareng. Mereka berdiri berendeng bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Ki Raganatha menenangkan napasnja jang mulai terus memburu. Kemudian berkata sambil tertawa dingin:

--Hm! Benar2 bagus nama anak-murid padepokan Djabon Garut. Untuk menhadapi orang tua bangka seperti aku ini, sampai perlu mengerahkan puluhan binatang galak. Bagus! —

Mendengar edjekan Ki Raganatha, wadjah Singa Handaka berubah. Gugup ia menjahut:

--Sebenarnja tudjuan kami hanja hendak membekuk seorang murid jang murtad. Lain tidak! —

--Lantas? —

--Karena engkau berkepala batu, terpaksalah kami menggunakan kekerasan. Sajang sungguh sajang sikapmu ini memetjah tali persahabatan antara gurumu dan djundjungan kami. --kata Singa Handaka dengan menjesal. Meneruskan: --Sekarang begini sadja. Bentrokan ini akan kami lupakan, asal sadja engkau memenuhi tiga sjarat. —

--Apa itu? —

--Pertama: kau harus mengobati luka Pangelet. Kedua: karena anak itu adalah murid kami, maka engkau harus menjerahkan kepada kami kembali. Ketiga: kau sudah merusak persahabatan para leluhur. Karena itu, engkau harus minta maaf sebesar-besarnja kepada kami dengan mengutungkan lima djari tanganmu agar dikemudian hari tidak berbuat onar lagi. –

Mendengar bunji tiga sjarat itu, Ki Raganatha tertawa karena rasa gusarnja. Pangeran Djajakusuma jang berada di dekatnja lantas berteriak:

--Ejang! Nah, apa kubilang? Mereka semua ini hanjalah sekumpulan binatang djahat. Orang-orang sematjam dia, pantas tidak mendjadi guruku? Tjuh! —

Ki Raganatha tertawa tinggi sambil memanggut-manggutkan kepalanja. Lalu berkata njaring:

--Anak ini sudah kubawa menghadap tuanku puteri Retna Marlangen. Kukatakan kepadanja, bahwa kamu semua ini tidak pantas mendjadi gurunja. Ternjata omonganku kini tiada salahnja.

Kamu benar-benar binatang djahat! Tapi baiklah. Kemari, biar aku berlutut di hadapanmu untuk mohon maaf. --Setelah berkata demikian, benar-benar Ki Raganatha berlutut.

Itulah kedjadian di luar dugaan Singa Handaka. Ia ternganga metihat orang tua itu berlutut di hadapannja. Tapi baru ia hendak membuka mulut, sebatang anak panah menjambar. Ternjata panah itu disembunjikan di belakang punggung. Apabila orang tua itu membungkuk rendah panah itu mendjepret dan menjambar lawannja jang tak menduga sama sekali. Untung, tiada maksud djahat dalam hati Ki Raganatha. Tudjuannja hanja hendak mengadjar adat belaka. Maka ia membelokkan arah bidikannja. Dan panah itu hanja menantjap pada pundak kiri Singa Handaka.

Dengan berteriak kaget, Singa Handaka mundur sempojongan. Murid-muridnja lantas sadja melompat menjerang dengan hati bergusar. Mereka kini menghunus pedangnja. Hawa pembunuhan mulai mengawang di udara.

--Anakku! Apakah kau takut menghadapi pedang? --tanja Ki Raganatha kepada Pangeran Djajakusuma.

Melihat pedang-pedang pandjang itu, hati Pangeran Djajakusuma sebenarnja gentar djuga. Tapi ia mendjawab dengan njaring:

--Ejang! Menghadapi pedang mereka, masakan takut? Tapi apabila sampai melukai ejang, sungguh sajang. Karena itu, biarlah mereka membinasakan aku sadja. Bukankah aku jang diarahnja? —

--Kau bilang apa? --tungkas Ki Raganatha dengan suara menggeletar. Orang tua itu sangat terharu mendengar utjapan Pangeran Djajakusuma.

--Bukankah mereka sudah puas kalau sudah dapat mentjintjang aku? --sahut Pangeran Djajakusuma. –Ejang! Ejang sudah berusaha melindungi aku. Kebaikan ejang akan kukenang di alam baka. Sekarang biarlah mereka menangkap aku. Ejang! Pergilah mengawani bibi! —

Mendengar perkataan Pangeran Djajakusuma, bukan main pilu rasa hati Ki Raganatha. Tak terasa matanja sampai mendjadi merah. Tiba-tiba ia melompat menjambar dengan suatu ketjepatan kilat. Tahu-tahu, ia telah merampas dua batang pedang dari genggaman dua murid Kapal Acoka jang berdiri di belakang punggungnja. Ia mengangsurkan sebatang pedang rampasannja kepada Pangeran Djajakusuma, sambil berkata minta kategasan:

--Anak, hatimu sangat besar. Apakah kau berani pula melawan mereka? —

--Mengapa tidak? --sahut Pangeran Djajakusuma dengan tegas. Hanja sajangnja kurang seorang. --

--Kurang seorang bagaimana! --Ki Raganatha heran.

--Anak murid padepokan Djabon Garut termasjur di seluruh dunia sebagai pewaris2 ilmu sakti Mapatih Gadjah Mada. Sekarang dengan membawa belasan orang, beberapa guru andalan Arya Rangga Permana mengepung seorang kakek2 dan seorang anak jang belum dapat

beringus. Kalau ada seorang saksi jang menonton bukankah kedjadian ini akan mengangkat nama perguruan anak murid Arya Rangga Permana? --

Hebat dan tadjam sindiran Pangeran Djajakusuma itu.

Semua orang tak pernah mengira, bahwa anak seketjil itu sudah dapat menjusun suatu utjapan jang tadjam luar biasa.

Kebo Prutung, Kapal Acoka, Rara Sindura, Singa Handaka, dan Sura Sampana begitu mendengar kata-kata si botjah berubah hebat wadjahnja karena malu Sura Sampana jang berkedudukan mewakili nama gurunja, lantas sadja melompat ke gelanggang. Dengan kedua lengan dilentjangkan ke samping ia berseru di hadapan rekannja Kapal Acoka dan Singa Handaka:

--Sudahlah, sudahlah! Kita laporkan sadja hal ini kepada guru.-- Kemudian berputar menghadap Ki Raganatha:

--Anak itu kami serahkan kepadamu. Hanja sadja, semendjak kini engkau harus bertanggung djawab. --

Setelah memutuskan demikian, Sura Sampana turun gunung. Dengan diikuti anak-anak muridnja. Rara Sindurapun ikut turun gunung. Jang masih bersitegang tinggal tiga orang guru kini Kebo Prutung, Kapal Acoka, dan Singa Handaka. Ketiga guru itu masih berpenasaran. Masakan mereka bisa diruntuhkan hanja oleh beberapa deret kalimat jang meletus dari mulut kanak-kanak?

Singa Handaka meraba pundaknja dan mentjoba mentjabut anak panah Ki Raganatha. Ia terkedjut Ternjata anak panah itu berbentuk seperti pantjing. Udjungnja menantjap dan mengeram ke dalam daging. Makin ia berusaha mentjabut, benda itu makin merusak dagingnja. Sakitnja bukan alang-kepalang. Chawatir bahwa sendjata bidik itu mengandung ratjun berbisa, timbullah niatnja hendak membekuk Ki Raganatha. Tanpa berpikir pandjang lagi, ia memberi perintah kepada sekalian muridnja dengan suara seram: --Anakku sekalian, madju bekuk djahanam itu! –

Tak pernah disadari oleh Singa Handaka, bahwa perintahnja itu akan membawa akibat luas di kemudian hari. Seumpama Sura Sampana belum pergi meninggalkan gunung, pastilah dia akan buru2 mentjegahnja.

Mendengar perintah Singa Handaka, sekalian murid lantas bergerak mengepung. Kepungannja kian lama kian sempit. Ki Raganatha dan Pangeran Djajakusuma terhimpit bidang geraknja. Dilihat sepintas lalu, sebentar lagi mereka akan kena dibekuk mentah2. Tetapi Ki Raganatha ternjata seorang jang gesit luar biasa. Meskipun baru mewarisi ilmu sakti gurunja tiga bagian, namun ia tak usah malu disebut sebagai orang murid Empu Kapakisan. Perhatiannja rapat dan gerak-geriknja gesit. Walaupun perhatiannja terbagi karena harus melindungi Pangeran Djajakusuma, namun se-kali2 masih bisa ia mengadakan serangan balasan.

--Ejang! --tiba2 Pangeran Djajakusuma berbisik. --Mengapa bibi tidak datang membantu?

--Hm. --dengan Ki Ragaratha. --Untuk menjembelih babi2 ini, tak perlu bibimu mengotori tangannja? Kau berkelahilah dengan sungguh-sungguh. Di kemudian hari banjak faedahnja bagi kemadjuanmu sendiri. –

Selagi Ki Raganatha berkata demikan mendadak Kapal Acoka dan Kebo Prutung menghantam dengan berbareng. Inilah suatu serangan tak terduga. Tjepat Ki Raganatha menggeser tubuh. Tangan kirinja menangkis. Bres! Ia terpental dan tubuhnja menubruk dinding tebing. Seketika itu djuga, ia menjemburkan darah.

Pangeran Djajakusuma kaget menjaksikan kedjadian itu. Seperti anak kalap, ia lari dan memeluknja. Berteriak tinggi:

--Ejang! Ejang! Kau tak boleh mati! Kalau kau mati, biarlah aku mati bersama. —

Ki Raganatha menjenakkan matanja. Melihat barisan djala rantai Saritangsya datang meluruk. Ia berkata njaring:

--Kalau kalian hendak mengambil anak ini, kalian harus sanggup mengambil djiwa tuaku. Hajo, madjulah! —

Sambil memeluk tubuh Ki Raganatha, Pangeran Djajakusuma berteriak kalap:

--Siapapun tak boleh mentjelakai ejang. Kalau kalian mau bunuh aku, bunuhlah aku seorang diri! —

Mendengar kata-kata Pangeran Djajakusuma, Ki Raganatha terharu bukan main. Berkata pelahan penuh perasaan:

--Anak! Biarlah kita mati bersama. —

--Tidak! Tidak! Ejang tak boleh mati. --potong Pangeran Djajakusuma. Kemudian mengarah kepada goa:

--Bibi! Tolonglah ejang! —

Melihat Pangeran Djajakusuma mengarah kepada mulut goa, semua jang berada di situ memutar penglihatannja. Tak usah lama, maka muntjullah Retna Marlangen dengan berkata tenang:

--Benar-benar kamu tidak memandang mata padaku sampai berani menghina seorang tua dan seorang anak di depan pertapaanku. Apakah perbuatan kalian ini bisa digolongkan perbuatan orang-orang gagah? –

Kebo Prutung bergidik mendengar nada suaranja jang tenang tetapi dingin. Ia mengamat-amati gadis itu. Ia tertjengang melihat ketjantikannja, sehingga beberapa saat lamanja ia tergugu.

--Siapakah engkau nona? --achirnja ia bertanja.

Retna Marlangen melemparkan pandang kepadanja tanpa menjahut. Kemudian pe-lahan2 menghampiri Ki Raganatha jang kini telah rebah bersandar pada dinding tebing.

--Bibi! Orang-orang ini mentjelakai ejang. --Pangeran Djajakusuma berkata pilu dengan suara mengadu.

Retna Marlangen memanggut. Setelah memeriksa sebentar, ia berkata:

--Legakan hatimu. Meskipun agak parah, namun belum mengantjam djiwanja. Kau tegukkan obat ini, biar aku berkesempatan membuat perhitungan.

Pangeran Djajakusuma menerima sepeles obat tjair. Segera ia menegukkan ke dalam mulut Ki Raganatha. Sementara itu dengan pandang memberengut, Retna Marlangen madju mendekati Kebo Prutung.

Dalam hati gadis itu, timbul rasa sesalnja. Sebenarnja sudah semendjak tadi, ia berada di samping mulut goa. Ia belum mau bertindak. Maksudnja hendak membuktikan dahulu apakah benar kata-kata Ki Raganatha bahwa murid-murid Arya Rangga Permana adalah kumpulan manusia2 djahat. Tatkala Kebo Prutung dan Kapal Acoka menjerang dengan bergabung, ia hendak menolong. Tetapi sudah kasep. Tahu-tahu tubuh Ki Raganatha telah terpental menghantam dinding gunung.

Terhadap Pangeran Djajakusuma. Ia berkesan baik pula. Tanpa mengingat keselamatannja sendiri, ia menubruk tubuh Ki Raganatha dan memeluknja erat2. Anak jang mempunjai semangat begini, tidaklah seperti jang pernah dikabarkan orang. Ternjata ia masih mempunjai nilai budi jang tinggi. Sebaliknja mereka jang menganggap diri sebagai golongan sutji, terbukti kekasarannja.

Hubungan antara Ki Raganatha dan Retna Marlangen terdjalin semendjak gadis itu masih berumur beberapa tahun. Meskipun Retna Marlangen berasal dari tingkatan tinggi, namun ia menganggap Ki Raganatha sebagai orang tuanja sendiri di samping gurunja. Kini ia melihat orang tua itu menggeletak terluka parah. Keruan sadja hatinja tengontjang. Dengan mata berkilat-kilat ia menjapu sekalian lawannja.

Kena pandang matanja, semua orang merasa bergidik. Kapal Acoka sendiri jang beradat berangasan, seperti merasa kehilangan peribadinja.

--Paman! --tiba-tiba Retna Marlangen berkata kepada Ki Raganatha. --Bagaimana keadaanmu? Apakah engkau masih bisa bertahan? --Ki Raganatha memaksa diri untuk bersenjum. Setelah menjemburkan segumpal darah, ia menjahut:

--Setelah meneguk obat, tenagaku terasa pulih kembali. Kau usirlah mereka jang mengotori pertapaan gurumu. Aku masih kuat untuk menjaksikan. -- Setelah memperoleh djawaban Ki Raganatha, hati Retna Marlangen djadi mantap. Terus sadja berkata dengan dingin:

--Kalian telah mentjelakai seorang tua. Apakah tidak malu! Kalian harus membajar! --Baru sadja ia menghabisi perkataannja itu. Tubuhnja sekonjong-konjong berkelebat. Dan pada saat itu, terdengarlah kaok kesakitan. Mereka semua --ketjuali ketiga gurunja kena ditampar pulang

pergi dengan suatu ketjepatan jang sukar dilukiskan. Dan melihat gerakan kilat itu, Pangeran Djajakusuma kagum sampai mulutnja melongo.

Tentu sadja, mereka mendjadi gusar. Serentak mereka madju hendak membalas. Tapi Kebo Prutung segera menggojangkan tangan. Berteriak njaring:

Semua mundur! Djangan berkurangadjar terhadap tuanku putri! --Setelah berteriak demikian, ia sendiri lalu membungkuk membuat sembah:

--Kami menerima kesalahan ini. Kalau tuanku puteri hendak membuat perhitungan, kami tidak akan melawan. --Bagaimana dengan lainnja? --tungkas Retna Marlangen dengan suara tetap dingin.

Kapal Acoka dan Singa Handaka saling memandang. Sedjenak kemudian, Kapal Acoka jang berwatak berangasan membentak:

--Djelek-djelek kami ini termasuk laki2. Berani berbuat berani pula menanggung akibatnja. --Retna Marlangen tersenjum. Berkata tenang:

--Bagus! Nah, madjulah siapa sadja jang sudah bosan hidup. —

Tanpa berbitjara lagi, Kapal Acoka melesat menghampiri dan melontarkan pukulan dahsjat. Retna Marlangen hanja mengelak sedikit. Tangannja menjambar. Dan tubuh Kapal Acoka kena didjungkir balikkan mentjium tanah. Tjepat luar biasa gerakan itu. Siapa sadja tak dapat melihat gerakan Retna Marlangen dengan djelas. Barisan Saritangsya lantas sadja bergerak mengepung.

Perlahan-lahan Retna Marlangen meraba pinggangnja. Kemudian ia meloloskan sehelai ikat pinggang merah. Begitu dikibaskan di udara, ikat pinggang itu berubah bentuknja mendjadi sematjam pelangi pandjang berwarna merah muda. Sesudah itu, ia mengeluarkan segumpal kain berwarna putih dari dalam sakunja. Lawan-lawannja segera mengamat-amati segumpal kain itu. Ternjata sepasang sarung tangan terbuat dari sutera halus. Apa guna sarung itu, mereka tak dapat menebak.

--Mengapa kalian tidak djuga menjerang? –katanja halus.

Orang2 seperti tersadar. Dengan suatu teriakan gusar, mereka lantas bergerak mengepung rapat dan rapi gerakan djala rantai Saritangsya. Pantas apabila Ki Raganatha kena dibuatnja bingung. Karena orang2 itu selalu bergerak berpindah tempat. Mula2 bergerak lambat seperti ajakan. Tapi tak lama kemudian, makin tjepat dan tjepat. Pandang mata Pangeran Djajakusuma tentu sadja mendjadi kabur.

Retna Marlangen kemudian mengibaskan pelangi merahnja. Dengan gerakan kilat, tahu2 udjung pelanginja menjapu muka seorang murid jang lantas sadja berteriak kesakitan. Setetah itu dengan gerakan indah luar biasa, pelanginja timbul tenggelam seperti seekor ular berenang di atas permukaan air. Setap kali membidik sasarannja, tak pernah meleset. Dan kena diserang demikian, barisan Saritangsya bubar bujar.

Kapal Acoka panas hatinja. Diam-diam ia menghunus pedangnja. Selagi Retna Marlangen kena libat belasan murid jang mentjerang dari kiri kanan, ia melompat dan menabaskan pedangnja. Serangan itu datangnja sangat tjepat dan di luar dugaan, sehingga Retna Marlangen terkedjut djuga. Dalam seribu kerepotannja tangannja menjambar dan menerkam pedang lawan. Pangeran Djajakusuma mendjerit tinggi. Mendadak sadja dengan didahului suara membeletak, pedang Kapal Acoka patah mendjadi tiga bagian. Semua orang tertjengang.

Ternjata sarung tangan jang nampaknja terbuat dari sutera halus, sesungguhnja suatu sarung mustika tiada taranja dalam dunia in. Itulah sarung sutera mustika jang kebal dari sendjata tadjam. Sarung sutera itu adalah warisan Empu Kapakisan jang pada masa mudanja malang melintang ke seluruh pendjuru tanah air tanpa tandingan.

Melihat pedangnja patah, runtuh pula semangat Kapal Acoka. Tentu sadja ia melontjat keluar gelangang dan lari turun gunung. Sudah barang tentu, perbuatannja ditiru pula oleh sekalian muridnja. Seperti diubar setan, mereka lari pontang-panting tanpa menoleh lagi.

Sekali lagi Kebo Prutung membungkuk hormat. Kemudian dengan membimbing Singa Handaka, ia turun gunung dengan menundukkan mukanja.

Melihat mereka semua meninggalkan pertapaan, Pangeran Djajakusuma girang bukan kepalang. Dengan berlontjatan ia menghampiri Retna Marlangen seraja berseru:

--Benar-benar hebat! Kau seperti dewi turun dari kahyangan menghadjar sekumpulan iblis! —

Retna Marlangen seperti tak menggubris utjapan Pangeran Djajakusuma. Meskipun usianja lebih muda dari anak itu, tetapi karena sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi. Ia lebih tenang dan sadar. Setelah menjimpan pelangi merah dan sarung tangannja, pelahan-lahan ia menghampiri Ki Raganatha. Berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

--Mari, kita bimbing dia sebelum djatuh pingsan! --Dengan mengerahkan tenaga, Pangeran Djajakusuma menjangga tubuh Ki Raganatha dari samping. Retna Marlangen segera mendukungnja. Kemudian dibawanja memasuki goa jang gelap gulita. Di dalam goa tiada terdapat suatu tjahaja atau penerangan. Jang dilihat hanja dandanan Retna Marlangen jang serba putih. Setelah gadis itu membawa berdjalan berbelok-belok, achirnja ia menolak sebuah pintu batu. Ternjata itu sebuah kamar. Di dalamnja terdapat sebuah tempat tidur pandjang terbuat dari batu. Dan Ki Raganatha ditidurkan di atas tempat tidur batu itu dengan hati2.

--Biarlah dia beristirahat. --bisik Retna Marlangen. --Mari, kau ikut aku! –

Dengan berdiam diri, Pangeran Djajakusuma mengikuti Retna Marlangen setelah berdjalan beberapa waktu lamanja, tiba-tiba suatu tjahaja berkilau menghadang di depan matanja. Tjahaja apa ini? Pangeran Djajakusuma mengedjap-kedjapkan matanja.

Tak usah lama, ia telah memperoleh djawabannja. Goa jang dilaluinja tadi, sebenarnja merupakan djalan terobosan. Setelah berbelok-belok puluhan kali sampailah pada suatu lapangan terbuka jang dipagari tebing tinggi mendjulang angkasa. Matahari tak terhalang

sinarnja. Dan sinar matahari itulah, tjahaja bersilau jang membuat pandang mata Pangeran Djajakusuma mengedjap-kedjap.

--Disinilah aku dahulu berlatih pedang. --kata Retna Marlangen. -- Kalau kau bertempat tinggal disini, kaupun harus melatih di tempat ini pula. —

Retna Marlangen tidak berhenti ditempat itu. Setelah melintasi, ia memasuki mulut goa lagi. Hawa dalam goa itu segar njaman. Djalannja berbelok-belok pula seperti usus kambing. Keadaannja gelap gulita tak beda dengan gua di seberang lapangan terbuka tadi.

Tak lama kemudian, Retna Marlangen berhenti di depan sebuah pintu besar. Ia berdiri tegak dan menundukkan kepalanja. Kemudian berkata:

--Di balik pintu besar ini, abu guru tersimpan. Menurut paman Raganatha, engkan terpilih mendjadi salah seorang ahli warisnja. Karena itu, wadjib engkau bersembah menghaturkan rasa terima kasih terhadap abunja. —

Inilah suatu pernjataan jang tak terduga sama sekali.

Tentu sadja hati Pangeran Djajakusuma girang bukan main. Dengan hati meluap-luap ia bertanja minta pendjelaaan:

--Kau berkata aku terpilih mendjadi ahli warisnja. Bagaimana itu? —

--Kau berlututlah dahulu di hadapan abu gurumu. Mengapa rewel tak keruan? --bentak Retna Marlangen garang.

Kalau sadja bukan Retna Marlangen, pastilah hati Pangeran Djajakusuma terbakar panas kena semprot demikian. Ia lantas berlutut rendah sampai meraba tanah. Setelah bersembah, dengan kepala menunduk ia berkata:

--Aku Djajakusuma murid pilihanmu, dengan ini menghaturkan sembah. --Setelah berkata demikian, ia menoleh kepada Retna Marlangen. Berbisik: --Benarkah perkataanku itu? —

Retna Marlangen mengangguk.

--Tapi guru sudah wafat. Bagaimana dia akan mengadjar aku? -- bisiknja lagi.

--Kau ini memang anak rewel! --Retna Marlangen menggeram bengis. --Sekarang tirukan aku! --Pangeran Djajakusuma tak sempat minta keterangan lagi. Waktu itu Retna Marlangen berlutut pula di dekatnja dan berkata dengan hikmat.

--Sebagai murid aku berdjandji hendak mematuhi semua aturanmu lewat bibi dan ejang Raganatha seperti jang kau harapkan. Aku berdjandji bahwa setelah mewarisi ilmu kepandaianmu hendak berbuat suatu kebadjikan dan membela jang lemah tanpa melihat bulu. Aku bersumpah pula hendak bekerdja di sisi Dewa Semesta Alam. Apabila dikemudian hari ternjata aku melanggar djandji ini, moga-moga arwahmu mengutuki aku dari alam nirwana. —

Dengan patuh Pangetan Djajakusuma mengikuti upatjara sumpah itu. Kemudian, Retna Marlangen membimbingnja berdiri tegak kembali. Setelah mengheningkan tjipta beberapa saat lamanja, berkatalah gadis itu:

--Kusuma! Lihatlah di depanmu terdapat ampat kamar. Jang satu tempat abu guru. Sebelah kirinja, disediakan untuk paman Raganatha. Sedang jang berdjadjar itu disediakan untukku dan untukmu. -- Mendengar kata-kata Retna Marlangen, Pangeran Djajakusuma mentjelat karena terkedjut. Seluruh tubuhnja meremang. Serunja tenang: --Tidak! Tidak! Tak mau aku berkubur disini. —

--Tatkala paman Raganatha menerangkan tentang siapa dirimu aku sudah berdjandji kepadanja hendak beladjar bersama2 dengan engkau. Sebab kaulah tjalon ahli waris guru jang terpilih. Hal ini, kau akan mendapat keterangan lebih landjut daripadanja --kata Retna Marlangen. --Ilmu sakti guru bukan main bahajanja. Kalau salah djalan, kita berdua bisa mati terbakar. Itulah sebabnja, belum2 guru sudah menjediakan kuburan kita berdua. —

--Hai, hai, tidak! Tidak! Tidak mau! --teriak Pangeran Djajakusuma. Dia adalah seorang anak jang biasa hidup bebas di tengah alam luas. Membajangkan abunja bakal disimpan didalam gua di atas pegunungan Gunung Ardjuna ia merasakan suatu kesunjan. Karena itu, djiwanja lantas berontak.

--Lapangan jang tadi kusebutkan sebagai latihan ilmu pedang, sebenarnja tempat pembakar majat. Majatmu kelak dibakar di tempat itu djuga. --Retna Marlangen tak perduli.

--Tidak bisa. Aku tak mau dibakar --Pangeran Djajakusuma matang biru.

--Kalau kau sudah djadi majat, meskipun bakal ditjintjang atau disembelih, tidak terasa lagi. Apa sebab kau begini takut?

--Benar. Tapi…tapi… --Pangeran Djajakusuma menimbang-nimbang. --Lagi pula siapa jang bakal membakar majatku? —

--Tentu sadja aku. —

--Mengapa harus begitu? --Pangeran Djajakusuma bergidik.

Bagaimana kau bisa jakin, bahwa umurmu lebih pandjang daripada umurku?

--Sekiranja aku merasa bakal mati, kau akan kutjari. Kemudian kuambil djiwamu. Setelah kau kubakar, akupun lalu merapat ke dalam api. —

Pangeran Djajakusuma seorang anak tjerdas. Begitu mendengar keterangan Retna Marlangen segera ia mengetahui kelemahannja. Bagaimana mungkin ia bisa membakar diri lalu menjimpan abunja sendiri ke dalam kamar. Memikir demikian, ia tertawa di dalam hati. Mendadak sadja. Retna Marlangen seperti dapat menebak djalan pikirannja. Berkatalah gadis itu sambil berdjalan:

--Aku akan menangkap dua atau tiga orang sekaligus. Mereka kubawa masuk ke dalam goa dan pintunja akan kututup. Setelah abumu kusimpan, aku berpesan kepada mereka. Kalau mereka ingin bebas, abuku harus disimpan baik2 dalam sebuah peti jang beratnja sudah kutimbang. Peti itu harus ditaruh di dalam kamar pada suatu tempat tertentu. Dengan tekanan berat peti dan abuku, sebuah pintu keluar akan terbuka. Dan mereka bisa bebas. Sekiranja mreka memalsu dengan menaruh berat peti lainnja, pintu keluar akan menutup lebih kentjang lagi. Artinja mereka bakal mati seperti binatang piaraan. —

Mendengar keterangan gadis itu, seluruh badan Pangeran Djajakusuma mendjadi dingin sampai terasa menggigil. Pikirnja di dalam hati: --Galak benar bibi ini. Baiklah, kalau aku sudah tjukup mewarisi kepandaian guru, bukankah aku bisa melarikan diri? Dia boleh mentjariku, tapi dunia ini terlalu luas. Dimana dia sanggup mentjari aku? --Senang ia mendengar bunji pikirannja sendiri. Tak tahunja, melahan dia sendirilah dikemudian hari jang kelabakan mentjari puteri tjantik djelita itu.

Waktu itu, sore hari telah tiba. Mereka berdua keluar dari goa tempat penjimpan abu Empu Kapakisan. Sewaktu sampai pada lapangan terbuka, diam2 Pangeran Djajakusuma melirik kepada wadjah bibinja. Pangeran Djajakusuma adalah seorang anak jang mempunjai pembawaan romantis. Itulah sebabnja, perasaannja tjepat tergetar oleh sesuatu kesan. Dan melihat kemungilan dan ketjantikan wadjah bibinja, hatinja bergetar lembut. Entah apa sebabnja, ia merasa dirinja njaman dan bangga berdekatan dengan dia.

--Kau begini tjantik lembut. Tapi tak kuduga, kau sangat galak seperti andjing ketjil. --katanja di dalam hati.

Tentu sadja Retna Manlangen tak mengetahui bunji hati pemuda ketjil itu. Tapi ia seorang wanita jang mempunjai pembawaan perasaan tadjam. Begitu melihat perubahan wadjah Pangeran Djajakusuma, lalu menegur:

--Kau lagi memikirkan apa? --Pangeran Djajakusuma terkedjut seperti tersambar geledek.

Meskipun tjerdas, pada detik itu ia tergugu. Namun ia tidak kehilangan akal. Lantas mendjawab:

--Aku lagi memikirkan ejang. –

Retna Marlangen tertjengang sedjenak. --Kau sangat baik. --katanja. --Mari kita tengok. —

Girang hati Pangeran Djajakusuma. Pikirnja diam-diam:

--Kau boleh galak, buktinja masih dapat kukelabui. Salahmu sendiri, mengapa kau begini tjantik. –

Mereka berdua memasuki kamar Ki Raganatha. Orang tua itu ternjata sudah dapat duduk bersemedi. Melihat mereka datang, ia tersenjum menjambut. Katanja kepada Pangeran Djajakusuma:

--Kau sudah melihat semuanja? –

Pangeran Djajakusuma tidak berani mendjawab langsung. Ia melirik kepada Retna Marlangen.

--Tuanku puteri. --kata Ki Raganatha. --Bukankah engkau berdjandji hendak mengawani dia menekuni warisan gurumu? Tuanku puteri djangan pelit. —

--Dia sudah kuadjak memasuki kamar, di mana besuk ia bakal berkubur. —

Ah, bagus! Kalau begitu dia sudah bertemu dengan abu gurunja! --seru Ki Raganatha dengan girang. --O ja, berbitjara tentang maut, ingatlah aku kepada tuanku puteri.

Tuanku puteri, maukah engkau berdjandji kepadaku? --Retna Marlangen tidak menjahut. Ia hanja menatap wadjah orang tua itu. Sedjenak kemudian baru membuka mulut:

--Berbitjaralah. —

--Ini bukan untuk kepentinganku, meskipun setjara tidak langsung menjinggung kepentinganku pula. --kata Ki Raganatha dengan hati2. --Seperti jang sering kukatakan, gurumu meninggalkan pesan berat kepadaku. Satu, aku harus mentjari seorang pewarisnja sebelum aku mati. Karena makin hari kurasa umurku bertambah, hatiku sangat tjemas. Untunglah, hari ini aku dapat menunaikan tugas guru. Sekarang semuanja aku serahkan kepadamu. —

--Mengapa begitu? —

--Dengarkan. --Ki Raganatha berkata menekan-nekan.

--Siapapun tak tahu, kapan aku pulang mengbadap guru. Akupun tidak mengetahui djuga. Tapi manusia itu pasti mati. Nah, bilamana aku tiba2 mati, sudikah engkau merawat dan mengasuhnja sampai ilmu kepandaiannja dapat mengalahkan engkau?

Retna Marlangen mengerinjitkan dahi. Lama sekali, ia baru mengangguk.

--Bagus! --Ki Raganatha girang. Kemudian kepada Pangeran Djajakusuma. Pangeran! Kau berlututlah kepadanja untuk mengangkatnja sebagai gurumu. –

Pangeran Djajakusuma adalah seorang anak jang gampang sekali terpengaruh. Begitu mendengar, bahwa dia bakal dirawat dan diasuh sampai memiliki ilmu kepandaian tinggi, hatinja sangat girang. Dasar tjerdas, terus sadja ia berlutut mengangkat guru.

Orang tua itu lega luar biasa sampai air matanja berlinang. Baru sadja ia hendak mengutarakan rasa girangnja itu tiba2 berkatalah Pangeran Djajakusuma mengedjutkan hatinja.

--Ejang! Meskipun dia kini sudah kuangkat mendjadi guruku, tetapi aku akan tetap memanggilnja bibi dan tetap menganggapnja sebagai bibi.

Retna Marlangen jang belum bergerak dari tempatnja tertjengang mendengar perkataannja. Meskipun dia seorang puteri berkepandaian tinggi, namun usianja masih muda belia. Maka wadjarlah dia apabila tidak mengerti maksud botjah itu. Ki Raganatha sendiri jang sudah merasa diri berusia landjutpun gugup menduga-duga. Katanja minta keterangan:

--Mengapa begitu? Benar-benar aku tak mengerti maksudmu. —

--Untuk pertama kali aku keluar dari istana dan kebetulan aku mendapat seorang guru jang djahat sekali. Aku membentjinja sampai kebulu-buluku. Dalam mimpi aku sering mengutuknja dan memakinja. Aku chawatir, kinipun aku masih akan sering mengutuknja dalam mimpiku. Kalau aku memanggil bibi dengan sebutan guru, bukankab bibi nanti mengira aku mengutuknja? Padahal aku sedang memaki dan mengutuk guruku jang dahulu --Pangeran Djajakusuma memberi keterangan.

Inilah djawaban di luar dugaan. Setelah Ki Raganatha saling pandang dengan Retna Marlangen, mau tak mau mereka achirnja tertawa. Geli hati mereka berdua, mendengar tjara berpikir anak nakal itu. Di dalam kebandelannja, kadangkala tjara berpikirnja menarik sekali.

--Baiklah. --Ki Raganatha memutuskan. --Tetapi entahlah bibimu. —

Pangeran Djajakusuma melemparkan pandang kepada bibinja jang tjantik menunggu keputusan. Si tjantik tidak segera berkata. Hatinja seperti lagi me-nimbang2. Tiba-tiba meletus:

--Kalau aku tidak sudi mengakuimu sebagai muridku bagaimana?

Sederhana nampaknja kata-kata ini. Tetapi dikemudian djustru merupakan kuntji pergaulan mereka. Sahut Pangeran Djajakusuma:

--Aku akan tetap mengangkatmu sebagai guru. —

--Mengapa? --Karena kau berhati baik —

--Bagaimana kau tahu aku berhati baik? —

--Sebab rupamu tidak seperti memedi. —

--Belum tentu. --bantah Retna Marlangen dengan memberengut. Betapapun djuga, mereka berdua masih belum lenjap bau kanak2nja. Tjoba kata2 itu diutjapkan uloh dua orang dewasa pasti akan mempunjai kesan dan arti lain jang lebih mendalam.

--Baiklah seumpama kau berubah mendjadi memedi, engkaupun bibiku. Dan kalau aku memanggilmu bibi, bukankah sama artinja aku memanggilmu sebagai guru? Sebab ejang tadi mengidzinkan aku tetap memanggil bibi, meskipun kau kini kuangkat sebagai guru. --Pangeran Djajakusuma tak mau mengalah. Dan tak mau si tjantik Retna Marlangen merasa kuwalahan djuga.

--Hm. --dengusnja. --Tapi aku bukan seperti gurumu dahulu jang bisa memberi ampun. Kalau kau berani membangkang sedikit sadja, akan kuambil djiwamu. —

--Eh! Kau galak benar. --seru Pangeran Djajakusuma.

--Kau kira apa aku ini. --bentak Retna Marlangen.

--Bibiku djuga guruku. —

Retna Marlangen menghela napas. Ia djadi gregetan. Kebetulan di podjok kamar berdiri sebatang sapu lantai. Terus sadja ia melontjat menjambarnja. Dasar masih kanak-kanak, pikirannja masih kanak-kanak djuga meskipun ilmu kepandaiannja sangat tinggi. Dengan sebat ia menangkap pundak Pangeran Djajakusuma dan menggebuki sampai lima enam kali.

--Hai! Hai! Hai! Ejang, ejang! --Pangeran Djajakusuma berkaok-kaok. --Belum lagi dia mengadjar padaku tapi dia sudah menggebuki. Apakah begini ini benar? –

Retna Marlangen melemparkan sapu lantainja. Lalu membentak:

--Bagaimana sekarang? —

--Bagaimana sekarang? --ulang Pangeran Djajakusuma. --Kau tetap kuangkat sebagai guruku merangkap bibiku. —

--Kau sudah kugebuki sebelum kuberi peladjaran. Bukankah hatimu berontak? —

--Tidak. Aku djustru senang. —

--Kau pintar berbitjara. Mengapa djustru senang? —

--Sebab, mula2 kau menggebuki aku dengan tenaga penuh. Setelah tiga kali agak kendoran. Keampat dan kelima kalinja lebih kendor lagi. Jang keenam tidak terasa lagi. Bukankah membuktikan, bahwa sesungguhnja hatimu sangat baik terhadapku? –

Retna Marlangen membuang pandang. Hatinja kena dibuka pemuda ketjil itu. Wadjahnja terus sadja mendjadi merah djambu. Untung sadja, kamar itu tiada penerangan. Karena chawatir kalah perbawa, masih ia membentak dengan sengit:

--Kau djangan brengsek! Sekarang kau ikut aku. Malam ini kau harus tidur di kamarku! –

Retna Marlangen mendahului keluar kamar Ki Raganatha. Dan Pangeran Djajakusuma menguntitnja seperti andjing ketjil. Ki Raganatha jang semendjak tadi berdiam diri, tersenjum besar. Hatinja merasa terhibur. Ia seperti melihat sepasang temanten lagi tjakar2an. Dan setelah tjakar-tjakaran sekarang mereka memasuki kamar tidur. Entah apa lagi jang bakal dikerdjakan. Hanja mereka berdua sendiri jang tahu. Ketjuali kalau ada jang mengintip.

--------oo0oo------------

Bagian 04.A

Pangeran Djajakusuma menusukkan udjung pedangnja ke tulang dada, sehingga Pangelet roboh dengan gemetaran. Kemudian berkata kepada Kebo Prutung:

Paman, aku titip kepalanja dahulu kepadamu. Selandjutnja sampaikan hormatku kepada paman Rangga Permana dan bibi Rara Sindura. Katakan kepada mereka, bahwa aku dalam keadaan baik. Dan binatang ini tidak perlu dipiara lagi. –

Kebo Prutung mengangguk. Ia tak malu memanggut kepada anak muda itu. Karena bukankah Pangeran Djajakusuma putera Sri Baginda? Katanja:

--Pesan Pangeran akan kusampaikan. Tuanku puteri baik-baik sadja, bukan? —

Pertanjaan Kebo Prutung tentang keadaan Retna Marlangen membangunkan ingatan pemuda itu. Paras mukanja lantas sadja berubah. Katanja menjimpang:

--Kudengar tadi, anak murid Durgampi mendaki gunung hendak membinasakan bibiku. Benarkah itu? —

--Tidak hanja Sunti, tapipun Durgampi sendiri. Malahan pendeta djahat itu meminta bantuan adik seperguruannja jang bernama: Keswari. --djawab Kebo Prutung. –Pangeran! Djagalah dirimu baik-baik! –

Tanpa menunggu keterangan lebilh landjut, Pangeran Djajakusuma melesat meninggalkan mereka. Ia lari dengan setjepat-tjepatnja dengan mengganakan ilmu Sepi Angin jang dapat membawa tubuhnja berlari setjepat angin. Sebentar sadja ia sudah sampai pada tandjakan pertama. –

Dari djauh, ia melihat goa itu. Goa peninggalan Empu Kapakisan jang telah mewariskan sebagian ilmunja. Dia baru meninggalkan goa belum tjukup satu hari, tapi oleh perkembangan peristwa jang menegangkan ia merasa seolah-olah sudah meninggalkan tempat itu dua tiga tahun lamanja. Menuruti gedjolak hatinja ingin ia berteriak memanggil bibinja. Mendadak nampaklah Sunti berdjalan mondar-mandir di depan goa. Perempuan itu nampak beragu. Dan melihat dia, Pangeran Djajakusuma teringat kepada permainan sandiwaranja. Katanja di dalam hati: --Biarlah aku berlagak seperti tadi. Perempuan djahat itu harus dapat kubawa mendjauhi goa. –

Setelah berpikir demikian, dengan suara langkah berat ia menerdjang belukar. Kemudian berteriak-teriak dengan membawa lagaknja:

--Hai! Hai, mbakju Samini... oh siapa tadi namamu... Djangan masuk! Djangan masuk! –

Sunti menoleh. Nampak pemuda itu mandi keringat dan napasnja tersengal-sengal, ia tersenjum geli. Dan Pangeran Djajakusuma bersjukur di dalam hati, karena Sunti ternjata tidak menaruh tjuriga padanja. Keringatnja jang bertjutjuran membasahi tubuh akibat perkelahiannja melawan bekas gurunja tadi, membantu peranannja. Dengan berkempas-kempis ia berkata tersekat-sekat:

--Mengapa kaun meninggalkan aku djauh-djauh? –

--Hm. Siapa suruh kau mengikuti aku? --Sunti menggerendeng. Tiba-tiba mengalihkan pembitjaraan: --Kau tadi bilang apa? Aku tidak boleh masuk? —

--Ja. Pangeran Djajakusuma menghampiri.

--Kenapa?

--Karena di dalam goa itu banjak setannja.

--Hai! Kenapa kau tahu? --Sunti bertjuriga.

Tapi dengan tangkas Pangeran Djajakusuma mendjawab:

--Tentu sadja aku tahu. Bukankah gunung ini gunungku? Bukankah aku hidup lebih lama di gunung ini daripada egkau? —

Djawaban Pangeran Djajakusuma masuk akal, sehingga Sunti bersenjum lagi.

--Kau berani memasuki goa ini? --katanja.

--Tidak! Di dalam ada setannja. —

--Setan putih. --djawab Pangeran Djajakusuma.

--Pada beberapa tahun jang lalu, aku pernah menggembala kerbauku kemari. Tiba-tiba kulihat setan itu, lalu aku lari pontang-panting ke sana. --Sunti membuang mukanja! Terang sekali, ia tidak menghiraukan tjeritera pemuda itu. Setelah berenung-renung sedjenak, ia bertanja:

--Goa ini apa namanja! --Pangenan Djajakusuma berbimbang- bimbang sebentar. Kemudian mendjawab:

--Kapakisan. —

--Ah bagus! --seru Sunti girang. --Kalau begitu tidak keliru. Nah, antarkan aku masuk! —

--Tidak mau! —

--Kau membangkang? --antjam Sunti.

--Aku tidak berani, karena ada setannja. —

Sunti mengawasi Pangeran Djajakusuma. Teringatlah dia bahwa Empu Kapakisan mempunjai seorang murid wanita. Apakah bukan dia jang dikatakan setan? Lalu mengudji:

--Setan itu perempuan atau laki-laki? --

--Tak tahu jang kulihat hanja putih —

--Aku tanja laki-laki atau perempuan! --bentak Sunti.

--Bagaimana aku tahu? Belum pernah aku melihat kelaminnja. --djawab Pangeran Djajakusuma ketolol-tololan. Dan mendengar djawabannja, Sunti geregetan. Bentaknja:

--Mulutmu memang pantas kukampak. —

--Djangan! Djangan! --Sunti sudah tak sabaran lagi. Sekali gerak, tangannja sudah mendjambret badju pemuda itu. Sekonjong-konjong tendengarlah suara seorang perempuan:

--Biarlah aku jang membawanja masuk. Kau tunggu sadja di luar mendjaga suatu kemungkinan. Gurumu sebentar lagi datang. —

Sunti dan Pangeran Djajakusuma memutar pandangnja. Di atas batu dekat mulut goa, berdiri seorang wanita berdjubah kuning. Usia wanita itu kira-kira sudah mendekati setengah abad. Pipi dan dahinja mulai nampak keriputnja. Kapan dia berada disitu, mereka berdua tidak mengetahui dengan pasti.

Tjelaka! —pikir Pangeran Djajakusuma di dalam hati.

—Kepandaian Perempuan ini djauh berada di atasku. Kalau tidak, masakan aku tak tahu kedatangannja. Apakah dia sudah mengetahui lagakku ini ? —Sunti jang berada di dekatnja melepaskan djambretannja.

Ia membungkuk hormat lalu menjahut:

--Bibi Keswari, kau bawalah botjah ini! Dimanakah Bowong? —

—Legakan hatimu. Untuk membereskan anak-murid Kapakisan, masakan perlu tangan banjak? Dia mendjaga padepokan. —djawab Keswari. Setelah itu kepada Pangeran Djajakusuma: Hai botjah! Kau tundjukkan di mana beradanja setan putih itu. Nanti kutangkapkan untukmu. Kalau bisa mempunjai permainan setan putih, bukankah kau bakal dikagumi teman-temanmu? —

Pangeran Djajakusuma tidak berdaja. Terpaksalah dia memasuki goa itu dengan hati tak keruan. Tatkala kegelapan mulai menjelimuti dirinja, ingin ia mengumpet. Tapi menimbang bahwa kepandaian Keswari djauh berada di atasnja, ia membatalkan niatnja itu. Kemudian hendak berteriak memberi peringatan bibinja. Tapi perbuatan itu rasanja kurang tepat. Malah-malah, ia bisa dibinasakan dahulu sebelumnja melihat bibinja jang tjantik. Oleh pikiran itu, ia terpaksa berdjalan dengan berdoa melulu.

—Anak muda! --kata Keswari dari belakang. —Nampaknja kau sudah sering memasuki goa ini. Kau bimbinglah aku baik-baik. Kalau kau main gila, bakal tak berkubur di sini. —

Pangeran Djajakusuma tertjengang. Oleh pikirannja jang penuh, ia kehilangan kewaspadaannja. Tanpa merasa ia berdjalan mengambah djalan goa jang berlika-liku dengan lantjar. Inilah jang membangunkan ketjurigaan Keswari. Sadar akan hal itu, ia menjesali diri sendiri. Tak dapat lagi ia bermain sandiwara. Sekarang tinggai dua pilihannja. Mati di djalan itu atau mati di samping bibinja. Teringat akan ketulusan dan ketjantikan bibinja. Ingin ia melihat wadjahnja kembali untuk satu kali sadja. Setelah itu boleh mati.

----------oo0oo------------

6. PENJERAHAN TJINTA PERTAMA.

MEMPEROLEH KETETAPAN hati demikian, Pangeran Djajakusuma tidak lagi berlagak edan-edanan. Ia berdjalan dengan langkah tjepat. Sebentar sadja mereka sudah berada di depan kamar batu Retna Marlangen. Melihat pintunja masih terbuka, djantung Pangeran Djajakusuma berdeburan tak keruan. Ia menguatkan hati untuk berbitjara:

Kalau kau mempunjai keberanian, masuklah! Tapi awas kalau nanti kau ketemu setan, aku tidak ikut-ikut! —

Pangeran Djajakusuma sengadja berbitjara njaring. Maksudnja untuk mengkisiki Retna Marlangen agar bersiaga. Sebaliknja Keswari bersikap tenang, meskipun hatinja gentar. Betapapun djuga, ia merasa ngeri di dalam gelap. Penglihatannja tidaklah sehebat di tengah alam terbuka. Tetapi ia tak sudi kalah gertak. Berkata pendek:

—Kau berani berbitjara perkara setan di sini. Masakan aku takut menghadapi setan segala? Karena kau ternjata heran membitjarakan setan, nah masuklah dahulu! Aku akan berdjaga-djaga di belakangmu.--

Dengan sekali mengebas, punggung Pangeran Djajakusuma kena didorong madju. Kaget dan mendongkol hati pemuda itu. Ia kaget atas tenaga sakti perempuan itu. Sebaliknja ia mendongkol menjaksikan kelitjinannja. Maka mau tak mau ia memasuki kamar dengan langkah pelahan.

Begitu memasuki kamar batu, hatinja memukul. Di atas pembaringan Retna Marlangen membaringkan diri tanpa bergerak. Tak usah ditjeriterakan lagi ia benar2 menderita luka parah. Dan melihat putri itu, Keswari heran. Memang ia mendaki gunung dan memasuki goa untuk dapat bertemu dengan anak murid Empu Kapakisan. Dan siang-siang ia sudah bersiaga. Tapi melihat Retna Marlangen berbaring tak bergerak dari tempatnja adalah suatu kedjadian jang tak pernah terlintas dalam benaknja. Apakah Retna Marlangen sudah memiliki ilmu kepandaian begitu tinggi sehingga tidak memandang sebelah mata kepadanja? Dengan sekali gerak, ia menghunus pedangnja dan menuding dada Retna Marlangen sambil berkata keras:

—Aku Keswari adik seperguruan Bhiksu Durgampi. Dengan ini aku menjampaikan salam taklim. —

Melihat pekerti Keswari dan keadaan Retna Marlangen, djantung Pangeran Djajakusuma berdeburan tak keruan. Dialah jang tahu bahwa puteri itu menderita luka parah. Tetapi tidaklah mengira, bahwa lukanja begitu parah sehingga membuat tubuhnja lumpuh. Djika demikian halnja, tidaklah salah ia tadi mengambil keputusan hendak membunuhnja, demi melaksanakan kehendak gurunja. Memperoleh pertimbangan demiklan, ia menggigil tak setahunja sendiri. Ingin ia berteriak tinggi sambil memeluknja. Tetapi tak dapat ia melakukan hal itu. Di dekatnja berdiri seorang musuh jang berkepandaian tinggi. Mungkin kepandaiannja berada di atasnja.

Seminuman teh Keswari menunggu reaksi Retna Marlangen. Namun Retna Marlangen masih sadja membungkam. Bahkan bergerakpun tidak. Dua minuman teh, masih sadja membungkam. Tiga minuman teh, Retna Marlangen tidak djuga bergerak. Dan hati Pangeran Djajakusuma gelisah bukan main. Matikah Retna Marlangen oleh lukanja? Dan memikirkan tentang kematian, djantung Pangeran Djajakusuma terguntjang. Tiba2 pada menit2 berikutnja, dada Retna Marlangen nampak bergerak. Kemudian menarik napas pandjang. Pandjang sekali. Mendengar napas itu, Pangeran Djajakusuma tidak dapat menguasai luapan perasaannja lagi. Ia girang berbareng bersjukur. Lantas sadja ia mendjerit dan menangis melolong-lolong.

—Hal! Kau kenapa? —Keswari heran berbareng kaget.

—Aku... aku takut. —sahut Pangeran Djajakusuma.

—Masakan takut menangis me-lolong2 begitu? —

—Aku... aku mungkin kena pengaruh suara andjingku. --Pangeran Djajakusuma masih membawa lagaknja.

Pelahan-lahan Retna Marlangen menjenakkan matanja. Ia mengangkat kepalanja. Kemudian berkata dengan suara lemah:

—Tak usah kau takut! Mati sebenarnja bukan sesuatu jang harus ditakuti. Sebentar tadi aku telah merasakan mati. Sekarang tidak ada lagi sesuatu jang harus ditakuti. —

Mendengar utjapan Retna Marlangen, Pangeran Djajakasuma terharu bukan main. Terasa, bahwa semendjak ia lari meninggalkan goa, Retna Marlanpen sangat memikirkan dirinja. Putri itu heran, apa sebab Pangeran Djajakusuma lari ketakutan perkara mati. Djalan pikiran demikian baru dimengerti, karena keadaan hatinja dibentuk oleh gurunja semendjak kanak2. Di dalam goa di atas pegunungan, belum pernah ia memperoleh suatu perbandingan. Sabda guru baginja, merupakan undang2 hidupnja.

Keswari jang berada di samping Pangeran Djajakusuma, sudah barang tentu mengetahui belaka keadaan Retna Marlangen. Sebagai adik Bhiksu Durgampi, ia berkedudukan tinggi dan menganggap golongannja tingkatan atas. Meskipun siang2 ia sudah berniat hendak membunuh anak murid Empu Kapakisan, tetapi tak sudi ia berbuat demikian terhadap seseorang jang belum bertenaga. Membunuh musuh dalam keadaan tak berdaja, adalah suatu perbuatan mendjatuhkan pamornja sendiri itulah sebabnja, ia bersikap menunggu. Melihat murid Empu Kapakisan dalam keadaan luka parah, ia tak chawatir akan kena dikalahkan.

Sekarang, Retna Marlangen telah mengangkat kepala dan kemudian menegakkan badannja. Melihat betapa tjantik puteri itu, tak terasa ia berdiri tertegun. Masakan di dunia ini pernah terlahir seorang puteri begini agung dan sempurna, pikirnja. Chawatir kalah perbawa, ia berkata keras lagi:

—Aku Keswari adik seperguruan Bhiksu Durgampi. Dengan ini aku menjampaikan salam taklim. —

—Dimanakah kakakmu seperguruan? Apa sebab tidak dia sendiri jang datang? —sahut Retna Marlangen.

—Aku diperintahkan menemui engkau terlebih dahulu untuk melihat keadaan dirimu. Melihat keadaanmu sekarang, masakan perlu dia sendiri jang datang membuat perhitungan? —kata Keswari angkuh.

Retna Marlangen tidak menghiraukan. Ia seperti seorang guru mengudji muridnja. Tanjanja lagi:

—Kabarnja kakakmu mempunjai dua murid. Sepasang muda-mudi jang tangguh. Dimanakah mereka kini? —

—O, kau maksudkan Bowong dan Sunti? —sahut Keswari tjepat. —Bowong berada di pertapaan dan Sunti kusuruh berdjaga di depan goa untuk mendjaga kesehatanmu. Retna Marlangen mendengus pelahan. Tahuiah dia kini, bahwa goanja sudah kena kepung. Setelah mengatur napas sedjenak ia berkata lembut tetapi berpengaruh:

—Kau belum ada harganja untuk menemui aku. Kau suruhlah kakakmu sendiri jang datang. Sukurlah berbareng dengan dua muridnja. —

Sekarang Keswari jang mendengus merendahkan. Ia tahu, Retna Marlangen luka berat entah apa sebabnja. Apa perlu minta bantuan segala? Ia sendiri dengan gampang dapat merampungkan seperti membalik tangannja sendiri. Karena itu ia kurang waspada. Dengan memandang enteng dia berganti menegas:

—Dimanakah si tua Raganatha? —

—Ia sedang turun gunung. —djawab Retna Marlangen atjuh tak atjuh. Dan mendengar djawaban itu, hati Keswari lega luar biasa. Pikirnja: —Kesempatan begini bagus, dapatkah aku mengharap untuk jang kedua kalinja? Inilah karunia dewata agung! —Setelah berpikir demikian, ia menimbang2 lagi di dalam hati: —Tapi rahasia goa ini hanja dia jang menjimpan. Di mana letak rahasia warisan Empu Kapakisan hanja dia pula jang tahu. Kalau dia mati tiba2, inilah pekerdjaan sia-sia. —Memperoleh pertimbangan demikian, ia lantas berkata:

—Puteri! Sebenarnja di manakah warisan gurumu disimpan? Kalau puteri menjerahkan ilmu gubahan gurumu Witaradya dengan baik2, aku akan mengobati lukamu. —

Mendengar kata-kata Keswari, Retna Marlangen kaget. Memang tadi dia sudah menduga, bahwa kedatangan golongan Durga ke goanja, pasti mengandung maksud tak baik. Hanja tidak menjangka, bahwa golongan Durga bermaksud merampas gubahan gurunja. Maka ia bergusar berbareng bingung, karena dirinja tidak berdaja. Oleh rasa gusarnja, kedua matanja membelalak. Kemudian roboh pingsan lagi.

Keswari segera menjadarkan dengan memidjat urat-urat nadi tertentu. Dan kena pidjatannja, Retna Marlangen benar2 tersadarkan. Setelah menatapkan wadjahnja, ia berkata:

—Kamu golongan Durga, djanganlah berpikir jang bukan-bukan. Kau pergliah dengan baik! Atau suruhlah kakakmu kemari. Aku akan berbitjara dengan dia. —

Keswari tertawa melalui hidung. Ia mengeluarkan sebatang djarum. Itulah djarum beratjun golongan Durga jang ditakuti lawan dan kawan. Sunti sebagai anak murid Durgampi mengandalkan pula kepada djarum beratjunnja itu. Dikemudian hari, iblis perempuan itu bertemu dengan Retna Marlangen dan bertempur mengadu kepandaian. Menghadapi Retna Marlangen, djarum beratjunnja Sunti matjet.*) Tetapi Retna Marlangen kini sedang luka parah. Djangan lagi ber-angan2 untuk dapat melawan. Bergerak sadja, sudah terasa susah. Namun sebagai seorang murid Empu Kapakisan, ia mempunjai ketabahan hati melebihi manusia lumrah. Karena hatinja tabah ia nampak angkuh. Karena bersikap angkuh, djustru memantjarlah keagungannja. Pangeran Djajakusuma kagum luar biasa. Inilah untuk jang pertama kalinja, ia menjaksikan peribadi Retna Marlangen sesungguhnja. Maka terbangunlah semangatnja. Diam-diam ia melirik kepada Keswari.

Puteri! —udjar Keswari pada saat itu. —Sampai detik ini aku masih memanggilmu dengan sebutan puteri. Tetapi kalau mulutmu tetap membandel, djangan lagi sebutan puteri bahkan djiwamu akan terhapus pula sedikit demi sedikit. —ia berhenti mengesankan sambil memperliharkan djarum beratjunnja. Berkata penuh antjaman: —Kau tahu djarum apakah ini? Inilah djarum beratjun golongan kami jang kami namakan “djarum penghias surga”. Kerdjanja sederhana sadja. Tjuma merontokkan tulang dan mentjabut urat nadi. Tapi kalau djarum ini kugelitik di dalam tubuhnja dia akan berubah mendjadi ratjun djahat sekali. Ia akan membuat seluruh tubuhmu gatal dan njeri. Sekalipun tidak kau kehendaki, kau bakal terpaksa telandjang bulat. Djika sudah begitu, kau disiksa lagi. Tulang-tulangmu mulai kaku. Dan seluruh tubuhmu akan merasa digerumuti djutaan semut. Ah, masakan seorang puteri Sri Baginda Brawidjaja akan terpaksa mengalami kematian dengan telandjang bulat dan begitu hina? —

Keterangan Keswari bukan hanja antjaman belaka. Sunti anak-murid Durgampi dapat berbuat begitu. Apa lagi dia. Pastilah dia akan membuktikan. Dan walaupun tabah hati Retna Marlangen, ia merasa ngeri djuga. Tapi ia sudah pernah mati. Ternjata tiada penderitaan. Itulah sebabnja, ia tak takut lagi menghadapi suatu kematian. Apakah jang melebihi dari antjaman mati? Tapi ia tak pernah berpikir, bahwa untuk melalui lapangan maut seseorang bisa membuatnja menderita terlebih dahulu. —Aku tak takut mati lagi. Tapi mati tjara begitu, alangkah mengerikan. — katanja di dalam hati.

--Pangeran Djajakusuma jang sudah bangun semangat laki2nja, bergidik mendengarkan antjaman iblis itu.

Ia melirik dengan terang-terangan kini. Mendadak sadja, iblis itu madju mendekati pembaringan Retna Marlangen hendak membuktlkan antjamannja. Hatinja mentjelos! Dan gempur lah lagak gilanja.

—Ada setan! Ada setan! —teriaknja. Ia menubruk punggung Keswari dan menghantam djalan darah.

Inilah suatu kedjadian jang tak pernah diduga Keswari. Memang ia menaruh tjuriga terhadap pemuda itu jang bersikap ketolol-tololan tetapi ternjata dapat melalui djalan goa sangat lantjar. Tapi mimpipun tidak, bahwa si tolol itu ternjata mempunjal kepandaian tinggi. Tahu-tahu seluruh urat-uratnja mendjadi kedjang dan ia roboh tertengkurap di depan hidung Retna Marlangen.

—Bibi! Perempuan ini sangat djahat. —terus Pangeran Djajakusuma mengadu. —Kemenakan muridnja disuruh berdjaga di depan goa. Namanja Sunti. Bolehkah aku menusuk tubuhnja dengan djarumnja sendiri? Biar kugelitiknja. Dengan begitu, sendjata makan tuan! Ah, bakal ada permainan bagus, bibi! —

Tanpa menunggu persetudjuan Retna Marlangen, Pangeran Djajakusuma memungut djarum beratjun itu dengan membebat udjung djarinja terlebih dahulu. Melihat djarum itu, ia tertawa geli.

Semangat Keswari terbang sekaligus. Meskipun seluruh urat-uratnja kedjang, namun pendengarannja tidak berubah, karena itu, ia mendengar belaka kata-kata si botjah tolol. Begitu melihat djarum beratjunnja kena terpungut, hatinja mentjelos. Karena tak dapat membuka mulutnja, kedua matanja menatap wadjah pemuda itu memohon belas kasih dengan raut muka ketakutan.

—Kusuma! Tutuplah pintu batu terlebih dahulu untuk mendjaga segala kemungkinan! —kata Retna Marlangen.

—Baik! —sahut Pangeran Djajakusuma dengan bersemangat. Baru sadja ia hendak membalik badan, tiba-tiba di belakangnja terdengar suatu suara:

—Puteri Retna Marlangen, aku sudah berada di sini. Kau baik? —

Dengan terkesiap, Pangeran Djajakusuma memutar badannja. Di depannja berdiri seorang pertapa jang mengenakan pakaian pendeta. Kepalanja gundul. Berkumis tebal dan berdjenggot djembros. Matanja bulat bengis. Hidungnja berkembang kempis suatu tjiri bahwa orang itu, besar nafsunja. Dan dialah kepala pendeta golongan Durga. Semasa mudanja dia bernama: Janapati. Kini menjematkan nama: Durgampi. Artinja anak emas Bathari Durga.

Durgampi sudah mengambil keputusan untuk merampas ilmu sakti gubahan Empu Kapakisan. Seperti diketahui pada masa mudanja ia kena didjungkir balikkan empu jang saleh itu. Hatinja penuh penasaran. Namun, dirinja memang tak ungkulan melawannja. Setelah berperihatin belasan tahun lamanja, ia mendengar warta wafatnja Empu Kapakisan. Inilah suatu karunia Dewa Durga. Pintu untuk mendjatuhkan pamor Empu Kapakisan dalam sedjarah hidup sudah terbuka kini. Maka setelah menjelidiki segala jang terdjadi dalam padepokan Kapakisan, ia memerintahkan Sunti agar mendaki padepokan Kapakisan terlebih dahulu. Menimbang bahwa padepokan Empu Kapakisan betapapun djuga tidak boleh dibuat gegabah, maka ia mengirimkan adik-seperguruannja perempuan: Keswari untuk membantu Sunti.

Sebagai seorang jang menggenggam dendam, ia mempertadjam pendengaran dan penglihatan untuk menjelidiki keadaan padepokan Kapakisan. Segera ia memperoleh keterangan, bahwa Empu Kapakisan mempunjai seorang murid puteri adik radja Hayam Wuruk jang diasuh oleh Ki Raganatha. Dan achir-achir ini, bahkan ditambah dengan seorang murid pria. Dialah Pangeran Djajakusuma. Menimbang bahwa padepokan Kapakisan benar-benar gawat, maka ia pergi berangkat pula.

Di depan goa ia bertemu dengan Sunti. Muridnja perempuan itu memberi keterangan, bahwa adik seperguruannja Keswari sudah memasuki goa dengan diantarkan oleh seorang pemuda

kampung. Kalau begitu kedua murid Empu Kapakisan pasti masih berada di dalam. Sunti kemudian diperintahkan mendjaga di luar goa. Siapa tahu, barangkali ada salah seorang murid Empu Kapakisan jang datang dari luar goa. Inilah sebabnja pula, Sunti belum mengenal wadjah Retna Marlangen tatkala dia kalah bertempur mengadu kepandaian di dekat padepokan Arya Rangga Permana.

Melihat datangnja Durgampi, Retna Marlangen kaget, serentak ia bangun dari pembaringan sambil berkara menjambut:

—Kaulah jang bernama Durgampi? Guruku sering menjebut namamu! —Tapi berbareng dengan utjapannja darahnja kembali membersit dari mulutnja.

—Siapa dia? —Durgampi menundjuk kepada Pangeran Djajakusuma. Ia tidak memperdulikan bunji perkataan Retna Marlangen. Sebagai seorang musuh besar Empu Kapakisan, tahulah dia bahwa guru Retna Marlangen pasti sudah menjinggung-njinggung permusuhannja.

Retna Marlangen tak dapat mendjawab. Ia ber batuk2 ketjil sambil menjeka darahnja. Pangeran Djajakusuma tak dapat lagi membiarkan gurunja dalam keadaan terdorong terus-menerus. Ia melompat ke samping Retna Marlangen dan menjahut dengan suara njaring.

—Aku kemenakannja. Mengapa ? —

—Djahanam! Kau bisa mengelabui adikku dan muridku. Terhitung iblis kelas satu! —Durgampi bergusar. Dengan sekali gerak, tangannja mengibas. Itulah salah satu djurus Sandy Yadi Putra. Rupanja iblis itu begitu besar dendamnja kepada Empu Kapakisan, sehingga ia mempeladjari ilmu sakti lawannja. Kini ia bermaksud menggempur anak-muridnja dengan ilmu warisannja. Kalau berhasil berarti tidak memandang sebelah mata lagi kepada segala anak-murid Empu Kapakisan. Untung Pangeran Djajakusuma sudah mahir ilmu Sandy Yadi Putra. Gesit ia menjapu dan menangkis serangan Durgampi dengan mudah.

Durgampi terhenjak. Ia terkedjut bertjampur heran. Djurus jang dilakukan itu adalah djurus Empu Kapakisan semasa mudanja tatkala merobohkan dirinja. Sekarang pemuda itu dapat menangkis dan mengelakkan sangat mudah. Kalau begitu, pemuda itu berkepandaian lebih tinggi daripada dirinja sendiri semasa mudanja.

—Retna Marlangen! Bangsat itu siapa sebenarnja? —ia membentak.

Chawatir akan melontakkan darah lagi, Retna Marlangen tidak mendjawab. Ia hanja menoleh kepada Pangeran Djajakusuma dan berkata setengah berbisik:

—Kusuma! Dialah sahabat gurumu semasa mudanja. Betapa alasannja, wadjib kau menundjukkan kehormatanmu kepadanja. —

—Aku? Bih! —Pangeran Djajakusuma menjemprot. —Aku hanja bersembah kepada radja dan guru. Lain, tidak.—

Mendengar kata-kata Retna Marlangen tadi, tahulah Durgampi bahwa pemuda itulah murid Empu Kapakisan jang datang belakangan. Ia bergusar tatkala pemuda itu berani menjemprotnja

dengan kata2 pedas. Selagi hendak membuka mulut, ia mendengar Retua Marlangen berkata lembut kepada pemuda itu.

—Kusuma, kemari! Aku akan memberi keterangan kepadamu agar djelas! —

Pangeran Djajakusuma mendekat dan menempelkan telinganja pada mulut Retna Marlangen. Durgampi mengira, bahwa puteri itu lagi memberi keterangan tentang dirinja. Maka ia membawa lagak angkuhnja dengan tidak mempedulikan kata-kata apa jang sedang dibisikkan.

Dalam pada itu Retna Marlangen membisiki Pangeran Djajalusuma:

—Di sebelah kirimu ada papan batu. Kau indjaklah dengan ber-pura2 memberi hormat. Aku akan memutar pintu rahasia dari sini. —

Pangeran Djajakusuma seorang pemuda jang tjerdas luar biasa. Lantas sadja dapat ia membawa diri. Dengan memanggut-manggut seolah-olah sudah menerima keterangan sangat djelas siapa Durgampi itu, segera ia madju dan mengindjak papan batu di sampingnja. Katanja dengan suara menjesali diri:

—Ah, paman Durgampi. Djadi engkaulah sahabat guruku? Maaf, maaf! Waktu aku kemari, guru sudah wafat. Dengan begitu aku belum mendapat pendjelasan siapakab paman sebenarnja. —

Sambil berkata demikian, kakinja menekan papan batu. Pada saat itu djuga, Retna Marlangen memutar tombol batu rahasia jang berada di atas pembaringan. Kemudian tendengar lah suara bergemuruh. Tembok kamar seperti berputar benkisar dari tempatnja.

Durgampi terkesiap. Ia tahu kini sedang menghadapi alat rahasia jang masih asing baginja djangan-djangan kamar batu ini merupakan djebakan jang sudah diperhitungkan. Tjepat ia menerkam badju adik-seperguruannja jang masih tertengkurap mentjium lantai dan dibawanja melompat mundur.

Gerakan tembok batu ternjata tjepat sekali. Tetapi gerakan Durgampi lebih tjepat lagi. Setelah membawa mundur Keswari, tangannja menjambar. Pangeran Djajakusuma terkedjut. Gesit ia melompat di atas pembaringan melindungi Retna Marlangen. Melihat samberan Durgampi, tangannja mengebas. Suatu adu tenaga terdjadi. Bres! Lengannja merasa kesemutan dan pegal luar biasa. Sadarlah dia, bahwa tenaga sakti Durgampi djauh lebih unggul dari padanja. Ia njaris undur sempojongan. Dan pada saat itu, pembaringan berputar seperti menjapu lawan. Kemudian dengan suara bergerit merosot turun dan hilang di balik dinding tembok. Sedang Durgampi dan Keswari berada di luar dinding.

Pangeran Djajakusuma menghirup napas lega. Mendadak terdengar suara Retna Marlangen:

—Tjarilah tombol rahasia lagi di podjok kanan. Kau putarlah ke kanan ampat kali dan ke kiri lima kali! —

Pangeran Djajakusuma melompat dari pembaringan dan segera menggerajangi dinding. Benar sadja, ia menemukan tombol itu dan tjepat-tjepat melakukan perintah Retna Marlangen. Setelah diputar ke kanan ampat kali dan ke kiri lima kali, tiba-tiba terbukalah dinding di sebelah depan.

—Bawalah aku melompat ke depan batu itu! —perintah Retna Marlangen degan suara pelahan.

Sekali melompat ia memondong tubuh Retna Marlangen dan kemudian melompat di atas papan batu. Begitu ia tiba di tempat itu, papan batu bergerak kena berat badannja. Tiba2 meluntjur tjepat menerobos sela dinding. Tjepat gerakannja. Setelah berliku-liku melalui terowongan, tibalah ia di dalam kamar abu gurunja.

—Kali ini kita lolos dari tangan mereka. —bisik Retna Marlangen dengan suara lega.

Mendengar suara Retna Marlangen, hati Pangeran Djajakusuma pilu. Dengan penuh perasaan, ia menjeka sisa darah jang masih membasahi mulut, leher dan dada. Inilah untuk pertama kalinja ia meraba tubuh bibinja. Begitu menjentuh bidang dada, hatinja tergetar dengan tak setahunja sendiri.

—Kusuma! —bisik Retna Marlangen. —Benar-benar lukaku parah. Darah masih sadja menjembur keluar. Tenagaku tidak tjukup untuk membendungnja Tetapi meskipun aku dalam keadaan sehat, kita berdua masih susah melawan Durgampi. Apalagi dia membawa adiknja seperguruan. —

Pangeran Djajakusuma hanja memanggut ketjii. Ia mengalihkan pembitjaraan:

—Bibi! Apakah hilangnja tenaga bibi, karena kehilangan banjak darah? —

—Benar, sahut Retna Marlangen dengan lembut. Pangeran Djajakusuma menundukkan kepala. Dahinja berkerut. Kemudian berdjalan mondar-mandir karena gelisah. Melihat Pangeran Djajakusuma mondar-mandir di dalam kamar abu gurunja, Retna Marlangen tertjekat hatinja. Berkata:

—Kusuma, selamanja belum pernah aku memasuki kamar abu guru. Kau sekarang berdjalan mondar-mandir, apakah tidak melanggar kesopanan? --

Mendengar peringatan itu, hati Pangeran Djajakusuma terkesiap. Gugup ia menjahut:

—Ah, benar bibi. Bagaimana kalau kita pindah sadja di kamar batu Witaradya? Di dalam kamar itu, aku bisa bebas memikirkan lukamu. —

Tergetar perasaan Retna Marlangen oleh bunji perkataan Pangeran Djajakusuma. Hatinja penuh terima kasih. Ia tak mengira, bahwa pemuda itu begitu memperhatikan dirinja. Mengingat tadi lari luntang pukang tatkala ia hendak menghabisi hidupnja demi tata tertip perguruannja.

—Kusuma! Mengapa engkau memperhatikan diriku? —katanja pelahan.

Pangeran Djajakusuma menghampiri seraja menjahut:

—Karena engkau selalu baik kepadaku. —

—Hanja itu? —bisik Retna Marlangen.

Pangeran Djajakusuma memanggut. Dan napas Retna Marlangen tiba-tiba merasa mendjadi sesak sehingga nampak tersengal-sengal.

—Kau kenapa? —Pangeran Djajakusuma terkedjut. Retna Marlangen memedjamkan matanja. Sedjenak kemudian berkata berbisik:

—Tak apa-apa. Hanja suatu desakan aliran darah. —Pangeran Djajakusuma menatap wadjahnja dengan perasaan chawatir. Ia mendekat dan mentjoba meraba pundaknja. Pada saat itu, Retna Marlangen berbisik:

—Kusuma! Apakah kau sajang padaku ? —

—Tentu, tentu! —Pangeran Djajakusuma menjahut tjepat.

—Apakah dadamu sangat sakit? —Ia mendjadi bingung melihat perubahan wadjah bibinja jang luar biasa.

—Tidak, Kusuma. Aku tidak merasa sakit sama sekali. —sahut Retna Marlangen —Bukankah aku pernah mati? Tjoha katakan padaku, apakah kau sajang benar? —

—Sajang kepadamu? —Pangeran Djajakusuma menegas.

Retna Marlangen memanggut.

—Tentu! Aku sangat sajang padamu. —kata Pangeran Djajakusuma dengan menekan-nekan tiap patah utjapannja. —Di dunia ini, hanja engkaulah jang kusajangi. —

—Seumpama ada seorang puteri lain merawat dan mengasuh dirimu sangat baik, apakah engkau djuga sajang kepadanja? —Retna Marlangen mengudji.

—Siapa jang bersikap baik kepadaku, dia akan kubaiki djuga. —Hai, bibi! Kau kenapa? —

Pangeran Djajakusuma terkedjut. Napas Retna Marlangen mendadak nampak memburu dan wadjahnja mendjadi putjat luar biasa.

—Kau kenapa? Kau kenapa? —pemuda itu gugup.

—Kusuma, sudahlah! Kalau masih bisa sajang kepada puteri lain, djanganlah engkau menjajangi diriku —kata Retna Marlangen.

Pangeran Djajakusuma seorang pemuda tjerdas dan mempunjai pembawaan romantis. Begitu nendengar kata2 Retna Marlangen, perasaan pembawaannja lantas sadja tersadar. Tjepat ia berkata dengan suara tinggi:

—Bibi! Bibi! Kita di sini terkurung tanpa makanan. Sebentar atau lama, kita bakal mati. Dimanakah ada seorang puteri lain jang akan mengasuh dan merawat diriku dengan sangat baik? —

Mendengar kata-kata Pangeran Djajakusuma. Retna Marlangen seperti tersadar. Selembar tjahaja merah timbul di antara keputjatannja. Dengan setengah tertawa dia berkata:

—Ah-ja. Kenapa aku mendjadi linglung begini? Tetapi ingin sekali aku memperoleh kejakinanku. —

—Apakah aku harus bersumpah? —

Retna Marlangen mengangguk. Dan melihat anggukan Retna Marlangen, Pangeran Djajakusuma terus berdiri tegak menghadap abu gurunja. Ia lantas bersumpah:

—Aku bersumpah di hadapan abu guru dan Penguasa Alam. Kalau aku sampai sajang kepada puteri lain, semoga aku mati tiada liang kubur. —

Hati Retna Marlangen tergetar sekaligus. Ia adalah seorang gadis jang halus perasaannja. Wadjahnja agung, hatinja bersih. Ia berada di dalam goa Kapakisan semendjak masih kanak2. Pergaulannja hanja dengan gurunja dan Ki Raganatha. Terhadap kedua orang tua itu, ia menganggapnja sebagai ajah dan paman. Kini usianja sudah mendekati dua puluh tahun. Pergaulannja dengan Pangeran Djajakusuma membentuk suatu pengutjapan lain dalam perasaannja. Tadinja ia tidak menjadari hal itu. Setelah Pangeran Djajakusuma lari meninggalkan goa ia djadi mengerti apa arti kehadliran pemuda itu. Sekarang, ternjata pemuda itu memperhatikan dirinja. Keruan sadja hatinja penuh dengan rasa sjukur. Takut kalau pemuda itu sewaktu-waktu meninggalkan dirinja untuk jang kedua kalinja, ia memaksanja bersumpah. Inilah sumpah jang benar2 membersit dari hati pemuda itu. Tetapi akan mempunjai suatu akibat besar di kemudian hari. Dan lantaran sumpah itu pulalah, hidup Pangeran Djajakusuma berubah pada saat itu.

—Kusuma! Kau sangat baik. —kata Retna Marlangen dengan suara tak djelas. —Tapi bagaimana kalau aku bersikap galak terhadapmu? Kau pernah mengalami hendak kubunuh. —

—Benar. —sahut Pangeran Djajakusuma dengan mata tetap. — Tadi aku memang takut. Sekarang tidak lagi. Bunuhlah aku sekarang dan aku takkan berkisar dari tempatku. —

—Bukan main girangnja Retna Marlangen. Katanja tenang:

Kusuma, mendekatlah! —

Pangeran Djajakusuma mendekat dan duduk di sampingnja. Tangannja ditekap erat2. Laku berkata lagi:

—Kusuma! Meskipun hatiku kini jakin, tetapi aku merasa diri pernah berlaku kurang baik terhadapmu. Maukah engkau memberi maaf kepadaku? —

Bibi! Kau pernah bersikap tidak baik bagaimana? Selamanja kau baik terhadapku. Kalau kau tadi hendak membunuhku, se-mata2 demi melakukan tata tertib perguruan. —sahut Pangeran Djajakusuma.

Retna Marlangen menundukkan mukanja. Bibirnja bergerak2 hendak berkata, tapi batal sendiri. Sedjenak kemudian air matanja meleleh.

—Bibi! Bibi! Kau.. kau.. mengapa kau menangis? —seru Pangeran Djajakusuma gugup.

Bagian 04 B

Pada saat itu, mendadak ia mendengar langkah bertjeratukan di luar pintu batu. Itulah langkah Durgampi dan Keswari jang mentjoba mentjari mereka berdua dengas hati penasaran. Tatkala melihat kamar batu penjimpan abu. Durgampi berhenti dan mengamat-amati. Sebagai seorang pendeta durga, segera ia mengenal kamar penjimpan abu. Terus sadja bekata kepada Keswari:

—Kau amat2ilah! Bukankah ini kamar penjimpan abu? —

—Benar. —sahut Keswari.

Durgampi tertawa pelahan. Sebentar kemudian berkata:

—Belum terbajar lunas rasa penasaranku, tapi ia sudah keburu mati. Aku tidak bisa bertemu semasa hidupnja. Baiklah kurusak sadja abunja. Dengan begitu arwahnja akan berpenasaran di alam baka. Bukankah ini suatu pembalasan jang lebih tepat? —

—Ja tepat. Tepat sekali! —Keswari mengamini, —Kau berpenasaran karena pernah dikalahkan. Aku berpenasaran, karena ia menjia-njiakan ketjantikanku. O-Rangga Dadali! Kau benar-benar sombong dan tak mempunjai djantung! —

Keswari semasa mudanja mempunjai hubungan istimewa dengan Rangga Dadali jang kelak disebut Empu Kapakisan.*1)

----

*1)Untuk menghormati saudara seperguruan Gadjah Mada memberi nama

Rangga Permana kepada anaknja laki2.

Ia djatuh tjinta kepadanja. Tetapi Rangga Dadali jang menjediakan hidupnja untuk panembah *2) menolak tjintanja. Inilah jang membuat hati Keswari menaruh dendam. Ia bersumpah tidak akan hidup bersama dalam satu dunia ini. Segera ia bertapa belasan tahun lamannja untuk memperdalam ilmu kepandaiannja. Dan seperti kakak seperguruannja. Ia mendjadi ketjewa karena Empu Kapakisan keburu wafat. Dengan begitu, tak dapat ia mengudji ilmu kepandaiannja. —

Tak peduli apa alasannja, hendak merusak abu seseorang jang sudah kembali ke alam baka, adalah perbuatan kotor, kedji, rendah dan hina. Begitu mendengar pembitjaraan mereka, tubuh Retna Marlangen menggigil dengan pandang berkilat-kilat. Pangeran Djajakusuma belum pernah melihat Retna Marlangen bergusar seperti sekarang. Tudjuh tahun jang lalu, tatkala untuk pertama kalinja hendak memasuki goa perguruan, pernah ia melihat Retna Marlangen bersiaga melawan anak-murid padepokan Rangga Permana. Meskipun kena digertak orang, namun wadjahnja nampak agung serta tenang. Alangkah djauh bedanja dengan sekarang. Maka tahulah pemuda itu, bahwa Retna Marlangen benar-benar marah tak terkendalikan lagi.

Tetapi kedjadiannja hanja sebentar, setelah itu tenang kembali. Berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

—Kau tidak membawa pedang? —

—Aku tadi setjara kebetulan dapat merampas pedang si djahanam Pangelet. —sahut Pangeran Djajakusuma.

Retna Marlangen melengak.*3) Hendak ia membuka mulut, tapi Pangeran Djajakusuma sudah berkata lagi: —Hanja sajang, pedang itu kubuang di tepi hutan tatkala aku melihat Sunti mondar-mandir di depan goa. —

—Sunti?

—Ja-murid kedua iblis itu. —

Retna Marlangen merenung sedjenak. Kemudian memutuskan:

—Kalau begitu, buka pintu kamar ini! —

----

*2)Batja = Tuhan

*3)melengak: terhenjak heran

Mendengar keputusan Retna Marlangen Pangeran Djajakusuma terkedjut bukan kepalang. Serunja tinggi:

--Bibi! Kau sedang luka. Aku sendiri tak dapat melawan kedua iblis itu.

Aku tahu. Karena itu bukalah pintu! Untuk sementara biarlah kita mengalah. —

Pangeran Djajakusuma menatap wadjah Retna Marlangen dengan penuh pertanjaan. Ia boleh tjerdas, tapi kali itu tak dapat ia menebak hati bibinja. Setelah menghela napas pendek, pelahan-lahan ia menghampiri pintu. Ia mendengar kedua iblis di luar pintu sedang

menggempur kamar batu. Hebat tenaga gempurannja. Sekalipun batu dinding tidak rontok berguguran, tetapi tergetar seakan-akan diguntjang suatu gempa bumi. Serentak Pangeran Djajakusuma menarik pintu kamar. Dan terdjeblaklah pintu itu di hadapan mereka.

Durgampi terkedjut sedjenak. Kemudian tertawa terbahak-bahak penuh kemenangan. Terdorong oleh rasa penasaran, timbullah rasa keberaniannja meskipun tahu bahwa di dalam goa banjak terdapat alat rahasia.

—Bagus! Kau membuat pusing kepalaku sampai aku harus menggerajangi tiap dinding goa. — bentaknja kepada Retna Marlangen. Ia melangkah madju dengan diikuti Keswari jang mendongkol terhadap Pangeran Djajakusuma.

—Kau mau apa? —bentak Pangeran Djajakusuma pula jang terus melompat menghadang di depan Retna Marlangen.

—Minggir! Minggir perintahku ! Aku mau berbitjara dengan dia! -- teriak Durgampi.

Pangeran Djajakusuma bersangsi. Teringat Retna Marlangen hendak mengalah, mungkin sekali bermaksud mengadu ketjerdikan. Namun ia chawatir Durgampi akan menggunakan suatu kekerasan. Kalau sampai terdjadi begitu, Retna Marlangen akan kena ditjelakai. Memikir demikian, ia lantas membentak:

Kau mau berbitjara boleh! Tapi dari situ sadja. —Durgampi melototi. Tetapi kemudian menghela napas. Berkata kepada Keswari:

—Adikku! Melihat mereka, aku seperti meiihatmu dahulu dengan Rangga Dadali. Tjuma bedanja, pemuda ini lebih baik daripadanja. —

Keswari mendengus. Tetapi pernjataan kakaknja seperguruan, memang tidak salah. Melihat hubungan kedua muda-mudi itu teringatlah dia kepada riwajatnja sendiri pada djaman mudanja, namun setelah direnungi, mendadak hatinja djadi tjemburu. Suatu letupan api terasa membakar hatinja.

Di luar dugaan Retna Marlangen se-konjong2 dapat berdiri dengan tegak. Wadjahnja nampak tjerah. Berkata ringan:

—Paman Durgampi, benarkah pendapatmu? Dia benar-benar baik? —Betapapun djuga, Durgampi adalah seorang pertapa.

Meskipun terhadap Empu Kapakisan bermusuhan, tetapi mengingat Retna Marlangen puteri seorang radja, ia dapat melupakan tudjuannja untuk sesaat. Sahutnja seperti seorang tua:

—Puteri! Betapa banjak manusia djahat di dunia ini, tidak terhitung lagi. Banjak pemuda-pemuda tampan menjembunjikan kepalsuannja di balik kata-katanja jang menawan dan djandji melambung setinggi awan. Tetapi pemula seperti dia benar-benar sukar ditjari. Siapakah dia? —

—Dialah putera Sri Baginda sekarang. Pangeran Djajakusuma. --kata Retna Marlangen dengan suara penuh terima kasih.

—Oh! Kalau begitu, kemenakanmu. —Retna Marlangen mengangguk.

—Bagus! Bagus! —kata Durgampi. —Tapi sesungguhnja apa maksud pertanjaanmu itu? —

Dengan sungguh hati Retna Marlangen menjahut:

—Djika dia benar-benar seorang pemuda jang baik, maka ada harganja aku mati berbareng di sampingnja. —

Hati Durgampi terkesiap. Dan ia tersadar oleh perkataan Retna Marlangen. Bukankah kedatangannja bermaksud hendak merampas ilmu warisan Empu Kapakisan berbareng melampiaskan dendam? Hatinja lantas sadja menggerung. Tiba-tiba Keswari jang semendjak tadi membungkam mulut, berkata:

—Apakah kalian sudah kawin? Kawinlah sekarang, mumpung masih ada waktu. Setelah kawin, aku akan membereskan kalian dengan pelahan-lahan. Kebetulan aku membawa sedjenis sendjata ratjun jang mengandung bius.

Retna Marlangen tidak mempedulikan antjaman mati atau gertakan-gertakan tadi. Mendengar disebutnja perkara perkawinan, wadjahnja bersemu merah tjerah. Sebaliknja Pangeran Djajakusuma jang beradat panas, mendongkol mendengar utjapan Keswari. Lalu meledak:

Sebenarnja kalian mau berbitjara tentang apa? —

Durgampi seorang iblis tjerdik luar biasa. Tapi setelah kena dipermainkan mereka, timbul niatnja hendak membunuhnja. Tak peduli Retna Marlangen adalah satu-satunja insan jang menjimpan rahasia ilmu sakti musuh besarnja. Tetapi setelah melihat hubungan mereka begitu rapat, timbullah satu akal lain jang lebih tjemerlang. Katanja dengan didahului suatu senjuman.

—Puteri! Kau dan dia benar-benar merupakan sepasang dewa dewi jang tiada keduanja di dalam dunia ini. Kau tanjakanlah kepada adikku-seperguruan ini! Bagi seorang wanita, adalah suatu karunia terbesar manakala dapat hidup berdampingan dengan seorang pria jang benar-benar menjintai dirinja. Sebab buat wanita, tjinta adalah seluruh hidupnja. Kau kini, didampingi oleh seorang pemuda jang memenuhi sjarat. Tampan, tulus-hati, berkepandaian tinggi, berperasaan halus, bermartabat luhur dan mentjintaimu dengan segenap djiwanja. Apa jang kau harap-harapkan lagi? Dengarlah, ada suatu pepatah jang berbunji demikian:

—Mentjari mustika adalah gampang, tapi mentjari seorang suami jang baik sukar diperoleh. — ia berhenti mengesankan. Meneruskan? — Bibimu Keswari inilah tjontohnja. Dia bernasib buruk. Hal itu tak usah kutjeritakan. Sebaliknja kau memiliki nasib bagus. Di dalam dunia ini, engkau tidak kekurangan sesuatu lagi. —

—Benar. Aku tahu, dia tak akan berubah kepadaku untuk selama-lamanja, —tungkas Retna Marlangen dengan berbisik. Dan mendengar bisik gadis itu, Durgampi girang bukan kepalang. Retna Marlangen boleh memiliki ilmu kepandaian tinggi. Tetapi betapa dia mengetahui kelitjinan

si iblis jang sedang membuat sesuatu akal. Karena belum pernah bergaul di dalam pertjaturan hidup, gadis ini djatuh di dalam pengaruhnja.

—Puteri! —kata Durgampi mempengaruhi. —Karena itu, apa keuntungannja menjekap diri di atas gunung ini? Kau seorang puteri radja Pangeran Djajakusuma seorang putera radja pula. Kalau kalian berdua kembali ke kota-radja, seluruh negeri akan mengelu-elukan —

Retna Marlangen merenungi dinding kamar dengan hati mendelong. Tak terasa terbersitlah perkataannja:

—Benar. Itulah jang benar. Djangan aku membuat dia hidup bersengsara di sini. Tetapi… bagaimana dengan tata tertib perguruanku! Ah, tidak, tidak ! Aku tak boleh meninggalkan gunung sebelum… —

—Sebelum bagaimana? —Durgampi mendongkol.

Oleh utjapan Durgampi, Retna Marlangen tersadar. Sebentar wadjahnja keruh, lalu tenang kembali katanja:

—Paman Durgampi! Kau begitu bernafsu ingin memiliki goa ini, bukan? —tak usah berlagak pura-pura lagi, maksud hatinja sudah kena dibatja. Ia terkedjut berbareng mendongkol. Sekarang kembalilah ia kepada watak aselinja. Lantas sadja mengangguk dengan meraba sendjata.

—Kaupun ingin aku menundjukkan warisan ilmu sakti mendiang guruku bukan? —kata Retna Marlangen lagi.

—Benar! Sekarang bagaimana? —

—Aku dapat kau paksa untuk menuruti kehendakmu. --kata Retna Marlangen. —Tetapi engkaupun tak dapat menguasai aku selamanja —

—Kau bilang apa? —bentak Durgampi. —Aku mempunjai tjara sendiri untuk menguasaimu. —

Retna Marlangen tersenjum. Berkata atjuh tak atjuh:

—Kau bisa berdjaga-djaga untuk satu dua hari. Tapi tidak akan sanggup mendjaga aku untuk satu dua bulan. Kau meleng*) satu detik, aku akan bunuh diri. Dan engkau akan penasaran selama hidupmu. —

Apa jang dikatakan Retna Marlangen memang benar. Ia memang sanggup menguasai atau berdjaga terus menerus selama satu dua hari. Mungkin satu dua minggu. Tetapi untuk tidak tidur selama berbulan-bulan manusia manakah jang dapat berbuat begitu. Karena itu, ia menggerung oleh rasa dengki.

—Kau tak perlu djengkel tak keruan. —kata Retna Marlangen lagi. —Aku berada di padepokan atas kehendak ajahandaku. Djika engkau dapat membudjuk keluargaku, sehingga aku dipanggilnja pulang, bukankah engkau bakal memperoleh goa ini? —

----

*)meleng = alpa

Mendengar perkataan Retna Marlangen, pikiran Durgampi djadi terbuka. Pikirnja: —Ja —itulah tjara jang lebih baik daripada main paksa segala. —Tetapi ia masih mentjoba:

--Hm! Aku sudah beruban, bagaimana engkau akan mengingusi aku? —

—Aku mengingusi bagaimana? —

—Meskipun aku memiliki goa ini, tapi rahasianja ada padamu. Bukankah aku seperti berebut tulang tiada isinja? —

—Itulah mudah sekali. —sahut Retna Marlangen. —Kau baiki aku dan aku akan membalas kebaikan pula. —

Mendengar utjapan Retna Marlangen, Durgampi tertawa terbahak-bahak. Katanja nerotjos:

—Ah, kau benar-benar litjin sampai aku njaris kau kelabuhi. Kau menghendaki aku, agar aku menjembuhkan lukamu, bukan? —

—Siapa kesudian kau obati? —kata Retna Marlangen sengit. Ia berhenti sedjenak menguasai napasnja jang terasa hendak memburu. Kemudian berkata: —Kau pikirlah dahulu baik-baik. Aku tak mau berbitjara lagi. —

Suatu kesunjian lantas sadja terdjadi. Durgampi menatap wadjah Retna Marlangen seolah-olah hendak menelan isi hatinja. Keswari jang berada di belakangnja, djelas sekali tidak berani melampaui kakaknja sehingga tak berani pula membuka mulutnja. Sedangkan Pangeran Djajakusuma bersiaga penuh menghadapi segala kemungkinan. Dasar ia bermulut djahil, dan tak betah berada dalam suasana terlalu tegang, segera ia berkata:

—Kukira, kau ini seorang pertapa jang besar pengaruhnja. Tak tahunja engkau seperti katak dalam tempurung. —

—Bagaimana kau berani bilang begitu? —bentak Durgampi bersakit hati.

—Buktinja, kau mendengar keluarga radja, begitu hatimu lantas mengkeret.*) –

----

*)mengkeret = meringkas

—Aku? —teriak Durgampi dengan suara tinggi. —Aku tak mempunjal pengaruh daam pemerintahan? Huh! Huh! Kau kenal siapakah Patih Madu? Kau kenal siapakah Ratu Wengker? Mereka berdua berhubungan erat denganku. Kau ingin buktinja? Baik, tunggulah dua tiga bulan lagi. Aku akan datang membawa pasukan pendjemput radja untuk membawa patjarmu pulang ke istana. Ingin aku mendengar engkau mengiang-iang sepandjang hari. —

Setelah berkata demikan, ia segera membawa Keswari pergi dengan panas hati. Dan melihat mereka pergi, hati Retna Marlangen lega luar biasa.

—Kusuma! Apakah kau benar akan mengiang-iang sekiranja kutinggal pergi? —

—Aku tidak hanja mengiang-iang, tapi akan melolong-lolong seperti andjing kena gebuk. —sahut Pangeran Djajakusuma tjepat.

Tiba-tiba, Retna Marlangen menggelendot dinding batu. Tubuhnja bergemetaran.

—Bibi! Kau kenapa? —Pangeran Djajakusuma menubruknja. Hatinja mentjelos, tatkala merasakan betapa dingin tubuh bibinja. Memang, untuk menghadapi kedua iblis besar itu —Retna Marlangen mengerahkan seluruh sisa tenaganja. Ia barhasil, tetapi tenaganja terkuras pula. Ia melihat langit goa djadi berputaran dan tjepat2 menggelendot pada dinding batu.

Gugup Pangeran Djajakusuma memapahnja dan segera hendak dibawanja kembali ke kamarnja. Tapi teringat akan kelitjikan kedua ibis tadi, ia membatalkan niatnja. Kemudian membawa bibinja ke dalam kamar warisan Witaradya.

—Kusuma! Aku kedinginan! —bisik Retna Marlangen.

Hati-hati Pangeran Djajakusuma meletakkan di atas lantai, kemudian berkata:

—Biarlah aku mengambil selimut dan semuanja jang perlu. Bibi masih bisa bertahan? —

Retna Marlangen tersenjum. Pandang matanja memantjarkan rasa terima kasih tak terhingga atas perhatiannja. Menjahut mejakinkan:

—Aku tidak apa2. Hanja dingin. —

Pangeran Djajakusuma ber-bimbang2 sebentar kemudian mengambil keputusan tjepat. Dengan berlarian ia melalui lorong goa jang berlika-liku. Hatinja bersjukur bukan main, ternjata Durgampi dan Keswari tiada nampak bajangannja lagi. Setelah masuk ke kamar tidur, segera mengambil selimut beberapa perangkat pakaian, pedang Pantjakumara, ikat pinggang kumala, ampat botol obat peles dan madu. Lalu tjepat-tjepat kembali ke kamar warisan ilmu sakti Witaradya.

Begitu masuk ke dalam kamar, segera ia menjalakan pelita. Ia melihat Retna Marlangen mengawasi langit goa dengan pandang luar biasa.

—Bibi! Bibi! —bisik Pangeran Djajakusuma dengan suara menggeletar. Sambil menaruhkan semua barang jang dibawanja, ia menghampiri Retna Marlangen.

—Lihatlah! —sahut Retna Marlangen tanpa mengedipkan mata.

Pangeran Djajakusuma menoleh dan memandang ke arah penglihatannja. Itulah gambar lukiaan ilmu sakti Witaradya. Ia djadi heran, apa sebab bibinja menaruh perhatian begitu istimewa. Bukankah gambar2 itu sudah sering dilihatnja?

—Mataku kabur… bawalah aku mendekat! —bisik Retna Marlangen.

Tanpa membuka mulut, Pangeran Djajakusuma memapahnja dan didekatkan ke dinding Retna Marlangen merenungi gambar2 itu. Lama sekali ia tidak membuka mulutnja. Tiba2 menghela napas seperti lagi mengeluh. Katanja pelahan:

—Kalau aku berada dalam keadaan sehat, mungkin sekali aku dapat memetjahkan rahasia ini. Tapi badanku begini dingin dan mataku mengapa djadi kabur? —

Mendengar perkataan Retna Marlangen, Pangeran Djajakusuma melompat menjambar pelita. Kemudian menjuluhi arah pandang bibinja. Retna Marlangen mentjoba menadjamkan matanja dan mengamat-amati dengan teliti.

—Sudahlah… aku tak tahan lagi… —Retna Marlangen mengeluh. Tangannja bergerak dan menjambar pelita sehingga padam seketika. Tjepat2 Pangeran Djajakusuma meletakkan tubuh Retna Marlangen di atas tumpukan pakaian dan diselimuti. Kemudian ia menjalakan pelitanja kembali. Dan selama itu, masih sadja mulutnja membungkam. Ia ingin berbuat segalanja untuk bibinja.

—Bibi! Aku membawa sebotol madu dan beberapa obat peles, kau mau meneguknja? —achirnja dia berbitjara mengalihkan pembitjaraan.

Retna Marlangen tidak menjahut, tapipun tidak membantah. Tatkala Pangeran Djajakusuma menjodorkan botol madu dan obat peles, ia segera meneguknja beberapa kali. Kemudian kembali lagi pandangnja mengamat-amati dinding. Sesudah melewati beberapa saat lamanja, ia mendongak. Pandang mukanja tiba2 mentjeriterakan suatu kesan luar biasa.

—Bibi! Kau mengapa? —Pangeran Djajakusuma tak kuasa menahan kesabarannja lagi.

Retna Marlangen menghela napas. Katanja pelahan:

—Rupanja di luar pengetahuanku sendiri, pernah ada seseorang jang memasuki kamar ini. Barangkali gurupun tidak mengetahui djuga, —

—Siapa? --Pangeran Djajakusuma terkedjut.

—Tjoba amat-amatilah guratan jang berlingkar-lingkar itu. Bukankah itu suara deret huruf jang dapat kita batja? —sahut Retna Marlangen sambil menuding.

Pangeran Djajakusuma melemparkan pandang ke arah telundjuknja. Sebentar ia merenungi. Tiba2 memekik pelahan. Serunja tertahan:

—Benar. Huruf-huruf berbunji! --

—Tjoba, tolong batjakan untukku. —

Pangeran Djajakusuma menjambar pelita dan segera dibawanja mendekat. Pelahan-lahan ia membatja:

mengelilingi dunia seorang diri

mendjenguk goa mendaki gunung

mengambah awan menjelami samudera

di sini melihat Sandhy Yadi Putra dan Witaradya

sajang gubahan ilmu sakti garuda winata

jang diketahui hanja kulitnja —

—Hm —gerutu Pangeran Djajakusuma. Pastilah jang menulis ini salah seorang rekan Mapatih Gadjah Mada. Dia membela keunggulan ilmu sakti gubahannja. Bukankah dia mau berkata, bahwa ilmu sakti Garuda Winata lebih tinggi nilainja daripada ilmu sakti Witaradya? —

—Kau batjalah terus! —perintah Retna Marlangen. Mendengar perintah bibinja Pangeran Djajakusuma meneruskan membatja –

apa jang diketahui penggubah Witaradya

tentang ilmu Garuda Winata adalah dangkal.

Kalau seorang sudah mentjapai tingkatan tinggi,

Witaradya tidak akan dapat mendjatuhkan —

—Penulis ini sangat sombong! —maki Pangeran Djajakusuma dengan penasaran. —Dia tjuma mendjual tjeritera burung. Kalau benar2 jakin akan pendapatnja, mengapa tidak berani menegor guru dengan berhadap-hadapan? —

—Mungkin sekali, guru sudah wafat tatkala dia masuk ke dalam kamar ini. —tungkas Retna Marlangen. —Lebih baik batjalah terus! — Meskipun hati Pangeran Djajakusuma mendongkol, ia terpaksa membatja terus:

di sebelah kamar ini aku meninggalkan beberapa guratan pokok

ilmu sakti Tjaranggesing —Djala Karawelang dan Bende Mataram.

Boleh pilih. Ketiga-tiganja dapat memetjahkan ilmu sakti

Witaradya. Siapa jang berdjodoh mewarisi dialah pawaris ilmu

sakti tertinggi di dunia —*)

PATIH LAWA IDJO

—Hai! Siapakah itu Patih Lawa Idjo? —seru Pangeran Djajakusuma dengan suara menggeletar. Entah apa sebabnja, begitu membatja nama Patih Lawa Idjo, hatinja tergetar dengan tak setahunja sendiri. Tiba2 terasa di dalam kalbunja, ada suatu rasa hormat membersit dari hati.

----

*)Tjaranggesing (Kyahi Tunggulmanik) berdjodoh kepada

Sangadji. Lihat Bende Mataram.

Djala Karawelang berdjodoh kepada Ratu Bagus Boang

Lihat Bunga Tjeplok Ungu dari Banten. Bende Mataram masih mentjari

pewarisnja. Batja “Mentjari Bende Mataram”

—Bibi! —Pangeran Djajakusuma menoleh. —Bagaimana keadaanmu sekarang? —

—Aku agak baikan setelah meneguk madu dan obat peles. — sahut Retna Marlangen.

Bagus! Marilah kita lihat, ilmu sakti matjam apa jang dibangga-banggakan itu. —kata Pangeran Djajakusuma dengan bersemangat.

—Benar. Puluhan tahun aku berada di sini, sama sekali belum mengetabui kamar jang disebutkan itu. —udjar Retna Marlangen. Ia merenungi lingkaran2 huruf itu. Kemudian menggelengkan kepala. Berkata pelahan: —Tidak! Benar2 aku tak pertjaja. —

—Akupun tidak pertjaja, bahwasanja di dunia ini ada sematjam ilmu sakti jang dapat mengatasi ilmu sakti Witaradya. —tungkas Pangeran Djajakusuma. Djangan2 dia hanja membual sadja. —Bukan begitu jang kumaksudkan. —kata Retna Marlangen. —Tjobalah batja guratan lingkaran di podjok kamar itu!

Pangeran Djajakusuma memutar badannja ke arah podjok kamar jang ditundjukkan. Kemudian mendekat dengan membawa pelitanja. Ia merenungi guratan lingkaran. Membatja:

—kepada jang berdjodoh sebelum berlatih makanlah buah klepu

jang tersimpan di dalam peti bila terluka tjepat sembuh bila sehat

akan menambah tenaga —

—Hai! Hai! Orang inipun mengenal ilmu sulapan teriak Pangeran Djajakusuma sambil memutar badan mengarah kepada Retna Marlangen. —Tetapi, baiklah kita buktikan. —

Retna Marlangen bersenjum. Sikapnja terhadap Pangeran Djajakusuma kini berubah setelah mengalami bahaja bersama dan mendengar sumpah pemuda itu. Seperti seorang isteri dalam hari-hari bulan madu, ia berkata menuruti: —Baiklah. Tapi kau harus menggendongku. —

Pangeran Djajakusuma menghampiri dengan hati terharu. Sambil menenteng pelita, ia menggendong Retna Marlangen dan berdjalan ke podjok ke kamar. Ia mendorong dinding itu dengan kakinja. Tetapi dinding tidak bergeming sama sekali.

Tjoba tjarilah tombol-tombol rahasia. Barangkali dia meniru tjara guru mengatur padepokan ini. --kata Retna Marlangen.

Pangeran Djajakusuma segera menjuluhi dan menggerajangi dinding. Tetapi tombol jang diharap-harapkan tidak terdapat. Dasar ia seorang pemuda jang tidak sabaran, semangatnja tadi mendjadi lesu. Tiba-tiba dengan tak sengadja ia memidjak lantai jang terasa kurang kokoh. Ia menggeser-geserkan. Sekonjong-konjong tendengarlah suatu suara berkerinjutan. Sebuah pintu raksasa membuka dengan pelahan.

—Mundur! Tunggu sampai hawa kotornja berkurang perintah Retna Marlangen.

Pangeran Djajakusuma mundur dan menunggu beberapa saat. Kemudian melangkah memasuki kamar itu. Hampir berbareng mereka mendongak. Benar sadja. Langit-langit kamar penuh dengan ukir-ukiran berliku-liku dan huruf-huruf berlingkaran. TJARANGGESING, bunji huruf itu. Kemudian mereka mengarahkan pandang ke arah barat. Terdapat sederet huruf jang berbunji : DJALA KARAWELANG.

Dan di dinding tepat di hadapannja nampak sebuah gambar bende raksasa jang terdapat lukisan berlingkaran. Di bawahnja tertulis: BENDE MATARAM.

Pelahan-lahan Pangeran Djajakusuma menurunkan Retna Marlangen di sampingnja. Mereka berdua kemudian mempeladjari garis lingkaran-lingkaran dengan mentjurahkan seluruh perhatiannja. Lama sekali mereka membungkam mulut. Ternjata ilmu sakti itu benar2 luar biasa. Setiap kali perhatiannja mengikuti garis lingkarannja, darahnja mendadak bergolak sampai menggontjangkan badan.

—Adjaib! Sungguh adjaib! —seru Pangeran Djajakusuma. — Apakah bibi terasa pergolakan aliran darah? —

— Benar. —

—Mengapa sampai menggontjang badan? —Pangeran Djajakusuma heran. —Bagaimana pendapatmu, bibi? —

Retna Marlangen tak segera mendjawab. Sedang beberapa saat lamanja, ia mentjoba menduga:

—Lingkaran-lingkaran itu benar-benar luar biasa. Tjoba kau selidiki lingkaran-lingkaran sakti bagian Djala Karawelang. Apakah darahmu terasa bergolak djuga. —Pangeran Djajakusuma segera memusatkan perhatiannja menghadap lingkaran-lingkaran sakti Djala Karawelang. Setelah selang beberapa saat lamanja, ia tidak merasakan sesuatu ketjuali suatu gerakan ringan.

—Ah, ini suatu ilmu pedang! —seru Pangeran Djajakusuma. Lihat bibi, gerakanku ini! —

Pangeran Djajakusuma terus mengikuti gerakan lengannja. Benar sadja, tetelah berputar-putar tak keruan djuntrungnja gerakannja mirip gerakan pedang.

—Bukankah itu gerakan ilmu pedang! —Pangeran Djajakusuma minta pembenaran.

—Benar. …sahut Retna Marlangen heran. ...Apakah darahmu terasa bergolak! —

—Tidak. —

Retna Marlangen me-nimbang2. Kemudian mengandjurkan:

—Tjoba, kau amat-amati sekarang gambar bende itu! —

Pangeran Djajakusuma berhenti bergeridik. Ia menghampiri dinding. Sebentar ia mengikuti garis lingkaran jang mengisi bentuk sebuah bende. Mendadak sadja tubuhnja bergetar dan tahu-tahu ia terpental tinggi seperti dilemparkan.

—Kusuma! Hati-hati! Kau lepaskan perhatianmu! —seru Retna Marlangen terkedjut.

Untung Pangeran Djajakusuma seorang pemuda jang berotak tjerdas luar biasa. Mendengar seruan bibinja, segera ia menjadari sebab musababnja. Terus sadja ia melepaskan perhatiannja. Tepat pada saat itu, ia terbanting di atas lantai. Ia mendjedjak lantai dan meletik di udara.

—Mengerti aku sekarang. Mengerti aku sekarang? —serunja tatkala turun ke lantai. Ia teringat kepada gelombang terusan air jang dahsjat. Dirinja seperti terlemparkan djuga. Maka ia berkata dengan wadjah girang: —Bibi, masih ingatkah engkau kena lempar tenaga gelombang dahsjat? Tadi aku mengalami demikian djuga. Kalau begitu, inilah himpunan tenaga sakti jang luar biasa dahsjatnja. —

Mendengar keterangan pemuda itu, Retna Marlangen terlongong-longong karena heran. Kemudian termangu-mangu. Berkata seperti kepada dirinja sendiri.

—Kalau begitu, ilmu kepandaianmu lebih baik daripada aku. –

—Aku? —Pangeran Djajakusuma tertjengang.

—Bagaimana bisa? Kaulah jang membimbing aku. —

—Tidak! Aku seumpama sebatang tongkat membawamu berdjalan. Tetapi sesungguhnja engkaulah jang berdjalan sendiri. Lihatlah engkau dapat segera mengimbangi keadaan. Sebaliknja, aku tidak. Aku berlagak menantang kekuatan gelombang, sehingga hampir mengakibatkan kehantjuran kita bersama dengan sia-sia… —

—O, tidak bibi. Tidak! —tungkas Pangeran Djajakusuma dengan terharu. —Aku bukan melebihi kepandaianmu engkau rela berkorban untukku. Dalam suatu kesangsian engkau menempuh bahaja, karena takut akulah jang djustru bakal kena tjelaka. —

Oleh perkataannja sendiri, pemuda itu makin mendjadi terharu. Tentu sadja ia memeluk tubuh Retna Marlangen. Dan Retna Marlangen tidak menolaknja. Ia seperti terdjatuh di dalam suatu kekuasaan jang tenteram nikmat.

Lama sepasang muda-mudi itu terbenam dalam perasaannja masing-masing. Setelah Pangeran Djajakusuma mengurai pelukannja, masing2 merasakan suatu perasaan aneh pula jang belum pernah dialami selama bergaul sekian tahun. Mereka saling memandang dengan berdiam diri. Tiba2 bibir Retna Marlangen tersenjum. Tak terasa Pangeran Djajakusuma tersenjum pula. Kemudian ia memeluknja kembali. Kali ini bukan rasa haru lagi, tapi berganti dengan suatu perasaan kedewasaan jang lembut.

--Kusuma! Aku hampir membunuhmu karena ketjerobohanku. — Bisik Retna Marlangen.

—Tidak! —tungkas Pangeran Djajakusuma seraja menggenggam tangannja. Hati pemuda itu pilu melihat wadjah bibinja jang begitu putjat tak ubah kertas. —Mati di tanganmu adalah suatu kebahagiaan. — katanja. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknja. Terus sadja ia melompat mendjeladjah kamar batu itu. Setelah berputar-putar sekian lamanja, ia menemukan peti warisan Patih Lawa Idjo jang tersimpan di dalam tjelah langit goa. Hati-hati ia mengambilnja dan tangannja bergerak hendak membukanja.

—Kusuma! Kau bukalah dari kedjauhan! —Retna Marlangen memperingatkan.

Pangeran Djajakusuma tersadar oleh peringatan itu. Bukankah peti itu sudah tersekap dalam tjelah goa sekian tahun lamanja? Setelah meletakkan di atas lantai, ia mentjukil tutupnja dengan pedang Pantjakumara dan terbukalah peti itu. Ia menunggu beberapa saat. Kemudian mendjenguknja dan melihat beberapa butir buah jang berwarna hidjau bersemu biru.

—Apakah ini jang disebut buah Klepu? —Pangeran Djajakusuma menduga-duga. —Bibi, pernahkah kau melihat matjam buah ini? —Ia membawanja mendekat dan menjodorkan peti warisan di depan hidung bibinja. Puteri itu meng amat2i lama sekali. Achirnja berkata dengan menghirup napas:

—Kusuma! Berterima kasihlah kepada pemberi warisan ini. Tak peduli siapa sesungguhnja jang menamakan diri Patih Lawa Idjo, tetapi dia pasti orang jang berhati mulia —

Pangeran Djajakusuma mengangguk. Melihat keputjatan wadjah Retna Marlangen, ia jakin bahwa buah warisan itu akan dapat membantu menjembuhkan luka. Bukankah demikian pesan tulisannja. Patih Lawa Idjo sudah dapat membuktikan guratan ilmu saktinja. Pastilah pesannja bukan pula suatu bualan kosong jang tadi ia menganggapnja sebagai ilmu sulapan.

—Bibi! Apakah kita boleh memakan buah ini? —Pangeran Djajakusuma minta pertimbangan.

Tanpa mendjawab, Retna Marlangen memungut sebutir buah Klepu. Takut kalau buah itu mengandung ratjun, Pangeran Djajakusuma mendahului memasukkan ke dalam mulutnja sendiri. Tekatnja, kalau mati keratjunan biarlah mati dengan berbareng.

Ternjata buah itu sangat manis dan menjebarkan bau harum menjegarkan. Bagaimana buah itu masih bisa mempertahankan rasanja, setelah tersimpan bertahun-tahun lamanja? Teringatlah Pangeran Djajakusuma kepada Kebo Talutak, pengasuhnja jang pandai bertjeritera. Pengasuh itu pernah mendongeng, bahwa pada djaman dahulu semua orang sakti-sakti. Maka bisa merawat tubuh manusia ratusan tahun lamanja tanpa rusak.*)

----

*) djaman pyramida. Pernah terdapat tumpukan kain jang warna

dan tjoraknja tidak usang setelah melalui masa lebih dari

5.000 tahun.

Dan mempunjai obat pengawet bahan pakaian abadi. Bagaimana tjaranja, hal itu masih merupakan suatu teka teki besar. Mungkin sekali, Patih Lawa Idjo mangenal rahasia itu. Maka setelah menelan sebutir buah klepu Pangeran Djajakusuma meng-amat2i petinja. Pastilah peti itu mengandung suatu ramuan obat adjaib. Tetapi sekian lama ia mentjoba mengerti, tapi sia2 belaka. Achirnja ia menjerah dan meletakkan peti itu kembali di atas lantai. Ia menoleh mengawaskan bibinja. Ia terkedjut ternjata melihat kedua mata bibinja meram rapat. Dengan gemetar ia meraba hidungnja. Hatinja lega luar biasa, tatkala napas bibinja masih terasa meraba tangannja.

—Ia tertidur begini pulas. —kata Pangeran Djajakusuma di dalam hati. —Apakah karena buah Klepu jang ditelannja? —

Sekarang ia mentjoba memeriksa diri. Suatu gelombang hawa tersembul dari pusatnja dan terus naik merajapi dada. Ia menanik napas dalam dan terasa segar njaman. Memperoleh perasaan itu, kembali ia mengamati-amati wadjah bibinja. Pelita didekatkan. Ia girang bukan kepalang, tatkala wadjah bibinja nampak bersemu merah.

—O, dewa! Terima kasih! —serunja di dalam hati penuh sjukur. — Patih Lawa Idjo, siapakah engkau sebenarnja? Kau begini baik. Begini mulia! —

Oleh rasa girang, ia melompat dan berputar menandak-nandak. Ia mentjoba tenaganja. Setelah menghimpun napas kemudian tangannja memukul ke depan. Suatu tenaga kuat berkesiur menumbuk dinding kamar sehingga bergaungan.

—Benar! Benar! —serunja girang di dalam hati. —Benar2 adjaib! Bila ditelan jang sehat akan menambah tenaga. Bila terluka akan tjepat sembuh! Eh, mengapa di dunia ini masih terdapat suatu keadjaiban begini? —

Ia menoleh memandang wadjah bibinja. Masih sadja bibinja tertidur amat njaman. Timbullah pikirannja:

—Menurut pesan, aku sekarang bisa mulai mempeladjari ilmu sakti warisannja. Tapi bibi terluka akibat menjelidiki tenaga rahasia Witaradya. Biarlah untuk menjenangkan hatinja, aku akan mengadjaknja berlatih menekuni ilmu sakti Witaradya. Dengan begitu, aku akan membuat tenteram arwah guru di alam baka. —

Dan semendjak itu, mereka berdua mempeladjari guratan2 ilmu sakti Witaradya warisan Empu Kapakisan. Pada bulan bulan pertama, Retna Marlangen belum berani bergerak dengan leluasa. Tetapi setelah melampaui masa ampat puluh hari, kesehatannja pulih kembali. Bahkan tenaganja kini, bertambah dengan tak tahunja sendiri. Enam bulan lagi, mereka melatih ilmu sakti Witaradya dengan berbareng. Ternjata ilmu sakti Witaradya digubah dalam bentuk ilmu pedang gabungan. Namun meskipun berdjalan sangat lantjar, masih belum berhasil menguasai intinja. Mereka masih sering kehilangan djiwanja, sehingga Pangeran Djajakusuma jang tidak sabaran kerapkali uring2an.

—Kusuma! Mengapa mesti djengkel? Guru meninggalkan warisan ini, bukan untuk membuatmu djengkel. —Retna Marlangen membudjuknja halus setiap kali pemuda itu mendjadi uring-uringan.

—Ah, benar! Memang akulah si tolol jang kurang sabaran. — sahut Pangeran Djajakusuma. Kemudian ia lari mentjeburkan diri di dalam terusan air. Sekarang ia sudah dapat melawan tamparan gelombang meskipun masih memilih jang sedikit ringanan. Retna Marlangen senantiasa mendampingi. Hatinja penuh sajang, tjinta-kasih dan telaten. Itulah rasa keibuan sedjati, berbareng memeluk tjinta kasih kekasih hati. Dan masa pendekatan hati mereka, tinggal menunggu detik2 sadja. Hari demi hari. Detik demi detik. Dan kemudian terdjadilah.

Itulah terdjadi pada tahun 1364, dibawah kelap-kelip njala pelita tepat mendjelang tengah malam.

-------oo0oo---------

Bagian 05 A

SEMENDJAK TERDJADINJA malam itu, Retna Marlangen membawa sikapnja jang aneh. Meskipun ia termasuk seorang gadis pendiam, namun kini bertambah diam lagi. Pandang matanja seperti memberi teguran tetapipun berbareng memantjarkan tjahaja djernih. Terhadap Pangeran Djajakusuma ia nampak kemalu-maluan. Apabila kena pandang kedua pipinja membersitkan warna merah semu.

—Bibi, aku ini memang anak gila. —Pangeran Djajakusuma berkata pada esok-harinja.

—Kau memang gila. Kalau aku tahu begini, dulu-dulu seharusnja aku menolakmu datang kemari. —tukas Retna Marlangan dengan menundukkan pandang ke tanah.

--Bibi! Apakah kau… —

—Hm. Kau masih memanggilku bibi pula. —potong Retna Marlangen. Tiba-tiba ia tersenjum. Tersenjum manis sekali. Kemudian berkata penuh tjinta-kasih: --Sewaktu aku menuntut Durgampi agar berhubungan dengan ajah untuk memanggilku pulang sebenarnja itulah suatu tipu untuk mengulur waktu sampai aku sudah mendjadi milikmu… aku malahan mengharap agar utusan radja tjepat-tjepat datang. Dengan begitu, aku bisa membawamu pulang pula. —

Pangeran Djajakusuma djadi terharu. Berkata:

—Bibi! Engkau mau turun gunung meninggalkan padepokan? —

—Untukmu, alku bersedia kau bawa kemana sadja. —sahut Retna Marlangen. Tiba-tiba menatap wadjah Pangeran Djajakusuma dan berkata dengan sungguh-sungguh: —Mengapa engkau masih memanggilku bibi? Bukankah aku sudah mendjadi isterimu?

Mendengar istilah isteri, keringat dingin membasahi punggung pemuda itu. Dia boleh berani, bandel dan djahil, tapi mendengar istilah tersebut seluruh tubuhnja meremang. Tak tahu ia, perasaan apakah itu jang menjelimuti seluruh tubuhnja. Hatinja tegang, tetapi menjenangkan. Gugup penuh sesal, tetapi njaman. Merasa diri bersalah, tapipun merasa menang pula. Itulah lautan madu jang memberi hiburan paling njaman dan menenteramkan kepada tiap insan pada malam-malam penjerahan tjinta pertama.

Retna Marlangen tersenjum melihat Pangeran Djajakusuma terlongong-longong. –Kemari! —katanja. —Kau ingin menjatakan suatu penjesalan, bukan? Tetapi sekian lamanja engkau belum memperoleh pengutjapan. Kusuma, aku tidak menjesal. Aku bahkan berterima kasih kepadamu, karena engkau benar2 menganggap aku bukan orang lain —

Pangeran Djajakusuma mendekat. Kedua insan itu lalu saling menempelkan badan. Masing2 merasakan suatu kehangatan. Suatu kebahagiaan jang njaman dan nikmat. Dan tak terasa mereka saling memeluk dan mendekap. Hari-hari itu, mereka melupakan kewadjiban melatih warisan Empu Kapakisan. Semua tereguk habis oleh masa birahi.

Tak terasa masa dua bulan telah terlampaui lagi. Seperti biasanja pada waktu2 tertentu, Pangeran Djajakusuma memasuki perkampungan untuk membeli perlengkapan dan kebutuhan sehari-harinja. Selama itu, Durgampi jang berdjandji hendak membawa pasukan pendjemput dari kota radja belum djuga menampakkan batang hidungnja. Mereka lantas mengira, bahwa tuntutannja dahulu untuk membuat susah iblis itu akan berhasil. Walaupun demikian, mereka perlu lebih giat berlatih untuk menghadapi segala kemungkinannja. Siapa tahu, karena gagal iblis itu lantas mendjadi kalap. Dan datang dengan membawa murid serta adik-seperguruannja.

Demikianlah pada suatu hari, Pangeran Djajakusuma turun gunung untuk mentjari satu perlengkapan. Semua barang jang dikehendaki sudah diperolehnja. Tinggal beberapa botol madu. Terpaksalah ia berdjalan menjusur dusun untuk mentjari sarang2 lebah jang kebanjakan dipelihara penduduk. Setelah ubek-ubekkan ke sana kemari, achirnja ia memperoleh dua botol. Meskipun masih belum mentjukupi kebutuhan tapi lumajan djuga. Waktu itu matahari sudah berada di atas ubun-ubunnja. Ia beristirahat di bawah rimbun pohon sambil menjeka keringat. Kemudian mengeluarkan seruling bambunja jang baru dibelinja tadi. Sebagai keluarga istana, ia mengenal keragaman tabuh-tabuhan*1) semendjak kanak-kanak. Jang digemari ialah meniup seruling. Maka begitu menjematkan seruling bambunja pada mulutnja, segera ia meniup pelahan. Kebetulan sekali, walaupun seruling itu buruk, tetapi memiliki nada suara njaring merdu.

----

*1) batja gamelan

Serombongan panereh dusun kira-kira sebanjak duabelas orang berdjalan tergesa-gesa dengan wadjah sungguh2. Mereka menjengkelit gegaman*2) dan tatkala lewat di depan Pangeran Djajakusuma sama sekali tak menoleh.

Pangeran Djajakusuma sering melewati djalan jang sedang diambahnja. Selamanja aman tenteram dan tiada kesan-kesan kesibukan jang istimewa. Beda dengan jang sedang dilihatnja.

—Apakah mereka sedang menghadiri suatu upatjara agama? —pikir pemuda itu. —Tapi mengapa membawa-bawa sendjata. —

Dengan pandang penuh selidik ia mengikuti perdjalanan mereka. Namun mulutnja tetap meniup serulingnja seakan-akan tidak menaruh perhatian. Selagi ia sibuk menduga-duga terdengarlah kaki kuda berdjalan terantuk-antuk. Dua penunggang kuda muntjul di depannja. Seorang pemuda dan seorang gadis. Mereka berdjalan hampir seiring, namun wadjahnja nampak putjat lesi. Pandang matanja membajangkan suatu ketakutan luar biasa. Melihat mereka, Pangeran Djajakusuma berhenti meniup seruling.

Tepat di depannja, si gadis berkata lemah kepada pemuda di sampingnja:

—Mengapa engkau tak sudi melindungi aku? Lihatlah, aku memang seorang insan jang lemah. Kalau engkau tidak sudi mengakui aku sebagal isterimu, pasti aku bakal menerima hukuman radjam.*)

--Kau djangan mengotjeh tak keruan! Bukankah engkau ini bibiku? Bagaimana mungkin, seorang kemenakan memperisteri bibinja sendiri, —djawab pemuda di sampingnja.

Mendengar djawaban pemuda itu, hati Pangeran Djajakusuma tergetar. Apakah mereka bibi dan kemenakan? Ia lantas mempertadjam pendengarannja.

—Semendjak dahulu kita berdua tahu akan hal itu. —udjar si gadis dengan suara lemah. —Aku memang insan lemah. Tetapi bukankah tjintaku pertama kuserahka kepadamu? Sekiranja kau tahu bahwa hal itu merupakan pelanggaran besar, mengapa engkau tidak menjadarkan aku? —

----

*2) persendjataan logam

*) hukum dilempari batu atau dimasukkan ke dalam tong berpaku

Si pemuda tidak segera menjahut. Ia menghela napas dalam. Setelah mendongak ke angkasa, ia berkata:

—Perlu apa kau menjesal tak keruan? Semuanja sudah terdjadi. Sajang sekali, kita kena dipergoki orang-orang kampung. —

Pangeran Djajakusuma mengerinjitkan dahi. Dia seorang tjerdas. Karena dia mempunjai masalah demikian pula, segera dapat menebak sembilan bagian. Rupanja kedua muda-mudi itu bergaul terlalu rapat. Achirnja terdjadi suatu pelanggaran. Kebetulan perbuatannja kena intip orang-orang kampung dan mereka kini diseret ke sidang peradilan agama. Dan memperoleh dugaan demikian, teringatlah dia kepada bibinja sendiri. Bukankah bibinja telah menjerahkan pula tjinta-pertamanja kepadanja. Terhadap bibinja ia tidak akan merubah dan tjinta kasihnja tidak bakal berubah pula. Untuk kini dan selama-lamanja. Biarpun langit ambruk manghantjurkannja, ia takkan menjesal. Sebaliknja, mengapa pemuda itu begitu pengetjut? Hatinja lantas djadi panas.

—Tetapi perempuan itu mungkin sekali terlalu menakut-nakutinja. Masakan membitjarakan pula perkara hukum radjam segala. —suatu pertimbangan menusuk lubuk hatinja. —Ah, alangkah djauh bedanja dengan bibiku sendiri jang berperasaan halus dan agung.

Pangeran Djajakusuma belum mengetahui, bahwa perhubungan kelamin antara keluarga sendiri pada djaman itu merupakan pelanggaran besar dalam agama dan tata-tertib negara. Pihak perempuanlah jang diwadjibkan memikul tanggung djawab. Sebab dalam warah agamanja, perempuan dianggap sebagai pendjelmaan setan.*1) Dia tak dapat terbebas dari hukuman pitjis, radjam atau siksa lainnja seperti membakar diri dalam api unggun jang sudah disediakan untuk mengusir atma*2) setan dari dalam dirirnja.

----

*1) seperti kisah sutji Adam dan Eva. Eva dianggap pangkal dosa

karena dialah jang pertama kali kena tergoda setan

*2) atma = djiwa

Selagi ia membanding-bandingkan peribadi gadis tadi dengan bibinja, serombongan orang lagi berdjalan menjusul. Mereka terdiri dari orang-orang tua. Mungkin sekali keluarga mereka berdua. Mereka berbitjara sibuk sekali. Seorang pemuda jang berada di belakang tiba2 lari madju dan berkata dengan penuh iba:

—Ajah! Bagaimana kalau mereka kita setudjui agar kawin dan kemudian kita usir dari rumah? —

Orang jang disebut dengan ajah, menggelengkan kepala dengan raut muka sedih luar biasa. Setelah menghela napas, ia menjahut:

—Sekarang, semuanja sudah berada di tangan pedande.*3) Seumpama aku menjetudjui, tetapi bagaimana aku harus bertanggung djawab kepada Dewata Widdhi? Tidak anakku, demi kesedjahteraan turun-temurun kita harus rela berkorban. Kita anggap sadja adikmu perempuan sebagai persembahan kita sekeluarga terhadap dewa agung.

Pangeran Djajakusuma menoleh mengawaskan mereka. Tak terasa ia ikut berdjalan mengiringkan.

—Memang keterlaluan! Keterlaluan! —seorang tua setengah umur setengah mengutuk. —Inilah setan! Bibi dan kemenakan berhubungan kelamin. Alangkah memalukan! Meskipun dewa sendiri, ia tak dapat mengingkari dosa terkutuk itu. Kalau ini bukan kehendak setan, bagaimana hal itu bisa terdjadi! Untung, radja belum mendengar. Sekiranja begitu, bukankah bakal membuat malapetaka seluruh wilajah ini?

Mereka jang berdjalan beriringan menjesak napas. Terasa dalam hati mereka, bahwa pendapat orang itu benar belaka. Sebaliknja hati Pangeran Djajakusuma terkesiap mendengar disinggungnja nama radja. Sebab Sri Baginda jang bertahta sekarang adalah ajahandanja sendiri. Pikirnja: —Masakan ajah akan bertindak kedjam terhadap hal itu. Kalau mereka saling mentjintai, apakah halangannja? —Pikiran Pangeran Djajakusuma lantas terasa mendjadi kusut. Teringatlah dia kepada hukuman radjam jang disinggung-singgung si gadis tadi. Benar-benarkah dia harus menerima hukuman sekedjam itu. Nampaknja keluarga mereka menjadari hukuman itu dan bersedia menjerah kalah demi persembahannja terhadap tata-sutji dewa di langit ketudjuh.

----

*3) pedande = pendeta

—Hm botjah! Kau datang dari mana? --tiba-tiba ia terkedjut kena tegur kepala rombongan.

—Ah, ja. Aku… aku setjara kebetulan lewat djalan jang sama -- sahut Pangeran Djajakusuma sulit.

—Kau bukan termasuk rumpun keluarga kami. Kau boleh mendahului atau agak djauh di belakang! —kata kepala rombongan.

—Dan karena ingin memperoleh keterangan jang djelas, Pangeran Diajakusuma memutuskan:

-- Kalau begitu, biarlah aku berada di belakang. Nampaknja bapak menghadapi soal pelik dan besar. --

Orang itu mendengus. Ia tidak berbitjara lagi dan meneruskan memimpin perdjalan jang kian lama kian mendjadi tjepat. Pangeran Djajakusuma terpaksa berhenti di tepi djalan. Pikirnja djadi sibuk. Ia merasa persoalan itu sangat dekat dengan dirinja. Inilah suatu peristiwa jang tak pernah terlintas dalam benaknja. Apa sebab masjarakat ikut pula membitjarakan perkara perhubungan kelamin bibi dan kemenakan? Kalau masjarakat dusun di kaki gunung begitu memegang keras adat itu, pastilah pemerintab pusat demikian pula. Dan teringat bahwa dirinja dan bibinja termasuk keluarga radja, bulunja menggeridik tak setahunja sendiri.

—Apakah bibi bakal mengalami demikian pula andaikata ajah mendengar warta perhubunganku? —ia berpikir di dalam hati. --Baiklah kubitjarakan dengan bibi bagaimana pendapatnja. Aku sendiri bersedia hantjur dan patuh pada tiap keputusannja. —

Rombongan itu ternjata berdjalan menudju ke sebuah gundukan tinggi jang berada di atas djurang tjuram. Di sana sudah ada rombongan lain jang menunggu. Bahkan kedua muda-mudi jang akan diadili nampak berada di antara mereka. Pangeran Djajakusuma tak mau terlibat. Seperti seseorang jang kena sihir, ia berdiri terpukau dikedjauhan. Ia merasa diri seakan-akan diharuskan untuk menjaksikan semua jang bakal terdjadi di depan hidungnja.

—Mereka berbitjara sangat sibuk. Seorang jang mengenakan djubah pendeta berdiri tegak di hadapan mereka. Ia nampak tegang dan berwibawa. Ia berbitjara njaring, hanja sadja tidak djelas dalam pendengaran Pangeran Djajakusuma. Si gadis jang hendak diadili datang menghadap dengan menundukkan kepala. Ia kemudian berlutut di hadapannja. Seteiah itu orang-orang pada mundur dan berdiri mengelilingi seperti batas arena.

Pendeta jang nampak angker, lalu membatja doa-dua sutji. Entah doa apa jang sedang dibatjanja. Setelah menengadah ke udara dan mentjium bumi, ia memberi isjarat dengan tangannja. Dua orang datang dengan memanggul tong. Pangeran Djajakusuma tak tahu apakah maksudnja. Ia hanja menadjamkan penglihatannja. Tiba-tiba terdjadilah sesuatu sang mengedjutkan hatinja.

Si gadis dimasukkan ke dalam tong itu, lalu digelundungkan ke dalam djurang. Inilah suatu kedjadian jarang terdjadi di luar dugaan Pangeran Djajakusuma. Benar-benarkah gadis itu menerima hukumannja? Mengapa tidak berbareng dengan pemudanja? Ia tenjengang

kemudian bergusar, tatkala rombongan itu lantas bubar berderai. Si pendeta dan rombongan si pemuda segera meninggalkan ketinggian. Tatkala lewat tak djauh dari Pangeran Djajakusuma, terdengar suara pendeta itu menasehati kepada si pemuda.

—Nah, kau ingat-ingatlah peristiwa ini agar dikemudian hari djangan terulang kembali. Bukankah benar sabda para sutji, bahwa perempuan itu sesungguhnja pendjelmaan setan? —

Dan pemuda itu memanggut-manggut seperti burung kakak-tua seraja mengutjapkan kata kata ja, ja… ja beruntun puluhan kali. Bukan main gusarnja Pangeran Djajakusuma menjaksikan sikap pengetjutnja. Mau ia melompat menghadjarnja, tiba-tiba melihat suatu pemandangan lain. Itulah rombongan lain. Itulah rombongan kedua jang tadi diikutinja.

Orang jang disebut ajah mentjoba membudjuk kakak si gadis. Katanja dengan menahan gedjolak hati:

—Tak apa, tak apa! Jang rusak hanja tubuhnja. Tetapi atmanja telah pulang dengan iringan doa sutji pedande. Bukankah kau telah mendengarnja sendiri? —

Anaknja laki-laki tergugu. Ia menguntji mulut, tetapi wadjahnja putjat lesi. Melihat pemandangan itu, tak dapat lagi Pangeran Djajakusuma menguasai dirinja.

Terus sadja ia melompat menghampiri. Dan melihat Pangeran Djajakusuma, kepala rombongan segera mengenalnja kembali. Tegurnja tak senang:

—Anak muda, mengapa kau berada di sini ? —

—Apakah jang terdjadi? —Pangeran Djajakusuma membalas teguran itu dengan suatu pertanjaan.

—Ah, telah kau saksikan pula peristiwa terkutuk ini? —kepala rombongan menjesalinja. Aku tak menginginkan peristiwa ini teruar lebih luar lagi. —Pangeran Djajakusuma tak mengubris bunji perkataannja. Hatinja terlalu panas dan bergolak hebat. Berkata minta keterangan:

--Meskipun ini bukan urusanku, tapi mengapa jang laki2 tidak menerima hukuman pula? —

—Hukuman? —kepala rombongan heran ter-nganga2.

—Kau anak mana sampai tidak mengerti adat? Menerima hukuman? Kenapa dia harus dihukum? Sebaliknja ia harus dikasihani karena pernah tergoda setan:

Orang jang disebut ajah, terdengar menghela napas. Katanja sedih:

--Sudahlah, sudahlah! Mari kita pergi. Perlu apa berkepandjangan. Laki-laki adalah tiang negara. Setidak-tidaknja tenaganja bisa diharapkan mendjadi peradjurit pendjaga kesedjahteraan hidup bersama. Sebaliknja perempuan, memang anak setan! Mari kita pulang! —

Ia mendahului turun ketinggian dan segera diikuti rombongannja. Heran Pangeran Djajakusuma mendengar dan menjaksikan sikap hidupnja. Walaupun nampaknja iklas, tapi bunji kata-katanja

mengandung suatu pemberontakan. Suatu pemberontakan terhadap sesuatu jang berdjalan tidak adil. Hanja apa itu, ia sendiri hanja merasakan belaka.

Dan lama sekali ia temangu-mangu mengawaskan kepergiannja rombongan keluarga si gadis meninggalkan bukit. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benaknja. Ia menoleh dan menengok kedalam djurang. Lalu lari mengintari bukit dan mendjeladjahi dasar djurang. Tak usah lama, ia segera menemukan tong penjiksa jang tersangkut pada akar belukar. Ia menemukan setjerah harapan. Tjepat ia menghampiri dan menengoknja. Dan begitu melongok, ia kaget sampai berdjingkrak mundur. Darah berhamburan membasahi bumi. Ternjata tong itu penuh dengan paku-paku tadjam. Begitu digelundungkan ke dalam djurang lantas sadja me-robek2 tubuh gadis itu karena suatu gontjangan. Meskipun demikian, tiada terdengar suara erang si gadis. Suatu tanda, bahwa ia menerima hukuman itu dengan rasa iklas. Alangkah kedjam dan mengharukan! Dan dapatkah dibenarkan hukuman begini ini, terhadap seseorang jang bersalah karena menjerahkan tjintanja kepada seorang pemuda jang kebetulan adalah kemenakannja sendiri, pikirnja di dalam hati. Dan teringat akan bibinja sendiri, pikirannja lantas mendjadi pujeng. Dan dengan pikirannja itu pula, ia pulang ke padepokan.

Matahari kala itu sudah tjondong ke barat tatkala ia sampai di padepokan Kapakisan. Ia melihat bibinja duduk berdjuntai di atas batu menunggu kedatangannja. Alangkah tjantik dan menggairahkan!

--Kau kemana sadja sampai hari begini baru pulang? —tegur Retna Marlangen dengan bersenjum.

—Bibi… Aku… —

—Masih sadja kau memanggilku bibi. —tungkas Retna Marlangen. Tjoba beladjar memanggil namaku… —

--Benar… tapi rasanja tak dapat aku berbuat begitu… --sebut Pangeran Djajakusuma.

—Mengapa? —wadjah Retna Marlangen berubah hebat.

—Karena betapapun djuga, engkau adalah bibiku berbareng guruku. Masakan aku berani memanggil namamu?

—Hm… apakah engkau tidak mau mengakui aku sebagai isterimu? --kata Retna Marlangen. Dan mendengar perkataannja, hati Pangeran Djajakusuma memukul. Itulah utjapan jang hampir sama bunjinja dengan utjapan si gadis terhadap kekasihnja jang kebetulan pula adalah kemenakannja.

—Bukan begitu… bukan begitu! —ia menjahut dengan bingung. Bergegas ia membanting dirinja di dekat Retna Marlangen. Berkata: —Baru sadja aku melihat suatu peristiwa setjara kebetulan. Dan melihat peristiwa itu aku teringat kepada bibi. —Pangeran Djajakusuma lantas mentjeriterakan pengalamannja. Dan mendengar kisahnja, wadjah Retna Marlangen berubah hebat.

Ia adalah seorang puteri jang bermukim di atas gunung semendjak kanak-kanak. Dalam pergaulan masjarakat ia masih sangat hidjau. Tadinja, ia berhati dingin. Tetapi setelah bergaul selama tudjuh tahun dengan Pangeran Djajakusuma, ia mengalami suatu perubahan dengan tak setahunja sendiri. Apalagi setelah menjerahkan tjintanja jang pertama, ia djadi seorang perasa.

Pelahan-lahan ia berdiri dan menatap wadjah Pangeran Djajakusuma dengan pandang pilu. Lalu berkata lembut.

—Djadi oleh alasan itulah, engkau akan tetap memanggilku bibi? —

—Benar… eh… maksudku, ini sungguh tidak adil! Tidak adil! — sahut Pangeran Djajakusuma. —Bukankah begitu, bibi? —

Sakit hati Retna Marlangen, dirinja masih dipanggilnja bibi. Dengan menahan air mata ia berkata lagi:

—Sebenarnja, engkau tidak mau mengganggap aku isterimu, bukan? —

Bukan begitu! Bukan begitu! —sahut Pangeran Djajakusuma dengan gugup. Memang maksudnja tidak demikian. Ia mengharap dengan didengarnja tjerita itu, hati Retna Marlangen akan mendjadi tabah. Ia sendiri tidak bermaksud merubah sikap. Ia bersedia mati untuk menghadapi segala kemungkinan jang memisahkan dirinja dan Retna Marlangen. Tetapi Retna Marlangen salah paham. Hatinja tersinggung. Pada saat itu diuga, ia menundukkan kepalanja. Kemudian memutar tubuh dan berdjalan pelahan-lahan menuruni tandjakan.

—Bibi! Kau kenapa? —Pangeran Djajakusuma terkedjut. Gugup ia melompat bangun dan mengedjarnja.

Retna Marlangen menoleh. Pandangnja berapi-api di antara air matanja jang membasahi kelopaknja. Katanja angker:

—Kusuma! Mulai hari ini, kalau engkau berani mendekati diriku lagi, aku akan bunuh diri atau membunuhmu! —

Setelah berkata demikian, ia memutar badannja dan lari setjepat angin turun gunung. Pangeran Djajakusuma terpaku dan Retna Marlangen sudah menghilang di balik gundukan tanah.

—Bibi! Bibi! Kau salah tangkap. Adjaklah aku! —teriak Pangeran Djajakusuma setelah tersadar. Ia memburu sampai ke gunduk tanah. Tiba-tiba teringatlah dia akan antjaman Retna Marlangen. Ia mengenal sifat bibinja. Sekali berkata dia akan membuktikan, karena tiap patah katanja merupakan undang2 baginja. Dan teringat hal itu, ia merandek. Matanja mengawaskan berkelebatnja bajangan putih jang lari kian mendjauhi dirinja.

Kesedihan Pangeran Djajakusuma tak dapat terlukiskan lagi. Ia membanting diri di atas tanah dan menangis menggerung-gerung. Kenapa bisa salah terdjadi? Tadinja ia bermaksud hendak mengadukan kepintjangan hukum tata tertib seperti seorang murid mengadukan suatu soal

terhadap gurunja. Tak diduganja sama sekali, bahwa persoalan jang dikemukakan djustru menjinggung hati bibinja.

—Bibi! Bibi! Meskipun langit ambruk masakan aku akan mengingkari dirimu? —tangis pangeran Djajakusuma makin lama makin hebat.

Pergaulannja dengan Retna Marlangen berdjalan kurang lebih tudjuh tahun lamanja. Mula-mula sebagai guru dan murid kemudian sebagai bibi dan kemenakan. Setelah itu terdjadilah suatu peristiwa jang membahagiakan. Tiba-tiba Retna Marlangen meninggalkannja dengan mendadak karena suatu salah paham. Bukankah menjedihkan hatinja?

—Aku memang tolol! —maki Pangeran Djajakusuma kepada dirinja sendiri. —Dia sudah menjerahkan segala-galanja dengan tulus iklas kepadaku, sebaliknja aku tidak meluluskan satu patah kata permintaannja. Baiklah aku kini akan memanggil namanja seperti jang dikehendaki. —Memperoleh keputusan demikian, hatinja djadi lega. Pelahan-lahan ia memasuki goa dan membaringkan diri di atas pembaringan.

Malam itu, saban-saban ia terbangun oleh suara angin dan gemeresak tikus berlari-larian. Ia mengira, Retna Marlangen pulang kembali. Segera ia berteriak memanggil sambil melontjat dari pembaringan: —Bibi! Bibi… oh… Marlangen! Marlangen! —Tetapi saban-saban ia ketjewa, karena goa tetap sunji sepi.

Dua hari lagi, ia menunggu dan mengharap-harap kedatangan bibinja. Ternjata bibinja tidak menampakkan dirinja. Ia djadi sedih dan bergelisah luar biasa. Dalam keadaan demikian hampir-hampir sadja ia membeturkan kepalanja pada batu kamar. Untung setiap kali hendak bertekad demikian, teringatlah dia kepada sifat bibinja jang lembut. Tidak! Tidak! Bibinja tidak akan sampai hati meninggalkannja untuk selama-lamanja, ia jakin.

Achirnja ia mengambil keputusan hendak mentjari dia. Terasa kini di dalam hatinja, bahwa bibinja merupakan pelita hidupnja jang paling berharga di seluruh dunia. Bergegas ia berkemas-kemas dan berangkat meninggalkan padepokan. Di depan goa ia bersudjud dan berkata njaring:

—Guru! Perkenankan aku mentjari muridmu bibiku... guruku… isteriku! —

Ia tidak membekal sebutir makanan. Jang dibawanja hanja ikat pinggang permata, seruling, pedang Pantjakumara dan beberapa perangkat pakalan jang dibungkus di dalam karung. Tak tahu ia, kemana harus pergi. Achirnja memutuskan untuk berdjalan sadja. Tetapi oleh pikirannja jang pepat, ia tjepat lelah berkali-kali ia duduk bersimpuh di pinggir djalan seperti orang gendeng. Ia menangis dan tertawa. Menjanji dan meniup seruling tak keruan djuntrungnja.

Tiba di kaki gunung, mulailah ia mentjari keterangan dari mulut penduduk. Barangkali mereka pernah melihat seorang wanita berpakaian putih. Beberapa kali ia minta keterangan, tetapi tiada seorangpun jang dapat memberi keterangan. Ia jang tidak sabaran, lambat laun djadi djengkel. Lantaran djengkel waktu bertemu dengan seorang lagi, ia bertanja dengan kurang hormat. Tentu sadja jang dihudjani pertanjaan, mendongkol melihat sikapnja jang kasar dan kurang sopan.

—Sebenarnja siapa sih perempuan itu? Apakah lebih berharga daripada mutiara? —karena mendongkol orang itu membalas pertanjaannja dengan suatu pertanjaan pula.

—Tutup mulutmu! --bentak Pangeran Djajakusuma. Apakah dia berharga atau tidak… dia bukan urusanmu! Aku hanja bertanja padamu, kau pernah melihat atau tidak? —

Dibentak demikian, orang itu mendjadi gusar. Untunglah pada saat itu ada seorang menarik lengan Pangeran Djajakusuma. Ia membawanja ke djalan ketjil dan berkata menuding:

—Semalam aku melihat seorang gadis sangat tjantik. Ia mengenakan djubah pertapaan serba putih. Berdjalan ke arah timur laut. Apakah dia gadis jang kau tanjakan atau tidak, aku tak tahu... —

Bukan main girang hati Pangeran Djajakusuma mendengar keterangan itu. Belum lagi selesai orang itu berkata, ia sudah mengutjapkan rasa terima kasih dan lari melesat ke arah timur laut mengambah djalanan ketjil. Sama sekali tak disadari, bahwa orang itu sebenarnja hanja berkata asal omong sadja karena mendongkol menjaksikan tjaranja minta keterangan kepada penduduk.

Dalam pada itu, Pangeran Djajakusuma terus ber-lari2an seperti orang gila. Tak lama kemudian sampailah dia kepada suatu djalanan tjabang tiga. Ia berbimbang-bimbang sebentar, karena tak tahu djalan manakah jang diambah Retna Marlangen. Pikirnja: —Bibi tak senang kepada keramaian. Pastilah dia mengambil djalan mengarah pegunungan ini. —Ia terus melesat mengarah pegunungan. Tetapi sekian lamanja ia lari menubras-nubras tiada tanda-tandanja ketjuali djalan jang diambahnja makin lama makin tjijut. Ia tak berputus-asa. Achirnja djalanan tjijut jang diambahnja itu sampai kepada suatu djalan raja.

Di tepi djalan raja ini, ia beristirahat. Sudah hampir satu hari penuh, ia berdjalan tak keruan djuntrungnja tanpa makan tanpa minum. Waktu itu, matahari sudah berada diharat penuh-penuh. Perutnja berkerujukan dan ia merasa lapar. Segera ia mengarah ke kota ketjil jang berada di depan hidungnja. Di kota itu ia memasuki kedai nasi dan memesan beberapa masakan dan beberapa gelas minuman.

Tetapi baru aadja ia menelan beberapa suap nasi, tenggorokannja terasa terkantjing. Bajangan Retna Marlangen jang agung berwibawa muntjul di depannja. Pikirnja: —Kalau malam ini aku belum dapat menjusulnja, pastilah aku takkan dapat menjandaknja lagi. —Memikir demikian, ia segera memanggil pemilik kedai.

Melihat Pangeran Djajakusuma begitu bermalas-malasan menghabiskan hidangan, pemilik kedai mendjadi gugup. Berkata dengan hati ketjil:

—Tuan! Apakah hidangan kami tidak tjotjok? Biarlah aku memasakkan jang lebih tjotjok dengan selera tuan... —

—Bukan! Bukan perkara masakan. —tungkas Pangeran Djajakusuma. —Sebenarnja ingin aku minta suatu keterangan. Apakah engkau pernah melihat seorang gadis berparas tjantik berpakaian serba putih? —

—Berpakaian putih?... —kata pemilik kedai mengingat-ingat. — apakab gadis itu sedang berduka? —

—Benar. —

—Gadis itu berpakalan serba putih, bukan? —

—Ja, ja, ja. Kau lihat atau tidak? —Pangeran Djajakusuma tidak sabar.

—Benar, aku pernah melihatnja. —

—Bagus! Kalau sedang berdjalan, mengarah kemana? —desak Pangeran Djajakusuma dengan bernafsu.

—Tapi kemarin aku melihatnja. —kata pemilik kedai hati2. —

—Ja kemana dia? —

—Tapi tuan… gadis itu sangat galak. --seru pemilik kedai setengah berbisik. —Ah, lebih baik djangan mentjari padanja. Itulah tjari suatu penjakit.

Pangeran Djajakusuma girang bukan main, meskipun keterangan pemilik kedai membuat hatinja tidak sabar lagi. Gambaran pemilik kedai tentang bibinja, banjak miripnja. Dengan suara gemetaran ia mendesak:

—Kenapa dia galak? Kenapa? —

Baiklah terlebih dahulu aku bertanja kepada tuan: apakah tuan tahu bahwa dia pandai bersilat? —

—Tahu! Tentu sadja aku tahu. —Pangeran Djajakusuma menjahut tjepat.

—Kalau begitu, benar2 tuan mentjari penjakit. Buat apa mentjarinja? Dia sangat berbahaja—

—Sebenarnja, apakah jang terdjadi? —Pangeran Djajakusuma menegas. Ia jakin, bahwa gadis jang dibitjarakan itu adalah bibinja jang dirindukan. Hanja ia sangat tidak mengerti, apa sebab bibinja tiba-tiba mendjadi galak dan berbahaja.

Pemilik kedai nampak ragu-ragu. Setelah me-nimbang2 sebentar ia berkata:

—Untuk mendjaga segala kemungkinan, sebenarnja apakah hubungan tuan dengan dia? —

—Dialah kakakku perempuan. —sahut Pangeran Djajakusuma tanpa pikir lagi. Inilah djawaban sebenarnja kurang tepat. Memang dalam hatinja, Retna Marlangen adalah bibinja. Tetapi sekarang kalau menjebutnja sebagai kakak perempuan, ia lupa kepada usianja.

Mula2 pemilik kedai sudah akan menerima keterangannja. Mendadak suatu ingatan menusuk benaknja. Dengan ragu2 ia berkata:

—Kurang benar… Kurang benar…! —

—Apakah jang kurang benar? —Pangeran Djajakusuma mendongkol.

Pemilik kedai masih sadja bergeleng kepala dengan komat-kamit. Dan Pangeran Djajakusuma mendjadi djengkel. Sekali melontjat, ia menerkam badjunja. Membentak: —Kau mau memberi keterangan atau tidak? —

Pemilik kedai terbelalak matanja, menjahut setengah menggerendengi:

—Benar2 tuan mirip dia —

—Apa jang mirip? —

—Mirip ja mirip —sahut pemilik kedai sudah tak atjuh. Dan mendengar kata-katanja, hati Pangeran Djajakusuma betambah djengkel. Ia memperkeras terkamannja, sehingga napas pemilik kedai mendjadi sesak.

—Lepas! Lepas! —serunja tertahan. —Tuan menghendaki keterangan atau tidak? —

Mengapa berputar-putar tak keruan djuntrungnja? —Hajo, kau mau memberi keterangan atau tidak?

—Ja, ja, ja… tapi napas sesak begini, bagaimana aku dapat berbitjara? —

Pangeran Djajakusuma melepaskan terkamannja. Dan setelah berbatuk-batuk sambil mengatur napas, pemilik kedai itu lalu berkata:

—Tuan muda, aku bilang kurang benar… karena usia gadis itu lebih muda daripada tuan. Djadi kurang benar, kalau dia kakak perempuan tuan. Benar tidak? Kalau tuan berkata dia adik-perempuan tuan, nah itulah baru pantas. Aku bilang, tuan mirip dia. Sebab baik tuan maupun dia sama2 galaknja. Sedikit-sedikit menampar orang.... —

Pangeran Djajakusuma tersadar atas ketjerobohannja sendiri. Setelah tertawa selintasan, ia berkata setengah minta maaf:

—Walaupun usianja lebih muda, tapi dialah kakakku misan. Dia berkelahi dengan siapa, sampai mengumbar adat? --

—Bukan sadja berkelahi, tetapi melukai orang pula. Tjoba lihat! sahut pemilik kedai sambil menuding alas medja bekas kena tikaman sendjata tadjam. —Bukankah berbahaja dia? Sekali mengebaskan sendjata tadjam, dua orang kehilangan telinganja sebelah. —

Pangeran Djajakusuma terkedjut mendengar keterangan itu Pikirnja: —Selamanja bibi sangat tenang dan pemaaf. Mengapa mendadak bisa berubah begini? Apakah karena sangat djengkel memikirkan aku sehingga hatinja lantas mendjadi pepat dan uring-uringan? —Memperoleh dugaan demikian, hatinja pilu. Minta keterangan:

—Sebenarnja siapakah orang-orang jang memusuhinja? —

—Orang-orang itu… —sahut pemilik kedai. Dan belum habis ia berkata, ia menoleh ke arah djalan. Wadjahnja berubah. Lalu memutar badan meninggalkan Pangeran Djajakusuma.

Bagian 05 B

Pangeran Djajakusuma seorang pemuda tjerdik. Lantas sadja ia bisa menduga-duga. Tjepat ia menundukkan kepala dan kembali menggerumuti nasinja. Ia mentjuri pandang. Dua orang pemuda ampat lima tahun lebih tua daripadanja, masuk ke dalam kedai. Mereka duduk di dekatnja, kira-kira dua langkah djauhnja. Setelah mengetuk-ngetuk alas medja, mereka memesan makanan dan minuman.

Seorang pelajan datang menghampiri. Setelah memperoleh pesanan ia lewat di dekat medja Pangeran Djajakusuma sambil membuang isjarat mata. Pangeran Djajakusuma berpura-pura tidak melihatnja. Ia kini makan dengan lahap sekali. Itulah disebabkan, ia sudah memperoleh djedjak bibinja.

Kedua orang itu mengawasinja. Melihat Pangeran Djajajakusuma mengenakan pakaian kumal, mereka tidak menaruh perhatian istimewa lagi. Lalu berbitjara kasak-kusuk setengah berbisik.

Pangeran Djajakusuma masih membawa lagaknja. Ia menjuap nasinja seperti andjing kelaparan. Suara mulutnja sengadja didengarkan meniru gaja orang dusun jang goblok. Tetapi telinga dipasang tadjam-tadjam:

—Madraka, apakah Wirota dan Wiragati malam nanti benar-benar datang ? —kata jang beralis gombjok. —Kalau tidak, tjelakaiah kita. —

—Wirota dan Wiragati adalah laki-laki sedjati, —sahut Madraka. —Lagi pula mereka mempunjai hubungan darah dengan Panglima Pandji Angragani.*) Kabarnja mereka menerima perintah langsung dari Panglima.

Mendengar disebutnja nama Panglima Angragani, Pangeran Djajakusuma terkedjut. Panglima itu sangat tenar namanja di seluruh wilajah negara Madjapahit. Dialah tangan kanan Mantrimukya Gadjah Mada. Dia seorang panglima perang jang selalu berhasil dalam tiap medan perang.

----

*) Dialah jang bertugas mendjemput utusan dari negeri Singgelo.

Namanja mendjadi pudjaan dan sandjungan rakjat. Terlebih-lebih bagi dunia kanak-kanak. Ia merupakan Dewa perang tiada tandingnja di dalam chajal kanak-kanak. Pangeran Djajakusuma pernah memudjanja pula semasa hidup dalam kalangan istana. Pikirnja: —Biasanja dia dikirimkan ke negeri seberang untuk mengamankan wilajah tertentu jang dikehendaki

pemerintah. Apa sebab perintahnja memasuki pedusunan tak djauh dari kotaradja? —Dengan pikiran itu, perhatiannja terhadap kedua orang itu bertambah.

—Ja —akupun jakin. Tapi mengapa sampai kini belum djuga nampak datang? —kata jang beralis gombjok. Lalu melemparkan pandang ke djalan.

—Djanapati! Kaulah jang digoda rasa takut, sehingga hatimu gelisah tak keruan. —Madraka menjesali —Memang kudengar Panglima memberi perintah istimewa agar berdjaga-djaga terhadap segala kemungkinan. Sebenarnja sapai di mana kepandaian perempuan itu? —

—Minum! —Djanapati memotong. —Djangan kau sebut-sebut perkara itu! Berbahaja… — Setelah memberi peringatan demikian, ia minta disediakan sebuah kamar untuk menginap.

Pada djaman itu, setiap kedai jang agak besar pada umumnja mempunjai kamar-kamar penginapan. Mendengar Madraka dan Djanapati memesan sebuah kamar, timbullah keinginan Pangeran Djajakusuma untuk menginap pula. Ia tertarik kenapa pembitjaraan mereka. Ia menduga, bahwa mereka berdua inilah jang lagi bermusuhan dengan Retna Marlangen. Rupanja mereka pernah kena hadjar bibinja. Mereka lantas mentjari bantuan jang dapat diandalkan. Kemudian datang lagi untuk membuat perhitungan. Dengan mengikuti perdjalanan mereka, bukankah ia akan dapat menemukan bibinja kembali oleh pikiran itu, hatinja sangat girang. Lantas sadja ia memesan kamar jang letaknja di depan kamar mereka.

Waktu malam hampir tiba, pelajan losmen datang membawa lampu. Berkata berbisik kepadanja:

—Tuan, kau harus berhati-hati! Kakakmu perempuan jang terlalu galak. Ia memagas sebagian telinga kawannja. Itulah sebabnja, mereka kini datang untuk membuat pembalasan. —

—Mustahil kakakku seganas itu. Dia seorang gadis jang baik dan pemaaf. —Pangeran Djajakusuma mempertahankan.

—Aku pertjaja dia seorang gadis baik hati dan pemaaf. Tapi hanja terhadapmu. —kata pelajan itu.

Pangeran Djajakusuma mengerinjitkan dahi. Minta keterangan:

—Sebenarnja bagaimana mula-mula terdjadi demikian? —

—Kakakmu datang kemari… eh singgah maksudku. Selagi makan, datanglah dua orang pemuda. Mereka hanja mengamat-amati betis kakakmu. Mendadak kakakmu mendjadi gusar dengan menjahut pedangnja. Dengan sekali sabet telinga mereka terpangkas sebagian. Bukankah terlalu galak? —

Heran, Pangeran Djajakusuma mendengar keterangan palajan. Selagi hendak membuka mulut, ia mendengar penghuni depan meniup lampu. Buru-buru ia membisiki pelajan itu agar djangan membuka mulut. Katanja di dalam hati. —Tentu sadja bibi bergusar atas kekurangadjaran mereka. Masakan mereka mengintjar betis orang! Akupun kalau kebetulan memergok, masakan akan tinggal diam… —

Dengan berdjingkit-djingkit, pelajan losmen meninggalkan kamar. Pangeran Djajakusuma kemudian memadamkan lampunja pula. Untuk mengintip perbuatan mereka, ia bersedia berdjaga terus sepandjang malam. --

Kira-kira mendjelang larut malam, ia mendengar suara gemeresak. Sebagai seorang jang berkepandaian tinggi, tahulah Pangeran Djajakusuma bahwa dua orang lagi datang melompati pagar memasuki pekarangan. Sebentar kemudian, terdengar djendela terbuka. Kemudian terdengar suara berbisik:

—Apakah kakanda Wirota dan Wirogati? —

—Benar! —sahut suara pelahan pula.

—Masuklah! —terdengar suara Djanapati mempersilahkan dengan hormat. Ia membuka pintu samping dan menjalakan lampunja kembali. Setelah dua tetamu itu duduk, Djanapati berkata: —Kami Djanapati dan Madraka dengan ini mengutjapkan selamat datang. Terimalah hormat kami. —

—Djangan banjak peradatan. —tegur salah seorang dari tetamu jang datang. Kami menerima surat perintah dari panglima untuk segera menjusul kalian kemari. Apakah perempuan itu benar-benar luar biasa kepandaiannja? —

—Tinggi rendahnja ilmu kepandaiannja, kami belum mengetahui... djawab Djanapati… tetapi apabila ditjeritakan benar2 memalukan. Dua teman kami dilukai dengan gampang. --

—Kira-kira ilmu kepandaiannja datang dari mana? —

—Kami kurang terang. Tetapi menurut suatu penjelidikan, kalangannja berhubungan erat dengan si tua Raganatha. —

Mendengar disebutnja nama Raganatha, hati Pangeran Djajakusuma girang bukan main. Tak diragukan lagi, bahwa perempuan jang sedang dibitjarakan itu pasti bibinja. Hanja ia belum tahu, apa sebab bibinja tiba2 djadi begitu galak dan ganas.

—Maksudmu Ki Raganatha? —tetamu jang lain menegas. Dialah Wirogati. —Menurut kabar semendjak dahulu tak pernah dia turun gunung. —

—Benar. —sahut Djanapati. —Tapi tahun-tahun belakangan ini, sering dia berkelana. Dan persahabatannja dengan kalangan perempuan itu sudah terdjadi pada tahun2 djauh sebelumnja. —

— Hm. Kalau begitu, asal-usulnja tidak begitu pelik. —Wirogati menggerendeng. Mengalihkan pembitjaraan: —Dia menentang kalian mengadu kepandaian. Dimana dan siapa pula jang diagul-agulkan? —

—Paman kami Gelatik Kidang akan membantu kita dengan diam-diam. Paman mengandjurkan agar kami memilih waktu tepat tengah hari. Dan tempatnja di sebelah timur hutan itu. Di dekat dua batu jang menongol mengarah selatan. Dari sini djaraknja kurang lebih dua puluh pal. —

Madraka menerangkan. —Berapa djumlah orang jang diandalkan perempuan itu, kami belum, mendapat keterangan. Tetapi dengan kedatangan kakanda berdua, kami tak usah berchawatir lagi. —

—Hm… —Wiragati menggerendeng. —Sebenarnja, kami lagi melakukan tugas pendjemputan utusan dari negeri Singgelo. Namun panglima masih djuga sempat membereskan soal ini. Baiklah, esok hari kami berdua akan datang, Wirota, mari kita berangkat! —

Djanapati dan Madraka mengantarkan mereka sampai di pekarangan. Tiba2 Pangeran Djajakusuma mendengar Djanapati berbisik pelahan kepada Wiragati dan Wirota:

—Hanja sadja soal ini harus kita rahasiakan benar2. Kabarnja, pihak mereka mempunjai hubungan erat dengan pemerintah pusat. Kalau orang-orang atasan mulai tjampur tangan perkara ini, bukankah sangat memalukan? —

Wiragati tertawa. Menjahut:

—Kalian takut siapa? Di belakang kita, bukankah berdiri Sang Mantrimukya Gadjah Mada? Tapi baiklah… aku berdjandji akan membungkam mulut. —Hati Pangeran Djajakusuma panas. Ternjata mereka mengadakan main perserikatan hendak mengkerubut bibinja. Segolongan dengan terang-terangan. Tetapi ada golongan lain jang dipimpin oleh seorang jang bernama Gelatik Kidang akan menikam dari belakang. —Orang2 ini tak tahu malu! —makinja di dalam hati. Tetapi diam2 hatinja mendjadi besar. Bukankah hal itu berarti, bahwa mereka mengakui keunggulan ilmu kepandaian bibinja?

Djustru dia memperoleh pikiran demikian, timbullah kenakalan Pangeran Djajakusuma. Melihat Madraka dan Djanapati masih berbitjara kasak-kusuk dengan Wiragati dan Wirota ia menjelundup memasuki kamar mereka. Ia segera menggeledah. Sebuah bungkusan berisi uang perak, dibukanja tjepat. —Lumajan untuk penambah bekal di tengah djalan. --pikirnja. Lalu dimasukkan ke dalam sakunja. Ia memeriksa bungkusan jang lain. Ternjata berisi dua batang pedang pandjang. Dengan ilmunja jang tinggi, ia meremak batang pedang itu dan dimasukkan hati2 ke dalam sarungnja lagi. Setelah itu, ia kembali ke kamarnja dengan hati lega. Tiba-tiba suatu ingatan masuk ke dalam benaknja. Tjepat ia kembali lagi dan mengentjingi tempat tidur mereka.

Tepat pada saat itu, ia mendengar suara orang melompati pagar. Melihat tjara mereka mengatur tenaga kaki, tahulah dia bahwa ilmu kepandaiannja tidak begitu tinggi. Mereka jang diandalkan sadja belum memiliki ilmu kepandaian jang patut disegani, apalagi Madraka dan Djanapati. Orang2 sematjam mereka ini bisa mengapakan bibi, pikirnja.

Setelah kedua tetamu itu pergi, Madraka dan Djanapati memasuki kamarnja kembali dengan hati lega. Mereka belum sadar, bahwa kamarnja sudah kena diaduk Pangeran Djajakusuma. Dalam pada itu, si nakal terus mengintip dari balik dinding kamarnja. Ingin ia mengetahui, bagaimana mereka nanti kalau sudah berbaring di atas tempat tidur.

Mereka berdua masih sadja berbitjara kasak kusuk selintasan. Kemudian naik ke atas tempat tidur. Tiba2 terdengar Madraka menggerendeng:

—Hai! Kenapa basah? Kau bau apa? Bukankah ini bau kentjing? Apakah kau tadi kentjing di sini?

—Kentjing? Kentjing apa? —Djanapati meledak. —Aku kentjing? Eh ja… benar2 kentjing ini. Apakah ini bukan bau kentjing kutjing?

Kutjing apa jang bisa kentjing begini banjak. —Madraka setengah memaki.

—Kalau bukan kutjing lantas siapa? —Djanapati heran sambil melompat turun dari pembaringan. Ia mengelanakan matanja. Tiba2 kaget: —Hai! Dimanakah perak kita? — Mendengar mereka mulai ribut, Pangeran Djajakusuma lantas tidur tertengkurap. Lalu meringkaskan badan.

—Pelajan! Pelajan! —teriak Djanapati. —Apakah losmen ini losmen bangsat sampai malam2 menggerajangi perak tetamu? —

Seorang pelajan terbangun oleh teriakannja. Sambil mengutjak-utjak matanja ia datang memenuhi panggilan. Djanapati sudah mendjadi mata gelap karena kehilangan peraknja. Tanpa berbitjara lagi ia menerkam badju si pelajan dan dimakinja kalang kabut. Sudah barang tentu siapa si pelajan jang tidak merasa berdosa sama sekali, djadi penasaran. Sambil merenggutkan diri, ia membalas memaki pula.

Mendengar keributan itu, pemilik losmen dan beberapa pelajan lainnja datang. Tetamu sebelah-menjebelah mentjelat dari tempat tidurnja karena kaget. Mereka datang merumun pula.

Djanapati benar2 mata gelap kena dimaki pelajan. Lantas sadja tangannja mulai bekerja. Plok, plok, plok, plok! Ia menggaplok pipi si pelajan pulang pergi dan pelajan losmen gaplok, madjikannja tjepat2 memburu hendak melerai. Tapi ia kena gaplok pula sampai matanja djadi berkunang2. Keruan pelajan2 lainnja bergusar menjaksikan madjikannja jang bermaksud baik lena gaplok. Serentak mereka mengerojok dan tedjadilah suatu perkelahian ribut. Madraka membantu rekannja. Ia menendang dan menampar. Sebaliknja pelajan-pelajan jang berkelahi asal berkelahi sadja sudah barang tentu bukan tandingnja. Mareka kena digusur dan ditendang djungkir balik sampai mukanja mendjadi babak belur.

Dan mendengar semua keributan itu, Pangeran Djajakusuma makin meringkaskan badan. Ia tidur dan berpura-pura menggerus*1) sekeras-kerasnja.

Pada keesokan harinja sambil menikmati makanan pagi. Ia mengamat-amati muka pelajan2 jang nampak matang biru. Untuk mengambil hati mereka, ia bertanja kepada pemilik kedai kemana perginja kedua tetamu semalam.

—O dua bangsat itu? —maki pemilik kedai. —Sesudah tidur menggeros dan menganglap*2) semua hidangan lantas pergi begitu sadja tanpa bajar. Orang begitu pantas disambar geledek seratus kali! —

Pangeran Djajakusuma tahu apa sebab mereka tidak membajar sewa kamar dan harga hidangan. Itulah disebabkan mereka djatuh rudin*3) setelah kehilangan peraknja. Ia tidak berkata berkepandjangan lagi. Setelah membajar sewa kemudian harga hidangan, terus pergi mengarah ke timur.

Kira2 matahari sepenggalah tingginja. Ia sudah sampai pada tempat perdjandjian jang didengarnja semalam. Dasar binal, ia berpikir di dalam hati: —Biarlah aku menjamar dan mengumpet*4) di sini. Ingin tahu aku, bagaimana tjara bibi menghadapi mereka. —

Teringatlah dia dahulu sewaktu mempermainkan Sunti dengan menjamar sebagai pemuda ketolol-tololan. Agar serasi, ia harus berdandan sebagai petani. Teringat akan pengalamannja itu, hatinja geli dan segesa masuk ke kampung untuk mentjari pakaian jang dikehendaki.

Ia masuk ke dalam pekarangan seorang petani dari belakang. Seekor kerbau jang nampaknja masih galak tertjintjang erat2 di dalam kandang. Tanduknja pandjang melengkung tinggi.

—Ha, --kalau aku menjamar sebagai seorang anak gembala, betapa tadjam mata bibi pasti tidak segera mengenalku. — pikirnja.

----

*1) menggeros = bersenggur

*2) menganglap = menggaruk

*3) djatuh rudin = bangkrut

*4) mengumpet = bersembunji

Dengan mengindap-indap ia memasuki rumah itu. Di ruang tengah, ia melihat dua anak sedang bermain gundu. Melihat kedatangannja, mereka menangis karena kaget. Pangeran Djajakusuma tidak peduli lagi. Tjepat ia menjambar seperangkat pakaian petani, lalu lari ke belakang. Di dalam kandang ia menemukan sebuah topi gede topi petani pelawan terik matahari dan hudjan. Di dekat tiang sebelah barat nampak tergantung sebatang seruling. Ia girang bukan main. Serulingnja sendiri tidak sempat dibawanja oleb ingatannja jang katjau balau sewaktu meninggalkan padepokan. Segera ia mengenakan topi petani itu dan menjelipkan seruling pada pinggangnja. Kemudian ia mendjeblak pintu kandang. Dan begitu pintu kandang terdjeblak, kerbau jang masih galak itu lantas sadja menerdjang keluar sambil menjemprot-njemprotkan napasnja.

Pangeran Djajakusuma menjambar tanduknja dan melompat di atas punggung. Tak peduli binatang itu melompat-lompat, masih dapat ia mempertahankan diri.

Kerbau itu sendiri sangat besar. Berat badannja tidak kurang dari dari kwintal. Begitu kena gebuk, ia kabur sekeras-kerasnja dengan bersuara berisik. Pangeran Djajakusuma senang

memperoleh tunggangan istimewa itu. Menjaksikan kebinalannja, ia malahan menggebukinja pulang-balik sambil tertawa peringisan. Keruan sadja, binatang itu lantas sadja berdjingkrakan dan lari berputaran tak keruan djuntrungnja.

—Eh —kau banjak lagak! —kata Pangeran Djajakusuma di dalam hati. —Masakan aku tak mampu mentaklukkanmu. —

Ia angkat tangannja dan menggebuk pundak kerbau dengan dua bagian tenaganja. Meskipun demikian, kerbau tak dapat menahan gebukannja. Badannja bergemetaran dan hampir sadja roboh terdjengkang. Tjepat Pangeran Djajakusuma melompat turun dan berdiri menghadang di depan. Kerbau itu rupanja penasaran kena gebuknja. Ia menjeruduk dengan seluruh tenaganja. Dengan tertawa, Pangeran Dja jakusuma mengelak dan menggebuk lagi. Setelah meggebuki belasan kali, achirnja binatang itu tidak berani mengumbar adatnja. Ia djadi penurut.

—Bagus, bagus! Nah, sekarang mari kulatih! —kata Pangeran Djajakusuma.

Setelah berkata demikian, ia melompat kembali ke atas punggungnja. Dengan menggebuk sebelah kiri, si kerbau harus membelok ke kiri. Apabila digebuk sebelah kanan, harus membelok ke kanan. Sebaliknja, manakala ia menggebuk pantatnja, si kerbau berdjingkrak dan kabur menubras-nubras asal jadi. Pangeran Djajakusuma girang. Untuk menguasai kerbau tu, ia menotok tulang bagian depan. Si kerbau lantas berhenti seperti kena rem pakem. Kemudian mundur beberapa langkah. Demikianlah setelah dilatih beberapa waktu lamanja, kerbau itu mendjadi binatang jang mengerti perintah tak ubah seekor kuda.

Pangeran Djajakusuna membawanja menjeberang hutan. Begitu tiba di sebelah timur, alam terbentang dengan sangat indahnja. Langit kala itu sangat bersih. Hampir tiada segumpal awanpun. Angin meraba tetanaman dengan suara gemeresak lembut. Dan perasaan Pangeran Djajakusuma jang gampang tergetar, lantas sadja mendjadi terharu.

Teringat bahwa sebentar lagi ia bakal bertemu dengan bibinja, hatinja berdebaran.

Dengan hati ringan ia merosot dari punggung kerbaunja. Kemudian membiarkan kerbaunja menggerumuti rumput. Ia sendiri merebahkan diri di atas rerumputan. Djantungnja makin lama makin berdebaran keras. Tatkala matahari merangkak-rangkak mendekati titik tengah, perasaannja bergontjangan tak keruan. Tak berani ia membajangkan betapa pertemuannja nanti dengan bibinja.

Sekonjong-konjong dari arah selatan terdengar suara tepukan tangan tiga kali. Kemudian dibalas oleh beberapa tepukan jang berada di balik belukar di sebelah utara batu. Dan mendengar tanda sandi itu Pangeran Djajakusuma mempertadjam penglihatan dan pendengaran. Topi itiknja*) ia tekan rendah agar mukanja tertutup. Menimbang bahwa topinja mungkin kena disibakkan angin ia tertengkurap, lalu melabur muka, lengan dan kakinja dengan lumpur. Nah, sekarang ia benar-benar menghilangkan diri. Djangan lagi bibinja, sedang dia sendiri tidak mengenal dirinja sendiri.

----

*) di Djawa disebut topi bebek (itik)

Djanapati dan Madraka muntjul dengan berbareng. Mereka mengiringkan seorang laki-laki berusia limapuluhan tahun. Dia inilah menurut dugaan Pangeran Djajakusuma jang tadi disebutnja sebagai paman Gelatik Kidang. Mereka berdjalan menudju tengah lapangan terbuka. Dan tiada antara lama, muntjullah pula dua orang laki-laki mengiringkan seorang jang mengenakan pakaian seragam perwira. Merekalah Wirota dan Wiragati. Jang diiringkan memang seorang perwira bawahan Panglima Pandji Angragani, bernama: Wirasanta.

Begitu mereka bertemu, kedua belah pihak saling memberi hormat dengan membungkukkan badan. Mereka tiada jang membuka mulut. Setelah saling memberi hormat, kemudian berdiri berdjadjar. Pandangnja mengarah ke barat.

Tak usah menunggu lama, sekonjong-konjong terdengar suara langkah kuda, dari balik gundukan Pangeran Djajakusuma melongokkan pandang. Waktu melirik ke arah enam orang itu, mereka sedang saling pandang dengan wadjah tegang. Tak lama muntjullah orang jang ditunggu-tunggu. Seorang gadis berpakaian serba putih. Ternjata jang ditunggangi bukan seekor kuda tapi keledai.

Melihat siapa jang datang, Pangeran Djajakusuma ketjewa. —Ah, bukan bibi! —ia mengeluh. Topi itiknja jang sudah dibelesakkan dalam-dalam, dibukanja pelahan dan dilemparkan ke belakang punggung.

Dalam pada itu, begitu tiba di depan keenam orang --gadis berpakaian putih itu menahan keledainja. Dengan pandang tadjam ia menjapu mereka.

—Hei anak pengchianat negeri Pandan Tunggaldewa! —teriak Djanapati njaring: —Kau benar-benar mempunjai keberanian. Mana adikmu Demung Panular? Kau suruhlah keluar! —

—Hm! —dengus gadis itu. Kemudian tertawa dingin sambil mentjabut pedang tipis berbentuk agak melengkung.

—Kami berenam di sini. --teriak Djanapati lagi.

—Hajo suruhlah pembantu-pembantumu keluar! Kami tak mempunjai waktu buat menunggu-nunggu lagi. —

—Untuk membereskan kamu, masakan perlu pembantu segala? Aku Tjarangsari hanja membutuhkan bantuan ini. --sahut gadis itu sambil membolang-balingkan pedang tipisnja.

Keenam orang itu terkedjut. Sama sekali tak diduganja, bahwa Tjarangsari mempunjai keberanian begitu tinggi dan datang dengan seorang diri.

Pangeran Djajakusuma jang merasa ketjewa karena gadis itu ternjata bukan bibinja, runtuh semangatuja. Ia djadi berputus asa, djengkel, mendongkol dan pepat hati. Karena rasa ketjewanja itu, ia tak dapat mengendalikan diri. Terus sadja ia membanting diri dan menangis menggerung-gerung.

Tangisan jang terdengar mendadak itu, membuat keenam orang kaget tertjengang. Mula-mula mereka mengira salah seorang pembantu Tjarangsari. Tetapi begitu melihat hanja seorang penggembala, mereka tidak ambil pusing lagi.

Sambil menuding Gelatik Kidang. Djanapati berteriak njaring:

—Hai, lihat! Dialah pendekar Galatik Kidang. Namanja menggetarkan semendjak belasan tahun jang lalu. —Setelah itu menundjuk kepada perwira jang berdiri di depan Wirota dan Wiragati. Berkata: —Dialah perwira Wirasanta. Selama hidupnja entah sudah berapa kali malang-melintang dalam medan perang di seluruh pendjuru tanah air. Dan mereka berdua, Wirota dan Wiragati anak kemenakan Panglima Pandji Angragani tangan kanan Mantrimukya Gadjah Mada. —

Mendengar nama-nama jang disebutkan itu, Tjarangsari sama sekali bersikap atjuh tak atjuh. Dengan pandang tawar ia menjapu mereka.

Karena kau ternjata datang hanja seorang diri, kami tak dapat merendahkan engkau —kata Djanapati lagi. —Kami tidak mau menang sendiri. Kau pergilah mentjari teman pembantumu. Kami beri waktu sepuluh hari. —

—Bukankah aku sudah mempunjai pembantu ini? —Tjarangsari menungkas. —Untuk menghadapi begundal-begundal Gadjah Mada seperti kalian ini, masakan perlu pembantu segala? Aku kan sudah berkata begitu? —

Binatang! maki Madraka jang tidak sabaran lagi. Tubuhnja menggigil menahan gusar. Menuruti hati, ingin ia segera menghadjar. Tetapi suatu pikiran lain, membuat ia berrkata tagi dengan suara agak kendor: —Sebenarnja, kau ini benar-benar anak Tunggaldewa atau anak pungut? Aku dengar adikmu jang bernama Demung Panular sesungguhnja putera Sri Baginda Arya Bangah radja Singgelo. Benarkah kabar itu? —

—Kenapa sih kau ribut tak keruan? —bentak Tjarangsari. — Kalau benar bagaimana? Kalau tidak, kau mau apa? Sudahlah begini sadja, sebenarnja kalian ini berani mengadu kepandaian dengan aku atau tidak? Bilang sadja! —

Betapa sabar, mendengar utjapan Tjarangsari jang sombong itu, mereka bergusar djuga. Namun mereka tak berani gegabah. Menimbang keberaniannja jang berlebihan itu, pasti mempunjai orang-orang tertentu jang diandalkan. Maka mereka bertindak dengan hati-hati serta waspada. Setelah berdiam sebentar, berkatalah Djanapati:

—Nona —sebelum bertempur ingin aku mendengar djawabanmu, apa sebab engkau melukai kedua teman kami jang tidak berdosa? Djika nanti pihak kamilah jang ternjata salah, kami akan

minta maaf sebaliknja apabila tidak, kaulah jang harus mengganti kedua telinganja. Aku ingin melihat apakah seorang gadis tidak bertelinga akan bisa mendapat djodoh.

Bukan kepalang gusarnja Tjarangsari. Namun masih ia bisa menguasai diri. Katanja sambil tertawa dingin:

—Tentu sadja ada alasannja. Masakan aku menghadjar orang tanpa sebab2. Nah itulah djawabanku. —

Mendengar djawaban Tjarangsari, Djanapati djadi beragu. Ia merembug kepada rekan-rekannja untuk minta pertimbangan. Madraka jang sudah tak dapat menahan sabarnja lagi, madju menghampiri dan membentak:

—Turun! Bukankah kau sedang berbitjara dengan orang-orang tua? —

Berbareng dengan bentakannja, tangannja menjambar setjepat kilat mengarah pundak. Tapi baru sadja tangannja mentjengkeram, pedang Tjarangsari sudah bergerak. Gugup ia melompat undur dengan hati kebat-kebit. Tatkala memeriksa tangannja, dua djarinja telah terkutung. Benar-benar heran ia menjaksikan ketjepatan gadis itu.

—Binatang! Benar-benar kau tidak memandang mata! —teriaknja marah. Serta merta ia menejang goloknja dan melompat menjerang. Djanapatipun tak mau tinggal diam. Ia mengeluarkan sendjata pedangnja. Tapi begitu digerakkan, mereka berdua memekik kaget. Ternjata sendjata mereka remuk berguguran. Hai, kenapa? Mereka tak pernah bermimpi, bahwa sendjata itu remuk akibat tangan djahil Pangeran Djajakusuma jang kini menjamar sebagai penggembala kerbau dan sedang menangis menggerung-gerung.

Melihat kekagetan mereka, Tjarangsari tertawa. Pangeran Djajakusuma jang mendadak teringat kedjahilannja semalam ikut tertawa pula. Untuk sesaat ia melupakan kesedihannja.

Tiba-tiba Tjarangsari menjabetkan pedangnja Wirota jang tadi ikut bergerak madju, buru-buru melesat mundur. Tetapi pedang Tjarangsari lebih tjepat. Tahu-tahu kupingnja sebelah terbabat habis. Ia mendjerit kesakitan berbareng gusar.

—Perwira Wirasanta, Gelatik Kidang dan Wiragati tak dapat besikap diam lagi. Tak peduli kena tertawa orang, mereka madju serentak mengkerubut. Sedang Djanapati dan Madraka jang kehilangan sendjata tak dapat bergerak lagi selain peringisan. Mereka keluar gelanggang menonton pertempuran.

--Dikerubut ampat, Tjarangsari tidak gentar. Dengan bersiul pandjang ia mengeprak keledainja menerdjang dari samping. Pada saat itu, sendjata rantai Gelatik Kidang menjambar. Tak berani ia memandang rendah. Tjepat ia memiringkan badan. Setelah mengelak ia menjabetkan pedangnja ke arah Wiragati. Ternjata orang ini suatu makanan empuk baginja. Begitu pedangnja menjambar, lengan Wiragati kena dilukai sehingga mendjerit kesakitan. Setelah itu, ia menghadapi Gelatik Kidang dan Wirasanta dengata hati-hati.

Pangeran Djajakusuma jang terlupa kepada kesedihannja, mulai mengamat-amati djalannja pertempuran. Tjarangsari ternjata seorang gadis tjantik djuga. Mukanja berbentuk budjur telur.

Alisnja tebal. bermulut tjijut, berhidung mungil dan bermata tadjam. Tubuhnja semampai pula dan kulitnja kuning langsat. Usianja kira-kira sebaja dengannja. Mungkin dua tiga tahun lebih muda. Maka tak mengherankan, pemilik kedai kemarin menjangsikan keterangannja. Ia pantas mendjadi adiknja. Dan bukan sebagai kakaknja.

Gerakan pedang Tjarangsari ternjata gesit dan tangkas. Djurus-djurusnja berintikan pembelaan diri, tetapi petjahannja lebih banjak menjerang. Teringat bahwa Tjarangsari tadi, tidak membantah pertanjaan Madraka tentang asal-usul dirinja, pemuda itu, lantas menduga-duga:

—Apakah dia benar-benar anak pungut paman Pandan Tunggaldewa atau anak kandungnja? Paman Pandan Tunggaldewa terkenal sebagai seorang ahli perdang. Melihat kepandaian gadis itu, benar-benar tinggi ilmu pedangnja. --

Tadi sewaktu melihat seorang gadis kena dikerubut enam orang, hatinja mendongkol. Tetapi setelah mendengar bahwa gadis itu diasuh seorang ahli pedang Pandan Tunggaldewa, ingin ia melihat sampai dimana kehebatannja. Ia lantas merebahkan diri lagi. Dengan berdjagang sebelah tangan, ia menonton pertempuran.

Dalam belasan djurus selandjutnja, Tjarangsari sudah dapat mengundurkan Wirota dan Wiragati. Kini ia dapat leluasa melajani Galatik Kidang dan perwira Wirasanta. Jang hebat ialah bahwasanja ia belum perlu turun dari atas kudanja menghadapi mereka. Sebaliknja mereka berdua kena dipaksa berlompatan madju mundur mengitari keledainja.

Djanapati dan Madraka jang tak dapat ikut bertempur karena kehilangan sendjata, mendadak menemukan suatu akal. Kata Djanapati membisiki: —Madraka, mari ikut! —Ia menghampiri sebatang pohon. Dengan tjepat ia mentjari sebatang dahan sebesar genggamannja. Setelah dihilangi ranting dan daunnja, merupakan sebatang tongkat pandjang, Madraka djadi girang. Segera ia mentjontoh perbuatan Djanapati. Sebentar sadja, mereka berdua sudah menggenggam sebatang tongkat.

—Kita hantam binatangnja, tapi djangan orangnja. Bukankah begitu? —Madraka minta pertimbangan.

Tjotjok! —sahut Djanapati.

Mereka berdua lantas memasuki gelanggang dan dengan berteriak menjodok keledai Tjarangsari berbareng. Kena sodok mereka, keledai Tjarangsari berdjingkrakan kalang-kabut. Madjikannja tak dapat menguasai lagi.

—Djahanam! Kau benar2 manusia tak mengenal malu! --Tjarangsari mengutuk.

Itulah suatu kesempatan bagus bagi Galatik Kidang. Terus sadja ia menjambarkan sendjata rantainja. -- Tjarangsari tak berani menangkis mengingat tenaga penjerang sangat besar. Ia menundukkan kepala membiarkan serangan rantai lewat. Tetapi pada saat itu, pedang perwira Wirasanta menghantam dari samping. Gugup ia terpaksa menangkis. Trang! Ia berhasil. Perwira Wirasanta kena diundurkan. Tapi mendadak sadja, keledainja berdjingkrakan. Itulah

perbuatan Djanapati jang menjodok perutnja. Selagi Tjarangsari hendak menguasai kendali, Madraka jang menaruh dendam, menjerang dengan bergulungan.

—Kau mau bikin apa? —bentak Tjarangsari.

Ternjata Madraka hanja melakukan, suatu tipu. Ia undur bergulungan. Tepat pada saat itu, Wirota jang kena pagas telinganja menjerang bergulungan dari seberang. Dengan nekat ia mendekati kaki keledai dan membabatkan pedangnja. Dan keledai itu lantas sadja roboh dengan berteriak kesakitan.

Terpaksalah Tjarangsari melompat turun dan membabatkan pedangnja, untuk memunahkan serangan mereka. Hebat perlawanannja. Meskipun tubuhnja belum dapat berdiri dengan kokoh, namun pedangnja sangat ganas. Ia mendjedjak tanah dan terbang dengan menjambarkan pedangnja.

—Ganas benar sambaran pedangnja. —pikir Pangeran Djajakusuma, —tetapi kalau dia mentjari perkara dengan bawahan Mapatih Gadjah Mada, djanganlah mengharap dapat berbuat banjak. —

Sebenarnja titik persoalan mereka belum djelas baginja. Ia hanja mendengar selintasan sadja. Hanja karena oleh pengalamannja jang pahit di padepokan Rangga Permana dahulu membuat hatinja tidak begitu senang kepada Mapatih Gadjah Mada atau jang berbau dengan nama pahlawan Madjapahit itu. Ia djadi berpihak kepada jang bermusuhan tak peduli persoalannja.

Nama Pandan Tunggaldewa sudah dikenalnja semendjak ia masih berada di kalangan istana. Terhadap orang itu, ia berkesan baik, karena orang itu berpihak kepada ajahnja dalam peristiwa Bubat. Sekarang puterinja kena libat suatu perkara. Sudah barang tentu djiwa kesatrianja terbangun. Namun ia masih menguasai diri, mengingat ketjongkakan puteri itu. Dalam djurus-djurus itu, enam orang lawannja belum bisa menjentuh tubuhnja. Kalau ia muntjul untuk memberi bantuan, mungkin sekali puteri jang tjongkak itu tidak senang. Salah-salah ia bisa menumbuk batu.

Memperoleh pertimbangan demikian, ia membaringkan badan dengan terlentang. Dengan pikiran kosong ia merenungi udara. Tiba2 ia mendengar suatu bentrokan sendjata jang ramai sekali. Ia tak dapat menguasai diri lagi. Lalu menoleh ke arah gelanggang.

Sekarang keadaannja sudah berubah. Tjarangsari kena didesak. Karena ke-enam lawannja kini masing2 sudah menggenggam sendjata dan hanja beberapa orang sadja jang terluka ringan, mereka dapat menjusun kekuatan sedikit demi sedikit. --Dan tenaga gabungan mereka, ternjata dapat membuat repot Tjarangsari. Dalam suatu serangan serempak, terpaksa Tjarangsari mengadu tenaga dan kegesitan. Tiba2 sadja, rambutnja kena papasan pedang perwira Winsanta sebagian. --

Tjarangsari bergusar bukan kepalang sampai wadjahnja nampak mendjadi putjat. Dengan mata berapi-api ia melantjarkan serangan balasan. Dan melihat paras itu, hati Pangeran Djajakusuma terguntjang:

—Ah! Bukankah itu paras bibi tatkala marah padaku?

—Pikirnja linglung. Dan karena ada persamaannja dengan lagak lagu bibinja, Pangeran Djajakusuma lantas sadja mengambil keputusan untuk membantu.

Semakin lama keadaan Tjarangsari makin runjam. Madraka jang merasa pihaknja berada di atas angin lantas menggertak:

—Hai! Kau benar-benar tidak mau memberi keterangan tentang dirimu? Kalau kau ternjata bukan anak-kandung pengchianat Pandan Tunggaldewa, kau kami ampuni djiwamu. Tapi tidak telingamu. Sebaliknja kalau kau memang benar-benar anak-kandung pengchianat itu, djangan harap hidup lagi. —

Sebaliknja dari menjahut, Tjarangsari menjabetkan pedangnja. Keruan sadja Madraka kaget bukan kepalang. Untung Wirasanta madju menangkas pedang Tjarangsari. Kalau tidak, meskipun ia sudah berusaha mundur akan kalah tjepat djuga.

—Djahanam bangsat ketjil! —maki Madraka.

—Kaulah jang tak tahu aturan. —balas Tjarangsari. —Kau begundal2 iblis jang mengatjau dimana-mana apakah ada harganja mengetahui asal-usulku. —

—Apa kau bilang? Aku begundal tukang mengatjau? Aku pernah mengatjau apa? —bentak Madraka.

—Hm. —dengus Tarangsari. Bukankah kalian ini hendak mendaki padepokan Kapakisan? Eh --djangan tjoba mengganggu puteri Sri Baginda Brawidjaja! —Dan setelah berkata demikian, ia menikam dan membabat.

--Benar-benar ganas serangannja, sehingga keenam orang itu dengan serentak mengambil keputusan hendak membunuhnja.

Bagian 05 C

Perwira Wirasanta jang membungkam semendjak tadi mendadak berkata njaring:

—Orang ini dari mana memperoleh keterangan? Inilah berbahaja. Bunuh sebelum dia menguar kabar rahasia.

Dan oleh adjakannja itu, keenam orang menjerang dengan berbareng. Sebaliknja Pangeran Djajakusuma terkesiap sewaktu mendengar Tjarangsari menjebut-njebut padepokan Kapakisan dan puteri Sri Baginda Brawidjaja. Bukankah jang dimaksudkan bibinja? Mereka mendaki hendak mengatjau. Mengatjau apa?

Terdorong oleh rasa ingin tahu dan rasa sympathi*1) tak dapat ia berajal lagi. Ia melontjat ke atas punggung kerbaunja dan menepuk bebokongnja.*2) Begitu kena tepuk, binatang itu lantas lari menubras-nubras memasuki gelanggang pertempuran.

Enam orang itu lagi mengintjar suatu sasaran. Selagi hendak bergerak, tiba2 mendengar derap kaki kerbau jang lari menubras-nubras. Terpaksa mereka menjibak tjepat. Pangeran Djajakusuma berlagak ketakutan dan bingung. Dengan berteriak2 tangan dan kakinja berserabutan. Mendadak sadja Madraka dan Djanapati kehilangan tenaganja. Tubuhnja lemas dan segera hendak roboh, tatkala tiba-tiba terangkat naik dan tersangkut tengkurap pada kedua tanduk kerbau jang lari menubras-nubras.

—Tolong! Tolong! —teriak Pangeran Djajakusuma berlagak ketakutan. Kedua kakinja menendang-nendang perut. Dan kerbau itu kian menggila. Dengan sedjadi-djadinja ia lari mendaki tandjakan.

Tjarangsari, Wirasanta, Galatik Kidang, Wirota dan Wiragati terkedjut dan terpukau menjaksikan kedjadian mendadak itu. Pertempuran lantas sadja terhenti tanpa dikehendaki sendiri. Mereka memutar kepala dan mengikuti larinja kerbau.

----

*1) sympathi = batja: memihak

*2) bebokong = pantat

Pangeran Djajakusuma masih sadja terdengar ber-teriak2 kalang-kabut. Setibanja di balik tandjakan, ia melemparkan kedua tawanannja ke tanah dan melarikan kerbaunja kembali memasuki gelanggang. Kasihan Madraka dan Djanapati. Setelah semalam kena dikentjingi, kini dilemparkan seperti dua lembar kerupuk udang kena bakar.

Kerbau Pangeran Djajakusuma kini mengarah kepada Galatik Kidang dan Wirasanta. Melihat datangnja antjaman, Galatik Kidang menjimpan sendjata rantainja. Ia terlalu mengandal kepada tenaganja. Terus sadja ia memasang kuda2 dan tangannja menjambar tanduk.

Pangeran Djajakusuma berteriak-teriak seperti seorang gendeng jang kumat penjakitnja. Tapi tangannja menjodok iga2 Galatik Kidang. Karena sama sekali tak menduga bakal kena dibokong*) demikian, tenaganja lantas sadja punah. Tubuhnja berputar dan bakal roboh terbanting. Dan seperti kedua kemenakannja, tubuhnja terangkat naik dan tergantung di tanduk kerbau tak ubah selembar tjelana pandjang terkatung-katung tertiup angin. Dan kembali lagi binatang gila itu lari menubras-nubras mendaki tandjakan. Setelah sampai di balik tandjakan, Pangeran Djajakusuma melemparkan tubuh Galatik Kidang di samping kedua kemenakannja. Mereka bertiga seperti barang jang lagi dikumpulkan.

Wirota dan Wiragati terkedjut tatkala melihat datangnja kerbau galak. Tjepat-tjepat mereka lari menjibakkan diri. Tetapi belum lagi kaki mereka meraba tanah, si kerbau berputar-putar dua kali. Dan tubuh mereka sudah tergantung di atas tanduk.

—Hai! Hai! Tolong! Tolong! —teriak Pangeran Djajakusuma setinggi langit sambil membedalkan kerbaunja mendaki tandjakan. Dan setelah melemparkan kedua orang itu ke tanah, ia membawa kerbaunja kembali memasuki gelanggang.

Tjarangsari dan Wirasanta saling pandang. Menghadapi antjaman bahaja, mereka melupakan permusuhannja untuk sesaat. Dan dengan berbareng mereka bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

----

*) dibokong = diserang setjara menggelap

Begitu kerbau mendekat, Wirasanta melompat dengan menusukkan pedangnja. Di luar dugaan Pangeran Djajakusuma menjambut serangannja dengan seruling. —djangan bunuh kerbauku —Djangan bunuh kerbauku! —

Udjung pedang Wirasanta jang hendak menikam perut kerbau, kena terbentur miring. Wirasanta kaget merasakan benturan itu. Sekarang sadarlah dia, bahwa penggembala itu sesungguhnja sedang main gila. Begitu kerbaunja dibawa balik, tjepat ia mendjedjakkan kakinja dan melompat ke udara. Sasarannja sekarang mengasah punggung Pangeran Djajakusuma. Tak pernah mimpi dia bahwa dengan sekali mengibaskan serulingnja kedua kakinja lantas terasa lemas.

Jang hebat lagi, tenaga djasmaninja punah. Itulah sebabnja, tubuhnja turun seperti terbanting. Tahu-tahu sudah berada di atas tanduk. Dan seperti rekan-rekannja jang lain, badannja terkatung-katung seperti barang tiada harganja. Iapun dilemparkan pula dengan rombongannja. Bukan main mendongkol hatinja. Tetapi mulutnja tak dapat berkutik. Ia kehilangan seluruh tenaganja benar- benar.

Lagi-lagi Pangeran Djajakusuma membawa kerbaunja balik memasuki gelanggang. Tetapi karena sudah bolak-balik beberapa kali, larinja kerbau itu tidak segesit tadi. Tatkala melihat Tjarangsari, ia hanja menjeruduk sedjadi-djadinja.

Tjarangsari bukan seperti mereka. Matanja jang tadjam segera mengetahui, bahwa pemuda itu sedang membawa paranannja. Pastilah pula berkepandaian tinggi. Kalau tidak masakan bisa menawan keenam musuhnja dengan mudah. Maka ia menggenggam pedangnja erat-erat. Betapa djuga, hatinja gentar. Namun demikian, tak sudi ia kena diperlakukan demikian. Dengan mata terbelalak ia menunggu. Lalu melesat tinggi di udara, begitu kerbau itu menjeruduk kepadanja.

—Aduh! Djangan bunuh kerbauku! —Pangeran Djajakusuma mendjerit sambil menepuk punggung. Dan kena tepukannja, si kerbau membelok ke samping. Pedang Tjarangsari kena dielakkan.

—Tolong! Tolong! —teriak Pangeran Djajakusuma melolong-lolong. Ia segera hendak membawa kerbaunja kembali menjeruduk Tjarangsari. Tetapi kerbaunja sudah kehilangan sebagian besar tenaganja. Napasnja memburu dan ia hanja sanggup lari sekadarnja.

Tjarangsari insjaf bahwa pemuda itu benar-benar memiliki suatu kepandaian. Pikirnja! —Perlu apa aku ribut perkara kerbaunja. Bukankah ini suatu kesempatan jang bagus untuk membinasakan mereka. —Dengan pikiran itu, ia membawa pedangnja erat-erat dan lari mendaki tandjakan.

—Tjelaka! —pikir Pangeran Djajakusuma. Ia sudah dapat menduga maksud Tjarangsari. Maka dengan sekuat tenaga ia mentjoba memaksa kerbaunja agar lari lebih tjepat. Tetapi kerbaunja benar-benar sudah pajah. Binatang itu bahkan mau mendeprok. Maka dengan tjepat, Pangeran Djajakusuma memungut beberapa gumpal tanah. Kemudian disambitkan kepada ke anam orang jang telah kehilangan tenaga. Ia adalah seorang pemuda jang kini memiliki ilmu kepandaian hampir mentjapai kesempurnaan. Dengan disertai mantram Kebo Talutak, ke empat orang itu terbangun begitu kena sambitan tanah. Serentak mereka berdiri menghadapi Tjarangsari.

—Lari! —perintah Galatik Kidang.

Pendekar itu sadar, bahwa penggembala kerbau jang menangis menggerung-gerung tadi sebenarnja adalah pembantu Tjarangsari. Ternjata ilmu kepandaiannja sangat tinggi dan susah diukur kesanggupannja, maka ia memutuskan untuk mengangkat kaki. Dan mendengar perintah Galatik Kidang, mereka semua lantas lari berserabutan.

Di antara mereka, Madraka dan Djanapati jang gugup. Karena gugup mereka malahan lari mengarah kepada Tjarangsari mereka baru sadar setelah Tjarangsari tiba di hadapannja.

—Tjelaka! — Djanapati mengeluh.

—Tjepat ia membalikkan badan. Tapi tepat pada saat itu sambaran pedang Tjarangsari tiba. —Awas! —teriak Madraka sambil madju menangkis. Djanapati selamat, tetapi lengan Madraka terkutung sebagian. Dan dengan muka putjat lesi, ia lari dengan berlumuran darah.

Galatik Kidang dan Wirasanta tak dapat membiarkan mereka bakal mati teradjang. Serentak mereka berdua memutar badan dan melindungi dengan pedangnja. Betapa sengit Tjarangsari, namun ia sadar bahwa mereka berkepandaian tinggi. Maka ia tak berani mendesak dan membiarkan mereka membawa kabur Madraka dan Djanapati.

Setelah mereka semua hilang dari penglihatan, barulah Tjarangsari menggunakan pikirannja. Ia heran, siapakah jang telah membantunja dengan diam-diam. Tadinja ia mengira si gembala itu. Tetapi tatkala ia serang, dia hanja dapat mengelak setjara kebetulan. Ataukah dia hanja merupakan seorang jang diperankan oleh seorang pandai jang sembunji entah di mana. Oleh

pikiran itu, ia bertjelingukan. Lalu berdjalan mengitari lapangan dan memasuki petak hutan jang terdapat di sebelah barat. Setelah menjelidiki ubek-ubekan, orang jang ditjarinja tiada diketemukan. Maka ia kembali ke gelanggang, pertempuran tadi. Di sana ia menemukan botjah angon*)1 itu sedang menangis menggerung-gerung mendekami tanah.

--Kenapa kau menangis? —tegornja penuh tjuriga.

—Lihat sadja, kerbauku gila. Sekarang penuh luka. Aku bakal digebuki orang. —sahut Pangeran Djajakusuma sedih.

Tjarangsari mengamat-amati kerbaunja ternjata kerbau itu tidak menderita luka sedikitpun ketjuali napasnja memburu. Karena tak mau terlibat terlalu lama, ia kemudian memutuskan:

—Sudahlah! Setjara kebetulan kerbaumu membantu aku. Ini, ambillah sepotong perakku. — Setelah berkata demikian, ia melemparkan segenggam uang perak. Ia mengira, bahwa pemuda itu pasti kegirangan. Tetapi sebaliknja, malahan menangis kian meng-gerung2 sambil menggeleng-gelengkan kepala. Dan melihat perbuatannja itu, tahulah Tjarangsari bahwa pemuda itu sesungguhnja anak tolol.

—Kenapa kau begini tolol. Kau mau uang atau tidak? —bentaknja. Pangeran Djajakusuma jang ingin melibat padanja membawa lagaknja jang ketolol-tololan. Ia bergeleng kepala terus-menerus.

Tjarangsari tak sabaran lagi. Hatinja mendongkol. Katanja sambil berdjalan mengambek*)2: — Kau ini memang tolol! Setolol kerbau! —

Melihat paras Tjarangsari, Pangeran Djajakusuma benar2 menangis. Tjara ia memberengut, mengingatkannja kepada Retna Marlangen apabila sedang menggrendengi. Timbullah keputusannja:

----

*)1 botjah angon = penggembala

*)2 mengambek = sikap marah

—Tadi dia menjinggung padepokan Kapakisan. Apakah dia mempunjai hubungan dengan bibi. Atau pernah bertemu sehingga memperoleh keterangan demikian? Baiklah, sebelum bertemu dengan bibi biarlah aku menganggapnja sebagai dia. --Setelah memperoleh keputusan demikian, ia lalu melompat memeluk kaki Tjarangsari sambil mendjerit-djerit! —Tidak, tidak: Kau tak boleh pergi begitu sadja… —

Kena pelukannja, tentu sadja Tjarangsari merasa risih. Terus sadja kakinja mendjedjak hendak merenggutkan, tapi kakinja tetap sadja terpeluk seperti melengket. Karena itu, ia mendjadi gusar. Bentaknja:

—Lepas! Kau lepaskan, tidak! —Melihat gadis itu gampang sekali bergusar, hati Pangeran Djajakusuma malah mendjadi senang. Dasar djahil dan berpembawaan romantis, lantas sadja ia berlagak lebih menggila. Teriaknja setengah merengek?

—Kau djangan pergi begitu sadja. Kerbauku bagaimana? Aku nanti digebuki. Tolong! Tolooong ... dia mau minggat! --

Tjarangsari djengkel bertjampur geli mendengar teriakannja. Di tengah lapangan seluas ini, dari manakah ia mengharapkan suatu pertolongan. Maka antjamannja:

—Kau mau melepaskan atau tidak? Kalau tidak kubatjok*) kepalamu. —Ia mentjabut pedang tipisnja dan mengangkat ke udara hendak menabas sekali djadi.

—Eee... djangan, djangan! Kepalaku tjuma satu! —Pangeran Djajakusuma mendjerit-djerit.

—Nah, lepaskan! —

—Emoh! —Pangeran Djajakusuma membandel.

—Kalau kau mau membatjok-batjoklah! Pulangpun aku bakal dibunuh djuga. —Dan setelah berkata demikian, ia memeluk betis Tjarangsari kian keras. Dasar djahil, djari telundjuknja lantas sadja mengutik-utik sehingga Tjarangsari benar-benar merasa risih.

—Botjah tolol! —Tjarangsari merasa kuwalahan. —Kau tak mau uang. Tak mendengarkan antjamanku pula. Sebenarnja kau menghendaki apa? --

----

*) batjok = memapas

—Tak tahu... —Pangeran Djajakusuma menjahut tjepat. —Kadang-kadang aku kumat gendengku. Eh begini sadja. Aku ikut engkau sadja. Habis pulangpun djuga bakal dibunuh. —

Tjarangsari kini benar-benar bergusar oleb rasa djengkelnja. Tiba-tiba pedangnja menjabet. Inilah suatu hal jang tidak pernah diperhitungan Pangeran Djajakusuma. Ia tahu, adat gadis itu panas berapl-api seperti dirinja. Tetapi tidak pernah mengira, seganas itu. Tapi dasar ia berkepandaian tinggi, maka begitu pedang hampir menjambar lehernja. Ia menggulingkan diri sambil berteriak melolong-lolong: — Tolong! Tolong! —

Tjarangsari djadi penasaran. Bagaimana mungkin bisa luput membatjok si tolol itu, sedang djaraknja sangat dekat dan gampangnja seperti membalikkan tangannja sendiri. Ia lantas memburu sambil menikam, Dan sekali lagi. Pangeran Djajakusuma menggulingkan diri sambil terus meraung-raung.

Sekarang, Tjarangsari benar2 bergusar dan panas hati. Tak segan2 lagi ia membabatkan pedangnja. Pangeran Djajakusuma menjongsong pedangnja dengan tendangan kalang-kabut. Meskipun nampaknja berserabutan tak keruan, tapi kerapkali pergelangan tangan Tjarangsari njaris kena tendangnja.

Tjarangsari seorang gadis tjerdas. Melihat babatannja selalu dapat dhindari dan malahan hampir mengantjam pergelangan tangannja, ia berhenti menikam. Hatinja djadi menebak-nebak.

—Bangun! —perintahnja galak.

—Kau masih membunuh aku atau tidak? Kalau masih hendak membunuh, aku tak mau bangun. —sahut Pangeran Djajakusuma.

—Tidak. —Tjarangsari memberengut.

Pelahan-lahan Pangeran Djajakusuma merajap bangun. Dengan ilmu Kebo Talutak, ia membuat wadjahnja putjat lesi seperti majat.

Tjarangsari tidak mempedulikan keputjatan wadjahnja. Dengan menuding lengan Madraka jang terkutung oleh pedangnja, ia berkata:

—Kau tahu siapa aku? Akulah Tjarangsari! Kalau kau mau main gila, lenganmu akan kubabat seperti lengan bangsat tadi. Kau dengar? --Lantas pedangnja jang berlepotan darah digosok-gosokkan pada badju Pangeran Djajakusuma jang djadi berlepotan darah pula.

—Benar-benar kurang adjar dan sombong perempuan ini. --pikir Pangeran Djajakusuma dalam hati. Tetapi ia berlagak ketakutan dan mundur beberapa tindak. Melihat Pangeran Djajakusuma, Tjarangsari menjimpan pedangnja dalam sarungnja. Kemudian memungut uangnja dari tanah dan dilemparkan kepada Pangeran Djajakusuma, seraja berkata memerintah: —Sambut!

Pangeran Djajakusuma berpura-pura menjambar kepingan uang. Tapi luput malahan kena djanggutnja. Dan berdjingkrak sambil berkaok-kaok: —Aduh… mengapa kau menjakiti aku? Kaulah jang main gila! Mentang2 membawa pedang. Uuuuh... —

—Tolol! Goblok! —bentak Tjarangsari gregetan. Ia memutar badannja dan berdjalan mentjari keledainja. Tetapi keledai itu tiada nampak lagi entah lari ke mana. Dalam kesibukannja ia membatjok si botjah tolol tadi, ia sama sekali tak menduga bahwa diam2 Pangeran Djajakusuma jang dianggapnja tolol sudah menjambit keledainja sehingga binatang itu tadi ke luar lapangan.

Pangeran Djajakusuma waktu itu sedang memunguti uang perak dengan sikap atjuh tak atjuh. Setelah itu menuntun kerbaunja dan mengikuti Tjarangsari dari belakang. Serunja: —Aku ikut! Aku ikut! —

—Kau mau ikut ke mana? —bentak Tjarangsari.

—Aku ikut. Ikut kemana sadja kau pergi. --sahut Pangeran Djajakusuma.

Djengkel, dengki dan mendongkol hati Tjarangsari menghadapi botjah tolol itu. Ia lantas mempertjepat langkahnja tanpa mempedulikannja. Dengan begitu, djarak antara dia dan si tolol makin lama makin mendjadi djauh. Tetapi begitu memutar mata, si totol sudah berada di belakang punggungnja dengan menuntun kerbaunja. Begitu kena pandang lantas berteriak: Aku ikut! Aku ikut! —

Tjarangsari melotot karena mendongkol. Lalu lari setjepat kilat. Kali ini, si tolol masakan bisa mengikuti dirinja lagi. Dan setelah lari selintasnja, ia memutar badan ingin melihat. Tak terduga sama sekali, bahwa tak lama kemudian terdengar suara si tolol itu: —Aku ikut! Aku ikut! —Dan lagi-lagi ia muntjul dengan kerbaunja tak begitu djauh djaraknja.

Karena djengkel, Tjarangsari menarik pedangnja. Dan melihat ia benar-benar marah, Pangeran Djajakusuma kaget berdjingkrak. Berteriak tinggi: —Tjelaka! Tolong! Ia lantas lari kabur. Dan melihat kaburnja Tjarangsari memasukkan pedangnja kembail kedalam sarungnja. Ia tak sudi mengedjarnja. Apa perlu? Segera ia berdjalan lagi.

Tapi belum lagi berdjalan djauh si botjah tolol muntjul dari belakang. Ia merandek dan si botjah tolol merandek pula. Ia meneruskan berdjalan dan si botjah tolol meneruskan djalan pula. Karena gemas, ia mentjabut pedangnja dan mengubar Pangeran Djajakusuma berteriak-teriak sambil kabur setjepat-tjepatnja. Terpaksa Tjarangsari menjimpan pedangnja. Lalu meneruskan perdjalanannja. Tetapi tahu-tahu si botjah tolol berada pula di belakang punggungnja. Dengan mendadak ia menjabetkan pedangnja. Pada detik2 bahaja, selalu si botjah tolol dapat menjelamatkan diri. Begitulah terus-menerus terdjadi sampai matahari hampir tenggelam di barat. Dan selama itu, belum djuga ia dapat meloloskan diri dari kuntitan Pangeran Djajakusuma.

Achirnja ia merasa kuwalahan djuga. Setelah berdjalan lagi beberapa pal, kakinja terasa lelah. Tiba2 suatu pikiran menusuk benaknja. Lantas sadja ia memutar badan sambil tersenjum. Berseru agak ramah:

—Baiklah, kau boleh ikut. Tapi mesti mendengar semua perintahku. Sedikit membangkang akan kuambil djiwamu. Kau dengar? —

Hati Pangeran Djajakusuma tergetar. Bukankah kata2nja mirip dengan bibinja tatkala untuk pertama kali bertemu? Serentak ia menjahut patuh:

—Aku dengar.

—Kau ingat-ingatlah! —

—Ja, aku ingat. —

—Nah - karena aku lelah.... aku pindjam kerbaumu. Masakan kau enak-enak menongkrong di atas kerbau, sedang aku berdjalan kaki? Tjarangsari menggerendeng.

Pangeran Djajakusuma turun dari kerbaunja. Lalu menuntunnja mendekat. Melihat sinar mata Tjarangsari jang luar biasa, ia bertjuriga. Pastilah perempnan itu menggenggam suatu maksud. Namun ia berlagak pilon.

Benar sadja, begitu kerbau menghampiri kian dekat, Tjarangsari melompat tinggi sambil menghantam. Pangeran Djajakusuma mengelak. Dan tangannja menggebuk punggung kerbau. Keruan sadja binatang itu lari berdjingkrakan.

Tjekatan Tjarangsari turun di atas punggungnja. Kakinja menendang ke arah dada Pangeran Djajakusuma jang berlagak memburu. Dan dengan mengaduh, Pangeran Djajakusuma terguling.

—Kau tahu sekarang, siapa aku? —Tjarangsari tertawa menang. Lantas sadja ia semplak kerbaunja. Dan karena merasa sakit, binatang itu lari menubras-nubras. Selang beberapa waktu lamanja, timbul keinginan Tjarangsari hendak melihat si tolol jang kini tiada terdengar suaranja lagi. Tapi begitu menoleh, hatinja terkesiap. Ternjata si tolol menggelendot pada ekor kerbau. Melihat ia memutar penglihatan, dia tertawa peringisan. O, bukan main mendongkolnja.

Dengan hati dengki, ia mentjabut pedangnja hendak memapas kutung lengan Pangeran Djajakusuma. Tapi waktu itu, kerbau sudah memasuki pedusunan. Karena larinja sangat binal, hal itu menarik perhatian orang-orang dusun. Apalagi setelah melihat siapa penunggangnja. Jang perempuan berada di atas punggung sambil membawa pedang. Sedang jang laki2 bergelantungan pada ekor kerbau sambil tertawa peringisan. Inilah suatu pemandangan jang aneh.

Pangeran Djajakusuma memang djahil. Dengan mengenakan tenaga ia mendjepit kedua kaki belakang kerbaunja. Begitu berhenti berlari, ia melompat memeluk betis Tjarangsari erat2. Tentu sadja, Tjarangsari djadi kuwalahan. Mau ia mengumbar adat tetapi pada saat itu orang-orang kampung datang berbondong-bondong menghampiri. Terpaksa ia membudjuk:

—Kau lepaslah. —Pangeran Djajakusuma menggelengkan kepala dengan mengatupkan bibir.

—Baiklah, kau boleh ikut aku! —

—Tapi tidak memukul lagi? —

--Aku memukulmu? Kapan? —Tjarangsani menaikkan suaranja. Tiba2 mengalah: —Baiklah... Aku tidak akan memukulmu. —

Sekarang kau turun dan punggung kerbau! — perintah Pangeran Djajakusuma. Kalau tadi dia jang memerintah, sekarang si tolol jang ganti memerintah. Karena takut kena pandang penduduk, ia terpaksa menurut meskipun hatinja memaki?

Pangeran Djajakusuma kemudian melepaskan pelukannja sambil menendang pantat kerbaunja. Kena tendangannja, binatang itu lantas lari menubras-nubras tak keruan tudjuannja.

—Nah, lihatlah! —Pangeran Djajakusuma menggerendeng. —Karena gara2mu, kerbauku sekarang hilang. Kau memang djahat! —

Dikatakan djahat, Tjarangsari bergusar. Ia memutar badan sambil menampar. Tjepat Pangeran Djajakusuma mengelak. Berteriak: — Katanja kau tak bakal menggebuki aku lagi.... —

Dalam pada itu orang2 dusun sudah datang merubung. Tjarangsari buru2 menjusup di antana mereka. Tetapi Pangeran Djajakusuma bukan seorang pemuda goblok. Terus sadja ia melompat dan kembali memeluk betisnja. Benar2 Tjarangsari kuwalahan diperlakukan demikian. Ia malu bukan main, karena betisnja kena dipeluk seorang pemuda di depan kerumun orang.

—Djangan pergi! Djangan pergi o manis… —teriak Pangeran Djajakusuma melolong-lolong.

—Sebenannja kenapa sih? —tanja seorang di antara mereka.

—Mulut Pangeran Djajakusuma memang benar-benar djahil. –Sahutnja:

—Dialah isteriku jang sedang mengambek. Tak tahu apa sebabnja, tiba-tiba aku digebuki. — Mendengar keterangan Pangeran Djajakusuma, seorang nenek-nenek lantas tertawa mengerti. Katanja:

—O angger… tak usah kau ribut-ribut. Itulah soal tanda bahwa isterimu lagi mulai mengandung. Dia suka makan buah-buahan mentah, tidak? —

—O ja nek. Dia paling serakah kalau melihat mangga muda. —djawab Pangeran Djajakusuma.

Bukan main gusarnja Tjarangsari mendengar utjapan Pangeran Djajakusuma. Saking gusarnja ia sampai mendelik.*) Ia angkat kakinja dan menendang.

— Tuuu… -- lihat! Dia mulai galak lagi. —seru Pangeran Djajakusuma sambil mengelak.

Orang-orang pada tertawa berkakakan. Dan hati Tjarangsari bertambah panas. Sekarang ia kalap terhadap rumun orang jang mentertawakan. Tanpa berpikir pandjang tagi, ia terus mendupak.*) Dupakannja ternjata mengenai tepat di dada seseorang jang djadi djungkir-balik. Begitu terbangun orang itu, lantas melompat membalas sambil berteriak:

Benar kurangadjar! Sudah berani sama lakinja sekarang menendang orang bukan sanak bukan keluarga. —

Tjarangsari sudah kepalang tanggung. Ia mengerahkan tenaga dan membentur serangan balasan orang itu. Tentu sadja orang itu bukan tandingnja. Seketika itu djuga terpental ke udara. Dan Pangeran Djajakusuma mendjadi iba. Ia melepaskan pelukannja dan menanggapi tubuh orang itu, jang melajang turun dengan derasnja. Setetah itu, dengan sekali metesat ia menubruk betis Tjarangsari kembali jang hendak melarikan diri. Biasanja Tjarangsari merasa dirinja tangkas. Tapi menghadapi Pangeran Djajakusuma ia mati kutu. Ia gesit, tapi Pangeran Djajakusuma lebih gesit lagi. Tahu2 betisnja sudah kena peluk lagi.

--Tolol! Lepaslah aku! —Tjarangsari berbisik minta belas kasih. —Aku bakal bisa dikerojok mereka. —

*) mendelik = membelalak

*) mendupak = menendang

Asal kau berdjandji tidak akan bersikap galak tehadapku dan benar2 mau kuikuti. —rengek Pangeran Djajakusuma.

Baik, baiklah... Ajo kita lari dahulu! Tjarangsari terpaksa menerima sjaratnja.

Mereka berdua lantas lari tjepat. Sabentar sadja, orang2 kampung sudah ditinggalkan djauh. Setelah tiba di tempat jang aman, Tjarangsari berhenti dan melototi Pangeran Djajakusuma.

—Kenapa kau kurangadjar terhadapku? —bentaknja.

--Hajo... kau sudah mau mengingkari djandjimu lagi. —tungkas Pangeran Djajakusuma --Kau seorang gadis masih begini muda, tapi kata-katamu sudah tak dapat dipegang. —

—Tjis! Kau anggap apa aku ini? Kenapa kau tadi ngatjau tak keruan? Kau sangka aku takut mengutungi kepalamu jang tolol itu? —

—Nanti dahulu nona jang baik. Aku mengatjau apa? —

—Kenapa kau bilang, aku ini isterimu dan saat ini sedang me… me... lantaran itu dojan buah-buahan muda… —gerendeng Tjarangsari dan mukanja berubah merah padam.

Pangeran Djajakusuma tertawa berkakakan. Sahutnja minta maaf:

—Baiklah... nanti kugaploknja mulutku. Habis kau begitu galak, siih... Tjoba kau baik hati seperti sekarang, tak bakal aku berkata begitu lagi. —

—Dasar mukamu kotor tak keruan, maka mulutmupun kotor. Perempuan djembelpun tak kesudian kau djadikan isterimu. —

Pangeran Djajakusuma tertawa ha-ha hi-hi, tanpa meladeni tjatji maki Tjarangsari. Dan mendengar lagu tertawanja, Tjarangsari dengki sampai menusuk leher.

Tatkata itu, hari sudah berganti malam. Mereka masih berada di tengah tegalan. Di kedjauhan nampak letikan api dan samar-samar terlihat mengepulnja asap tipis. Pastilah itu perbuatan kaum tani sedang membakar hasil-bumi sambil menunggu hari esok. Dan teringat akan hal itu, perut Tjarangsari djadi kerontjongan. Berkata memerintah kepada Pangeran Djajakusuma:

—Perutku lapar. Kau belilah beberapa penganan di kampung tadi. —

—Tak mau. —djawab Pangeran Djajakusuma menggelengkan kepala.

—Kenapa tak mau? —bentak Tjarangsari.

—Aku sekarang bukan orang tolol! —sahut Pangeran Djajakusuma kentus. —Aku tak gampang kena kau tipu lagi. Kau ini bermulut gampangan. Kata-katamu tak dapat dipegang. Dimulutmu kau memerintah membeli penganan, tetapi dihatimu kau sudah merentjanakan lari sedjauh-djauhnja. Bukankah begitu? Huu… mana bisa aku kau ingusi lagi. —

Karena hatinja kena terbuka, Tjarangsari dengki padanja. Masih mentjoba:

—Aku berdjandji tidak akan lari. -—Tetapi Pangeran Djajakusuma tidak menggubris. Ia terus menggeleng-gelengkan kepalanja. Keruan sadja, hati Tjarangsari djadi panas. Dengan sekali gerak ia menggebuk. Tetapi siang-siang Pangeran Djajakusuma sudah bersiaga. Begitu melihat gerakan Tjarangsari, buru-buru ia menjingkir.

Diperlakukan demikian, hati Tjarangsari lemas sendiri. Benar-benar ia penasaran, karena sebagai seorang jang berkepandaian tinggi kali ini kena dipermainkan botjah angon jang tak keruan asal-usulnja. Dengan kepala menunduk ia berdjalan pelahan-lahan sambil mengasah otak. Diam-diam ia meraba pedangnja. Kalau ada kesempatan bagus, ia akan menjabet dengan tiba-tiba. Tapi si botjah angon sangat tjerdik. Ia tjuma menguntit dari djarak djauh, sama sekali tak mau mendekat. Apalagi berdjalan mendjadjari.

Setelah berdjalan kira-kira dua djam lamanja, mereka menemukan sebuah biara rusak. Itulah sebuah biara jang entah pada djaman sang Mahapati tatkala agama Sjiwa bermusuhan dengan agama Buddha. Dan melihat biara itu timbullah pikiran Tjarangsari. Pikirnja: Biarlah aku adjaknja menginap di sini. Kalau sudah tidur pulas dengan sekali sabet masakan kepalanja tidak tjopot. —

Dengan berdiam diri ia mendorong pintu depannja. Benar-benar biara itu sudah lama ditinggalkan penghuninja. Di dalam ruangnja penuh debu dan sarang laba-laba. Ia memotong rumput satu tumpuk. Setelah membersihkan alas medja sembahjang, rumput itu ditaruh di atasnja. Kemudian merebahknn diri tanpa membuka mulut.

Tetapi aneh! Si tolol belum nampak batang hidungnja. Ia lantas berseru memanggilnja:

—Hai tolol! Tolol! —

Tetapi Pangeran Djajakusuma tidak menjahut. Pikir Tjarangsari: —apakah dia sudah mempunjai prarasa hendak kubunuh, lalu kabur dengan diam-diam? Itu kebetulan sekali… dengan begitu aku tak perlu susah-susah… —

Karena hatinja lega, ia lantas tertidur. Entah sudah berapa lama ia tertidur, tiba-tiba hidungnja mentjium bebauan sedap wangi. Terkedjut ia melompat dari alas medja dan melesat keluar sambil meraba pedangnja.

Di bawah sinar rembulan tjerah, si tolol nampak duduk bersila menghadap perdiangan. Ia lagi membakar daging. Dan mulutnja komat-kamit sedang menggerumuti sepotong paha. Nampaknja enak dan sedap. Jang mengherankan sekali kerbaunja jang tadi membedal di kampung ternjata berada di dekatnja. Kerbaunjapun sedang komat-kamit menggerumut rerumputan. Dan melihat pemandangan itu, hati Tjarangsari dengki bukan kepalang.

Waktu itu, Pangeran Djajakusuma menengadahkan mukanja. begitu melihat muntjulnja Tjarangsari dengan peringisan ia berkata menawari:

--Mau? —

Ia mengangsurkan sepotong paha daging kidjang. Pantas wangi dan sedap. Karena memang merasa lapar, Tjarangsari menerima pemberian itu. Tapi dengan begitu, ia sudah hutang budi kepadanja.

—Ah peduli apa ? —pikirnja. —Budi tinggal budi. Sekarang aku menggerumuti paha kidjang pemberianmu. Dan sebentar lagi aku bakal menggerumuti gundulmu. —

Tetapi daging itu benar-benar enak njaman, sedap dan wangi. Meskipun tiada bergaram, namun kuasa menawan selera. Tak terasa ia duduk mendjadjari si tolol, dan menggerumuti daging paha dengan pelahan-lahan.

Setelah paha itu habis ditelannja, tiba-tiba Pangeran Djajakusuma menjodorkan sepotong daging lagi kepadanja. Kali ini nampak lebih menarik. Karena selain empuk berlemak pula.

—Eh tolol! Sebenarnja namamu siapa sih? —ia minta keterangan.

—Sodok, djawab Pangeran Djajakusuma pendek.

—Sodok? — Tjarangsari heran mendengar namanja jang aneh.

—Ja. Sodok. —

—Mengapa bernama Sodok? —

—Sebab tukang njodok. —djawab Pangeran Djajakusuma edan-edanan.

—Njodok apa? —

—Njodok kerbau. —djawab Pangeran Djajakusuma seenaknja. Dan mau tak mau, Tjarangsari tertawa geli. Katanja:

—Kalau namamu Sodok, siapa nama ajah-ibumu? —

—Siapa tahu? Mereka sudah meninggal semendjak aku belum ingusan. Aku lalu turut orang. Aku djadi penggembala. Karena itu aku tak berani pulang, takut kena gebuk. Sebenarnja siapa namamu? —

—Buat apa kau mengenal namaku? —

—Hm… Ia berlagak tak sudi memperkenalkan namanja —kata Pangeran Djajakusuma di dalam hati. —Bukankah dia sudah dua kali menjebut namanja? Jang pertama di hadapan ke enam pengerojoknja. Lalu di hadapanku. Hm. Hm! Dia berlagak. Aku akan berlagak habis gila lagi. — Dan setelah mengambil keputusan demikian, ia berkata menggerendeng:

—Kau tak sudi memperkenalkan? Hm, apakah aku tak tahu? —

—Siapa namaku? —

—Bukankah namamu Si Kaleng. —

—Kaleng? —suara Tjarangsari meninggi.

—Ja —Kaleng. —

--Kaleng apa? —

—Kaleng sodokan. —

—Kaleng sodokan bagaimana? Tjarangsari tak mengerti. —

--Kaleng jang sudah dibuka, bukankah harus disodok? —Djawab Pangeran Djajakusuma djahil. Karena Tjarangsari seorang gadis jang masih putih bersih, ia tak mengerti kalau sedang dipermainkan Pangeran Djajakusuma. Jang dirasakan si tolol itu lagi merendahkan dirinja. Karena sadja ia bergusar. Sekali bergerak, tangannja menjambar.

Kali ini Pangeran Djajakusuma tak mau mengelak. Ia membiarkan dia kena tamparan dan mendjerit kesakitan.

Lalu menangis sesenggukan. Berkata menggerembengi:

—Kau tanja namaku dan aku memperkenalkan dengan baik. Sebaliknja aku bertanja namamu, kau malah mengamuk. —

—Habis, kenapa kau menamakan aku si Kaleng sodokan? — bentak Tjarangsari.

—Lantaran aku tak tahu namamu. Djadi aku tjuma ngawur. —

—Bukankah kau sudah tahu, bahwa namaku, Tjarangsari? —Tjarangsari melotot.

Pikir Pangeran Djajakusuma: —Ah, kukira dia berlagak. Tak tahunja, dia tjerdik dan sedang mengudji aku. Kalau aku tidak berhati-hati, malahan aku jang bakal kena djebaknja. —

Tjarangsari itu sebenarnja Tjarangsari jang dahulu. Puteri Najaka Pandan Tunggaldewa. Setelah Dyah Mustika Perwita turun gunung Demung Panular jang diam2 mentjintai puteri Padjadaran itu lantas menjusul. Tetapi ia kehilangan arah sehingga kehilangan djedjak pula. Pandan Tunggaldewa segera memberi perintah kepada Tjarangsari agar menjusul adikmu seperguruan itu. Dan begitulah, dia merantau tak keruan tudjuannja. Dasar ia dididik oleh Pandan Tunggaldewa untuk bersiksp bermusuhan dengan semua jang berbau Mapatih Gadjah Mada, maka ia sangat galak terhadap bawahan Patih Gadjah Mada. Dan terdjadilah suatu adu kepandaian dengan ke enam pengerojoknja tadi siang. Untung, dengan diam2 Pangeran Djajakusuma membantunja. Kalau tidak, dia bisa tjelaka. Sebab meskipun ilmunja sudah tinggi, tetapi untuk dapat malang-melintang tanpa tandingan masih kurang sempurna.

—Nah —setelah kau kini mengetahui siapa namaku, djangan memanggil aku si Kaleng. — katanja memberengut.

—Tentu sadja tidak. —sahut Pangeran Djajakusuma. Betapaun djuga, ia merasa diri menang.

Tjarangsari kembali menikmati daging pemberian jang kedua. Setelah habis, perutnja tida merasa lapar lagi. Dan duduklah ia menghadapi perdiangan dengan hati tenteram.

Bagian.05 D

Diam-diam Pangeran Djajakusuma memandangnja. Melihat wadjah Tjarangsari, teringatlah ia kepada wadjah Retna Marlangen jang agung berwibawa. Katanja merintih di dalam hati: —Tak tahu aku pada saat ini bibi berada di mana. Untung ada seorang gadis jarg mirip dengan dia. Kalau tidak, aku bisa djadi gendeng. —

Karena teringat kepada bibinja dan melamun tanpa titik tudjuan, Ia nampak terlongong-longong. Dan melihat pemuda itu mengawasi dirinja. Tjarangsari menggerendeng. Serentak ia berdiri, sekonjong-konjong terdengarlah, langkah orang kian mendekat. Kira-kira masih berdjarak dua puluh langkah, orang itu berseru kagum:

Hai, daging apa ini? Daging apa ini? —

Pangeran Djajakusuma menoleh dan melihat seseorang menjandang pakaian pengemis. Badju dan tjelananja penuh tambalan. Ia tiba-tiba sudah berdiri di dekatnja dan tanpa dipersilahkan lantas duduk dan menjambar setjomot daging jang telah terbakar matang.

Pangeran Djajakusuma tidak menggubrisnja. Sebaliknja Tjarangsari jang mentjium bebauan ampek*) dan melihat tingkah laku pengemis jang kasar itu, membuat hatinja mendongkol. Serentak ia bangun dan berdjalan memasuki biara. Pengemis itu mengerling padanja. Sambil bersenjum ia menggerogoti bakaran daging jang dipegangnja dalam tangannja.

----

*) batja bebauan tak sedap

—Saudara! —bisiknja kepada Pangeran Djajakusuma. Kau pengemis dari mana? -- Pertanjaan itu membangunkan rasa heran pada diri Pangeran Djajakusuma. Tapi teringat dirinja menjandang tak keruan, muka dan lengannja berlepotan lumpur, ia djadi mengerti. Siapa sadja akan mengira dirinja golongan pengemis manakala melihat pakaiannja jang tak keruan. Ia djadi tertawa geli di dalam hati.

Selagi hendak mendjawab, tiba-tiba tangannja memegang sesuatu. Itulah seputjuk surat ketjil jang disematkan pengemis itu di antara djari-djarinja. Ia heran dan berpaling menatap wadjah si pengemis.

—Panggilan kilat! —bisik pengemis itu lagi.

Dan mendengar bisik itu, untuk ketiga kalinja Pangeran Djajakusuma heran.

---------oo0oo-----------

8. UTUSAN RADJA

PENGEMIS ITU TIDAK mempedulikan betapa kesan Pangeran Djajakusuma. Tiba-tiba ia berdiri dan berdjalan berdjingkit-djingkit menghampiri pintu masuk. Sebentar ia mendjenguk kemudian tertawa berkikikan. Dan pada saat itu suatu bajangan berkelebat dari dalam. Buru-buru si pengemis lari kembali menghampiri Pangeran Djajakusuma.

—Kenapa kau mengintip lalu tertawa? —bentak Tjarangsari. Dialah bajangan jang berkelebat dari dalam biara. —Hai kenapa tertawa? —

—Aku tertawa atau menangis apa pedulimu? sahut pengemis itu dengan suara tawar.

Tjarangsari meraba hulu pedangnja. Menuruti hati, segera ia hendak memapas lehernja pengemis itu. Tapi kemudian ingatlah dia, bahwa tudjuannja jang utama ialah hendak membunuh botjah angon itu. Lalu sekarang ia menghabisi djiwa si pengemis, bojah angon itu mungkin lantas kabur karena takut. Menimbang demikian ia menjabarkan diri. Lalu berputar balik hendak memasuki ruang dalam. Tetapi, baru sadja kakinja melangkah ke pintu. Ia mendengar suara si pengemis.

—Apa dia binimu? Kelihatannja tjantik sajang terlalu galak. Orang sematjam dia, di djualpun tidak laku. —

--Dada Tjarangsari merasa hampir meledak. Dia dikatakan sebagai puteri botjah djorok itu? Katanja tak laku didjual pula. Mengapa didjual? Sebagai seorang gadis jang masih putih bersih, ia belum mengenal kehidupan gelap. Sekalipun demikian, sedikit banjak pernah ia mendengar ten tang kebedjatan masjarakat tertentu. Keruan sadja, tak dapat ia bersabar lagi. Sekali berputar, pedangnja lantas menjambar.

Pengrmis itu sendiri kurang djelas asal-usulnja. Ia tiba2 datang ikut menggerogoti daging. Menjematkan surat rahasia kepada Pangeran Djajakusuma. Achirnja megedjek Tjarangsari. Terang sekali ia sengadja membuat gadis itu bergusar. Apa maksudnja, masih merupakan teka-teki besar bagi Pangeran Djajakusuma.

Dalam pada itu, begitu melihat menjambarnja pedang, si pengemis kaget tak terkira. Sama sekali tak diduganja, bahwa perempuan isterinja botjah djembel mempunjai kepandaian begitu gesit. Buru-buru ia menggulingkan diri, kemudian berteriak sambil melontjat bangun: —Maaf! Djangan marah. Kalau kau tak rela aku menggerogoti daging lakimu, biarlah kumuntahkan kembali —

Teriakannja ini seumpama perdiangan api tersiram minjak tanah. Tjarangsari bertambah gusar. Inilah pertanjaan diluar batas kesopanan sampai mengatakan dirinja adalah isteri si botjah angon jang tak keruan matjamnja. Serta merta ia mentjetjar beberapa serangan berbahaja. Dua tiga sambaran dapat dielakkan, tapi jang ke ampat njaris memapas kepala. Si pengemis kaget sampai berdjingkrak. Dengan hati mentjelos ia mentjelat mundur. Namun Tjarangsari tidak memberinja kesempatan untuk bernafas. Dengan mendjedjak tanah, ia meledjit memburu.

Pangeran Djajakusuma tidak mempedulikan semuanja itu. Sambil mengunjam daging bakaran, diam-diam ia memeriksa lipatan kertas jang berada di tangannja. Ingin ia tahu apa jang dimaksudkan dengan panggilan kilat itu. Ternjata isi suratnja hanja pendek. Begini bunjinja “akan didjemput” Siapa jang mendjemput? Selagi ia sibuk menduga-duga, tiba2 ia mendengar teriakan si pengemis.

—Hai njonja! Kenapa kedjam terhadap kawan senasib sendiri? --

—Aku kawanmu semendjak kapan? —bentak Tjarangsari.

—Hai! —pengemis itu heran. —Bukankah lakimu hidup pula bergelandangan seperti aku? — Mendengar kata-katanja, Tjarangsari mendelik. Pedangnja berkelebat. Dan kali ini, si pengeniis benar-benar kena didesak. Karena merasa diri tak ungkulan, lantas sadja ia berpikir hendak kabur. Ia melontjat mundur. Kemudian menoleh kepada Pangeran Djajakusuma. Berteriak:

--Saudara! Aku pergi. Djangan lupa pesan itu.

Setelah berkata demikian, ia melesat keluar halaman. Ia mengira dirinja sudah aman. Lalu menoleh kepada Tjarangsari, sambil tersenjum.

—Bangsat! Kau hendak kabur ke mana? Tinggalkan kepalamu dahulu. —bentak Tjarangsari.

Tanpa menjahut, pengemis itu lari ke djurusan timur laut. Tjarangsari djadi penasaran. Karena hatinja meluap-luap merasa akan meledak, ia tak mau sudah sebelum dapat mengadjar pengemis kurangadjar itu. Serentak ia mentjabut belati terbangnja dan disambitkan ke arah barat.

Pangeran Djajakusuma heran menjaksikan hal itu. Si pengemis lari ke timur laut. Apa sebab ia menjambit mengarah ke barat. Ia tak tahu bahwa salah satu keahlian Pandan Tunggaldewa ialah melempar belati. Tjarangsari sudah mewarisi ilmu itu. Maka begitu belati terbangnja melesat ke barat, tiba2 berputar dan meletik tjepat memburu ke timur laut. Sebelum tahu apa jang akan terdjadi, terdengarlah suara djerit pengemis tadi. Ternjata pantatnja kena ditikam belati terbang, sehingga ia kini mempunjai ekor. Keruan sadja ia mengiang-iang kesakitan. Tak pernah ia mengira, bahwa di dunia ini ada sematjam ilmu lempar belati begitu hebat. Terang-terangan arah belatinja bertentangan, apa sebab tiba-tiba pantatnja kena tjubles.*) Tak sempat berpikir pandjang lagi, ia lari melontjat-lontjat dengan rasa takut luar biasa.

Senang Pangeran Djajakusuma menjaksikan semuanja itu. Ia senang melihat Tjarangsari bergusar. Sebab apabila sedang bergusar wadjahnja mirip bibinja. Sebaliknja terhadap si pengemis jang merupakan teka-teki, ia mengambil sikap tawar. Persetan persoalan apa jang terdjadi di dunia! Karena terlalu memikirkan bibinja, rasanja ia tidak mempedulikan segala persoalan walaupun seumpama langit ambrukpun.

----

*) tjubles = tusuk

—Hai tolol! Ambil belatiku! —tiba-tiba terdengar perintah Tjarangsari.

Pangeran Djajakusuma diam seakan-akan tak menggubris.

—Hai! Kau dengar tidak? —bentak Tjarangsari.

Masih Pangeran Djajakusuma bersikap tak peduli.

—Hai! Kau bisu? Kau tuli? —suara Tjarangsari meninggi.

—Tidak. —achirnja Pangeran Djajakusuma menjahut:

—Kenapa diam? —

—Namaku bukan tolol. Mengapa kau memanggilku tolol? — Tjarangsari terhenjak. Tapi ia tak sudi mengalah. Berkata keras:

—Namamu terlalu djelek. Karena itu aku memanggilmu tolol.

—Hm. Nama Sodok apa sih djeleknja ? —

—Biar bagaimana Tjarangsari merasa kalah. Sedjenak kemudian setelah menghela napas, berkata mengalah:

—Baiklah, Dok! Kau tjarikan belatiku tadi. —

—Tidak mau. —

—Kenapa tidak mau? Membangkang ja.

— Tidak. —

—Habis?

—Dimana aku harus mentjarinja? Bukankah belatimu sudah menantjap pada pantat pengemis tadi! —sahut Pangeran Djajakusuma.

Tjarangsari menarik napas. Hatinja mendongkol, tapi alasannja memang benar. Maka dengan uring-uringan, ia kemball memasuki biara. Pikirnja: —Anak djorok ini makin lama makin menjebalkan. Biarlah nanti malam kutikamnja mampus. —Memperoleh keputusan demikian, ia dapat tidur kini.

Malahan pulas. Kira-kira lewat tengah malam, ia terbangun. Begitu menjenakkan mata, ia melirik*) ke arah kiri. Kemudian mengintip dengan berdjingkit. Di dekat perdiangan jang sudah padam. Ia melihat Pangeran Djajakusuma tidur melingkar. Bulan di atas menerangi dengan djelas. Nampaknja oleh pemandangan jang indah itu, si tolol tertidur njaman sekali. Ia djadi bersjukur. Terus sadja ia mentjabut belatinja dan menghampiri dengan berindap-indap. Begitu dekat, ia melompat dan menikam. Sasaran jang dipilihnja dada.

----

*) melirik = mengerling

Tapi begitu menikam, ia kaget setengah mati. Tiba-tiba sadja, belatinja melesat. Jang mengherankan lagi, tangannja terasa mendjadi pegal seolah-olah sedang menikam sebongkah badja atau besi. Karena kaget, ia melontjat lalu lari.

--Aneh! Aneh! Apakah dia kebal dari sendjata. —katanja di dalam hati. Sesudah berdjaian kira-kira dua puluh langkah, ia menengok. Masih sadja ia melihat Pangeran Djajakusuma tidur melingkar. Hati Tjarangsari termangu-mangu. Pikirnja lagi: —Ah, masakan di dunia ini ada kedjadian begitu? —Ia mentjoba menjeru:

—Tolol! Eh —Sodok! Sodok! —

Pangeran Djajakusuma tidak menjahut. Karena beradat api lekas ia sadja tersinggung kehormatannja. Dengan memberanikan diri mendekat. Lalu dengan hati2 ia mengamat-amati si botjah tolol. Setelah menetapkan hati, ia mendjambret badjunja sambil melompat mundur. Ternjata sebongkah batu besar.

Tjarangsari ternganga. Lalu memanggil-manggil:

—Tolol! Eh —Sodok! Kau dimana? —

Suaranja menggaung di tengah kesunjian alam. Setelah berulangkali memanggil tanpa djawaban, sadarlah dia bahwa si tolol pasti sudah mengetahui maksudnja. Setidak-tidaknja sudah ber-djaga2. Tetapi sekarang berada di mana? Mustahil kalau lantas kabur. Sebab kalau kabur, apa perlu meninggalkan badju untuk diselimutkan pada batu.

—Sodok! Sodok! Sodok! —Ia mengulangi panggilannja lagi. Ia menunggu. Tetap sunji. Apakah dia sedang main gila pikirnja. Ia lalu berdjalan dengan bendjingkit-djingkit sambil menadjamkan telinga. Mendadak terdengarlah suara dengkur di dalam biara. Dan mendengar dengkur itu, hati2 ia memasuki pintu. Ia melongok ke dalam. Ternjata si tolol sedang tidur mendengkur di atas medja pembaringannja, dengan mengungkurkan dirinja, Dan sengadja mengangkat pantatnja seakan akan setengah tengkurap. Kurangadjar, umpat Tjarangsari dalam hati. Bukankah dia sengadja memantati aku? Terus sadja ia mentjabut pedangnja dan melompat menikam.

Tikaman itu terang sekali mengenai djitu pada sasarannja. Tapi pada detik hendak menantjap pantatnia, Tjarangsari mengurangi tenaga sehingga pedang hanja menikam sebagian. Anehnja, si tolol tidak bergerak maupun berteriak. Malahan dengkurnja kian mendjadi-djadi.

Tjarangsari kaget berbareng bergusar. Sebentar ia berdiri tertegun. Dan tatkala itu terdengar suara si tolol:

—Eh siapa jang mentjubit pantatku ini? —Setelah berkata demikian, ia menggaruk-garuk pantatnja. Sekarang, Tjarangsari benar2 kaget dan merasa takut. Wadjahnja putjat dan kedua tangannja bergemetaran. Dengan mata mendelong ia mengawaskan Pangeran Djajakusuma sambil berpikir: —Apakah dia ini sebenarnja setan lagi mendjelma manusia? —Memperoleh pikiran demikian, ia hendak memutar tubuh akan kabur. Tetapi kedua kakinja lemas dengan tiba2.

--E… benar-benar pantatku gatal —gerutu Pangeran Djajakusuma. —Siapa sih jang dojan pantatku? —tangannja menggerajangi tjelananja dan menarik sebongkah daging dari dalam pantatnja lalu dilemparkan ke lantai. Dan barulah hati Tjarangsari lega. Kiranja, dia tadi menikam daging kidjang jang sengadja diselimutkan pada pantat. Pantas sadja pantat si tolol nampak menondjol.

Setelah hatinja tenang kembali, Tjarangsari membentak dengan bengis:

Sodok! Kau memang anak edan! Sekarang kau mau lari ke mana? Begitu habis membentak, ia terus menubruk dan menikam. Tetapi pada waktu udjung pedang hampir mentjubles di perut, dengan mendadak si tolol menggeliat sambil terus mendengkur. Anehnja pedang Tjarangsari hanja menikam alas medja. Selagi Tjarangsari mau mentjabut pedangnja, si tolol berlagak mengigau. Kedua kakinja bergerak-gerak menendang kalang-kabut sambil berteriak-teriak:

--Ada setan! Ada setan! —

Bukan main terkedjutnja Tjarangsari, karena ternjata tendangan kaki kiri Pangeran Djajakusuma jang berlagak mengigau membentur urat nadi pundak. Pada saat itu djuga, tenaganja punah. Mula-mula terasa kesemutan*) lalu kedjang. Selagi ia kebingungan, kaki kanan Pangeran Djajakusuma diangkat tinggi kemudian mendarat pada pundak kirinja dan ia tak ubah sebuah pelangkringan ajam.

----

*) kesemutan = njeri

Dada Tjarangsari serasa akan meledak diperlakukan demikian. Meskipun tiada dapat bergerak lagi, namun mulutnja masih bisa bersuara. Lantas membentak dengan sengit : —Hai! Singkirkan kakimu ini. —

Tetapi Pangeran Djajakusuma malahan mendengkur turun naik dengan nikmat. Tentu sadja Tjarangsani mendongkol dan dengki bukan kepalang. Karena tiada berdaja lagi. Ia terus menjemburkan ludah. Dan kena hudjan ludah, Pangeran Djajakusuma hanja tjukup menggeliat miring. Kaki kirinja bergerak meraba mulut. Dan urat mulut Tjarangsari terkuntji seketika itu djuga. Selagi begitu, kaki kiri Pangeran Djajakusuma masih djahil djuga. Seperti kaki kanannja, ia melangkringkannja di atas pundaknja jang kanan. Mengalami peristiwa demikian, betapa kegusaran Tjarangsari tak dapat terlukiskan lagi. Ia hampir pingsan dan bersumpah hendak me-robek2 badan si tolol jang kurangadjar itu manakala djalan darahnja sudah terbuka kembali.

Satu djam lamanja ia dibuat pelangkringan. Dan selama itu, baik mulut maupun anggauta djasmani lainnja tidak dapat bergerak. Selain kedua mata dan hidungnja jang kembang-kempis karena luapan rasa gusar. Pangeran Djajakusuma sendiri meskipun djahil, tetapi tidaklah djahat.

Ia hanja bermaksud hendak menaklukkan adat Tjarangsari jang terlalu liar. Setelah merara tjukup mempermainkan, ia segera menggeliat berbareng membuka kedua matanja. Ia kaget sewaktu melihat wadjah Tjarangsari. Meskipun di dalam gelap, matanja sudah terlatih selama tudjuh tahun. Wadjah Tjarangsari kala itu nampak putjat semu merah. Dan teringatlah dia kepada wadjah bibinja jang sangat dirindukan. Hatinja lantas sadja memukul keras.

Di luar bulan sudah tjenderung ke barat. Tjahajanja jang lembut memasuki tjelah reruntuhan tembok. Ruang biara nampak terang semu. Tjarangsari jang hanja dapat menggerakkan gundu matanja, melihat wadjah Pangeran Djajakusuma jang sebentar terlongong-longong lalu tersenjum dengan mendadak. Ia tak tahu, bahwa pemuda itu sedang dilamun kerinduannja. Hatinja gontjang. Pikirnja: —Botjah tolol ini apakah hanja berpura-pura goblok, tetapi sebenarnja memiliki kepandaian tinggi. Ja —tak mungkin kedua kakinja bergerak memunahkan tenagaku setjara kebetulan. Tjelaka, kalau begitu! —Dan oleh pikirannja itu keringat dinginnja mulai merembesi punggung.

Pada saat itu, Pangeran Djajakusuma meruntuhkan pandang ke lantai. Maksudnja hendak menguasal kegontjangan hatinja. Tiba2 ia melihat tiga bajangan kena pantulan tjahaja rembulan. Ia terkesiap.

Melihat Pangeran Djajakusuma meruntuhkan pandang ke lantai, Tjarangsari mengikuti pandang itu tendorong rasa tjuriga. Djantungnja berdeburan tatkala melihat tiga bajangan itu pula. Tak terasa ia memekik perlahan: -—Tjelaka! Musuh! Bagaimana ini? Aku tak dapat bergerak! —

Meskipun hatinja mulai jakin bahwa si tolol itu sesungguhnja seorang pemuda berkepandaian tinggi, namun masih ia bersangsi. Ia djadi gelisah. Dan melihat kegelisahan gadis itu, kembali rasa djahilnja Pangeran Djajakusuma kumat lagi. Dengan berlagak tak pedulian, ia merebahkan diri dan meneruskan dengkurnja. Bukan main rasa gelisah Tjarangsari. Kepalanja sampai mendjadi pujeng.

Sekonjong-konjong terdengarlah suara njaring dari luar biara:

—Hai, bangsat perempuan! Keluar! —

—Ah! Apakah ini kawan pengemis tadi? —tebak Pangeran Djajakusuma. —Nampaknja akupun memegang saham dalam persoalan ini. Mereka mengikuti aku semendjak aku turun gunung. Siapakah mereka ini. Tjelaka, mereka mengetahui aku sedangkan aku tidak… —

—Hai, bangsat perempuan! —teriak lagi salah seorang dari mereka. —Baiklah, kami tidak akan mengambil djiwamu. Kami tjuma minta ganti kerugian. Satu telinga satu lengan dan hidungmu! —

Mendengar bunji antjaman itu, Pangeran Djajakusuma lantas mengerti: —Ah, bukan kawan pengemis tadi. —Ia jakin. —Merekalah semua teman Djanapati dan Madraka. Rupanja mereka penasaran dan mentjari bantuan. Pastilah ketiga orang ini, kepandaiannja lebih tinggi lagi. —

Melihat mereka bertiga sudah memasuki pintu, Pangeran Djajakusuma bergeliat dan mentjelat duduk di atas alas medja. Menggerendeng:

Siapa ribut-ribut? Eh, ada orang! Tjarangsari, kenapa kau berdiri di situ? —

Seperti lagi menjadarkan seseorang Pangeran Djajakusuma menggentak-gentak badju Tjarangsari. Dan begitu kena gentakan, urat nadi Tjarangsari jang tadi terasa kedjang mendadak pulih kembali. Begitu terbebas tanpa ber-pikir2 pandjang lagi, ia terus membungkuk memungut pedangnja. Kakinja mendjedjak lantai dan melesat keluar biara.

Djurus ilmu pedang warisan Najaka Pandan Tunggaldewa memang benar2 ganas. Tanpa memberi kesempatan kepada lawan, pedangnja menikam. Jang diarah adalah seorang berperawakan tinggi besar bersendjata tjemeti besi dengan roda bergigi di udjungnja. Dan begitu terbentur, pedang Tjarangsari terpental dan djatuh berkerontangan di atas lantai. Menjaksikan tenaga lawan jang begitu tinggi baik Tjarangsari maupun Pangeran Diajakusuma tertjekat. Walaupun demikian Tjarangsari tidak gugup. Dengan suatu gerakan kilat, tangannja telah menggenggam sebilah belati.

Ilmu pedang Tjarangsari sesungguhnja mengutamakan kegesitan seperti jang diwarisi pula oleh Dyah Mustika Perwita. Dengan mendjedjak tanah, Tjarangsari menjerang kembali. Kali ini jang diserang adalah seorang jang berperawakan pendek ketat. Orang itu bersendjata golok melengkung. Diserang begitu mendadak, ia nampak gugup. Sebelum dapat mengadakan suatu reaksi, golok lengkungnja sudah berpindah di tangan kiri Tjarangsari. Bukan main tjepat perampasan itu tahu-tahu ia melihat berkelebatnja suatu tikaman susulan. Dalam kagetnja, ia mendjatuhkan diri dan bergelundungan mendjauhi. Tapi begitu mentjelat bangun, ternjata pundak kirinja sudah kena tikam. Darahnja lantas mengutjur deras.

Setelah bersendjata golok pandjang, hati Tjarangsari semakin mantap. Dengan sebat ia memindahkan ke tangan kanan sedang tangan kirinja masih menggenggam belati. Matanja berkilat-kilat memantjarkan antjaman hebat.

Orang ketiga jang berada di sebelah kanan, adalah seorang jang berperawakan tinggi tipis. Ia bersendjata tombak pandjang. Menjaksikan kegesitan Tjarangsari, tak berani ia memandang rendah. Malahan mentjoba mendekat sadja, tak berani ia melirik ke arah rekannja jang berperawakan tinggi besar. Orang inilah jang agaknja paling tinggi ilmu kepandaiannja di antara mereka.

Dengan mengibaskan tangan, orang jang berperawakan tinggi besar itu lantas madju menjerang dengan tjemetinja. Dalam beberapa gebrakan, Tjarangsari merasa diri tiada tahan lagi.

Diam2 ia mengeluh dalam hati. Namun dasar hatinja keras dan tak sudi mengalah terhadap siapa sadja, ia mempertahankan diri sebisa-bisanja. Golok dan belatinja berkelebat bergantian. Meskipun demikian tak berani ia mendesak keras-keras seperti tadi.

Si pendek ketat jang terluka pundaknja, rupanja sangat penasaran. Setelah membebat lukanja, ia madju lagi sambil membentak:

—Bangsat! Kenapa kau melukai aku begini bengis? —Setelah berkata demikian tiba2 ia menundukkan kepala dan menjeruduk. Inilah tjara pembalasan dengan mengorbankan diri. Pangeran Djakusuma jang sudah memiliki pengetahuan luas, tertjekat hatinja. Kali ini, Tjarangsari pasti akan kena terbalas.

Benar sadja. Selagi Tjarangsari heran menghadapi tipu muslihat serangan pembalasan jang aneh itu, si kurus jang bersendjata tombak menikam dari belakang. Berbareng dengan itu, jang bersendjata tjemeti meletjut dari samping. Tjarangsari terkedjut. Ia melontjat ke samping, tetapi kena disongsong pukulan maut si pendek ketat. Dalam seribu kerepotannja, ia mengelak sambil melompat.

—Tjelaka! —Pangeran Djajakusuma memekik. Begitu memekik, kakinja mendjedjak. Tetapi sudah kasep. Tjemeti badja sudah menghantam tulang rusuk Tjarangsasi. Seketika itu djuga, patahlah salah satu tulang rusuk Tjarangsari. Dan pada saat itu, kaki Pangeran Djajakusuma tiba di dada si tinggi besar. Begitu adu tenaga terdjadi, ternjata tenaga sakti Pangeran Djajakusuma menang berkali lipat. Orang tinggi besar terpental di udara dan djatuh djungkir balik. Dan melihat kedjadian itu, dua temannja lantas kabur dengan menjeretnja.

Pangeran Djajakusuma tidak mempedulikan kaburnja. Memang tudjuannja hanja mengusirnja. Dengan mereka tiada permusuhan sesuatu. Maka buru-buru ia menoleh kepada Tjarangsari. Wadjah Tjarangsari pudjat lesi. Tubuhnja lemas dan njaris roboh dengan napas memburu. Terang sekali, ia menderita luka tak enteng.

Pelahan-lahan Pangeran Djajakusuma menghampiri dan memeluknja. Krek! Pangeran Djajakusuma terkedjut. Itulah suara tulang rusuk Tjarangsari jang patah kena hantaman tjemeti badja si tinggi besar tadi. Ia melihat wadjah Tjarangsari, ternjata Tjarangsari tak sadarkan diri lagi. Terus sadja Pangeran Djajakusuma memapahnja tanpa ragu-ragu lagi dan diletakkan dengan hati-hati di atas medja. Segera ia memeriksa tulang rusuk Tjarangsari dan menjambungnja hati-hati. Tapi baru sadja menekuni, Tjarangsari telah menjenakkan mata. Setelah merintih pelahan-lahan, tiba-tiba ia tersadar penuh. Adatnja jang panas lantas timbul lagi. Katanja sengit:

—Hai botjah edan! Kenapa kau menggerajangi aku? —

Pangeran Djajakusuma jang mempunjai pembawaan tjepat mengenal sifat seorang gadis, tjepat2 membawa peranannja jang djahil dan ketotol-tololan. Sahutnja:

—Tulang rusukmu begitu bagus! —

—Kau bilang apa? —bentak Tjarangsari. Tapi pada aaat itu rasa sakit luar biasa menusuk djantungnja sampai ia merintih tak terasa.

—Kenapa? Sakit? —udjar Pangeran Djajakusuma dengan rasa iba. Ia teringat kepada bibinja sewaktu menderita luka berat.

Lantaran menahan rasa sakit, keringat dingin membasahi wadjah. Meskipun demikian, masih sempat Tjarangsari menjemprot:

—Kau bertanja atau mengedjek? Tentu sadja sakit. Mana tiga manusia iblis itu? —Gadis itu sudah tak sadarkan diri, sewaktu Pangeran Djajakusuma menghadjar mereka. Itulah sebabnja, ia tak tahu dimana mereka kini berada.

—Mereka kabur. —sahut Pangeran Djajakusuma.

—Kabur bagaimana? —

—Lari. Eh —pergi… —

—Lari… pergi bagaimana? —

Mereka mengira kau sudab mati, lalu mereka pergi dengan perasaan puas. —Pangeran Djajakusuma memberi keterangan.

Mendengar keterangan Pangeran Djajakusuma, Tjarangsari berlega hati. Hanja sadja ia tak tahu, siapakab jang telah menolongnja. Ia mengira keterangan Pangeran Djajakusuma memang demikianlah terdjadinja. Maka keangkuhannja timbul lagi. Katanja mengalihkan pembitjaraan:

Kau senang aku menderita, bukan? —

—Senang, eh-tidak! —sahut Pangeran Djajakusuma sambul tertawa peringisan.

—Hm. Kau ini memang pantas digebuki lima kali. —maki Tjarangsari.

Hati Pangeran Djajakusuma pilu. Kata-kata makian itu, mengingatkan djuga kepada Retna Marlangen. Bibinja selalu memaki dan dahulu pernah menggebuki lima kali. Namun semuanja itu terbersit dari hati kasih sajang. Itujah sebabnja, hatinja semakin tertarik kepada Tjarangsari. Gadis sematjam dia, boleh untuk selalu berada di sampingnja sebelum bertemu dengan bibinja kembali. Memperoleh pikiran demikian, sekarang ia mengamat-amati perawakan Tjarangsari. Ia kini sudah dewasa besar. Malahan sudah memasuki alam pernikahan, maka pandangnja sudah djauh berbeda daripada tahun2 sebelumnja.

Dibandingkan dengan Retna Marlangen, tubuh Tjarangsari agak tipis. Namun montok dan singsat. Dadanja penuh dan sebat. Wadjahnja mempunjai kerangsangan jang panas oleh pandang matanja jang berani dan selalu berkilat-kilat. Mulutnja tipis dan ditunggui sebuah tahi lalat. Inilah barangkali jang membuat hatinja begitu galak. Dagunja termasuk runtjing tumpul. Tatkala itu rambutnja sedang kusut. Bau wewangiannja meraba hidung Pangeran Djajakusuma sehingga hati pemuda itu tergetar berdenjutan. Tak terasa ia meruntuhkan pandang kepada bentuk kaki Tjarangsari lewat tulang rusuk. Bukan main ketat pupunja. Sikapnja selalu rapat

dan karena kelintjahannja tampak selalu bergerak-gerak mereaksi sesuatu jang datang dari luar. Inilah hebat! Rasa meremang meraba bulu kuduk Pangeran Djajakusuma. Tjepat ia beralih kepada pandang wadjab si gadis jang selalu galak. Teringat makiannja, tak terasa ia tersenjum. Itulah disebabkan ingatannja kepada bibinja. Dibawah pantulan tjahaja rembulan, senjumnja nampak manis meresapkan.

Sebaliknja melihat si tolol tersenjum-senjum seperti anak gendeng, hati Tjarangsari mendongkol. Membentak:

—Kenapa kau memandangku? —

—Aku… aku? —Pangeran Djajakusuma gugup. —Karena aku mempunjai mata. —

Dengki Tjarangsari mendengar bunji djawabannja. Ia beririhati apa sebab pemuda jang membuat hatinja katjau sehat tak kurang suatu apa, sebaliknja dirinja malahan terluka. Ia djadi gemas, O —seumpama mampu bergerak —ingin mentjubles perutnja!

Karena hatinja gelisah penuh pemberontakan, ia bergerak dengan tak dikehendaki sendiri. Krek! tulang rusuknja jang tadi hampir kena disambung Pangeran Djajakusuma, patah lagi. Ia merintih pelahan. Dan mendengar rintihannja, hati Pangeran Djajakusuma djadi iba.

—Bolehkah aku menjambung tulangmu lagi? —katanja dengan sungguh-sungguh penuh perasaan.

—Anak djorok! Kau berani meraba aku? —bentak Tjarangsari bersalah paham.

Pangeran Djajakusuma tersadar. Buru-buru ia membawa peranannja kembali. Terus menjahut:

--Bukankah aku tadi sudah menggendongmu, memelukmu dan menidurkanmu di sini? —Merah wadjah Tjarangsari mendengar kata-katanja. Semuanja benar dan ia tak kuasa membantah. Namun karena adatnja panas, tak sudi ia kalah gertak. Mengalihkan pembitjaraan:

—Kau bisa apa sampai berani bilang hendak menjambung tulangku? Kau biasa? —

Dengan bersenjum-senjum goblok, Pangeran Djajakusuma mendjawab:

—Pernah aku menjambung tulang patah. —

—Tulangnja siapa sampai kesudian kau raba? —potong Tjarangsari.

—Tulang andjingku jang lebih djorok dari aku. --sahut Pangeran Djajakusuma. —Mula2 kudisen lalu hampir tak mempunjai bulu. Itulah lantaran kedjorokannja. Lutju rupanja. Seperti ajam terondol. Meskipun demikian, ia galak bukan main. Dengan siapa sadja anggapnja selalu menangan. Padahal dia andjing perempuan. Haha... bukankah lutju? Nah —pada suatu hari dia berkelahi dengan andjing tetangga. Sekaligus dikerubut tiga. Ia terluka tulang rusuknja. Akulah terpaksa menjambung tulangnja… —

Bukan main rasa gusar Tjarangsari. Meskipun ia kurang pengalaman dalam pergaulan, namun tahu arah kata2 pemuda itu. Pastilah dia lagi menjindir dirinja, tjuma sadja, sungguh

kurangadjar! Masakan dirinja diumpamakan seekor andjing perempuan jang djorok dan terondol. Namun karena mengingat tulang rusuknja tak berani ia mengumbar adat. Hanja membentak sambil mendelik:

—Kau botjah edan! Aku kau umpamakan andjing buduk? Kaulah andjing buduk tanpa bulu dan djorok! —

Senang hati Pangeran Djajakusuma apabila Tjarangsari djadi bergusar. Sebab wadjahnja lintas mirip dengan Retna Marlangen. Maka makiannja diterimanja dengan tulus eklas dan senjuman manis. Tapi masih sadja mulutnja djahil. Katanja membalas:

—Biarpun aku andjing buduk dan djorok tapi kan andjing laki2. Seumpama gundulpun pantas. Tjoba kalau kau gundul, ingin tahu aku kaja apa rupamu. —

Tjarangsari ingin mendupaknja, tapi tak berani bergerak. Untuk menahan rasa gusarnja, ia memedjamkan matanja. Hanja sadja dadanja, alangkah terasa sakit.

—Tulang rusuk andjingku itu benar-benar patah. —kata Pangeran Djajakusuma meneruskan. —Setelah kusambung beberapa hari sadja lantas pulih kembali. Nah —bagaimana kalau aku mentjoba-tjoba menjambung tulangmu? —

Biar bagaimana setiap orang jang menderita sakit pasti ingin sembuh kembali. Dalam keadaan terdjepit seseorang jang tenggelam pertjaja kepada rumput kering, kata suatu pepatah. Maka diam2 batinja tergerak. Teringatlah dia, bahwa si tolol ini bukan si tolol benar-benar. Seumpama tololpun, siapa tahu memang bisa menjambung tulang patah. Kalau dia tidak sudi menaruh kepertjajaan kepadanja, siapa lagi jang diharapkan dalam perantauan ini. Biarlah kutjobanja, pikirnja di dalam hati. Tiba2 teringatlah dia pula, bahwa untuk menjambung tulang patah badjunja harus disingkap. Kalau tidak, bagaimana tulangnja bisa disambung kembali.

Lama ia berdiam diri memutar otak. Tapi sekian lamanja ia memutar otak, tidak djuga memperoleh suatu akal. Achirnja ia memutuskan di dalam hati: —Semendjak tadi, bukankah aku bermaksud hendak mengambil djiwanja? Perlu apa aku berpusing-pusing. Biarlah dia meraba dan melihat badanku untuk satu kali ini sadja. Sekiranja tidak berhasil, aku akan menikam dengan diam2. Dengan begitu akan mati berbareng. Kalau berhasil aku akan mengambil djiwanja. Nah, mulutnja akan tertawa untuk selama-lamanja. —

Aneh djalan pikiran Tjarangsari. Itulah disebabkan, ia dididik Pandan Tunggaldewa untuk membentji semua begundal Patih Gadjah Mada. Karena penduduk wilajah negara berarti begundal2 Mapatih Gadjah Mada, maka ia membentjinja djuga. Tak peduli apakah dia baik hati atau tidak.

—Baiklah. —ia membuka mulut. —tapi awas kalau kau main gila. —

--Eh! Kenapa malah mengantjam? —Pangeran Djajakusuma heran. —tetanggaku dahulu sewaktu minta pertolongan aku untuk menjambung tulang babinja jang patah. —

berulang kali datang mejembah aku. Dia menjebut aku pula sebagai kakaknja jang baik budi. Padahal dia seorang gadis manis. Bukan galak seperti kau. —

—Idih! Siapa kesudian menjebutmu sebagai kakak jang manis. rupamu djorok dan tolol pula. — potong Tjarangsari membentak.

Dibentak demikian, Pangeran Djajakusuma tidak bersakit hati. Dia malah tertawa terbahak-bahak. Puas hatinja, karena dapat mempersamakan tulang rusuk Tjarangsari dengan tulang rusuk seekor babi. Berkata mengalah:

—Sudahlah... aku bermaksud baik, tapi kau selalu galak. Aku mau pulang. Buat apa ikut madjikan jang berusuk patah. Sampai ketemu. — Setelah berkata begitu, dan bepura-pura melangkahkan kakinja menudju pintu luar.

Tjarangsari terkedjut. Inilah suatu kedjadian jang tak pernah diduganja. Kalau dia sampai ditinggalkan seorang diri akan besar bahajanja. Terpaksa ia merendah:

—E —Sodok! Kau mau kemana? —

—Aku mau pulang. —

—Mengapa pulang? —

—Habis kau tak menjebut aku, sebagai kakak jang manis. — Pangeran Djajakusuma mengambek.

Mendongkol hati Tjarangsari mendengar utjapan Pangeran Djajakusuma. Tapi ia sadar, bahwa selama belum sembuh benar tak dapat ia berbuat apa? Terpaksalah ia mau mengalah. Namun hatinja panas. Serunja:

—Baiklah. Aku akan memanggilmu: kakak jang manis. Kakak jang manis. Kakak jang manis. Kakak jang manis... —

— Kakak Sodok jang maniiiis sekali. —Pangeran Djajakusuma membetulkan.

--Kakak Sodok jang maniiiiis sekali. Ih manis. Manis apa?— terpaksa Tarangsari patuh. Namun matanja sampai merah menahan rasa gusar.

Pangeran Djajakusuma tertawa berkakakan. Hatinja puas sekali dapat mentaklukkan kekeraaan hati gadis itu. Pelahan-lahan ia menghampiri, untuk segera memberikan pertolongan. Tetapi baru sadja ia hendak membuka badju Tjarangsari, tiba-tiba terdengarlah suatu suara:

—Kak Bowong! Kita istirahat dahulu di sini... —

Mendengar suara itu, Pangeran Djajakusuma kaget. Itulah suara Sunti, murid pendeta Durgampi. Ia menoleh kepada Tjarangaari untuk minta pertimbangan. Tiba-tiba wadjah Tjarangasri nampak putjat bagaikan kertas, tanpa mempedulikan tulangnja jang lagi patah, tangannja terangkat menekap mulut Pangeran Djajakusuma.

—Padepokan Kapakisan apa sebab tiba-tiba mendjadi kosong? Bagaimana menurut pendapatmu? terdengar suara Sunti lagi.

Pangeran Djajakusuma terkesiap. Ia terus menadjamkan telinganja ingin mendengar pendapat orang jang disebut Bowong.

—Hm... —dengus Bowong. —Menurut pengamatanku, tidaklah beda seperti jang terdjadi pada padepokan Pandan Tunggaldewa. Karena takut mati, lantas lari mengungsikan diri. —

—Pandan Tunggaldewa mau mengungsi kemana? Masakan gampang? —tungkas Sunti.

Memang, setelah Lembu Luhur mati dan ia sendiri kena sendjata ratjun Sunti dan Bowong - orang tua itu segera menjuruh Dyah Mustika turun gunung. Demung panular karena diam-diam mentjintai Dyah Mustika Perwita, ikut turun gunung pula dengan dalih hendak mengawasi puteri Radja Pedjadjaran itu dari kedjauhan. Hal ini membuat Pandan Tunggaldewa gelisah. Tjarangsari lantas diperintahkan untuk memanggil Demung Panular kembali pulang. Dia sendiri mengungsi di sebelah selatan gunung Andjasmara untuk berobat.

Di tengah djalan Sunti dan Bowong bertemu dengan pengemis jang tertikam pantatnja oleh belati Tjarangsari. Karena tertarik, mereka lantas mengikuti. Setelah mengetahui sebab-musabab luka pengemis itu, segera mereka berbalik mentjari Tjarangsari. Membabat rumput harus sampai ke akarnja, kata Sunti. Demikianlah pada mendjelang pagi hari sampailah mereka di biara itu.

Tjarangsari mengetahui kekedjaman mereka tatkala menjiksa Lembu Luhur, Djangkrik Mundarang dan ajahnja sendiri dengan sendjata beratjunnja. Mengingat bahwa ajahnja kena dikalahkan, apa lagi dia. Dia seorang gadis jang tinggi hati, tapi begitu mendengar suara Sunti dan Bowong, semangatnja terbang. Ia lantas memedjamkan mata untuk menunggu saat adjalnja.

Begitu memasuki biara, Sunti jang bermata tadjam lantas sadja melontjat menghampiri. Bowongpun tidak ketinggalan. Dengan goloknja ia terus menikam.

—Nanti dulu! —sanggah Sunti. —Apakah aku tak sanggup mengambil djiwanja? Sebentar aku akan minta keterangan beberapa hal. —

Selamanja, Bowong tunduk kepada isterinja. Selain oleh rasa rendah diri karena mukanja djelek seperti kerbau, ilmu kepandaiannjapun berada di bawahnja. Maka ia menahan goloknja jang tinggal mentjubles dada Tjarangsari.

—Hai, nona! Mengapa kau sampai di sini? —tanja Sunti kepada Tjarangsari.

—Aku di sini atau tidak, apa pedulimu? —bentak Tjarangsari dengan sengit.

Sunti tertawa berkikikan. Berkata:

—Eh —di depanku kau berani bertingkah. Apakah kau sangka aku takut terhadap gertakanmu? Huh, huh! Tapi baiklah kali ini aku akan mengampuni djiwamu, asal sadja kau bisa memberi keterangan dimana ajahmu berada.

Tjarangsari membuang muka. Betapa ia sudi memberi keterangan tentang dimana beradanja ajahnja. Lebih baik mati dari pada mengchianati. Tapi teringat betapa iblis itu pandai menjiksa korbannja dengan sendjata ratjunnja, hatinja bergidik. Tiba-tiba perhatiannja terbangun. Dimanakah si tolol tadi? Ia mengelanakan mata mentjuri pandang. Terhadap Pangeran Djajakusuma jang dianggap menjebalkan hati, ingin ia membunuhnja. Tetapi tiba-tiha kini ia mempunjai perasaan hangat jang tidak dikehendaki sendiri. Itulah disebabkan, ia berada dalam bahaja maut. Dalam hatinja ia akan bersjukur, apabila dalam keadaan demikian si tolol berada di dekatnja.

Selagi mengelamun demikan, sekonjong-konjong terdengarlah suara langkah ribut di luar biara. Seekor kerbau akan menerdjang ke dalam biara.

Bowong dan Sunti terkedjut. Begitu menoleh, mereka melihat menjeruduknja kerbau itu. Sebatang golok melengkung terikat pada tanduk sebelah kiri. Dan pada tanduk sebelah kanan, terikat sebongkok kaju bakar jang sedang menjala.

Dan walaupun Bowong dan Sunti tinggi ilmunja, tetapi tak berani mereka mentjoba mengadu tenaga. Karena diuber kerbau edan itu, mereka lari berputaran. Setelah berputaran dua tiga kali, lalu kabur keluar biara.

Heran Sunti melihat datangnja seekor kerbau dengan tiba-tiba itu. Kerbau siapakah jang membedal pada waktu sebelum fadjar hari. Mendadak teringatlah ia, bahwa tanduk kerbau tadi terpantjang sebilah golok dan seonggok kaju bakar. Pastilah ada jang mengatur.

— Kak Bowong, balik! —

Bowong tidak begitu tjerdas otakrja ia menganggap, kedjadian itu lajak terdjadi. Dengan muka penuh pertanjaan, ia menoleh. Menjahut:

—Apakah sudah kabur? —

--Lihatlah! Kerbau itu hanja mengubar kita, sesudah ituu kabur. Apakah kau tak melihat sebilah golok dan seonggok kaju bakar pada tanduknja? —

—Tentu. Mengapa? —

—Masakan di dunia ini ada seekor kerbau bisa menghias diri? —

—Ah ja! —Bowong tersadar. Hatinja lantas sadja mendjadi panas.

Mereka lantas balik ke biara. Tapi begitu memasuki biara. mereka terkedjut sampai mendelik tertahan. Ternjata Tjarangsari tiada lagi di tempatnja.

-----oo0oo------

Bagian 06 A

TAK USAH DITJERITERAKAN lagi, bahwa jang main gila itu Pangeran Djajakusuma. Begitu mendengar suaranja Sunti, diam-diam ia menjusup keluar djendela belakang. Beberapa saat lamanja, ia berdiri memepet dinding mendengarkan pembitjaraan mereka. Segera ia mengetahui bahwa Tjarangsari terantjam djiwanja.

Dasar otaknja tjerdas, lantas sadja ia memperoleh akal untuk menolong. Buru-buru ia menghampiri kerbaunja. Ia mengikat goloknja pada tanduk sebelah kiri dan seonggok kaju bakar pada tanduk sebelah kanan. Setelah menjalakan onggok kaju —lebih tepat onggok ranting kering —segera ia menggamblok*) pada perut binatang. Sambil memeluk kedua kaki depan, ia menggebunja masuk ke dalam biara. Tjepat ia menjambar tubuh Tjarangsari dan dibawanja kabur.

Permainan itu harus dilakukan setjepat-tjepatnja tak ubah seorang pemain sulap. Sjukur, didalam goa Kapakisan ia berlatih ketangkasan dan kegesitan. Dan karena ketjepatannja itulah, Sunti dan Bowong dapat dikelabui.

Sunti dan Bowong heran setengah mati menjaksikan hilangnja Tjarangsari sampai-sampai mereka mengira iblis ikut tjampur dalam perkara itu. Dan tatkala itu, Pangeran Djajakusuma sudah berhasil bersembunji di dalam semak rumput liar dengan menggendong Tjarangsari.

Dapat dibajangkan, betapa hebat penderitaan Tjarangsari tatkala tubuhnja disambar. Ia djatuh pingsan pada saat itu djuga. Inilah jang menolong djiwanja. Kalau ia sampai mendjerit. Pangeran Djsjakusuma akan gagal.

Beberapa saat kemudian, Tjarangsari memperoleh kesadarannja kembali. Ia merintih. Dan mendengar rintihannja, tjepat-tjepat Pangeran Djajakusuma menekap mulutnja. Bisiknja:

—Sst! Djangan berbisik! —

Tepat pada saat itu, terdengar suara Sunti dan Bowong menghampiri rerumputan. Pangeran Djajakusuma kaget sekali menjaksikan ketjepatan mereka. Ia insjaf akan kemampuan kedua iblis itu.

----

*) menggamblok: menggelendot, menempel

—Sunti! Kenapa dia bisa kabur begini tjepat? —Bowong menggerendeng.

—Marilah kita mengarah ke sana, sampai djedjak kerbau nampak djelas. —adjak Sunti. Dan ia mendahului pergi. Sebentar sadja langkah mereka terdengar makin mendjauh.

Tjarangsari jang menderita rasa sakit luar biasa, lega bukan main mendengar langkah mereka kian mendjauh. Tak kuasa lagi ia menahan rasa sakitnja. Terus sadja ia meledakkan perasaannja dengan merintih sehebat-hebatnja. Tjepat2 Pangeran Djajakusuma jang sadar akan kelitjinan dua iblis itu, menekap mulutnja kembali. Bisiknja:

—Tahan lagi! Djangan sampai kita kena dikelabui! —

—Dikelabui! —pikir Tjarangsari dalam hati tak mengerti.

Baru sadja ia berpikir demikian, mendadak terdengarlah suara Sunti:

—Benar-benar tak ada di sekitar sini. —Bukan main terkedjutnja Tjarangsari. Benar-benar iblis itu sedang mendjalankan suatu djebakan. Dia berpura-pura pergi mendjauh, tapi sesungguhnja mentjurigai sekitarnja. Seumpama si tolol tidak dapat menebak tipu muslihatnja, dia pasti tjelaka. Katanja di dalam hati: Anak tolol ini, nampaknja tidak tolol benar-benar. Dia mempunjai kelitjinan seperti iblis itu! —

Dalam pada itu Pangeran Djajakusuma sibuk memasang pendengarannja dengan mendekami tanah. Beberapa saat kemudian, barulah dia tertawa riang. Katanja berlega hati:

—Nah —sekarang benar-benar mereka pergi. Kau merintihlah sepuas-puasmu!

Pelahan-lahan Pangeran Djajakusuma menidurkan Tjarangsari di atas rerumputan. Kemudian berkata:

—Nona, biarlah kusambungnja tulangmu jang patah. Kalau menunggu sampai pagi hari tiba, rasanja kita sukar meloloskan diri dari kedua iblis itu. --

Perasaan Tjarangsari terhadap Pangeran Djajakusuma kini sudah berubah. Tidak lagi ia merasa djemu atau sebal, meskipun hatinja masih bergidik apabila melihat kedjorokannja. Habis, baunja bertjampur-baur tak keruan. Badju dan tjelana jang dikenakan kadang2 mengeluarkan bau kotoran kerbau. Namun ia memanggut2 djuga dengan hati tulus. Melihat anggukan itu, hati Pangeran Djajakusuma penuh sjukur.

Tjepat ia mentjari beberapa patah ranting dahan. Setelah dengan hati2 menjambung tulangnja, dada, punggung, pinggang dan pantatnja digandjeli batang ranting melintang.

Tulang Tjarangsari jang patah kini, sudah tersambung. Pelahan-lahan gadis itu menjenakkan matanja. Bulan di atas, sudah dojong ke barat. Pagi hari sudah terasa bakal tiba sebentar lagi. Gundu matanja bergerak mengamat-amati sekitarnja. Mendadak ia melihat pemuda djorok itu sedang mengawasi padanja. Sepasang matanja bentrok. Mukanja lantas terasa panas. Buru-buru ia membuang muka. Sekarang meskipun dadanja masih terasa sakit, tetapi tidaklah sesakit tadi. Inilah disebabkan tulangnja jang patah sudah tersambung kembali.

Benar-benar dia mempunjai kepandaian menjambung tulang. --pikir Tjarangsari dalam hati. — Dia tidak hanja pandai menjambung tulang andjing atau babi, tapi tulangku jang patah dapat disambungnja pula. Djangan-djangan dia seorang pemuda jang mempunjai kepandaian luar biasa, tapi sengadja menjamar… —

Alangkah djauh bedanja daripada kesannja sehari tadi. Namun untuk segera merubah sikap terhadap si tolol, hatinja masih segan. Katanja:

—Eh tolol! Eh Sodok! …Bagaimana pendapatmu? Apakah kita mengumpet di sini atau tjepat-tjepat kabur? —

—Dan kau? —Pangeran Djajakusuma membalas bertanja.

—Tentu sadja akupun kabur. Bukankah aku menjebut kita? Ih, dasar tolol! —damprat Tjarangsari.

—Eh ja… Tapi kabur kemana? —lagi-lagi Pangeran Djajakusuma membawa peranan tololnja.

—Aku hendak ke kotaradja. Kau bersedia mengantar aku ke sana atau tidak? --

—Aku sedang mentjari bibiku. Karena itu, tak dapat aku mengantarkanmu. —djawab Pangeran Djajakusuma bersungguh2.

Paras muka Tjarangsari berubah. Tadi siang, dialah jang djemu diikuti pemuda djorok itu. Tapi kini mendengar permintaannja ditolak, entah apa sebabnja hatinja mendadak merasa tak sedap. Ia djadi uring-uringan. Katanja:

—Baiklah, kau berangkat! Sekarang djuga! Biarlah aku mampus di sini… —

Mendengar kara-kata Tjarangsari, hati Pangeran Djajakusuma tertarik. Djika Tjarangsari memohon-mohon padanja, mungkin sekali ia menolaknja. Tapi begitu mendengar ia membentak-bentak, djustru mengenai tepat rasa rindunja kepada Retna Marlangen. Sebab jang seringkali membentak-bentak dan menggerendengi dia, hanjalah bibinja seorang. Karena teringat kepada bibinja, lantas dia berpikir: —Siapa tahu, bibipun ke kota-radja. Baiklah aku ikut padanja. Kata pepatah:

Menanam benih baik akan memetik buahnja jang baik pula. Siapa tahu, di kotaradja aku bertemu bibi. Tapi dalam hati ketjilnja, Pangeran Djajakusuma merasa tak mungkin bertemu dengan bibinja di kotaradja. Itulah sebabnja, ia terlongong beberapa saat. Tiba-tiba memeluk leher Tjarangsari dan dipapahnja.

--Eh, eh! Mau apa kau ini? --bentak Tjarangsari.

—Mendukungmu ke kotaradja. --djawabnja singkat.

Mendengar djawaban Pangeran Djajakusuma, hati Tjarangsari girang bertjampur terharu dengan tak diketahui sendiri alasannja.

—Sodok! —katanja dengan tertawa sedih. —Kotaradja masih sangat djauh. Apakah kau kuat mendukung aku terus-menerus? —

—Kita lihat sadja. —sahut Pangeran Djajakusuma dengan tertawa pula. Dan setelah berkata demikian, ia segera menantjap gas.

Pagi hari waktu itu belum tiba. Takut kalau bertemu dengan Sunti, Pangeran Djajakusuma memilih djalan ketjil jang sunji. Ia berdjalan dengan menggunakan ilmu berlarinja warisan Empu Kapakisan. Tjepat langkahnja, namun tubuhnja tidak bergojang sedikitpun. Diam-diam Tjarangsari keheran-heranan. Sama sekali badannja tak terguntjang. Ia mentjoba mengembarakan matanja. Pohon dan semak belukar seperti menari-nari melintasi dirinja. Kalau begitu luar biasa tjepat larinja si Sodok. Kepandaiannja ternjata berada djaub di atas kepandaian ajahnja sendiri. Sadar akan hal itu, hatinja kaget berbareng kagum.

--Dia masih berusia muda, namun ilmu kepandaiannja sudah mentjapai tingkatan tinggi. Hm - bagaimana tjara dia bisa memperoleh kepandaiannja begitu tjepat? —Ia berpikir di dalam hati.

Pelahan-lahan fadjar hari menjingsing dan udara mulai tjerah. Tjarangsari membuka matanja lebar-lebar mengamat-amati wadjah Pangeran Djajakusuma dengan seksama. Setelah melalui waktu belasan djam, lumpur jang membedaki wadjah Pangeran Djajakusuma mulai luntur. Itulah sebabnja, Tjarangsari kini memperoleh penglihatan lain. Samar-samar nampaklah, bahwa wadjah si tolol sebenarnja tjakap luar biasa. Hatinja lantas berdebar-debar, sehingga rasa sakitnja terlupa untuk sesaat. Ia mengamat-amati lagi dan mengamat-amati lagi.

Kemudian tjepat-tjepat memedjamkan matanja. --Perasaan njaman dan sukur menjelimuti dirinja. Tak terasa ia tertidur dalam pelukan si tolol jang tjakap luar biasa.

Mendjelang pagi hari. Pangeran Djajakusuma merasa lelah. Ia berhenti beristirahat di bawah rindang pohon gede dan merebahkan Tjarangsari hati2 di atas rerumputan. Ia sendiri lantas duduk di sampingnja mengatur napas serta melentjangkang lengan.

Tjarangsari membuka matanja. Berkata sambil tertawa ramah:

—E, Sodok! Aku lapar. Kau lapar tidak? —

—Tentu sadja. —sahut Pangeran Djajakusuma. Ia memikir sedjenak. Kemudian berkata meneruskan: —Marilah kita mentjari rumah makan atau kedai atau warung. Kau malu tidak?

Tanpa menunggu djawaban, ia memeluk Tjarangsari lagi dan memapahnja. Mendadak terasa sekali. —kedua lengannja pegal. Maklumlah: —sudah sekian lamanja ia mendukungnja sambil ber lari2. Maka ia angkat tubuh Tjarangsari dan dipanggulnja di atas pundak. Kemudian berdjalan dengan pe lahan2.

—Eh, tolol kata Tjarangsari tertahan. —Sebenarnja, siapakah sih namamu? Masakan Sodok! Rasanja kurang enak aku selalu memanggilmu dengan Sodok atau Tolol. Apalagi kalau sampai kedengaran orang. — Pangeran Djajakusuma bersenjum. Menjahut:

—Aku tak mempunjai nama lain lagi. Semua orang memanggilku Si Sodok. Habis kerdjanja menjodok kerbau, siiih —

—Ih! Ja sudah... sudah. Memang kau tolol! —Tjarangsari memberengut. —Memang pantas namamu Sodok.... Sodok.. Sodok… Dok tjek! Sodok, Kodok! —Pangeran Djajakusuma tertawa geli. Dan mendengar suara tertawanja, Tjarangsari mendongkol. Berkata lagi:

—Siapa gurumu? --

Pangeran Djajakusuma melengak.*) Setelah menimbang-nimbang sebentar ia mendjawab:

—Bibiku. —

—Bibi bagaimana? —Tjarangsari menegas.

—Bibiku ja bibiku —

—Huuu... —Tjarangsari mentjibirkan bibirnja. —Gurumu dari golongan apa? —

—Tak tahu. Mungkin golongan manusia. —sahut Pangeran Djajakusuma.

Bukan main mendongkolnja Tjarangsani. Ia lantas menggebuki dan mentjubiti. Pangeran Djajakusuma senang bukan kepalang. Ingin ia melihat wadjahnja. Sebab kalau sedang mengamuk, banjak miripnja dengan wadjah bibinja.

Setelah puas menggebuki dan mentjubiti, berpikirlah Tjarangsari di dalam hati: — Apakah pemuda ini miring otaknja? Ja kukira seorang pemuda sinting, jang mempunjai ilmu kepandaian tinggi. Ah —sudah djorok ditambah sinting! —Teringat akan kata-kata djorok, kembali hidungnja mentjium bau kotoran kerbau jang menguap dari badju Pangeran Djajakusuma. Mau tak mau ia harus menahan pernapasannja. Kemudian bertanja:

Hai, Sodok! Apa sebab engkau menolong djiwaku? Tjoba, katakan terus terang alasannja! --

Ini adalah suatu pertanjaan di luar dugaan Pangeran Djajakusuma sehingga untuk sesaat ia kaget. Lalu mendjawab gugup:

—Aku menolong djiwamu, karena bibiku jang perintah. —

—Hm kau mengotjeh tak keruan. —Tjarangsari tak puas. — Kapan gurumu memberi perintah kepadamu agar kau menolong aku? —

—Dahulu —sewaktu aku masih berkumpul di perguruan. —sahut Pangeran Djajakusuma: —Dia bilang, seorang laki-laki wadjib menolong sesamanja bila mampu. Apalagi untuk seorang perempuan meskipun perempuan itu bawel*1) bukan kepalang —

----

*) melengak = tertjengang heran setengah kaget

*1) bawel = tjerewet

—Ih! —Tjarangsari panas bati karena dikatakan sebagai seorang perempuan bawel. Karena panas hati timbullah rasa djelusnja.*2) Menegas: —Sebenarnja siapakah nama gurumu, sampai kau memudjanja sebagai bidadari. —

—Bibiku adalah guruku. —

—Benar. Siapakah nama bibimu itu! —

—Nama bibiku ja bibiku. Dan aku selalu tunduk dan patuh kepadanja. —djawab Pangeran Djajakusuma dengan menghela napas. Dalam hal ini ia memberi keterangan dengan sungguh-sungguh. Sebaliknja bagi Tjarangsari tentu sadja merupakan suatu djawaban jang sama sekali tidak memuaskan hatinja. Namun sebagai seorang gadis, ia merasa malu apabila terlalu mendesak. Maka ia hanja ikut menghela napas.

Untuk menghibur diri ia berkata kepada dirinja sendiri dalam hati: —Dia begini djorok. Bibinja pasti djuga djorok. Kalau melihat patuhnja kepada bibinja itu, pastilah bibinja lebih djorok dari pada dia —Setelah berkata demikian dalam hati, ia merasa diri benar-benar terhibur. Memang itulah hati seorang perempuan jang merasa dirinja tergolong tjantik. Ia akan puas, manakala ketjantikan dirinja melebihi ketjantikan seseorang jang merebut perhatian seorang laki-laki jang termasuk di dalam perhatiannja. Walaupun semuanja itu hanjalah suatu anggapannja sendiri.

—Hai! Mengapa kau membungkam? —tiba-tiba Pangeran Djajakusuma berkata.

—Aku berbitjara atau tidak, apa pedulimu? —sahut Tjarangsari bengis. —Kalau aku tak mau membuka mulut, artinja aku sebal padamu. Lebih baik tutup mulutmu! —

Mendengar kata-kata Tjarangsari jang begitu sengit. Pangeran Djajakusuma merasa sajang tak dapat melihat wadjahnja. Sebab kalau lagi begitu, benar2 mirip dengan wadjah Retna Marlangen. Karena sajang pula bahwa wadjah jang mirip dengan bibinja itu akan kembali pulih mendjadi wadjah Tjarangsari, maka ia berkeputusan hendak membuatnja selalu mendongkol atau djengkel. Itulah sebabnja, ia benar-benar menutup mulut.

----

*2) djelus = iri hati, tjemburu

Kemudian menjanji-njanji seperti anak gendeng. Sebenarnja ia memiliki suara luar biasa merdu namun kali itu sengadja menjanji-njanji sumbang tak keruan. Sudah barang tentu kuping Tjarangsari merasa risih. Kerapkali gadis jang tjepat uring-uringan itu, memaki-makinja atau mengutuknja.

—Hei, Lol, Tolol! Kan tutup mulutmu atau tidak? —bentaknja sering. —Mulutmu djorok seperti kerbau. He, diam! Diam! Kau dengar tidak? —

Namun Pangeran Djajakusuma tidak menghiraukan. Suaranja malahan bertambah mengiang-iang seperti andjing kena gebuk. Mau tak mau achirnja Tjarangsari merasa kewalahan. Lalu membungkam dengan wadjah merah padam karena mendongkol dan dengki.

Tak lama kemudian, mereka tiba di sebuah kota ketjil. Dan masih sadja Pangeran Djajakusuma menjanji pandjang-pendek tak keruan. Tentu sadja hal itu menarik perhatian penduduk. Mereka heran, melihat seorang gadis dipanggul seorang djedjaka jang menjanji-njanji tak keruan djuntrungnja. Sekiranja pengantin baru, masakan begitu. Kalau bukan pengantin baru, lantas apa? Achirnja mereka mengambil kesimpulan, bahwa mereka berdua sesungguhnja persekutuan pengemis untuk memperoleh belas-kasih orang. Keruan sadja, mendengar tafsiran orang-orang jang berbunji demikian, hati Tjarangsari seperti terebus. Ingin ia menggebuki si tolol jang memanggulnja Namun teringat akan pengalamannja dahulu, tak berani ia berbuat demikian.

Achirnja ia memedjamkan kedua matanja, untuk meniadakan semuanja itu. Sebaliknia Pangeran Djajakusuma bersikap enak sadja. Telinganja seperti tuli, dan bisa tak menggubris utjapan mereka. Malah —dengan tiba-tiba ia memasuki sebuah rumah makan.

--Ja Dewa! Tolol jang manis, aku hendak kau bawa kemana? — Tjarangsari mengeluh.

—Hendak kudjual. —sahut Pangeran Djajakusuma djahil. Ia terus mendudukkan gadis itu di atas sebuah kursi. Setelah memesan makanan, ia kemhaii hendak duduk berhadapan. Di luar dugaan Tjarangsari membentaknja sengit:

—Kau mau duduk di depanku? Pergi! Baumu seperti kerbau! —

Karena dirinja memang benar-benar menguapkan bau kotoran kerbau, terpaksa ia berpindah tempat. Meskipun dalam hatinja ingin ia menikmati wadjah Tjarangsari jang sebenarnja termasuk golongan gadis djelita. Setelah memperoleb makanan jang dipesannja, lantas sadja dia makan dengan enaknja.

Sebaliknja, tidaklah demikian halnja Tjarangsari. Begitu melihat makanan, dadanja terasa sakit. Ia mentjoba menjuap sedikit demi sedikit, namun hampir sadja muntah kembali.

Selagi demikian, di teritisan terdengar seseorang berkata dengan nada minta belas kasih:

Nona jang baik hati… nona jang mulia hati, bagilah sedikit nasi untuk penjambung hidup.... —

Tjarangsari menoleh. Ampat orang pengemis duduk berdjongkok dekat padanja. Mereka bergantian melagukan kata2 mengibakan hati. Karena merasa pernah melukal seorang pengemis hati Tjarangsari kaget.

—Nona… benar-benarkah nona tiada menaruh belas kasihan kepada kami? —tiba-tiba jang berperawakan tipis berkata menegas.

—Pilih sadjalah djalan ke sorga atau neraka… —

—Mendengar kata-kata itu, Tjarangsari bertambah kaget. Inilah bukan lagu belas kasihan lagi, tapi bernada antjaman. Alisnja lantas berdiri. Terasa datam hati, bahwa mereka mengandung maksud tak baik terhadapnja. Karena merasa diri tak berdaja, dengan sungguh-sungguh ia memutar otaknja untuk mentjari djalan keluar. Tiba-tiba teringatlah dia kepada Sodok si tolol. Tapi apakah anak djorok itu bisa berkelahi? Meskipun tadi sudah menundjukkan kepandaiannja, namun belum tentu dia bisa berkelahi. Apalagi kalau mengingat wataknja jang edan-edanan dan barangkali pula otaknja memang miring. Menimbang demikian, ia djadi beragu dan bertjemas lagi.

Dalam pada itu, Pangeran Djajakusuma masih sibuk menjikat habis semua makanan pesanannja. Ia tak melihat ampat pengemis itu atau lebih tepat ia tak begitu menggubris kedatangan mereka. Tetapi sebenar-benarnja hatinja tertjekat. Sebagai seorang berilmu dengan segera ia melihat bahwa mereka bukan rombongan pengemis lumrah. Teringat akan seputjuk suratnja semalam, timbullah keinginannja hendak minta keterangan dari mulutnja. Hanja dia belum memperoreh kejakinan, apakah mereka ini serombongan dengan pengemis semalam.

Mendadak sadja, ia melihat pandang mata mereka berkilat-kilat mengawasi Tjarangsari. Melihat pandang mata itu, lenjaplah keraguannja. Segera ia membawa lagaknja kembali untuk mengkisiki Tjarangsari agar gadis itu berwaspada.

Seperti seseorang jang lagi kemaruk makan, lantas sadja ia menghampiri medja makan Tjarangsari dan menjambar masakan kuwah. Karena begitu gegabah, kuwah itu muntjrat tentjitjir berhamburan. Namun ia tak peduli. Malahan tangannja jang lain menjambar sepotong daging dan terus disumpalkan ke dalam mulutnja.

Tjarangsari sendiri sudah kehilangan nafsu makan. Selain dadanja amat sakit, kedatangan ampat pengemis bisa mengganggu ketenangannja. Sekarang ia melihat lagak-lagu si djorok jang menjambar makanannja tak keruan2. Tentu sadja hatinja tambah pepat.

Ampat pengemis itu sendiri tidak mempedulikan lagak-lagu Pangeran Djajakusuma. Dengan pandang berkilat-kilat, mereka mengawasi Tjarangsari. Salah seorang jang berperawakan pendek gemuk, berkata tadjam:

—Nona! Djika kau tak sudi membagi makanan, berilah kami sebatang golok jang bisa mentjubles pantat! —

Mendengar utjapan itu, Pangeran Djajakusuma kini sudah memperoleh kepastian. Ternjata mereka serombongan dengan pengemis semalam, pikirnja.

—Nona, ikutlah kami kata jang lain. —Kami tidak akan menjusahkan nona. Kami hanja ingin minta keterangan sebab-musababnja atau alasan, nona melukainja… —

Pangemis ketiga menjambung:

--Hm —benar2 kau membandel? Apakah kau menunggu sampal kami terpaksa menggunakan kekerasan? —Tjarangsari mendjadi serba salah. Tidak mendjawab salah, sebaliknja kalau membuka mulut salah pula. Inilah disebabkan luka jang sedang dideritanja.

—Nona dengarkan! —kata pengemis berperawakan tipis sedjenak kemudian. —Kami bukan golongan manusia kedjam jang tak mengerti tentang keadilan. Kami berampat dan nona seorang diri. Masakan kami akan main kerubut? Rasanja bakal ditertawai orang. Karena itu, pertjajalah — kami hanja ingin mengadjakmu berbitjara… —

Mendengar nada suara mereka, tahulah Tjarangsari bahwa sebentar lagi mereka akan segera turun tangan. Ia insaf dalam keadaan demikian —ia bukan tandingnja lagi. Namun untuk menjerah sadja tanpa perlawanan, iapun tak sudi. Memikir demikian, segera ia menarik sebuah kursi di dekatnja. Apabila mereka benar2 menjerang, ia akan mendepak kursi itu sebagai perisai berbareng sendjata.

Pangeran Djajakusuma sendiri, waktu itu sudah bersiaga. Setelah menelan daging goreng, segera ia mengunjah goreng ajam bertulang. Ia sudah mengambil keputusan hendak minta keterangan dari mulut mereka arti surat panggilan kilat semalam. Demikianlah, setelah tulang goreng ajam itu telah dikunjahnja malang-melintang, tiba2 ia mendekati Tjarangsari kembali. Diangkatnja semangkok sajur seraja berkata. — Aku minta sajur sedikit… —

Tiba-tiba mangkok itu miring dan kuwahnja jang panas menjiram pundak Tjarangsari. Tentu sadja Tjarangsari kaget kesiram kuwah panas. Dengan meringkaskan tubuhnja ia mengaduh. Dan pada saat itu, Pangeran Djajakusuma melongok keluar teritisan sambil menjemburkan tulang-tulang ajamnja.

Ampat pengemis itu, sama sekali tak bermimpi bakal kena sembur demikian. Tulang-tulang halus menjambar padanja. Mendadak sadja, tangan dan kaki merasa kaku kedjang. Tongkat dan tempurungnja djatuh berkelontangan di atas tanah.

—Eh —maaf! Maaf! Biarlah aku tolong membersihkan badan kalian… —seru Pangeran Djajakusuma gugup. Segera ia melompat keluar menghampiri mereka. Sambil membersihkan tulang-tulang semburannja, ia berbisik:

—Lekas pergi! Ikuti aku. Ingin aku berbitjara kepadamu… Nona ini serahkan sadja kepadaku… —

Dan mendengar bisik Pangeran Djajakusuma, mereka lantas sadja pergi dengan tersipu-sipu. Tjarangsari heran melihat kepergian mereka. Tak dikehendaki sendiri, lupalah dia kepada kesemberonoan si tolol menjiram pundaknja dengan kuwab sajur. Meledak:

—Sodok! Kenapa mereka tiba-tiba pergi? —

—Mungkin, karena kesal melihat kepelitanmu —sahut Pangeran Djajakusuma dengan menggerendeng. —Biar tahu rasa… —

—Biar tahu rasa bagaimana? —potong Tjarangsari.

—Apa sebab mengemis sadja padamu. Biar tahu kalau kau ini perempuan pelit seperti nenek bangkotan —Tjarangsari menundukkan pandang. Ia dengki mendengar keterangan pemuda tolol itu. Namun jang lebih terasa di dalam hatinja ialah rasa herannja. Itulah sebabnja, ia terus sibuk menduga-duga setelah membajar harga makanan, ia berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

—Kau pergilah sebentar membeli seekor keledai. Dengan begitu, tidak lagi aku membebani pundakmu! —Sebenarnja Pangeran Djajakusuma lebih senang memanggulnja. Sebab selain terasa hangat, bau harum gadis itu bisa mengitik-itik hatinja. Tapi teringat kepada rombongan pengemis tadi jang masih merupakan teka-teki besar baginja, ia segera berangkat membeli seekor keledai.

Sengadja ia memilih keledai jang tua. Maksudnja agar membawa Tjarangsari dengan pelahan-lahan mengingat lukanja. Tapi si gadis tak mengerti maksud baiknja. Dengan tjemberut, ia melompat di atas punggung keledai setelah menolol-nololkannja sampai puas. Tetapi begitu berada di atas punggung mulailah ia merasakan akibatnja. Ia kesakitan luar biasa kena gontjangan, sampai wadjahnja mendjadi putjat. Sjukur keledai tua. Seumpama tidak tulang sambungnja bisa patah seperti semula.

—Sodok! Bagaimana ini? —terpaksa ia mengeluh pelahan.

—Sajang, aku begini kotor sih… —djawab Pangeran Djajakusuma. —Kalau tidak, akan dapat aku menolongmu. Hm… bau kotoran kerbau. Hei nona! Kau belum bisa merasakan betapa segarnja bau kotoran kerbau? Ah, sajang. Sungguh sajang! Aku sendiri, kalau setengah hari sadja tidak mentjium bau kotoran kerbau —rasanja hidungku djadi kelabakan. —

—Kau djangan terewet tak keruan! —bentak Tjarangsari mendelik. Tapi betapapun djuga ia mulai mengerti maksud si tolol membelikan seekor keledai tua bangkotan. Sekarang, karena hatinja sebal kembali ia menarik les keledai agak menjentak. Kena sentak, mendadak keledai itu lantas mengambek. Adatnja djelek pula seperti penunggangnja. Pantatnja lantas diangkat-angkat seperti ajunan sambil menjepak2kan kaki belakangnja. Hebatnja lagi. Ia dapat melemparkan Tjarangsari terpental dari punggungnja. Untung Tjarangsari seorang ahli silat. Begitu kakinja meraba tanah ia dapat berdiri tegak. Tapi dadanja sakit luar biasa, sampai ia membungkuk-bungkuk.

—Sodok! —bentaknja dengan menahan rasa sakit. —Terang sekali, kau melihat aku kena dilemparkan. Mengapa kau tak sudi menolongku? —

—Aku?... Bukan tak mau… tapi badanku begini kotor. —djawab Pangeran Djajakusuma berlagak tolol banget.

—Apakah kau tak bisa mandi? —bentak Tjarangsari. Pangeran Djajakusuma tidak segera menjahut. Ia malahan tertawa haha hihi. Dan meilhat lagak-lagunja, bukan main mendongkolnja Tjarangsari. Terpaksa ia berseru njaring mengalah:

—Ja sudah… nah, angkatlah aku! —

—Angkat bagaimana? —

Naikkan aku ke punggungnja! —

Dengan patuh dan taat. Pangeran Djajakusuma menggendongnja dan dinaikkan di atas punggung keledai. Tapi keledai tua jang sudah mau mampus itu, mendadak ngadat lagi. Ia mundur sambil mendepak-depakkan kakinja. Pantatnja jang berbulu djorok diangkat angkatnja tinggi.

—Tuntun! —Perintah Tjarangsari.

—Hiii… takut. --sahut Pangeran Djajakusuma.

—Jang kau takuti apanja? —

—Pantatnja. Lihat tuuu… pantatnja diangkatnja lagi. Tuuu… kakinja lantas mendepak-depak.

Tjarangsari merasa mati kutu benar-benar. Pikirnja di dalam hati: —Kalau dikatakan tolol, ia bukan tolol. Sebaliknja kalau dikatakan tidak tolol, buktinja ia tolol. Bukankah ia bermaksud ingin menunggang keledai ini bersama aku? —Memperoleh pemikiran demikian. Ia menimbang-nimbang. Sedjenak kemudian ia berkata memutuskan dengan menghela napas:

—Baiklah. Kau naiklah! —

—Tapi aku berbau kotoran kerbau. —Pangeran Djajakusuma ngambek.

—Aku bilang, naiklah! — Tjarangsari mendelik.

—Baik, baik! Tapi kau harus djandji, lhoo! Kau jang memerintah aku dan bukan aku jang memohon-mohon padamu. —

—Hm? —dengus Tjarangsari.

—Hm, bagaimana? —Pangeran Djajakusuma menegas. —

—Hm. —

—Hm —bagaimana? —

—Hm ja hm! —bentak Tjarangsari dengki.

—Hm ja hm, bagaimana? —

—Ja, ja, ja, ja, ja, ja puas? Puas? —Tjarangsari geregetan.

Dan melhat Tjarangsari geram, bukan main senangnja Pangeran Djajakusuma. Ia lantas tertawa berkikikan. Masih lagi ia menggoda. Katanja:

—Dan kau… mulai detik ini tidak boleh mengatakan aku anak kotor… anak djorok. —

—Memang kau anak djorrr… —

—Hajo! —Mau bilang apa? —

—Ja, sudah. Aku berdjandji. Kau begini rewel, ihh! —Sambil tersenjum menang, Pangeran Djajakusuma melontjat di atas punggung keledai. Kemudian menggamblok punggung Tjarangsari dengan nikmat.

—Keledai tua itu kaget merasa ditambahi beban. Segera hendak mengumbar adatnja. Tapi perutnja kena djepit kedua kaki Pangeran Djajakusuma. Dan begitu kena djepit Ia tak dapat bergerak dan tak berani bertingkah*) lagi.

—Sekarang kita mau kemana? —Pangeran Djajakusuma menegas.

—Djalan! Bukankah kau tahu kemana tudjuan kita ini? —sahut Tjarangsari.

Seperti memperoleh tawanan, Pangeran Djajakusuma lantas menarik kendali. Keledai berdjalan dengan pelahan-lahan. Pangeran Djajakusuma mulai menjanji sumbang lagi dan kadang2 menjemprotkan suaranja di telinga Tjarangsari. Keruan sadja, telinga TJarangsari mendjadi pengang.

—Ja Dewa… tutup mulutmu botjah maniiisss! —keluhnja.

Mendengar keluh Tjarangsari. Pangeran Djajakusuma lantas mengendorkan suaranja. Kini tinggal berbisik-bisik. Dan njanjian sumbang jang disuarakan dengan berbisik dihembuskan di belakang telinga. Kuping Tjarangsari keruan mendjadi risih bukan main. —

----

*) bertingkah = bersepak terdjang

—Ja Dewa, ja ampuuun… —Tjarangsari merintih. O, sekiranja mampu, ingin ia menelan pemuda djorok itu sekaligus.

Bagian 06 B

Pe-lahan2 matahari me-rangkak2 mendekati tengah hari. Setelah melintasi perkampungan, mereka tiba kembali, di sebuah kota. Penduduk sedang menghias kota, melabur dinding rumah dan menjapu djalanan. Melihat kesibukan itu, timbullah rasa heran Pangeran Djajakusuma. Dasar usilan, lantas ia bertanja kepada salah seorang pekerdja.

Paman! Apakah penduduk sedang menjambut hari besar? — tanjanja.

Orang itu menoleh dan mengawasi padanja. Lalu mendjawab:

—Saudara ketjil rupanja seorang perantau. Pantas belum mendengar kabar gembira. Kami tidak hanja menjambut hari besar sadja, tapipun hari gembira. Karena Sri Baginda bakal mengawinkan salah seorang keluarganja. —

Mendengar keterangan itu, Pangeran Djajakusuma tentarik bukankah radja jang bertahta sekarang adalah ajahandanja. Memang ajahandanja mempunjai putera-puteri tjukup banjak. Mengingat dirinja kini sudah dewasa, maka tidak mengherankan bahwa salah seorang puteranja sudah dewasa pula. Hanja siapa jang bakal mendjadi mempelai, kurang terang. Bertanja lagi:

—Putera Baginda jang manakah jang hendak dikawinkan? —

—Bukankah puteranja, tapi salah seorang keluarganja. Kabarnja puteri almarhum Sri Baginda Widjaya. Konon —seorang puteri tjantik jang datang dari gunung… —

Kaget hati Pangeran Djajakusuma mendengar djawabannja, sampai wadjahnja berubah hebat. Tjarangsari jang duduk di depannja, sudah barang tentu tidak melihat perubahan wadjahnja. Mendengar si djorok mengusut perkawinan keluanga radja, ia mendjadi geli. Lantas menjela:

—Kau hendak berlagak apa lagi? —Pangeran Djajakusuma tidak menjahut. Ia membelokkan keledainja. Pikirannja djadi penuh dan kegembiraannja hilang. Lama sekali, ia tidak membuka mulutnja.

—Eh, Sodok! Kenapa kau menguntji mulut? —tegur Tjarangsari. Kau tak sudi lagi berbitjara lagi denganku? —Pangeran Djajakusuma benar-benar sudah kehilangan rasa gembiranja. Malahan hatinja mendadak djadi resah sehingga semangatnja terasa runtuh berguguran. Kalau jang dikawinkan puteri almarhum Sri Baginda Brawidjaya, bukankah bibinja Retna Marlangen? Setelah memikir demikian, ia djadi geli sendiri. Mustahil! Mustahil! Pasti!ah bukan bibinja jang dimaksudkan.

Namun ia tetap gelisah. Karena itu, kembali ia minta keterangan penduduk jang bekerdja di sepandjang djalan. Keterangannja hampir sama. Hanja sadja mereka tak dapat merebutkan siapa nama tjalon mempelai perempuan.

Dengan berenung-renung, Pangeran Djajakusuma meneruskan perdjalanannja. Sepandjang dja!an, penduduk menghias rumah dan pekarangannja. Mereka nampak riang dan eklas sehingga memaksa Pangeran Djajakusuma berpikir keras. Pikirnja dengan bibinja ia hanja berpisah beberapa hari sadia. Masakan dalam waktu sependek itu, sudah dapat merubah keadaan demikian rupa? Ah, pastilah mempelai jang dikumandangkan di se!uruh negeri sebenarnja seorang puteri lain. Tetapi siapa, inilah soalnja. Semuanja masih gelap baginja.

Selagi melintasi sebuah desa, tiba -tiba muntjullah seorang kanak-kanak mengubar padanja. Anak itu lalu berseru: --Puteri Tjarangsari! Puteri Tjarangsari! Ini ada surat! —Setelah berkata demikian, anak itu menghampiri dan menjerahkan seputjuk surat. Kemudian kepada Pangeran Djajakusuma: —Ini djuga. —

Tjarangsari dan Pangeran Djajakusuma menjambut suratnja masing-masing. Buru-buru Tjarangsari membuka suratnja. Bunji surat itu: —Durgampi dan anak-anak muridnja menghadang perdjalananmu. Kau pilihlah djalan pegunungan! —

—Tjarangsari berdebaran djantungnja. Ia menoleh mentjari si botjah. Tetapi si botjah sudah berdjalan djauh. Lalu bertanja kepada Pangeran Djajakusuma minta keterangan:

—Kau kenal botjah tadi? —Pangeran Djajakusuma menggelengkan kepala.

—Kalau tidak mengapa bisa menjebut namaku? Dan bagaimana orang jang berkirim surat ini tahu, bahwa Dungampi dan anak-anak muridnja hendak menghadang perdjalanan kita di tengah djalan? —

Pangeran Dajakusuma mengerinjitkan di sini. Pikirannja sibuk djuga.

—Apakah barangkali dia utusan bibimu? —Tjarangsari menegas.

Dari belakang punggung Tjarangsari, Pangeran Djajakusuma ikut membatja surat peringatan itu. Terasalah dalam hatinja, bahwa si pengirim surat bermaksud baik terhadap Tjarangsari. Hanja, siapakah dia? Dan bila Durgampi benar2 menghadang perdjalanannja, itulah hebat! Ia memang sudah mewarisi ilmu sakti Empu Kapakisan jang tiada keduanja di dunia. Selain itu, sedikit banjak ia sudah mempeladjari pula ilmu warisan jang menamakan diri Patih Lawa Idjo. Itulah dua matjam ilmu sakti terhebat di seluruh persada dunia. Hanja sajang latihannja belum mendalam. Lagi pula tenaga saktinja masih belum tjukup kuat pula. Itulah sebabnja pula dia belum dapat di andalkan dengan Durgampi. Apalagi, Durgampi membawa anak muridnja dan adik seperguruannja.

—Hai! Apakah anak tadi utusan bibimu? —Tjarangsari mengulangi pentanjaannja.

Mendengar suana Tjarangsari, Pangeran Djajakusuma kaget. Ia kaget lagi tatkala mendengar pula disebutnja kata2 bibi. Ia seperti diingatkan dengan mendadak. Gugup ia membatja surat jang digenggamnja sambil mendjawab:

—Tidak. Kukira tidak. —

Ia menundukkan pandang, membatja suratnja. —Ingin mendapat pendjelasan semuanja, ikuti anak suruhan kami —bunji surat itu. Hatinja tergetar. Terus sadja ia menoleh. Bajangan anak tadi, tiada nampak. Tanpa berpikir pandjang lagi, ia lantas melontjat turun dan lalu mengikuti arah si anak.

—Hai, Sodok! Kemana? —seru Tjarangsari.

Pangeran Djajakusuma tidak mendengarkan lagi seruannja. Maklumlah: —baginja, Retna Marlangen merupakan mertju hidupnja satu-satunja. Ia menaruhkan nama bibinja di atas segala persoalan di dunia. Maka tak mengherankan, hatinja gelisah dan kegembiraannja hilang, begitu mendengar kabar desas-desus tentang bibinja.

Di suatu sudut djalan, Pangeran Djajakusuma melihat ampat pengemis jang tadi menggerembengi Tjarangsari. Baru sadja ia menghampiri mereka, salah seorang berkata:

—Pangeran! Meskipun engkau mengubah dirimu sampal tudjuh kali dalam satu hari, masakan kami bisa dikelabui. Marilah ikut kami menghadap pemimpin. —

Mendengar bunj kata-kata itu, hati Pangeran Djajakusuma agak gentar djuga. Memikir bahwa penjamarannia tiada gunanja lagi, segera ia membersihkan badannja. Kemudian mengeluarkan pakaiannja jang selalu disimpannja di dalam badju dan tjelana penjamarannja.

—Sebenarnja kalian siapa? —ia minta keterangan.

—Sebentar lagi engkau akan mengerti sendiri. —djawab salah seorang dari mereka.

Mendongkol hati Pangeran Djajakusuma mendengar bunji djawabannja ia sendiri sudah bersedia polos, namun mereka masih belum mau berterus-terang. Kalau sadja —tidak demi bibinja ingin ia menghadjar mereka.

Tak lama lagi, dua orang pengemis jang nampak berwibawa menghadang di dekat djembatan bambu. Mereka mengawasi Pangeran Djajakusuma dengan pandang tak berkedip. Setelah mengawasi sekian lamanja, jang berperawakan tinggi djangkung berkata:

—Apakah benar dia Pangeran Djajakusuma? —

Ampat orang pengemis jang berdjalan mengiringkan Pangeran Djajakusuma buru-buru mendjawab:

—Benar tuanku. —

—Hm — dengus orang itu.

Hati Pangeran Djajakusuma tertjekat mendengar namanja disebut. Pikirnja: —Tjelaka! Mereka mengetahui diriku, sebaiknja aku tak mengenal mereka. — Lalu bertanja menegas:

— Sebenarnja siapakah kalian? —

Mereka saling pandang. Jang berperawakan pendek gemuk lalu mendjawab:

Pangeran maaf? Sebenarnja apa maksud tuanku sampai mau bergaul dengan perempuan sematjam dia? —

Jang dimaksudkan dia adalah Tjarangsari. Pangeran Djajakusuma tak senang mendengar bunji kata-katanja. Berkata agak keras:

--------Hilang 2 halaman--------------

nja. Selain itu harus mengenakan pakaian pengemis jang tambalan dan berbau. Teringat betapa gadis itu ribut tak keruan tatkala mentjium pakaian petani jang pemah dikenakan, pemuda itu tersenjum geli. Sebaliknja dirinja sendiri kini, mengenakan pakaian serba mentereng. Selain itu sudah membersihkan badan pula.

Siapa jang kini menguarkan bau kotoran kerbau, sudah djelas. Dan teringat akan pakaian jang dikenakan, ia djadi tersadar. Pikirnja: —Ja —benar. Durgampi dan Keswari tidak mengenal aku, karena pakaian jang kukenakan.

Bukankah mereka dahulu mengena! diriku tatkala aku mengenakan pakalan petani! —

Memang - dahulu itu— ia mengenakan pakaian sederhana, tatkala meninggalkan goa karena takut antjaman Retna Marlangen. Kemudian bertemu dengan Sunti dan ia membawa lagaknja sebagal anak dusun jang goblok. Djuga sewaktu berhadapan dengan Keswari dan Durgampi. Sekarang ia mengenakan pakalan serba putih. Pakaian seorang ningrat berbareng seorang peladjar. Tak mengherankan, bahwa dirinja kini berkesan lain.

Tetapi Durgampi bukan orang sembarangan. Meskipun dahulu hanja melihat selintasan, ia seperti mengena! perawakan tubuh pemuda itu. Hanja sadja dimana ia pernah bertemu, tak dapat mengingat-ingatnja dengan segera. Hal itu disebabkan, pertemuannja dengan Pangeran Djajakusuma berada dalam goa jang gelap.

—Keswari! —katanja, —Tak ada djeleknja, kita menonton sebentar! --

Mendongkol dan dengki, Pangeran Djajakusuma menjaksikan kelitjinannja. Terpaksa ia bertempur dengan sungguh2 melawan dua orang musuhnja. Sebentar sadja puluhan djurus telah lewat dengan tjepat.

— Keswari! —kata Durgampi lag! sambil tersenjum. —Pernahkah kau mendengar tentang rombongan pengemis jang pandai berkelahi? —

—Pernah. —djawab Keswari pendek.

—Dimana? Dan kapan? —

—Di sini dan sekarang. —djawab Keswari. Dan mendengar djawaban adik-seperguruannja, ia tertawa njaring sambil mengembarakan matanja. Tiba-tiba ia melihat pengemis perempuan jang duduk berdiam diri dengan pandang terlongnng-longong. Ia tjuriga, namun kesan wadjahnja tiada mengesankan sesuatu.

Sambil bertempur, Pangeran Djajakusuma memutar otaknja. Dasar tjerdas, ia menemukan akal. Tjepat ia merangsak kedua lawannja, kemudian melompat menghampiri Keswari. Katanja sambil membungkuk hormat:

—Bhiksuni! Terimalah hormatku. —Keswari jang selamanja menjandang pendeta, senang mendengar dirinja disebut bhiksuni. Itulah sebutan jang paling tepat bagi dirinja. Maka tjepat-tjepat ia membalas hormat. Kata Pangeran Djajakusuma lagi:

—Bhiksuni, bagaimana ini? Tanpa sebab tanpa perkara, aku kena tjegat gerombolan pengemis tak keruan matjam. Oleh karena aku tak bersendjata, dapatkah aku memindjam pedang bhiksuni?

Melihat sikap hormat pemuda itu, diam-diam hati Keswari tertarik. Ia mengerling kepada Durgampi untuk minta pertimbangan. Dan begitu melihat Durgampi memanggut, segera ia menjerahkan pedangnja.

—Terima kasih, bhiksuni, kata Pangeran Djajakusuma mengambil hati. —Tetapi bilamana aku kalah, sudilah bhiksuni membantu. Pengemis-pengemis ini sungguh kurangadiar. Djangan-djangan gerombolan penjamun menjandang pengemis... —

Setelah menerima pedang, Pangeran Djajakusuma berseru kepada Tjarangsari jang menjandang sebagai pengemis rudin. Katanja: —Hai, pengemis kudisen! Pedang ini tak mempunjai mata. Kalau kan tak mau ikut-ikutan, nah-enjahlah dari sini. Awas pedangku bisa meluruk sampai ke perutmu!

Teranglah, maksud Pangeran Djajakusuma. Ia bermaksudi mengikisiki Tjarangsari agar tjepat-tjepat meninggalkan tempat bahaja. Sebab Durgampi bukan seperti Sunti dan Bowong jang dapat diingusi dengan gampang. Tapi Tjarangsari berkesan lain. Melihat drinja kini djadi pengemis rudin dan pemuda itu malah menjandang begitu mentereng, ia sudah dengki tak keruan. Kini malahan menjebutnja sebagai pengemis rudin. Keruan sadja hatinja memaki-maki.

Durgampi terkedjut mendengar seruan Pangeran Djajakusuma. Dasar litjin ia menaruh tjuriga. Apa sebab pemuda itu memperhatikan pengemis perempuan jang berada di kedjauhan? Apakah pengemis perempuan itulah jang djustru mendjadi biang keladinja?

Pangeran Djajakusuma sudah barang tentu tak mengerti apa jang sedang merumun dalam otak Durgampi. Ia segera memusatkan perhatiannja. Kemudian melantjarkan serangan berantai dengan ilmu pedang Garuda Winata warisan Mapatih Gjadjah Mada. Dan melihat serangan itu, kedua pengemis pengerojoknja segera mengena!.

—Tahan! Tahan! Serunja tak djelas. —Kalau begitu… -

Sudah barang tentu, Pangeran Djajakusuma tak menghendaki mereka bisa berbitjara terang. Kalau sampai terdjadi demikian inilah bahaja. Artinja akan membuka rahasia dirinja. Maka ia mentjetjar dengan serentetan serangan lagi. Dan diserang demikian mau tak mau mereka terpaksa mempertahankan diri dengan mati-matian. Dengan bersiul pandjang mereka mengeluarkan sendjata andalannja. Jang satu sebatang tongkat badja dan jang lain sebilah pedang pandjang.

Tetapi baru sadja mereka memunahkan serangan Pangeran Djajakusuma dengan berbareng, pedang pemuda itu menjambar di antara lengannja. Mereka jang sama sekali tak menduga akan menghadapi suatu serangan begitu tjepat, buru-buru melompat mundur. Ternjata Pangeran Djajakusuma tidak memberinja kesempatan untuk bernapas. Dengan beruntun, ia mentjetjar dengan delapan belas tikaman jang istimewa. Hebatnja, setiap tikaman terpetjah mendjadi dua djurus. Dengan begitu berarti tiga puluh enam serangan jang mentjetjar sangat

tjepat dan perubahannja diluar dugaan. Setiap kali udjung pedang akan menjentuh sasaran, Pangeran Djajakusuma menggetarkan hulunja. Sehingga udjung pedang ikut tergetar dan mendadak menikam dari sudut jang tak terduga. Itulah ilmu pedang Garuda Winata warisan Mapatih Gadjah Mada jang sekarang diadjarkan di pesanggrahan Arya Rangga Permana. Seseorang apabila sudah menguasai inti ilmu pedang itu, akan dapat merubah setiap serangan mendjadi tiga sasaran. Itulah sebabnja, meskipun andaikata dikerojok tiga orang, ilmu pedang Garuda Winata akan dapat mengimbangi. Sekarang Pangeran Djajakusuma hanja dikerojok dua orang. Sudah barang tentu, ilmu pedangnja dapat mengimbangi. Malahan, ia kini menggetarkan mendjadi tiga perubahan. Mau tak mau, kedua pengemis itu terpaksa mundur.

Dengan mata merah, kedua pengemis itu lalu mengerahkan segenap kepandaiannja. Tentu sadja mereka terdesak. Tak terasa setiap kali serangan tiba, mereka mundur selangkah demi selangkah tanpa dapat membalas. Achirnja setelah melampaui belasan djurus, mereka sudah berada di balik gundukan tanah.

Menjaksikan kebagusan dan ketangguhan ilmu pedang Pangeran Djajakusuma. Durgampi dan Keswari terkedjut. Sama sekali tak diduganja, bahwa si peladjar itu memiliki ilmu pedang demikian tinggi. Diam-diam mereka kagum. Kata Durgampi di dalam hati: —Benarlah kata orang dahulu. Di timur ada Empu Kapakisan. Di barat ada Mapatih Gadjah Mada. Kedua ilmu pedang pendekar besar itu pantas bisa mendjagoi Djagad. Sepu!uh tahun lagi, aku sendiri rasanja tak sanggup melawan pemuda ini. Ah, hebat! Siapakah pemuda ini sebenarnja? —

Dalam pada itu, setelah berhasil menggiring kedua pengemis sampai di balik gundukan Pangeran Djajakusuma merubah tata berkelahinja. Sekarang ia menggunakan ilmu Warisan Empu Kapakisan jang tjepat laur biasa. Tahu-tahu pedangnja berkelebat mengantjam punggung. Terpaksa kedua pengemis itu memutar badannja. Sendjata mereka saling berbenturan. Tatkala menadjamkan mata, Pangeran Djajakusuma sudah melesat di sampingnja.

Kedua pengemis itu benar-benar djadi keripuhan. Mereka dipaksa mundur berputaran, sampai napasnja tersengal-sengal. Namun Pangeran Djajakusuma tidak menghiraukan. Ia sendiri tidak mempunjai maksud untuk melukainja apalagi membunuhnja. Tudjuannja hendak membawa mereka mendjauhi Durgampi dan Keswari. Untuk mempertjepat hal itu, ia menggunakan ilmu warisan Empu Kapakisan jang ketjepatannja melebihi ilmu pedang Garuda Winata. Itu sadja diiakukan, setelah djarak Durgampi dan Keswari tjukup djauh sehingga djurusnja luput dari pengamatan mereka.

—Tahan! Tahan! —kedua pengemis itu tersengal-sengal.

—Ssst! Kalian mundurlah lebih djauh! —sahut Pangeran Djajakusuma.

—Kami sekarang jakin, tuanku adalah Pangeran Djajakusuma. —kata mereka lagi. — Ampunilah mata kami jang lamur —

—Ssst! Djangan bitjara jang bukan-bukan! —bisik Pangeran Djajakusuma. Kemudian membentak: — Awas pedang! —

Takut kalau mereka berbitjara lebih banjak lagi, Pangeran Djajakusuma mentjetjar dengan djurus-djurus warisan Empu Kapakisan jang tjepat luar biasa. Seperti diketahui, ilmu sakti Empu Kapakisan berpidjak pada gerak tjepat jang tiada berkeputusan. Baik ilmu pedang Sandhy Yadi Putra, maupun Witaradya. Kedua-duanja merupakan puntjak ilmu pedang dan puntjak kegesitan kemampuan manusia. Tak mengherankan, setelah Pangeran Djajakusuma membawa berputaran seratus kali, pernafasan kedua pengemis itu sudah tak tertahankan lagi. Mereka mabuk dan gerakan kakinja mulai limbung, beberapa gebrakan lagi, mereka pasti akan roboh terdjungkal.

—Kalian sebenarnja siapa? —Pangeran Djajakusuma menegas.

—Kami sudah menerangkan tadi. Kami utusan radja. —mereka menjahut berbareng.

—Siapa kamu? -—

—Hambamu bernama Surjanaka. Dan dia Paridjata —

—Bagus! —Pangeran Djajakusuma bergumam. —Kamu tadi mentjela aku mengapa berteman dengan anak seorang pengchianat. Tetapi kamu sendiri, mengapa memanggil pula kedua iblis itu? —

—Iblis? Iblis jang mana. — Surjanaka terbelalak dengan napas memburu.

Pangeran Djajakusuma mengendorkan serangannja. Berkata:

—Bukankah mereka Iblis Durgampi dan Keswari? Kalau bukan kalian jang mengundang, mengapa datang kemari? —Surjanaka dan Paridjata rupanja kenal nama kedua iblis itu. Mereka kaget sampai wadjahnja mendadak mendjadi putjat. Gugup mereka menegas:

—Apakah benar mereka Durgampi dan Keswari? —

—Masakan aku berdusta? Dengan sebenarnja, sudah lama aku diubar-ubar. Itulah sebabnja perlu alu menjamar segala. Tapi djustru aku sekarang megenakan pakaianku jang benar, untuk sementara mereka tak mengenalku. —Kata Pangeran Djajakusuma. Setelah berkata demikian, ia menarik pedangnja. Dan pertarungan lantas sadja berhenti dengan sendirinja.

—Ah! —mereka tersadar.

—Salah seorang bawahanmu kena dilukai temanku berdjalan. Tetapi sebaliknja ampat orang rombonganmu mematahkan tulang rusuknja. Setjara dagang sudah tiada hutang-piutang. Tetapi rombonganmu keterlaluan. Djustru temanku itu kena dilukai membuat dia mati kutu menghadapi anak murid Durgampi. Apakah ini bukan unsur kesengadjaan? Maka teranglah, bahwa kalian mempunjai hubungan kerdja-sama dengan kedua ibils besar itu. Inilah memalukan, karena kamu mengaku sebagai utusan radja. —

Sudah barang tentu keterangan Pangeran Djajakusuma itu sengadja diputar balik untuk melindungi Tjarangsari. Dia sendiri tahu, bahwa jang melukai Tjarangsari bukan rombongan pengemis. Tetapi rombongan jang mempunjai sangkut-paut dengan Panglima Pandji Angragani.

Sebagai seorang pemuda jang tjerdas tahulah dia, bahwa dengan sekali melihat terdapat rombongan jang berdiri sendiri-sendiri. Dan masing-masing rombongan itu, menjembunjikan kepentingannja masing2 pula.

—Pangeran! —Surjanaka tertjengang. —Romboagan kami jang manakah jang melukai puteri Pandan Tunggaldewa? Najaka Pandan Tunggaldewa meninggalkan kotaradja, itulah karena gara-gara Mapatih Gadjah Mada. Kami ini rombongan utusan radja. Terhadap Najaka Pandan Tanggaldewa, radja bensikap lain. Karena itu, mustahil kami akan mentjelakakan puterinja. Kami hanja bermaksud untuk minta pendjelasan. Tapi jang mahapenting bagi kami, ialah memantjing tuanku Pangeran agar datang kemari. —

—Baik. Itulah bitjaramu. —tungkas Pangeran Djajakusuma.

—Sebaliknja bagaimana tjaramu hendak membuktikan, bahwa rombonganmu benar2 tiada mempunjai hubungan dengan Durgampi? — Wadjah Surjanaka berubah hebat. Dengan merah padam, ia berkata:

—Pangeran! Walaupun Durgampi dan Keswari menupakan dua iblis jang sukar dilawan, kami tidak peduli. Kami akan membuktikan, bahwa kami benar2 tiada hubungannja dengan mereka berdua. Tunggulah sebentar. Kami akan menerdjangnja, sekalipun djiwa kami akan terantjam mati. —

Setelah berkata demikian. Surjanaka berputar mengarah ke tempat Durgampi berada. Kawannja Paridjata jang nampaknja lebih berhati-hati, tidak menjetudjui keputusan Surjanaka. Ia menjambar lengan Surjanaka seraja berkata menasehati:

Kau djangan mengumbar napsu! Lebih baik kita berunding dahulu dengan ketua. —Setelah berkata demikian, ia menghadap Pangeran Djajakusuma. Berkata: —Pangeran! Sebenarnja, kami diutus mentjari tuanku ? —

—Siapa jang mengutus? —

—Ajahanda tuanku —Sri Baginda Maharadja Hayam Wuruk. —

—Ah! —Pangeran Djajakusuma kaget. —Ajahanda apa sebab tiba-tiba sempat memperhatikan diriku? Bagaimana ajahanda tahu, aku berada di sini? --

Itulah suatu pernjataan sindiran jang tadjam luar biasa, sehingga paras Paridjata dan Surjanaka berubah. Namun Paridjata pandai membawa diri. Sahutnja sabar:

—Ajahanda tuanku, sudah mendapat kabar tentang diri tuanku semendjak meninggalkan perguruan Arya Rangga Permana. Mula-mula Sri Baginda memberi firman kepada Arya Rangga Permana utuk mentjari pangeran. Tetapi Mapatih Gadjah Mada mentjegahnja. Agaknja Mapatih Gadjah Mada berkeberatan, apabila utusan Sri Baginda sampai mengganggu ketenangan padepokan Empu Kapakisan. Apakah alasannja, hamba kurang djelas. Kabarnja Empu Kapakisan adalah sahabat Mapatih Gadjah Mada. Entah benar entah tidak, hamba tak tahu. —Pangeran Djajakusuma memanggut membenarkan. Persahabatan antara Patih Gadjah

Mada dan almarhum Empu Kapakisan, sudah didengarnja dari mulut Ki Raganatha. Mereka berdua tidak hanja bersahabat sadja, tapi sesungguhnja saudara seperguruan.

Melihat Pangeran Djajakusuma memanggut, Paridjata meneruskan:

—Sri Baginda kemudian membatalkan firmannja. Tapi sekarang Sri Baginda benar-benar mengutus kami untuk menemui tuanku. Itulah perkara kesedjahteraan negara. Pangeran dipanggil pulang untuk suatu urusan.

-—Urusan apa? —potong Pangeran Djajakusuma.

Paridjata beragu sedjenak. Setelah menghela napas, ia menjahut sulit. --

—Sri Baginda hendak berkenan dengan Radja Singgelo Sri Baginda Arya Bangah untuk melupakan peristiwa Bubat jang mentjoreng nama keradjaan. Dan pilihan Sri Baginda djatuh pada bibi pangeran: Gusti Adjeng Retna Marlangen. Hanja sadja, Sri Baginda masih ingin mendengarkan pendapat tuanku, apakah… —

Sampai di situ, Paridjata menghentikan kata-katanja ia melihat Pangeran Djajakusuma mendadak limbung. Wadjah pangeran itu, mendjadi putjat lesi dan seluruh tubuhnja bergemetaran.

—Pangeran! Kenapa? Mustahil kami telah melukaimu… —seru Surjanaka dan Paridjata dengan berbareng.

-----------oo0oo-----------

9. DI LANGIT TIADA BINTANG

HEBAT BERITA itu bagi pendengaran Pangeran Djajakusuma. Ia seperti tersambar sedjuta geledek jang meledak dengan berbareng. Kepalanja lantas terasa berputaran. Pandangnja berkunang-kunang. Telinganja pengang. Kalau sadja, dia bukan seorang pemuda jang pernah menderita kesengsaraan semendjak kanak-kanak dan terkesan kurang baik terhadap ajahandanja jang terlalu sibuk perkara urusan negara, pasti akan djatuh pingsan. Untunglah; —terhadap ajahandanja ia seperti berada di seberang djurang. Itulah karena ajahandanja kurang begitu menaruh perhatian kepadanja sehingga hidupnja mendjadi berlarut-larut tak keruan; —demikianlah kesannja. Karena kesan ini, semangatnja jang akan runtuh terbangun kembali. Pikirnja di dalam hati: —Mustahil! Mustahil! Meskipun ajah memaksa, pastilah bibi akan berani menentangnja… —Tiba-tiba suatu pikiran lain, menusuk benaknja. Setelah menguasai ketenangan kembali, ia bertanja:

—Prakarsa ini datang dari mana? —Surjanaka dan Paridjata tak dapat mendjawab dengan segera. Mereka tadi melihat keadaan Pangeran Djajakusuma. Sebagai orang jang berpengalaman, timbullah ketjurigaannja. Tiba-tiba mereka melihat, Pangeran Djajakusuma tenang kembali. Maka tatkala medengar pertanjaan Pangeran Djajakusuma, mereka seperti terkedjut. Setelah saling memandang, Paridjata mendjawab:

—Prakarsa ini datang dari Mapatih Gadjah Mada. Tudjuan Mapatih Gadjah Mada djelas. Dia hendak menghapuskan peristiwa Bubat dan ingatan sedjarah.

—Hm. —Pangeran Djajakusuma mendengus.

—Mapatih Gadjah Mada kini mengutus Panglima Pandji Angragani mendjemput utusan dari keradjaan Singgelo. Menimbang kegawatannja, kami diutus Sri Baginda menjandang samaran. Itulah sebabnja, kami mengenakan pakaian pengemis. —

—Mengapa begitu? —

—Agar kami tidak ditjurigai. —sahut Paridjata tjepat.

Pangeran Djajakusuma terhenjak, mendengar keterangan Paridjata ia merasakan sesuatu jang tidak wadjar. Ada suatu bajangan jang berkelebat dalam otaknja. Hanja apa itu, ia kurang djelas.

—Sebenarnja, siapakah jang mentjurigai kamu? —tiba2 ia menegas setelah berdiam beberapa saat.

—Paridjata berbimbang-bimbang. Mendjawab: --Bu.. bu... bukankah hamba tadi menerangkan, bahwa Mapatih Gadjah Mada telah mengutus Panglima Pandji Angragani mendjemput utusan radja Singgelo? —

--Hmm —dengus Pangeran Djajakusuma —Mengapa panglima kepertjajaan paman Patih Gadjah Mada akan mentjurigai kamu?

—Karena radja belum menetapkan suatu keputusan. Radja masih menunggu pendapat tuanku. Sebaliknja Mapatih Gadjah Mada sudah menetapkan. —

—Apakah kamu hendak mengesankan padaku, bahwa antara radja dan paman Patih Gadjah Mada telah timbul suatu perselisihan? —

—Ja benar. Itulah perkara peristiwa Bubad. —

—Bagus! Tapi apa sebab, ajahanda ingin mendengar pendapatku? Tjoba terangkan, apa sebabnja! —desak Pangeran Djajakusuma diluar dugaan.

Dan kena desakan demikian, Paridjata tak dapat mendjawab dengan segera. Ia seperti gelisah, sedjenak kemudian mendjawab dengan hati-hati:

—Barangkali... Sri Baginda telah mempunjai keputusan, hendak melantik tuanku mendjadi putera mahkota. Itulah kabar jang pernah tersiar luas di kalangan atas. Karena itu, Sri Baginda wadjib mendengar pendapat tuanku. Dengan demikian... —

Sekonjong-konjong Pangeran Djajakusuma tertawa terbahak-bahak sehingga mulut Paridjata terbungkam. Selagi hendak minta keterangan, tangan Pangeran Djajakusuma terajun.

—Sebenarnja siapakah kamu ini? —bentak Pangeran Djajakusuma. Ia mengerahkan tenaga saktinja benar-benar. Dan begitu tangannja berkelebat, Surjanaka dan Paridjata terpental ke udara dan djatuh bergedebrukan ke tanah. Begitu tertatih-tatih bangun, Pangeran Djajakusuma memburunja. Gugup mereka melontjat undur. Dan dengan bersiul njaring, mereka lari lintang pukang tanpa keblat tertentu.

Panas hati Pangeran Djajakusuma. Ia mempunjai ketjurigaan jang sangat besar. Sajang, rasa tjuriganja belum memperoleh bentuknja. Itulah sebabnja, setelah menghadjar Surjanaka dan Paridjata djungkir-balik, timbullah pikirannja hendak mengompesnja. Segera ia memburu, tetapi pada saat itu terdengarlah suara merdu di belakangnja:

—Anak muda! Masakan engkau akan menggondol pedangku. Bukankah engkau tadi bilang pindjam sebentar? --

Pangeran Djajakusuma merandek. Ia menoleh dan melihat Keswari sudah berada tak djauh di belakangnja. Mau tak mau ia harus bisa membawa diri tjepat-tjepat. Dengan tertawa ia menghampiri seraja mengangsurkan pedangnja.

—Maaf. —katanja. —Hampir aku terseret nafsu untuk mengedjar djahanam itu. —

—Tahan! —tiba-tiba terdengar suatu menggelegar.

Pangenan Djajakusuma menembakkan pandang. Durgampi telah datang pula. Iblis besar itu, kagum dan kaget menjaksikan ilmu pedang Pangeran Djajakusuma. Menurut djalan pikirannja, apabila orang semuda Pangeran Djajakusuma sudah memiliki ilmu pedang sehebat itu, dikemudian hari akan merupakan suatu tantangan jang bakal mengantjam dirinja.

Daripada membiarkan antjaman bahaja tumbuh di depan matanja, lebih baik menjingkirkannja sekarang sadja.

Dengan pikiran itu timbullah keputusannja hendak membinasakan Pangeran Djajakusuma.

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang mempunjai perasaan sangat tadjam. Meskipun hatinja sedang ruwet pikirannja masih bisa djernih djuga. Tjepat ia melepaskan pedang pindjaman. Dan terpaksalah Keswari menjambutnja.

Dengan demikian, tiada lagi sangkut-pautnja. Asal sadja dapat mendjaga diri, tidak bakal dapat dipaksa untuk bertempur.

Paman! —katanja lembut. —Rombongan pengemis tadi sudah kabur berkat pedang bibi bhiksuni ini. Terima kasih atas kemurahan paman bhiksu. —

Mendongkol hati Durgampi mendengar kata-kata Pangeran Djajakusuma. Sebenarnja ia bermaksud hendak memantjing kemarahan pemuda itu, agar ada alasan untuk membunuhnja. Tetapi setelah pemuda itu tidak bersendjata lagi, bagaimana dia dapat memaksanja untuk bertempur. Namun ia tak sudi menjerah dengan begitu sadja. Ia mentjari akal dengan mengambil djalan berputar. Tanjanja dengan tertawa:

—Anak muda! Diantara kesatuan guru-guru jang terdapat di dalam perguruan Arya Rangga Permana, siapakah gurumu? —

—Rara Sindura, —sahut Pangeran Djajakusuma tanpa berpikir lagi. Memang di antara ke tudjuh murid Arya Rangga Permana, hanja pendekar wanita itulah jang mengesankan sikap baik terhadapnja. Karena itu ia mau mengakuinja sebagai gurunja. Sebaliknja Durgampi berpikir lain. Ia kenal Arya Rangga Permana sebagal pewaris ilmu pedang Mapatih Gadjah Mada. Ia kenal pula mutu imu pedang murid-muridnja termasuk Rara Sindura. Dibandingkan dengan ilmu pedang pemuda itu, mereka semua masih kalah djauh. Ketjuali ilmu pedang Rangga Permana. Sekarang pemuda itu mengaku sebagai murid Rara Sindura. Rasanja kurang mejakinkan. Sebaliknja bila bukan murid Rara Sindura, lantas murid siapa? Ilmu pedang jang diperlihatkan adalah ilmu pedang warisan Mapatih Gadjah Mada jang tulen.

Melihat kedua alis Durgampi berkerinjit dengan mulut menjungging senjum, hati Pangeran Djajakusuma tergetar. Ia chawatir bukan main, djangan-djangan rahasianja telah tertjium iblis itu. Tanpa berpikir pandjang lagi. Ia mendjedjak tanah dan undur dengan djumpalitan. Niatnja hendak kabur setjepat-tjepatnja setelah membalikkan tubuh. Tetapi Durgampi sangat gesit. Dengan sekali mendjedjak tanah, ia dapat menghadang arah keblat Pangeran Djajakusuma. Bentaknja njaring:

—Berhenti! Aku mau berlbitjara. —

—Kau mau berbitjara perkara apa? —sahut Pangeran Djajakusuma dengan tenang. —Apakah paman bhiksu hendak minta keterangan tentang gadis jang patah tulang rusuknja? —

—Benar. —sahut Durgampi dengan wadjah tak berubah.

—Kau pintar benar-benar. Kedua musuhmu tadi bukan sembarangan, namun kau bisa mengalahkannja. Kau pintar benar. —

Kata-kata kau pintar benar, diutjapkan sampai dua kali. Hati Pangeran Djajakusuma seperti tergelitik. Seluruh tubuhnja terasa dingin. Tapi ia bersikap tenang. Katanja:

—Menang dan kalah bukankah sudab wadjar? Dimanakah letak soalnja jang baru? —

Durgampi tertawa melalui hidungnja. Dia adalah seorang iblis jang malang-melintang tanga tandingan. Kedua muridnja sadja —Sunti dan Bowong —ditakuti pendekar-pendekar gagah pada masa itu. Apalagi dia. Itulah sebabnja ia sangat sombong karena terlalu pertjaja kepada diri sendiri. Dalam hidupnja hanja ada dua orang jang disegani. Pertama: Mapatih Gadjah Mada jang memiliki ilmu pedang Garuda Winata. Dan kedua: Empu Kapakisan dengan ilmu sakti Witaradya. Menghadapi Pangeran Djajakusuma sekarang, tentu sadja ia tidak memandang mata meskipun ilmu pedang pemuda itu sangat mengagumkan. Dalam kesombongannja, ia membawa sikapnja jang tenang dan sedingin es. Tak peduli ia mempunjai kesan apa terhadap pemuda itu, sikapnja tenang-tenang sadja. Wadjahnja sama sekali tidak berubah, ketjuali ia tertawa melalui hidungnja. Djustru bunji tertawa inilah jang membuat hati Pangeran Djajakusuma berkebat-kebit tak keruan. Diam-diam ia melirik kepada Keswari. Iblis perempuan itu tak pernah melepaskan pandang kepadanja seperti sedang mengamat-amati dari kulit daging sampai menembus ke hati.

Sekonjong-konjong dari kedjauhan tendengarlah rombongan berkuda mendatang. Debu membubung ke udara dan muntjullah sepasukan tentara jang membawa pandji-pandji keradjaan Madjapahit. Dan melihat datangnja sepasukan tentara itu, hati Pangeran Djajakusuma agak lega. Sebab, mskipun Durgampi tidak menjegani tentara namun ia melontjat mundur djuga. Ini berarti pula memberi kesempatan Pangeran Djajakusuma jang tjerdas untuk memutar otaknja.

Bagian 06 C

Pada saat itu, pasukan tentara berkuda lewat dengan tjepat. Mereka sedang mengawal seorang pembesar tentara jang pandai menunggang kuda. Nampaknja mereka pelu tergesa-gesa, Pangeran Djajakusuma mempergunakan kesempatan jang bagus itu untuk melirik ke arah Tjarangsari berada. Ternjata Tjarangsari sudah tiada di tempatnja. Ia bersjukur bukan main. Sekarang hatinja tenang.

Tatkala debu tebal menipis di udara, Durgampi menggeribiki pakaiannja dengan tangannja. Ia malahan perlu mengebut-ebut pula. Djuga Keswari jang berada di sampingnja.

—Bukankah pasukan Pandji Angragani! —kata Keswari minta pertimbangan.

—Hm —Durgampi tidak menaruh perhatian. Ia kembali menatap Pangeran Djajakusuma. Berkata: —Anak muda! Kata-katamu memang menarik. Kalah dan menang, memang sudah wadjar. Hanja ilmu pedangmu sangat bagus.

Sebenarnja siapakah namamu? —

—Aku Arya Supa. —djawab Pangeran Djajakusuma asal djadi.

Durgampi dan Keswari mengerinjitkan dahi. Sudah hampir setengah abad mereka hidup sebagai iblis besar jang ditakuti lawan, namun belum pernah ia mendengar nama itu.

Ketjuali nama seorang empu keris pada djaman kuno. Tetapi sebagai seorang iblis, mereka pandai membawa diri. Wadjahnja kembali tenang seperti tiada kesan. Lalu berkata:

—Kau tahu, siapa kami? —

—Tidak. —Pangeran Djajakusuma menggelengkan kepala —

—Kami Durgampi dan Keswari. Kami berdua disebut dua iblis besar. Pernahkah kau mendengar nama itu? —kata Durgampi.

—Tidak. —sahut Pangeran Djajakusuma tjepat —Setiap orang bisa disebut iblis. Semuanja tergantung pada keadaan orang jang menjebutnja. Sebaliknja, aku berkesan lain. Paman bhiksu dan bibi bhiksuni ternjata sepasang putera Dewa jang lapang dada. Bahkan bibi bhiksuni sudi menjerahkan pedangnja kepada aku seorang asing. —Lima puluh tahun lamanja, Durgampi dan Keswari hidup sebagai iblis. Mereka malang-melintang tanpa tandingan.

Selama itu, mereka ditakuti dan disegani. Membunuh manusia bagi mereka bukan suatu peristiwa jang aneh. Sampai saat itu, entah sudah berapa djiwa melajang di tangannja.

Itulah sebabnja, utjapan Pangeran Djajakusuma membuat hatil mereka girang djuga.

Pelahan-lahan Durgampi mengebutkan djubahnja, lalu berkata ditekan-tekan:

—Anak muda! Kau tadi sudah berani main gila terhadapku. Kau bilang, bahwa kau murid Rara Sindura murid angkatan ketiga. Menurut keadilan, mestinja aku harus memampuskan engkau. Tapi lantaran kulihat engkau bukan termasuk golongan mereka, biarlah kali ini aku mengalah. Aku hanja ingin mentjoba dengan tindjuku barang tiga kali. —

—Tak bisa! Tak bisa! —kata Pangeran Djajakusuma dengan menggelengkan kepala.

—Mengapa tak bisa? —bentak Durgampi.

—Paman seorang bhiksu —pantasnja mendjadi putera dewa. Masakan tanpa sebab tanpa perkara hendak turun tangan terhadap seorang muda dari tingkatan rendah? —

—Binatang! —bentak Durgampi lagi. —Aku tidak segera membunuhmu sudah merupakan suatu karunia. Apa sebab kau masih rewel tak keruan? —ia berhenti sebentar. Kemudian memerintah kepada Keswari: —Kau pindjami lagi dia pedangmu! —Pangeran Djajakusuma menggojangkan tangannja. Berkata:

—Tidak, tidak! Aku tidak membutuhkan pedang lagi. —Tetapi Keswari sudah mendapat perintah kakak seperguruannja. Betapa alasannja, tetap ia menarik pedangnja dan segera hendak diangsurkan. Mendadak ia kaget setengah mati. Ternjata ia hanja menghunus hulunja, sedang pedangnja tertinggal di dalam sarung.

Itulah perbuatan Pangeran Djajakusuma tadi sewaktu mengembalikan pedangnja. Dengan tjerdik ia mengarahkan tenaga saktinja. Pedang lantas sadja patah mendjadi tiga bagian. Tak mengherankan, begitu Keswari mentjahut pedangnja ia hanja menarik hulunja belaka. Menjaksikan hal itu, baik Durgampi maupun Keswari sendiri berubah wadjahnja.

Pangeran Diajakusuma benar-benar tjerdik. Ia pandai menggunakan saat jang baik. Melihat mereka kaget, segera ia berkata:

—Sebenarnja berat aku melajani kehendak paman. Tapi baiklah, kita atur begini sadja. Paman tadi berkata, bahwa paman hendak menghadiahi aku tiga kali pukulan tindju. Aku terima hal itu. Tapi akupun akan menangkis dengan tangan kosong pula. Kalau aku dapat melawan pukulanmu sampai tiga kali, kalian djangan rewel lagi. Bagaimana? —

Pangeran Djajakusuma sadar, bahwa suatu pertarungan tidak akan dapat dihindari lagi. Djika sampai menggunakaa pedang, pasti ia akan mati ditangan iblis jang terkenal kedjam luar biasa itu. Sebaliknja bila dengan tangan kosong, ia masih mempunjai harapan. Sebab selain sudah faham ilmu sakti Empu Kapakisan dan ilmu pedang warisan Mapatih Gadjah Mada, teringatlah dia pula kepada warisan ilmu sakti Patih Lawa Idjo. Meskipun belum menguasai sepenuhnja, tetapi kalau hanja untuk menjambut tiga pukulan sadja rasanja masih bisa diandalkan. Itulah sebabnja, ia lantas berani mengadu.

Sudah barang tentu, Durgampi mengerti maksudnja. Akan tetapi ia jakin, bahwa tiga pukulannja akan dapat membinasakan Pangeran Djajakusuma. Itulah makaud sesungguhnja.

Tadi ia telah menjaksikan betapa tinggi ilmu kepandaian pemuda itu. Ia lantas tidak segan2 atau main tjoba2. Segera ia bersiaga hendak melontarkan ilmu simpanannja jang diandalkan. Itulah ilmu pukulan Badai Musim Kering jang dapat menerobos segala lobang perlawanan.

—Baik! Nah bersiagalah! —katanja. Dan berbareng dengan itu ia memusatkan tenaga saktinja. Lalu menghantam.

Pangeran Djajakusuma terkedjut bukan main. Sebagai seorang jang sudah mengenal ragam ilmu sakti tertinggi di dunia, segera sadarlah bahwa si-Iblis benar2 berniat membinasakan. Untuk mengadu keras melawan keras, ia masih bersangsi mengingat tenaga saktinja belumlah setangguh lawannja. Dalam detik-detik itu, teringatlah dia akan pengalamannja dalam goa Kapakisan tatkaia mengikuti lekak-lekuk guritan sakti Bende Mataram. Dengan tak dikehendaki sendiri, tubuhnja bisa mental ke udara. Kali ini demikian pula. Begitu menerima tenaga

dorongan pukulan Durgampi, tiba-tiba meletik ke udara. Dan pukulan sakti Durgampi menghantam batu gunung jang hantjur berguguran.

Pangeran Djajakusuma tertjekat hatinja, tatkala menjaksikan betapa hebat pukulan Durgampi. Seumpama tadi mengenai tubuhnja jang terdiri dari darah dan dagng, pasti akan remuk tulang-belulangnja seketika itu djuga. Mengingat kekedjaman Durgampi, tak berani ia gegabah dan semberono. Ia berdjungkir balik sewaktu tubuhnja melajah hendak turun ke bumi. Dengan demikian, ia dapat mendjauhi gempuran maut Durgampi jang mungkin terulang kembali dengan tiba2.

Melihat Pangeran [)jajakusuma meletik ke udara, Durgampi terkedjut djuga. Mimpipun tidak, bahwa pukulannja jang pernah meradjai seluruh persada bumi bisa dielakkan dengan gampang. Pada hakekatnja di dalam Djagad ini, tidaklah mungkin seseorang bisa terbang dengan mendadak tak ubah kegesitan lalat, Itulah disebabkan, ia belum pernah mendengar bahwa di dunia ini sesungguhnja ada sematjam ilmu sakti warisan Pangeran Semono jang merupakan ilmu sakti tersempurna dan inti dari semua ilmu sakti jang terdapat di Djagad raya. Djangan lagi sampai memperoleh tenaga dorong dari luar. Mengikuti garit2 saktinja sadja, seseorang bisa terlontarkan dengan mendadak di udara. Dan manakala pemusatan pikirannja tak mau melepaskan dari garitan saktinja, ia akan terus terbawa tinggi di udara dengan segala akibatnja. Sebab apabila tidak memperoleh keseimbangan ia akan terbanting di bumi dengan tenaga hempasan dahsjat.

—Binatang! Kau benar2 hebat! —teriak Durgampi kagum berbareng penasaran. Dan sekali lagi ia mengumpulkan tenaga saktinja. Tapi kali ini, tenaga sakti beratjun. Barang siapa kena hawa pukulannja sadja, akan mati terbakar. Apalagi kalau sampai kena telak. Pada saat itu nafsu membunuh telah merajapi seluruh tubuh Durgampi. Dengan berteriak njaring, ia melontjat dan menghantam.

Pangeran Djajakusuma tiada mempunjai waktu lagi untuk berdaja menangkis. Bajangan garitan sakti Bende Mataram, berkelebatan dalam ingatannja. Manakah jang tepat untuk digunakan menjambut pukulan Durgampi, tak tahulah ia. Achirnja ia memutuskan menurut seingatnja sadja.

Tapi hatinja telah gempur-begitu menjaksikan kehebatan pukulan Durgampi. Setjara wadjar, begitu melihat Durgampi melontarkan pukulannja jang kedua, ia memutar tubuh dengan sedikit membungkuk. Kakinja mundur karena rasa djeri. Djustru demikian, ingatannja menangkap salah satu garitan sakti Bende Mataram jang harus dilakukan dengan setengah membungkuk berbareng mundur. Sama sekali tak pernah terlintas dalam pikirannja, bahwa djurus itu sebenarnja disediakan untuk memunahkan semua ilmu beratjun jang terdapat dalam dunia. Maka begitu pukulan beratjun Durgampi jang disertai tenaga dahsjat tiba, mendadak sadja terhisap punah tak ubah segenggam garam ketjemplung dalam permukaan laut.

Durgampi terkedjut setengah mati sampai berteriak tertahan. Keswari jang menjaksikan dari djauh heran pula. Kedua iblis itu tak pernah mengira bahwa pukulan beratjun jang tak pernah gagal, kali ini matjet menghadapi seorang pemuda belia. Malahan keangkarannja sirna larut tak keruan bentuknja.

—Binatang! —teriak Durgampi mengguruh. —Benar-benarkah kau ini manusia jang terdiri dari darah daging? —

Selama hidupnja, entah sudah berapa kali ia mengalami pertarungan besar ketjil. Pernah pula menghadapi lawan jang berkepandaian lebih tinggi daripadanja. Tapi semuanja berdjalan dengan wadjar dan tak lepas dari nalar. Sebaliknja kali ini, tidak. Teranglah, ia melontarkan pukulan beratjunnja jang dahsjat Daun dan rumput jang berada di sekitar pemuda itu, laju dan lantas rontok. Di luar nalar, pemuda itu sama sekali tidak bergeming. Malahan se-olah2 bebas dari suatu sentuhan. Bagaimana mungkin bisa terdjadi begitu?

Selagi sibuk men duga2, tiba2 Pangeran Djajakusuma madju menghampiri. Mengira bahwa pemuda itu hendak membalas menjerang, ia mendorong kedua tangannja dengan berbareng. Suatu angin tadjam tak beda dengan tadjamnja pedang, menjambar malang-melintang. Inilah pukulan ketiga andalan Durgampi jang biasanja bisa memotong kepala dari kedjauhan. Malahan pernah pula memangkas sebatang pohon sepelukan orang. Maka dapat digambarkan betapa tadjam dan berbahaja dorongan itu.

Tanpa berpikir lagi. Pangeran Djajakusuma melandjutkan djurusnja tadi. Tiba2 ia berdjungkir balik. Kedua kakinja me-nendang2 di udara. Ah! Benar2 mengagumkan. Warisan Pangeran Semono jang dibawa Patih Lawa Idjo, seolah-olab sudah dapat menerka kedjadian ini. Terbukti, djurus berikutnja benar2 tepat sekali untuk dibuat menghadapi pukulan Durgampi jang ketiga. Begitu pukulan itu tiba, mendadak Durgampi berteriak njaring. Kedua tangannja lantas terkulai. Ternjata ia kena tenaga pukulannja sendiri jang membalik menikam dirinja di luar perhitungannja.

Bagi Pangeran Djajakusuma kedjadian itu adalah setjara kebetulan belaka. Hatinja sangat bersjukur bahwa ia dapat lolos dari suatu udjian berat. Maka tjepat2 ia membungkuk sambil berkata:

—Tiga pukulan sudah dapat kutangkis. Ini semua berkat rasa belas kasih paman bhiksuni. Sekarang perkenankan aku melandjutkan perdjalanan. —

Durgampi tiada mendjawabnja. Ia melototi sambil menahan rasa sakitnja. Keswari jang berada di sampingnja lantas melompat.

—Kau hendak lari kemana? —bentaknja. —Djangan harap hidup, sebelum memperkenalkan dirimu benar2. Hajo, kau sebenannja siapa? —

—Aku murid Rara Sindura. —sahut Pangeran Djajakusuma sambil mundur.

—Masih sadja kau berlagak bodoh? —Bentak Keswari. Kakinja melesat sambil melontakkan pukulan.

Kali ini Pangeran Djajakusuma menggunakan akal dengan merendahkan diri. Ia menangkis pukulan itu. Kemudian berdjungkir balik sambil berteriak kesakitan. Dan begitu meletik bangun, ia lari setjepat mungkin.

Sudah barang tentu Keswari tak mau sudah. Ia melesat mengedjar. Tetapi ilmu berlari warisan Empu Kapakisan bukan ilmu sakti sembarangan. Sekali menantjap gas, tubuh Pangeran Djajakusuma terbang setjepat kilat. Sebentar sadja ia sudah meninggalkan djauh-djauh. Tatkala menoleb, Keswari tiada nampak mengedjarnja. Mungkin sekali perlu menolong kakaknja seperguruan jang menderita luka.

Sekarang Pangeran Djajakusuma memperlambat larinja. Tak lama kemudian berdjalan dengan bermenung-menung. Heran ia, atas kedjadian tadi. Bagaimana mungkin ia dapat menjambut pukulan Durgampi jang ditakuti lawan semendjak puluhan tahun jang lalu. Ia berhenti mengingat-ingat, lalu mentjoba menirukan djurus-djurusnja tadi. Untuk djurusnja jang pertama ia bisa menikmati keperkasaannja dengan langsung. Tapi djurus kedua dan ketiga jang tadi menghisap pukulan beratjun dan melontar balik pukulan lawan, belum dapat dirasakan dengan langsung. Itulah sebabnja, terlukanja Durgampi baginja masih merupakan teka-teki. Malah-malah timbul dugaannja, djangan-djangan ia dibantu seorang pandai dengan diam-diam.

Mendadak teringatlah dia kepada Tjarangsari. Dimanakah gadis itu? Menimbang bahwa ia mempunjai persoalan sendiri jang nampaknja terasa akan mendjadi rumit, pelahan-lahan ia melepaskan parhatiannja — Biarlah, —pikirnja manusia hidup dan mati seorang diri. Biarlah Tjarangsari mentjari djalannja sendiri. Aku sendiri, akan mentjari bibi.

Teringat akan bibinja, teningatlah dia pula akan persoalannja. Benarkah semuanja itu? Hatinja mendadak djadi berduka. Tak terasa air matanja membasahi kedua pipinja. Ia lantas menangis menggerung- gerung. Tapi sebentar kemudian, ia membantah bunji kedukaannja sendiri. Mustahil! Mustahil bibi mau menerima kawin paksaan itu. Dan memperoleh bantahan ini, ia tertawa geli menjaksikan kelemahannja. Lalu tersawa benar-benar. Setelah itu bersenandung atau meniup serulingnja untuk menghibur diri.

Di depan matanja sebuah kota ketjil muntjul di antara pagar alam. Hatinja girang. Bukankah di kota itu ia bakal dapat membeli seekor kuda tunggangan? Berpikir demikian, tenaganja jang sudah mendjadi letih seakan-akan pulih sebagian. Lantas sadja ia mempertjepat langkahnja.

Tak lama kemudian, ia sudah memasuki kota ketjil itu. Sekali memandang, ia melihat ampat ekor kuda tertambat menjendiri di antara puluhan ekor kuda lainnja segera terigatlah dia kepada sepasukan tentara berkuda tadi jang lewat dengan tjepat.

—Inilah karunia Dewa Widdhi! —katanja girang di dalam hati. -- Bukankah aku tak usah tjapai-tjapai mengeluarban uang segala. — Segera ia memasuki pekarangan tempat istirahat pasukan

Tentara berkuda. Pekarangan itu sebenarnja halaman Kepala Kampung jang kaja raja. Rumah jang berdiri di tengah pekarangan nampak indah megah. Pintu dan djendelanja tertutup rapat.

—Waktu itu, petang hari telah tiba dengan diam-diam. Penduduk sudah menjalakan lampu penerangan. Djuga rumah kalurahan itu nampak memantjarkan tjahaja lampu dari dalam.

Dengan berdjingkit-djingkit Pangeran Djajakusuma menghampiri djendela. Ia mengintip dan melihat seorang pembesar tentara sedang duduk bersandar dengan terpekur.

—Aku butuh seekor kuda, tapi aku bukan pentjuri. —kata Pangeran Djajakusuma di dalam hati setelah melihat pembesar tentara itu. —Daripada aku mentjuri kuda seperti maling*) tjilik, lebih baik aku minta setjara terang2an.

----

*) maling = pentjuri

Pembesar tentara itu, kira-kira berumur dua puluh lima tahun. Ia berperawakan tegap perkasa. Setelah duduk terpekur sekian lamanja, tiba-tiba berdjalan mondar-mandir dengan wadjah sungguh-sungguh. Ia djadi nampak angkar, agung dan berwibawa. Dialah tadi jang disebut sebagai Panglima Angragani oleh Keswari tatkala melintas djalan dengan tjepatnja.

Selagi memutar badan, Pangeran Djajakusuma membuka djendela dan melontjat masuk. Begitu kakinja mengindjak lantai, tangannja bergerak menotok punggung.

Di luar dugaan, pembesar tentara itu seperti mempunjai mata pada punggungnja. Ia merasakan suatu kesiur angin tadjam. Gesit ia melompat ke depan, sehingga djari telundjuk Pangeran Djajakusuma menusuk udara kosong. Hampir berbareng, ia memutar badannja. Kedua tangannja mementangkan kesepuluh djarinja kedjang2, kemudian membalas menjerang.

Pangeran Djajakusuma kaget. Sama sekali tak diduganja, bahwa pembesar tentara itu mengerti ilmu silat jang begitu tinggi. Buru2 ia memiringkan badannja. Ternjata serangan pembesar tentara itu tidak hanja satu djurus belaka. Begitu gagal, ia melantjarkan serangan beruntun dua tiga kali lagi. Semuanja dapat dielakkan Pangeran Djajakusuma dengan mudah.

Pembesar tentara itu heran menghadapi lawan jang dapat mengelakkan setiap matjam serangannja. Biasanja ia sangat bangga kepada ilmu kepandaiannja. Tapi kali ini menumbuk batu. Betapa ia berusaha mempertjepat serangannja tetap sadja gagal. Lagi2, Pangeran Djajakusuma dapat mengelakkan atau memunahkan di tengah djalan.

Pangeran Djajakusuma sendiri, sebenarnia tiada niat hendak mengadu kepandaian. Tudjuannja tadi hendak minta seekor kuda dengan terang2an. Ia mengira, pembesar tentara itu manusia lumrah jang hanja pandai berperang. Tak tahunja, dia mengerti ilmu berkelahi. Karena sudah terlandjur, ia tak mau kepalang-tanggung. Sebab kalau pembesar ituu sampai mengumandangkan tanda bahaja, ia bisa runjam kena kerubut pasukan tentara.

Memikir demikian, segera ia melesat tinggi dengan menggunakan ilmu sakti Bende Mataram. Begitu melajang turun, tangannja menjambar pundak. Ia menggunakan ilmu rahasia Witaradya. Dan kena pukulan itu, tenaga pembesar tentara itu punah. Tubuhnja bergemetaran dan kedua kakinja lemas. Selain itu, dadanja sesak ingin melontak.

Duduklah! —perintah Pangeran Djajakusuma sambil memidjat punggung.

Pembesar tentara itu melepas napas lega. Dadanja terbebas dari rasa muak. Ia berputar menatap wadjah Pangeran Djajakusuma dengan tadjam. Sedjenak kemudian menegor:

—Siapa kau dan apa maksudmu menerdjang kemari? —Melihat keagungan pembesar tentara itu, hati Pangeran Djajakusuma terpikat. Tapi dasar djahil, ia membalas pertanjaan dengan pertanjaan pula. Katanja sambil tertawa pelahan:

—Siapa namamu dan apa pangkatmu? —

Pembesar tentara itu mendelik karena gusar. Segera ia hendak menerdjang kembali. Tetapi Pangeran Djajakusuma tidak melajani. Ia malahan duduk di atas kursi jang tadi didudukinja. Keruan sadja, hatinja panas. Ia djadi seperti seorang pesakitan jang diperiksa djaksa.

Tanpa membuka mulut, tangannja menghantam. Tapi dengan tetap duduk di atas kursi, Pangeran Djajakusuma memunahkan serangannja.

Eh, kau sudah terluka… apa sebab bergerak berlebih2an? — gertak Pangeran Djajakusuma sambil tertawa mendengkikan.

—Terluka? —pembesar tentara itu menegas dengan perasaan kaget. Dengan tangan kirinja ia meraba pundak kanannja. Benar-benar terasa njeri. Kemudian ia meraba pundaknja jang kiri dengan tangan kanan. Ia merasakan sakit djuga. Ia mentjoba menekankan djarinja. Suatu kenjerian menusuk djantungnja sampai keringatnja merembes keluar.

—Bagaimana tjaramu engkau melukai aku? —achirnja dia menjerah kalah.

—Itulah rahasia peribadi. —sahut Pangeran Djajakusuma atjuh tak atjuh. —Namun pertjajalah, bahwa lukamu tidak akan merenggut djiwamu. Paling-paling hanja membuatmu tjatjat seumur hidup. Kau akan mendjadi seorang bertjatjat dan bakal tak bisa djadi tentara lagi. Nah —djawablah semua pertanjaanku —dan engkau akan kubebaskan dengan segera. --

Tak pernah terlintas dalam pikirannja, bahwa adat pembesar tentara itu seperti adatnja sendiri. Meskipun hatinja sesungguhnja takut. Namun tak sudi untuk menjerah kalah. Apalagi sampai memohon-mohon. Bentaknja:

—Kalau begitu, lebih baik aku mati bersama engkau. —

Dengan wadjah merah padam, ia hendak menerdjang. Tiba-tiba terdengarlah suara bisikkan dari luar djendela:

—Hai Wira Wardana! Lihat, siapa aku! —

Pembesar tentara itu menoleh ke djendela. Dan pada saat itu nampak berkelebatnja enam belati jang disambitkan dari luar. Mendengar sambaran anginnja, enam belati itu pasti dilepaskan oleh seseorang jang berilmu tidak rendah. Karena djaraknja sangat dekat, untuk dielaki tidaklah mungkin lagi.

Untunglah: —di dalam kamar terdapat Pangeran Djajakusuma jang kebetulan mewarisi ber matjam2 ilmu kepandaian kelas utama. Begitu melihat menjambarnja belati, timbullah kegembiraannja untuk mengudji ketangkasan diri. Sekali melontjat tangannja bergerak. Dengan gerakan jang tepat serta tjepat luar biasa, enam belati itu tiada luput dari pukulannja. Kemudian

ia mengadakan serangan balasan pula. Dengan memutar tangan kanannja, ia menjentil. Dan enam belati itu terbang berbalik membidik keluar djendela.

—Hai! Benar2 indah ilmumu. —terdengar seorarg laki-laki berseru dari luar djendela. —Baik! Lain waktu kita bertemu kembali. Siapakah tuan? —

—Sajang, sajang… aku tak bernama. —sahut Pangeran Djajakusuma.

Selagi menjahut, sepuluh belati menjambar lagi dari luar djendela. Pangeran Djajakusuma bersiul sambil memutar kedua tangannja. Dan kesepuluh belati itu djatuh tertantjap di atas medja.

—Benar-benar hebat! —pudji orang di luar djendela. —Mari kita berangkat. —

Di atas genting lantas tendengar langkah dua orang jang berdjalan sangat tjepat. Insjaflah Pangeran Djajakusuma, bahwa mereka jang berada di luar djendela mempunjai ilmu kepandaian jang tak boleh dianggap rendah. Kalau tidak, masakan mereka bisa mendekati djendela dan berada di atas genting tanpa dapat didengarnja.

Pangeran Djajakusuma memperoleh kegembiraan baru. Untuk pertama kali itulah, ia menggunakan ilmu menangkap sambaran sendjata bidik. Itulah ilmu kepandaian jang terdapat dalam ilmu sakti Sandy Yadi Patra warisan Empu Kapakisan. Karena ilmu warisan Empu Kapakisan mengutamakan ketjepatan bergerak, maka ketjepatan tangannja melebihi sambaran sendjata bidik. Tangannja lantas sadja mendjadi gatal. Timbullah rasa sajangnja, apa sebab penjerang gelap tadi segera meninggalkan sasaran.

Pembesar tentara jang bernama Wira Wardhana, kagum menjaksikan kegesitan Pangeran Djajakusuma. Malahan hatinja penuh rasa sjukur karena djiwanja diselamatkan. Tetapi lantaran tanpa sebab ia dilukai dengan pukulan beratjun, hatinja masih tetap mendongkol dan bergusar. Tak peduli apa alasan pemuda itu, ia memungut belati-belati jang tertantjap di atas medja. Lalu menjambitkan dengan mengerahkan tenaga penuh-penuh.

Menurut nalar, Pangeran Djajakusuma pasti tak dapat meloloskan diri. Itulah disebabkan ia berada di dalam suatu ruang kamar jang sempit. Namun, Pangeran Djajakusuma ternjata tidak gentar. Dengan tenang ia merendahkan tubuhnja. Kedua lengannja mengebut. Suatu derum angin bergulungan menghantam balik belati-belati jang menjambar padanja.

—Awas! —Ia malahan berseru memperingatkan.

Berbareng dengan peringatannja, belati-belati itu menjambar dada Wira Wardhana. Sudah barang tentu Wira Wardhana terkedjut bukan main. Mimpipun tidak, bahwa belati2 jang disambitkan djustru bisa berbalik arah dengan tiba-tiba. Saking gugupnja. Ia melompat undur memepet dinding. Dan pada saat itu, belati2 jang berbalik arah menantjap berentep di samping tubuhnja.

Hati Wira Wardhana mentjelos. Ia melompat lagi ke samping sambil memutar penglihatan mengawaskan sambaran. Blati2 tadi. Ia tertjengang sampai terpaku. Ternjata belati2 itu

berbaris rapi seperti teratur. Selama hidupnja belum pernah ia mendengar, bahwa di dalam dunia ini terdapat sematjam ilmu melempar belati sehebat itu.

Sekarang, ia merasa takluk benar-benar. Tanpa menghiraukan kedudukannja lagi, ia lantas berlutut seraja berkata:

—Tuan… dengan ini aku menjerahkan diri. —

Semendjak hidup di luar istana, belum pernah Pangeran Djajakusuma mempero!eh penghormatan begitu besar. Bahkan, selamanja ia kena hina, makian dan pukulan. Bibinja Retna Marlangen mempenlakukannja begitu djsuga. Ia pernah menerima gebukan sampai enam kali di samping bentakan2 atau makian tadjam. Sekarang dirinja disembah seorang pembesar tentara. Keruan sadja, hatinja mendjadi girang. Dengan tertawa terbahak-bahak, ia mempersilahkan agar Wira Wardhana bangun berdiri.

—Djangan menggunakan segala peradatan. Berdirilah! —katanja ramah.

Pelahan-lahan Wira Wardhana bangun berdiri. Bertanja minta keterangan:

—Bolehkah aku mengenal nama tuan? —

—Tentu. Mengapa tidak? —sahut Pangeran Djajakusuma. —Tuan tadi dipanggil Wira Wardhana. Apakah itu nama tuan? —

—Benar.

—Aku sendiri bernama Djajakusuma —

—Apa? —Wira Wardhana terbelalak. —Djajakusuma? Apakah tuan Pangeran Djajakusuma!

—Benar. Apakah bedanja dengan nama jang lain? —

—Bukan begitu. Bukan begitu. —kata Wira Wardhana gugup. — Aku sendiri anak Arya Rangga Permana. Anak sulungnja. Aku mendengar kabar, tuan pernah berada di pesanggrahan kami. Ah, aku menjesal terdjadi perestiwa jang memalukan. Sekarang aku djustru menerima perintah untuk mentjari tuan. Pemerintah mohon kerelaanmu menjerahkan tuanku puteri Retna Marlangen demi hubungan negara. Inilah tugas jang berat. Sampai sekarang, aku belum memperoleh keputusan jang baik. Karena… —

—Karena apa? —potong Pangeran Djajakusuma dengan hati katjau-balau.

—Karena… aku tak mau mengetjewakan tuanku. Keluarga kami sudah berbuat banjak kesalahan terhadap tuan. --

—Tidak! Kau tidak salah —potong Pangeran Djajakusuma. Dan dengan mendadak ia melesat keluar djendela.

Wira Wardhana terkedjut. Berteriak:

—Pangeran! … —

—Wira Wardhana melompat ke djendela dan melongok keluar. Bajangan Pangeran Djajakusuma tiada nampak lagi. Betapa gesit gerakannja tak dapat ia lukiskan. Teringat dirinja sudah kena ratjun pemuda itu, hatinja getar tak keruan.

Selagi berenung-renung mentjari daja-upaja, Pangeran Djajakusuma datang kembali di luar dugaannja. Terus sadja ia menjambut dengan girang:

—Pangeran! Kau datang kembali? — Ia mementang daun djendela lebar-lebar. Mendadak ia heran. Ternjata Pangeran Djajakusuma tidak hanja datang seorang diri. Ia mendukung seorang gadis. Tentu sadja berbagai pertanjaan bergerak di dalam otaknja. Sebelum membuka mulut, Pangeran Djajakusuma memperkenalkan:

—Maaf, dialah isteriku. —

—Apa? Isterimu! —Wira Wardhana tak mempertjajai pendengarannja sendiri. Dan sebagai seorang pembesar tentara tahulah dia dengan segera, bahwa Pangeran Djajakusuma sedang main gila.

Memang gadis jang didukungnja itu adalah Tjarangsari. Begitu mendengar dirinja disebut sebagai isteri, tangannja terus sadja menggaplok.

—Kau bilang apa? —bentaknja.

Djika mau, dengan mudah Pangeran Djajakusuma bisa mengelakkan. Tapi kala itu, hatinja sedang katjau. Ingin ia memperoleh gaplokan tangan seorang gadis jang akan mengingatkannja kepada bibinja. Dan begitu memperoleh gaplokan, hatinja jang kusut lantas sadja bujar.

—Hai! Bukankah kau isteriku? —

—Tolol! Kau main gila lagi? Djangan harap. Kenakanlah lagi pakaian pengemis, masakan kau bisa luput dari penglihatanku? — Tjarangsari melototi. —Eh, apa sebab kau bisa lolos dari tangan kedua iblis tadi? Apakah karena parasmu sangat tjakap! —setelah berkata demikian wadjahnja merah merekah.

Wira Wardhana jang belum kenal siapa gadis itu, berdiri bengong. Aneh perhubungan mereka. Hanja sadja betapapun djuga —ia tak pertjaja —gadis itu benar-benar isteri Pangeran Djajakusuma. Kalau demiklan halnja, maka tugas jang dibawanja untuk mendjemput Retna Marlangen bakal terlaksana dengan sangat mudah.

—Wira Wardhana. —tiba-tiba Pangeran Djajakusuma mengalihkan pembitjaraan. —Pukulanku tadi, sebenarnja tidak mengandung ratjun berbahaja. Aku hanja menggertakmu belaka. —

—Pangeran! Meskipun andaikata pukulanmu benar2 mengandung ratjun, aku rela mati di tanganmu. —sahut Wira Wardhana.

Pangeran Djajakusuma menatap wadjahnja dengan mengusap-usap pipinja jang merah bekas kena gaplokan Tjarangsari, Berkata:

—Wira Wardhana! Tahukah engkau, siapakah jang menjerangmu tadi setjara menggelap?

Wira Wardhana mengerinjitkan dahi. Kemudian mendjawab:

—Sudah ampat kali aku diserangnja. Dewa masih melindungiku. Dialah... dialah… putera paman Pandan Tunggadewa. Harya Demung Panular, namanja.

—Ah! —Pangeran Djajakusuma terkedjut. Tak terasa ia meruntuhkan pandang kepada Tjarangsari jang berada di dalam dukungannja. Setelah menimbang-nimbang sedjenak, Sekonjong-konjong tangan kanannja bergerak menotok urat nadi Tjarangsari. Gadis itu lantas sadja djatuh pingsan kemudian, hati-hati ia meletakkan di atas medja Katanja pelahan:

—Wira Wardhana! Aku akan mengobati lukamu.

Sebaliknja, maukah engkau merawat lukanja gadis ini sampai sembuh? —

Wira Wardhana tertjengang. Inilah suatu permintaan di luar dugaannja. Sesaat kemudian menjahut:

—Tentu. Dalam pasukan kami terdapat seorang tabib pandai. Tetapi siapakah dia? —

—Aku tadi sudah menjebutnja sebagai isteriku. Anggap sadjalah, keteranganku tadi benar. — sahut Pangeran Djajakusuma. Kau rawatlah dia sampai sembuh. Kau berdjandji pula, tak usah menanjakan namanja. Setelah sembuh, kau lepaskan dengan baik-baik. Hanja sadja —setelah sadar dan mengetahui siapa dirimu —entah dia mau kau rawat atau tidak, itulah masih merupakan suatu soal. —

Mendengar keterangan Pangeran Djajakusuma, Wira Wardhana djadi sibuk menduga-duga. Selagi berenung-renung, mendadak Pangeran Djajakusuma berkata lagi dengan nada gembira:

—Begini sadja. Kau perintahkan tabibmu berdandan sebagai tabib umum. Dan kau rawatlah dia pula, di dalam suatu rumah perawatan umum. Tabib tadi harus memberi keterangan padanja, bahwa dia merawat atas perintahku sebagai salah seorang sahabatku. Pastilah gadis ini akan menurut. Bagaimana? —

—Pangeran! Aku akan melakukan semua kehendakmu. Hanja sadja, kau akan kemana? —

—Untuk sementara, biarlah kita berpisah. —

—Bukan begitu. Masih banjak jang harus kita bitjarakan. Sebab peristiwa puteri Retna Marlangen, terdjadi banjak lika-likunja jang pelik. Aku chawatir akan terdjadi suatu salah paham luar biasa besarnja dalam dirimu. Di sini terdjadi suatu simpang-siur tak keruan sampai iblispun ikut tjampur… —

Belum habis Wira Wardhana berbitjara, Pangeran Djajakusuma sudah melesat keluar djendela. Wira Wardhana memburunja. Seperti tadi, bajangan Pangeran Djajakusuma tjepat hilang dari

pengamatan. Ia berdiri bengong sekian lamanja. Kemudian pelahan-lahan memutar pandang. Ia menghampiri gadis jang telah kehilangan kesadarannja. Dengan Tjarangsari, belum pernah ia mengenal. Karena itu tak tahu pula, bahwa Tjarangsari tadi membantu Harya Demung Panular tatkala menjerangnja setjara gelap.

Itulah sebabnja, tadi ia mendengar langkah dua orang sewaktu melarikan dir. Sebaliknja Pangeran Djajakusuma tak dapat diingusi. Segera ia mengenal langkah Tjarangsari. Ia tahu gadis itu pasti tidak akan melarikan diri djauh-djauh setelah melihat dirinja. Benar-sadja. Tjarangsari balik menghampiri djendela. Dan pada saat itu Pangeran Djajakusuma melesat menangkapnja jang kemudian digendongnja masuk ke kamar Wira Wardana.

Pangeran Djajakusuma sendiri, kala itu sudah lari dengan kesan hati tak keruan. Sebentar panas. Sebentar pula dingin. Lalu penuh penasaran dan bingung bukan main. Achirnja suatu perasaan duka menikam ulu hatinja. Setelah benlari-larian sekian lamanja, ia menangis menggerung-gerung sampai tengah malam. Kemudian tertidur oleh rasa tjapai dan letih luar biasa.

Hebat rasa sakit hati pemuda itu. Semakin dipikir semakin menggigit hati. Selagi berdjalan meninggalkan Wira Wardhana tadi, teringatlah dia kepada kehidupan di dalam istana. Sebagai putera seorang radja, mestinja dia bisa hidup senang, mewah dan agung. Tetapi ia hanja seorang putera jang dilahirkan dari rachim seorang selir.*)1 Untuk mengambil hati ajahandanja, ibunja perlu mentjurahkan semua perhatiannja. Itulah disebabkan, kehidupan di dalam istana penuh helat*)2. Seorang dengan seorangnja hidup dalam saingan. Apalagi kehidupan seorang selir. Dia harus pandai menangkis segala fitnah dan mengikis segala bentuk tipu muslihat. Kalau tidak, ia akan gugur kabur tak ubah daun kering rontok tersapu badai.

Sebaliknja ajahandanja, sibuk mengurus pemerintahan negara. Dengan demikian ia menasa diri ditinggalkan oleh mereka jang sebenarnja harus ditjintainja. Maka ia kemudian djatuh di dalam asuhan para dajang dan pengasuh jang tentu sadja tiada tanggung djawabnja, ketjuali mengabdi kepada pekerdjaannja sebaik-baiknja. Lain, tidak.

Kemudian ia merasa diri dilempar keluar istana tatkala dibawa mendaki ke perguruan Arya Rangga Permana. Di sana ia mengalami siksaan batin dan djasmaniah. Kalau sadja tidak dlindungi arwah2 leluhurnja, barang kali ia sudah mati tanpa liang kubur.

Lalu —bertemulah dia dengan Retna Marlangen, Bibi inilah tempat pentjurahan hatinja jang benar. Ia dididik, digembleng, diasuh dan achirnja ditebari benih tjinta-kasih. Selagi hendak mereguk karunia hidup itu, terdjadilah suatu peristiwa jang tidak diinginkan. Bibinja menghilang dari padepokan karena suatu salah paham. Kemudian disusul dengan berita2 jang mentjemaskan.

Ajahandanja —jang kebetulan mendjadi radja —tiba2 turun tangan hendak merenggut bibinja jang ditjintainja. Alasannja sederhana sadja demi kepentingan negara. Djuga pemerintah. Siapakah jang tidak tjemas dan sakit hati?

----

*)1 selir = permaisuri dampingan

*)2 helat = intrik, fitrah

Bisa dimengerti bahwa ia mengutuk semuanja. Ajahnja pernah memberi hidup apakah kepadanja? Pemerintah pernah memberi djasa apakah kepadanja? Tatkala ia bertemu dengan Retna Marlangen dan berhasil memupuk tjinta-kasihnja pernahkah ajahnja ikut tjampur? Pernahkah pemerintah memberi saham kepadanja? Tidak! Sama sekali, tidak! Bahkan sebaliknja.

Baik ajahnja maupun pemerintah seakan-akan merupakan gerombolan penjamun baginja. Begitu ia memperoleh mustika jang tiada ternilai harganja, lantas turun tangan dengan menggunakan kekuasaannja. Hebat! Alangkah hebat!

Oleh pikiran inilah, ia menangis menggerung-gerung karena merasa diri tak berdaja. Kemudian tertidur kelelahan. Maklumlah, karena lawannja kini seorang radja dan pemerintah. Selain itu masih termasuk keluarganja. Malahan leluhurnja. Bagaimana mungkin menantangnja.

Malam itu dunia seolah ikut berduka pula. Udara tiada berbintang. Awan hitam datang berarak-arak. Angin dingin tadjam menusuk kulit, Pangeran Djajakusuma terbangunkan. Geragapan ia duduk dengan ter-longong2. Teringat akan persoalannja, hatinja pepat. Mendadak sadja ia mentjelat bangun. Pikirnja: —Bibi pergi entah kemana. Selama itu, aku hanja menjesapi wartanja. Mengapa aku tidak minta keterangan, dimanakah dia kini berada? —Oleh pikiran itu, ia lantas lari. Tapi tanpa tudjuan. Demikianlah —Pangeran Djajakusuma jang biasanja sangat tjerdas dan pandai membawa diri —malam itu mendjadi butek.*) Seluruh dunia baginja, dianggapnja sebagai penentangnja. Semuanja mengchianati. Semuanja memusuhi. Ketjuali seorang. Jalah: bibinja Retna Marlangen jang tjantik agung dan berwibawa.

Pada saat itu jang terasa dalam dirinja hanjalah lari dan lari. Itulah sebabnja, larinja makin lama makin tjepat.. Sebenannja ia bermaksud hendak kembali menemui Wira Wardhana. Tetapi arahnja malah makin mendjauhi.

----

*) butek = pepat

Bagian 06 D

Setelah berlari-larian sekian lamanja, ia berhenti beristirahat di tepi djalan. Begitu lelahnja hilang, kembali ia melandjutkan pendjalanan. Demikian terus-menerus dari hari ke hari. Ia berdjalan, lari dan beristirahat seperti seorang jang kehilangan kewarasan otak.

Belum tjukup satu minggu, tubuhnja mendjadi kurus. Pakaian jang dikenakan kumal dan wadjahnja putjat. Ia seperti kehilangan semangat.

Pada suatu hari, tibalah ia pada suatu pegunungan. Awan hitam nampak datang bergumpalan. Hudjan kemudian turun dengan deras dan mendadak. Angin meniup sangat tadjam dan menjebarkan hawa dingin luar biasa. Meskipun demikian tetap ia berdjalan terus. Ia merasa terhibur apabila bisa menjakiti dirinja sendiri.

Djalan jang diambah penuh batu-batu berlumut. Di seberang-menjeberang adalah djurang tjuram. Sekali terpeleset ia akan tergelintjir masuk djurang itu. Namun ia sudah tidak memikirkan dirinja lagi. Seumpama benar-benar tergelintjir ke djurang, barangkali ia akan mati dengan hati puas.

Selagi berdjalan melawan hudjan badai itu, tiba-tiba pendengarannja jang tadjam menangkap suatu bunji berkemeresak seakan-akan dirinja sedang dikuntit seekor binatang galak. Kaget ia memutar badan. Ternjata tiada sesuatu. Karena merasa aneh, terbangunlah semangat tempurnja. Ia djadi melupakan kesedihannja.

Seolah-olah atjuh tak atjuh ia melandjutkan perdjalanannja. Djalan jang dipilihnja setengah lumpur. Ia memasang pendengarannja. Dan kembali ia mendengar suatu gemeresak. Tjepat ia memutar badannja. Djuga kali ini ia tidak melihat sesuatu. Dengan penasaran ia mengamat-amati djalan jang berlumpur. Selain tapak kakinja, terdapat tapak kaki lain. Djadi terang sekali, jang mengikuti manusia djuga. Dan bukan binatang atau setan. Memikir ketjepatannja, diam-diam ia heran.

Ia memikir sedjenak, bagaimana tjara memergokinja. Setelah memperoleh keputusan, ia berdjalan lagi. Dan kembali lagi ia mendengar suara gemeresak. Dan mendengar suara itu, diam-diam ia mengumpulkan tenaga saktinja pada kaki kanan. Kemudian dengan menotolkan udjung kakinja, ia berputar setjepat gangsingan. Kali ini pasti ia akan dapat menangkap sasarannja. Tetapi benar-benar heran. Ia hanja melihat bekas tapak kaki dan orangnja sama sekali luput dari pengamatannja.

—Ah, pastilah orang jang berkepandaian tinggi. —pikirnja dalam hati. —Tetapi siapakah dia, sampai sudi bersendau dengan aku? —

Pegunungan jang diambahnja kala itu sangat sunji hening. Selain sunji, semua penglihatan dipenuhi dengan deras hudjan. Angin membungkuk-bungkukkan mahkota pohon-pohonan. Dan suasananja djadi muram mengerikan. Seumpama Pangeran Djajakusuma bukan sedang berduka, betapapun djuga akan terpengaruh oleh keadaan sekitarnja. Setidak-tidaknja, hatinja akan gentar kena digoda sesuatu jang aneh.

Tapi dasar adatnja panas dan tidak sudi takluk kepada apa sadja jang dianggapnja menentangnja, maka hatinja kini timbul suatu penasaran. Ketjerdasan otaknja mulai bekerdja kembali. Ia melajangkan pandangnja. Di depannja tergelar suatu lapangan terbuka. Menimbang bahwa orang jang mengikuti dirinja memang bermaksud hendak menggodanja, tanpa ragu2 lagi ia menjeberangi lapangan terbuka itu. Dugaannja ternjata benar. Di antara suara gumuruh

hudjan dan gemerosak angin, lamat-lamat ia mendengar suatu langkah berdjingkit-djingkit. Tjepat ia berputar dan lagi-lagi ia hanja melihat udara kosong.

—Hebat! Sungguh hebat! —pudjinja di dalam hati.

—Kalau dia tidak memiliki ilmu kepandaian luar biasa tingginja, masakan bisa bergerak setjepat setan. Rupanja jang dibuat pegangan adalah pundakku bilamana pundakku bergerak sedikit sadja, ia lantas menghilang. —Baiklah… masakan aku kekurangan akal. —

Sekarang timbullah kegembiraan dalam hati pemuda jang sedang berduka itu. Ia mempertjepat langkahnja dengan kaki dipentangkan. Dengan seluruh perhatiannja ia menguasai pundaknja agar djangan sampai nampak bergerak. Tatkala mendengar langkah itu, tiba-tiha ia membungkuk dan melihat ke belakang dari sela kakinja. Pada detik itu, ia melihat berkelebatnja sesosok bajangan mengenakan djubah. Begitu kena pandang, bajangan itu melesat ke belakang sebuah batu.

—Hai! Bukankah ejang Raganatha? —Pangeran Djajakusuma heran. Teringat akan Ki Raganatha, herannja djadi bertambah-tambah Ki Raganatha pernah menjatakan, bahwa ia hanja mewarisi ilmu sakti Empu Kapakisan tiga bagian. Dibandingkan dengan kepandaian bibinja, masih kalah djauh. Ia sendiri pernah menjaksikan. Ki Raganatha bertempur melawan kerojokan anak murid Arya Rangga Permana. Ilmu kepandaian jang kini sudah dimiliki djauh lebih tinggi daripada ilmu kepandaiannja. Apa sebab, dia kini mendadak tumbuh sajap? Apakah selama merantau tudjuh tahun, dia bertemu dengan malaikat jang dapat mengubahnja mendjadi manusia lain? Memperoleh pertimbangan demikian, ia menjangsikan penglihatannja sendiri. Mentjoba:

—Ejang! Aku telah melihatmu. —

Dengan tertawa terbahak-bahak, bajangan berdjubah itu keluar dari belakang batu. Benar-benar ia Ki Raganatha. Dan melihat Ki Raganatha, Pangeran Djajakusuma tertegun. Tak tahulah dia, perasaan apakah jang menghinggapinja pada waktu itu. Senang, sedih, kagum, heran, terharu entahlah.

—Hai, anakku! Mengapa engkau tak mengindahkan kesehatanmu? -—tegur Ki Raganatha. —Hajo berteduh!

Ingin aku berbitjara denganmu. —Ki Raganatha menjeberangi lapangan terbuka itu. Setelah berdjalan selintasan, ia menemukan sebuah goa pada tebing gunung. Meskipun goa itu tidak dalam, namun tjukup untuk tempat berteduh. Ia menggeribiki djubahnja, lalu mentjoba menjalakan api perdiangan. Pangeran Djajakusuma jang berada di belakangnja, segera menolongnja. Setelah api perdiangan menjala, ia ikut pula menggeribiki pakaiannja dan mentjoba megeringkan dengan mendekatkan dirinja pada perdiangan.

—Anakku, mengapa engkau mentjoba bunuh diri? —kata Ki Raganatha dengan nada keras. —Kau berdjalanlah di tengah hudjan selintasan lagi dan nanti malam kau bakal diserang demam. Kau tahu hudjan apakah ini namanja? Inilah hudjan Sang-sang Buwana jang terdjadi sekali dalam tiga tahun di atas pegunungan ini. —

Mendengar kata2 Ki Raganatha, teringatlah Pangeran Djajakusuma kepada kesengsaraan hatinja. Tanpa merasa ia mendjauhkan diri dari perdiangan. Dengan pandang terharu ia menatap wadjah Ki Raganatha jang selamanja berkesan lembut. Dan air matanja membasahi kelopak mata. Semakin lama semakin deras dan achirnja ia menangis keras.

Dan setelah menangis, ia menggerung-gerung seakan-akan ia menumpahkan segala penderitaannja ke bumi. Dan melihat Pangeran Djajakusuma menangis begitu sedih. Ki Raganatha jang biasanja tjepat terharu mendadak kini tertawa lebar. Malahan tak lama kemudian tertawa terbahak-bahak.

Pegunungan jang sunji itu lantas terisi oleh suara nada jang aneh dan bertentangan. Jang satu menangis menggerung-gerung. Lainnja tertawa terbahak-bahak.

Selang beberapa waktu kemudian, tangis Pangeran Djajakusuma berhenti dengan mendadak. Lalu menjeletuk:

—Ejang! Mengapa ejang tertawa? —

—Mengapa engkau menangis? —Ki Raganatha membalas pertanjaannja dengan suatu pertanjaan pula.

Pangeran Djajakusuma mendongkol. Ia heran, apa sebab Ki Raganatha adatnja kini berubah. Tiba-tiba teringatlah dia, bahwa ilmu kepandaian Ki Raganatha kini mentjapai tataran sangat tinggi. Pastilah ada suatu kedjadian jang menarik selama merantau tudjuh tahun. Maka buru-buru ia bersembah. Katanja setengah minta maaf:

—Ah benar ejang. Hari-hari belakangan ini, otakku terasa miring. —

Ki Raganatha mengebutkan tangannja. Suatu kesiur angin dahsjat mendorong Pangeran Djajakusuma sampai pemuda itu njaris terdjengkang. Untung, dia bukan pemuda lemah. Dengan memindjam tenaga ia mundur berdjungkir balik. Setelah dapat berdiri tegak, ia benar-benar merasa heran. Benarkah ini Ki Raganatha? Djangan-djangan seorang berilmu tinggi jang mirip dengan wadjah Ki Raganatha atau seseorang jang mengenakan topeng wadjah Ki Raganatha. Memikirkan demikian, ia menadjamkan matanja. Tapi jang dilihatnja, benar-benar Ki Raganatha. Ia djadi terlongong-longong karena rasa herannja.

—Sjukur, anakku, — kata Ki Raganatha dengan suara lembut — Meskipun hatimu katjau-balau, kau tak melupakan ilmu kepandaian warisan gurumu. Dengan demikian, tak sia-sialah harapan gurumu. —

Mendengar utjapan Ki Raganatha, terasalah dalam hati Pangeran Djajakusuma bahwa orang tua itu seakan-akan sudah mengetahui persoalannja. Ia djadi merasa malu dan bersalah. Selagi menundukkan muka, tiba-tiba teringat!ah dia kepada surat jang pernah diterimanja. Terus sadja berseru:

—Ejang! Apakah ejang jang memberi kisikan kepadaku tentang kedatangan Durgampi? —

—Siapa lagi kalau bukan aku, —sahut Ki Raganatha tjepat. Kemudian menjesali: —Apa sebab engkau tidak segera mengikuti botjah suruhanku. Hm, kau membuat aku tjapai sadja… —

Teringat akan perilaku Ki Raganatha jang aneh, otak Pangeran Djajakusuma jang tjerdas segera memperoleh sesuatu pegangan. Jakinlah dia, bahwa orang tua itu pasti menggenggam suatu rahasia besar jang belum pernah terungkapkan. Dasar ia tjerdik, lantas sadja ia menghampiri dan mendjatuhkan diri di pangkuannja. Katanja pelahan:

—Ejang! Hatiku sedih, ejang. Mungkin sekali aku akan menjia-njiakan harapan guru. —

—Mengapa? Ki Raganatha terkedjut.

—Aku... rasanja aku… tak betah lagi hidup di dunia. —

—Tutup mulutmu! —bentak Ki Raganatha dengan suara bergemetaran. —Kau semuda ini mengapa sudah berani membitjarakan perkara maut? Apakah maut kepunjaanmu? Ih, kenapa kau begini semberono? —ia berhenti karena napasnja tiba-tiba memburu. Sedjenak kemudian ia menghela napas pandjang. Lalu berkata dengan suara sabar:

—Angger! Kau tak boleh mengutjap demikian. Ingat-ingatlah pesan orang-orang tua djaman dahulu: hidup manusia dalam satu hari satu malam ini, sesekali akan dihinggapi sabda Hyang Widhi. Karena manusia tak tahu kapan sabda Hyang Widhi berada dalam rasa manusia, maka engkau wadjib tjermat dan hati-hati dalam tiap patah katamu. Daripada engkau membitjarakan kesialanmu, kesengsaraanmu, kehinaanmu —lebih baik biasakanlah membitjarakan masa depanmu jang mengandung harapan. Karena hidup ini anakku —harus kau isi dengan harapan, kesetiaan dan tjinta kasih. Kau mengerti? —

Hebat kata-kata Ki Raganatha bagi pendengaran Pangeran Djajakusuma. Hati pemuda itu jang merasa terus-menerus dirundung duka nestapa, sekonjong-konjong memperoleh sepertjik air. Pelahan-lahan ia mengangkat kepalanja dan menatap wadjah Ki Raganatha dengan pandang mengadu.

—Aku tahu. —kata Ki Raganatha. —Aku tahu apa jang menggoda dirimu. Itulah sebabnja, aku menguntitmu semendjak lama. Hm, hm! Sungguh memalukan: Kau jang diharapkan mendjadi pewaris ilmu kepandaian mendiang Empu Kapakisan jang namanja pernah menggetarkan dunia, masakan selemah ini? Tjoba, djawablah jang terang! Kebadjikan hidupmu ini hendak kau persembahkan kepada siapa? Kepada perempuan semata? Benar begitu? Hm, hm! Karena seorang wanita engkau nampaknja bersedia untuk mati. Bersedia untuk bunuh diri. Bersedia untuk menikam dirimu. Hebat! Sungguh hebat, kalau di kemudian hari terbintiklah suatu kabar bahwa ahli waris Empu Kapakisan mati membunuh diri karena seorang wanita… —

Mendengar utjapan Ki Raganatha, telinga Pangeran Djajakusuma pengang. Wadjahnja terasa panas seperti terbakar dengan tiba-tiba. Tak tahulah ia, harus berbuat bagaimana menghadapi lontaran pernjataan orang tua itu. Selagi sibuk demiklan, Ki Raganatha terdengar berkata lagi. Kali ini suaranja berubah mendjadi sabar luar biasa. Katanja:

—Baiklah, kau tjeriterakan jang djelas apa sebab engkau sampal mempunjal pikiran hendak mengambil djalan tjupat. —

Dengan pandang tadjam Pangeran Djajakusuma menatap wadjah Ki Raganatha. Seperti diketahui, selamanja ia tunduk kepada kata-kata jang lembut dan wadjah jang penuh kasih sajang. Apalagi terhadap orang tua itu ia mempunjai perasaan menghormat dan sajang. Dengan sungguh-sungguh ia berkata:

—Ejang —aku memang seorang jang bernasib sangat buruk jang tiada gunanja hidup lama di dunia. Bagiku, mati adalah djalan jang paling baik. Karena aku merasa dihina. —

—Siapa jang menghinamu? —potong Ki Raganatha.

—Semuanja! Semuanja! —sahut Pangeran Djajakusuma. Dan ia terus memuntahkan perasaannja. Ia menjesali dirinja sendiri. Menjesali nasib buruknja. Menjesali ajahandanja. Menjesali pemerintah. Menjesali dewa2. Menjesali arwah-arwah. Menjesali semuanja, mengapa tidak mengerti tentang dirinja —sehingga dimana-mana ia merasa terhina. Ketjuali Retna Marlangen seorang jang bebas dari kutukannja. Dan mendengar pennjataannja itu, Ki Raganatha memanggut-manggut. Teringat akan nasib pemuda itu, jang memang benar-benar hidup sengsara, hatinja djadi terharu.

—Angger! —ia mentjoba mengalihkan pembitjaraan.

—Memang benar —setjara kebetulan aku mendengar tentang warta itu. Tetapi djanganlah engkau tjepat-tjepat pertjaja kepada berita jang belum tentu benar. Sebab di sini terdjadi suatu simpang-siur jang pelik. Kukira, ini semua terdjadi karena suatu latar belakang jang harus kau singkapkan mendjadi terang-benderang. —

Pangeran Djajakusuma tertjengang. Menegas:

—Latar belakang bagaimana, ejang? Aku tak mengerti kata2 ejang. —

—Dengarkan. —kata Ki Raganatha. —Agar kau djelas, baiklah aku kembali kepada masa mudanja Mapatih Gadjah Mada. Sebab peristiwa jang kau alami ini, tidak lepas dari peribadi beliau. —Ia berhenti sebentar mengesankan. Meneruskan :

—Semasa mudanja —Mapatih Gadjah Mada dan gurumu Empu Kapakisan —adalah saudara seperguruan. Aku pernah menerangkan hal itu. Ilmu kepandaian beliau berdua setaraf dan sedjadjar. Malahan dalam hal ilmu silat, gurumu melebihi Mapatih Gadjah Mada. Tapi dalam penglihatan pertjaturan negara, Mapatih Gadjah Mada adalah pendekar sesungguhnja. Mereka kemudian saling berlumba dalam tjita-tjitanja masing-masing jang sebenarnja merupakan satu pengutjapan. Jakni hendak mengabdi kepada penggalangan suatu perdamalan dalam diri tiap manusia. Bedanja adalah pada djalan jang mereka tempuh.

Untuk menggalang persatuan dan perdamalan hakiki manusia Mapatih Gadjah Mada memasuki pertjaturan negara. Sebaliknja gurumu Empu Kapakisan memasuki pertjaturan kehidupan manusia. Itulah sebabnja gurumu bertekun mendalami ilmu sakti jang kelak dapat diwariskan

kepada anak turunnja untuk melindungi jang lemah dan menghantjurkan angkara murka. Siapa jang benar, hanja sedjarah kelak jang menentukan.

Sebaliknja, tidaklah demikian pakarti lawan-lawan Mapatih Gadjah Mada. Melihat kedjajaan Mapatih Gadjah Mada makin hari makin naik setinggi bintang, mereka semakin giat mentjari-tjari kelemahannja. Dengan diam-diam mereka bersekutu mengadakan perlawanan dari belakang panggung. Dan penlawanan ini kian nampak bentuknja, setelah peristiwa Bubat. Dalam hal ini ajahandamulah jang dibuat mustika pertaruhan. Mereka jang memusuhi Mapatih Gadjah Mada lantas mendekati radja hendak mengambil hati. Untuk mempertadjam persoalan, teringatlah mereka kepada engkau dan bibimu puteri Retna Marlangen. Kamu berdua merupakan bahan pembakar jang paling bagus pada waktu ini.

—Kami berdua? —Pangeran Djajakusuma heran.

—Benar — kamu berdua. — Ki Raganatha menegaskan.

—Sebab kamu berdua mempunjai hubungan keluarga jang erat dengan radja. Radja diingatkan terus perkara peristiwa Bubat. Kalau kamu berdua diketjewakan, bukankah radjapun akan merasa tertikam pula? Dengan demikian, akan mendjadi kuatlah dalih permusuhan untuk menjingkirkan Mapatih Gadjah Mada. —

Pangeran Djajakusuma seorang pemuda tjerdas. Namun belum djuga ia bisa menangkap keterangan Ki Raganatha. Desaknja menegas:

—Ejang —hari-hari ini, pikiranku begini pepat. Keterangan ejang masih belum bisa kumengerti dengan djelas. —

Ki Raganatha tersenjum. Dengan sabar ia menerangkan:

—Begini. Semendjak peristiwa Bubat. Mapatih Gadjah Mada mengambil keputusan tidak mau lagi terlibat dalam urusan keluarga radja. Kemudian ini djustru tidak menjenangkan lawan-!awannja. Maka mereka mentjari-tjari dalih agar Mapatih Gadjah Mada tetap berkewadjiban mengurus. Kalau sudah begitu, mereka akan mendjegalnja*) darii belakang. Djelas? Nah — dengan dalih memulihkan hubungan baik dengan keluarga radja Pedjadjaran, mereka membudjuk radja agar Sri Baginda sudi berbesanan dengan menjerahkan salah seorang puterinja. Dalam hal ini Radja Singgelo, Arya Bangah. Seperti kau ketahui, Arya Bangah sesungguhnja adalah putera mahkota Radja Siliwangi jang kemudian terusir oleh Arya Tjiung Wanara. Arya Bangah kemudian mendirikan keradjaan di Djawa Tengah. Sedang anak keturunan Radja Tjijung Wanara (Ratu Purana) mendirikan keradjaan Pedjadjaran di sekitar Gunung Salak.

Musuh-musuh Mapatih Gadjah Mada dengan tjaranja jang litjin mendesak radja agar berbesanan dengan Arya Bangah. Kalau dahulu Radja Pedjadiaran menjerahkan puterinja, kini Radja Madjapahit jang ganti menjerahkan puterinja. Ini semua demi memulihkan hubungan baik. Demikian, dalih mereka.

----

*) batja = menikam

Setelah radja menerima usul itu, radja didesaknja pula agar pelaksanaannja diserahkan kepada Mapatih Gadjah Mada. Karena firman radja. Mapatih Gadjah Mada tidak dapat membebaskan diri. Mau tak mau beliau harus menerima tugas radja tersebut.

Sekarang —lawan-lawan Mapatih Gadjah Mada jang bersembunji di be!akang tabir —tinggal memusatkan perhatiannja kepada kamu berdua. Djalan pertama: membunuh kalian berdua. Ka!au mungkin, hanja puteri Retna Marlangen. Kalau hal ini sampai terdjadi, letak kesalahan akan djatuh kepada Mapatih Gadjah Mada. Djalan kedua: membunuh utusan negeri Singgelo. Kalau hal ini terlaksana, tanggung-djawab akan berada di atas pundak Mapatih Gadjah Mada. Dan djalan ketiga ialah: menunggu perkembangan adatmu jang panas. Kau harus tahu, bahwa semendjak peristiwa di rumah perguruan Arya Rangga Permana, mereka mulai mempeladjari tabiat dan sepak-terdjangmu. Karena itu, kau kini dipantjing untuk memasuki perangkapnja. Kau akan dipeluknja untuk didjadikan kawan seperdjuangan. Dengan direnggutnja puteri Retna Marlangen dari sampingmu, pastilah imanmu djadi bergojang. Bukankah begitu? Bukankah kau kini mendendam sakit hati setinggi gunung? Kalau tidak, masakan kau sampai pula hendak membunuh diri? —Selagi sampai di situ, mendadak terdengar suara orang bergemuruh:

—Bohong! Bohong! Djangan dengarkan kata-kata manusia bangkotan jang tak keruan djuntrungnja. Pangeran, kau harus berwaspada. —

Kaget Pangeran Djajakusuma mendengar suara itu jang datangnja dengan tiba-tiba. Sebagai seorang berilmu, suara datangnja manusia di tengah alam jang sunji itu, mestinja harus dapat diketahui sebelumnja. Meskipun seluruh perhatiannja sedang terenggut. Meskipun di luar goa sedang turun hudjan lebat. Maka djelaslah, bahwa si pendatang itu pasti memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi. Ia menoleh dan terus berseru:

—Hai Kebo Talutak! —

Memang si pendatang itu Kebo Talutak, pengasuh Pangeran Djajakusuma tatkala di istana. Seperti diketahui, ia mendjadi buron pemerintah. Dahulu, Arya Rangga Permana pernah mengerahkan beberapa murid terpilih untuk menangkapnja. Tetapi dengan diam-diam Pangeran Djajakusuma menolongnja tatkala ia bersembunji di dalam sebuah goa dekat pesanggrahan Djabon Garut.

—Eh, Talutak! Kau belum mati? Bagus achirnja kau ketemu aku. Mulai sekarang, kau bakal tak dapat hidup meratjuni hati manusia lagi. — teriak Ki Raganatha.

Heran Pangeran Djajakusuma mendengar teriakan Ki Raganatha jang bernada gusar. Ia tak tahu, bahwa antara Ki Raganatha dan Kebo Talutak telah terdjadi suatu permusuhan semendjak masa mudanja. Jang satu anak-murid Empu Kapakisan. Jang lain murid Empu Naga. Empu Kapakisan dahulu pernah mengadu kepandaian dengan Empu Naga. Dengan dibantu Mapatih Gadjah Mada Empu Naga dapat mempentahankan diri. Meskipun demikian, ia kena dilukal Empu Kapakisan. Itulah sebabnja, ia merendam dendam. Dan dendam ini

dinjalakan dalam dada muridnja: Kebo Talutak. Meskipun Kebo Talutak adalah murid murtad, namun terhadap lawan gurunja ia menganggapnja lawannja djuga.

Perkembangan hidup Kebo Talutak mengalami perubahan pada masa tuanja. Kala gurunja dahulu bersahabat dengan Mapatih Gadjah Mada, ia kini bahkan berada di sebaliknja. Hal itu disebabkan ia termasuk salah seorang anggauta jang memusuhi Mapatih Gadjah Mada. Sebaliknja, Ki Raganatha sebagai murid Empu Kapakisan berada di sebelah Mapatih Gadjah Mada kini. Bukan disebabkan ia berpihak kepada Mapatih Gadjah Mada, tapi alasannja adalah lain. Persaingan antara Empu Kapakisan dan Mapatih Gadjah Mada adalah perlombaan mengadu sikap dan pandangan hidup. Dan bukan mengenai tata kerdja masing-masing. Sebagai seorang djudjur, Ki Raganatha muak melihat sepak-terdjang lawan-lawan Mapatih Gadjah Mada jang kotor. Dalam hal ini ia berpihak kepada Mapatih Gadjah Mada. Itulah sebabnja, begitu melihat Kebo Talutak ia bersikap bermusuhan.

—Hm, kau tua bangka belum mampus djuga? —Bentak Kebo Talutak sengit. Rasa bentjinja jang ditanam gurunja terhadap anak murid Empu Kapakisan, lantas sadja timbul. Dan setelah membentak demikian, ia terus menjerang.

Ki Raganatha tak berani memandangnja enteng. Ia tahu, bahwa Kebo Talutak seorang murid Empu Naga jang murtad. Selain kepandaiannja tinggi, dia mempeladjari pula ilmu beratjun warisan djanda Tjalon Arang jang hidup pada djaman Erlangga. Karena itu begitu dirinja diterdjang, segera ia menjambut dengan pukulan-pukulan warisan Empu Kapakisan jang selama ini disimpannja dan jang tadi mengherankan Pangeran Djajakusuma.

Hebat gempuran mereka berdua. Sebentar sadja. mereka telah melampaui sepuluh djurus. Ruang goa kini terasa sempit. Mereka lantas melesat keluar dengan meninggalkan angin bergulungan.

Semasa mudanja, sering mereka bertempur mengadu kepandaian. Kedua-duanja tiada jang menang atau kalah. Sekarang mereka berdua sudah berusia landjut. Tenaga mereka sudah berkurang banjak. Maka menang kalah mereka bukan lagi ditentukan slapa jang bertenaga dahsjat, tapi keragaman ilmu kepandaian mereka masing-masing. Tentu sadja jang untung ialah Pangeran Djajakusuma.

Kedua orang itu pernah mewariskan ilmu kepandaian masing-masing jang tidak lengkap. Kebo Talutak mewarisi ilmu mantram dan pukulan2 sakti jang bertentangan dengan hukum2 ilmu berkelahi lumrah. Dan Ki Raganatha pernah menundjukkan goa penjimpanan ilmu sakti Witaradya jang belum difahami kuntji rahasianja. Karena kuntji berada pada Ki Raganatha, maka baik Retna Marlangen maupun dirinja hanja memahami kulitnja belaka. Tatkala Retna Marlangen dahulu mentjoba mendalami letak rahasianja, gadis itu hampir mengorbankan djiwanja.

Sekarang kedua-duanja merasa bertemu dengan lawan tangguh. Mereka tak berani gegabah atau sembrono. Sebaliknja mereka bertarung dengan sungguh2. Sebagai penonton, Pangeran Djajakusuma tak dapat melihat pengerahan tenaga. Tetapi djika mereka mengadu ilmu

kepandaian, si penonton dapat melihat pukulan2 rahasianja dengan djelas. Dan mereka berdua kebetulan bertempur bukan mengadu tenaga sakti, tapi mengadu keragaman ilmu rahasia kesaktiannja.

Waktu mereka berdua baru mulai bertempur tadi. Pangeran Djajakusuma bingung mengikuti gerakan2nja dan djalannja perkelahian. Itulah disebabkan, ia mengchawatirkan keselamatan masing2. Kebo Talutak adalah pengasuhnja semendjak kanak kanak. Dan Ki Raganatha adalah orang tua angkatnja jang disajanginja. Ia tak dapat memihak atau mendoakan siapa di antara mereka berdua jang harus menang. Tetapi setelah lewat beberapa djurus, hatinja mulai tenang. Sebab mereka berdua ternjata hebat ilmu kepandaiannja dan benar2 seimbang. Sekarang ia dapat memusatkan seluruh perhatiannja kepada gerak-gerik mereka.

Warisan orang sakti jang menamakan diri Patih Lawa Idjo di dalam salah satu kamar rahasia di goa Kapakisan dahulu, adalah ilmu sakti jang tiada taranja di Djagad ini. Teringat akan guratan-guratan ilmu sakti itu, segera Pangeran Djajakusuma dapat mengikuti pukulan2 mereka berdua jang aneh2. Semuanja tjotjok dengan inti sari ilmu sakti warisan Patih Lawa Idjo.

Keruan sadja, ia kaget bertjampur girang. Mimpipun tidak, bahwa Ki Raganatha menipunja. Kepandaian begitu tinggi melebihi dirinja sendiri. Menjaksikan pukulan-pukulannja dan keragaman ilmu silatnja, terang sekali dia sudah mewarisi seluruh intisari ilmu sakti Empu Kapakisan. Kalau begitu sikapnja jang sederhana dahulu adalah sifat merendahkan diri. Teringat pula betapa dia pernah terluka sewaktu kena kerojok anak-anak murid Arya Rangga Permana dahulu, sadarlah Pangeran Djajakusuma bahwa orang tua itu bermaksud menjembunjikan kepandaiannja. Mungkin pula perlu dirahasiahan inti ilmu sakti Empu Kapakisan terhadap orang luar.

Tiba-tiba tergetarlah hati Pangeran Djajakusuma. Bukankah Ki Raganatha selalu berkata kepadanja, bahwa ia adalah tjalon murid pewaris ilmu sakti Empu Kapakisan? Apakah maksudnja? Apakah dia sudah mempunjai suatu rentjana jang disembunjikan pula. Teringat tadi, bahwa Ki Raganatha hendak mengadjaknja berbitjara sendiri, hatinja lantas memukul keras. Apakah dia hendak menurunkan ilmu sakti Empu Kapakisan kepadanja? Memperoleh pikiran demikian, segera ia memusatkan seluruh perhatiannja.

Makin ia memperhatikan, makin hatinja mendjadi girang. Ternjata tata-berkelahi mereka berdua sama sekali tidak menjimpang dari guritan-guritan sakti baik warisan Empu Kapakisan maupun warisan orang jang menamakan diri Patij Lawa Idjo. Kelihatannja sederhana, tetapi mempunjai petjahan-petjahan dan perubahan-perubahan jang luar biasa banjaknja.

Sesudah bergebrak lebih dari seribu djurus, ilmu kepandaian mereka masing2 belum djuga dikeluarkan semuanja. Masih banjak jang tersimpan dalam hatinja masing2, akan tatapi berhubung tenaga mereka jang sudah tua kini tidak mengidzinkan untuk bertempur terus-menerus, mereka perlu beristirahat mengatur napasnja jang tersengal-sengal tak keruan. Bagaimana kalau kita makan dahulu? —Pangeran Djajakusuma usul. —Nanti bertempur lagi — Mendengar usul itu, masing2 menjatakan persetudjuannja.

Kata mereka serentak:

—Bagus! Makan paling perlu —Mereka lantas melompat mundur dengan berbareng Pangeran Djajakusuma segera mengeluarkan simpanan makanan keringnja jang hampir tak pernah disentuhnja semendjak beberapa hari jang lalu. Setelah dihidangkan, ia sendiri kemudian lari memasuki hutan.

Waktu itu, hudjan sudah berhenti. Hari sudah berganti malam. Saat demikian, baik sekali untuk berburu. Kidjang, mendjangan atau kantjil segan keluar dari goanja. Itulah sebabnja tidak sampai satu djam lamanja Pangeran Djajakusuma sudah membawa pulang tiga ekon binatang. Dua kidjang dan seekor kantjil gemuk. Terus sadja ia bekerdja menguliti dan memanggangnja. Baunja jang sedap menusuki hidung dan mengilar ke seluruh udara di atas pegunungan.

Dengan bernapsu mereka bertiga menggerumuti paha panggangan. Meskipun tiada garam, namun karena sudah lapar mereka bisa menikmati lezat.

Pangeran Djajakusuma mendekati Ki Raganatha membawakan segumpal daging empuk. Katanja penuh kasih:

--Ejang! Sebenarnja selama tudjuh tahun engkau kemana sadja? —

—Hm. —Ki Raganatha memberengut. —Sebenarnja aku sengadja menunggumu di luar goa. Kau tadi sudah melihat semuanja? —Dengan terharu Pangeran Djajakusuma mengangguk. Djadi benarlah dugaannja bahwa orang tua itu hendak mewariskan inti ilmu sakti Empu Kapakisan sesungguhnja.

Ia membiarkan Ki Raganatha menikmati segumpal daging bakarannja, kemudian beralih kepada Kebo Talutak. Tanjanja:

—Selama ini kau berada dimana? —

—Tentu sadja aku sedang mentjarimu —djawab Kebo Talutak —Aku dengar kabar kau berada di dalain goa Kapakisan. Hm! Hm! —

—Paman, dengarkan! —potong Pangeran Djajakusuma mengalihkan perhatian. —Dia adalah ejangku jang menjajangi aku. Karena itu, kupinta kau djangan bertempur lagi! —

—Dia? —Kebo Talutak menuding dengan pandang beringas. —Dia adalah manusia sebusuk-busuknja jang pemah kutemui di dalam dunia. — Perihatin hati Pangeran Djajakusuma mendengar pernjataan Kebo Talutak. Betapapun, ia tak dapat membiarkan mereka bertempur mati-matian. Sebab kalau dua ekor harimau sedang bertempur, sa!ah satunja harus mati. Dan ia tidak menginginkan akan terdjadi demikian. Memikir demikian, ia berseru kepada Ki Raganatha:

—Ejang! Dialah pengasuhku sewaktu aku hidup di dalam istana. Kemudian ia mendjadi buron pemerintah. Kasihan hidupnja. Sudikah ejang melindunginja?

Ki Raganatha adalah seorang pertapa dan berdjiwa ksatrya. Mendengar permintaan Pangeran Djajakusuma, djiwa pertapanja membersit di dalam hati. Rasa kasih sajarignja mengendapkan darah kesatryaannja. Ia lantas mengangguk. Katanja:

--Angger! Hatimu sebenarnja mulia.

Sebaliknja, Kebo Talutak merasa dirinja diremehkan sampai ada seorang kanak-kanak memohonkan perlindungan tenhadapnja. Serentak ia melompat bangun. Berteriak:

—Hai Raganatha! Dengan tangan kosong, kita tiada jang menang dan kalah. Sekarang marilah kita menggunakan sendjata! —

—Tak per!u bertempur lagi, —sahut Ki Raganatha sabar. — Dalam mengadu kepandaian ini, kaulah jang menang. —

—Menang? Menang apa? —Kebo Talutak melototi.

—Kali ini aku harus mengambil djiwamu. —Setelah berkata demikian, ia melompat keluar goa mematahkan dahan pohon. Dengan tjepat, ia membuat sendjata sematjam penggada pandjang setengah tongkart. Dan tanpa berkata lagi, ia melesat menghantam Ki Raganatha jang sedang menggerumuti segumpal daging empuk.

Serangan itu di luar dugaan. Namun Ki Raganatha gesit. Begitu melihat berkelebatnja penggada, ia melesat keluar goa. Tetapi tidaklah demikian halnja Pangeran Djajakusuma. Ia merasakan suatu kesiur angin dahsjat. Selagi hendak membuka mulut untuk mentjegah, dadanja terasa sesak. Buru-buru ia melompat keluar goa pula. Tatkala melajangkan pandang, Ki Raganatha telah membekal ranting pandjang seperti sebatang pedang.

—Berhenti dahulu! Kita menunggu sampai fadjar menjingsing, kukira belum kasep untuk mengadu kepandaian di depan mataku. Dengan begitu, aku tak menjia-njiakan ilmu kepandaian kalian. --seru Pangeran Djajakusuma.

Di luar dugaan, mereka berdua patuh kepada seruan Pangeran Djajakusuma. Masing-masing lantas mengundurkan diri ke dalam goa. Kemudian memilih tempat untuk bermalam. Dan sebentar sadja dengkur mereka telah terdengar teratur.

Heran Pangeran Djajakusuma menjaksikan lagak-lagu mereka berdua. Mereka bisa bergusar, bersabar dan melupakan segalanja dan tertidur dengan mendadak. Kalau sadja mereka tidak berilmu tinggi, mustahil dapat mengendalikan gedjolak hati masing-masing begitu sempurna. Ia sendiri jang sudah digolongkan seorang pemuda berilmu tinggi masih bisa dipontang-pantingkan gedjolak hatinja sampai berhari- hari hidup seperti seorang sinting. Diam-diam ia mentjoba mengerti sikap mereka. Pikirnja:

—Apakah Kebo Talutak diam-diam sebenarnja ingin mewariskan ilmu saktinja pula kepadaku? —

Teringat betapa Kebo Talutak dahulu pernah mengadjari beberapa djurus mantram sakti, ia pertjaja dugaannja benar. Terbukti, ia patuh kepada seruannja agar melandjutkan pertempurannja manakala hari sudah terang tanah. Memikir demikian, ia menarik napas pandjang. Tak terasa ia menoleh kepada Ki Raganatha jang tertidur dengan aman damai. Teringat betapa orang tua itu sajang kepadanja, hatinja djadi bersjukur. Terasalah di dalam

hatinja, bahwa dalam dunia ini selain Retna Marlangen masih terdapat dua orang lagi jang menaruh perhatian kepadanja.

Dengan pikiran itu, ia tertidur pulas. Ia terbangun tatkala mendengar suara bentakan-bentakan. Geragapan ia melompat bangun dan lari keluar goa. Di luar —di tengah alam jang tjerah —Ki Raganatha dan Kebo Talutak sudah bertempur mengadu sendjata. Hebat tjara mereka menggunakan sendjata, sehingga hati Pangeran Djajakusuma djadi berdebaran.

Untuk melajani gempuran penggada Kebo Talutak jang dahsjat. Ki Raganatha menggunakan ilmu pedang Witaradya. Setiap keragaman djurusnja tiada beda dengan djurus-djurus jang dipergunakan Pangeran Djajakusuma dan Retna Marlangen. Hanja sadja setiap hendak mulai menggerakkan pedang, pergelangan tangannja selalu bergerak. Semuanja berdjumlah sembilan matjam. Dan inilah sesungguhnja kuntji rahasia ilmu pedang Witaradya jang belum diketahui mereka berdua. Itulah sebabnja pula, mereka merasa selalu gagal. Kalau sadja bisa menggunakan ilmu pedang Witaradya, sebenarnja hanja kulitnja belaka.

Biasanja Pangeran Djajakusuma sudah bisa membanggakan ketjepatannja. Dengan ketjepatan Retna Marlangen, bahkan kadang-kadang bisa melebihi. Tetapi setelah menjaksikan ketjepatan mereka jang luar biasa, ia djadi kagum benar-benar. Kedua matanja kabur njaris tiada mampu mengikuti.

Sampai magrib, mereka masih bertempur dengan dahsjatnja. Kedua-duanja sama tangguh dan tiada jang nampak keteter. Sesudah matahari tenggelam, tjuatja mendjadi remang-remang. Mengingat usia mereka jang sudab landjut, Pangeran Djajakusuma djadi chawatir luar biasa. Ia sendiri belum tentu sanggup bertempur sepandjang hari tanpa kendor. Tetapi mereka berdua ternjata tidak. Tiada satu gerakanpun jang memperlihatkan tanda-tanda kekendoran tenaga mereka. Terang sekali, masing-masing telah menumpahkan seluruh tenaganja. Kalau dibiarkan sadja, masing-masing akan mati karena kehabisan tenaga dan napas.

Memperoleh pertimbangan demikian, ia terus berteriak agar menghentikan pertempuran mati-matian itu. Akan tetapi kedua-duanja djustru lagi memasuki babak-babak penentuan. Karena itu tiada menghiraukan bunji teriakannja.

Dasar berotak tjerdas, Pangeran Djajakusuma lantas mendapat akal. Bergegas ia menjalakan api, kemudian membakar sisa daging kidjang jang masih segar bugar berkat hawa dingin. Dan begitu bau daging meruap ke udara, kedua-duanja lantas teringat akan perutnja jang belum terisi makanan. Serentak mereka mentjelat mundur sambil berseru berbareng:

--Berhenti dahulu! Kita mengisi perut! —

Seperti harimau kelaparan, mereka berdua menjambar potongan daging bakar. Terus dimasukkan ke dalam mulutnja dengan lahap sekali. Nampak sekali betapa mereka nikmat menggerumuti daging bakaran. Maklumlah, mereka telah menguras tenaga semendjak fadjar hari menjingsing di ufuk timur.

Malam itu, mereka bertiga kembali memasuki goa dan merangkaki tempat tidurnja masing-masing. Karena Ki Raganatha dan Kebo Talutak baru sadja menguras tenaga, belum dapat

mereka tertidur. Djuga Pangeran Djajakusuma. Pertempuran jang hebat berkelebatan dalam otaknja. Semakin banjak ia mengingat-ingat, semakin ia mendjadi girang. Oleh rasa girangnja, ia mentjoba menggerak-gerakkan pergelangan tangannja. Tiba-tiba suatu kesiur angin dahsjat timbul dalam urat nadinja. Suatu tenaga tak nampak mendorong tangannja untuk bergerak. Tanpa mempedulikan segala ia mentjelat bangun dan bersilat dengan ilmu sakti Witaradya. Hasilnja di luar dugaannja sendiri.

—Angger! —tiba-tiba Ki Raganatha berkata di antara napasnja jang memburu. Kau sekarang mengerti kuntjinja. Hanja sadja masih perlu engkau mengerti tudjuannja. Dengarkan keteranganku ini. — Pangeran Djajakusuma lalu mendekat. Kemudian berkatalah Ki Raganatha:

—Semua gerakan kuntji permulaan itu berdjumlah sembilan. Sembilan djurus itu tjukup untuk mengusir semua bentuk serangan dari luar. Gurumu —almarhum Empu Kapakisan — mentjiptakan ilmu sakti Witaradya setelah memperhatikan semua ragam ilmu pedang di seluruh wilajah negara. Gurumu lantas menggubah sembilan gerakan titik-tolak. Kalau engkau sudah dapat menguasai rahasia tenaga saktinja dikemudian hari setiap gerakanmu akan menerbitkan suatu gaungan jang menderu-deru sangat dahsjat.*) Itupun belum boleh disebut sudah mentjapai tataran kesempurnaan. Sebab menurut gurumu, setelah itu suara derum tadi lenjap kembali. Dan jang nampak engkau seolah-olah lagi melakukan ilmu pedang Witaradya jang biasa sadja. Nah, kau tekuni dengan sungguh-sungguh. Aku sendiri belum berhasil. Tapi gurumu mengharapkan engkau mendjadi ahli warisnja. —

—Aku berdjandji hendak melakukan titah almarhum guru. — tungkas Pangeran Djajakusuma.

----

*) dikemudian hari diwarisi Adipati Surengpati

—Sembilan djurus itu, disebut gurumu sebagai ilmu rahasia Brahmasakti. Mengapa demikian? Sebab udjung pedangmu tidak bakal menjentuh tubuh lawanmu. Itulah sesungguhnja ilmu pedang Maha-pengasih. Lawan akan mundur dengan sendirinja, karena lambat laun akan mendjadi segan. Sebaliknja apabila ilmu Brahmasakti dilakukan oleh sepasang suami-isteri umpamanja, akibatnja akan lain. Barang siapa terbentur ilmu pedang Brahmasakti, akan terpunah sekaligus. Sebaliknja, seumpama suami isteri tadi bentrok sehingga sampai bertempur masing2 tidak bakal bisa melukai. —Mendengar keterangan itu, samar2 tahulah Pangeran Djajakusuma apa sebab Empu Kapakisan masih membutuhkan seorang murid laki2 setelah mengambil Retna Marlangen sebagai muridnja. Ternjata ia mengandung maksud dalam. Itulah disebabkan, ilmu warisan Empu Kapakisan sangat luas. Sebaliknja begitu mendengar istilah suami-isteri, hati Pangeran Djajakusuma terguntjang. Apakah Empu Kapakisan mengkisiki pula Ki Raganatha agar memilih tjalon seorang ahli waris ilmu saktinja, jang dikemudian bisa mendjadi djodoh muridnja Retna Marlangen? Selagi memikir demikian, Ki Raganatha berkata lagi:

—Aku tadi sudah mendengar permintaanmu, agar aku djangan melukai bekas pengasuhmu itu. Aku sudah mengangguk menjanggupi. Itulah sebabnja, aku menggunakau ilmu pedang

Brahmasakti jang tidak bakal melukai lawan. Tjoba —andaikata aku menggunakan tenaga gabungan lembek dan keras —akan lain akibatnja. Sembilan djurus ilmu pedang Brahmasakti sudah tjukup untuk merebahkan lawan. Karena itu, peladjarilah ilmu lembek dan keras dengan berbareng, supaja engkau tidak perlu lagi mengharapkan bantuan tenaga Retna Marlangen di kemudian hari. —

---------------oo0oo-----------------

Bagian 07 A

HEBAT kata2 terachir itu. Apakah maksud Ki Raganatha? Pastilah ia mengandung tudjuan baik dan mulia. Tapi dalam pendengaran Pangeran Djajakusuma pada saat itu, benar2 menjakiti hati. Apakah Ki Raganatha mengandjurkan agar ia melupakan Retna Marlangen? Mustahil! Inilah mustahil! Hidup tanpa Retna Marlangen samalah halnja dengan hidup tanpa rasa.

Se-konjong2 Kebo Talutak berkata mengguruh:

—Pangeran! Orang tua itu benar2 pandai mengotjeh tak keruan. Ia bisa mengalahkan aku? Huh! Huh! Djangan harap! Kemarilah, akupun ada kata2 untukmu. —

Dengan kepala kosong. Pangeran Djajakusuma menghampiri. Berkatalah Kebo Talutak:

—Pangeran sudah melihat semua gerakan tipu muslihat ilmu penggadaku, bukan? Bagus! Dahulu aku sudah menanam dasar tenaga sakti ke dalam darahmnu. Sekarangpun engkau sudah pula melihat djurus2 tipu-muslihatnja. Kau simpanlah dalam otakmu. Dikemudian baru, engkau akan mendjagoi seluruh nusantara tanpa tanding. Sebab ilmu penggada ini, bukan warisan guruku Empu Naga. Tapi jang kuperoleh dari seorang sakti jang menamakan diri gandarwa —

—Siapa? —Pangeran Djajakusuma menegas.

—Nama sesungguhnja aku tak terang. Tetapi ia menamakan diri Patih Lawa Idjo —

—Patih Lawa Idjo? —Pangeran Djajakusuma kaget.

Kebo Talutak mengangguk.

Hati Pangeran Djajakusuma memukul. Hebat pengaruh nama itu bagi dirinja sampai wadjahnja berubah. Itulah disebabkan oleh ingatannja kepada tulisan warisan seseorang pada dinding goa Kapakisan jang menamakan diri Patih Lawa Idjo.

Melihat perubahan wadjah Pangeran Djajakusuma, Kebo Talutak tertarik. Bertanja:

—Apakah Pangeran pernah mendengar nama itu? —

Pangeran Djajakusuma ber bimbang2. Ia mau membenarkan tapi chawatir akan akibatnja. Bukankah dia bakal membuka suatu rahasia besar? Sebab sekali membenarkan, dia harus pula memberi keterangan. Dan belum tentu Ki Raganatha mengetahui hal itu. Dahulu bibinja Retna Marlangen pernah menjatakan, bahwa semua benda di dalam goa baru hari itulah ia melihat kamar tersebut.

Kalau Ki Raganatha tahu hal itu, tak apalah. Sebab lantas bisa mengangkat deradjat di depan Kebo Talutak. Sebaliknja kalau belum, artinja ia mendjatuhkan deradjat orang tua itu di depan Kebo Talutak jang kini ber-hadap2an sebagai musuh.

Untung ia tjerdas dan pandai bermain sandiwara. Maka segera ia memperbaiki kesan hati dan memberi djawaban:

—Bukan begitu. Maksudku, aneh benar nama itu. Lawa Idjo! Apakah paman jakin, namanja benar2 Lawa Idjo? —

Tak tahulah aku — sahut Kebo Talutak. —Tapi jang terang, ilmu warisannja hebat. Kau mau tidak mewarisi ilmunja? —

Ini adalah pertanjaan sulit bagi Pangeran Djajakusuma.

Kalan menerima, artinja ia telah berchianat kepada adjaran Empu Kapakisan. Kalau menolak, akan menjakiti hati Kebo Talutak pengasuhnjas jang menganggap dirinja tak ubah anaknja sendiri.

—Paman! Lebih baik kau beristirahat! —ia mengalihkan pembitjaraan. —sebenarnja apakah sih keuntungannja memiliki ilmu tinggi? —

—Eh! Apakah Pangeran tak teringat pengalaman sendiri? —sahut Kebo Talutak dengan wadjah guram. Kumisnja jang tebal bergetaran tanda hatinja mengandung kegusaran. Katanja lagi dengan suara meningkat: —Apa sebab Pangeran digebuki, ditendang dan digampar orang pulang balik? Itulah disebabkan karena Pangeran selemah andjing.

Tjoba Pangeran seorang kuat, siapakah jang berani menghinamu? —Tanpa merasa Pangeran Djajakusuma mengangguk.

Kalau Pangeran memiliki ilmu kepandaian tinggi, selain bisa untuk mendjaga diri bisa digunakan untuk tudjuan lain. —Kata Kebo Talutak lagi.

—Tudjuan lain? —Pangeran Djajakusuma mengangkat muka.

—Benar! Kau bsa membunuhi orang sesuka hati. —sahut Kebo Talutak dengan sederhana.

Eh --masakan begitu? —bantah Pangeran Djajakusuma dengan suara tinggi. —Membunuh orang dengan sembarangan adalah djahat! —

—Hm --tidak banjak bedanja. —

—Tidak banjak bedanja? —ulang Pangeran Djajakusuma dengan suara tinggi. Ia sekarang bukanlah Pangeran Djajakusuma tatkala masih hidup di dalam istana. Selain umurnja sudah mendjadi dewasa pengalamannja sudah pandai mengadjak berpikir. Katanja lagi: —Manusia bukan binatang. Dan manusia harus bisa membedakan antara jang benar dan tidak. Bilamana seseorang menggentjet jang lemah dengan mengandalkan kekuatannja tanpa mempertimbangkan benar dan salahnja, maka orang itu tidak bedanja dengan seekor binatang! —Kebo Talutak tertawa berkakakan. Djawabnja:

—Apakah di dunia ini terdapat apa jang dikatakan benar dan salah? —Mulutnja lantas tersenjum mengedjek. Setelah meludah beberapa kali, ia meneruskan: --Orang jang berkuasa pada djaman ini adalah Gadjah Mada. Dia sering kali berbuat se-wenang2 dengan alasan demi negara. Benarkah demikian? Apakah bukan demi kepuasannja sendiri?

Sekiranja demikian pastilah dia bersedia membitjarakan benar dan salah denganmu atau denganku atau dengan si empok dan si polan. Pernahkah dia berbuat demikian?

—Dahulu ia mendengar dan menerima semua kata-kata jang keluar dari mulut Kebo Talutak dengan sepenuh hati. Itulah lantaran dia belum bisa menggunakan akalnja untuk menimbang-nimbang. Sebaliknja - begitu mendengar alasan Kebo Talutak tentang tindakan Gadjah Mada - ia merasakan suatu ketimpangan dan kurang tepat. Tapi dimana letak ketimpangannja dan kurang tepatnja itu, ia belum dapat menemukan dengan segera. Lalu mentjoba:

—Paman! Masakan dalam hidup ini tiada jang benar dan jang salah?

--Tidak ada bedanja! Jang ada hanja jang kuat dan jang lemah. —sahut Kebo Talutak dengan suara pasti. —Adipati Ranggalawe adalah seorang panglima setia. Tetapi achirnja ia dibunuh. Sora dan Nambi adalah mentri2 setia pada djaman pendirian keradjaan Madjapahit. Tapi achirnja mereka dibunuh. Dimanakah ada persoalan jang benar dan jang salah? Jang ada hanjalah jang kuat dan jang lemah. Sebaliknja Sang Mahapatih jang memfitnah mereka, tambah hari bertambah kemuliaannja. Dialah djustru jang menempati kedudukan mulia dan agung. Bahkan Sri Baginda Djajanegara merasa berada di bawahnja. Manakah ada persoalan: Jang benar dan Jang salah di dunia ini? —

—Memang matinja Adipati Ranggalawe, Nambi dan Sora itu, sungguh suatu peristiwa jang sangat menjesalkan —Pangeran Djajakusuma mengakui —Tetapi Sri Baginda Djajanegara menerima akibat perbuatan jang salah. Dia wafat ditikam seorang tabib. Bukankah litu suatu bukti, bahwa di dunia ini ada persoalan jang benar dan jang salah? Aku pertjaja Djala langit tidak akan pernah gagal. Perbuatan djahat pasti akan menerima perbuatan djahat. —Kebo Talutak tersenjum. Katanja dengan suara berduka:

—Kalau benar di dunia ini ada persoalan Jang benar dan Jang salah, apa sebab rakjat djelata jang tak mengerti apa2, setiap kali terseret dalam kantjah penderitaan. Mengapa merekalah jang djustru menerima akibat, perebutan kekuasaan? Apakah dosa mereka? Apakah kesalahan mereka, sehingga harus menderita terus-menerus di bawah segala matjam dan bentuk penindasan? —

Pangeran Djajakusuma terperandiat. Benar2 ia tak sanggup mendjawab sehingga tanpa dikehendaki sendiri menjenak pandjang. Tiba2 Ki Raganatha jang ikut mendengarkan, menimbrung:

—Itulah kedjadian jang lumrah. Rakjat tak dapat melawan. Itulah sebabnja, mereka memaksa diri untuk menerima nasib. —

—Bagus! Itulah djawaban jang benar! Djawaban jang tulus! Djawaban jang djudjur! seru Kebo Talutak penuh kemenangan. —Rakjat menderita karena tak dapat melawan. Maka teranglah, bahwa peranatan di dunia ini hanja ada Jang kuat dan jang lemah. Jang kuat menindas Jang lemah. Dan Jang lemah ditindas Jang kuat. Itulah sebabnja pula, kita beladjar ilmu kepandaian. Itulah sebabnja pula Pangeran harus memiliki ilmu kepandaian jang tinggi. Untuk apa? Supaja setidak-tidaknja mendjadi seorang Jang kuat.

—Benar. —sahut Pangeran Djajakusuma. —Tetapi tudjuan jang penting tidak hanja untuk mendjadi Jang kuat. Mestinja harus bertudjuan memberi keadilan. Menolong manusia jang perlu ditolong. Melindungi manusia jang lemah. Bukankah begitu paman? Paman seorang pendekar jang ternjata berkepandaian tinggi. Kalau sadja mau mengamalkan ilmu kepandaianmu, paman akan dapat berbuat lebih banjak lagi untuk kesedjahteraan umat manusia. —Kebo Talutak tertawa terbahak-bahak sampai tubuhnja bergontjang-gontjang. Katanja di antara tertawanja:

—Apa bagusnja sih, membela keadilan? Apa parlunja pula membela keadilan?

Pangeran Djajakusuma kaget tak kepalang mendengar pernjataan itu. Semendjak kanak2 ia bergaul rapat dengan Kebo Talutak. Kemudian hidup ber larat2 sampai memasuki goa Kapakisan. Di sana ia beladjar ilmu kepandaian. Meskipun Retna Marlangen atau Ki Raganatha tidak pernah berbitjara berkepandjangan, tapi setjara wadjar ia merasa diri harus memiliki laku sutji. Bahkan tjenderung ke tugas sutji, untuk memberantas semua pekerti angkara nafsu. Tetapi pertanjaan: apa perlu membela keadilan, belum pernah berkelebat di dalam otaknja. Karuan sadja ia tertjengang dan kaget, sehingga tak dapat mengeluarkan suatu kata sepatahpun djuga.

Namun watak Pangeran Djajakusuma sangat aneh. Kalau ia merasa diri terdorong ke podjok, ia akan berusaha mati-matian membela diri. Biarpun kemampuannja tiada. Maka dengan tergegap-gegap ia mentjoba mendjawab:

—Membela keadilan… membela keadilan… itulah tudjuan untuk menegakkan keadilan. Kalau tiang keadilan sudah berdiri tegak dunia ini akan tenteram. Dan tidaklah lagi terdapat suatu ketimpangan. Jang berbuat baik akan memperoleh kebaikan. Jang menanam kebusukan akan memetik buah kebusukannja. —

Kebo Talutak tertawa geli. Inilah djawaban jang masih berbau kekanak-kanakan, walaupun intinja benar belaka. Katanja membantah:

—Omong kosong! Perbuatan baik akan memperoleh kebaikan. Perbuatan djahat akan memperoleh pembalasan djahat. Omong kosong! Omong kosong! Pangeran! Apakah selama

engkau berada di dalam goa Kapakisan, tjuma di adjar membatja kitab2 sutji belaka? Kitab2 dongengan pendeta2 jang tiada pekerdjaan lain. Huh.... huuuh…! Itulah pernjataan sematjam obat tidur belaka. Kenjataannja jang terdjadi di dalam dunia adalah lain. O —djauh berlainan! Pangeran ingin mendapat buktinja? Baik tjoba dengarkan: —aku akan membuka lembaran sedjarah. —ia berhenti sebentar menegakkan badan. Kemudian berkata menggurui:

—Ada seorang laki2 jang lahir tanpa diketahui siapa bapak dan ibunja ia mengabdi kepada radja dengan mengandalkan ketadjaman sendjatanja. Ia membunuh entah sudah berapa banjak manusia. Tetapi njatanja hidupnja mulia dan agung. Dialah Gadjah Mada jang kau kenal sekarang. Tatkala Sri Baduga Maharadja Ratu Purana mengantarkan bakal permaisuri, ia dibunuh dengan sekalian balatentara dan keluarganja. Apa salahnja? Tapi si pembunuh tetap djaja. Manakah ada persoalan jang baik bakal mendapat kebaikannja dan Jang djahat bakal memetik buah kedjahatannja?

—Sebaliknja ada suatu kedjadian jang mengharukan. Tersebutlah seorang pembuat keris bernama Empu Gandring. Selamanja hidup tenang tenteram dan tak pernah mengusik kesenangan hidup orang lain. Pada suatu hari, seorang petani dari desa Pangkur bernama Ken Arok datang padanja memesan keris Empu Gandring menerima pesanan itu. Bukankah itu suatu redjeki? Ia membanting tulang siang dan malam selama lima bulan. Tetapi apa upahnja? Dia dibunuh mati. Manakah ada perbuatan baik akan memperoleh kebaikan*) —

----

*) 1. Dalam sedjarah memang banjak tjontohnja. Umpamanja sadja riwajat para nabi

2. Mafy Stuart puteri Radja Philips II (Radja Spanjol). Ia ditahan Elizabeth I (ratu Inggris) karena ajahnja berrnusuhan dengan Inggris, selama 19 tahun ia terkenal sebagai seorang puteri baik dan menurut.

Tapi setelah ditahan selama: 19 tahun, achirnja dipenggal kepalanja pada tahun 1581.

3. Han-ko-tjouw pendiri dinasti Han di negeri Tiongkok tidak akan berhasil mendirikan keradjaan bila tidak dibantu seorang bernama Han Sin.

Sebagai upahnja, Han Sin dibunuh dengan seluruh keluarganja karena

ditjurigai.

4. Radja Madjapahit penghabisan jang mengidzinkan golongan penjebar agama baru, achirnja dimusuhi anaknja sendiri (Raden Patah). Istana dan keluarganja hantjur. Dia sendin hilang tak keruan liang kuburnja.

5. V. 0. C diberi kesempatan berdagang oleh para radja Djawa.

Achirnja menghantjurkan dan mendjadjah kepulauan Nusantara.

6. Kyahi Ageng Mangir memenuhi panggilan Panembahan Senapati, karena merasa diri seorang menantu. Achirnja kepalanja dibenturkan hantjur selagi bersudjud padanja.

—Kakekmu Sri Baginda Bra Widjaya jang dipudja sebagai Dewa Wisjnu, anak keturunan siapa? Bukankah anak keturunan Ken Arok dan Ken Dedes. Kalau benar-benar di dunia ada persoalan Jang baik bakal memperoleh kebaikan dan Jang djahat bakal mendapat kedjahatannja, apa sebab anak-keturunannja mendjadi radja-radja agung?*) —

----

*) Umpamanja:

1. Raden Patah telah mengchianati Radja Madjapahit terachir. Namun dia bisa

   hidup mulia dan berumur pandjang.

2. Mow Tan membunuh ajahnja, ibunja dan saudara2nja. Tapi ia bisa mendjadi

   radja besar dan hidup mulia.

3. Charles IV (1568-1574) atas hasutan ibunja Catharina de Madici

   mernbunuhi ber-ribu2 kaum Hugenot di Paris. Hidupnja mulia dan agung.

4. Djenghis Khan pembunuh djutaan manusia tak pandang bulu. Hidup mulia dan agung.

—Pangeran! Djanganlah engkau kena dibohongi bunjinja buku-buku! Sadarlah mulai sekararig, bahwa di dunia ini tidak ada persoalan Jang baik dan Jang busuk atau Jang benar dengan Jang salah! Jang ada hanjalah Jang kuat dan Jang lemah. Kalau Pangeran seorang kuat. engkau akan mentjapai segalanja. Dan sedjarah akan mengenjahkan. Dan namamu akan dipudja manusia turun-temurun… —

Tertjengang Pangeran Djajakusuma mendengar kata-kata Kebo Talutak. Dahulu ia mengagumi Kebo Talutak, karena bisa memberikan suatu kesenangan semasa kanak-kanak. Kini ia mengaguminja, karena benar2 dia seseorang jang mempunjai watak dan berpengetahuan.

Selagi ter-tjengang2 demikian, tiba2 timbullah pertanjaannja. Katanja minta kejakinan:

—Kalau begitu, apakah di dunia ini tiada suatu kebadjikan lain lagi ketjuali tjerita tentang Jang kuat dan Jang lemah? —

Kebo Talutak tertawa terbahak-bahak. Sahutnja:

—Pangeran, sembilan di antara sepuluh manusia jang berkuasa di atas tahta ini adalah djahat, sewenang-wenang, buruk dan kedji. Meskipun demikian, kenjataannja mereka berumur pandjang, hidup mulia dan mati di atas pembaringan dengan tenteram dan damai. Manakah ada suatu kebadjikan lain? —*)1

—Tapi biar bagaimanapun djuga, aku tetap jakin bahwa perbuatan baik akan mendatangkan balasan baik dan perbuatan djahat akan mendapat pembalasan djahat. — Pangeran Djajakusuma mengotot.

—Itulah tutur-kata seorang pendeta jang sudah pikun*)2 Ah, pastilah pangeran sudah terlalu banjak menelan petuah-petuah si tua bangka itu! —sahut Kebo Talutak sengit.

Ki Raganatha mendeham. Ia lantas menimbrung:

—Benar. Karena menurut pendapatku, tudjuan manusia hidup ini adalah kedamaian dengan dirinja sendiri. Itulah hidup sedjati. Sadar akan hal itu, wadjiblah dia mengamalkan pengertiannja. Seseorang jang sudah berhasil mentjapai angan-angannja tetapi selalu bertengkar dengan perasaannja sendiri, apakah senangnja? Kebo Talutak? Sekalian radja2 jang kedjam atau manusia2 djahat, jang luput dari hukuman lahir, memang nampaknja bisa hidup senang dan mulia. Tapi dapatlah mereka luput dari siksaan batin? Benar-benarkah ia mulia dan senang sampai ke dasar hatinja? Aku jakin, tidak! Perbuatan terkutuk jang tidak memperoleh hukuman, djustru merupakan siksa jang luar biasa kedjamnja. Sebab dia akan dihukum oleh batinnja sendiri. Dia akan bertempur terus-menerus dengan rasa hidupnja sendiri. Kebo Talutak, aku tak pertjaja bahwa mereka benar-benar terbebas dari hukuman dengan arti jang benar. Sebaliknja manusia jang bisa hidup damai dengan hidupnja sendiri, dia akan mati dengan damai pula. Kedamaian dengan diri sendiri itulah kebadjikan manusia hidup jang sebenarnja. —

Mendengar kata2 Ki Raganatha. Pangeran Djajakusuma seolah-olah memperoleh pernapasan baru. Pikirnja: --Ja benar. Itulah djawabnja jang tepat! —

----

*)1 Lauw Pang memakan daging ajahnja sendiri. Tapi manusia kedjam ini

mendjadi kaisar, berumur pandjang dan mati baik2 di atas pernbaringan.

*)2 pikun batja kurang waras, pelupa.

Kebo Talutak sendiri berubah wadjahnja. Dalam hati ketjilnja ia merasakan benarnja pernjataan itu. Tentu sadja ia tak sudi mengakui dengan terus terang. Dengan pandang tadjam ia mengawasi Ki Raganatha. Katanja menggeram:

—Bagus! Djadilah kau manusia jang baik. Aku sendiri ingin mendjadi manusia jang kuat. Esok hari boleh kita saksikan. Kau atau aku jang bakal mampus. —Setelah berkata demikian, ia menatap wadjah Pangeran Djajakusuma. Berkata setengah menghardik:

—Kau sendiri bagaimana? Kau mau kuwarisi ilmu sakti Patih Lawa Idjo atau tidak? --

Pangeran Djajakusuma mendeham. Sulit ia mendjawab pertanjaan itu. Menimbang gelagatnja, tak berani ia membuatnja ketjewa. Ia takut, kalau ilmu sakti warisan patih Lawa Idjo benar2 bisa mengalahkan ilmu tjiptaan Empu Kapakisan jang kini diwakili Ki Raganatha. Maka katanja:

—Kau berkelahilah perlahan-lahan! Dengan begitu aku bisa mengamat-amati. —

Kebo Talutak tertawa. Tentu sadja ia tahu maksud pangeran itu. Dia mengchawatirkan pihak Ki Raganatha. Katanja:

—Pangeran, kau sendiri mulai saat ini harus berdjaga-djaga. Suatu kakuatan jang berada di atasmu akan merenggut kebahagianmu. Dapatkah nanti kau lawan dengan kebaikanmu semata? Huh, huh - aku ingin melihat dan menjaksikan! —

Bukan main terkedjutnja Pangeran Djajakusuma. Bukankah Kebo Talutak hendak membitjarakan perkara bibinja Retna Marlangen? Benarkah bibinja bakal direnggut oleh tangan jang sedang berkuasa sepenti jang didengarnja? Kalau benar, alangkah hebat! Segera ia menegas:

—Paman! Benarkah kabar jang di-bawa2 orang, bahwa… —

Ia tak menjelesaikan perkataannja. Sebab tiba2 Kebo Talutak sudah tertidur berdengkuran. Ia menoleh kepada Ki Raganatha. Orang tua itupun, sudah tidur dengan amat tenangnja. Ia djadi gelisah seorang diri.

Perkataan Kebo Talutak jang penghabisan lantas sadja mengiang-iang di dalam pendengarannja. Dapatkah suatu kekuatan kau lawan dengan suatu kebaikan semata. Ia terkedjut dan berduka. Memang kalau hal itu benar2 terdjadi utjapan Kebo Talutak adalah benar belaka.

Ia lalu menoleh kepada Ki Raganatha. Utjapan orang tua inipun berpengaruh besar dalam dirinja. Di kemudian hari -ketjuali Kebo Talutak -utjapan-utjapannja ikut membentuk watak Pangeran Djajakusuma. Dengan begitu, dalam diri Pangeran Djajakusuma selalu terdjadi suatu perkelahian terus-menerus.

Pada saat itu, pengaruh kata2 Kebo Talutak jang mengisi perasaan dan otaknja. Memang untuk melawan kekuatan-kekuatan, ia tak dapat hanja bersikap baik atau berbuat baik belaka. Kekuatan harus pula dilawan dengan kekuatan. Dan terbajanglah pertempuran mereka berdua tadi di depan matanja. Segera ia mentjoba mengingat-ingatnja. Makin banjak jang diingatnja, makin ia mendjadi girang. Achirnja ia bangun dan bersilat menurut apa jang dilihatnja. Setelah letih, barulah dia tertidur dengan perasaan lelah luar biasa. Itu terdjadi setelah lewat larut malam.

Esok paginja sebelum tersadar benar dari tidurnja, di luan goa sudah terdengar suatu perkelahian seru jang disertai dengan bentakan-bentakan. Tenjata Kebo Talutak sudah berkelahi mengadu kepandaian lagi dengan Ki Raganatha. Tak terasa terlontjatlah gerendengnja:

—Ah benar! Semakin manusia mendjadi tua, semakin mendjadi seperti kanak2 kembali. —

Ia duduk terpekir dan menonton pertempuran itu. Ia merasa bahwa semua pukulan Ki Raganatha dapat dimengertinja dengan mudah. Itulah disebabkan, ia sudah faham lika-liku rahasia warisan Empu Kapakisan. Sebaliknja, gerakan2 Kebo Talutak jang aneh sangat sukar untuk diraba.

Setiap kali Ki Raganatha berada di atas angin, Kebo Talutak lantas mengeluarkan pukulan aneh luar biasa. Dan keadaan lalu mendjadi berimbang lagi.

Demikianlah, kedua djago tua itu melandjutkan pertempurannja untuk mentjari keputusan. Siang hari mereka bertempur, malam hari mereka tidur bersengguran. Tanpa disadari, enam hari lewat dengan diam-diam.

Mereka merasa sama2 lelah, akan tetapi tiada jang sudi mengalah. Dan menjaksikan hal itu, Pangeran Djajakusuma mendjadi berduka benar2. Ia merasa seakan-akan mereka berdua merupakan perwudjudan peribadinja sendiri jang terus-menerus bertengkar tanpa ada keputusannja. Dan apabila dua harimau terus-menerus berkelahi, pada achirnja pasti ada jang tjelaka. Sebab sedikit kesalahan sadja akan mengakibatkan malapetakanja.

Malam itu, ia mentjoba membudjuk Kebo Talutak. Tapi baru sadja mendekatinja, Kebo Talutak berkata kepadanja:

—Kau dengarkan keteranganku ini, pangeran! Pada saat ini negara sesungguhnja sedang bergolak. Nampaknja sadja aman damai, tapi sebenarnija seperti seseorang menjulutkan bara di dalam timbunan kapuk. Kelak -dengan tiba2 sadja -orang akan melihat suatu kebakaran jang mengedjutkan. Inilah suatu adu kekuatan jang menentukan antara Radja Wengker sepihak dan Patih Gadjah Mada di pihak lain. Kau kenal siapakah Radja Wengker? —

—Dialah kakekku Widjajaradjasa. —sahut Pangeran Djajakusuma.

—Benar. Dialah mertua ajahandamu —kata Kebo Talutak menguatkan. —Dialah jang paling berpenasaran dalam peristiwa Bubat. Hem! Gadjah Mada anak dusun itu memang banjak tingkahnja. Pangeran tentu sudah tahu, bahwa orang itu dilahirkan di dunia tanpa diketahui siapakah orang tuanja. Tak terduga sama sekali bahwa orang itu sangat besar angan-angannja. Karena angan2nja itulah menerbitkan suatu pertikaian jang besar pula. Pikirkanlah, apa sebab engkau dikirimkan ke rumah perguruan Rangga Permana! Bukankah engkau sudah direntjanakan mendjadi boneka permainannja di kemudian hari? Tahukah engkau, bahwa adikmu berada pula di sana? —

—Galuhwati, maksudmu? —

—Benar. Puteri Galuhwati. Terhadap Rangga Permana, adikmu harus menjebutnja sebagai ajah: Apakab maksudnja? —

Pangeran Djajakusuma tertjengang. Kebo Talutak baginja adalah manusia jang menempati hatinja. Tak mengherankan, utjapannja dapat menggetarkan hatinja.

—Apakah paman bermaksud, bahwa paman Gadjah Mada kini benar2 bermusuhan dengan ajah? —Ia menegas.

—Belum. Belum berani ia menjatakan dengan terang2an. Tetapi perbuatannja kini adalah setali tiga uang. Dengan merampas semua putera puteri Sri Baginda, bukankah sama halnja dia mulai merampas hati radja? —sahut Kebo Talutak. —Arya Rangga Permana mempunjal seorang anak jang gagah. Wira Wardhana namanja. Maaf —dia mengharap —akan memperdjodohkan dengan adikmu. Dan kau sendiri Pangeran, apakah tidak mengerti akal iblisnja untuk membuat ajahandamu takluk sampai kebulu-bulunja? —

—Apakah itu? —Pangeran Djajakusunaa tertarik.

Kebo Talutak tertawa tebahak-bahak. Sahutnja menjimpang:

—Pangeran! Mengapa aku orang merdeka sudi mengabdikan diri di dalam istana radja? Itulah karena engkau. Melihat keruwetan negara dan masa depan negara, aku mengharapkan engkaulah jang kelak menggantikan tahta keradjaan. Mengapa demikian? Lihatlah —sekalian saudara-saudaramu adalah puteri semua. Puteri Kusuma Wardhani jang lahir dari rachim Ratu Susumnadewi. Lalu adikmu Galuhwati. Bibimu Isjwari jang kawin dengan kasatria Singawardana mempunjai tiga orang putera. Puteri Nagarawardani, puteri Surawardani dan Wikrama Wardana. Sekalipun puteri Isjwari mempunjai seorang putera. —Wikrama Wardana — tapi engkaulah jang lebih dekat dengan tahta keradjaan. Sebab engkau adalah putera Sri Baginda. Tegasnja, engkaulah tjalon putera-mahkota sesungguhnja. Itulah sebabnja aku senantiasa membajangimu agar luput dari akal iblis Patih Gadjah Mada. —

Dua kali Pangeran Djajakusuma mendengar istilah putera-mahkota bagi dirinja. Jang pertama dari mulut Surjanaka dan Paridjata jang menjamar sebagai pengemis. Gerak-gerik kedua orang itu sangat mentjurigakan. Sajang —sewaktu hendak mengompes keterangan dari mulut mereka —Keswari dan Durgampi merintanginja. Dengan demikian, keadaan mereka masih samar2. Dan sekarang untuk jang kedua kalinja ia mendengar istilah putera-mahkota dari mulut Kebo Talutak, manusia jang memperoleh kepertjajaan besar dari dirinja. Apakah Kebo Talutak termasuk satu golongan dengan Sunarjaka dan Paridjata? Melihat sepak terdjang dan riwajat hidupnja, ia agak ragu-ragu.

Selama dalam perdjalanan mentjari Retna Marlangen, ia bertemu dengan beberapa orang jang saling berhadapan dan saling berlawan-lawanan.

Mula-mula ia bertemu dengan golongan Wiragati-Wirota dan kawan2nja. Ini merupakan golongan pertama. Kemudian Surjanaka dan Paridjata. Dan ini merupakan golongan kedua.

Golongan ketiga adalah mereka jang menjandang sebagal pengemis. Tjoraknja tidak keruan dan samar2. Golongan keampat Tjarangsari dan Demung Panular. Mereka berdua ini nampaknja bukan bekerdja sendirian. Terasa sekali ada jang berada di belakangnja. Hanja entab siapa. Dan jang merupakan golongan kelima adalah Wira Wardana dan Arya Rangga Permana. Mereka ini mendjadi tulang punggung Mapatih Gadjah Mada. Dan golongan jang keenam ialah: berkeliarannja iblis Durgampi, Keswari, Sunti dan Bowong. Mustahil, mereka bekerdja tanpa tudjuan besar dan setjara kebetulan radja bersangkut-paut dengan urusan besar.

Semua golongan itu bagi Pangeran Djajakusuma masih sangat samar2. Tudjuannjapun tidak djelas. Ia djadi teringat kepada Tjarangsari. Sekiranja ia berada di samping gadis beradat panas itu, barangkali akan memperoleh keterangan jang lebih djelas.

Tjarangsari sendiri memusuhi semua pihak. Mengingat kedudukan ajah Tjarangsari dahulu, agaknja dia merupakan golongan tersendiri pula. Pangeran Djajakusuma tahu, bahwa Pandan Tunggaldewa bermusuhan dengan Patih Gadjah Mada.

Tapi djustru teringat kepada Tjarangsari, ia djadi teringat kepada persoalan sendiri. Kebo Talutak tadi menjinggung2 dirinja apa sebab dikirimkan ke perguruan Arya Rangga Permana. Dan setelah minggat ke goa Kapakisan, Retna Marlangen dikabarkan bakal dikawinkan dengan salah seorang Putera radja Singgelo. Maka dengan sengit ia minta keterangan kepada Kebo Talutak:

—Persetan semuanja itu! Apakah bibiku Retna Marlangen dipersangkut-pautkan dengan masalah mereka semua ini?

Lagi2 Kebo Talutak tertawa ter-bahak2. Sahutnja di antara tertawanja:

—Tentu sadja! Tentu sadja! Apa sebab Pangeran didjauhkan dari istana? Itulah disebabkan ada golongan jang takut kepada masa depan Pangeran. Dialah Gadjah Mada. Apa sebab Gadjah Mada mengirimkan Pangeran ke perguruan Arya Rangga Permana? Maksudnja agar engkau beladjar ilmu kepandaiannja. Dengan begitu engkau akan berkedudukan sebagai murid aliran Gadjah Mada. Gadjah Mada tahu, engkaulah kelak jang akan mendjadi putera-mahkota. Maka belum-belum engkau akan ditaruh dibawah pengaruhnja. Selain itu Pangeran... Arya Rangga Permana mempunjai seorang anak gadis jang tjantik luar biasa. Gadis itu bernama: Lukita Wardani. Diam2 dia sudah merantjangkan perdjodohanmu dengan anak gadisnja. Djika kau bisa berdjodoh dengan Lukita Wardani, Gadjah Mada tidak akan ragu2 lagi.

Sebagai Mantrimukya jang berkuasa tunggal, usulnja selalu didengarkan ajahandamu. Hari itu djuga, dia bakal mendesak ajahandamu, agar engkau menggantikan tahtanja. Tapi sementara itu, engkau sudah mendjadi bonekanja. Karena pada saat itu, kedudukanmu sudah mendjadi murid Arya Rangga Permana berbareng anak menantu. Tetapi manusia kuasa merantjangkan - Sebaliknja Dewa Widdhi jang menentukan. Di luar dugaan kau minggat dan melarikan diri ke goa Kapakisan. Ah Pangeran! Pergaulanmu dengan puteri Retna Marlangen benar2 merupakan momok baginja. Karena itu, dengan dalih memperbaiki hubungan dengan keluarga Pedjadjaran Patih Gadjah Mada mengusulkan agar ajahandamu berbesanan. Usul itu diterima tanpa tjuriga. Utusan segera dikirimkan. Aku mendengar kabar pula, bahwa utusan Radja Singgelo sudah datang untuk mendjemput tjalon penganten perempuan. Dialah bibimu Retna Marlangen! Pangeran -kalau suatu kekuatan sudah mulai berbitjara apakah engkau hendak melawannja dengan suatu kebaikan semata… -

Belum habis Kebo Talutak berbitjara. Pangeran Djajakusuma sudah kehilangan penguasaan hatinja. Ia mendjadi kalap. Katanja njaring:

—Djadi benar-benarkah bibiku hendak dikawinkan dengan anak Radja Singgelo? Slapa? Slapa? Siapa jang merantjangkan perkawinan ini? —

—Bukankah sudah kukatakan? Dialah Mapatih Gadjah Mada! Sebab kalau engkau berpisah dengan Retna Marlangen, besar harapan dia akan dapat mendjodohkan tjutjunja dengan dirimu. Bukanhah sudah terang gamblang? —djawab Kebo Talutak dengan tertawa penuh kemenangan.

Dan mendengar keterangan Kebo Talutak, Pangeran Djajakusuma tiba2 terkapar djatuh pingsan. Kasihan prmuda itu. Meskipun dia bukan seorang pemuda lemah, tetapi belasan hari jang lalu hatinja katjau balau dan tidak mengurusi kesehatan tubuhnja. Sekarang ia mendengar kabar jang mejakinkan. Itulah kabar jang membenarkan desas-desus orang jang didengarnja sepandjang djalan. Keruan sadja, hatinja tertikam.

Entah sudah berapa lama ia tak sadarkan diri. Tiba-tiba pipinja terasa kena raba orang. Per lahan2 ia menjenakkan mata. Begitu matanja terbuka, terdengarlah suara halus:

—Angger! Engkau murid Empu Kapakisan. Engkaulah ahli waris Empu Kapakisan. Masakan akan rontok berguguran perkara wanita?

Mendengar suara itu, ia djadi diingatkan persoalannja. Terus sadja ia menangis meng-gerung2

—Hajo pangeran, menangislah jang seru! Rasakan benar betapa pahitnja! —teriak Kebo Talutak dengan diiringi tertawa ter-bahak2. — Nah, dapatkah suatu kekuatan kau lawan dengan kebaikan semata?

Pangeran Djajakusuma mendengar kata2 Kebo Talutak. Tanpa terasa ia me-manggut2 membenarkan. Tapi tangisnja kian mendjadi2. Terdengar kata2 Kebo Talutak lagi:

—Sudah berapa banjak manusia jang mampus tak berliang kubur karena korban kebaikannja melulu? Hm, hm..! Pangeran, kau seorang laki2. Kaulah tjalon seorang putera-mahkota. Kaupun orang kuat pula. Bangunlah! Kaupun masih mempunjai orang! Patih Madu, umpamanja Radja Wengker Widjayaradjasa dan bekas najaka2 jang meninggalkan djabatannja. Mereka semua akan bersedia berada di pihakmu. Gadjah Mada memang keterlaluan. Memang djahanam dan iblis besar! Ajahandamu kena tikamnja dalam peristiwa Bubat, sekarang, engkaupun akan didjadikan mangsanja kedua pula. Kalau Madjapahit sudah kehilangan orang kuat, bukankah gampang baginja untuk melangkahkan kakinja? Tjuh! Tjuh!l Aku Kebo Talutak menjatakan di sini, sebagai musuh besarnja. Untuk mendongkel kedudukan Gadjah Mada, aku bersedia membantumu dengan darah dan dagingku. Djangan takut Pangeran! Djangan takut!

Bagian 07 B

Watak Pangeran Djajakusuma sudah gampang kena bakar. Sekarang ia mendengar kata-kata panas Kebo Talutak. Apalagi dirinja terlibat langsung suatu masalah jang pelik baginja. Keruan sadja kata-kata Kebo Talutak seperti sekaleng minjak tanah menjiram unggun api. Pandang mata pemuda itu lantas sadja mendjadi nanar. Ia mendjadi kalap dan merenggutkan dirinja dan rabaan tangan Ki Raganatha.

—Angger! Seorang kesatria masakan begitu? —kata Ki Raganatha. —Tiap orang jang pernah hidup pasti mati. Tapi seorang kesatria mati untuk sekali sadja. Engkau baru mendengar kabar satu pihak. Apa sebab sudah kehilangan diri? Itulah namanja, mati tanpa liang kubur... — Mendengar kata-kata Ki Raganatha jang dingin menenteramkan, hati Pangenan Djajakusuma luluh. Seperti diketahui, Pangeran Djajakusuma bersedia takluk kepada kata2 jang lembut.

—Kabar satu pihak? —Pangeran Djajakusuma tak mengerti. Tetapi suaranja menggeletar, suatu tanda bahwa hatinja ikut berbitjara. Meneruskan dengan suara tergegap-gegap:

—Apakah... apakah... ejang hendak berkata bahwa semuanja itu tidak benar? —

—Kau duduklah. Kalau engkau bersedia mendengarkan dengan baik-baik akupun bukan manusia jang sama sekali buta tentang masalah jang dibitjarakan tadi.

Dengan gemetaran Pangeran Djajakusuma menghampiri dan duduk di samping Ki Raganatha dengan wadjah tegang. Kalau sadja keterangan Ki Raganatha nanti dapat membantah bubar berita tentang bibinja, ia bersedia menjembah seluruh isi dunia.

—Kau bitjaralah ejang —ia mendesak.

Ki Raganatha menghela napas pelahan. Lalu berkata mulai:

—Gurumu dengan Mapatih Gadjah Mada adalah saudara-seperguruan. Tetapi pada dewasanja, beliau berdua saling bermusuhan. Namun meskipun demikian, guru berpikir lain terhadap Mapatih Gadjah Mada. Berulangkali, gurumu memudji ketulusan dan sifat satrija Mapatih Gadjah Mada.

Mapatih Gadjah Mada menurut gurumu adalah manusia maha bidjaksana. Begitu bidjaksana dia, sampai manusia-manusia lain jang terburu nafsu tak sanggup mengikuti dan mengerti. Apalagi manusia-manusia jang kebetulan dihinggapi tabiat rendah jang hanja menggunakan perasaannja jang sempit.

Gurumu selalu mengesankan kepadaku, bahwa kita harus bisa membedakan antara persoalan peribadi dan persoalan kebadjikannja terhadap hidup. Engkau angger —engkau adalah muridnja. Engkau adalah pewarisnja. Maka engkaupun harus mewarisi pula pandangan dan sikap hidup gurumu. Kau harus bisa memisahkan antara budi dan dendam. Kau boleh bersaing dalam ilmu kepandaiannja. Kau boleh bersikap memusuhi dengan kebidjaksanaannja. Tapi bermusuhanlah sebagai seorang kesatria. Bersainglah setjara berhadap-hadapan.

Kalau kau menang, engkau akan menang dengan puas. Kalau kau mati, akan mati satu kali sadja. Tetapi djanganlah engkau main tikam dari belakang punggung itulah bermain fitnah. Dan fitnah angger, lebih djahat daripada membunuh. Sekiranja kau menang karena hatsil fitnahanmu, apakah harganja dalam hidup ini. Kau mungkin terbebas dari hukuman lahir, tapi kau tak bakal luput dari hukuman batinmu. Seumpama tidurpun engkau takkan dapat memedjamkan mata.

Inilah jang dinamakan hidup, tetapi sesungguhnia mati untuk beberapa kali. Apa sebab begitu angger. Sebab pada saat-saat tertentu hatimu akan selalu dikedjutkan oleh suara batinmu sendiri. Siapakah senangnja mendjadi manusia begitu.

Selagi masih hidup tiada harganja. Apalagi sesudah mati. — Mendengar kata-kata Ki Raganatha wadjah Pangeran Djajakusuma makin tegang, lantaran hatinja tiada sabar lagi. Namun karena suara Ki Raganatha terdengar lembut, ia seolah2 terpaku dan tiada berdaja selain harus mendengarkan sepatah demi sepatah katanja.

Kata Ki Raganatha lagi:

—Kudengar tadi dia membitjarakan tentang peribadi Mapatih Gadjah Mada. Katanja, dialah seorang anak jang dilahirkan dengan tak keruan orang tuanja. Dan dengan mengandalkan sendjata tadjamnja ia melakukan pembunuhan untuk mentjapai kedudukannja sekarang. Angger, seumpama gurumu masih hidup, pastilah gurumu takkan menjukai pembitjaraan begini. Sebab inilah jang dinamakan "fitnah".

Kalau kau bermusuhan dengan dia, musuhilah buah pekerdjaannja. Musuhilah hasil karjanja. Musuhilah kebidjaksanaannja. Dan djangan orangnja! Sebab bukankah jang dimusuhi sesungguhnja adalah kebadjikan hidupnja? Tjoba andaikata Gadjah Mada seorang dusun Jang hidup di pegunungan tanpa kebadjikan hidup jang besar, pastilah tiada orang jang akan memusuhinja atau membentjinja. Angger, engkau adalah seorang manusia jang selain memiliki pikiran, mempunjai pula perasaan. Tjoba rasakanlah inti pembitjaraan tadi. Bukankah hanja bertitik-tolak kepada dasar "iri hati" belaka jang tidak pada tempatnja? Sajang —sungguh sajang —apabila engkau ikut-ikutan dalam golongannja.

—Dia menjinggung-njinggung pula kakekmu Widjayaradjasa dan peristiwa Bubat. Sesungguhnja bagaimana kedjadiannja? Tatkala gurumu mendengar peristiwa itu —segera gurumu turun gunung —menjelidikinja dengan tjermat. Apakah katanja? Jang menerbitkan pertumpahan darah itu, djustru Radja Wengker Widjayaradjasa. Radja Wengker inilah jang mengandjurkan Sri Baginda agar menjelesaikan dengan suatu peperangan. —*)

Ah! Mengapa begitu? —Pangeran Djajakusuma terperandjat.

—Widjayaradjasa bukankah mertua ajahandamu? —

—Benar. —

—Dengan puteri Susumnadewi, ajahandamu mempunjai seorang puteri. Dialah puteri Kusuma Wardani saudara perempuanmu. —

--Benar. --

—Kalau dia tadi berkata bahwa Gadjah Mada berangan-angan besar, apakah Widjayaradjasa luput dari suatu angan2 pula? Ki Raganatha berteka-teki —Biarlah kudjelaskan. Ajahandamu akan kawin dengan puteri Pedjadjaran Dyah Purana Pitaloka. Karena Sri Baginda belum mempunjai seorang putera jang lahir dari seorang permaisuri, tentu sadja mengharapkan kelahiran puteranja dari rachim Dyah Purana Pitaloka. Itulah sebabnja, Dyah Purana Pitaloka

dipilihnja dan akan diangkatnja mendjadi permaisuri ajahandamu. Siapakah jang merasa kepentingannja terantjam? Bukankah kakekmu Widjayaradjasa? Kalau Dyah Purana Pitaloka sampai mendjadi permaisuri, apakah artinja puteri Susumnadewi jang hanja melahirkan seorang puteri? Puteri Susumnadewi pasti akan tersingkir. Dan Kusuma Wardani tiada hari depannja. Djelasnja, kakekmu Widjayaradjasa berangan-angan pula agar Kusuma Wardani kelak jang mengganti tahta keradjaan.*) Itulah sebabnja, dia mengandjurkan agar masalah Dyah Purana Pitaloka diselesaikan dengan peperangan. —

----

*) Lihat Sedjarah Indonesia I Anwar Sanusi halaman 65.

*) dikemudian hari benar2 naik tahta setelah kawin dengan Wikramawardana.

—Apakah ejang hendak berkata bahwa ejang Mapatih Gadjah Mada sama sekali tak tahu menahu tentang peristiwa Bubat? —Pangeran Djajakusuma menjela.

—Kau selidiki sadja pe lahan2. Setidak-tidaknja inilah bahan jang diberikan gurumu kepadaku. Sekiranja Mapatih Gadjah Mada benar2 bersalah, masakan gurumu tidak bisa mengambil djiwanja? Dia boleh berkuasa memerintah Djagad, tapi dalam hal ilmu kepandaian sakti di kolong langit ini hanjalah gurumu seorang belaka. --sahut Ki Raganatha.

Mendengar Ki Raganatha mengagungkan ilmu kepandaian Empu Kapakisan, betapapun djuga hati Pangeran Djajakusuma ikut berbesar hati. Entah apa sebabnja, hatinja berterima kasih besar terhadap Ki Raganatha. Padahal dia tahu bahwa Ki Raganathapun adalah murid gurunja pula. Tetapi pada saat itu, hatinja jang pepat benar2 agak mendjadi kurang. --

—Kau berbitjaralah lagi, ejang! —desaknja. Kali ini suaranja tidaklah setegang tadi.

Ki Raganatha tersenjum. Pandang matanja berseri. Dalam hatinja ia bersjukur menjaksikan perubahan Pangeran Djajakusuma. Katanja sabar:

—Tentang dikirimkan dirimu ke perguruan Arya Rangga Permana aku berpendapat lain. Apakah bukan djustru hendak menjelamatkan dirimu? Mari kita keluar sebentar. Aku mempunjai pesan sesuatu tentang perhubunganmu dengan Retna Marlangen…! —

Ki Raganatha lantas keluar dari goa, sedang Pangeran Djajakusuma segera mengikuti. Tapi baru sadja berdjalan belasan langkah, tiba2 ia mendengar kesiur angin tadjam. Ia menoleh dan melihat Kebo Talutak mengedjar Ki Raganatha dengan menghantamkan tongkatnja, ia membentak:

--Hendak kau bawa kemana anal itu? Kau benar2 bangsat tua! —

Ki Raganatha mengelakkan tiga pukulan dan berusaha mendjauhkan diri. Tetapi setelah kena kurung, tak dapat lagi ia mau mengalah. Katanja dengan menghela napas kepada Pangeran Djajakusuma:

—Angger! Tak dapat lagi aku mengalah. Sekarang ini aku harus memperlihatkan kepadamu ilmu sakti gurumu sesungguhnja. —

Memang - pertempuran antara djago melawan djago, masing2 tak boleh main mengalah walaupun sedikitpun. Sebab sekali mengalah dalam sekedjap mata sadja akan mendapat kerugian besar jang sukar ditambal.

Demikian pulalah keadaan Ki Raganatha pada waktu itu. Karena mengalah dalam beberapa gerakan, ia berada di bawah angin dan malahan hampir2 sadja kehilangan djiwanja. Tongkat Kebo Talutak jang berbentuk menjerupai penggada menjambar pinggang dengan luar biasa tjepat Ki Raganatha tahu bahwa pukulan tu pasti ada ekornja. Maka buru2 ia mengangkat tongkatnja dan menangkis keras melawan keras. Begitu tongkatnja berbentrokan tahulah dia bahwa ia tak dapat main mengalah lagi. Kebo Talutak benar2 mengerahkan ilmu saktinja jang tinggi dengan disertai mantram-mantram gaib. Tjepat ia menangkis mantram sakti Kebo Talutak dengan mantram adjaran gurunja. Kemudian dengan menghimpun ilmu saktinja, ia berusaha bertahan dan memunahkan serangan lawan. Hebat kesudahannja.

Enam hari lamanja, mereka berdua bentempur mengadu keragaman ilmu sakti. Meskipun ilmunja tinggi tetapi apabila mengenai sasaran, tidaklah begitu membahajakan djiwa. Sebaliknja mengadu ilmu tenaga sakti dengan disertai mantram2 sakti, mempunjai akibat lain. Dalam mengadu mantram sakti seseorang tidak boleh mengalah sedikitpun djuga. Sebab mantram sukar sekali untuk ditilik. Masing2 harus bergulat penuh2 sampai ada salah seorangnja jang roboh.

Itulah sebabnja, maka dalam pertempuran selama enarn hari jang lalu, masing2 tak berani menggunakan ilmu mantram sakti untuk merobohkan lawan. Sarna sekali tak terduga, bahwa setelah Ki Raganatha membongkar rahasia pelik jang terdjadi antara Gadjah Mada dan Widjayaradjasa bisa membuat Kebo Talutak mendjadi kalap. Itulah disebabkan pentingnja arti peristiwa Bubat. Maka pada hari ke tudjuh ini, Kebo Talutak sudah tidak memikirkan lagi mati hidupnja. Ia berkeputusan membunuh lawan atau dibunuh.

Belasan tahun jang lalu, Ki Raganatha kenal siapakah sebenarnja Kebo Talutak. Dia adalah salah seorang murid Empu Naga jang murtad. Pada masa mudanja, ia dianggap sebagai seorang jang tersesat djalan. Kemudian mengabdikan diri kepada radja sebagai pengasuh Pangeran Djajakusuma. Sebenarnja, Ki Raganatha tidak menaruh bentji benar-benar kepadanja. Kalau dahulu bermusuhan, se-mata2 untuk mempertahankan pamor perguruan. Seperti diketahui, pada djaman Sang Mahapatih berkuasa pada pemerintahan Radja Djayanegara, meletuslah peristiwa permusuhan antara para pemeluk Agama Sjiwa dan Buddha. Masing2 mengalirkan darah dan mengorbankan djiwa. Peristiwa itu mempunjai akibat jang luas. Mereka jang merasa diri tergolong pada agama jang dipeluknja lantas sadja membentji tindakan sendiri-sendiri. Demikianlah pula jang terdjadi di perguruan. Perguruan Empu Naga lantas mengangkat sendjata melawan perguruan Kapakisan. Meskipun tak pernah terdjadi korban, tapi dalam pertempuran mengadu kepandaian - terdapat jang unggul dan jang kalah. Maka masing2 mendendam-dendam kesumat jang besar.

Ki Raganatha bertemu dengan Kebo Talutak dalam pertempuran adu kekuatan dahulu. Setelah belasan tahun lewat tak mengira akan terdjadi peristiwa ulangan mengadu kekuatan lagi. Meskipun demikian. tiada niat dalam hati Ki Raganatha jang welas asih hendak membunuh Kebo Talutak. Itulah sebabnja ia hanja menggunakan ilmu sakti Brahmasakti jang berintikan menaklukkan lawan dengan djurusnja jang aneh dan berwibawa. Tak terduga sama sekali, bahwa Kebo Talutak sebaliknja ingin membunuhnja. Murid-murid Empu Naga ini lantas sadja menggunakan mantram sakti jang berbahaja. Tentu sadja tak dapat lagi Ki Raganatha menggunakan ilmu sakti Brahmasakti. Sebaliknja ia terpaksa menggempur lawan dengan menggunakan ilmu mantram pula. Walaupun demikian, wataknja jang maha-brahmana masih bisa mengendalikan diri agar mengambil sikap bertahan sadja sambil menunggu lelahnja lawan.

Tetapi sekali lagi, terdjadilah suatu hal di luar perhitungan Ki Raganatha. Ternjata mantram sakti jang digunakan Kebo Talutak bukan ilmu mantrarn adjaran perguruan Empu Naga. Tenaga saktinja aneh luar biasa. Datangnja bergelombang-gelombang. Satu datang jang lain tiba. Begitu terus-menerus dan susul-menjusul seperti tiada habis-habisnja. Anehnja lagi makin lama tekanannja makin berat. Apakah ini jang dikatakan kepada Pangeran Djajakusuma tadi, bahwa ia telah memperoleh warisan sakti dari seseorang jang menamakan diri Lawa Idjo.

Gurunja, —Empu Kapakisan —dahulu pernah berkata kepadanja, bahwa tjatjat jang ada padanja ialah manakala perasaannja ikut berbitjara. Semendjak bertempur untuk pertama kalinja, ia sudah menerima permintaan Pangeran Djajakusuma agar mengasihani Kebo Talutak. Ia menjanggupi dan bersedia untuk mengalah. Djustru inilah jang merupakan tjatjat baginja dalam pertempuran jang menentukan. Pada saat itu, ia merasa kena gempuran lawan. Di luar kemauannja sendiri, teringatlah dia kepada pesan gurunja. Maka buru-buru ia menguatkan bathin dan kini hendak berkelahi dengan sungguh-sungguh.

Terus sadja ia mengimpun tenaga saktinja. Mendadak sadja, ia terperandjat sampai wadjahnja mendjadi putjat. Tapi, ia merasakan gempuran Kebo Talutak jang datangnja dengan bergelombang. Sedang tenaga dorongnja belum bujar, tibalah gelombang jang kedua. Dan tenaga gempur jang kedua beum habis, datanglah gelombang jang ketiga. Dengan demikian, sisa-sisa tenaga sakti jang belum habis tadi berhimpun bertumpuk-tumpuk. Kekuatannja makin lama makin mendjadi dahsjat. Kalau ia hanja bertahan sadja tanpa mengadakan serangan balasan, lambat-laun akan tjelaka. Memperoleh pikiran demikian, segera ia mengempos semangat tempurnja. Kemudian membalas menjerang. Begtu dahsjat tenaga serangannja sampai tubuh Kebo Talutak berguntjang-guntjang. Tapi Ki Raganathapun mengalami gontjangan itu pula.

Pangeran Djajakusuma memperhatikan pertarungan itu dengan hati bingung. Tak tahulah dia, harus berbuat bagaimana? Ia tahu makin mereka bersikap diam, makin berbahaja keadaannja. Sebab kedua orang tua itu, lagi berdjuang menentukan hidup matinja.

Sekarang, ia harus melakukan apa untuk memisahkan atau menghentikan pertarungan mereka? Ia tak dapat menentukan pilihan. Baik Ki Raganatha maupun Kebo Talutak menempati perbendaharaan hatinja. Jang satu seumpama guru berbareng orang-tuanja sendiri. Jang lain mengasuhnja semendjak kanak-kanak dan bersikap melindungi. Kalau sadja dia dapat memilih,

alangkah akan mendjadi mudah. Dengan sekali sodok. salah seorangnja bakal kehilangan djiwanja. Sebab dalam keadaan demikian, mereka tak dapat membagi perhatian.

Sekonjong-konjong Kebo Tatulak membentak. Kemudian berdjungkir balik. Kepala di bawah dan kaki di atas. Kedua kakinja terus bergerak menjepak-njepak udara. Suatu kesiur angin dahsjat menjambar bergulungan. Namun Ki Raganatha tidak bergerak sama sekali. Ia bagaikan sebuah gunung jang tegak tak tergojangkan.

Tak lama kemudian, suatu asap putih menguap dari kedua kaki Kebo Talutak. Mula2 uap itu nampak tipis. Tapi lambat laun mendjadi tebal. Itulah suatu tanda, bahwa ia mulai menjerang lawan dengan mengerahkan seluruh tenaganja. Tenaga chakram jang digunakan sangat berlebihan. Ki Raganathapun melawannja dengan seluruh tenaga saktinja pula. Iapun terpaksa meningkatkan kegiatan chakram. Seperti diketahui, tenaga sakti itu berasal dari kegiatan chakram jang terdapat dalam tiap manusia. Chakram seumpama alat penjedot kekuatan gaib jang tersekam di dalam dat*) djasmaniah. Makin keras berputarnja, makin banjak tenaga sakti jang tersedot. Apabila tiada keseimbangan, maka manusia itu akan terbakar hangus. Dengan demikian sesungguhnja mereka berada dalam keadaan berbahaja. Tak mengherankan selang baberapa saat lamanja. masing2 tidak ber-segan2 lagi. Masing2 harus berusaha untuk membunuh lawan atau bakal terbunuh.

Malam hari kini sudah berganti pagi hari. Dan pagi hati terus merangkak-rangkak mendekati tengah hari. Masing2 belum ada jang kalah. Hanja sadja, Ki Raganatha jang berusia tua mulai terganggu ketegaran tenaganja. Maklumlah, dia sudah bertempur terus-menerus selarna enam tudjuh hari. Dan pada hari ke tudjuh ini, benar2 dia menguras sisa-sisa tenaganja. Tidaklah mengherankan, bahwa tenaganja makin lama makin terasa mendjadi kurang. Sebaliknja, Kebo Talutak masih mampu menjerang dengan dahsjat.

—Ah! —kata Ki Raganatha di dalarn hati. —Benar2 hebat warisan sakti seseorang jang menamakan diri Lawa Idjo. Sesungguhnja siapa dia? Kalau tidak benar2 berilmu tinggi melebihi manusia lumrah, masakan dapat merubah Kebo Talutak begini hebat. Hari ini, habislah sudah djiwaku. Sungguh aku ketjewa, karena tak dapat mendjaga pamor perguruan Kapakisan. --

Ia tidak tahu, bahwa keadaan Kebo Talutak sebenarnja tidak jauh baik daripadanja. Keadaan dirinja ibarat njala pelita jang sudah kehabisan minjak.

----

*) ether

--Namun kedua-duanja masih bisa bertahan dua djam lagi. Sekalipun wadjahnja kini sudah mendjadi putjat lesi, sesungguhnja mereka berdua merupakan dua djago jang tidak terdapat lagi di dunia. Siapakah jang dapat bertempur terus-menerus selama tudjuh hari tanpa beristirahat sedikitpun ketjuali waktu tidur?

Melihat keadaan mereka, bukan main bingungnja Pangeran Diajakusuma. Kalau mereka masih mengotot satu djam lagi sadja, kedua-duanja akan mati. Ia tak boleh beragu-ragu lagi. Bagaimana akan akibatnja, dia harus memisah mereka. Tetapi dengan tjara bagaimana?

Meskipun ilmu kepandaiannja kini djarang tandingnja, tapi bila dibandingkan dengan tenaga sakti mereka berdua belum menempil sedikitpun. Djika sampai terbentur tenaga sakti mereka, ia bisa mati se-tidak2nja bakal terluka berat.

Pada saat itu, ia melihat napas Ki Raganatha ter-sengal2 dan wadjah Kebo Talutak menjeringai se-akan2 menderita sakit luar biasa. Ia tahu apa sebab mereka berada dalam keadaan demikian. Itulah artinja - tenaga mereka sudah njaris habis. Dan apabila tenaga habis dan chakram masih sadja berputar, tubuhnja akan mendjadi hangus seketika itu djuga.

Pangeran Djajakusuma adalah seorang keturunan radja besar. Darah ksatrianja mengalir penuh2 di dalarn dirinja. Dan begitu melihat keadaan mereka, sekaligus hilanglah rasa bimbangnja. Tanpa mempedulikan keselamasan dirinja, ia segera mengambil keputusan. Katanja di dalam hati —Untuk menolong mereka, biarlah aku berkorban. —

Ia segera mentjari sebatang kaju, kemudian menghampiri mereka berdua, untuk melindungi dirinja, teringatlah ia kepada lukisan pada tembok goa Kapakisan. Manakah jang dipilihnja? Menggunakan ilmu sakti warisan Empu Kapakisan, apakah ilmu sakti warisan Lawa Idjo? Tiba2 suatu ingatan menusuk benaknja. Tatkala dahulu mentjoba mengikuti gerakan lukisan warisan Lawa Idjo, tubuhnja mental tingi sampai meraba dinding langitan. Sekarang ia hendak mengadakan pertjobaan. Ia akan duduk bersimpuh di antara mereka. Dengan berada di dalam daerah benturan tenaga dahsjat, bukankah tenaga mentalnja nanti bakal akan mengadakan perlawanan pula!

Kini tinggal nasib dirinja belaka. Sekiranja tenaga mentalnja nanti bisa melawan tenaga gabungan mereka setjara wadjar, dia bakal selamat. Tetapi manakala tenaga gabungan mereka lebih dahsjat daripada tenaga lontaran akibat mengikuti gerakan ilmu sakti warisan Lawa Idjo, dialah jang bakal ringsek. Pikirnja: biarlah aku men tjoba2. Kalaupun terpaksa mati, ada gunanja daripada mati konjol —

Itulah watak Pangeran Djajakusuma jang selamanja tak sudi mengalah manakala bertemu dengan suatu persoalan jang memaksa dirinja untuk bertindak. Dalam keadaan terdorong ke podjok ia masih mendjadi nekat. Demikianlah - maka dengan mengertak gigi ia segera duduk bersimpuh diantara mereka berdua. Kemudian ia memusatkan perhatiannja meng-ingat2 gerakan rahasia ilmu sakti jang terlukis pada dinding goa Kapakisan. Dan begitu ia mengikuti lika-liku lukisannja, se-konjong2 tangannja bergerak. Batang pohon jang dibuatnja tongkat bergerak pe lahan2. Seperti dahulu mendadak suatu tenaga dahsjat jang bergolak di dalam dirinja hendak melontarkan tubuhnja ke atas. Tapi lontaran itu kena tahan garis benturan tenaga dahsjat antara Ki Raganatha dan Kebo Talutak. Batang tongkatnja patah berantakan dan terlempar berhamburan. Tetapi kedua djago itupun lantas roboh terguling dengan paras putjat lesi. Ternjata tenaga mereka habis sama sekali.

Pangeran Djajakusuma terperandjat. Tjepat ia berdiri dan berseru tertahan:

—Ejang! Paman! Bagaimana? —

Baik Ki Raganatha maupun Kebo Talutak tidak mendjawab. Malahan mereka sama sekali tidak bergerak. Mereka menelungkupi tanah seperti kehiiangan kesadarannja.

Keadaan mereka tadi sebenarnja kuat di luar, tapi keropos di dalam. Benar tenaga sakti mereka masih mengalir dengan dahsjat. Tetapi itulah hanja akibat bekerdjanja chakram seperti sebuah mesin jang masih bisa berputar sekalipun tiada minjak lagi. Begitu tenaga njalanja kena sontek tongkat Pangeran Djajakusuma, mereka lantas roboh terguling. Dengan demikian sampai pada saat itu, Pangeran Djajakusuma belum memperoleh kepastian tentang tenaga lontaran saktinja. Apakah kekuatannja seimbang dengan tenaga sakti mereka atau berhatsilnja karena tenaga gabungan mereka sudah habis ludas. Dalam keadaan tiada bertenaga djangan lagi tenaga sakti Pangeran Djajakusuma, sekalipun anak ketjilpun dapat dengan mudah merobohkan mereka berdua.

Pangeran Djajakusuma segera mendukung Kebo Talutak ke dalam goa. Tatkala hendak mendukung Ki Raganatha pula, orang tua itu menggelengkan kepalanja. Maka ia mengurungkan niatnja.

—Benar2 mereka menderita luka dalam jang parah sekali. —kata Pangeran Djajakusuma di dalam hati. Ibalah hatinja menjaksikan keadaan mereka berdua, namun ia tak dapat memberi pertolongan atau memberi bantuan sedikitpun.

Pada malam ke delapan, Pangeran Djajakusuma duduk terpekur di antara mereka. Benar mereka tiada bergerak lagi. Tapi siapa tahu mereka menghimpun tenaganja dengan diam2 untuk bertempur kembali. Menjaksikan keadaan mereka, ia merasa tenaganja mampu untuk mentjegahnja.

Sebenarnja kechawatiran Pangeran Djajakusuma tidak perlu sama sekali. Betapa mungkin, rnereka dapat bertempur lagi. Djangan lagi mengeluarkan tenaga djasmani, berusaha bergerakpun sudah sulit. Demikianlah —malam itu —berlalu dengan aman tenteram.

Pada keesokan harinja —hari jang ke delapan —keadaan mereka berdua bertambah mendjadi runjam. Napas mereka berdua sulit sekali untuk dikendalikan. Mereka hanja menjenak-njenak dengan napas tinggi rendah tak menentu. Kadang2 tersengal-sengal, kadang2 pula lembut seperti lenjap untuk satu dua detik. Menjaksikan hal itu, bukan main sedihnja Pangeran Djajakusuma. Ia bahkan mendjadi bingung.

Segera ia lari memasuki hutan mentjari buah-buahan dan memburu ajam alas atau kantjil. Seperti seminggu jang lalu, ia memperoleh dua ekor kidjang dan seonggok ubi hutan. Ia girang dan bersjukur bukan kepalang. Seperti kanak2 mendapat lajang-lajang putus, ia terus ber lari2 kembali ke goa. Segera ia membakarnja. Dan menjuguhkannja kepada mereka berdua. Dan tak terasa lewatlah dua hari lagi.

Pada hari ke tiga, mereka sudah berani bergerak. Sedikit demi sedikit mereka mengobati luka dalamnja sendiri. Sekarang keadaanja agak mendjadi ringan Ki Raganatha tak menolak sewaktu didukung Pangeran Djajakusuma ke dalam goa. Chawatir kalau mereka akan

bertarung kembali, maka Pangeran Djajakusuma rnemisahkan tempat berbaringnja. Ki Raganatha di timur dan Kebo Talutak di sebelah barat. Sedang ia sendiri berada di antara mereka. Di sudut tepat di tengah-tengah.

Satu minggu lagi, mereka sudah mempunjai nafsu makan. Ki Raganatha malahan sudah memperoleh kesehatannia kembali. Ia hampir pulih seperti sediakala. Sebaliknja, hari itu Kebo Talutak terus memedjamkan matanja. Sama sekali ia tak bergerak. Ia tak menggubris hidangan jang disediakan Pangeran Djajakusuma. Bahkan diadjak berbitjara tak mau menjahut.

Ki Raganatha tahu, bahwa tenaga Kebo Talutak sebenarnja boleh dikatakan akan mendjadi pulih. Tapi ia berusaha mendapat tenaganja kemball penuh2. Itulah sebabnja, ia bersemadi dengan tekun. Maksudnja sudah terang: —bila sudah bertenaga penuh ia akan segera menghantamnja.

—Kebo Talutak bagaimana? Apakah kau kini takluk? —seru Ki Raganatha. Ia sengadja membakar hati lawannja.

Kebo Talutak membuka matanja dengan melotot ia membalas membentak:

Takluk apa? Djangan kira, aku tjuma mempunjai ragam lima kepandaian sebegini. Malah banjak jang belum kukeluarkan. Sekali kukeluarkan, kau bakal lari ngatjir.*) Kau mau tjoba? —

Ki Raganatha tertawa bergembira, sahutnja:

—Akupun masih mempunjal ragam pukulan jang tak dapat kuhitung lagi djumlahnja. Mungkin seribu mungkin dua ribu —mungkin pula lebih. Kebo Talutak, kau pernah mendengar lima simpanan guruku jang bernama: Brahmatjarya, tidak? —

—Kau bilang apa? Brahmatjarya! —Kebo Talutak terkedjut. Pangeran Djajakusuma jang ikut mendengar, tertarik hatinja. Memang, ilmu sakti Brahmatjarya adalah ilmu simpanan perguruan Kapakisan jang boleh digunakan apabila keadaan tidak sangat memaksa. Pangeran Djajakusuma pernah mendengar nama ilmu sakti tersebut lewat Retna Marlangen. Tapi selama dalam perguruan, belum pernah ia melihatnja. Kabarnja, Retna Marlangen sendiri belum pernah mempeladjarinja.

----

*) lari ngatjir = lari terbirit-birit.

Nama Brahmatjarya, diambil dari istilah Wanaprastha. Jakni seseorang jang telah meniadakan puntjak2 keduniawian. Ia menjediakan dirinja bagi kebadjikan hidup, sehingga tidak alan berhubungan kasih dengan djenis lain. Dalam hal ini artinja -ilmu rahasia simpanan Empu Kapakisan tersebut —tidak lagi memberi kesempatan dan pemaafan terhadap lawan. Bisa dibajangkan betapa ganasnja. Itulah sebabnja Empu Kapakisan melarang pewarisnja menggunakan ilmu pukulan Brahmatjarya. Ketjuali bila keadaan sangat terpaksa.

Kebo Talutak pertjaja, bahwa Ki Raganatha tidak hanja mendjual omongan kosong. Gurunja dahulu samar-samar pernah membitjarakan ilmu simpanan golongan Kapakisan. Setiap kali ganti pimpinan, ilmu tersebut hanja diwariskan kepada penggantinja melulu.

Ia sudah bertempur sekian lamanja, namun Ki Raganatha belum mengeluarkan ilmu simpanan tersebut. Menjaksikan ragam ilmu sakti Kapakisan begitu tinggi dan hebat, pastilah ilmu simpanan Brahmatjarya lebih dahsjat lagi. Soalnja kini kenapa Ki Raganatha tidak mengeluarkan ilmu simpanan tersebut bila benar2 jakin dapat merobohkannja?

Djalan pikiran Ki Raganatha dan Kebo Talutak djauh bedanja. Dalarn diri Ki Raganatha mengalir darah brahmana. Rasa welas asih mengambil peranan besar dalarn setiap tindakannja. Sebaliknja tidaklah demikian halnja Kebo Talutak. Dia adalah seorang tokoh jang mempunjai penglihatan, bahwa di dunia ini hanja berlaku tjerita Jang lemah dan Jang kuat. Karena itu setiap tindakannja tegas dan tiada ragu2. Kalau berniat membunuh, pendiriannja hanja satu: tjepat membunuh atau bakal dibunuh. Karena mempunjai tjara berpikir demikian, ia djadi tjuriga terhadap utjapan Ki Raganata tentang ilmu simpanan Brahmatjarya. Sikapnja tidak mau mengeluarkan untuk tjepat2 rnengalahkan lawan, menurut djalan pikiranna tidak masuk akal. Dari tjuriga sekarang ia tidak pertjaja. Lalu mengedjek:

—Eh si tua bangka bisa ngotjeh seperti burung ngotjeh! Kalau memang ilmu simpanan itu pernah ada, mengapa tak pernah kau gunakan dalam saat2 terdjepit? —

—Itulah soalku. —djawab Ki Raganatha sederhana.

—Baik! Apa sih bagusnja ilmu andalamu itu? —

Mendengar edjekan Kebo Talutak, tiba2 Ki Raganatha merasa menjesal. Mengapa tidak digunakan pada sadja hari2 kemarin? Sekian lamanja ia bertempur. Selama itu hanja menggunakan keragaman ilmu sakti Kapakisan. Maksudnja untuk mejakinkan Pangeran Djajakusuma, bahwa ilmu warisan gurunja bukanlah ilmu murahan. Sekarang --tenaga saktinja —terasa njaris habis ludas. Seumpama berniat hendak menggempur Kebo Talutak dengan ilmu Brahrnatjarya, sudah tak banjak gunanja. Apakah arti suatu serangan tanpa tenaga lagi?

—Ah --tak kukira ilmu kepandaian Kebo Talutak madju begini djauh. —katanja di dalam hati. — Kalau tahu begini, siang2 aku harus menggunakan pukulan Brahmatjarya. Sekarang semuanja sudah kasep. —

Melihat wadjah Kebo Talutak jang terus-menerus tersenjum mengedjek, hatinja mendongkol. Tapi berbareng dengan itu, tiba2 mendapat akal. Ia menoleh kepada Pangeran Djajakusuma dan berkata pelahan:

—Angger! Apakah engkau pernah mendengar nama ilmu simpanan gurumu itu? —

Pangeran Djajakusuma mengangguk.

—Bagus! Apakah kau pernah melihatnja? —

Pangeran Djajakusuma menggelengkaa kepala.

Ki Raganatha djadi bergirang hati. Dengan bersemangat ia mengesankan:

—Angger! Ilmu simpanan gurumu itu dahsjat luar biasa. Karena itu gurumu melarang menggunakan, manakala keadaan tidak sangat memaksa.

—Ejang, sekiranja terlalu dahsjat - djanganlah digunakan! — potong Pangeran Djajakusuma.

—Bukan begitu. —kata Ki Raganatha mengatasi. —Pengasuhmu itu terlalu memandang rendah ilmu sakti gurumu. Biarlah engkau memperlihatkan ilmu simpanan gurumu kepadanja. —

—Tetapi aku belum pernab melihatnja apalagi menggunakan. —

—Aku akan menurunkan ilmu simpanan itu kepadamu. Sebenarnja tak boleh aku berbuat begitu, selama engkau belum berdjandji akan muntjul di sembarang tempat dengan pamor perguruan Kapakisan. Ketjuali itu, ilmu simpanan ini harus kau simpan rapat2 dan djangan sampai kena dilihat orang luar -—Djika demikian, biarlah aku tak usah mempeladjari.

Bukankah di sini ada paman Kebo Talutak? —kata Pangeran Djajakusuma lagi.

Ki Raganatha meng-geleng2kan kepalanja dan berkata sabar:

—Angger, ada alasanku apa sebab aku hendak menurunkan ilmu tersebut kepadamu. Sebab engkau sudah terpilih dan diharapkan mendjadi pewaris ilmu sakti gurumu agar dikemudian hari mengangkat nama perguruan Kapakisan. Di dalam goa itu, selain engkau dan aku masih ada orang lain. Tapi tak apalah dan engkau sendiri djangan terburu nafsu. Meskipun kau sudah faham akan dasar2 ilmu sakti gurumu, tetapi djika belum mengetahui bagaimana tjara menggunakannja, tiada gunanja sama sekali. Apalagi Kebo Talutak jang sama sekail asing dengan kuntji rahasia ilmu sakti Kapakisan. Itulah sebabnja, kau tak usah chawatir. Ketjuali itu, akupun bukan bermaksud pula agar engkau menggebuk pengasuhmu itu. Aku hanja minta kepadamu untuk memperlihatkan djalannja ilmu simpanan gurumu di hadapannja. —

Pangeran Djajakusuma menundukkan kepala. Ia pertjaja, bahwa ilmu Brahmatjarya itu pastilah hebat tak terkatakan. Tapi bagaimana ia dapat berbuat demikian terhadap Kebo Talutak? Itulah berarti, ia sudah memihak. Menimbang demikian, ia terus menolak permintaan itu. Bunji alasannja:

—Ejang! Sekalipun aku sudah menguasai gerak tipunja, tetapi kalau tidak dapat mewarisi pula rahasia pengerahan tenaga saktinja, apakah gunanja? —

Ki Raganatha terhenjak. Alasan Pangeran Djajakusuma masuk akal. Tetapi iapun dapat menebak latar belakang alasan pemuda itu.

—Angger, kemari! —kata Ki Raganatha. —Kau tahu apa sebab ilmu sakti gurumu harus diwarisi oleh sepasang muda-mudi? Maksud gurumu baik sekali. Kelak kau akan mengerti sendiri. Biarlah kudjelaskan ilmu sakti gurumu itu sebenarnja terbagi mendjadi dua. Gerakan dan Kuntji. Gerakan tipu muslihatnja sudah kau peladjari. Tetapi kuntjinja belum. Demikian pula rnengenai ilmu simpanan Brahmatjarya. Sebentar lagi, kau bakal melihat gerakannja. Adapun

kuntji rahasianja… —ia berhenti berbimbang-bimbang sedjenak kemudian meneruskan: —Kau tjarilah bibimu. Dialah jang menggenggam kuntjinja. —

—Ah! —Pangeran Djajakusuma terperandjat. —Apakah bibi sudah mempeladjari gerakannja pula? —

—Belum. Inilah kebagusan gurumu —sahut Ki Raganatha. Gurumu djustru memutar balikkan. Menurut djalan pikiran jang wadjar mestinja Retna Marlangen jang sebaiknja memiliki gerakannja. Sebab, betapapun djuga keadaan djasmaniahnja lebih lemah dari padamu. Dengan memiliki ilmu pukulan Brahmatjarya, setidak-tidaknja dia bisa mempertahankan diri bila kena serangan musuh betapa bahajapun. Sebaliknja, engkaulah jang sejogyanja menjimpan kuntjinja. Tetapi kenjataannja tidak demikian. Apa sebab demikian. Ah --aku hampir-hampir takut mengatakan hal ini. Gurumu seperti sudag dapat meramalkan masa depanmu.

—Bagaimana? Pangeran Djajakusuma bernapsu.

—Maksudnja, apabila diantara kamu berdua terbit suatu perpetjahan masing-masing takkan dapat menggunakan ilmu Brahmatjarya jang memang dahsjat luar biasa.

Engkau bisa melakukan gerakan ilmu sakti Brahmatjarya, tapi tanpa mengerti kuntji rahasianja adalah tiada guna. Artinja, engkau takkan dapat berpisah dari padanja.

—Apakah guru sudah meramalkan, bahwa djustru akulah jang bakal meninggalkan bibi?

—Sekiranja bukan engkau —tapi bibimu jang meninggalkan dirimu —maka kuntjinja tidak berguna djuga baginja. Diapun tak bakal dapat mewariskan kepada siapapun. --sahut Ki Raganatha. Akupun demikian pula. Aku menguasai gerak tipunja, tetapi rahasia pengerahan tenaga saktinja sama sekali belum kuketahui. —Mendengar keterangan Ki Raganatha, hati Pangeran Djajakusuma ketjewa. Bukan karena Ki Raganatha tak dapat mewariskan dengan sempurna, tetapi ikatan terhadap bibinja Retna Marlangen tidak begitu kuat. Tjoba, seumpama ada ikatan-ikatan demikian rupa terhadap bibinja sehingga tak dapat meninggalkan dirinja, alangkah akan lain kesannja.

Pastilah pada saat itu, dia bakal bersemangat. Mungkin sekali, ia tak menghiraukan lagi kebadjikan Kebo Tatulak pada masa kanak-kanasknja.

Ki Raganatha dapat menebak keadaan hatinja. Terus sadja ia berseru kepada Talutak:

—Hai Kebo Talutak! Djundjunganrnu ini tak mau memperlihatkan ilmu pukulan Brahmatjarya kepadamu sebab takut kau bakal kena kukalahkan. —

Kebo Talutak kena dibakar hatinja. Apalagi dia sudah tjemburu semendjak tadi, melihat Pangeran Djajakusuma berbitjara berkepandjangan dengan Ki Raganatha. Dengan gusar, ia berseru kepada Pangeran Djajakusuma:

—Pangeran! Kau tak usah takut aku bakal kena dikalahkan. Masih ingatkah engkau tentang warisan seseorang jang menamakan diri Lawa Idjo kepadaku? Ilmu sakti Lawa Idjo djustru merupakan pemunah segala ilmu tjakar ajam keluaran Kapakisan. —

Pangeran Djajakusuma terperandjat. Teringatlah dia kepada tulisan Lawa Idjo di dinding Kapakisan. Lawa Idjo menjebutkan demikian pula.

—Hajo! Kau perlihatkan ilmu andalannja kepadaku! —serunja lagi.

Karena rasa tertarik lupalah Pangeran Djajakusuma kepada rasa ketjewanja. Pada saat itu, terdengar Ki Raganatha berkata:

—Kau perhatikan benar-benar! Kaulah diharapkan sebagai pewaris tunggal gurumu. Ambillah tongkat ini dan kenakanlah badju dalamku. Inilah badju mustika peninggalan gurumu untuk melindungimu dan semua sendjata betapa tadjampun! —

Ki Raganatha segera menanggalkan badju dalamnja dan diberikan kepada Pangeran Djajakusuma. Itulah badju peninggalan gurunja jang diberikan kepadanja pada malam mendjelang wafatnja*) Setelah itu, segera ia menerangkan djalannja djurus pertama pukulan ilmu sakti Brahmatjarya.

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang entjer otaknja. Sekali diadjar, ia lantas dapat melakukan dan memperlihatkan pukulan ilmu sakti Brahmatjarya djurus pertama di depan Kebo Talutak.

Bagian 07 C

Melihat pukulan itu, Kebo Talutak terkedjut. Benar2 hebat dan dahsjat. Ia tak dapat memunahkan dengan segera. Tjoba seumparna dalam suatu pertarungan, ia pasti sudah dapat dirobohkan dalam djurus pertama itu. Tapi setelah memikir sedjenak ia mengadjarkan sematjam pukulan pemunah kepada Pangeran Djajakusuma. Itulah salah satu djurus ilmu rahasia jang diberikan Lawa Idjo kepadanja. Dan menerima adjaran pukulan pemunah itu, Pangeran Djajakusuma segera mernperlihatkan kepada Ki Raganatha.

—Bagus! —Ki Raganatha memudji. —Kau ingat2lah djurus pertama tadi. Namanja: pamudaran --Tapi djurus ini ternjata masih dapat dipunahkan lawan. Sekarang terima djurus jang kedua. Namanja: pamangku. —Setelah Pangeran Djajakusuma memperlihaskan djurus kedua, lagi2 Kebo Talutak mengerinjitkan dahi. Ia membutuhkan waktu beberapa saat lamanja. Kemudian mengadjarkan suatu gerakan pembalasannja.

Memang hebat! Memang hebat! —Kebo Talutak mengakui. —Aku membutuhkan waktu untuk menggebunja. Bukan aku kena dikalahkan. Soalnja lantaran aku belum memahami ilmu warisan Lawa Idjo dengan mahir sekali. Pangeran, kau tak perlu berketjil hati! —

Ki Raganatha heran melihat pukulan balasannja. Diam2 ia memudji dan mengagumi. Katanja kepada Pangeran Djajakusuma:

—Angger, lihatlah! Baru sadja engkau memperlihatkan gerakan djasmaninja sadja, seorang musuh seperti Kebo Talutak tak dapat segera menangkis atau memunahkan. Apalagi kalau engkau sudah dapat mengerahkan tenaga saktinja. Di dunia ini, hanja engkaulah jang bakal mendjagoi.

Pangeran Djajakusuma mengangguk. Memang kenjataannja demikian. Hanja sadja ia heran, apa sebab Ki Raganatha tahu pula bahwa dua djurusnja bisa dipunahkan lawan? Pastilah dia sudah menggenggam kuntji rahasianja. Kalau tidak, masakan bisa tahu kalah dan menangnja. Dasar otaknja tjerdas, sekonjong-konjong suatu ingatan menarik benaknja. Katanja mendesak:

—Ejang! Sesungguhnja bibi sudah mengetahui kuntji rahasianja apakah belum? —

—Mengapa engkau bertanja demikian? —Ki Raganatha berubah wadjahnja.

—Kukira belum tentu. Sebaliknja ejanglah jang sudah mewarisi seluruhnja. Kalau tidak, bagaimana ejang bisa tahu bahwa dua djurus Brahmatjarya kena tindih paman Kebo Talutak sedangkan ejang hanja melihatnja melulu… —

Ki Raganatha tidak rnendjawab. Dia hanja tersenjum.

Dan senjuman ini kelak akan menentukan sedjarah hidup Pangeran Djajakusuma dikemudian hari. Waktu itu Ki Raganatha berkata kepadanja:

—Kau perlihatkan sadja djurus jang ketiga kepada pengasuhmu Kebo Talutak! Aku hanja ingin mengetahui sampai di mana ilmu kepandaian orang jang mewarisi. —Demikianlah sedjurus demii sedjurus Ki Raganatha menurunkan ilmu sakti Brahmatjarya kepada Pangeran Djajakusuma. Sedang Kebo Talutak mengadjarkan pukulan2 pemunahnja. Baru sadja lima djurus, hari sudah mendjadi petang. Pertandingan lantas ditunda oleh karena Pangeran Djajakusuma sangat lelah.

Pada keesokan harinja, pertandingan dimulai lagi. Pargeran Djajakusuma segera mempergunakan kesempatan jang bagus itu untuk mengulangi djurus-djurusnja kemarin. Setelah kedua belah pihak menjatakan keputusannja, ia melandjutkan adjaran djurus jang ke-enarn. Kemudian seperti kemarin, Kebo Talutak berganti mengadjari pukulan pemunahnja.

Makin lama djurus2 Brahmatjarya makin rnendjadi sulit perubahan2-nja sangat halus dan indah, sehingga Kebo Talutak harus memeras otaknja sekian lamanja untuk memetjahkan. Djika mereka bertempur benar2, tak mungkin Kebo Talutak mendapat waktu begitu lama untuk memikirkan tjara pemetjahannja. Meskipun demikian, ia tak sudi mengalah. Katanja sering:

—Soalnja, karena akulah jang goblok. Aku belum mahir benar menerima warisan Lawa Idjo. Ia hanja mengadjar sepintas lalu. Kalau sadja, aku bisa memetjahkan pukulan si tua bangka itu semata-mata mengandal dari ingatanku belaka. Pangeran, kaupun menjaksikan bahwa setiap pukulannja pasti ada pemunahnja. Djadi dalam hal ini, akulah jang masih tolol. Bukan ragam ilmu sakti Lawa Idjo. Karena itu, hendaklah pangeran merasukkan djurus-djurus pemunahnja

baik-baik ke dalam ingatan supaja di kemudian hari tidak mendjadi katjau-balau seperti jang kualami sekarang. —

Pada hari ketiga, Ki Raganatha menurunkan djurus terachir ilmu sakti Brahmatjarya. Itulah djurus jang ketigapuluh enam. Pukulan itu hebat luar biasa. Rapat rapih, padat dan dahsjat. Tiada lowongan sedikitpun, sehingga ilmu silat di manapun djuga takkan sanggup mentjari djalan keluar.

Menghadapi pukulan terachir ini, Kebo Talutak nampak tak berdaja. Ia terlongong-longong seperti lagi menangkap suatu bajangan jang berkelebat di depan rnatanja. Satu malam suntuk, ia tak memedjamkan mata. Otak dan ingatannja terus bekerdja. Melihat hal itu, ibalah hati Pangeran Djajakusuma. Belum pernah ia melihat wadjah pengasuhnja itu demikian rupa. Bingung, kaget, berduka, bergusar dan penasaran. Sekiranja bisa dibantu, ingin ia membantunja.

Tiba tiba Kebo Talutak melontjat bangun sambil berteriak-teriak girang.

—Ha —ingatlah aku! Ingatlah aku! Pendekar Lawa Idjo dahulu pernah mengesankan bakal adanja pukulan begitu, untuk memetjahkan pukulan itu, haruslah dengan djurus ini. Ia berhenti meng-ingat2 kemudian berseru. — Pangeran. —Kau gunakan ilmu ini untuk memetjahkan pukulan itu. —

Terang sekali, suaranja penuh girang tapi terdengar sangat sukar melalui kerongkongannja. Mendengar suara jang agak luar biasa itu, Pangeran Djajakusuma memperhatikannja. Wadjah pengasuh itu nampak kuju. Seluruh tubuhnja menggigil dan bergemetaran. Itulah suatu tanda, bahwa ia telah menggunakan kegiatan ingatannja di luar batas.

Pangeran Djajakusuma djadi berduka. Ingin ia memohon agar mereka berdua menjudahi sadja pertandingan itu. Akan tetapi Kebo Talutak terus mendesaknja agar memperlihatkan pukulan pemunah jang baru diingatnja tadi. Setelah mendesak demikian, dengan tangan dan kaki bergemetaran ia mengadjarkan gerakannja. Apabila Pangeran Djajakusuma sudah dapat mendjalankan, segera ia mendesak agar memperlihatkannja kepada Ki Raganatha.

—Pertjajalah itulah pemunahnja. Hanja sadja harus dibarengi dengan pengerahan tenaga sakti. —katanja. —Dengan hati berat, terpaksalah Pangeran Djajakusuma melakukan desakan itu. Dan begitu Ki Raganatha melihat pukulan tersebut, paras mukanja mendadak mendjadi putjat. Pikirannja di dalam hati:

—Ah, apakah di dunia ini masih terdapat sematjam ilmu pemunah djurus terachir ilmu sakti Brahmatjarya jang tiada keduanja di dunia? Siapakah sebenarnja orang jang mengaku bernama Lawa Idjo? Ia seperti mempersiapkan djurus-djurusnja untuk pemunab ilmu sakti Brahmatjarya. —

Sudah beberapa hari ia rebah tak berkutik. Pada saat itu, mendadak sadja ia seperti mendapat tenaga baru. Berkata keras kepada Kebo Talutak:

—Kebo Talutak, kau sungguh hebat. Aku merasa takluk. Tetapi orang jang mengadjari djurus itu, apakah berkata pula bahwa pukulan terachir harus disertai pengerahan tenaga sakti? —

Kebo Talutak tertawa terbahak-bahak. Sahutnja:

—Benar, benar! Pengerahan tenaga sakti ini djustru merupakan peledaknja. Siapa jang lebib tjepat, dialah jang menang. —Mendengar bunji djawaban Kebo Talutak, wadjah Ki Raganatha berubah-rubah. Sebentar merah sebentar putjat tak menentu. Achirnja dengan menahan napas ia berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

—Angger, sekarang inilah saat jang paling bagus untuk mendjawab pertanjaanmu tentang kuntji pengerahan tenaga sakti. Kau perhatikan baik-baik! —

—Ejang! —teriak Pangeran Djajakusuma mentjegah. —Tenaga sakti ejang belum pulih. Biarlah aku tak usah melihatnja sekarang. Lima sepuluh tahun lagi, belumlah kasep! —

Pemuda itu benar2 mengchawatirkan keadaan djasmani Ki Raganatha. Sekali menggunakan tenaga sakti, pastilah dia akan memasuki detik2 berbahaja --Tetapi pada saat itu, mendadak ia mendengar suara Kebo Talutak pula:

—Pangeran! Perhatikan pula tjara pengerahan tenaga sakti adjaran Lawa Idjo. Lihatlah jang terang! —

Bingung Pangeran Djajakusuma mendengar kata2 Kebo Talutak. Seperti dipaksa oleh kekuatan gaib, matanja berkelebatan membagi pandang. Sebentar kepada Ki Raganatha. Sebentar pula kepada Kebo Talutak. Ia melihat suatu gerakan aneh. Masing2 berbeda, tetapi berintikan sama. Jalah, menghimpun tenaga sakti jang terdapat dalam tiap insan. Dan pada detik itu, tiba2 kedua tubuh itu mentjelat dengan berbareng seperti saling berdjandji. Suatu benturan tak mungkin lagi dapat dielakkan. Bres! Mereka saling merangkul dan saling memeluk. Kemudian rebah dengan tangan tetap berangkul.

—Apakah mereka sedang mengadu tenaga tak nampak lewat rangkulannja! —Pangeran Djajakusuma me-nebak2.

Hati-hati, ia mendekati dan mengamat-amati. Waktu itu ruang goa masih sangat gelap meskipun hawa pagi sudah mulai terasa. Untunglah, ia sudah biasa hidup di dalam goa Kapakisan. Ketadjaman inderanja melebihi manusia lumrah. Meskipun demikian masih kurang jakin. Segera ia menjalakan api dan menjuluhi. Tubuh mereka berdua tidak bergerak.

Pangeran Djajakusuma kaget tak kepalang. Berteriak kalap:

—Ejang! Paman! —

Tapi mereka tak bergerak. Pelahan-lahan ia menarik tangan Ki Raganatha jang memeluk tubuh Kebo Talutak. Tangan itu terlepas dari rangkulannja dengan terkulai. Ternjata orang tua itu sudah tak bernapas lagi. Ia mengawasi wadjah Kebo Talutak. Tangan pengasuh jang memeluk tubuh Ki Raganatha ditariknja pula. Djuga tangan ini terlepas dengan terkulai. Pengasuh itupun

sudah tak berdjiwa lagi. Melihat keadaan mereka berdua, Pangeran Djajakusuma terlongong-longong seakan-akan kehilangan dirinja.

Besar sekali pengaruh dua orang itu di dalam hati Pangeran Djajakusuma. Jang satu berwatak maha-brahmana. Jang lain berwatak tegas mengandung keliaran. Dua watak inilah jang membentuk watak Pangeran Djajakusuma dikemudian hari.

Pangeran Djajakusuma tidak bergaul terlalu rapat dengan mereka berdua. Djuga tidak terlalu lama. Walaupun demikian, mereka berdua seakan-akan merupakan, bajangan isi pengutjapan hidupnja. Maka tak mengherankan, ia tak mau kehilangan mereka.

Terdorong oleh rasa tak mau kehilangan, ia membantah sendiri kenjataan itu. Dengan hati memukul ia membungkuki tubuh mereka untuk mejakinkan hatinja. Ternjata mereka benar2 tiada berdjiwa lagi. Namun masih ia mentjoba membohongi dirinja. Katanja di dalam hati:

—Ah --mungkin sukma mereka lagi merundingkan kuntji rahasia pengerahan tenaga saktinja. Sebentar pasti balik kembali. —

Ia lantas menunggu. Tetapi setelah pagi hari datang, terasalah bahwa angannja sedang membohongi. Ia djadi tersadarkan. Tetapi djustru tersadar, ia mendjadi berduka. Ingatlah dia, semalam mereka masih bisa berbitjara dan berbaring bersama dalam satu goa. Sekarang meskipun masih berbaring bersama, tetapi sudah tak dapat berbitjara lagi. Dan di sekitarnja lantas mendjadi sunji senjap. Maka benarlah kata pepatah kuno —bahwasanja orang hidup ini tiada bedanja dengan suatu impian. Ibarat awan datang berarak-arak kemudian tak berbekas tersapu angin.

Pagi itu ia mentjari kaju bakar. Kemudian membakar djenasah mereka. Satu hari penuh ia bekerdja dengan seorang diri. Setelah terbakar sempurna ia menjimpan abu mereka di dalam goa.

Malam harinja masih ia menunggui abu mereka. Kebetulan sekali bulan tjerah mengintip di udara. Awan jang biasanja meliputi gunung, tiada sama sekali. Namun semuanja itu bagi Pangeran Djajakusuma tiada berkesan sedikitpun. Semuanja mati. Semuanja beku. Meskipun udara penuh dengan bintang-bintang, tetapi rasanja gelap seperti malam2 tak berbintang. Maka terasalah dalam diri manusia, bahwa semuanja itu tergantung pada keadaan hatinja.

--------oo0oo-----------

10. PERSEKUTUAN RAHASIA

PERLAHAN-LAHAN Pangeran Djajakusuma memperoleh dirinja kembali. Itulah terdjadi setelah tiga hari tiga malam berbaring di depan mulut goa dengan pikiran was2. Pada keesokan harinja --hari keampat setelah Ki Raganatha dan Kebo Talutak wafat - ia seakan-akan mendapat suatu tenaga baru. Dengan penuh hormat ia berlutut di hadapan abu mereka. Katanja kepada abu Ki Raganatha:

—Ejang, budimu setinggi gunung terhadapku. Kalau tiada lindunganmu, dahulu itu aku sudah binasa tanpa liang kubur. Sajang belum dapat aku membalas budi, engkau sudah meninggalkan aku untuk selarna-lamanja. Semoga arwahmu tahu kata hatiku ini.

—Ejang, masih terbajang dalam hatiku betapa wadjah itu nampak keruh, kaget, tertjengang dan bergusar begitu djurus penghabisan ilmu simpanan guru kena dipunahkan djurus paman Keko Talutak jang katanja berasal dan seorang sakti bernama Lawa Idjo. Akupun heran dan mempunjai perasaan aneh. Nampaknja Lawa Idjo mengadjar paman Kebo Talutak bukan untuk mewariskan ilmunja. Tetapi semata-mata dipersiagakan untuk menghadapi ilmu simpanan guru. Dia seolah-olah sudah dapat meramalkan akan terdjadinja peristiwa ini. Aku bisa berkata begitu, ejang. Sebab, aku pernah membatja tulisannja di dalam goa Kapakisan jang mengatakan bahwa semua ilmu sakti Kapakisan dapat diatasi dengan ilmu saktinja. Kenjataannja memang demikian.

—Aku tahu, ejang sangat penasaran dan ingin tahu siapakah sebenarnja orang jang menamakan dirinja Lawa Idjo. Dengan ini, aku akan mewakili ejang sebagai pembalas budi. Legakan hatimu ejang. Legakan hatimu, ejang. Selama hajat masih dikandung badan aku akan menemukan orang sakti itu…. Harapanku, hendaklah arwahmu melindungiku dan menundjukkan djalan. —

Ia membungkuk hormat mentjium bumi sebagai tanda sumpah. Setelah itu, ia menghadah abu Kebo Talutak. Katanja:

—Paman, darimu aku telah memperoleh kesenangan.

Darimu aku telah memperoleh hidupku. Engkaupun membuang budi besar kepadaku. Tjoba — dahulu aku tidak kau warisi dasar-dasar ilmu saktimu —pada saat ini aku mendjadi apa? Aku akan mendjadi manusia jang bakal terhina. Karena itu aku berdjandji dihadapan abumu, bahwasanja aku akan mendjadi orang kuat jang bisa berdiri di atas kakiku sendiri, tanpa bantuan —tanpa pertolongan.

—Kau telah mewarisi aku ilmu sakti jang kau peroleh dari seorang sakti bernama Lawa Idjo. Entah siapa dia. Tapi ilmu itu memang hebat tak terkatakan. Dahulu aku pernah mentjoba menjelami di dalam goa Kapakisan. Tapi selalu gagal. Sekarang —dengan lewat djerih pajahmu — aku bisa menekuni dan mendalami. Untuk mendjundjung tinggi dan membalas budimu, aku bersumpah: manakala aku berdjumpa dengan orang sakti jang menamakan diri Lawa Idjo, tidak bakal aku bersikap kurangadjar terhadapnja. Seumpama ia menghendaki djiwaku, aku akan

menjerahkan djiwaku dengan eklas. Aku berdjandji dan bersumpah. Sebab aku merasa mewarisi ilmu kepandaiannja dengan tanpa idjin dan sepengetahuannja —

Hebat bunji sumpah Pangeran Djajakusuma. Ini adalab suatu pengikatan diri. Ia belum kenal siapakah Lawa Idjo sebenarnja. Apakah dia orang baik atau orang djahat. Apakah dia seorang sakti jang hendak memperbaiki nilai-nilai hidup atau seorang berilmu jang penuh tjemburu dan dengki. Betapa nanti kalau benar-benar saling berhadapan sebagai kawan?

Pangeran Djajakusuma memang sering menuruti perasaannja belaka. Kerap kali ia tak mempertimbangkan kemungkinan kemungkinannja lagi. Tetapi djustru ia hidup dengan menuruti pengutjapan perasaannja belaka, membuat dia tak takut mati dalam segala hal. Apalagi manakala dia dalam keadaan was-was.

Demikianlah —setelah belutut serendah bumi —Ia turun gunung dengan menghela napas berulang kali. Berat hatinja meninggalkan abu mereka. Namun ia merasa diri harus pergi. Pergi asal pergi sadja. Bendjaian asal berdjalan sadja. Iapun bersedia untuk mati pada sembarang tempat dan sembarang waktu.

Hanja selama setengah bulan ia berada di atas gunung. Akan tetapi dalam waktu sependek itu, suatu perubahan besar terdjadi dalam dirinja.

Tatkala mula-mula mendaki gunung, hatinja panas dan bersifat kekanak-kanakan. Tetapi setelah hidup beberapa hari bersama Kebo Talutak dan Ki Raganatha, djiwanja mendjadi masak. Ia memperoleh penglihatan lain terhadap hidup.

Sekarang ia tak peduli lagi tentang kedudukannja di dalam pertjaturan hidup. Apakah dia benar-benar tjalon putera mahkota ataukah manusia jang dihidupi untuk mendjadi pelengkap dunia melulu. Apakah dia dianggap orang waras ataukah orang sinting. Semuanja tak dipedulikan lagi. Hidup baginja seumpama awan jang bergerak mengambang di udara. Tiada bekal dan setiap kali mengalamii perubahan. Karena itu persetan dengan pandangan hidup orang.

—Retna Marlangen adalah bibiku. Tapipun berbareng milikku. Apa jang kumiliki adalah bagian hidupku. Biar dunia runtuh aku harus mendapatkannja kembali. —katanja di dalam hati.

Tentu sadja utjapannja itu di ilhami sikap hidup pengasuhnja Kebo Talutak jang kuat dan setengah liar. Anehnja, setelah hampir memasuki kota ia teringat untuk membeli pakaian bagus dan mentereng. Ia rindu pada suatu kehalusan, keagungan, keluhuran dan kerapian. Dan inilah ilham jang memantjar dan peribadi Ki Raganatha.

Ia lantas membeli seekor kuda bagus. Pedang Pantjakumara, seruling dan ikat pinggang permatanja disimpannja dengan rapih. Kemudian mulailah ia mengadakan perdjalanan. Kalau ingin menjuling, menjulinglah ia di sembarang tempat dan sembarang waktu. Kalau ingin menangis, menangislah dia. Sebaliknja kalau ingin tertawa, tertawalah dia. Persetan dengan penglihatan orang.

Dalam keadaan demikian itulah, ia bertemu dengan Dyah Mustika Perwita. Mula2 ia tak begitu tertarik. Tapi dasar berpembawaan romantis peribadi Dyah Mustika Perwita mengingatkannja

kepada gerak-gerik Tjarangsari berbareng bibinja Retna Marlangen. Pikirnja waktu itu: —Aneh, gadis ini. Terang sekali dia bukan Tjarangsari dan bukan pula bibi Retna Marlangen. Tetapi dia memiliki peribadi dua-duanja.

Kelintjahannja dan gerak-geriknja mirip Tjarangsari. Keagungan wadjahnja seperti bibi! Seumpama dia ampat atau lima tahun lebih tua lagi dan usianja sekarang, bukankah menanik benar? —Tetapi djustru memperoleh ingatan itu, hatinja mendjadi berduka. Ia lantas menangis manggerung-gerung. Kemudian bersenandung. Kemudian bersuling. Kemudian tertawa. Kemudian menangis lagi.

Dan hal itu menarik hati Dyah Mustika Perwita.

-----------oo0oo------------

KEMBALI KEPADA Dyah Mustika Perwita. Setelah dua hari berada dalam rumah Arya Rangga Permana, hatinja dekat benar dengan Galuhwati. Dari mulut gadis itu, banjak ia mendengar keteragan tentang diri Pangeran Djajakusuma. Entah apa sebabnja, ia tiba2 merasa diri mempunjai kepentingan terhadap pemuda itu. Barangkali perdjalanan hidup pemuda itu mirip dengan dirinja sendiri. Meskipun putera seorang radja, dia hidup sebatang kara. Dan sekarang —pemuda itu mendapat kesukaran —oleh tindakan Gadjah Mada.

—Menurut Kebo Siluman, ia terlibat dalam suatu persekutuan rahasia. Entah sadar atau tidak, tapi kalau benar2 hadlir akan membahajakan dirinja. —pikirnja di dalam hati.

Ia djadi gelisah. Dan pada malam hari mendjelang hari ketiga, ia berdjalan melintasi wilajah Djabon Garut menudju ke pantai. Waktu itu bulan sedang tjerah-tjerahnja. Tjahaja lembut meraba permukaan bumi.

Kira-kira mendjelang tengah malam, ia bersetu dengan kawanan orang jang mengenakan pakaian asal djadi. Mereka berdjalan dengan ber-bondong2. Dilihat dari gerak-geriknja di antara mereka tendapatlah beberapa orang jang berkepandaian tinggi.

Apakah mereka ini termasuk orang2 jang bakal hadir dalam pertemuan rahasia? —pikir Dyah Mustika Perwita bolak-balik. —Kalau begini banjak orang akan menghadliri, negara bakal mengalami kekatjauan. Biarlah aku mengikuti mereka. Dengan begitu tak perlu susah-susah lagi aku mentjari tempat pertemuan persekutuan rahasia itu. —Dua hari lamanja. Dyah Mustika Perwita mengikuti mereka. Di sepandjang djalan, djumlah mereka makin lama makin banjak. Mereka mengambil djalan-djalan pedusunan dan menghindari tempat2 jang ramai. Meskipun tidak pernah saling hubungan, tetapi tudjuannja mengarah ke satu keblat —pantai Utara!

Pantai laut Utara, termashur keindahannja. Apalagi waktu bulan purnama. Pantainja lantas nampak mendjadi putih bersih. Meskipun suara ombak sering mengganggu pendengaran pada waktu bulan tjerah, namun tidak mengurangi keserasian. Riak gelombangnja mendjadi ber

leret2 putih jang selalu bergerak tiada hentinja. Dalam ketenangan malam, mengesankan suatu kedamaian jang mengandung gerakan hidup sendiri.

Tetapi semuanja itu tidak menarik perhatian Dyah Mustika Perwita jang biasanja tjepat tertawan oleh suatu keindahan alam. Semendjak berpisah dari Pangeran Djajakusuma, ketenangan hatinja selalu terganggu. Ia selalu teringat padanja dan memikirkan keselamatannja. Sebentar ia berdoa, moga2 kabar tentang akan hadlirnja pada pertemuan persekutuan rahasia, tidak benar. Tpai sebentar pula ia mengharap akan kedatangannja. Hal itu disebabkan, ja ingin melihat gerak-gerik pemuda itu kembali jang baginja nampak penuh dengan kemauan hidup.

—Dia hendak menghadliri pertemuan ini. Apakah benar2 dia hendak menerbitkan gelombang? —pikirnja bolak-balik.

Rasa sakit hatinja kepada Gadjah Mada, mungkin lebih hebat daripada jang diderita Pangeran Djajakusuma. Tetapi untuk membalas dendam dengan menggeraklsan massa, dapatkah dibenarkan sedjarah? Sekarang Pangeran Djajakusuma berbuat demikian. Sedangkan tudjuannja hanja hendak merebut kembali mustika hatinja. Ia ragu2 untuk membenarkan. Karena sekali menggerakkan massa, berarti akan meminta korban dan darah.

Waktu itu bulan semakin tinggi di awan. Kesunjian malam hanja diisi oleh gemuruh ombak dan gemeresak angin. Jakin, bahwa tempat inilah jang bakal dipilih untuk mendjadi tempat pertemuan segera ia mentjari persembunjian. Kebetulan sekali ia menemukan sebuah rebung batu. Itulah sebuah batu jang mendjulang ke atas, sedang tengah-tengahnja berlubang. Dan lubang itu tjukup besar untuk mengungsikan tubuhnja. Setetah mentjobanja, segera ia merangkak memasuki. Matanja ditebarkan. Ia bersjukur, lantaran sama-sekali tak terganggu oleh suatu rintangan.

Pantai waktu itu masih sunji, tatkata tiba2 terdengar suatu, siulan melengking pandjang. Dan muntjullah dua orang dengan gerakan gesit. Mereka ber-lari2an seperti sedang memeriksa tempat pertemuan. Setelah jakin akan keamanannja, mereka lantas berhenti sambil menepuk tangan. Dari beberapa pendjuru terdengarlah tanda2 sandi lainnja. Dan tak lama kemudian sembilan orang datang dengan beruntun. --

—Pramoda! —kata seorang laki2 berperawakan tinggi tipis. — Menurut berita, pertemuan ini diselenggarakan dua hari jang lalu. Apa sebab mundur sampai nanti tengah malam? —

—Kudengar dalam perhimpunan ini nanti, kita bakal memilih Ketua himpunan baru. —djawab Pramoda jang berperawakan pendek berdjenggot. —Masakan kalian belum mengetahui? —

—Benar. Tapi apa sebab, kita mesti mendahului datang? —

—Eh - Wulung Wilis? —sahut Pramoda. —Kau sudah tua bangkotan, masakan tidak tahu? Bukankah kita lebih pagi tiba daripada kasep. Perlunja kita bisa mengadakan persiagaan lebih matang. — Wulung Wilis meng-urut2 djanggutnja jang tidak berbulu.

Kemudian berkata:

—Apakah lantaran berbubungan dengan pemilihan Ketua Himpunan Baru?

—Benar. —

—Kabarnja, selama Arya Wirabhumi masih hidup --kedudukannja tak dapat diganggu gugat lagi. —Pramoda tersenjum, berkata:

—Mengapa begitu? —

—Mengapa begitu? Ah –di dunia ini siapakah jang dapat menandingi kesaktian Arya Wirabhumi? Tiga golongan lainnja pernah rnentjoba mengemukakan djagonja. Tapi semuanja tak nempil melawan Arya Wirabhumi. Apakah maksud kita mendahului datang ini, hendak men-tjoba2 mengadu untung pula? —

—Bukan begitu. —Pramoda menerangkan. —Soalnja karena baru ini kita bakal kedatangan seorang tokoh jang sudah lama kita tunggui. —

—Siapa? —Wulung Wilis, tertarik.

—Djajakusuma. —djawab Pramoda pendek. —Lengkapnja Pangeran Djajakusuma. —Mendengar djawaban itu, jang lain segera berkerumun dan menggerendeng kurang djelas.

—Siapakah itu Pangeran Djajakusuma? —Wulung Wilis tertjengang.

—Masakan kau belum mendengar tentang dirinja? —Pramoda membalas bertanja.

Wulung Wilis menggelengkan kepala. Setelah itu ia memutar pandang rnentjari bantuan. Orang2 jang berada di belakangnja lantas menggelengkan kepalanja pula.

Melihat mereka semua menggelengkan kepala, Pramoda merasa diri menang. Katanja penuh kemenangan:

--Dialah tokoh kita jang bisa diagulkan di kemudian hari. Kalian kenal narna Sunti dan Bowong? —

—Kenal, —mereka mendjawab berbareng. Pada wadjahnja terbajang suatu kedjerian.

—Mereka berdua tak berani mendekati. Dengan sebelah tangannja mereka pernah kena didjungkir-balikkan. --kata Pramoda.

Tentu sadja keterangannja sangat berlebihan. Namun mereka semua mengeluarkan suara kagum. Sebaliknja Dyah Mustika Perwita jang bensembunji di dalam rebung batu, djadi perihatin. Katanja berduka di dalam hati:

—Ah – benar2kah dia datang kemari...? Kalau hanja untuk bibinja Retna Marlangen, biarlah kukisikinja bahwa aku pernah melihatnja. —

Tepat sekali dugaan gadis itu. Ia seperti rnembatja pikiran Pangeran Djajakusuma dengan terang. Memang - orang seperti Pangeran Djajakusuma dapatkah tertarik perkara parebutan kursi Ketua Himpunan segala? Pastilah kedatangannja menghadiri persekutuan rahasia ini se-

mata2 untuk mentjari keterangan tentang Retna Marlangen. Dyah Mustika Perwita jakin kepada pendapatnja.

Dalam pada itu, keterangan Pramoda tentang kegagahan Pangeran Djajakusuma benar2 mengedjutkan hati mereka. Maklumlah, Sunti dan Bawong merupakan dua iblis jang sukar dilawan. Untuk menggebah mereka, pemerintah sadja membutuhkan bantuan belasan orang2 gagah. Sekarang Pangeran Diajakusuma dapat rnendjungkir-balikkannja dengan seorang diri. Maka tak dapat diukur lagi betapa tinggi kepandaiannja.

Tetapi apakah Arya Wirabhumi sudi mengalah? —Wulung Wilis berchawatir.

Pramoda tertawa senang. Menjahut:

—Djustru Arya Wirabhumi jang memanggil Pageran Djajakusuma menghadiri pertemuan ini untuk menggantikan kedudukannja. —

—Apakah kau mendengar sendiri maksud Arya Wirabhumi? —

—Mengaoa kau bilang begitu? —Pramoda tersinggung.

--Ah, masakan kau tak tahu. Bahwa di antara kita terdapat ampat golongan jang berusaha berdiri sendiri? Djangan2 itulah akal golongan tertentu untuk merebut kursi pimpinan. --

Alasan Wulung Wilis masuk akal. Mereka semua tahu, siapa dan apa kedudukan Pramoda. Ia tak lebih dari pada mereka berdua. Kedudukannja tidak tinggi. Benarkah ia bisa diadjak berbitjara dengan Arya Wirabhumi perihal jang saagat penting itu? Mereka semua sangsi. Selain itu, nampaknja mustahil Wirabhumi bisa menghargai seorang pemuda jang baru muntjul di dalam pertjaturan hidup begitu tinggi, sekalipun mempunjai kepandalan tidak rendah.

—Benar, tentu sadja Arya Wirabhumi tidak berbitjara tentang maksud itu dengan aku. —kata Pramoda dengan menghela napas. Ia chawatir tak memperoleh simpati lagi. Mentjoba membela diri —Arya Wirabhumi pernah membitjarakan hal itu dengan Wilalungan kemudian memerintahkan anak-buahnja untuk mendjemput kedatangan Pangeran Djajakusuma. Kalian lihat sadja, diapun bakal datang pula. —

Mereka semua tahu. Pramoda adalah adik-seperguruan Wilalungan jang memimpin himpunan persekutuan penentang kebidjaksanaan Patih Gadjah Mada bagian tenggara. Maka keterangannja dapat menarik kepertjajaan mereka. Selagi mereka menimbang-nimbang, mendadak Pramoda berkata membisiki mereka:

—Sst. Dalam hal ini ada alasannja jang besar. Kalian tahu apakah rahasianja? —

—Apa? —tak terasa mereka berseru tertahan.

—Kalian tahu siapakah Pangeran Djajakusuma sebenarnja? Mendekatlah! —Pramoda memberikan tanda isjarat. Lalu ia membisiki sesuatu pada telinga mereka. Dyah Mustika Perwita tentu sadja tak dapat menangkap bunji bisikannja. Tapi pada saat itu, ia lihat wadjah mereka berseri-seri.

—Setelah tahu, kau simpan baik2 rahasia ini. —Pramoda berbalik angkar.

—Tentu! Tentu! Sebenarnja tak usah kita berbltjara lagi. — mereka menjahut mengerti. —Baiklah kita mendukung Pangeran Djajakusuma! —

—Benar. —Wulung Wilis menguatkan. Kemudian kepada Pramoda —Terima kasih atas beritamu ini. Pangeran Djajakusuma memang tepat sekali untuk memimpin perdjuangan kita di masa depan. Ah… memang kita sudah ditakdirkan bakal… ha ha-ha… memperoleh kedudukan tinggi. Hai kalian memilih mendjadi apa nanti? —

Pramoda tertawa girang. Berkata mejakinkan:

—Badju jang kukenakan ini bakal kulempar di sembarang tempat untuk… untuk apa Wulung Wilis?

—Tentu sadja untuk berganti dengan pakaian istana. —sahut Wulung Wilis. Dan memang pantas unruk menduduki kursi Najaka Penerangan —

—Eh, benar begitu? —Pramoda minta dijakinkan.

—Benar. Tjoba tanjakan kepada kawan2 kita ini. —

—Benar begitu? Benar begitu? —

— Benar. —Mereka koor dengan berbareng. Pramoda girang dan bersjukur bukan kepalang sampai mengelus-elus djenggotnja jang lebat. Mereka semuapun girang pula. Lantas berbitjara diseling dengan tertawa bergegaran.

Sebagai seorang gadis jang tjerdik, Dyah Mustika Perwita dapat menebak tjepat apa jang disebutnja sebagai rahasia besar.

Pastilah tentang asal usul Pangeran Djajakusuma. Katanja di dalam hati: —Djika Djajakusuma tahu bahwa mereka mendukungnja lantaran kedudukannja jang tinggi, belum tentu ia merasa senang. –

Selang beberapa saat, datanglah serombongan lain. Rombongan itu dipimpin oleh seorang pemuda berpakaian biru muda. Ia bersendjata pedang pandjang. Gerak-geriknja bebas dan wadjar. Suatu tanda bahwa ia sudah lama hidup mendeka tanpa ikatan peradatan.

Begitu melihat kedatangannja, rombongan Pramoda Wulung Wilis berdiri serentak. Wulung Wilis segera membungkuk hormat segera berkata:

—Ah, tuanku Wilalungan benar-benar datang. —

Pramoda kemudian menghampiri dan membisiki sesuatu. Wilalungan menjapu mereka semua dengan pandang matanja jang tadjam. Bertanja minta keterangan:

—Apakah rombongan Prabhongsari, Lang-lang Bhuwana dan Sapu Djagad belum datang? —

—Kukira mereka sedang di tengah perdjalanan. —sahut Wulung Wilis. —Salah seorang anggauta kita memberi kabar, mereka semua sudah berada di sekitar tempat ini. —Benar sadja. Tak lama kemudian datanglah beberapa rombongan dengan beruntun. Mereka itu rupanja bukan sekaum dan segolongan dengan rombongan Wilalungan. Tatkala saling bertemu hanja memanggutkan kepala dan bersikap dingin. Melihat sikap mereka jang tidak begitu menghormat Wilalungan, Pramoda hendak mengumbar adat. Tetapi dengan isjarat mata Wilalungan mentjegahnja.

Tatkala malam sudah mendekati tengah-tengahnja, lapangan di tepi laut itu sudah penuh dikerumuni pendatang2 baru. Sambil menunggu kedatangan Arya Wirabhumi, mereka berbitjara kasak kusuk dengan memasang mata. Selang beberapa lama lagi, bulan di atas sudah nampak dojong ke barat. Angin laut mulai terasa dingin. Tiba2 dari kedjauhan terdengarlah suara siulan njaring. Dan mendengar siulan itu, mereka semua berdiri dengan serentak. Dyah Muatika Perwita jang berada di tengah rebung batu melongokkan kepalanja pula.

Siulan itu terdengar di kedjauhan. Tapi begitu suara siulan berhenti, di tengah lapangan sudah berdiri dua orang. Jang satu berusia lebih dari setengah abad. Lainnja seorang pemuda jang mengenakan pakaian putih. Dialah Pangeran Djajakusuma, sedangkan jang berusia tua Arya Wirabhumi.

—Hidup Ketua Himpunan Arya Wirabhumi! —seru hadlirin menjambut kedatangannja. Mereka lantas buru-buru menjibak memberi djalan. Arya Wirabhumi nampak puas. Dengan menggandeng tangan Pangeran Djajakusuma, ia memasuki lapangan.

Dyah Mustika Perwita mengawaskan Pangeran Djajakusuma dengan hati ber debar2.

Setelah mengangkat kedua tangannja untuk membalas penghormatan mereka Arya Wirabhumi berkata njaring:

—Terlebih dahulu perkenankan aku mohon maaf sebesar-besarnja karena kelambananku. Pastilah kalian sudah lama atau terlalu lama menunggu kedatanganku. Sekarang idjinkan aku memperkenalkan seorang pendekar muda jang namanja kelak akan mendjulang tinggi di angkasa. —Pangeran Djajakusuma adalah putera radja, tapi semendjak kanak2 hidup di luar istana. Bahkan ia banjak mengalami penghinaan. Setelah hidup sekian tahun lamanja di goa Kapakisan, semua peradatan dan tata santun keradjaan mendjadi tawar baginja. Bahkan tata santun pergaulan umumpun. Beberapa hari jang lalu pudar-bujar akibat pengalamannja di atas gunung dengan Kebo Talutak dan Ki Raganatha. Namun ia seorang pemuda jang berpembawaan pandai membawa diri. Lantas sadja ia tersenjum sambil membungkuk-bungkuk hormat.

—Pendekar muda ini, —Arya Wirabhumi meladjutkan. —Adalah murid Empu Kapakisan jang tiada tandingnja di Djagad ini. Karena itu tak mengherankan, bahwa selama merantau hanja beberapa minggu sadja sudah membuat kegemparan di-mana2. Sampal pula Durgampi-Keswari guru dan bibi-guru Sunti Bowong dapat dipermainkan dengan mudah. Aku sendiri

sudab tjukup tua. Sekian tahun lamanja aku bergaul dengan orang. Tetapi belum pernnah aku bertemu dengan seorang pemuda seperti dia.

Bagian 07 D

Utjapan Arya Wirabhumi disambut dengan tepuk tangan bergemuruh dan sorak-sorai jang pandjang. Dyah Mustika Perwita jang berada dalam rebung batu melihat bahwa jang bersorak-sorai dan bertepuk tangan adalah rombongan Wilalungan belaka. Tetpi lainnja hanja berbitjara kasak-kusuk atau berdiri tegak seperti patung. Mereka bersikap menunggu.

Mereka jang hadlir dalam pertemuan itu, terdiri dari beberapa golongan. Meskipun mereka semua merupakan satu golongan besar, tetapi tudjuan perdjuangannia lain2. Di sebelah utara berdiri seorang laki2, berdjenggot pandjang memutih. Perawakan tubuhnja tipis sedang. Usianja kira-kira 60 tahunan. Nampaknja tidak bertenaga. Tetapi namanja tjukup menggetarkan orang. Dialah Sapu Djagad. Sedangkan jang berada di timur, seorang laki-laki gagah perkasa bernama Prabhongsara. Ia gagah berwibawa, ilmunja sadja gerak-geriknja terlalu kasar. Rombongannja berdiri berleret di belakangnja. Dan Lang-lang Bhuwana jang bertubuh tinggi djangkung berdiri di sebelah selatan dengan seluruh anak buahnja.

Mereka semua tahu, siapakah Arya Wirabhumi. Dialah bekas seorang panglima perang dari kelas ningrat. Mendengar kabar bahwa Djajakusuma adalah seorang pangeran, tentu sadja ia mendukungnja dan mau mengalah. Karena itu, mereka tidak puas? Namun belum berani mengadakan sesuatu gerakan, mengingat Arya Wirabhumi memang seorang pendekar berkepandaian tinggi.

Dalam pada itu, sambil memegang tangan Pangeran Djajakusuma, Arya Wirabhumi mendjeladjahkan pandangnja kepada hadlirin. Setelah sorak-sorai reda ia berkata lagi dengan suara pelahan:

—Sepuluh tahun jang lalu, saudara2 telah mengangkat aku sebagai ketua. Aku sendiri merasa malu, lantaran aku tak betjus berbuat sesuatu selama sepuluh tahun ini untuk kedjajaan perserikatan kita. Sekarang masa djabatanku sudah berachir. Maka sudahlah lajak, aku seorang tua bangka jang sudah kuju ini pantas meletakan djabatannja. Dan djabatan ini akan kuserahkan kepada seorang pandai jang melebihi aku. Pada masa ini, perkembangan negara mengalami dan melahirkan soal2 jang pelik dan gawat. Itulah sebabnja, penggantiku haruslah ditempati oleb seorang jang maha bidjaksana, pandai dan kuat. Saudara jang muda ini bernama Djajakusuma. Dia seorang pangeran, putera radja sekarang. Selain itu dia memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi. Sepak terdjangnja selama dalam perdjalanan kemari, pastilah sudah kalian ketahui. Betapa hebat dia. Betapa tinggi ilmu kepandaiannja. Diapun mempunjai pengetahuan tentang ilmu negara dan ilmu surat lainnja. Diapun memiliki idaman hati jang besar, mempunjai tjita2 jang luhur. Aku berpendapat bahwa dialah jang pantas mendjabat Ketua Perserikatan ini untuk memimpin orang-orang gagah di seluruh wilajah negara menegakkan keadilan.

Aku pertjaja, bahwa berkat bimbingannja di kemudian hari kita bakal bisa melakukan suatu pekerdjaan jang akan menggetarkan Djagad. —ia berhenti mengesankan sambil mendjeladjahkan pandangnja. Meneruskan: —Ada suatu pepatah jang berbunji begini: —seorang pandai tidak perlu berusia tua. Sebaliknja orang bodoh meskipun berumur seratus tahun akan tetap tolol djuga. —Ini adalah pepatah jang tepat. Saudara muda ini memenuhi sjarat semuanja. Pandai, tangkas, berkepandaian tinggi, berilmu, mahabidjaksana dan rendah hati. Orang sematjam dia pantas menduduki kursi pimpinan. Karena itu, aku memberanikan diri untuk mengusulkan dia mendjadi penggantiku. --

Meskipun mereka semua tahu maksud diadakannja pertemuan itu, tetapi pernjataan Arya Wirabhumi benar-benar menggemparkan. Sambutan mereka atas pernjataan itu bermatjam-matjam. Ada jang segera bertepuk tangan, ada pula jang berkasak-kusuk tak terang. Jang lain memberi tanggapannja atas pernjataan itu. Tetapi karena memandang muka Arya Wirabhumi mereka tak berani menjatakan tanggapan hatinja dengas berterang. Mereka bersikap hati-hati. Namun kentara benar, bahwa golongan ini tidak rela manakala djabatan Ketua Perhimpunan diserahkan kepada seorang pemuda jang belum hilang bau susunja.

Arya Wirabhumi jang berpengalaman rupanja tahu membatja gedjolak hati mereka terus berkata njaring:

—Saudara-saudara djangan bersegan-segan. Siapa sadja boleh mengadjukan pendapatnja dengan bebas!

Pernjataan itu, lantas sadja disambut oleh Sapu Djagad. Kata pendekar itu:

—Kedudukan Ketua Perhimpunan bukanlah kedudukan sembarangan. Sebab mati hidupnja perserikatan ini tergantung belaka kepada tjorak pimpinannja. Katena itu, kita harus merundingkan dengan perlahan-lahan dan saksama. Saudara Djajakusuma belum dikenal oleh orang banjak. Kalau tiba2 sadja muntjul dalam pertjaturan negara, akan bisa menerbitkan suatu gelombang jang besar akibatnja. Maklumlah kita belum mengenal benar sampai dimana kebenaran berita tentang darinja. Umpamanja sadja, matjarn ilmu kepandaiannja.

Kata-kata Sapu Djagad ini menarik sebagian besar hadlirin. Memang —untuk memperebutkan kursi pimpinan —sekalian hadlirin berhak mengudji. Ketjuali, bilamana tjalon Ketua Himpunan adalah seorang jang sudah mempunjai nama besar. Udjian jang harus ditempuh adalah ber-matjam2. Sekarang Sapu Djagad hanja menjinggung soal ilmu kepandaian djasmaniah. Itulah suatu bukti, babwa ia memandang muka Arya Wirabhumi jang mendukung Pangeran Djajakasuma untuk menempati kedudukan Ketua Himpunan.

Sebaliknja, Wilalungan jang siang-siang sudah bersedia mendukung Pangeran Djajakusuma, mendongkol mendengar bunji usul Sapu Djagad. Namun ia belum mendapat kesempatan untuk berbitjara itulah sebabnja terpaksa ia menguntji mulutnja.

—Baiklah. —Arya Wirabhumi terdengar berkata menjambut. —Kalau begitu, tjobalah saudara Sapu Djagad memperlihatkan barang satu dua djurus ilmu kepandaian saudara. Biarlah kita semua bisa menjaksikan.

Setelah berkata demikian, Arya Wirabhumi menoleh kepada Pangeran Djajakusuma:

—Anak muda! Apakah engkau sudi melajaninja? —Pangeran Djajakusuma tidak segera mendjawab. Hadlirnja pada pertemuan itu, sebenarnja karena bunji surat undangan jang diterimanja ke penginapan. Itulah perkara bibinja Retna Marlangen.

Menurut bunji surat undangan itu, Arya Wirabhumi akan rnembawanja ke tempat Retna Marlangen berada. Setelab bertemu dengan Arya Wirabhumi, orang tua itu berkata bahwa ia akan segera mempertemukan. Dengan tjatatan, dia harus bisa melihat gelagat. Itulah sebabnja, ia mengikuti Arya Wirabhumi tanpa banjak bitjara lagi. Dengan demikian tepatlah dugaan Dyah Mustika Perwita.

—Bagaimana? Apakah aku harus melajani? —Pangeran Djajakusuma minta ketegasan.

Arya Wirabhumi tersenjum lebar. Katanja sstengah berbisik:

—Mereka semua ini, tahu dimana Puteri Retna Marlangen berada. Kalau kau bisa membuatnja takluk, mereka semua akan mengantarkan dengan bersjukur. Aku sendiri --tak bisa memaksa mereka. Aku hanja bisa menundjukkan djalan kepadamu. —

Kata2 --aku hanja menundjukkan djalan kepadamu --diutjapkan Arya Wirabhumi dengan tjukup njaring. Maka hadlirin mengira. bahwa Arya Wirabhumi sedang menerangkan perlunja memperlihatkan sedikit kepandaiannja:

Pangeran Djajakusuma pertjaja pada utjapannja. Tanpa ragu2 ia lantas berputar dan menghantam udara. Itulah djurus Brahmasakti adjaran Ki Raganatha. Tapi djustru menggunakan djurus itu, teringatlah dia kepada orang tua itu. Ia lantas mendongak dan memandang di kedjauhan. Kepada puntjak gunung jang nampak samar2 dalam bulan purnama.

—Hai! Sebenarnja dia lagi apa? —mendengar seorang menjeletuk*) —Apa sih hebatnia orang berputar dan menghantam udara? Siapapun dapat melakukan. Ah, benar! Kita perlu mengetahui dahulu sampai dimana kepandaiannja. Djangan-djangan kita hanja dikelabui. —

Suara itu segera dibenarkan jang lain. Achirnja sambung-menjambung, sehingga lapangan djadi berisik mengatasi suara ombak.

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang gampang dibuat panas hati. Begitu mendengar suara edjekan itu, mendidihlah darahnja. Ia mengerlingkan mata. Kemudian berkata:

—Benar! Apa sih hebatnja orang berputar dan menghantam udara? —

Tiba2 tangannja menghantam mengarah ke permukaan laut. Kena pukulan ilmu sakti Brahmatjarya, suatu ombak besar melambung tinggi di udara dengan suara menggelegar. Bukan main kagetnja mereka semua sampai mulutnja terkuntji di luar kehendaknja sendiri.

Arya Wirabhumi semendjak belasan tahun terkenal dengan ilmu pukulan kosong dan ilmu pedangnja. Dia mendapat djulukan pendekar bertangan besi. Kabarnja pukulannja bisa merontokkan batu pegunungan. Namun memukul ombak dari djauh sampai melambung tinggi dengan suara bergelegar baru kali itu mereka menjaksikan.

Rombongan Wilalungan jang semendjak siang2 memutuskan mendukung semua keputusan ketuanja, lantas sadja mendahului bersorak-sorai. Dan begitu mendengar suara sorak-sorai, kali ini semua pihak bertepuk gemuruh.

----

*) njeletuk = berbitjara tanpa idzin orang banjak

--Bagus! —seru Arya Wirabhumi girang. —Setelah saudarai sekalian menjaksikan sedikit ilmu kepandaiannja, maka kurasa keputusanku tadi bukan pilih kasih. Saudara muda ini pantas mengganti kedudukanku. —

Sapu Djagad lantas menjambut dengan wadjah berseri2. Katanja:

--Tuanku Wirabhumi! Aku benar2 sudah puas. Aku mendukung keputuaanmu! —

Utjapan Sapu Djagad ini tak ubah bendungan air memperoleh salurannja. Terus sadja mereka semua bersorak dan bertepuk tangan bergemuruh.

Arya Wirabumi nampak puas. Wadjahnja ber-seri2. Terus-menerus ia menguruti djenggotnja beberapa saat lamanja. Kemudian berkata njaring:

—Saudara2! Sekalian jang hadlir di sini adalah orang2 gagah jang tak sudi tunduk di bawah kekuasaan Gadjah Mada. Semendjak dahulu orang2 jang mendjabat sebagai najaka haruslah terang ibu-bapaknja. Paling tidak dia harus dilahirkan oleh kasta ksatria, sjukur brahmana.*) Tapi Gadjah Mada, anak siapa dia sebenarnja? Orang tuanja tak keruan, sampai2 dia disebut sebagai anak gandarwa. Dan anak gandarwa manakah pantas memegang kemudi negara? Kita semua bakal mendjadi siluman dan iblis. —

Kata2 Arya Wirabhumi disambut dengan riuh-rendah. Sebaliknja Pangeran Djajakusuma mengerutkan alisnja. Teringatlah dia kepada kata2 Ki Raganatha, bahwa orang2 jang menentang kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada adalah gerombolan manusia jang sebenarnja hanja menuruti rasa iri, tjemburu dan penasaran lantaran dirinja tak dapat rnenandingi karya perdana menteri itu. Oleh ingatan itu, setjara wadjar ia mengelanakan pandangnja meng-amat2i mereka jang menamakan diri sebagai orang2 gagah.

----

*) dalam djaman itu masjarakat masih membagi2 dalam beberapa tingkatan jang disebut “kasta”. Jang paling tinggi kasta Brahmana. Kemudian ksatria. Lalu Wesja (pedagang). Setelah itu rakjat djelata jang disebut kasta paria dan sjudra.

—Mereka inilah jang hidup sebagai gerombolan di gunung-gunung. Kerdjanja merampok, menjamun, membakar dan mengatjau penduduk. —pikirnja di dalam hati. —Semua itu dilakukan demi tudjuan perdjuangan jang sutji, katanja. Apakah bukan demi tudjuan perutnja sendiri? —Selain berpikir demikian, Arya Wirabhumi terdengar melandjutkan kata2 nja:

—Aku Wirabhumi, benar2 tak rela pemerintahan dipegang anak gandarwa itu. Menurut pikiranku, orang2 gagah di seluruh wilajah negara ini harus membantu usaha Pangeran Djajakusuma untuk menggulingkan Gadjah Mada demi keadilan rakjat jang tertindas. —

Pangeran Djajakusuma terperandjat mendengar utjapan Arya Wirabhumi. Menggulingkan Patih Gadjah Mada? Sama sekali ia tiada niat demikian! Benar --karena Retna Marlangen ia berkesan buruk terhadap patih itu. Kalau perlu ia akan mentjari kawan2 jang sudi membantunja merebut Retna Marlangen kembali. Tetapi kalau hal itu dikatakan sebagai usaha unsuk menggulingkan Patih Gadjah Mada dari tata-pemerintahan adalah tidak benar.

Dasar tjerdas, sekarang ia mengerti apa maksud Arya Wirabhumi membawanja kemari. Samar2 ia seperti melihat sesuatu jang berkelebat di dalam benaknja. Tiba2 sesosok bajangan melesat memasuki gelanggang. Dialah seorang jang berusia tua. Orang menjebutnja dengan nama Singa Prahara. Dia adalah seorang pendekar jang hidup bersembunji di pinggang Gunung Semeru. Orang itu terus membuka mulutnja begitu tiba di depan Arya Wirabhumi. Katanja:

—Aku biasa hidup bebas merdeka dan sudah merasa puas bila bisa makan kenjang tanpa terganggu. Bagikui siapa jang memegang pemerintahan tidak djadi soaL Karena itu, menjesal aku tak dapat membantu pangeran muda ini. —

—Akupun djuga — sambung Lang Lang Bhuwana. Dan orangnja terus berdiri di belakang Singa Prahara. Dan setelah dia, ampat orang lagi menjatakan tak bersedia membantu. Mereka semua adalah orang2 gagah jang terkenal di sekitar ibukota.

Arya Wirabhumi merasa sangat tidak puas. Segera berkata njaring:

—Saudara-saudara, dengarkan! Kalian sudah menjaksikan sendiri betapa tinggi ilmu kepandaian pangeran itu. —Ia sekarang tidak menjebut pangeran Djajakusuma dengan anak muda lagi. —Kurasa kalian takkan mengatakan, bahwa aku berat sebelah. Malahan masih ada hal lagi jang belum kukatakan kepada kalian. Pangeran Djajakusuma ini adalah putera radja sekarang. Dalam dunia jang kalut ini, dialah manusia jang tepat untuk memimpin kita semua. —

Sebagian besar dari mereka jang hadlir sudah tahu, siapakah Pangeran Djajakusuma. Itulah hasil penjelidikannja masing-masing, sewaktu Pangeran Djajakusuma dalam perdjalanan mentjari Retna Marlangen.

—Dia adalah putera radja sekarang! Dengarkan sekali lagi, dia adalah putera radja sekarang! —seru Arya Wirabhumi makin tinggi. — Seorang putera radja sekarang bila mana menduduki ketua himpunan, bukankah sudah sewadjarnja? —

—Dan kau sendiri, lantas mau kemana? — otong Singa Prahara.

Aku sudah menandjak usia. Aku akan menjimpan pedang dan kedua tanganku ini. —sahut Arya Wirabhumi.

—Eh --enak benar. Kalau begitu kau sefaham dengan aku. --kata Singa Prahara dengan tertawa berkakakan.

—Sebenarnja hari ini berbitjara atas namamu sendiri atau atas nama seseorang? — Mendongkol hati Arya Wirabhumi kena semprot demikian di hadapan orang banjak. Tetapi ia tak dapat mengumbar adatnja. Katanja menguasai diri:

—Memang setiap orang harus mempunjai pendirian masing-masing. Memang, memang, mernang! Siapapun bebas untuk memutuskan pendirian masing2. Siapapun bebas untuk tidak turut-serta dalam usaha besar ini. Saudara2 jang bersedia membantu Pangeran Djajakusuma, harap berdiri! —

—Bagus! —sahut Wilalungan —Aku akan membantu usaha besar Pangeran Djajakusuma dengan segenap hati. Ha, ha! Semendjak iblis besar itu menguasai negeri, hidup kita tambah hari bertambah sulit. Seumpama ia mempunjai sajap raksasapun aku akan tetap menentangnja. —Pernjataan Wilalungan tentang sukarnja kehidupan gerombolan penentang Patih Gadjah Mada, memang benar belaka. Patih Gadjah Mada mempunjai tjara sendiri menghadapi mereka. Lembek dan keras. Mereka jang bersedia takluk, akan diterima dengan tangan terbuka. Dikembalikan ke masjarakat sebagai penduduk biasa. Sebaliknja jang membandel. Ia menggunakan tangan besi. Sebagian dari mereka adalah gerombolan penjamun, pendjahat, pentjuri, perampok dan perompak jang merasa diri tak dapat mempunjai kesempatan hidup. Sebab mereka tak dapat hidup untuk bertjotjok tanarn atau berdagang. Dalam pekerdjaan demikian, tiada pengalamannja. Itulah sebabnja mereka lantas menggabungkan diri dengan pihak penentang Gadjah Mada. Karena orang2 jang menentang Gadjah Mada membutuhkan pengikut, mereka diterima dengan tangan terbuka.

Di samping mereka, terdapat lagi orang2 jang memimpikan pangkat dan deradjat di kemudian hari. Mendengar siapakah Pangeran Djajakusuma, serentak mereka lantas mendukung dengan sepenuh hati. Anak muda itu lebih dapat diharapkan daripada Arya Wirabhumi jang dahulu hanja berkedudukan sebagai seorang panglima perang.

Demikianlah, ketjuali belasan orang jang berdiri di belakang Singa Prahara, lainnja lantas menjatakan mendukung Pangeran Djajakusuma.

Pangeran Djajakusuma sendiri adalah seorang pemuda jang berperasaan halus. Makin ia memperhatikan mereka, hatinja makin merasa tak enak. Achirnja dia membuka mulutnja:

—Saudara-saudara, dengarkan! Aku datang kemari bukan untuk memperebutkan kursi ketua perserikatan. Sebaliknja aku datang kemari untuk alasanku sendiri. Itulah tentang hliangnja bibiku jang bernama Retna Marlangen.

Mendengar kata2 Pangeran Djajakusuma, mereka semua mendjadi tertjengang. Lantas terdjadilah suatu kasak-kusuk tak djelas. Dan melihat hal itu, dengan gopoh Arya Wirabhumi berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

—Pangeran! Bukankah pangeran memerlukan bantuan mereka?

--Benar. Paman sendiri jang berdjandji. —

—Bibi pangeran pada saat ini berada dalam genggaman Gadjah Mada. Apakah pangeran mengira, bisa mendapatkan kembali dengan begitu sadja? —

—Benar. Dengan begitu sadja! — tiba2 terdengar suara-suara merdu.

Mendengar suara jang datangnja dengan tiba2 itu, semua menoleh. Dan pada saat itu, berkelebatlah sesosok bajangan. Dialah seorang wanita muda jang mengenakan pakaian singsat. Pada pinggangnja nampak tergantung sebilah pedang. Ia berusaha hendak masuk lapangan. Sajang, lapangan sudah kena kurung para hadlirin rapat2. Tapi ia tidak kekurangan akal. Sekali menggerakkan tangannja, mereka semua kena disibakkan. Hebat dorongan tenaga saktinja. Mereka jang kena disibakkan sampai setengah terpelanting dan mendorong lainnja mendjadi sungsun tindih. Semua orang terperandjat dan seluruh lapangan mendjadi sunji senjap.

Dyah Mustika Petwita terkedjut melihat wanita muda jang datang memasuki lapangan. Sebab dialah Lukita Wardhani jang dikenalnja. Dia datang dengan diiringi Kebo Prutung. Teringat bagaimana tjara gadis itu mendjatuhkan hukuman terhadap Kebo Siluman dan kawan-kawannja, hatinja djadi berdebaran.

Dengan langkah agung, Lukita Wardhani memasuki lapangan. Ia tertawa tiga kali. Sekali njaring dan jang kedua bening. Sedang jang ketiga menjakiti telinga:

Arya Wirabhumi kaget. Pikirnja di dalam hati.

—Anak siapa dia? Katakan umurnja belum melebihi dua puluh tahun. Namun tenaga saktinja begini hebat. Bagaimana tjara dia memiliki tenaga sakti begitu tinggi dalam usia semuda itu? Apakah dia beladjar ilmu sakti semendjak di dalam kandungan? —Dalam pada itu ---setelah memasuki lapangan – dengan mengangguk hormnat ia berlata kepada Pangeran Djajakusuma:

—Ada undangan untukmu. Ampat hari lagi datanglah ke gedung Kapatihan. Pangeran ditunggu. —

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang usilan. Lekas sadja ia terpengaruh oleh suatu kedjadian jang menggerakkan perhatiannja. Mendengar suara tertawa Lukita Wardhani jang hebat dan tambah pula ketjantikan wadjah gadis itu, ia seperti tidak mendengarkan utjapan Lukita Wardhani. Tanjanja menjimpang:

—Apa sebab kau tertawa? —

—Aku tertawa karena geli menjaksikan aksi orang-orang tak keruan ini mendirikan sematjam perserikatan untuk menggalang kemakmuran negara. —djawab Lukita Wardhani angkuh.

Di antara mereka, sebenarnja terdapat djuga beberapa pendekar jang bertjita-tjita bersih. Mereka ini bukan termasuk golongan perampok atau pendjahat. Begitu mendengar kata-kata Lukita Wardhani, seorang pendekar berperawakan langsing membentak:

—Eh botjah! Kau berani mentertawai kami? —

—Kau siapa? Apakah kaupun termasuk manusia jang dikabarkan sebagai orang2 gagah, pembela negara? Ah kalau kamu semua ini dapat disebut sebagai orang2 gagah dalam dunia ini tak dapat dihitung lagi djumlahnja. —

—Kurangadjar! —bentak orang itu. — Aku Puspalaya --sedikit banjak mempunjai kepandaian djuga. Kalau tak menimbang keadaanmu begitu lemah, dengan sekali pukul masakan tulang-belulangmu tidak rontok? Nah --kau pergilah! —

Lukita Wardhani tak menghiraukan antjaman itu. Setelah merogoh ke dalam sakunja, ia mengeluarkani sematjam barang. Kemudian diarahkan kepada Pangeran Djajakusuma. Katanja:

—Pangeran kenal siapa pemilik barang ini? —

Itulah sebuah tusuk konde bertereteskan intan. Dan melihat tusuk konde itu, hati Pangeran Djajakusuma memukul. Sebab itulah tusuk konde bibinja, Retna Marlangen.

—Dimanakah dia sekarang? —dia bertanja minta keterangan.

--Ampat hari lagi datanglah ke paseban Kapatihan. Pangeran bakal bertemu. —sahut Lukita Wardhani dengan tersenjum manja.

Mendengar keterangan itu, hati Pangeran Djajakusuma melondjak lantaran girangnja. Terus sadja ia melemah meninggalkan lapangan.

—Pangeran! Djangan kau kena dikelabui! —teriak Arya Wirabhumi.

Pangeran Djajakusuma menghentikan langkahnja. Wadjahnja mendjadi bingung. Memang semendjak ia meninggalkan goa penjimpan abu Ki Raganatha dan Kebo Talutak, pikirannja belumlah kembali seperti sediakala. Dalam hatinja selalu terdjadi suatu pertengkaran dahsjat antara jang benar dan jang tidak. Senantiasa berlawan-lawanan dalam segala hal.

Dalam pada itu terdengar suara Lukita Wardhani:

—Hai kau semua! Lebih baik kalian membunuh diri sadja, sebelum aku menghukummu. —

Bukan main gusarnja Puspalaya. Dengan menggerung ia melompat dan menjerang dengan tjengkeramannja.

—Puspalaya, djangan semberono! —seru Arya Wirabhumi.

Baru sadja habis seruannja, tubuh Puspalaya terbang tinggi dan djatuh bergedebukan di luar kalangan setelah melewati kepala beberapa orang. Ternjata pada sebelum tjengkeramannja

tiba pada sasarannja, Lukita Wardhani telah mendahului dengan suatu kibasan tangan. Lengan badjunja berkibar dan tubuh Puspalaya kena terangkat suatu tenaga dahsjat jang tak nampak.

Menjaksikan kedjadian itu, hati Pangeran Djajaknsuma tertarik. — Ah, aku benar-benar sudah mendjadi linglung! Aku belum kenal siapakah dia, siapakah namanja, siapakah jang mengirimnja kemari. Mengapa aku belum-belum sudah pertjaja penuh. —katanja menggerendengi dirinja sendiri.

—Aku tahu dia. Dialah puteri Rangga Permana. —terdengar suatu suara mengkisiki.

Pangeran Djajakusuma menoleh. Matanja jang tjeli*) melihat udjung ikat pinggang menongol dan sebuah rebung batu. Terus sadja ia melesat sambil bertanja menegas:

—Siapa? —

—Aku… Dyah Mustika Perwita… —

—Ah, adik ketjil! Kaupun berada disini? Pangeran Djajakusuma tertjengang. Dan melihat kedjernihan wadjah Dyah Mustika Perwita terbitlah rasa girangnja. Ia seperti mendapatkan dirinja kembali.

—Eh, adik ketjil! —katanja. —Kau tadi bilang, kenal dia. Siapa? Puteri Rangga Permana? —

—Namanja Lukita Wardhani, —

—Dia? —Pangeran Djajakusuma heran. —Djadi benar-benar puteri Rangga Permana? Darimana kau tahu? —

—Aku berada di rumahnja. Aku ketemu adikmu pula. Adik Galuhwati. —sahut Dyah Mustika Perwita.

----

*) tjeli = awas

Mendengar disebutnja nama adiknja, hati Pangeran Djajakusuma memukul. Mau ia membuka mulut, tiba-tiba ia melihat peristiwa mengherankan lagi jang terdjadi di tengah lapangan.

Lukita Wardhani jang telah merobohkan Puspalaya dengan kebutannja, waktu itu kena kepung rornbongan Wilalungan. Pendekar itu dengan tertawa berkakakan berkata njaring:

—Kalau kami tidak pantas disebut pendekar-pendekar gagah, atau ingin mentjoba-tjoba sampai di dalam ilmu kepandaianmu. —

Begitu habis berbitjara, tangannja bergerak dan menikam pinggang Lukita Wardhani dengan sebatang pedang pendek. Serangan ini dilakukan dengan mendadak. Bahwasanja Wilalungan

salah seorang pendekar jang berkedudukan tinggi menjerang seorang gadis remadja tanpa memberi peringatan adalah suatu perbuatan rendah.

Tak dikehendaki sendiri, Pangeran Djajakusuma sampai memekik tertahan memberi peringatan.

Tetapi Lukita Wardhani seolah-olah tidak menghiraukan serangan mendadak itu. Pada detik udjung pedang hendak menjentuh pinggang, mendadak djari2 Lukita Wardhani bergerak. Kemudian terdengarlah suara benturan djernih. Dan pedang pendek Wilalungan patah mendjadi dua.

Menjaksikan kepandaian Lukita Wardhani, Pangeran Djajakusuma kaget. Patahnja pedang Wilalungan hanja disebabkan oleh sentilan tusuk konde Retna Marlangen jang tadi diperlihatkan kepadanja. Ia kenal benar bahan tusuk konde itu. Batangnja terbuat dari emas murni dan diteretes intan. Bahwasanja dengan tusuk konde demikian. Lukita Wardhani dapat mematahkan pedang pendek Wilalungan membuktikan bahwa ilmu kepandaian gadis itu bukan kepalang tingginja. Malahan tidak hanja itu sadja. Tusuk konde itupun membalas menusuk lengan Wilalungan jang terus terkulai bergantungan. Benarkah gadis itu puteri Arya Rangga Permana? Sedikit banjak ia mengenal ilmu sakti aliran Arya Rangga Permana. Bahkan sudah mempeladjarinja pula berkat petundjuk lukisan pada dinding Kapakisan. Tetapi gerakan Lukita Wardhani djauh berlainan. Apakah dia mempunjai seorang guru lain? Kalau benar siapakah gurunja jang dapat mewarisi ilmu sakti begitu tinggi kepada gadis jang usianja kurang dari dua puluh tahun?

Jang terperandjat dan tertjengang tidak hanja Pangeran Djajakusuma. Djuga Arya Wirabhumi dan djago2 lain jang sudah banjak makan garam.

Dalam pada itu, dengan sikap rnerendahkan Lukita Wardhani menjapu semua hadlirin. Katanja:

—Apakah manusia sematjam dia termasuk seorang gagah? Bukankah terlalu murah? —Arya Wirabhumi tak dapat menguasai diri lagi. Terus menjahut dengan suatu pertanjaan:

—Nona! Apakah kau datang untuk merebut kursi Ketua Himpunan? Kalau benar dan andaikata kursi pimpinan dapat kau rebut, masakan sekalian pendekar ini bakal dipimpin oleh seorang perempuan? Alangkah bakal menggelikan! —Litjin Arya Wirabhumi. Ia sengadja berbitjara demikian:

Untuk menggugah rasa penasaran pendekar2 jang sudah lama mendapat nama sebagai laki2 perwira. Ternjata maksudnja terkabul. Beberapa orang di antara mereka, nampak melesat ke tengah gelanggang dengan wadjah merah padam.

Lukita Wardhani sudah barang tentu melihat gerak-gerik mereka. Namun ia tetap membawa sikapnja jang merendahkan. Katanja njaring:

—Aku hendak merebut kursi Ketua? Buat apa? Kalau aku mau mendjabat ketua suatu himpunan, pastilah aku akan memilih jang sedikit ada harganja. Bukan Ketua Perkumpulan pitjisan bangsa kurtjatji begini. —Mendengar kata2 Lukita Wardhani, Dyah Mustika Perwita menjentil lengan Pangeran Djajakusuma. Katanja berbisik:

—Tuuu… dengarkan! Bukankah utjapannja ditudjukan kepadamu? — angeran Djajakusuma tertawa lebar. Sahutnja:

Apakah kau mengira benar-benar aku memimpikan mendjabat Ketua himpunan mereka? —

—Sekalipun tidak, siapakah jang mau pertjaja? Buktinja kau berada di sini. —

— Aku berada di sini kan urusan… urusan… —Pangeran Djajakusuma berbimbang-bimbang. Hendak ia menjebut nama Retna Marlangen di depan Dyah Mustika Perwita. Tapi mengingat gadis itu masih di bawah umur, ia membatalkan kata-katanja jang sudah terlintas dalam benak.

Sebaliknja, Dyah Mustika Perwita adalah seorang gadis jang tjerdas dan berperasaan halus. Apalagi tadi dia sudah mendengar pertjakapannja dengan Lukita Wardhani namun ia tak berkata apa-apa, ketjuali tersenjum sanmbil membuang pandang ke lapangan.

—Nona! —bentak Arya Wriabhumi dengan wadjab merah padam. Rupanja orang tua itu sudah tak kuat menahan sabarnja. —Kau terlalu sombong. Aku sudah tua dan tiada bernafsu lagi untuk berebut nama. Tetapi orang-orang jang berada disini adalah djago2 jang sudah mempunjai nama semendjak belasan tahun. Bahkan di antara mereka terdapat ketua-ketua suatu golongan dan aliran. Kalau mereka kau katakan tidak lajak sebagai orang2 gagah, lantas menurut pendapatmu orang bagaimanakah baru boleh disebut seorang pendekar atau orang gagah? --

Lukita Wardhani tertawa. Sahutnja:

—Apakah seorang pendekar hanja mengandal kepada ketinggiannja dalam ilmu berkelahi?

—Kalau tidak mengandalkan kepada ilmu kepandaiannja jang tinggi, lantas mengandal kepada apa lagi? teriak seorang.

—Seorang pendekar adalah seorang kasatria. Ia dihormati dan disegani karena sifat kesatrianja. Dan bukan kekuatannja. Kalau seseorang hanja mengandalkan kekuatannja untuk menindas jang lemah, dia adalah manusia kasar dan ganas tak beda dengan iblis atau siluman t sahut Lukita Wardhani.

Tergetar hati Pangeran Djajakusuma mendengar kata-kata Lukita Wardhani jang tadjam. Pada saat itu, teringatlah dia kepada Ki Raganatha dan Kebo Talutak. Dahulu itu, kedua orang tersebut berbantahan pula perkara djiwa kasatria dan jang kuat.

—Nona, kau benar2 berani mati. —bentak Arya Wirabhumi. — Apakah alasanmu berani mengatakan kami gerombolan orang2 kasar dan ganas? —

—Kalian tadi hendak mengangkat seorang pendekar muda bernama Pangeran Djajakusuma mendjadi ketuamu. Bukankah begitu? —kata Lukita Wardhani dengan mengulum senjum. — Kalian kenal siapakah Pangeran Djajakusuma?

Pastilah kalian membajangkan betapa besar pekerdjaan jang bakal dilakukan olehnja di kemudian hari. Kalian mengharapkan begitu. Sebab setidak-tidaknja kalian mengharap pula

akan kebagian redjeki. Tetapi kalian belum mengerti manusia Pangeran Djajakusuma. Ia datang kemari bukan untuk merebut kursi pimpinan dengan sadar. Jang dikehendaki — andaikata dia benar-benar merebut kursi pimpinan dia akan menggiring kalian menggempur Mapatih Gadjah Mada untuk kepentingan peribadinja. Itulah perkara seorang puteri jang kedjelitaannja melebihi bidadari. Untuk puteri ini, dia bersedia mengorbankan apa sadja. Dia tidak bakal memikirkan penderitaan rakjat. Tidak bakal memikirkan kekatjauan negara. Apakah ini perbuatan seorang pendekar jang berdjiwa kasatria? —Mendengar kata-kata Lukita Wardhani jang tadjam tak ubah pisau belati, Dyah Mustika Perwita mentjubit lengan Pangeran Djajakusuma. Bisik dara itu:

—Karena itu —djangan memimpikan kursi Ketua Himpunan segala. Tuuu… kan tidak enak. Apakah benar-benar puteri itu setjantik bidadari? Eh melebihi bidadari? —Merah wadjah Pangeran Djajakusuma. Ia mendongkol berbareng geli. Gadis tjilik ini bermusuhan dengan Gadjah Mada. Tapi dalam hal ini, ia menjetudjui kata2 Lukita Wardhani. Dalam pada itu Arya Wirabhumi tertawa berkakakan, saking mendongkol dan gusarnja. Kemudian berkata njaring:

—Kau nampaknja mendjadi kaki tangan Gadjah Mada. Bagus, bagus! Gadjah Mada manusia matjam apakah dia? Bukankah dia pembunuh paling terbesar pada djaman ini! Berapa banjak najaka jang dibunuh dan dibuangnja. Apakah dia kau anggap seorang gagah? —

—Jang dibanasakan Mapatih Gadjah Mada adalah manusia2 jang menindas rakjat dan hidup untuk peribadinja sendiri. —sahut Lukita Wardhani dengan tenang. —Dengan membunuh atau menjingkirkan manusia-manusia djahat, barulah rakjat bisa hidup dengan tenang sedjahtera. Tjoba - radja manakah atau Menteri manakah jang hidup sebelum beliau pernah bekerdja untuk kesedjahteraan rakjat dan negara? Mereka tjuma pandai berbitjara dan berkaok-kaok untuk menggendutkan perutnja sendiri. —Tadjam dan djitu kata-kata Lukita Wardhani, sehingga Pangeran Djajakusuma terkesiap. Memang semendjak dahulu sedjarah belum pernah melahirkan seorang besar seperti dia. Dyah Mustika Perwitapun diam-diam merasa tertarik, sehinga rasa bimbangnja kian mendjadi-djadi.

Arya Wirabhumi tak dapat lagi menguasai diri. Baru sadja hendak membuka mulut, Sapu Djagad berteriak mendahului:

—Eh perempuan bangsat! Benar-benar dia kaki-tangan Gadjah Mada. Djangan ladeni lagi. Tangkap hidup atau mati! —

Teriakan Sapu Djagad seperti aba-aba penjerbuan. Semua jang berada di situ lantas bergerak hendak mengepung. Dan melihat gerakan itu, Lukita Wardhani tertawa djernih. Lalu berkata:

—Bagus! Kamu hendak mengkerubut aku dengan mengandalkan djumlahmu jang banjak. Baiklah. Hajo madju! Memang ingin aku mentjoba-tjoba kepandaian kalian jang menjebut diri sebagai gerombolan manusia pembela rakjat dan negara. —

—Saudara-saudara sekalian mundur dahulu! —teriak Sapu Djagad. —Biarlah aku mendjadjalnja dahulu. —

—Kau sudah tua begini hendak mendjadjal aku? Baik. Tapi bagaimana tjaramu hendak mengudji daku? —

—Kaulah tetamu kami. Maka menurut pantas, kaulah jang mengadjukan usul. —sahut Sapu Djagad.

—Begitu? —alis Lukita Wardhani terbangun. Kau bisa bermain pedang? Kalau bisa, marilah bermain-main pedang. Djika kau kalah, kupinta padamu agar bersedia membubarkan apa jang dinamakan perserikatan pembela rakjat dan negara ini. —

--Bagaimana kalau kau jang kalah, nona. —Arya Wirabhumi menimbrung.

—Aku kalah? —Lukita Wardhani tertawa dengan pandang heran. —Djika dalam sepuluh djurus, aku belum dapat merobohkan engkau, aku akan berlutut di hadapan kalian dan mengakui kalian sebagai pendekar-pendekar gagah pada djaman ini. —

Dalam kegusarannja jang meluap-luap Sapu Djagad berbalik tertawa, teriaknja:

—Bagus, bagus! Kalau kau bisa rnemenangkan aku dalam sepuluh djurus, akupun akan berlutut di hadapanmu. —

—Tak ingin aku menerima hormatmu. —potong Lukita Wardhani tersenjum. --Jang kuinginkan, kalau kau kalah - mulai hari ini - kalian harus membubarkan diri. Dan para orang-orang gagah hendaklah bersumpah, tidak akan muntjul lagi dalam pertjaturan hidup. Bagaimana? Apakah kau bisa berdjandji begitu?

Sapu Djagad tak mempunjai hak untuk pembubaran perserikatan. Ia menoleh kepadanya Wirabhumi. Ketua hirnpunan itu rupanja sudah terbakar hatinja oleh sikap Lukita Wardhani jang merendahkan perserikatannja. Maka tanpa berpikir pandjang lagi, ia memutuskan:

—Saudara Sapu Djagad, kau ambilah djandji itu. —

Mendengar keputusan Arya Wirabhumi Lukita Wardhani nampak puas. Sebaliknja mereka semua kenal benar akan ilmu pedang Sapu Djagad jang mendjagoi semendjak belasan tahun jang lalu. Sekarang mereka mendengar tantangan, bahwa gadis iiu sanggup merobohkan hanja dalam sepuluh djurus. Itulah suatu hinaan jang kesangatan. Mereka lantas berteriak-teriak bergusar. Kata mereka:

—Kalau djago kita kalah, akupun tak bakal muntjul lagi. — Mendengar dukungan kawan2nja dan keputuaan Ketua Himpunan, Sapu Djagad berbesar hati. Ia lantas menarik pedangnja. Berkata pendek:

--Mari! —

Tetapi Lukita Wardhani tidak bergerak. Sahutnja:

—Kau boleh menjerang aku tiga kali. Aku takkan membalas. —

--Apa? --

— Aku akan mengalah dalam tiga serangan. —Lukita Wardhani menegaskan. —Andaikata aku tertikam, itulah kesalahanku sendiri. Aku takkan menjesal. Mari – mulai! —

Pangeran Djajakusuma jang berada di rebung batu, tersenjum menjaksikan keangkuhan Lukita Wardhani. Diapun kadang-kadang sangat angkuh terhadap lawan tetapi tidaklah kesangatan seperti gadis itu. Tepat pada saat itu terdengar Dyah Mustika Perwita bertanja:

—Bagaimana? Apakah Lukita Wardhani benar2 dapat merobohkan Sapu Djagad dalam sepuluh djurus? —

—Aku belum kenal sampai dimana kepandaian Sapu Djagad memainkan pedang. Lukita Wardhani agaknja sudah mempunjai pegangan kuat. Se tidak2nja - ada jang diandalkan. -- sahut Pangeran Djajakusuma.

Tetapi sebenarnja tidaklah begitu kata hati Pangeran Djajakusuma. Ia tadi sudah menjaksikan betapa tinggi dan aneh gerakan tangan Lukita Wardhani. Tiba2 teringatlah dia kepada warah orang sakti jang menamakan diri Lawa Idjo pada dinding goa Kapakisan jang berkata: bahwa ilmu sakti Garuda Winata sebenarnja lebih tinggi daripada ilmu sakti Witaradya gubahan Empu Kapakisan.

Lukita Wardhani adalah puteri Rangga Permana. Dan Rangga Permana adalah putera Mapatih Gadjah Mada. Sedangkan Mapatih Gadjah Mada adalah penggubah ilmu sakti Garuda Winata. Maka ia jakin bahwa Lukita Wardhani mewarisi ilmu sakti leluhurnja itu. Ia kaget, sewaktu Lukita Wardhani dapat mengebas roboh pendekar Puspalaya dari djauh. Itulah salah satu djurus Garuda Winata tingkat tinggi. Tertarik akan hal itu, ia membatalkan niatnja hendak segera mentjari bibinja: Retna Marlangen.

Dalam pada itu Sapu Djagad sudah mulai menggerakkan pedangnia. —Djagalah baik-baik! — bentaknja. Dan pedangnja berkelebat dengan sangat indah.

Lukita Wardhani rnenggeliat sedikit. Berkata menjesali:

—Kau sudah pantas mendjadi kakekku. Masakan ilmu pedangmu tjuma sebegini sadja. — Semua orang tahu maksud Lukita Wardhani. Gadis itu hendak membuat Sapu Djagad bergusar. Tetapi Sapu Djagad bukan anak kemarin sore. Ia seorang pendekar jang sudah kenjang makan garam. Tak dapat ia diakali. Hanja sadja, ia kaget tatkala serangannja kena dielakkan sangat mudag. Apakah karena dia tadi belum sungguh2. Menimbang demikian, segera ia menjerang tanpa mengenal belas kasihan lagi. Ia menikam tenggorokan.

Gerakan pemunah Lukita Wardhani jang kedua ini, mengherankan orang. Ia hanja mengebaskan lengan badju.

Dan pedang Sapu Djagad terpental ke samping.

Sapu Djagad djadi penasaran. Ia menjerang jang ketiga kalinja. Sekarang ia mengeluarkan djurus andalannja jang sudah belasan tahun lamanja mendjagoi wilajah negara. Dan begitu kawan2-nja melihat djurus itu, mereka sudah bersiaga hendak bersorak-sorai. Tetapi menghadapi serangan ketiga jang dahsjat itu, Lukita Wardhani hanja menjentilkan djarinja.

Berbareng dengan suara gemerintjing, pedang Sapu Djagad hampir terlepas dari genggamannja.

—Adik ketjil! Tiba2 Pangeran Djajakusuma berbisik. —Kau pergi tidak? —

Kemana? —Dyah Mustika Perwita menegas.

Pangeran Djajakusuma tersenjum. Ia tidak mendjawab. Hanja sadja, ia lantas pergi sambil bersenandung pelahan:

—kami pergi dari gunung jang biru

dan jang satu ikut di belakang kami

—lengan mendjadi berat lantaran embun

kami menengok sudah djauh perdjalanan ini

—sajang kabut putih itu meliputi mata

kalau tidak ingin kami bergandengan tangan…

Tergetar hati Dyah Mustika Perwita mendengar bunji senandung Pangeran Djajakusuma. Kepada siapa senandung itu dialamatkan. Untuk kesekian kalinja, ia heran menjaksikan gerak-gerik pemuda itu jang aneh. Kadang menangis. Kadang tertawa. Kadang bersenandung. Kadang bersuling. Waraskah dia?

Ia tak mau terketjoh lagi oleh pertanjaannja jang sependek itu. Ia mentjoba mengedjar. Kemudian bertanja:

—Kak Kusuma! Kau hendak kemana? —Pangeran Djajakusuma menoleh. Mendjawab:

—Adik ketjil! Semuanja sudah terang. Menunggu apa lagi? — Setelah berkata demikian, dengan sekali mendjedjakkan kaki ia melesat ke luar lapangan.

Dyah Mustika Perwita tertegun untuk kesekian kalinja. Semuanja sudah terang ? Apa jang terang?

-------oo0oo---------

Bagian 08 A

DYAH MUSTIKA PERWITA tidak berkesempatan menebak kata-kata Pangeran Djajakusuma. Ia menjaksikan suatu perubahan kilat jang terdjadi di tengah lapangan. Dengan gerakan luar biasa tjepat, Lukita Wardhani menghunus pedang pendek. Katanja njaring:

—Kakek! Kau djagalah baik2 sepuluh djurusku! —Berbareng dengan utjapannja, ia menikam tanpa menggerakkan kedua kakinja. Inilah hebat!

Pengalaman pahit tadi, membuat Sapu Djagad bersungguh-sungguh. Ia memusatkan seluruh perhatiannja. Ia terkesiap melihat gerakan pembalasan lawan. Pedang pendek Lukita Wardhani menjambar dengan udjung tergetar. Dan dalam satu tikaman, getarannja mengantjam tudjuh sasaran dengan tjepat.

Buru2 Sapu Djagad mengeluarkan ilmu pedangnja jang paling tinggi untuk melindungi diri. Ia memutar pedangnja bagaikan kitiran untuk menutup serangan lawan. Angin tadjam berkesiur bergulungan. Dan terdengarlah bentrokan-bentrokan njaring beberapa kali. Mereka jang menjaksikan tak dapat mengikuti dengan djelas bagaimana terdjadinja bentrokan2 njaring itu.

Sapu Djagad nampak terkedjut. Pedangnja adalah pedang mustika serta pandjang. Sebaliknja pedang Lukita Wardhani pendek. Nampaknja hanja pedang biasa. Meskipun demikian, dalam tudjuh kali berbenturan pedang pendeknja rnasih tetap utuh. Hal itu membuktikan betapa tjepat gerakannja, sehingga sebelum pedang pandjang Sapu Djagad dapat menggunakan ketadjamannja sudah dapat lolos dari bidikan.

Menghadapi ketjepatan itu, Sapu Djagad berpikir keras untuk dapat mengimbangi. Dalam pada itu, terdengar Lukita Wardhani berkata memperingatkan:

—Sekarang djurus kedua! —

Sapu Djagad tak berani mendahului menjerang. Diam2 ia menghimpun tenaga saktinja. Tudjuannja hendak mengadu tenaga. Maka begitu pedang Lukita Wardhani berkelebat, pedangnja terus menjambar dan menempel. Setelah berhasil menempel pedang lawan, Sapu Djagad segera mengemposkan tenaga saktinja.

Lukita Wardhani tersenjum. Tiba2 Sapu Djagad kaget tak kepalang. Suatu tenaga dahsjat mendorong pedangnja. Kemudian meniedot. Setelah mendorong dan menjedot dua kali, tenaga dahsjat itu membawa pedangnja berputar. Hampir2 pedangnja terlepas dari genggamannja. Buru2 ia rnenjalurkan tenaganja ke lengan tangannja. Ia bertahan rnati2an. Setelah berkutat sebentar, dengan sekuat tenaga ia mendorong. Kemudian menarik dengan menjentak. Ia berhasil. Buru-buru ia melompat mundur. Keringat dingin lantas rnembasahi djidat dari punggungnja.

—Bagus! —seru Lukita Wardhani. —Kau bisa djuga bermain pedang! —Sekonjong-konjong sambil membentak keras, ia menjerang tiga kali beruntun. Gerakannja gesit luar biasa. Ia

berlompatan kian kemari dan tikaman pedangnja sukar diraba. Dan setelah Sapu Djagad berlompat-lompatan pula, baru ia dapat menjelamatkan diri.

—Masih ada lima djurus. —kata Lukita Wardhani lagi.

Serangan keenam kini dilakukan dengan gerakan pelahan. Tetapi tenaga dorongnja djusteru makin bertambah. Buru-buru Sapu Djagad menantjapkan kuda2nja. Kemudian ia mengerahkan seluruh tenaganja untuk bertahan. Setelah peluh dan tulang2nja menguras habis tenaga djasmaninja, baru ia bisa menolak serangan itu.

Dalam serangan ketudjuh, Lukita Wardhani mengubah lagi tjaranja menjerang. Kali ini serangannja tjepat seperti terdjalarnja djalur tjahaja. Sapu Djagad tak mau kena serang terus-menerus. Dengan djurus badai pujuh, kedua kakinja merendah. Lalu membalas menjerang. Gerakan pedangnja berputar tjepat ibarat biang lala.

Mereka jang menonton, bersorak-sorai bergemuruh. Hebat orang tua itu. Dalam keadaan bahaja, masih bisa dia bertahan rnalahan membalas menjerarig pula. Tiba2 terdengarlah suara membebret. Lengan badju Sapu Djagad terobek. Masih sjukur seumpama kasep sedikit sadja pergelangan tangannja bakal terkutung.

Masih ada tiga djurus lagi. —Lukita Wardhani memperingatkan. —Kali ini, berhati-hatilah! Kaiau kau bisa memunahkan tiga seranganku ini, aku akan berlutut di hadapanmu. Kalau tidak... hm, djangan salahkan aku…

Setelah berkata demikian, ia menabas Sapu Djagad melintangkan pedangnja untuk menangkis. Lukita Wardhani tahu, bahwa pedang Sapu Djagas adalah pedang mustika. Sebaliknja pedangnja sendiri hanja pedang lumrah. Namun ia terus menabas, sehingga pedangnja bentrok njaring. Aneh kesudahannja.

Sebelum Sapu Djagad berkesempatam membalikkan pedangnja untuk menindih pedang Lukita Wardhani, ia mendengar kesiur angin tadjam. Suatu tenaga kuat luar biasa berbalik menindih pedangnja. Kemudian pedang pendek Lukita Wardhani merosot memapas lewat punggung pedangnja. Ia kaget. Dengan mati2an ia mentjoba melepaskan tempelan pedang Lukita Wardhani. Kalau tadi dia sendiri mengharapkan dia rnenempel, kini djustru sebaliknja. Sebab mimpipun tidak, bahwa Lukita Wardhani memiliki hirnpunan tenaga sakti begitu dahsjat namun dalam keadaan demikian, ia dipaksa untuk mengadu tenaga. Kalau tidak, bagaimana bisa membebaskan diri dari antjaman bahaja.

Dengan hati ber-debar2, djago2 mengawasi adu tenaga jang dahsjat itu. Lukita Wardhani nampak ter-senjum2 sambil mengemposkan*) semangatnja, sedang Sapu Djagad mengerahkan semua tenaganja dengan keringat bertjutjuran. Mereka jang menjaksikan serentak menahan napas, karena berada di pihak Sapu Djagad. Puggang Sapu Djagad tak lama kemudian semakin meliuk dan pedangnja kena tindih. Mati2an Sapu Djagad menguatkan diri, sehingga tanah jang diindjaknja djadi melesak.

Seluruh lapangan djadi sunji mati. Mereka jang menjaksikan mengchawatirkan keselamatan Sapu Djagad. Sebab terang sekali dia djatuh di bawah angin. Mereka mengerti bahwa

kesudahannja pertadingan itu tidak hanja menjangkut nama Sapu Djagad, tapipun membawa nama semua pendekar penentang kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada.

Pada saat mentjapai kegentingan, tiba2 Pramoda melompat ke tengah lapangan dan berseru njaring:

—Saudara2! —Perempuan siluman ini adalah tjutju Gadjah Mada. Dia hidup, kita mampus. Sekarang apa perlu kita ber-pura2 mernegang deradjad. Siapa jang ingin hidup, bunuhlah dia! —

Hebat seruan ini. Belasan orang lantas sadja menjatakan persetudjuannja dan mengepung Lukita Wardhani dengan berbareng.

----

*) mengemposkan = mengerahkan dan menjalurkan dengan tenaga dorong jang kuat

Arya Wirabhumi djadi serba salah. Kalau dia menahan belasan orang itu, Sapu Djagad memang kalah. Djika dia achirnja roboh, maka semua orang termasuk dia sendiri harus membubarkan diri. Sebaliknja, kalau dia membubarkan diri maka kedudukannja sebagai pemimpin perdjuangan akan runtuh nilainja. Malah laskar perdjuangan sekaligus akan merosot harganja. Sedjarah akan mengatakan tak beda dengan gerombolan-gerombolan liar.

Sebaliknja, begitu Lukita Wardhani merasa kena kepung, pedang pendeknja lantas ditarik. Oleh tarikan dengan tiba2 itu, Sapu Djagad jang sedang mendorong sekuat tenaga ke depan njaris djatuh tertengkurap.

--Pada saat itu terdengarlah Lukita Wardhani tertawa njaring. Ia melompat tinggi sambil membentak?

—Bagus! Memang kalian bangsa gagah perkasa. Mari, mari - ingin aku men-tjoba2 kepandaian orang2 jang menamakan diri orang gagah pada djaman ini... —Setelah berkata demikian, pedangnja membabat.

Bukan main malunja Arya Wirabhumi mendengar kata2 Lukita Wardhani. Paras mukanja terasa mendjadi panas. Dan belum lagi ia bisa berbuat sesuatu, dalam sekedjap sadja gelanggang pertempuran sudah terdengar teriakan2 kesakitan. Pedang Lukita Wardhani me-njambar2 bagaikan hudjan angin. Dalam beberapa saat sadja, tudjuh orang kena dilukainja. Ternjata ia tidak segan2 lagi. Meskipun ketutjuh lawannja itu hanja terluka, tetapi selarna hidupnja akan tjatjad.

—Saudara2! —teriak Pramoda kalap. Djangan menjerang sendiri2. Kerdja-sama dan hadjar terus! —

Semakin lama - djumlah pengepung Lukita Wardhani bertambah banjak. Lukita Wardhani memutar pedangnia se-olah2 sebuah kitiran. Ia melompat kesana-kemari dengan kegesitan

jang luar biasa. Tetapi karena pengepungnja sangat banjak, ia hanja bisa melukai. Untuk meloloskan diri, tidak mungkin.

Melihat bahaja, Kebo Prutung tidak tinggal diam. Ia madju membantu Lukita Wardhani dengan merangsak dari luar kepungan. Tenaga anak murid Arya Rangga Permana itu, memang dahsjat. Begitu bergerak, beberapa orang djatuh terkapar. Tapi diapun lantas kena kepung pula.

Pada saat itu, tiba2 sebatang golok menjambar Lukita Wardhani. Gadis ini kaget. Buru2 ia menangkis dengan pedangnja. Ternjata penjambit golok bertenaga sangat besar, sampai pedang pendeknja terpental ke samping. Ia menoleh. Dialah seorang laki berperawakan tegap perkasa.

—Siapa kau, tuan? —bentak Lukita Wardhani.

Pramoda jang berada di dekatnja menggunakan kesempatan jang bagus itu. Sendjata rantainja menghantam sambil menjahut:

—Dialah pendekar Prabhongsara. Kau ingat2lah namanja, nona! —

Pramoda berkedudukan tidak tinggi dalam laskar perdjuangan. Tetapi dia merupakan orang kepertjajaan Arya Wirabhumi, karena masih termasuk sanak.*) Karena itu pula, sering ia memperoleh petundjuk2 berharga dari Arya Wirabhumi. Sendjata andalannja berupa rantai sepandjang lengan dengan bola berduri pada udjungnja.

--Bagus! —Lukita Wardhani mendongkol, lantaran lengan badjunja kena terobek. —Kamu semua mengandal pada kerubutan. Karena aku kalian dahului akupun takkan segan2 lagi..

Berbareng dengan perkataannja, ia membabat dengan membuat sebuah lingkaran. Hebat sungguh babatan itu. Golok Prabhongsara jang menjambar padanja untuk jang kedua kalinja, terkutung sekaligus. Sedang rantai Pramoda lantas mendjadi tiga bagian. Selagi mereka berdua mundur. Lukita Wardhani meraba pinggangnja, sehelai pelangi berwarna biru muda berkelebat. Dan melihat berkelebatnja pelangi Lukita Wardhani, Dyah Mustika Perwita jang mendekam di rebung batu terperandjat.

—Ia bersendjata seperti Retna Mar!angen pikirnja di dalam hati. — Kepandaiannja memainkan pedang, nampaknja tiada berada di sebelah bawahnja. Kalau pada suatu kali dia bertemu dengan Retna Marlangen, entah siapa jang lebih unggul... —

Dengan tadjam ia mengikuti perkembangan jang terdjadi di tengah lapangan. Hebat tjara Lukita Wardhani memainkan selendang pelanginja. Hanja dengan beberapa kali berkelebat tudjuh delapan sendjata terus digulungnja dan disentakkan ke udara. Kemudian dilemparkan bergemelontangan di atas tanah.

----

*) sanak = saudara terdekat.

—Lang-lang Bhuwana! Wulung Wilis! Prahara! Tameng Gita! Hajo bantu! —teriak Prabhongsara.

Mereka jang disebut Prabhongsara termasuk pendekar2 jang mempunjai harga din. Mereka malu apabila sampai ikut mengerojok seorang dara remadja. Terapi sesudah namanja disebut Prabhongsara, mereka terpaksa turun tangan djuga, sehingga Lukita Wardhani terkurung rapat di tengah gelanggang.

Lukita Wardhani sarna sekali tak gentar. Dengan sengit ia mengamuk dan menendang kesana-kemari. Kadang2 terdengarlah djeritan pandjang atau terbangnja sendjata ke udara. Tetapi karena djumlah pendekar jang mengepung terlalu banjak, meskipun dia dapat merobohkan beberapa orang tidaklah mudah untuk bisa meloloskan diri.

Sesudah pertarungan itu berdjalan beberapa waktu, tiba2 Lukita Wandhani bersiul njaring sekali. Dan dari dalam hutan terdengarlah siulan balasan. Jang satu pandjang dan jang lain pendek.

--Hm. —dengusnja. —Maaf terpaksa aku minta bantuan tiga pengawalku. --

Keterangan itu membuat mereka semua kaget. Untuk merobohkan seorang dara remadja sadja, terasa sangat sukar. Apalagi kalau datang dua orang pembantu lagi. Dengan begitu berdjumlah tiga dengan Kebo Prutung jang kena terkurung pada saat itu.

Begitu kumandang siulan lenjap, dari kedjauhan nampaklah dua orang datang dengan berlari-larian. Dyah Mustika Perwita mentjongakkan diri dari rebung batu. Ia segera mengenali mereka. Jang satu seonang dara remadja. Dialah Galuhwati. Dan jang lain seorang laki2 berpakaian peradjurit. Dialah Mahisanengah perwira jang datang menghadap Anya Rangga Permana.

Melihat Galuhwati Dyah Mustika Perwita heran. Bukankah dia jang menemani dirinja di rumah Arya Rangga Permana. Seperti dirinja, diapun kini berada di sini. Kalau begitu beradanja di pertemuan penentang2 pemerintah, bukan satu rahasia lagi. Memikir demikian, hatinja tertjekat.

—Kak Wardhani. Kami harus bagaimana? —tanja Galuhwati seolah berada di tengah lapangan.

—Galuhwati! Mahisanengah! Tolong, bereskan sendjata2 mereka! —

Pertempuran rahasia itu, dihadliri lebih dari seratus pendekar. Diantara mereka sudah beradu di tengah lapangan mengepung Lukita Wardhani. Tetapi sebagian besar dari mereka, tetap berdiri di pinggir lapangan menonton djalannja pertarungan. Sedang jang benar2 mempunjai kepandaian, meninggalkan lapangan dengan diam-diam.

Mendengar kata Lukita Wardhani jang memerintahkan kedua pembantunja untuk merampas sendjata2 mereka, dengan serta-merta meledaklah kernarahannja. Maklumlah, mereka termasuk manusia2 jang disegani dan ditakuti rakjat. Sekarang jang akan merampas sendjata mereka, hanjalah seorang gadis berumur kurang dari lima belas tahun dan seorang serdadu. Kehormatan rnereka lantas sadja tersinggung hebat.

Kamu berdua hendak merampas sendjata kami? Boleh tjoba! — seru mereka hampir serentak.

Seperti Lukita Wardhani, Galuhwatipun mengeluarkan selendang suteranja. Kemudian dipergunakan untuk melibat sendjata lawan. Ilmu kepandaiannja tentu sadja, masih kalah djauh dibandingkan dengan Lukita Wardhani. Tetapi gerak-geriknja jang gesit dan tangkas, sudah mengagurnkan Dyah Mustika Perwita. Kebetulan sekali, mereka jang menonton di tepi lapangan adalah pendekar2 jang merasa diri tidak mempunjai kepandaian berarti. Itulah sebabnja, mereka kena dibabat atau digulung sendjatanja oleh selendang Galuhwati.

Mahisanengah dan Kebo Prutung jang bersendjata pedang dan tongkat berhadapan dengan lawan2 jang ringan. Mereka berdua bisa memperlihatkan kepandaiannja. Sebaliknja jang mengepung Lukita Wardhani adalah mereka jang rnempunjai kepandaian tinggi. Meskipun demikian, mereka tak dapat berbuat banjak. Dalam beberapa djurus sadja, sendjata mereka kena digulung atau dipentalkan tinggi di udara. Beberapa orang jang tidak keburu menjingkir, tertimpa sendjata2 jang melajang djatuh dari udara. Dalam sekedjap sadja lapangan tempat pertemuan kaum penentang Mapatih Gadjah Mada mendjadi kalut.

Sambil tertawa njaring, Lukita Wardhani memperhebat serangannja. Pedangnja mentjetjar beberapa orang jang lemah. Mereka kena didesak mundur. Dan pada saat itu, ia menggunakan kesempatan untuk melompat keluar rantai kepungan. Ia mendekati ketiga pembantunja. Kemudian dengan bekerdja. sama, ia menjerang lawan2nja kembali. Tudjuaannja hendak menghantjurkan segala orang jang berlagak mendjadi pedjuang pembela negara dan rakjat.

Melihat hantjurnja mereka, beberapa orang jang masih berdiri menonton di pinggir lapangan terdengar njeletuk sambil menghela napas:

—Hm! Pertemuan pendekar2 gagah han ini, benar2 merupakan lelucon. Apa perlu kita berada di sini lama-lama? Adakah kitapun harus ikut2an pula mengerubut mereka? —

Mereka lantas memutar tubuhnja dan meninggalkan lapangan. Rekan-rekannja jang sefaham ikut pula menutar badan. Dan sebentar sadja, pinggir lapangan mendjadi lengang menjajatkan hati.

Dengan perginja mereka, orang-orang jang masih bertempur mengadu kepandaian runtuh semangat tempurnja. Apalagi serangan Lukita Wardhani bertiga makin lama makin berat. Mereka lantas bersangsi kepada kemampuannja sendiri. Setelah bertempur selintasan, lalu melompat keluar gelanggang dan lari berserabutan.

Pramoda djadi kalap. Sarnbil berteriak keras ia menerdjang nekat-nekatan. Dengan tangan kirinja ia menghantam Mahisanengah. Sedang sendjata rantainja mentjoba melibat selendang sutera Galuhwati. Kedua serangan itu jang dilantjarkan dengan sepenuh hati hebat tak terkatakan. Pada saat bahaja mengantjam mereka berdua, Lukita Wardhani mengebutkan selendang sutranja memotong gempuran Pramoda. Sendjata rantai Pramoda lantas sadja terbang ke udara. Dan tenaga pukulannja punah di tengah djalan.

Lukita Wardhani tidak beesegan-segan lagi. Tatkala Pramoda terpesona, ia menjabetkan pedangnja. Dan tulang pundak Pramoda terputus sekaligus.

—Selama sepuluh tahun kau takkan bisa berkelahi lagi. —bentaknja dengan suara dingin. Dan menjaksikan kedjadian itu, djago-djago jang mengepungnja petjah keberaniannja.

Arya Wirabhumi jang semendiak tadi belum dapat mengambil keputusan, serasa meledak dadanja menjaksikan Pramoda menderita tjatjat tubuh. Sekaligus terbangunlah kumis dan djenggotnja. Sekali mendjedjak tanah, ia melesat memasuki lapangan pertempuran.

—Aha! —sambut Lukita Wardhani dengan mengulum senjum. Inilah suatu redjeki besar bagiku, lantaran baru ini aku bisa berhadap- hadapan dengan seorang gagah jang namanja menggetarkan djagat semendjak lama. —

Semua mundur! —teriak Arya Wirabhumi sambil mengawaskan Lukita Wardhani dengan mata berapi-api. —Siapa gurumu? —

Lukita Wardhani tertawa. Sahutnja:

—Kedatanganku kemari tidak untuk merebut kedudukan Ketua Umum segala persekutuan rahasia ini. Apa perlu engkau minta keterangan tentang guruku. Legakanlah hatimu, kedudukanku tidaklah seagung engkau.

—Baik, memang aku tak berhak memaksarnu untuk memberi keterangan. --kata Arya Wirabhumi dengan suara menggelegar. Sekarang —baiklah kita mengadu nasib. Kalau kau menang, mulai saat ini tiada lagi Arya Wirabhumi di atas permukaan bumi. Sebaliknja kalau kau kalah — maaf --aku terpaksa meludaskan semua ilmu kepandaianmu. —

Setelah menjaksikan ilmu pedang Lukita Wardhani, Arya Wirabhumi heran tak kepalang Sekian larnanja ia mentjoba menebak asal-usul ilmu kepandaiannja, narnun tak berhasil. Pastilah gurunja bukan orang sembarangan. Itulab sebabnja, ia harus berbasa-basi dan mentjoba minta keterangan sebelumnja.

Lukita Wardhani agaknja bisa menebak djalan pikirannja. Dengan tersenjum ia berkata pasti:

—Kedatanganku kemari atas namaku sendiri. Kau tak perlu chawatir, bahwa pada suatu hari guruku akan menuntut balas seumpama aku tewas dalam tanganmu. Memang semendjak dahulu, guruku tahu bahwa keinginanku sangat besar untuk mentjoba-tjoba berkenalan dengan ilmu pedang Pamukswa jang tersohor di kolong langit ini. Nah, kau hunuslah pedangmu! —

Mendongkol hati Arya Wirabhumi mendengar kesombongan dara remadja itu. Ilmu pedangnja jang bernama Pamukswa disegani orang semendjak dahulu. Dia dapat merebut kursi Ketua Himpunan perdjuangan rakjat, karena ilmu pedangnja itu. Sekarang di hadapan umum, dara remadja jang belum pandai beringus itu menantang setjara berhadap-hadapan. Keruan sadja, dan mendongkol hati Arya Wirabhumi mendjadi panas. Sahutnja tak kalah angkuh:

—Setelah kau bisa memenangkan kedua tanganku, barulah aku menggunakan pedangku. Silahkan!

Ilmu kepandaian Arya Wirabhumi jang sudah mentjapai puntjaknja berdjumlah tiga. Jang pertama ilmu pedang. Kemudian ilmu bertangan kosong dan ilmu pukulan udara. Dia djarang

menggunakan pedangnja, bilamana tidak terpaksa. Menghadapi lawan betapa tangguhpun, tjukup ia rnenggunaban ilmu bertangan kosong dan ilmu pukulan udara. Kedua ilmu itu sama dahsjatnja. Djarang orang dapat melawannja dengan selamat. Itulah sebabnja, Lukita Wardhani tidak perlu bersegan-segan lagi. Segera mendjawab:

—Kalau begitu —mari! —

Ia terus mengebutkan selendang suteranja jang berwarna biru muda. Kala itu bulan purnama sangat tjerahnja. Selendang suteranja jang berwarna biru muda, nampak dengan djelas. Begitu dikebutkan, lantas sadja menjambar dada dan kemudian hendak melilit leher Arya Wirabhumi.

Arya Wirabhumi bukan seperti pendekar-pendekar rekannja perdjuangan. Melihat berkelebatnja selendang sutera, ia tak gentar. Kelima djarinja mentjengkeram. Kemudian memapaki dengan mengadu kekuatannja. Bret! Selendang sutera Lukita Wardhani terobek. Tapi tangannjapun serasa sakit dan kesemutan. Orang tua itu heran bukan kepalang. Katanja di dalam hati. --Dia sudah bertempur dengan beberapa orang, namun tenaganja masih bisa berlawanan dengan tanganku.

Benar-benar mengagumkan. Apakah aku bakal menumbuk batu hari ini —

—Bagus! Benar-benar hebat! —Lukita Wardhani memudji.

Gadis itu lantas menarik selendangnja sambil melompat. Lalu menjerang punggung Arya Wirabhumi. Inilah hebat! Sedetik tadi dia berada di depan. Tapi begitu menarik selendangnja, tiba-tiba sadja sudah berada di belakang punggung. Itulah suatu ketjepatan jang sukar untuk dipertjaja. Untung —Arya Wirabhumipun memiliki kegetisan pula. Ia memutar badannja. Melihat berkeredepnja pedang pendek, ia segera melepaskan pukulan udara. Setelah itu, dengan suara gemeretaknja tulang, lengan kirinja menjelonong ke depan. Di luar dugaan ia menghantam dengan pukulan dahsjat.

Lukita Wardhani kaget. Namun ia tak mendjadi gugup. Dengan mengandalkan kegesitannja, ia mendjejakkan kakinja. Dan seperti burung menembus awan, ia meletik tinggi di udara dan dapat menjelamatkan diri dari kurungan tenaga dahsjat.

Heran dan kagum luar biasa Dyah Mustika Perwita menjaksikan pentarungan itu dari rebung batu. Ia lantas merasa dirinja ketjil dan tak berarti. Entah apa sebabnja, tiba-tiba ia teringat kepada Retna Marlangen. Ia mentjoba memperbandingkan siapakah di antara mereka berdua jang lebih unggul.

Ilmu pedang Lukita Wardhani ganas dan gesit. Sedangkan Retna Marlangen nampak agung, tenang dan berwibawa. —pikirnja di dalam hati. Kalau mereka berdua bertemu dan sampai mengadu kepandaian, alangkah hebat! —

Aneh djalan pikiran gadis tjilik ini, mengapa selalu berpikir demikian, Arya Wirabhumi sendiri kala itu sedang melepaskan serangannja lagi. Gerakannja sukar diraba dan tiba di luar dugaan. Tetapi lagi-lagi, Lukita Wardhani dapat memperlihatkan ketjepatannja. Ia melesat lagi ke udara.

Kali ini —selagi tubuhnja melesat menembus udara pedang pendeknja dapat menikam tiga kali benuntun. Mau tak mau. Arya Wirabhumi kagum bukan main. Katanja di dalam hati:

—Terang sekali dia habis bertempur dengan beberapa orang. Tapi tenaganja tetap utuh. Ia tidak hanja bisa lolos dari seranganku —tapipun bisa membalas menjerang selagi berkelit. Ah, hebat anak ini! —

Pertarungan selandjutnja berlangsung dengan sangat tjepat dan dahsjat. Sekonjong-konjong terdengar Lukita Wardhani berseru:

— Galuhwati! Mahisanengah! Mengapa kalian berdua tegak seperti patung? —Mernang tatkala Arya Wirabhumi turun di gelanggang pertempuran mereka berhenti di luar kehendaknja sendiri. Itulah disebabkan, mereka sangat tertarik. Ingin mereka mengikuti bagaimana kesudahannja. Sebab pertempuran itulah jang menentukan kedua belah pihak.

Sekarang mereka berdua mendengar seruan Lukita Wardhani. Seperti tergugah mereka berdua lantas melompat dan menjambarkan sendjatanja. Tentu sadja pendekar-pendekar jang mengepungnja kaget tak terkira, lantaran diserang mendadak. Sebelum dapat berbuat sesuatu, banjak sendjata2 di antara mereka terbang ke udara.

Gelanggang pertempunan kembali berisik. Arya Wirabhumi jang mendongkol melihat sikap angkuh Lukita Wardhani, tak dapat lagi mengendalikan diri. Terus sadja ia memberondong dengan pukulan-pukulan dahsjat. Diberondong dengan pukulan-pukulan dahsjat, betapapun djuga tenaga Lukita Wardhani terbatas djuga. Ia tak berani mengadu tenaga. Untuk mengelak, ia rnengandal kepada kegesitannja.

Arya Wirabhumi benar2 djadi mata gelap. Maklumlah, belasan tahun ia tak pernah menemukan tandingannja. Untuk membuat lawan bentekuk-lutut, selamanja ia hanja tjukup menggunakan kedua tindjunja. Sama sekali ia tak pernah menduga, bahwa pada hari itu ia menumbuk batu. Lukita Wardhani tak dapat ditaklukkan hanja dengan kedua tindjunja semata. Padahal ia sudah terlandjur beromong besar, bahwa untuk melawannia tjukup hanja menggunakan kedua tindjunja. Lantaran itu, ia malu apabila sampai menghunus pedangnja.

Demikianlah -setelah lewat dua puluh djurus -ia mendjadi gusar tak kepalang. Tentu sadja ia menggunakan dua matjam ilmunja jang termashur semendjak djaman mudanja. Itulah pukulan tangan kosong dan pukulan udara. Kalau dua matjam ilmunja itu bergabung, tenaganja mendjadi berlipat ganda. Djangan lagi manusia jang tendiri dari darah dan daging sedangkan sebesar gubuk - sanggup diruntuhkan.

Lukita Wardhani benar2 kaget. Ingin ia melompat mundur, tapi sudah tak keburu lagi. Dalam keadaan terdesak, mau tak mau ia harus menjambut kekerasan dengan kekerasan. Dengan mengempos semangat, ia memapaki kedua tangan Arya Wirabhumi dengan selendang dan pedangnja. Bres!

Hampir berbareng selendang suteranja menggulung tangan kiri Arya Wirabhumi, sedang pedangnja berkeredep menjambar pergelangan tangan kanan. Arya Wirabhumi terkedjut. Ia

membentak keras. Tangan kanannja menjentil pedang Lukita Wardhani. Dan tangan kirinja digetarkan. Kena getaran tangannja, selendang sutera Lukita Wardhani hantjur berhamburan.

Lukita Wardhani tertawa njaring. Sama sekali ia tak gentar. Dengan melompat tinggi ia memburu pedangnja jang terpental ke udara. Kemudian turun dengan manisnja di atas lapangan.

Sekarang Arya Wirabhumi djadi kalap. Tanpa mempedulikan harga diri lagi, terus sadja ia menghunus pedangnja. Ia sadar, - tanpa menggunakan pedang - takkan mungkin mengalahkan Lukita Wardhani. Hanja sadja, ia heran. Sekian lamanja ia bertempur, belum djuga berhasil menemukan tanda2 perguruan dara remadja itu.

Melihat Arya Wirabhumi menghunus pedangnja, Dyah Mustika Perwita menghela napas. Ia ketjewa bukan main menjaksikan achir pertempuran itu. Tadinja begitu angkar dan berwibawa. Tetapi dalam sekedjap mata sadja, hantjur berantakan oleh tangan seorang gadis semuda Lukita Wardhani. Alangkah menggelikan. Dan sekarang Ketua Himpunan jang diagung-agungkan, terpaksa turun tangan. Setelah ber-kaok2 hendak membinasakan Lukita Wardhani dengan kedua belah tangan kosong, achirnja terpaksa pula menarik pedangnja. Sungguh memalukan! Terasa dalam hati gadis tjilik itu, bahwa mereka semua ini terdiri dari kawanan bebodoran jang sesungguhnja bergulat untuk perutnja sendiri. Sedang jang benar2 memiliki kepandaian tinggi, sudah meninggalkan lapangan dengan diam-diam.

Ia tahu apa sebab Arya Wirabhumi nampak mendjadi kalap. Itulah disebabkan, dia ingin menolong pamor laskar perdjuangan. Tapi djustru demikian, kekalapannja berkesan sebagai badut. Dengan memperoleh kesan demikian. Dengan hati dingin Dyah Mustika Perwita keluar dari rebung batu. Dengan kepala kosong, ia lantas berdjalan per-lahan2 keluar lapangan.

Selagi berdjalan demikian, sekonjong-konjong sesosok bajangan berkelebat dengan membentak. Suatu kesiur angin dahsjat menghantam pinggangnja.

Dyah Mustika Perwita kaget. Setjara wadjar ia menoleh dan melihat wadjah seorang laki2 jang menjeramkan. Dialah Wulung Wilis jang mengira gadis itu salah seorang kaki tangan Lukita Wardhani.

Tahan! —djerit Galuhwati. —Djangan ganggu dia!

Tentu sadja Wulung Wilis tak menggubris seruan itu. Bahkan seruan itu, membuat dugaannja bertambah mantap. Tjepat Galuhwati melesat memburu sambil menjambarkan pedangnja. Pada detik inilah, tiba2 selendang suteranja berkelebat menggulung tangan Wulung Wilis.

—Siapa mengganggu kakakku? bentak Galuhwati.

Dengan sekuat tenaga Galuhwati menarik selendang suteranja. Ia berhasil memunahkan sasaran bidikan Wulung Wilis. Tetapi dia sendiri kena akibatnja. Ia terpental tinggi di udara dan melajang turun beberapa langkah ke samping. Segera ia menebarkan matanja melihat sekitarnja. Hatinja kaget Dyah Mustika Perwita menggeletak tak berkutik di atas tanah. Ternjata pukulan tangan Wulung Wilis jang lain masih bisa mengenai sasarannja djuga.

Kurangadjar, benar2 kau manusia biadab jang tak mempunjai malu sedikitpun mata, Galuhwati sambil melesat menjerang. —Mengapa kau memukul seorang perempuan jang sama sekali tidak bersiaga? —

Wulung Wilis hanja tertawa mendengus. Tangannja mentjengkeram hendak merebut selendang sutera. Begitu kebentrok, tangannja terasa kesemutan. Tiba2 pedang berkelebat. Buru2 ia mengendapkan badannja. Tak urung rambutnja masih kena terpapas djuga. Ia kaget bukan kepalang. Untuk mengelakkan diri, ia melompat mundur dengan berdjumpalitan. Wadjahnja jang tadi nampak seram, kini berubah mendjadi putjat pasi.

—Siapapun tak boleh mengganggu selembar rambutnja. Inilah undang-undangku. —teriak Galuhwati, dengan suara keras. Ia lantas berdiri tegak di depan Dyah Mustika Perwita bersiaga melindungi. Gagah adik Pangeran Djajakusuma ini. Usianja sebaja dengan Dyah Mustika Perwita. Sekalipun demikian, ilmu kepandaiannja sudah dapat diandalkan.

Dyah Mustika Perwita sendiri, sebenarnja dapat mengadakan perlawanan. Dia tak perlu kalah berlawanan dengan Wulung Wilis. Soalnja, dia tidak bersiaga. Selain itu, pikirannja kosong ditambah hatinja ketjewa bukan main, sehingga atjuh tak atjuh terhadap semua jang sedang berlaku di depannja. Itulah sebabnja, ia gampang kena serang. Tahu2 suatu kesiur angin dagsjat memburu dirinja. Sewaktu sadar akan bahaja, pinggangnja sudah kena pukulan. Untung, selendang sutera Galuhwati betapapun djuga dapat mengurangi kedahsjatan hantaman Wulung Wilis. Sasarannja agak melesat. Meskipun demikian, tjukup untuk membuat Dyah Mustika Perwita djauh pingsan.

Dalam pada itu pertarungan antara Arya Wirabhumi dan Lukita Wardhani telah melampaui seratus djurus. Arya Wirabhumi heran bukan kepalang. Inilah pengalaman untuk jang pertama kalinja, bahwa ia bisa dilawan sampai seratus djurus lebih oleh seorang dara remadja jang belum pandai beringus. Ia djadi penasaran sekali. Sekarang ia menggunakan tiga gabungan ilmu kepandainanja jang paling istimewa. Pedang, tindju dan tjengkeraman djari2. Dengan tiga gabungan ilmu keistimewaannja itu, ia menjerang bagaikan hudjan angin. Tetapi Lukita Wardhanipun bukan gadis sembarangan. Dengan gerak-geriknja jang lintjah dan mantap, pedangnja berkeredepan ibarat kitiran. Ia melesat kesana-kemari. Timbul tenggelam se akan2 seekor ular berenang menentang gelombang permukaan air.

Setelah beberapa djurus lagi, Arya Wirabhumi menghantam dengan sepenuh tenaganja. Buru-buru Lukita Wardhani mengempos semangatnja, menangkis serangan dahsjat itu. Suatu bentrokan terdjadi. Kedua sendjata mereka berbunji njaring sekali. Dan mereka berdua melompat mundur memeriksa sendjatanja masing2.

Lukita Wardhani kaget, karena pedangnja somplak. Katanja di dalam hati:

—Benar-benar hebat orang ini. Kalau di sini tadi aku mendjumpai ampat orang sadja seperti dia, aku akan gagal. Bahkan untuk menjelamatkan djiwaku sadja belum tentu. —

Arya Wirabhumipun tak kurang2 kagetnja. Waktu melepaskan serangan dahsjat, ia jakin pedang lawan akan terbang terlontar ke udara. Sama sekali tak terduga, bahwa dara remadja itu masih bisa mempertahankan pedangnja. Dengan begitu melesetlah perhitungannja.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua mulai bertempur lagi. Babak ini berdjalan kian seru. Masing2 tak sudi mengalah lagi. Setiap kali terdjadi suatu kesempatan, masing2 melepaskan pukulannja jang istimewa. Karena itu, masing2 mendjaga diri pula sangat rapat.

Selagi pertempuran berlangsung dengan dahsjatnja, sekonjong-konjong terdengarlah suatu teriakan luar biasa mirip aum seekor harimau. Dan mendengar suara ini, hati Arya Wirabhumi tertjekat.

Setelah suara teriakan lenjap, kini berganti dengan suara tertawa berkakakan. Lalu terdengarlah seseorang berkata njaring tegas:

—Wirabhumi! Sepuluh tahun kita tak pernah bertemu. Bagaimana dengan ilmu pedangmu? Kau memperoleh kemadjuan atau tidak? —

Berbareng dengan perkataannja, ditengah lapangan telah berdiri seorang laki2 setengah umur. Perawakannja tegap, berwadjah agung dan mengenakan pakaian seorang pembesar negeri. Semua jang berada di situ melemparkan pandang kepadanja. Kena pandang orang itu, mereka semua djadi tak berenak hati.

Arya Wirabhumi tidak sempat menjahut. Hanja wadjahnja nampak berubah mendjadi merah padam. Gerakan pedangnja lantas mendjadi gugup pula. Dan melihat kegugupannja, orang itu tertawa berkakakan lagi. Katanja dengan suara njaring:

—Wirabhumi! Selamanja, kau selalu membanggakan ilmu pedang Pamukswa. Tapi aku chawatir, bahwa ilmu pedang itu jang kabarnja pernah menggetarkan dunia, sebenarnja hanja suatu tjeritera bohong belaka. Apakah kau tak takut, bakal ditertawakan dunia sebagal seorang badut! —

Mendengar edjekan itu, paras muka Arya Wirabhumi semakin mendjadi merah padam. Ia berusaha untuk meniadakan pendengaran itu. Dengan serta-merta ia memperhebat serangannja terhadap Lukita Wardhani.

—Ah benar! Sungguh mati ilmu pedang Pamukswa tak lebih hanjalah sematjam ilmu pedang badut... —edjek orang itu dengan tertawa melalui hidungnja.

Dengan tibanja orang itu, suasana gelanggang pertempuran lantas sadja djadi berubah. Galuhwati, Kebo Prutung dan Mahisanengah melompat mundur. Mereka bersiga lalu membungkuk hormat dan berdiri di belakangnja.

—Bagus! —kata orang itu kepada mereka bertiga. --Kalian sudah bekerdja baik. Sekarang aku ingin melihat, orang tua itu bisa apa terhadap Lukita Wardhani. --

Hebat edjekan itu bagi Arya Wirabhumi. Memang ia sudah berusaha mati2an untuk dapat merobohkan lawannja. Namun sekian lamanja berusaha, tetap sadja ia tak berhasil. Sekarang ia kena diedjek. Tak mengherankan ia malu bertjampur gusar. Dan ini merupakan pantangan besar bagi seorang jang sedang menghadapi lawan jang setanding. Sebab ia akan kehilangan pemusatan pikiran. Sebentar sadja gerakan pedangnja lantas sadja mendjadi kalut.

Lewat beberapa saat kemudian, pedang pendek Lukita Wardhani berkelebat menjambar kepalanja dengan ketjepatan kilat. Dengan hati mentjelos, ia buru2 menundukkan kepalanja.

—Wirabhumi! —orang itu tertawa merendahkan. —Hampir sadja kulitmu terkupas. Ah —makin tua ilmu pedangmu makin tak keruan. Masakan masih berani berlagak mendjadi pahlawan negara. —Lukita Wardhani ikut tertawa. Sambungnja:

—Ajah! Mulai hari ini memang tiada lagi Ketua Himpunan segala kutjing kaki tiga… —

Mendengar Lukita Wardhani menjebut ajah terhadap orang itu, semua djago-djago jang berada di lapangan kaget setengah mati. Kalau begitu, orang itu Arya Rangga Permana. Mereka tahu, Arya Rangga Permana putera Mapatih Gadjah Mada. Semendjak mudanja ikut ajahnja berperang, sehingga ilmu kepandaiannja sangat tinggi. Dia dahulu kawan seperdjuangan Arya Wirabhumi. Itulah sebabnja, dia berbitjara hebat seperti terhadap kawan lama. Setelah masing-masing mengikuti panggilan hatinja, mereka djadi bermusuhan. Semua orang tahu hal itu. Tetapi mereka semua hanja mengenal namanja belaka. Wadjah Arya Rangga Permana baru dilihatnja pada malam hari itu.

Arya Wirabhumipun semendjak tadi sudah gelisah. Katanja di dalam hati:

—Pantas dara remadja ini berani memasuki gelanggang dengan seorang diri. Tak tahunja si bangsat tua itu berada di belakangnja. Merobohkan dia sadja nampaknja aku harus membutuhkan waktu lama. Kalau bangsat itu tiba-tiba ikut tjampur… —

Memikir demikian hatinja tambah gelisah. Karena gelisah gerakan pedangnja makin kalut. Ia berkelahi sambil mundur. Dan melihat hal itu, Arya Rangga Permana tertawa njaring. Teriaknja:

—Wirabhumi —sudahlah…! Kau sudah kalah. Kaupun sudah tua pula. Apa perlu main ngotot? Paling baik, mari kita pergi berdjalan-djalan mentjari tempat teduh untuk beromong-omong seperti dahulu… —

Arya Wirabhumi menghela napas. Saat itu ia baru berani melihat kenjataan. Rekan-rekannja jang berkepandaian tinggi, tiada lagi di lapangan. Mereka pergi dengan diam-diam. Pangeran Djajakusuma pun sudah semendjak tadi tidak menampakkan batang hidungnja. Seumpama tiba-tiba lengannja tumbuh sepasang sajappun untuk melawan Arya Rangga Permana berbareng Lukita Wardhani rasanja tidak ada harapan untuk menang. Memikir demikian, ia segera menggempurkan pedangnja. Kena gempurannja Lukita Wardhani mundur dua langkah. Dan pada saat itu, ia melompat keluar gelanggang dan lari lintang-pukang mengarah ke barat.

—Hai —tunggu! —teriak Arya Rangga Permana.

—Hai! Kenapa kau tak sudi menunggu aku? Ah kau membuat aku susah sadja… Baiklah, mari kita mengadu ilmu lari… —

Setelah berteriak demikian, Arya Rangga Permana melesat memburu. Kedua orang itu adalah djago-djago pada djamannja. Sebentar saja, tubuh mereka hilang ditelan tjuatja malam.

Bagian 08 B

Melihat Arya Wirabhumi kabur, djago-djago jang masih berada di tengah lapangan mendjadi kalut. Mereka bergerak untuk menjingkirkan diri.

—Kebo Prutung! Mahisanengah! —seru Lukita Wardhani. — Kalian musnakan sadja ilmu kepandaian mereka! —

—Baik, tuanku puteri. —sahut Kebo Prutung dan Mahisanengah berbareng. Dengan gesit mereka berdua melompat kesana-kemari, meremukkan tulang pundak djago-djago jang sudah runtuh semangat tempurnja. Djerit kesakitan lantas sadja terdengar memenuhi pendjuru. Mulai saat itu, musnahlah semua ilmu kepandaiannja. Mereka akan mendjadi orang-orang bertjatjat. Kalau dipikir masih untung djuga, karena mereka masih diperkenankan menengok anak-isterinja.

Lukita Wardhani nampak puas hati. Ia tertawa dengan mata berseri-seri. Katanja kemudian:

—Sudahlah! Biarkan mereka rnenikmati sisa hidupnja. Kalian tolong sadja tuanku puteri Dyah Mustika Perwita! —Mereka lantas menghampiri Dyah Mustika Perwita jang masih sadja menggeletak di atas tanah.

------oo0oo------

11. PENGADILAN SETEMPAT

TATKALA DYAH Mustika Perwita sadar dari pingsannja, tjuatja alam alam berubah. Fadjar hari tiba dengan diam-diam. Samar-samar tjahaja lembut mulai rnerekah di timur. Tirai awan mulai disibakkan. Tjahajanja menembus gumpalan-gumpalan awan jang kini mendjadi semarak. Kuning keputih-putihan. Dalam perasaan alangkah segar! Suasana sekitar pantai sunji lengang. Semuanja mentjeritakan suatu damba kedamaian. Pohon-pohon jang tumbuh di sepandjang pantai berkesan atjuh tak atjuh. Angin laut jang sedjuk lembut meraba mahkota daunnja seakan-akan tangan halus mengusap rambut kekasih pada bulan2 pertama. Dan gelombang jang melandai pantai di depannja, tidaklah segalak semalam. Suaranja hanja berdesir kadangkala berisik. Batu-batu karang jang semalam dibenturnja, kini hendak didjangkaunja lagi. Tapi angin kehilangan semangatnja di fadjar hari ini. Permukaan laut hanja dilintasi belaka. Maka djangkauan gelombang tiada pernah menemukan sasarannja. Kadangkala hanja berhasil menjentuhnja, kemudian ter-gesa2 balik seperti dara remadja lari tersipu-sipu kena pandang pria tambatan hatinja selagi mandi di tengah alam.

Kesunjian itu membuat ingatan Dyah Mustika Perwita tergugah. Pelahan-pelahan ia menjenakkan mata. Perasaan pertama jang meresap dalam tubuhnja adalah hangat pasir pantai, kemudian rasa herannja.

—Sebenarnja, setelah kena urut Kebo Prutung dan Mahisanengah ia telah memperoleh kesadarannja kembali. Hanja sadja, di luar pengertiannja sendiri - perasaan lelah menjelimuti seluruh tubuhnja. Lantas ia tertidur dengan pulas.

Sekarang, semuanja telah teringat kembali. Ia bangun dan duduk bersimpuh menghadap laut. Ber-matjam2 sendjata berserakan di depannja. Setelah me-renung2 sedjenak, ia menghela napas. Katanja di dalam hati:

—Kemana perginja Lukita Wardhani? Setelah aku ditolongnja, apa sebab aku dibiarkan menggeletak di sini seorang diri?

Ia mengembarakan pandangnja. Rebung batu tempat persembunjiannja semalam, masih tegak utuh. Tiada jang merubahnja, ketjuali suasana jang terlalu sunji.

Mendadak -tanpa sengadja -ia melihat beberapa baris huruf pada permukaan pasir jang terlindung tumpukan batu.

Setelah dihampiri, huruf2 itu tertulis dengan udjung pedang. Pendek sadja bunjinja, tapi tjukup mengesankan. Begini:

—Adikku –

Benar dan salah alangkah sukar membedakan. Tetapi tulen dan palsu lambat laun akan ketahuaan djuga. Sekarang -marilah kita berpisah mengambil djalan kita masing-masing. Di kemudian hari semoga kita berkumpul dan bersatu.

Dyah Mustika Perwita adalah seorang gadis jang berotak sangat tjerdas. Segera ia dapat menangkap maksud Lukita Wardhani sesungguhnja.

Pada djaman itu, penglihatan rakjat terpetjah mendjadi dua. Golongan jang mendukung kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada. Dan golongan jang menentangnja. Sebenarnja penentang2 kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada tidak banjak djumlahnja. Boleh dikatakan tidak berarti. Tetapi, mereka djustru terdiri dari golongan atasan atau jang bersangkut-paut dengan Sapta Prabu.*)1 Dan ada pula beberapa anggauta Saptapapatti*)2 jang ikut serta dengan diam2. Golongan Saptapapatti ini besar pengaruhnja. Ternjata mempunjai pendukung2 jang mengatur perdjuangan dari pegunungan.

Lukita Wardhani berada dalam golongan pertama. Jalah: golongan jang mendukung kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada. Sedang Dyah Mustika Perwita jang mempunjai alasan peribadi, tergolong dalam golongan jang menentang kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada.

Malam itu Lukita Wardhani sama sekali tak menduga, bahwa Dyah Mustika Perwita berada di sekitar pertemuan rahasia pendekar2 penentang Mapatih Gadjah Mada. Ia lantas mendjadi sadar, bahwa Dyah Mustika Perwita tak dapat dipaksanja agar menukar pendiriannja. Maka ia mengambil keputusan untuk berada pada djalannja masing2. Namun ia masih mengharap, di kemudian hari akan dapat berkumpul dan bersatu. Hal itu disebabkan, ia jakin lambat laun pendirian Dyah Mustika Perwita akan mendjadi sadar dengan sendirinja.

Setelah membatja bunji barisan huruf itu, hati Dyah Mustika Perwita mendjadi katjau. Ia memang tidak hanja tjerdas, tapipun berperasaan halus. Katanja di dalam hati:

----

*)1 Sapta Prabu: tudjuh anggauta keluarga radja dan permaisuri.

*)2 Saptapapatti disebut pula Upapati Jang tudjuh. Terdiri dari lima orang pemeget agama Sjiwa (tirwan, kandamuhi, manghuri, djambi dan pamwatan) dan dua orang pegawai Agama Buddha. (kandangan atuha dan kandangan rare). Tugas pokoknja mengurus bidang kerochanian.

—Aku djatuh pingsan. Kalau dia berniat membunuh aku, gampangnja seperti membalikkan tangannja sendiri. Tetapi dia tidak berbuat demikian. Mengapa dia menjajangi aku? Dia berkata tentang tulen dan palsu. Siapa lagi jang dimaksudkan, selain Gadjah Mada. —

Ia menghela napas. Kemudian mendongak ke angkasa. Katanja lagi di dalam hati:

—Hm -andaikata dia hendak berkata bahwa Gadjah Mada bukan manusia djahat, se-tidak2nja dialah manusia djahat. Kalau tidak djahat, apa sebab membunuh ajah-bundaku, kakakku dan seluruh anggauta pengiring mempelai? Mengapa? Mengapa? Baiklah! Siapa sadja tak berhak memaksa pendirian seseorang. Siapapun boleh mendukung kebidjaksanaannja. Tapi aku? Aku mempunjai dendam-kesumat se dalam lautan. Mustahil aku akan membiarkan arwah leluhurku berpenasaran dalam alam baka sepandjang masa. Mustahil! Hai, sajang! Mengapa kangmas*)

Djajakusuma pergi begitu sadja. Alangkah djadi bagus, kalau saat ini aku bisa berdamai dengan dia.

Tetapi begitu teringat kepada Pangeran Djajakusuma, ia tertawa sendirian. Terasa dalarn hatinja, meskipun andaikata pada saat itu ia bisa berbitjara - pasti pula tidak akan menghasilkan sesuatu keputusan. Sebab, meskipun dia membentji Mapatih Gadjah Mada tetapi alasannja djauh berlainan. Dia membentji Gadjah Mada, hanjalah karena merasa djantung hatinja bakal kena rebut. Sedangkan ia sendiri, membawa penasaran orang-tuanja, kakaknja perempuan, para najaka, para pengiring dan nama keradjaan serta rakjat Pedjadjaran.

Pada saat itu, angin laut meraba udjung rambutnja. Tangannja bergerak hendak mengusapnja. Mendadak tapak tangannja menjentuh pisau belati pemberian Pandan Tunggaldewa jang terselip di pinggangnja. Menjentuh belati itu, lantas teringatlah pesan Pandan Tunggaldewa jang berapi-api. Terus sadja ia mengambil keputusan:

----

*) kakak. Selandjutnja Dyah Mustika Perwita akan memanggilnja dengan sebutan kangmas. Rasanja lebih luwes.

—Ah benar -apa perlu aku mengharapkan bantuan orang lain. Soalku harus kuselesaikan dengan tanganku sendiri. Berhasil atau tidak, itulah soal nanti. Maha Widdhi pasti mengetahui semuanja. Mustahil DIA menutup mata. Aku pasti diberi djalan untuk dapat membalas dendarn orang tuaku. —

Memperoleh ingatan dan pikiran itu, hatinja djadi teguh kembali. Dan dengan hati itu, ia meneruskan perdjalanan.

Enam kali dia berdjalan siang dan malam. Pada malam ke tudjuh sampailah dia di dekat kotaradja. Kota itu sedang sadja. Letaknja kurang lebih lima puluh kilometer dari ibu-kota. Biasanja manakala sinar matahari sirna dari angkasa, penduduk lantas mengundurkan dari dalam rumahnja masing2. Suasana kota mendjadi gelap dan sunji.

Tetapi malam itu, kota nampak terang benderang. Penduduk memasang lampu di sepandjang djalan. Manusia bendjalan hilir mudik memenuhi djalan. Dyah Mustika Perwita merasa heran menjaksikan kesibukan itu. Ia lantas mendekati seorang laki2 berusia landjut. Tanjanja minta keterangan:

—mBah. Ini kota mana? —

--Gresik. —sahut orang tua itu sambil mengamat-amati wadjahnja. —Angger bukan penduduk sini, pasti. —

—Benar. Mengapa malam ini nampaknja ada suatu keistimewaan. Apakah memang begini kota Gresik pada waktu malam hari tiba? —

Kakek itu me-manggut2. Suatu djawaban di luar dugaan menggirangkan hatinja. Kata kakek itu:

—Penduduk menjambut tibanja Rekyan Patih Gadjah Mada. Beliau mengundjungi kota ini… Ini adalah suatu kehormatan besar bagi penduduk. —

—Mengundjungi kota ini? —suara Dyah Mustika Perwita bergemetar. —Mengapa kemari? —

—Dua minggu jang lalu, utusan Radja Singgelo kena dibunuh manusia biadab. Panglima Pandji Angragani lantas meletakkan djabatannja. Anehnja, sampai sekarang manusia biadab itu belum tertangkap. Menurut kabar, kedatangan Mantrimukya Gadjah Mada adalah untuk mengusut peristiwa terkutuk itu. Ketjuali itu berbareng menindjau kesedjahteraan rakjat. Belum tjukup satu djam beliau berada di kota ini, namun penduduk ber-dujun2 ingin melihat dan banjak jang mengadjukan permohonan. Barangkali penduduk hendak memasukkan pengaduan. —

—Pengaduan? —

—Eh maksudku usul perbaikan-perbaikan —si kakek membetulkan utjapannja.

Dyah Mustika Perwita menjaksikan pembunuhan itu. Meskipun di rumah Arya Rangga Permana, ia menjaksikan pula suatu adegan jang menjatakan bahwa pembunuhan itu terdjad di luar pengetahuan Panglima Angragani -tetapi begitu mendengar keterangan si kakek -berkatalah hatinja:

—Hm -hebat tjara kerdja iblis besar itu. Terang2an, utusan keradjaan Singgelo dibunuh dua perwira Pandji Angragani, namun dia berlagak membuat penjelidikan segala. Hai! Benar2 litjin. Maksud penjelidikan ini, bukankah hendak menutupi mata rakjat? —Setelah berkata demikian dalam hatinja, ia minta keterangan:

—Di manakah menginapnja Mapatih Gadjah Mada? Akupun ingin menghadap beliau. —

Sang Mantrimukya berdiam di dalarn sebuah sekolahan dekat rurnah Kandangan atuha.*)1 —djawab orang tua itu.

—Umurku ini hampir mentjapai satu abad. Beberapa kali aku mengalarni pergantian pemerintahan dan najaka. Tapi belum pernah aku bertemu dengan seorang Perdana Menteri jang begitu mendekati rakjat djelata seperti beliau. Karena itu, beliau pasti ditjatji-maki oleh lawan-lawannja dengan diam2. Sebaliknja, beliau dipudja rakjat djelata pula. Bukankah begitu? —Dyah Mustika Perwita tidak menanggapi kata-kata terachir orang tua itu. Setelah menghaturkan terima kasih, ia segera mentjari penginapan untuk beristirahat. Kira-kira mendjelang tengah malam, ia mengenakan pakaian singsat. Dan dengan menbekal pisau belati pemberian Pandan Tunggaldewa, ia berlari-larian mentjari gedung sekolah tempat menginap Gadjah Mada.

----

*)1 pegawai Agama Buddha.

Begitu tiba di depan gedung, Dyah Mustika Perwita heran bukan kepalang. Gedung itu terbuat dari tanah dan bambu. Dan jang mendjaga hanja seorang pengawal jang sama sekali tidak bersendjata. Teringatlah dia, babwa Gadjah Mada adalah seorang pendekar kelas utama pada djaman mudanja. Meskipun demikian, ia kagum atas keberaniannja.

—Meskipun gagah kalau tiba2 kena dikerubut pendekar2 lawannja -apakah tidak bakal rnati terbunuh? Ha! Barangkali Hyang Widdhi memberi kesempatan bagiku untuk melaksanakan tugasku membalas dendam. Inilah suatu kesempatan jang tak boleh kusia-siakan. —

Tetapi -entah apa sebabnja -begitu meraba pisau belatinja, tangannja mendadak bergemetaran dan hatinja bergolak hebat. Ia merasa diri seperti seorang pentjuri jang merasa salah. Sjukur, dia memiliki hati jang keras dan berani. Setelah menabahkan diri, segera ia mendekati gedung sekolahan itu.

Dyah Mustika Perwita memiliki ilmu meringankan diri jang tjukup baik. Seperti seekor kutjing, ia melesat dari tempat ke tempat. Tjepat sekali ia membuat penjelidikan. Gedung sekolahan jang mempunjai beberapa kelas dan ruang olah raga, didjenguknja dalam waktu sebentar sadja. Ternjata benar2 tiada pendjagaan chusus untuk melindungi Perdana Menteri Keradjaan Madjapahit itu. Penghuninja hanja terdiri dari beberapa anggauta Pantjaring Wilwatikta*) dengan pengiring2 jang tiada bersendjata sama sekali.

Memang nampak belasan orang mengenakan pakaian peradjurit. Mereka hanja berdjalan atau berdiri. Ilmu kepandaiannja mereka tidak tinggi. Ternjata sekian lamanja kena intip belum sadar djuga bahwa di atas genting mendekam seorang pembunuh jang akan mengantjam djiwa Sang Mantrimukya.

----

*) Pantjaring Wilwatikta = lima anggauta jang terdiri dari ampat Rakryan dan seorang Mapatih. Inilah anggauta Kementerian Negara dibawah pimpinan Gadjab Mada.

Diam-diam Dyah Mustika Perwita bersjukur dalam hati. Inilah perlindungan Maha Widdhi benar-benar. Maka setelah menjelidiki kamar2 kelas, ia melesat ke ruang tengah tempat pertemuan guru2 jang digunakan sebagai penerima tamu pada hari2 biasa. Ruangnja agak luas dan terlindung oleh sebatang pohon begitu jang rimbun. Di dalam kamar suatu penerangan menembus tjelah2 genting. Bajangan beberapa orang nampak berlenggok-lenggok pada dinding. Dan melibat bajangan itu, Dyah Mustika Perwita segera mendekam dan mengintip.

Benar sadja. Itulah ruang penginapan Mantrimukya Mapatih Gadjah Mada. Ia duduk di belakang medja pandjang jang penuh dengan tumpukan surat dan kertas. Ia diapit oleh dua orang pegawai Darmadjaksa*)1 dan seorang anggauta Darmadjaksa jang berusia landjut. Perawakan orang itu, tipis dan agak tinggi. Rambutnja telah putih semua. Paras wadjahnja terang-benderang. Pandang matanja tadjam tapi lembut. Dia mengenakan djubah Kasogatan.*)2 Dengan teliti ia merenungi beberapa surat jang berada di depannja. Dialah Rakawi Prapantja, pudjangga Madjapahit jang termahsjur. Pudjangga inilah jang kelak

meninggali warisan buku-bukunja tentang keradjaan Madjapahit dan susunan tata negara kepada angkatan mendatang.

Gadjah Mada sendiri sedang membatja beberapa surat dengan penuh perhatian. Melihat sinar mata Gadjah Mada jang berkilat-kilat, djantung Dyah Mustika Perwita memukul hebat. Itulah sinar mata luar biasa jang seakan-akan bisa menembus djantung dan isi hati seseorang. Waktu itu Gadjah Mada sudah berusia enam puluhan tahun. Tetapi masih nampak gagah berwibawa dan gesit.

Setelah membalik-balik lembaran laporan beberapa saat lamanja, Gadjah Mada menegakkan kepalanja. Kemudian berkata kepada Rakawi Prapantja:

—Apakah Adipati Pandan Wisesa masih berada di sini. Ingin aku berbitjara. —Rakawi Prapantja tersenjum. Menjahut:

----

*)1 Darmadjaksa = terdiri dari dua orang. Jaitu kepala Agama Buddha dan Sjiwa. Mereka merupakan Penasehat Agung.

*)2 Kasogatan = Bagian Agama Budda

—Rekyan Gadjah Mada! Dalam Dewan Katrini*)1 tadi, kau telah bekerdja satu hari penuh. Kaupun mengadakan perdjalanan tjukup djauh. Sekarang sudah larut malam pula. Sebaliknja beristirahatlah dahulu, sebab kesehatan tubuhmu akan ikut menentukan sikapmu dalam mengambil suatu keputusan. —

—Rakawi! —Gadjah Mada tertawa gelak. Semendjak kita turun dari perguruan Suradharma bukankah kita bertjita-tjita hendak mengabdikan diri kepada rakjat dan negara? Itulah sebabnja, tak dapat aku menjia-njiakan harapan rakjat. Rakawi Prapantja, tolonglah aku panggilkan Adipati Pandan Wisesa.

Rakawi Prapantja menghela napas sambil menggelengkan kepala. Ia menoleh kepada pegawai bawahannja memberi suatu isjarat. Dan pegawai itu lantas keluar pintu dengan langkah tjepat.

Gadjah Mada, Rakawi Prapanja, Kertajasja, Brahmaradja, Empu Kapakisan adalah lima saudara seperguruan. Perhubungan mereka tak beda dengan saudara kandung. Meskipun Gadjah Mada kini menandjak bintangnja sarnpai menduduki kursi Perdana Menteri, namun ia tak menghendaki Rakawi Prapantja merubah sikapnja. Ia senang dipanggil rekyan*)2 seperti semasa dalam rumah perguruan dahulu. Dengan dernikian, ia lebih dapat berbitjara dari hati ke hati.

Setelah pegawai Darmadjaksa rneninggalkan kamar, Rakawi Prapantjapun keluar kamar pula dengan diikuti jang lain. Dengan demikian, kamar mendjadi kosong. Tinggal Gadjah Mada seorang jang masih merenungi beberapa lembaran laporan.

----

*)1 Tiga Menteri. (Menteri Hino, Sirikan dan Halu)

*)2 Rekyan = rekan

Melihat kesempatan itu, Dyah Mustika Perwita memegang pisau belatinja erat-erat. Djiwa Gadjah Mada terasa dalam genggamannja. Sekali menimpuk sadja terbalaslah sudah rasa sakit hatinja. Tetapi Dyah Mustika Perwita mempunjai suatu keistimewaan pula dalam tugas hidupnja. Ia gemar membatja buku2 tulisan para tjerdik pandai. Selain kesusasteraan, tata negara dan ilmu negara ditekuni pula. Itulah sebabnja di luar kehendaknja sendiri, timbullah suatu keinginannja menjaksikan tjara Gadjah Mada memeriksa dan menjelesaikan suatu perkara. Memperoleh rasa keinginan demikian ia menunda sambitannja. Ia malahan menaruh perhatian besar terhadap musuh pembunuh keluarganja itu.

Selang beberapa saat lamanja Rakawi Prapantja balik kembali memasuki kamar dengan membawa Adipati Pandan Wisesa menghadap Gadjah Mada. Adipati Pandan Wisesa adalah adipati jang memerintah daerah Gresik. Ia seperti adipati-adipati lainnja, jang tak dapat meninggalkan rumah penginapan Gadjah Mada manakala Perdana Menteri itu lagi berkeliling rnemeriksa kesedjahteraan negeri. Ia tahu, kedatangan Gadjah Mada pada suatu tempat pasti mengandung tugas negara jang hendak diselesaikan sendiri. Itulah sebabnja, tak berani ia pulang meskipun sudah larut malam. Begitu mendapat panggilan paras mukanja mendjadi putjat pasi. Seperti pegawai rendahan dirnana sadja akan merasa diri bersalah apabila tiba2 mendapat panggilan atasannja. Maka dengan djantung berdegupan, ia rnengangguk membuat hormat.

—Kau periksa lagi perkara ini! —kata Gadjah Mada dengan melemparkan segebung kertas Berita Atjara. —Kau bekerdja untuk kesedjahteraan rakjat dan bukan untuk mentjelakakan.

—Hamba memang sangat tolol. Hamba mohon petundjuk-petundjuk paduka, pada bagian manakah jang terdapat kesalahan. —sahut Adipati Pandan Wisesa dengan suara gemetaran.

—Tjoba periksa, perkara apa itu! —bentak Gadjah Mada.

Buru2 Adipati Pandan Wisesa membuka ikatan gebungan kertas. Kemudian membatja keras:

—Bhiksuni Pramuni dari Pangasihan, ternjata melanggar angger2 kesutjian dan melakukan perbuatan djinah… —

—Tak usah dibatja! —potong Gadjah Mada —Tjoba tjeritakan sadja duduknja perkara dengan ringkas! —

—Ja, ja, ja... —Adipati Pandan Wisesa gugup. Kemudian berkata dengan suara sulit. —Perkara ini berdasarkan pengaduan Pendeta Pamandana. Dia merasa dirugikan, karena puteranja jang diharapkan kelak mendjadi pendeta kena tergoda Bhiksuni Pramuni. Bhiksuni itu dapat

menggoda demikian rupa, sehingga anak Pendeta Pamandana jang bernama Siddhi Lengsong sampai berbuat djinah. Sebagai akibatnja, Bhiksuni Pramuni kini hamil… —

—Bagaimana menurut pendapatmu? Dan bagaimana tjaramu mengarnbil keputusan. Tjoba kau terangkan! —potong Gadjah Mada lagi.

—Hamba memerintahkan agar kandungan Bhiksuni Pramuni digugurkan. Dengan begitu akan melindungi kesutjian agama —sahut Adipati Pandan Wisesa dengan tjepat. —Kemudian kami perintahkan untuk merangket Bhiksuni Pramuni lima puluh kali. Dan semendjak itu, karni perintahkan kerdja paksa untuk kesedjahteraan negara… —

— Tindakan apakah jang kau ambil terhadap Siddhi Lengsong dan Pendeta Pamandana? —

—Hamba memerintahkan agar Pendeta Pamandana menilik anaknja keras2, agar dikemudian hari tidak terulang lagi perbuatan terkutuk itu. Memang akibat pendidikan jang kurang keras, akan melahirkan perbuatan2 terkutuk. —

Gadjah Mada mendengus. Minta keterangan:

—Dimanakah letak rumah Pendeta Pamandana? —

—Di Linggasana. —

—Dan Bhiksu Pramuni? —

—Pengasihan. —

—Berapa djaraknja antara dua tempat itu? —

—Belasan pal. —

—Apakah benar seorang bhiksuni berani bergadang di rurnah Pendeta Pamandana jang djauhnja belasan pal dengan maksud hendak menggoda Siddhi Lengsong? —kata Gadjah Mada.

—Tempat perdjandjian itu di desa Berbeg, di kuil Indrabhuwana. —Adipati Pandan Wisesa memberi keterangan.

Gadjah Mada rnenggempur alas medja. Bentaknja:

—Kuil Indrabhuwana adalah biara para bhiksuni. Kalau begitu, bukan Bhiksuni Pramuni jang bergadang dan memikat hati anak Pendeta Pamandana. Tetapi djustru anak pendeta itulah jang datang bergadang. Mengapa kau memutar balikkan suatu perkara? Terang sekali anak pendeta itulah jang mengganggu. —

Adipati Pandan Wisesa menggigil dan segera duduk bersimpuh, katanja dengan mem bentur2kan kepalanja:

—Benar... benar... Hambalah jang memang sangat tolol. Hamba kurang saksama.... —

—Di sarnping itu... apakah dosa baji jang dikandungnja? Mengapa kau menggugurkan kandungan? —

—Ini demi mendjaga kebersihan dan kesutjian agama. —Pandan Wisesa mempertahankan.

Baji itu mati karena kau gugurkan. Bukankah itu suatu pembunuhan? Apakah suatu pembunuhan itu suatu perbuatan sutji atau bersih? Tjoba bilang! —Gadjah Mada bergusar. —Apakab agama bisa menerima perbuatan berdarahmu itu? Tjoba bilang! —

— Belum... belum... —

—Belum, belum bagaimana? —

—Dengan sesungguhnja, kandungan itu belum digugurkan. Ini baru merupakan suatu keputusan belaka. —Adipati Pandan Wisesa memberi keterangan.

Gadjah Mada tertawa mendongkol. Katanja menggerendeng:

—Seorang pembesar seperti kau ini, betapa bisa rnendjadi bapak rakjat djelata?

Bukan main takutnja Adipati Pandan Wisesa mendengar bunji gerendengan itu. Kalau ia dipetjat dengan tiba2, bakal djadi apa? Maka ia memanggut-manggutkan kepalanja seperti batok ajam. Katanja minta belas kasih:

—Hamba memang pantas dihukum mati... hamba telah berbuat dosa besar.. —

Gadjah Mada menatapnja sedjenak. Kemudian memutuskan:

—Bawa kemari kertas pemeriksaan pendahuluan! —Dengan merangkak-rangkak, Adipati Pandan Wisesa mempersembahkan kertas Pemeriksaan Pendahuluan. Tangannja bergemetaran tatkala menjerahkan seberkas kertas jang diminta Gadjah Mada.

Gadjah Mada sendiri lantas mengambil alat tulis dan menulis pada ruang sudut kertas itu. Beginilah bunjinja:

Pendeta Pamandana jang tak mampu menguasai dan mendidik anak2nja, mengakibatkan penderitaan orang lain. Ia harus diperiksa kembali dan dihukum karena menganggu tata tertib umum berdasarkan Undang2 Negara. Anaknja Siddhi Lengsong -jang memperkosa seorang Bhiksuni, mendapat hukuman tiga tahun pendjara dan seratus kali rangketan. Ia kena tuduhan perkosaan, karena tiada berani bertanggungdjawab. Berarti mentjemarkan nama seorang lain dan mengantjam suatu malapetaka bagi baji jang diakibatkan perhubungannja. Dan Bhiksuni Pramuni diwadjibkan mendjadi anggauta masjarakat biasa seperti sediakala. Tak seorangpun boleh mengganggu bajinja jang masih berada dalam kandungannja. —Tegas bunji keputusannja. Setelah meletakkan alat-tulisnja, ia berkata dengan suara pelahan kepada Adipati Pandan Wisesa:

—Mengenai engkau... Kau harus rela melepaskan tanda kebesaranmu. Kau gaploklah dirimu dan esok pagi kau berada di tempat pekerdjaanmu menunggu hukuman jang tepat! —

Semangat Adipati Pandan Wisesa terbang. Dengan tangan gemetaran ia mentjopot tanda kebesarannja. Kemudian benar2 menggaploki kedua pipinja sampai matang biru. Sebenarnja maksud Gadjah Mada untuk sekedar berani mengakui kesalahan diri. Tapi untuk mengambil hati djundjungannja, Adipati Pandan Wisesa menggaploki pipinja lebih dari dua puluh kali. Malahan kadang2 menjakari seperti gemas pada dirinja sendiri. Tak mengherankan dari matang biru, kedua belah pipinja kini mendjadi bengkak melempuh.

Gadjah Mada segera memberi isjarat kepada bawahannja agar menggusur Adipati Pandan Wisesa meninggalkan kamar. Lalu ia nampak menghela napas pandjang. Katanja kepada Rakawi Prapantja:

—Rakawi! Semendjak dahulu, mengapa sebab musabab suatu malapetaka dibebankan di atas pundak wanita? Memetjat seorang pembesar negeri sangat mudah. Tetapi untuk merubah tjara berpikir, alangkah sulit —

Rakawi Prapantja tidak mendjawab. Dia hanja tertawa pelahan dengan pandang berseri-seri lembut. Setelah Gadjah Mada menghirup minumannja, baru dia berkata pelahan:

—Mungkin sekali, rekyan… Di dalam salah satu pengutjapan suatu agama besar Maha Buddha pernah berkata - bahwa perempuan srsungguhnja adalah pendjelrnaan setan. Entah ini utjapan Maha Buddha sendiri atau pengikutnja jang ingin memperoleh kepuasannja sendiri, orang tak tahu dengan pasti. Tapi utjapan demikian, sudah meresap ke dalam hati pengikutnja semendjak ratusan tahun jang lalu. Seumpama utjapan itu adalah utjapan Maha Buddha Gautama Siddharta mungkin sekali bermakna djauh berlainan daripada makna tafsiran pengikut2nja… —

Gadjah Mada memanggut sambil menatap wadjah Prapantja jang memantjarkan kebersihan hatinja. Ia tahu, Prapantja adalah seorang pemeluk Agama Buddha. Bahkan dialah salah seorang anggauta Darmadjaksa bagian Kasogatan. Pendapat jang dikemukakan itu membuktikan betapa lapang dan luas pengetahuannja, sehingga tidak berkesan sempit. Ia lantas tersenjum penuh pengertian. Katanja mengalihkan pembitjaraan:

—Kau tolonglah sadja aku panggilkan seorang petani dari desa Lawor jang hendak mengadjukan suatu pengaduan. —

Untuk memanggil petani itu tak perlu Prapantja keluar kamar. Ia meneruskan perintah itu kepada bawahannja jang segera melakukan panggilan. Suasana kamar mendjadi sunji lagi. Dan kesunjian itu memberi kesempatan kepada Dyah Mustika Perwita untuk membatja sendiri kesan hatinja. Ia kagum luar biasa terhadap penglihatan hidup musuh besarnja itu. —Benar2 tegas dan bidjaksana. —pikirnja di dalam hati. —Benarkah orang sematjam dia bisa membunuh seluruh keluargaku? —

Beberapa saat kemudian, masuklah seorang laki2 dengan sikap ketakutan. Dyah Mustika Perwita terkedjut. Dialah pendjual teh dahulu jang disinggahi. Bagaimana dia cisa datang kemari? Mimpipun tidak, bahwa dia bakal bertemu di sini. Orang itu sendiri, nampaknja untuk jang pertama kali menghadap Patih Gadjah Mada. Setelah dipersilahkan duduk, tubuhnja djadi meringkas.

—Berapa usiamu? —tanja Gadjah Mada dengan suara ramah.

—Entahlah... menurut tjatatan... kurang lebih lima puluh delapan tahun. —djawabnja.

—Kalau begitu lebih muda tiga tahun daripada kami. —kata Gadjah Mada, sambil bersenjum. —Bagaimana dengan hasil sawahmu tahun jang lalu.

—Lebih bagus daripada tahun2 jang lalu. —djawabnja ringkas.

— Bagaimana dengan tahun ini? —

—Ketika hamba berangkat kemari, sawah telah penuh dengan padi2 jang mulai bersemu kuning. —djawabnja dengan mata berseri. Djika tiada gangguan hama atau alam, hasil sawah hamba akan mendjadi berlipat ganda. —

—Bagus! — Gadjah Mada bersjukur. —Apakab keluargamu tjukup makan dan pakaian? —

—Selain bertani hamba men-tjoba2 membuka warung makanan. Hasilnja lumajan pula. —petani itu memberi keterangan —Dalam sebulan... hasil sawah hamba bisa memberi makan keluarga hamba selama dua puluh hari. Jang sepuluh hari dapat hamba tutup dengan hasil redjeki warung teh hamba. —

Ah - kalau begitu keadaanmu belum begitu baik. —Gadjah Mada berduka.

—Biar bagaimanapun djua, keadaan keluarga hamba djauh lebih baik dari pada keluarga leluhur hamba dahulu. Ini semua berkat kebidjaksanaan paduka Mantrirnukya… —

—Panggil sadja aku rekyan! —potong Gadjah Mada dengan tersenjum.

Petani itu djadi bingung. Rekyan? Ia tak mempertjajaii pendengarannja sendiri. Betapa mungkin ia memanggil Mapatih Gadjah Mada dengan panggilan rekan?

—Sebenarnja siapakah namamu? —kata Gadjah Mada lagi.

—Bungalan. —

—Bagus nama itu. —pudji Gadjah Mada, kemudian ia menghela napas. Katanja lagi: —Daerahmu sebenarnja terkenal sebagai gudang negara. Tanahnja subur. Penduduknja radjin. Sekarang kudengar rakjat kekurangan makan. Kalau begitu padjak pungutan jang dibebankan rakjat sangat banjak dan berat. Rakawi Prapantja! Bagaimana pendapatmu? Baiknja, setelah negara aman sentausa, tak perlu memelihara angkatan perang terlalu berlebihan. Dengan begitu, padjak bisa dikurangi. —

Rakawi Prapantja me-manggut2 dengan pandang berseri. Memang djumlah anggauta angkatan perang jang terlalu banjak samalah halnja dengan seseorang jang memelihara kuman2. Sebab apabila dikemudian hari tenaganja sudah tak terpakai lagi akan mengantjam djumlah pengangguran jang dahsjat.

Dalam pada itu, rasa takut Bungalan mulai pudar oleh keramahan Gadjah Mada. Wadjahnja mulai nampak tenang dan wadjar. Ia mulal berani pula ikut mendengarkan dan meresapkan kata2 Gadjah Mada. Sambil membungkuk, ia berkata:

—Kami kaurn petani perkenankan memandjatkan doa kepada Maha Widdhi semoga paduka dikehendaki berusia pandjang, supaja kami bisa lebih lama memperoleh perlindungan… —

—Apa benar begitu? —Gadjah Mada menegas sambil bersenjum terharu. —Kalau begitu kami harus berterima kasih kepada kalian semua. — Setelah berkata demikian ia membuka segabung surat pengaduan jang berada di hadapannja dan berkata:

--Sekarang baiklah kita membitjarakan bunji pengaduanmu. Kau mendakwa keluarga Prawangsja merampas tjalon menantumu, bukan? Kebetulan sekali Kepala Daerahmu telah mengirimkan surat penjanggahan terhadap pengaduanmu. Surat itu malahan ditanda tangani tjalon besanmu.*) Bagaimana menurut pendapatmu? —

—Mata paduka adalah mata Dewa Narajana sendiri, pastilah dapat menembus semua persoalan jang berada di belakang tabir betapa gelappun. —sahut Bungalan. Surat itu ditanda tangani oleh besan hamba lantaran paksaan keluarga Prawangsja. —

— Apakah keluarga Prawangsja mempunjai pengaruh besar sampai pula bisa memaksa besanmu berbuat demikian di hadapan seorang Kepala Daerah. —

--Prawangsja mempunjai seorang paman jang pernah mendjabat pegawai tinggi. Begitulah jang hamba dengar. —

—Apa pangkatnja? —

—Bekas Bupati Madjasari. —Bungalan memberi keterangan.

----

*) besan = orang tua anak-menantu.

Dyah Mustika Perwita lantas teringat tjeritanja tentang seorang Kepala Daerah jang mendapat tantangan seorang tuan tanah. Menilik keterangannja kepada Gadjah Mada, pastilah bukan Kepala Daerah itu jang dimaksudkan.

—O begitu? —kata Gadjah Mada. —Kami pertjaja keteranganmu. Akan tetapi dalam memeriksa suatu perkara, orang tak boleh mendengar keterangan sepihak sadja. Singa Sardula jang kini memerintah wilajah Madjasari adalah seorang pembesar bidjaksana. Bagaimana menurut pendapatmu? —

—Benar. Tuanku Singa Sardula memang seorang pembesar negeri jang bidjaksana. Tatkala beliau mendapat suatu kesukaran oleh kelitjikan seorang jang mengusahakan perutnja sendiri, hamba ikut penasaran. Untunglah, paduka sangat bidjaksana untuk mengatasi peristiwa itu.—

kata Bungalan. Dan mendengar kata2 Bungalan, Dyah Mustika Perwita kini mengetahui siapakah Kepala Daerah jang dipudjinja dahulu.

—Baik. —kata Gadjah Mada. —Sekarang kami akan menulis surat kepadanja, agar dia memeriksa perkaramu sampai djelas dan se adil2nja. Kau boleh membawa sendiri surat perintah kami ini dan menjerahkan kepada pembesar tersebut. Legakanlah hatimu - dia pasti tidak akan melindungi seorang jang djahat. Di samping itu, kamipun akan menilai suatu kepada isteri Singa Sardula agar menemui tjalon menantumu. Dia kuperintahkan mengusut dan bertanja langsung kepada tjalon menantumu itu, apakah benar dia dipaksa menikah dengan orang lain. — Bungalan djadi girang sekali. Katanja senang:

—Tjalon menantu hamba, seorang wanita sutji bersih. Meskipun kena rampas, ia tetap menolak kehendak keluarga Prawangsja. Prawangaja tahu pula, bahwa hamba sedang mengadjukan pengaduan. Dan sebelum perkara ini mendjadi terang, dia tidak akan berani terlalu memaksa. Tjalon menantu hamba, kabarnja kini dikurung di dalam rumahnja. Maka keputusan paduka memerintahkan isteri tuanku Singa Sardula agar berbitjara langsung dengan tjalon menantu hamba, benar- benar bidjaksana.

Bagian 08 C

Setelah Gadjah Mada menulis surat, Bungalan berlutut. Dengan rasa girang, surat itu diterimanja dan disimpannja rapi di dalam sakunja. Kemudian meninggalkan kamar dengan langkah ringan.

Dyah Mustika Perwita kagum benar menjaksikan kebidjaksanaan musuh besarnja itu. Keraguannja makin bertambah. Benarkah dia seorang iblis besar? Kalau bukan, mengapa membunuh seluruh keluarganja?

Dalam pada itu setelah beristirahat sebentar, Gadjah Mada nampak pula mem-balik2 pula tumpukan surat jang berada di atas medja. Kemudian berkata kepada Prapantja:

--Rakawi! Kau beristirahatlah dahulu! Kau bawa pulalah pembantu2mu. Kau panggil sadja rekyan Smaranata kemari. Ingin aku berbitjara dengannja untuk minta pendapatnja… —

Dyah Mustika Perwita terkedjut. Begitu Gadjah Mada menjebut nama Smaranata. Smaranata adalah seorang najaka jang dihormati kawan dan lawan. Segenap rakjat medjundjungnja tinggi karena kebidjaksanaannja. Dialah seorang penasehat Saptaprabu. Pamannja Tunggaldewa berpesan kepadanja, bahwa najaka itu dapat diminta untuk mendjadi pelindungnja. Dialah dahulu jang mentjoba membudjuk Gadjah Mada dalam peristiwa Bubat agar djangan mengambil tindakan sesuatu sebelum tiba keputusan sidang Mahkota. Semendjak djaman Radja Djajanegara sampai kini, dialah pula seorang penasehat jang arif bidjaksana. Pernah ia mendjabat sebagai hakim. Selama satu tahun, ia dapat memeriksa dan membereskan tudjuh ribu perkara. Di antaranja terdapat perkara-perkara jang sulit. Orang sematjam dia, sungguh

sukar ditjari pada dewasa itu. Sekarang, benarkah Smaranata rela bekerdja di bawah pimpinan seorang iblis besar? Dyah Mustika Perwita benar2 heran dan kaget. Setelah ber-renung2 sebentar ia berkata di dalam hatinja:

—Apakah dia iblis atau bukan, sesungguhnja Gadjah Mada pandai memilih dan menggunakan orang. Inilah suatu hal jang tak dapat disangkal dan dipungkiri lagi. Benar-benar hebat orang ini. —

Selagi ia ber-renung2, kamar mendjadi sunji. Rakawi Prapantja dengan segenap pembantunja telah meninggalkan kamar karena diperkenankan beristirahat. Selandjutnja masuklah seorang laki2 berusia landjut sebagai penggantinja. Dialah najaka Smaranata.

—Paduka memanggil hamba menghadap. Apakah ada sesuatu jang pantas paduka bitjarakan dengan hamba? —katanja dengan hormat.

—Duduklah! —kata Gadjah Mada. —Hari ini - berkat restumu - kami telah berhasil memeriksa beberapa perkara. Dengarkanlah! — Mendengar perkataan Gadjah Mada, Smaranata nampak tak senang hati. Ia mendehem beberapa kali.

—Kenapa? —Gadjah Mada menegas. —Apakah kami keliru mengambil suatu keputusan? —

—Bukan begitu. —sahut Smaranata pelahan. —Penglihatan paduka seumpama dapat menembus halimun Mahameru. Belum pernah hamba menjaksikan, paduka salah dalam mengambil suatu keputusan. —

—Kalau begitu mengapa engkau kurang senang? —

—Karena hamba merasa djengkel dan mentjemaskan kesehatan paduka, Smaranata memberi keterangan. —Perkara seperti itu, tidak terhitung lagi djumlahnja. Apakah paduka dapat memeriksa semuanja? Perkara2 demikian, tjukuplah paduka serahkan kepada najaka2 lainnja. Sedang tenaga paduka dapat dimanfaatkan untuk urusan jang djauh lebih penting bagi keselamatan negara dan rakjat. —

—Kami mengerti maksudmu jang sangat baik. —kata Gadjah Mada dengan suara tegas. —Kami memang harus mempunjai pembantu2 lagi jang lebih banjak. Pembantu-pembantu jang tidak hanja pandai dan bisa bekerdja, tapipun djudjur dan eklas. Kami memanggilmu menghadap djustru untuk minta bantuanmu. Tjobalah, besok kau periksalah perkara ini. — Setelah berkata demikian, ia menjerahkan segebung berkas perkara kepada Smaranata.

—Rekyan Smaranata! —katanja lagi. —Selama kau mengikuti kami, apakah pernah menemukan pembesar2 jang dapat dipertjajai untuk melakukan tugas mendjadi bapak rakjat? —

—Dua orang jang pernah hamba adjukan sampai sekarang ternjata belum paduka berikan tugas penting. —sahut Smaranata,

—Siapa? —

—Pu Tanding dan Pu Nala. —

—Bukankah kami sudah menaikkan djabatan bupati mendjadi Adipati Mantjanegara? Masing2 kami tugaskan di Singasari dan Kediri. —

—Pu Tanding dan Pu Nala mempunjai kepandaian seorang najaka seberang lautan. Djabatan sehagal Adipati Mantjanegara belumi merupakan tugas penting bagi mereka. —Mendengar keterangan Smaranata, Gadjah Mada berdiam diri sedjenak. Kemudian berkata:

—Benar. Hanja sajang, usia mereka sudah terlalu landjut untuk memegang djabatan najaka Seberang Lautan. —

—Djabatan seorang najaka bukanlah sematjam pesuruh jang harus dilakukan dengan menggunakan tenaga sendiri. —bantah Smaranata. —Mengapa paduka mempersoalkan tentang usia? Samalah bahwa paduka mempersoalkan paras tampan dan paras buruk. Benarkah seorang tua tidak pandai bekerdja? Benarkah seseorang jang bertampan buruk, buruk pula tabiatnja? Benarkah seorang jang berparas tampan dapat bekerdja baik? Pu Tanding dan Pu Nala menang seratus kali lipat dari hamba. —

Keras kata2 Smaranata. Dyah Mustika Perwita jang berada di atas genting tertjekat hatinja. Katanja di dalarn hati:

—Berani benar dia berkata keras terhadap Gadjah Mada. Apakah iblis besar itu bisa ditentang kemauannja? Seumpama bisa kau lentjangkan atau kau perlunak setiap keputusannja, tidak bakal dia membinasakan orang-tuaku dan seluruh pengiring temanten. —Di luar dugaan, Gadjah Mada tidak mendjadi gusar. Setelah merenung sedjenak, ia nampak bersenjum tulus. Kemudian berkata:

—Terima kasih atas nasehatmu. Setelah pulang ke Kotaradja, segera kami akan memanggilnja ke Kementrian Luar Negeri. Djika ternjata mereka berdua benar-benar tjakap dan djudjur, akan kutundjuk sebagai Mantri Anom Seberang Lautan… --

—Smaranata nampak puas. Ia tidak berkata lagi. Memang di kemudian hari Pu Tanding dan Pu Nala mendjadi Mantri Anom Luar Negeri sampai pada djaman Arya Rangga Permana menggantikan kedudukan ajahnja sebagai Perdana Mentri.

—Malam ini masih ingin kami merundingkan sesuatu denganmu. —kata Gadjah Mada setelah diam sedjenak. Kau tunggulah! —

Pada saat itu tiba2 masuklah seorang pendjaga mengiringkan seorang dara remadja. Dara remadja itu lantas sadja bersembah memberi hormat. Dan melihat dia, Gadjah Mada tertawa girang. Ia berdiri dan terus menjambut tangan dara remadja itu. Sikapnja seperti seorang tua terhadap tjutjunja. Katanja:

—Puteriku! Anakku! Djundjunganku! Larut malam begini engkau datang mengundjungi aku. Dimanakah Lukita Wardhani? —

Mendengar Gadjah Mada menjebut nama Lukita Wardhani, Dyah Mustika Perwita meruntuhkan seluruh perhatiannja ke bawah. Tad sewaktu dara remadja itu membungkuk membuat sembah, wadjahnja tidak djelas. Tapi kini dia lantas mengenal. Dan mengenal dara itu, ia kaget berbareng heran. Dialah Galuhwati adik Pangeran Djajakusuma. Diapun mengabdikan diri pula kepada iblis besar itu? Kata dara itu mendjawab pertanjaan Gadjah Mada:

—Kakak Wardhani titip surat untuk ejang. Peristiwa di tepi pantai diuraikan dengan djelas dalam surat ini. —Dengan membungkam mulut, Gadjah Mada menerima surat titipan. Setelah mempersilahkan Galuhwati duduk, dia pun kembali di belakang medjanja. Lalu membatja surat itu. Dua tiga kali, ia mengulang. Kemudian tertawa memaklumi. Berkata:

—Ah, tjutjuku Wardhani ini kelihatannja ingin mendjadi Ratu di kemudian hari. Hm apakah setelah aku, Madjapahit bakal diperintah seorang radja wanita?*) —

Smaranata nampak kaget. Dan melihat Smananata kaget, Gadjah Mada berkata mendjelaskan:

—Rekyan Smaranata, kau tak usah kaget! Tjutjuku ini bukan berangan-angan untuk merebut ibukota keradjaan. Bukan! Bukan begitu! Maksudku ia terlalu gagah. Dengan kegagahannja itu, dia ingin merebut kedudukan Ratu pendekar di rimba raja. Dalam surat ini, ia mengabarkan tentang sepak terdjangnja menghantjurkan gerombolan orang2 jang mempunjai tjita2 sendiri. Hai! Semangatnja melebihi wanita lumrah! Tetapi untuk mendjadi seorang pemimpin besar, seorang tidak boleh hanja mengandalkan tingginja ilmu silatnja. Puteri Galuhwati, kabarkan kata2ku ini kepadanja. —

Gadjab Mada menggunakan istilah “aku” tatkala berbitjara dengan Galuhwati. Itulah suatu rasa kekeluargaan.

----

*) Ratu Kusumawardhani tjutju Radja Wengker lawan Gadjah Mada Kemudian Subita. Kata2 Gadjah Mada itu entah dimaksudkan menjindir Radja Wengker lawannja, atau memang hanja suatu ramalan. Sebab sebelum dia, Madjapahit pernah diperintah seorang radja wanita. Jalah: Sri Gitardja.

—Mungkin sekali tak dapat segera aku menemukan kakak Wardhani. —sahut Galuhwati. —Dia sedang mengubar kangmas Djajakusuma. Mungkin sekali membutuhkan waktu lama. —

Sekali lagi Dyah Mustika Perwita terkedjut. Pikirnja:

—Pantaslah Lukita Wardhani meninggalkan aku. Dia mengedjar kangmas Djajakusuma. Apa maksudnja? Mudah2an Hyang Widdhi melindungi agar tidak kena bekuk. —Belum pernah Dyah Mustika Perwita menjaksikan kepandaian Pangeran Djajakusuma jang sesungguhnja, sehingga ia menjangsikan kesanggupannja. Tatkala itu, ia mendengar Gadjah Mada minta keterangan:

—Apakah engkau pernah bertemu dengan kakakmu Pangeran Djajakusuma?

—Tidak. —djawab Galuhwati dengan suara berduka. —Aku hanja mendengar kabar, dia berada di tempat pertemuan itu. Apakah maksudnja sesungguhnja tidak terang. —

Gadjah Mada menghela napas. Katanja setengah mengeluh:

—Mudah-mudahan dia djangan kena djebak. Hai! Tak mudah orang membuat mengerti seseorang. Apakah diapun menentang kami? Bagaimana pendapatmu, rekyan Smaranata? Kami mengira, dialah satu-satunja keluarga radja jang paling tjemerlang otaknja. Kami chawatir dia djustru akan tersesat oleh ketjerdasan otaknja sendiri. —Smaranata tidak mendjawab. Gadjah Mada sendiri agaknja tidak membutuhkan pendapatnja. Ia berdiam sedjenak. Kemudian mengangsurkan surat Lukita Wardhani kepada Smaranata. Katanja:

—Surat ini membuka kedok persekutuan Kuda Amerta.*) Tjoba batjalah sendiri! —Setelah berkata demikian kepada Smaranata, ia berpaling kepada Galuhwati. Berkata penuh semangat:

—Lukita Wardani membuat suatu pengatjauan besar di tepi pantai. Kaupun nampaknja ikut bergembira pula. Benarkah demikian? —

—Benar. — djawab Galuhwati. —Aku belum pernah berkelahi begitu hebat. Kami menghadjar djago-djago sehingga lari luntang pukang! —Benar-benar menggembirakan! —Gadjah Mada tersenjum. Matanja berseri-seri. Katanja:

----

*) Radja Wengker.

—Sebenarnja, kalau kakakmu pangeran Djajakusuma melihat dirimu, pasti akan mempunjai semangat lain. Hai! Dapatkah aku bertemu dengan dia? Ingin aku membitjarakan masa depannja. Kakakmu itu sangat berbakat. Besar harapannja dikemudian hari. O ja, untuk semangat tempurmu ejang hendak menghadiahi semangkok air teh kepadamu. Lalu, maukah kau mentjeriterakan pengalamanmu? Tjoba tjeriterakan sepak terdjangmu dalam pertempuran itu. —

Galuhwati menghirup hadiah tehnja. Kemudian mentjeritakan djalannja pertempuran dengan penuh semangat. Dasar masih berbau kanak-kanak, tangan dan kakinja kadang-kadang ikut bergerak.

Setelah Galuhwati mentjeritakan semua pengalamannja, Gadjah Mada kemudian berkata:

—Kalau ajahmu Sri Baginda Hayam Wuruk mendengar kabar itu, alangkah djadi berbesar hati. Sebab engkau kini sudah mendjadi dewasa… Baiklah, kau sudah tjapai kini, tidurlah! O ia, sekalian suruhlah mereka membawa dua perwira pemberontak itu, masuk! —

—Ilmu silat mereka sudah dimusnahkan kakak Wardhani. Tetapi mereka masih galak sekali. —Galuhwati mengadu.

—Kami ingin melihat sampai dimana kegalakannja. —Gadjah Mada tersenjum. —Kau pergilah puteri! —Galuhwati segera berlutut, lalu keluar dari ruangan. Beberapa saat kemudian, dua orang bintara menggusur dua perwira pemberontak jang kedua tangannja terbogol kentjang. Dyah Mustika Perwita segera mengenali mereka berdua. Benar-benar mereka berdua itulah jang membunuh Arya Dipadjaja perwira utusan Keradjaan Singgelo.

Sikap mereka angkuh sekali. Malahan setelah berhadapan dengan Sang Mantrimukya Mapatih Gadjah Mada, masih mereka berdiri tegak. Tanpa berbitjara lagi, dua bintara itu segera menendangnja. Karena mereka berdua sudah musnah ilmu kepandaiannja, lantas sadja mereka roboh berlutut kena tendang.

—Tak boleh kau berbuat begitu — tegur Gadjah Mada. —Sesudah dosa mereka terbukti, mereka bukankah dapat dihukum menurut Undang-undang negara jang berlaku? —

Mendengar perkataan Gadjah Mada, kedua perwira itu jang sudah menunggu gebukan mengangkat kepalanja. Hati mereka tergontjang keras tatkala kena pandang sorot mata Gadjah Mada jang tadjam bagaikan pisau. Tjatjiannja jang sedianja sudah berada dimulutnja lantas sadja matjet tak setahunja sendiri.

Sambil membalik-balik seberkas surat jang berada di atas medja. Gadjah Mada berkata dengan suara perlahan:

—Apakah kamu jang bernama Sapati berpangkat Manggala Muddha*) dan Djaran Gujang berpangkat Manggala Muddha*) pula, bawahan Panglima Pandji Angragani? —

—Kalau kau mau membunuh kami, bunuhlah! Apa perlu bertanja jang melit-melit? —teriak Sapati.

Gadjah Mada tidak menggubris. Segera bertanja dengan suara sabar:

—Sapati! Bukankah engkau saudaranja Panglima Sawung Indera? Kakakmu seorang Panglima jang mempunjai masa depan sangat gernilang. Dia seorang perwira tinggi jang pantas mendjadi tauladan. Apa sebab engkau tidak demikian? —

—Aku seorang laki-laki. —sahut Sapati dengan pandang menjala. —Seorang laki-laki berani berbuat —berani pula bertanggung djawab. Memang benar —akulah jang membunuh utusan itu. Akulah jang melakukan dan tiada menjangkut siapa sadja. Kalau kau membawa-bawa keluargaku, akupun tidak takut. Karena ini semua kulakukan demi kesedjahteraan keluarga radja. Bukankah engkau akan merampas tunangan Pangeran Djajakusuma? —

—Bibinja. Gadjah Mada membetulkan.

Paras muka Sapati berubah. Lalu nekat:

—Ja bibinja… tapi... tapi dia tunangannja. —

—Benarkah begitu? —

—Bumi dan Langit saksinja. —

—Benarkah aku hendak merampas tunangan Pangeran Djajakusuma? —Gadjah Mada menegas. —Benarkah pembunuhan jang kau lakukan, tiada sangkut pautnja dengan orang lain? Benarkah itu atas kemauanmu sendiri? —

Ia mengulangi pertanjaan-pertanjaannja itu beberapa kali dengan sorot mata jang tadjam bagaikan belati. Dan kena pertanjaan bertubi-tubi itu dan pandang mata jang berwibawa hati Sapati tergontjang hebat. Mendadak sadja ia seperti merasa bingung, dan menjangsikan keterangannja serta tuduhannja sendiri. Tetapi betapapun djuga ia seorang perwira. Ketabahannja melebihi manusia lumrah.

—Benarkah aku hendak merampas tunangan Pangeran Djajakusuma? —terdengar Gadjah Mada mengulang pertanjaannja. — Kalau benar, maka benar djuga engkau melakukan pembunuhan atas kemauanmu sendiri. —

—Baik. Memang aku membunuh atas perintah orang —sahut Sapati. —Kau ingin tahu siapa jang memerintah aku? Dialah panglima Pandji Angragani, perwira tinggi jang paling kau pertjajai. Huh! —

Gadjah Mada tertawa pelahan. Ia berpaling kepada Smaranata. Berkata:

—Rekyan Smaranata! Aku mendengar kabar, engkau pernah menjelesaikan tudjuh ribu perkara hanja dalam waktu satu tahun. Dapatkah engkau mempertjajai keterangannja?

—Hamba mendengar —dalam satu tarikan napas —dia memberi keterangan jang bertentangan. Jang pertama membunuh atas kemauannja sendiri. Jang kedua, atas perintah seorang. Perwira ini nampaknja tidak mengerti, bahwa dengan memberikan dua keterangin jang bertentangan —dengan sendirinja membantah pula tuduhannja terhadap paduka hendak merampas puteri Retna Marlangen dari tangan Pangeran Djajakusuma. --sahut Smaranata. Kemudian meneruskan dengan suara berduka: —Dua kali sudah paduka kena fitnah... —

—Kami sudah berumur enam puluh satu tabun. —potong Gadjah Mada. —Mengapa mesti djengkel mendengar kabar-kabar demikian! Kami kira tidaklah usah mempedulikan tuduhan jaag tidak-tidak. —

—Walaupun demikin, hamba rasa alangkah djauh lebih baik manakala semendjak kini —paduka tidak usah mentjampuri urusan Dewan Mahkota. Sebab fitnah kerapkali bisa lebih berbahaja dari pada suatu pembunuhan. Terus terang sadja, hamba takkan dapat melupakan peristiwa Bubat dimana paduka dilibatkan. Meskipun hamba bersiaga mendjadi saksi paduka, namun gerakan penentang kebidjaksanaan paduka djustru menggunakan Peristiwa Bubat mendjadi landasan perdjuangan. —

—Terima kasih. Nasehatmu ini akan kami bawa mati. —kata Gadjah Mada dengan suara pelahan.

Bulu kuduk Dyah Mustika Perwita terbangun tatkala mendengar Smaranata menjinggung peristiwa Bubat. Mendengar kata-katanja, ia djadi bingung, kaget dan heran. Terdengarnja Gadjah Mada bersih dalam hal peristiwa Bubat. Dia djustru dilibatkan dan didjadikan tokoh

fitnahan. Kalau benar demikian, siapakah jang bertanggung djawab atas terdjadinja peristiwa Bubat? Seumpama Gadjah Mada bersalah, mustahil Smaranara mau bekerdja di bawah perintahnja. Orang tua itu terkenal kokoh dalam pendiriannja. Ia djudjur pula. Dalam mengemukakan pendapat, ia berani berterus-terang seperti mentjela sikap Gadjah Mada karena tidak menempatkan Pu Tanding dan Pu Nala pada kedudukannja jang sebenarnja.

Dalam pada itu, terdengar Gadjah Mada berkata kepada Sapati.

—Kau dengar sendiri, bahwa Najaka Smaranata tidak bisa menerima keteranganmu. Penglihatannja sangat tadjam. Betapa kau dapat memfitnah Panglimamu sendiri? —Setelah berkata demikian, ia berpaling lagi kepada Smaranata. Katanja: —Rekyan Smaranata Panglima Pandji Angragani mengadjukan surat permohonan berhenti. Tolong tulislah surat keputusan jang menjatakan, bahwa dia tidak perlu merasa diri bersalah. Katakan: —kami sudah memeriksa sendiri peristiwa pembunuhan itu. Dan terbukti, bahwa pembunuhan itu sama sekali tidak menjangkut dirinja. —

Smaranata tertawa. Hatinja girang. Karena itu kedua matanja nampak berseri-seri. Katanja kepada Sapati:

—Terhadap Mapatih Gadjah Mada, engkau masih mau fitnah segala. Mana bisa engkau mengelabuhinja. Kunasehatkan —lebih baik berbitjaralah dengan terus terang. —Sapati hendak membuka mulut, tatkala Gadjah Mada berkata kepadanja:

—Baiklah. Kau berkata bahwa perbuatanmu itu tiada sangkut pautnja dengan siapa sadja. Perkenankan kami minta keterangan padamu sebenarnja apakah alasanmu membunuh utusan itu? Apakah utusan itu telah melakukan perbuatan jang mentjelakakan rakjat? —

—Jang mentjelakakan rakjat adalah djustru engkau —bentak Sapati. —Kau merampas tunangan Pangeran Djajakusuma. Kau mengangkangi kekuasan radja. Kau membunuh Menteri-menteri setia. Kau membinasakan Radja Pedjadjaran dengan seluruh keluarga dan pengiringnja. Akibat perbuatanmu ini, apakah tidak mentjelakakan rakjat? —

—Kami tidak pernah mentjelakakan rakjat. —bantah Gadjah Mada dengan suara sabar. —Baiklah hal ini tidak usah kita ributkan sekarang. Tetapi andaikata kami berdosa, dosa kami itu tidak menjangkut utusan dari negeri Singgelo. Mengapa engkan membunuhnja? —Sampai di sini, meluaplah darah Gadjah Mada. Ia melandjutkan dengan suara bergemetar:

—Kau menuduh kami membunuh Radja dan seluruh pengiringnja dari Pedjadjaran. Karena itu kau menuduh kami mentjelakakan rakjat. Baiklah, andaikata tuduhan itu benar. Sekarang ingin kami bertanja, bagaimana dengan perbuatanmu sendiri? Engkau membunuh utusan radja dari Singgelo. Bukankah engkau bakal mentjelakakan rakjat? Kau berkata bahwa pembunuhan itu terdjadi atas kemauanmu sendiri. Mengapa engkau membawa-bawa nama kami? Dengan demikian engkau menimbulkan dugaan bahwa kamilah jang memerintahkan pembunuhan itu. Bukankah engkau bermaksud agar kami ditjatji-maki rakjat karena membunuh utusan seorang radja? Tuduhan begitu ini, terdjadi pula tatkala Radja Pedjadjaran dan seluruh pengiringnja terbinasa di lapangan Bubat. Apakah perbuatan demikian, tidak kedjam? Bahkan lebih kedjam dari pembunuhan itu sendiri. Lihat —engkau sudah membunuh orang tak berdosa. Sesudah itu,

engkau melemparkan dosa itu kepada seorang lain. Tjobalah djawab! Perbuatanmu itu beratjun atau tidak? -—Mendengar perkataan Gadjah Mada jang penuh napsu, kedua pembunuh itu tak dapat lagi mengeluarkan sepatah katapun. Mereka menundukkan kepalanja untuk menjingkirkan diri dari suatu pandang mata setadjam pisau.

—Rekyan Gadjah Mada djanganlah paduka berduka.

—Budjuk Smaranata. —Serahkan sadja kedua manusia ini kepada hamba, agar hamba dapat mendjatuhkan hukuman jang setimpal. —

—Hukuman apa jang akan kau djatuhkan kepada mereka? — Gadjah Mada bertanja dengan suara berduka.

—Menurut undang-undang, barangasapa jang berhutang djiwa harus membajar dengan djiwanja pula. Mereka membunuh utusan seorang radja. Hutang djiwanja harus dilunasi dengan hukuman pitjis.*)

—Tidak! —kata Gadjah Mada tegas dengan menggelengkan kepala. —Sebelum memeriksa perkaranja dengan terang, tak boleh kau menarik kesimpulan terlebih dahulu. Kalau begitu, tak dapat kami menjerahkan perkara ini kepadamu, rekyan Smaranata. —

Smaranata kaget. Gugup ia berkata:

Maaf, rekyan Gadjah Mada. Benar2 hamba belum mengerti maksud paduka. Hamba mohon paduka sudi memberikan petundjuk jang djelas. —

—Pemeriksaan perkara ini belum seksama. Dan kau sudah menarik suatu kesimpulan. Dengan begitu kau bisa salah menetapkan tjorak hukumannja. —Gadjah Mada mendjelaskan.

—Tetapi bukankah mereka sudah terang kesalahannja? Mereka mengakui telah membunuh orang. Merekapun sadar, bahwa orang itu adalah utusan seorang radja. —Smaranata mentjoba mempertahankan pendapatnja.

— Dalam perkara pembunuhan, sering terdapat dua pihak jang berdosa. —djawab Gadjah Mada. —Jang menjuruh dan Jang melakukan. Sebelum mendjatuhkan hukuman, hal ini baru diselidiki dahulu seterang-terangnja. —Ia berhenti menghirup tehnja. Kemudian menegas kepada Sapati dan Djaran Gujang: —Siapakah jang memberi perintah kepada kamu berdua? Katamu tadi, kamu seorang laki-laki. Dan seorang laki2 berani berbuat berani pula bertanggung djawab. Mengapa kamu tak berani berbitjara terus-terang? —

Djaran Gujang melirik kepada Sapati. Kemudian mengangkat kepalanja memandang Gadjah Mada. Lalu menundukkan kepalanja lagi.

—Djika kamu tidak memberitahukan nama orang itu, pastilah kamu akan mendapat hukuman pitjis. —Gadjah Mada menerangkan dengan suara sajang. —Apakah matimu kelak ada harganja untuk mewakili hukumannja? Benar2 kamu rela mewakili hukumannja? —

—Berbitjara atau tidak, nasib kami toh sama djuga. —djawab Sapati dengan suara keras. —Tak mungkin kau melepaskan kami. —

----

*) pitjis = hukum radjam. Ditikam sedikit.

—Hukuman tarhadap seseorang jang melakukan perintah, setingkat lebih enteng daripada jang memberikan perintah. —kata Gadjah Mada. —Sebaliknja apabila kamu memberitahukan nama pengchianat negara itu, kamu mempunjai djasa. Tidak hanja terhadap negara tapipun rakjat jang ikut menanggung akibatnja. Lantaran itu, hukuman kamu dapat dikurangi tergantung besar ketjilnja djasa jang kamu katakan. Memang, kamu tidak dapat bebas dari suatu hukuman. Tetapi mungkin sekali kamu bisa bebas dari hukuman mati. —

—Apakah kata-katamu bisa kami pertjaja? —Sapati menegas.

—Seorang Perdana Menteri tidak boleh berbitjara sembarangan. — Gadjah Mada menjakinkan.

Membunuh seorang utusan negara adalah suatu kedosaan besar. Sebab dia datang atas nama negara dan bangsa jang diwakili. Kedua perwira itu tahu akibat hukumannja. Karena itu mereka tidak mengharapkan hidup lagi. Sekarang mimpipun tidak, bahwa mereka masih diberi harapan luput dari hukuman mati. Dengan adanja harapan itu, sikapnja jang nekat-nekatan lantas sadja mendjadi pudar.

—Benar Jang mulia… memang kami kena terperdaja oleh orang jang menjuruh kami. Dan kami tak kuasa menolak, karena kedudukannja berada djauh di atas kami. —kata Sapati dengan suara bergemetaran.

Mendengar Sapati bahwa jang menjuruhnja berkedudukan djauh di atasnja, kedua alis Gadjah Mada terbangun. Smaranata jang nampaknja lebih sabar daripada Gadjah Mada, berubah paras mukanja. Ia menahan napas, karena besar perhatiannja.

—Selain dia berkedudukan djauh di atas kami, diapun memperdajakan kami. —Sapati meneruskan. —Mereka berkata, bahwa paduka adalah seorang kedjam jang mentjelakakan umat manusia. Tapi sekarang setelah ber-hadap2an kami memperoleh kenjataan, bahwa paduka djustru seorang jang penuh tjinta-kasih dan berhati mulia. —

Kau beritahukan sadja, nama orang jang menjuruhmu —potong Gadjah Mada. —Apakah Radja Wengker? —

—Bukan. —djawab Sapati. —Meskipun dia memang sudah bersiaga untuk mengangkat sendjata, namun dia bukanlah manusia rendah. Orang jang menjuruh kami jalah... jalah —

—Siapa? —

—Pastilah paduka takkan mengra. —kata Sapati. —Dialah wakil paduka Najaka Patih Madu! —

Susunan pemerintahan pada djaman Radja Hayam Wuruk terdiri dari Saptaprabu dan ampat badan pemerintah. Radja mendjadi Ketua Sidang Mahkota, atau jang disebut Saptaprabu. Anggautanja mula2 terdiri dari tudjuh orang. Kemudian ditambah dua orang lagi. Adapun ampat badan pemerintahan jalah: 1. Menteri atau disebut Menteri Katrini, Menteri Hino, Menteri Sirikan dan Menteri Halu. 2. Pantjaring Wilwatikta. Jalah lima Menteri atau lima Najaka jang berada di bawah pimpinan Gadjah Mada. 3. Darmadjaksa jang terdiri dari dua orang. Wakil Agama Sjiwa dan Buddha. Rakawi Prapantja adalah Darmadjaksa bagian Buddha jang disebut dengan Darmadjaksa Kasogatan. 4. Sapta-papati. Terdiri dari lima orang Pemeget Agama Sjiwa dan dua orang pegawai Buddha. Lima orang Pemeget adalah Tirwan, Kandamuhi. Menghuri, Djambi dan Pamwatan. Dan dua orang wakil Buddha Kandangan Atuha dan Kandangan Rare.

Najaka Madu termasuk dalam Badan pemerintahan kedua. Ia langsung berada di bawah pirnpinan Mapatih Gadjah Mada. Sedangkan Radja Wengker Kuda Amerta adalah anggauta Mahamanteri jang berada di bawah pimpinan Radja Hayam Wuruk. Setelah kawin dengan Dyah Wijat adik Sri Ratu Sjri Gitardja*)1 ia lantas bergelar Widjajaradjasa. Dengan demikian lawan Gadjah Mada tidak hanja berada di kementeriannja, tapipun anggauta Mahamenteri jang terdiri dan anggauta keluarga radja. Keruan sadja ia terkedjut.

—Ah! —seru Gadjah Mada tertahan. —Rakyan Madu! Benar2 kami tak pernah menduga Rekyan Madu pandai bekerdja dan manis pula mulutnja. Itulah sebabnja, tatkala radja hendak memilih salah seorang najaka jang dapat mewakili menghadap Radja Pedjadjaran dahulu untuk meminang Ratu Tjitrasjmi*)2 kami mengusulkan dia. Hai! Sungguh tak kusangka, bahwa djustru dialah otak gerombolan pengchianat! Smaranata! Kalau begitu, peristiwa Bubat bakal bisa kita singkapkan lebih djelas. Tetapi ada baiknja terdjadi peristiwa pembunuhan ini.

----

*)1 Ibu Hayam Wuruk. Dengan begitu, Radja Wengker adalah pamannja jang kelak mendjadi mertuanja pula.

*)2 Dyah Purana Pitaloka.

Bisul jang sudah nampak mendosol di luar kulit, lebih baik daripada bisul jang berada di dalam perut. Hanja sadja, kami tidak pernah bermimpi bahwa dia begitu djahat. —ia berhenti sebentar. Wadjahnja nampak putjat. Meneruskan dengan setengah mengeluh: —Smaranata! Memang djauh sebelum peristiwa Bubat, kami sebenarnja menemukan suatu kesan luar biasa dalam dirinja. Tjoba katakanlah Rekyan Smaranata! Sebenarnja siapakah jang mendesak kami demikian rupa, sehingga kami terpaksa mengangkat sendjata menjelesaikan persoalan Bubat? —

Dengan sebenarnja… Sidang Mahkota kena desak Widjajaradjasa. *)1 Waktu hamba lari keluar gedung hendak membudjuk paduka, para peradjurit sudah menjerbu lapangan Bubat. Tegasnja, Widjajaradjasa jang mendesak agar perselisihan itu diputuskan dengan kekuasan sendjata — djawab Najaka Smaranata.

Mendengar keterangan Smaranata. Dyah Mustika Perwita jang berada di atas genting terpukul hatinja. Ia kaget sampai ter-longong2. Benarkah jang mendesak penjelesaian dengan sendjata djustru Radja Wengker Widjajaradjasa? Hanja sadja, masih ia kurang djelas apakah jang dimaksudkan dengan istilah mendesak.

—Banjak kami dengar, bahwa kami adalah seorang Mantrimukya jang pandai memilih orang. Njatanja, kami masih kalah djauh bila dibandingkan dengan Sri Baginda Rake Hino Mpu Sendok Sjri Isjanawikrama Darmattunggadewa*)2

Masih kalah djauh bila dibandingkan dengan najaka Narottama, Mapatih Sri Baginda Erlangga. --kata Gadjah Mada dengan suara ber-kobar2. —Rekyan Smaranata! Esok pagi tolong sampaikan kata2ku kepada adikku seperguruan Rakawi Prapantja, bahwa kami mengaku kalah dengan kakakku seperguruan Purusjadasjanta.*)3 Dia lebih berhasil daripada kami. —

----

*)1 Sedjarah Indonesia oleh Anwar Sanusi djilid 1 halaman 6;

*)2 Empu Sendok

*)3 Empu Kapakisan

—Tidak! —bentak najaka Smaranata dengan suara keras. — Paduka djauh lebih menang daripada dia. Paduka adalah satu2nja insan jang dapat memandjat kedudukan paling mulia dimulai dari seorang bekel*)4 sampai memandjat mendjadi Mantrimukya. Paduka adalah insan jang dilahirkan untuk mengendalikan pemerintahan, membangun keradjaan dan memimpin bangsa jang kelak akan dikenangkan anak-tjutju kita. Sedangkan Purusjadasjanta hanja seorang pendekar. Memang benar, ilmu kepandaian Purusjadasjanta pada djaman ini tiada tandingnja. Tetapi dia bukan manusia jang luar biasa. Bukan manusia jang besar! Seseorang jang dapat menjalakan api kebangunan, mengendalikan kemudi negara dan memimpin bangsanja - barulah boleh disebut manusia besar. Dan manusia itu, padukalah! Padukalah manusia besar! Kalau paduka beragu, ingin hamba tahu siapa jang dapat melampaui paduka - setelah paduka kelak kembali ke Sorga Buddhaloka! Hamba ingin tahu! —

Hebat kata2 Najaka Smaranata. Untuk kesekian kalinja, Dyah Mustika Perwita jang berada di atas genting kagum kepada ketegasannja. Dia telah berusia landjut. Namun suaranja lantang dan berani. Dyah Mustika Perwita sendiri tidak pernah mengira, bahwa sesungguhnja dia didjadikan saksi hidup. Sebab setelah Mapatih Gadjah Mada tiada lagi dalam pertjaturan negana, keradjaan Madjapahit runtuh dengan derasnja.

Najaka Narottama memang seorang najaka jang berdjasa sewaktu Sri Baginda Erlangga membangun negeri. —kata Smaranata lagi. —Tetapi keadaan negeri djaman itu djauh berlainan daripada keadaan sekarang. Narottama hanja mengendalikan suatu keradjaan jang luasnja kurang dari satu pulau Djawa. Tetapi paduka. mengendaickan suatu pemerintahan jang luasnja dari Sabang sampai ke Merauke. Tanggung djawab paduka djauh lebih besar daripada

dia. Baiklah katakan sadja —Narottama bisa merebut kembali pemerintahan di Djawa dan Bali dari tangan Sjriwidjaja dan Melaka. Tetapi paduka bisa merebut seluruh kepulauan nusantara dari pulau ke pulau. Djawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Semenandjung Malaka. Nusa Tenggara. Maluku dan seluruh Irian Barat.

----

*)4 batja Kopral

Bukankah paduka seorang Maha pendekar jang tiada tandingnja? Betapa bisa dibandingkan dengan kepandaian pendekar Purusjadasjanta atau Narottama? Tidak! Paduka djauh lebih besar! ..orang-orang jang menentang paduka djauh lebih sulit diatasi daripada jang menjerang Sri Baginda Erlangga lawan Sri Baginda Erlangga dan Najaka Narottama nampak sangat djelas. Jalah: tentara Sjri Widjaja dan Malaka. Tetapi lawan paduka seperti siluman. Mereka menjerang dari belakang punggung. Dan tjelakanja, kini terbukti bahwa jang mengendalikan adalah Paman berbareng Mertua Sri Baginda Hayam Wuruk sendiri. Tjoba mereka mengangkat sendjata dengan terang-terangan, hm, hm, hm… hamba ingin tahu, berapa hari mereka bisa bertahan menghadapi gempuran paduka… --

Gadjah Mada menghela napas. Kemudian berkata dengan suara pelahan:

--Sajang… jang dapat berbitjara demikian, hanja engkau seorang. –Kemudian berpaling kepada dua perwira pemberontak. Katanja: --Sapati dan Djaran Gujang! Kamu sudah membuat suatu djasa besar. Dengan membuka rahasia persekutuan besar ini, kami membebaskan kamu berdua dari hukuman mati. Hai! Mengapa Rekyan Madu begitu djahat?—

--Patih Madu bersekutu dengan Radja Wengker Widjajaradjasa. Dengan diam2 mereka telah menjusun suatu kekuatan. Merekalah jang membeajai gerakan dari luar. Mereka tak segan2 pula mengundang tokoh2 rimba jang beratjun. –kata Sapati. –Setelah persekutuan itu terdjadi, hamba berdua diperintahkan membunuh utusan Radja Singgelo.—

--Mengapa begitu? –potong Najaka Smaranata bernapsu.

--Menurut apa jang hamba pernah dengar adalah begini. ---Djawab Sapati.—Di seluruh negara ini, semua orang tahu bahwa paduka adalah saudara seperguruan Empu Kapakisan. Murid Empu Kapakisan bukankah puteri Retna Marlangen salah seorang puteri almarhum Sri Baginda Brawidjaja I? –

Najaka Smaranata dan Gadjah Mada mengangguk.

--Puteri Retna Marlangen mendjadi murid Empu Kapakisan, sesungguhnja sudah termasuk dalam rentjana Radja Wengker Widjajaradjasa. Kalau puteri itu sampai tersesat djalan, maka paduka Mantrimukya akan ikut bertanggung djawab. Karena paduka adalah saudara

seperguruan Empu Kapakisan. Dengan begitu, Radja Wengker mengharapkan renggangnja perhubungan antara keluarga Radja dan paduka. ---

Gadjah Mada mendeham.

Bagian 08 D

—Kebetulan sekali Pangeran Djajakusuma diterima medjadi murid Empu Kapakisan pula. — Sapati meneruskan. Dan menilik keterangannja itu, dia belum mengetahui bahwa Empu Kapakisan sudah wafat. Memang kewafatan Empu Kapakisan sangat dirahasiakan sampai pula Durgampi ragu-ragu tatkala mendengar berita kewafatannja.

—Radja Wengker dan Patih Madu lalu berunding. Kami berdua adalah pengawal-pengawal peribadinja. Dengan begitu, kami berdua sangat beruntung dapat mengikuti semua pembitjaraannja. Demikianlah diputuskan untuk memperuntjing perhubungan paduka dengan Sri Baginda. Radja Wengker membudjuk agar Sri Baginda mengawinkan puteri Retna Marlangen dengan salah seorang putera Radja Singgelo.*) Alasannja demi memperbaiki hubungan kenegaraan antara Pedjadjaran dan Madjapahit setelah terdjadinja peristiwa Bubat. Agar perkawinan itu bersifat kenegaraan Radja Wengker mendesak Sri Baginda untuk menjerahkan persoalan dan pelaksanaannja kepada paduka. Hal itu kabarnja terdjadi djuga. Apakah benar demikian, hamba tidak mengerti. —

—Benar. Teruskan! —sahut Gadjah Mada.

—Siapa sadja pasti dapat menerima suatu pendapat, bahwa perhubungan antara puteri Retna Marlangen dan Pangeran Djajakusuma akan mempunjai akibat sendiri. Maklumlah, beliau berdua berkurnpul dalam satu tempat dan usianja sudah mendjadi dewasa. Tegasnja… --ampunilah harnba… tegasnja... puteri Retna Marlangen adalah kekasih Pangeran Djajakusuma. Ampunilah kelantjangan hamba ini... —

----

*) Radja Singgelo = Arya Bangah (putera mahkota Pedjadjaran pada djaman Radja Siliwangi).

—Kau berbitjaralah sebebas-bebasnja. Kemukakan pendapatmu dengan tak usah ragu-ragu! kata Gadjah Mada dengan bersenjum.

— Oh terima kasih. Benar-benar paduka seorang berhati mulia. — pudji Sapati dengan sungguh-sungguh. Sebab pada djaman itu tak dapat seseorang berbitjara atas nama hatinja sendiri dengan bebas merdeka. Dia akan kena salah dan mempunjai sanksi hukumnja. Dan setelah melihat kepada Djaran Gujang, Sapati meneruskan kata-katanja.

—Dengan direnggutkan puteri Retna Marlangen dari padepokan Kapakisan, pasti pula ada akibatnja. Paling sedikit Pangeran Djajakusuma. Pangeran ini bisa diharapkan mendjadi pendukung Radja Wengker, karena bersakit hati terhadap paduka, karena beliau satu-satunja putera Sri Baginda pasti pula kata-katanja akan didengar oleh Sri Baginda. Sekararg atau lambat laun. —

—Apakah Patih Madu menjetudjui? Gadjah Mada menegas.

Hebat pertanjaan itu karena sesungguhnja mengandung suatu djebakan untuk mempertegas sikap lawannja. Sapati tentu sadja tidak dapat menebak djalan pikiran Gadjah Mada. Ia mengira, keterangannja kurang mejakinkan. Lantas sadja ia mendjawab dengan tegas pula:

—Tentu sadja! Patih Madu tidak hanja menjetudjui tapipun bermaksud membunuh Pangeran Djajakusuma sendiri. Lalu Retna Marlangen. —

Gadjah Mada tertawa. Itulah djawaban jang djustru dikehendaki. Namun masih ia berpura-pura terkedjut.

—Hail Mengapa begitu djahat? —

—Sebab Patih Madu mempunjai tjita2nja sendiri. Kalau puteri Retna Marlangen terbunuh. Singgelo dan Pedjadjaran akan bersatu dan akan menjerang Madjapahit. Dengan begitu, padukalah jang bakal memperoleh kesukaran. Tidak hanja menghadapi lawan dari luar, tapipun dari dalam. Agar Sri Baginda kelak tidak mendukung kebidjaksanaan paduka apabila paduka menghadapi musuh dari luar itu, Pangeran Djajakusuma dibunuhnja dahulu.

—Bagaimana dengan Radja Wengker? —

—Tentu sadja, Radja Wengker tidak mengetahui rnaksud itu. — djawab Sapati.

Gadjah Mada tersenjum. Ia menoleh kepada Najaka Smaranata. Katanja minta pendapatnja.

—Bagaimana menurut penglihatanmu, rekyan Smaranata? — Najaka Smaranata nampak terlongong-longong. Paras mukanja berubah hebat. Kemudian mendjawab:

—Tak pernah kusangka, bahwa dia berangan-angan ingin mendjadi radja, setidak-tidaknja ingin mendjadi Penguasa Tunggal seperti apa jang paduka tjapai sekarang. Tapi tjaranja mentjapai kedudukan itu, alangkah djahat. Itu bukan dengan djalan djudjur. Tapi dengan fitnah dan ada domba! Bukankah dengan matinja Pangeran Djajakusuma, dia tidak hanja merenggangkan hubungan paduka dengan Sri Baginda tapipun memetjah kesatuan keluarga Radja sendiri? Sebab Sri Baginda akan minta pertanggungan djawab Radia Wengker pula. Sebab Radja Wengkerlah jang mengemukakan masalah*) padepokan Kapakisan. —Gadjah Mada menghela napas. Katanja kepada Sapati:

--Otak Patih Madu sungguh tjemerlang! Sekiranja dia benar-benar bisa mentjapai angan-angannja, jang bakal kehilangan djiwa tidak hanja Pangeran Djajakusuma seorang. Tapi lebih banjak lagi. Sapati, bagaimana kami harus menghadapi dia menurut pendapatmu?

Sapati berdiam sedjenak. Setelah menimbang-nimbang lalu mendjawab dengan suara tegas:

—Terus terang sadja, dahulu hamba dapat menjetudjui djalan pikirannja. Tetapi setelah hamba sekarang ber-hadap2an langsung dengan paduka, terasa benar betapa djahat dan berbahaja dia. Hm… sekiranja tidak punah ilmu kepandaian hamba.. malam ini akan hamba bunuh dengan tangan hamba sendiri. —

—Mengapa begitu? —

—Dia membahajakan negara dan kesedjahteraan bangsa. —

—Sekiranja kamilah jang berbuat demikian, apakah kelak kami tidak dikatakan sebagai Perdana Menteri jang kedjam karena membunuh orang2 jang dinamakan Menteri setia? Kau tadi bisa berkata, bahwa kami telah membunuh Menteri2 setia. Bukankah kami manusia kedjam? —

----

*) batja idea.

—Sekarang hamba mengerti, bahwa paduka didesak oleh keadaan untuk berbuat demikian demi menjelamatkan bangsa dan negara. --sahut Sapati dengan suara menjesal. —Sekarang hamba tahu djuga, bahwa Menteri sematjam dia sesungguhnja manusia kedjam melebihi binatang berbisa. Tangannja sangat beratjun! —

—Apakah dasar alasanmu? —kedua alis Gadjah Mada terbangun.

—Radja Wengker Widjajaradjasa memang lawan paduka. Tetapi dia hendak merenggut puteri Retna Marlangen dengan tudjuan mengharapkan tenaga Pangeran Djajakusuma sebagai putera radja satu2nja: Tegasnja, tjutjunja Kusuma Wardhani diharapkan bisa mendjadi djodoh Pangeran Djajakusuma. —Sapati mengemukakan alasannja. —Sebaliknja, Patih Madu tidaklah demikian. Dia menjuruh hamba berdua membunuh utusan Radja Singgelo. Dengan berbuat begitu, pertama paduka akan ditjatji-maki orang di seluruh dunia. Kedua: paduka akan menaruh tjuriga kepada Panglima Angragani. Sebab Panglima Angragani merupakan satu2nja perwira tinggi jang diseganinja. Tegasnja antara Panglima Angragani dan paduka akan diadu-domba. Ketiga: paduka akan menghadapi musuh dari luar dan kemurkaan radja. Setelah hal itu terdjadi, Patih Madu akan bertindak lebih landjut. Seperti hamba terangkan tadi, dia akan membunuh Pangeran Djajakusuma dan puteri Retna Marlangen lantaran mempunjal tjita-tjitanja sendiri. —

Bingung kaget dan heran hati Dyah Mustika Perwita mendengar keterangan Sapati. Itulah suatu keterangan di luar dugaannja. Entah apa sebabnja, tiba2 ia djadi merasa iba kepada Perdana Menteri jang sudah berusia landjut itu.

Dasar berotak tjerdas, tjepat sadja ia bisa membuat suatu kesimpulan. Ia berpendapat bahwa dasar permusuhan Radja Wengker Widjajaradjasa hanjalah karena merasa rnasa depan anak-keturunannja terantjam. Seperti diketahui puterinja Susumnadewi dengan Radja Hayarn Wuruk

hanja melahirkan seorang wanita. Dialah Kusuma Wardhani. Sebaliknja Radja Hayam Wuruk mempunjai seorang putera, meskipun lahir dan seorang selir. Dialah Pangeran Djajakusuma. Kalau Radja Hayam Wuruk tak dapat melahirkan seorang putera dari permaisurinja, Pangeran Djajakusuma mempunjai harapan naik tahta di kemudian hari. Karena itu, ia berusaha memisahkan hubungan antara Retna Marlangen dari Pangeran Djajakusuma. Tudjuannja sudah terang. Seperti dikemukakan Sapati, dia mengharapkan perdjodohannja dengan tjutjunja Kusurna Wardhani. Tetapi tentu sadja hal itu terdjadi apabila Pangeran Djajakusuma djadi naik tahta. Sekiranja Pangeran Djajakusuma tidak djadi naik tahta, pastilah dia akan bentindak lain.*)1 Kalau perlu — berunding dengan Patih Madu untuk menjingkirkannja dari pertjaturan hidup.

—Orang ini benar-benar berada di dalam pengaruh Patih Madu. — pikir Dyah Mustika Perwita di dalam hati. —Orang sematjam ini, tidak mempunjai pendirian kokoh. Benarkah orang sematjam dia mempunjai keberanian meletuskan peristiwa Bubat? Kukira jang mendjadi dalang sesungguhnja adalah Patih Madu! —

Pertimbangan pikiran Dyah Mustika Perwita memang mendekati kebenaran. Setiap kali bertemu dengan Radja Wengker Widjajaradjasa, Najaka Madu jang mempunjai tjita-tjita untuk merebut kekuasaan Gadjah Mada —selalu memperingatkan bahwa Gadjah Mada merupakan duri besar bagi masa depan - mertua radja itu. Sebab selain kekuasaannja besar, ia mempunjai seorang tjutju - perempuan jang ketjantikannja tidak kalah dengan Kusuma Wardhani. Dialah Lukita Wardhani. Gadjah Mada mengharapkan bisa memperdjodohkan Lukira Wardhani dengan Pangeran Djajakusuma.

Bisikan Najaka Madu ini termakan besar dalam hati Radja Wengker. Dia djadi tjupat pikirannja. Rasa djelus dan rasa takut berketjarnuk hebat dalam diri radja itu. Dan Najaka Madu jang tjerdik segera menanamkan rasa kebentjiannja terhadap Gadjah Mada lewat masa peribadi Radja Wengker jang berlebih-lebihan*)2 Diingatkan selalu, bahwa Gadjah Mada berasal dari dusun, orang sematjam dia tidaklah pantas rnenduduki djabatan setinggi itu. Ia mengandjurkan agar mendesak Sri Baginda untuk membatasi kekuasaannja.

----

*)1 dikemudian hari dikawinkan dengan Wikrama Wardhana untuk memudahkan penggantian tahta.

*)2 sentimen

*)3 kasta Brahmana atau Kasatria.

Pada djaman itu, asal keturunan seorang jang menduduki djabatan penting, memegang peranan penting. Seseorang jang tidak mempunjai darah kusuma*)3 tidak mungkin menduduki pangkat tinggi. Dan Gadjah Mada adalah satu2nja Najaka, jang berasal dari dusun. Pantaskah orang dusun itu dibiarkan melebarkan sajap kekuasaannja? Kekuasaannja berkesan bahkan melebihi kekuasaan radjanja sendiri. Radja Wengker dapat menerima kisikan itu. Namun untuk

membitjarakan masalah Mapatih Gadjah Mada, ia tak berani, sebab Radja Hayam Wuruk menganggap Mapatih Gadjah Mada, tak ubah ajah kandungnja sendiri.

Kelitjikan Radja Wengker itu, mengetjewakan hati Najaka Madu. Namun dasar litjin, masih bisa ia melihat kegunaannja untuk alat mentjapai angan-angannja. Ia lantas mengilhaminja agar Radja Hayam Wuruk meminang puteri Pedjadjaran Dyah Purana Pitaloka jang ketjantikannja termashur di seluruh nusantara. Dalih jang dikemukan ketjuali untuk mendjalin suatu ikatan keluarga antara dua keradjaan, djuga untuk mentenangkan hati radja lantaran tiada mempunjai tjalon pengganti tahta. Untuk melaksanakan hal itu, ia sanggup mendjadi duta pelamar.

Waktu itu Radja Wengker sudah menganggap dirinja ketjil, karena dihantui masa depan anak-keturunannja —sehingga ia merasa diri tak dapat berbuat sesuatu tanpa Najaka Madu. Pertjaja, bahwa semua usul Najaka Madu adalah untuk kebahagiaan anak keturunannja di kernudian hari, ia lantas mengadjukan masalah larnaran itu di Dewan Saptaprabu. Usulnja diterirna —karena sebagai mertua radja ia mempunjai alasan kuat. Dan Najaka Madu lantas diutus ke Pedjadjaran.

Inilah suatu kesempatan baik bagi Najaka Madu untuk mulai bekerdja. Di depan Radja Pedjadjaran ia mempujai tugas jang dibawanja. Ia berkata atas narna radja, bahwa Dyah Purana Pitaloka akan diangkat mendjadi permaisuri Sri Baginda Hayam Wuruk. Tentu sadja, pelarnaran itu segera diterima dengan gembira.

Tiba di Madjapahit, Najaka Madu menghadap Mapatih Gadjah Mada untuk membuat laporan. Sebenarnja urusan perkawinan radja termasuk urusan Dewan Saptaprabu. Kedudukan Mapatih Gadjah Mada chusus mengenai kenegaraan dan pemerintahan. Ia tahu benar akan hal itu. Tapi semuanja ini sudah masuk dalam perhitungannja jang masak. Terhadap Mapatih Gadjah Mada ia membuat laporan jang terbatas pada suatu tata santun belaka.

Tatkala Radja Pedjadjaran tiba di lapangan Bubat, dengan diam-diam ia datang menghadap. Dikatakan bahwa pelantikan Dyah Purana Pitaloka mendjadi permaisuri radja, mendapat tantangan hebat dari Mapatih Gadjah Mada. Untuk mejakinkan hal itu, Radja Pedjadjaran diandjurkan agar minta pendjemputan resmi dengan upatjara kenegaraan. Dengan demikian persoalan perkawinan radja kini berubah mendjadi urusan negara.*)

Adu-domba Najaka Madu tidak berhenti sampai di situ sadja. Dengan litjinnja ia menghadap Mapatih Gadjah Mada dan melaporkan tuntutan Radja Pedjadjaran. Dan tatkata Mapatih Gadjah Mada datang di lapangan Bubat untuk membuktikan kebenarannja. Najaka Madu menjelundup menghadap Radja Wengker. Dengan memutar balik kenjataan, ia mengabarkan betapa Radja Pedjadjaran menuntut agar puterinja dilantik mendjadi permaisuri. Keruan sadja Radja Wengker jang hidupnja senantiasa dihantui masa depan anak-keturunannja mendjadi gelap pikirannja.

Dyah Mustika Perwita jang tjerdas lantas sadja bisa membajangkan, betapa mertua radja jang tjupat pikirannja itu lari pontang-panting memanggil Dewan Saptaprabu agar bersidang. Dengan tandas ia menolak tuntutan Radja Pedjadjaran jang melampaui batas itu. Kemudian ia lari lagi mentjari Mapatih Gadjah Mada, agar Perdana Menteri itu menolak tuntutan Radja Pedjadaran.

Tiba-tiba di tengah djalan teringatlah dia, bahwa Mapatih Gadjah Mada adalah musuhnja. Teringatlah akan hal itu, buru-buru ia balik mentjari Najaka Madu mohon nasehatnja. Dan najaka jang tjerdik itu lantas mengandjurkan agar tuntutan Radja Pedjadjaran diselesaikan dengan sendjata. Dia sendiri harus memanggil laskarnja untuk mengadakan penjerbuan sebelum Sidang Dewan Saptaprabu selesai.

----

*) batja politik

Dan terdjadilah peristiwa Bubat jang berdarah. Karena persoalan perkawinan pada saat itu sudah berubah mendjadi masalah kenegaraan, maka tanggung-djawab dibebankan di atas pundak Mapatih Gadjah Mada. Sedang Radja Wengker Widjajaradjasa hanja disjalat sedjarah dengan sebaris kalimat: Radja Wengker Widjajaradjasa mendesak dengan penjelesaian sendjata…

Memperoleh gambaran itu, Dyah Mustika Perwita menghela napas pandjang. Pikirnja di dalam hati:

—Peristiwa Bubat membuat sedjarah dan rakjat mentjela tindakan Mapatih Gadjah Mada. Dan inilah jang dikehendaki Patih Madu untuk mengurangi kewibawaannja. Karena Mapatih Gadjah Mada sangat disegani orang di seluruh nusantana. Benar-benar tjerdik dan berbahaja orang itu! Untung aku tadi belum bertindak untuk membinasakan. Kalau dia mati di tanganku, bukankah aku menolong orang-orang djahat sematjam Patih Madu melebarkan sajapnja. Kalau negara sampal diperintah orang-orang sematjam Patih Madu, ibu-ibu bakal lebih banjak kehilangan anaknja. Hai! Benar-benar berbahaja orang itu! Tapi dia hanja bisa berbuat sekali. Untuk kali ini, dia bakal ketemu batunja… —

Tepat pada saat itu, ia mendengar kalimat penghabisan Mapatih Gadjah Mada:

—Biar bagaimanapun djuga, kami akan terus mengurus negara itu. —Dyah Mustika Perwita tadi sibuk dengan pikirannja sendiri, sehingga apa jang terdjadi di bawahnja luput dari pengamatannja. Ia kaget tatkala mendengar suara Gadjah Mada jang meletus dengan semangat berkobar-kobar. Dan mendengar suara itu, entah apa sebabnja hatinja tergontjang. Teringat kepada pendapatnja sendiri tentang Patih Madu, ia djadi berduka. Itulah disebabkan, ia teringat kepada ajah-angkatnja Pandan Tunggaldewa jang kena djebak ketjerdikan Patih Madu sehingga membentji Gadjah Mada sampai ke bulu-bulunja.

—Sapati! —kata Gadjah Mada. —Dapatkah engkau mengira-ngira bagaimana tjara Patih Madu dan Radja Wengker membunuh Pangeran Djajakusuma? —

—Menurut apa jang hamba pernah dengar, Arya Wirabhumi jang memimpin perdjuangan dari pegunungan akan menjerahkan kekuasaannja kepada Pangeran Djajakusuma. —Sapati memberi keterangan —Maksud penjerahan kekuasaan ini mempunjai dua tudjuan. Sekiranja Patih Madu dan Radja Wengker gagal dalam tudjuannja atau merasa diri terantjam, mereka

berdua akan mendekati paduka untuk membuat djasa. Dengan membawa laskar tentara untuk membunuh Pangeran Djajakusuma, bukankah akan menghilangkan rasa tjuriga paduka terhadap mereka berdua? Itulah tjara pembunuhan jang bakal mereka lakukan terhadap Pangeran Djajakusuma. Jang kedua: di dalam rimba raya tidak mudah seseorang mengangkat diri sebagal Ketua Perserikatan. Pastilah Pangeran Djajakusuma akan ditentang atau dimusuhi pendekar-pendekar lainnja jang djelus atau beriri-hati. Pangeran Djajakusuma adalah anak kemarin sore. Betapa dia sanggup menghadapi mereka. Tegasnja dia bakal mati —tjepat atau lambat. —

—Baiklah, —potong Gadjah Mada. —Kalian berdua, boleh pergi sekarang. Hanja sadja apa jang kalian dengar tak boleh kalian botjorkan kepada siapapun djuga. —

Sapati dan Djaran Gujang merasa terharu dan malu bukan main. Dengan bertjutjuran air mata, mereka memanggut-manggut dalam. Tiba2 Sapati mengangkat kepalanja dan berkata dengan suara tjemas:

—Jang Mulia! Bolehkah hamba… —

—Kau mau berbitjara apa lagi. —

—Harap paduka berhati-hati dengan pembunuh gelap! —

—Apa? Pembunuh gelap? Apakah Patih Madu mengirimkan seseorang untuk membunuh kami —alis Gadjah Mada terbangun.

—Bukan. Pembunuh gelap itu, djustru sudah berada di dalam gedung ini —djawab Sapati dengan suara gemetaran

—Ah --kau mengada-ada sadja —kata Gadjah Mada dengan tersenjum.

—Biarpun ilmu kepandaian hamba sudah musna, tetapi pendengaran hamba masih tetap setadjam dahulu. Hamba mendengar suatu helaan napas. —

—Kapan? —

—Tadi. Hanja sadja —entah dia pengawal peribadi paduka — entah... pembunuh gelap, hamba belum memperoleh kejakinan. Hal ini hamba kemukakan, karena hamba merasa berhutang budi kepada paduka. —

—Terima kasih. —sahut Gadjah Mada. —Sewaktu kau masuk kemari, apakah engkau sudah merasakan adanja orang itu? —

—Ja —benar. —

—Kalau begitu, dialah salah seorang pengawal kami. Djika dia seorang pembunuh gelap, sudah semendjak tadi dia turun tangan. Sebab kami hanja ditemani oleh beberapa rekyan jang tidak bersendjata. Sudahlah! Kau boleh pergi sekarang! — Sapati tak berani membuka mulut lagi. Setelah memberi hormat sekali lagi, ia dan Djaran Gujang meninggalkan ruang kamar dengan dikawal bintara jang mengawalnia.

Dalam kamar lantas mendjadi sunji lengang. Gadjah Mada kini hanja ditemani oleh Smaranata seorang Najaka jang sudah berusia landjut. Inilah suatu kesempatan bagus bagi Dyah Mustika Perwita untuk segera membalaskan dendam ajah-bundanja tapi pada saat itu Dyah Mustika Perwita djustru tidak bergerak sama sekali. Sebab-ketjuali sudah memperoleh kesan lain, diapun dalam ketakutan mendengar pembitjaraan tadi.

Tak usah ditjeritakan lagi, bahwa pembunuh gelap jang dibitjarakan tadi adalah dirinja. Hatinja lantas meringkas seketjil bidji asam. Tak berani lagi ia menarik napas. Baru setelah Sapati dan Djaran Gujang dibawa pergi meninggalkan ruang kamar - hatinja pelahan-lahan mendjadi lega.

Pada saat itu, ia mendengar Gadjah Mada berkata seperti kepada dirinja sendiri:

—Rekyan… Kami sudah mendjadi tua begini. Sedang tugas jang kami pikul belum djuga terselesaikan… —Ia berhenti mengusap-usap rambutnja. Berkata lagi: —Rekyan Smaranata! Bagaimana pendapatmu tentang keputusan kami tadi! —

—Hamba merasa sangat takluk. Penglihatan paduka sangat luas. —djawab Smaranata. —Tapi kalau boleh berterus terang, kelonggaran jang paduka berikan kepada mereka benar2 berada di luar dugaan hamba… —

—Kau salah, rekyan! Kami bukan seorang jang selalu memberi kelonggaran. —kata Gadjah Mada dengan suara sungguh-sungguh. — Kami hanja berusaha untuk berlaku seadil-adilnja tanpa mengingat kepentingan peribadi. Djika jang kami hadapi adalah masalah keselamaran negara dan rakjat kami bertindak djauh lebih keras daripadamu. Kau ingat sadja peristiwa Bubat. Karena keselamatan negara terantjam bahaja, kami terpaksa bertindak. Hanja jang kami sesalkan, ternjata di dalamnja terhadap lika-liku tangan beratjun. Kami dahulu merasakan diserang. Tak tahunja, laskar Pedjadjaran djustru kena serang ketjerobohan Radja Wengker dan tangan beratjun Patih Madu. Benar-benar kami menjesal sampai ke dalam sanubari kami… —Karena itu, kami ikut menjetudjui kehendak radja hendak mengadakan perbaikan dengan keluarga Pedjadjaran berbesanan dengan putera - mahkota Pedjadjaran jang kini mendjadi radja Singgelo. Hai! Kalau kami tidak berhati-hati… rupanja kami akan kena djebak untuk jang kedua kalinja. Rekyan Smaranata! Kami adalah seumpama orang jang memegang tjermin dan tjambuk kekuasaan di kedua tangan kami. Untuk mengurus Negara, seseorang harus memegang tjermin dan tjambuk dengan berbareng. Bagaimana menurut pendapatmu?

—Benar. —sahut Smaranata dengan memanggut-manggut. —Tjermin adalah alat untuk “mawas diri”. Sedang tjambuk adalah alat kekuasaan si penggernbala. Perumpamaan paduka sangat tepat. Rekyan Rakawi Prapantja harus mentjatat kata-kata paduka ini. —

—Hanja sajang-kami sudah terlalu tua. —kata Gadjah Mada tidak mempedulikan pudjian Smaranata. Usia tua kerapkali bakal mendjadi pikun. Padahal djumlah manusia2 djahat tidak terhitung lagi. Kami chawatir tak dapat lagi melajani mereka… —

Suara Gadjah Mada djadi berduka tatkala mengutjapkan kata2nja jang terachir. Dan mendengar kedukaan itu, Smaranata tjepat2 berkata menghibur:

—Paduka sudah sangat lelah. Tigapuluh tahun lamanja, paduka bekerdja terlalu keras. Demi negara dan rakjat itu sendiri, sajangilah diri paduka. Pekerdjaan jang menunggu tangan paduka, masih bertumpuk-tumpuk. —

—Itulah sebabnja, kami ingin memperoleh bantuanmu —kata Gadjah Mada. —Bagaimana kalau kami menjerahkan tjambuk kekuasaan kepadamu?

—Najaka Smaranata terkedjut. Dengan pandang penuh pernjataan ia menatap wadjah Gadjah Mada. Sebelum sempat membuka mulutnja, Gadjah Mada meloloskan tjemeti mustikanja jang ternjata dililitkan di pinggangnja sematjam ikat pinggang. Kemudian berkata:

—Rekyan Smaranata! Tjemeti mustika ini pemberian almarhum Sri Baginda Djayanegara di Badander*) Barang siapa jang berhadapan dengan tjemeti ini seperti berhadapan dengan Sri Baginda sendiri jang memegang Undang2 negara. Tak peduli dia seorang Menteri atau keluarga Radja Sendiri - bila melanggar Undang2 negara dia boleh dihukum dengan menggunakan kekuasaan tjemeti ini. Nah - kau terimalah!

—Setelah medengar pendjelasan itu, legalah hati Smaranata. Tadinja ia mengira, Gadjah Mada akan menjerahkan kekuasaan atas pemerintihan negara kepadanja seperti jang pernah dilakukan Arya Tadah kepada Gadjah Mada tigapuluh tahun jang lalu. Kalau kekuasaan atas pemerintahan negara jang diberikan kepadanja, ia akan menolak. Tapi tjemeti itu hanja suatu lambang kekuasaan “peradilan” - Maka ia menerima pemberian tjemeti itu dengan berlutut. Sumpahnja:

--Dengan berani - hamba menerima kepertjajaan paduka. Maka hamba bersumpah akan mendjaga kepertjajaan paduka, meskipun tubuh hamba akan hantjur berserakan.

—Puas hati Gadjah Mada mendengar sumpah Najaka Smaranata. Ia segera mempersilahkannja duduk. Lalu berkata:

—Rekyan Smaranata! Meskipun penjala perjuangan untuk melawan kami sangat berlebih-lebihan, tapi sebenarnja ada benarnja djuga. Kami ini memang berasal dari dusun. Mula-mula kami datang untuk mendjadi seorang tjalon peradjurit. Kemudian mendjadi pesuruh. Lalu memandjat mendjadi bekel. Selandjutnja karena dikehendaki Dewa Widhhi kami kini menduduki tugas negara jang kami djabat sekarang. Apakah bekal kami untuk mentjari kedudukan kami sekarang? Hanja dua hal, rekyan! Jang pertama: tudjuan jang tegas. Jang kedua: keberanian. Hanja sadja keberanian ini bukan bertitik tolak dari rasa budi pakarti. Tapi berpangkal kepada rasa hidup. Jalah: “hakiki hidup”.

Hidup kata guru kami adalah sumber kedamaian dan tjinta kasih. Hidup kata guru kami adalah “adil” sendiri. Bagaimana menurut pendapatmu rekyan Smaranata? —

----

*) Djaman pemberontakan Darmaputera Ra Kuti. Sri Djayanegara sampai dibawa mengungsi Gadjah Mada di Badander. (th. 1319)

—Benar. —sahut Smananata tak beragu. Hidup adalah “gerak” dan “rasa”. —

—Bagus seru Gadjah Mada bergembira. —Gerak adalah suatu kekuasaan. Dan tjemeti itulah lambang kekuasaan hidup sendiri. Tetapi kalau seseorang hanja mengandal kepada kekuasaan melulu, dunia akan mendjadi timpang. Sebab orang itu, tanpa disadarinja sendiri mendadak timbul keinginan hendak merubah dunia tetapi dunia untuk dirinja sendiri. Karena itu, pertimbangan rasa hidup sangat penting. Itulah jang kami umpamakan tadi dengan “tjermin”. Tjermin alat “pemawas diri” katamu tadi. Benar-benar tepat! —ia berhenti mengesankan. Meneruskan.

—Rekyan Smaranata kitab Undang2 jang kita pakai sekarang adalah Kitab Undang-undang Kutaramanawa. Kitab ini berasal dari djaman Kediri dan bersandar pada dua kitab: Kutarasjastra dan Manawasjastra. Sebenarnja inilah salinan dari kitab Darmasjatra karangan Manu. Engkau pernah mendjabat mendjadi hakim beberapa tahun lamanja. Dan engkau pernah menjelesaikan tudjuh ribu perkara dalam satu tahun. Itulah letupan keberanian mengambil suatu keputusan. Bukankah begitu?

—Benar. —sahut Najaka Smaranata.

—Keberanian mengambil suatu keputusan, bukankah berpangkal kepada pertimbangan rasa hidup? —

—Benar.

—Nah —gunakanlah rasa keberanianmu itu untuk menegakkan keadilan. Kami menghendaki agar dikemudian hari engkau bisa menjusun Kitab Undang-undang baru berdasarkan pengalaman dan rasa hidupmu seperti jang pernah dikerdjakan Radja Darmawangsa pada sahun 1000. Itulah Kitab Undang-undang Sjiwasjana.*) Ini semua demi meletakkan nilai-nilai hidup itu kembali. Sebab negara adalah perwudjudan manusia itu sendiri. Karena itu, kita harus beladjar meresapkan dalam hati sanubari kita, bahwa manusia adalah suatu mutiara hidup jang paling tinggi di dunia. Dan bukan merupakan kumpulan binatang jang boleh disembelih, dibakar, diradjang, dibenturkan sebagal alat pemuas hawa nasu belaka demi tjita2nja sendiri… —

----

*) Dikemudian hari tersusunlah Kitab Undang-undang pembaharuan bernama Adigama jang disusun dibawah pimpinan Mangkubumi Kanaka. (1413-1430)

Tergontjang hati Dyah Mustika Perwita mendengar kata2 Gadjah Mada. Ia kaget bukan main. Untuk kesekian kalinja timbullah pertimbangan pikirannja: —Orang sematjam dia jang meletakkan manusia sebagai mutiara hidup di atas segalanja, dapatkah membinasakan ajah-bunda dengan segenap pengiringnja tanpa alasan jang berdasar? Pasti tidak! Nampaknja benar2 ada tangan kotor jang sengadja merusak kewibawaannja…

—Tatkala itu kentongan berbunji dua kali. Benar2 sudah larut malam. Suasana sekitar Gedung Sekolah itu sunji senjap. Jang terdengar hanjalah suara dendang katak dan margasjatwa.

—Rekyan Gadjah Mada! kata Najaka Smaranata. Apakah paduka masih ingin memberikan pesanan lain kepada hamba? —

Masih ada satu hal lagi jang hendak kami bitjarakan denganmu --djawab Gadjah Mada. —Jalah masa depan negara kita. Rekyan Smaranata setelah mendengar keterangan Sapati kami djadi berduka... —

Najaka Smaranata menghela napas. Katanja:

—Ja betapapun djuga, sekarang kita sudah tahu siapa jang berada di belakang lajar. Apakah paduka berduka karena memikirkan Najaka Madu dan Radja Wengker? —

—Mereka berdua adalah seumpama penjakit bisul kulit belaka jang tidak perlu kita chawatirkan. Sudah barang tentu, kami harus membendung dan membersihkan gerakan itu. —djawab Gadjah Mada. — Jang menjedihkan hati kami seperti kata kami tadi jalah rnasa depan keradjaan ini. Siapakah jang akan mengganti kami di kemudian hari? —

—Rekyan Gadjah Mada! Mengapa paduka berkata jang bukan2? Baik kesehatan maupun otak paduka masih sama kuatnja seperti tiga puluh tahun jang lalu, kata Smaranata dengan terkedjut.

Gadjah Mada tersenjum djawabnja:

—Tiada manusia jang bisa hidup abadi. Pada achirnja seorang pendekar besarpun akan pulang ke nirwana. Djanganlah kita membohongi diri. Pada saat ini kami mempunjai tjalon pengganti. Jang pertama: Rangga Permana jang kebetulan anak kami sendiri. Jang kedua: Gadjah Enggon. Terus terang sadja, Rangga Permana hanjalah kami buat sematjam tugu peringatan belaka. Dia tidak mempunjai bakat untuk mendjadi manusia besar jang dikehendaki negara. Djago kami sesungguhnja adalah Gadjah Enggon.

—Apakah maksud paduka dengan istilah tugu peringatan itu? --Smaranata menegas.

—Lihatlah kami sudah berusia tua. Dibandingkan dengan Sri Baginda, terang sekali kami akan terlebih dahulu mendahului. Agar Sri Baginda terhibur, Rangga Permana biarlah mendampingi sampai Sri Baginda wafat. Sesudah itu, Rangga Permana bukanlah manusia jang tepat. Gadjah Enggon jang harus melandjutkan tjita2 kami membentuk dan mengasuh negara kesatuan untuk warisan anak tjutju kita di kemudian hari. —

—Apakah ini pesan paduka? —Gadjah Mada memanggut. Dan Najaka Smaranata menghela napas dengan wadjah berubah. Kata Gadjah Mada lagi:

—Sri Baginda tidak mempunjai seorang putera pengganti mahkota. Padahal wadah jang sudah kami tjapai, djustru membutuhkan pengolahan isinja. Hai! Apakah keradjaan Madjapahit benar-benar tidak dapat dipertahankan seperti keabadian langit dan bumi?*) —

—Apakah paduka membedakan antara insan wanita dan pria? —

—Bukan begitu. Tapi wanita itu sendiri “kodrat” hidupnja adalah “wadah”. Inilah suatu batjaan, rekyan Smaranata. Marilah, kita djangan membohongi diri. Lihatlah! Negara adalah wadah

djuga. Jika wadah dikendalikan oleh wadah pastilah terdjadi masalah perebutan. Kedua-duanja bakal rusak. Paling tidak menderita kerugian.*)1 —

—Apakah paduka sudah mempunjai rabaan, siapakah jang bakat menjalakan kekatjauan ini? —tanja Smaranata dengan mata menjala.

----

*) Orang besar sematjam Gadjah Mada menurut DR. Muhammad Yamin hanja satu kali terlahir dalam waktu ber-ratus2 tahun. Dengan hilangnja Gadjah Mada, Madjapahit pun turun sangat derasnja.

*)1 Dalam pemerintahan Gadjah Enggon, terdjadi pemberontakan Wirabhumi untuk merebut mahkota. Setelah Gadjah Enggon wafat, ia diganti Patih Gadjah Manguri. Perang ini disebut perang Paregreg. Terdjadi pada tahun 1401-1406.

—Siapa jang mengadakan perebutan itu, tidaklah penting. Jang perlu sekarang bagaimana tjara menghindarkan kemungkinannja. --djawab Gadjah Mada. Kami djadi teringat kepada Pangeran Djajakusuma. Sesungguhnja kami menaruh harapan besar kepadanja. Djalan hidupnja hampir seperti kami. Kami dahulu adalah anak-murid brahmana Suradharma*)2. Kami turun dari gunung memasuki kota. Pangeran Djajakusuma pasti saat ini, begitu djuga. Hai! Hanja sajang belum2 dia sudah kena terdjebak tangan2 kotor. Karena masalah seorang wanita dia mungkin bisa membentji kami. Itulah disebabkan karena dia hidup terlalu menuruti gedjolak perasaannja. Sedangkan untuk mendjadi radja seseorang harus bisa membuat garis tegas antara kepentingan negara dan peribadi. Kalau dia hanja menuruti gedjolak perasaannja sendiri, maka dunia ini akan dirubahnja mendjadi dunianja sendiri. Dengan begitu ia djadi tjupat pertimbangan akalnja. Apakah kita bisa mempertjajakan keselamatan negara kepada seseorang jang terlalu membawa perasaannja sendiri? Tjoba bagaimana pendapatmu? —

Smaranata tertegun. Djawabnja dengan pelahan:

Hamba bisa menerima djalan pikiran paduka. Sebab paduka tidak hanja bisa berbitjara, tapipun dapat membuktikan dengan sumpah palapa*)3 paduka jang berlaku sampai kini… Benar2 hamba merasa takluk. —

Dyah Mustika Perwita jang berada di atas genting kaget mendengar kata2 Gadjah Mada. Sama sekali tak diduganja, bahwa Pangeran Djajakusuma jang bersikap memusuhi, pernah dipikirkan sebagai pengganti mahkota ajahandanja. Teringat betapa pemuda itu memang senang membawa suara hatinja sendiri, ia djadi ikut ketjewa.

—Smaranata! Dengan mengutamakan pendapat kami ini, bukanlah maksud kami untuk mengagungkan diri sendiri. —kata Gadjah Mada lagi. —Tetapi apalagi Pangeran Djajakusuma tidak dapat kami harapkan lagi, maka dengan ini kami menjatakan “kalah”… —

----

*)2 Menurut bunji Lontar di Tabansa. Suradharma adalah ajah angkat dan pengasuh Gadjah Mada. Ibu Gadjah Mada disebut: Diatri Nari Ratih.

*)3 Sumpah tidak berhubungan dengan isteri atau wanita lain sematjam Brahmatjarya. Sehingga Raden Aju Bebet isterinja dikabarkan bertindak njeleweng. Ini merupakan batu udjian hebat bagi Gadjah Mada.

—Apakah benar2 tiada harapan untuk memperbaiki perilaku Pangeran Djajakusuma? — Smaranata mentjoba.

—Ini bukan soal budi dan pakarti. Ini soal pembawaan dan peribadi. Seumpama kita lagi membitjarakan sebuah bangunan, kami mengharapkan “bahannja”. Dan bukan penggarapannja. Bahan! Bahan, rekyan Smaranata. Bahan adalah dasar dan sendi untuk menentukan pakarti. — djawab Gadjah Mada dengan berduka. Tiba2 matanja menjala. Berkata penuh semangat:

Marilah kita pertegas sikap lawan kita. Kau selenggarakan gelanggang udjian untuk bisa memisahkan lawan dan kawan seperti jang pernah dilakukan almarhum Amantjanegara.*)4 Kami akan ikut hadlir. —

--Itulah akal jang bagus. —Smaranata menjetudjui. —Apalagi jang harus hamba kerdjakan! —

Gundu mata Gadjah Mada bergerak. Ia seperti hendak berkata lagi, tapi batal pada saat itu. Lalu berkata mengurungkan niatnja:

—Kami kira sudah tjukup untuk malam ini. Kau bo!eh beristirahat, rekyan.

—Najaka Smaranata segera memberi hormat kemudian meninggalkan ruang kamar. Kemudian muntjullah dua orang di ambang pintu. Berkata:

—Sekarang sudah larut malam. Paduka sejogjanja beristirahat djuga... —

—Baiklah. —djawab Gadjah Mada. —Kau bereskan kamar kami. Setelah memeriksa sebuah laporan lagi, karni akan segera tidur —

Sekarang - ruang karnar benar2 sunji lengang. Jang ada hanja Gadjah Mada seorang. Ia membatja sebuah laporan. Kemudian meraba alat tulisnja dan menulis beberapa huruf di atas sudut surat laporan.

Sekonjong-konjong ia menghela napas sambil meletakkan alat tulisnja pelahan-lahan di atas medja. Kemudian berdiri dan berdjalan mondar-mandir. Ia mendongak mengawasi genting. Lalu berkata dengan suara pelahan:

----

*)4 arena adu - kepandaian antar kesatuan.

—Orang jang mengenal kami akan merasa iba. Sebaliknja jang tidak mengenal kami akan membentji kami tudjuh turunan. Mendjadi seorang Perdana Menteri jang baik, alangkah sulit!... Anakku! Kau turunlah! Bukankah ini suatu kesempatan bagus sekali untuk membunuh aku? —

Trang! Pisau belati Dyah Mustika Perwita runtuh di atas lantai. Gadis itu terpukul dan kaget hatinja. Sama sekali tak terduga —bahwa Perdana Menten itu sungguhnja sudah mengetahuinja beradanja di atas genting. Tatkala Perdana Menteri itu mendongak ke genting sambil berbitjara. ja mengira sedang berkata kepada dirinja sendiri. Tak tahunja kata-katanja sesungguhnja ditudjukan kepada dirinja jang bersembunji di atas genting.

Bagian 09 A

DAN BUNJI kata2nja membuktikan pula bahwa Perdana Menteri itu mengetahui maksudnja jang tersembunji dalam hatinja. Keruan ia terkedjut. Tahu2 pisau belatinja terlepas dari tangan. Ia sendiri lantas turun pula dengan mentjabut pisaunja jang kedua.

—Ah! Benar2 ada seorang pernbunuh —Gadjah Mada berpura-pura kaget. —Apakah engkau hendak membunuh kami, anakku? —

Dyah Mustika Perwita tahu, anak keturunannja Gadjah Mada memiliki ilmu kepandaian tinggi. Pasti Gadjah Madapun demikian pula. Hanja sadja ia tak mengetahui bahwa Gadjah Mada adalah seorang pendekar pada masa mudanja. Dialah saudara seperguruan Empu Kapakisan guru Pangeran Djajakusuma dan Retna Marlangen. Dia pulalah jang mentjiptakan ilmu pedang Garuda Winata jang susah didjadjaki tingginja. Itulah sebabnja - begitu kena pandang Gadjah Mada - tenaga kemauan gadis itu punah sebagian.

Meskipun demikian - masih bisa ia madju satu langkah. Dyah Mustika Perwita tidak hanja berotak tjerdas, tjermat dan saksama, tapipun mempunjai kemauan keras. Tangannja diangkat hendak menikamkan belatinja. Mendadak tangannja bergemetar hebat. Dan kembali pisau belatinja djatuh berkelontangan di atas lantai.

Gadjah Mada bersenjum. Berkata menjabarkan:

--Kau tak usah takut, anakku. Marilah kita berbitjara baik2 atau kau pungutlah lagi. Pisau belatimu. Hai! Dimanakah kami pernah melihat wadjahmu? Nanti dulu... apakah engkau berasal dan Pasundan? —

Dyah Mustika Perwita kaget bukan main. Bagaimana Perdana Menteri itu bisa menebak tepat? Meskipun semendjak kanak2 ia diasuh Pandan Tunggaldewa, tetapi memang dia seorang gadis jang dilahirkan di tanah Pasundan. Tak terasa ia mengangguk.

Gadjah Mada rnenatap wadjahnja beberapa saat lamanja. Dahinja berkerinjut. Tiba2 terdengarlah kata2nja seperti menggerendeng:

—Puteri Tjitrasjmi! Puteri Dyah Purana Pitaloka! Anakku apakah kau datang dari Pasundan untuk mentjari aku? —

Dalam hati, Dyah Mustika Perwita kagum atas kekuatan ingatan Perdana Menteri itu. Sebaliknja Gadjah Mada sendiri, sebenarnja tidak dapat melupakan peristiwa Bubat jang menikarn sanubarinja. Wadjah Dyah Purana Pitaloka jang terkenal pula dengan nama Tjitrasjmi senantiasa tertjetak dalam ingatnja. Itulah sebabnja begitu melihat wadjah Dyah Mustika, segera terbangunlah ingatannja. Dasar berotak tjemerlang dan berpemandangan luas, maka begitu melihat gerak-gerik Dyah Mustika Perwita dengan tjepat ia dapat menebak sembilan bagian. Pastilah kedatangan gadis itu rnempunjai sangkut-paut dengan peristiwa Bubat. Memperoleh pikiran demikian, ia membuat djebakan dengan kata2nja itu.

Dyah Mustika Perwita boleh tjerdas, tapi betapa bisa berlawanan dengan pendekar dunia itu, jang sudah kenjang makan garam. Sahutnja dengan suara bergusar:

—Tak usah kau tanjakan lagi, apa sebab aku hendak mernbunuhmu. —

—Baiklah. —kata Gadjah Mada jang sudah dapat menebak tepat. —Mari kita duduk dan berbitjara sebentar. Wadjahmu setjantik kakakmu pula. —Diingatkan kepada kakaknja, hati Dyah Mustika Perwita meluap. Dasar masih berbau kekanak-kanakan, maka sikap jang dibawanja adalah mengambek.*) Ia tak sudi memenuhi permintaan Gadjah Mada. Seperti lembu mogok, kedua kakinja menantjap kokoh di atas lantai

—Ah! Hatimu tidak tenteram, bukan? —kata Gadjah Mada dengan suara halus —Baiklah kalau kau senang berdiri - berdirilah terus! Kami membinasakan ajah-bundamu, kakakmu perempuan, dajang-dajang dan sekalian pengiring Pedjadjaran sehingga tidak mengherankan engkau membentji kami. —

—Kau mentjoba berbitjara berkepandjangan untuk mengulur waktu sampai pengawalmu mendjenguk kamar ini, bukan? Masakan aku tak mengerti siasatmu? Terus terang sadja, dengan sekali menggerakkan pisau belatiku, tanganku akan membunuhmu. —

—Baik. Kami lihat engkau agak beragu. Dengarkan usul kami. Tutuplah pintu kamar rapat2. Untuk sementara biarlah kami mendjadi pesakitan untuk menunggu pengadilanmu —

—Dyah Mustika Perwita lantas menguntji kamar. Selagi menguntji kamar pandang matanja tak terlepas dari musuh besarnja. Melihat demikian Gadjah Macla tersenjum. Katanja:

—Lihatlah, kami tidak bergerak. Kami pasti menunggu kedatanganmu dengan sabar —

----

*) purik. (bah. Djawa) atau mogok.

Paras Dyah Mustika Perwita berubah. Pelahan-lahan ia menghampiri Perdana Menteri itu dan bertanja minta keterangan:

—Aku bukan takut membunuhmu. Tetapi sebelum belatiku menikam dadamu, ingin aku memperoleh pendjelasan dahulu. Apa sebab engkau membinasakan orang tuaku, kakakku perempuan dan segenap pengiring dari Pedjadjaran? Mengapa? —

—Sebab musababnja, pastilah kau telah mendengar dengan terang. Bukankah begitu? — Gadjah Mada mendjawab dengan pertanjaan pula.

—Benar! —sahut Dyah Mustika Perwita dengan pendek.

—Seumpama engkau mendjadi kami, apakah jang akan kau lakukan menghadapi antjaman sendjata di depan pintu rumahmu? —

Djawaban Gadjah Mada di luar dugaan Dyah Mustika Perwita. Tadinja dia ingin memperoleh keterangan. Tak tahunja dia kini malahan terbalik diminta mendjawab pertanjaannja. Ia djadi merasa sulit.

Di atas genting tadi dia dapat mengerti tindakan Gadjah Mada. Malahan ia berpendapat, seumpama dirinja adalah Gadjah Mada, diapun akan bertindak seperti jang dilakukannja. Tapi ia seorang gadis tjerdik. Ia lantas mendjawab sengit:

—Aku bukan engkau. Akupun tak pernah mempunjai tjita-tjita mendjadi seorang Perdana Menteri. Kau membalas pertanjaanku dengan suatu pertanjaan. Akupun bisa berbuat begitu. Seumparna engkau adalah aku, apakah jang akan kau lakukan menjaksikan ajah-bunda, kakak perempuan, dajang2 para najaka dan segenap pengiring binasa di negeri orang tanpa berdosa sedikitpun? —

Mendengar kata-kata Dyah Mustika Perwita, Gadjah Mada heran sampai melengak. Ia djadi tertarik akan ketjerdikannja. Girang ia berkata:

—Bagus! Anak… kau seorang djudjur! Tjermat dan saksama! Dalam hatimu kini timbul suatu pertarungan dahsjat antara hati nuranimu dan kekerasanmu hendak membalas dendam. Anak! Kami kira dalarn beberapa hari ini, belum dapat engkau mengambil keputusan. Kami akan memberi kesempatan padamu. Kau berdiamlah di sini menemani kami.

Tentang peristiwa Bubat itu, pastilah sudah kau dengar sebab musababnja. Itulah sebabnja engkau djadi beragu-ragu. Kesaksamaanmu mengambil keputusan itu mengagumkan kami anak. Tapi djanganlah engkau mentjemaskan kami. Kami akan menghadiahkan sebatang pisau belati jang djauh lebih tadjam dari pada pisau belatimu itu —

Setelah berkata demikian, Gadjah Mada mentjabut sebatang pisau belati jang bersinar berkilauan. Hebat perbawa pisau belati itu. Dyah Mustika Perwita sampai terkedjut dan melompat mundur. Ia mengira, Gadjah Mada hendak menikamnja. Tetapi Perdana Menteri jang sudah berusia landjut itu berkata dengan suara rendah:

—Anak —kamipun pernah mendjadi orang muda sebaja engkau. Engkau lebih beruntung, sebab kau dilahirkan dari rachim seorang permaisuri radja.*) Sebaliknja kami adalah anak dusun. Ajah bunda kami tak terang. Apakah mereka dibunuh orang atau mati tanpa liang kubur, entahlah.

Kami pernah mendengar suatu kisikan, bahwa ibu kami bernama Diatri Nari Ratih. Setelah melahirkan kami di dusun Mada dia hilang atau dihilangkan. Kalau menuruti perasaan belaka, kami bakal hidup dengan penuh penasaran. Alangkah akan djadi tjupat hidup kami itu. Hidup dengan berbekal dendam, apakah untungnja?

—Tidak! Dendamku sedalam lautan. —bantah Dyah Mustika Perwita dengan suara bergemeteran. ...Ajah-bunda, kakak… seluruh keluarga mati dibinasakan orang, masakan akan tinggal diam? Seumpama aku mendapat tebusan mendjadi seorang jang mulia, apakah untungnja mendjadi manusia demikian? —Gadjah Mada menarik napas dalam. Diam-diam ia kagum kepada kekerasan dan ketegasan otak gadis itu. Lalu berkata:

—Anak! Mari kami perlihatkan sesuatu. Kau terimalah dahulu pisau belati kami ini. —

--Untuk apa? --

--Bukankah engkau hendak mernbunuh kami? Inilah alatnja jang tepat. —djawab Gadjah Mada. —Seperti kata kami tadi, kami adalah anak dusun. Siapa ajah-bunda kami hanja Hyang Widdhi jang tahu. Kami diasuh dan dibesarkan oleh ajah-angkat kami jang kebetulan seorang kepala dusun Mada.

----

*) pada dewasa itu asal keturunan memegang peranan penting untuk penilaian peribadi seseorang

Menurut tutur-kata orang-orang tua di kampung kami, ajah-angkat kami itu pada suatu malam bermimpi ditemui seekor gadjah putih berusia “muda”. Pagi harinja kami diketemukan di sebuah gardu pendjagaan. Dan kami lantas diberi nama: Gadjah Mada. Ada pula jang menjebut kami Gadjah Mada. Nama bukankah tidak terlalu penting? Jang penting bukankah apa jang terkandung dalam nama itu? Karena itu, kau boleh menjebut kami: Gadjah Tua. Sebab memang kami kini sudah tua. Boleh kau tambah lagi dengan “tua bangka”. Sesukamulah! Bukankah engkau lagi membentji kami, anak! —

Menurut buku Rakawi Prapantja —pudjangga besar keradjaan Madjapahit berbareng saudara seperguruan Gadjah Mada —Perdana Menteri jang termashur itu, mempunjai lima belas sifat jang melebihi manusia lumrah. Adapun sifat jang ke tudjuh dinamakan Sardidjawopasama. Artinja tingkah laku jang memperlihatkan kerendahan hati, berparas manis, tulus eklas, lurus dan sabar.

Pada saat itu Mapatih Gadjah Mada sedang memperlihatkan sifatnja jang ke tudjuh. Hati Dyah Mustika Perwita lantas sadja runtuh. Entahlah; --tiba-tiba ia merasa iba dan terharu melihat wadjah orang tua itu setelah mendengarkan kata-katanja jang rendah dan menarik.

Ia mendengar Gadjah Mada sedang meriwajatkan riwajat hidupnja. Gajanja mengambil gaja mendongeng. Riwajat itu sendiri sudah tjukup menarik, apalagi bergaja dongeng Dyah Mustika Perwita jang lagi berumur 14-15 tahun tertawan dengan sekaligus. Namun begitu, ia memang

seorang gadis jang berkemauan keras dan berwatak kuat. Ia menaruh tjuriga. Lantas menghampiri medja dan menjambar pisau belati Gadjah Mada jang diletakkan di atas medja.

—Kau genggamlah pisau belati itu, anak! —kata Gadjah Mada dengan suara riang. —Setelah kami berumur kurang lebih 9 tahun, kami dititipkan kepada seorang guru besar bernama Suradharma. Dia inilah jang memberikan pisau belati itu. Tadjamnja luar biasa. Djangan lagi manusia jang terdiri dari darah dan daging. Besi atau badja bisa kena radjang. Nah —kau genggamlah kuat-kuat. Kau tikamlah ke dada kami… kami tidak akan bisa membalas. Sekiranja engkau takut, kau lemparkan sadja. Mungkin sekali kami bisa menangkis, tapi lengan kami akan terkutung… Anak, tak usahlah engkau takut pada kami —

Gadjah Mada menunggu sebentar. Melihat Dyah Mustika Perwita tiada mengadakan reaksi, ia lantas melandjutkan lagi:

—Hai anak! Benar2 engkau belum dapat mengambil keputusan. Kau simpanlah dahulu pisau belati itu. Kalau sudah memperoleh suatu keputusan, kau gunakanlah! Tahukah engkau apa sebab kami memberikan pisau belati rumah perguruan kami kepadamu? —

Dyah Mustika Perwita tetap membungkam, ia hanja mengawaskan pisau belati pemberian itu dengan mata memmbelalak.

Gadjah Mada tersenjum. Berkata dengan lemah-lernbut:

—Anak! Kedatanganmu sangat kebetulan sekali. Sudah lama, kami men-tjari2 orang jang dapat menilik tindakan2 kami dengan djudjur. Itulah engkau! —

—Mengapa aku? —

—Karena engkau musuh kami. —

Hati Dyah Mustika Perwita tergetar disebut sebagai musuhnja. Entah apa sebabnja, hatinja merasa mendjadi tidak enak. Kata Gadjah Mada lagi:

—Karena engkau musuh kami, maka engkaulah orang jang tepat sekali untuk tindakan2 kami dengan djudjur. Manakala kami melakukan perbuatan jang tidak benar atau kesalahan tangan membunuh orang baik2, kau binasakan kami dengan pisau belati pemberian kami itu —

Mendengar keterangan Gadjah Mada, hati Dyah Mustika Perwita benar2 terguntjang. Sahutnja gugup:

—Kau... kau… kau menginginkan aku mendampingimu dengan pisau belati di tanganku? —

— Benar. —

Sampai di sini runtuhlah hati Dyah Mustika Perwita jang keras. Seluruh tubuhnja terasa menggigil. Air matanja lantas bertjutjuran. Tangan kirinja jang memegang pisau belati Gadjah Mada turun dengan pelahan. Kemudian berkata:

—Baiklah. Aku bersedia merawat engkau - tapi nanti - kalau hatiku benar2 sudah takluk. Malahan aku bersedia membunuh musuh2mu pula dengan pisau belati pemberianmu. Tapi pada saat ini, rasa sakit hatiku belum hilang. Kau maafkan sadja! —ia berhenti bersedan. Sedjenak kemudian melandjutkan dengan menundukkan kepala.

—Ajah-bunda, saudaraku dan sekalian pengiring jang setia, mati dengan penasaran. Itulah terdjadi karena engkau terlalu pertjaja kepada orang lain. Kau mengukur orang lain seperti dirimu sendiri jang bersedia mati dan setia kepada haluan negara. Inilah kesalahanrnu.*)

--Ah benar! —seru Gadjah Mada tertahan. Orang tua itu kagum luar biasa. —Benar… benar! —katanja pelahan.

—Kata2mu tepat sekali. Anak, kau masih berumur empat belas-lima belas tahun. Djustru hal itu, engkau bisa mentjium tangan2 kotor lebih tadjam. Karena hatirnu masih bersih, anak. Tetapi bagaimana engkau bisa memperoleh pendapat itu? —

—Lebih dari tiga djam aku mendekam di atas genting. Aku mendengar semua apa jang sedang dibitjarakan di sini. Ketjuali itu, disepandjang djalan aku mendengar utjapan2 rakjat djelata jang memudjimu dan mentjelamu. Jang mentjela kebidjaksanaanmu adalah orang jang memusuhimu. Djustru mereka mentjatji, hatiku malah djadi terbuka... —

—Baiklah, anak. Engkaulah djustru orang jang lama kami tunggu2. Engkaulah orang jang tepat untuk menilik perbuatan kami... --potong Gadjah Mada. —Engkau berani dan djudjur! —

Se konjong2 di luar ruangan terdengar langkah kaki mendekati pintu.

—Ejang! Ejang! Kamar tidur sudah siap. Dengan siapa ejang berbitjara? —terdengar suatu suara djernih.

—Itulah puteri Galuhwati. —kata Gadjah Mada kepada Dyah Mustika Perwita, --Kau bukalah pintu anak! —

Dyah Mustika Perwita segera menjelipkan pisau belati Gadjah Mada di pinggang sebelah kiri. Sedang pisau belatinja sendiri di pinggang kanan. Kemudan membuka pintu. Pada saat itu masuklah Galuhwati.

----

*) Rakawi Prapantja (punjangga Madjapahit) sesudah melukiskan ke lima belas sifat kelebihan Gadjah Mada menulis pula kekurangnnja. Diantaranja seperti tersebut di atas.

—Puteri Galuh! Kau tahu siapakah dia? —Gadjah Mada menuding kepada Dyah Mustika Perwita.

Galuhwati mengerling sambil bersenjum. Sahutnja:

--Aku pernah berbitjara dua hari lamanja. Tapi tiba2 pergi tanpa pamit, sehingga aku terpaksa mentjarinja. —

—Ah! Djadi kalian sudah pernah bertemu? —Gadjah Mada tertjengang.

—Benar. —djawab Galuhwati. —Hanja sadja, satu hal jang belum kuketahui. Dia pandai menggunakan pisau berbareng membatja kitab2 berilmu. Entah siapa gurunja. —

Aku dipungut - diasuh dan dibesarkan oleh Paman Pandan Tunggaldewa. —Dyah Mustika Perwita memberi keterangan dengan sukarela.

—Pada sianghari aku beladjar ilmu berkelahi. Dan mendjelang malam hari beladjar membatja ilmu pengetahuan. Kadang2, aku masih berkesempatan membatja buah tangan pudjangga2 besar kita… —Aku pergi tanpa pamit. Memang keterlaluan. Sekarang aku minta maaf.

Galuhwati tertawa riang seraja mendjabat tangan Dyah Mustika Perwita. Dan melihat perhubungan mereka, hati Gadjah Mada terhibur. Mereka berdua adalah puteri-puteri radja. Jang satu puteri Madjapahit. Jang lain puteri Pedjadjaran.

—Djadi Pandan Tunggaldewa jang merawatmu tudjuh tahun jang lalu? —Gadjah Mada menegas. —Rekyan Pandan Tunggaldewa adalah seorang najaka jang mahir dalam ilmu pengetahuan dan ilmu berkelahi. Djika engkau dipimpin olehnja - kami tak usah meragukan lagi. Beberapa hari jang lalu, kami pernah mengundang padanja agar memangku djabatannja kernbali. Tapi kami rasa, tidaklah mudah rnengubah pikirannja. —

Teringat pendirian dan tjara berpikir Pandan Tunggaldewa, paras Dyah Mustika Perwita mendjadi merah. Pikirnja di dalam hati: —Memang benar… Kalau dia menjaksikan atau mendengar kabar tentang kedjadian ini, entah bagaimana tanggapannja.

Setelah berbitjara selintasan lagi, Gadjah Mada kemudian berkata memutuskan:

—Puteri Galuh. Kau bawalah dia tidur bersamamu. Kami rasa kalian akan mendjadi ternan akrab. —Galuhwati mengangguk. Segera ia membawa Dyah Mustika Perwita meninggalkan kamar.

Kamar penginapan jang disediakan untuk Galuhwati tjukup untuk dua orang. Sederhana kamar itu, tapi tjukup bersih. Sambil mempersilahkan Dyah Mustika Perwita masuk, Galuhwati berkata:

Aku tahu kau takkan membunuh ejang. Hatiku lega luar biasa. Tatkala kulihat kau melompat turun dari genting, aku sudah dapat memastikan bahwa kau akan takluk padanja. Itulah sebabnja, tak perlu lagi aku mengawasimu. Kupikir - lebih baik aku menjediakan tempat tidur bagimu. Lalu aku mernbereskan kamar ini. —

Dyah Mustika Perwita terkedjut. Baru sekarang ia tahu, bahwa dirinja diawasi oleh Galuhwati. Ia djadi malu sendiri. Untunglah Galuhwati tidak berbitjara berkepandjangan lagi. Ia berkata mengalihkan pembitjaraan:

—Nah - bukankah betul tebakan kakak Wardhani. Pada achirnja, kau, aku dan dia bakal berkumpul mendjadi satu —Dyah Mustika Perwita teringat kepada tulisan tjoretan pedang di atas pasir di tepi pantai dahulu. Lalu berkata:

—Sebenarnja ingin aku bertemu dengan dia kembali. —

--Dia lagi mengubar kangmas Djajakusuma. —kata Galuhwati. —agaknja kangmas sajang padamu. Apakah engkau tidak pernah memikirkan dirinja? — Setelah berkata demikian, Galuhwati tertawa. Kemudian keluar kamar.

Dapat dimengerti, bahwa malam itu Dyah Mustika Perwita tak dapat tidur dengar njenjak. Berbagai persoalan berkelebatan dalam benaknja. Kadang-kadang ia melihat Lukita Wardhani. Kemudian Pangeran Djajakusuma. Dan melihat Pangeran Djajakusuma, teringatlah dia kepada Retna Marlangen. Dan teringat kepada Retna Marlangen, teringatlah dia pula kepada masalah jang menghantuinja. Mereka pasti bakal terpisah. Lambat atau tjepat. Ia djadi teringat kepada Mapatih Gadjah Mada jang tetap dianggapnja bersalah terhadap sebab musabab kematian ajah-buda dan saudara perempuannja. Sekonjong-konjong bajangan surat Gadjah Mada jang dibawa Lembu Luhur berada di depannja.

Bunji kata-katanja berkelebatan dalam otaknja…

— Sri Baginda, —

Hidup untuk memikul kemudi negara memang tidaklah mudah. Karena itu - manakala salah sedikit sadja - akan dapat mentjelakakan kesedjahteraan manusia. Untuk memperbaiki kesalahan itu, alangkah susah....

Tapi apabila semuanja itu dipikulkan di atas pundak hamba, biarlah hamba terima. Manusia hidup ini, siapakah jang tak pernah bersalah…

Benar tidaknja semuanja itu, biarlah sedjarah jang kelak mengadili. Tetapi - apabila dipertimbangkan dengan saksama sebenarnja siapakah jang memulai mendahului persoalan peribadi dipersangkut-pautkan dengan kepentingan negara…?

Tak terasa hati Dyah Mustika Perwita bergumam: —Itulah ajah sendiri jang kena djebak Patih Madu… Hm, kaja apa sih tampangnja Patih Madu jang bertangan kotor itu? —Sampai di sini hatinja agak tenteram. Ia lantas kehilangan diri sendiri. Waktu itu fadjar-hari telah melongok di ufuk timur.

--------oo0oo-----------

12. MEMASUKI KOTA-RADJA

SEPERTI DYAH MUSTIKA PERWITA - Pangeran Djajakusuma merasa terdjepit di antara budi dan permusuhan, sehingga ia tak tahu apakah jang harus dilakukan tatkala melihat masuknja Lukita Wardhani di tengah gelanggang. Ia tertarik kepada gerak-gerik Lukita Wardhani dalam gebrakan-gebrakan pertama. Setelah mengawasi sebentar, se-konjong2 teringatlah dia kepada Retna Marlangen. Dan teringat akan Retna Marlangen runtuhlah semangatnja. Tanpa berbitjara lagi, ia lantas meninggalkan gelanggang.

Waktu itu sore hari telah tiba. Sinar matahari tidak seterik tadi. Ia duduk berindang menjusuti keringatnja. Kemudian mendongak ke angkasa mengawaskan awan ber-arak2. Setelah berenung-renung sedjenak, terletuslah kata-katanja:

Selalu sadja kau datang dan pergi

Pada musim-musim panas dan hudjan

Pada panas surja dan malam bulan dingin

Kau datang bergumpalan dan pergi berserakan

Saudara!

Kau kabarkan padaku dimanakah kekasih hati berada

Katakan padanja pohon mangga telah tumbuh subur di dadaku

Dan rumpun barnbu jang kutanam dahulu

Terasa rantas digerumuti binatang

Tiba2 pendengarannja jang tadjarn, mendengar langkah dua orang jang datang mendekati dengan berdjingkit-djingkit. Sekali mendjedjak tanah ia melesat ke depan sambil berputar. Kemudian membentak:

—Siapa? —

--Apa perlu kau kusut tak keruan? —terdengar suatu djawaban njaring merdu:

—Ah! — Pangeran Djajakusuma terkedjut. Ternjata mereka jang datang adalah Sunti dan Bowong. Dengan Sunti beberapa kali ia pernah bertemu. Sedangkan Bowong baru untuk jang kedua kali ini, ia berhadap-hadapan.

Begitu berhadap-hadapan, Sunti mengamat-amati Pangeran Djajakusuma dari kaki sampai ke kepalanja. Kemudian tertawa pandjang seraja berkata:

—Benar2 aku tolol! Bagus, bagus! Kau bisa mengelabui aku beberapa kali. Tapi kali ini, paduka jang mulia Pangeran Djajakusuma masakan dapat mengetjoh aku lagi. Bukankah engkau Pangeran Djajakusuma tjalon putera-mahkota Madjapahit? —

--Aku Djajakusuma. Tapi bukan putera - mahkota. --sahut Pangeran Djajakusuma. Pada waktu itu, ia sedang kehilangan kegembiraannja sehingga tiada bersemangat untuk main gila2an lagi seperti jang pernah dilakukan apabila setiap kali bertemu dengan Sunti.

—Kak Bowong! —seru Sunti. —Benar tidak dugaan guru. Dialah Pangeran Djajakusuma jang bersembunji di dalam goa Kapakisan beberapa tahun lamanja. Kabarnja dia kini mengganti kedudukan Arya Wirabhumi. Mari kita tundjukkan hormat kita.

—Hai tahan! —Pangeran Djajakusuma menjanggah dengan hati mendongkol —Apa sih enaknja menerima hormat dua serangkai iblis di tepi djalan begini? —Sunti tertawa manis sekali. Ia mendekat sambil mendjawab:

—Kami berdua datang kemari sebenarnja untuk ikut-ikutan pula merajakan hari penobatanmu. Tak kusangka sama sekali, bahwa pertemuan itu djadi bubar pasar. Hihiih… Apakah engkaupun ikut kena gebuk perempuan galak itu? —

Tak usah ia minta keterangan lagi siapakah jang dimaksudkan dengan perempuan galak itu. Dialah Lukita Wardhani jang dapat membubarkan pertemuan orang2 jang menjebut diri pendekar-pendekar pembela keadilan.

Pangeran Djajakusuma tertawa melalui dadanja. Mendjawab:

—Aku si Sodok masakan memperoleh perhatian besar daripadanja. —

—Ah Pangeran! Mengapa engkau hendak bergurau lagi? Terhadap seorang teman seperdjuangan masakan engkau perlu mengenakan nama samaran segala? —

—Siapa kesudian mempunjai teman seperti kamu berdua? —bentak Pangeran Djajakusuma.

—Eh galak benar hari ini. —Sunti bersenjum.

—Kalian berdua muntjul pula di tenda perkemahan laskar utusan dari Singgelo. Apakah kalian ikut2an membunuh utusan itu? —Pangeran Djajakusuma tak mempedulikan kata-katanja.

—Tentu sadja! —Bowong menjahut dengan pandang heran — Masakan ditanjakan lagi. Memang kami berdua jang membereskan semuanja sehingga tiada seorangpun jang bisa balik hidup di dunia. —

—Djahanam bentak Pangeran Djajakusuma. —Mengapa kamu membanuh mereka? Benar-benar kamu, begundal2 Gadjah Mada! —Sunti tertawa senang. Katanja:

—Pangeran! Apakah engkau belum mengerti di pihak mana kami berada? Pastilah Arya Wirabhumi sudah mendjelaskan. —Kedua alis Pangeran Djajakusuma terbangun. Hatinja menaruh tjuriga. Dasar tjerdas, ia segera membawa diri dengan mengubah sikapnja. Lantas sadja ia tersenjum dengan pandang berseri-seri. Serunja bernada girang:

—Hai! Arya Wirabhumi belum sempat menerangkan di pihak mana kamu berdua berada. —

—O begitu? Baiklah kuterangkan. --kata Sunti. —Ini semua adalah tipu muslihat Patih Madu. Beliau memerintahkan enam perwira jang berada di bawah pimpinan Panglima Angragani menemui utusan itu. Kalau bisa diadjak berbitjara, enam perwira itu ditugaskan mendesak Arya Dipadjaya utusan Radja Singgelo agar melakukan bunuh diri atas kehendaknja sendiri. Diluar dugaan, utusan itu membandel. Maka terpaksalah mereka menghabisi djiwanja. Kami berdua sendiri tidak sudi kepalang tanggung. Melihat laskarnja muntjul berserabutan dari tenda perkemahan, lantas sadja kami bereskan. Tjara begini inipun, pernah kami lakukan terhadap Najaka Lembu Luhur bekas najaka Pedjadjaran. Setelah dia mati, kamipun membinasakan Pandan Tunggaldewa dengan menjerukan atas nama Patih Gadjah Mada. Pandan Tunggaldewa hanja kami lukai sadja. Meskipun tidak dapat pulih seperti sediakala, namun tidak gampang2 mampus. Dengan begitu, dia bisa ngomong terhadap handai taulannja. Lalu pasti pula mengutuk Gadjah Mada. Bukankah tipu-muslihat Patih Madu hebat tiada taranja? —

Tak kepalang kagetnja Pangeran Djajakusuma. Ia pandang kedua iblis itu beberapa saat lamanja. —Djadi semuanja itu jang memberi perintah Patih Madu? —katanja pelahan dengan suara ditenggorokan.

—Benar… —

—Djuga apa sebab guru dan bibimu mendaki padepokan Kapakisan? —

Sunti tertawa. Sahutnja:

—Engkau baru sekarang tersadar? Itulah suatu bukti betapa litjin tipu muslihat Patih Madu. —

-—Kalau kau sudah tahu, lebih baik. Dengan begitu semuanja mendjadi djelas, —Bowong menjambung. —Kalau orang seperti engkau masih bisa dikelabui, apalagi orang lain. —

—Benar. —kata Sunti lagi. —Karena itu engkau tak perlu gelisah. Binasanja laskar utusan negeri Singgelo pasti ditimpahkan pada pundak Gsdjah Mada. Mulai saat ini, dia bakal mendapat gelar Iblis besar melebihi guruku sendiri…

Pangeran Djajakusuma meruntuhkan pandang ke tanah. Ia djadi pusing. Sungguh-sungguh sukar dipertjaja, bahwa gerakan penentang Gadjah Mada dipimpin oleh Najaka Madu jang terkenal setia kepada negara dan radja. Iapun tak pernah menduga, bahwa Durgampi dan Keswari adalah orang-orang kepertjajaannja. Memperoleh pikiran demikian bukan main rasa ketjewanja. Tadinja dia mengira, bahwa Arya Wirabhumi adalah benar2 seorang gagah perkasa jang memikirkan kesedjahteraan rakjat dan negara. Dan Gadjah Mada merupakan orang jang merugikan dirinja. Tetapi sekarang siapa jang “bersih” dan “kotor” nampak dengan djelas. Kalau

orang2 seperti Durgampi, Keswari, Sunti dan Bowong mendjadi pengikut Patih Madu, dapatkah disebut orang2 sutji bersih?

—Orang-orang mengabarkan, bahwa bibi akan direnggut negara untuk dikawinkan dengan putera-mahkota keradjaan Singgelo. Ini semua terdjadi karena kehendak Gadjah Mada. Menilik gelagatnja sekarang djustru sebaliknja. —pikirnja di dalam hati. —Kalau aku menginginkan keterangan jang benar, aku harus menemui Gadjah Mada. Ah ja mengapa pikiran ini baru kuperoleh sekarang? —

Memikir demikian, sikapnja lantas berubah. Dan melihat perubahan itu, Sunti tertarik perhatiannja. Berkata sambil tertawa manis:

—Pangeran! Kau sebenarnja harus bergirang hati! Mengapa engkau nampak berkerut-kerut? Dengan matinja utusan Radja Singgelo, Madjapahit bakal dikerojok dari luar. Negeri Pedjadjaran dan Singgelo pasti bersatu padu untuk menggempur Madjapahit. Sementara itu, Patih Madu akan mengerahkan laskarnja mengepung rumah Gadjah Mada. Aku ingin tahu, iblis besar itu bisa apa lagi? Aku sendiri dengan guruku, akan membantu Radja Wengker Widjajaradjasa menawan ajahandamu. Demi keselamatan negara, ajahandamu akan kami desak agar meletakkan tahta. Siapa lagi penggantinja kalau bukan engkau, karena engkau adalah putera satu-satunja meskipun lahir dari seorang selir. Kalau kau kelak naik tahta, djangan lupa djasa kami berdua ini... —

Pangeran Djajakusuma menggigit bibirnja menahan rasa gusarnja sedapat mungkin. Tahulah dia kini, siapa jang mendjadi dalangnja sehingga disepandjang djalan ia disebut sebagai putera-mahkota beberapa kali. Lalu menegas:

—Darimana Patih Madu mempunjai kekuasaan angkatan perang? --

—Inilah hasil tipu muslihatnja jang bagus pula. —Sunti memberi keterangan. —Dengan matinja segenap utusan Radja Singgelo. Panglima Angragani meletakkan djabatannja. Betapa tidak karena enam perwiranja ikut serta dalam pembunuhan itu. Patih Madu adalah wakil Gadjah Mada. Dengan sendirinja untuk sementara - pimpinan atas pasukan Pandji Angragani dipertjajakan kepadanja. —Pangeran Djajakusuma menjenak napas. Menegas lagi:

—Dia bermaksud mendesak ajahku agar menaikkan aku di atas tahta. Apakah ejang Widjajaradjasa setudju? —

—Tentu sadja tidak —djawab Sunti dengan tertawa. —Ejangmu hanja mendjadi petundjuk djalan kami memasuki istana. Ini semua sudah dipikir masak-masak sebelumnja oleh Patih Madu —

—Mengapa ejang tidak diberi tahu? —

—Ah - siapa sadja tahu - bahwa Radja Wengker sebenarnja menghendaki tahta itu pula bagi anak keturunannja. Atau begini sadja… kau ambil sadja tjutjunja Kusuma Wardhani sebagai isterimu. Tidak apa kau kelak kawin sampai enarn tudjuh kali. Laki-laki beristeri ampat bukan suatu hal jang tertjela. Apalagi kau bakal mendjadi radja.

Mendongkol hati Pangeran Djajakusuma mendengar kata-kata Sunti jang tak kenal malu itu. Pikirnja: —Pantas ia mendapat djulukan iblis perempuan. Itulah karena keliarannja. —Teringat betapa dahulu ia pernah menggamblok di punggungnja sambil mentjium-tjium pangkal lehernja, ia djadi merasa risih sendiri.

—Pangeran! —tiba-tiba Bowong ikut menimbrung. —Kau tak usah ragu-ragu lagi. Dengan dibantu Patih Madu dan segenap laskar perdjuangan jang dipimpin Arya Wirabhumi, siapapun tak dapat menghalang-halangi engkau naik tahta. Saudara-saudaramu bukankah perempuan semua? —Sampai di sini habislah sudah kesabaran Pangeran Djajakusuma. Katanja sambil madju selangkah:

—Ah --kalau begitu - kalian ini sebenarnja orang-orang kepertjajaan Patih Madu. Bagus! Kesetiaanmu ini harus mendapat hadiah sebesar-besarnja... --

—Terima kasih… terima kasih. —sahut Bowong dengan tertawa berkakakan.

Tiba-tiba Sunti berteriak kaget:

—Kak Bowong awas!

Bowong terkesiap dan melontjat mundur. Tetapi betapa dia bisa melawan kegesitan Pangeran Djajakusuma jang sedang bergusar. Baru sadja kakinja rnemindjak tanah suatu bogem mentah menghantam dadanja. Ia terpental dan djatuh berdjungkir balik menungkrap tanah.

Sunti terkedjut bukan main. Memang ia bisa menduga-duga, bahwa Pangeran Djajakusuma pasti memiliki kepandaian tinggi mengingat pemuda itu bermukim di dalam goa Kapakisan. Ia pernah bertempur melawan Retna Marlangen. Kepandaiannja sendiri masih kalah terlalu djauh. Pasti pula pemuda itu setidaknja memiliki kepandaian jang sama tingginja dengan Retna Marlangen. Hanja sadja beberapa kali bertemu dengan Pangeran Djajakusuma, pemuda itu berkesan sangat tolol. Inilah jang pertama kalinja, ia menjaksikan ilmu kepandaian Pangeran Djajakusuma. Hatinja tergontjang melihat kegesitannja. Matanja lantas terbuka lebar. Tentu sadja ia berseru:

—Kak Bowong – lari! —

Berbareng dengan seruannja ia melompat menjambar tubuh suaminja sambil menebarkan djarum beratjunnja. Inilah kepandaiannja jang disegani lawan dan kawannja semendjak dahulu. Untung - Pangeran Djajakusuma sudah dapat menduga hal itu. Tjepat tangannja mengebas. Suatu kesiur angin dahsjat memukul balik hudjan djarum jang mengantjamnja. Hebat kesudahannja. Djarum itu menjambar balik kepada madjikannja.

Sunti gugup bukan main. Tanpa berpikir pandjang lagi, ia mengangkat tubuh suaminja dan dibuatnja perisai. Berbareng dengan teriakan kesakitan, Sunti melesat lari se-tjepat2nja. Setelah berlari-larian hampir memasuki petang hari, ia berhenti menoleh. Lega hatinja, karena Pangeran Djajakusuma tidak mengedjarnja.

—Berbahaja… —bisiknja kepada dirinja sendiri. Ia memeriksa suaminja jang telah djatuh pingsan tak sadarkan diri. Buru2 ia mengeluarkan obat pemunahnja dan menelankannja. Setelah mentjabuti djarum-djarum beratjunnja jang menantjap pada lengan dan kakinja, ia memanggulnja di atas pundaknja. Kemudian lari lintang pukang mentjari gurunja.

—Kak Bowong! Kau kuatkan hatimu. Kalau kau tidak kudjadikan perisai, pada saat ini aku mati terkapar di dekatmu. —katanja sambil terus berlari tjepat. Ilmu ketjepatan Sunti memang terkenal semendjak belasan tahun jang lalu. Sebentar sadja bajangannja lenjap berbareng dengan turunnja tirai malam.

Kala itu Pangeran Djajakusuma telah melandjutkan pendjalanannja. Hatinja masih mendongkol, meskipun kemendongkolannja sudah dilampiaskan. Sesudah mendongkol, ia djadi panas hati. Kemudian bergusar. Lalu uring-uringan.

Bersambung ke halaman 2

Patih Lowo Ijo

Asal Usul Bende Mataram

Karya Herman Pratikno

Bagian 09 B

Ia merasa diri kena diombang-ambingkan, dikelabui dan diperrnainkan. Rasa dirinja tersinggung. Tak mengherankan ia djadi uring-uringan. Seperti diketahui, Pangeran Djajakusuma senang membawa perasaannja sendiri. Wataknja panas membara. Gampang sekali kena sulut dari luar. Dahulu setelah bertemu dengan Ki Raganatha dan Kebo Talutak, ia djadi tak pedulian terhadap dirinja sendiri. Karena tak pedulian terhadap dirinja sendiri, ia sampai kena djebak Arya Wirabhumi jang dikiranja mengerti tentang luka hatinja. Tak tahunja, djustru orang itu menganggap dirinja sebagai alat untuk mentjapai tjita-tjitanja. Keruan aadja hatinja ketjewa bukan kepalang.

—Dunia dan manusianja sudah edan semua. —katanja dengan panas hati. —Mengapa aku tidak mendjadi edan sekali? —

Memikir demikian lantas ia mengedan benar-benar. Siang dan malam hari ia berdjalan terus tanpa tudjuan. Makin lama makin djauh. Belum tjukup satu bulan, badannja kembali mendjadi kurus kering. Dan pakaian jang dikenakan sama sekali tak terawat. Kotor dan rontang-ranting.

Pada suatu hari tibalah ia pada suatu lapangan terbuka. Apa jang terdapat di situ hanjalah barisan pohon dan rumput-rumput setengah kering belaka jang dihantam derum angin tiada hentinja.

Sekonjong-konjong dari sebelah barat terdengar suara bergemuruh. Debu tebal membubung tinggi di udara. Beberapa saat kemudian muntjullah ratusan ekor kuda liar jang lari berserabutan. Hebat perbawanja. Bumi seolah-olah berderak-derak dengan suara bergemuruh.

Melihat kebebasan ratusan kuda liar itu, hati Pangeran Djajakusuma mendjadi lapang dan lega. Binatang2 itu seakan2 melukiskan kehendak hakiki hatinja. Ia ingin bebas merdeka tanpa ikatan tanpa belengguan. Persetan mendjadi anak radja! Djustru mendjadi anak radja, ia mendjadi bulan-bulanan rumpun manusia. Tjoba dia bukan Pangeran Djajakusuma, pastilah akan bisa memiliki Retna Marlangen tanpa ketentuan2 ikatan keluarga. Seumpama Retna Marlangen bukan bibinja pula, halangan apa lagi jang merintangi perkawinannja? Dia djadi mengutuk ikatan keluarga jang membelenggunja.

Selagi hatinja berserabutan seperti larinja gerombolan kuda liar itu, mendadak ia mendengar meringiknja seekor kuda jang datang dari belakang punggungnja. Ia menoleh dan melihat seekor kuda kurus kering sedang menarik gerobak jang penuh dengan muatan kaju bakar. Napas kuda itu tersengal-sengal dan sedang berusaha mati-matian mengerahkan tenaganja. Narnun ia hanja mampu menarik gerobak muatannja dengan pelahan-lahan.

Kembali lagi ia meringik-ringik. Itulah disebabkan ia terpengaruh oleh kebebasan sesama golongannja jang bisa berlari2 tanpa belenggu. Dan melihat kuda itu entah apa sebabnja Pangeran Djajakusuma menaruh perhatian. Ia seperti melihat perwudjudannja sendiri.

Kuda itu ternjata tidak hanja kurus kering, tapipun kudisen pula. Bulunja banjak jang sudah rontok sehingga nampak tak keruan matjam. Oleh karena djalannja terlalu lambat, pemiliknja jang nongkrong di atas gerobak djadi tak bersabar lagi. Ia menggebukinja kalang-kabut dengan udjung dan pangkal tjemetinja.

Sebagai seorang jang sering menerima hinaan, Pangeran Djajakusuma merasa iba. Ia menghadang di tengah djalan sambil membentak:

—Hai! Kenapa kau menggebuki kudamu? —

Melihat seorang pemuda dengan pakaian tak keruan matjamnja, pemilik kuda itu tak memandang sebelah mata. Malahan ia mengangkat tjemetinja sambil membalas membentak:

--Minggir! Kau mau mampus? —

Lantas ia memetjut kudanja lagi kalang-kabut. Pangeran Djajakusuma djadi bergusar. Bentaknja:

—Kalau kau memukul lagi kuda itu, akan kuambil djiwamu. Kau dengar kata2ku ini? —

Pemilik gerobak itu tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba ia meletjut kepala Pangeran Djajakusuma. Dengan sekali bergerak sadja, tjemeti pemilik gerobak itu kena dirampas Pangeran Djajakusuma. Kemudian tangannja mengebas. Udjung tjemeti lantas menggubat leher pemilik gerobak. Dan sekali menghentak, pemilik gerobak itu terbanting di atas tanah.

Meskipun kurus kering dan tak keruan matjamnja, kuda itu ternjata berotak tjerdas. Melihat pemilik gerobak kena dibikin runtuh Pangeran Djajakusuma ia lantas meringkik keras dan menggosok-gosokan monjongnja ke badan Pangeran Djajakusuma seolah-olah ingin menghaturkan rasa terima kasih.

Pangeran Djajakusuma segera memutuskan tambang pengikat. Dan berkata sambil menepuk-nepuk kuda itu:

—Pergilah kau mengikuti kawan2mu itu! —

Kuda itu berdjingkrak kegirangan. Lalu lari bagaikan kalap. Akan tetapi mungkin terlalu lelah dan lapar, tiba2 ia djatuh terguling setelah lari beberapa puluh meter djauhnja. Kaki belakangnja nampak bergemetaran dan lemas. Ia mentjoba berdiri. Setelah berusaha sekian lamanja, baru ia dapat menegakkan keampat kakinja dengan sekudjur badannja bergemetaran.

Pangeran Djajakusuma benar2 mendjadi iba. Pe-lahan2 ia menghampirinja. Ia memidjat-midjat kakinja sambil menepuk-nepuk membesarkan hatinja —Kau tak usah takut. Kalau madjikanmu berani mengambilmu kembali, aku nanti jang menggebuki katanja.

Pemilik gerobak tadi sudah merasakan betapa besar tenaga Pangeran Djajakusuma. Ia kini mendengar suara antjamannja. Keruan ia takut setengah mati. Ia lantas lari sambil berkaok-kaok:

--Begal! Begal! Begal!*)1 —

Sambil ter-senjum2, Pangeran Djajakusuma mentjabuti rumput2 hidjau dan diberikan kepada kuda itu. —baiklah kunamakan si Sodok sadja —kata Pangeran Djajakusuma di dalam hati.

Sebagai seorang pemuda jang merasa din kurang beruntung, setjara wadjar ia bersimpati*)2 kepada machluk lain jang bernasib buruk pula. Menganggap bahwa nasib kuda itu mirip2 dirinja, ia lantas memberikan nama samarannja dahulu. Dengan penuh kasih ia mengusap-usap leher si Sodok jang njaris terondol.

----

*)1 begal = penjamun

*)2 rasa senang, rasa tertarik.

—Sodok! —katanja. —Mulai saat ini biarlah kau ikutt padaku. Mari kita bersama-sama mengarungi dunia jang edan dan palsu ini... —

Sambil menuntun kudanja, ia memasuki dusun jang berada di depannja. Ia membeli serbuk, gula tetes, daun katjang untuk kudanja dan membiarkan menikmati se-kenjang2nja. Pada keesokan harinja apabila kuda itu nampak lebih segar, baru Pangeran Djajakusuma menungganginja.

Mula2 si Sodok tak dapat berlari kentjang. Malahan saban-saban kakinja terpeleset. Akan tetapi bertambah hari, larinja bertambah tjepat. Setelah lewat sepuluh hari berkat makanan jang diberikan sangat baik segera ternjata bahwa dia sebenarnja termasuk seekor kuda jang luar biasa tjepat larinja. Tenaganja ulat dan lebih tjerdik daripada kuda2 tunggangan lainnja. Pangeran Djajakusuma sangat girang dan bersjukur. Rasa sajangnja djadi bertambah-tambah.

Pada suatu hari, selagi Pangeran Djajakusuma bersantap di sebuah rumah makan Tionghoa*) Kuda itu mendadak merenggutkan tali pengikatnja. Kernudian berderap ikut memasuki ruang makan. Hidungnja berkembang kempis mentjium-tjium bekas mangkok arak. Pangeran Djajakusuma djadi keheranan.

—Hal! Apakah dia biasa minum arak? —pikirnja. Segera ia mentjoba memesan semangkok arak lalu disodorkan. Begitu kuda itu mentjium uap arak, lantas sadja berbenger. Kemudian disedotnja sekali amblas, sambil mengembangkan ekornja.

Pangeran Djajakusuma heran dan terbitlah kegembiraannja. Segera ia memesan semangkok arak lagi. Dalam sekedjap mata sadja, arak itu habis dihirupnja. Lagi sekali. Lagi sekali. Kuda itu ternjata menghabiskan belasan mangkok arak. Ia bahkan nampak belum merasa puas.

----

*) Pada dewasa itu orang2 Tionghoa sudah banjak bermukim di Djawa, akibat larinja Djendral Cheppi dan Kau Hsing pada djaman pendirian Madjapahit (1292)

Sesudah membajar uang makan dan arak, Pangeran Djajakusuma meneruskan perdjalanannja sambil menghibur kudanja. Katanja membudjuk:

—Sodok! Kau tak usah takut, aku tak kuat membajar harga arakmu. Guruku mewarisi sebuah ikat pinggang permata jang harganja seluas negara. Seumpama kau minta satu telaga arak, masih sanggup aku membajarnja. —

Binatang itu seperti mengerti kata2 madjikannja jang baru itu. Ia meringkik keras. Begitu perutnja kena sodok, keempat kakinja mementang pandjang dan kabur bagaikan kalap. Dia lari bagaikan terbang sambil ber-benger2 gembira. Pohon2 jang berada di seberang-menjeberang djalan nampak se-olah2 me-nari2 di kedua sisi Pangeran Djajakusuma.

Berbeda dengan kuda tunggangan jang terlatih, si Sodok lari sekehendaknja sendiri. Ia mentjongklang seenaknja sadja. Seumpama Pangeran Djajakusuma tidak memiliki ilmu kepandaian tinggi siang2 sudah terlempar djatuh dari punggungnja.

Ketjuali itu, ia mempunjai adat jang aneh pula. Tidak peduli binatang apa jang berada di depannja pasti didahului. Ia belum merasa puas bilamana belum berhasil mendahului, dan meninggalkan djauh2 di belakangnja. Hal itu mungkin terdjadi, karena sudah kenjang ia kena hina seperti madjikannja. Dan kini hendak memperlihatkan kegarangannja untuk memuaskan hatinja.

Adat ini tjotjok benar dengan adat Pangeran Djajakusuma, sehingga dalam waktu jang pendek sadja, manusia dan binatang itu mendjalin suatu persahabatan jang akrab sekali.

Seperti biasanja seorang anak muda, lantas sadja kemurungan Pangeran Djajakusuma sirna larut. Kini ia mendjadi tegar kembali. Dan setiap hari ia membedalkan kuda tunggangannja dengan kegembiraan jang me luap2. Pada suatu hari, ia melewati dusun jang pernah dikenalnja. Itulah dusun tempat ia mempermainkan Tjarangsari dengan kerbau tjuriannja. Teringat akan hal itu, ia tertawa ter-gelak2.

—Entah bagaimana dia sekarang: Mungkin ia dibawa Wira Wardhana ke Kotaradja. —ia berkata di dalam hati. Dan teringat Kotaradja, tiba-tiba tirnbullah niatnja dahulu. —Baiklah aku kesana pula. --

Ia terus membedalkan kudanja. Setelah berlari-larian dua hari lagi ia bertemu dengan rombongan militer dan segerombol orang2 preman jang berdjalan ber-bondong2 menudju ibukota. Dengan sekali melihat, tahulah dia bahwa di antara mereka banjak terdapat orang2 jang berkepandaian tinggi.

Apalagi ini? —pikirnja di dalam hati. —Apakah negara dalam bahaja? —

Teringatlah dia kepada tutur kata Sunti dan Bowong, bahwa kedudukan Mapatih Gadjah Mada akan mendjadi sulit sete!ah utusan dari negeri Singgelo kena terbunuh. —Djika benar demikian, tjepat2 aku harus mengkisiki —

Terhadap Mapatih Gadjah Mada ia belum mempunjai rasa persahabatan. Hanja setelah mendengar kata2 Sunti dan Bowong ia muak terhadap suatu perbuatan kotor dan beratjun. Kalau Gadjah Mada dalam bahaja, ajahnja nampaknja begitu djuga. Meskipun djiwa ajahna tidak akan terantjam, namun ia akan dipaksa menuruti kehendak orang2 sematjam Durgampi, Sunti dan Bowong. Inilah keterlaluan. Itulah sebabnja ia segera mengambil keputusan untuk menemui Gadjah Mada.

Semakin lama djumlah orang jang ber-bondong2 memasuki Kotaradja makin banjak. Bertemu pandang dengan Pangeran Djajakusuma mereka menaruh tjuriga atau heran. Siapakah orang jang tak keruan matjamnja itu sampai naik kuda memasuki kotaradja. Pada djaman itu, hanja orang2 ningrat jang biasanja diperkenankan naik kuda tunggangan manakala memasuki kotaradja. Kalau bukan golongan ningrat atau para pembesar tinggi, biasanja para perwira.

Se-konjong2 terdengarlah gema lontjeng bertalu tudjuh kali. Terdengarlah suara orang berteriak njaring:

--Mapatih Gadjah Mada tiba untuk menghadliri malam perhimpunan besar.

—Hai! Benarkah Mapatih Gadjah Mada ikut hadlir? --tanja seorang jang berada tak djauh dari Pangeran Djajakusuma kepada temannja.

—Itulah tanda kebesarannja. Gema lontjeng tudjuhkali apakah kurang terang? —sahut temannja.

—Bukan begitu maksudku. —kata orang jang pertama.

—Sudah tiga minggu masing2 golongan mengadu djago2nja. Selama itu belum ada keputusan siapakah jang unggul. Kini Mapatih Gadjah Mada hadlir. Artinja, malam nanti merupakan pertundjukan jang menentukan. —

—Benar. Kabarnja Arya Rangga Permana ikut mengeringkan. —

Mendengar nama Arya Rangga Permana di sebut2, hati Pangeran Djajakusuma terkesiap. Akan tetapi alam pikirannja kini sudah banjak berbeda daripada dahulu. Pikirnja di dalam hati: —Aku dahulu karena terpaksa menumpang di rumah perguruannja. Waktu itu, aku masih kanak2 dan tiada pelindungku. Sekarang biarlah aku berpakaian begini. Ingin aku tahu, bagaimana mereka menjambut aku. —

Memikir dernikian - tanpa pertimbangan lagi - pergi ke tempat sepi. Ia membiarkan rambutnja awut2an. Lalu memukuli lkedua belah pipinja sampai matang biru dan merobah pakaiannja di beberapa tempat. Kemudian dengan pakaian rornbeng itu, ia berdjalan menuntun kudanja jang kurus kering. Siapa sadja jang berpapasan dengan dia, tjepat2 menjibukkan diri karena merasa seperti rnelihat siluman bangkrut.

Tatkala rnatahari telah tenggelam, sampailah dia di lapangan Bubat. Panggung arena jang besar terang-benderang oleh ribuan penerangan. Panggung itu dihiasi pula dengan warna-warni, sehingga nampak semarak. Ampat tiang agungnja nampak tertantjap kokoh di atas tanah. Bahannja terbuat dan kaju besi sebesar sepelukan kanak2 berumur sepuluhan tahun. Tenda jang menjelimuti berwarna hitam lekam sehingga berkesan seram angkar.

Ini semua adalah hasil karya Najaka Smaranata. Seperti diketahui —najaka itu mendapat perintah dari Mapatih Gadjah Mada agar menjelenggarakan gelanggang pertarungan seperti jang pernah dilakukan almarhum Amantjanegara pada djaman Radja Djayanegara.

Setiap tahun sekali, Panglima Amantjaregara dahulu menjelenggarakan arena udjian bagi taruna-taruna baru. Mereka diberi kesempatan untuk mernperlihatkan kepandaiannja dalam ilmu tata berkelahi dan ketjerdaaan otak. Mapatih Gadjah Mada pada djaman mudanja dahulu, pernah pula memasuki arena tersebut untuk diudji kepandaiannja.

Dia lulus dan diterima sebagai tjalon peradjurit. Tatkala pangkatnja hendak dinaikan mendjadi bekel*) diapun diwadjibkan pula menempuh udjian mengadu kepandaian.

Tatkala negara dalam bahaja, Amantjanegara merubah gelanggang udjian tersebut mendjadi gelanggang menentukan kawan dan lawan. Masing-masing angkatan diandjurkan untuk mengirimkan djago-djagonja untuk diadu. Dan pertarungan itu lantas nampak dengan djelas siapakah jang sebenarnja mendjadi lawan dan teman.

Gadjah Mada teringat hal itu. Untuk mengetahui dengan djelas siapakah jang berada di belakang Patih Madu, ia memerintahkan Smaranata agar mengadakan gelanggang adu kepandaian. Sifatnja umum. Siapa sadja boleh rnengadu untung. Artinja tidak hanja antar angkatan perang sadja. Demikianlah —setelah maksud itu diumumkan kurang lebih satu setengah bulan lamanja —gelanggang adu kepandaian itu diselenggarakan setjara besar-besaran. Hadiah jang diperebutkan adalah kedudukan Panglima Angragani jang metetakkan djabatannja dua bulan jang lalu.

Sudah barang tentu, hadiah itu menggemparkan seluruh negara. Tafsiran aneka matjam meletus dari tempat ke tempat. Masing-masing mempunjai pendapatnja sendiri. Dari seluruh pendjuru orang-orang jang merasa mempunjai sedikit kepandaian turun ke ibu-kota hendak mengadu untung untuk memperebutkan kedudukan itu. Sebab Panglima Angragani dahulu adalah seorang panglima jang mendapat kepertjajaan penuh dari Mapatih Gadjah Mada. Terdjadinja sajambhara ini, karena Mapatih Gadjah Mada ingin memperoleh seorang teman seperdjuangan jang dapat diandalkan. Berarti pula, siapa jang dapat menduduki djabatan Panglima Pandji Angragani berarti mempunjai kekuasaan angkatan perang jang besar, ini merupakan suatu idaman*)1 tak ubah suatu impian.

----

*) bekel = batja kepala kelompok.

*)1 idaman = batja ideal.

Lapangan Bubat malam itu, kebandjiran manusia. Mereka jang datang hanja untuk menonton berada di luar garis jang sudah ditentukan. Dan mereka jang ikut serta atau jang mendjadi pendukung-pendukung djagonja masing-masing*)2 duduk dengan rapinja di dalam garis putih jang melingkari panggung arena.

Tatlala Pangeran Djajakusuma hendak ikut menjusup ke dalam golongan pendukung, tiba-tiba hatinja tertjekat. Ia melibat kelima murid Arya Rangga Permana berdiri di depan pintu-pintu masuk. Kapal Acoka, Sura Sampana, Kebo Prutung, Singanuwuk dan Singa Handaka. Rupanja mereka berlima diperintahkan rnembantu menerima tetamu. Gerak-geriknja gagah, garang dan tangkas. Mereka mengenakan pakaian hidjau muda dengan selempang kuning.

Pangeran Djajakusuma tak bisa mundur lagi, karena kena dorong jang belakang. Tjepat-tjepat ia membungkuk dan meniru-niru utjapan tata-santun jang berada di depannja.

—Arya… selamat bertemu kembali... —katanja dengan terputus-putus.

Kapal Acoka jang berada di depannja lantas membungkuk membalas hormatnja. Melihat pakaian Pangeran Djaiakusuma tjompang-tjamping, ia mengerutkan alisnja. Tetapi murid Arya Rangga Permana itu adalah seorang pendekar berpengalaman. Maka tak berani ia sembrono. Hati-hati ia bertanja:

—Mohon maaf… mataku sudah lamur. Sebenarnja siapakah tuan? --

—Ah —namaku jang hina dina apa perlu diretjoki. —djawab Pangeran Djajakusuma. —Kedatanganku kemari ingin bertemu dengan tuanku Arya Rangga Permana...

----

*)2 batja: supporters (jang ikut mendjagoi)

Kapal Acoka nampak agak kaget. Ia seperti pernah mendengar suara itu. Agaknja tidak asing lagi dan jang selalu mengusutkan pikirannja. Hanja sebelum ia berkesempatan mengingat-ingat terdengarlah suara seorang gadis berseru:

—Paman! Pakaian jang kau kenakan sudah kusut. Mengapa tidak ganti? —Mendengar seruan itu, Kapal Acoka segera meninggalkan Pangeran Djajakusuma dan buru-buru menghampiri gadis itu. Pangeran Djajakusuma menoleh.

Ia melihat seorang gadis jang berparas elok sedang berdjalan mendatangi. Gadis itu mengenakan pakaian warna hidjau muda pula dengan kain leher berwarna putih. Kedua alisnja lentik. Mukanja kuning keputih-putihan dan perawakannja ramping padat. Ia mengenakan kalung mutiara jang berkilauan kena pantulan tjahaja dian. Meskipun dandanannja sederhana namun nampak serasi luar biasa. Dialah Lukita Wardhani putri Arja Rangga Permana.

Kapal Acoka jang datang menghampiri diikuti pula oleh Singa Handaka. Mereka menjambut kedatangan Lukita Wardhani dengan hormat. Singa Handaka bersikap angkuh berwibawa. Sedangkan Kapal Acoka mendjilat-djilat. Sehingga mereka berdua nampak seperti sedang bersaing.

Beberapa saat kemudian setelah berbitjara pendek, Kapal Acoka tiba2 teringat kepada Pangeran Djajakusuma. Segera ia menghampiri kembali dan menegas:

—Apakah tuan hendak ikut menghadliri swayambara ini? —

Pangeran Djajakusuma tak tahu apa jang dimaksudkan istilah itu “swayambara” itu. Tapi ia memanggutkan kepalanja djuga. Melihat Pangeran Djajakusuma memanggut, Kapal Acoka menggapai seorang bekel. Katanja memerintah:

—Lajanilah sahabat ini. Besok hantarkan dia ke gedung Kepatihan. —Setelah memberi perintah demikian, ia balik kembali berkumpul dengan saudara2 seperguruaanja.

Bekel jang bertugas melajani Pangeran Djajakusuma bernama Margasatwa. Dia dahulu bekas murid Kapal Acoka tatkala masih berada dalam rumah perguruan Arya Rangga Permana.

Sekarang ia sudah mendjadi bekel, berkat ilmu kepandaian jang dimiliki. Orangnja tiada nampak suatu keistimewaannja, tapi pandai bergaul. Itulah sebabnja dia ditugaskan untuk melajani para tetamu. Dan begitu melihat Pangeran Djajakusuma, segera ia menanjakan nama dan tempat tinggalnja.

Pangeran Djajakusuma sudah merasa terlandjur main gila. Ia lantas memberikan keterangan sedjadi-djadinja sadja. Katanja:

—Namaku Sodok. —

—Datang dari mana? —Margasatwa menegas.

—Dari Barat laut —

—Ah kalau begitu engkau ini pasti anak-keturunan murid Empu Naga! —seru bekel Margasatwa. —Hebat empu Naga itu. Hanja sajangnja, ia pernah mempunjai seorang murid bernama Kebo Talutak. Ternjata murid ini manusia badjingan*) —Kaget dan sakit hati Pangeran Djajakusuma, mendengar bekel Margaaatwa menamakan pengasuhnja sebagai manusia djahat. Memang Kebo Talutak dahulu murid Empu Naga dan minggat karena mempunjai alasannja sendiri. Diapun begitu djuga. Minggat dari rumah perguruan benarkah tepat disebut manusia djahat? Karena hatinja panas, ia menegas:

—Mengapa murid itu disebut begitu? Apakah dia pernah membunuh orang? —

—Margasatwa terkesiap mendengar pentanjaan itu. Ia sadar telah kelepasan berbitjara. Buru2 ia berkata merendah:

—Membunuh orang sih tidak! Tjuma sadja dia eh, apakah dia termasuk paman gurumu atau…—

—Tidak. Aku bukan serumah seperguruan. —djawab Pangeran Djajakusuma. —Aku hanja mengenal namanja. —Lega hati Bekel Margasatwa mendengar djawaban Pangeran Djajakusuma. Ia lantas bisa berbitjara dengan hati bebas. Katanja:

—Benar siapa sadja pasti pernah mendengar keburukannja. Dia seorang pengchianat. Entah siapa gurunja, dia mendadak mempunjai kepandaian tinggi. Ia berani melawan gurunja sendiri. Seumpama tidak ditolong tuanku Arya Rangga Permana, gurunja akan dikalahkan. Lantas dia mendjadi orang buruan. Tahu2 ia menjelundup masuk ke dalam istana. Disana ia mendjadi seorang pengasuh. Keliarannja diwariskan kepada madjikannja. Demi mendjaga masa depan anak radja itu, Mapatih Gadjah Mada bertindak.

----

*) bandit, djahat, busuk.

Kebo Talutak kembali rnendjadi buron.*) Entah dimana dia sekarang, hanja setan dan iblis jang tahu. —

—Apakah engkau pernah bertemu dengan iblis? —

—Tidak, tidak. Aku tjuma mendengar kabaran di luar. —djawab bekel Margasatwa. —Apakah kau pernah melihat orangnja? —

—Tidak. —djawab Pangeran Djajakusuma membohong.

—Hanja aku pernah mendengar kabar, dia sesungguhnja orang jang berwatak. Dibandingkan manusia jang pandai mendjilat-djilat pantat, masih lumajan dia. —

—Eh ja... eh benar. —bekel Margasatwa gugup tanpa merasa. Kemudian mengalihkan pembitjaraan: —Saudara agaknja lebih mengenal orang daripada aku. Kalau saudara bukan dari perguruan Empu Naga, saudara lantas membawa surat undangan dari mana? —

Inilah pertanjaan di luar dugaan, sehingga hati Pangeran Djajakusuma tertjekat. Tapi dasar seorang tjerdas, ia tak kekurangan akal. Mendjawab mengada-ada:

—Ah aku ini apa sih. Aku hanjalah seorang hina-dina. Belum mempunjai nama, belum pula mempunjai kedudukan. Oleh karena dahulu pernah bertemu dengan tuanku Arya Rangga Permana dan Jang mulia Mapatih Gadjah Mada, ingin aku berdjumpa dengan beliau berdua. --

—Perlunja? --bekel Mangasatwa kaget —

—Untuk sekedar mohon tambahan bekal pulang…

Bekel Margasatwa mengerutkan alisnja. Ia berdiam beberapa saat lamanja. Setelah nampak menimbang-nimbang, ia berkata:

—Inilah bedanja djaman dahulu dan djaman sekarang. Pada djaman dahulu, mana bisa manusia sematjam kita ini bertemu dengan seorang pembesar negeri. Tapi sekarang… tidak! Semua sadja boleh datang menghadap, asal mempunjai sedikit keberanian untuk menjampaikan sukadukanja. Tjuma sadja, beliau berdua pada saat ini sangat repot. Meskipun tidak langaung menerima tetamu, tapi beliau berdua inilah jang sesungguhnja menjelenggaratan pertemuan orang2 gagah di seluruh negara ini.

----

*) buron = buruan.

Mungkin sekali beliau berdua tidak mempunjai waktu untuk menerima saudara. Tapi entahlah! Marilah kita lihat peruntungan saudara… —

Pendek dan sambil lalu pembitjaraan itu, tapi membekas dalam hati Pangeran Djajakusuma. Tadinja dia bermaksud menjamar agar memperoleh penghinaan2. Makin dihina rasanja makin senang. Di luar dugaan, baik Kapal Acoka maupun bekel Margasatwa melajaninja seperti tetamu jang mempunjai kedudukan. Malahan tanpa mensiasati dirinja, Kapal Acoka memberi perintah kepada bekel Margasatwa agar mengantarkan ke gedung Kapatihan. Benarkah

Mapatih Gadjah Mada bersedia menerima kundjungan seseorang seperti dirinja jang sengadja berpakaian tjompang-tjamping tak keruan?

—Marilah kita makan dahulu. Bukankah saudara tidak bermaksud hendak ikut menghadliri perebutan sayambhara ini? Besok aku akan mengantarkanmu ke Gedung Kepatihan. Aku akan berusaha sedapat mungkin untuk mempertemukan engkau dengan beliau berdua. —kata bekel Margasatwa dengan ramah.

Tanpa berbitjara lagi, Pangeran Djajakusuma mengikuti bekel Margasatwa keluar lapangan, Sebenarnja ada keinginannja hendak melihat tontonan itu. Tetapi ia sudah terlandjur berkata bahwa kedatangannja se-mata2 ingin bertemu dengan Arya Rangga Permana dan Mapatih Gadjah Mada. Namun selamanja, Pangeran Djajakusuma tak sudi menjerah dengan keadaan. Makin merasa diri terdorong ke podjok, makin ia berusaha mati2an untuk membebaskan dirinja. Katanja kemudian minta keterangan:

—Sebenarnja bagaimana hatsil sayambhara ini? —

—Hebat! Terlalu hebat, malah! Masing2 angkatan mengeluarkan djago2nja. Setelah bertarung kurang lebih dua minggu lamanja, kini nampak tinggal dua golongan sadja. Jang pertama golongan Patih Madu. Jang kedua: golongan kami sendiri golongan Arya Rangga Permana. — Tertjekat hati Pangeran Djajakusuma dengan disebutnja nama Patih Madu. Ia djadi tertarik. Tanjanja:

—Selamanja belum pernah aku mendengar Patih Madu tertarik perkara adu-kepandaian ini. Mengapa tiba2 ia… —

—Inilah karena bunji sayambhara jang hebat tak terkatakan. — potong bekel Margasatwa sambil menjibakkan barisan manusia. — Siapakah jang takkan mengilar*) mengganti kedudukan Panglima Pandji Angragani jang besar kekuasaannja atas tentara? …Baiklah, mari kita keluar dahulu dari lapangan ini. Pelahan-lahan nanti kita teruskan pembitjaraan ini. --

Mareka berdua lantas menerobos barisan manusia jang berdjubelan memenuhi lapangan Bubat. Setelah berusaha sekian lamanja, achirnja berhasillah mereka mentjapai djalan besar. Di djalan inipun, manusia hilir-mudik tiada hentinja. Tapi agak lapang daripada di tengah lapangan. Mereka berdua bisa berdjalan dengan berendeng.

—Siapakah djago2nja Patih Madu? —Pangeran Djajakusuma tak sabar lagi. —Pastilah mereka orang2 terpilih dan baru sadja nampak di depan umum. —

—Tepat kata saudara! —bekel Margasatwa kagum. —Bagaimana saudara bisa menduga hal itu? —

—Selamanja Patih Madu tidak tertarik pada arena adu kepandaian. Mendadak dia kini muntjul. Pastilah dia mempunjai andalan baru. —

—Benar. Tapi djago2 mereka ternjata kena dikalahkan oleh guru2 kami. —kata bekel Margasatwa bersemangat.

—Tapi dia masih ngotot. Kabarnja dia lagi menunggu tiga djagonja jang akan menentukan sayambhara. Entah malam ini sudah datang atau belum, aku belum memperoleh keterangan. Itulah sebabnja, lapangan Bubat malam ini mendapat kundjungan melebihi harapan kami... —

Makin tertarik hati Pangeran Djajakusuma mendengar keterangan itu. Teringat Sunti dan Bowong berada di bawah pimpinannja, pastilah djago jang akan diadjukan melebihi mereka berdua. Atau djustru mereka berdua jang diandalkan? Ah - tak mungkin. Sunti dan Bowong memang disegani orang. Tapi mentjoba mengadu untung di tengah arena negara untuk ikut serta memperebutkan kedudukan Panglima Pandji Angragani akan menumbuk batu.

----

*) mengilar = berliur (sangat besar keinginannja)

Apakah Durgampi dan Keswari? Kalau dua orang itu memasuki gelanggang, ah – benar2 hebat akibatnja. Mereka berdua, memang merupakan momok jang ditakuti orang di seluruh pendjuru nusantara. Ketjuali ilmu saktinja tinggi, mereka kedjam dan tak mengenal ampun. Sekali tangannja digerakkan, pastilah ada manusia jang lenjap jiwanja.

Sambil berdjalan bekel Margasatwa jang ramah berbitjara tak berkeputusan. Ia mentjeritakan betapa seru pertarungan-pertarungan antara djago dan djago. Selama pentandingan itu, tidak pernah terdjadi suatu kerusuhan atau suatu sengketa jang mengutjurkan darah. Mungkin pula, karena pertandingan jang telah lampau itu baru sarnpai pada babak permulaan.

--Belum habis bekel Margasatwa mentjeritakan semua penglihatannja, sampailah mereka pada asrama penginapan. Setelah Pangeran Djajakusuma diserahkan kepada pengurus asrama, bekel Margasatwa berpamitan untuk melakukan tugasnja lagi.

--Pengurus2 asrama itu ternjata tjekatan dan kerdjanja rapih pula. Ini membuktikan bahwa mereka sudah banjak pengalamannja. Karena Pangeran Djajakusuma berpakaian tjompang-tjamping, ia mendapat kamar jang berada di sebelah gudang makanan. Gudang makanan itu berdiri di tepi djalan besar. Kamarnja sendiri menghadap ke djalan. Selagi makan di dekat patung Buddha, mendadak Pangeran Djajakusuma melihat berkelebatnja Lukita Wardhani jang diiringkan Kebo Prutung dan Singa Handaka.

Apakah tuanku puteri tak salah lihat? —Kebo Prutung menegas.

—Hampir dua bulan aku menguntitnja. Masakan bisa salah? — djawab Lukita Wardhani.

Nasi Pangeran Djajakusuma hampir tertumpah begitu mendengar djawaban Lukita Wardhani. Suaranja terasa sengadja dikeraskan. Sebagai seorarg pemuda jang tjerdas. Ia lantas bisa menebak apa dan siapa jang sedang dibitjarakan.

--Tjelaka. —pikirnja. Hampir dua bulan ini pikiranku pepat. Tak tahunja dia menguntitku. Ah benar-benar berbahaja gadis itu. —

Selagi berpikir demikian, seorang kanak2 datang padanja menjerahkan segulung lontar. Buru2 ia membukanja. Di dalamnja terdapat sederet kalimat pendek. Begini bunjinja:

—Mengapa menjakiti diri sendiri?

Ia kaget dan wadjahnia terasa mendjadi panas. Tatkala mengangkat mukanja, botjah jang menjerahkan lontar itu telah pergi. Ia djadi berpikir keras katanja di dalam hati:

—Djadi dia telah mengenal samaranku. Ah benar, mengapa aku menjakiti diri. Baiklah esok pagi aku akan dandan sebagaimana mestinja. —

Pada keesokan harinja, bekel Margasatwa datang mendjemputnja. Melihat Pangeran Djajakusuma berdandan agak rapih daripada semalam, ia tertawa senang. Namun ia tidak menanjakan apa sebabnja. Mungkin sekali ia sudah dikisiki.

—Kebetulan sekali. –katanja: —Pertandingan jang menentukan dipindah di pendapa kepatihan. Djangan kau lewatkan kesempatan jang bagua itu. —

Di sepandjang djalan bekel itu bertjerita nerotjos lagi seperti semalam. Ia mengisahkan djalannja pertandingan semalam. Anak buah Arya Rangga Permana harnpir2 dapat dikalahkan. Suasana pertandingan lantas mendjadi hangat, sehingga hampir terdjadi perturnpahan darah.

Pangeran Djajakusuma tidak begitu tertarik. Perhatiannja diarahkan kepada orang2 jang berdjalan hilir mudik memenuhi djalan. Mereka terdiri dari tentara berseragam, orang2 preman, tua muda, laki dan perempuan, pakaian mereka singsat semua. Arah tudjuannja ke Gedung Kepatihan jang berada tak djauh dari lapangan Bubat.

Gedung Kepatihan ternjata sudah penuh manusia. Pendjagaannja ketat dan rapih. Karena pemeriksaannja dilakukan dengan seksama, giliran Pangeran Djajakusuma belum djuga tiba pada waktu siang hari. Bekel Margasatwa sendiri tidak membekal surat istimewa. Ia merasa diri pula berkedudukan rendah. Itulah sebabnja tak dapat ia membawa Pangeran Djajakusuma tjepat2 melintasi pendjagaan. Karena girilannja nampaknja masih memakan waktu lama, ia lantas membawanja ke kedai makan. Setelah memesan makanan siang untuk Pangeran Djajakusuma, ia berkata dengan suara rendah:

Saudara tidak beruntung, mengapa harus aku jang mengantarkan. Aku seorang rendahan sadja. Untuk minta pelajanan istimewa, aku tak berani. —

--Tak apa —djawab Pangeran Djajakusuma

—Tapi paling tidak, saudara harus menunggu sampai Magrib. Lihatlah - tetamu begitu berdjubel. Entah Gedung Kapatihan muat atau tidak. Baiklah saudara makan dahulu. Akan kutjoba mentjari djalan jang lebih lantjar. —

Ia mengangguk sedikit. Kemudian berlalu dan berkumpul dengan kawan-kawannja. Dan melihat kepergiannja, tanpa merasa Pangeran Djajakusuma menghela napas.

Dia tidak menanjakan apa sebab aku mengenakan pakaian rapih. Meskipun tidak mentereng, tapi dibandingkan dengan kemarin pastilah akan menarik perhatiannja. Apa sebab dia bersikap atjuh tak atjuh? --pikirnja di dalam hati. --Biarlah -persetan orang bilang apa terhadapku. —

Memperoleh keputusan demikian, hatinja tidak bermurung lagi. Ia mulai bisa mengelanakan pandangnja. Melihat Gedung Kepatihan jang berhalaman luas dan berwibawa - ia kagum. Dahulu Gedung Kepatihan itu tidaklah sehebat sekarang. Meskipun tempatnja sama, tetapi sekarang berkesan lebih agung. Warna-warna ukiran tiang gedungnja kelihatan tegar-tegar. Tempat penerimaan tetamu diatur rapih. Ia djadi bertanja-tanja di dalam hati, siapakah penjelenggaranja. Pastilah orang itu seorang tjerdik pandai dan mengerti tentang seni hias.

Setjara kebetulan - ia mendengar pertjakapan serombongan tetamu jang tertarik pula kepada keagungan Gedung Kepatihan itu. Kata seorang jang mengenakan djubah kelabu:

—Benar-benar Najaka Smaranata pandai mengatur dunia. Sebagai permulaan pertandingan*) ia rnendirikan gedung arena di tengah lapangan Bubat. Dan untuk penentuannja, pendapa Kepatihan jang dipilihnja. Benar-benar aku kagum! —

Pada saat itu, mendadak terdengarlah suara gong bertalu. Itulah suatu tanda datangnja tetamu agung. Para pendjaga djadi sibuk. Dengan hormat, mereka mempersilahkan para tetamu agar memberi djalan. Karena permintaan itu bernada agak keras, mereka tjepat-tjepat menjibakkan diri dan bendiri berbaris seperti satu pasukan mendengar aba-aba persiapan.

----

*) seleksi pertandingan.

Tak lama kemudian masuklah seorang pria berumur pertengahan dengan diiringkan serombongan orang berpakaian seragam hidjau muda berselempang kuning. Di sampingnja berdiri dua orang gadis jang mengenakan pakaian biru muda.

Pria jang berusia ampat puluh lima puluhan tahun itu, bertubuh kekar dan berparas angkar. Ia mengenakan djubah bersulam jang sangat indah. Dan melihat orang itu, hati Pangeran Djajakusuma berdebar-debar. Sebab dialah Arya Rangga Permana. Beberapa tahun ia berpisah dan paras muka Arya Rangga Permana kini kelihatan lebih tenang ibarat air telaga jang dalam dasarnja.

Bagian 09 C

Kedua gadis jang mendampingi, mengedjutkan hati Pangeran Djajakusuma djuga. Mereka sebaja umurnja. Tjantik djelita, gesit dan tangkas. Pikiran Pangeran Djajakusuma djadi sibuk tak keruan. Sebab mereka adalah Galuhwati dan Dyah Mustika Perwita.

Dahulu tatkala menghadliri pertemuan orang2 penentang kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada, pernah Dyah Mustika Perwita menjinggung nama adiknja. Sajang - ia tak berkesempatan berbitjara berkepandjangan - oleh perkembangan jang terdjadi di tengah lapangan. Sebenarnja ingin ia memperoleh keterangan, apa sebab adiknja berada pula di rumah perguruan Arya Rangga Permana. Sekarang kedua-duanja berada di damping Arya Rangga Permana. Sedangkan ia tahu bahwa Dyah Mustika memasuki ibu-kota untuk menuntut dendam orang tuanja. Tak mengherankan bahwa ia djadi sibuk. —

--Itulah tuanku Rangga Permana —bisik seorang jang berada di belakangnja. —Malam nanti, dia harus berdjuang mati-matian untuk mamperebutkan kursi Panglima Pandji Angragani. —

—Mengapa begitu? —tanja temannja.

—Mengapa begitu? —ulang orang jang pertama. Kalau dia berhasil menduduki ternpàt Panglima Pandji Angragani, bukankah dia bisa menjelamatkan negara… —

—Ssst… Mengapa berbitjara jang bukan-bukan! --terdengar orang ketiga memperingatkan.

—E-eh, kau tak pertjaja? Bukankah tuanku Arya Rangga Permana satu-satunja orang jang mempunjai harapan besar untuk mengganti kedudukan ajahandanja? Kalau muntjulnja dalam pertjaturan negara tidak dimulai sekarang menunggu kapan lagi? —

—Goblok! Bukan di sini tempatnja mengumbar mulut! --orang ketiga tadi terdengar bergusar.

Ditegor demikian, orang itu tadi tersadar. Buru-buru ia mengalihkan pembitjaraan.

--Ituuu… tuuu lihat —katanja. —Itulah rombongan anak-murid tuanku Arya Rangga Permana jang semalam kabarnja hampir kena dikalahkan. —

—Hai! Siapakah kedua gadis itu? Apakah murid pula? —tanja orang kedua.

—Entahlah. Apakah tuanku Arya Rangga Permana mempunjai murid perempuan? Kukira, bukan! —

—Pendekar Rara Sindura, bukankah murid Arya Rangga Permana? —orang ketiga jang tadi bergusar ikut menimbrung.

—Ah ja —tapi kurasa mereka bukan muridnja. —

Pangeran Djajakusuma tidak ingin bertemu muka dengan Arya Rangga Permana dihadapan orang banjak. Takut kena pandang, tjepat-tjepat ia membajar harga makanan. Kemudian menjelesap di belakang rumun orang.

—Lukita Wardhani tiada nampak. Djangan-djangan ia sudah mempersiapkan permainan gila di belakangku. —pikirnja di dalam hati. Ia bertjelingukan. Lalu buru-buru mengikut rombongan Arya Rangga Permana memasuki halaman kepatihan.

Baru sadja ia masuk —tiba-tiba terdengarlah suatu kesibukan lagi. Lima orang rnemasuki halaman kepatihan dengan langkah tangkas. Dan begitu melihat mereka, hati Pangeran Djajakusuma tergontjang. Jang berdjalan di depan Lukita Wardhani. Kemudian menjusul Rara Sindura, Kebo Prutung, Kapal Acoka dan Sura Sampana. Kelima orang ini merupakan tokoh-tokoh jang dikenalnja. Kalau sampai mereka melihat dirinja jang tidak menjamar lagi, suautu pertemuan dengan Arya Rangga Permana di depan orang banjak —tidak akan bisa dihindari lagi. Sjukur: rnereka tidak menaruh perhatian kepadanja. Mungkin sekali oleh pengaruh kepadatan tetamu-tetamu jang sudah memenuhi pendapa.

Seorang laki-laki berperawakan tipis, berambut putih dan bermuka kerinjut usia landjut datang menjambut rombongan Arya Rangga Permana dengan hormat. Dialah Najaka Smaranata jang terkenal bidjaksana pada djarnan itu. Dia membungkukkan badan. Dan pengiring Arya Rangga Permana termasuk Lukita Wardhani —buru-buru membalas hormatnja dengan membungkukkan badan pula.

Pangeran Djajakusuma jang bertelinga tadjam segera mendengar pertjakapan hadlirin.

—Jang menjambut rombongan Arya Rangga Permana itu adalah Najaka Smaranata. Dialah Ketua Penjelenggara Sayambhara adu kepandaian ini, —kata seorang membisiki sahabatnja.

—Oh! Dialah Najaka Smaranata jang namanja mengontjangkan dunia?

—Benar. Nama, usia dan orangnja, serasi dengan kebidjaksanaannja.

Mendengar orang menjebut nama Najaka Smaranata, Pangeran Djajakusuma menaruh perhatian. Nama itu, memang sudah dikenalnja. Tetapi dahulu dia masih berusia muda sekali. Pertjaturan hidup masih luput dari pengamatannja. Sekarang, setelah merasa dirinja terlibat dalam masalah kenegaraan*), ia berkesan lain mendengar nama Najaka Smaranata.

Dalam pada itu —setelah saling memberi hormat. —Arya Rangga Permana dengan segenap pengiringnja, diantar serombongan penjambut tetamu memasuki ruang pendapa agung. Mereka lantas sibuk berkenalan dengan pendekar-pendekar tenar pada djaman itu. Ternjata pendekar-pendekar itu tidak hanja datang dari Djawa sadja. Tapi hampir dari seluruh nusantara jang telah bernaung di bawah bendera Madjapahit.

—Rekan Singanuwuk dan Singa Handaka, semalam terluka sehingga tidak dapat datang menghadliri puntjak pertemuan ini. — terdengar Sura Sampana memberi keterangan kepada Najaka Smaranata.

—Tak apa. —djawab Najaka Smaranata... Aku harap sadja, kesehatannja tjepat pulih kembali. —

----

*) batja = politik.

Lukita Wardhani tatkala itu berdiri dengan didampingi Galuhwati dan Dyah Mustika Perwita. Meskipun usianja masih muda belia —tetapi berhubung tjutju Mapatih Gadjah Mada — kedudukannja membuat pendekar-pendekar lain bersikap segan kepadanja. Mereka bersikap mengalah dengan mendatangi untuk menjambut dengan sikap ramah tamah. Lukita Wardhani lantas membagi anggukannja seperti laku seorang pembesar tinggi. Dan melihat hal itu, entah apa sebabnja —hati Pangeran Djajakusuma djadi dengki.

—Dia tjutju Gadjah Mada mendapat penjambutan begini besar. Tapi aku anak seorang radja, tiada seorangpun jang menggubris. — pikirnja di dalam hati. — Baik, baik, baik… memangnja apa sih enaknja disambut orang… lantas harus memanggut-manggutkan kepala seperti batok kepala burung bangau. —

Arya Rangga Permana sendiri tatkala itu sudah duduk di tempatnja. Ia sedang berbitjara ramah dengan Najaka Smaranata. Kata Najaka Smaranata:

—Menurut puterimu, dia datang pula kemari. Benarkah itu? — Arya Rangga Permana tak mengerti siapakah jang dimaksudkan dengan dia sehingga ia berpaling kepada Lukita Wardani. Lalu minta keterangan:

—Kau membawa kabar apa? —

Tatkala itu Lukita Wardhani sedang mengelanakan pandangnja seperti mentjari sesuatu. Begitu mendengar pertanjaan ajahnja, dia tersenjum. Lalu mendjawab:

—Puteri Retna Marlangen adalah seorang puteri jang gagah perkasa. Kukira, ia pasti datang untuk melihat adu untung ini. —

Mendengar kata-kata Lukita Wardhani, sekudjur badan Pangeran Djajakusuma seperti kena arus listrik. Tak terasa ia bergerak dan ikut mengelanakan pandangnja. Itulah nama seorang dewi jang selalu dibawanja bermimpi. Tak mengherankan, wadjahnja nampak pias begitu mendengar nama Retna Marlangen disebut. Djustru perubahan itu, membuat anak-murid Arya Rangga Permana lantas dapat mengenalnja. Mereka djadi terbelalak.

Arya Rangga Permana heran melihat kesan wadjah keampat muridnja. Ia mengikuti pandang mereka. Begitu melihat Pangeran Djajakusuma, hatinja kaget bertjampur girang. Terus sadja ia melompat dan menjambar lengannja.

—Pangeran! Kau sudah djadi begini besar? Kau ikut datang pula? Bagus karena takut mengganggu peladjaranmu, tak berani aku menjusulmu. Nah, benar-benar kedatanganmu menggirangkan hatiku... —

Minggatnja Pangeran Djajakusuma dari rumah perguruannja, membuat ia murka bukan kepalang. Segera ia mengambil tindakan keras terhadap Pangelet. Guru Pangeran Djajakusuma jang berpikiran sempit dan ternjata merupakan kaki tangan lawan Mapatih Gadjah Mada ditangkapnja dan diadjukan ke pengadilan negara dengan tuduhan merusak tata-tertib umum. Kemudian ia berniat hendak menjusul Pangeran Djajakusuma. Tetapi suatu pertimbangan lain membatalkan niatnja. Itulah oleh nasehat ajahnja sendiri. Seperti diketahui, Empu Kapakisan adalah kakak seperguruan Mapatih Gadjah Mada. Mendengar kabar bahwa Pangeran Djajakusuma berada di dalam goa Kapakisan, Mapatih Gadjah Mada melarang mengganggunja. Itulah sebabnja. Pangeran Djajakusuma dapat beladjar dengan aman tenteram.

Arya Rangga Permana nampak berduka melihat dandanan Pangeran Djajakusuma jang begitu sederhana. Itulah seperangkat pakaian jang belum pantas dikenakan seorang pangeran. Apalagi berada di tengah suatu pertemuan besar. Kala itu, Galuhwati memperdengarkan suara seruan tertahan. Hendak ia melompat memeluk kakaknja, tapi kena ditjegah Dyah Mustika Perwita dan Lukita Wardhani. Terhadap dua orang itu, ia menaruh hormat dan segan. Itulah sebabnja, meskipun hatinja bergolak dahsjat masih ia bisa menguasai diri. Hanja sadja melihat pakaian Pangeran Djajakusuma jang kusut dan lungsat*) air matanja tak dapat ditahannja lagi.

—Mari kita berbitjara di ruang dalam —adjak Arya Rangga Permana.

Ia mendahului berdiri dan berdjalan dengan membimbing tangan Pangeran Djajakusuma. Najaka Smaranata jang tadi duduk di samping Arya Rangga Permana tertegun menjaksikan kesibukan putera Gadjah Mada itu. Arya Rangga Permana belum menjebut nama Pangeran Djajakusuma. Karena itu ia belum mengenal siapakah dia.

----

*) Masam

Tapi dasar berotak tadjam luar biasa, segera ia dapat menebak beberapa bagian. Sebab, Arya Rangga Permana tadi menjerukan sebutan Pangeran. Semendjak mudanja, ia bergaul dalam kalangan atas. Belum pernah ia melihat seorang pangeran semuda Pangeran Djajakusuma. Tapi baru sadja ia hendak menjebutkan nama itu, tetamu2 baru memasuki ruang pendapa. Terpaksalah ia membatalkan seruannja. Segera ia datang menjambut dan terus-menerus terikat dengan tugasnja untuk menjambut kedatangan tetamu2 lainnja.

Ruang dalam jang dipilih Arya Rangga Permana untuk dapat berbitjara dengan leluasa merupakan sebuah kamar perpustakaan. Ia duduk di atas kursi berbentuk pandjang beralaskan kasur djerami. Lukita Wardhani jang membawa sikap wadjar, duduk mendampingi. Pandangnja

tak beralih dari paras muka Pangeran Djajakusuma jang berdiri tegak di depan ajahnja sendiri. Itulah sebabnja pandang mukanja banjak jang dapat terbatja.

Agak di belakang Pangeran Djajakusuma, bendiri ampat murid Arya Rangga Permana. Kebo Prutung, Kapal Acoka, Rara Sindura dan Sura Sampana. Rata-rata rambut mereka sudah beruban. Wadjahnja nampak tegang seperti takut kena salah. Mereka berdini resah.

—Pangeran! —Arya Rangga Permana mulai. —Tjoba tjeriterakan bagaimana pengalamanmu selama mendapat asuhan di dalam padepokan Kapakisan! —

Teringat pengalamannja di rumah perguruan Arya Rangga Permana, Pangeran Djajakusuma jang sedang membawa perasaannja sendiri - panas hatinja. Dengan menggigit bibirnja ia mentjoba menguasai diri. Sekalipun demikian, pandang matanja menjala-njala seperti mengandung api. Djawabnja dengan suara penuh kedengkian:

—Aku jang semendjak kanak-kanak hidup bersengsara masakan mempunjai redjeki demikian besar? —

Mendengar djawaban Pangeran Djajakusuma, Arya Rangga Permana kaget sampai wadjahnja berubah. Terhadap Pangeran Djajakusuma, dia dahulu bersikap keras demi pendidikannja. Tetapi sebenarnja ia mentjintai berbareng menghormatinja. Sebagai seorang pendekar, dengan sekali melihat tahulah dia bahan apa jang tersimpan dalam tubuh Paageran Djajakusuma. Diam-diam ia girang. Dan melihat ketjakapan wadjah Pangeran itu, ia merasa sangat sajang. Sebaliknja ia sadar pula, bahwa anak itu adalah putera radja. Hari depannja sangat gemilang. Itulah sebabnja, ia menghormati. Namun kedudukannja sebagai seorang guru, tak boleh ia memperlihatkan kesan itu. Sekarang ia melihat Pangeran Djajakusuma berpakaian terlalu sederhana. Wadjahnja kutjal pula. Dan begitu mendengar utjapan Pangeran Djajakusuma jang menjatakan kesengsaraannja, gugup ia bertanja tersekat-sekat:

—A… apakah artinja ini? —

Pangeran Djajakusuma tak mendjawab. Hatinja terlalu sakit, sehingga bibirnja mengatup kentjang-kentjang. Dan melihat hal itu, hati Arya Rangga Permana tergetar. Rasa iba dan kasihan menjelinapi seluruh tubuhnja. Sekali mentjelat, ia memeluk Pangeran Djajukusuma sambil minta keterangan:

—Pangeran! Sebenarnja kau kenapa? —Begitu kena peluk, diam-diam Pangeran Djajakusuma mengerahkan tenaga saktinja untuk melindungi seluruh tubuhnja. Tetapi - ternjata Arya Rangga Permana memeluk dirinja oleh rasa tjinta kasih jang tulus.

—Wardhani! kata Arya Rangga Permana kepada puterinja - Kau kenal siapakah dia? --

Lukita Wandhani berpaling kepada Pangeran Djajakusuma. Ia memanggut.

—Kamu berdua bukankah sudah saling melihat? Arya Rangga Permana menegas.

Kembali lagi Lukita Wardhani memanggut.

Arya Rangga Permana kemudian mengurai pelukannja. Minta ketegasan lagi:

—Sebenarnja apakah jang sudah terdjadi? —

Pangeran Djajakusuma mengulum senjum edjekan di dalam hatinnja. Katanja di dalam hati — Kau ber-pura2 masih sandiwara. Masakan aku segoblok dahulu? —

Tapi peristiwa jang terdjadi di dalam rumah perguruan, sama sekali tidak pernah dilaporkan setjara lengkap kepada Arya Rangga Permana. Dia hanja mendengar laporan selentingan, bahwa Pangelet terlalu bersikap keras terhadap Pangeran Djajakusuma. Ia lantas menegornja, kemudian mengambil tindakan di kemudian hari.

Dalam pada itu, Kapal Acoka berampat merasa risih sendiri. Dengan memberanikan diri, Kapal Acoka berkata pada Arya Rangga Permana:

—Sebenarnja kami berampat jang harus berlutut di hadapan Pangeran Djajakusuma, untuk memohon ampun. —

— Hai! Mengapa begitu? Arya Rangga Permana heran. —Bukankah hal itu terdjadi, karena kesalahan pengetrapan Pangelet? —

--Tidak! Kami berampat merasa bersa!ah. —

—Terhadap apa? — Arya Rangga Permana tidak mengerti.

—Karena membunuh seorang pertapa tanpa dosa. —Pangeran Djajakusuma menimbrung.

—Membunuh seorang pertapa? —Arya Rangga Permana kaget sampai berdjingkrak.

—Benar. —

—Siapa? —

—Ejang Raganatha munid tunggal Empu Kapakisan. —djawab Pangeran Djajakusuma.

Djawaban Pangeran Diajakusuma itu tak ubah halilintar pada siang hari terang benderang. Bukan hanja Arya Rangga Permana sadja jang kaget, tapipun. mereka berampat berikut Lukita Wardhani pula.

Seperti diketahui. Empu Kapakisan pada djaman mudanja bernama: Purusjadasjanta. Dialah kakak-seperguruan Mapatih Gadjah Mada. Ke dua2nja murid seorang guru besar Brahmana Suradharma. Ki Raganatha adalah murid satu2nja Empu Kapakisan. Sekarang kena bunuh anak2 murid Arya Rangga Permana putera Gadjah Mada. Itulah suatu perbuatan jang sangat terkutuk. Tak mengherankan hati Arya Rangga Permana mentjelos merasa tjopot dari dadanja.

Kekagetan Kapal Acoka berampat mempunjai alasan sendiri. Mereka berampat memang merasa pernah mengepung goa Kapakisan. Kemudian Ki Raganatha menderita luka parah, akibat kena pukulan berbareng Kapal Acoka dan Kebo Prutung. Benarkah Ki Raganatha lantas

mati? Ingin ia menegas, tetapi dihadapan Arya Rangga Permana tak berani mereka membuka mulut terlalu banjak.

Dalam hal ini, jang berbisa adalah mulut Pangeran Djajakusuma. Pada saat itu, Ki Raganatha memang sudah mati. Tapi bukan karena pukulan Kapal Acoka berampat.

Tapi mati sampjuh*) dengan Kebo Talutak di atas gunung jang sepi. Dasar tjerdik, ia bisa berpikir tjepat. Seumpama mereka berampat pernah melihat atau berternu dengan Ki Raganatha sewaktu lagi mendjalankan tugas agama merantau mentjari sedekah, ia akan berkata bahwa kematian orang tua itu akibat pukulan mereka beramai. Itulah Pangeran Djajakusuma. Sekali sudah terlandjur, dia tak sudi mundur biar bagaima nanti akibatnja.

—Pangeran! —tiba-tiba suara Arya Rangga Permana mendjadi angker. —Kau putera seorang radja besar. Kata2 mu berharga ribuan kota. Benarkah apa jang kau katakan itu.

—Memang aku anak seorang radja. Tapi aku sendiri berhati busuk dan tukang putar lidah. Terserah kau mau pertjaja atau tidak. Memang siapa jang mengharap agar kata2 ku ini kau pertjajai? —bentak Pangeran Djajakusuma. Ia sudah nekat. Pada detik itu ia sudah mengambil keputusan untuk bersikap melawan. Karena itu hatinja lantas mendjadi tenang.

Arya Rangga Permana djadi tertegun. Pe-lahan2 ia duduk di atas kursinja kembali dengan wadjah ber-kerut2. Melihat keadaan gurunja, Kapal Acoka lantas madju menghadap. Katanja:

—Tuanku… ini semua terdjadi karena salah paham. Menjaksikan Pangeran Djajakusuma membunuh semua murid… kemudian melarikan diri ke Kapakisan, kami mengedjar beramai-ramai. Tekat kami, soal rumah-tangga harus kami selesaikan sendiri. Diluar dugaan, Ki Raganatha mempertahankan. Malahan pada saat itu, Pangeran Djajakusuma tidak mengakui gurunja sebagai guru lagi. Inilah pernjataan jang mengedjutkan dan memalukan. Kami terpaksa menggunaka kekerasan. Karena kesalahan tangan, kami berdua melukai orang tua itu.... —

Pada djaman itu, huhungan antara guru dan murid berlaku sangat keras. Sehari mendjadi guru, ia harus mendjadi ajahnja si murid. Begitupun sebaliknja. Si murid pada saat itu djuga akan memandang gurunja sebagai orang tuanja sendiri. Oleh karena itu, alasan Kapal Acoka untuk bertindak dengan kekerasan, tidak boleh dikatakan terlalu salah. Tetapi kalau sampai mengakibatkan suatu kematian, inilah jang harus dikutuk.

----

*) sampjuh = berbareng.

—Pangeran! Mengapa engkau sampai menjatakan demikian? — Arya Rangga Permana menegas.

—Aku pernah menerima budi apa dari padanja? Sekelumit ilmu silatpun tak pernah mereka mengadjari. Ketjuali akal bulus. —djawab Pangeran Djajakusuma tadjam. --

—Akal bulus bagaimana? —bentak Arya Rangga Permana.

—Aku tjuma diadjari membatja dan menghafalkan kitab-kitab sutji. Baiklah tak mengapa. Membatja dan menghafalkan kitab sutji ada gunanja djuga. Se tidak2nja aku djadi mengenal siapa jang mentjiptakan bumi dan langit ini. Tapi sudah begitu, mereka masih sampai hati menjuruh seorang bidal ketjil rnenggebuki aku jang sama sekali tidak mengenal ilmu silat dihadapan umum. Bukankah itu akal bulus? --

Merah padam wadjah Arya Rangga Permana mendengar keterangan itu. Dengan mata ber api2 ia menjiratkan pandang kepada Kapal Acoka berampat.

—Kau… kau... kau... Benarkah semuanja ini? —bentaknja mengguruh.

—Ajah! —tiba2 Lukita Wardhani menengahi. —Tak perlu ajah bergusar tak keruan. Mungkin sekali paman2 melihat bakatnja djelek. Karena itu, mereka hanja mengadjar ilmu membatja dan menghafal. —

—Bagusl Bagus! Memang benar-bakatku djelek! —Pangeran Djajakusuma panas hati. —Tapi akupun belum pernah me mohon2 kepada kalian agar diadjari ilmu silat. Kalian menamakan diri golongan pendekar negara, mustahil tidak berani berbitjara jang benar. —

Inilah hantaman pembalasan Pangeran Djajakusuma terhadap Lukita Wardhani jang pernah mengumbar suara hinaan kepada pentholan2 pedjuang penentang kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada dahulu. Seketika itu djuga, wadjah Lukita Wardhani merah membara. Mulutnja hendak bergerak tapi kena didahului ajahnja.

—Mundur! —bentak Arya Rangga Permana. —Aku ingin mendengar asal mulanja jang benar. Pangeran, tjoba jelaskan apa jang sebenarnja telah terdjadi! —

Arya Rangga Permana lantas menatap wadjah Pangeran Djajakusuma dengan pandang mensiasati. Teringatlah dia, bahwa rochani Pangeran Djajakusuma kena rusak keliaran Kebo Talutak sehingga tidak mustahil pandai membohong atau mengada-ada. Itulah sebabnja ia bersikap hati2. —Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang tjerdas luar biasa. Melihat sikap dan wadjah Arya Rangga Permana ia bisa menebak tudjuh bagian. Lantas ia berkata:

—Kedatanganku ke rumah perguruan paman diantar oleh seorang utusan. Kemudian utusan itu berbitjara dengan paman. Bukankah membitjarakan tentang diriku? Paman berdua membitjarakan bedjatnja rochaniku karena kena diasuh seorang biadab. Apakah pembitjaraan demikian, tidak meresap di dalam pendengaran Pangelet? —

Kedua alis Arya Rangga Permana terbangun. Tiba-tiba ia merasa diri bersalah. Tak terasa ia memanggut sambil meraba djenggotnja.

— Sewaktu paman pergi-ia menganggap aku melebihi seorang pesakitan. Aku anak seorang radja. Namun aku sadar, bahwa pada saat itu aku mendjadi muridnja. Sebaliknja apa sebab dia menganggap aku seorang pesakitan jang sedang mendjalani hukum buang? Belum lagi aku menerima sekelumit djuruspun, dia sudah menggebuki aku. Mengapa begitu? Sebab aku

seorang anak bedjat akibat kena asuh manusia biadab. Bukankah hebat pengaruh pembitjaraan paman? —Masih muda usia Pangeran Djajakusuma. Namun ketadjaman lidahnja melebihi manusia lumrah. Dengan tjerdiknja ia tak mau menumplakkan*) perbuatan tak wadjar itu kepada Pangelet jang tidak hadlir. Tapi dialamatkan langsung kepada Arya Rangga Permana karena alasannja masuk akal, hati nurani Arya Rangga Permana terpukul. Mendadak ia makin merasa bersalah dan harus merasa bertanggung djawab atas terdjadinja peristiwa tersebut.

—Aku digebuki, diantjam, dihina, ditjertja, dianaktirikan, digampar dan dipukuli. Apakah semua itu memang atas andjuran paman? Bila tidak, mengapa paman meninggalkan rumah perguruan begitu lama, sehingga aku hidup tanpa perlindungan? Untung-diwaktu mereka hendak membunuh aku, lewatlah Ki Raganatha. Dialah pelindungku sebenarnja. Aku lantas bisa mengadu. —kata Pangeran Djajakusuma. —Selama dua bulan, aku hanja diadjari membatja kitab sutji. Lalu diadu di depan umum. Tentu sadja aku kena digilas-gilas dan ditertawakan. Sewaktu aku bertahan sebisa-bisaku, lawanku roboh terguling. Kesalahan ini lantas ditumplakkan kepadaku. Adilkah itu? Karena takut aku lari.

----

*) menimpahkan, membebankan.

Kena dikedjar dan diserang, setjara wadjar aku mentjoba menangkis dan melol0skan diri. Kabarnja ada jang terluka dan mati. Ketjelakaan ini dibebankan di atas pundakku. Adilkah itu? Karena begitu ketakutan, aku nekat terdjun ke dalam djurang. Untung aku tidak mampus. Seumpama mampus, siapakah jang sudi menuntutkan kematianku itu? Apakah paman? Kukira tidak mungkin! Paman terlalu memikirkan kepentingan diri sendiri, sehingga membiarkan aku hidup tanpa perlindungan... —

Terharu hati Arya Rangga Permana mendengar Pangeran Djajakusuma dahulu hidup di dalam rumah-perguruannja tanpa perlindungannja. Matanja lantas berapi-api menjiratkan pandang kepada murid-muridnja.

Pangeran Djajakusuma jang tjerdik merasa mendapat hati. Lidahnja semakin lama semakin tadjam. Katanja dengan sengit:

—Sekarang muntjullah seorang tua jang kebetulan bernama Ki Raganatha. Melihat aku seorang kanak-kanak dikedjar-kedjar puluhan anak-murid pendekar-pendekar djempolan. Ia djadi heran. Hai! Kedosaan apakah jang pernah aku lakukan, sehingga pendekar-pendekar kusuma bangsa ini mengedjar-ngedjar aku seperti babi hutan? Ki Raganatha lantas siap melindungi untuk menggantikan kedudukan paman menghadapi tuan-tuan besar ini. Melindungi seorang anak jang hampir mampus di tepi djurang kematian itu, suatu tindakan kasatria ataukah tindakan seorang jang berochani bedjat? —Pangeran Dajakusuma berhenti mentjari kesan. Meneruskan; —Meskipun demikian, achirnja dengan mengandalkan nama besar, tuan-tuan mahabesar itu membunuh Ki Raganatha beramai-ramai. Memang Ki Raganatha tidak mati

seketika itu djuga. Dia hanja lontak darah, karena tubuhnja terbentur dinding goa. Akibatnja, Ki Raganatha mati dengan pelahan... Alangkah hebat perbuatan tuan-tuan mahabesar ini…

Pangeran Djajakusuma membawa peranannja tidak kepalang tanggung. Air matanja lantas bertjutjuran. Tangannja buru-buru berserabutan mengeringkan, seolah-olah air mata itu merembes keluar diluar kehendaknja sendiri.

Melihat pandainja pemuda itu jang berhasil mempesona Arya Rangga Permana, Kapal Acoka berampat mendjadi bingung. Dengan terputus-putus ia mentjoba berbitjara.

Pang… pang… pangeran! Mengapa kau… kau… mengatjau tak keruan....? Kami selalu mengambil djalan jang terang. Kau… ka... --

Arya Rangga Permana sendiri, pada saat itu pertjaja benar-benar kepada keterangan Pangeran Djajakusuma. Ia sendiri seorang jang djudjur. Iapun lantas menganggap semua keterangan Pangeran Djajakusuma sedjudjur dirinja. Tetapi-tidaklah demikian, kesan Lukita Wardhani. Ketjerdasan otak gadis itu tidak berada di sebelah bawah Pangeran Djajakusuma. Ia lantas berkata pelahan seperti menggerendeng.

—Kalau begitu engkau tak mengerti sekelumit ilmu sakti, bukan? Apakah kerdjamu selama tudjuh tahun di dalam goa Kapakisan? —

Inilah suatu peralihan masalah jang terbelok berkat ketjerdasan dan ketjerdikan Lukita Wardhani. Pangeran Djajakusuma terkesiap. Baru hendak membuka mulut, se-konjong2 ia melihat berkelebatnja tangan menjambar kepalanja. Djari2 tangan itu mengantjam urat nadi ubun2 dan pangkal leher. Sekali mengenai sasarannja, djiwa Pangeran Djajakusuma tak kan tertolong lagi.

Wardhani! —bentak Arya Rangga Permana.

Tangan Lukisa Wardhani bergerak tjepat luar biasa, Pangeran Djajakusuma terkedjut. Pada saat itu, tubuhnja bergerak hendak melompat mundur. Tetapi tidak keburu lagi. Terpaksalab ia mempertahankan diri. Di lapangan dahulu, ia telah mengenal kegesitan dan keragaman ilmu sakti Lukita Wardhani. Dalam setiap gerakannja pasti mengandung perubahan tidak ter-duga2. Inilah suatu keuntungan jang tak terduga pula.

Tjoba ia belum pernah melihat ilmu kepandaian Lukita Wardhani, pastilah bakal mendjadi sasaran empuk. Maka buru2 ia memeluk kepalanja dengan kedua tangannja seperti botjah ketakutan melihat gebuk. Tapi dengan tjepat ia memasang telundjuk kirinja pada sisi leher kanan dengan ditedengi pangkal lengan kanannja. Djika Lukita Wardhani berani meneruskan serangannja, akan tertusuk udjung djarinja jang telah diselimuti dengan tenaga sakti tingkat tinggi.

Lukita Wardhani terkesiap. Menghadapi perlawanan tak terduga itu, ia bisa membuktikan tingginja ilmu kepandaiannja. Dalam bahaja tiba2 masih dapat ia menolong diri. Tjepat bagaikan kilat ia merubah sasarannja dengan membantingkan tangannja menjusuri pinggang Pangeran Djajakusuma. Dengan demikian, lolosIah ia dari antjaman bahaja.

Arya Rangga Permana jang teraling tubuh Lukita Wardhani tak dapat melihat gerakan telundjuk Pangeran Djajakusuma. Demikian pula Kapal Acoka berampat jang berdiri di belakang punggung Pangeran Djajakusuma. Mereka mengira bawa pada detik2 jang menentukan timbullah rasa iba Lukita Wardhani terhadap pemuda itu. Maka gadis itu membatalkan serangannja.

Tapi tidak demikian halnja dengan Dyah Mustika Perwita dan Galuhwati jang berdiri di sebelah sisi timur. Mereka berdua mengagumi ilmu kepandaian Lukita Wardhani. Dan Lukita Wardhani memang menjerang dengan sungguh. Hanja setelah melihat gerakan perlawanan Pangeran Djajakusuma, dia tidak berani meneruskan. Sebab benturan itu dapat memetjahkan urat nadinja.

—Bagus! Lukita Wardhani menjatakan kekagurnannja. Kemudian kepada ajahnja: —Ajah! Tatkala ajah memerintahkan aku agar menguntit perdjalanannja dengan diam-diam dapatkah ajah me-ngira2 betapa tinggi ilmu kepandaiannja? --

—Wardhani-djangan engkau terlalu mandja! —tegor Arya Rangga Permana, —Aku baru ingin mendengar peristiwa jang terdjadi di rumah perguruan. Apa sebab engkau ikut tjampur? Mundur! —

Dengan memberengut Lukita Wardhani kembali ke tempatnja. Ia duduk terus sambil mengawaskan Pangeran Djajakusuma. Pemuda itu sendiri bersikap atjuh tak atjuh. Pelahan-lahan ia menurunkan kedua tangannja seraja mengulum senjum. Hati Lukita Wardhani dengki bukan main melihat senjum itu.

Sebagai seorang pendekar jang banjak makan garam Arya Rangga Permana tertjekat hatinja mendengar nada suara puterinja. Itulah suatu nada tak sudi mengalah. Kalau begitu, dia batal menjerang karena suatu alasan jang memaksa. Ia djadi menebak gerakan Pangeran Djajakusuma tadi.

Serangan Lukita Wardhani tadi diambil dari djurus kesepuluh ilmu sakti tangan kosong Garuda Winata. Nampaknja sederhana, tetapi menggenggam perubahan jang membahajakan. Kemudian Pangeran Djajakusuma memeluk kepalanja dengan kedua tangannja. Inilah gerakan wadjar. Apa sebab Lukita Wardhani lantas membatalkan serangannja?

Arya Rangga Permana boleh membanggakan diri sebagai pewaris ilmu sakti ajahnja. Pengalamannja melihat keragaman ilmu sakti lainnja di dunia, boleh dikatakan sudah penuh. Hanja sadja ia tak pernah mengira, bahwa di dinding goa Kapakisan tersimpan suatu ilmu sakti Witaradya jang djustru mendjadi pemunah ilmu sakti Garuda Winata. Ia tadi teraling pula, sehingga tak dapat melihat gerakan Pangeran Djajakusuma dengan djelas.

Teringatlah dahulu. Ia pernah menjaksikan puteri Retna Marlangen menggebu kedua iblis Sunti-Bowong dengan mudah. Teringat kepandaian Retna Marlangen jang tinggi, ia mengharap Pangeran Djajakusuma setaraf pula ilmu kepandaiannja. Kalau benar demikian, hatinja sangat bersjukur.

Selagi ter-menung2 demikian, seorang bekel peradjurit datang menghadap padanja ia lapor, bahwa beberapa tamu dari negeri seberang ingin bertemu dengan dirinja. Terpaksalah ia berdiri.

Setelah menjiratkan pandang kepada putrinja. Dyah Mustika Perwita dan Galuhwati, berkatalah ia kepada Pangeran Djajakusuma:

—Pangeran! Kita nanti berbitjara lagi. Pangeran sudah lama berpisah dengan Galuhwati. Kau berbitjaralah dengannja. Puteri Pedjadjaran ini kabarnja pernah berkenalan pula denganmu... Lukita Wardhani kau temani kangmasmu ini. —Setelah berkata demikian ia keluar ke pendapa dengan diiringkan Kapal Acoka berampat.

—Kangmas! —seru Galuhwati. —Mengapa kau turun gunung? —

—Banjak sebabnja. —djawab Pangeran Djajakusuma.

—Itulah karena tusuk konde kumala! —sambung Lukita Wardhani dengan menggigit bibir.

Paras muka Pangeran Djajakusuma terasa panas. Teringatlah dia. Lukita Wardhani dahulu mengkisiki beradanja Retna Marlangen di kepatihan. Tadinja ia ragu2. Setelah melihat tusuk konde Retna Marlangen, ia djadi pertjaja. Memang alasan dirinja jang paling kuat mengapa sampai datang di Gedung Kepatihan itu, sebenarnja hendak mentjari Retna Marlangen. Untuk Retna Marlangen, ia melupakan sakit hatinja dan tidak menghiraukan segalanja. Ia tadi sudah mengambil keputusan. Begitu terbebas dari Arya Rangga Permana hendak segera menanjakan tentang Retna Marlangen kepada Lukita Wardhani. Tak tahunja, sebelum ia membuka rnulut sudah kena didahului. Djustru demikian, ia djadi merasa sungkan.*)1

—Kalau dipikir sebab-musababnja aku meninggalkan goa memang karena bibi. —pikirnja didalam hati. —Aku sudah terlandjur mernasuki persoalan. Apa perlu aku bersegan-segan segala? —Selagi berpikir demikian, Galuhwati bertanja kepadanja minta keterangan:

—Kangmas! Sebenarnja tusuk konde apa? —

—Itulah tusuk konde kumala milik bibimu. —djawab Pangeran Djajakusuma dengan wadjah merah.

--Ah! —Galuhwati kaget bertjampur heran. Ia lantas berpaling kepada Lukita Wardhani. Katanja: —Kak Wardhani! Kau rnemang seorang insan kekasih dewata, sehingga mengetahui segala hal. Tetapi bagairnana kakak bisa mengetahui tentang tusuk konde itu. —Inilah suatu pertanjaan jang djustru ingin diketahui Pangeran Djajakusuma.

Lukita Wardhani tersenjum sambil meraba rambutnja. Dengan menggenggam sematjam benda sepandjang telundjuknja, ia berkata:

—Itulah djawaban jang mudah sekali. Pemiliknja memberikan barang ini kepadaku. —

—Kapan? —Pangeran Djajakusuma dan Galuhwati minta keterangan berbareng. Pangenan Djajakusuma demikian bernapsu, sehingga ia djadi tak bersabar. Memang untuk Retna Marlangen, ia bersedia mempertaruhkan se-gala2nja.

—Kapan? —Lukita Wardhani mengulang dengan wadjah bersemu merah. —Kapan sadja. Sembarang waktu! —

Galuhwati tertjengang. Tidak biasanja, Lukita Wardhani bersikap menggeledek.*)2 Selamanja tegas dan setiap utjapannja merupakan undang2nja.

Sebaliknja Pangeran Djajakusuma panas hatinja. Biasanja dialah jang sering menggoda orang. Tak tahunja hari itu dia djustru kena digoda. Hatinja djadi mendongkol dan dengki. Tapi dasar berpembawaan romantis, lantas sadja dia bisa menebak keadaan hati Lukita Wardhani. Ia lalu tersenjum melebar dengan muka ber seri2.

----

*)1 sungkan = bersegan-segan

*)2 mengeledek = menggoda.

Katanja dengan tertawa geli:

—Baiklah. Kau boleh menjimpannja.

—Buat apa? —Lukita Wardhani terkedjut.

—Dahulu aku pernah meraba dan mentjiumnja. —djawab Pangeran Djajakusuma membohong. Kalau kini kau simpan, anggaplah sadja kau menjimpan diriku.

—Iddiiih… —paras muka Lukita Wardhani bersemu dadu. Betapapun djuga ia seorang gadis. Meskipnn ilmu kepandaiannja tinggi, tetapi melawan keliaran Pangeran Djajakusuma-betapa sanggup menjaingi. Tata santun jang meresap di dalam dirinja djauh lebih halus daripada tata-santun selera Pangeran Djajakusuma.

—Habis? Untuk apa kau bawa-bawa? —kata Pangeran Djajakusuma.

—Apakah ini milikmu? —semprot Lukita Wardhani dengan paras masih bersemu dadu.

—Setidak-tidaknja bukan milikmu pula. —djawab Pangeran Djajakusuma tak mau kalah. —Kalau bukan milikmu atau milikku, mestinja kan harus dikembalikan kepada pemiliknja. —

—Itu urusanku. —

—Bagus! — Pangeran Djajakusuma bergirang. —Kapan hendak dikembalikan? —Di dalam hati ia mengharapkan keterangan waktu. Dengan begitu, ia bisa menguntitnja. Diluar dugaan Lukita Wardhani mendjawab seperti lagunja tadi. Katanja:

—Kapan sadja. Sembarang waktu. —Hati Pangeran Djajakusuma kembali mendjadi dengki dan mendongkol. Lalu berkata:

—Seorang puteri harus bisa menghargai diri. Kau bilang dahulu-ampat hari lagi datanglah ke paseban Kapatihan. Pangeran bakal bertemu --Apakah artinja ini? —

Lukita Wardhani tersenjum. Katanja meniru lagu Pangeran Djajakusuma:

—Seorang laki-laki harus bisa menghargai diri. Aku memang bilang ampat hari lagi datangiah ke paseban Kapatihan. Sekarang sudah selang berapa minggu, tuan? Berapa bulan, tuan? —

Pangeran Djajakusuma terkedjut. Benar! --katanja di dalam hati. —Aku berputar-putar tak keruan djuntrungnja hampir mentjapai waktu dua bulan. Tjelaka! Tak dapat aku mempersalahkan dia… —Tapi ia bertabiat tak sudi mengalah menghadapi semua soal jang mendjepit dirinja. Makin ia merasa terdjepit, makin ia nekat. Tiba-tiba teringatlah dua kata-kata Lukita Wardhani semalam kepada Kebo Pruutung. Ia memperoleh kesempatan untuk membalas. Lalu berkata mengotot:

—Baik-memang aku ngelujur*) tak karuan djuntrungnja selama hampir dua bulan. Tapi sebenarnja untuk mendjebak dan mengudji kata-katamu. Bukankah engkau mengikuti aku selama itu pula? Ha-bagaimana kau berani mengundang aku empat hari lagi agar datang ke paseban Kepatihan? —

Lukita Wardhani nampak kaget kini. Diam-diam ia mengutuki ketjerdikan orang. Ia memang mengikuti perdjalanan dan gerak-gerik Pangeran Djajakusuma. Dan memberi keterangan dengan suara njaring di depan kamar penginapan Pangeran Djajakusuma semalam. Tadinja bermaksud untuk menjadarkan pemuda itu, bahwa penjamarannja tiada gunanja. Tak tahunja, kata-katanja kini digunakan untuk membalik dirinja.

—Baik. —katanja dengan suara mendengki. —Aku berkata bagaimana kepadamu? —

Pangeran Djajakusuma tersenjum. Mendjawab dengan suara menang:

—Begini: Ampat hari lagi datanglah ke paseban Kapatihan. Pangeran bakal bertemu. —

—Lantas kau mengharapkan bertemu dengan siapa? —Tentu sadja pemilik tusuk konde jang kau perlihatkan kepadaku. Seumpama kau tak memperlihatkan tusuk konde itu, djangan kau berharap aku mendengarkan kata-katamu. —

—Apakah aku rnenjebut namanja? Bukankah aku hanja mengundangmu agar datang ke paseban Kapatihan ampat hari lagi? --bantah Lukita Wardhani dengan tjepat tangkas.

Bagian 09 D

Kaget hati Pangeran Djajakusuma. Ja benar-dia tidak rnenjebutltan suatu nama. Ia djadi djengkel. Katanja dengan suara agak keras:

----

*) ngelujur = bepergian tanpa tudjuan tertentu.

—Tapi… tapi… bukankah kau bilang pula dengan kata-kata: Pangeran ditunggu? —

—Benar… Pangeran ditunggu. Sekarang kau bertemu dengan siapa? —sahut Lukita Wardhani. Tiba-tiba paras muka gadis itu mendjadi merah muda. Ia berpaling dan berdjalan keluar kamar perpustakaan.

Pangeran Djajakusuma tertegun. Tak tahu ia harus berbuat bagaimana. Apakah memanggilnja atau mengedjarnja. Jang terasa ada suatu kenikmatan jang menakutkan. Itulah pembawaan Pangeran Djajakusuma jang romantis. Ia gampang tertarik kepada suatu kesan penglihatannja sendiri. Terhadap Sunti ia seperti harus membawa sikap merusak segala pekertinja. Terhadap Tjarangsari, ia tertarik kepada kegalakan dan keganasannja. Ia seakan-akan harus menggodanja. Terhadap Dyah Mustika Perwita, ia tertarik kepada kelembutan ketjermatan dan ketjerdasannja. Terhadap Retna Marlangen. Ia merasa mati kutu oleh keagungan dan kewibawaannja. Dan Lukita Wardhani ini adalah seorang gadis djelita jang bertabiat panas dan kokoh dalam adat istiadat dan kata santun. Hatinja keras luar biasa dan disiplin. Angkuh serta berwibawa pula. Kata-katanja tadjam tapi tepat pada sasarannja. Lantjang dan tak mau ditawar-tawar seakan-akan undang2 jang harus berlaku dan diterimanja.

—Kangmas! —tiba2 terdengar Galuhwati berkata. —Kau kedjar sadja. Tak biasanja ia bersikap agak kemalu-maluan… —

—Hisss! —Pangeran Djajakusuma melototi. —Sesunguhnja bibimu pernah bertemu dengan dia atau tidak? —

Galuhwati membawa sikapnja jang kekanak-kanakan. Dengan mandja ia mendjawab:

—Entahlah. Jang terang-bibi pernah muntjul di depan petak hutan rumah perguruan paman. Kakak Dyah Mustika Perwita juga pernah melihat dengan mata kepalanja sendiri. —

Mendengar djawaban adiknja, tertarik hati Pangeran Djajakusuma. Ia berpaling kepada Dyah Mustika Perwita. Tatkala hendak minta kejakinannja, tiba2 ia melihat Lukita Wardhani masuk kembali ke dalam kamar perpustakaan dengan berdjalan mundur pelahan-lahan.

Dan di luar pintu terdengar suatu kesibukan. Kemudian muntjullah Arya Rangga Permana dengan sekalian pengiringnja mengiringkan seorang puteri jang berkesan agung. Kedua mata puteri itu memantjarkan suatu sinar ber-kilat2. Ia berdandan seperti seorang bhiksuni. Tasbehnja terbuat dari butiran-butiran mutiara jang berkilauan. Berukuran pandjang dan dikalungkan pada lehernja.

—Wardhani! Tjoba lihat jang terang siapakah jang datang ini? --seru Arya Rangga Permana.

Lukita Wardhani lantas mendjatuhkan diri di atas lantai dan berlutut. Ia membuat sembah. Kemudian menundukkan mukanja dan sama sekali tak berani bergerak.

—Ratu… Guru…! —Ia berkata terputus-putus.

Puteri jang sudah berusia landjut itu, tersenjum. Katanja memotong:

—Kau sama sekali tak menjangka, bukan? —

—Benar Ratu… —sahut Lukita Wardhani.

Kemudian terdengar Arya Rangga Perrnana berkata agak njaring seraja menundjuk Pargeran Djajakusuma dan Galuhwati. Katanja:

—Gusti! Merekalah putera-puteri Sri Baginda. --

—Ah! Kalau begitu tjutju kami sendiri. Kemari! —kata puteri itu.

Puteri itu sesunguhnja jang terkenal dengan sebutan Ratu Djiwani. Dia pernah naik tahta mewakili ibunja Gajatri jang hidup rnendjadi bhiksuni. Pada waktu mudanja, ia bernama Sri Gitardja. Tatkala naik tahta bergelar: Tribuwanattunggadewi Djajawisjnuwardhani. Ia kawin dengan kasatria Kertawardana dan melahirkan Radja Hayam Wuruk jang sekarang mernerintah keradjaan. Setelah keradjaan diserahkan kepada puteranja itu, dia hidup mendjadi bhiksuni mengikuti djedjak almarhum ibunja. Lukita Wardhani menjebut Ratu Djiwani dengan ratu dan guru. Memang dialah murid satu2nja. Dan kelak mendjadi seorang ahli warisnja.

Pangeran Djajakusuma dan Galuhwati, belum pernah rnelihat neneknja itu. Karena kaget dan tiba2, mereka berdua berdiri terpaku.

—Pangeran! Mengapa pangeran tak segera menghaturkan sudjud?--tegor Arya Rangga Permana dengan setengah tertawa.

Oleh tegoran itu, tersadarlah Pangeran Djajakusuma. Buru-buru ia madju dan bersudjud. Tiba2 suatu kesiur angin dahsjat tetapi lunak menggojang-gojangkan badannja. Dan terdengarlah suara Ratu Djiwani megandung keheranan:

—Ah! Engkaupun telah mendjadi seorang ahli waris pula? Apakah gurumu masih hidup? —Hati Pangeran Djajakusuma tertjekat. Siapakah jang dimaksudkan dengan gurunja itu? Selagi berbimbang-bimbang, terdengar Ratu Djiwani tertawa pelahan:

—Kau tergugu bertemu dengan kami, sehingga mendadak tak pandai berbitjara, Lukita Wardhani pernah membitjarakan dirimu. Bukankah engkau murid Kapakisan? Kakang Purusjadasjanta seorang gagah luar biasa. Apakah gurumu masih hidup? —

Sekarang Pangeran Djajakusuma sudah terdorong ke podjok. Tak dapat lagi, ia bermain tjoba2. Ternjata dengan sekali mentjoba tenaga saktinja, Ratu Djiwani sudah mengetahui matjam ilmu sakti apa jang berada dalam dirinja.

—Tatkala kami tiba di goa Kapakisan, guru sudah wafat. —djawab Pangeran Djajakusuma.

—Aum Pradjnjaparamita... kakang Purusjadasjanta ternjata mendahului kami. —kata Ratu Djiwani setengah berdoa. Kalau dia sudah pulang ke Sorgaloka, lalu siapakah jang menurunkan ilmu saktinja? —

—Bibi jang memberikan petundjuk sebisa-bisanja. —

—Bibi siapa? —

—Retna Marlangen. —

--Hai! Ratu Djiwani terkedjut. —Benarlah kata pepatah-bahwa jang bakal datang akan mendesak jang akan pergi. Sekarang dimanakah dia? —

Pangeran Djajakusuma melirik Lukita Wardhani. Gadis itu nampak mengulum senjum. Kemudian membuang muka.

—Menurut kangmas, sebentar nanti dia datang. Galuhwati tiba2 menjeletuk.

—O begitu? Kalau datang, suruhlah menemui kami ada sesuatu jang hendak kami bitjarakan. —kata Ratu Djiwani.

—Kamu bernama siapa? —

--Pangeran Djajakusuma dan puteri Galuhwati. —sahut Arya Rangga Permana.

—Bagus nama itu. —pudji Ratu Djiwani. Kemudian ia bergerak pergi seraja berkata kepada Arya Rangga Permana: --Mana ajahmu kakang Gadjah Mada?

—Hamba akan mengiringkan paduka. —sahut Arya Rangga Permana setelah memanggut kepada Pangeran Djajakusuma, Lukita Wardhani dan Galuhwati. Ratu Djiwani melangkahkan kakinja. Tiba-tiba pandang matanja berhenti kepada Dyah Mustika Perwita. Ia seperti kaget hingga merandek. Bertanja:

—Rangga Permana! Siapa dia? —

—Dialah pembantu ajahanda jang paling terpertjaja. Bernama Dyah Mustika Perwita, puteri Ratu Purana jang menemui malapetaka di lapangan Bubat tudjuh tahun jang lampau. —Arya Rangga Permana memberi keterangan.

Dan mendengar keterangan itu, tidak hanja Ratu Djiwani jang kaget tapipun Pangeran Djajakusuma. Dia mendjadi pembantu Gadjah Mada? Bukankah dia memasuki Gedung Kepatihan ini hendak mnenuntutkan dendam orang tuanja? Mustahil, Arya Rangga Permana berani membohong di depan Ratu Djiwani. Tanpa merasa Pangeran Djajakusuma menatap wadjah Dyah Mustika Perwita mentjari kesan. Ternjata gadis remadja itu, bersikap tenang luar biasa. Ia djadi tertjengang bukan kepalang.

Ratu Djiwani menghampiri dan memeluknja dengan penuh sajang. Katanja pelahan:

Perwita! Semendjak kini panggillah kami sebagai gurumu. Dan Lukita Wardhani adalah kakakmu seperguruan. Kalau kau kelak mendapat kemadjuan, bukankah engkau bakal bisa menentukan langkahmu sendiri? —

Semendjak melihat ilmu kepandaian Lukita Wardhani, sudah timbul teka-teki besar dalam dirinja. Siapakah guru Lukita Wardhani? Ilmu saktinja djauh berlainan dengan anak murid ajahnja dan berada djauh di atasnja. Ternjata dialah murid kesajangan Ratu Djiwani Sjri

Gitardja. Sekarang dia diterima sebagai murid kedua dengan tak terduga sama sekali. Sudah barang tentu, ia girang bukan main. Dasar seorang gadis tjerdas, segera ia bisa melupakan sakit hatinja demi tudjuan besar dikemudian hari. Terus sadja ia mendjatuhkan diri dan berlutut sambil membuat sembah.

Melihat kelembutan dan pandang tadjam Dyah Mustika Perwita, Ratu Djiwani berkesan dalam hati. Lantas dia menoleh kepada Lukita Wardhani. Berkata:

—Nah! Kalian berampat berbitjaralah seperti tadi. Kami akan bertemu dengan ejang kalian kakang Gadjah Mada... —Setelah berkata demikian, ia keluar dari kamar perpustakaan menudju ke ruang tengah dengan diiringi Arya Rangga Permana dengan sekalian pengiringnja.

Dyah Mustika Perwita mengawaskan kepergian mereka. Dia mempunjai kesannja sendiri. Katanja di dalam hati:

—Dia berbitjara terpotong-potong untuk nanti minta keterangan dari mulut orang2 kepertjajaannja. Hatinja sesungguhnja baik dan mulia. Tetapi semuanja terdjadi karena suatu perhitungan tertentu. Apakah begitu tjara orang2 atasan untuk mengesankan keagungannja? Hem alangkah djauh berbeda dengan Mapatih Gadjah Mada. Dia bersikap sebagai bapak rakjat. Keagungannja memantjar dari peribadinja jang sanggup mendengarkan dan menanggapi semua persoalan orang lain dengan sungguh-sungguh.*)1 Tidak peduli apakah orang itu, orang sjudra*)2 atau musuhnja sekalipun… —

Dan memperoleh kesan peribadi Mapatih Gadjah Mada ini, bertambah dalam rasa takluk Dyah Mustika Perwita. Teringat betapa ia bersikap keras dan hendak membunuhnja, matanja berkatja-katja di luar kehendaknja sendiri.

-----------oo0oo-------------

15. MENGADU KESAKTIAN.

LUKITA WARDHANI menoleh kepada Pangeran Djajakusuma. Ia tertawa njaring. Paras mukanja jang memang tjantik lantas sadja nampak ibarat sekuntum bunga mawar jang sedang mekar. Hati Pangeran Djajakusuma ber debar2 dan mukanja bersemu merah. Buru-buru ia melengos menatap adiknja.

—Gurumu… oh… bibimu, puteri Retna Marlangen seorang pertapaan. Entah dia sempat mengadjari ilmu sakti kepadamu, entah tidak. —terdengar suara Lukita Wardhani.

----

*)1 sifat kesepuluh: diwyatjitta menurut Prapantja.

Artinja siap mendengarkan pendapat orang lain dengan dada terbuka walaupun tidak setudju.

*)2 orang rendahan. Batja: orang kasar.

Pangeran Djajakusuma melemparkan pandang kepadanja. Hendak ia membuka mulut. Tapi pada saat itu. Lukita Wardhani telah meninggalkan kamar dengan mengulum senjum. Paras mukanja merah muda. Kedjelitaannja ber-tambah2. Melihat keadan itu, Pangeran Djajakusuma menghela napas.

Galuhwati jang memperhatikan gerak-geriknja menghampiri dan berkata dengan suara halus:

—Kangrnas! Kau beristirahatlah dahulu. Aku akan menjediakan kamar bagimu… —

Baiklah —kata Pangeran Djajakusuma. Ia bermaksud hendak keluar halaman. Tiba-tiba teringatlah dia kepada Dyah Mustika Perwita. Tapi tatkala menoleh, gadis remadja itu sudah menghilang dari kamar perpustakaan mengikuti Lukita Wardhani dengan mengambil pintu samping.

Kembali lagi ia menghela napas. Pada saat itu, ia merasa diri ditinggalkan semuanja. Di depan matanja lantas muntjul semua pengalaman- pengalamannja jang pahit semasa kanak2-nja. Hatinja mendjadi sedih serta pedih. Dengan menundukkan kepalanja, ia keluar halaman. Tiba-tiba ia mendengar suara Lukita Wardhani berkata kepada anak-murid ajahnja.

--Paman! Dia harus dikasihani. Meskipun dia bisa berkelahi, namun ilmu kepandaiannja masih sangat djauh bila dibandingkan dengan paman sekalian. Biarlah aku, minta ajah agar meniliknja… —

Pangeran Djajakusuma bersangsi. Utjapan gadis itu entah keluar dari ketulusan hati atau hendak mengelabuhi murid2 ajahnja. Ia sendiri tidak tahu dengan pasti. Jang terasa di dalam hati, gerak-genik tjutju Gadjah Mada itu-bertarnbah menarik. Ia mendengkikan, namun

menggemaskan. Kata-katanja tadjam, tapi menggenggam ketjerdikan luar biasa. Sedikit banjak mirip dengan selera wataknja sendiri.

Mendjelang petang hari, pintu kamarnja diketuk orang. Bergegas ia muntjul di ambang pintu dan melihat Lukita Wardhani bersenjum kepadanja dengan dandanan rapih. Tak usah ditjeritakan lagi, dia sudah mandi dan mengenakan pakaian bersih. Sebaliknja ia sendiri harus terbangun dari pembaringan. Benar ia tidak tidur, namun pakaian jang dikenakan bertambah kusut.

—Kau mentjari aku? —Ia rnenghampiri.

—Benar. —sahut Lukita Wardhani bersenjum. Sebentar ia mensiasati pakaian jang dikenakan Pangeran Djajakusuma. Kemudian berkata: —Mari kita berdjalan-djalan sebelum malam hari tiba. Ingin aku rnendengar semua pengalamanmu. —

—Begini sadja? —

—Begini sadja bagaimana? —Lukita Wardhani tak mengerti.

—Kau sudah rapih. Aku sendiri tak mempunjai ganti. —Lukita Wardhani bersenjum. Sahutnja:

—Kalau jang rnengenakan pakaian begitu sudah mantap, aku bisa berbuat apa lagi? — Pangeran Djajakusuma berbimbang-bimbang sebentar. Lalu berkata memutuskan:

—Baiklah. Mari…! —

Dengan berdjalan berendeng, mereka berdjalan keluar Gedung Kepatihan lewat pintu butulan.*) Pangeran Djajakusuma menoleh ke belakang. Kapal Acoka, Kebo Prutung dan Sura Sampana ternjata mengikuti dari djauh. Mereka bertiga itu mungkin sekali masih mendongkol kena semprotannja di depan gurunja. Teringat akan hal itu, Pangeran Djajakusuma bersenjum-senjum sendiri.

Lukita Wardhani tahu belaka, mereka bertiga mengikuti. Ia bersikap atjuh tak atjuh. Dengan tawar ia berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

—Kalau kau mau berbitjara dan mendjawab semua pertanjaanku, tusuk konde kumala ini nanti kuberikan kepadamu. —

Semangat Pangeran Djajakusuma terbangun, walaupun hatinja mendongkol besar. Inilah untuk jang pertama kalinja, ia berada di bawah kekuasaan seorang. Tapi untuk Retna Marlangen, ia bersedia mernpertaruhkan semuanja. Apalagi Lukita Wardhani meskipun mempunjai maksudnja sendiri namun niatnja pasti tidak buruk. Maka sahutnja dengan muka merah:

—Kakekmu seorang Mantri Besar jang paling pandai dan bidjaksana pada djaman ini. Kau hendak minta keterangan apa daripadaku? --

----

*) Pintu belakang atau pintu darurat

—Benar —kata Lukita Wardhani. —Kakekku memang seorang pendekar besar melebihi siapa sadja. Namun ia masih takkan sanggup mendjawab pertanjaanku. Dan satu2nja orang jang bisa mendjawab hanjalah engkau seorang... —

—Apakah itu? —Pangeran Djajakusuma heran.

—Mengapa engkau bersedia menaruh perhatian besar pada tusuk konde jang kubawa ini? — tanjanja.

Memang-inilah suatu pertanjaan jang hanja bisa didjawab oleh Pangeran Djajakusuma. Biarpun Mapatih Gadjah Mada seorang manusia besar, dia takkan sanggup memuaskan hati Lukita Wardhani.

Pangeran Djajakusuma sendiri tidak menjangka akan memperoleh pertanjaan demikian. Tapi dasar seorang pemuda tjerdas dan rada-rada liar, ia lantas mendjawab tanpa segan-segan lagi:

—Mengapa aku bersedia menaruh perhatian besar terhadap tusuk konde itu? Ah-bukankah sudah tjukup terang? —

--Apakah jang terang? —

—Karena tusuk konde itu bukan milikrnu. —kata Pangeran Djajakusuma tjepat, —Aku djustru ingin memperoleh keterangan, bagaimana kau bisa menjimpan benda itu. —

—Aku membutuhkan djawabanmu dan bukan keteranganmu, — kata Lukita Wardhani sengit.

Pangeran Djajakusuma terhenjak. Ia harus mengakui bahwa pernjataan gadis itu benar belaka. Tapi djustru demikian ia mendjadi mendongkol. Dan mendongkol, terbitlah rasa djengkelnja. Pikirnja: —Usil benar orang ini. Apakah kau hendak mengudji aku? Hm-biarpun kau seumpama tjantik sepuluh kali lipat daripada bibi, dalarn hatiku hanja ada dia… —

Penilaian Pangeran Djajakusuma terhadap Retna Marlangen memang serba berlebih. Ia merasa di dalarn dunia ini tidak ada jang bisa melebihi. Maka katanja dengan mengeraskan hati, ia berkata:

—Tusuk… tusuk… tusuk konde itu, milik guruku. —

—Siapa gurumu? —

—Bibiku. —

--Ah-kau djangan berlagak pilon! —Pangeran Djajakusuma mendjadi djengkel.

—Bukankah aku hanja membutuhkan djawabanmu? --Lukita Wardhani tersenjum.

—Baik. Dialah Retna Marlangen. —Pangeran Djajakusuma mengalah. Namun hatinja dengki bukan main.

Lukita Wardhani bersikap tidak menghiraukan. Ia bertanja ini dan itu. Dan Pangeran Djajakusuma achirnja bisa menemukan dirinja kembali. Ia lantas mendjawab sekenanja sadja dan dengan sembarangan. Kadang-kadang ia melantur, sehingga beberapa kali Lukita Wardhani menegurnja agar membatasi diri.

Tak terasa mereka berdua berdjalan mentjapai batas kota. Waktu tiba di bawah pohon asarn, seekor kuda jang kurus kering dan kudisan mendadak merenggutkan tali pengikatnja. Kemudian menghampiri Pangeran Djajakusuma dan menggosok-gosokkan montjongnja pada badannja. Melihat kuda tak keruan matjamnja itu, Kapal Acoka berkata mengedjek kepada Kebo Prutung:

--Kakang Kebo Prutung! Tjoba tebak, darimanakah botjah itu mendapatkan kuda mustikanja? Kalau kakang bisa mentjarikan, tolong beri aku seekor jang mirip kuda mustika itu! —

Kebo Prutung pernah menjelidiki sepak-terdjang dan kemadjuan Pangeran Djajakusuma. Gurunja-Pangelet-kena dirobohkan hanja dalam satu djunus belaka. Ia sendiri kira2 setanding dengan Pangelet. Kalau Pangeran Djajakusuma kini bersikap sebagai seorang pemuda tolol, pastilah menggenggam maksud dalam. Itulah sebabnja tak berani ia semberono terhadapnja. Sebaliknja-Kapal Acoka dan Sura Sampana belum pernah menjaksikan ketangguhan botjah itu. Lagi pula, mereka tadi kena dimaki-maki di depan gurunja. Keruan hatinja masih panas. Mereka mengikuti perdjalanan itu, dengan maksud mentjari kesempatan untuk melampiaskan kemendongkolannja.

Demikianlah-melihat Kebo Prutung tidak mau mendjawab-Sura Sampana segera menalangi:*)

—Ah! Inilah seekor kuda mustika dari seberang lautan. Bagaimana bisa dibeli? —Lukita Wardhani mengawaskan Pangeran Djajakusuma.

----

*) menalangi = memindjam. Disini berarti mewakili

Pangeran itu sebenarnja seorang pemuda jang sangat tjakap. Sajang dia djorok seperti kudanja. Tak terasa ia tertawa geli.

Pangeran Djajakusuma tidak merasa tersinggung. Ia malah ikut tertawa geli. Lalu tertawa terbahak-bahak seperti anak gendeng.

—Hai! —tegor Lukita Wardhani. —Mengapa ikut tertawa? Bukankah mereka sedang mentertawakan dirimu? —

—Itulah sebabnja akupun ikut tertawa —karena mereka sama sekali tidak tahu —djawab Pangeran Djajakusuma. Lihatlah! —kuda dan madjikannja sama-sama djoroknja. —

Kedua alis Lukita Wardhani terbangun. Ia bukan seorang gadis jang mati perasaannja. Begitu melihat lagak-lagu Pangeran Djajakusuma, ia lantas memperoleh suatu kesan. Mau tak mau ia mulai menaruh perhatian dan rnentjoba mengerti. Katanja:

—Kangmas! Mari kita lihat! Guru sedang membitjarakan inti ilmu sakti kepada ajah. Mungkin ada gunanja kita dengarkan… —

Pangeran Dajakusuma berpaling mengarah ke telundjuknja. Djauh-djauh di balik sebuah gundukan, Ratu Djiwani sedang berdjalan pelahan-lahan dengan Arya Rangga Permana. Mereka berdua memegang sebatang tongkat.

—Tidak biasanja guru bersikap demikian terhadap ajah. Pasti ada alasan jang mendesak… — bisik Lukita Wardhani. —Kangmas ingin mendengarkan alasannja atau tidak? —

Sebenarnja kata2nja ini merupakan suatu udjian bagi Pangeran Djajakusuma untuk menilai tinggi rendah achlaknja. Seseorang jang tahu akan harga dirinja, tidak bakal berani mengintip atau mendengarkan pertjakapan orang lain. Apalagi manakala jang sedang berbitjara ternjata orang tua atau gurunja. Inilah suatu pantangan jang paling besar! Menurut Dasa sila agarna Sjiwa*) berdosa dalam ampat hal. Dosa kepada guru. Dosa kepada orang tua, Dosa kepada Sjiwa, Dan dosa kepada dirinja sendiri.

----

*) Sepuluh larangan agama Sjiwa.

Namun bagi Pangeran Djajakusuma, semuanja itu tidak berarti padanja. Setelah hidup bergaul dengan Kebo Talutak dan Ki Raganatha, dalam diri pemuda itu terdjadi suatu perubahan besar. Djiwanja mendjadi masak berbareng bebas merdeka. Ia menolak semua ikatan. Djuga tidak mempedulikan kedudukan diri sendiri. Hidup baginja seumpama awan jang bergerak mengambang di udara. Karena itu persetan dengan segala tata-santun jang ber-lebih2an! Tata-santun baginja, tak lebih daripada tjara orang2 tua mempertahankan kehormatannja sendiri. Makin besar antjaman kehormatannja, makin besar djumlah tata-santun jang harus dilakukan anak2 muda. Alangkah memuakkan:

--Wardhani! Gurumu hendak menurunkan inti ilmu sakti kepada ajahmu: Sebenarnja ilmu sakti apa? —Pangeran Djajakusuma menegas.

Paras muka Lukita Wardhani bersemu merah. Inilah untuk jang pertama kalinja, Pangeran Djajakusuma memanggil namanja. Ia mempunjai kesan jang mengedjutkan. Buru-buru ia melengos sambil mendjawab:

—Itulah dugaanku sendiri. —

—Oh begitu? Apakah menurut pendapatmu, ada gunanja kita lihat? —

—Mengapa tidak? —sahut Lukita Wardhani tjepat.

—Aku memang tahu-sedikit banjak kau pandai berkelahi. Kalau tidak, masakan, engkau berani men-tjoba2 mengadu untung untuk merebut kursi Ketua Himpunan. Tapi kalau kali ini kau bisa mendengar wedjangan guru, harapan masa depanmu bertambah besar. —

Panas hati Pangeran Djajakusuma mendengar kata2 Lukita Wardhani. Katanja di dalam hati: —Hm-rendah benar kau menilai aku... —Kalau tadi, dia bersikap ke-tolol2an-kini ia mempunjai keputusan lain. Dia memutuskan hendak mendampingi, untuk bisa-bisa membuat malu gadis itu. Memikir demikian, hatinja tegar. Semangat tempurnja terbangun. Ia lantas nampak mendjadi sungguh2 berbareng tak pedulian.

Lukita Wardhani tak tahu apa jang terdjadi dalam diri pemuda itu. Meskipun berotak tjemerlang, namun dalam sedetik itu ia tak menduga terdjadi suatu perubahan besar dalam diri Pangeran Djajakusuma. Ia mengira dirinja sedang mengudji. Tak tahunja, djustru mulai saat itu gerak-geriknja mulai diperhatikan Pangeran Djajakusuma. Tegasnja, dialah jang lagi diudji pemuda itu.

Tjepat sadja mereka sudah tiba di dekat gundukan ketinggian itu. Dengan sekali mendjedjak tanah, Lukita Wardhani melesat tinggi dan hinggap di atas dahan.

—Kangmas! Lihat! —guru entah sedang berbitjara apa dengan ajah. —katanja setengah berbisik.

Pangeran Djajakusuma menoleh ke arah telundjuknja Ratu Djiwani dan Arya Rangga Permana berbitjara berbisik-bisik. Djarak antara mereka berdua dan Pangeran Djajakusuma, kurang lebih dua ratusan langkah. Tentu sadja apa jang mereka bitjarakan dengan berbisik sama sekali tidak terdengar.

—Ah! —sekonjong-konjong dahi Lukita Wardhani berkerinjut. — Witaradya? Mereka seorang membitjarakan Witaradya. Apakah Witaradya itu? —

Mendengar Lukita Wardhani menjebutkan nama Witaradya, hati Pangeran Djajakusuma kaget seperti tersambar petir. Itulah ilmu sakti warisan Empu Kapakisan jang dilukis pada dinding goa. Karena ilmu sakti itu pulalah, Retna Marlangen sampai menderita luka. Teringat akan hal itu, paras mukanja berubah. Tjepat-tjepat ia menadjamkan pendengarannja dengan menggunakan ilmu sakti Adji Paneling. Itulah ilmu sakti untuk menangkap bunji suara dari djauh. Orang berkata bahwa dengan Adji Paneling seseorang bisa mendengarkan pertjakapan orang di balik gunung. Sebenarnja ini berlebih-lebihan. Tetapi-memang-pendengaran manusia-manusia lantas bisa lebih terang daripada biasanja.

—Rangga Permana! —kata Ratu Djiwani. —Ada ampat orang sakti jang mengabari kami, bahwa ilmu sakti Garuda Winata ada pemunahnja. Itulah Witaradya. Sebenarnja ingin kami berbitjara dengan kakang Gadjah Mada. Sajang-sarnpai malam-nampaknja dia sangat sibuk.

—Sekiranja Ratu menghendaki, hamba akan membawa ajah menghadap. —tungkas Arya Rangga Permana.

—Tidak! Meskipun penting, tapi tidaklah sepenting kau sangka. Kita bisa membitjarakan dengan pelahan-lahan. —kata Ratu Djiwani. -— Ampat orang sakti itu pernah memperlihatkan

gerakan-gerakan pukulan jang aneh. Jang dua bergerak dengan ilmu sakti Witaradya. Jang dua ilmu sakti pemunahnja. Mereka berampat bertempur sangat serunja. Jang mengherankan-kedua matjam gerakan mereka-berada di atas ilmu sakti Garuda Winata. Kau pertjaja, tidak? —

—Ah! —Arya Rangga Permana terkedjut sampai wadjahnja berubah hebat.

—Sajang-mereka hanja memperlihatkan dengan selintasan. Kemudian mereka mempersembahkan segebung Lontar rahasia*)1 kepada kami. Kata mereka-itulah kuntji rahasia kedua matjam ilmu sakti tadi. Lalu mereka pergi. --kata Ratu Djiwani sambil menghela napas. — Rangga Permana! Kami seolah terlandjur sedikit mengundurkan diri dari belenggu keduniawian. Karena itu, kami kurang bersemangat untuk mengingat2 gerakan mereka. Hanja oleh iseng semata, kami menghafalkan bunji kata2 rahasianja. Selandjutnja, perkembangan di kemudian hari hanja tergantung pada ketjerdasan seseorang. —

—Ratu! Sebenarnja siapakah mereka berampat? —Arya Rangga Permana minta pendjelasan dengan sungguh2.

—Mereka berpakaian seperti nelajan. Hanja siapa mereka sesungguhnja, kami tak tahu. —djawab Ratu Djiwani. —Jang kami ketahui, mereka bermaksud baik. Itulah sebabnja, kami membatja dan mentjoba mendalami gabungan lontar saktinja. Kau suruh sadja Prapantja menghadap kami agar memindahkan bunji kata2 jang terdapat dalam lontar itu*)2 --

Setelah berkata demikian, Ratu Djiwani kemudian membatja sebait kata2 sakti warisan ampat orang sakti di luar kepalanja. Kemudian mengudji:

—Bagaimana? Apakah kau bisa men duga2 gerakannja? —

Arya Rangga Permana mengerinjitkan dahi seperti orang kesakitan. Sekian lamanja ia mentjoba memetjahkan, namun nampak tak berhasil. Dia memang salah seorang ahli waris ilmu sakti Garuda Winata tjiptaan ajahnja. Tapi ilmu sakti jang sedang dibitjarakan itu, djustru mendjadi pemunahnja. Tak mengherankan ia menemui suatu kesukaran luar biasa.

----

*)1 lontar = pada djaman itu dibuat alat tulis. Sekarang kertas.

*)2 Lontar sakti jang dipindahkan Prapantja inilah kelak mendjadi pusaka perebutan seperti jang terbatja di: Bende Mataram, Mentjari Bende Mataram dan Bunga Tjeplok Ungu.

Namun dasar berotak tjerdas, masih nampak ia berusaha me nebak2. Tangan dan kakinja bergerak pelahan-lahan.

Tidak! Tidak begitu! —tiba2 Ratu Djiwani berkata. —Menurut ingatanku gerakan itu harus kau mulai dari urat dada. Lalu lenganmu. setelah itu, gerakan kaki mengimbangi peredaran daja tarik bumi! --

Inilah suatu ketjaman jang sulit luar biasa. Apakah jang dimaksudkan dengan urat dada? Apa pula jang dimaksudkan dengan mengimbangi daja tarik bumi?

Jang beruntung dalam hal ini, ialah Pangeran Djajakusuma. Seperti dikrtahui, ia hafal gerakan lukisan jang terdapat pada dinding goa Kapakisan. Jang membuat dirinja terbentur suatu tembok halimun ialah, kuntji rahasia gerakanja. ini pulalah jang mentjelakakan Retna Marlangen. Tegasnja, dia bisa bergerak tapi tidak djelas gerakan apa itu. Seperti halnja seorang anak bisa menirukan gambar deretan huruf. Tapi tidak mengerti bunjinja. Dengan begitu, apabila anak tadi hendak menulis suatu bunji dia takkan mampu. Umpamanja: kata2 “b a p a k”. Anak tadi bisa mentjontoh gambar hurufnja. Tapi tak dapat rnembatja bunjinja. Apabila pada suatu hari, dia disuruh menulis bunji “bapak” —ia tak mendjadi bingung meskipun sudah pernah mentjontoh. Itulah kedudukan Pangeran Djajakusuma. Sabaliknja: kedudukan Ratu Djiwani dan Arya Rangga Permana adalah seumpama si anak jang pandai mengutjapkan kata-kata, tapi belum dapat menulis. Dengan begitu —Pangeran Djajakusuma —jang sudah pandai menulis lantas memperoleh pendjelasan bunji huruf-huruf jang ditulisnja.

—Baik —ini memang baik, —katanja di dalam hati. —Hanja jang tidak djelas, apa sebab rahasianja djustru diberikan kepada Ejang Ratu dan kini dengan sendirinja kepada Arya Rangga Permana putera Gadjah Mada. —

Otak Pangeran Djajakusuma memang tjemerlang. Dengan sekali menebak tahulah dia, bahwa ampat orang sakti jang dibitjarakan Ratu Djiwani adalah mereka pula jang pernah meninggali sederet kalimat tulisan pada dinding goa Kapakisan. Menilik bunji kata-katanja, mereka memihak Patih Gadjah Mada dan mengesankan kepada anak keturunan Empu Kapakisan, bahwa ilmu sakti Garuda Winata lebih unggul daripada ilmu sakti Witaradya.

--Ah —tak tahunja mereka tjurang! —kata Pangeran Djajakusuma di dalam hati. —Mereka bilang: penggubah ilmu sakti Witaradya tjuma tahu kulitnja ilmu sakti Garuda Winata sadja. Tapi mereka lantas memberikan pukulan ilmu sakti lain kepada anak-keturunan Gadjah Mada. Ha —dimanakah letak unggulnja Garuda Winata? —

Teringatlah Pangeran Djajakusuma, bahwa ilmu sakti Kebo Talutak jang dapat melawan ilmu sakti Witaradya berasal dari adjaran seseorang jang menamakan diri Patih Lawa Idjo. Apakah bukan nama gabungan mereka berampat itu? Pangeran Djajakusuma memang tjerdas. Tapi dia djustru kena dimakan ketjerdasannja sendiri.

Memang sepintas lintas —penggubah ilmu sakti pemunah Witaradya, seolah-olah berpihak kepada Gadjah Mada. Itulah sebabnja mereka memberikan kuntji rahasianja kepada Ratu Djiwani. Siapapun tahu —meskipun Ratu Djiwani tidak tertarik lagi kepada semua keduniawian —namun dia segolongan dengan Patih Gadjah Mada. Mereka jang memberikan kuntji rahasianja pemunah Witaradya, djauh-djauh sudah dapat menduga bahwa achirnja akan djatuh di tangan anak-keturunan Gadjah Mada. Soalnja sekarang --benarkah mereka berpihak kepada Gadjah Mada —dan memusuhi Empu Kapakisan? Seumpama pangeran Djajakusuma tidak terlalu tjerdas, dia pasti bakal bisa mengendapkan semua kesannja di dalam hati. Maka ia akan memperoleh kesan, bahwa mereka jang memberikan kuntji rahasia ilmu sakti pelawan Witaradya, sebenarnja menghendaki suatu “p e r d a m a i a n”. Mereka berdua menjaksikan

perpetjahan dan perdjuangan berebut unggul itu. Agaknja mereka kenal hubungan antara Empu Kapakisan dan Gadjah Mada. Sajang tatkala Pangeran Djajakusuma sadar akan hal itu di kemudian hari —sudahlah kasep. Pada saat itu jang terasa dalam hatinja ialab rasa panasnja.

Selagi berpikir demikian, tiba-tiba Ratu Djiwani mengebaskan lengannja. Lalu berkata:

—Wardhani! Kalau kau mau mendengarkan-mengapa bersembunji segala? —

Lukita Wardhani memang kenal ketinggian ilmu sakti gurunja. Tetapi ia tak pernah menjangka, akan ketahuan dengan segera. Maka dengan muka merah ia melompat turun dan datang bersembah seraja berkata:

—Maaf guru... sesungguhnja hamba lagi rnengudji ketinggian achlak kangmas Pangeran Djajakusuma. Ilmu sakti apa lagi jang tidak akan guru wariskan kepada hamba. Karena itu, hamba tidak niat untuk mengintip dengan diam-diam —

—Kau memang kantjil tjerdik! —Ratu Djiwani tertawa. —Kau panggillah kangmasmu datang kemari! —Lukita Wardhani melirik kepada ajahnja. Ia melihat wadjah ajahnja bersungut-sungut menjesali. Hanja sadja di hadapan Ratu Djiwani; tak berani dia main semprot.

Pangeran Djajakusuma sendiri tidak perlu menunggu panggilan. Melihat Lukita Wardhani melompat turun, ia berpikir tiada gunanja main sembunji lagi. Lantas ia muntjul di belakang Lukita Wardhani berkata kepada gurunja:

—Sesungguhnja ilmu sakti apa lagi di dunia ini jang dapat melebihi ilmu sakti guru? —

Ratu Djiwani tertawa melalui dadanja. Djawabnja:

—Ilmu sakti jang kau miliki kini, memang ilmu sakti tinggi. Tapi kalau kau mengira jang paling tinggi, kau bakal terbentur tembok batu. Lihat sadja ajahmu: Apakah jang kurang? Walaupun demikian, ajahmu menemui suatu kesukaran luar biasa. —

Paras muka Lukita Wardhani bersemu merah. Namun ia seorang gadis jang berahi dan terlalu pertjaja kepada diri sendiri. Katanja:

—Selintas tadi hamba melihat gerakan ajah. Sesungguhnja dimanakah letak kesulitannja?

Ratu Djiwani tersenjum. Katanja:

—Kau hunuslah pedangmu! Kami akan mentjoba menggunakan satu djurus jang masih asing bagimu. Dan pedangmu akan hilang dari genggaman. —

—Ah —masa! —kata Lukita Wardhani dalam hatinja. Segera ia menghunus pedangnja. Serunja: —Hamba harus berbuat bagaimana? —

—Kau gunakan djurus adjaran kami jang paling tinggi dan seranglah kami!

—Guru maksudkan djurus Letikan kilat mengedjar Dewa Yama? — Lukita Wardhani terperandjat —Tidak mungkin! Tidak mungkin terdjadi!

—Tidak mungkin terdjadi bagaimana?

—Guru! Apakah di dunia ini masih ada suatu djurus jang bisa mengatasi ketjepatan djurus itu? —

—Kau tjoba!ah! —

—Guru! Pedang tiada bermata! —

—Anak tolol! Kau djangan bermimpi bisa melukai gurumu, meskipun gurumu menggunakan ilmu jang pernah kau lihat! —kata Ratu Djiwani dengan alis berkerut.

Memang ilmu pedang Lukita Wardhani bukankah ilmu pedang sembarangan. Dengan sekali gerak, gerombolan Arya Wirabhumi dapat dibuatnja korat-karit. Sekarang ia diperintahkan untuk menggunakan djurus jang paling berbahaja itu. Dia sendiri tak mampu mengatasi ketjepatannja. Kalau kesalahan tangan, bukankah berarti membunuh gurunja sendiri. Setelah me-nimbang2 sebentar, achirnja ia berkata:

—Baiklah, guru... Hanja sadja, harap guru menggunakan ilmu pemunah kalangan sendiri.

—Tidak! Gurumu djustu hendak mentjoba, ilmu sakti pemunah jang baru. --

Lukita Wardhani ragu2. Tiba-tiba ajahnja membentak:

—Wardhani! Kau djangan rewel tak keruan! Dengarkan gurumu! –

—Oleh bentakan itu, pedang Lukita Wardhani mulai bergerak dengan pelahan. Kedua kakinja memasang kuda2nja jang termashur.

—Guru, awas! —Ia memberi peringatan.

—Kau sendiri jang harus berwaspada. Kau bakal melompat tinggi seperti mengindjak tumpuan bara menjala. Kau lihat tadja. —sahut gurunja.

Dengan mata menjala, Lukita Wardhani menjambarkan pedangnja. Se-konjong2 tangan Ratu Djiwani bargerak. Melihat gerakan itu, diluar kehendaknja sendiri Lukita Wardhani melontjat tinggi. Tahu2 ia roboh ter-guling2.

—Hai! Mengapa begini? Mengapa begini? —teriak Lukita Wardhani penuh heran. —Guru! Barangkali hamba jang kurang berwaspada. —

—Kau ulangi lagi! —

—Baik! —

Lukita Wardhani kembali memasang kuda2nja. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk dalam benaknja. Lantas berteriak: —Paman Kapal Acoka, Kebo Prutung, Sura Sampana! Kemari! Kalian tolong dan bantu aku! —

Mereka tadi tak berani mendekat. Tapi begitu mendengar seruan Lukita Wardhani, mereka memberanikan diri untuk menghampiri gundukan ketinggian. Ternjata baik Ratu Djiwani maupun Arya Rangga Permana tidak menegurnja. Mereka lantas berani bergerak dengan leluasa. Setelah membungkuk hormat kepada Ratu Djiwani dan Arya Rangga Permana, mereka lalu menghadap Lukita Wardhani.

—Kalian bertiga berdirilah di sampingku berdjaga-djaga terhadap serangan gelap —perintah Lukita Wardhani. —Gerakan guru luar biasa tjurang. Bukankah begitu, guru? --

Ratu Djiwani tersenjum. Dan melihat senjum itu, Lukita Wardhani berkata lagi:

—Sekarang silahkan guru! Ketjuali dengan ilmu sakti Garuda Winata di tangan ajah atau kakek, tidak mungkin hamba dapat dirobohkan lagi seperti tadi. —

--Baik. Nah kau mulai! —sahut Ratu Djiwani sambil tersenjum. Tangannja mengebas. Suatu kesiur angin sangat besar, menjambar muka. Mau tak mau Lukita Wadhani terpaksa melontjat mundur. Dan lontjatan itu, membuat kuda2nja gempur. Tahu2 Ratu Djiwani masuk dan menjapu. Mereka semua roboh terguling. Dan jang mengherankan, pedang jang berada di dalam tangan Lukita Wardhani lenjap tak keruan.

Bagian 10 A

BETAPAPUN DJUGA - Kapal Acoka, Kebo Prutung dan Sura Sampana adalah pendekar2 jang memiliki ilmu agak tinggi. Begitu tubuhnja membentur tanah, mereka segera meletik bangun seraja menggeribiki pakaiannja.

Guru! Apakah guru tidak tjurang? seru Lukita Wardhani. —Lagi-lagi guru melakukan suatu tipu muslihat untuk mengelabui diriku —

—Benar. —sahut Ratu Djiwani dengan tersenjum. —Dalam suatu pertarungan, sembilan dan sepuluh bagian adalah suatu permainan untuk mengelabui lawan. Manakala dapat mengelabui atau menipu lawan, kita akan menang. Ketjuali ilmu sakti Garuda Winata milik kakekmu, semua ilmu tata berkelahi di seluruh dunia ini menggunakan gerakan tipu muslihat. Tetapi pendekar manakah jang sudah mentjapai puntjak kemahiran seperti kakekmu? --Ajahmu sendiri ini, masih membutuhkan tata muslihat manakala menghadapi lawan berat-walaupun dia mengunakan ilmu sakti Garuda Winata —

Mendengar pendjelasan itu, diam2 Pangeran Djajakusuma memanggut-manggutkan kepalanja. Lukita Wardhani dan ketiga pamannja tentu sadja bisa mengerti pendjelasan itu. Hanja sadja pengertian mereka tidak sedalam pengertian Pangeran Djajakusuma jang sudah mengantongi beberapa ragam ilmu sakti di dunia ini.

--Ilmu sakti jang baru kuperlihatkan tadi adalah salah satu ilmu sakti jang luar biasa dalam dunia ini. —Ratu Djiwani menerangkan –Ilmu sakti ini agaknja merupakan ilmu tunggal jang tiada

mempunjai sangkut paut dengan ilmu sakti lainnja jang pernah kita lihat. Seseorang jang hanja mengenal ragam pukulan2nja tetapi lama sekali asing dengan rahasia pukulannja,*) tidak akan dapat menggunakan pukulannja dengan sempurna. Seumpama dia berhadapan dengan lawan berat, pukulan2nja jang mengedjutkan tiada gunanja sama sekali. Begitu djuga sebaliknja. Tanpa memahami ragam pukulannja, teori jang sudah dimiliki akan djadi suatu hafalan belaka. Artinja sama sekali tak dapat menggunakan. —Wardhani-ampat orang sakti jang meninggalkan segebung warisan ilmu sakti-pasti mempunjai tudjuan tertentu. Apakah mereka bermaksud mulia atau tidak, akan kita buktikan.

----

*) Teori

Karena itu-kali ini engkau tidak kami perkenankan semberono. Tanpa idzin kami, djanganlah sekali-kali mengintip atau mentjuri pembitjaraan kami. Kau mengerti? —

Ratu Djiwani bersikap sungguh2, sehingga Lukita Wardhani jang membawa sikap mandjanja-tjepat2 memanggut. Katanja:

—Sebenarnja apa perlu hamba mengintip-intip segala. Apakah di dunia ini terdapat ilmu sakti begitu rupa sehingga guru segan mewariskan kepada hamba? —

Mau tak mau Ratu Djiwani tersenjum di dalarn hati. Muridnja itu memang nakal dan tjerdik. Dia mengerti kemana tudjuannja. Maka dengan menjerahkan pedang, ia berkata memerintah:

--Wardhani? Kau pergilah menengok arena pertandingan dengan ketiga pamanmu. Kami ingin berbitjara dengan tjutju kami Djajakusuma. Rangga Permana-kau renungkan kata-kata kami tadi. Setelah dapat memetjahkan, datanglah kepada kami! —

Setelah membungkuk hormat, mereka meninggalkan lapangan. Kini tinggal pangeran Djajakusuma jang berdiri menunggu dengan hati berdebaran. Selama hidupnja-belum pernah ia berhadapan muka dengan Ratu Djiwani. Terhadap keluarga ajahnja sendiri, ia berkesan kurang baik. Mereka semua-Lukita Wardhani dan ketiga pamannja-mendapat maaf dan diperkenankan pergi setelah mentjuri pembitjaraannja. Tetapi Ratu Djiwani belum tentu memaafkan dia.

Ratu Djiwani adalah seorang ratu jang bidjaksana semendjak djaman mudanja. Melihat wadjah Pangeran Djajakusuma, tahulah ia menebak sembilan bagian. Terus sadja ia meraih tangan pemuda itu dan dibawanja duduk di atas batu. Katanja dengan suara lembut:

—Djajakusuma! Melihat dirimu timbullah pikiran kami jang bukan2. Bagi kami merupakan suatu teka-teki jang luar biasa banjak. Sebaliknja bila kami minta keterangan padamu, pastilah engkau akan menutup mulutmu-itulah soal hubunganmu dengan bibimu Marlangen. Tetapi sama sekali kami tidak mempersalahkan dirimu siapa sadja bisa mengalami demikian. Untunglah Dewa menjelamatkan kami, sehingga kami tak perlu hidup seperti Marlangen... —

Ia tersenjum manis. Sedjenak kemudian meneruskan:

—Djajakusuma! Apa sebab kami ingin mengetahui persoalanmu dengan bibimu dari mulutmu sendiri-itulah lantaran kami bermaksud baik sekali. Tetapi hal ini, biarlah tardjadi dengan perlahan-lahan sadja. Sekarang jang penting apa sebab engkau terpaksa meninggalkan kehidupan di dalarn istana-sedangkan engkau belum tjukup umur? Itulah usul kami dahulu. Kami bermaksud baik. Dengan menitipkan dirimu ke dalam rumah perguruan Arya Rangga Permana-Kami berharap agar di kemudian hari engkau mendjadi seorang kesatria jang mengenal kehidupan kasar dan halus. Tetapi alangkah lain djadinja. Sama sekali tak kami sangka bahwa usul kami itu djustru membuat dirimu sangat menderita. Djajakusuma! Tatkala kami bertemu denganmu, kami bersikap pura2 tak mengenalmu. Ini perlu untuk mendjaga perasaan jang lain. Begitulah kehidupan seorang seperti kami, hm tak ubah seorang wanita jang harus mengenakan bedak pupur tebal untuk menutupi kulit mukanja. Untuk ini, kami bersedia minta maaf padamu. Baik ajahmu maupun ejangmu Gadjah Mada sangat mentjintaimu. Berkali-kali ejangmu Gadjah Mada membudjuk kami, agar engkau setjepat-tjepatnja kami panggil pulang. Tetapi setelah hampir kami luluskan, tiba2 berubahlah pikiran ejangmu Gadjah Mada. Dia tak berani mengganggu masa peladjaranmu. Djajakusuma! Gadjah Mada bukan sanak bukan pula kadang. Meskipun demikian, dia bisa mentjintaimu. Maka kamipun tak sudi mengalah. Dia berharap, agar dikemudian hari engkau mendjadi seorang pangeran jang mulia hati dan bertjita-tjita besar seperti ajahandamu. Kamipun kini hendak membantu mewudjudkan angan-angan Gadjah Mada. Hanja sadja bersediakah engkau berdjandji tidak akan mengetjewakan harapan Gadjah Mada seorang mapatih jang paling bidjaksana dalam djaman ini? —

Selamanja belurn pernah Djajakusuma bertemu muka dengan Ratu Djiwani. Mungkin sekali sewaktu masih kanak2. Tapi ingatan itu tiada di dalam perbendaharaan hatinja. Kini ia mendengar puteri itu berbitjara dengan setulus hati, lembut dan penuh kasih. Hatinja lantas sadja runtuh. Pangeran Djajakusuma memang seorang pemuda jang gampang sekali tergetar perasaannja. Apabila menghadapi suatu kekerasan, tak sudi ia undur selangkahpun. Tetapi manakala mendengar suara jang penuh kasih, lembut dan tulus ia bersedia bertekuk-lutuk. Maka tak dikehendaki sendiri air matanja berlinangan.

Sambil mengusap-usap rambut Pangeran Djajakusuma jang sudah mendjadi gondrong, Ratu Djiwani berkata lagi:

Djajakusuma! melihat pekertimu dahulu, terus-terang sadja timbullah rasa ketjewa kami. Tapi setelah kami bermukim di atas gunung, dapatlah kami menimbang-nimbang. Engkau adalah seorang anak jang pantas dikasihani. Engkau merasa diri terasing dari ajah-bundamu. Baiklah kini kami akan memberi petundjuk satu dua djurus kepadamu. Setelah rasa lelah kami hilang, kami akan mewariskan segebung ilmu sakti peninggalan ampat nelajan jang luar biasa sifatnja. —

Pangeran Djajakusuma kian merasa takluk. Ia lantas menangis. Tetapi apa jang ditangisinja, sebenarnja berada di luar kesadarannja. Jang terasa di dalam hatinja hanjalah suatu gelombang keharuan.

—Ejang. —katanja bersedan. —Akupun seorang manusia jang seringkali mengenakan topeng pula. Biarlah aku bukakan rahasia hatiku kepada ejang… —

—Hari ini kami sangat lelah. Biarlah lain kali sadja kami mendengarkan rahasia hatimu. — tungkas Ratu Djiwani. —Sebentar malam ejangmu Gadjah Mada akan menutup sayambara merebut kedudukan Panglima Pandji Angragani. Kami mengharapkan kehadliranmu. —

Mendengar kata2 Ratu Djiwani, teringatlah Pangeran Djajakusuma kepada semua pengalaman dan apa jang pernah di dengarnja mengenai Mapatih Gadjah Mada dan Panglima Pandji Angragani. Ia menjaksikan suatu kebusukan jang bermain di belakang punggung Gadjah Mada. Maka pada detik itu ia mengambil suatu keputusan hendak berpihak pada golongan Gadjah Mada.

Pada saat itu, Ratu Djiwani mengulurkan tangannja. Ia nampak lelah sekali. Katanja pelahan:

—Mari kita pulang.

Pelahan-lahan ia meraih tangan Pangeran Djajakusuma dan dituntunnja. Semuanja itu membuat hati Pangeran Djajakusuma tambah terharu. Ia merasa diri sangat dekat dengan ejangnja. Maka tak sanggup ia menguasai diri lagi. Katanja:

—Ejang... pastilah ejang ingin mengetahui hubunganku dengan bibi Retna Marlangen. bukan? Semua orang memperbintjangkan. Ada jang terus terang. Ada pula jang berbisik-bisik. Biarlah aku memberi keterangan jang sebenarnja. -- Setelah itu, terserah ejang... —

—Besok sadjalah. Lebih baik engkau bersiaga-siaga untuk menghadapi malam nanti. — tungkas Ratu Djiwani lagi.

Pangeran Djajakusuma menatap wadjah Ratu Djiwani jang sudah berkeriputan. Mendadak ia melihat suatu pandang guram memantjar dari kedua matanja. Hatinja terkesiap.

—Ejang! Sebenarnja ejang lelah kanena apa? Apakah... apakah ejang tersesat djalan? —

Ratu Djiwani tersenjum. Nampak sekali wadjahnja memantjarkan rasa terima kasih oleh perhatian itu. Katanja pelahan:

—Kau tak usah tjemas. Kami memang dalam keadaan lelah akibat segebung ilmu sakti jang aneh luar biasa. Sekian bulan lamanja kami mentjoba menjelami, namun belum boleh dikatakan sudah berhasil. Kami hanja hafal istilah2nja belaka serta tata hukumnja. Walaupun demikian sudah mengambil tenaga kami sangat banjak. —Pangeran Djajakusuma tak enak hatinja melihat ejangnja begitu kuju. Teringat akan pengalarnan Retna Marlangen dahulu, ia djadi resah. Tiba2 ia merasakan tangan ejangnja dingin. Memang waktu itu petang hari telah tiba. Hawa dingin mulai menjelimuti alam. Tetapi dingin tangan ejangnja bukan disebabkan kena dingin alam. Miemperoleh perasaan demikian, Pangeran Djajakusuma mengerahkan tenaga saktinja jang panas. Pelahan-lahan ia menjalurkan hawa panas itu melalui telapak tangan.

Tatkala dahulu menolong menjembuhkan luka Retna Marlangen, ia telah mempunjai pengalaman bagaimana tjaranja menjalurkan tenaga sakti jang panas melalui telapak tangan. Ia faham benar sehingga boleh digolongkan ke dalam orang2 ahli. Kali inipun dengan tak ragu2 ia melakukan pertolongan itu. Tetapi karena tata tenaga sakti golongan aliran Gadjah Mada berbeda dengan golongannja sendiri, maka tak berani ia menggunakan arus penjaluran jang

kuat. Tetapi setelah mengetahul bahwa ejangnja dapat menerima hawa panasnja dengan baik, ia segera menambah tenaga arusnja.

Mula-mula Ratu Djiwani terkedjut tatkala merasakan suatu hawa panas naik menjusuri urat2 lengannja. Setelah dirasakan betapa hawa panas itu sangat lembut. Ia menijoba menanggapi. Tanpa menoleh tahulah dia, bahwa hawa panas itu berasal dari Pangeran Djajakusuma. Hendak ia mentjoba sampai dimana tenaga sakti tjutjunja itu sebagai ahli waris Empu Kapakisan. Maka segera ia menampung dan menerimanja penuh2. Akibatnja sungguh di luar dugaannja. Tiba-tiba sadja perasaannja jang katjau-balau lenjap sekaligus seperti awan tersapu angin. Diam2 ia tahu maksud baik tjutjunja itu. Dan dengan diam-diam pula ia bergirang, bersjukur dan berterima kasih.

Sebenarnja, tenaga penjalur jang digunakan Pangeran Djajakusuma bukan tenaga-sakti warisan Empu Kapakisan. Sebaliknja ia menggunakan tata-sakti aliran Garuda Winata adjaran dan warisan Gadjah Mada. Dia faham akan ilmu ini, karena hafal akan bunji kata2nja. Kemudian Retna Marlangen memberi petundjuk2 dan mendalami dengan berbareng, Kini ia menggunakannja untuk menolong ejangnja. Menimbang bahwa mungkin sekali tenaga sakti Garuda Winata jang difahami djauh lebih lemah daripada tenaga sakti ejangnija, maka hawa sakti jang dipergunakan diambilnja dari tata-sakti adjaran Empu Kapakisan. Dengan diselomot dua matjam ilmu sakti jang dimanunggalkan, tenaga sakti Ratu Djiwani kena disibakkan.

--Eh darimana botjah ini memperoleh tenaga sakti begini hebat? --Ratu Djiwani heran. —Tenaga saktinja bisa menjibakkan tenaga himpunanku. —Dengan rasa heran, Ratu Djiwani terus mengikuti perkembangannja. Dalam pada itu, wadjahnja telah mendjadi segar bugar kembali seperti sediakala. Dengan tersenjum penuh kagum ia menoleh dan menatap wadjah Pangeran Djajakusuma. Mulutnja bergerak hendak menjatakan sesuatu, sekonjong-konjong Lukita Wardhani datang dengan berlari-lari. Serunja:

—Guru! Di paseban telah terdjadi sesuatu. Apakah guru bisa menebak? --

Ratu Djiwani tertawa geli. Sahutnja:

—Kau ini memang nakal. Bagaimana kami tahu apa jang telah terdjadi di paseban, sedangkan kami berada disini. —Setelah berkata demikian. Ratu Djiwani mengawaskan udara jang sudah mendjadi gelap, Sinar matahari tinggal sisanja belaka, lalu berkata seperrti teringat sesuatu: —Ah ja. Tahulah kami sekarang. Bukankah pertemuan malam ini diundurkan sampai esok malam? —Mendengar kata-kata Ratu Djiwani, Lukita Wardhani kagum luar biasa. Serunja penuh heran:

—Guru-bagaimana guru bisa menebak begitu tepat? —

—Apakah sukarnja? —sahut Ratu Djiwani dengan tersenjum lebar. Menghadapi musuh betapa perkasapun kau tak pernah mundur. Makin perkasa musuh itu, makin engkau membandel dan bersitegang. Sekarang engkau menghadap padaku dengan wadjah terang dan nampak agak ketjewa. Lagipula biasanja engkau selalu dikawal dua atau tiga pamanmu seperguruan. Pastilah terdjadi sesuatu jang penting di paseban. Apakah jang lebih penting daripada gagalnja pertemuan penghabisan malam ini? Satu lagi: Setiap matahari silam-Najaka Smaranata selalu

memberi perintah menabuh lontjeng sebagai suatu kabar tanda mulai. Mengapa sampai saat ini tidak terdengar lontjeng berbunji? —

Mendengar alasan Ratu Djiwani bisa menebak apa jang telah terdjadi di paseban, Pangeran Djajakusuma jang selamanja merasa dirinja pintar sekali merasa takluk benar. Pantaslah puteri itu bisa menduduki tahta keradjaan, sebelum menjerahkan pemerintahan kepada ajahandanja.

—Wardhani! —kata Ratu Djiwani lagi. —Hanja satu hal jang belum begitu djelas bagi kami. Apakah jang menjebabkan Najaka Smaranata menunda pertemuan ini? Kami kira inilah usul Patih Madu dan adinda Widjajaradjasa karena djago jang diharapkan belum datang. —

—Tepat sekali guru. —sahut Lukita Wardhani. —Guru seperti dapat membatja rahasia langit —

—Dan djago Najaka Madu dan ejang Widjajaradjasa pasti datang dari negeri Singgelo, —tiba-tiba Pangeran Djajakusuma menjambung.

—Eh-bagaimana kau tahu? —alis Lukita Wardhani terbangun. — Apakah guru jang mengkisiki dirimu? —Ratu Djiwani tertawa. Ia menoleh kepada Pangeran Djajakusuma. Berkata mewakili:

—Kakakmu Djajakusuma seorang pemuda jang pandai. Sepuluh kali lebih pandai daripada apa jang pernah kau bajangkan. Sekian tahun larnanja, ia hidup di luar istana. --Namanjapun terlibat dan dilibatkan. Kalau kini dia dapat menebak tepat, bukankah sudah wadjar? —Lukita Wardhani tertjengang. Ia rnelirik kepada Pangeran Djajakusuma. Kemudian menghampiri. Tatkata Ratu Djiwani sudah mendahului berdjalan sepuluh langkah djauhnja, tiba-tiba ia mendekatkan bibirnja ke telinga Pangeran Djajakusuma. Bisiknja:

—Sst! Semendjak kapan kau bisa menebak tepat? Kalau memang benar, tjobalah tebak dimana kini bibimu berada… —

Setelah berbisik demikian, ia lari mengedjar Ratu Djiwani. Sekarang Pangeran Djajakusuma ganti mendjadi tertjengang. Ia merasakan kegenitan Lukita Wardhani. Dalam hatinja terasa hangat. Menggairahkan tapipun menggetarkan djiwanja.

Malam itu ia tak dapat memedjamkan matanja. Ia gulak-gulik di atas pembaringan. Berbagai pikiran berkelebatan di dalam benaknja. Tokoh Retna Marlangen, Lukita Wardhani, Ratu Djiwani dan Dyah Mustika Perwita datang merumun pikirannja saling muntjul dan saling mengendapkan.

Tudjuannja memasuki ibu-kota ialah hendak mentjari bibinja. Diluar dugaan ia seperti merasa dirinja terlibat. Terlibat dalam hal apa, ia sendiri kurang djelas. Tapi ia merasa diri selalu dibajang-bajangi. Ia djadi bergelisah. Achirnja keluar djalan hendak menenteramkan pikirannja.

Waktu itu tengah malam telah lewat. Djalan-djalan kota sudah terasa sepi meskipun semendjak terdjadi arena pentandingan penduduk memenuhi djalan mulai matahari terbit. Mungkin pula mereka sudah ketjapaian. Sebab malarn itu adalah malam jang ke ampatbelas.

Ia mendengar bunji gendang pentjak di kedjauhan jang saling sahut-sahutan. Makin lama makin panas dan seru. Itulah suara gendang pentjak jang datang dari pesanggrahan2 pengikut

perlombaan. Mereka tidak hanja berlomba di atas panggung sadja tetapi mengadu bunji-bunjian pula di dalam pesanggrahannja masing-masing. Biasanja hal itu menarik perhatian penduduk kota jang menganggap persaingan mereka tak lebih dari suatu keramaian. Maka Pangeran Djajakusuma menudju pula ke tempat itu dengan tudjuan untuk menghibur hati semata.

Tatkala tiba di pinggiran kota tiba-tiba ia melihat berkelebatnja sesosok bajangan jang berlari-larian menudju ke gundukan tanah di sebelah timur. Pangeran Djajakusuma selamanja usilan terhadap semua jang menarik perhatiannja. Ia lantas mengutit dengan diam-diam. Dalam hal ilmu lari dan meniadakan suara, ia telah mewarisi kepandaian Kebo Talutak jang menurunkan ilmu sakti itu tatkala sering bertemu di padepokan Djabon Garut. Seperti seekor kutjing, kedua kakinja mendarat dan melesat tanpa menerbitkan bunji sedikitpun. Itulah sebabnja bajangan jang sedang berlari-lari kentjang tidak sadar bahwa dirinja sedang dikuntit seorang.

Tiba di atas bukit bajangan itu memutar tubuhnja. Setelah tjelingukan lalu menepuk tangan tiga kali. Beberapa saat kemudian terdengarlah bunji tepukan djawaban dari sebelah utara. Tjepat-tjepat Pangeran Djajakusuma mendekam di balik batu seraja memasang kuping dan menadjamkan mata.

—Sst. Dadu! Apa kabar? —sahut bajangan itu.

—Aman. Benar-benar bisa ditunda. —djawab bajangan jang baru datang.

—Bagus! Esok tengah hari Narasinga dan Durgampi datang. Narasinga datang dengan seorang muridnja bernama Ganggeng Kanjut. —

—Siapa Ganggeng Kanjut itu? —

—Dialah adik Ki Kuwu Ganggeng dari negeri Singgelo. Kalau orang-orang Singgelo sudah mulai ikut berbitjara nah Gusti Patih boleh tidur dengan tenang.

—Bagus! —bajangan kedua tertawa senang. —Kalau begitu perlu aku memberi kabar kepada Gusti Widjayaradjasa. Apakah Durgampi tidak membawa muridnja pula? —

—Bowong dan Sunti biarlah bergerak diluaran seperti biasanja. Tetapi karena Narasinga membawa muridnja diapun membawa seorang pembantu jang tangguh. —

—Siapa? —

—Keswari. Dia seorang ahli ratjun. Malam ini mungkin dia sudah mulai bekerdja meratjuni begundal-begundal Gadjah Mada. Mudah-mudahan diapun bisa menjelundup ke dalarn istana Gadjah Mada. — Bajangan kedua menjatakan kepuasannja. Kemudian mereka berdua melandjutkan berdjalan mengarah ke dalam kota. Gesit gerakan mereka. Sebentar sadja bajangan mereka telah lenjap ditelan kesemuan malam.

Pangeran Djajakusuma masih sadja belum bergerak dari tempatnja. Ia heran berbareng gusar. Entah apa sebabnja. Terhadap Gadjah Mada meskipun kini tidak lagi membentji tetapi belum merasa diri segolongan. Tetapi mendengar kelitjikan lawan-lawannja, ia merasa muak dan

timbul kebentjiannja. Apa jang didengarnja tadi wadjib ia mengkisiki ejangnja: Ratu Djiwani. Selagi hendak bergerak, mendadak ia mendengar suara lagi dari atas datangnja.

—Bagaimana? —terdengar suatu suara wadjar.

—Hm-mereka mengira bisa mengalahkan Lawa Idjo. —djawab suara kedua. Kemudian terdengar suara ketiga menjambung:

—Kalau begitu berilah dia kesempatan untuk menjelesaikan persoalan ini. —

Tetapi masa perdjandjiannja sudah habis. —sambung suara keampat.

Pangeran Djajakusuma terkesiap. Dengan bertjelingukan ia menebarkan penglihatannja. Lalu merebahkan badannja dan mengawasi beberapa pohon jang berada di pinggiran bukit. Pada dahannja duduk ampat bajangan jang memandang djauh ke kota. Wadjar sadja tjara duduknja seperti seseorang duduk di atas kuda.

Apa jang mereka bitjarakan tadi sama sekali tak dapat dimengerti Pangeran Djajakusuma. Tapi jang membuat hatinja terkesiap adalah seorang di antara mereka menjinggung nama Lawa Idjo. Itulah sebuah nama jang membuatnja teka-teki semendjak di goa Kapakisan. Selain itu agaknja, mereka sudah semendjak tadi berada di atas pohon. Tjelaka! Kalau begitu ketjuali mereka berdua tadi ia sendiri sudah kena intip.

—Hajolah djangan terlalu keras memegang peraturan. Berilah dia dapat kesempatan sekali lagi. —udjar orang kedua.

Orang jang membawa suara keampat turun ke tanah dengan ringannja. Ketiga temannja ikut pula turun ke tanah dengan saling susul. Sama sekali mereka tak memperdengarkan suara kakinja. Dan melihat mereka Pangeran Djajakusuma kaget bukan kepalang.

Orang pertama membawa sebuah bende. Jang kedua: sebatang dajung. Jang ketiga: sehelai lajar. Dan jang ke ampat sebuah djala, ini adalah perlengkapan pekerdjaan nelajan —ketjuali bende itu. Teringatlah dia kepada tutur kata Ratu Djiwani tentang ampat orang nelajan jang mewarisi segebung ilmu sakti luar biasa. Apakah mereka? Mereka tadi menjinggung-njinggung nama Lawa Idjo. Siapakah jang disebut sebagai Lawa Idjo?

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang entjer otaknja. Pada detik itu, teringatlah dia kepada pembitjaraan dua bajangan tadi. Lalu mereka berampat seperti lagi mengomentari. Kalau begitu apakah Gadjah Mada jang disebutnja dengan nama Lawa Idjo?

Selagi berpikir menebak-nebak, ia terperandjat tatkala mendengar salah seorangnja berkata jang ditudjukan kepadanja:

Kelintji jang bersembunji di balik batu itu —ternjata sudah mewarisi Witaradya. —

—Hm… —dengus salah seorang temannja.

Mereka tidak berbitjara lagi dan berdjalan meninggalkan bukit dengan langkah wadjar. Tetapi anehnja —begitu Pangeran Djajakusuma mentjongakkan kepalanja dari balik batu. —bajangan mereka sudah lenjap.

—Hai! Apakah di dunia ini benar-benar terdapat setan atau iblis: —seru Pangeran Djajakusuma keheranan di dalam hati.

Keesokan harinja —mulai tengah hari —Gedung Kepatihan telah penuh sesak. Seperti kemarin pendapa gedung dipersolek dengan warna-warni jang indah. Duaratus lima puluh medja pandjang teratur rapi di pinggiran pendapa. Sedang kembang dan tetanaman menghiasi tiang-tiang dan ruang samping. Boleh dikatakan —pendekar-pendekar gagah dan ahli-ahli sarwa sakti di setuluh negeri sudah hadlir pada hari penutupan itu.

Mendjelang petanghari —Smaranata dan Rangga Permana sibuk menjambut kedatangan tetamu-tetamu. Ratu Djiwani duduk di ruang tengah. Pangeran Djajakusuma berada di belakang medja jang tidak djauh dari padanja. Hal itu menarik perhatian anak-murid Rangga Permana dan Lukita Wardhani sendiri.

Gadis lintjah itu berada di tengah paman-paman gurunja bersama Galuhwati dan Dyah Mustika Perwita. Mereka mengenakan pakaian sangat indah jang serasi dengan perawakan tubuhnja.

—Ha! —bisik Lukita Wardhani kepada Kapal Acoka.

—Lihatlah —siapa jang duduk di samping guru? —

—Apakah dia tak pantas duduk mendampingi? —Kapal Acoka menunggu perintah.

Lukita Wardhani tersenjum nakal. Teringatlah dia pengalamannja kemarin, tatkala serangannja bisa ditangkis Pangeran Djajakusuma dangan sangat mudah. Pikirnja di dalam hati:

—Sekalian paman guru agak berdengki terhadapnja. Biarlah tahu rasa. —Setelah berpikir demikian ia berkata mengandjurkan kepada Kapal Acoka.

—Hampir sepuluh tahun paman tak pernah bertemu muka dengan dia. Sanggupkah paman mengusirnja? —

Kapal Acoka adalah seorang pendekar jang berangasan. Apalagi terhadap Pangeran Djajakusuma ia mempunjai kesan jang kurang menarik. Maka begitu mendengar andjuran Lukita Wardhani jang dianggapnja sebagai perintah, segera mendjawab:

—Mengapa tidak? —

—Bagus —sahut Lukita Wardhani tersenjum —Tjoba —aku ingin melihat bagaimana tjara paman mengusirnja: —Kapal Acoka tertawa di dalam dadanja. Ia lantas menuang segelas air teh. Kemudian ia membawanja menghampiri Pangeran Djajakusuma sambil berkata:

—Anakku —Pangeran Djajakasuma. Sudikah engkau menerima suguhan bekas pamanmu ini? —Ketjerdasan otak Pangeran Djajakusuma sepuluh kali lipat dari pada Kapal Acoka. Dengan sekali melihat ia tjuriga terhadap gerak-geriknja. Tatkala melirik kepada Lukita Wardhani —

gadis itu sedang membuang muka ke arah paseban. Ia mempunjai kesan sendiri terhadap gadis jang nakal itu.

—Entah dari mana datangnja air teh ini. —pikirnja di dalam hati. —Tapi mustahil di dalamnja teraduk ratjun bahaja. —Memikir demikian, segera ia menjambut pemberian air teh itu. Dengan berdiri ia meminumnja. Mendadak pada saat itu, tangan Kapal Acoka berkelebat menusuk tulang iga2nja. Seumpama sampai mengenai sasaran, dia bakal tertawa ter bahak-bahak.

Menunuti panasnja hati, ingin ia membalas. Ia masih sanggup melawan ketjepatannja. Tetapi pada saat itu, teringatlah dia kepada tutur kata Ratu Djiwani kemarin petang. Nasehat ejangnja itu meresap di dalam hati, sehingga ia bisa mendjadi tenang dan sabar. Katanja di dalam hati:

—Bagaimanapun djuga —mereka ini anak murid paman Rangga Permana. Paman Rangga Permana mungkin pula berpemandangan luas. Hanja murid-muridnja mengapa berpikiran tjupat. Biarlah orang ini tjupat-pikir. Tetapi aku tak boleh begitu. —

Pada saat itu —ia mengerahkan tenaga sakti Witaradya untuk melindungi diri. Kemudian digabungkan dengan ilmu sakti warisan Kebo Talutak jang berintikan memetjah aliran darahnja. Maka begitu tangan Kapal Acoka tiba, ia seperti tak merasakan sesuatu.

Heran —Kapal Acoka —menjaksikan ketangguhan Pangeran Djajakusuma. Biasanja —djangan lagi manusia jang terdiri dari kulit dan daging —sedangkan batang pohon dapat ditikamnja sampai berlubang.

—Ilmu kebal apa jang sudah diwarisi? —ia heran di dalam hati. Dan dengan rasa heran itu, ia kembali ke medjanja.

—Bagaimana? —Lukita Wardhani tersenjum.

Wadjah Kapal Acoka merah padam. Ia tak mendjawab langsung. Tetapi berkata seperti mengadu kepada Sura Sampana

—Kakak! Sungguh mengherankan. Djurus ilmu tjengkeraman Garuda Winata tiada gunanja menghadapi dia. Apakah benar-benar ilmu warisan Empu Kapakisan bisa membuat orang mendjadi sesakti dia? —

Sura Sampana menggerendeng:

—Bukan ilmunja jang salah tapi engkau belum menguasai. —

—Mengapa aku belum menguasai? —Kapal Acoka tersinggung, ia segera mentjeriterakan pengalamannja tadi. Selagi demikian, terdengarlah seorang menjela:

—Paman! Sebenarnja siapakah jang paman bitjarakan? —

Kapal Acoka dan Sura Sampana menoleh. Lukita Wardhanipun menoleh pula. Melihat siapa jang menegor, gadis itu segera bangkit dari kursinja dan berkata ramah:

—Ah-kangmas Sadak dan Kadung. —

Sadak dan Kadung adalah saudara kembar putera Raden Sotor. Raden Sotor saudara seajah dengan baginda sekarang. Dengan demikian, ia paman Pangeran Djajakusuma. Sedang Sadak dan Kadung saudara-saudara misan. Melihat mereka menghampiri Lukita Wardhani, Sura Sampana dan Kapal Acoka menjambut dengan gopoh. Mereka mempersembahkan kursinja sendiri. Kemudian mentjari kursi lain jang berada agak di belakang.

—Sebenarnja-soal apakah jang sedang dibitjarakan? --Sadak mengulangi pertanjaannja.

Lukita Wardhani bersenjum sambil menggojangkan gundu matanja. Djawabnja:

—Lihat siapakah jang berada di damping Ratu Djiwani? —

—Sadak dan Kadung melemparkan pandang. Mereka melihat Pangeran Djajakusuma jang pada saat itu sedang menggerumuti daging-goreng dengan nikmat.

—Siapakah dia? —Sadak mengerutkan alisnja.

—Kabarnja dia bernama Djajakusuma. —

—Apakah sudah mestinja dia duduk di damping ejang Ratu? —

—Itulah sebabnja kedua paman ini berusaha mengusirnja dengan halus. Akupun ingin melihat, apakah dia bisa terusir dengan halus. —

—Hem. —gerendeng Sadak. Mendadak dia berdiri dan menuang dua gelas air teh. Kemudian menghampiri Pangeran Djajakusuma. Katanja sopan:

—Saudara Djajakusuma! Dapatkah aku ikut serta menjuguhkan suata kehormatan bagimu? —

Pangeran Djajakusuma menoleh. Belum pernah ia melihat pemuda itu. Dasar ia tjerdas segera ia menjiratkan pandang kepada rombongan Lukita Wardhani. Ia melihat mereka sedang mengawasi, ketjuali Lukita Wardhani. Maka ia anggap pemuda inipun termasuk rombongan mereka jang djahil.

—Terima kasih. —djawabnja. —Sebenarnja siapakah saudara? —

—Aku Sadak-putera Sotor. —

Pangeran Djajakusuma tertjekat. Kalau begitu dia saudara misannja. Pada saat itu suatu pikiran berkelebat dalam benaknja. Pikirnja: —Tiba-tiba sadja ia masuk ke dalam rombongan Lukita Wardhani, Lukita Wardhani seorang gadis jang angkuh. Tetapi dia mau menerirna djasa-djasanja. Apakah sudah mempunjai pergaulan lama? Djangan-djangan dia menaruh hati kepada Lukita Wardhani. Sekarang ingin mengambil muka… —

Sebagai galibnja seorang pemuda-dalam hatinja-lantas terdjadi sematjam suatu persaingan. Untunglah-Pangeran Djajakusuma pada malam itu sudah mendjadi djinak oleh pengaruh amanat Ratu Djiwani. Betapapun djuga-tidak mempunjai maksud djahat. Dengan wadjah berseri-seri ia menjambut pemberian minuman itu dengan tangan kanan.

Sadak dan Kadung-memang sudah lama menaruh hati kepada Lukita Wardhani. Hanja sadja-karena terdjadi persaingan-mereka berdua tidak berani menjatakan kata hatinja dengan terangan. Sekarang Sadak memperoleh kesempatan untuk memperlihatkan sedikit kepandaiannja di hadapan Lukita Wardhani. Maksudnja jang utama ialah: untuk menenggelamkan kedudukan adiknja sendiri jang merupakan saingannja.

Maka dengan penuh semangat tangannja menjambar pinggang Pangeran Djajakusuma. Kali ini Pangeran Djajakusuma tidak melawannja dengan ilmu sakti gabungan. Tetapi dengan tjekatan, tangan kirinja menjodorkan sepotong daging sebagai perisainja. Begitu djari2 Sadak menerkam pinggang, sepotong daging itu tertumblas.

—Kau ambil sadja daging itu. — kata Pangeran Djajakusuma dengan ramah. Ia bersenjum pula.

Bukan main malunja Sadak. Ia mendjadi serba salah. Menerima pemberian itu berarti salah. Melemparkan djuga tak dibenarkan. Sebab tetamu2 jang berada di sekitar Pangeran Djajakusuma adalah para najaka atau keluarga radja angkatan tua. Maka terpaksalah ia membawa sepotong daging jang melengket pada djarinja pulang ke kursinja.

Melihat Sadak pulang ke kursi dengan membawa sepotong daging pada tangan kanannja. Lukita Vardhani heran bekan kepalang. Katanja kepada Kadung:

—Kangmas Kadung! Kabarnja keluargamu mahir dalam hal ilmu djari2 besi. Mengapa ia tidak dapat menggunakan? —

Merah muka Kadung diselomot demikian. Sahutnja mempertahankan:

—Ilmu keluarga kami bernama: Tikaman Besi Kenur. Orang boleh kebal sekebal Dewa Surapati. Tetapi kena tusukan tikaman besi kenur, pasti akan tertumblas. —

—Benar. Hanja sajang-jang tertumblas adalah sepotong daging. — potong Lukita Wardhani sengit.

—Soalnja karena dialah jang tolol. —Kadung membela diri.

— Siapa bilang aku tolol? —bentak Sadak dengan gundu mata melotot.

—Kalau tidak-mengapa tidak mempan? —

— Lihat? —Sadak mengulangi serangannja. —Lalu tiba2 tangan kirinja melindungi pinggangnja dengan sepotong daging. Tjoba tidak dilindungi, pasti pinggangnja ambling. Kau pertjaja tidak? —

Sebenarnja Lukita Wardhani hendak mengedjek sekojong-konjong-Najaka Smaranata membuka pertemuan itu. Dengan demikian tertolonglah kehormatan Sadak dan Kadung.

Najaka Smaranata mengadjak sernua hadlirin mengangkat tjawannja masing2 untuk dihirup sebagai tanda persahabatan. Lalu berkata dengan njaring:

—Mapatih Gadjah Mada menjampaikan salam kepada sekalian hadlirin. Beliau berpesan pula-agar pertemuan ini lebih memperkokoh persatuan kita. Untuk bersatupadu membangun suatu kesedjahteraan dunia buat anak tjutju kita di kemudian hari. Pada saat ini-saudara2 sudah berkumpul. Maka kami tidak beragu lagi-harapan Mapatih Gadjah Mada-akan terkabul. —

Pidato pembukaan Najaka Smaranata disambut hangat oleh para hadlirin. Beberapa orang berdiri dengan bergantian untuk menjatakan persetudjuannja dan dukungannja. Jang terachir adalah seorang tua berdjenggot putih. Dialah Pu Tanding jang pernah diusulkan Smaranata kepada Gadjah Mada agar memangku Menteri Seberang Lautan. Kata orang tua itu? --

—Menurut peribabasa ular tanpa kepala-takkan mungkin dapat berdjalan. Panglima Pandji Angragani terpaksa meletakkan djabatan karena merasa diri tak mampu melakukan tugas djabatannja dengan baik. Itulah tjontoh seorang panglima jang dapat memegang harga diri. Dia bukan gila pangkat atau kekuasaan. Tetapi apa jang pernah ditjapainja itu semata-mata-lantaran keinsjafannja hendak mengabdikan diri kepada rakjat dan negara. Sekarang djabatan jang ditinggalkan kosong melompong. Bawahannja butuh pimpinan. Karena Laskar Pandji Angragani merupakan pasukan pilihan, maka tiadanja pimpinan itu membuat mereka seumpama ular tanpa kepala. Hal itu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Itulah sebabnja aku peribadi sangat menjetudjui usaha najaka Smaranata mengadakan pemilihan tjalon pengganti kedudukan Panglima Angragani. Aku berharap agar malam ini tertjapailah maksud pemerintah. Dan akulah merupakan orang pertama jang akan patuh dan taat kepada kebidjaksanaan tjalon pengganti jang terpilih nanti. —

Sorak sorai bergemuruh menjambut pernjataan Pu Tanding. Seru seorang:

—Kalau begitu-biarlah tuan sadja jang menggantikan kedudukannja. Kami mendukung. —

—Benar-kami mendukung. --jang lain menimpali.

Pu Tanding tertawa terbahak-bahak. Katanja njaring:

—Apa kemampuanku? Aku ini seorang tua jang sudah landjut usiaku. Tulang belulangku sudah keropos. Lagi pula mendjadi seorang Panglima bukanlah seperti mendjabat seorang pesuruh belaka. Saudara-saudara-aku tahu maksud kalian. Kalian ingin mendengar kabar tentang siapa pengganti Panglima Pandji Angragani dengan setjepat mungkin. Mengapa tak bisa bersabar lagi untuk malam ini sadja. Sekiranja-Najaka Smaranata-tidak menjelenggarakan arena pemilihan siang-siang aku sudah memilih seorang tjalon. Dialah tuanku Rangga Permana... —

—Bagus! Bagus! —sambut hadlirin dengan serentak.

Rangga Permana memang merupakan bintang tjemerlang pada djaman itu. Selain dia putera Mapatih Gadjah Mada, ilmu pengetahuannja maupun ilmu perangnja sudah mentjapai puntjak kemahiran. Itulah sebabnja usul Pu Tanding disambut dengan tepuk tangan dan seruan dukungan.

Bagian 10 B

Mendadak di tengah2 keriuhan itu terdengarlah suara seorang mengatasi suara tepuk tangan dan sorak sorai. Kata suara itu:

—Benar! Tuanku Rangga Permana adalah orang satu-satunja jang dapat mengganti kedudukan Panglirna Pandji Angragani. Dan aku jakin, beliau dapat memikul tugas jang sangat berat itu… —

Mendengar suara melengking jang njaring luar biasa semua orang lantas sadja berpaling kearahnja. Tetapi mereka hanja mendengar suaranja. Manusianja, tidak. Setelah mereka saling mengawasi, achirnja mereka melihat seorang tjebol jang berdiri disamping medja perdjamuan. Pantaslah mereka tak segera melihat, karena tinggi badan orang itu, kurang dari satu meter. Dan begitu melihat si pembitjara itu, hampir sadja mereka tertawa geli. Tapi tatkala itu si tjebol melompat keatas medja dengan gerakan sangat gesit. Dengan menegakkan kepala ia menjiratkan pandang kepada hadlirin dengan sinar mata jang luar biasa tadjamnja. Menjaksikan kegesitan dan ketadjaman matanja, mereka tak berani memperlihatkan sikap semberono. Sebab orang demikian, pastilah memiliki kepandaan tinggi melebihi orang lumrah.

—Tuanku Rangga Permana pasti dapat memikul tugas jang sangat berat itu… —ia mengulangi pernjataannja dengan suara melengking tadjam. Akan tetapi tuanku Rangga Permana kebetulan putera Mapatih Gadjah Mada. Kalau mendadak kita mendjatuhkan pilihan kepadanja, rasanja kurang sedap bagi Jang Mulia Mapatih Gadjah Mada. Kita bisa dituduh jang bukan-bukan. Padahal semna orang tahu bahwa diatas gunung banjak terdapat gerombolan-gerombolan jang memusuhi dan mentjemarkan nama jang mulia Mapatih Gadjah Mada. Karena itu aku mendukung kebidjaksanaan Najaka Smaranata agar malam ini kita semua dapat memilih seorang pengganti Panglima Pandji Angragani… —

Segenap hadlirin bertepuk tangan menjatakan sependapat. Tiba-tiba seorang berseru:

—Bagaimana kalau penggantinja kita serahkan kepada siapa sadja jang bisa merebut kemenangan dalam pertandingan terachir nanti? —

—Ja begitulah bagus. Itu namanja adil. —dukung jang lain. — Dengan begitu tak usah kita memandang dulu dari asal usul. Barangsiapa dapat menundjukkan kemampuannja, dialah tjalon pengganti panglima, —

—Bagaimana kalau orang itu ternjata buta huruf? —tanja seorang lain.

—Soal buta huruf bisa diatasi sambil berdjalan. Bukankab seorang panglima artinja seorang ahli perang. Walaupun membatja dan menulis sangat pertu untuk mendjadi sendi pertimbangan, tetapi sjarat utama bagi seorang panglima adalah kemampuannja memimpin orang dan ketangguhan dirinja… —

Mendengar alasan itu orang-orang lantas saling berdebat.

Ada jang menjatakan setudju dan tidak. Achirnja sjarat utama jang harus dituntut terlebih dahulu adalah membatja dan menulis. Kemudian pengetahuannja dan baru ketjakapannja. Sebab djabatan seorang panglima bukanlah seperti djabatan seorang komandan peleton.

Pada saat itu masuklah ampat orang berpakaian seragam. Jang paling depan seorang berusia tua mengenakan djubah pandjang pertapaan berwarna putih polos. Djenggotnja putih pula bagaikan untaian perak. Pangeran Djajakusuma heran, karena dia segera mengenal orang tua itu. Dialah Empu Naga jang dilihatnja di penginapan dahulu tatkala terdjadi peristiwa pembunuhan terbadap utusan negeri Singgelo.

Empu Naga adalah sahabat Mapatih Gadjah Mada. Maka najaka Smaranata menjambut kedatangannja dengan girang dan gopoh. Tapi begitu tiba di depan Najaka Smaranata, Empu Naga mendadak membisiki:

—Jang mulia harus berwaspada. Bakal ada musuh jang hendak mengatjau dengan terang-terangan. Kita harus awas dan waspada. —

Najaka Smaranata terperandjat. Memang musuh itu siang-siang sudah diharapkan kedatangannja. Tapi begitu melihat kesan wadjah Empu Naga jang gelisah tahulah dia bahwa musuh jang disebutkan bukanlah lawan enteng.

Empu Naga adalah guru Kebo Talutak. Dia terkenal sakti dan tangguh. Sekarang nampak gelisah. Maka bisa dimengerti apa sebab Najaka Smaranata mendjadi gopoh.

—Apakah Najaka Madu sendiri? —

—Bukan. Tetapi orang jang pernah merobohkan aku tigapuluh lima tahun jang lalu. —djawab Empu Naga.

—Ah! Durgampi? —Najaka Smaranata agak berlega hati. Durgampi memang seorang pendekar tangguh dan beratjun. Kedua muridnja sadja Bowong dan Sunti bisa memaksa Mapatih Gadjah Mada memerintahkan beberapa pendjabat keamanan negara untuk menumpas atau membekuknja. Tetapi mereka semua gagal. Apalagi Durgampi. Akan tetapi di tengah perdjamuan ini-hadlir pendekar-pendekar gagah dari seluruh pendjuru nusantara. Walaupun Durgampi tiba-tiba mempunjai kepandaian setinggl Dewa Surapati, rasanja gampang dihadapi. Jang dichawatirkan, apabila lawan itu membawa satu batalion pasukan. Inilah lain dan perlu ditanggapi dengan sungguh-sungguh. Karena itu pertanjaan pertama Najaka Smaranata adalah Patih Madu.

Siapa tahu patih tersebut sudah merasa diri terantjam bahaja. Daripada terbekuk tanpa perlawanan, lebih baik nekat menjerbu Gedung Kepatihan. Dalarn keadaan tak berdjaga-djaga, sungguh hebat akibatnja.

Tatkala itu Empu Naga hendak memberi keterangan. Tiba-tiba terdengarlah bunji lontjeng. Itulah suatu tanda, bahwa jang datang utusan dari negeri lain. Beberapa saat kemudian dengan diantarkan beberapa orang pengawal masuklah ampat orang jang diiringkan ampat puluh peserta berpakaian seragam negeri Singgelo.

Melihat kedatangan mereka, para tetamu jang sedang makan dan minum dengan gembira, terhenti sedjenak. Mereka tertjengang berbareng kaget. Maklumlah, pesta malam itu djustru lagi mengadakan seorang pengganti kedudukan Panglima Pandji Angragani jang mengundurkan diri berhubung dengan peristiwa pembunuhan terhadap rombongan utusan negeri Singgelo. Sekarang mereka melihat ampatpuluh orang berseragam dengan membawa pandji-pandji negeri Singgelo. Apakah mereka datang untuk mengadakan gugatan negara?

—Aku chawatir mereka jang hendak mengatjau membawa pasukan tentara. Eh —maka djustru demikian halnja. —pikir Najaka Smaranata di dalam hati. Tetapi ia seorang menteri jang berpengalaman. Sama-sekali tak nampak keadaan hatinja. Dengan bersenjum ia memberi isjarat kepada Rangga Permana. Bisiknja setelah Rangga Permana datang menghampiri:

—Apakah orang-orangmu sudah bersiaga? —Rangga Permana mengangguk.

—Baiklah —mereka sudah tiba. —kata Najaka Smaranata. Kemudian mempersilahkan Rangga Permana mengatur tempat duduk mereka. Ia sendiri memanggil Dyah Mustika Perwita. Kata orang tua itu dengan suara pelahan:

—Jang datang berkepandaian sangat tinggi. Mereka menggenggam maksud kurang baik pula. —Dyah Mustika Perwita mengangguk. Iapun segera mengenali Empu Naga jang duduk di pinggir arena. Sebentar kemudian ia ikut menjambut kedatangan tetamu dari Singgelo mendampingi Najaka Smananata.

Najaka Smaranata sudah lama mendengar nama Durgampi. Tetapi baru pada malam hari itulah, dia mengenal wadjahnja. Kesannja angkar dan berwibawa. Pantas namanja ditakuti orang. Ia didampingi adiknja seperguruan Keswari. Mereka berdua berdiri di belakang seorang pemuda jang tjakap wadjahnja. Dialah Ganggeng Kanjut —seorang pendekar dari negeri Singgelo. Melihat gerak-gerik mereka bertiga --semua orang lantas sadar —bahwa mereka golongan pendekar kelas satu.

Kemudian nampaklah seorang jang berperawakan jangkung kurus. Orang itu mengenakan djubah merah ketjoklat-tjoklatan. Wadjahnja nampak merah muda seakan-akan berdedak warna merah. Tapi jang menjolok adalah bentuk kepalanja. Ia tak mengenakan tutup kepala dan botaknja litjin. Bagian tengahnja melesak ke dalam.

Melihat bentuk kepala demikian baik Najaka Smaranata ataupun Rangga Permana terperandjat. Teringatlah mereka akan tutur kata Mapatih Gadjah Mada —bahwasanja seseorang jang sudah mentjapai tingkat kesempurnaan dalam olah tenaga sakti jang berlebih-lebihan — akan membuat bagian ubun-ubunnja melesak ke dalam. Maka itu mereka lantas berwaspada dan bersikap hati-hati.

—Kami merasa bersjukur —bahwa saudara sudi datang mengundjungi malam keramaian ini. — udjar Najaka Smaranata. —Marl —silahkan memilih tempat duduk jang berkenan dalam hati saudara…! —

Rangga Permana melambaikan tangannja. Kapal Acoka segera memberi perintah kepada anak-muridnja agar menjediakan sebuah medja perdjamuan jang pandjang. —

Durgampi jang hidup di dalam wilajah Singasari —segera bertindak sebagal penundjuk djalan. Katanja kepada orang2 itu:

—Saudara Narasinga —perkenalkanlah dirimu kepada seorang najaka jang paling termashur pada djaman ini. Beliau adalah Najaka Smaranata. Karena ketekunannja beliau pernah memutuskan seribu perkara besar dalam satu tahun —pada beberapa tahun jang lalu sebelum memasuki Ibu Negara —

Narasinga semendjak tadi memedjamkan matanja seolah-olah selalu tenggelam dalam semadinja. Mendengar kebesaran dan ketjakapan Najaka Smaranata, ia membuka kedua matanja. Begitu terbuka, suatu sinar jang luar biasa tadjamnja mengedjap di depan pandang mata Najaka Smaranata.

Tetapi hanja sebentar. Setelah itu memedjam lagi seperti mata seekor ajam jang kena penjakit pilek. Terhadap Rangga Permana sama sekali ia tak menaruh perhatian. Mengerling sedikitpun tidak.

—Inilah Resi Narasinga. —Durgampi memperkenalkan orang itu. —Sebenarnja dia datang dari wilajah. Tapi karena menetap di negeri Singgelo dan kebetulan mendjadi guru pendekar Ganggeng Kanjut — maka dia diutus mewakili radja Singgelo datang meramaikan perdjamuan besar malam ini. —

Suara Durgampi jang njaring tadjam sudah menggetarkan orang. Apalagi —ternjata kedatangan mereka —atas nama radja Singgelo pula: —djustru jang merupakan persoalan negara pada saat itu.

Najaka Smaranata segera bertindak untuk mengendorkan rasa tegang. Ia mempersilahkan tetamunja duduk di atas tempat duduk jang sudah disediakan. Djuga pasukan pengiring mereka dipersilahkan pula mengambil tempatnja masing2. Kemudian ia mempersilahkan tetamunja menanggapi hidangan jang telah disediakan. Katanja ramah:

Benar-benar kami merasa berbesar hati atas kundjungan tuan-tuan sekalian jang memerlukan datang dari djauh. Silahkan makan dan minum seenaknja sadja. —

Sengadja Najaka Smaranata merubah kata-kata saudara mendjadi tuan. Ia perlu menggunakan sebutan tata-santun demikian, mengingat hadlirnja Durgampi dan adik seperguruannja. Sebagai seorang najaka tahulah dia —bahwa semendjak lama —tokoh Durgampi merupakan teka teki keamanan negara. Djustru dalam pemilihan pengganti Panglima Pandji Angragani itu — tudjuannja memang untuk memperoleh kepastian —siapa lawan dan siapa kawan.

—Paman! —bisik Rangga Permana setelah ia kembali duduk di atas kursinja. —Sebentar lagi Durgampi pasti akan membuka kartunja. Ajahanda sudah memperoleh laporan —bahwa pada saat ini —Patih Madu berada di Singasari. Untuk menjesatkan orang, Durgampi nanti pasti menerangkan —bahwa dia datang atas nama Patih Madu. —

Najaka Smaranata tertawa pelahan sambil mengurut-urut djenggotnja. Sahutnja berbisik pula.

Sri Baginda sudah tahu pula akan gerak-gerik mertuanja. Apakah kedatangan wakil negeri Singgelo ini, bukan atas usaha Pangeran Widjayaradjasa —mertua Sri Baginda?

Rangga Permana mendeham. Katanja:

—Sjukurlah apabila paman sudah mengetahui latar belakangnja. —Najaka Smananata tersenjum. Ia hendak mengangkat mangkok air minumnja tatkala tiba2 Durgampi berdiri di depan kursinja, lalu berkata njaring luar biasa:

—Hari ini eh pada malam hari ini tanpa menerima undangan, terpaksa kami menebalkan muka untuk berusaha datang menghadliri pesta negara ini. Maafkan... maafkan... —

Ia berhenti sebentar menebarkan pandangnja. Dan mereka jang mendengar pidato pembukaannja, mendongkol dalam hati. Terasa dalam hati mereka betapa dia tinggi hati, sombong dan terlalu pertjaja kepada ketangguhan sendiri sehingpa memandang rendah kepada semua jang hadlir, meskipun sedang berhadap-hadapan dengan para penguasa negara. Sebaliknja para penguasa mempunjai kesan lain. Tanpa sandaran jang kuat mustahil Durgampi berani berbitjara demikian meskipun andaikata dia mempunjai ilmu kepandaian setinggi dewa.

Dalam pada itu, Durgampi meneruskan utjapannja:

—Tak apalah ini semua kami lakukan lantaran mengingat kehadliran pendekar2 gagah dari seluruh pendjuru tanah air. Untung sekali kami memperoleh kepertjajaan untuk mewakili dirinja datang pada pesta negara ini jang tak boleh dilalui dengan begitu sadja. Maka tanpa mempedulikan adat istiadat, tata-santun dan peraturan2 tata tertib, kami tak sudi ketinggalan kesempatan sebagus malam ini. Bukankah tuan2 datang kemari semata-mata untuk memilih tjalon panglima jang bertugas mengatur keamanan negara? Menurut pendapat kami baiknja malam ini djuga tuan-tuan harus sudah mempunjai keputusan memilih seorang panglima tjalon pemimpin kita semua. Tuan2 setudju bukan? —

—Benar. --sahut si tjebol. Tadi kami semua sudah mengangkat tjalon penggantinja. Beliaulah tuanku Rangga Permana. Sekarang tinggal memilih tjalon kedua. Tuan setudju atau tidak? —

Tiba-tiba Ganggeng Kanjut berdiri di depan kursinja dengan tertawa. Katanja:

—Pandji Angragani belum mati. Mengapa tuan-tuan buru2 memilih penggantinja? Apakah tuan2 hendak melindungi sikap pangetjutnja? Dia sudah membunuh utusan seorang radja. Ha suruhlah dia keluar menemui kami. —

Utjapan Ganggeng Kenjut bagaikan petir di siang hari bolong. Seketika itu djuga sebagian besar hadlirin menggerendeng oleh rasa gusar. Malahan ada beberapa rombongan jang terus memaki-maki dan berteriak-teriak.

—Baiklah djika tuan2 hendak melindungi mukanja. Kami sih hanja seorang tetamu. Tapi bagi kami walaupun bersembunji di balik langit kami akan mentjarinja sampai ketemu. Hutang njawa harus dibajar dengan njawa pula… —kata Ganggeng Kanjut.

Kembali orang-orang berteriak menjatakan rasa gusar dan mendongkolnja. Dan diantara suara kegusaran itu, diam-diam Pangeran Djajakusuma berpikir di dalam hati:

—Terang sekali jang membunuh utusan Singgelo adalah murid Durgampi. Masakan dia tak tahu? Atau mungkin sudah diatur demikian rupa sehingga matinja utusan itu memang didjadikan umpan untuk tindakan berikutnja? —

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang tjepat terbakar hatinja. Mempunjai kesan buruk terhadap mereka, ia lantas merasa muak terhadap permainan kotor di belakang lajar. Dan tiba-tiba sadja ia dihinggapi rasa iba pula terhadap tokoh Gadjah Mada. Ia melihat sesuatu jang berkelebat dalam benaknja. Apa itu? Dia sendiri belum dapat menangkap pada saat itu karena nampak masih samar-samar dan terlalu tjepat. Ia seperti melihat bajangan ejangnja Widjayaradjasa, Patih Madu, Bowong, Sunti dan orang-orang jang didjumpai disepandjang perdjalanan.

Najaka Smaranata waktu itu mengerling kepada Rangga Permana. Tepatlah dugaan Rangga Permana, bahwa Durgampi akan mengelabui hadlirin dengan menjatakan kedatangannja atas kepertjajaan seseorang untuk mewakili dirinja. Siapa lagi kalau bukan Patih Madu.

—Saudara! —teriak si tjebol kepada Ganggeng Kanjut.

—Saudara baru sadja datang. Keringatpun belum kering. Kenapa sudah membuka mulut begitu besar? Panglima Pandji Angragani bukan sembarang orang. Walaupun saudara datang atas nama radjamu belum tentu beliau sudi menemuimu. Sebab kedatangan saudara seperti orang kampung. Manakah surat penghantar radjamu? —

Wadjah Ganggeng Kanjut berubah. Hendak ia membuka mulutnja. Tiba2 ia mendengar Durgampi mendengus. Kata pendekar beratjun itu:

—Berbitjara tentang surat2 kepertjajaan masakan perlu diterangkan di depan hidungmu. Kau sendiri merasa diri apa sih? Kau menggambarkan seolah2 bekas Panglima Pandji Angragani seorang dewa besar sehingga merasa turun harganja apabila menemui kami. Sebenarnja dia manusia matjam apa? Kedudukannja diperebutkan orang begin banjak. Apakah dia tjukup berharga? —

—Benar apakah namanja pantas didjadjarkan dengan guru kami? —teriak Ganggeng Kenjut menimpali. —Hai dengarkan! Kami njatakan disini bahwa orang jang tepat sekali mengganti kedudukannja, hanjalah guru kami ini. Atau salah seorang diantara kami. —

Dengan pernjataan Ganggeng Kanjut itu sekarang djelaslah bahwa kedatangan mereka bermaksud hendak ikut serta memperebutkan kedudukan Panglima Pandji Angragani. Kapal Acoka jang berwatak berangasan tak dapat lagi menahan hati. Serentak ia bangun dari kursinja dan meledak:

—Diantara kalian terdapat seorang wanita. Apakah kami, kalian suruh memilih dia sebagai tjalon panglima? —

Utjapan Kapal Acoka menerbitkan tertawa bergegaran diantara hadlirin. Dia sebenarnja sedang marah tetapi kesannja lutju dan menggelikan.

--Apakah seorang panglima musti harus didjabat seorang laki-laki? —Keswari menimbrung. —Agaknja kau terlalu bangga mendjadi seorang laki-laki. Mari - ingin aku mendjadjal kepandaianmu - apakah kau bisa membuktikan kelaki-lakianmu. —

Kapal Acoka tahu, --Keswari adalah bibi guru Bowong dan Sunti. Ilmu kepandaiannja djauh berada di atas mereka berdua. Dan kalau mereka berdua madju sukar dihadapi, apalagi pendekar wanita itu. Untung, pada saat ia tergugu karena menumbuk batu - si tjebol jang bermulut djahil membantunja. Serunja:

—Hai! Biarpun tinggi badanku tjuma setinggi lututmu - tapi djelek2 aku ini pemangsa perempuan. Kau perempuan mengaku bisa menandingi laki-laki. Tjoba telanlah aku! Ingin aku melihat apakah aku atau engkau jang ketelan... —

Orang2 jang mendengar mulut djahilnja lantas sadja tertawa bergegaran. Tetamu jang berada di deretan belakang seperti mendapat djalan. Mereka ber-teriak2 dan bersuitan.

Keswari gusar bukan kepalang. Wajahnja merah seperti kepiting terebus. Sekali menggerakkan tangannja belasan djarum berbisa menjambar si tjebol. Buru2 si tjebol menggelundungkan diri dibalik medja dan kursi. Dia selamat. Tetapi jang di belakangnja tjelaka. Dengan teriakan jang menjajatkan hati ampat orang roboh dari kursinja. Suasana pendapa Kepatihan berubah mendjadi panas.

Ratu Djiwani jang semendjak tadi duduk dengan tanangnja di atas kursi kehormatan segera sadar, bahwa suatu pertempuran tak dapat dielakkan lagi. Terpaksa ia ikut mentjampuri. Karena setiap orang tahu bahwa dia bekas Ratu jang memerintah keradjaan Madjapahit - segera hiruk pikuk dapat teratasi. Setelah sirap, ia berkata pelahan dan berwibawa.

—Kalau kami tidak salah, para tetamu tadi - mengusulkan Rangga Permana mendjadi pengganti Panglima Pandji Angragani. Sebagian besar nampaknja mendukung atau menjetudjui. Tetapi seorang tetamu jang mewakili Sri Baginda Arya Singgela, mengusulkan nama Narasinga. Karena sifatnja pemilihan ini terbuka - sejogjanja - usul itupun harus diterima. Kemudian biarlah mereka berdua menundjukkan ketjakapannja masing2. Tetapi karena kedua-duanja membawa anak-anak murid - lebih sopan rasanja - apabila murid2 itu mewakili gurunja memperlihatkan kegarangannja. Dengan demikian - tahulah kita semua - siapa jang djantan dan siapa jang betina. —

Ratu Djiwani memang terkenal sebagai seorang Ratu jang bidjaksana dan pandai menjesuaikan diri. Ia tahu - bahwa panggung arena terbuka jang diadakan Najaka Smaranata itu - bertudjuan untuk mengetahui siapa lawan dan siapa kawan pemerintahan Mapatih Gadjah Mada. Sifatnja umum. Keputusannja siapa jang terpilih ditentukan oleh ketangguhan perorangan. Maka untuk menghindari suatu persengketaan liar, segera ia mengatasi dengan mengusulkan suatu arena pertandingan terbimbing. Dengan begitu bisa dibatasi korban-korban jang mungkin djatuh.

Tak mengherankan usul Ratu Djiwani disambut dengan sorak-soral dan tepuk gemuruh oleh segenap pendekar2 gagah. Pendapa Kepatihan seolah-olah tergetar. Mereka mengetahui bahwa pada achirnja nanti Rangga Permana akan menghadapi Narasinga. Mereka tahu bahwa Rangga Permana adalah pewaris ilmu sakti Gadjah Mada jang menggetarkan djagat. Baik ilmu pedang maupun ilmu tangan kosongnja sangat tinggi. Dibandingkan dengan semua jang hadlir, dialah jang tertinggi ilmu kepandaiannja. Inipun termasuk perhitungan Najaka Smaranata dan Gadjah Mada sendiri. Siapa jang datang untuk melawannja teranglah bahwa dialah orang jang setidak-tidaknja berani membangkang kewibawaan Mapatih Gadjah Mada.

Patih Madu dan Widjayaradjasa rupanja sadar akan djebakan Gadjah Mada. Itulah sebabnja mereka tidak mengirimkan djago-djagonja jang berdiam di sekitar kota radja tetapi didatangkan dari djauh. Djustru dari negeri Singgela jang sedang mendjadi sengketa negara. Namun mereka berdua belum pernah menjaksikan ketangguhan Narasinga dan muridnja. Itulah sebabnja, masih mereka mengirimkan Durgampi dan Keswari sebagai andalan mengingat kedudukan Panglima Pandji Angragani sangat penting untuk tudjuan mereka merebut kekuasaan. Hanja sadja Durgampi dan Keswari tidak diperkenankan tampil kedepan sebagai ketua rombongan. Sebaliknja hanja mendampingi sadja.

Tatkala itu mereka jang sedang makan minum di halaman atau di ruang belakang beramai-ramai meluruk ke pendapa untuk menonton pertandingan penentuan jang sudah lama ditunggu-tunggu. Pendapa lantas sadja mendjadi penuh sesak berdjubelan. Mereka semua adalah pendukung Rangga Permana. Maka bisa dimengerti bahwa Narasinga dengan ampatpuluh orang pasukannja kena tertindih.

Pada saat itu Rangga Permana menghampiri Ratu Djiwani. Bisiknja:

—Hamba tahu maksud paduka apa sebab murid-murid hamba jang akan mewakili hamba dalam pertandingan babak pertama tetapi dibandingkan dengan tenaga mereka, agaknja murid-murid hamba bukan tandingnja. Apabila paduka mengidzinkan hamba hendak mengadjukan Lukita Wardhani.—

Ratu Djiwani tersenjum. Lukita Wardhani adalah muridnja. Maka menurut tata-santun, Rangga Permana wadjib minta idzin padanja. Djawabnja kemudian:

—Wardhani adalah puterimu. Sudah wadjibnja ia membela nama ajahnja. —

Mendengar djawaban Ratu Djiwani legalah hati Rangga Permana. Ia lantas mengedipi Lukita Wardhani untuk menghadapi murid Narasinga. Tatkala itu, seorang laki-laki bertjambang tebal dan mengenakan pakaian seragam mendadak menghampiri Ganggeng Kanjut dan mengkisiki sesuatu. Ia berbitjara dengan sangat pelahan sehingga hanja bibirnja sadja jang nampak berkomat-kamit. Apa jang dibisikkan tiada seorangpun jang tahu. Tapi wadjah Ganggeng Kanjut mendadak berubah.

—Benarkah dia sanggup mengotjar-atjirkan perhimpunan laskar tuanku Wirabhumi dengan seorang diri? —tanjanja menegas.

Orang itu menganggguk membenarkan.

Ganggeng Kanjut masih kurang jakin. Ia minta keterangan kepada Durgampi dan Keswari. Dua pendekar kakak beradik itu membenarkan pula. Sekarang ia djadi meragukan kemampuan diri.

Nama Arya Wirabhumi sudah lama dikenalnja. Kegagahannja sering membuatnja kagum dan takluk. Seumpama dibandingkan dengan kepandaiannja rasanja tiada jang kalah dan menang. Tapi Lukita Wardhani dapat mengalahkan. Maka djelaslah bahwa gadis jang hendak diadjukan pada babak pertama itu kepandaiannja berada diatasnja. Segera ia hendak usul kepada gurunja agar dirinja diwakili Keswari. Pertama-tama ia hendak mengukur kepandaian Lukita Wardhani. Kedua seumpama Keswari kalah bukan berarti menggugurkan pihaknja.

—Guru! —katanja. —Apakah guru menjetudjui usul perempuan tua tadi? —tanjanja.

—Sst! Kau tahu siapa dia? Dialah Ratu Djiwani bekas Ratu negeri Madjapahit. Usulnja merupakan udang2. Bagaimana aku bisa menolak? Lagi pula itulah usul jang bidjaksana. —djawab Narasinga.

Ganggeng Kanjut tergugu. Ia djadi gelisah. Ia melihat kepada Keswari. Hatinja berbimbang-bimbang. Walaupun belum pernah melihat kesanggupannja, tetapi kepandaiannja takkan melebihi dirinja. Maka tak peduli siapa jang madju pasti kena dirobohkan.

—Menurut guru siapakah jang madju terlebih dahulu? —ia mentjoba.

—Tentu sadja engkau. Bukankan Ratu Djiwani meminta agar masing-masing mengukur kepandaian murid-murid jang bersangkutan? —djawab Narasinga.

Djawaban ini merupakan penetapan jang tak dapat dibantah. Ganggeng Kanjut mendjadi bingung. Masih ia mentjoba:

—Paman Durgampi dan bibi Keswari merupakan satu rombongan dengan kita. Bagaimana kalau bibi Keswari sadja jang madju. Pihak sana mengadjukan djago wanita. Kitapun mengimbangi pula. —

—Jang diminta adalah muridku. Apakab Keswari muridku? —bentak Narasinga.

Habislah sudah daja Ganggeng Kanjut. Gurunja terang sekali tak mengerti alasan kegelisahannja. Dia pertjaja, bahwa dirinja bisa mendjatuhkan Lukita Wardhani. Bahkan dia jakin, bahwa dirinja bisa mengalahkan pula Rangga Permana.

Memang Narasinga semendjak mudanja terkenal sebagai seorang sakti tak terkalahkan. Ia malang melintang tanpa tandingan semendjak puluhan tahun jang lalu. Baik ilmu saktinja maupun ilmu tata berkelahinja sangat tinggi. Djangan lagi manusia djin atau iblis tak berani mentjoba-tjoba mengukur tenaga dengan dia. Tetapi dia sama sekali tak mengetahui, bahwa di podjok pulau Djawa sebelah timur pernah hidup seorang guru besar bernama Resi Suradharma. Dialah guru Gadjah Mada jang memiliki ilmu sakti tak ubah Dewa Surapati sendiri*) ilmunja kini diwarisi Rangga Permana. Makin lama makin mendalam dan berkembang. Seumpama Resi Suradharma mendadak hidup kembali akan kagum menjaksikan perkembangan ilmu kepandaiannja.

—Baiklah. —djawab Ganggeng Kanjut dengan hati mengeluh. Namun ia tak bergerak dari tempatnja. Karena terpaksa ia berkata —Guru! Sesunguhnja murid Rangga Permana itu sakti luar biasa. Dengan seorang diri dia merobohkan kerojokan Arya Wirabhumi jang memimpin laskar perdjuangan di atas gunung-gunung… Kalau aku tak dapat mewakili guru, bukankah aku bakal merosotkan kewibawaan guru? —

—Omong kosong. —tungkas Narasinga dengan suara dalam. —Hajo tjepat! —

Ganggeng Kanjut bertambah mendjadi bingung. Tadinja dia mengira - bahwa dengan bersandar pada kemashuran nama gurunja - akan bisa menggertak panitia dan Rangga Permana sendiri. Diluar dugaan - panitia sayambhara menerima usul Ratu Djiwani - untuk mengadu kepandaian murid2 jang bersangkutan dahulu, sehingga ia terpaksa harus mengukur tenaga dengan Lukita Wardhani jang kabarnja bisa merobohkan Arya Wirabhumi. Kalau dia nanti roboh ditangan seorang gadis, habislah sudah pamornja dalam hidup ini.

Selagi kebingungan - orang berseragam jang mengkisiki tadi mendekatkan bibirnja lagi ke telinganja. Dan mendengar bisikannja, paras muka Ganggeng Kanjut terang benderang seketika itu djuga. Lantas sadja ia berdiri di pinggir arena. --Katanja sambil mengeluarkan sendjatanja berbentuk gunting raksasa.

—Kami mendengar kabar - bahwa tuanku Rangga Permana telah mewarisi sematjam ilmu sakti jang bernama Garuda Winata. Ilmu sakti itu merupakan tjiri chas keturunan atau Anak-murid Mapatih Gadjah Mada.

----

*) Dewa Surapati = Dewa Peperangan

Baiklah - walaupun kami hanja mempunjai ilmu kepandaian tjakar ajam - tetapi kami akan mentjoba kehebatan ilmu sakti Garuda Winata dengan mengandal pada guntingku pemotong njawa ini. Seumpama kami berhasil maka teranglah - bahwa ilmu sakti Garuda Winata jang dibangga-banggakan keluarga Gadjah Mada sebenarnja tidak berhak lagi hidup lebih lama... —

Pada waktu orang berseragam mendekatkan bibirnja ke telinga Ganggeng Kanjut, baik Rangga Perrnana maupun Ratu Djiwani menjaksikan hal itu. Akan tetapi begitu Gangger Kanjut mendadak menantang ketangguhan ilmu sakti Garuda Winata jang berarti pula mendorong Lukita Wardhani keluar gelanggang, mereka heran berbareng terperandjat. Siapakah orang itu jang bisa mempersembahkan suatu siasat hebat di luar dugaan?

Ratu Djiwani berpaling kepada Rangga Permana jang sedang mengkerutkan alisnja. Sekonjong-konjong Rangga Permana kaget sampai hampir berdjingkrak. Katanja setengah berbisik kepada Kapal Acoka dan Sura Sampana:

—Lihat! Bukankah dia Pangelet? —

Pangelet adalah murid Pandji Angilo jang menjelundup ke rumah perguruannja sebagai salah seorang Kepala-muridnja jang diperintahkan memberi peladjaran kepada Pangeran Djajakusuma. Setelah ketahuan siapakah dirinja, segera ia menjerahkan orang itu ke pengadilan negara. Diluar pengetahuannja sendiri ternjata dia bebas dari hukuman. Malahan kini menjandang pakaian seragam pula. Seketika itu djuga teringatlah dia bahwa Najaka Madu waktu itu - mendjabat sebagai Menteri Kehakiman merangkap Djaksa. Ah, benar-benar Najaka Madu - seorang pengchianat! Sekarang, ia tidak ragu-ragu lagi. Pangelet merupakan salah satu bukti jang menguatkan tuduhan.

Dengan muntjulnja Pangelet sebagai pihak lawan – benar-benar akan bisa membuat sulit. Sebab sebagai kepala-murid perguruan Djabon Garut sudah barang tentu mengetahui semua rahasia perguruannja. Diantaranja, ia mengerti pula bahwa Lukita Wardhani - bukan muridnja. Tetapi murid Ratu Djiwani.

Tantangan Ganggeng Kanjut sekarang ditudjukan langsung kepada anak-didiknja dan dia sendiri, Sura Sampana, Kebo Prutung, Kapal Acoka dan Rara Sindura jang hadlir pada malam hari itu - memang murid2nja jang hampir mewarisi seluruh inti-sari ilmu sakti Garuda Winata. Tetapi kalau dikatakan sudah mahir - sama sekali belum. Apalagi kalau dikatakan sudah sempurna.

Sebaliknja kalau dirinja sendiri jang madju menghadapi Ganggeng Kanjut pada babak pertama ini, terang sekali pihaknja bakal kalah angin. Di pihak lawan masih menunggu giliran Keswari - Durgampi dan Narasinga. Mereka bertiga bukan merupakan lawan seenteng gabus. Kepandaiannja sudah dapat dibajangkan.

Apakah dia harus mohon bantuan Ratu Djiwani! Pada djaman mudanja - meskipun tidak resmi - ia ikut mempeladjari ilmu sakti Garuda Winata dari Resi Suradharma. Tapi dia seorang Ratu. Lagipula sudah landjut usianja. Ah, tidak dapat ia memohon bantuan.

Memperoleh pikiran demikian mendadak ia mendapat suatu pikiran. Katanja njaring:

—Anak keturunan Gadjah Mada tidak hanja mewarisi Ilmu saktinja Garuda Winata belaka. Lagi pula Ilmu sakti Garuda Winata tak dapat diperlihatkan di depan umum dengan sembarangan sadja. Biarlah anakku Lukita Wardhani melajanimu dengan Ilmu Sakti Purusjadasanta. —

Mendengar Rangga Permana menjebutkan nama ilmu sakti itu, kedua mata Narasinga jang selalu memedjam menjenak separoh. Gundu matanja mengerling mengamati-amati gerak-gerik Lukita Wardhani. Segera ia terkedjut setelah melihat gerak-gerik Lukita Wardhani jang gesit dan ringan.

Pikirnja di dalam hati: —Benar2 dia seorang lawan jang tidak enteng —Setelah itu ia memedjamkan matanja kembali.

Dalam pada itu Ganggeng Kanjut tertawa terbahak-bahak. Sahutnja:

—Kalau tidak salah Purusjadasanta adalah nama seorang pendekar saudara seperguruan Mapatih Gadjah Mada. Bukankah dia jang disebut Empu Kapakisan pada hari tuanja? Sebagai

saudara-seperguruan, mungkin sekali Mapatih Gadjah Mada sedikit banjak mempeladjari ilmu sakti tersebut. Tetapi pada saat ini masing2 mewakili ilmu sakti pemberian guru.

Karena itu kami hanja ingin dilajani dengan ilmu sakti chas tjiptaan Mapatih Gadjah Mada jang tuanku warisi. Masakan tuanku berkeberatan rnempertontonkan di hadapan umum? Sekiranja tidak boleh dilihat, apa perlu tuanku membangun dan rnendirikan sebuah rumah perguruan? —

Ganggeng Kanjut memang seorang jang tjerdas dan litjin. Dmngan bekal kisikan Pangelet, ia rnenaruh tjuriga terhadap keterangan Rangga Permana bahwasannja perguruannja mempunjai banjak ragam ilmu sakti. Diantaranja seperti jang disebutkan tadi. Apakah ilmu Purusjadasanta bukan ilmu warisan Ratu Djiwani jang bisa rnerobohkan Arya Wirabhumi. Seumpama ilmu Purusjadasanta benar2 termasuk ilmu perguruan Rangga Permana, pasti Pangelet sudah mengkisiki. Dengan demikian, ia bisa mendesak Rangga Permana sehingga mendjadi tergugu.

Melihat Rangga Permana terdorong ke podjok, semua orang gagah jang rnendukungnja gusar bukan kepalang. Tak dapat lagi merasa menguasai diri. Lantas sadja mereka berteriak-teriak berserabutan.

—Hai! Kau memang keturunan orang liar. Kalau memang merasa dirimu sanggup membalik bumi - hajo kau benturlah pendekar Lukita Wardhani! —

—Kalau hatimu hanja sebesar hati tikus balik pulang sadja ke Singgela! —teriak jang lain.

—Pendekar Lukita Wardhani adalah puteri Tuanku Rangga Permama. Djika dia tak boleh mewakili ajahnja siapa lagi jang diperkenankan —teriak rombongan dari timur.

Tetapi Ganggeng Kanjut mempunjai siasatnja sendiri. Dengan muka tebal ia mendongak mengawaskan atap lalu tertawa berkakakan. Hebat suara tertawanja sampai bisa menindih kehiruk-pikukan mereka. Tiang2 pendapa Kepatihan tergetar dan genting2 terdengar meluruk ke bawah. Dan mendengar hebatnja suara tertawanja, orang-orang jang tadi sorak sorai menjatakan kegusaran sirap dengan sekaligus. Muka mereka putjat. Sama selali tak pernah disangkanja bahwa orang semuda dia sudah mempunjai tenaga sakti begitu dahsjat. Sedjenak kemudian ruang pendapa mendjadi sunji senjap.

—Guru! —seru Ganggeng Kanjut dengan suara mengguntur. — Taikala guru mendengar kabar tentang gelanggang terbuka ini dengan tak mengenal pajah kita datang kemari untuk ikut serta memeriahkan. Ah sama sekali tak kukira bahwa tjalon-tjalon peserta perlornbaan, hanjalah sebangsa djangkrik dan kambing. Guru seumpama guru terpilih djuga mendjadi pengganti kedudukan Panglirna Pandji Angragani, rasanja tiada harganja sepeserpun. Ingat selain untuk kepentingan guru sendiri guru membawa nama rakjat, negara dan radja. Apakah ini bukan hanja menodai kehormatan rakjat, negara dan radja? Hajo kita pulang sadja! —

Semua orang tahu bahwa ujapannja itu hanjalah untuk membakar hati Rangga Permana, Kapal Acoka-murid Rangga Permana jang berwatak berangasan, tak dapat lagi menahan hatinja.

Serentak ia bangkit dari tempat duduknja sambil mengibaskan bindinja. Lalu melompat ke dalam gelanggang menghampiri Ganggeng Kanjut. Berkata dengan suara keras:

—Aku bernama Kapal Acoka murid tuanku Rangga Permana. Aku mengenal Ilmu sakti Garuda Winata. Hanja sadja aku belum mewarisi sepersepuluhnja. Sebenarnja belum boleh aku mewakili tuanku Rangga Permana. Tetapi karena engkau terlalu mendesak, biarlah akui menggebukrnu tiga kali dengan bindiku ini. —

Mengetahui bahwa Pangelet berada di pihak lawan rasanja tiada gunanja rnenutupi asal usul kepandaian Puteri Lukita Wardhani. Betapapun djuga, achirnja gurunja terpaksa pula mengadjukan salah seorang muridnja ke dalam gelanggang. Sura Sampana biasanja mewakili gurunja dalam rumah perguruan. Dia seorang bidjaksana, tetapi ilmu kepandaiannja setingkat lebih rendah daripadanja. Sedang Kebo Prutung menurut penilaiannja terlalu geroboh. Dan Rara Sindura kuranglah pantas berlawan-lawanan dengan Ganggeng Kanjut. Maka tanpa mengingat bahaja untung dan ruginja, ia segera memadjukan diri.

Dipihak lain Ganggeng Kanjut hanja segan terhadap Lukita Wardhani jang menurut kisikan Pangelet berkepandaian djauh di atasnja. Maka begitu melihat muntjulnja Kapal Acoka dengan tersenjum ia lantas membungkuk. Katanja menjambut.

—Bagus. Saudara Kapal Acoka akan melajani kami? Baiklah. —

Medja dan kursi jang berada terlalu dekat dengan garis gelanggang segera dipindahkan. Ratusan lilin dinjalakan dengan berbareng sehingga arena nampak terang-benderang. Lilin pada djaman itu terbuat dari ramuan lemak babi dan pati tetabuan.*) Kekuatannja sampai enam atau tudjuh djam.

—Silahkan! —kata Ganggeng Kanjut setelah berada di tengah arena. Tangan kirinja mengebas membarengi tangan kanannja jang menggerakkan gunting pemotong njawa. Seketika itu djuga bau wangi menjambar muka Kapal Acoka. Buru2 Kapal Acoka melontjat minggir, lantaran chawatir kena kesiur angin jang mengandung rantjun. Tatkala itu gunting Ganggeng Kanjut disusupkan sehingga berubah bentuknja mendjadi pedang pendek jang berudjung tadjam.

Tanpa berkata lagi, Kapal Acoka segera mendahului menerdjang dengan bindinja. Segera ia menggunakan ilmu Garuda Winata jang tertinggi, untuk menggertak lawan. Tudjuannja hendak merobohkan atau setidak-tidaknja memukul dalam satu atau dua gebrakan sadja. Dengan demikian akan mengetjilkan hati Ganggeng Kanjut jang ternjata pandai mengotjeh.

Ilmu sakti Garuda Winata ternjata suatu ilmu sakti jang luar biasa hebatnja. Gerakan-gerakannja aneh diluar dugaan. Hanja sajang Kapal Acoka baru mewarisi tiga djurus sadja. Sedang jang dikuasainja baru mentjapai tataran tjorak lahiriah. Walaupun demikian, gerakannja sangat lintjah.

Ganggeng Kanjut melontjat minggir untuk menghindari sabetan jang pertama. Tetapi sama sekali tak dikiranja bahwa gerakan susulan Kapal Acoka menjelonong dengan tiba2. Tangannja dibalikkan dan bindinja menjabet kaki. Pada detik itu djuga Ganggeng Kanjut terhujung beberapa langkah.

Bagian 10 C

Menjaksikan hal itu, sorak-sorai menggelegar menggetarkan pendapa. Mereka bertepuk tangan bergemuruh pula menjaksikan Kapal Acoka berhasil membentur kaki lawannja hanja dalam satu gebrakan sadja.

—Rasakan betapa enaknja djurus Ilmu sakti Garuda Winata —. teriak seorang dengan kegembiraan meluap-luap.

Muka Ganggeng Kanjut merah padam. Buru2 ia melompat kedepan memperbaiki kedudukannja. Kapal Acola segera mentjetjar dengan djurus lahiriah Garuda Winata. Memang murid Rangga Permana jang setingkat dengan Kapal Acoka sebenarnja baru mentjapai tatanan lahiriah. Sedangkan anak2 murid mereka baru pada tingkat bentuk dan sifatnja. Mengingat apa jang diperlihatkan Kapal Acoka sudah bisa mengagumkan para pendekar gagah maka bisa dibajangkan betapa tinggi nilai Ilmu Sakti Garuda Winata. Seseorang jang sudah bisa menguasai dengan sempurna akan mendjadi seorang pendekar tanpa tanding. Gadjah Mada sudah dapat membuktikan.

----

*) sematjam malam pembatik

Ganggeng Kanjut sudah mendapat pengalaman pahit. Dengan gerakan kaki dan tangan, segera ia membela diri. Seluruh semangat tempurnja dihimpunnja dan melajani lawan dengan hati2. Biar bagimanapun djuga lantaran belum menjelami rahasia Ilmu Sakti Garuda Winata sampai kedasarnja beberapa kali Kapal Acoka sudah menjia-njiakan kesempatan jang bagus. Dia belum bisa membedakan antara gerakan lahiriah dan intipatinja. Sehingga Rangga Permana dan Ratu Djiwani kerapkali menghela napas perihatin.

—Sajang! Sungguh sajang! —keluh Rangga Permana seraja membanting kakinja.

Sesudah lewat belasan djurus keunggulan Kapal Acoka tak dapat dipertahankan lagi. Semakin lama gerakannja semakin katjau. Untunglah Ganggeng Kanjut tadi telah merasakan satu gebukan pada gebrakan pertama. Meskipun merasa diri sudah dapat menguasai keadaan, tapi hatinja masih tjuriga. Djangan2 Kapal Acoka sedang melakukan tipu daja. Itulah sebabnja tak berani ia terlalu mendesak. Malahan gerak-geriknja berhati-hati dan tjermat.

Menjaksikan keadaan Kapal Acoka, Lukita Wardhani bendiri dengan gelisah. Segera ia mengambil keputusan untuk memberi perintah kepada Kapal Acoka agar mundur sadja. Akan tetapi belum lagi ia membuka mulutnja, Kapal Acoka sekonjong-konjong menjabetkan bindinja. Itulah djurus kedua Rahasia Ilmu Sakti Garuda Winata tingkat atas jang sudah dipahami. Ganggeng Kanjut kaget. Tahu2 pipinja kesrempet bindi.

Bukan main njerinja. Dengan menahan rasa gusar, Ganggeng Kanjut menjambar bindi dengan tangan kanannja. Tangan kirinja menghantam dada Kapal Acoka. Sudah begitu kakinja masih pula menjapu. Pada saat itu djuga tulang kering Kapal Acoka patah. Mulutnja lantas melontakkan darah. Dan ia terguling diatas lantai.

Sura Sampana dan Kebo Prutung serentak memburunja untuk menolongnja. Dengan sikap sombong, Ganggeng Kanjut mengatjung-atjungkan bindi rampasannja kepada hadlirin. Katanja dengan suara mengedjek:

—Sama sekali tak kami sangka bahwa ilmu kebanggaan rumah perguruan tuanku Rangga Permana jang bernama Garuda Winata hanja sebegitu sadja… ---

Setelah berkata demikian, ia memegang bindi Kapal Acoka dengan kedua tangannja pada udjungnja. Ia mengerahkan tenaganja hendak mematahkan. Tudjuannja untuk menghina atau merendahkan ilmu sakti lawan jang dibangga-banggakan. Tapi pada saat itu berkelebatlah sesosok bajangan berwarna merah muda. Seorang gadis berdiri dengan tiba2 dihadapannja.

—Nanti dulu! —bentak gadis itu. Dialah Lukita Wardhani jang memandang Ganggeng Kanjut dengan mata tadjam.

Ganggeng Kanjut tertjekat hatinja menjaksikan gerakan setjepat itu. Tak dikehendaki sendiri ia menunda pengerahan tenaganja hendak mematahkan bindi rampasan. Dan sebelum dapat berbuat sesuatu, ia melihat tangan Lukita Wardhani bergerak. Dua djari tangannja rneluntjur mengantjam mata. Kaget ia mengedjapkan matanja sambil menangkis. Tapi pada detik itu, bindi jang digenggamnja sudah beralih tangan.

Itulah pukulan sakti adjaran Ratu Djiwani kemarin petang. Memang dia seorang gadis jang berotak tjemerlang. Setelah memperoleh pengalaman dari gurunja segera ia menekuni dan mempeladjari dalam satu malam penuh. Mendjelang pagi hari ia telah dapat menjelami dan menggunakan setjara wadjar sekali.

Tak usah ditjeritakan lagi bahwa perbuatan Lukita Wardhani merampas bindi Kapal Acoka dari tangan Ganggeng Kanjut menggegerkan para hadlirin. Lantas sadja mereka bertepuk tangan dan bersorak-sorai dengan gemuruh. Lukita Wardhani sendiri seakan-akan atjuh tak atjuh terhadap sambutan hadlirin. Dengan membawa bindi Kapal Acoka ia kembali ketempat duduknja.

Ganggeng Kanjut terpaku tak ubah sebuah artja. Ia heran bukan kepalang. Selamanja ia menganggap dirinja sudah menguasai ilmu sakti tingkat tertinggi. Hampir duapuluh tahun lamanja —Ia malang-melintang —untuk rnentjari pengalaman. Dan selamanja ia bisa menguasai dan memenangkan setiap pertarungan. Tetapi gerakan Lukita Wardhani tadi —benar-benar luput dari pengamatan. Benarkah didunia ini ada seseorang jang bisa bergerak begitu tjepat? Pikirnja didalam hati: —Ilmu sakti apakah jang digunakan untuk merampas bindi dari tanganku tadi? Apakah dia memiliki ilmu siluman? —

Pada saat itu —hadlirin jang dengki melihat kesombongannja —mulai melontarkan teriakan-teriakan edjekan. Dasar seorang litjin maka Ganggeng Kanjut —tak sudi kalah gertak. Seolah-

olah ia mengembalikan bindi rampasannja kepada Lukita Wardhani —berkatalah dia dengan suara mengalah”

—Nona —kami sudah mengembalikan bindi Kapal Acoka kepadamu. Sekarang bagairnana? —

Benar sadja — pernjataannja - membuat sebagian besar hadlirin tersesat kesannja. Memang gerakan Lukita Wardhani tjepat bukan main, sehingga hanja beberapa orang gagah sadja jang dapat mengikuti gerakan perampasan kembali itu. Sedang lainnja hanja bersorak oleh rasa senang sadja. Setelah Ganggeng Kanjut berkata bahwa bindi itu kena dibawa Lukita Wardhani seolah-olah diserahkan dengan sukarela — mereka beragu-ragu sendiri.

Sadak dan Kadung jang menaruh hati kepada Lukita Wardhani mendongkol bukan main. Tanpa menunggu persetudjuan serentak mereka menghunus pedangnja. Kata mereka hampir berbareng:

—Adik Wardhani —biarlah kami tjobanja djahanam itu. ---

Dengan berbareng mereka melompat kedalam gelanggang. Kata Sadak dengan suara membentak:

—Lukita Wardhani seorang pendekar jang mulia hati dan sudah bermurah hati kepadamu. Kau menghendaki bagaimana? —

Melihat dua orang madju dengan berbareng, Ganggeng Kanjut berpikir didalam hati:

—Tudjuan guru hanjalah untuk merebut kedudukan Panglima Pandji Angragani bagiku. Mereka berdjumlah sangat besar. Kalau sampai terdjadi pengerojokan —rneskipun mempunjai sajap — takkan dapat mengatasi mereka. —Memperoleh pertimbangan demikian, ia lantas berseru kepada para hadlirin:

—Tuan-tuan jang kami muliakan. Tuan-tuan menjaksikan sendiri, bahwa dua botjah ini rnenantang kami. Djika kami turun tangan —kami chawatir diantara tuan-tuan akan menuduh kami —menghina mereka. Sebaliknja bila kami menolak tantangannja, pastilah sebagian besar tuan-tuan mengira kami takut menghadapi dua botjah ini. Baiknja diatur begini sadja. Masing-masing pihak mengadakan pertandingan tiga kali. Siapa jang menang dua kali, dianggap jang berhak sebagai pengganti kedudukan Panglima Pandji Angragani jang sedang diperebutkan pada malam hari ini. Pertempuran antara kami dan pendekar Kapal Acoka tak usahlah diperhitungkan. —Dengan mengorbankan kemenangannja, hadlirin menganggap pernjataan Ganggeng Kanjut mau mengalah. Ia mengesankan kepada hadlirin sifat tak mau menang sendiri. Walaupun hal itu terdjadi untuk menghindari kemungkinan kena kerubut.

Baik Rangga Permana maupun Ratu Djiwani menerima sarannja. Mereka berdua lantas sibuk berunding dengan para tetamu. Segera mereka mengadjukan tiga djago. Jang pertama: Rangga Permana sendiri. Jang kedua: Lukita Wardhani. Dan jang ketiga Empu Naga. Rangga Permana akan melajani Narasinga. Lukita Wardhani akan berhadap-hadapan dengan Durgampi. Sedang Empu Naga akan menghadapi Ganggeng Kanjut. Merekapun sadar —bahwa ketiga-

tiganja belum tentu memperoleh kemenangan. Malahan besar kemungkinannja akan menderita kekalahan.

Selagi mereka belum mendapat kata sepakat, tiba-tiba Ratu Djiwani berkata:

—Kami mempunjai suatu siasat jang akan memastikan kemenangan. —

Rangga Permana girang bukan main. Tetapi sebelum sempat mendapat keterangan —Sadak dan Kadung —sudah mulai bertempur dengan Ganggeng Kanjut. Perhatian jang sedang berunding beralih kepada djalannja pertandingan.

Ternjata mereka berdua tak dapat menahan rasa sabarnja lagi setelah mendengar utjapan Ganggeng Kanjut jang memandang rendah kepadanja. Tanpa berbitjara lagi, mereka terus menjerang dengan berbareng. Mereka berdua menjerang dengan penuh kegemasan sehingga untuk beberapa saat Ganggeng Kanjut tak berdaja untuk menindih kegalakan mereka. Tetapi setelah lewat duapuluh djurus mulailah dia bisa meraba dan rnengukur sampai dimana kepandaian Sadak dan Kadung. Timbullah niatnja hendak memamerkan kepandaiannja dihadapan hadlirin jang sebagian besar berpihak pada tuan rumah.

Melihat Sadak menikamkan pedangnja —dengan ketjepatan luar biasa —Ia menindih dengan dua djarinja. Kemudian guntingnja menghantam. Dengan didahului suara berderingnja logam, pedang Sadak patah mendjadi dua. Bukan main kagetnja Sadak. Buru-buru ia melompat mundur. Sedang Kadung lantas sadja menikam punggung Ganggeng Kanjut lantaran mengchawatirkan keselamatan kakaknja.

Ganggeng Kanjut agaknja sudah dapat menduga tikaman Kadung untuk melindungi saudaranja jang tak bersendjata lagi. Tanpa memutarkan badan, gunting pemotongnja mengebas kebelakang dan tepat sekali mengenai pedangnja. Trang! Dengan suatu suara berderingan —pedang Kadung terpental tinggi diudara —dan djatuh bergelontangan diatas lantai.

Menjaksikan peristiwa itu --- baik Sadak maupun Kadung — terperandjat bukan main. Tetapi mereka berdua adalah keturunan seorang panglima besar. Dalam keadaan terdjepit, keberanian mereka djustru timbul dengan mendadak. Sadak lantas melintangkan tangan kirinja kedada dan kedua kakinja memasang kuda-kuda djurus menggempur gunung. Kadungpun tidak tinggal diam. Lengannja mendadak bergerak melengkung seperti ular. Sedang djari telundjuknja mentjengkeram siap untuk menusuk lambung. Itulah Ilmu sakti Tikaman Besi Kenur milik keluarga Sotor jang sudah termashur semendjak djaman Raden Widjaja membangun negeri. Jang mentjipta Ilmu sakti tersebut Empu Baradah pada djaman Djanggala.

Melihat gerakan kedua pemuda itu tak berani lagi Ganggeng Kanjut memandang enteng. Katanja didalam hati:

—Aku sudah memperoleh kemenangan. Aku harus mengenal batas. Kalau aku mengotot sampai melukai mereka aku akan menjalakan api kemarahan para tetamu. Ini namanja belum-belum aku sudah kebakaran rumah sebelum berhasil mendirikan tiang-agungnja. —

Pada dewasa itu masjarakat mengenal dua Ilmu sakti jang merupakan ilmu sakti kaurn radja. Jaitu - Tikaman Besi Kenur dan Menggempur Gunung Mahameru – kedua-duanja tjiptaan Empu Baradah pada djaman Djanggala. Dengan kedua ilmu tersebut Empu Baradah berhasil mengalahkan dan memunahkan ilmu sakti pendeta wanita Tjalon Arang jang pernah menggemparkan keradjaan Radja Erlangga.

Sebagai murid Narasinga -- tentu Ganggeng Kanjut kenal dua nama ilmu sakti tersebut. Bukan memiliki – tetapi setidak-tidaknja --- merupakan ragam pengetahuannja umum. Ia talhu ilmu himpunan tenaga sakti kedua botjah itu --- belum sempurna. Tetapi gerakannja tepat sekali. Sehingga betapapun djuga tidak boleh dipandang ringan. Mempertimbangkan hal itu pula, Ganggeng Kanjut segera membungkuk hormat sambil tertawa rarnah. Serunja njaring:

—Sudahlah tuanku --Kita tadi hanja main tjoba-tjobaan sadja. Tudjuan saling membinasakan, bukankah tiada sama sekali? —

Mau tak mau - Sadak dan Kadung - harus menerima tawaran berdamai itu. Dengan kepala menunduk, mereka keluar gelanggang. Pada waktu itu mendadak Galuhwati melesat ketengah gelanggang dengan menghunus pedangnja. Ia penasaran - karena salah seorang paman-gurunja tadi, kena terhadjar tulang keringnja sehingga melontakkan darah segar. Semua orang terkesiap melihat masuknja Galuhwati. Mereka semua tahu - Galuhwati, adalah puteri Radja Hayam Wuruk. Kalau sampai terluka bisa besar akibatnja.

—Galuh! —seru Rangga Permana. —Mundur! —Meskipun anak radja, Galuhwati segan terhadap Rangga Permana. Sebab selain pengasuhnja merangkap pula sebagai gurunja. Maka terpaksalah ia memasukkan pedangnja kembali kedalam sarungnja. Namun pandang matanja jang bergusar tak beralih dari wadjah Ganggeng Kanjut.

Ganggeng Kanjut sendiri mempunjai kesan lain. Melihat ketjantikan Galuhwati dan perawakan tubuhnja jang montok timbullah seleranja. Ia lalu bersenjurn. Bersenjum manja sekali. Tentu sadja senjum itu membuat hati Galuhwati bertambah dengki. Ia melototi ---kemudian membuang rnuka sambil berdjalan keluar gelanggang.

Ganggeng Kanjnt kemudian membungkuk hormat kepada Rangga Perrnana. Katanja:

—Pertempuran inipun tak usah masuk hitungan pula. Dipihak kami akan madju tiga djago. Jang pertama: guru kami. Kemudian: paman Durgampi. Dan jang ketiga: kami sendiri. Karena kami merasa berkepandaian paling rendah biarlah kami jang memasuki babak pertama. Setelah tuan memadjukan seorang djago - kali ini sifat pertarungan bukan main-main lagi. Menang atau kalah – masing-masing pihak tidak boleh menjesal. —

Rangga Permana tadi sudah mendengar kesanggupan Ratu Djiwani hendak membuat suatu siasat jang memastikan kemenangan. Itulah sebabnja, hatinja mendjadi besar. Mendengar tantangan Ganggeng Kanjut, terus sadja ia menjahut dengan suara tetap:

—Baik. Kita mengadakan tiga pertandingan untuk menentukan siapa diantara kita jang unggul. Menang atau kalah tak pertu disesalkan lagi. —

Lega hati Ganggeng Kanjut setelah mendengar Rangga Permana menerima usulnja. Ia tahu dipihak Rangga Permana —Hanja Rangga Permana sendiri jang tinggi ilmunja. Ia jakin —gurunja —masih dapat mengatasi. Lukita Wardhani jang disegani, memang mernpunjai gerakan jang luar biasa tjepatnja tatkala merampas bindi jang berada dalam genggamannja. Tapi ia jakin bahwa dalam suatu pertempuran djangka lama, belum tentu Lukita Wardhani dapat mempertahankan kegesitannja.

Tegasnja —Ia hanja segan terhadap dua orang itu. Lainnja, tak masuk dalam perhitungannja. Demikianlah —sambil menjapu sekalian hadlirin dengan pandang matanja jang tadjam ia mulai menggertak lagi:

—Tuan-tuan sekalian — apabila masih mempunjai saran lain — hendaknja segera dikemukakan. Sebab apabila pertandingan sudah dimulai, tak dapat lagi diganggu gugat. Masing-masing pihak tidak boleh menarik mundur lagi. Jang kalah tetap kalah. Dan jang kalah harus patuh dan taat menerima keputusan-keputusan pihak jang menang. —

Bukan main sangsinja para tetua dan sekalian jang menjaksikan pertandingan pendahuluan tadi. Mereka menjaksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimana tjara Ganggeng Kanjut merobohkan Kapal Acoka dan mengalahkan dua saudara Sadak dan Kadung. Mereka kini merasa agak gentar djuga tehadap utusan negeri Singgela itu. Maka achirnja mereka melemparkan pandang kepada Rangga Permana dan Ratu Djiwani.

—Djika kami tak salah tangkap —jang akan madju pada babak pertama ialah engkau sendiri. Benarkah —Ratu Djiwani menegas.

—Benar. —djawab Ganggeng Kanjut seraja membungkukkan badan.

—Kemudian pada babak kedua —pastilah pendekar Durgampi. Dan jang terachir gurumu sendiri —pendekar Narasinga. Benarkah demikian? -—

—Benar. —djawab Ganggeng Kanjut dengan tersenjurn. Ratu Djiwani berpaling kepada para tetua. Katanja berbisik:

—Kalau begitu —kita pasti menang. —

—Menang? Dengan tipu apa? —Rangga Permana minta keterangan.

—Lawanlah djagonja jang terkuat dengan djagomu jang paling lemah... —djawab Ratu Djiwani dengan tersenjum.

Empu Naga jang ikut mendengarkan mengedjap-edjapkan matanja. Ia belum dapat menangkap maksud Ratu Djiwani. Segera ia berpaling kepada Rangga Permana dengan pandang minta keterangan. Rangga Permana jang kini nampak berseri-seri segera menerangkan dengan berbisik:

—Dahulu hari di negeri Medang Kamulan pernah terdjadi suatu lomba kuda. Radja Medang Kamulan baru sadja memperoleh dua ekor kuda jang larinja seperti angin. Jang pertama: hadiah dari Dewa Baju. Jang kedua hadiah dari Gandarwa Tjitrasorna. Maka ingin dia mentjoba

kepesatannja dengan mendirikan suatu syambara. Barang siapa dapat mengalahkan kudanja akan mendapat hadiah setengah keradjaan berbareng mendjadi menantunja. Banjak para kasatria mengadu untung. Tetapi tentunja gagal. Dan pada suatu hari datanglah seorang kesatria berasal dari seberang. Dia membawa tiga ekor kuda. Jang seekor hadiah dari Dewa Surapati. Dan jang kedua hadiah dari Dewi Gangga. Sedang jang ketiga adalah seekor kuda biasa. Dia lantas mengadjukan usul agar melombakan tiga kuda. Apabila kalah, ia bersedia menjerahkan lehernja. Radja Medang Kamulan menerima usul tersebut. Ia jakin bahwa ketiga kudanja bakal mendapat kemenangan. Sebab kuda peribadinja sendiri sudah sekian tahun tiada jang sanggup melawan ketjepatannja. Sipendatang itu mempunjai perhitungannja sendiri. Bila dibandingkan dengan kuda Radja Medang Kamulan pemberian Dewa Baju, kudanja jang berasal dari Dewa Surapati belum tentu menang. Sebaliknja kalau dibandingkan dengan kuda Radja Medang Kamulan pemberian Gandarwa Tjitrasoma ---kudanja masih menang setingkat. Maka ia mengatur pertandingannja demikian. Kuda Radja Mendang Kamulan jang tertjepat dilawankan dengan kudanja jang paling djelek. Ia kalah sebaliknja kuda Radja Mendang Kamulan pemberian Gandarwa Tjitrasoma kalah tjepat dengan kuda hadiah dari Dewa Surapati. Sedang kuda Radja Mendang Kamulan jang merupakan seekor kuda lumrah —kalah melawan kuda sipendatang tadi jang diperolehnja dari Dewi Gangga. Dengan demikian —ia menang dua kali. Radja lantas menjerahkan setengah keradjaannja dan puterinja —

—Ah —mengertilah aku sekarang. —seru Empu Naga dengan berbisik: —Tegasnja: djago nomor satu pihak sana —kita lawan dengan djago kita jang nomor tiga. Djago kita pasti kalah. Kemudian djago nomor dua pihak sana, kita lawankan dengan djago kita nomor satu. Kita pasti menang. Dan achirnja, djago ketiga pihak sana —kita lawan dengan djago kita nomor dua. Kitapun bakal menang. Dengan begitu kita mengantongi dua kernenangan. Benarkah begitu? —

—Benar. —sahut Ratu Djiwani dengan tersenjum. —Nah —marilah kita atur siapa orang-orangnja. Rangga Permana kukira bisa mengalahkan Durgampi. Bagaimana rasamu?

—Rasanja bisa kami mengalahkan. —djawab Rangga Permana dengan suara pasti.

—Baik. Dan kau Empu Naga! Kau memiliki ilmu sakti tjengkeraman kuku Naga. Itulah sebabnja engkau berdjuluk Empu Naga. Ilmu saktimu tak tertjela. Tiga puluh tahun jang lalu kabarnja engkau kena dikalahkan Durgampi. Tapi kukira —Ilmu saktimu —masih bisa menindih ilmu kepandaian Ganggeng Kenjut. Sedang Narasinga —biarlah muridku Lukita Wardhani ---jang melawan. —

Usia Empu Naga kini sudah mentjapai tudjupuluh tahun lebih. Meskipun demikian gerakannja masih gesit. Usia setua itu —sudah barang tentu tidak dapat bertempur dalam djangka lama. Itulah sebabnja —pada dua puluh tahun jang lalu setelah kena dikalahkan Durgampi —dengan tekun ia mentjipta pukulan-pukulan tjepat jang mematikan. Dasarnja berpidjak pada intipati Ilmu saktinja Naga Kuwara jang memang dahsjat luar biasa. Ratu Djiwani dan Rangga Permana faham akan Ilmu sakti tersebut. Merekapun bisa menggunakan. Tapi dibandingkan dengan kemampuan Empu Naga sekarang —masih kurang mahir. Tegasnja mereka berdua kalah setingkat. Tetapi didalam ilmu andalan masing-masing, Empu Naga kalah djauh.

Sebagai seorang pendeta dia berhati djudjur. Setelah menimbang-nimbang sedjenak ia berkata:

—Benarkah ratu jakin hamba akan menang? —

Ratu Djiwani mengangguk. Ratu teringat akan kehebatan Kebo Talutak murid orang tua itu. Kalau muridnja sadja bisa membuat pusing para penguasa, apalagi gurunja. Hanja sadja Ratu Djiwani tidak tahu - bahwa kemadjuan Kebo Talutak - diperoleh dari warisan seorang berilmu jang menamakan diri Lawa Idjo. Tetapi memang benar - seumpama tidak mengantongi dasar-dasar ilmu sakti dari Empu Naga - tentu sadja tidak akan dapat menerima warisan ilmu sakti Lawa Idjo jang tinggi luar biasa.

—Baiklah - dengan doa restu ratu - semoga hamba tidak mengetjewakan. —kata Empu Naga. —Pada tigapuluh tahun jang lalu hamba pernah mengukur tenaga dengan Durgampi. Hamba hanja kalah satu djurus. Kerena itu hamba jakin, bahwa tuanku Rangga Permana akan dapat memenangkan pertandingan. Hanja sadja bagaimana dengan anak hamba Lukita Wardhani? Dialah jang harus menghadapi Narasinga. Bila keadaan mendjadi sungguh-sungguh, benar-benar membahajakan. Kalah dan menang lumrah. Jang hamba chawatirkan Narasinga akan menurunkan tangan berat setelah melihat kedua rekannja kena kita kalahkan. —

Tetapi Lukita Wardhani adalah seorang wanita sedjati jang lebih mengutamakan keselamatan negara daripada keselamatan diri peribadi. Ia sadar bahwa pertandingan ini menentukan keadaan negara. Apabila kedudukan Penglima Pandji Angragani kena direbut mereka akibatnja sungguh membahajakan negara. Paling tidak dengan menggunakan kekuatan laskarnja akan membuat pembersihan untuk keuntungan golongan mereka. Oleh karena itu tanpa gentar sedikitpun ia segera madju sambil berkata:

—Guru! Guru kini sudah mempunjai seorang tjalon murid lagi. Itulah adinda Dyah Mustika Perwita. Karena itu tak usahlah guru terlalu memikirkan keselamatan diri kami. Walaupun kami nanti terpaksa mati dalam tangan musuh kami takkan menjesal —

—Wardhani ketabahan hatimu sangat mengharukan. —djawab Ratu Djiwani. —Tetapi asalkan kita sudah memperoleh dua kemenangan babak ketiga tak usah kita adakan lagi. —

Rangga Permana jang ikut berperihatin sudah barang tentu sangat bersjukur mendengar saran Ratu Djiwani. Terus sadja ia memanggutkan kepala tanda menjetudjui. Memang apabila Empu Naga dan dirinja sendiri sudah mendapat kemenangan, Lukita Wardhani tiada keuntungannja apabila melajani Narasinga.

—Sungguh berat tanggung djawabku. —kata Empu Naga sambil tertawa —Djika aku gagal merobohkan Ganggeng Kenjut berarti anakku Lukita Wardhani terpaksa harus mengadu untung. Ah aku bakal dikutuk manusia diseluruh dunia. —

—Empu Naga! Djanganlah kau memperketjil dirimu sendiri. Ajo bangunlah. Ingin kami menjaksikan semangat tempurmu kembali seperti pada tigapuluh tahun jang lalu —kata Ratu Djiwani menjalakan semangat.

Dalarn pada itu Ganggeng Kanjut sudah berkaok-kaok lagi didalam gelanggang. Empu Naga lantas masuk kedalam gelanggang dengan langkah tenang, terus ia memberi hormat. Katanja dengan suara tenang:

—Babak pertama ini akulah jang bertugas melajani dirimu. Namaku: Naga. Sebenarnja narnaku sendiri berbunji: Podang Seraya. Tetapi orang-orang memberi gelar padaku dengan Empu Naga. Haha… seolah-olah aku ini seorang ahli pembuat keris. —

—Sebenarnja engkau pandai membuat keris atau tidak? —potong Ganggeng Kanjut dengan suara mengedjek.

—Tidak sama sekali tidak. Aku hanjalah seorang kutu buku. Senang aku menulis atau menggambar. Sebab tjita-tjitaku dahulu ingin mentjontoh pudjangga Prapancha. Kudengar penduduk negeri Singgela pandai membatja dan menulis. Tjoba tolong kau betulkan tulisanku nanti, apabila terdapat kekurangannja. —

Setelah berkata demikian Empu Naga mengeluarkan alat tulisnja berupa sebatang tangkai pena jang berudjung seperti burung lagi mentjengkeram mangsa. Pandjang tangkai pena berudjung tadjam itu kira-kira selengan. Sedang bahan jang dibuatnja dari logam berwarna putih. Tak perlu disangsikan lagi itulah badja putih bernama monel jang mempunjai daja kuat luar biasa.

Melihat sendjata itu hati Ganggeng Kanjut tergontjang. Pikirnja didalam hati:

—Orang jang berkepandaian tinggi mempunjai adat jang aneh dan luar biasa. Ah aku harus berhati-hati menghadapinja… —

Memikir demikian, ia segera membungkuk hormat seraja berkata dengan suara merendah:

—Bagaimana kami berani mendjadi guru tuan. Sebaliknja tuanlah jang harus memberi adjaran pelengkap kepada kami.

Empu Naga tertawa terkekeh-kekeh. Katanja lantas menjorotkan sinar tadjam. Djawabnja:

—Djika demikian kehendakmu baiklah aku bersedia memberi petundjuk-petundjuk kepadamu. Tjoba perlihatkan sendjatamu! —

Ternjata Ganggeng Kanjut seorang pendekar jang mudah tersinggung kehormatannja. Begitu mendengar kata-kata Empu Naga darahnja lantas sadja meluap. Dengan serentak ia membolang-balingkan sendjata guntingnja. Katanja membentak:

—Inilah sendjataku. Meskipun nampaknja tidak berharga, tapi sudah ribuan orang terpaksa hilang njawanja berhadapan dengan sendjata ini. Itulah sebabnja aku menamakan sendjataku ini: Gunting pentjabut njawa… Nah tuan boleh mulai! —

—Empu Naga tertawa gelak. Berbareng dengan helaan napasnja ia menjahut:

—Baiklah kupinta ketjermatanmu agar djangan salah batja! —

Ganggeng Kanjut mengawasi gerak-gerik Empu Naga dengan tadjam. Ia melihat orang tua itu menggerakkan sendjatanja jang aneh. Udjungnja jang berbentuk kuku burung garuda mentjengkeram mangsa, tiba-tiba bergerak menggarit udara. Ia heran. Apa artinja ini? Baru sadja ia hendak membuka mulut untuk minta keterangan masuklah seorang wanita kedalam pendapa jang kemudian berdiri tegak dengan menjiratkan pandang. Wanita itu mengenakan pakaian sutera putih. Pandangnja beralih dari tempat ketempat seperti ada jang ditjarinja.

Perhatian hadlirin pada waktu itu terarah kepada Empu Naga dan Ganggeng Kanjut. Akan tetapi begitu wanita itu muntjul dipinggir gelanggang, tanpa sadar mereka beralih pandang kepadanja.

Paras muka wanita itu tjantik luar biasa. Dibawah sinar ratusan lilin, wadjahnja menjinarkan suatu ketjerahan bening. Pakaian putih jang dikenakan mengingatkan orang kepada pakaian seorang bhiksuni. Tapi djustru demikian, wanita itu tak ubah bidadari Gangga dalam tjerita Maha Bharata.

Semua hadlirin mengawasinja dengan perasaan heran. Mereka tak tahu siapakah wanita itu jang mendadak muntjul pada saat pertandingan akan dimulai. Beberapa saat lamanja, suasana pendapa mendjadi hening.

Sekonjong-konjong ditengah keheningan itu, terdengarlah suara orang seperti lagi kalap:

—Bibi! Bibi! —

Itulah suara teriakan Pangeran Djajakusuma jang bagaikan orang kalap lantas melompat dari kursinja dan memburu wanita itu. Wanita itu ternjata bibinja jang dirindukan pada setiap detik. Dialah: Retno Marlangen.

Setelah berpisah dengan Pangeran Djajakusuma Retno Marlangen masuk ke Ibu - kota. Tetapi baru sadja ditengah perdjalanan, ia kembali lagi kegoa. Tiba digoa Pangeran Djajakusuma tiada lagi. Maka beberapa minggu lamanja ia hidup sebatang kara.

Kurang lebih semendjak berumur tudjuh tahun Retno Marlangen hidup didalarn goa. Karena itu goa Kapakisan sudah merupakan bagian dari hidupnja sendiri. Hanja menunuti panasnja hati ia lalu meninggalkan goa. Tetapi setelah tenang kembali, teringatlah dia kepada goanja. Pikirnja: —Djajakusuma berteriak-teriak memanggilku seolah-olah ingin menerangkan sesuatu. Harja sadja aku jang tak sudi mendengarkan. Bukankah aku jang keterlaluan? —

Sekarang ia sudah tiba kembali kegoanja. Beberapa minggu lamanja dia menunggu dan hidup sebatang kara seperti dahulu. Anehnja mendadak ia merasa tak betah. Apa jang menjebabkan? Sewaktu masih hidup sebagai seorang gadis sutji, ia memang bebas dari pengaruh semua ikatan. Tetapi setelah menjerahkan diri kepada Pangeran Djajakusuma sendi kebebasannja tergontjang. Tak dapat lagi ia hidup tanpa Pangeran Djajakusuma. Setiap kali memasuki kamar tidurnja, bajangan Pangeran Djajakusuma selalu sadja membajangi. Teringatlah dia kepada semua peristiwa jang menjebabkan ia berkenalan dengan Pangeran Djajakusuma. Waktu untuk pertama kali memasuki goa, Pangeran Djajakusuma masih kanak2. Lalu berlatih bersama, hidup dan tidur bersarna dalam satu kamar. Teringat itu semua, hatinja djadi kalang-kabut. Ia

merasa hatinja kosong. Setelah menetap dalam goa satu bulan lamanja terasalah didalam hatinja bahwasanja ia pulang bukan untuk goanja tetapi untuk Pangeran Djajakusuma. Tak dapat lagi ia mempertahankan diri. Terus sadja ia memutuskan untuk mentjari pemuda itu.

Akan tetapi bagaimana dia harus mentjarinja? Kepada siapa pula ia hendak bertanja? Jang teringat hanjalah satu ke Ibukota! Inilah ingatannja dahulu pula tatkala turun gunung.

Retno Marlangen kini sudah berumur sembilanbelas atau duapuluh tahun. Dua pertiga masa hidupnja tak pernah ia bergaul dengan masjarakat. Itulah sebabnja ia merasa diri asing terhadap segala. Ia berdjalan asal berdjalan sadja. Kalau perutnja lapar ia minta kepada siapa sadja jang mempunjai makanan. Sudah barang tentu tingkah-lakunja itu membuat orang tertjengang. Tetapi melihat ketjantikannja dan sepak-terdjangnja jang halus orang2 jang dihubungi mengira dia seorang bhiksuni lagi rnendjalankan tugas agamanja.

Tentang usaha mentjari dimana Pangeran Djajakusuma berada, ia mempunjai tjaranja sendiri. Terhadap orang jang menanik perhatiannja ia segera menghampiri dan bertanja:

—Hai! Apakah engkau melihat Djajakusuma? —

Dan tingkah-laku dan sepak-terdjang Retno Marlangen itu sebentar sadja menarik perhatian. Dari mulut kemulut orang mulai membitjarakan. Maka tanpa disadari, ia mulai mendjadi titik penjelidikan pihak jang saling bermusuhan. Pihak Gadjah Mada, dan pihak jang menentangnja.

Demikianlah tatkala tersesat diwilajah Djabon Garut diam2 ia diikuti anak2 murid Rangga Permana. Rangga Permana segera memperoleh laporan. Terus sadja pendekar ahli waris ilmu sakti Garuda Winata itu melompat dari kursinja dan menjelidiki dengan seorang diri. Tepat pada saat itu, Rangga Permana melihat Retno Marlangen sedang bertempur melawan Bowong dan Sunti. Menjaksikan ketangguhannja, ia kagum luar biasa. Lukita Wardhani dengan serta-merta diperintahkan untuk mengikuti.

Retno Marlangen sebenarnja bertempur tanpa tudjuan. Ia hanja ingin menolong seorang gadis jang kena diuber-uber orang. Setelah lawan bisa diundurkan, ia meneruskan perdjalanannja. Dan kembali ia mentjoba mentjari keterangan tentang beradanja Pangeran Djajakusuma.

—Hai! Apakah engkau melihat Djajakusuma? —tanjanja selalu terhadap siapa sadja jang menarik perhatian.

—Aku tahu. —terdengar djawaban pada suatu hari. Jang mendjawab itu seorang gadis nakal dan tjerdik. Dialah Lukita Wardhani jang sudah mendapat keterangan lengkap siapakah Retno Marlangen.

—Dirnana? Kalau begitu tjepat pertemukan kepadaku. —perintah Retno Marlangen. Didalarn goanja, memang ia biasa memerintah. Dan baik Pangeran Djajakusuma maupun Ki Raganatha selalu melajani.

—Mana bisa begitu! —kali ini ia mendapat sanggahan. —Katanja dia tak mau bertemu dengan siapa sadja. —

—Mengapa begitu? Bilang kalau aku memanggilnja. —

—Kau siapa? —

—Aku Retno Marlangen gurunja dan bibinja eh... anu... —djawab Retno Marlangen. Tatkala ia menjebut diri sebagai bibi, tiba2 hatinja tergetar. Sebenarnja ingin ia menjebut diri sebagai isterinja, tetapi hal itu tidak mungkin. Sebab dia belum kawin didepan pendeta. Istilah berpatjaran pada dewasa itu belurn ada.

Lukita Wardhani jang tjerdik dan nakal bersenjurn didalam hati. Sebagai seorang gadis jang banjak bergaul ia lebih tjekatan daripada Retno Marlangen jang polos. Setelah membuat Retno Marlangen tertegun-tegun ia lalu berkata se olah2 ingin menolongnja:

—Baiklah begini sadja. Kau berilah aku suatu tanda pengenal agar dia mau mempertjajai aku. —

Retna Marlangen menimbang-nimbang. Teringatlah dia muridnja itu memang nakal dan bandel. Alasan Lukita Wardhani benar2 masuk akal. Maka ia melepas tusuk kondenja. Itulah tusuk konde jang diperlihatkan Lukita Wardhani kepada Pangeran Djajakusuma dan jang selalu dipergunakan untuk menggoda hati pemuda jang ngganteng itu.

—Kau tunggulah disini. —kata Lukita Wardhani.

Setelah pergi gadis nakal itu tidak muntjul kembali. Dan Retno Marlangen tetap menunggunja ditempatnja sampai dua hari dua malam. Retno Marlangen biasa hidup terasing disebuah goa. Ia mempunjal kesabaran melebihi manusia lumrah. Dua hari menunggu. Dan pada hari kelima datanglah utusan Lukita Wardhani jang mengabarkan, bahwa Pangeran Djajakusuma melarikan diri. Dan pada saat ini - Lukita Wardhani sedang mengubarnja. Itulah peristiwa pengubaran Lukita Wardhani setelah berhasil memorak-porandakan gerombolan Arya Wirabhumi.

Retno Marlangen tidak djadi sakit hati. Memang muridnja itu nakal dan bandel. Maka dengan berbekal kesabarannja sendiri, ia mentjarinja terus dari tempat ketempat.

Pada suatu hari - ia mendengar pembitjaraan orang didalam sebuah rumah makan. Mereka membitjarakan tentang adanja sayambhara negara untuk memperebutkan kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani. Orang-orang gagah diseluruh negara datang untuk mengadu nasib aau ingin menjaksikan pertandingan terbuka itu.

—Djajakusuma senang pada keramaian. Pastilah dia melihat pula. Pikir Retno Marlangen didalam hati. Dengan mengikuti orang dan minta keterangan bila perlu ia menjusur djalan jang menudju ke Kotaradja. Dan malam itu tibalah dia dipendapa Kepatihan.

—Djajakusuma! —kata Retno Marlangen. —Benar sadja. Engkau berada disini. Bukan main sulitnja aku mentjari engkau… —

Air mata Pangeran Djajakusuma meleleh karena terharu. Sahutnja tersekat-sekat penuh perasaan:

—Bibi… o bibi… kau tidak akan meninggalkan aku lagi bukan? —

—Entahlah… semua tergantung kepadamu… —

—Baiklah - kalau engkau jang pergi, aku akan mengikutimu. — kata Pangeran Djajakusuma mejakinkan.

Jang berada dipendapa Kepatihan ribuan orang djumlahnja. Jang kenal mereka berdua hanja beberapa orang. Walaupun demikian - mereka semua - mengarahkan matanja kepadanja. Akan tetapi Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen tidak menghiraukan. Mereka berbitjara besar dan seenaknja - seolah-olah dunia ini tiada isinja - ketjuali mereka berdua belaka. Sambil berbitjara Retno Marlangen menekap pergelangan tangan Pangeran Djajakusuma. Wadjahnja membajangkan suatu keharuan — suatu kedukaan --- suatu kegirangan dan rasa sjukur.

Bagian 10 D

Pada dewasa itu - djangan lagi saling menekap pergelangan tangan didepan umum sedangkan duduk berdjadjar sadja, sudah menimbulkan pembitjaraan. Maka tjara mereka bertemu dan berbitjara itu, pada saat itu benar-benar menggemparkan. Untunglah mereka semua sadar sebagai tetamu agung dan berada dipendapa kepatihan jang dihadliri pula oleh Ratu Djiwani. Maka tak berani mereka berteriak-teriak atau mengemukakan pendapatnja jang tidak senonoh.

Melihat wadjah Retna Marlangen jang tjantik luar biasa itu, hati Ganggeng Kanjut berdenjut tak keruan. Dia datang ke Madjapahit dengan tugas untuk mengusut peristiwa pembunuhan terhadap Arya Dipadjaya utusan Radja Singgela. Kalau sudah —ia ditugaskan pula — mendjemput Retno Marlangen tjalon isteri Pangeran Anden Loano. Tetapi ia sama sekali tak mengerti bahwa gadis jang berada didepannja itu — djustru tjalon isteri Pangeran Anden Loano —jang hendak didjemputnja. Ia mendongkol dan tjemburu menjaksikan sepasang merpati jang sedang bertjumbu-tjumbuan didepan matanja. Karena tak kuat menahan hati. Ia lantas menegor:

—Hai! Kami hendak bertanding. Harap kalian minggir! —

-----------ooooo0oooooo-------------

14. MARI KITA RAMPUNGI!

PANGERAN DJAJAKUSUMA tidak menggubris. Ia hanja menarik lengan Retna Mariangen jang diadjaknja duduk pada suatu kursi dipinggir arena. Kernudian melandjutkan tjeritanja pandjang dan pendek. Masing-masing ingin menjatakan perasaan hatinja selarna berpisah beberapa bulan lamanja.

Tatkala itu terdengar Ganggeng Kanjut telah mengambil keputusan. Bentaknja terhadap Empu Naga:

Kalau engkau banjak berlagak —biarlah aku mulai menggempur padamu. —

—Nanti dulu! Bukan begitu maksudku. Aku baru minta idjin pada penguasa langit jang melindungi diriku dan penguasa bumi jang memberi makan padaku. Mengapa engkau terlalu tergeta-gesa? —djawab Empu Naga. Dan kembali ia menggaritkan sendjatanja jang aneh diudara kosong. Tiba-tiba suatu kesiur angin menumbuk dada Ganggeng Kanjut.

Pendekar dari Singgela ini terkedjut. Tahulah dia kini, bahwa garitan itu sebenarnja menggenggam gerakan sandi ilmu sakti. Maka segera ia melintangkan sendjata guntingnja melintang dadanja. Membentak:

—Baiklah - aku bersedia melajanimu. —

Setelah berkata demikian, ia mengebas. Empu Naga mengelak dengan memiringkan tubuhnja. Tangkai kuku garudanja menggarit didepan hidung Ganggeng Kanjut.

Kaget - Ganggeng Kanjut - menarik sendjatanja dengan terburu-buru. Insjaflah dia bahwa lawannja jang tua ini mempunjai gerakan jang sangat lintjah. Ia tak berani menerdjang lagi dengan sembrono. Dengan matanja jang tadjam ia mengikuti setiap gerak-gerik Empu Naga.

—Ah - bagus —seru Empu Naga dengan tertawa gelak. — Kaupun agaknja pandai mendjaga dirimu dengan tjermat. Kau lihatlah jang terang dan berhati-hatilah! —

Ilmu kepandaian jang diadjarkan Narasinga kepada Ganggeng Kanjut mempunjai titik-tolak dan dasar jang berbeda dengan dasar ilmu sakti Madjapahit. Tetapi karena Narasinga sudah semendjak lama mengetahui dan mengenal inti-pati rahasia ilmu sakti Madjapahit, maka ia dapat memberi petundjuk-petundjuk dan peladjaran tjara menghadapi dan melawannja.

Ganggeng Kanjut sendiri sebenarnja seorang pendekar jang berbakat dan tjerdas. Ia tahu kehendak radjanja jang ingin berbesan dengan Madjapahit. Walaupun kabarnja —radja Singgela dan radja Madjapahit —berasal dari satu keturunan, tetapi maksud demikian tidaklah mudah. Itulah sebabnja djauh-djauh sebelumnja ia bersiaga. Bertahun-tahun lamanja ia menjelidiki dan mempeladjari. Dan hasil djerih pajahnja itu ternjata ada gunanja pada malam hari itu.

Akan tetapi —sajang! Ia bertemu dengan Empu Naga jang mempunjai tjorak ilmu sakti jang lain. Sekian lama ia mengamat-amati dengan seksama. Masih sadja ia belum menemukan titik tolaknja, sehingga membuat hatinja tertjengang dan kagum.

Ilmu sakti Tjengkeraman Garuda tjiptaan Empu Naga, memang aneh dan luar biasa. Gerakan-genakannja sukar diduga dan diperkirakan. Nampaknja seperti kaki burung medang mentjeker-tjeker timbunan tanah. Mendadak menjambar dengan tiba-tiba. Dan semua bidikannja mengarah kepada titik-titik tubuh jang lemah dan berbahaja.

Empu Naga pada djaman mudanja bernama Podang Seraya. Umurnja boleh dikatakan sedjadjar dengan murid2 Resi Suradharma. Walaupun dengan mereka belum pernah ia mendjedjal-djedjal kepandaiannja, tetapi ilmu warisannja memang dahsjat luar biasa. Tatkala bertempur melawan Durgampi, ia hanja kalah satu djurus. Soalnja ia kena asap beratjun dahulu —sehingga tak dapat melawan dengan sepenuhnja.

Ilmu sakti Empu Naga berasal dari insipasi ilmu sakti Naga Kuwara tjiptaan Empu Baradah. Menurut sebuah dongeng —Empu Baradah memperoleh Ilmu tersebut dari Dewa Anantaboga*) sebagai penggebah ilmu tenung Tjalon Arang. Karena itu —sesungguhnja —ilmu Naga Kuwara bukanlah Ilmu sakti murahan. Seumpama seseorang memlilki tenaga dahsjat, setiap pukulannja akan seberat pukulan ekor Ular Naga jang sedang mengamuk. Maka tak mengherankan, Ganggeng Kanjut tak dapat berbuat lebih banjak.

Terus-menerus ia kena kurung dan kerapkali terdjepit dalam suatu bahaja. Untunglah —diapun memiliki tjorak ilmu sakti —jang aneh pula. Dasar kesaktiannja diambil dari sari-sarinja semua ilmu sarwa sakti negeri Pedjadjaran. Gerak-geriknja litjin dan gesit luar biasa. Tubuhnja berkelebat-kelebat bagaikan bajangan.

Rangga Permana heran menjaksikan tjorak pertempuran itu. Gerakan sendjata Empu Naga nampak sederhana. Tetapi apa sebab Ganggeng Kanjut mendadak djadi keripuhan? Tidak demikianlah halnja Ratu Djiwani. Dalam hal pengetahuan, Ratu Djiwani djauh lebih luas dari pada Rangga Permana. Maklumlah: —dia bekas seorang Ratu. Dalam hidupnja senantiasa dikelilingi para tjerdik-pandai dan ribuan perpustakaan milik negara jang dapat dibatjanja pada setiap waktu. Itulah sebabnja, dapat ia mengikuti gerakan-gerakan ilmu sakti Tjengkeraman Naga Kuwara dengan baik.

—Guru —sebenarnja apa jang menjebabkan Ganggeng Kanjut — kehilangan daja tempurnja? —Lukita Wardhani minta keterangan.

---Itulah karena pengaruh kesaktian ilmu Naga Kuwara tjiptaan Empu Baradah pada djaman Radja Erlangga. —djawab Ratu Djiwani dengan tersenjum. —Ilmu itu sebenarnja dahulu dipersiapkan untuk menggebah ilmu tenung seorang pendeta sakti bernama Tjalon Arang. Sekarang dipergunakan untuk menggebah kerangsangan napsu Ganggeng Kanjut. Dengarkan tudjuan pentjiptanja. Ilmu penggebah ilmu tenung adalah isap napsu. Seorang jang lagi bertempur mempunjai napsu untuk membunuh pula. Itulah sebabnja, habislah rangsang Ganggeng Kanjut. Seumpama dia melawan dengan mengendapkan napsunja, akan bisa menguasai Empu Naga. —

----

*) Dewa Naga jang bersemajam di Saptapratala menurut tjeritera wajang purwa.

Lukita Wardhani memanggut-manggut mengerti. Pikirnja:

—Begini banjak ragam ilmu tjiptaan orang sakti didalam pergaulan hidup ini. Setiap unsur ada tandingnja. Seperti setiap ratjun ada pula pemunahnja. Seumpama aku tidak mendapat pengertian dari guru — hm —akupun akan djatuh tersungkur kena pengaruh kesaktian ilmu Naga Kuwara.

Tiba-tiba terlontjatlah pikirannja —lalu bertanja lagi:

—Guru! Apakah dengan ilmu itu Empu Naga dapat merampungkan pertarungan ini? —

Ratu Djiwani mengerutkan kening. Ia memudji ketjerdasan muridnja. Sambil bersenjum ia mendjawab:

—Bagus pertanjaanmu itu. Menurut kisahnja —ilmu Naga Kuwara hanja diperuntukan menggebah ilmu tenung Tjalon Arang. Tetapi Tjalon Arang sendiri mati akibat kena tikaman ilmu Tikaman Besi Kenur dan gempuran ilmu sakti Menggempur Gunung Mahameru. Tegasnja —ilmu Naga Kuwara —sebenarnja diperuntukkan sebagai pelemah daja rangsang lawan. Kemudian Empu Naga harus menjelesaikan pertarungan itu dengan suatu pukulan lain. Mari kita lihat sadja… —

Benar sadja —baru sadja Ratu Djiwani berkata demikian —gerakan tubuh Empu Naga mendadak mendjadi limbung. Ia melemparkan sorbannja keatas. Dan tangan kirinja mengebas-ebaskan djubahnja jang pandjang.

—Hai mengapa demikian? —Lukita Wardhani heran.

—Ha —itulah pukulan Empu Naga tjiptaannja sendiri. Dasar pengerahan tenaganja sebenarnja sangat liar. Itulah sebabnja — kebanjakan muridnja mendjadi liar dan tersesat ---seperti Kebo Talutak. —djawab Ratu Djiwani. —Sebenarnja tak perlu ia menggunakan pukulan demikian, karena harus mengerahkan tenaga berlebihan. Ah —apakah dia terpaksa berbuat begitu — untuk menghindari pertarungan djangka lama? —

Ratu Djiwani nampak terkedjut. Mendadak memberi perintah kepada Lukita Wardhani:

—Tjobalah beri kisikan dengan melemparkan tiga tjawan minuman keras kepadanja. Moga-moga setelah menanggapi tjawan-tjawan itu, dia mengerti maksud kita. —

Lukita Wardhani adalah seorang ahli pembidik. Terus sadja ia menjambar tiga tjawan minuman keras dan disentilkan. Kena pengerahan tenaganja, tiga tjawan itu melesat saling susul memasuki gelanggang.

Kaget Ganggeng Kanjut melihat berkelebatnja tiga tjawan itu. Ia mengira Empu Naga mendapat bantuan dari rekannja. Maka dengan mendjedjak tanah ia melesat sambil menghantamkan sendjatanja untuk menggempurnja ditengah djalan. Tetapi aneh! Sebelum sendjatanja tiba pada titik pukulannja tjawan itu telah melesat mendahului. Dan luputlah sambarannja. Dan tjawan jang kedua dan jang ketiga saling susul tanpa rintangan lagi. Inilah kepandaian ilmu bidik Lukita Wardhani. Siang-siang ia sudah memperhitungkan gerakan lawan. Ia mendahului gerakan sebelum sendjata lawan tiba pada titik pentjegatan. Begitu lengan lawan turun dua tjawan jang lain terbang melewati atas lengan.

—Terima kasih! Terima kasih! —seru Empu Naga sarnbil tertawa berkakakan. Ia terus mentjegluk isinja tiga kali beruntun. Kemudian dengan mendadak ia melepaskan pukulan. Ganggeng Kanjut sehingga memekik pelahan. Dan tetamu jang sebagian memihak tuan rumah, sorak menggelegar.

Mendengar sorak menggelegar itu --Narasinga jang selalu memedjamkan rnatanja - rnenjenak selapis. Dengan mata setengah meram*) ia mengikuti gerakan-gerakan perlawanan muridnja jang terus menerus terdesak sehingga terpaksa mundur dan mundur. Mendadak ia berseru dengan bahaja sendiri. Hebat suaranja tapi para hadlirin tak dapat mengenal bahaja sandinja.

—Ah benar! —seru Ganggeng Kanjut tertahan.

Ia bergembira mendengar seruan sandi gurunja. Itulah suatu pertundjukan bagaimana dia mengadakan perlawanan. Awan hitam jang menutupi benaknja bujar pada detik itu djuga. Mendadak ia mundur sambil berputar. Kemudian melepaskan pukulan geledek. Pukulan itu disusul dengan gerakan melompat diudara untuk rnernbebaskan diri dari pengaruh libatan ilmu Naga Kuwara. Begitu terbang tinggi, ia turun sambil menghantam. Suatu kesiur angin jang sangst tadjam menjambar kearah Empu Naga.

----

*) meram = memedjam, menetap

Sambaran angin dari atas itu begitu tiba ditengah djalan ternjata tidak hanja tadjam, tetapi mengandung himpunan tenaga dahsjat. Hal itu gampang dimengerti, karena kena tekanan dari udara. Tetapi Empu Naga benar-benar gesit. Ia mengelak dan luputlah dia dari bidikan itu. Dan angin itu terus melanda bagaikan gelombang. Penonton jang berada didekat pinggir arena, terpental mundur. Jang kuat tenaga saktinja, hanja tergeser dari tempatnja.

Melihat serangannja berhasil menggeser kedudukan Empu Naga, Ganggeng Kanjut mendapat hati. Dengan mem-bentak2 untuk membujarkan libatannja Ilmu sakti Naga Kuwara ia melompat dan memukul. Begitulah terus menerus dilakukan sehingga suara pukulannja kini berubah mendjadi sematjam geledek meledak diudara kosong.

Diam-diam Empu Naga terkedjut. Sama sekali tak disangkanja, bahwa lawan jang sudah tinggal lumpuhnja sadja tiba-tiba mempunjai daja untuk mengadakan perlawanan. Namun ia tidak mendjadi gugup. Tjepat ia menghimpun tenaga dan merubah tata-berkelahiannja. Ia tetap menggunakan ilmu sakti Naga Kuwara. Hanja sadja kalau tadi bergerak gesit kini berubah mendjadi pelahan-lahan seolah-olah lagi mendorong benda berat didepan dan disisinja. Sedikit demi sedikit ia menambah tenaga.

Ganggeng Kanjut jang melawan dengan melompat dan membentak menambah daja tekanannja pula. Bentakan-bentakannja bertambah sering. Suaranja bagaikan guntur. Serangannja makin lama makin gentjar. Sambaran angin jang dibawanja bukan main dahsjatnja. Mereka jang belum memiliki ilmu tinggi terpaksa mundur lagi.

Hanja dua orang sadja jang tidak berkisar dari ternpatnja. Merekalah Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen. Padahal djarak mereka hanja sedjauh ampat langkah dari tempat arena. Mereka terus berbitjara dengan asjiknja dan sama sekali tidak menghiraukan pertempnnan jang makin dahsjat, seakan-akan didalam ruang pendapa itu tiada manusia lain.

Hal itu menarik perhatian Ratu Djiwani. Dengan perasaan heran, ia mengawasinja. Sewaktu Retno Marlangen meninggalkan istana masih merupakan botjah belum pandai beringus. Itulah sebabnja ia tak mengenal siapakah gadis jang diadjak berbitjara Pangeran Djajakusuma. Tiba-tiba tesadarlah dia. Seumpama gadis itu gadis biasa, pastilah kena dipentalkan sambaran angin mereka jang sedang bertempur dahsjat. Kalau begitu, akrab dengan Pangeran Djajakusuma dan berkepandaian tinggi siapa lagi kalau bukannja Retno Marlangen.

Sementara itu gerakan sendjata Empu Naga makin lama makin mendjadi pelahan. Djustru pelahan maka tenaga sakti jang dikerahkan semakin mendjadi besar. Ganggeng Kanjut bingung lagi, karena ia merasa diri kena desak kembali.

Tiba-tiba Narasinga membentak dan berbitjara dalam bahasa sandi. Dan mendengar bentaknja itu, berpikirlah Empu Naga didalam hati:

—Kalau dia merubah pukulannja lagi, tak tahu sampai kapan berachirnja. Djangan2 aku bisa kehilangan tenaga ditengah djalan. —

Empu Naga segera mendahului. Gerakan sendjatanja berubah lagi. Kali ini tidak hanja pelahan --tetapi gajanja seperti seseorang memotong batu serta menebang pohon.

—Gerakan apakah itu, guru? —tanja Lukita Wardhani kepada Ratu Djiwani.

—Djustru demikian benar-benar membutuhkan pengerahan tenaga luar biasa. Agaknja paman Naga akan mengachiri pertempuran dengan segera. Ia sekarang mentjoba menjekat tenaga dahsjat lawan. Kemudian ia akan menjerang dengan mempertaruhkan djiwanja. Djika berhasil ia akan menang, walaupun tenaganja bakal terkuras. Sebaliknja apabila meleset, ia akan menderita luka parah, —Ratu Djiwani memberi djawaban.

Lukita Wardhani tjemas bukan main. Dengan hati kebat-kebit ia mengikuti babak penentuan itu. Benar sadja mendadak Ganggeng Kanjut mendjadi bingung. Semua tenaga jang dikerahkan

terasa matjet ditengah djalan. Karena bingung menjaksikan akibat gerakan lawan, timbullah akalnja hendak mengatjau pemusatan Empu Naga. Terus berteriak minta keterangan:

—Hai! Kau lagi mengapa? —

—Lagi mengukur pandjang djenasahmu. —djawab Empu Naga sambil bersenjum. Dan mereka jang mendengki kepada tingkah laku Ganggeng Kanjut, terus sadja tertawa bergegaran dan bersorak mengedjek.

Mendengar sorak itu Ganggeng Kanjut jang sudah merasa kalah tergontjang hatinja. Rasa gusar dan malu berketjamuk hebat didalarn dirinja.

Sekarang ternjata bukan Empu Naga jang katjau pemusatan pikirannja, tetapi djustru dia sendiri jang runtuh semangat. Pembelaan dirinja lantas mendjadi katjau balau. Dalam keadaan terdesak ia melindungi dada dengan sendjata guntingnja jang dibukanja lebar. Ia berkeputusan hendak mengadu sendjata - begitu tongkat Empu Naga jang tadjam menjambar dirinja. Diluar dugaan, Empu Naga tidak menjambarkan sendjatanja. Ia hanja menggerakkan sedikit. Tahu-tahu lututnja kesemutan.

Ia kaget bukan main. Kalau sampai ia bertekuk lutut dihadapan musuh namanja akan habis ludas. Tetapi ia murid seorang ahli silat pada djaman itu. Buru-buru ia menjedot napas untuk membebaskan diri dari rasa kesemutan. Setelah itu akan melontjat keluar gelanggang untuk menjatakan kalah. Dengan tjara demikian, ia kalah dengan terhormat.

Akan tetapi sungguh tak terpikir olehnja, bahwa walaupun sudah berusia landjut - Empu Naga memiliki suatu kegesitan luar biasa. Begitu tusukan pertama berhasil, segera ia menjusuli dengan tjengkeraman jang kedua dan ketiga. Diberondong demikian Ganggeng Kanjut roboh berlutut.

Sorak gemuruh segera membelah angkasa. Serornbongan demi serombongan meneriakkan sasanti djaya-djaya bagi Empu Naga. —Hidup Empu Naga! Hidup Empu Naga! Hidup Empu Naga! —

Rangga Permana girang bukan main. Ia menoleh kepada Ratu Djiwani dengan hati terima kasih. Dan Ratu Djiwani membalasnja dengan senjuman sedap. Sedang pendukung2 Rangga Permana bersorak-sorai kegirangan, tiba2 terdengarlah suatu djeritan. Dan Empu Naga roboh terlentang diatas lantai.

Itulah suatu kedjadian jang sama sekali tak terduga. Semua penonton menjaksikan peristiwa itu dengan mulut menganga-nganga. Mengapa demikian? Mengapa demikian - bisik hati para penonton.

Empu Naga ternjata kena suatu tipu muslihat jang litjik. Melihat lawannja tak dapat bergerak, timbullah rasa iba didalam hati Empu Naga. Ia adalah seorang pertapa jang saleh dan mulia hati. Melihat wadjah Ganggeng Kanjut merah padam menanggung malu, segera ia mengurut-urut bekas tusukannja. Pikirnja —Ilmu sakti Naga Kuwara akan memunahkan semua

kesaktiannja - apabila kasep sedikit sadja. Alangkah sajang! Mempunjai kepandaian setinggi dia - bukanlah suatu usaha jang mudah. —

Segera ia mengerahkan tenaga, pengaruh tikaman djurus sakti Naga Kuwara. Sebentar sadja bebaslah Ganggeng Kanjut dari malapetaka. Sebaliknja hal itu djustru jang membuat orang tua itu tjelaka.

Mendengar sorak sorai dan edjekan penonton, hati Ganggeng Kanjut bergusar dan panas bukan main. Apalagi ia terpaksa bertekuk lutut didalam gelanggang. Maka begitu terbebas dari malapetaka, timbullah niatnja hendak mentjelakakan Empu Naga. Serentak ia bangkit dan tangannja bergerak. Ampat paku beratjunnja menjambar tubuh Empu Naga dan roboh seketika itu djuga.

Empu Naga sama sekali tidak menjangka, bahwa Ganggeng Kanjut akan menjerangnja setjara gelap. Menurut galibnja suatu pertandingan - apabila sudah terdjadi kalah dan menang - pihak jang kalah tidak boleb bergerak lagi. Itulah sebabnja - dapat dimengerti - bahwa Empu Naga tidak berwaspada. Tetapi andaikata diapun berwaspada, agaknja susah djuga untuk mengelakkan. Sebab djarak mereka hanja setengab langkah.

Paku Ganggeng Kanjut - ternjata paku beratjun jang djahat bukan main. Paku itu tidak hanja direndam dalam bisa ular selama setengah tahun sadja, tetapipun diberi ramu2an jang membuat gatal. Maka begitu menantjap pada tubuh Empu Naga - orang tua itu - lantas sadja bergulingan diatas lantai karena rasa gatal dan sakit.

Tak usah dikatakan lagi, bahwa perbuatan Ganggeng Kanjut membuat sekalian penoncon bergusar. Mereka bendiri dan menuding-nuding seraja mengedjek atau mengamuk. Tetapi Ganggeng Kanjut bersikap tenang dan tawar. Ia malah bisa tertawa pula. Katanja kemudian mengatasi suara tjatjian:

—Inilah jang dinamakan - dalam kekalahan merebut suatu kemenangan. Kenapa tuan-tuan marah kepada kami? Bukankah sebelum pertandingan dimulai tiada suatu perdjandjian - bahwa kedua belah pihak tidak diperkenankan menggunakan sendjata bidik? Seumpama paman tadi menembakkan sendjata bidiknja, kamipun akan segera menerima perbuatannja setjara wadjar. Mengapa tuan-tuan lantas mengutuk tak keruan? —alasan Ganggeng Kanjut adalah alasan jang mengada-ada. Tetapi betapapun djuga mengandung kebenaran. Memang tiada perdjandjian, bahwa kedua belah pihak tidak diperkenankan menggunakan sendjata bidik. Karena itu, para pendekar tidak dapat mempertengkarkan.

Dalam pada itu - begitu melihat Empu Naga roboh - Rangga Permana melompat kedalam gelanggang dan segera mendukungnja. Dada Empu Naga tertantjap empat batang paku beratjun. Empu Naga sudah berkutat mati-matian untuk membendung mengamuknja ratjun. Namun masih belum bisa ia mengusir rasa gatal jang merajapi seluruh tubuhnja. Rangga Permana buru2 memidjat urat2 tertentu agar ratjun djangan sampai meraba djantung. Sambil menidurkan hati-hati diatas medja ia berkata berbisik minta pertimbangan kepada Ratu Djiwani:

—Ratu ---bagaimana sekarang? —Suara Rangga Permana mengesankan keadaan hatinja jang bingung. Ratu Djiwani tidak menjahut. Ia hanja mengerutkan kedua alisnja suatu tanda - bahwa

ia lagi prihatin. Ratu itu tahu - bahwa obat pemunahnja - hanja ada pada Narasinga dan Ganggeng Kanjut. Maka kali ini bekas Ratu itu kehilangan akal.

Pada saat itu se-konjong2 melontjatlah seorang berperawakan tinggi besar menghampiri Rangga Permana. Dialah adik seperguruan Ernpu Naga jang mendjadi seorang perwira keradjaan Madjapahit. Namanja Lembu Asura. Orangnja bertjambang tebal, bermata besar, berkulit hitam dan bergigi putih. Tegak badannja jang tinggi besar mengingatkan orang kepada tokoh Bhima dalam tjerita Maha-Bharata.

Ratu Djiwani sedang mentjemaskan keselamatan Empu Naga. Melihat gerakan Lembu Asura ia makin mendjadi bingung. Pikirnja:

—Melihat kakaknja terluka karena akal litjik, ia pasti hendak menuntut dendam tanpa mempedulikan segala. Kalau hati mulai berbitjara. Akan kusutlah semuanja. Ini tidak boleh! Pihak lawan sudah memenangkan pertandingan pada babak pertama. Kalau Lembu Asura madju, dia bakal disarnbut Durgampi. Melawan Durgampi sanggupkah dia rnengatasi? Ah kurasa belum tentu dia bisa memenangkan pertandingan. —Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia berseru kepada Lembu Asura: —Lembu Asura kau duduklah tenang! Bar kita pertimbangkan terlebih dahulu…! —

Lembu Asura heran ia berpaling seraja membungkuk hormat. Kemudian mohon keterangan:

—Kenapa Ratu? —

Benar-benar sangsi hati Ratu Djiwani sehingga tak dapat ia membuka mulutnja dengan segera.

Ditengah gelanggang tedjadi suatu adegan lain. Ganggeng Kanjut jang merasa dirinja berhasil merobohkan lawan, menebarkan pandang matanja keseluruh pendapa dengan mengangkat kepala. Ia tahu semua orang sedang memperhatikan dirinja. Mendadak ia melihat Retno Marlangen dan Pangeran Djajakusuma jang masih sadja asjik berbitjara. Ditengah keributan demikian, sama sekali mereka tak mengatjuhkan seolah-olah dunia ini sunji sepi. Sikap Pangeran Djajakusuma sendiri beku terhadap segala. Dalam hatinja, hanja ada Retno Marlangen seorang. Lainnja tiada harganja untuk dilihat atau didengarkan.

Tatkala Ganggeng Kanjut dan Empu Naga sedang mengadu kepandaian, sama sekali ia tak menghiraukan. Dengan seluruh perasaannja ia melajani Retno Marlangen berbitjara. Hal itu bisa dimengerti, lantaran ia takut kehilangan untuk jang kedua kalinja. Dahulu itu ia hanja kasep beberapa detik sadja untuk memberi keterangan tentang dua sedjoli jang dilihatnja sewaktu turun kedesa. Retno Marlangen salah faham dan lalu meninggalkan goa sekian bulan lamanja. Disepandjang djalan ia mengutuk dirinja sendiri, mengapa begitu tolol. Bukankah tjerita jang dibawanja menjinggung perasaan bibinja karena masalahnja mirip benar. Seperti orang sedang mengigau setiap kali hatinja berteriak: —Bibi! Bibi! Biar langit ambruk, engkau adalah istriku!—

Retno Marlangen sendiri djuga baru mengetahui, bahwa hatinja sudah runtuh benar terhadap Pangeran Djajakusuma. Ia memang sudah menjerahkan tjintanja. Tetapi belum sadar benar2. Katakan sadja setjara naluriah. Setelah berpisah sekian bulan lamanja barulah terasa didalam hatinja bahwa hidup tanpa Pangeran Djajakusuma, alangkah hambar dan tawar. Ia mentjoba

melawan perasaannja itu. Tapi makin dilawan, makin terasa mendjadi-djadi. Tak dapat lagi ia mempertahankan diri. Dan se akan2 seorang linglung ia mentjari muridnja itu dari tempat ketempat.

Meskipun Retno Marlangen puteri seorang radja akan tetapi ia telah kena renggut semendjak kanak2. Ia hidup terasing hampir ampatbelas tahun lamanja. Dan waktu selama itu sudahlah mampu merubah tjara berpikir dan bentuk perasaannja. Tatkala berada disamping Empu Kapakisan. Ia diadjar menguasai rasa girang atau duka jang berlebih-lebihan sehingga hatinja mendjadi dingin terhadap segala persoalan hidup. Mendadak tanpa disadari lagi, ia kena disusupi api tjinta jang hangat dan sangat halus. Ia tidak mengenal perasaan apakah itu, sehingga tiada usahanja menguasai seperti manakala ia merasa dihinggapi rasa sedih dan gembira. Jang terasa didalam hati, hanja suatu pergolakan perasaan jang hangat jang membuat hatinja se-olah2 mendengar suatu njanjian dan suara rintihan lembut. Apakah ini? Karena asingnja rasa naluriah itu - ia menganggap tjinta itu - sematjam penjakit jang selalu membajanginja. Dan ia merasa - bahwa didunia ini - hanja dia seorang jang menderita penjakit tak dikehendaki itu. Itulah sebabnja pula - ia tak dapat mempertimbangkan - perasaan ribuan mata jang memandangnja. Karena ia tak tahu, bahwa tjinta itu adalah penjakit naluriah jang menghinggap setiap insan sebagai pengutjapan. Hidup hendak mempertahankan keabadiannja.

Demikianlah - maka dua insan itu - mempunjai pengutjapannja sendiri ditengah ribuan penonton. Jang satu tak mengenal takut dan jang lain merasa diri mempunjai sematjam penjakit jang tiada bersangkut paut dengan orang lain. Mereka tetap bergandengan tangan saling berbisik dan bersenjum dengan pandang mata meredup lembut.

Itulah sebabnja mereka berdua seolah-olah tidak mendengar bentakan Ganggeng Kanjut. Pada saat itu pula terdengar suara Narasinga memberi perintah kepada muridnja agar mundur. Sebab setelah menang Durgampi akan segera menggantikan kedudukannja.

Sebenarnja hati Ganggeng Kanjut masih panas dan tjemburu melihat dua merpati bertjumbu raju didepan hidungnja. Tetapi ia tak berani membangkang perintah gurunja. Segera ia mengundurkan diri dari gelanggang sambil melototi Pangeran Djajakusuma. Tiba2 teringatlah dia akan tugasnja. Terus sadja berseru njaring seraja menebarkan pandangnja kepada hadlirin. Katanja bertjanang:

—Kami sudah berhasil menang pada babak pertama ini. Maka pada babak kedua akan muntjul paman Durgampi. Siapa jang akan madju dalam gelanggang? —

Selamanja Durgampi selalu mengagul-agulkan sendjatanja jang berbentuk alu.*) Katanja itulah sendjata warisan Radja Baka didjaman keradjaan Prambanan, tudjuh ratus tahun jang lalu. Memang hebat kesan sendjatanja. Warnanja hitam mengkilat. Entah logam apa bahannja. Tetapi nampak pengkuh dan berat. Begitu digeraklcan suatu kesiur angin lantas sadja bergulungan sehingga djubahnja berkibar-kibar seperti kena geribik.

Pelahan-lahan ia masuk gelanggang. Djelas sekali ia selalu pertjaja kepada diri sendiri sehingga hal itu mempunjai perbawanja sendiri. Ia melemparkan alunja keudara dan dibiarkan djatuh. Begitu menumbuk lantai batu dasarnja hantjur luluh. Bukan main pengaruhnja pameran

itu. Penonton terkesiap dan berketjil hati. Sama sekali tak disangkanja, bahwa pendekar beratjun itu memang benar2 hebat tak terkatakan. Pantaslah kedua muridnja Bowong dan Sunti sanggup menggemparkan negara semendjak belasan tabun jang lalu.

Menjaksikan hal itu timbullah suatu pikiran didalam hati Lukita Wardhani:

—Dia bertenaga besar. Tetapi ajah pasti dapat mendjatuhkan dalam pertandingan ini. Hanja sadja setelah merobohkan Durgampi ajah bakal menghadapi pertandingan jang ketiga. Djustru ajah harus berhadap-hadapan dengan Narasinga. Muridnja sadja sudah berkepandaian tinggi. Maka kepandaiain Narasinga sudah dapat dibajangkan. Pastilah ajah akan djatuh pada babak ketiga. Ah biarlah aku sendiri jang madju didalam babak kedua ini. Dengan menggunakan tipu, rasanja aku masih mempunjai harapan mendjatuhkannja.

Lukita Wardhani memang seorang gadis jang berakal, tjerdas dan nakal. Memperoleh keputusan demikian, ia bangkit dari kursinja. Lalu berpaling kepada ajahnja. Minta idzin:

—Ajah biarlah aku madju dalam babak kedua ini. ---

----

*) alu = alat penumbuk padi

—Tidak bisa! —sahut Rangga Permana dengan terkedjut. —Biar bagaimanapun djuga, tak dapat aku meluluskan. Durgampi bukan seorang pendekar biasa. Tigapuluh tahun pamanmu Naga ini pernah dikalahkan karena suatu kelitjikan. Kau baru anak kemarin sore, anakku pastilah kau belum faham akan kepalsuan hidup ini… —

Lukita Wardhani sebenarnja tidak mempunjai pegangan jang teguh bisa memenangkan pertandingan. Djika ia kalah artinja babak ketiga tidak perlu diadakan lagi.

Selagi ia berbimbang-bimbang Lembu Asura menghadap Ratu Djiwani dan Rangga Permana. Katanja:

—Ratu! Idzinkan hamba memasuki babak kedua ini. Hamba kenal Durgampi semendjak tigapuluh tahun jaag lalu pula tatkala mengadu kepandaian dengan kakak-seperguruan hamba. Hamba rasa masih mempunjai kemampuan untuk menghadapi. —

Ia berbitjara dengan bernapsu, lantaran ingin membalas dendam kakaknja seperguruan jang kena ketjurangan lawan. Rangga Permana sendiri tidak dapat memutuskan dengan segera. Ratu Djiwani djuga demikian. Memang mungkin benar Lembu Asura melihat kelemahan lawan pada tigapuluh tahun jang lalu. Tetapi selama tiigapuluh tahun, bukan tidak mungkin Durgampi mudah memperbaiki kelemahannja itu. Tetapi djalan lain tiada lagi. Pikir Ratu Djiwani:

—Durgampi seorang pendekar jang mahir bermain keras. Disini tiada orang lain jang bisa melawan kekeraaan dengan kekerasan ketjuali Lembu Asura jang berperawakan perkasa.

Baiklah! Dalam hal ini manusia hanja bisa berdoa melulu. Apabila dia bisa mendjatuhkan Durgampi biarlah Rangga Permana jang melawan. —

Berperihatin djuga Ratu Djiwani, karena siasatnja bujar. Tadinja kalau Empu Naga bisa memenangkan pertandingan Rangga Permana akan melawan Durgampi. Setelah itu tidak usah melangsungkan pertandingan babak ketiga. Sekarang soalnja lain. Dalam babak pertama pihak Ratu Djiwani menderita kekalahan. Untuk memenangkan seluruh pertandingan, pihaknja harus bisa menang dua kali berturut-turut.

Dengan perhitungan demikian, Ratu Djiwani memanggut sambil menahan napas. Katanja:

—Baiklah. Kami harap berlakulah hati2 dan djangan menuruti berkobarnja hati sadja. — Memperoleh idzin demikian, tegarlah hati Lembu Asura. Terus sadja ia mengambil dua penggadanja jang diberinja nama Gada Intan dan Gada Kenur.

Itulah sepasang penggada jang menjertainja semendjak keluar dari perguruan dan jang membuat dirinja kini bisa memandjat sampai mendjadi seorang perwira menengah.

Tatkala Durgampi melihat dua penggada itu, hatinja tertjekat pula. Selamanja ia menganggap sendjata alunja adalah satu2nja alat penggebuk lawan jang paling besar. Dengan sendirinja dia menganggap dirinja satu2nja manusia jang bertenaga tak ubah Dewa Kalalodra. Akan tetapi kini, ternjata ia memperoleh tandingnja. Lawannja berperawakan tak ubah Bhima. Gagah, kokoh dan perkasa. Sedang sepasang penggadanja pasti mempunjai berat paling tidak seratus kati.

Demikianlah - Lembu Asura lantas memasuki arena - dengan menekap dua penggadanja pada udjungnja masing2. Matanja tiba2 mendjadi merah. Se-akan2 seekor singa mengintjar lawannja, ia berdjalan memutari Durgampi. Sekonjong-konjong dengan teriakan bagaikan guntur, ia menghantam kepala Durgampi.

Durgampi mengelak sambil menjapukan alunja. Luar biasa gesitnja. Lalu kedua sendjata saling berbenturan. Suaranja bagaikan halilintar memekakkan telinga. Seluruh ruangan tergetar. Dan mereka jang tidak memiliki ilmu sakti tinggi merasa seolah-olah hatinja tjopot.

Setelah mengadu sendjata, baik Durgampi maupun Lembu Asura mundur dua langkah. Kedua-duanja merasa bahwa kini menemukan tandingnja jang setimpal. Tangan mereka kesemutan dan panas. Dan sebentar kemudian, mereka sudah bergebrak dengan dahsjatnja.

Pertandingan kali ini berbeda djauh dengan pertandingan babak pertama. Apabila tadi para tetamu menjaksikan pameran ketangkasan dan kegesitan dengan disertai gerakan jang aneh - kini mereka menjaksikan suatu pertandingan jang hanja mengutamakan tenaga dahsjat semata. Keras lawan keras. Dan sama sekali tiada suatu keindahan jang membersit dari pertarungan mereka.

Lembu Asura termasuk seorang jang lahir dengan membawa karunia Tuhan. Semendjak kanak2 ia memiliki tenaga djasmani jang luar biasa dahsjatnja. Hal itu menarik seorang, pertapa

jang kebetulan lewat didaerahnja. Pertapa itu bernama Resi Djamadagni. Ia segera mengambil Lembu Asura sebagai muridnja. Resi Djamadagni inilah guru Empu Naga pula.

Resi Djamadagni kasih pada Lembu Asura, karena murid ini polos, djudjur dan sederhana. Terapi sajang - dia tidak mempunjai bakat sebesar kakak-seperguruan, ketjuali memiliki tenaga dahsjat belaka. Maka Resi Djamadagni tak dapat mewariskan seluruh kepandaiannja. Sebaliknja ia mentjiptakan djurus2 perkasa jang hanja bisa dilakukan olehnja sendiri. Dalam suatu latihan Empu Naga - jang semasa mudanja bernama Podang Seraya - sedang ber-hadap2an dengan dia. Apabila terpaksa mengadu kekuatan, kakak seperguruannja terus sadja menjatakan kalah.

Selang Lembu Asura bertemu dengan Durgampi. Itulah tandingnja jang setimpal. Bagaikan badai, sepasang penggadanja menjambar-njambar tiada hentinja. Saban2 penggadanja bentrok dengan alu Durgampi suaranja njaring berisik tak ubah petir. Dan benturan sendjata itu, membuat semua penonton terpaksa menutupi telinga.

Pertempuran itu sendiri, merupakan suatu pertarungan jang djarang sekali terlihat. Memang pertempuran jang lebih dahsjat sering kali terdjadi dalam sedjarah penghidupan. Akan tetapi mereka jang bertempur kebanjakan lebih mengutamakan tenaga sakti dan bukan tenaga djasmani. Sebaliknja pertandingan antara Durgampi dan Lembu Asura itu - tidak hanja mengutamakan tenaga sakti semata, tapipun disertai pula tekanan-tekanan tenaga djasrnani jang dahsjat. Hal itu mengingatkan orang kepada sebuah kisah Maha Bharata jang mentjeriterakan pertandingannja Bhima melawan raksasa Suratimantra atau Bhima melawan Hidimba.*)

Didalam dunia ini - memang sangatlah sukar - untuk mentjari dua tokoh jang mempunjai tenaga raksasa seperti Durgampi dan Lembu Asura. Karena itu pertemuan mereka merupakan suatu kedjadian jang djarang pula. Walaupun demikian Ratu Djiwani dan Rangga Permana tetap kawatir. Sebab mereka tahu Durgampi tidak hanja memiliki tenaga djasmani jang dahsjat sadja, tapipun tipu-muslihat, keragaman tata-berkelahi, ketinggian ilmu sakti dan ratjun jang dahsjat luar biasa.

----

*) Hidimba = Arimba

Mereka chawatir - bahwa Durgampi melajani kekerasan dengan kekerasan – semata-mata untuk suatu kesenangannja sadja seolah-olah sedang berolah-raga atau hendak mengudji sampai dimana kekuatan Lembu Asura.

Sebaliknja - baik Lukita Wardhani maupun semua parnannja-seperguruan - tergontjang hatinja menjaksikan pertarungan demikian dahsjat. Tak usah dikatakan lagi jang terdjadi dalam hati Dyah Mustika Perwita dan Galuhwati.

—Diadjeng*)1 Wardhani. —tiba-tiba Sadak berkata. —Menurut penglihatanmu, siapakah jang bakal menang? —

—Entahlah sampai saat ini belum dapat aku memperoleh kepastian, —djawab Lukita Wardhani.

Pertanjaan untuk memperoleh kepastian terdjadi pula pada diri Rangga Permana. Dengan hati berdebar-debar ia meminta pertimbangan kepada Ratu Djiwani. Djawaban Ratu Djiwani sama bunjinja dengan djawaban Lukita Wardhani.

Sebenarnja sebagai seorang ahli Rangga Permana tahu bahwa menang dan kalah belum dapat dipastikan pada saat itu. Ia hanja mengharapkan agar Ratu Djiwani mendjawab bahwa Lembu Asura bakal menang untuk menghibur hatinja sendiri. Maklumlah, pertandingan jang kedua ini sangat penting dan jang akan menentukan babak berikutnja.

Dalam pada itu Narasinga jang tadinja bersikap atjuh tak atjuh kali ini membuka kedua matanja lebar-lebar. Ia heran bukan kepalang bahwa disekitar Ibukota Madjapahit ini terdapat dua tokoh sakti jang mempunjai kekuatan djasmani begitu dahsjat. Tetapi ia mengetahui pula bahwa tak peduli menang atau kalah kedua-duanja bakal mendenita luka parah bagian dalam. Kalau tidak memperoleh suatu rawatan jang tjermat, bakal lumpuh untuk selama hidupnja. Ia sendiri tidak peduli. Bukankah mereka berdua bukan sanak dan bukan kadang pula?*)2.

Didalam arena sendiri, pertarungan antara Durgampi dan Lembu Asura semakin lama semakin seru. Masing-masing seperti kerasukan setan sehingga tidak menghiraukan mati hidup lagi.

----

*)1 Diadjeng = adinda

*)2 Tidak mempunjai pertalian darah.

Kesiur angin akibat gerakan-gerakan mereka membuat njala beberapa ratus lilin padam seketika. Bahkan jang berada terlalu dekat dengan arena pertandingan terpental rontok.

Kernudian terdjadilah suatu bentrokan sendjata jang luar biasa dahsjat melebihi jang terdahulu. Gedung Kepatihan tergontjang. Mereka berdua mendadak berteriak keras dan melompat mundur dengan berbareng pula.

Tatkala itu terdengar suara mengaduh. Semua penonton melemparkan pandang pada arah datangnja suara itu. Ternjata jang mengaduh adalah Retno Marlangen.

Bentrokan jang terachir ini membuat penggada Lembu Asura rompal sebagian. Rompalannja meletik mengenai djari-djari kaki Retno Marlangen jang sedang berbitjara asjik dengan Pangeran Djajakusuma semendjak tadi. Merasa sakit, Retno Marlangen memekik.

Pangeran Djajakusuma terkedjut. Serentak ia berdiri memeriksa gerakan tangan Retno Marlangen jang mengusap-usap djari kakinja.

—Hai! Kenapa berdarah? Siapakah jang melukai bibi?

Retno Marlangen tidak menjahut. Ia mengangkat kakinja dan tangannja memidjat-midjat djari kelingking kakinja jang berdarah. Dan melihat darah itu meluaplah rasa hati Pangeran Djajakusuma. Terus sadja ia berputar arah menjapu gelanggang pertandingan. Kedua matanja membelalak dan kedua alisnja terbangun. Itulah suatu tanda, bahwa amarah Pangeran Djajakusuma sampai kepuntjaknja.

—Hai! Siapa jang melukai bibiku? —bentaknja dahsjat.

Bagian 11 A

LEMBU ASURA DAN DURGAMPI lagi bertengkar mulut. Itulah sebabnja mereka berdua tidak mengatjuhkan pertanjaan Pangeran Djajakusuma. Dengan mata merah Lembu Asura menantang Durgampi kembali agar gebrakan dilandjutkan lagi. Akan tetapi Durgampi tidak mau melajani.

Ia sudah menang angin. Sendjatanja sudah beruntung merompal sebuah penggada Lembu Asura. Mengingat tenaga lawan setanding - belum tentu ia bisa memperoleh kemenangan dengan tjepat. Malah-malah ia bisa terluka apabila lengah sedikit. Apa keuntungannja? Bukankah tudjuan pertandingan itu hanja untuk merebut angka belaka? Alangkah tolol, kalau sampai melajani. Karena itu dengan suara keras pula, ia menolak tantangan Lembu Asura.

Pangeran Djajakusuma gusar bukan kepalang, karena pertanjaannja tiada jang menggubrisnja. Dalam pada itu —Ganggeng Kanjut jang berada ditepi arena - girang luar biasa. Dengan suara keras ia berseru kepada semua hadlirin:

—Babak kedua ini kami menang lagi. Lihatlah sendjata pendekar Lembu Asura kena dirompalkan rekan kami. Karena itu - kedudukan bekas Panglima Angragani - djatuh ketangan kami. Tuan-tuan sekalian —

—Hai? Kenapa kau melukal bibiku? —terdengar bentakan Pangeran Djajakusuma memotong kata-kata Ganggeng Kanjut. Pemuda itu memasuki arena dan sedang membentak Lembu Asura.

—Aku?... Aku? —sahut Lembu Asura heran.

—Kau melukal bibiku. Kau harus minta maaf kepadanja. —teriak Pangeran Djajakusuma.

Lembu Asura tertjengang-tjengang. Belum pernah ia melihat Pangeran Djajakusuma. Melihat paras wadjahnja jang masih kekanak-kanakan, tak mau !agi ia melajani. Dan kembali ia menghadapi Durgampi untuk mengulangi tantangannja.

Pangeran Djajakusuma panas hatinja karena utjapannja tidak digubrisnja. Dengan satu gerakan kilat ia merampas penggada Lembu Asura jang masih utuh. Ukuran penggada Lembu Asura

baginja terlalu pandjang. Mirip tiga-perempat tongkat besi. Namun ia bisa membawanja dengan ringan. Bentaknja pula?

Kau mau minta maaf tidak? —Ganggeng Kanjut jang terputus kata-katanja, mendongkol terhadap Pangeran Djajakusuma. Benntaknja lantang:

—Hai binatang alas! Kau minggir! —Mendengar bentakan itu, Pangeran Djajakusuma membalas membentak pula?

—Binatang alas - kau memaki siapa? —

Bukan main mendongkolnja Ganggeng Kanjut. Tanpa berpikir lagi, ia memaki:

—Binatang alas, memakimu! —Karena menuruti hati mendongkol, Ganggeng Kanjut kurang tjermat ia sama sekali tak mengira, bahwa utjapan Pangeran Djajakusuma sebenarnja merupakan djebakan. Ia membalas memaki dengan - binatang alas. Tetapi sebenarnja djustru memaki dirinja sendiri.

Pangeran Djajakusuma lantas tertawa terbahak-bahak. Katanja riuh:

—Benar-benar! Binatang alas memang memaki aku. —

Sebenarnja pada saat itu ketegangan sedang terdjadi. Akan tetapi mendengar perkataan Pangeran Djajakusuma, semua jang mendengar tak dapat menahan diri. Mereka lalu tertawa bergegaran. Dan mendengar tertawa itu, barulah Ganggeng Kanjut tersadar. Terus sadja ia menghantam Pangeran Djakusuma dengan sendjata guntingnja.

Mereka jang berada didalam pendapa Kepatihan itu —rata-rata para ksatria. Melihat serangan Ganggeng Kanjut jang hanja mengumbar rasa panasnja hati, banjak diantara mereka jang berteriak kaget:

—Hai! Mengapa melajani botjah kemarin? —

Rangga Permana melesat dari tempat duduknja dan mentjoba menangkis pukulan Ganggeng Kanjut. Akan tetapi sebelum tubuhnja tiba diarena, Pangeran Djajakusuma telah lolos dari bidikan lewat bawah lengan Ganggeng Kanjut dengan menundukkan kepa!anja. Berbareng dengan gerakan itu, ia menggerakkan penggada rampasannja dengan menggunakan djurus sakti adjaran Kebo Talutak. Penggadanja menjapu kaki Ganggeng Kanjut. Pahlawan Singgelo itu lantas sadja terhujung. Hampir sadja ia djatuh terguling. Untung!ah, dia seorang jang berilmu tinggi. Kakinja mendjedjak lantai. Dan tubuhnja melesat tinggi dan tiba diatas lantai dengan selamat.

Rangga Permana tarkedjut. Ia mengchawatirkan keadaan putera radja jang masih mendjadi tanggung-djawabnja, segera bertanja dengan hati tjemas:

—Pangeran - bagaimana? —

—Tak apa-apa. —djawab Pangeran Djajakusuma dengan tertawa. —Manusia ini memandang rendah ilmu sakti Garuda Winata tjiptaan ejang Gadjah Mada. Ingin aku merobohkan dengan ilmu itu. —

Heran Rangga Permana mendengar djawaban Pangeran Djajakusuma. Pemuda itu memang pernah berada didalam rumah- perguruannja dalam beberapa minggu sadja. Djangan lagi bisa menggunakan. Melihat sadja belum pernah. Ketjuali - menurut kabarnja kemarin . dia hanja diadjar menghafal kata-kata lahiriahnja belaka. Sekarang, Pangeran Djajakusuma hendak merobohkan Ganggeng Kanjut dengan ilmu tersebut. Bagaimana mungkin!

—Pangeran! Dari mana engkau mendapatkan ilmu warisan kita? — tanjanja dengan heran. Ia tak tahu bahwa disebuah dinding didalam goa Kapakisan, terdapat goresan inti-sari ilmu sakti Garuda Winata tingkat atas. Dan setjara kebetulan pula, ia bertemu dengan Kebo Talutak dan Ki Raganatha jang sedang berkutat mengadu ilmu kepandaian.

—Paman. —djawab Pangeran Djajakusuma dengan suara pelahan. —Setjara kebetulan sekali aku mendengar dan melihat paman menerima warah Ratu Djiwani. —

Rangga Permana bukan insan jang berotak tumpul. Sebaliknja djuga bukan manusia jang terlalu pandai seperti ajahnja. Didalam penghidupan ia tahu bahwa banjak terdapat manusia-manusia tertentu jang memiliki otak tjemerlang. Dalam hal ini, termasuk ajahnja sendiri. Walaupun demikian, ia bersangsi terhadap djawaban Pangeran Djajakusuma. Tegasnja ia setengah pertjaja dan setengah tidak.

Sebaliknja Ganggeng Kanjut jang hampir sadja roboh kena penggada Pangeran Djajakusuma sama sekali tidak pertjaja bahwa pemuda itu memiliki ilmu tinggi. Terhujungnja tadi adalah akibat kesemberonoannja sendiri jang kurang ber-hati2. Tetapi urusan perebutan kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani sangat penting baginja. Karena itu, tak mau lagi ia menggubris gaetan penggada Pangeran Djajakusuma lebih landjut. Segera ia menghampiri Rangga Permana dan berkata dengan suara njaring:

—Tuanku Rangga Permana! Setelah kami menang dalam dua babak, sudah sepantasnja kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani djatuh didalam tangan kami. Biarlah kedudukan itu ditempati guru kami Narasinga. Apakah masih terdapat orang jang merasa tidak puas?... —

Sebelum ia menjelesaikan perkataannja, dengan diam-diam Pangeran Djajakusuma menjodok dari belakang. Jang diarah pantatnja jang nampak empuk. Sebagai seorang pendekar kelas utama, sudah barang tentu Ganggeng Kanut tahu dirinja kena selomot dari belakang. Akan tetapi gerakan ilmu sakti inti Garuda Winata memang tjepat luar biasa. Seumpama ia tahu dengan njata tetap tidak terburu mengelakkan, tiba2 sadja pantatnja terasa sangat njeri sehingga tanpa dikehendaki sendiri, ia berkaok:

—Waddooo...! —

—Akulah manusianja jang tidak puas —bentak Pangeran Djajakusuma sambil tertawa terbahak bahak.

Tentu sadja kedjadian itu membuat para penonton tertawa meledak. Mereka geli berbareng merasa bersjukur. Malahan ada diantara mereka jang berteriak-teriak menjoraki.

Setelah dipermainkan dua kali berturut-turut, tak dapat lagi Ganggeng Kanjut menguasai diri. Tetapi meskipun demiklan, ia belum menganggap Pangeran Djajakutuma benar2 sebagai lawan. Ia hanja gemas dan ingin meremas-remas biar berkaok-kaok kesakitan. Terus sadja ia memutar dan menampar. Tenaga sakti jang digunakan lembek dan keras. Walaupun hanja satu tamparan, akan tetapi bila mengenai tubuh Pangeran Djajakusuma akan bisa dibuatnja berdjungkir-balik.

Melihat berkelebatnja tangan jang mengandung bahaja itu, Rangga Permana menjambar lengan Ganggeng Kanjut. Katanja:

—Untuk apa engkau melajani botjah. —

Begitu kena tjekalan tangan Rangga Permana, separo tubuh Ganggeng Kanjut kesemutan. Ia kaget dan merasa tersinggung. Dalam pada itu, Pangeran Djajakusuma djustru menggunakan kesempatan itu. Kembali ia menjabet pantat Ganggeng Kanjut jang empuk sambil barteriak:

—Nah karena kau binatang alas tidak mau mendengarkan nasehat, terpaksalah ajahmu menggebuk pantatmu. —

—Pangeran —djangan nakal! --bentak Rangga Permana.

Sementara itu seluruh pendapa mendjadi gempar. Mereka tertawa bergegaran dan berbitjara dengan ramai. Tiba-tiba beberapa laskar Singgela berteriak-teriak:

—Hai! Kalau memang mau berkelahi djangan main kerubut! —

—Huuu… orang2 Madjapahit tak tahu malu! —

Rangga Permana kaget. Buru2 ia melepaskan tjekalannja. Kemudian melemparkan pandang kepada Ratu Djiwani. Ratu ini bermata sangat tadjam. Ketjuali bekas ratu, diapun kini seorang bhiksuni sutji. Dengan sekali melihat, ia segera mengenal gerakan pukulan2 Pangeran Djajakusurna. Pikirnja didalam hati:

—Hai! Bukankah ini pukulan2 jang pernah diperlihatkan arnpat nelajan didepan goa? Darimanakah dia bisa menggunakan pukulan-pukulan demikian? Apakah dia mentjuri pandang, tatkala aku mentjoba memberi tjontoh kepada Rangga Permana? Ah tak mungkin! —

Dasar tjerdas dan tjerdik, segera ia memperoleh kesan samar-samar. Djangan2 Pangeran Djajakusuma pernah memperoleh peladjaran dari ampat nelajan sakti demikianlah pikirnja lagi. Terus sadja ia memanggil Rangga Permana Katanja:

—Rangga Permana: Kemari kami hendak berbitjara..! ---

Rangga Permana segera menghampiri Ratu Djiwani dengan tetap mengawaskan keadaan gelanggang. Tatkala itu ia melihat Ganggeng Kanjut sedang mengubar-ubar Pangeran Djajakusuma. Botjah itu lari berputaran sambil berkaok-kaok. Tetapi setiap kali mempunjai

kesempatan, penggadanja menghantam atau menjodok. Akan tetapi pukulan-pukulannja kali ini selalu menumbuk udara kosong, karena Ganggeng Kanjut sudah bersiaga penuh.

Pada mulanja semua penonton menganggap kedjadian itu sebagai suatu lelutjon belaka. Akan tetapi setelah menjaksikan betapa tjara Pangeran Djajakusuma lolos dari ubaran Ganggeng Kanjut, mereka tertjengang dengan serta-merta. Sebab gerakan2 Pangeran Djajakusuma adalah gerakan2 dan seorang jang berilmu tinggi. Gesit, tangkas, dan selalu tepat. Mereka pertjaja kepandaian Pangeran Djajakusuma tak usah kalah dibandingkan dengan kepandaian Ganggeng Kanjut dalam hal ilmu meringankan tubuhnja. Beberapa kali Ganggeng Kanjut melepaskan pukulan-pukulan maut. Akan tetapi pada detik jang sangat tepat, Pangeran Djajakusuma selalu sadja dapat meloloskan diri dengan gerakan jang indah sekali.

Menjaksikan pertundjukan itu Durgampi dan Lembu Asura jang tadi saling mengawaskan dengan pandang mata merah tanpa disengadja tertawa terbahak-bahak. Mereka berdua tetap menganggap sebagai suatu lelutjon.

Tetapi sebaliknja Ganggeng Kanjut kini, tidak berpendapat demikian. Setelah mengubar dua putaran tahulah dia bahwa botjah in memiliki ilmu meringankan badan jang tinggi sekali. Chawatir akan djatuh dibawah angin, segera tangan kanannja menghantamkan guntingnja. Sedang tangan kirinja bergerak hendak merampas penggada Pangeran Djajakusuma. Pukulan ini bukan pukulan main-main. Baik gunting maupun tangannja mengantjam suatu maut jang mengerikan.

Semendjak kanak-kanak, Pangeran Djajakusuma mempunjai keberanian melebihi orang lumrah. Dalam keadaan kepepet*) —masih beeani ia memutar badan sambil menjabetkan penggadanja. Lalu berteriak pula:

—Ajahmu akan menjelomot pantatmu lagi. —

Melihat kenakalan itu, penonton-penonton jang semendjak tadi menaruh dengki kepada Ganggeng Kanjut, tertawa berkakakan, tak mengherankan Ganggeng Kanjut bertambah mendongkol. Anehnja diantara kemendongkolannja terdapat suatu rasa chawatir pula. Ia chawatir Pangeran Djajakusuma benar-benar bisa menggebuk dirinja. Kalau sampai terdjadi demikian, habislah sudah perbawanja. Djustru dihinggapi rasa chawatir demikian, ia djadi repot melindungi pantatnja sadja, sehingga lupa melakukan serangan balasan.

Waktu itu Ratu Djiwani sudah mengetahui bahwa Pangeran Djajakusuma sebenarnja memiliki ilmu kepandaian jang sangat tinggi. Suatu harapan muntjul didalam hatinja. Mungkin anak ini bisa menolong pihaknja jang sudah kalah dua kali berturut-turut. Segera ia berseru:

—Kusuma! Berhati-hatilah! Lawanmu kami kira bukan tandingmu. —

----

*) kepepet = terdjepit

Pangeran Djajakusuma memang seorang pemuda jang memiliki otak tjerdas. Ia mendengar seruan Ratu Djiwani. Dan dengan tjepat tahulah dia maksud itu. Tegasnja, ia direstui untuk terus melawannja. Hanja sadja harus berhati-hati.

Sebaliknja Ganggeng Kanjut bukan orang bodoh. Selain pintar, diapun litjin pula. Sadar bahwa pihaknja sudah merebut dua kemenangan ia bersedia menelan rasa malu dan gusarnja. Terus sadja ia membentak Pangeran Djajakusuma:

—Hai - binatang alas! Kau benar-benar anak nakal. Sekarang ini aku lagi repot. Sebentar nanti aku bersedia melajanimu dan memberi sedikit peladjaran kepadarnu. —Setelah membentak demikian, ia berputar mengarah kepada hadlirin. Katanja njaring tuan-tuan… Panglima tuan-tuan jang baru akan memberi amanat sedikit. Tjoba perkenankan kami mohon perhatian tuan-tuan barang sebentar… —

Mendengar kata-katanja, seluruh ruang pendapa lantas sadja mendjadi gempar. Pendekar-pendekar gagah jang merasa diri masih mampu berdaja, tidak sudi menerima pertimbangan Ganggeng Kanjut. Dengan serentak mereka menjatakan, bahwa kemenangan jang diperoleh Ganggeng Kanjut adalah suatu kemenangan tjurang.

—Tjurang? —teriak Ganggeng Kanjut. —Ah tuan-tuanku…! Tuan-tuan jang hadlir disini bukanlah serombongan manusia jang tidak mempunjai harga diri. Benarlah tuan-tuan ingin rnenelan ludah tuan-tuan sendiri? —

Dikatakan sebagai serornbongan manusia jang tidak mempunjai harga diri, tergugulah para kesatria. Sebagai kasatria djandji atau utjapan kata merupakan djiwa dan kehormatan diri. Tapi kekalahan itu memang merupakan suatu kekalahan jang membuat hati mereka penuh penasaran. Dalam babak pertama djagonja kalah karena akibat kelitjikan lawan. Dalam pertandingan babak kedua Lernbu Asura hanja kalah karena penggadanja kalah sentausa dengan sendjata alu Durgampi. Kalau dikatakan kalah belum bisa diterima dengan puas. Akan tetapi betapapun alasannja mereka memang kalah. Setidak-tidaknja kalah angka.

—Hai! —kata Pangeran Djajakusuma. —Menurut pendapatmu bagaimana tjara si tua bangka itu mengganti kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani? Aku sendiri tidak puas, karena sebenarnja tidak pantas. —Pedas sekali pertanjaan Pangeran Djajakusuma bagi pendengaran Ganggeng Kanjut. Sebab pemuda itu menghina gurunja. Akan tetapi menirnbang bahwa pemuda itu mempunai ilmu kepandaian tinggi setelah bertempur dalam beberapa gebrakan tadi maka ia terpaksa bertindak hati-hati sebelum mengambil keputusan hendak menghadjarnja sungguh-sungguh. Pastilah gurunja seorang jang berilmu sangat tinggi dan saat ini pasti pula berada didalam ruang pendapa. Kalau tidak mustahil pemuda itu berani bermain gila. Dan memperoleh pertimbargan demikian, segera ia berteriak:

—Tuan-tuan! Sebenarnja siapakab guru botjah busuk ini? Tolonglah agar dia djangan mengatjau disini dahulu, Kalau dia terus mengatjau djanganlah tuan-tuan menjalahkan kami. Sebab kami terpaksa bertindak. —

—Hai! Guru jang kau agul-agulkan ito sebenarnja mempunjai kepandaian apa sih? —teriak Pangeran Djajakusuma tak kurang kerasnja. Lalu tertawa terbahak-bahak. Katanja lagi: —

Sebab orang satu-satunja jang pantas mendjadi pengganti kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani hanjalah guruku. —

—Siapakah gurumu? —bentak Ganggeng Kanjut dengan gusar. Kemudian membungkuk dihadapan hadlirin sambil berkata agak bersabar. —Kami harap hendaklah guru botjah ini masuk ke gelanggang menemui kami! —

—Hai! Hai! Bukankah perebutan kursi bekas Panglima Angragani malam ini, diwakili oleh murid-muridnja sadja? —teriak Pangeran Djajakusuma.

—Benar. —terpaksa Ganggeng Kanjut membenarkan pertanjaan itu. —Kami sudah berhasil menang dalam dua babak. Sekarang ini guruku sudab selajaknja berhak menduduki kursi bekas Panglima Pandji Angragani —

—Pihakmu memang sudah menang dalam dua pertandingan. Tapi engkau belum dapat mengalahkan murid guruku. —tungkas Pangeran Djajakusuma.

—Siapakah murid gurumu ? —Ganggeng Kanjut bentanja.

—Tolol! Murid guruku tentu sadja aku sendiri, —sahut Pangeran Djajakusuma dengan tertawa.

Mendengar utjapan dan gaja Pangeran Djajakusuma semua hadlirin tak terketjuali Ratu Djiwani tertawa geli di dalam hati. Memang suatu saat Pangeran Djajakusuma bisa berperanan mendjadi tokoh edan-edanan dengan mendadak sadja. Seperti tatkala dia menghadapi Sunti dan Tjarangsari. Kali inipun, dia berperanan demikian pula. Dasar dia nakal dan bermulut djahil, dia berkata lagi setelah tertawa berkakakan. Katanja:

—Baiklah - begini sadja. Sekarang kita mengadakan tiga pertandingan. Djika engkau bisa memenangkan dua pertandingan, nah - barulah aku sudi mengakui gurumu sebagal pengganti kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani. Tetapi bila aku jang menang - maaf - kursi Panglima harus ditempati guruku. —

Mendengar perkataan Pangeran Djajakusuma – hadlirin jang berpihak kapada Rangga Permana – berteriak-teriak menjatakan dukungannja. —Benar! Benar! —teriak mereka. —Hai Ganggeng Kanjut! Kau harus menangkan dua pertandingan lagi - baru kami semua puas. —

—Perkataan saudara muda itu —sungguh tepat! —teriak jang lain. —Madjapahit tidak kekurangan pendekar-pendekar gagah jang djempolan. Baru bisa menang dua kali djangan tergesa-gesa menganggap dirimu —bisa mengalahkan orang Madjapahit. —

Meskipun mereka belum kenal Pangeran Djajakusuma —tetapi mereka tadi mendengar dan melihat sikap Rangga Permana —jang menghormat pemuda itu. Pastilah setidak-tidaknja keluarga Madjapahit sendiri. Kalau dia berhasil menang, kursi bekas Panglima Pandji Angragani seratus kali lebih baik didudukinja dari pada kena direbut utusan Singgela.

Sebenarnja Ganggeng Kanjut panas hatinja mendengar kata-kata Pangeran Djajakusuma tadi. Tetapi setelah mendengar pula teriakan-teriakan hadlirin, ia djadi berbimbang-bimbang. Sebagal seorang jang sudah jakin kepada kemampuan sendiri, dia tidak begitu memandang

mata kepada si botjah Djajakusuma. Tiga kali pertandingan lagi, pasti akan dapat direbutnja dengan mudah. Hanja jang dichawatirkan apabila orang-orang Madjapahit menggunakan siasat bergilir jang tiada habisnja. Walaupun sanggup mengukir langit —takkan mungkin dapat mengatasi siasat demikian. Maka setelah berpikir sedjenak —ia berteriak keras kepada Pangeran Djajakusuma:

—Baiklah —memang dapat kami mengerti —bahwa gurumu ingin pula merebut kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani. Akan tetapi sebenarnja tidak hanja gurumu seorang. Didalam wilajah Madjapahit ini pasti terdapat puluhan ribu orang gagah jang berkeinginan merebut kedudukan itu. Djika aku melajani dirimu —kemudian menjusul pula jang lain —sampai kapankah perkara ini dapat diselesaikan? —

—Kalau orang lain jang akan mendjadi pengganti bekas Panglima Pandji Angragani —aku tidak akan berengsek lagi. Aku rela dengan sepenuh hati. Sebaliknja —kalau gurumu jang hendak mengganti —hai! —entah apa sebabnja, mendadak hatiku tak rela dan mendongkol banget. — teriak Pangeran Djajakusuma.

Diselomot demikian mau tak mau Ganggeng Kanjut merasa kuwalahan djuga. Achirnja ia menegas:

—Sebenarnja siapakah gurumu? Apakab dia berada disini? —

—Guruku berada didepamu. —djawab Pangeran Djajakusuma dengan tertawa peringas-peringis. Lalu berputar mengarah Retna Marlangen. Serunja: —Bibi, bibi! Dia menanjakan dirimu. —

Retno Marlangrn mendengus sambil menganggukkan kepalanja kepada Ganggeng Kanjut. Dan mereka jang melihat siapakah guru botjah itu, terperandjat sebentar. Lalu tertawa terbahak-bahak. Mareka mengira —Pangeran Djajakusuma sedang berolok-olok iagi. Betapa mungkin seorang gadis jang berumur lebih muda daripada botjoh itu, bisa mendjadi gurunja. Hanja beberapa orang sadja —termasuk Rangga Permana dan Lukita Wardhani —jang mengetahui bahwa Pangeran Djajakusuma bukan sedang berolok-olok untuk mempermainkan Ganggeng Kanjut.

Ganggeng Kanjut gusar bukan kepalang. Tak sanggup lagi ia menguasai dirinja. Lantas sadja meledek:

—Monjet! Kau djangan mengumbar mulutmu disini. Pada malam ini —para najaka hadlir pula —untuk menjelesaikan persoalan ini dengan setjepatnja. Bagaimana kau berani berlagak disini? Hajo —minggat! —

Pangeran Djajakusuma tidak mengatjuhkan. Katanja meneruskan rasa hatinja sendiri:

—Gurumu hitam dan mukanja djelek luar biasa. Kalau berbitjara menggunakan bahasa sandi pula. Aku tahu - ia ingin mengangkat diri. Tidak tahunja, kesan mukanja malah mendekati monjet. Bah! Mendengar suaranja, kupingku rasanja sakit. Sekarang, tjobalah lihat guruku! Dia aju, tjantik, sedap dan manis. Bukankah lebih menarik dari pada gurumu jang bermuka djelek?

Kalau guruku menduduki kursi bekas Panglima Pandji Angragani rasanja lebih manis dan lebih tepat. —

Mendengar pudjian Pangeran Djajakusuma, Retno Marlangen girang dan bersjukur bukan main. Suatu kemanisan meresap didalam hatinja. Bibirnja lantas menjungging senjum terima kasih, sehingga wadjahnja jang memang sudah aju kian mendjadi sedap.

Para hadlirin sendiri, senang melibat Ganggeng Kanjut kena dipermainkan Pangeran Djajakusuma. Akan tetapi beberapa najaka, merasa chawatir. Ganggeng Kanjut tinggi ilmunja. Kalau sampai kalap, dia bisa menurunkan tangan kedji luar biasa.

Memang - tatkala itu - hati Ganggeng Kanjut sudab seperti terbakar. Ia lantas berteriak kepada hadlirin ---

—Tuan-tuan sekalian. Monjet ketjil ini keterlaluan. Kalau nanti kami terpaksa membunuhnja, djanganlah tuan-tuan, menjesali kami. Karena itu sekali lagi kami minta, hendakja tuan-tuan sudi membawa keluar monjet ini dari gelanggang! ---

Dia menunggu sekian lamanja. Akan tetapi tiada seorangpun jang bergerak dari tempatnja. Malahan suara mereka lantas sirap. Suasana tegang mengawang dari tempat ketempat.

Ganggeng Kanjut telah kehabisan kesabarannja. Ia mengangkat tangan kirinja dan menghantam dengan deras.

Pangeran Djajakusuma mundur sambil membusungkan dadanja. Kemudian berteriak:

—Tuan-tuan sekalian! Djika monjet ketjil sampai membunuh utusan dari negeri Singgela adalah lantaran terpaksa. Sebab dia sendiri jang mentjari mati disini. Karena itu harap tuan-tuan sekalian djangan menjesali kami. —Bukan main mendongkolnja Ganggeng Kanjut, karena pidatonja didjiplak Pangeran Djajakusuma untuk dihantamkan kepadanja. Saking mendongkolnja. kedua matanja sampai mendelik.

Dalam pada itu - penonton bersorak sorai gemuruh. Mereka mendukung utjapan Pangeran Djajakusuma sepenuhnja. Dan ditengah keriuhan itu, mendadak Pangeran Djajakusuma menjodok dengan penggadanja

Ganggeng Kanjut mengelak sambil menusukkan guntingnja. Tangan kirinja membarengi menampar pula. Tusukan guntingnja, sebenarnja hanjalah suatu gertakan belaka, sedangkan tamparan tangan kirinja merupakan pukulan sungguh2 jang disertai tenaga sakti. Bila pukulannja ini mengenai sasarannja, Pangeran Djajakusuma akan terdjungkal. Kepalanja bisa hantjur somplak.

Pangeran Djajakusuma benar2 seorang pemuda jang berani dan berandalan. Melihat berkelebatnja tangan jang mengandung bahaja besar, ia melompat kebelakang medja. Kemudian mendorongnja sebagai perisai. Prak! Dan medja itu somplak sebagian kena pukulan Ganggeng Kanjut. Keping-kepingannja melesat keampat pendjuru. Dan menjaksikan hebatnja pukulan Ganggeng Kanjut, semua hadlirin terkesiap.

Ganggeng Kanjut sendiri sedang panas hati. Setelah menjomplakkan medja, ia lalu mengubar seraja mengirimkan serangan berantai makin lama makin dahsjat.

Sekarang Pangeran Djajakusuma tak berani main gila lagi. Tjepat ia memutar penggadanja dan melawan dengan pukulan-pukulan intipati Ilmu sakti Garuda Winata jang diperolehnja dari Kebo Talutak setjara tak sadar.

Menurut Kebo Talutak ilmu pukulannja itu diperolehnja dari seorang sakti jang menamakan diri Lawa Idjo. Dia sendiri tak tahu, bahwa pukulan itu sebenarnja merupakan inti pati ilmu Sakti Garuda Winata tingkat atas. Itulah sebabnja taikala ia menurunkan ilmu sakti tersebut kepada Pangeran Djajakusuma tak dapat mendjelaskan.

Setelah memperoleh ilmu pukulannja, setjara kebetulan pula Pangeran Djajakusuma mendengar tjeramah Ratu Djiwani tentang teori ilmu sakti jang diperolehnja itu, tatkala mentjoba memberi pendjelasan kepada Rangga Permana. Sebagai seorang pemuda jang sangat tjerdas, ia berhasil menggabungkan kedua peladjaran itu tadi malam. Dan iapun lantas dapat menggunakan dengan leluasa dan lantjar. Hanja sadja ia belum memperoleh pengertian pada saat apa ia menggunakan pukulan2 itu dan bagaimana inti sasaran dan bidikannja. Maka tjorak penggunaannia waktu itu, hanja merupakan suatu bela diri semata. Lagipula alat pemukul jang dibawanja tidak tjotjok. Meskipun sendjata Kebo Talutak dahulu setengah penggada setengah tongkat.

Penggada Lembu Asura terlalu berat baginja. Tak dapat ia menggunakan dengan leluasa. Itulah sebabnja setelah bertempur belasan djurus dengan pelahan-lahan ia mulai terdesak.

Bukan main tertjengangnja Ratu Djiwani tarkala melihat bahwa pukulan jang dilantjarkan Pangeran Djajakusuma benar-benar mengingatkannja kepada ampat orang nelajan sakti jang memberi tjontoh kepadanja. Ia tahu Pangeran Djajakusuma belum faham benar. Walaupun demikian, titik-tolak dan tjara melontarkan sangat tepat.

Segera ia mengetahui sebab musabab keritjuhan itu lantaran sendjata jang dipergunakan Pangeran Djajakusuma tidak tepat. Maka ia mengedipi Lukita Wardhani jang segera datang kepadanja.

—Tjoba kau pindjami kakakmu itu sebatang tongkat! —bisik Ratu Djiwani.

Lukita Wardhani segera mentjari sebatang tongkat. Kemudian bergegas menghadap gurunja lagi. Perintah Ratu Djiwani:

—Kau lemparkan tongkat itu kepadanja setelah kami betbitjara. —

Setelah memberi perintah demikian, Ratu Djiwani berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

—Kusuma! Memukul radja-gandarwa haruslah menggunakan sebatang tongkat mustika pemberian dewa. Biarlah kami memindjami tongkat pemunah gandarwa kepadamu. —Lukita Wardhani telah mendapat kisikan. Pada saatnja jang tepat sekali, ia melontarkan tongkat itu kepada Pangeran Djajakusuma jang menjambarnja dengan rasa girang dan terharu. Sama

sekali tak pernah terlintas dalam perasaannja — bahwa selain bibinja —masih ada orang lagi jang memperhatikan dirinja.

—Kau desaklah agar menjerahkan obat pemunah! —seru Ratu Djiwani lagi.

Pangeran Djajakusuma tak mengerti maksud Ratu Djiwani. Obat pemunah? Selama Ganggeng Kanjut bertempur melawan Empu Naga tadi, ia sama sakali tidak menghiraukan.

Itulah sebabnja —ia tak tahu —bahwa Empu Naga roboh lantaran kena paku beratjun Ganggeng Kanjut. Maka ingin ia minta ketegasan kepada Ratu Djiwani. Tetapi pada saat itu Ganggeng Kanjut sudah menjerang.

Menggunakan pukulan-pukulan Kebo Talutak —memang tepat sekali apabila bersendjata tongkat. Apalagi —tongkat pemberian Ratu Djiwani bukan tongkat murahan. Tongkat itu terbuat dari badja murni dan ulatnja luar biasa. Dan begitu tangan Ganggeng Kanjut menjambar leher, ia menjodokkan tongkatnja kekempungan.

Ganggeng Kanjut kaget bukan main. Sama sekali tak diduganja, bahwa botjah itu bisa menggunakan tongkat sebagai alat penjodok jang berbahaja. Apabila membiarkan dirinja kena sodok, kempungannja pasti ambrol. Maka tjepat-tjepat ia mengelak mundur dan membuka sendjata guntingnja. Sekarang, tak berani lagi ia memandang rendah botjah itu. Serangan-serangan jang dipersiagakan mengantjam maut jang dahsjat. Dan menjaksikan betapa Ganggeng Kanjut menghadapi Pangeran Djajakusuma dengan segan, semua orang gagah keheran-heranan. Benar-benarkah botjah itu memiliki ilmu-kepandaian tak terduga-duga? Tiba-tiba terdengarlah teriakan Pangeran Djajakusuma njaring:

—Hai tahan dulu! Tak biasanja aku berkelahi tanpa taruhan. Apa taruhannja? Mari kita tetapkan dahulu! —

—Baik. —sahut Ganggeng Kanjut seraja menarik serangannja — Djika kau kalah, berlututlah engkau tiga kali dan harus menjebut diriku. Madjikanku jang kuhormati! —Pangeran Djajakusuma tertawa. Ia mendjebak lagi dengan kata-kata djebakan:

—Memanggil apa? —

—Madjikanku jang kuhormati. —sahut Ganggeng Kanjut menegaskan.

Pangeran Djajakusuma tertawa terbahak-bahak sambil memanggut-manggut. Djawabnja:

—Terima kasih! Achirnja kau tahu djuga siapa madjikanmu jang harus kau hormati. Tjoba ulangi sekali lagi, biar aku mendjadi djelas. —-

—Madjikan… —tiba-tiba mulut Ganggeng Kanjut merandek. Sadarlah kini, bahwa dirinja kena djebak lagi. Para penonton tertawa bergegaran, sehingga paras mukanja mendjadi matang biru. Dengan mengertak gigi, ia menghantam kalang kabut bagaikan kalap. Guntingnja menjambar dan menusuk. Pangeran Djajakusuma mengelakkan setiap serangannja dengan linjah sekali. Berteriak:

—Djika kau kalah, kau harus menjerahkan obat pemunah kepadaku! —

Ganggeng Kanjut heran sampai ia menarik serangannja. Seperti tak pertjaja kepada pendengarannja sendiri, ia menegas dengan suara tinggi:

—Kau bilang apa? Akn kalah? Eh — djangan bemimpi jang bukan-bukan, monjet! —

—Monjet memaki siapa? —lagi-lagi Pangeran Djajakusuma main djebakan.

—Monjet memaki… memaki… --eh memaki… — sahut Ganggeng Kanjut. Hampir sadja ia masuk perangkap.

Pangeran Djajakusuma jang djahil mulut tertawa terbahak2. Dan para hadlirin menjumbangkan tertawanja pula sehingga seluruh gedung tergetar.

Bagus! Bagus! Otakmu bagus djuga. —pudji Pangeran Djajakusuma. Dan dengan tiba-tiba tongkatnja menjodok. Ganggeng Kanjut kaget setengah mati. Untuk mengelakkan serangan mendadak itu, terpaksa ia melompat.

Dalam hal tenaga sakti - Ganggeng Kanjut menang tinggi daripada Pangeran Djajakusuma. Ia sudah mewarisi ilmu sakti Narasinga jang bernama: Harda Dadali. Harda Dadali adalah nama jang diambil dari nama sendjata pemunah Ardjuna dalam tjeritera Maha Bharata. Tadi sewaktu mengadu kesaktian melawan Empu Naga - ia bertempur seribu djurus lebih. Belum lagi terhitung tatkala mengalahkan Kapal Acoka dan dua saudara Sadak dan Kadung. Walaupun demikian rnasih mampu menghadapi Pangeran Djajakusuma. Dapatlah dibajangkan dengan mudah, bahwa ilmu Ganggeng Kanjut sangat tinggi. Meskipun Pangeran Djajakusuma memiliki bermatjam ragam ilmu sakti, namun menghadapi tenaga perbawa Ganggeng Kanjut - ia kalah unggul.

Dalam gebrakan2 pertama Pangeran Djajakusuma berhasil menaikkan darah Ganggeng Kanjut. Karena gusar. Ganggeng Kanjut berkelahi asal djadi sadja untuk melampiaskan rasa mendongkolnja. Akan tetapi setelah memperoleh pengalaman, ia bisa menguasai diri. Sekarang nampak bersungguh-sungguh dan tenang. Baru dua puluh djurus sadja ia sudah nampak lebih unggul.

Walaupun demikian Pangeran Djajakusuma bisa membela diri dengan baik. Menimbang usianja masih sangat muda maka banjaklah para hadlirin - heran dibuatnja. Sungguh diluar dugaan - bahwa dia bisa melawan Ganggeng Kanjut - begitu lama. Mereka jang menjaksikan achirnja kagum dan saling bertanja - siapakah guru Pangeran Djajakusuma.

Sementara itu - Ganggeng Kanjut sudah memperoleh hati. Ia tahu - lawannja sudah berada dibawah angin. Segera ia memperkeras serangannja. Angin keras bergulungan membelit seluruh gerakan Pangeran Djajakusuma.

Tetapi ilmu warisan jang diperolehnja dari Kebo Talutak, merupakan suatu Ilmu jang susah diukur betapa tingginja. Djika jang melakukan seseorang jang sudah mahir benar, sebentar sadja Ganggeng Kanjut akan roboh terguling. Pangeran Djajakusuma memperoleh ilmu sakti tersebut setjara kebetulan. Kemudian dilengkapi dengan tjeramah Ratu Djiwani jang

didengarnja setjara kebetulan pula. Kalau ia kini bisa menggabungkan dan bisa mempergunakan adalah lantaran ia berotak tjerdas luar biasa. Tentu sadja, belum dapat ia menjelami sampai kedasarnja. Maklumlah, - baru satu malam dia mentjoba-tjoba menghimpun. Kini terus dipraktekkan dan lawan jang dihadapi bukan sernbarang lawan. Maka mudah dimengerti bahwa dalam gebrakan2 selandjutnja - ia djadi semakin terdesak.

Sura Sampana, Kebo Prutung, Rara Sindura, Sadak - Kadung dan Lukita Wardhani semendjak gebrakan pertama mengikuti pertarungan Pangeran Djajakusuma dengan seksama. Mereka heran bukan main. Banjak sekali pukulan2 Pangeran Djajakusuma jang masih asing bagi mereka. Lantas sadja mereka saling memperbintjangkan dengan ber-bisik2.

Terdjunnja Pangeran Djajakusuma didalam gelanggang benar2 berada diluar dugaan mereka. Sadak dan Kadung jang belum kenal siapakah Pangeran Djajakusuma segera menggerendeng: —Ah - dia mentjari mampusnja sendiri. Eh - mengapa begitu tolol botjah itu. Apakah otaknja kurang beres? Sebaliknja Lukita Wardhani memudjinja setinggi langit. Ia menaruh perhatian begitu besar, sehingga menerbitkan rasa tjemburu Sadak dan Kadung.

Terus terang sadja - tatkala ia datang, menghantjurkan gerombolan Arya Wirabhumi - ia tidak begitu memandang mata terhadap Pangeran Djajakusuma. Sekarang setelah menjaksikan kepandaiannja begitu tinggi ia terheran-heran. Seumpama dahulu dia. naik darah sehingga membantu Arya Wirabhumi, ia bisa dibuat bola permainannja. Teringat hal itu – samar-samar ia seperti mengerti keadaan hati Pangeran Djajakusuma - terladapnja. Benarkah itu? Benarkah itu? Benarkah ia menaruh perhatian kepadanja? Memperoleh kesan demikian, ia kini tjemas luar biasa begitu melihat Pangeran Djajakusuma terdesak Ganggeng Kanjut.

Bagian 11 B

Pangeran Djajakusuma sendiri tatkala itu insjaf - bahwa apabila tiada perubahan - beberapa puluh djurus lagi - dia bakal kena dirobohkan. Dalam bingungnja setjara wadjar ia menoleh kepada gurunja. Itulah Retno Marlangen. Bibi berbareng guru berbareng kekasihnja itu, sedang duduk diatas lantai dengan bersandar pada tiang. Dengan mata tidak berkedip ia mengikuti djalannja pertarungan. Nampaknja ia bersedia membantu sewaktu-waktu. Dan melihat Retno Marlangen, timbullah suatu akal dalam benak Pangeran Djajakusuma. Terus sadja ia mengibaskan tongkatnja dengan pukulan ilmu warisan Kebo Talutak jang aneh luar biasa. Setelah itu melesat menghampiri Retno Marlangen.

—Monjet! Kau hendak lari kemana? —bentak Ganggeng Kanjut sambil mengubar.

Pangeran Djajakusuma lari lewat didepan Retno Marlangen dengan melompati kakinja. Karena sedang mengubar, Ganggeng Kanjut lupa kepada tata santun. Iapun hendak melompati kaki Retno Marlangen. Mendadak sadja matanja jang tadjam melihat udjung kaki Retno Marlangen bergerak bersiaga hendak menendang betisnja. Ia terperandjat. Segera ia bersiap sedia mengadakan pembelaan diri berbareng serangan balasan. Sudah begitu - sekonjong-konjong -

Pangeran Djajakusuma berbalik menghantamkan tongkatnja dengan pukulan aneh. Gugup ia menangkis sambil membagi perhatian. Dalam seribu kerepotannja, kakinja menendang udara dua kali berturut-turut. Dan tubuhnja berdjungkir balik undur dan mendarat dilantai dengan selamat.

Akan tetapi kesempatan itu dipergnnakan Pangeran Djajakusuma dengan se-baik2nja. Ia sudah menduga bahwa Ganggeng Kanjut akan berbuat demikian apabila melihat gerakan kaki Retno Marlangen jang luput dari perhatian penonton. Dan begitu kedua kaki Ganggeng Kanjut baru sadja meraba tanah, ia melompat memburu sambil menjodokkan tongkatnja.

Ganggeng Kanjut kaget setengah mati. Dalam kagetnja masih sempat ia menotolkan udjung kakinja pada tongkat Pangeran Djajakusuma. Tubuhnja lantas melesat kesamping dan ia selamat. Namun hatinja terguntjang hebat. Benar-benar pantas Madjapahit menguasai dunia. Banjak terdapat orang pandai disini. Mereka berdua masih begini muda belia. Bagaimana mungkin mereka memiliki ilmu begini tinggi? — Sementara itu Pangeran Djajakusuma sudah mendapat angin. Tak sudi ia mensia-siakan kesempatan. Ia menjerang dengan tiga serangan sekaligus. Ditjetjar dengan serangan demikian, Ganggeng Kanjut terhujung mundur sambil menangkis dengan susah pajah. Tetapi siapa mengira - bahwa pada serangan jang keampat kalinja - mendadak Pangeran Djajakusuma kehilangan arah bidikan. Serangannja kali ini sama sekali tidak mengandung antjaman bahaja. Kedjadian itu sudah barang tentu dipergunakan Ganggeng Kanjut dengan sebaik-baiknja pula. Ia lantas berbalik menjerang, sehingga dalam beberapa djurus sadja Pangeran Djajakusuma dapat dikuasainja.

Para penonton jang mendukung Pangeran Djajakusuma djadi tjemas hati. Tetapi tidaklah demikian halnja dengan Ratu Djiwani – satu-satunja hadlirin - jang mengenal ilmu sakti jang sedang dipergunakan Pangeran Djajakusuma. Ia sampai mengeluh sehingga terlontjatlah kata-katanja:

—Sajang! Sajang! Sajang! Alangkah sajang! Manakala Dewa Wisjnu menjabetkan tongkatnja kebumi, dia djustru memperlihatkan pukulan jang sangat indah. Untuk menggebuk dua gandarwa - tak usahlah Wisjnu menoleh kebelakang! —

Kata-kata Ratu Djiwani diutjapkan dengan setengah mengeluh, sehingga kedengarannnja lapat-lapat. Karena dia seorang bekas Ratu, maka suaranja halus seperti sedang bersadjak. Tetapi bagi Pangeran Djajakusuma lain tanggapannja. Begitu mendengar kata-kata Ratu Djiwani, ia merasa seperti lagi dibimbingnja. Memang - ilmu sakti jang dipergunakan kini - adalah hasil gabungannja sendiri. Sama sekali tiada seorang guru jang memberi petundjuk2 kepadanja. Seketika itu djuga ia memiringkan tubuhnja mengarah tanah. Dan tongkatnja menghantam Ganggeng Kanjut tanpa mundur lagi.

Tetapi - apa jang dilakukan Pangeran Djajakusuma sebenarnja hanja mengadu untung sadja. Sama sekali ia belum jakin bagaimana nanti hasilnja. Sebab bidikannja kurang tegas dan nampaknja samar2. Dalam hal ini, ia hanja menaruh kepertjajaan besar kepada Ratu Djiwani jang tadi memindjami tongkat kepadanja. Memang watak Pangeran Djajakusuma gampang sekali tergetar perasaannja. Siapa jang memberi hati kepadanja, ia segera tunduk. Sebaliknja jang bersikap keras kepadanja, ia akan bersitegang dengan mempertaruhkan djiwanja.

Demikianlah - setelah ia melakukan pukulan menurut petundjuk Ratu Djiwani - tiba-tiba sadja ia mendjadi kagum. Pukulan jang nampaknja mempunjai sasaran bidikan kurang tegas, sebenarnja mengandung suatu tipudaja halus untuk mengelabui lawan. Tiba-tiba sadja udjung tongkatnja jang tadi mengarah tanah, menjelonong menusuk dada Ganggeng Kanjut jang sama sekali tak terdjaga pada detik itu. Sebab Ganggeng Kanjut sendiri sedang menggerakkan guntingnja hendak menghantam kepala.

Ganggeng Kanjut sadar antjaman bahaja. Tjepat ia melompat mundur sambil mengatur napas. Hatinja tergontjang menghadapi serangan tak terduga-duga itu. Dalam pada itu — terdengarlah suara Ratu Djiwani seperti lagi membitjarakan serangan tadi. Katanja:

—Tjoba —bagaimana tjara jang tepat untuk menggebuk gandarwa jang sedang melompati dinding Sela Matangkeb*) Wisnu akan memukul bagian belakangnja. —

Itulah kata-kata sandi ilmu sakti Garuda Winata tingkat atas, jang didengar Pangeran Djajakusuma tatkala Ratu Djiwani mengabarkan tentang ilmu sakti ampat orang nelajan kepada Rangga Permana. Ratu Djiwani tidak hanja menjebut kan kata-kata sandinja, tapipun berbareng memberi tjontoh gerakannja. Pangeran Djajakusuma jang sudah mengenal gerakan itu dari wanisan Kebo Talutak, segera mentjatat kata-kata sandinja. Itulah sebabnja, lantas sadja ia menggerakkan tongkatnja dan membabat pantat Ganggeng Kanjut.

Ternjata kata-kata sandi jang diutjapkan Ratu Djiwani benar- benar merupakan petundjuk pada saat jang tepat. Sebagai orang ketiga dia lebib awas daripada jang sedang berkelahi. Kedudukannja seperti seorang ahli tjatur menjaksikan pertandingan tjatur didepan hidungnja. Maka tanpa sangsi sedikitpun, Pangeran Djajakusuma bergerak seakan-akan sebuah boneka belaka. Lantas sadja ia melantjarkan serangan2 hebat jang teratur sekali. Tak mengherankan - Ganggeng Kanjut kali ini - mendjadi kelabakan.

----

*) Sela-matangkep = pintu gapura Kahyangan para dewa

Terpaksalah Ganggeng Kanjut membela diri dengan mundur. Dan semua orang jang menjaksikan kini tahu belaka bahwa pendekar Singgela akan roboh dalam beberapa gebrakan lagi. Mereka merasa bersjukur, girang dan kagum luar biasa terhadap Pangeran Djajakusuma.

Disaat terdorong kepodjok, mendadak sadja Ganggeng Kanjut berteriak: —Nanti dulu! Tahan! —

—Kenapa? — Pangeran Djajakusuma menegas. —Apakah kau hendak menjerah? —

Paras muka Ganggeng Kanjut berubah. Dasar litjin dalam sekedjapan sadja, ia mendapat akal. Lantas menegor:

—Bukankah engkau hendak merebut kedudukan Panglima Pandji Angragani untuk gurumu? Tetapi kenapa kau rnenggunakan ilmu sakti Garuda Winata? Djika kau mewakili tuanku Rangga

Permana — pertandingan ini — sudah kami menangkan dua kali berturut-turut. Sebenarnja bagaimana kehendakmu? —

Ratu Djiwani dan Rangga Permana jang mendengar utjapan Ganggeng Kanjut terpukul hatinja. Memang alasan Ganggeng Kanjut masuk-akal dan susah dilawan. Selagi Rangga Permana hendak bangkit dari kursinja untuk melakukan perdebatan asal djadi sadja, tiba-tiba Pangeran Djajakusuma terdengar menjahut:

—Ah! Kali ini kau bisa berbitjara sebagai manusia jang berotak beres. Mengapa tidak sedari tadi? Memang benar ilmu ini bukan ilmu warisan guruku. Andaikata kau kalah kau akan kalah dengan penasaran. Baiklah! Kau djadinja ingin berkenalan dengan ilmu warisan guruku? Itulah mudah sekali. Tahulah engkau apa sebab aku menggunakan ilmu sakti Garuda Winata? Pertama kali: agar engkau terbuka matamu bahwa ilmu sakti itu bukan ilmu sakti pasaran. Kedua: aku kasihan padamu. Sebab manakala aku menggunakan ilmu sakti adjaran guruku sebentar sadja engkau akan roboh dengan sangat menjedihkan sekali. Kau dengar? —

Setelah berkata demikian ia berpaling kepada Retno Marlangen. Katanja didalam hati:

—Maaf bibi peringatan binatang alas ini menjadarkan diriku. Seumpama aku mengalahkannja dengan ilmu sakti Garuda Winata, hatimu pasti tak puas. Baiklah sekarang aku menggunakan ilmu pedang Witaradya adjaranmu. —

Pemuda itu chawatir bahwa Retno Marlangen akan minggat lagi lantaran ia menggunakan ilmu kebanggaan rumah perguruan lain jang djustru mendjadi saingan Empu Kapakisan pada masa hidupnja. Tetapi sebenarnja dugaan Pangeran Djajakusuma keliru. Sama sekali Retno Marlangen tidak mempunjai sebintik pikiran demikian didalam benaknja. Pangeran Djajakusuma menang atau kalah, bukan merupakan soal baginja. Karena itu dia menggunakan ilmu apa sadja tidak dihiraukan. Jang penting Pangeran Djajakusuma kini diketemukan. Dan ia merindukan pernjataan tjinta kasihnja.

Dalam pada itu mendengar utjapan Pangeran Djajakusuma, bukan main girangnja Ganggeng Kanjut. Ia berkata didalam hati:

—Didalam dunia ini masakan ada ilmu sakti lain jang bisa melebihi ilmu sakti Harda Dadali. Kalau tadi aku kalah adalah karena aku jang masih goblok. Tjoba ilmu sakti Harda Dadali ditangan guru, akan lain akibatnja. Sekarang ia akan menggunakan ilmu adjaran perguruannja. Hm biarlah kurobohkan dalam sepuluh djurus sadja. —Memperoleh pikiran demikian, ia lantas bersenjum. Bentaknja mengguntur:

—Kau djangan mengumbar mulut! Tjoba aku ingin melihat! —

Tatkala memasuki Kota - radja, Pangeran Djajakusuma menjimpan pedangnja didalam bungkusan jang berada didalam kamar penginapan. Karena itu, segera ia berkata:

—Diantara para hadlirin siapakah jang sudi memindjami aku sebatang pedang? —Dengan serentak para hadlirin jang bersendjata pedang, segera bergerak dari tempatnja. Tetapi

kedahuluan gerakan Lukita Wardhani. Gadis jang diam-diam menaruh hati kepada pemuda jang ganteng itu, segera mengangsurkan pedangnja sendiri kepadanja.

—Hai adik! Bagaimana kalau pedangmu sampai terkutung? — tanja Pangeran Djajakusuma bersenjum. Dia memang seorang pemuda berpembawaan romantis. Walaupun Retno Marlangen berada didekatnja dan hatinja memang hanja ada padanja namun masih bisa ia membagi suatu senjum manis terhadap Lukita Wardhani.

Djawab Lukita Wardhani segera:

—Asal sadja kau djangan mengutungkan tanganku. Kalau sampal begitu, tusuk konde patjarmu bakal djadi milikku. —Diingatkan perkara tusuk konde, hati Pangeran Djajakusuma tergetar. Tjepat-tjepat ia menerima pedang itu dan dikibas-kibaskan keudara. Katanja menantang kepada Ganggeng Kanjut:

—Nah binatang alas! Bagaimana sekarang? —

Tanpa berbitjara lagi Ganggeng Kanjut terus menikamkan guntingnja. Tadi dia sudah berkeputusan hendak merobohkan Pangeran Djajakusuma dalam separoh djurus. Ia pertjaja dirinja mampu berbuat demikian.

Hanja sadja, dia tidak mengira, bahwa didalam dunia ini masih terdapat suatu ilmu sakti lain jang tak kalah hebatnja dengan ilmu sakti Garuda Winata. Bahkan ilmu itu dipersiapkan untuk menghadapi ilmu Garuda Winata. Itulah ilmu sakti Witaradya tjiptaan Empu Kapakisan. Pangeran Djajakusuma sudah berhasil menjelami dasar ilmu sakti Witaradya. Apalagi setelah memperoleh petundjuk2 terachir dari Ki Raganatha maka dia merupakan ahli waris satu2nja didunia ini.

Kehebatan ilmu sakti Witaradya pernah mengedjutkan seorang jang menamakan diri Lawa Idjo. Orang itu dengan buru2 mentjiptakan ilmu sakti lain sebagai pemunahnja. Entah apa maksudnja ia mengatakan pada dinding goa Kapakisan bahwa ilmu gubahannja itu adalah ilmu sakti intipati Garuda Winata tingkat atas. Setjara kebetulan pula Pangeran Djajakusuma mewarisi ilmu sakti tersebut lewat gambar dinding lewat Kebo Talutak dan diperlengkapi dengan teorinja oleh Ratu Djiwani dengan tak sengadja pula. Selain itu, Pangeran Djajakusuma pernah pula membatja guritan ukiran sakti jang terdapat pada dinding goa. Entah ilmu apakah itu. Sarnar2 pentjiptanja meninggalkan tiga buah gambar. Jang pertama: sebatang keris lalu djala dan jang ketiga sebuah bende. Masing-masing bernama Tjaranggesing, Karawelang dan Bende Mataram. Meskipun Pangeran Djajakusuma belum memahami seluruhnja, akan tetapi ada beberapa segi jang sudah dikuasainja. Jalah: gerakan kilatnja jang melampaui chajal manusia.

Itulah sebabnja walaupun jang berada diruang pendapa Kapatihan banjak terdapat para ahli, namun mereka belum mengenal ilmu sakti Witaradya. Mereka heran me-nganga2 menjaksikan kelebatannja pedang Pangeran Djajakusuma jang tjepat luar biasa. Entah ilmu sakti apakah jang sedang digunakan untuk melawan Ganggeng Kanjut.

Seperti tersebut diatas, Empu Kapakisan menggubah ilmu sakti Witaradya untuk melawan ilmu Garuda Winata. Hal itu terdjadi, tatkala dengan berbekal ilmu sakti Garuda Winata Gadjah Mada berhasil memandjat sampai kedjendjang paling atas. Agar Gadjah Mada djangan terlalu pongah atas hatsil susah - pajahnja, maka ia menggubah ilmu sakti pelawannja. Dengan begitu Empu Kapakisan ingin berkata: bahwa setinggi-tinggi bangau terbang achirnja akan kembail mendarat kebumi. Empu Kapakisan tjemas apabila sepak - terdjang dan sernangat hidup Gadjah Mada akan ditiru dan mendjadi tjontoh anak - keturunan bangsa dikemudian hari sebagai suatu tudjuan tjinta hidup jang benar. Sedang jang benar menurut Empu Kapakisan ialah agar para pendekar bangsa selalu memperingatkan kepada tiap insan, bahwa kembali kehadapan Maha Sutji dengan sempurna dan sutji-bersih adalah tudjuan utama tiap insan hidup. Sebab pergi dan datangnja tiap manusia ini berasal dari Maha Sutji pentjipta kehidupan ini.

Empu Kapakisan memang mengakui - bahwa ilmu sakti Garuda Winata merupakan puntjak ilmu sakti jang pernah ditjapai manusia. Maka tatkala menggubah ilmu sakti Witaradya ia sangat ber-hati2 dan tjermat. Ia mentjari sebuah goa jang djauh dari keramaian dan sulit untuk didatangi. Dan didalam goa itulah dia mentjiptakan karyanja.

Demikianlah - Pangeran Djajakusuma tatkala ia menggunakan keunggulan Witaradya bila dibandingkan dengan semua ilmu sakti jang terdapat didunia. Itulah ketjepatannja bergerak. Bagaikan kilat, tubuhnja bergerak-gerak melebihi bajangan. Ia berputar-putar memenuhi gelanggang sambil sekali-sekali mengirimkan serangkaian serangan jang sedap dipandang mata. Serangan pertama belum habis, tibalah serangannja jang kedua. Dan begitulah selandjutnja saling susul. Jang hebat ialah: - semua bentuk serangannja mengandung perubahan - jang tak terduga-duga sama sekali. Pada djurus kelima semua penonton melihat bahwa pedangnja membidik sasaran sebelah kiri. Tiba-tiba sadja setjepat kilat menikam tulang rusuk kanan. Inilah suatu perubahan jang mentakdjubkan. Mereka jang melihat ternganga-nganga dibuatnja.

Ilmu sakti Harda Dadali jang dimiliki Ganggeng Kanjut, sebenarnja merupakan ilmu sakti tunggal pula jang tiada hubungannja sama sekali dengan semua ilmu sakti jang terdapat di Djawa Timur. Perubahan-perubahannjapun aneh dan berbahaja pula. Walaupun demikian - menghadapi ilmu sakti Witaradya - hanjalah dajanja. Ia nampak seolah-olah tak berkepandaian lagi.

Sudah begitu - para penonton mulai mengedjek pula. Ia djadi brrtambah penasaran. Tadi - sewaktu melawan Empu Naga - ia bisa memperlihatkan ketjepatannja. Maka kinipun ia akan menambah ketjepatan. Akan tetapi – lagi-lagi - ia kedahuluan ketjepatan ilmu pedang Pangeran Djajakusuma, sehingga ia hanja bisa ber-putar2 tak keruan djuntrungnja.

Diantara ribuan penonton jang sedang menjatakan isi hatinja, terdapatlah seorang jang bersjukur bukan main. Dialah Rangga Permana. Semendjak Pangrean Djajakusuma hilang dari rumah-perguruannja, ia berprihatin bukan kepalang sampai tak enak makan dan tak njenjak tidur. Sekarang - dengan mata kepalanja sendiri - ia melihat pemuda itu memiliki kepandaian sangat tinggi. Ilmu kepandaian jang digunakan selama bertempur melawan Ganggeng Kanjut merupakan dua ilmu sakti jang belum dikenalnja. Malahan terhadap Witaradya, ia sama sekali asing. Itulah sebabnja - saking girangnja - hatinja mendjadi terharu. Dan diam-diam Lukita

Wardhani mengerling kepada ajahnja. Meihat ajahnja begitu terharu, iapun djadi bersjukur. Pelahan-lahan ia menghampirinja dan dengan pelahan-lahan pula ia memegang tangannja.

Sesungguhnja - pada saat itu - Ganggeng Kanjut benar2 dalam kebingungan. Tadi dia jakin, bahwa dirinja bisa merobohkan Pangeran Djajakusuma hanja dalam sepuluh djurus sadja - apabila pemuda itu - menggunakan ilmu kepandaian rumah perguruannja sendiri. Tak tahunja - sudah sekian lamanja ia berkutat - masih belum menemukan titik kelemahan lawan. Malahan ia chawatir, djangan2 dia sendirilah jang kena dirobohkan. Kalau sampai terdjadi demikian tidak hanja susah pajahnja jang bakal gagal - tetapi ketenarannjapun akan runtuh berantakan.

Selagi sibuk demikian, mendadak Pangeran Djajakusuma rnenikamkan pedangnja. Aneh tikaman pemuda itu. Udjung pedangnja tergetar. Dan dengan disertai suara meraung menikam tiga sasaran dengan sekaligus. Ia kaget bukan kepalang. Dalam seribu kerepotannja, mendadak sadja ia mem-bentak2. Itulah ilmu simpanannja jang bernama: Gora Mandala. Gora Mandala adalah suatu ilmu sakti jang membutuhkan pengeluaran tenaga dahsjat. Karena itu hampir tak pernah ia menggunakan. Sebab Gora Mandala akan menguras habis tenaga saktinja.

Sekarang ia terpaksa mengeluarkan ilmu simpanannja itu, karena merasa oleh gerakan pedang Pangeran Djajakusuma jang aneh luar biasa. Dengan disertai ketjepatan kilat, sendjata guntingnja membuka dan menutup menikam segala pendjuru. Suatu sambaran angin dahsjat bergulungan memutari arena, sedangkan mulutnja terus-menerus membentak-bentak.

Demikianlah Ganggeng Kanjut seorang pendekar jang sudah termasuk dalam golongan seorang ahli, terpaksa mengeluarkan ilmu jang akan makan tenaga saktinja sendiri. Ia sadar walaupun nanti bisa memperoleh kemenangan dia akan roboh djuga. Ketjuali itu ia tak tahu pula bagaimana nanti tjaranja bertanggung djawab terhadap gurunja. Sebab didepan ribuan penonton ia sampai mengeluarkan ilmu simpanan rumah perguruan jang berarti membuka rahasia perguruannja. Tetapi daripada akan menderita kekalahan tiada pilihan lain lagi ketjuali mengadu untung satu2nja itu.

Semakin lama serangan Ganggeng Kanjut semakin sengit. Achirnja karena terus-menerus gagal ia mendjadi kalap. Serangannja tidak mempedulikan keselamatan dirinja lagi. Bagaikan orang gila ia mendesak dan mendesak. Dan diserang dengan kalap, Pangeran Djajakusuma terdesak djuga.

Ratu Djiwani dan Rangga Permana jang bermata tadjam segera dapat mengetahui kesibukan Pangeran Djajakusuma. Hati mereka berdebar-debar, sehingga muka mereka berubah pula.

Setelah lewat beberapa djurus, tiba2 sadja Ganggeng Kanjut melepaskan serangan jang paling dahsjat sampai pakaiannja berkibar-kibar kena sambar anginnja sendiri.

—Tjelaka! —seru Rangga Permana tak terasa.

Pada saat itu bagaikan kilat tubuh Pangeran Djajakusuma meletik ketepi arena sambil mengajunkan tangannja jang kiri. Berteriak keras:

—Awas! Djarum berbisa! —Dalam babak pertama tadi Ganggeng Kanjut merobohkan Empu Naga dengan paku beratjunnja. Sekarang ia mendengar teriakan peringatan itu hatinja terkesiap. Sebab bukan mustahil Pangeran Djajakusuma menghantamnja dengan sendjata djarum dalam keadaan terdjepit. Buru2 Ia melompat mundur. Akan tetapi ternjata Pangeran Djajakusuma hanja main gertak sadja. Begitu ia mundur, pemuda itu melompat menjambarkan pedangnja.

—Binatang alas! —maki Ganggeng Kanjut lantaran mendongkol.

—Binatang alas memaki siapa? —Pangeran Djajakusuma bermain djebak-djebakan lagi.

Ganggeng Kanjut membungkam. Tak sudi lagi ia kena didjebak. Dengan mata merah dan hati mendongkol, ia menjerang kalang kabut bagaikan turunnja hudjan badai.

—Awas! Djarum berbisa! —teriak Pangeran Djajakusuma lagi.

Buru-buru Ganggeng Kanjut melesat kekanan. Pada saat kakinja baru sadja meraba lantai, Pangeran Djajakusuma memapaki dengan udjung pedangnja. Bukan main kaget Ganggeng Kanjut. Dengan mati-matian ia menggojangkan tubuhnja. Dan udjung pedang Pangeran Djajakusuma menjesap dibawah ketiaknja sedjarak satu djari sadja. Tjepat2 Ganggeng Kanjut membuang tangannja dengan keringat dingin. Kalau sadja tadi ia kalah tjepat udjung pedang pemuda itu akan mengeram didalam tulang rusuknja.

—Sajang! Sungguh sajang! —seru beberapa pendekar dengan membanting-bantingkan kakinja.

Setelah menenangkan hatinja, Ganggeng Kanjut mengulangi serangannja lagi. Kali ini disertai hatinja jang gemas dan napsu membunuh. Itulah sebabnja hebatnja tak terkira.

—Awas! Djarum! —teriak Pangeran Djajakusuma untuk jang ketiga kalinja.

Tetapi Ganggeng Kanjut tak sudi menggubrisnja, setelah memperoleh pengalaman pahit tadi. Dia meneruskan serangannja jang dahsjat. Dan Pangeran Djajakusuma mentjoba menggertak sampai ampat lima kali. Dan tetap sadja Ganggeng Kanjut tak mempedulikan.

Pangeran Djajakusuma kini mendjadi kuwalahan. Terpaksa ia mengelakkan serangannja beberapa kali. Ia mentjoba membabatkan pedangnja untuk menangkis dan membela diri. Lalu tangan kirinja mengajun sambil berteriak:

—Awas! Djarum berbisa! —Ganggeng Kanjut tertawa lebar. Lalu membentak:

—Djangan mentjoba mengelabui aku. Kau memang hina… —

Belum habis dia berbitjara, mendadak sadja matanja jang tadjam melihat berkeredepan sinar kemilau. Ia kaget sampai hatinja tergontjang. Dengan menggunakan seluruh kepandaiannja, ia menggendjot badannja untuk melambungkan diri diudara. Akan tetapi djaraknja sangat dekat. Memang ia bisa mengelakkan sambaran djarurn jang pertama dan kedua. Tetapi jang ketiga, ia tak mampu. Tahu-tahu lututnja njeri seperti kena pagut gigi semut. Tahulah dia sekarang bahwa dirinja terdjebak akal Pangeran Djajakusuma seperti jang diperbuat terhadap Empu Naga.

Akan tetapi sendjata djarurn Pangeran Djajakusuma sangat ketjil bilamana dibandingkan dengan pakunja beratjun. Itulah sebabnja, ia tidak begitu gentar. Setelah mendarat dilantai ia mengamuk. Dengan seluruh tenaganja ia membidik kepala botjah nakal itu.

Pangeran Djajakusuma jang tahu bahwa djarum berbisanja sudah mengenai sasaran tidak sudi melajani dengan sungguh-sungguh lagi. Ia lari berputaran. Kemudian melompat ketepi gelanggang sambil melintangkan pedangnja didepan dada. Katanja njaring dengan tertawa berkakakan:

—Ganggeng Kanjut! Benar2 tak pernah terlintas dalam benakku, bahwa seorang pendekar kelas wahid jang datang dari djauh bakal melajangkan djiwanja ditengah kota Madjapahit. Sajang! Sungguh sajang! —

Ganggeng Kanjut kaget. Lagi-lagi hatinja tergontjang. Selagi hendak bergerak menjerang, mendadak sadja lututnja terasa gatal luar biasa. —Tjelaka! --ia mengeluh didalam hati. Apakah djarum binatang alas ini benar-benar mengandung ratjun? —

Tak usah menunggu lama lagi, rasa ga’tal itu kian terasa bertambah menggigil. Tanpa disadari, ia menggaruk-garuk lukanja dengan udjung guntingnja. Begitu kena garuk, rasa gatal tambah mendjadi runjam. Sekarang djari kirinja ikut bekerdja pula. Dan begitu kena garuk, rasa gatal lantas sadja mendjadi keseluruh tubuh sampai menembus isi perutnja. Hatinja mentjelos. Karena bingung, sendjatanja diletakkan diatas lantai. Lalu kedua tangannja menggaruk-garuk dan achirnja mentjakari tak keruan. Beberapa saat sadja, pekertinja berubah seakan-akan mendjadi gila. Ia terguling-guling diatas lantai sambil mendjerit-djerit menjajatkan hati.

Djarum beratjun Pangeran Djajakusuma merupakan sendjata pemunah warisan Empu Kapakisan jang tak pernah dipergunakan semendjak dia meninggalkan dunia. Djarum itu memiliki chasiat ratjun luar biasa djahatnja. Tjara kerdjanja halus tapi pasti. Sebatang djarum sadja sudah tjukup mebuat seseorang menanggung derita tak tertanggungkan lagi. Apalagi Ganggeng Kanjut kena tebaran djarum entah berapa djumlahnja.

Melihat Ganggeng Kanjut terkapar kena djarum beratjun. Durgarnpi jang terkenal sebagai seorang ahli ratjun - segera mengetahui kedjinja djarum Pangeran Djajakusuma. Seketika itu djuga, meluaplah darahnja. walaupun Ganggeng Kanjut bukan sanak dan bukan pula kadang, namun dia merupakan rekan sepihak. Maka dengan memondong alunja ia masuk kegelanggang sambil mengedipi Keswari adik-seperguruannja. Katanja kepada Keswari:

—Keswari! Botjah ini bukankah jang pernah kita djumpai ditengah djalan? Mumpung dia belum mendjadi penjakit berbahaja dikemudian hari, mari kita singkirkan dahulu. Lagi pula - dialah manusia - jang tak memperoleh perlindungan hukum! —

Dengan sekali berkelebat, Durgampi dan Keswari menghantamkan sendjatanja masing2. Keswari bersendjata sepasang gaetan berantai. Begitu digerakkan lantas sadja membawa kesiurnja angin.

Pangeran Djajakusuma sama sekali tak bergerak dari tempatnja. Melihat berkelebatnja alu menghantam kepala, ia hanja tjukup membungkukkan badan. Tetapi begitu alu lewat diatas

punggung, mendadak ia mendengan suatu kesiur angin. Itulah serangan KeswarI jang datang dengan mendadak Pangeran Djajakusuma terkesiap. Segera ia menggetarkan pedangnja. Dan dengan memindjam tenaga lawan. Ia melesat keluar mengikuti bergeraknja alu. Kalau Keswari meneruskan serangan, ia bakal menghantam kakak seperguruannja sendiri.

—Hai! Ha! Mengapa main kerubut? Tjurang! Tjurang! —teriak penonton.

Tetapi Durgampi dan Keswari tidak menggubris. Dengan menebalkan telinga, mereka memburu sambil membentak:

—Mau lari kemana? —

Pangeran Djajakusuma melompat dan mendjedjak udjung alu Durgampi dan melesat keudara dengan sangat indahnja. Namun sepasang gaetan Keswari sudah memburunja. Sungguh berbahaja keadaan Pangeran Djajakusuma pada saat itu. Betapa tidak? Tubuhnja masih mengapung ditengah udara. Akan tetapi dia sesungguhnja seorang pemuda jang besar sekali keberaniannja. Dalam bahaja. Ia tak mendjadi bingung.

Malahan terbitlah rasa gembiranja seolah-olah menemukan tandingnja didalam perlombaan olah raga. Begitu tubuhnja turun ketanah, pedangnja berkelebat rnemapak sepacang gaetan Keswari sedang tangan kirinja mendjambret alu Durgampi. Seumpama dia memiliki tenaga sebesar Lembu Asura, pastilah alu Durgampi kena ditjabut dari tangannja. Sajang! Ia kalah tenaga. Tenaga sakti Durgampi menang beberapa kali lipat daripadanja. Dengan bergerak mundur ia menarik dan terpaksalah Pangeran Djajakusuma melepaskan genggamannja. Tetapi dengan tarikan tenaga Durgampi, ia bisa memindjam tenaga. Dan dengan djungkir balik ia mendarat diatas lantai dengan selamat. Hadlirin bertepuk tangan bergemuruh menjaksikan kepandaiannja mengatasi adegan jang sangat berbahaja itu.

—Djangan main kerojok! Djangan main kerojok! —seru sebagian hadlirin. —Kalau berani satu lawan satu! —

Durgampi dan Keswari menebalkan telinganja. Dengan bekerdja sama jang rapih, mereka menjerang Pangeran Djajakusuma. Tak mengherankan - Pangeran Djajakusuma - sering kali berada dalam bahaja. Dalam keadaan demikian, penonton ikut menahan napas. Dan apabila lolos dari bahaja, hati merekapun djadi lega.

Menjaksikan tjara Pangeran Djajakusuma menggerakaan badannja begitu ringan dan gesit, baik Durgampi maupun Keswari kagum luar biasa. Tak terasa terlontjatlah kata-kata pudjian Durgampi:

—Botjah! Ilmu kepandaianmu benar-benar bagus. Pantas - kabarnja kau bisa mempermainkan kedua muridku. Siapakah gurumu? — Keswari mempunjai kesannja sendiri. Dia seorang pendekar wanita kira-kira berumur 45 tahun. Pada djaman mudanja ia mempunjai seorang kekasih jang kebetulan mendjadi kakaknja seperguruan. Sajang kekasihnja itu tidak berumur pandjang. Ia mati terkena penjakit sampar. Dan semendjak itu dia dingin terhadap semua laki-laki. Hanja sadja - semendjak bertemu dengan Pangeran Djajakusuma - diam2 hatinja

kesengsem.*)1 Itulah sebabnja - walaupun ia rnenjerang dengan mati-matian - namun pada saat Pangeran Djajakusuma berada dalam puntjak bahaja selalu ia memberi djalan keluar.

—Durgampi! Kau sendiri murid siapa? —Pangeran Djajakusuma berbalik bertanja.

—Guruku seorang pendeta jang bermukim dilaut selatan. Namanja Bradjamuka. Beliau sudah lama wafat. —

Dasar mulut Pangeran Djajakusuma biasa djahil, diapun tak enak sendiri kalau tidak berolok-olok. Katanja:

—Guruku bernama: Bradjadenta. Diapun bermukim di tepi taut. Beliau sudah lama wafat. —

Durgampi menggerung. Ia tahu sedang kena olok-olok.

Sebab Bradjadenta adalah nama tokoh wajang - paman Arya Gatutkatja - raksasa sakti dari negeri Pringgadani. Maka ia menjabetkan alunja dengan disertai tenaga dahsjat. Sebaliknja - tidaklah demikian halnja - Keswari. Setjara kebetulan, Pangeran Djajakusuma menjebut nama ajahnja. Ajahnja memang bernama Bradjadenta. Lengkapnja Bradjadenta Ananta Tunggaldewa. Karena itu hatinja tertjekat. Sambil menjerang dan bertahan, ia menjambung:

—Hai anak! Kau kenal Bradjadenta? —

Pangeran Djajakusuma selain ugal-ugalan*)2 berpembawaan romantis pula. Melihat wadjah Keswari jang menarik, timbullab rasa-prianja. Setjara naluriah. Lalu mendjawab asal djadi sadja. Katanja:

—Kenal. Kenapa? —

Wadjah Keswari berubah menegas:

—Kalau begitu kau kenal Agastiya? —

----

*)1 kecengsem = terpikat. tertawan, tertarik

*)2 ugal2an = berandal atau naka!

---O kenal, kenal, Mengapa tidak?... djawab Pangeran Djajakusuma. Dan Keswari heran bukan kepalang. Agastiya adalah nama kekasihnja. Tak menghiraukan hatinja tergetar mendengar djawaban itu. Sebaliknja —A g a s t i y a —bagi djaman itu adalah A d a m n j a*) manusia djaman sekarang. Agastiya menurut kepertjajaan pada djaman itu adalah laki-laki mula-mula jang hidup didunia. Maharadja Sandjaja pada djaman purba memudjanja sebagai leluhur

manusia. Rupanja Pangeran Djajakusuma kenal nama itu sebagai tutur-kata atau tjerita purba semasa kanak-kanak. Terus sadja ia mengiakan tanpa berpikir pandjang-pandjang lagi.

—Apakah engkau kemenakan Agastiya? —Keswari menegas.

—Benar. Hee. Mengapa sih bibi? —sahut Pangeran Djajakusuma ugal-ugalan. Bibi adalah panggiian jang biasa diperuntukkan Pangeran Djajakusuma bagi Retno Marlangen. Didalam istilah b i b i bersembunji perasaannja jang penuh romantik. Terhadap Keswari ia berbuat demikian pula dengan maksud hendak membuat pendekar wanita itu mendongkol dan kemudian marah. Bila hatinja sudah kena sulut rasa amarah, pastilah pemusatan pikirnja djadi katjau. Diluar dugaan siapa sadja, pengakuan Pangeran Djajakusuma benar-benar membuat hati pendekar wanita itu terperandjat. Lantas sadja melontjat keluar gelanggang dengan mengibaskan sepasang gaetannja. Bukan lantaran katjau hatinja, akan tetapi karena dia tak mau melukai, kemenakan kekasihnja.

—Dia memanggilku bibi? —ia komat-kamit didalam hati. — Pastilah dia sudah mengenal aku semendjak kanak-kanak. Hadja sadja, aku tak memperhatikan. Kalau aku sampai melukainja, bagaimana tjaraku bertanggung djawab terhadap Agastiya? —Para penonton tentu sadja tidak mengerti alasan Keswari sebenarnja, apa sebab tiba-tiba Keswari melompat keluar gelanggang. Mereka mengira, pendekar wanita itu tak tahan mendengar olok-olok jang menjorakinja main kerubut. Djuga Pangeran Djajakusuma tertjengang. Dia boleh tjerdas, akan tetapi tak dapat menebak teka-teki itu. Pikirnja didalam hati: —Apakah benar-benar aku berhasil mengatjaukan pemusatan pikirannja? —Memang melompatnja Keswari keluar gelanggang berada diluar dugaan siapapun djuga. Sebab baik Durgampi maupun Keswari terkenal sebagai iblis kedjam jang ringan tangan. Sedikit alasannja sadja, mereka lantas main bunuh.

—Keswari! —tiba-tiba bentak Durgampi. —Djangan kena dikelabui botjah berandalan ini! Hajo madju lagi biar tjepat roboh. — Diantara ribuan orang jang berada dipendapa Kepatihan, memang hanja Durgampi seorang jang mengetahui riwajat dari latar belakang Keswari.

Dan mendengar bentakan kakaknja seperguruan, Keswari kaget. Menjahut dengan hati-hati:

—Kakak! Dialah kemenakan Agastiya. Tak dapat aku mengusiknja —walau sehelai rambutpun. —

—Kau tolol! Apa alasanmu kau mempertjajai otjehannja? — bentak Durgampi sambil terus melantjarkan serangannja.

Keswari berbimbang-bimbang. Tiba-tiba berseru memudji:

—Agastiya mati lantaran apa? —

Pangeran Djajakusuma waktu itu sedang kena serang. Dengan mati-matian, ia mentjoba mengelak. Karena itu hatinja kesal mendengar pertanjaan Keswari. Dasar bermulut djahil, lantas sadja ia memaki. Katanja:

—Kena penjakit sampar! —

Orang jang menderita penjakit sampar pada dewasa itu, terpandang hina. Dan maksud Pangeran Djajakusuma memang hendak melampiaskan kemendongkolannja terhadap Durgampi dengan menghina Keswari. Tak tahunja, djustru djawabannja itu setjara kebetulan tepat sekali.

Bagian 11 C

Keswari terperandjat. Pikirnja didalam hati: —Tidak setiap orang mengetahui penjakit Agastiya. Kalau dia bukan sanak-keluarganja jang terdekat, mustahil dia bisa memberi keterangan begini tepat. —Dan memperoleh pikiran demikian ia bertambah jakin. Karena itu —dengan menggeleng-gelengkan kepalanja —ia menolak adjakan Durgampi.

—Kakak! Kupinta padamu, djangan sampai menjakiti dirinja. Kasihanilah aku. Kasihanilah Agastiya. Arwahnja akan penasaran bilamana engkau sampai menjakiti kemenakannja. —serunja.

Durgampi mendongkol bukan main. Selagi hendak mengumbar rasa hatinja, Pangeran Djajakusuma mentjetjar dengan serangan berantai. Ia djadi sibuk tak keruan. Begitu terbebas dari serangan Pangeran Djajakusuma, mulutnja bergerak hendak menjebut Keswari. Tapi lagi-lagi —Pangeran Djajakusuma menghudjani serangan bertubi-tubi. Tak dikehendaki sendiri, pemusatan pikiran Durgampi mendjadi katjau. Dalam keadaan terdesak, ia berteriak sebisa-bisanja:

—Keswari! Lekas — bantu! —

Keswari mendjadi bingung. Ia memang melihat kakaknja seperguruan kena desak Pangeran Djajakusuma. Kalau dirinja masuk kegelanggang. Pangeran Djajakusuma akan tergempur daja serangannja. Kedjadian demikian tidak dikehendaki. Teringat betapa manis kekasihnja dahulu terhadapnja, tak mau ia menjakiti arwahnja. Malahan dengan tak disadarinja sendiri, ia bersenjum-senjum sjukur — menjaksikan ketangguhan Pangeran Djajakusuma jang dianggapnja sebagai kemenakannja.

Durgampi djadi kuwalahan. Tetapi ilmu kepandaian maupun ilmu saktinja, sebenarnja lebih tinggi daripada Pangeran Djajakusuma. Begitu kena desak berulang kali achirnja sadarlah dia dimanakah letak kelemahannja. Itulah disebabkan katjaunja pemusatan pikirannja. Segera ia menguasai dan menghimpun sernua kemampuan. Lalu dengan mendadak membalas menjerang. Hebat dan tjepat sekali gerakannja. Pangeran Djajakusuma tak sempat menarik pedangnja. Dan bentroklah kedua sendjata dengan hebatnja. Tak! Pedang Pangeran Djajakusuma patah mendjadi dua. Tangannja panas pedih.

—Aku menang! —teriak Durgampi. Sebab dengan merompalkan penggada Lembu Asura tadi dianggap menang. Mendadak Pangeran Djajakusuma membentak:

—Akupun menang. —Eh… —siapa bilang kau menang? Lihat! —

—Berbareng dengan bentakannja —Pangeran Djajakusuma — melemparkan kutungan pedangnja. Kemudian menjerang dengan kedua tangannja jang kosong.

Durgampi tak sempat membuka mulutnja lagi ia harus menangkis sambitan kutungan pedang. Kemudian menghadapi gerakan tangan Pangeran Djajakusuma jang tjepat luar biasa.

Ilmu sakti Witaradya warisan Empu Kapakisan memang bersandar kepada ketjepatan. Dahulu —sewaktu mula-mula masuk kedalam goa Kapakisan —peladjaran pertama jang diperoleh Pangeran Djajakusuma, adalah ilmu meringankan badan. Ia dilatih untuk melontjat setinggi mungkin sampai bisa meraba langitan goa. Kemudian gerakan dari dinding.

Setelah itu dihudjani batu jang harus ditangkapnja satu demi satu dan harus sekali djadi. Maka kali ini dalam keadaan tak bersendjata ia melawan Durgampi —guru Bowong dan Sunti — dengan mengandalkan ketjeparan gerak. Tubuhnja lantas sadja timbul dan tenggelam menjusupi bawah atau atas alu Durgampi. Mereka jang melihat kertjepatan itu ternganga-nganga keheranan. Bagaimana mungkin seseorang bisa bergerak begitu gesit bagaikan lalat. Mereka tak tahu - bahwa pada suatu hari — pemuda itu pernah makan buah adjaib peninggalan seorang sakti didalam goa Kapakisan.

Demikianlah —dengan ketjepatan itu —Pangeran Djajakusuma berputar-putar mengitari arena. Tangannja menjambar-njambar tiada hentinja. Jang diarah adalah sendjata Durgampi. Sajang -tenaganja - kalah djauh daripada Durgampi sehingga tak mampu mengadu tenaga untuk merampas sendjata lawan. Seumpama dia memiliki tenaga sakti sebesar Rangga Permana, Durgampi akan ketjurian sendjatanja semendjak tadi.

Semakin lama serangan Durgampi jang kini mendjadi gemas, kian mendjadi-djadi. Alunja berputar-putar dan meraung-raung. Dan menghadapi serangan demikian, gerakan Pangeran Djajakusuma bertambah pesat djuga. Orang-orang kagum dan chawatir. Sebab betapapun djuga, tenaga manusia pasti ada batasnja.

Sebaliknja Retno Marlangen jang berada dipinggir arena tetap ajem sadja. Ia bersandar pada tiang dan pandang matanja mengikuti pertarungan mati-matian dengan wadjah tak berubah. Menjaksikan muridnja belum djuga bisa memperoleh kemenangan —pelahan-lahan — ia mengeluarkan sebuah bungkusan dari balik badjunja. Kemudian melemparkan kedalam gelanggang sambil berkata halus:

—Kusuma! Kau kenakan badjumu! —Itulah badju mustika peninggalan Empu Kapakisan jang tidak mempan terhadap segala matjam sendjata apapun. Maka begitu melihat berkelebatnja badju mustika itu, giranglah rasa hati Pangeran Djajakusuma. Darimanakah bibi memperoleh badjuku itu? —pikirnja. Bukannja berada dalam bungkusanku dikamar penginapan? Apakah sebelum sampai didepanku, dia sudah mendjenguk kamarku? —

—Tapi tidak sempat Pangeran Djajakusuma me-nebak2 teka-teki itu. Ia tak tahu bahwa jang menerima warisan badju mustika - sebenarnja bukan dia seorang. Retno Marlangenpun memiliki.

Perawakan tubuh Retno Marlangen tidak terpaut djauh dengan perawakan Pangeran Djajakusuma. Maka setelah dikenakan tiada djauh bedanja, ketjuali meruapkan bau harum jang sedap.

Tentu sadja - tatkala rnenjarnbut pemberian Retno Marlangen - Pangeran Djajakusuma membutuhkan gerakan kilat. Setelah berhasil, ia mundur dan lari berputaran sambil mengenakan. Badju itu berwarna hitam dan berlengan pandjang sampai membungkus kedua tangannja mirip kaos tangan. Setelah berhasil dikenakan, ia melesat madju dan menerdjang alu Durgampi dengan berhadap-hadapan.

Itulah suatu keberanian jang luar biasa. Penonton sampai memekik tertahan. Eh - apakah dia mau bunuh diri - pikir mereka. Mendadak sadja mereka tertjengang-tjengang. Tahu2 tubuh Pangeran Djajakusuma berkelebat. Bagaikan bajangan, ia sudah berada dibelakang punggung. Tangannja melepaskan pukulan geledek.

Durgampi memutar tubuhnja dan menghantamkan alunja. Tetapi dalam sekedjap mata, tubuh Pangeran Djajakusuma lenjap lagi. Demikianlah terus-menerus. Memang ketjepatan ilmu sakti warisan Empu Kapakisan luar biasa sifatnja - dan merupakan satu-satunja ilmu sakti tunggal tiada terlawan. Akan tetapi Durgampi - pun bukan pendekar sembarangan. Kalau kedua muridnja sadja bisa menggontjangkan negara, apalagi dirinja.

Dengan menggenggam alunja dengan kedus tangan, ia mengambil keputusan hendak memegat gerakan Pangeran Djajakusuma dengan mengandalkan tenaganja. Tegasnja, dia hendak membendung dengan perbawa angin.

Selarna bertarung tadi, dia hanja menggunakan sebelah tangan. Dan angin jang dibawanja sudah sangat dahsjat. Sekarang ia menggunakan kedua tangannja. Maka bisa dimengerti betapa hebat akibatnja. Pangeran Djajakusuma merasa seperti menumbuk dinding tebal jang ketat luar biasa. Setiap kali Durgampi melepaskan pukulan, terpaksalah ia menjingkir dengan tjepat-tjepat. Lalu mundur untuk segera berputar beralih keblat.

Lembu Asura jang tadi merasa tak puas karena dinjatakan kalah setelah penggadanja kena rompal, kini diam-diam merasa kagum kepada Durgampi dan mengakui masih kalab setingkat baik dalam hal tenaga maupun keragaman ilmu kepandaiannja. Dan menjaksikan Pangeran Djajakusuma masih dapat membela diri dan bahkan sekali-sekali bisa menjerang, ia kagum djuga.

Demikianlah - baru berlangsung delapan gebrakan - ratusan lilin didalam ruang pendapa Kepatihan hampir padam semua oleh sambaran angin Durgampi. Buru-buru najaka Smaranata memerintahkan punggawanja agar menjediakan ratusan lilin baru sementara jang lain menjalakannja kembali.

Dalam pada itu - untuk meloloskan diri dari setiap serangan Durgampi – terpaksalah Pangeran Djajakusuma melesat kesana kemari bagaikan burung Lajang-lajang menjambar permukaan air. Keadaannja kini sangat berbahaja dan sama sekali tak dapat membalas serangan lagi. Mereka jang mendukungnja membungkam mulut dengan hati kebat-kebit. Sebaliknja laskar pengiring Narasinga bersorak-sorai bergemuruh.

Pangeran Djajakusuma mundur terus dan tahu-tahu sudah terdorong dipodjok tiang agung. Hatinja tertjekat melihat alu Durgampi terus menjambar-njambar tiada hentinja. Setelah mengambil keputusan hendak mengambil djiwa Pangeran Djajakusuma, Durgampi mengerahkan seluruh kepandaiannja. Melihat Pangeran Djajakusuma terdjepit dipodjok tiang, segera ia menghantam dengan berseru keras:

—Sekarang kau mampus! —

Semua orang terkesiap. Pada detik itu terdengarlah suara bergedobrakan jang luar biasa hebatnja. Tiang agung patah berderakan, sehingga genting runtuh berantakan meluruh kebawab. Selagi para penonton ribut kena rerontokan genting, mendadak suatu kedjadian luar biasa terdjadi didepan mata mereka. Ternjata dalam keadaan jang sangat berbahaja, Pangeran Djajakusuma masih bisa lolos dengan menggendjot badannja melewati kepala Durgampi.

Dasar mulutnja djahil, masih sempat ia membalas memaki:

—Sekarang kau mampus! —

Lompatan Pangeran Djajakusuma sebentar tadi bukanlah lompatan adjaran ilmu Sakti Witaradya. Akan tetapi lompatan menuruti garis-garis rahasia jang terdapat pada gambar sebuah bende didinding goa Kapakisan. Tegasnja — itulah lompatan setjara naluriah — dalam keadaan terdjepit. Memang dalam hidup ini — manakala manusia masih berhak hidup —pada saat-saat bahaja mengantjam dirinja, akan timbul suatu letikan gaib jang tjepatnja melebihi kilat. Demikianlah Pangeran Djajakusuma kala itu. Tatkala melihat menjambarnja alu Durgampi jang menjambar-njambar dahsjat sekali, tiba-tiba sadja teringatlah dia kepada arus air jang terdapat dalam goa Kapakisan. Itulah gelombang arus air jang pernah menghempaskan Retno Marlangen sampai terluka parah. Dan teringat arus itu, teringatlah dia pula kepada lukisan pada dinding goa. Itulah lukisan sebuah djala, sebatang keris dan sebuah bende. Dahulu pernah ia menirukan pergerakan garis-garis rahasia jang terdapat pada gambar bende. Dan tubuhnja mendadak terlontar keudara sampai menumbuk atap dinding. Karena tenaga sakti Pangeran Djajakusuma kini sudah kuat, maka begitu teringat akan gambar itu - tergetarlah hatinja. Tiba-tiba urat nadinja tergontjang. Dan berbareng dengan rasa-naluriahnja hendak mengelakkan bahaja, tubuhnja lantas sadja terpental tinggi dan melesat bagaikan anak panah mengarah bidikan. Kedjadian ini benar2 berada diluar nalar manusia.

Rangga Permana jang berada diluar gelanggang merasa pasti, bahwa Pangeran Djajakusuma takkan dapat lolos dari bahaja. Terdorong oleh rasa - tanggung djawab terhadap Radja Hajam Wuruk —ia melupakan segalanja. Dengan mendjedjakkan kakinja ia melesat kedalam gelanggang dan tangannja meluntjur menghantam punggung Durgampi. Semua orang tahu bahwa perbuatannja itu demi menolong djiwa Pangeran Djajakusuma.

Tetapi pada detik itu pnla, diatas gelanggang tiba-tiba nampaklah berkelebatnja bajangan lain. Dialah Narasinga. Pendekar dari Singgela ini memapaki pukulan Rangga Permana. Ia menggunakan pukulan guntur seumpama bisa merobohkan bukit. Dan suatu benturan tak dapat dihindari lagi. Bres!

Baik Rangga Permana maupun Narasinga pada djaman itu merupakan bintang tjemerlang. Mereka adalah dua ahli jang sukar ditjarikan tandingnja. Begitu tangan mereka berbenturan tubuh mereka bergojangan. Rangga Permana terhujung mundur tiga langkah. Sedang Narasinga tetap tegak bagaikan patung. Dalam hal tenaga sakti, Narasinga lebih unggul. Akan tetapi dalam hal pukulan sakti ia masih kalah setingkat dengan Rangga Permana.

Rangga Permana mundur tiga langkah untuk mengelakkan suatu luka dalam. Sebaliknja Narasinga seorang pendekar jang angkuh ia sadar bahwa dirinja lagi diutus radjanja untuk mentjari muka. Maka ia perlu bersikap tinggi hati terhadap para hadlirin, agar tak turun perbawanja. Itulah sebabnja, tetap berdiri tegak seolah-olah tak pernahb terdjadi sesuatu. Akan tetapi sebenarnja, ia lagi rnenahan rasa sakit tak terhingga.

Penonton mengira dalam segebrakan tadi Rangga Permana kalah sedikit. Akan tetapi apabila bertempur benar2, belum dapat dipastikan siapakah diantara mereka jang akan roboh. Pangeran Djajakusuma sendiri, kala itu tiada kurang suatu apa. Hal itu mengherankan semua penonton. Bagaimana mungkin? Disamping girang, mereka ikut bersjukur bukan main. Mereka lantas bersorak gemuruh membesarkan hati.

Keheranan mereka sudahlah wadjar. Apabila Rangga Permana dan Narasinga sendiri sampai bisa salah taksir. Apalagi mereka jang berkepandaian djauh lebih rendah daripada mereka berdua. Tiada seorangpun diantara mereka jang bisa menebak ilmu sakti apakah jang sedang digunakan Pangeran Djajakusuma tadi sampai bisa meloloskan diri dari gempuran Durgampi jang dahsjat dan rapat luar biasa.

Pertempuran antara Pangeran Djajakusuma dan Durgampi berlangsung terus. Rangga Permana dan Narasinga segera kembali ketempatnja masing2. Mereka berdua rnelihat betapa gerakan2 Pangeran Djajakusuma kini mendadak berubah. Kalau tadi, dia selalu rnendjauhi Durgampi dengan mengandalkan ilmu kepesatannja kini ia bertempur dalarn djarak dekat. Perubahan itu ada sebabnja. Setelah ia berhasil menggunakan ilmu sakti jang dilihatnja dengan tiba-tiba sadja itu, hatinja mendjadi mantap urtuk terus menggunakannja. Dasar otaknja entjer dan ingatannja tjemerlang — pada detik itu — ia mentjoba menggabungkan ilmu sakti warisan Ki Raganatha dan Kebo Talutak, tatkala mereka berdua mengadu kepandaian berhari-hari lamanja sampai wafat. Itulah Pangeran Djajakusuma. Kalau manusia biasa dalam menghadapi bahaja, dia akan menggunakan ilmu jang sudah dikuasainja dengan baik. Dengan demikian kuranglah resikonja.*)1 Sebaliknja - Pangeran Djajakusuma - tidaklah demikian. Karena sifat bandelnja dan tak sudi takluk terhadap segala bentuk jang berlaku keras terhadapnja, maka dengan berani ia mentjoba-tjoba. Tadi diapun berani melawan pendekar Ganggeng Kanjut dengan ilmu sakti inti-pati Garuda Winata jang baru diketahui kemarin petang setjara lengkap. Hasilnja, hampir dapat merobohkan. Kinipun dia berani menanggung resikonja pula. Dengan hati mantep - sedjurus demi sedjurus - ia melawan dengan ilmu sakti Ki Raganatha dan Kebo Talutak setjara bergantian dan kadangkala merupakan gabungan. Dan disaat saat tertentu ia bahkan menggunakan ilmu sakti jang terdapat pada tembok goa Kapakisan. Seperti diketahui dia enggan mempeladjari karena pentjipta ilmu sakti tersebut bersikap merendahkan Witaradya. Ia sudi menghafalkan dan merasukkan kedalam ingatannja, semata-mata oleh desakan Retno

Marlangen. Tetapi belum pernah ia melatih diri dalam tata-kerdja.*)2 Tak tahunja andjuran Retno Marlangen kini ada faedahnja.

Ratu Djiwani jang semendjak tadi mengikuti gerak-geriknja heran bukan main. Dia seorang puteri jang berotak entjer pula dan ingatannjapun tjemerlang. Dengan perasaan kagum ia membisiki Rangga Permana. Katanja:

—Rangga Permana! Kenapa dia bisa pula menggunakan ilmu sakti ampat nelajan? Apakah dia pernah beladjar kepada mereka? Ataukah dia memang murid mereka? —Mendengar utjapan Ratu Djiwani, hati Rangga Permana gontjang. Kalau Pangeran Djajakusuma benar-benar memiliki ilmu sakti ampat nelajan seperti jang pernah dikabarkan kepadanja, ia akan bersjukur setinggi langit.

Memang – gerakan-gerakan pembalasan Pangeran Djajakusuma terhadap Durgampi - benar-benar hebat luar biasa. Pendekar-pendekar gagah sampai ternganga-nganga keheranan. Akan tetapi betapapun djuga didunia ini tidak pernah ada seorang manusia - jang bisa mentjiptakan suatu ilmu dalam waktu sesingkat itu dengan sempurna. Demikianlah pula Pangeran Djajakusuma. Otak dan daja ingatannja memang melebihi manusia lumrah, namun karena belum pernah berlatih achirnja dia hanja bisa membela diri sadja. Dia belum mampu mengadakan serangan balasan. Mengingat hal ini dalam beberapa gebrakan lagi, dia akan terdesak kalah.

----

*)1 akibatnja

*)2 praktck

Rangga Permana kembali mendjadi tjemas. Tiba-tiba ia minta kejakinan Lembu Asura untuk menentukan hatinja sendiri. Serunja:

—Lembu Asura! Kau adik seperguruan Empu Naga. Pernah menjaksikan kakakmu bertempur melawan Durgampi. Pernah pula mempunjai pengalaman bertanding dengan Durgampi sebentar tadi. Apakah benar-benar ilmu saktinja tidak dapat dikalahkan? —

Lembu Asura berpangkat perwira menengah. Segera ia membungkuk hormat kepada Rangga Permana dan mendjawab:

—Ilmu sakti Durgampi memang hebat diluar dugaan. Akan tetapi kakak masih jakin bisa melumpuhkan ilmu saktinja. —

—Bagaimana tjaranja? —.

—Lihatlah! Tenaganja bagaikan raksasa. Itulah suatu tenaga saktinja diatas kodrat manusia. Tegasnja - tenaga raksasanja itu diperoleh dari kekuatan ilmu saktinja - jang bernama Kala Lodra. Karena Kala Lodra menurut hemat kami bersumber pada nafsu, maka dia bisa

dilumpuhkan dengan ilmu sakti jang lurus. Kakak kami pernah mentjiptakan sematjam ilmu pemunah tenaganja jang bernama: Godhakumara. Sajang - kakak kini menderita luka parah. Kalau tidak – diam-diam - dia bisa membantu. —Lembu Asura memberi keterangan.

Lembu Asura terkenal sebagai seorang perwira jang djudjur, polos dan sederhana. Kata-kata mulutnja adalah kata2 hatinja. Rangga Permana pertjaja sepenuhnja.

Dalam pada itu mendengar disebutnja Empu Naga dan ilmu sakti Godhakumara Pangeran Djajakusuma teringat. Kepada Kebo Talutak. Tatkala dahulu dibawa lari Kebo Talutak dari rumah perguruan Djabon Garut ia diadjari ilmu mantram bermatjam ragam. Dan ilmu sakti Godhakumara disebut Kebo Talutak sebagai ilmu penggendam jang sebenarnja diambil dari sari-sari ilmu mantram sakti Kumajan. Pikirnja didalam hati:

—Apakah benar Paman Kebo Talutak dahulu pernah mengadjari aku. Apa djeleknja kalau kutjobakan terhadap djahanam ini? —

Dia memang seorang pemuda pemberani. Dalam keadaan terdjepit tiap manusia memang berusaha untuk mengatasi dengan segala matjam djalan. Hanja sadja watak Pangeran Djajakusuma melebihi naluriah kelumrahan manusia wadjar. Dia lebih berani dalam segala halnja. Kalau tadi, dia berani main tjoba-tjoba kinipun ia bersiaga hendak mentjoba ilmu mantram Godhakumara - seolah-olah dokter gadungan hendak mentjoba-tjoba membuat resep ramuan obat.

Setelah berkeputusan demikian, segera ia membersihkan pikiran dan mengheningkan tjipta. Semendjak memperoleh ilmu mantram tersebut belum pernah ia menggunakan. Sebab ia tak pertjaja, bahwa gerakan djasmani manusia bisa dikalahkan oleh mantram. Akan tetapi dalam keadaan terdjepit, ia menjingkirkan djauh-djauh segala pertimbangan akal. Segala kemungkinan harus ditempuh. Dan menjaksikan hal itu, hati Ratu Djiwani tergontjang.

Tak memalukan Ratu Djiwani pernah duduk diatas singgasana. Selain tjermat dan bidjaksana, ia memiliki otak tjemerlang dan kaja pengetahuan. Sebagal seorang bhiksuni, lantas sadja dia bisa merasakan getaran seseorang jang lagi melakukan mantram. Begitu mengikuti gerakan serta kesan wadjah Pangeran Djajakusurna jang mendadak mendjadi djernih hening, lantas sadja ia menghela napas. Katanja pelahan seperti kepada dirinja sendiri:

---Djajakusuma benar2 besar bakatnja. Hanja sadja dia harus diselamatkan dari sifat2 liarnja. Kalau tidak, dikemudian hari ia akan termakan oleh keliarannja sendiri. —Utjapan Ratu Djiwani seperti meramalkan nasib Pangeran Djajakusuma dikemudian hari. Karena menuruti sifat liarnja, Pangeran Djajakusuma berani menentang keputusan ajahnja dan pemerintah. Sehingga ia harus mengalami peristiwa2 besar dalam hidupnja.

Demikianlah selagi kedua tangan dan kedua kakinja melajani Durgampi Pangenan Djajakusuma terus memusatkan pikiran dan semangatnja. Ia hanja mengandalkan ketadjaman telinga dan perasaannja belaka jang membuat dirinja bisa mengelakkan setiap serangan lawan. Sesungguhnja dasar gerak ilmu warisan seorang sakti di goa Kapakiaan setjara kebetulan berintikan pada r a s a h i d u p dan n a l u r i a h setiap insan jang bergabung dengan pemusatan pikiran dan akal sebagai arah bidiknja. Itulah sebabnja walaupun pewarisnja

seumpama tiada bertelinga dan bermata akan dapat mengelakkan setiap serangan lawan betapa dahsjatpun. Malahan andaikata sudah mahir, bisa membalas menjerang.

Berselang beberapa djurus Durgampi merasakan sesuatu jang membendung pengutjapan ilmu saktinja. Gerak-gerakannja se-akan2 kena seret. Lalu merubah tata kerdjanja. Dan merasakan pengaruh ini, timbullah rasa tjuriganja. Ia menatap wadjah Pangeran Djajakusuma. Djustru menatap wadjah Pangeran Djajakusuma, ilmu saktinja Kala Lodra punah seketika.

Kaget ia mundur sambil menghantamkan sendjata alunja. Pangeran Djajakusuma mengelak kesamping dan mengibaskan tangannja. Suatu kesiur angin mantram melanda tadjam. Dan tiba sadja alu itu berputar menghantam madjikannja sendiri. Durgampi kaget setengah mati. Buru2 ia menahan. Akan tetapi karena kehilangan keseimbangan, tubuhnja sampai terhujung-hujung berputaran.

Itulah suatu peristiwa jang mengherankan segenap hadlirin. Apa sebab Durgampi terhujung oleh gerakan pukulannja sendiri? Apakah dia sudah pajah? Mereka tak tahu bahwa ilmu mantram Godhakumara adjaran Kebo Talutak merupakan ilmu pemunab tenaga sakti Durgampi. Begitu tenaga sakti itu terpunah, Durgampi tak ubah seorang kanak2 berumur enam tahun sedang memutar-mutarkan martil besi melebihi berat badannja. Tak mengherankan begitu martil alu berputar dirinja kena seret dan dengan mendadak memukul balik.

Jang mengetahui hal ini —hanjalah Ratu Djiwani seorang. Lukita Wardhani jang melihat suatu keanehan segera mendekati gurunja. Bertanja:

—Guru! Sebenarnja kangmas Pangeran baru menggunakan ilmu apa? —

—Bagaimana menurut pendapatmu? —

—Luar biasa. Guru agaknja mengenal ilmunja. Apa sebab guru tidak mengadjarkan kepada kami? —

—Hm. —dengar Ratu Djiwani dengan tersenjum. —Djika engkau memiliki ilmu mantram itu dunia bisa kau djungkir balikkan. Achirnja akan mentjelakakan dirimu sendiri —

Lukita Wardhani mengerinjitkan dahi. Tak dapat ia menangkap maksud Ratu Djiwani dengau segera. Tatkala hendak menegas lagi, Ratu Djiwani berseru kepada Rangga Permana:

—Rangga Permana! Djajakusuma sungguh luar biasa. Sewaktu engkau semuda dia, apakah sudah mentjapai kepandaianuja sekarang! —

Rangga Permana tertawa dengan berseri-seri. Ia membenarkan utjapan Ratu Djiwani. Dalam hatinja ia bersjukur bukan main. Sebab dengan kepandaian itu, ia tak usah malu membawa Pangeran Djajakusuma menghadap radja.

Dalam pada itu Durgampi benar-banar terpunah ilmu saktinja. Memang —tetap ia berkelahi. Akan tetapi tenaga jang dipergunakan hanjalah tenaga djasmani belaka. Ia heran berbareng tertjekat. Dengan mati-matian ia mentjoba mengerahkan. Akan tetapi himpunan tenaga saktinja matjet. Gugup ia berseru kepada Keswari:

---Keswari! Tjepat, bantu! —Tentu sadja Pangeran Djajakusuma tak sudi menjia-njiakan waktu jang baik itu. Dengan serta merta ia menerdjang. Dan tena pukulannja, robohlah Durgampi tanpa dapat membalas.

Robohnja Durgampi disambut oleh sorak-sorai menggetarkan bumi. Beberapa orang benteriak-teriak dan menandak-nandak seperti gerombolan orang-orang gila.

—Menang! Menang! Sudah menang dua kali! —mereka berteriak-teriak girang.

—Kedudukan Panglima Pandji Angragani sudah kita rebut kembali! —teriak jang lain.

—Hai orang Singgela! Pulanglah kenegerimu! Kalian djangan sudi diperbudak orang! —

Ditengah sorak-sorai itu, masuklah dua orang menggotong Durgampi keluar gelanggang. Keswari jang berada dipinggir arena dan menjaksikan robohnja kakaknja-seperguruan mengerinjitkan kening. Sepasang alisnja terbangun dan raut mukanja nampak bingung. Tak tahu ia —harus bertindak bagaimana.

Bukan main gusar pendekar Narasinga menjaksikan pihaknja roboh dua kali berturut-turut. Ia sangat penasaran, lantaran kekalahan itu dianggapnja tidak wadjar. Semua-semuanja roboh karena suatu tata-muslihat. Dan bukan kalah dalam hal ilmu kepandaian. Akan tetapi sebagai seorang pendekar jang membawa nama radja dan negara, paras mukanja tetap tenang. Dan ia tetap duduk pula diatas kursinja. Bentaknja kepada Pangeran Djajakusuma:

—Hai anak muda! Sebenarnja siapakah gurumu! —

—Itulah guruku! sahut Pangeran Djajakusuma sambil menuding kearah Retno Marlangen. —Nah tjepat-tjepatlah kau bersembah kepadanja. Sebab dialah kini jang berhak menduduki djabatan bekas Panglima Pandji Angragani! —

Melihat Retno Marlangen jang berusia lebih muda daripada Pangeran Djajakusuma, Narasinga tidak pertjaja keterangannja. Pikirnja didalam hati: —Didunia manakah pernah terdjadi usia seorang guru lebih muda daripada muridnja. Botjah ini banjak akalnja. Djangan-djangan dia lagi bermain gila lagi. —

Berpikir demikian ia berdiri dengan mendadak dan mengeluarkan sendjata dari dalam sakunja jang bentuknja aneh sekali. Masing-masing tangannja menggenggam dua gelang jang tjukup dimasuki kepala orang. Gelang-gelang itu diikat dengan rantai kemilau —entah apa bahannja — akan tetapi dapat memandjang dan meringkas seperti per badja. Dan rantai itu digubatkan pada pergelangan tangan. Sedang ampat gelang jang digenggamnja masing-masing dihiasi dengan sembilan bola sebesan gundu jang mempunjai nada berbeda. Apabila digetarkan, gemerintjinglah bola-bola itu. Karena nadanja berbenturan —maka dalam pendengaran — sangat merisaukan.

Setelah memasang keampat gelangnja, ia melangkah pelahan memasuki gelanggang. Kemudian menuding Retno Marlangen dengan mendengus. Berkata merendahkan:

—Orang sematjam dia akan menduduki kursi bekas Panglima Pandji Angragani? Betapa mungkin! Baiklah —manakata dia bisa melawan keampat RODA DADALIKU, biarlah aku bersembah kepadanja dan aku akan menjatakan takluk serta mengakuinja sebagai pemimpinku. —

Pangeran Djajakusuma tertawa. Sahutnja:

—Hai keledai gundul! Kau mengangkat diri sebagai seorang pendekar besar, akan tetapi perilakumu tak beda dengan seorang bangsat. Bukankah dalam tiga pertandingan —pihakmu sudah kalah dua kali? Apa sebab engkau tidak dapat memegang djandji? ---

—Aku memasuki gelanggang bukan untuk melengkapi babak ketiga. Sebaliknja aku hanja ingin mentjoba kepandalannja. —udjar Narasinga.

Retno Marlangen semendjak tadi bersikap atjuh tak atjuh. Akan tetapi begitu mendengar dirinja ditantang dengan utjapan-utjapan sombong, serentak ia bangkit dari duduknja. Menjahut:

—Kau ingin mengudji aku? Baiklah. —

—Bagaimana —sekiranja engkau tak dapat mempertahankan diri dalam sepuluh djurus sadja? —udjar Narasinga dengan suara angkuh.

—Kalau memang harus begitu —ja sudah. —djawab Retno Marlangen dengan tak pedulian.

Retno Marlangen biasa hidup menjendiri didalam goa. Sekian tahun lamanja tak pernah ia bergaul. Itulah sebabnja —dia pandai menjimpan perasaannja. Sedang hatinja sangat dingin terhadap segala. Walaupun dalam hatinja kini tumbuh sekuntum tjinta kasih terhadap Pangeran Djajakusuma, akan tetapi mengenai persoalan lainnja —tetap sadja hatinja beku bagaikan es. Tak mengherankan —bahwa sikap dinginnja —diartikan lain oleh segenap hadlirin. Narasinga adalah seorang pendekar besar jang mempunjai ilmu kepandaian sangat tinggi dan sukar diukur luasnja. Tetapi gadis itu seolah-olah tidak memandang mata. Apakah dia memiliki ilmu siluman jang luar basa? Teringat betapa Pangeran Djajakusuma dapat merobohkan pendekar Durgampi dengan mantram sakti —mereka mengira - guru pemuda itu pasti memiliki ilmu sihir jang djauh lebih dahsjat. Dugaan demikian itu, membuat mereka berbitjara kasak-kusuk menjatakan kata hatinja.

Dua kali Narasinga menjaksikan tjara Pangeran Djajakusuma mendjatuhkan lawannja. Dan jang ditakuti apabila ia dilawan dengan ilmu mantram atau ilmu siluman. Untuk mendjaga kemungkinan ini — segera ia bersimpuh mentjium bumi —lalu berdiri mendongak keatap. Mulutnja berkomat-kamit mengutjapkan mantram pemunah siluman.

Pangeran Djajakusuma jang berotak tjerdik segera dapat menangkap dasar alasan Narasinga sampai komat-kamit mengutjapkan mantram penolak. Dasar berandalan, diapun lantas ikut pula membatja mantram. Akan tetapi seaungguhnja suatu deretan kalimat untuk mentjatji-maki lawan gurunja itu.

Diam-diam Narasinga terkedjut melihat Pangeran Djajakusuma berkomat-kamit. Segera ia menggetarkan 36 bolanja sehingga gemerintjing memekakan telinga. Kemudian membentak:

Anak muda! Silahkan mundur! Aku akan segera mulai… —

—Sabar sebentar! Aku belum selesai. —sahut Pangeran Djajakusuma sambil terus berkomat-kamit. Lalu menghampiri Retno Marlangen. Berbisik: —Bibi! Berhati-hatilah terhadap keledal gundul itu! —

Tak enak rasa hati Narasinga melihat Pangeran Djajakusuma terus berkomat-kamit. Apa pula jang sedang dibisikkan ketelinga gurunja itu? Djangan-djangan suatu kisikan tentang mantram tertentu, mengingat botjah itu sudah mempunjai pengalaman sebentar tadi. Itulah sebabnja —untuk membujarkan kisikan itu —ia meledak:

—Botjah! Kau bisa minggir atau tidak? Aku memang kagum terhadap ketjerdasanmu. —

—Akupun kagum terhadapmu. —Pangeran Djajakusuma membalas utjapannja.

—Kau kagum tentang apa? —Narasinga membelalak.

—Aku kagum terhadap kegoblokanmu dan keberanianmu jang terlalu besar. Eh —bagaimana kau sampai berani melawan guruku. Dialah penitisan bidadari Gangga jang biasa mentaklukkan raksasa —naga dan garuda. Diapun bisa melihat langit dan menggulung bumi. Kuharap engkau berhati-hatilah! —

Pangeran Djajakusuma memang manusia komplit. Selain nakal, tjerdas, entjer otak, litjin —djuga berandalan. Tahulah dia —bahwa pendekar Narasinga —pasti memiliki suatu ilmu kepandaian jang susah diukur betapa tingginja. Melihat Narasinga segan terhadap segala matjam mantram, maka ia menggunakan kelemahan itu dengan mengotjeh perkara bidadari segala. Maksudnja untuk mentjiutkan hati Narasinga dahulu agar tidak menggunakan tangan terlalu keras terhadap Retno Marlangen.

Tidak mustahil —bahwa Narasinga akan bersikap tidak mendengarkan otjehannja. Akan tetapi betapapan djuga —gertakannja tadi —sedikit banjak merasuk terhadap pemusatan semangatnja. Dan hal ini akan memudahkan Retno Marlangen untak melawannja.

Narasinga sendiri —sesungguhnja seorang djago andalan radja Singgela. Dia berasal dari Pedjadjaran jang menjertai Arya Singgela (Arya Bangah) terusir dari negerinja untuk berpindah ke Djawa Tengah. Dia seorang ahli ilmu luar dan dalam. Selain itu, dia seorang pertapa pula. Itulah sebabnja mendengar gertakan Pangeran Djajakusuma, sama sekali hatinja tak gentar. Membentak:

—Sudahlah djangan banjak berbitjara. Bagaimana? Sudah siap? Nah —aku akan mulai menjerang. —

Pangeran Djajakusuma membuka badju mustikanja dan diberikan kepada Retno Marlangen. Katanja sambil melompat keluar gelanggang:

—Bibi! Badju ini sudah penuh keringat, tetapi kenakanlah sebagai rangkapan luar! —

Retno Marlangen memanggut dengan tersenjum. Segera ia mengenakan sebagai perisai luar dengan tak mempedulikan basah keringat kekasihnja. Setelah itu ia mengeluarkan sehelai pelangi berwarna merah muda. Dengan demikian sendjata mereka berdua sesungguhnja sangat aneh. Jang satu keras. Jang lain lembut.

Sendjata Narasinga jang disebutnja dengan nama RODA DADALI memang merupakan serenteng logam jang kuat luar biasa. Tak peduli sendjata matjam apapun djuga —manakala kena bentrok —pasti terlepas dari genggamannja atau somplak! Mengingat sendjata Retno Marlangen jang lembek, maka utjapannja hendak meruntuhkan dalam sepuluh djurus —rupanja bukan gertakan belaka. Konon kabarnja — belum pernah ia berhadapan dengan lawan jang sanggup melawannja melebihi tiga djurus. Kalau ia tadi berkata dalam sepeluh djurus adalah disebabkan melihat Pangeran Djajakusuma berkepandaian tinggi melebihi muridnja dan Durgampi. Pastilah gurunja paling tidak dua kali lipat kepandaiannja.

Tanpa berbitjara lagi, Retno Marlangen segera membuka serangannja jang pertama. Narasinga ternjata hanja menggunakan sepasang gelangnja sadja jang digenggamnja pada tangan kiri. Melihat berkelebatnja pelangi, tangan kanannja menjambar hendak mentjengkeram. Gerakannja nampak sederhana. Akan tetapi mempunjal arah bidikan lima tempat. Belum pernah tjengkeramannja bisa dihindari lawan. Akan tetapi gerakan pelangi Retno Marlangen aneh djuga. Begitu kena antjaman tangan, dengan mendadak berbalik arah dan berputar menghantam punggung. Tjepat-tjepat Narasinga membalikkan tangannja pula. Sekali lagi pelangi Retno Marlangen berbalik arah. Kini menghantam dari sudut kiri. Jang diarah pinggang, punggung dan tengkuk kepala dengan sekaligus.

Narasinga memang seorang pendekar jang sudah mentjapal kesempurnaan. Menghadapi kegesitan Retno Marlangen, ia hanja tjukup membalikkan tangannja lagi. Tetap kelima djarinja mentjengkeram. Hanja sadja kali ini, tangan kirinja menggetarkan dua gelangnja. Seketika itu djuga terdengarlah suara gemeritjing jang katjau balau. Mereka jang mendengar suara gemerintjing delapanbelas bola itu tergontjang hatinja seolah-olah hendak terlontjat sadja. Akan tetapi Retno Marlangen biasa hidup didalam goa. Terhadap segala jang hidup diluar goa, tidak memperoleh tempat didalam hatinja. itulah sebabnja, ia bersikap dingin sadja. Tiba-tiba ia menarik pelanginja dan menghantam siku tangan kanan Narasinga.

Dalam sekedjapan sadja, kedua belah pihak sudah melantjarkan serangan lima djurus berturut-turut. Pangeran Djajakusuma lantas berteriak njaring:

— Satu —dua tiga ampat lima… Nah kurang lima djurus —

Tadi Narasinga berkata hendak merobohkan Retino Marlangen dalam sepulub serangan. Apabila Retno Marlangen dapat mempertahankan sepuluh serangannja, ia akan mengakuinja sebagai seorang jang berhak menduduki kursi bekas Panglima Pandji Angragani. Akan tetapi Pangeran Djajakusuma menghitung djumlah serang-menjerang mereka. Tentu sadja tidaklah benar. Hal itu membuat hati Narasinga mendongkol bukan main. Akan tetapi sebagai seorang pendekar utusan radja lagipula usianja dua kali lipat daripada umur Pangeran Djajakusuma tak sudi ia berebut benar. Sebaliknja, ia lantas mengerahkan seluruh tenaganja.

Dengan menggerakkan lengannja sedikit, suatu kesiur angin dahsjat menghantam Retno Marlangen dengan dibarengi suara gemerintjingnja delapanbelas bola. Sudah begitu, tangan kanannja menjerang pula. Benar2 tjepat dan dahsjat.

Retno Marlangen mengedut pelanginja untuk menangkis. Mendadak sadja, ia melihat menjambarnja sebuah gelang berrantai pegas mengarah mukanja. Ia terkesiap. Untuk mengelakan tak mungkin lagi, karena tiba-tiba sadja sudah berada didepan hidungnja. Satu-satunja jang dapat diperbuatnja ialah menjerang Narasinga pula. Hebat tjara dia membalas serangan maut. Ia menggunakan ilmu sakti Witaradya bagian tudjuh. Tahu2 pelanginja bergeser arah; dan berputar menghantam tengkuk. Narasinga boleh memiliki kepandaian seumpama setinggi langit. Akan tetapi bila tengkuknja sampai kena terhantam, ia bakal tewas seketika itu djuga. Tentu sadja dalam pertandingan mengadu kepandaian ini tak sudi ia sampai mempertaruhkan djiwanja. Tjepat ia menundukkan kepalanja. Dan pelangi Retno Marlangen jang mengantjam tengkuknja lewat diatas ubun2nja. Sebaliknja oleh gerakan menunduk itu, gelangnja menghantam sasaran. Kesempatan itu dipergunakan Retno Marlangen melesat mundur sambil menarik pelanginja. Dengan demikian kedua-duanja terlepas dari bahaja maut.

—Enam, tudjuh, delapan, sembilan, sepuluh. Nab sudah beres! — seru Pangeran Djajakusuma. —Bukankah engkau hanja ingin mentjoba guruku dalam sepuluh djurus sadja? —Narasinga menggerung didalam hati. Gebrakan tadi sebenarnja belum memasuki dua djurus penuh2. Dan ia kini mengetahui bahwa kepandaian guru botjah itu belum bisa ditandingkan dengan dirinja. Karena itu, apabila dia melepaskan sepuluh serangannja, pasti akan dapat dirobohkan. Tetapi botjah itu sekali lagi, botjah itu terlalu berengsek. Seruannja benar2 bisa mengatjaukan pemusatan semangat dan perhatiannja. Tapi dia seorang jang berpengalaman. Pikirnja didalam hati:

—Biarlah aku membereskan gadis ini. Setelah itu kubungkamnja rnulut botjah brengsek itu. —

Memperoleh keputusan demikian, ia memperhebat serangannja. Dan melihat hal itu, Pangeran Djajakusuma memasuki gelanggang. Teriaknja:

—Tebal muka! Keledai gundul! Hai begitulah matjam utusan Radja Singgela? Kau berkata didalam pertandingan babak ketiga ini hanja untuk mentjoba-tjoba guruku dalam sepuluh djurus sadja. Kenapa setelah sepuluh djurus, kau masih kalap? Hai! Sebelas, duabelas, tigabelas, ampatbelas… Hai! Hai! Limabelas… —

Narasinga tak menggubris hitungan Pangeran Djajakusuma.

Bagian 11 D

Ia kian rnemperhebat serangannja. Retno Marlangen sudah mendapat pengalaman. Tenaga Narasinga terlalu hebat baginja. Tak berani ia melawan kekerasan dengan kekekerasan. Untuk membela diri, ia menghimpun semangat dan melajani kedahsjatan pukulan Narasinga dengan

mengandalkan ketjepatan ilmu sakti Witaradya. Dalam hal meringankan badan dan mengadu kepesatan, ilmu sakti Witaradya merupakan suatu ilmu jang tak dapat ditandingi oleh semua ragam ilmu sakti didunia ini. Tak ubah seekor garuda, tubuh Retno Marlangen melesat kesana kemari dengan dilindungi gulungan pelangi merahnja. Dalam penglihatan hadlirin, pelanginja seakan-akan segumpal awan merah jang bergulungan dan melindungi bidadari tatkala kena serang raksasa galak.

Ilmu kepandaian Narasinga sebenarnja djauh lebih tinggi daripada Retno Marlangen. Akan tetapi dilawan dengan ketjepatan, tenaganja jang dahsjat kehilangan perbawanja. Dalam pada itu mulut Pangeran Djajakusuma terus mengotjeh menghitung serang menjerang kedua belah pihak. Serunja njaring:

—Tudjuhratus ampat! Tudjuhratus lima. Enam, tudju, delapan, sembilan. Tudjuhratus sepuluh… —

Sebentar sadja ia sudah menghitung seribu duaratus. Sebab tjara menghitungnja kalau perlu, pakai melompat segala. Nakal nampaknja, akan tetapi djustru hal itu mengusik pemusatan semangat Narasinga - lantaran hatinja mendongkol. Malah dengan tidak dikehendaki sendiri, ia ikut pula menghitung. Apabila tjara menghitung Pangeran Djajakasuma melompat, ia segera memaki dalam hati. Begitu memaki, Pangeran Djajakusuma melompat lagi. Sehingga baru dalam lima gebrakan, botjah itu sudah menghitung tudjuh ratus hitungan lagi.

Lukita Wardhani jang semendjak tadi memperhatikan gerak-gerik Retno Marlangen, kagum luar biasa. Tadi tatkala melihat Retno Marlangen berbitara dengan Pangeran Djajakusuma ia merasakan hatinja panas tanpa alasan. Benarkah gadis sebaja dengan dirinja adalah guru Pangeran Djajakusuma? Setelah kini menjaksikan betapa tjara dia melawan Narasinga, hatinja meringkus. Selamanja ia menganggap dirinja memiliki ketjepatan melebihi pendekar manapun djuga. Ketjepatannja pernah pula berhasil mengotjar-katjirkan gerombolan Arya Wirabhumi. Tetapi apabila dibandingkan dengan ketjepatan ilmu sakti Retno Marlangen terpautnja masih sangat djauh. Gurunja sendiri - Ratu Djiwani - belum tentu dapat menandingi. Mengingat dirinja tadi direntjanakan hendak dipertandingkan dengan Narasinga, dia merasa bersjukur bahwa hal itu tidak usah pula terdjadi. Andaikata dialah jang harus melawan Narasinga, barangkali sudah semendjak tadi kena dirobohkan. Memang bertanding melawan Narasinga baik dia sendiri maupun ajah dan gurunja, tidak mengharapkan menang. Hanja sadja pukulan Narasinga jang dahsjat bisa melukai sangat parah.

Ratu Djiwani jang berada diluar gelaenggang, diam-diam memudji ketinggian ilmu Retno Marlangen. Ia me-manggut2 dan sekali-sekali menjatakan rasa kagumnja. Hanja sadja dia chawatir, Narasinga akan mendjadi kalap manakala sudah datang rasa gusarnja.

Dugaannja ternjata tepat sekali. Setelah sekian lamanja belum bisa merobohkan Retno Marlangen, hilanglah rasa sabar Narasinga. Ia mendjadi gemas bukan main. Sambil berseru keras ia melontarkan sendjata gelangnja jang terus sadja menjambar dengan dahsjat. Itulah suatu serangan jang sama sekali tak terduga-duga.

Dengan hati mentjelos Retno Marlangen membungkuk sambil melontjat kesamping. Gerakan jang luar biasa tjepatnja itu dapat mengelakkan lontaran gelang Roda Dadali meskipun hanja sedjarak dua djari dari sisi mukanja. Walaupun terluput, akan tetapi angin dahsjat jang dibawanja tetap menjambar tadjam. Retno Marlangen merasa suatu kepedasan. Sudah begitu, ia masih melupakan satu perhitungan lagi. Gelang itu mempunjai rantai penghubung pegas jang bisa membal. Maka begitu melesat tak mengenai sasaran, mendadak membalik karena kena hentakan tangan.

Retno Marlangen kaget bukan kepalang. Seumpama bukan Narasinga, ia berani mengadu tenaga untuk menangkap dengan mengandalkan sarung tangan badju mustikanja. Akan tetapi tenaga Narasinga terlalu dahsjat baginja. Maka djalan satu2nja hanjalah melontjat sambil berkelit. Dan ia berhasil pula menghindari serangan membalik itu.

—Ah bagus! ---tidak terasa Narasinga memudji ketjepatannja. — Benar-benar aku kagum terhadap ilmu ketjepatanmu. Sekarang terimalah seranganku jang kedua! Hati2! —

Inilah jang dimaksudkan Narasinga dengan sepuluh kali menjerang. Bukan gebrakan tadi. Maka begitu selesai memberi peringatan - dengan sebelah tangannja ia menggetarkan dua sendjatanja sekaligus. Seketika itu djuga, dua gelang Roda Dadali menjambar. Sampai ditengah perdjalanan - mendadak berubah arah. Jang satu menjambar dan jang lain mentjegat kemungkinan Retno Marlangen bergerak mengelakkan.

—Ah? Benar-benar hebat dan dahsjat luar biasa. Sekalian orang gagah jang menjaksikan sampai ternganga-nganga kagum. Mereka merasa pasti, bahwa kali ini Retno Marlangen takkan mampu mengelakkannja - sekalipun mempunjai gerakan setjepat kilat.

Dalam keadaan jang sangat berbahaja itu - tiba-tiba Pangeran Djajakusuma menjambar sendjata alu Durgampi jang menggeletak dipinggir arena setelah kena dirobohkan tadi. Terus sadja ia melesat dan menghantam sambaran gelang kedua jang mentjegat arah elakan Retno Marlangen. Gelang itu terpental membal dan kena tarik.

Narasinga tidak mengira sama sekali, bahwa gelangnja kena hantaman demikian. Dia menggunakan gerakan hanja untuk mentjegat. Itulah sebabnja - begitu kena pukulan Pangeran Djajakusuma - rantai penghubungnja patah. Dan dengan suara gemelontangan, roda itu runtuh diatas lantai. Akan tetapi alu Pangeran Djajakusumapun runtuh pula. Dan hampir saling menjusul, tubuh Pangeran Djajakusuma tergolek dengan djumpalitan.

Memang - tenaga Narasinga luar biasa dahsjatnja. Meskipun gelang kedua tidak dilontarkan untuk memukul dengan langsung. Akan tetapi tenaganja terbukti melebihi seputuh ekor kerbau galak. Alu Durgampi jang tadi bisa dibuktikan keulatannja, rompal dan patah sebagian. Sedang jang memegang ikut terbanting. Tangan Pangeran Djajakusuma nampak berdarah. Maka bisa dibajangkan betapa luar biasa dahsjat tenaga Narasinga.

Kalau gelang jang hanja digunakan sebagai pentjegat arah elakan Retno Marlangen sudah terbukti dernikian hebat tenaganja, apalagi jang mengarah langsung. Untunglah —betapapun djuga muntjulnja alu Pangeran Djajakusuma dengan tiba-tiba —mengatjaukan bidikan Narasinga. Ia terlambat satu dua detik. Dan hal itu, tjukuplah sudah menolong Retno Marlangen

jang mempunjai gerakan setjepat setan. Dengan mendjedjakkan kakinja, ia melesat kearah tempat jang kosong. Dan selamatlah ia dari marabahaja.

Narasinga sebenarnja adalah seorang pertapa jang sudah melatih diri dalam hal ketenangan. Meskipun demikian —melihat sendjata gelangnja runtuh diatas tanah berkat alu Pangeran Djajakusuma —tak dapat lagi ia menguasai diri. Darahnja lantas sadja meluap sampai kekepala. Sedang tubuh Pangeran Djajakusuma masih tergolek diatas lantai, tangan kanannja mengebas melepaskan pukulan dahsjat.

Karena marah —angin jang dibawanja melebihi chajal manusia. Baru sadja tangannja bergerak, Pangeran Djajakusuma sudah merasakan suatu tekanan luar biasa kuatnja. Untuk mengelak tiada kesempatan lagi. Achirnja ia hanja memedjamkan mata menunggu maut.

—Ah! Keterlaluan! —tiba-tiba terdengar suatu suara dipinggir gelanggang. Kemudian melesatlah sesosok bajangan memapak pukulan Narasinga.

Narasinga sedang melepaskan pukulan seumpama bisa merobobkan bukit batu. Ia kaget tatkala merasakan suatu sambaran angin. Tjepat ia menoleh. Dan pada saat itu ia melihat berkelebatnja tangan. Buru-buru ia menangkis dengan kedua tangannja berbareng. Bres!

Bajangan jang baru tiba itu mendarat didepannja dengan tubuh bergojangan. Lalu —pada saat itu —terdengar suara orang berteriak terperandjat:

—Ah! Jang mulia Mapatih Gadjah Mada! —

Memang benar. Jang memapak pukulan Narasinga itu tadi adalah Mapatih Gadjah Mada. Pada djaman mudanja, dialah saudara seperguruan Resi Purusjadasjanta jang kelak terkenal dengan nama Empu Kapakisan. Mereka berdua adalah murid guru besar Resi Suradharma. Pada dewasanja, Gadjah Mada mentjiptakan ilmu sakti tunggal bernama Garuda Winata. Rangga Permana —putera satu2-nja —telah mewarisi. Ratu Djiwanipun mengenal ilmu sakti itu pula. Tetapi Garuda Winata ditangan Mapatih Gadjah Mada samalah seekor angsa tiba-tiba menemukan telaga air jang agung. Dahsjat dan perbawanja tak dapat dibajangkan.

—Maaf —terpaksa kami mentjampuri. Tanganmu sangat kedjam —katanja menggerendeng.

Narasinga bukannja seorang pendekar murahan. Bentrokan tadi luar biasa hebatnja. Setelah memapak pukulan Mapatih Gadjah Mada — tubuhnja tak bergerak dari tempatnja. Rangga Permana, Ratu Djiwani, Najaka Smananata, dan orang-orang gagah lainnja —mengenal ilmu sakti Garuda Winata apabila berada ditangan madjikannja. Menjaksikan ketangguhan Narasinga, mereka terperandjat. Benar —Gadjah Mada — melepaskan pukulan hanja dengan tangan sebelah. Sebaliknja Narasinga memapak dengan dua tangannja sekaligus. Tetapi seorang bisa menerima pukulan Mapatih Gadjah Mada tanpa berkisar dari tempatnja adalah suatu kedjadian untuk pertama kali itu.

Tetapi jang benar sesungguhnja tidak demikian. Walaupun tak berkisar tempat, ia menderita luka. Dadanja terasa sangat sakit. Darahnja bergolak-golak serasa hendak terlontjat dari mulutnja. Untunglah tudjuan Mapatih Gadjah Mada se-mata2 hendak memunahkan

serangannja terhadap Pangeran Djajakusuma. Seumpama berniat memukul dirinja dengan dua belah tangan, sudah bisa dibajangkan betapa akibatnja.

Buru-buru Narasinga menentramkan diri dengan menutup mulut. Tak berani ia menjahut tegoran Gadjah Mada. Pelahan-lahan ia menghimpun pernapasannja untuk menjalurkan darah jang berkumpul ditengah dadanja.

Dalam pada itu Pangeran Djajakusuma jang merasa terlolos dari lubang djarum segera tertatih-tatih bangun. Ia menghampiri Retno Marlangen.

—Bibi! Kau tak terluka? —tanjanja dengan hati tjemas.

—Tidak. —djawab Retno Marlangen dengan hati dingin. Lalu bersenjum. Membalas bertanja: —Dan kau? —

—Aku djuga selamat. —sahut Pangeran Djajakusuma.

Setelah berkata demikian buru2 ia memungut alu dan gelang Narasinga kemudian berputar menghadap penolongnja. Begitu melihat penolongnja, ia tertegun. Tadinja hendak ia menjerahkan kepada penolongnja jang dikiranja salah seorang tetamu jang gagah luar biasa. Tak tahunja ia melihat seseorang jang wadjahnja sangat terkenal dalam benak manusia. Seperti diketahui terhadap Gadjah Mada ia berkesan buruk. Akan tetapi setelah bertemu dan berbitjara dengan Ratu Djiwani serta bertemu kembali dengan Retno Marlangen, kesan buruknja surut banjak sekali. Kini —bahkan ia berhutang budi —terhadapnja. Bukankah sebentar tadi. Mapatih Gadjah Mada telah menjelamatkan djiwanja. Namun ia seorang pemuda jang berpikiran tjepat. Segera ia beralih pandang kepada pasukan pengiring dari Singgela. Teriaknja:

—Hai orang-orang Singgela, dengankan! Tadi —manakala salah satu pihak terompal atau terkutung sendjatanja —sudah dinjatakan kalah. Sekarang, lihatlah! Sendjata djago andalanmu —kena kurampas. Karena itu — mulai sekarang —djanganlah menjebut-njebut lagi tentang kedudukan Panglima Pandji Angragani. Sebab ketiga babak pertandingan, telah kumenangkan. Nah —lebih baik kalian meninggaikan tempat ini — dan laporkan hal ini kepada madjikan jang menjuruh kalian datang kemari… ---

Sebenarnja laskar Singgela tidak puas menerima kekalahan itu. Bukankah pihaknja tadi sebenarnja sudah mendapat kemenangan? berteriak:

—Hai botjah edan! Kamu bertiga mengkerubut satu orang. Malu tidak? —

—Pendekar Narasinga melontarkan sendjatanja dan bukan kena rampas olehmu —teriak jang lain. Lalu terdengar suara lagi:

—Begini sadja. Sekarang bertempur sekaii lagi. Seorang melawan seorang. Dan djangan main kerubut! —

Para hadlirin jang berada dipendapa Kepatihan sendiri dan para pendekar dan perwira jang djudjur hati. Dalam hal ilmu kepandaian, Narasinga djauh lebih menang daripada ilmu

kepandaian Retno Marlangen atau Pangeran Djajakusuma. Akan tetapi untuk menjerahkan kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani kepada pihak Narasinga, mereka tak rela. Sebab dibelakang Narasinga berdiri seseorang jang memusuhi pemerintahan. Kini Mapatih Gadjah Mada bahkan sudah muntjul. Agaknja dia akan ikut mentjampuri persoalannja. Maka beberapa orang diantaranja menolak tantangan laskar Singgela.

Pangeran Djajakusuma bermata tadjarn. Dengan suatu kerlingan, ia melihat mata Narasinga memedjam dengan napas turun-naik pandjang-pandjang. Maka tahulah dia, bahwa pendekar itu menderita luka dalam. Dasar tjerdik dan litjin, segera ia mengatjung-atjungkan gelang Roda Dadali kearahnja. Teriaknja njaring:

—Hai orang-orang Singgela? Kamu tjuma menjumbang mulut sadja. Sekarang biarlah aku bertanja kepada jang bersangkutan dan kalian mendjadi saksinja… Hai Narasinga! Sebuah gelangmu sudah berada ditanganku. Kau takluk atau tidak? Mungkin kau belum takluk. Tapi kau sudah kena kukalahkan! Pantaskah seseorang jang akan mengganti kedudukan Panglima Pandji Angragani sampai kena terampas sendjata andalannja? —

Narasinga pada saat itu sedang mengatur perdjalanan darah dan tata napasnja. Ia tak berani membuka mulut atau terganggu pemusatan semangatnja. Sedikit terganggu, dia akan mengalami bentjana. Dan Pangeran Djajakusuma jang pintar — dengan tepat - dapat menduga keadaannja. Itulah sebabnja, ia merasa dapat kesempatan bagus sekali. Berteriak lagi:

—Hai orang-orang Singgela dan para pendekar-pendekar gagah —dengarkanlah! Aku sudah minta ketegasan, akan tetapi dia tak dapat mendjawab. Mungkin sekali ia lagi bertempur dengan kedjudjurannja. Biarlah aku akan bertanja dua kali lagi. Manakala dia tetap tidak menjahut —artinja ia mengaku kalah. —

Mapatih Gadjah Mada tersenjum melihat kelitjinan Pangeran Djajakusuma. Pikirnja didalam hati: ---Dia memiliki bahan baik untuk mendjadi seorang Najaka atau saorang pedjuang negara. Akan tetapi untuk mendjadi seorang radja kau sangat membahajakan… —Dan dengan pikiran itu pelahan-lahan ia meninggalkan gelanggang menghampiri Ratu Djiwani. Setelah membungkuk hormat, dia berkata takzim:

—Ratu! Hamba terpaksa mengganggu kesenangan ratu. Ada sesuatu jang hendak hamba haturkan keduli tuanku... Itulah mengenai ampat nelajan jang pernah bertemu dengan Sri Ratu. —

Mendengar Gadjah Mada menjebut ampat orang nelajan, hati Ratu Djiwani tertjekat sampai parasnja berubah. Buru-buru ia berdiri dari kursinja. Kemudian mengikuti Mapatih Gadjah Mada menjibakkan para hadlirin berdjalan menudju keruang tengah jang berada dibalik dinding pendapa.

Dalam pada itu terdengarlah seruan Pangeran Djajakusuma keras-keras:

—Hai Narasinga! Apakah engkau mengaku kalah! Apakah kau mengaku kalah? apakah kau mengaku kalah... Saudara-saudara hadlirin, sudah tiga kali aku bertanja. Ternjata dia tidak

mendjawab —Dan teriakannja disambut gemuruh oleh orang-orang Madjapahit. Mereka menjerukan suatu sorak kemenangan berulangkali.

—Menang! Menang! Menang! —teriakan mereka berbareng-bareng.

Pada saat itu, Narasinga sudah menguasai pergolakan darahnja. Bukan main mendongkol dan gusarnja terhadap botjah edan itu. Terus sadja ia hendak membuka mulutnja.

Akan tetapi Pangeran Djajakusuma jang pintar luar biasa segera mendahului:

—Baiklah pernjataan kalahmu —kami terima dengan baik pula. Kami berdjandji tidak akan mengusik selembar rambutmu. Silahkan pergi dengan aman dan damai. Silahkan, silahkan! — Pangeran Djajakusuma tahu —hati Narasinga pasti merasa tak puas. Melajani ketangguhannja, ia merasa diri tak mampu. Tetapi dipihaknja masih ada seorang djago jang segar-bugar. Dialah Rangga Permana. Maka dengan membawa dua sendjata rampasannja, ia menjerahkan kepadanja. Katanja kepada Rangga Permana:

—Selandjutnja —pamanlah jang memutuskan. —Terdik botjah itu. Dengan menjerahkan dua sendjata rampasan Narasinga dipaksa berurusan dengan Rangga Permana. Saat itu — Narasinga memang lagi gusar bukan kepalang. Akan tetapi tak dapat ia mengumbar adatnja. Menuruti kata hatinja, ia menghendaki sendjatanja kembali. Tetapi tadi — dia merasakan menumbuk batu. Ia mendengar beberapa orang menjerukan nama Gadjah Mada. Pikirnja didalam hati:

—Aku hanja mendengar narnanja jang tenar, agung dan berwibawa. Namun itu benar-benar tak kosong melompong. Pantaslah dia bisa rnerebut tanah-tanah keradjaan diseluruh nusantara. Aku sendiri masih terpaut djauh daripadanja. Barangkali masih jauh dua atau tiga tingkat, Rangga Permana ini puteranja. Dengan dia tenagaku seimbang. Karena itu tak mudah aku bisa merampas Roda Dadaliku kembali. Disamping dia masih terdapat orang-orang gagah lainnja. Djumlahnja djauh lebih besar daripada pihakku. Pandang mata mereka menjala. Terang sekali —mereka bersiaga untuk bertempur mempertaruhkan djiwa. Djika sampai terdjadi suatu pertarungan, pihakku pasti akan mengalami penderitaan hebat. —

Setelah berpikir dan menimbang-nimbang beberapa saat lamanja, segera ia mengambil keputusan untuk mengalah dahulu. Sakit hati bukankah bisa dilampiaskan dibelakang hari? Lalu berkata njaring:

—Orang-orang Madjapahit memang banjak akalnja. Kalau tidak, masakan bisa menguasai seluruh deretan Nusantara sampai ke Selat Malaka. Baiklah kami mau mengalah dahulu, lantaran kalian mengandalkan djumlah jang banjak. Anak-anak! Mari kita berangkat! —

Dengan memberi tanda isjarat tangan, laskar pengiring Singgela lantas bergerak keluar pendapa. Narasinga kemudian membungkuk hormat kepada Najaka Smaranata dan Rangga Permana. Katanja:

—Terima kasih —kami sudah mernperoleh peladjaran dari tuan-tuan sekalian. Tetapi hidjau daun takkan berubah dan biru laut akan tetap membiru menjelimuti daratan. Dibelakang hari kita bakal bertemu kembali. —

Najaka Smaranata membalas hormatnja. Jawabnja:

—Rekan Narasinga memiliki ilmu kepandaian jang sangat tinggi. Dengan ini terimalah hormat kami. —Narasinga tersenjum pahit. Tatkala hendak membuka mulut, Rangga Permana berkata seraja menghampiri:

—Saudara Narasinga —terimalah kedua sendjata ini. Mudah-mudahan harapan saudara bisa terkabul. —

Rangga Permana mengangsurkan Roda Dadali dan alu Durgampi. Mendadak Pangeran Djajakusuma jang bermulut djahil, menjeletuk:

—Hai keledai gundul! Masihkah engkau mempunjai muka untuk menerima sendjatamu kembali? —

—Pangeran! —tegur Rangga Permana agak chawatir. Tetapi Narasinga bisa menguasai diri. Ia segera memutar badan. Setelah mengebaskan lengan, ia melangkahkan kakinja. Suatu kesiur angin dahsjat bergulungan menghantam kearah Pangeran Djajakusuma. Untunglah —Rangga Permana sudah menduga sebelumnja. Tjepat-tjepat ia mengerahkan tenaga saktinja untuk menolak gempuran angin. Namun sinakal tidak mau tahu. Sekonjong-konjong ia berteriak memanggil-manggil:

—Hai! Muridmu Ganggeng Kanjut kena ratjun djarumku. Pihakkupun ada seorang jang kena ratjun sendjata muridmu itu. Mari kita tukar obat pemunah. Kalau tidak —muridmu bakal mampus tanpa liang kubur. —

Narasinga tidak menggubris. Dasar hatinja mendongkol dan gemas kepada botjah edan, maka berpikirlah dia didalam hati:

—Ingin kutahu ratjun matjam apakah jang tak sirna kena tenaga saktiku. —Lalu berkata mendengus:

—Hm —kau bersedia-sedialah unggun api untuk pembakar rekanmu. Kau tak usah memikirkan muridku. Aku masih hidup segar-bugar. —

Tatkala itu —Empu Naga —sudah dapat tidur njenjak. Dalam pendapa Kapatihan terdapat banjak ahli-ahli ratjun dan tabib pemunah ratjun. Itulah sebabnja —walaupun paku beratjun Ganggeng Kanjut dahsjat tak terkira —akan tetapi berkat bantuan para ahli, bisa terbendung untuk sementara. Rangga Permana maupun Najaka Smaranata tak perlu bertjemas hati.

Tatkala itu seluruh orang pendapa Kapatihan sedang berselimut suasana girang jang meluap-luap. Setiap orang seakan-akan ingin berlomba menjatakan pendapatnja dan kata hatinja. Ratusan orang berkerumun dan datang berbondong-bondong merubung Pangeran

Djajakusuma dan Retno Marlangen jang dianggapnja sebagai djuru selamat dan penolong martabat negara. Mereka bertanja ini itu dan ingin segera mendapat djawaban.

Akan tetapi Rangga Permana dan Najaka Smaranata kala itu bergegas memasuki ruang dalam karena mendapat panggilan. Tak lama kemudian Rangga Permana muntjul kembali dan memanggil Lukita Wardhani dan sekalian murid-muridnja. Dia memberi perintah sesuatu. Karena suasana pendapa sangat ramainja, orang tidak niemperhatikan atau mendengar kata-katanja. Tahu-tahu Lukita Wardhani melesat keluar dengan diikuti paman-paman gurunja.

Sekarang ada beberapa orang jang memperhatikan gerakan itu. Mereka berkerumun dan saling bertanja. Sebentar kemudian terdengar orang-orang berbisik:

—Mapatih Gadjah Mada memerintahkan penangkapan terhadap Najaka Madu dan Pangeran Widjayaradjasa...*) — Dan bisikan itu lantas sadja sambung-menjambung keseluruh ruang. Dalam pada itu Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen masih sadja sibuk melajani pengagum-pengagumnja. Pangeran Djajakusuma sangat bersjukur dalam hati dan mendjadi terharu. Meskipun dia putera seorang radja. —akan tetapi semendjak kanak-kanak — ia merasa diri kena hina orang. Tiada seorangpun jang memperhatikan dirinja. Sekarang mendadak sontak — berubah. Ia dipudji, disandjung dan dinjatakan sebagai seorang pahlawan besar. Keruan sadja hatinja girang luar biasa.

----

*) Radja Wengker (Ponorogo sekarang)

Retno Marlangen - meskipun puteri seorang radja pada dinasti Madjapahit I semendjak kanak-kanak berada didalam goa. Ia tidak begitu mengerti tentang seluk-beluk pemerintahan. Apalagi ketata negaraan. Melihat Pangeran Djajakusuma bergirang - ia ikut bergirang pula.

Pada saat itu Ratu Djiwani sudah nampak duduk kembali diatas kursinja. Tetapi Mapatih Gadjah Mada tidak nampak. Kemana perginja dan apa alasannja tiba-tiba muntjul ditengah gelanggang tadi, tiada seorangpun jang mengerti. Itulah urusan orang-orang atasan dan agaknja sangat dirahasiakan.

Melihat gerak-gerik Retno Marlangen, Ratu Djiwani sangat tertarik. Tak pernah disangkanja - bahwa salah seorang kerabatnja - ada jang berilmu begitu tinggi dan sangat tjantk. Maka sekarang djelaslah apa sebab puteri itu dibuat permainan politik orang orang tertentu. Ia memanggilnja dan dipersilahkan duduk disampingnja. Mula-mula - mereka jang melihat heran dan tertjengang - melihat Retno Marlangen duduk sedjadjar dengan Ratu Djiwani. Akan tetapi setelah mendapat pendjelasan siapakah dia, rnereka bertambah memperhatikan. Sebab nama puteri itu sudah mendjadi pembitjaraan umum.

Dalam pada itu Ratu Djiwani terus menghudjani dengan pertanjaan berbagai hal. Retno Marlangen adalah seorang gadis jang sangat polos. Ia mendjawah semua pertanjaan menurut suara hatinja belaka tanpa tjuriga dan tanpa bersangsi.

Tatkala itu Pangeran Djajakusuma telah kembali duduk diatas kursinja. Orang-orang jang merubungnja membawa kursinja masing- masing. Mereka tak pernah merasa puas, manakala Pangeran Djajakusuma mendjawah semua pertanjaan dengan sederhana sadja.

—Kusuma - kemari? Duduklah disini! —Retno Marlangen memanggil.

Pangeran Djajakusuma lebih lama hidup didalam istana daripada dia. Sudah barang tentu ia mengerti tentang tata-santun dan pembatasan pergaulan antara pria dan wanita. Itulah sebabnja ia hanja tersenjum dengan wadjah merah - tanpa berkisar dari tempat duduknja.

—Kusuma! Kenapa kau tak kemari? —Retno Marlangen menegor.

—Bibi! Biarlah aku disini sadja. Lihatlah mereka masih membutuhkan aku. —sahut Pangeran Djajakusuma.

Retno Marlangen mengerutkan alisnja. Berkata setengah memerintah:

—Aku membutuhkan engkau. Duduklah disini! Aku ingin duduk berdjadjar denganmu. —

Hati Pangeran Djajakusuma tertjekat melihat wadjah Retno Marlangen berubah. Dia tahu-bibinja bergusar. Dan djantungnja lantas sadja berdegupan. Rasa tjintanja kepada bibinja melebihi rasa tjinta kepada drinja sendiri. Dan bibinja — kalau perlu - ia berani rnenempuh lautan api atau menerdjang barisan golok. Malahan ia berani untuk masuk keneraka djahanam. Sekiranja tidak demikian, mustahil ia berani menempuh bahaja untuk keselamatan. Tjarangsari - lantaran gadis itu hanja mirip dengan Retno Marlangen apabila sedang marah atau memberengut sadja. Apalagi untuk Retno Marlangen. Maka begitu melihat perubahan wadjah Retno Marlangen, serentak ia berdiri dan tak mempedulikan semuanja. Lantas ia menghampiri dengan segera.

Ratu Djiwani dihadapkan suatu rnasalah jang gawat. Pada dewasa itu, pergaulan demikian mash sangat tabu. Apalagi berada didepan umum. Ia bekas ratu dan kini mendjadi seorang bhiksuni. Kedua-duanja mempunjai kedudukan sebagai tauladan. Sudah selajaknja, tak dapat ia membiarkan muda-rnudi itu hendak duduk berdjadjaran dan berdampingan. Akan tetapi kedua2nja adalah keluarga radja. Betapapun djuga, ia harus mendjaga martabat keluarga sebagai kelas tertinggi dalam masjarakat. Maka ia memanggii seorang untuk membawa sebuah kursi. Lalu berkata kepada Pangeran Djajakusuma seolah-olah dialah jang memberi perintah:

—Kusuma - kau duduklah. Ingin kami memperoleh keterangan jang benar tentang siapakah jang telah mengadjarimu ilmu kepandaian begitu tinggi. —

Sebelum duduk diatas kursi, Pangeran Djajakusuma membungkuk hormat. Djawabnja sambal duduk mendampingi Retno Marlangen.

—Dialah guru kami. Apakah ejang tak pertjaja? —Memang - dalam hati Ratu Djiwani - ia menjangsikan keterangan Pangeran Djajakusuma. Pertama: kepandaian Pangeran Djajakusuma lebih tinggi daripada Retno Marlangen, Kedua: ilmu saktinja terang sekaii mirip dengan ilmu sakti ampat nelajan. Teringat hal itu ia menegas:

—Apakah engkau kenal dengan ampat orang nelajan? —

—Ampat nelajan? —Pangeran Djajakusuma heran. Tiba-tiba ia teringat akan penglihatannja kemarin malam. Tatkala lagi mengintip dua orang jang lagi membitjarakan perkara Narasinga dan perlombaan malam ini, diatas dahan ia melihat ampat orang sedang duduk bergelantungan. Ampat orang itu lalu turun diatas tanah dengan membawa: sebuab djala, sehelai lajar, sebatang pengajuh (dajung) dan sebuah bende. Teringat hal ini, dia berkata lagi:

—Kemarin malam kami setjara kebetulan melihat mereka.—

Ratu Djiwani terperandjat. Menegas lagi:

—Apakah mereka pernah mengadjari ilmu kepandaiaan kepadamu? —

—Mengadjari? —Pangeran Djajakusuma heran menebak-nebak. Sedjenak kemudian tertawa. Katanja: —Ejang - djangan lagi diadjari - kami melihat mereka baru kemarin malam. Guru kami hanja dia seorang. —

Keterangan Pangeran Djajakusuma benar-benar menjangsikan. Menimbang bahwa botjah ituu pintar luar biasa dan litjin, Ratu Djiwani lalu berpaling kepada Retno Marlangen. Terhadap gadis itu jang polos dan djudjur hati, ia pertjaja penuh.

—Marlangen! Benarkab engkau jang mengadjari Kusuma?

Retno Marlangen girang. Sebab pertanjaan itu berarti bahwa Ratu itu mengagumi muridnja. Segera mendjawab:

—Benar. Bagaimana? Apakah ada tjelanja? —

—Kepandaiannja sangat bagus dan mengagumkan. Sebenarnja apakah gurumu seorang jang mewariskan ilmu kepandaian demikian tinggi kepadamu? —

—Benar. Semuanja kami peroleh dari peninggalannja. —Ratu Djiwani memanggut-manggut. Hatinja djadi sibuk.

Akan tetapi sebagai seorang bekas ratu, dia biasa menjimpan perasaan hatinja. Itulah sebabnja wadjahnja tetap nampak tenang. Tiba2 ia seperti teringat sesuatu. Lalu berkata mengadjak:

—Mari - kita berbitjara kedalam ruang tengah. Disini agaknja kurang leluasa. —Ratu Djiwani mendahului berdjalan. Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen mengikuti dengan berdjalan berdampingan seakan-akan sepasang mernpelai. Dan hadlirin di seberang-menjeberang melajangkan pandang serta perhatiannja. Mereka lantas berbitjara kasak-kusuk membitjarakan mereka.

Dalam pada itu Najaka Smaranata menerima utjapan selamat dari para pendekar setjara bergiliran. Mereka semua menjatakan rasa sjukur karena kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani berada dipihak Rangga Permana. Kalau ajah dan putera bisa bekerdja sama dalam pemerintahan, keradjaan Madjapahit akan bertambah aman sentausa. Mereka semua tahu,

bahwa Rangga Permana adalah putera Mantrimukya Mapatih Gadjah Mada jang menggetarkan dunia.

Galuhwati dan Dyah Mustika Perwita jang senantiasa duduk berdjadjar semendjak tadi memperhatikan perhubungan antara Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen. Mereka mendengarkan pembitjaraan hadlirin jang semuanja menjatakan keheranan dan tapsiran-tapsiran jang kurang sedap. Maklumlah - diantara hadlirin terdapat beberapa orang jang mengetahui siapakah Retno Marlangen dan siapa pula Pangeran Djajakusuma. Maka merekalah jang mendjadi sumber berita dan tanggapan.

---Galuh - kemari! —panggil Ratu Djiwani tatkala melihat didepannja.

Galuhwati dan Dyah Mustika Perwita segera menghampiri. Dan mereka berdua diperintahkan pula masuk kedalam. Pelahan-lahan tjara berdjalan Ratu Djiwani, sebab sesungguhnja hatinja riub memikirkan perhubungan Pangeran Djajakusurna dengan Retno Marlangen. Sebagal seorang ratu ia sudah mendengar wartanja djaub-djauh sebelumnja. Kini dengan mata kepalanja sendiri, ia menjaksikan. Pada djaman itu —adalah tidak mungkin sekali - seorang bibi bisa berhubungan rapat dengan kemenakan pria, seperti tjara mereka berdua bergaul.

—Ah mungkin sekali - karena mereka berdua hidup terlalu dekat sebagai murid dan guru. — pikir Ratu Djiwani didalam hati. Akan tetapi setelah berpikir demikian, ia perlu mentjari kejakinan.

Demikianlah - setelah mengambil ternpat duduk - ia segera mulai:

—Pamanmu Rangga Permana sedang sibuk melaksanakan perintah ajahnja. Kusuma - tahukab engkau - ejangmu Gadjah Mada tadi jang melepaskan dirimu dari lubang djarum? —

Diingatkan hal itu - terbukalah hati Pangeran Djajakusuma. Semendjak Gadjah Mada rnuntjul dengan tiba-tiba dan kernudian rnenghilang lagi, timbullah berbagai pertanjaan dalam hati. Sekarang Ratu Djiwani telah mulai. Inilah kesempatan bagus untuk mentjari keterangan. Sahutnja:

—Ejang - seumpama ejang Gadjah Mada tidak muntjul pada saatnja jang tepat - entah bagaimana djadinja. —

—Benar. Tetapi semuanja itu sebenarnja setjara kebetulan belaka. —udjar Ratu Djiwani. Sebenarnja tiada rentjana sama sekali, bahwa dia akan muntjul pada saat itu. Dia memasuki pendapa Kepatihan untuk mentjari kami. Tahukah engkau apa jang sedang kami perbintjangkan? —

—Ha - djustru itulah jang menarik. —pikir Pangeran Djajakusuma didalam hati. Lalu menjahut:

—Melihat adinda Lukita Wardhani dan paman Rangga Permana berangkat dengan tiba2, pastilah urusan kenegaraan. —

Ratu Djiwani bersenjum. Katanja:

—Otakrnu memang tak tertjela. Memang benar begitu. Tatkala kita sedang sibuk menonton pentandingan — diluar kota Najaka Madu membuat huru-hara. Tetapi ajahmu Gadjah Mada mendahului. Sebelum bersiaga penuh — kami kira sudah dapat dibereskan. Akan tetapi urusan demikian bagi ejangmu Gadjah Mada sudah merupakan pekerdjaan ulangan. Ada jang djauh lebih penting daripada hal itu. Itulah sebabnja kami ingin minta keterangan tentang ampat nelajan sakti jang mungkin memberi peladjanan kepadamu. Ampat orang nelajan itu temjata menemui ejangmu Gadjah Mada semendjak tadi pagi. —

Hati Pangeran Djajakusuma terkedjut seperti kena pagut.

Masih teringat segar dalam otaknja apakah jang mereka bitjarakan kemarin malam. Itulah mengenai seorang jang dlisebutnja Lawa Idjo dan diantara mereka menjarankan untuk memberi kesempatan membereskan pekerdjaannja. Tatkala itu ia menduga bahwa Lawa Idjo itu mungkin sekali sebutan bagi Gadjah Mada. Namin ia ragu-ragu. Tetapi setelah mendengar kabar — bahwa ampat orang nelajan itu menemui Mapatih Gadjah Mada — dugaannja agak mempunjal pegangan.

—Ejang! —tiba-tiba ia berkata minta keterangan. —Dengan satu kilasan sadja — tadi kami menjaksikan betapa hebat tenaga sakti ejang Gadjah Mada, sehingga dapat menggempur tenaga Narasinga dengan sekali pukul sadja. Apakah ampat nelajan itu — saudara-seperguruan — ejang Gadjah Mada? —

—Saudara-seperguruan ejangmu itu memang ampat orang. Diantaranja gurumu dan Prapancha. Tetapi agaknja ampat nelajan itu, pernah mengenal ejangmu Gadjah Mada. Djangan-djangan… — Ratu Djiwani tidak meneruskan perkataannja. Tiba-tiba ia teringat kepada suatu ilmu sakti Garuda Winata. Empu Kapakisan adalah saudara-seperguruan Gadjah Mada. Kalau benar demiklan, apa sebab Empu Kapakisan sibuk bersiaga untuk mengatasi ilmu sakti Gadjah Mada? Djika Garuda Winata ilmu perguruan Gadjah Mada — tentu sadja — Empu Kapakisan djuga mewarisi? Apa sebab Empu Kapakisan perlu mentjiptakan ilmu sakti Witaradya jang kabarnja diperuntukkan sebagai pelawan Garuda Winata? Djangan-djangan apa jang dinamakan ilmu sakti inti pati Garuda Winata - sebenarnja berasal dari ampat orang netajan itu. Buktinja: --Pangeran Djajakusumapun dapat melakukan ilmu sakti inti pati Garuda Winata. Itulah sebabnja dia tadi minta keterangan tentang ampat nelajan sakti untuk memperoleh pegangan.

—Kusuma…! — Ratu Djiwani mengailhkan pembitjaraan.

—Membitjarakan ampat orang nelajan sakti – sebenarnja tidak terlepas dari persoalanmu. Kau tadi melakukan gerakan-gerakan hebat tatkala melawan Ganggeng Kanjut - Durgampi dan Narasinga. Melihat - gurumu tiada mempunjai tanda-tanda bisa melakukan ilmu kepandaian tersebut - bolehkah kami minta keterangan kepadamu darimana kau peroleh ilmu sakti inti-pati Garuda Winata? —

—Apakah jang kami lakukan tadi adalah djurus-djurus sakti inti-pati Garuda Winata! — Rato Djiwani mengangguk. Sekarang - giliran Pangeran Djajakusuma jang tertjengang-tjengang dan sibuk menduga-duga. Sedjenak kemudian berkata:

—Ejang - dengan sesungguhnja kami memberi keterangan kepada ejang - bahwa ilmu sakti itu sebenarnja bukan kami peroleh dari adjaran bibi. Hanja sadja kami berkeberatan menjebut namanja. —

—Baiklah - kau tak perlu menjebut nama jang mengadjarimu. — potong Ratu Djiwani. Pada djaman itu - apa bila seseorang tidak mau menjebutkan nama gurunja- adalah suatu kedjadian jang lumrah. Dan seorangpun tak dibenarkan mendesaknja agar menjebutkan. Itulah sebabnja Ratu Djiwani tak mau memaksa.

—Orang jang mengadjari kami menerangkan, bahwa ilmu sakti tersebut diperolehnja dari seorang sakti jang menamakan diri: L a w a I d j o — kata Pangeran Djajakusuma. — Apakah ejang mengenal nama ito? —

Ratu Djiwani mengerinjitkan dahi. Ia diam tak bergerak beberapa saat lamanja. Kemudian berkomat-kamit:

—Tak usah diterangkan lagi nama itu merupakan nama S a n d i. Lawa adalah nama seekor binatang jang keluar pada waktu malam hari idjo atau hidjau - adalah warn mahkota daun, rimba, hutan dan bisa djuga diartikan gunung jang berimba padat —

—Ah! — Pangeran Djajakusuma terperandjat. — Ejang -- kami melihat ampat nelajan tersebut pada kemarin malam. Apakah Lawa Idjo sebenarnja nama sandi mereka berampat. Sebab l a u t jang teduh nampak hidjau pula. Tetapi..tetapi mereka menjebut-njebut nama Lawa Idjo pula terhadap seseorang. Bagaimana sebenarnja ? —

Lantas sadja Pangeran Djajakusuma mentjeritakan kembali pengalamannja kemarin malam lengkap dengan pembitjaraan jang didengarnja. Baik Ratu Djiwani maupun Pangeran Djajakusuma termasuk dua tokoh manusa jang berotak tjemerlang dan tjerdas sekali. Namun mereka belum memperoleh pegangan jang mejakinkan, selain menduga-duga belaka. Achirnja - Ratu Djiwani memutuskan:

—Baiklah - hal itu kita kesampingkan dahulu. Masih belum terlambat untuk membitjarakan kembali. Sekarang, ingin kami memperoleh pertimbanganmu. Bagaimana pendapatmu tentang Lukita Wardhani dan Dyah Mustika Perwita? —

Ini adalah suatu pertanjaan diluar dugaan! Tak dikehendaki sendiri, Pangeran Djajakusuma berpaling kepada Dyah Mustika Perwita. Gadis — putri Parahjangan itu -- menundukkan kepalanja dengan wadjah berubah. Diapun nampaknja tak menduga-duga akan maksud pertanjaan Ratu Djiwani jang berkesan gawat itu.

Ratu Djiwani agaknja dapat menebak keadaan hati mereka. Ia lantas bersenjurn. Katanja:

—Kami sudah berusia landjut. Rasanja boleh kami mendengar pendapat seorang muda. Apakah mereka berdua tjukup menarik bagimu? —

Ah! — hati Pangeran Djajakusuma berlega. Walaupun dia seorang jang berpembawaan romantis, akan tetapi didepan Ratu Djiwani dan menghadapi pertanjaan demikian mergedjutkan

— Ia merasa diri mati kutu. Ia djadi tergegap-gegap dan wadjahnja mendjadi merah seperti kepiting terebus.

Sebaliknja Ratu Djiwani bersikap tenang dan mantap. Sebagai seorang jang mempunjai pengalaman mengendalikan negara, ia bisa mengenal peribadi Pangeran Djajakusuma dengan sekali pandang sadja. Maka pertanjaan demikian, memang disengadjanja tak ubah seorang ahli ilmu silat dengan tiba-tiba melepaskan pukulan tak terduga sama sekali. Sedang Pangeran Djajakusuma masih sibuk tak keruan, ia menghantam dengan satu pernjataan lagi. Katanja:

—Menurut ejangmu Gadjah Mada, mereka berdua merupakan dua puteri jang tiada tjelanja. Baik peribadi maupun kepandaiannja. Kedua-duanja memiliki otak tjemerlang sebagai karunia Dewa Agung, alangkah akan berbesar hati dan luar biasa rasa sjukur ejangmu Gadjah Mada - apabila dalam saat-taat penghabisan - masih bisa dia mendapat kesempatan menjaksikan engkau mengambil salah seorangnja mendjadi teman hidupmu. Bahkan kalau perlu kedua-duanja…

Bagian 12 A

MESKIPUN RATU DJIWANI kini bukan lagi seorang ratu jang memegang kekuasaan penuh, akan tetapi ternjata dia masih bernafas seorang penguasa tunggal jang terdorong oleh angan-angannja bisa merubah bulat mendjadi persegi dan sebaliknja. Mengingat kedudukan serta mengandal pada kewibawaan Mapatih Gadjah Mada, ia mengira akan berhasil menguasai Pangeran Djajakusuma dalam menentukan sikap.

Waktu itu paras Retno Marlangen berubah hebat sebelum membuka mulutnja. Pangeran Djajakusuma sudah mendjawab dengan membungkuk hormat. Katanja:

—Budi ejang ratu dan budi ejang Gadjah Mada sangat besar dan tinggi seumpama Gunung Semeru. Tak tahulah kami bagaimana harus mernbalas budi itu. Jang terasa — kami hanja bisa menjediakan djiwa raga kami. Walaupun hantjur lebur, tidak akan menjesal. Akan tetapi — meskipun kami putera seorang radja — tjatanja kami disingkirkan dan dibuang. Maka kami tak berani mengaku sebagai anak-keturunan seorang radja. Tegasnja, kami adalah seumpama selembar daun kering jang terbuntjang derun angin dari tempat ketempat. Betapa kami berani didampingkan dengan salah seorang keturunan Radja Pedjadjaran atau tutju ejang Mapatih Gadjah Mada jang namanja menggetarkan djagad? Apalagi untuk kedua-duanja…

Mendengar utjapan Pangeran Djajakusurna, hati Ratu Djiwani terpukul. Benar-benar ia tak mengerti, apa latar belakang Pangeran Djajakusuma sesungguhnja. Ia merenungkan sedjenak. Tiba-tiba tersadarlah dia. Pastilah Pangeran Djajakusuma malu menjatakan isi hatinja jang benar dihadapan orang banjak. Karena memperoleh pikiran demikian, ia lantas tertawa. Katanja menghibur:

—Kusuma! Kau dan aku bukan orang luar. Walaupun kau dirumun beberapa orang, tapi hendaklah bahwa soal perkawinan adalah soal besar jang menentukan hidupmu di kemudian hari. Kau tak usah malu atau ber-segan2… —

Kembali Pangeran Djajakusuma bersembah takzim. Menjahut:

—Ejang! Apabila ejang memerintahkan apa sadja terhadap kami walaupun harus mentjebur dalam lautan api, tidak akan kami mundur selangkah. Akan tetapi dalarn soal perdjodohan ini maaf ejang... terpaksa kami menolak. —

Melihat tatapan wadjah Pangeran Djajakusuma jang ber-sungguh2, bukan main rasa heran Ratu Djiwani. Ia menoleh kepada najaka Smaranata jang kebetulan menjusul memasuki kamar pertemuan itu, dengan pandang minta pertimbangan.

Smaranata seorang najaka jang bidjaksana dan usianja telah landjut. Ia tahu persoalan Pangeran Djajakusuma lebih mendalam daripada Ratu Djiwani, karena pernah dan kerap kali dipersoalkan dengan Mapatih Gadjah Mada. Diam-diam ia menjesali Ratu Djiwani jang terlalu mengandal kepada kewibawaannja dan tidak meraba-raba watak Pangeran Djajakusuma terlebih dahulu, sebelum mengemukakan persoalannja. Melihat lagak lagu Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen — siapapun akan segera dapat menebak — bahwa mereka saling menjintai. Hanja sadja Ratu Djiwani tidak dapat terlalu disalahkan. Itulah disebabkan Retno Marlangen bibi Pangeran Djajakusuma - dan kedudukan merekapun adalah guru dan murid. Walaupun terdengar desas desus tentang hubungan mereka -- tidaklah mungkin terdjadi suatu pelanggaran asmara.

Pada dewasa itu - adat istiadat - merupakan kejakinan hidup masjarakat jang dilindungi undang-undang. Hubungan tjinta kasih antara guru dan murid adalab tabu. Apalagi mereka berdua terdiri dari bibi dan keponakan. Merekapun bukan keturunan kasta rendahan pula. Ketjuali diantjam hukum -- mereka -- pasti tahu membatasi diri. Karena itu -- meskipun Ratu Djiwani melihat perhubangan mereka berdua terlalu istimewa — tak berani ia mengambil kesimpulan dengan sembarangan.

Sebagai seorang jang mengabdikan hampir saluruh hidupnja kepada masalah peradilan, Najaka Smaranata lantas menegas dengan tjaranja sendiri:

—Pangeran! Bukankah engkau tahu - bahwa tuanku puteri Retno Marlangen -- adalah bibimu? —

—Benar -- aku tahu, — djawab Pangeran Djajakusuma.

—Pangeran pasti sadar djuga, tatkala mengangkat bibimu tuanku puteri Retno Marlangen sebagai gurumu, bukan?

—Benar. — Pangeran Djajakusuma membenarkan seraja mengerling kepada Retno Marlangen dengan pandang mata penuh tjinta-kasih.

Mendengar pertanjaan Smaranata. Ratu Djiwani tak mengerti maksudnja. Sebagai seorang ratu jang berperibadi putih bersih, tak dapat ia menduga hal-hal jang mungkin terdjadi diantara mereka berdua. Ia lantas berpaling kepada Smaranata mentjoba mengerti.

Smaranata sendiri tatkala itu, nampak menarik napas pelahan. Hatinja djadi tak enak sendiri. Kemudian berkata kepada Ratu Djiwani:

—Ratu! Pangeran Djajakusuma masih terlalu muda untuk memikirkan djendjang perkawinan. Biarlah hal itu kita urus dengan pelahan-lahan sadja. Selagi para kasatria masih berkumpul dipaseban, bukankah lebib bagus apabila kita memikirkan masalah negara dari pada soal peribadi? —

—Ah, benar — Ratu Djiwani seperti tersadar. Hampir sadja aku melupakan suatu peristiwa jang besar. Angger Djajakusuma -- biarlah pembitjaraan ini - kita tunda dahulu.

Sekonjong-konjong Retno Marlangen membuka mulutnja:

—Bibi ratu! Aku ingin mendjadi isteri Djajakusuma. Karena itu, tak mungkin dia kawin dengan tjutju Gadjah Mada atau puteri Pedjadjaran. — Inilah suatu pernjataan jang hebatnja melebibi meledaknja geledek disiang hari terang-benderang. Retno Marlangen berkata dengan suara keras pula, sehingga terdengar terang. Ratusan orang jang berada dekat dengan kamar perpustakaan kaget seperti terpagut ular. Ratu Djiwani tak terketjuali.

Hati puteri itu tergetar sampai ia melompat dari kursinja. Hampir-hampir ia tak pertjaja kepada telinganja sendiri. sebaliknja Retno Marlangen seperti seorang jang sama sekali tidak merasa bersalah. Malahan ia lantas menarik lengan Pangeran Djajakusuma kesampingnja dan membalas pandang Pangeran Djajakusuma dengan rasa tjinta. Maui tak mau Ratu Djiwani pertjaja kepada penglihatan matanja. Serentak ia berkata kepada Retno Marlangen dengan suara terpatah-patah:

—Anakku... bu... bukankah muridmu sendiri? — Memperoleh pertanjaan ttu, Retno Marlangen mendjadi berbesar hati. Dengan girang ia menjahut:

—Benar, bibi. Dialah muridku. Dahulu pernah aku mengadjar satu dua djurus kepadanja. Sekarang ilmu kepandaian dia djauh lebih tinggi daripadaku. Masihkah aku berhak menjebut dia sebagai muridku. Sjukurlah, kalau masih diperkenankan. Dia tjinta padaku... akupun demikian pula. Ah aku...

Suaranja mendadak mendjadi pelahan sekali. Meskpun dia seorang gadis jang hidup terpentjil didalarn goa dan asing kepada pergaulan, namun nalurinja berbitjara djuga. Suatu rasa malu membersit dalam perasaannja. Wadjahnja lantas bersemu merah. Dan suaranja mendadak mendjadi pelahan penuh perasaan diluar kehendaknja sendiri. Katanja meneruskan:

Kukira dia tak senang padaku dan segan memperisteri diriku. Itulah sebabnja…. aku sangat menderita. Rasanja lebih senang aku mati sadja, daripada hidup tanpa dia. Sjukurlah pada hari ini tahulah aku bahwa dia benar-benar mentjintaiku. O... bukan main rasa bahagiaku —

Seluruh ruangan lantas sadja mendjadi sunji-senjap. Masing-masing memasang pendengarannja tadjam-tadjam dalam usahanja ingin menangkap tiap patah kata Retno Marlangen. Inilah suatu pernjataan jang sangat aneh pada djaman itu. Tiada seorangpun mengerti sebab musababnja mengapa seorang gadis menjatakan rasa hatinja dengan terang-terangan didepan umum dan didepan Ratu Djiwani pula.

Mereka tak tahu akibat hidup menjendiri didalam goa jang djauh dari tata-pergaulan. Selain itu, Retno Marlangen kena asuh seorang pendeta sutji semendjak kanak-kanak. Dan pendeta itu kebetulan pula muak terhadap segala tata pergaulan orang jang dianggapnja tidak wadjar. Menurut penilaian hakiki hidup. Apakah tata-pergaulan itu? Apakah tata santun jang belebih-lebihan itu. Demi mengabdi kepada pergaulan, manusia kalau perlu rela mendjadi badut. Ber-pura2 dan palsu. Karena itu, ia mendidik Retno Marlangen mendjadi insan jang lepas bebas dari segala ikatan tata santun. Djudjur terhadap dirinja sendiri dan mendjadi musuh nomor satu terhadap segala bentuk pura2. Maka Retno Marlangen tumbuh mendjadi seorang gadis jang mengutamakan pernjataan perasaan daripada pertimbangan pikirannja. Apa jang terasa didalam hatinja dilepaskan sadja tanpa pertimbangan pikiran. Dalam anggapannja asal dirinja tidak membohong terhadap perasaannja sendiri sudahlah tjukup.

Sebaliknja Pangeran Djajakusuma berada didalam goa Kapakisan setelah berumur hampir akil-baliq. Ia mengenal tata-santun pergaulan dan sedikit banjak mengenal undang2 pergaulan. Namun iapun dapat mengerti pandangan dan sikap hidup Retno Marlangen.

Maka hatinja sangat terharu mendengar pernjataan Retno Marlangen jang membersit dalam hatinja jang sutji bersih. Pastilah pernjataannja akan disambut hadlirin dengan perasaan heran dan terkedjut. Ia merasa djadi serba salah. Belum dapat ia menentukan sikapnja dengan segera. Itulah sebabnja -- untuk menghindari kedjadian diluar dugaannja – tjepat-tjepat ia berkata lembut kepada Retno Marlangen.

—Bibi -- mari - kita pergi sadja dari tempat ini... —

Retno Marlangen berpaling kepadanja dengan pandang menebak-nebak. Akan tetapi terhadap Pangeran Djajakusuma, puteri itu menaruh kepertjajaan besar. Maka segera ia mendjawab:

—Baiklah – mari! — ia mendahului berdjalan dan Pangeran Djajakusuma mendampingi. Dan mereka berdua lantas berdjalan berdampingan dengan langkah pelahan-lahan seolah-olah temanten baru habis dipertemukan.

Ratu Djiwani terpukau diatas kursinja. Dengan pandang tak mengerti. Ia menoleh kepada Najaka Smaranata. Dan Najaka Smaranata jang sudah berpengalaman inipun, hanja bisa membalas pandang.

Mereka berdua bukanlah orang-orang lumrah. Ketjuali mempujai pengalaman banjak, kenjang pula menemukan peristiwa-peristiwa jang hebat dan luar biasa. Akan tetapi peristiwa Retno Marlangen-Pangeran Djajakusuma, peristiwa hubungan tjinta-kasih antara guru dan murid ditambah kedudukan sebagai bibi dan keponakan - adalah jang paling aneh. Dan jang luar biasa, peristiwa itu berlaku didepan umum dengan terang-terangan. Menghadapi kedjadian jang tak mungkin terdjadi pada dewasa itu, untuk sementara mereka berdua tertegun bagaikan dua

buah patung jang saling memandang. Achirnja - Najaka Smaranatha jang tersadar terlebih dahulu - lalu berseru kepada Retno Marlangen -- Katanja dengan menenteramkan hatinja sendiri jang bergolak hebat:

—Tuanku puteri! Ingatlah - tuanku puteri - adalah keturunan seorang radja. Gerak-gerik tuanku puteri mendjadi tauladan orang banjak. Lihatlah, mereka semua memperhatikan dengan hati terpukul. Apakah hal itu, tak dapat tuanku puteri mempertimbangkan lebih seksama lagi?

Retno Marlangen jang bebas dari rasa fitnah, berpaling sambil tertawa manis. Sahutnja:

—Aku sudah mempertimbangkan lama sekali. Aku mendjadi gurunja semendjak tudjuh tahun jang lampau. Masakan kurang seksama? —

Inilah djawaban diluar perhitungan Najaka Smaranatha jang bermaksud baik sekali. Tjepat-tjepat ta memperbaiki:

—Ah benar - bukankah - tuanku puteri sudah berhasil merebut kedudukan Panglima Pandji Angragani?

---Aku? — Retno Marlangen heran dan sepasang alisnja berdiri tegak. ---Ah, biarlah paman sadja jang menduduki djabatan itu. —

—Begitu? Kami sendiri tidak menghendaki djabatan itu. Lihatlah. kami sudah berusia landjut ---udjar Najaka Smaranatha dengan sungguh-sungguh. —Tapi apabila tuanku puteri tidak menghendaki, maka tuanku puteri harus menjerahkan persoalan ini kepada Mapatih Gadjah Mada. ---

Semua orang tahu dan mengerti maksud Najaka Smaranata jang tjerdik. Dengan menjarankan agar puteri itu datang menghadap Mapatih Gadjah Mada berarti mempunjai kesempatan jang agak lapang untuk menahan kepeergiannja. Akan tetapi Retnno Marlangen bergerak bukan dengan pikiranma. Gadis itu mengabdi kepada perasaan dan kedjudjuran dirinja. Maka dengan sikap atjuh tak atjuh. Dia menjahut:

—Paman! Aku tak mengerti tata-pemerintahan. Biarpun paman sadja jang menolong menjampaikan keputusanku tadi. —

Setelah berkata demikian, ia menarik lengan Pangeran Djajakusuma dan dibawanja berdjalan agak tjepat agar bisa segera meninggalkan serambi kepatihan.

Seluruh paseban lantas sadja menjadi sunji senjap. Mereka terkedjut, heran dan ada pula jang kagum atas keberanian muda-mudi itu. Teringat bahwa jang hadlir dalam pertemuan itu terdiri dari para pembesar serta diketahui Ratu Djiwani sendiri mereka djadi tegang sendiri. Sekonjong-konjong berkelebatlah tiga orang menghadang Pangeran Djajakusuma. Seorang jang berdjenggot runtjing berkata lantang dengan nada hormat:

—Pangeran! Semua orang-orang gagah disini kagum dan mengharapkan tenagamu dikemudian hari. Apa sebab belum-belum tuanku sudah melanggar adat istiadat kita sendiri

jang dilindungi undang-undang? Maaf kami tidak rela tuanku berbuat suatu kesalahan begini besar. Kami bertekad hendak menghalang-hahangi maksud tuanku jang sesat ini. —

Pangeran Djajakusuma merandek. Ia berpaling kepada orang itu. Dihadapan orang banjak segan ia menimbulkan suatu keributan. Berkatalah dia singkat:

—Siapa kau? Minggir! —

Tentu sadja ketiga orang jang menghadang didepannja tidak patuh begitu sadja pada kehendaknja. Mereka bagaikan patung tak bernjawa. Malahan jang berdjenggot runtjing lantas menarik pedangnja. Dengan tertawa ia menjahut:

---Pangeran adalah putera Sri Baginda jang kami djundjung tinggi. Betapa mungkin kami membiarkan tuanku berdua membuat tjabul dihadapan orang banjak. —

Maksud orang itu hendak mengesankan, bahwa perhubungan mereka berdua dengan terang-terangan dihadapan umum sangatlah memalukan. Tetapi djustru ia menggunakan istilah t j a b u l membuat dada Retno Marlangen mendjadi sesak. Teringatlah dia kepada malam kedjadian itu tatkala ia menjerahkan seluruh rasa-tjinta kasihnja kepada Pangeran Djajakusuma. Suatu kegusaran jang hebat berketjamuk didalam dadanja. Sesaat ia mendjadi kalap. Tangannja menjambar dada orang itu bagaikan kilat tjepatnja. Bentaknja:

—Mengapa engkau berbitjara begini? —

Retno Marlangen adalab ahli - waris Empu Kapakisan.

Ilmu kepandaiannja boleh dikatakan sudah mentjapai tataran kesempurnaan. Setiap gerakannja tersalur suatu tenaga sakti jang tak tampak oleh penglihatan. Apalagi waktu itu ia sedang dalam rasa kegusaran jang menjesakkan dadanja. Tidaklah mengherankan orang itu tak mampu menangkis. Begitu dadanja kena tjengkeram, ia lantas tertawa. Kemudian berkata dengan terputus-putus:

—Demi kehormatan tuanku puteri hambamu ini bersedia mati. Kami.... kami… —

Sampai disini ia roboh tak sadarkan diri. Dan robohnja orang itu, membuat semua hadlirin gempar. Hanja sadja mereka belum dapat menentukan sikap, mengingat Retno Marlangen dan Pangeran Djajakusuma tadi mendjadi pahlawannja.

Najaka Smaranata jang berpengalaman segera memperoleh firasat bahwa suasana paseban akan bisa mendjadi panas. Maka bergegas ia menjibakkan sebagian hadlirin jang berdiri dari kursinja. Setelah menghampiri Pangeran Djajakusuma orang tua itu berkata mengesankan:

—Pangeran! Maksud orang itu baik sekali. Kami harap kau djangan salah mengerti. —

—Tetapi aku sendiri benar-benar tidak mengerti. —sahut Retno Marlangen jang masih panas hati.

Najaka Smaranata menghela napas. Pandangnja tetap berada pada wadjah Pangeran Djajakusuma. Katanja:

—Pangeran! Tatkala pangeran meninggalkan istana, sudah berumur belasan tahun. Pastilah pangeran mengerti, bahwa tindakan ini tidak dapat dibenarkan. Tjobalah pangeran djudjur kepada diri sendiri! —

Mendongkol hati Pangeran Djajakusuma dituduh seolah-olah tidak djudjur kepada dirinja sendiri. Watak pemuda itu - mudah tersinggung - dan gampang mendjadi kalap. Apabila merasa dirinja kena serang, ia akan membalas tanpa mempedulikan akibatnja. Lantas sadja menjahut dengan suara keras.

—Bagian jang mana aku tak djudjur kepada diriku sendiri? —

—Bukankah pangeran tahu bahwa… eh... apakah kami harus berterus-terang? —

—Bitjaralah! —

—Antara guru dan murid, tidak boleh mendjadi suatu djalinan tjinta kasih. Ututah jang pertama — kata Najaka Smaranata. ---Apalagi tuanku puteri adalah bibimu sendiri. Apakah benar-benar pangeran hendak kawin dengan bibi tuanku sendiri. Itulah jang kedua. Dan jang ketiga: ingatlah bahwa pangeran putera seorang radja. Tuanku puteripun demikian. Kedua-duanja merupakan suri tauladan rakjat diseluruh negara. Apakah pangenan tak dapat mempertimbangkan soal itu? —

—Bibi tjlnta padaku dengan seluruh hatinja. Apakah salah? — bantah Pangeran Djajakusuma.

—Ha - djustru hal itu - rakjatmu dan agama tidak memperkenankan, Pangeran bisa diantjarn hukum radjam. —

—O begitu? Baiklah - kalau kau hendak membunuh aku - nah bunuhlah! Dalam hal ini aku tidak bersalah. Aku tidak membuat tjelaka siapapun. Aku tidak bersalah terhadap siapapun. Aku tidak membuat malapetaka kepada siapapun. Aku tidak merugikan pihak manapun. Siapakah jang kurugikan dalam hal ini, apabila bibi Retno Marlangen tjinta kepadaku? —

Medengar kata-kata Pangeran Djajakusuma, hadlirin jang berada disekeliling Najaka Smaranata berdebar hatinja. Dalam hati mereka membenarkan alasan pemuda itu. Memang - sama sekali - dia tidak merugikan siapa sadja dan tidak bersalah terhadap siapapun. Hanja sadja - karena peristiwa itu berdjalan didepan umum maka dia dapat diantjam oleh berlakunja undang-undang serta peradaban masjarakat. Seumpama mereka berdua berada djauh dipegunungan, tiada persoalannja seumpama sampai hidup mendjadi suami-isteri, tiada seorangpun jang dirugikan.

—Pangeran! — kata Najaka Smaranata setelah menghela napas pandjang. — Utjapan tuanku kedengarannja tidak salah. Akan tetapi, pastilah kedjadian ini akan menjedihkan Sri Baginda ajahandamu. —

Pangeran Djajakusuma sudah terlandjur merasa diserang. Ia djadi berkeras hati dan berkepala batu. Sahutnja:

—Dosa apakah jang pernah kulakukan? Kesalahan apakah jang pernah kuperbuat? Semendjak meninggalkan kota radja delapan atau sembilan tahun jang lalu, baru hari inilah aku mengindjakkan kakiku kembali. Aku tahu, bibi Retno Marlangen adalah guruku. Tatkala aku terbuang dari istana, siapakah jang pernah memikirkan diriku? Aku dibuang djauh dari ibukota. Hampir sadja aku mati kena siksa dan aniaja. Katanja dan katamu pula, aku ini putera radja. Sewaktu aku digebuki, pernah mereka memikirkan kedudukanku itu? Kemudian muntjullah bibi Retno Marlangen melindungi djiwaku dan achirnja bersedia mendjadi guruku pula. Betapa besar hutang budiku kepadanja. Tak dapat kutebus dengan djiwaku sendiri. Sekarang dia memutuskan hendak kawin denganku karena dia tjinta padaku. Dapatkah aku mengetjewakan hatinja? Kalau aku menolak - lantaran dipaksa undang-undang peradapan jang sempit ini - aku ini bukan manusia. Lebih-lebih tak patutlah aku disebut sebagai putera radja. Karena itu pada detik ini aku mengambil keputusan hendak memperisterinja. Blarlah aku bakal dirandjam dengan seribu pedang dan tikaman seribu belati - tetap aku takkan mundur. Memang - kalau tiada bibi - sudah semendjak dahulu aku mati dibawah siksaan orang-orang jang katanja mengerti tentang undang-undang… —

Bukan main hebat utjapan Pangeran Djajakusuma ini. Semua jang mendengar terkedjut bagaikan tersambar geledek. Pada djaman itu - belum pernah terdjadi - seorang berani melepaskan kata-kata demikian tadjam didepan seorang najaka jang besar pengaruhnja dan dihadapan umum pula.

Hadlirin lantas melemparkan pandangnja kepada Najaka Smaranata jang berdiri tegak dengan wadjah putjat lesi. Berbagai perasaan berketjamuk dalam hati para kasatria jang hadlir dalam paseban itu. Perasaan kagum, gusar, djengkel dan simpathy.

Achirnja - setelah tertegun beberapa waktu lamanja - Najaka Smaranata berkata dengan pelahan.

—Baiklah, pangeran. Kau pergilah dan djagalah dirimu baik2. Kami masih berharap, dikemudian hari pangeran masih bisa mempertimbangkan dengan pikiran bersih bening... —

Pangeran Djajakusuma hendak membuka mulutnja kembali, tatkala Retno Marlangen berkata mengadjak kepadanja:

—Kusuma - mari! Apa perlu melajani orang2 ini? —

Puteri itu belum djuga sadar, bahwa kekasihnja baru sadja terlepas dari sebuah lubang djarum. Sebab seumpama najaka ini bukan Smaranata jang berpengetahuan luas dan lapang pula hatinja, pastilah akan lain akibatnja. Dengan sepatah, kata sadja, tjukuplah sudah untuk menggerakkan sekalian hamba undang-undang menangkap Pangeran Djajakusuma. Dan dalam soal ini - meski radjapun - tidak dapat menolong membebaskannja.

-------------------ooo0ooo---------------------

15. DYAH MUSTIKA PERWITA

DENGAN BERDJALAN berdampingan Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen. — keluar halaman Gedung Kapatihan. Setelah mentjari kudanja — Si Sodok — mereka meneruskan perdjalanan dengan berdjalan kaki. Dengan pandang mata jang sudah terlatih bertahun-tahun lamanja didalam goa Kapakisan, mereka menjeberangi kepekatan malam sangat leluasa. Tak lama kemudian, sampailah mereka diluar kota. Kemudian duduk beristirahat dibawah sebatang pohon jang berada diatas gundukan. Sekarang — terasalah — kelelahannja. Tanpa membuka mulutnja, mereka tertidur dengan saling bersandar. Dan si Sodok menggerumuti rerumputan dikiri-kanan mereka dengan senangnja.

Waktu mereka terbangun, pagihari telah tiba. Seperti berdjandji, mereka saling menoleh. Kemudian tersenjum. Lalu tertawa. Hati mereka lega luar biasa. Beberapa minggu lamanja, mereka kena siksa keadaan hatinja masing2. Sekarang telah bertemu kembali. Dan sete!ah melampaui suatu perdebatan jang sengit — tertidurlah mereka berbareng dan bersentuh tubuh. Alangkah manis.

—Bibi! — kata Pangeran Djajakusuma. — Kemana sekarang kita hendak melandjutkan perdjalanan ini? —

—Ajah bundaku telah lama wafat. Kemudian aku dipungut paman Kapakisan. Diasuh dan dibesarkan. Selama dalam goa, aku hidup denqan tenteram. Tapi begitu memasuki dunia luar, alangkah merasa bising. Nah — marilah kita kembali sadja ke Kapakisan — hidup mendampingi abu guru kita. —

—Bagus! — seru Pangeran Djajakusuma gembira.

Pemuda ini kenal pengutjapan hidup bibinja jang bersih polos. Gadis sebagai dia, tidaklah sesuai hidup ditengah masjarakat jang serba sibuk dan penuh muslihat. Dahulu — tatkala mula-mula keluar dari istana — dan kemudian bermukim diatas pegunungan, ia merasa dirinja tersiksa. Ingin ia hidup bebas dari segala ikatan seperti gerombol kuda2 liar jang pernah dilihatnja. Akan tetapi setelah turun dari goa Kapakisan kemudian hidup berkeliaran beberapa minggu lamanja — alangkah djauh bedanja dengan kehidupan didalam goa. Didalam goa — sunji-sepi — akan tetapi tenang dan nikmat. Itulah lantaran berada didamping bibinja jang tjantik molek. Sebaliknja — hidup ditengah masjarakat ramai — terasa banjak sekali durinja. Ia malahan merasa diri, perlu menjesuaikan diri dahulu untuk bisa meneguk suatu penghidupan dan suatu pergaulan jang dahulu pernah dilampaui dan dimasuki. Andaikata dia bisa menjesuaikan diri — apakah manisnja? Apakab enaknja? Apakah nikmatnja — hidup tanpa bibinja Retno Marlangen? Itulah sebabnja, ia berseru sangat girang dan segera rnenjetudjui. Pendek kata — kemana dan dimana sadja pilihan bibinja — adalah kata hatinja pula.

Setelah membersihkan badan, mereka menunggang si Sodok mengarah kebarat. Sambil menikmati tjerah matahari, mereka berbitjara sepuas-puasnja mentjeritakan pengalamannja masing-masing tatkala berpisah. Pangeran Djajakusuma minta keterangan bagaimana asal mulanja tusuk konde pusaka bisa djatuh ketangan Lukita Wardhani. Dan Retno Marlangen

segera mengisahkan peristiwanja. Itulah terdjadi akibat kena diakali Lukita Wardhani. Akan tetapi Retno Marlangen tak pernah menjangka buruk. Bahkan ia memudji ketulusan tjutju Gadjah Mada itu. Sebab tanpa petundjuknja, tidak mungkin bisa bertemu dengan Pangeran Djajakusuma dipaseban Gedung Kepatihan.

Pangeran Djajakusuma mendongkol terhadap sepak terdjang Lukita Wardhani. Namun didalam hatinja terbintik rasa geli dan hormat. Sebab tjutju Gadjah Mada itu selain tjantik, berakal pula.

Tatkala mereka beralih pembitjaraan mengenai ilmu kepandaian Narasinga dengan Ganggeng Kanjut dan sepasang alu Durgampi. Keswari, meneka kagum dan mengakui keunggulannja. Djustru hal itu, tergugahlah semangat tempur Retno Marlangen. Kata puteri itu:

—Kusuma! Masih ingatkah engkau ilmu sakti Witaradya didinding goa kita? Setelah kita amat-amati ternjata bergabung dengan ilmu sakti Garuda Winata. Kita dahulu pernah berlatih dan mentjoba menjelami. Akan tetapi belurn berhasil dengan sempurna. Apakah kau rnasih ingat bagian rnanakah jang selalu membuat kita gagal? —

—Ingat! — sahut Pangeran Djajakusuma tjepat.

—Tapi terus terang kuakui, bahwa aku masih belum mengetahui dengan pasti dimanakah letak kesalahannja. --

—Kalau kau belum tahu masakan aku sudah tahu? — udjar Retno Marlangen. Tetapi - masih ingatkah engkau — tatkala Mapatih Gadjah Mada menggempur tenaga sakti Narasinga? Aku djadi teringat goresan rahasia ilmu sakti jang terdapat dalam kamar sebelah —

—Ah! Benar! Benar! — seru Pangeran Djajakusuma girang. — Apakah ilmu sakti Lawa Idjo itu merupakan djembatan penghubungnja? Ah – ja. Pukulan ejang Gadjah Mada mengandung dua unsur himpunan tenaga sakti. Tenaganja menjekat berbareng menolak. Pukulan begini ini… pukulan begini ini... eh nanti dulu… pernah kulihat sewaktu ejang Raganatha bertempur melawan paman Kebo Talutak. —

Setelah berkata dernikian, Pangeran Djajakusuma segera mentjeritakan tentang wafatnja Ki Raganatha dengan Kebo Talutak. Retno Marlangen hidup semendjak kanak-kanak didalam goa Kapakisan bersama Empu Kapakisan.

Ia dididik untuk menahan gedjolak perasaannja. Meskipun ia berduka begitu merdengar berita wafatnja Ki Raganatha, namun tak nampak dari luar, hanja sadja - ia bersikap lebih tenang - dengan tiba-tiba.

—Kedua pukulan mereka berdua jang menentukan itulah jang kulihat selintasan dipergunakan ejang Gadjah Mada menggempur himpunan tenaga sakti Narasinga. — kata Pangeran Djajakusuma. — Kalau begitu - seumpama kita berhasil menggabungkan dua ilmu sakti dengan perantaraan pendekar sakti jang menjebut diri Lawa Idjo - maka kita tak perlu lagi takut menghadapi Nanasinga sewaktu-waktu. Hanja sadja, siapakah sebenarnja Lawa Idjo itu? Seolah-olah dia mengetahui belaka letak rahasia ilmu sakti guru dan ejang Gadjah Mada. Dia bermaksud baik atau djahat? —

Terhadap orang jang menamakan diri Lawa Idjo, Pangeran Djajakusuma berkesan kurang baik. Ia mendongkol dan dengki, karena Lawa Idjo mentjela ilmu sakti Empu Kapakisan. Tetapi setelah mentjoba menjelami ilmu sakti warisannja jang tertera pada dinding goa dan merasakan kehebatannja, diam-diam ia merasa kagum. Lalu ia bertemu dengan empat nelajan sakti diluar ibukota keradjaan. Ampat nelajan itu menjebut-njebut nama Lawa Idjo. Dan mendengar hal itu, ia djadi berbimbang-bimbang dan selalu berteka-teki Siapakah sebenarnja orang jang menamakan diri Lawa Idjo itu? Djahatkah dia? Bila djahat —- apa sebab — dia membuktikan tjelaannja terhadap ilmu sakti Witaradya?

Kebo Talutak berkata pernah menerima warisan ilmu saktinja. Dan dengan ilmu sakti warisannja dia bisa membuktikan keampuhannja terhadap Witaradya ditangan Ki Raganatha. Hal itu berarti pula, bahwa Lawa Idjo bisa membuktikan keunggulan dirinja terhadap ilmu sakti Witaradya tjiptaan Empu Kapakisan.

Sebaliknja - apabila bermaksud baik - apa sebab bekerdja dibelakang-lajar? Pangeran Djajakusuma djadi tak mengerti hakekat sepak terdjang Lawa Idjo jang serba sandi.

Sebaliknja - Retno Marlangen - tak pernah menduga buruk terhadap siapapun. Dahulu tatkala Pangeran Djajakusuma memaki-maki Lawa Idjo karena panas hati terhadap tjelaan pendekar itu, Retno Marlangen segera mentjegahnja. Dan dengan halus, bahkan memaksa Pangeran Djajakusuma agar berlatih dan mentjoba menjelami. Dia sendiri gagal, tatkala mentjoba menjelami rahasia ilmu sakti Witaradya sampai dirinja terbanting arus njaris tewas. Sekarang - setelah memperoleh pengalaman bertempur melawan Narasinga jang tangguh luar biasa - tergugahlah kesadarannja. Tanpa menunggu persetudjuan Pangeran Djajakusuma. Ia melompat turun dari punggung kuda. Kemudian mematahkan sepasang dahan seumpama sepasang pedang.

---Kusuma! Kau ambillah ini. Kau seranglah aku dengan tipu-tipu ilmu pedang Garuda Winata. Aku sendiri hendak membarengi dengan ilmu pedang Witaradya. —

Kedua orang itu lantas bergebrak dengan serunja. Pangeran Djajakusuma meggunakan ilmu pedang Garuda Winata dan Retno Marlangen membarengi dengan ilmu pedang Witaradya. Dahsjat dan mengagumkan akibatnja. Akan tetapi kedua ilmu pedang itu selalu gagal apabila tiba pada saat penentuan. Berulang kali, mereka mengadakan pertjobaan - tetap sadja gagal. Pukulan mereka jang dahsjat, tjepat dan berperbawa itu - senantiasa hilang lenjap tak keruan djuntrungnja - setiap kali tiba pada saat2 memuntjak.

—Aneh! — udjar Pangeran Djajakusuma. — Guru dan ejang Gadjah Mada kabarnja saling bermusuhan dan saling bersaing. Akan tetapi apa sebab, masing-masing tjiptaannja tak dapat saling melukai? Disini pasti terselip suatu rahasia besar. —

Retno Marlangen menundukkan pandang. Ia nampak tenang luar biasa. Itulah suatu tanda, bahwa ia lagi berpikir keras. Tiba-tiba ia berkata mengandung nada girang:

—Kusuma! Masih ingatkah engkau bunji tulisan seorang sakti jang menamakan diri Lawa Idjo pada tembok goa dahulu? —

Kata-kata Lawa Idjo jang terbatja pada dinding goa dahulu, menusuk perasaan Pangeran Djajakusuma. Karena itu tidak mudah terhapus dari perbendaharaan hatinja. Terus menjahut:

—Tentu sadja. Bukankah dia berkata - bahwa ilmu sakti Garuda Winata jang diketahui guru - hanja kulitnja sadja? Katanja - kalau seseorang sudah mentjapai tingkatan tinggi Witaradya tidak akan dapat mendjatuhkan. —

—Benar. — kata Retno Marlangen. — Dalam perantauan - kau tadi mentjeritakan dan lebih mengenal nama Lawa Idjo lewat pamanmu Kebo Talutak dan ampat nelajan sakti. Bagaimana menurut pendapatmu tentang Lawa Idjo? Dia djahat atau baik? —

—Ha - djustru itulah jang tadi kunjatakan, aku sendiri belum dapat pegangan. —

—Aku sendiri tidak pertjaja - bahwa dia seorang pendekar jang bermaksud buruk -- udjar Retno Marlangen. Kau sendiri - tertolong djiwamu oleh ilmu sakti Garuda Winata - lewat tangan paman Gadjah Mada. Padahal paman Gadjah Mada tahu engkau murid Kapakisan. Lawa Idjo sendiri mengesankan bahwa Witaradya tak dapat mendjatuhkan Garuda Winata. Kukira, demikian pula sebaliknja. Apakah Lawa Idjo tidak bermaksud - agar Witaradya dan Garuda Winata bergabung mendjadi satu sadja? —

Semendjak hatinja runtuh kepada Pangeran Djajakusuma Retno Marlangen tjepat tertarik kepada suatu kedamaian. Alangkah terasa nikmat. Hidup didamping Djajakusuma terasa kebih menenteramkan daripada hidup seorang diri dalam dunia jang lebar ini. Maka tjara berpikirnja kini, berubah pula. Segala sesuatu jang bertentangan ingin digabungkan - didamaikan dipersatukan dan dimanunggalkan selaras dengan pengutjapan djiwanja.

Bagian 12 B

Pangeran Djajakusuma sendiri seorang pemuda jang tjerdas. Begitu mendengar pendapat Retno Marlangen - teringatlah dia kepada Ki Raganatha dan Kebo Talutak, masing-masing kokoh pada pendiriannja. Akibatnja, masing-masing tak dapat dikalahkan. Achirnja - mati dengan berbareng. Dahulu pernah ia berpikir - alangkah akan hebat djadinja - apabila kedua orang tua itu bisa berdamai. Ia djadi memperoleh pelindung jang kuat. Maka tanpa disadari sendiri, sering kali ia memandjatkan permohonan kepada Hyang Widdhi, agar kedua orang tua itu berdarnai dan bersatu. Sebab jang satu guru berbareng ajah angkatnja dan jang lain pengasuh dan pelindungnja.

—Benar, bibi. Benar! — katanja lantas. — Ki Raganatha seumpama guru kita. Atau... kemampuan kita sendiri dikemudian hari. Dan paman Kebo Talutak seumpama salah seorang ahli waris paman Gadjah Mada atau katakan sadja seumpama salah seorang ahli waris Lawa Idjo. Masing-masing tiada jang kalah dan menang. Sebaliknja kalau bergabung – ih! – benar-benar hebat. Mari... mari kita tjoba! —

Kedua muda-mudi itu lalu menggerakkan pedang dengan berdiri berdjadjar. Seperti tadi Retno Marlangen menggunakan ilmu pedang Witaradya dan Pangeran Djajakusuma ilmu pedang Garuda Winata. Mereka memperoleh kemadjuan akan tetapi belum memuaskan. Pangeran Djajakusuma jang tjepat panas hati menjadi uring-uringan. Sebaliknja Retno Marlangen jang biasa menindas perasaan tetap sadja berlaku dingin. Udjar gadis itu:

—Kusuma! Tak perlu engkau tergesa-gesa. Waktu kita masih lama. Lamaaaa sekali. Pamanmu Kebo Talutak, bukankah menggunakan pukulan-pukulan warisan Lawa Idjo sewaktu menghadapi hakiki Witaradya? —

—Benar —

—Dan kau kini menggunakan ilmu pedang Garuda Winata jang djustru bermusuhan dengan Witaradya. Tjobalah kau ingat-ingat semua djurus pukulan pamanmu Kebo Talutak. Barangkali dengan inti djurusnja - kita dapat menemukan - djembatan penghubung.

—Ah benar! — Pangeran Djajakusuma menepuk pahanja — Kalau begitu, lebih baik kita kembali dahulu kegoa Kapakisan. Didalam goa kita bisa mentjoba menggabungkan dengan bantuan tjoretan didinding dahulu. —

Retno Marlangen tertawa dengan wadjah tjemerlang. Begitu pula Pangeran Djajakusuma. Betapa tidak? Kembali ke goa Kapakisan dengan berdua. Dan didalarn goa kebetulan pula terdapat suatu himpunan rahasia ilmu sakti tertinggi di dunia. Bukankah ini suatu kenikmatan luar biasa?

Benarkah engkau ingin hidup berdampingan dengan aku didalam sebuah goa djauh dari keramaian? — tanja Retno Marlangen mengudji.

Selagi Pangeran Djajakusuma hendak mendjawab, terdengar derap kuda mendatang. Debu tebal membubung diudara dan nampaklah lima ekor kuda lari bagaikan terbang. Dengan sekali pandang - Pangeran Diajakusuma - segera mengenal penunggangnja. Jang berada didepan Lukita Wardhani, Galuhwati - Sadak, Kadung dan Kapal Acoka.

Pangeran Djajakusuma enggan bertemu dengan mereka, meskipun ada keinginannja hendak berdjumpa dengan Galuhwati adik kandungnja. Ia segan segala keributan. Maka ia segera mengadjak Retno Marlangen mengambil djalan pegunungan untuk menghindari mereka.

Malam itu - mereka menginap didalam sebuah rumah penginapan ketjil. Keesokan harinja - tudjuan perdjalanannja - mengarah ketenggara. Dan sampailah mereka dikota Singawarna. Kota in boleh dikatakan ramai dan merupakan kota perhubungan. Karena itu - terdapat pula - rumah-rumah makan jang lumajan pula.

—Bibi! kata Pangeran Djajakusuma. — Apakah bibi pernah merasakan masakan orang Hindu —

—Apakah itu? — Retno Marlangen terbelalak.

—Mari! — adjak Pangeran Djajakusuma dengan penuh semangat.

Pemuda itu membimbing lengan Retno Marlangen turun dari atas kuda. Kemudian berdjalan berdampingan memasuki rumah makan. Tapi baru sadja tiba diambang pintu, mereka kaget sampai hampir mundur. Mereka melihat Lukita Wardhani duduk didampingi Sadak dan Kadung putera Raden Sotor.

Lukita Wardhani nampak kusut rambutnja. Wadjahnja agak keruh. Inilah suatu kedjadian jang tak pernah terdjadi. Dan menjaksikan penglihatan itu - entah apa sebabnja – tiba-tiba hati Pangeran Djajakusuma mendjadi iba.

—Kangmas! — katanja dengan suara agak resah- — apakah engkau melihat ajah? —

---Heran Pangeran Djajakusuma mendengar pertanjaan itu, Djawabnja:

—Tidak. Apakah diadjeng*) tadi tidak berdjalan bersama paman — Sebelum Lukita Wardhani sempat menjahut – sekonjong-konjong terdengar suara hiruk-pikuk diluar.

----

*) diadjeng = sebutan adik bagi para ningrat

Sebentar kemudian, masuklah beberapa orang berperawakan tinggi besar. Dan diantara mereka muntjullah Narasinga pendekar negeri Singgelo.

Melihat muntjulnja Narasinga dengan tjepat Pangeran Djajakusuma mendekatkan mulutnja ketelinga Retno Marlangen. Berbisik:

—Tjepat putar badan. Djangan melihat mereka! — Tetapi mata Narasinga tadjam luar biasa begitu kakinja mengindjak ruang dalam rumah makan, ia telah mengenal kembali semua jang berada disitu. Dengan tertawa melalui dadanja, ia mengambil tempat duduk.

Pangeran Djajakusuma jang berlagak atjuh tak atjuh mendadak terperandjat tatkala mendengar teriakan Lukita Wardhani: --- Galuhwati! — dengan tersentak Pangeran Djajakusuma memutar badannja dan melihat Galuhwati duduk di samping Narasinga tanpa berkutik. Gadis itu mendaratkan pandang kepada Lukita Wardhani dan Pangeran Djajakusuma. Sinar matanja mengabarkan rasa takut dan mohon pertolongan.

Setelah Narasinga kena dikalahkan oleh Pangeran Djajakusuma jang tjerdik dan berakal, ia keluar dari pendapa gedung Kapatihan dengan mendendam rasa gusar dan penasaran. Dipenginapan ia memeriksa luka muridnja Ganggeng Kanjut. Ternjata ratjun jang berada didalam badannja mengamuk hebat. Narasinga segera bekerdja. Dengan menjingsingkan lengan badjunja ia mentjoba mengenjahkan ratjun dari tubuh muridnja dengan menggunakan himpunan tenaga saktinja serta bermatjam-matjam obat pemunah ratjun. Namun sama sekali tidak berhasil, ia bertambah mendongkol dan mundar-mandir dengan uring-uringan.

Dasar Galuhwati akan mengalami bentjana. Pada pagihari itu ia keluar kota dengan menunggang kuda bersama Kapal Acoka, Sadak dan Kadung untuk menjertai Lukita Wardhani menjusul ajahnja Rangga Permana kemedan Singasari dalam usahanja menangkap dan memadamkan pemberontakan Patih Madu. Ditengah djalan berubahlah tudjuannja. Tiba-tiba

teringatlah dia kepada kakaknja Pangeran Djajakusuma jang meninggalkan gedung Kepatihan tanpa pamit. Semendjak kanak-kanak ia berpisah dengan kakaknja jang sangat ditjintainja itu. Belum lagi berkesempatan berbitjara dengan leluasa, kakaknja sudah terpaksa meninggalkan ibu kota kembali. Tak mengherankan, malam itu ia tidur dengan sangat resah. Tatkala esok harinja ia diperintahkan untuk menjertai Lukita Wardhani, diam-diam ia mengambil keputusan hendalc mendjedjak kepergian kakaknja. Deniikianlah maka ditengah djalan ia berpisah tanpa memberi kabar kepada jang lain.

Ditengah djalan - ia bertemu dengan Narasinga - jang sedang menjusul Patih Madu untuk memberi bantuan. Tanpa banjak berbitjara lagi - pendekar itu lantas membekuk Galuhwati. Kuda jang ditunggangi lari menubras-nubras tanpa tudjuan. Kapal Acoka berpapasan dengan kuda Galuhwati dan segera mengenalnja. Lantas sadja beberapa orang berusaha mentjarinja.

Setelah mentjari ubek-ubekan kesana-kemari, Lukita Wardhani memasuki kota Singawarna dengan dikawal Sadak dan Kadung. Sedang Kapal Acoka berusaha mentjari Rangga Permana untuk mohon petundjuknja. Dan dirumah makan itulah, Lukita Wardhani bertemu dengan Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen jang kebetulan singgah dirumah makan hendak mengisi perut.

Lukita Wardhani adalah seorang gadis jang sangat pintar, tjerdas dan tjerdik. Setelah berteriak sekali, ia tak berkata lagi. Dengan menggurat-guratkan djari telundjuknja pada alas medja - ia memutar otaknja mentjari akal untuk menolong Galuhwati dari tjengkeraman Narasinga jang perkasa itu.

—Ha - nona Lukita Wardhani — kata Narasinga.

—Bukankah ini adikmu? Kalau bukan - pastilah adik kesatria jang pandai memutar lidah itu! —

Lukita Wardhani tahu - bahwa jang disebut kesatria jang pandai memutar lidah adalah Pangeran Djajakusuma. Pada saat itu — terasa tiada bedanja Galuhwati dikatakan sebagai adiknja sendiri atau adik Pangeran Djajakusuma, rasanja sama sadja. Maka ia hanja menggerendeng dan sama sekali tak menjahut. Sebaliknja Arya Kadung jang berangasan, tak dapat memasuki perang urat-sjaraf itu. Serentak ia berdiri dari kursinja dan membentak:

—Sungguh hebat — pendekar Singgela ini – huh! Sesudah kalah dalam medan petarungan - kini menangkap seorang gadis jang djelas sekali bukan tandingmu. Apakah kau tidak malu? —

Narasinga tak sudi melajani. Pandangnja tetap tak berkisar dari wadjah L.ukita Wardhani. Berkata:

—Nona Lukita Wardhani! Kau berilah obat pemunah ratjun dahulu jang mengeram dalam tubuh muridku Setelah itu - mari kita mengadu kepandaian lagi dengan adil untuk menetapkan siapakah sebenarnja jang lebih unggul diantara kita. Pihakmu atau pihakku. —

Lukita Wardhani jang berotak tjerdas, tetap membungkam. Dan Arya Kadung jang berada disampingnja seakan-akan tjatjing kepanasan diatas pasir tengah hari - begitu mendengar kata-kata Narasinga. Dengan serentak ia membuka mulutnja lagi:

—Lepaskan dahulu Galuhwati dan baru kami menjerahkan obat pemunah. Soal adu kepandaian biarlah kita bitjarakan terlebih dahulu. Djangan asal djadi seperti orang-orang kampungan! — Lukita Wardhani mengerling kepada Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen. Pikirnja didalam hati:

—Obat pemunah ratjun berada pada mereka. Kangmas Kadung sudah menjanggupi - tetapi belum tentu mereka sudi menjerahkan. —

Dalam pada itu Narasinga nampak menjungging senjum. Katanja:

—Kalian sadarlah! Jang memiliki sendjata ratjun bukan hanja pihakmu sadja. Kami orang-orang Singgela memiliki sendjata ratjun pula. Aku bisa menjiksa anak ini dengan paku beratjun buatanku sendiri. Kalau kau menjerahkan obat pemunah ratjun akupun akan mengobati anak ini dengan obat pemunahku pula. Tentang membebaskan seorang tawanan begitu mudah, djanganlah bermimpi pada sianghari begini... —

Lukita Wardhani menatap wadjah Galuhwati. Dilihatnja wadjah Galuhwati tak kurang suatu apa. Maka tahulah ia, bahwa gadis itu belum terlukai. Hatinja djadi tenteram. Memang -— dengan Galuhwati — ia bergaul semendjak kanak2 dan hidup serumah pula. Dengan demikian rasa kasih sajangnja — tak beda seakan-akan adik-kandungnja sendiri. Setelah dewasa ia tahu — Galuhwati puteri Sri Baginda. Maka selain rasa kasih sajang, ia merasa bertanggung djawab pula. Demi keselamatan gadis itu, ia bersedia mengorbankan djiwanja sendiri.

Dalam pada itu — pelajan rumah makan — tiada hentinja menghidangkan hidangan makan siang. Dan Narasinga menjapu habis semua makanan dengan bernapsu. Ternjata ia seorang kantong nasi. Delapan porsi nasi putih ditelannja tanpa berbekas. Sebaliknja Galuhwati seperti terkuntji mulutnja. Sama sekali ia kehilangan napsu makan. Pandang matanja tak pernah beralih kepada Lukita Wardhani. Karena Pangeran Djajakusuma mengungkurkan dirinja — pandang matanja — hanja djatuh pada punggung kakaknja.

Lukita Wardhani benar-benar mendjadi resah hati, ia sangat iba terhadap GaluhwatL Seumpama mampu — dengan serentak — ia hendak merampasnja dari tangan Narasinga. Tetapi mengingat kesaktian pendekar Singgela itu, tak berani ia gegabah.

Selagi ia memeras otak untuk mentjari akal, Narasinga sudah selesai makan. Ia bangkit dari kursinja. Kemudian berkata kepada Lukita Wardhani:

—Nona! Lebih baik kau ikut kami sadja! —

Lukita Wardhani terkesiap. Sadarlah ia sekarang bahwa Narasinga bermaksud menawannja — disamping Galuhwati. Dahulu ia pernah membuat kotjar-katjir laskar perdjuangan Arya Wirabhumi dengan garangnja. Ia membunuh dan menawan. Tak pernah diduganja — bahwa pada hari ini — dia bakal mengalami sebagai tawanan Narasinga. Alangkah pahit -— suatu hal jang belum pernah terkilas dalam benaknja. Ia benar-benar merasa sulit dan tak berdaja. Kawannja hanja dua orang. Arya Sadak dan Arya Kadung. Kedua-duanja tak dapat diandalkan. Ia mendjadi bingung. Dan kena diamuk rasa bingung itu, paras mukanja lantas sadja berubah mendjadi putjat lesi.

—Ah — nona. — kata Narasinga dengan mengulum senjum. — Kau tak usahlah tjemas atau takut tak karuan. Kau adalah tjutju Mapatih Gadjah Mada. Engkau seorang jang mulia diseluruh negara ini. Masakan kami akan memperlakukan engkau dengan tidak hormat. Legakan hatimu — kami akan menghormatimu. Begitu perkara kedudukan Panglima Pandji Angragani dibereskan —- kami akan mengantarkan engkau pulang kembali dengan tak kurang suatu apa. Pertjajalah: —

Narasinga memang seorang pendekar tjerdik. Memang tak salah ia dipilih radjanja untuk mewakili dirinja. Tatkala melihat Lukita Wardhani hanja disertai dua orang pengawal jang tiada berkepandaian tinggi, Narasinga bersjukur didalam hati. Inilah kesempatan jang luar biasa bagusnja untuk menebus kegagalannja merebut kedudukan Panglima Pandji Angragani. Ia tahu benar — bahwa Lukita Wardhani — adalah tjutju Mapatih Gadjah Mada dan puteri Arya Rangga Permana jang kini diperintahkan menangkap Patih Madu. Kalau dia bisa menawan gadis itu kemauannja akan segera terkabul dengan sangat mudah. Ketjuali akan bisa menjembuhkan muridnja, dia bakal bisa memperoleh kedudukan Panglima Pandji Angragani dan kernungkinan pula dapat menolong kesulitan Patih Madu.

Mendengar Lukita Wardhani hendak ditawan Narasinga Arya Sadak dan Arya Kadung jang gandrung kepada gadis itu tersentak bangun dari kursinja seperti kena sengat kelabang. Meskipun tahu-dirinja bukan tandingnja Narasinga mereka tidak gentar sama sekali. Dengan serentak berdua menghunus pedangnja. Lalu melompat kedepan Lukita Wardhani seolah-olah mampu melindungi.

—Ah! Tjepat lari! — bisik Lukita Wardhani gopoh.

—Beri kabar ajah! —

Tetapi Arya Sadak dan Arya Kadung tak bergerak dari tempatnja. Mereka bertukar pandang sebentar. Kemudian berpaling kepada Lukita Wardhani. Setelah itu kepada Galuhwati. Mereka agaknja lagi rnenimbang-nimbang. Dan setelah memperoleh keputusan, barulah mereka berdjalan keluar pintu dengan langkah ajal-ajalan.

—Ah! Kenapa begitu ajal? Sadarlah kalian bukan tandingnja. — teriak Lukita Wardhani gelisah didalam hatinja.

Benar sadja. Pada saat itu - Narasinga sudah menghadang didepan arnbang pintu. Dengan sekali melontjat, tangannja mentjengkeram punggung Sadak dan Kadung. Keruan sadja dua kesatria itu kaget. Dalam kagetnja, meraka menikam dengan berbareng.

Sebagai seorang pendekar besar, sudah barang tentu Narasinga bisa menduga gerakan itu sebelumnja. Ia sama sekali tak sudi melepaskan tjengkeramannja. Dengan hanja menggerakkan kedua tangannja, pedang Arya Sadak mendadak terpental dan berbalik menikam Arya Kadung. Demikian pula pedang Arya Kadung. Keruan sadja mereka terkedjut bukan main. Untuk menghindarkan tikaman berbalik itu mereka terpaksa melepaskan pedangnja. Dan dengan suara bergelontangan kedua pedangnja djatuh diatas lantai.

Narasinga tersenjum rnerendahkan. Kemudian ia melontarkan kedua pendekar muda keluar rumah makan sehingga mereka djatuh terkapar sepuluh meter djauhnja. Setelah itu ia menghampiri Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen jang semendjak tadi masih sadja bersikap diam. Katanja dengan suara lunak:

—Kami lihat kalian bukan sedjalan dengan nona Lukita Wardhani. Bukan pula serombongan. Karena itu, kalian boleh berlalu dengan merdeka. Dikemudian hari sadja, kami harap kalian djangan mengganggu dan merintangi kehendak kami. —

Selain berkepandaian tinggi, Narasinga ternjata litjin dan litjik pula. Ia mengetahui - ilmu kepandaian dua muda-mudi itu sangat tinggi. Bertempur seorang melawan seorang, masih ia unggul. Akan tetapi djika dikerubut dua, apalagi bila Lukita Wardhani ikut pula mengerojok - dia bisa kerepotan sekali.

Mungkin - ia masih bisa menang. Akan tetapi dalam saat itu, Galuhwati mempunjai kesempatan besar untuk lolos dari genggamannja. Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia mendjinakkan Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen dahulu. Akan tetapi ia tidak tahu, bahwa Galuhwati adalah adik-kandung Pangeran Djajakusuma. Sikapnja jang atjuh tak atjuh bukanlah berarti tak ikut tjampur tangan. Tetapi diam-diam ia mebunggu saat jang tepat.

Retno Marlangen sendiri belum tahu, bahwa Galuhwati adalah adik kekasihnja. Karena itu - dia benar-benar - bersikap tak pedulian. Dan terhadap Lukita Wardhani, ia kini memperoleh kesan buruk. Itulah lantaran Ratu Djiwani hendak mendjodohkan Pangeran Djajakusuma dengan gadis itu. Tak mengherankan begitu mendengar utjapan Narasinga, ia lantas berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

—Kusurna, mari kita berangkat! Raksasa itu tinggi kepandaiannja. Tiada keuntungannja kita mentjoba-tjoba mengadu kepandaian. —

Pangeran Djajakusurna memanggut. Dengan berdiam diri, ia membajar hidangan jang telah dipesannja tadi. Kemudian mengerling kepada Galuhwati dan Lukita Wardhani. Dengan sekilas pandang - nampaklah dalam matanja - wadjah Lukita Wardhani jang putjat lesi. Dahulu - tatkala hatinja disakiti gadis itu dalam pertemuan pedjuang-pedjuang Arya Wirabhumi - timbullah keinginannja hendak membalas. Tetapi setelah bergaul dalam beberapa hari, ia mulai mengerti pandangan dan sikap hidup gadis itu. Pembawaannja jang romantis tidak hanja bisa memaafkan, akan tetapi diam-diam bisa menikmati ketjantikannja. Kini ia melihat gadis itu tersiksa hatinja. Sebenarnja terbalaslah dendamnja lewat tangan Narasinga. Namun melihat wadjahnja jang putjat lesi, ia djadi iba.

Sebaliknja - hendak mentjoba melawan Narasinga - ia merasa diri bukan tandingnja. Satu-satunja pertolongan jang dapat dilakukan hanjalah akan memberi kabar kepada Rangga Permana atau Ratu Djiwani atau Gadjah Mada. Dan dengan memperoleh keputusan demikian, segera ia memberi isjarat kepada Lukita Wardhani dengan kedjapan mata.

Lukita Wardhani jang tjerdas luar biasa, segera dapat menangkap isjarat mata itu. Ia bersjukur dan girang atas perhatian dan kesediaannja. Dengan tersenjum ia memanggut.

—Mari! — adjak Pangeran Djajakusuma. Ia lantas menggandeng tangan Retno Marlangen dan berdjalan keluar pintu.

Pada saat itu, rnendadak ia mendeniar seorang laskar Singgela mendekati Lukita Wardhani seraja membentak garang:

---Berdiri! Tjepat! —

Tangannja lantas diulur hendak mendjambak rambut Lukita Wardhani. Hati Lukita Wardhani bergolak hebat. Dia adalah tjutju Gadjah Mada jang namanja menggetarkan djagat. Dia sendiri seorang pendekar wanita jang tinggi ilmu kepandaiannja. Setiap orang menghormati dan kedudukkannja mulia pula. Djangan lagi seorang peradjurit tak berkelas. Sedang seorang perwira menengah tak berani bersikap sembrono dihadapannja. Sekarang - seorang peradjurit - memperlakukan demikian kurangadjar. Keruan sadja rasa kehormatannja tersinggung. Tjepat ia mengebaskan tangannja. Dan peradjurit itu terpental kesamping dan djatuh mentjium lantai setelah membentur dinding.

Kedjadian ini - membuat para tetamu lainnja - kaget setengah mati. Lantas sadja mereka lari bubar berderai. Mereka sudah dapat meramalkan, bahwa pertarungan akan terdjadi. Karena itu – siang-siang - mereka mendjauhkan diri daripada kelak diseret sebagai saksi.

—Ah - nona Lukita Wardhani benar-benar seorang pendekar wanita berkepandaian tinggi sampai sudi melajani seorang peradjurit. -kata Narasinga. Dan tiba-tiba tangannja jang perkasa bergerak menjambar lengan. Tentu sadja, Lukita Wardhani tak sudi kena sentuh. Tjepat ia melompat mundur.

Tatkala itu Pangeran Djajakusuma baru sadja melintasi ambang pintu keluar. Dan begitu melihat Narasinga hendak menghina Lukita Wardhani, seketika itu djuga meluaplah darah kasatrianja. Tanpa memperdulikan mati hidup lagi, ia melompat masuk dan memungut pedang Arya Sadak jang tadi runtuh diatas lantai. Lalu menikam Narasinga sambil membentak:

—Kau benar-benar manusia biadab!

Narasinga benar-benar seorang pendekar besar. Tanpa memutar badan, tangannja menjambar kebelakang punggung. Dan djari-djarinja menjentil balik pedang Pangeran Djajakusuma.

---Trang! —

Lengan Pangeran Djajakusuma lantas sadja serasa kaku.

Udjung pedangnja terpental miring. Chawatir Narasinga akan menjusuli suatu serangan, tjepat2 ia melompat kesamping.

—Anak muda! Kenapa kau ikut tjampur? — tegor Narasinga dengan suara agak keras — Kau pergilah! Ilmu kepandaianmu sangat tinggi. Dikemudian hari kalau sudah djadi ilmu kepandaianmu berada diatasku. Sekarang ini, kau bukan tandinganku. Apa perlu engkau mati kena sendjataku Roda Dadali? —

Benar-benar hebat pendekar Narasinga. Ia dapat menggunakan kata2 halus dan keras dengan berbareng. Ia mengangkat-angkat hati orang pula berbareng mengantjam.

Sesungguhnja hati Narasinga amat sakit, karena tudjuannja merebut kedudukan Panglima Pandji Angragani kena dirintangi Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen. Akan tetapi lantaran pada saat itu, tudjuannja jang penting ialah menawan Lukita Wardhani maka dapat ia melupakan rasa sakit hatinja terhadap kedua muda mudi itu untuk sementara waktu. Setelah menjelesaikan masalah Lukita Wardhani, barulah dia membereskan mereka berdua. Sungguh tak memalukan ia mendjadi utusan Radja Singgela, karena ternjata ia seorang pendekar jang mempunjai penglihatan djauh. Tjara berpikirnja djauh berlainan dengan manusia lumrah.

Tetapi Pangeran Djajakusuma pandai pula bermain sandiwara. Dasar otaknja tjemerlang pula. Maka ia dapat menebak hati Narasinga. Dengan tertawa girang ia menjahut:

—Kakek tua! Kepandaianmu sangat tinggi. Untuk bisa mendjadjari kepandaianmu - apalagi mengatasi bukanlah suatu pekerdjaan gampang. Belum tentu aku bisa mentjapai kepandaian jang kau katakan tadi sekalipun rambutku sampai ubanan. Tetapi karena kau bisa menjenangkan hatiku, baiklah kita berdamai sadja. Nona Lukita Wardhani adalah tjutju seorang jang paling berkuasa pada djaman ini. Sekali kau berani menjakiti atau menghinanja, negaramu bisa disapu bersih. Kalau engkau bermaksud hendak mengadu kepandaian kau tunggulah sampai dia memperoleh pedangnja kembali. Sebab pedang pusakanja jang kupakai semalam kena terpatahkan. Lihatlah dia tidak bersendjata. —

Pangeran Djajakusuma memang seorang pemuda jang tjerdas. Akan tetapi pada saat itu - ia sama sekali tak mengira bahwa perkataannja membawa akibat jang mengerikan. Tadinja - Narasinga agak berbimbang-bimbang - karena chawatir kena kerojok mereka bertiga. Dia sendiri belum pernah melihat ilmu kepandaian Lukita Wardhani. Akan tetapi ia pernah mendengar kabar tentang keberanian gadis itu memporak-porandakan laskar Arya Wirabhumi dengan seorang diri hanja berbekal sepasang pedang. Maka mau tak mau ia agak menjegani ilmu pedangnja. Sekarang Pangeran Djajakusuma berkata, bahwa gadis itu tidak berpedang pusaka lagi.

Ia lantas mengerling. Ah - benar-benar gadis itu tidak membekal pedang. Hatinja mendjadi lega luar biasa. Terus sadja ia melesat menghadang diluar pintu sambil berkata membentak:

—Kalau begitu - kalian berdua harus pula tinggal disini. —

Melihat Narasinga melompat keluar pintu dengan sikap menghadang, Retno Marlangen merasa risih. Berkata dengan suara mendesak:

—Kakek! Kau minggirlah! Kami akan berlalu. — Sepasang alis Narasinga terbangun. Balasnja:

—Sekarang sudah kasep, nona. —

Berkata demikian - kedua tangannja lantas mendorong. Di dalam arena pertandingan semalam, dengan hanja sebelah tangannja Narasinga dapat rnembuktikan betapa dahsjat tenaganja. Sekarang ia mendorong dengan kedua-dua tangannja. Maka kedahsjatannja tak dapat

digambarkan lagi. Djika Retno Marlangen berani menjambut, tubuhnja akan terpental bagaikan bola kerandjang.

Sjukur - semendjak tadi - Retno Marlangen sadar, bahwa tenaga Narasinga terlalu dahsjat baginja. Maka tjepat ia melesat keudara dan berdjungkir balik menghindari dengan gerakan jang sangat indah. Dan tenaga dorong Narasinga lewat dibawahnja menghantam dinding rumah makan. Seketika itu djuga, dinding rumah makan ambrol berantakan. Dan pada detik itu djuga Retno Marlangen sudah berada didamping Pangeran Djakusuma.

Narasinga kagum bukan main. Tatkala ia melihat berkelebatnja tubuh Retno Marlangen, tangannja bergerak melepaskan pukulan. Sekalipun demikian, gerakan tangannja jang sudah terlatih puluhan tahun lamanja tak dapat memburu ketjepatan Retno Marlangen. Benar-benar gadis itu memiliki ketjepatan malaikat.

Buru-buru Pangeran Djajakusuma memungut pedang Arya Kadung dan diserahkan kepada Retno Marlangen. Katanja setengah membudjuk:

—Bibi! Pendekar tua bangka itu sangat kurangadjar. Dia berani berlagak diwilajah negara orang... Mari kita hadjar! —

Dengan suara berkerontangan - Narasinga - mengeluarkan sendjata andalannja: R o d a D a d a l i. Rodanja kali ini nampak hitam mengkilat, entah terbuat dari logam apa.

Narasinga sebenarnja mempunjai lima buah Roda Dadali jang dinamakan Pantjasona. Dalam menghadapi lawan berat ia dapat menggunakan kelima-limanja dengan sekaligus. Akan tetapi selama hidupnja belum pernah ia menggunakan sendjata lebih dari sebuah roda. Itulah sebabnja ia mendapat djulukan Narasinga. Artinja keperkasaan Dewa Wisjnu sewaktu merubah diri mendjadi singa untuk membunuh radja raksasa Kasjipu.

Sebelum bertempur, ia perlu memperoleh kejakinan lagi. Katanja menoleh kepada Lkita Wardhani:

—Nona! Apakah kau ikut turun kegelanggang pula? Utjapan seorang tjutju Mapatih Gadjah Mada merupakan undang-undang jang tak lapuk oleh kemadjuan djaman. — Narasinga menggunakan kata-kata seorang tjutju Gadjah Mada. Maksudnja mengingatkan kedudukan Lukita Wardhani agar tidak ikut rnengkerubut. Sebab seorang tjutju Gadjah Mada harus bisa mendjaga kehormatan kewibawaan ejangnja. Lantaran didalam hatinja sebenarnja ia merasa agak gentar kalau-kalau Lukita Wardhani tiba-tiba ikut turun kegelanggang.

—Nona Lukita Wardhani akan segera pergi. — sahut Pangeran Djajakusuma. — Ia sedang mengemban tugas negara. Tak ada waktu lagi untuk melajani montjongmu. ---Setelah menjahut demikian, ia berkata kepada Lukita Wardhani: — Diadjeng! Bawalah Galuh serta Keledai ini, biarlah kami berdua jang membereskan. —

Pangeran Djajakusuma sadar akan ketakutan Narasinga. Meski ia akan mengerahkan tenaga dan kepandaiannja, tidak bakal bisa mengalahkannja. Karena itu, ia mengandjurkan agar Lukita

Wardhani tjepat-tjepat membawa Galuhwati meninggalkan tempat. Dia sendiri bersarna Retno Marlangen akan berusaha lari dengan mengandalkan ilmu ketjepatannja.

Demikianlah - setelah memperoleh keputusan – Pangeran Djajakusuma tidak membiarkan Narasinga dapat berpikir pandjang lagi. Segera ia menggerakkan pedangnja, menikam Narasinga dengan djurus Sandhy Yadi Putera. Dan melihat Pangeran Djajakusuma sudah mulal menjerang, Retno Marlangen menggerakkan pedangnja pula.

Mereka lantas berputar dengan seru. Medja dan kursi jang hampir memenuhi ruangan rumah makan membatasi gerakan Narasinga. Ia merasa kena rintangan dan tak leluasa. Itulah sebabnja sambil menangkis dan membalas menjerang kedua kakinja tiada hentinja menendangi medja dan kursi jang menghalang didepannja.

Pangeran Djajakusuma jang tjerdik dan banjak akalnja, segera mempergunakan kesempatan itu. Setiap kali rnedja dan kursi kena tendang Narasinga, ia menendangnja masuk kembali. Iapun tak sudi kepalang tanggung. Dengan menggunakan ketjepatannja, ia menjambar botol-botol dan piring-piring dan semua perabot jang berada diruangan dalam. Kemudian dihantamkan kepada Narasinga bagaikan rontoknja mahkota daun. Dilawan tjara demikian, Narasinga agak kewalahan djuga. Benar - dirinja tak sampai kena sambaran botol atau piring-piring akan tetapi kuwah atau rnasakannja berhasil menempel pada wadjahnja. Bukan main mendongkolnja. Ia djadi nampak seperti kerbau kena lumpur.

Lukita Wardhani - setelah rnendengar saran Pangeran Djajakusuma segera melompat menjambar lengan Galuhwati. Laskar Singgela jang mengiringkan Narasinga ketjuali Ganggeng Kanjut - bukan tandingnja Lukita Wardhani. Ganggeng Kanjut sendiri waktu itu masih rebah dengan mengerang-erang. Maka laskar lainnja, kena didjungkir balikan Lukita Wardhani dengan kibasan pedangnja.

Setelah berhasil membawa Galuhwati keluar rumah makan, ia berbalik memasuki serambi depan. Pangeran Djajakusuma mengeluh didalarn hati. Serunja:

—Diadjeng! Tjepat berangkat! —

Tetapi Lukita Wardhani tidak bergerak dari tempatnja. Bahkan matanja berkelana mentjari sebatang pedang. Ia ikut berjemas hati menjaksikan serangan Narasinga jang hebat luar biasa. Sebaliknja Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen dapat mengimbangi dengan ketjepatannja jang mengagumkan.

—Mereka berdua tergerak hatinja, karena aku. — pikir Lukita Wardhani didalam hati. — Betapa mungkin aku meninggalkan mereka. Kalau mereka berarii mengorbankan djiwa, mengapa aku tidak? Galuhwati kini sudah selamat. Biarlah aku menunggu kesempatan untuk turun kegelanggang... —

Tatkala itu - Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen berada dalam bahaja. Dan Narasinga mendesaknja sampai mereka terpaksa melompat keluar halaman. Disini ketiga-tiganja - memperoleh bidang gerak jang djauh lebih leluasa. Gerakan Roda Dadali Narasinga

lebih hebat. Dan kedua muda mudi itu seringkali menghadapi bahaja. Salah sedikit sadja, djiwanja pasti melajang pada saat itu djuga.

Dalam pada itu Arya Sadak dan Arya Kadung mendjadi bingung menjaksikan Lukita Wardhani berdiri tegak tertegun-tegun. Arya Sadak lantas datang mengambil hati:

—Diadjeng! Hajo kita berangkat! Sajangilah dirimu sendiri! --

Lukita Wardhani tidak menggubrisnja. Dan Sadak lantas merengek-rengek. Dan Arya Kadungpun tidak sudi kalah pamor. Ia membudjuk dan menjadarkan, gadis itu agar tjepat-tjepat meninggalkan tempat terkutuk. Dan mendengar budjuk serta rengek mereka, lambat laun telinga Lukita Wardhani merasa risih. Darahnja lantas meluap. Katanja dengan suara gusar:

—Kangmas sekalian! Masakan kangmas kalah luhur budi dengan kangmas Pangeran Djajakusuma? Lihatlah, dengan tidak memikirkan djiwanja sendiri - ia bersedia berkurban demi kita. —

—Bukan. Bukan! Bukan demi kita! Tapi demi adiknja sendiri. — bantah Arya Sadak. — Kamipun sanggup berkorban manakala untuk keselamatan adik kandung. —

—Kalau begitu - kalian disini tiada gunanja. Kami bukan adikmu. Djuga bukan sanak kadangmu. Nah - mengapa kalian tidak tjepat-tjepat lari terbirit-birit? —

Disemprot demikian, muka mereka terasa panas. Sedang sebenarnja, maksud mereka baik sekali. Bukankah Pangeran Djajakusuma mengandjurkan pula, agar meninggalkan rumah makan dengan setjepat-tjepatnja.

Galuhwati jang sudah terbebas dari tjengkeraman Narasinga, diam-diam mentjari patahan kaki medja. Lalu berseru kepada Arya Sadak dan Arya Kadung:

—Kangmas! Mari kita membantu! —

—Apakah kalian hendak mentjari maut? — sanggah Lukita Wardhani dengan suara sungguh-sungguh.

Dalam pada itu, Narasinga mendongkol bukan main. Biasanja belum pernah ia menggempur lawan lebih dari tiga djurus. Akan tetapi kali ini ia sudah melebihi duapulub djurus - tetap sadja sasaran Roda Dadalinja gagal. Karena penasaran ia mengeluarkan sendjatanja lagi jang kedua. Dengan sendjata rangkap ia menerdjang disertai tenaga himpunannja jang dahsjat luar biasa.

Sekarang ia dapat bergerak lebih leluasa lagi. Ia melantjarkan tiga serangan berantai. Pangeran Djajakusuma jang menangkis tiga serangannja merasa tak tahan lagi lengannja. Sebaliknja Narasinga tidak sudi memberi hati lagi. Serangannja jang keampat dan jang kelima saling menjusul sangat tjepat. Suatu kesiur angin jang tadjam luar biasa bergulungan dengan hebat. Terpaksalah Pangenan Djajakusuma bergabung tenaga dengan Retno Marlangen untuk menahan serangannja. Dan begitu pedang mereka berbenturan seketika itu djuga mendjadi melengkung seperti bulan sisir.

Tetapi watak Pangeran Djajakusuma mempunjai pengutjapannja sendiri. Makin dirinja merasa kena serang, ia mendadak djadi kepala batu. Terus sadja ia membalas menikam dan Retno Marlangen membarengi menusuk paha sebelah kiri. Buru-buru Narasinga menendang pergelangan tangan Retno Marlangen dan berbareng dengan gerakannja - sendjata Roda Dadali menghantam leher Pangeran Djajakusuma.

Pemuda ini terkesiap. Tak pernah diduganja, bahwa lawannja bisa menangkis berbareng menjerang. Menurut dugaannja, Narasinga harus menangkis tikamannja terlebih dahulu. Kemudian baru berbalik membalas menjerang tetapi njatanja, pendekar dari Singgela itu tidak menghiraukan pedang jang menjambar dadanja.

—Ah! Apakah kau kebal dari sendjata? — udjar Pangeran Djajakusuma ‘didalam hatinja.

Tentu sadja didalam seribu kerepotannja, tak sempat lagi ia mentjoba-tjoba benar tidaknja Narasinga seorang jang kebal dari sendjata. Jang penting, ia harus menolong djiwanja dengan tjepat. Maka menundukkan kepala sambil menekuk lututnja untuk mengelakkan sambaran Roda Dadali jang mengaung menghantam lehernja.

Diluar dugaan - pada detik itu Narasinga melantjarkan serangan susulannja jang aneh luar biasa. Ia melepaskan Roda Dadali dengan tiba-tiba dari tangannja. Dan kedua sendjata itu terbang menjambar Pangeran Djajakusuma. Disaat itu pula kedua tangannja berbareng metnjengkeram pundak Retno Marlangen.

Menjaksikan bahaja itu, Lukita Wardhani jang berada diluar gelangang berseru tertahan. Segera ia bergerak hendak memberi pertolongan. Akan tetapi pada detik itu djuga mendadak sadja tubuh Pangeran Djajakusuma melesat kesamping. Pedangnja berkelebat menusuk punggung. Inilah salah satu djurus ilmu sakti Garuda Winata tingkat tinggi. Gunanja ketjuali untuk menolong diri sendiri mentjegah pula serangan Narasinga terhadap Retno Marlangen. Bila pendekar dari Singgela membandel punggungnja pasti kena tertembus pedang.

Bagian.12 C

Narasinga kaget sampai berteriak tetahan. Hoiiih! — Ia lantas melontjat undur kesamping seraja menjontek kedua sendjatanja lewat rantai penghubung jang selalu digubatkan pada pergelangan tangan. Roda Dadali lantas sadja menjerang balik karena kena tenaga tarik. Lalu berganti arah menjambar kepala Pangeran Djajakusuma.

Pangeran Djajakusuma agak mendapat hati memperoleh hatsil jang bagus lantas sadja ia menghantam sendjata Roda Dadali dengan pukulan salah satu djurus warisan Kebo Talutak. Memang dalam kebanjakan hal, tabiat serta perangai Pangeran Djajakusuma serba melebihi dibandingkan dengan manusia lumrah. Dalam menghadapi bahaja jang mengantjam djiwa, masih berani ia main mentjoba-tjoba mempraktekkan adjaran serta pengertian jang diperolehnja. Sewaktu menghadapi Ganggeng Kanjut. Durgampi dan Keswari didalam arena pertandingan

semalam - ia berbuat demikian pula. Ia memperoleh hatsil bagus sekali. Dan itu semua sebenarnja merupakan anugerah jang dibawa lahir orang-orang tertentu jang dikehendaki hidup sendiri - sehingga ia nampak mempunjai kelebihan dibandingknn dengan manusia lumrah.

Demikian pulalah kali ini. Diluar dugaannja sendiri - ia bisa memukul balik sendjata roda Dadali jang bertenaga dahsjat luar biasa. Menurut perhitungan wadjar Roda Dadali jang sedang menjambar dirinja mempunjai daja tekan djauh lebih besar dari pada dipukulkan oleh tenaga tangan. Pedang betapa ulatpun akan bengkok dan sama sekali tiada gunanja. Akan tetapi setjara kebetulan, tangkisan Pangeran Djajakusuma dilakukan sangat tepat sekali - sehingga berdjalanlah teori matematika jang berbunji: bahwasanja suatu pukulan jang tepat akan bisa melontarkan balik sebuah benda jang beratnja ampat kali lipat.

Begitu terpukul - Roda Dadali berbalik dan terbang menjambar kepala madjikannja. Peristiwa itu menggirangkan hati Galuhwati. Gadis tjilik ini lantas sadja bertepuk tangan sambil bersorak.

Inilah suatu kedjadian jang benar-benar berada diluar perhitungan Narasinga. Pendekar itu terkedjut bukan main. Dengan hati menggerung ia menangkap sendjatanja sendiri. Setelah menghimpun tenaga saktinja kembali ia melontarkan dengan dorongan tenaga djauh lebih dahsjat lagi.

Dalam pada itu - hati Pangeran Djajakusuma bertambah besar. Dua kali berturut-turut ia berhasil mempraktekan pengertiannja. Tatkala melihat Roda Dadali datang menjambar padanja kembali, pedangnja lantas dihantamkan dengan penuh kejakinan. Tetapi kali ini ia membentur tembok. Dengan suara njaring - pedangnja terbang dari tangan. Pemuda inii kaget setengah mati. Mengapa gagal?

Ternjata pukulannja tadi merupakan rahasia inti ilmu sakti Garuda Winata jang diperolehnja lewat tangan Kebo Talutak. Dan Kebo Talutak mendapat warisan dari seorang sakti jang menamakan diri Lawa Idjo. Sebenarnja hebat pukulan itu. Akan tetapi baik Kebo Talutak maupun Pangeran Djajakusuma belum berkesempatan berlatih dengan baik. Sehingga Kebo Talutak tak dapat mendjelaskan titik rahasia dan Pangeran Djajakusuma hanja menemukan setjara kebetulan sadja. Pukulannja jang kedua ini kurang tepat menjentuh titik lemahnja - sehingga ia tidak hanja mengalami kegagalan sadja - tapipun pedangnja terbang dari genggaman tangannja.

Sekarang Narasingalah jang mendapat hati. Melihat pedang Pangeran Djajakusuma terlepas dari tangan - segera ia menjusuli dengan serangan saling susul jang seru luar biasa.

Retno Marlangen sudah barang tentu tidak tinggal diam. Melihat Pangeran Djajakusuma keripuhan, segera ia melantjarkan djurus terachir ilmu pedang Witaradya. Gerakan pedangnja tidak hanja tjepat, tetapi dahsjat pula. Dan didalam kedahsjatannja mengandung suatu keindahan. Lukita Wardhani jang bangga dengan ilmu pedangnja, kagum bukan main. Ia tertegun mengawaskan dengan mata terbelalak.

—Bagus! — tiba-tiba terdengar seorang memudji. — Hanja sadja - berkelahi dengan tjara demikian – membuang-buang waktu dan tenaga. — Lukita Wardhani menoleh. Dipinggir djalan berdiri ampat orang laki-laki jang menjandang seperti nelajan. Mereka membawa alat pentjaharian hidupnja jang aneh dan menarik perhatian. Jang pertama: membawa segulung djala jang tergulung pada tongkat diatas pundaknja. Jang kedua: membawa sebuah bende jang dikalungkan dilehernja. Jang ketiga: membawa kaju penggajuh. Dan jang keampat: pantjing bergalah pandjang. Dan melihat mereka, hati Lukita Wardhani tergetar.

—Kelintji ini sebenarnja berbakat. Sajang gerak-geriknja atjak-atjakan sadja — udjar jang membawa djala.

—Benar. — sahut jang membawa pantjing. — Kalau tangan satu tak sampai - mestinja harus dibarengi tangan lainnja. —

Pangeran Djajakusuma jang tertjekat lantaran kehilangan pedang, mendengar pertjakapan. Sekali melirik - teringatlah dia kepada malam-malam itu. Lantas sadja ia melompat memungut pedangnja.

Pemuda itu memang berotak tjerdas luar biasa. Selain itu - seseorang jang merasa diri dalam bahaja - seringkali otaknja mendjadi tadjam luar biasa. Mendadak sadja ia seperti tersadarkan. Katanja didalam hati:

—Ah! Benar! Waktu aku dan bibi menggunakan ilmu pedang Witaradya - selalu sadja keteter.*) Tapi tadi - waktu aku menggunakan ilmu pedang Garuda Winata dan bibi menggunakan Witaradya . Aku berhatsil lolos dari bahaja. Apakah ini jang dimaksudkan bila tangan satu tak sampai mestinja harus dibarengi tangan lainnja? Jang dimaksud tangan lain — apa lagi — kalau bukan ilmu sakti perguruan lain? Aku dan bibi hidup berkumpul mendjadi satu. Selagi bibi memperdalam ilmu Witaradya - aku sendiri mempeladjari rahasia inti ilmu sakti Garuda Winata. Ja — mungkin begitu maksud mereka. Dan begitu djuga maksud orang sakti jang menamakan diri Lawa Idjo… — Teringat akan hal itu, segera ia berteriak:

—Bibi! Bibi! Latihan kita tadi pagi kurang tepat. Sekarang aku menemukan tjara lain. Tjoba seranglah pendekar edan ini dengan djurus Witaradya! — Setelah berteriak demikian, ia menerdjang dari samping sambil membabatkan pedangnja. Tanpa berpikir lagi, Retno Marlangen jang keripuhan menjerang dengan salah satu djurus ilmu Witaradya bagian terachir. Kedua pedang itu lantas menjerang dengan berbareng.

----

*) Keteter = terdesak

—Nah - benar tidak? — kata orang jang membawa djala. — Kelintji ini bukankah berbakat? —

—Betul! — sahut jang membawa penggajuh. ---Ajo berhenti sebentar, melihat pendeta gadungan itu kena gebuk —

Gerakan pedang Pangeran Djajakusuma adalah rahasia inti ilmu sakti Garuda Winata jang diperolehnja dari Kebo Talutak. Dan bukan ilmu pedang Garuda Winata adjaran rumah-perguruan Rangga Permana - sebenarnja - baru merupakan dasar ragam*) belaka sebagai tangga permulaan. Begitu djuga ilmu pedang Witaradya gubahan Empu Kapakisan jang dipersiapkan untuk menghadapi Garuda Winata. Tetapi Witaradya ditangan Ki Raganatha – lebih-lebih ditangan Empu Kapakisan - akan lain bentuknja. Sebab mereka berdua menggunakan inti rahasianja. Itulah sebabnja - Retno Marlangen tatkala mentjoba mentjari rahasia pengerahan tenaga Witaradya - hampir-hampir mati kena benturan arus sungai. Maka ia hanja mengenal Witaradya, kulitnja. Tak mengherankan - apa sebab Lawa Idjo menulis deretan kalimat pada dinding goa Kapakisan - bahwa berdasarkan lukisan ditembok, Lawa Idjo berpendapat: apa jang diketahui Empu Kapakisan tentang Garuda Winata - hanja kulitnja sadja. Tegasnja - apabila seseorang beladjar ilmu sakti Garuda Winata berdasarkan gambar ditembok Kapakisan - sebenarnja baru kulitnja sadja. Tentu sadja, Empu Kapakisan sadar akan hal itu. Terbukti bahwa Witaradya ditangan Ki Raganatha djauh bedanja dari pada Witaradya ditangan Retno Marlangen jang hanja mengandal kepada kegesitannja.

----

*) elemcntair = dasar permulaan

Walaupun demikian - gerakan pedang Witaradya Retno Marlangen jang gesit luar biasa dan diimbangi dengan inti rahasia ilmu sakti Garuda Winata oleh Pangeran Djajakusuma - membuat hati Narasinga terkesiap benar. Bukan main tjepat dan dahsjatnja. Serentak ia mundur dengan melompat – namun kedua pedang itu - seperti mengandung besi berani. Dengan suatu ketjepatan melebihi kilat - dua pedang itu - menjambar. Dan robeklah badju Narasinga. Bret!

Narasinga bukanlah sembarangan pendekar. Pada detik jang berbahaja, masih sempat ia mengelak. Akan tetapi kedua pedang jang lewat dibawah ketiaknja berhasil merobek badjunja djuga.

Pada waktu itu - manuasa-manusia tertentu - masih sakti dan kebal dari sekalian sendjata tadjam. Akan tetapi berguna atau tidak ilmu kebalnja itu - tergantung belaka kepada musuh jang dihadapi. Apabila musuh itu berilmu djauh lebih tinggi - maka ilmu kebalnja - sama sekali tak berdaja. Djangan lagi menghadapi sendjatanja - sedang pukulan tangannja sadja — sudah tjukup menembus tubuhnja.

Narasinga berilmu sangat tinggi. Dengan sendirinja ilmu kebalnja melebihi pendekar-pendekar kelas satu. Menghadapi lawan berkepandaian biasa dirinja takkan dapat terlukai. Sebaliknja ilmu sakti warisan Empu Kapakisan bukan ilmu sakti lumrah pula. Ketjuali himpunan tenaga saktinja sangat dahsjat – pukulan-pukulannja luar biasa tjepat. Sesudah begitu Pangeran Djajakusuma - menggunakan himpunan tenaga sakti inti rahasia ilmu Garuda Winata pula. Maka tidaklah mengherankan - tubuh Narasinga - kena ditikamnja. Untung dia mengenakan badju rangkep jang tebal.

Dengan keringat dingin membasahi dahinja - Narasinga melontjat mundur beberapa langkah. Djustru pada saat litu Pangeran Djajakusuma sedang memberi aba-aba kepada Retno Marlangen djurus apakah jang harus dipergunakan. Setelah pedang Retno Marlangen bergerak menikam dengan djurus tertentu, ia membarengi membabat dari atas kebawah dengan pedangnja seperti tjara Kebo Talutak memukul Ki Raganatha dengan penggada. Pedang jang dipergunakan adalah pedang warisan Raden Mas Sotor jang diwariskan kepada Arya Sadak. Walaupun belum boleh dikatakan pedang mustika dunia, akan tetapi sudah djarang terdapat dalam pergaulan hidup. Sinarnja putih berkilauan seakan-akan sinar bulan menusuk mega putih jang berdjalan berderet disampingnja. Dan Retno Marlangen jang menggunakan pedang Arya Kadung - adalah pedang istana pula sebagai warisan Raden Mas Sotor. Dengan ketjepatannja, sinarnja berpentjaran bagaikan bintang-bintang berkelapan. Bukan main indahnja.

Sebaliknja pandang mata Narasinga mendjadi kabur. Tak dapat lagi ia melihat dengan tegas kearah mana sasaran pedang mereka berdua. Maka terpaksalah ia membela diri sambil mundur lagi.

---Hahaha... — terdengar suara tertawa orang jang membawa sebuah bende dilehernja. — Buat apa lagi kita menonton permainan jang buruk ini. Sebentar lagi pendeta gadungan itu akan tertabas gundulnja. —

—Benar - ketjuali - bila dia lari sambung jang membawa pantjing. — Hajo! —

Tepat pada saat itu, Pangeran Djajakusuma menjerukan aba-abanja lagi. Pedangnja tiba2 menikam kebawah dan Retno Marlangen membarergi dengan tikaman menghampiri bibirnja sendiri. Inilah suatu gabungan djurus jang aneh sekali. Namun Narasinga makin keripuhan. Tak berani ia sembrono. Karena masih belum bisa menduga inti djurus itu, terpaksalah ia mundur sekali lagi.

Kemudian pukulan dan tikaman kedua muda-mudi itu makin lama makin aneh. Jang satu mernbuka djalan dan jang lain mengimbangi. Dan diserang dengan tjara demikian, berkatalah Narasinga didalam hati:

—Ah - didunia ini - benar-benar banjak orang jang berkepandaian tinggi. Ilmu pedang begini ini - mimpipun - belum pernah aku melihatnja. Aku djadi benar-benar mirip seekor kodok didalam tempurung. Kalau tahu begini, tak berani aku memandang rendah ilmu kepandaian orang2 Madjapahit. Selagi mereka masih belum tjukup umur kepandaiannja sudah begitu tinggi. Sepuluh tahun lagi - aku akan mati dalam satu gebrakan sadja. Dan siapa pula mereka ini jang berada ditepi djalan — Agaknja mereka kenal muda-mudi ini. Ih, benar-benar tjelaka! —

Sudah barang tentu Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen tak dapat mendengar apa jang berkutik didalam hati Narasinga. Dengan beruntun, mereka menjerang dengan gerakan-gerakan jang aneh dan sedap dipandang mata.

Empu Kapakisan didjaman mudanja - bernama Purusjadasjanta. Dia disebut pula dengan nama Rangga Dadali. Orangnja tjakap dan agung, sehingga Keswari pernah tergila-gila kepadanja. Sebagai saudara seperguruan Mapatih Gadjah Mada - ia sering keluar masuk Gedung Kepatihan. Setelah Gadjah Mada bersumpah palapa - terdengarlah suatu benita - bahwa

Raden Aju Bebet isterinja - bergaul sangat rapat dengan Purusjadasjanta. Suatu desas-desus kemudian tersiar luas, bahwa kedua orang itu saling diasuh tjinta. Tetapi orang tak dapat membuktikan kebenarannja. Hanja sadja Purusjadasjanta lantas naik gunung dan hidup sebagai seorang pertapa. Sedangkan, keluarga Gadjah Mada lalu bersikap bermusuhan.

Didalam pengasingannja - Empu Kapakisan - menggubah suatu ilmu sakti sebagai tandingan ilmu sakti Garuda Winata milik keluarga Gadjah Mada. Orang mengabarkan - bahwa gubahan ilmu sakti Empu Kapakisan itu membersit dari rasa iri hati dan radang tjinta-kasih. Ia sangat beriri hati kepada Gadjah Mada - apa sebab saudara seperguruannja itu bisa memiliki seorang puteri setjantik Raden Aju Bebet. Sebaliknja - ilmu gubahannja - mengandung pula pertjikan rasa kasih-sajang, karena Gadjah Mada menjia-njiakan kebaktian dan kesetiaan Raden Aju Bebet demi mengabdi kepada negara dan bangsa.

Itulah sebabnja - ilmu pedang Wataradya - sangat indah dan sedap dipandang mata. Gerak-gerakannja gesit dan luwes, seakan-akan seorang pemuda sedang mempamerkan kepandaiannja dihadapan kekasih hatinja. Demikianlah setelah djadi ia mentjari seorang murid wanita. Dan diketemukannja puteri Retno Marlangen. Tetapi diapun sadar pula - bahwa intisari pukulannja jang dahsjat - harus dilakukan oleh seorang pria. Maka ia mewariskan rahasia inti ilmu saktinja kepada muridnja Ki Raganatha. Dan berpesan kepadanja, agar dikemudian hari mentjari seorang tjalon murld jang ketjakapan dan perawakan tubuhnja sedjadjar dengan Retno Marlangen. Dalam angannja Empu Kapakisan - ia seperti melihat dirinja sendiri berdjalan dan bekerdja-sama dengan Raden Aju Bebet pada masa mudanja alangkah manisnja!

Dalam gebrakan-gebrakan permulaan - baik Pangeran Djajakusuma maupun Retno Marlangen - belum dapat menjelami keistimewaannja. Mereka masih meraba-raba. Akan tetapi mereka berdua sesungguhnja merupakan sepasang muda-mudi jang djarang terdapat didalam dunia. Selain berbakat - otaknja entjer pula. Maka tak mengherankan - setelah melampaui dua puluh djurus serangan gabungan mereka kian mendjadi lantjar dan tjermat.

Lukita Wardhani jang menonton benar-benar terpesona. Alangkah manis dan serasi kedua muda-mudi itu. Pangeran Djajakusuma jang selalu memberi aba-aba setiap kali mengerling kepada Retno Marlangen agar segera mengenal titik tolak gerakan pedang. Sebaliknja Retno Marlangen jang masih bertanja-tanja, seringkali pula menoleh kepada Pangeran Djajakusuma minta ketegasan. Dengan demikian - Lukita Wardhani jang memandang dari luar – seolah-olah lagi melihat sepasang mempelai lagi memasuki kamar tidur. Alangkah mendebarkan djantung!

Dalam pada itu keadaan Narasinga makin lama makin mendjadi runjam. Achirnja ia hanja bisa membela diri sadja lantaran kedua sendjatanja Roda Dadali tertutup rapat. Setiap kali hendak bergerak, selalu didahului. Sekarang barulah dia merasa menjesal apa sebab tadi dia menghantjurkan medja kursi dan membawa kedua musuhnja keluar halaman. Tjoba masih didalam ruang rumah-makan, ia bisa menggunakan medja kursi sebagai perisai, agar sendjatanja memperoleh kesempatan mengadakan serangan balasan.

Masih selintasan ia membela diri. Kemudian timbullah niatnja hendak kabur sadja. Selangkah demi selangkah ia mundur. Namun Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen tidak sudi

memberinja kesempatan. Serangan mereka makin mendjadi gentjar. Bukan main bingungnja Narasinga.

Sekoniong-konjong terdengarlah seruan Lukita Wardhani dengan seruan berkobar-kobar:

—Kangmas Djajakusuma! Membasmi suatu kedjahatan haruslah sampai keakar-akarnja. Djangan lepaskan dia! Bunuhlah! —

Lukita Wardhani memang merupakan musuh nomor satu terhadap tindak djahat. Terhadap gerombolan Arya Wirabhumi dahulu - ia membasmi dengan bengisnja. Tiada seorangpun jang diberi ampun - ketjuali jang dapat melarikan diri.

Pada saaat itu - ia mendjadi seorang penonton. Dan seorang penonton lebih djelas melihat gelarnja suatu permainan dari pada jang bermain sendiri. Ia melihat sangat tegas, bahwa Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen berada diatas angin berkat ilmu pedangnja sangat hebat. Bila pada hari itu Narasinga terlepas dari tjengkeraman dikemudian hari sangat berbahaja. Sebab Narasinga bukannja seorang pendekar biasa. Ia seorang mahaguru dan benar-benar seorang pendekar besar. Sebagai seorang pendekar jang sangat pandai, pastilah dia akan dapat menggubah suatu ilmu sakti pelawan ilmu pedang Pangeran Djajakusuma-Retno Marlangen. Apabila hal itu sampai terdjadi - sangatlah sukar untuk merobohkan. Itulah sebabnja Lukita Wardhani segera mengandjurkan agar Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen membunuh utusan Singgelo itu demi keselamatan ummat dikemudian hari.

—Baik! — sahut Pangeran Djajakusuma. Dan terus sadja ia mendahului menjerang. Tetapi djustru demikian - ia mendjadi gagal - karena Retno Marlangen tak dapat mengimbangi. Pemuda itu heran atas kegagalan kali ini. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Katanja didalam hati:

—Ah ja! Ejang Raganatha dahulu berkata bahwa kuntji ilmu sakti Witaradya - belum diketemukan. Apa jang dilakukan bibi ini, baru merupakan kulitnja sadja. Sedangkan aku sendiri menggunakan ilmu waris paman Kebo Talutak, setelah melihat gerakan bibi. Sebaliknja - kalau bibi mengikuti pukulan warisan paman Kebo Talutak - tentu sadja tidak dapat. Bagaimana baiknja, sekarang? Aku sendiri belum begitu mahir melakukan ilmu paman Kebo Talutak. Kalau kini berhasil, lantaran kelemahan ini terutup oleh gerakan ilmu pedang Witaradya... —

Untuk sesaat - pemuda itu - belum memperoleh djalan keluar, terpaksalah dia mengiringkan gerakan pedang Retno Marlangen dengan ilmu pukulan Lawa Idjo jang diwarisi lewat Kebo Talutak. Dan kembali lagi Narasinga mendjadi keripuhan. Dengan sekuat tenaga ia mentjoba bertahan. Setelah mengerahkan seluruh kepandaiannja - barulah dia bisa menangkis.

—Ah ja! — seru Pangeran Djajakusuma girang didalam hati. — Ejang Raganatha dahulu pernah membuat paman Kebo Talutak kelabakan, berkat ilmu sakti warisan guru jang bernama: Brahmatjarya. Dan berkata, bahwa dirinja belum megetahui kuntjinja. Karena kuntjinja berada ditangan bibi. Aku disuruh memahami. Kalau sudah bertemu dengan bibi, barulah minta petundjuk kuntjinja. Mengapa tidak sekarang sadja? —

Pangeran Djajakusuma memang seorang pemuda jang gampang sekali tergetar perasaannja. Satelah memperoleh hatsil, hatinja mendjadi besar. Dalam keadaan hati besar, timbullah

keberaniannja. Menghadapi lawan tangguh seperti Narasinga, masih berani ia menjioba-tjoba suatu kepandaian jang belum pernah terlatih. Tapi dasar berbakat, buktinja ia berhasil. Inilah suatu hal jang tak dapat ditiru oleh manusia lumrah. Djuga kali ini. Teringat akan ilmu sakti Brahmatjarya lantas sadja ia berseru kepada Retno Marlangen:

—Bibi! Tjoba kau lihat gerakan pedangku! —

Setelah berkata demikian segera ia merubah tata-berkelahinja. Gerakan pedangnja lantas memasuki djurus-djurus ilmu sakti Brahmatjarya jang dahulu pernah memusingkan kepala Kebo Talutak. Dan kena diserang ilmu Brahmatjarya, Narasinga benar-benar mendjadi kelabakan. Tiba-tiba sadja badju luarnja kena robek. Bret!

—Bagaimana? — Pangeran Djajakusuma bertanja kepada Retno Marlangen. Ia berharap, bibinja akan segera mengenal. Sebab menurut Ki Raganatha kuntjinja berada ditangan Retno Marlangen. Itulab sebabnja, pedangnja belum dapat menembus daerah pertahanan Narasinga seolah-olah terbentur suatu tembok tebal. Akan tetapi aneh sekali! Retno Marlangen hanja tersenjum sangat sjukur. Sahut gadis itu dengan pandang mata tjemerlang:.

—Kusuma! Benar-benar kepandaianmu sangat pesat. Gerakan itu baik. Baik sekali! —

—Bukankah ini Brahmatjarya? — Pangeran Djajakusuma heran.

—Brahmatjarya… Bagus nama itu! — sahut Retno Marlangen setelah berdiam sedjenak.

Pangeran Djajakusuma mendjadi tambah heran. Terdengarnja istilah Brahmatjarya masih asing bagi bibinja. Mengira bibinja belum mengerti maksudnja dengan djelas ia lantas berseru menerangkan:

—Marilah kita habisi kakek tua ini dengan ilmu sakti Brahmatjarya! —

—Sekehendakmulah! — Sahut Retno Marlangen.

Lega hati Pangeran Djajakusuma mendengar bunji djawaban Retno Marlangen. Sekararig mengertilah bibinja maksud gerakan pedangnja. Akan tetapi sebenarnja, tidaklah demikian. Retno Marlangen sudah runtuh hatinja terhadap pemuda jang tjakap itu, sehingga pengutjapan hidupnja tjenderung hendak memandjakannja. Apa jang dikehendaki Pangeran Djajakusuma adalah kehendaknja. Apa jang dipilih pemuda itu adalah pilihannja. Dan apa jang dipikir kekasihnja itu adalah pikirannja.

Kedua pedang mereka lantas memburu Narasinga seolah-olah sedang mengubar-ubar setan. Akan tetapi gerakan pedang Retno Marlangen tetap sadja menggunakan ilmu pedang Witaradya. Apakah ini kuntjinja? — pikir Pangeran Djajakusuma.

Tetapi aneh! Setiap kali pedang mereka mendorong Narasinga kepodjok maut selalu sadja memberi djalan hidup. Lukita Wardhani jang berada diluar gelanggang sampai menumbuk-numbukkan kakinja.

—Tikam! Tikam! — serunja tak sabar.

Mendengar seruan Lukita Wardhani, baik Pangeran Djajakusuma ataupun Retno Marlangen ingin segera melakukan andjuran itu. Akan tetapi gerakan pedangnja, tidak memungkinkan untuk menikam. Pedang mereka djustru baru bergerak lewat samping dan atas.

—Pagas lehernja! — teriak Lukita Wardhani.

Pedang Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen bergerak hendak mengikuti petundjuk Lukita Wardhani. Djuga kali ini, gerakan pedang mereka tidak memungkinkan untuk bisa memagas atau menetak dari atas. Benar-benar aneh!

—Bukankah bibi menggenggam kuntji inti rahasia ilmu sakti Brahmatjarya? — pikir Pangeran Djajakusuma dengan kepala menebak-nebak.

Kali ini otak Pangeran Djajakusuma jang tjerdas luar biasa untuk sementara gagal menggerajangi masalahnja. Sama sekali tak pernah terlintas dalam otaknja bahwa kuntji Brahmatjarya djustru terkandung didalam djurus-djurus warisan Kebo Talutak dan bukan didalam tangan Retno Marlangen.

Disinilah letak arti senjuman Ki Raganatha jang kelak menentukan sedjarah hidup pemuda itu dikemudian hari.

Waktu itu - Ki Raganatha jang belum menguasai rahasia ilmu sakti Brahmatjarya tidak berani menggunakan dalam menghadapi Kebo Talutak jang tangguh. Dia hanja bisa memperlihatkan dalam babak mengadu kekajaan ragam ilmu sakti jang dimiliki. Kebo Talutak jang mewarisi ilmu sakti Lawa Idjopun, belum mentjapai tataran mahir djuga. Dengan demikian masing-masing sebenarnja baru memiliki t e o r i -nja belaka.

Ki Raganatha berkata, bahwa kuntji rahasianja terletak ditangan Retno Marlangen. Sebenarnja inilah alasan meng-ada2 untuk menutupi kelemahannja didepan lawan. Sedang maksudnja sesungguhnja mengandjurkan kepada Pangeran Djajakusuma agar mentjari Retno Marlangen sampai ketemu dan djangan lagi sampai berpisah lagi.

Kemudian orang tua itu melihat gerakan pemunah ilmu Kebo Talutak jang dapat menindih dua djurus ilmu Brahmatjarya: p a m ud a r a n dan p a m a n g k u. Ia terkedjut berbareng heran. Tetapi setelah demikian, ia bersjukur didalam hati. Sebab gerakan ilmu warisan Kebo Talutak itulah djustru mengandung kuntji rahasianja jang sudah lama ditjarinja. Melihat Kebo Talutak mengadjarkan ilmu warisannja dengan eklas kepada Pangeran Djajakusuma ia bersjukur bukan main sehingga tersenjum penuh rahasia. Pada saat itu sudah tertjetak didalam angannja bahwa Pangeran Djajakusuma dikemudian hari akan dapat mewarisi ilmu sakti Brahmatjarya tanpa pertolongan siapapun. Dan inilah djustru jang dikehendaki gurunja: Empu Kapakisan sebelum wafat. Tegasnja: dengan memiliki ilmu sakti Brahmatjarya jang sempurna didunia ini bakal muntjul seorang Purusjandasjanta baru lewat tokoh Pangeran Djajakusuma. Alangkah bahagianja orang tua itu. Dan pada detik itu djuga iclaslah dia untuk segera menjusul gurunja kenirwana.

Bertanjalah Pangeran Djajakusuma waktu itu:

—Ejang! sesungguhnja bibi sudah mengetahui kuntji rahasianja atau belum?... Kukira belum tentu! —

Ki Raganatha tidak mendjawab. Ia hanja tersenjum. Mulutnja tak kuasa bergerak - karena demikian besar rasa girang dan sjukurnja - terhadap dewata. Karena achirnja, ia dapat memenuhi pesan almarhum gurunja Purusjadasjanta jang terkenal dengan nama Empu Kapakisan.

Lalu - dengan berturut-turut - ia rnemperlihatkan djurus-djurus Brahmatjarya - setelah menjerahkan badju mustika peninggalan almarhum gurunja kepada Pangeran Djajakusuma. Anehnja - djumlah djurusnja - sama dengan djumlah djurus pemunahnja jang diperlihatkan Kebo Talutak. Ia djadi semakin jakin. Kemudian - ia rnengambil kuputusan sebagai pesan terachir terhadap Pangeran Djajakusuma. Bagaimana agar senantiasa meresap didalam perbendaharaan hati pemuda itu. Mendadak sadja ia melontjat dan menubruk tubuh Kebo Talutak jang meiontjat pula. Kedua tubuh itu berbenturan. Dan mati berbareng. Itulah djurus jang terachir sekali. Maksudnja: Ki Raganatha jang lebih berbakat guru daripada Kebo Talutak - hendak berpesan kepada Pangeran Djajakusuma - bahwa k u n t j i rahasianja terletak kepada m a n u n g g a l n j a dua unsur ilmu sakti tersebut tegasnja. Ilmu sakti Brahmatjarya dan ilmu sakti warisan Lawa Idjo harus dilebur mendjadi s a t u.

Tentu sadja Pangeran Djajakusuma pada saat itu - belum dapat menggerajangi djalan pikiran Ki Raganatha. Masih ia mengira, bahwa kuntji ilmu Brahmatjarya - berada ditangan Retno Marlangen. Maka dengan sungguh-sungguh ia menghantam Narasinga, dengan djurus-djurus saktinja. Namun sampai pada djurus ketigabelas, tetap sadja gagal. Ilmu pedang Witaradya djustru mendjadi penghalangnja karena selalu memepati perkembangannja. Dan pada djurus keampatbelas, Narasinga sudah merasa tak tahan lagi. Dengan berdjungkir balik ia melompat mundur. Kemudian berteriak:

—Anak muda! Pada hari ini - aku beladjar kenal - dengan ilmu sakti orang-orang Madjapahit. Benar2 aku kagum. Anak muda, apakah nama ilmu kepandaian kalian ini? —

—Brahmatjarya. — sahut Pangeran Djajakusuma.

—Brahmatjarya. — Narasinga berkomat-kamit. — Bukankah artinja tidak boleh bersentuh dengan djenis lain? ---

—Benar. Kami menamakan w a d a t. Tidak boleh bersentuh dengan djenis lain. Jang mendjalankan ilmu itu biasanja seorang pendeta. Engkau kebetulan menjandang pendeta. Entah pendeta benar, entah pendeta gadungan. Dan ilmuku ini tadi djustru disediakan untuk melumpuhkan napsumu. —

—Bedebah! — maki Narasinga. — Kau rnaksudkan apa? Melumpuhkan bagairnana? —

— Benar-benar tolol! — seru Pangeran Djajakusuma dengan tertawa berkakakan. - Wadat - artinja tidak boleh bersentuh dengan djenis lain. Djadi kau harus d i s u n a t i sampai habis. Atau harus dikebiri? —

—Setan! Setan! Setan! Matamu bengeb! — maki Narasinga dengan suara berkaok-kaok. Kamu botjah tak tahu adat. Dikemudian hari - djustru engkau bakal merasakan keampuhan tangan Narasinga. —

Setelah menjemprot demikian. Narasinga kabur dengan tjepat. Pengiring-pengiringnja segera mengikuti seperti gerombolan andjing kena gebuk. Dan Pangeran Djajakusuma jang memang berbakat ugal-ugalan pula, lantas berseru njaring:

---Narasinga... eh.. Radja Singa, selamat djalaann... —

Mulut Pangeran Djajakusuma memang sering djahil. Sebenarnja setelah memperoleh kemenangan dan tak mampu membunuh Narasinga lebih baik ia mengambil sikap hormat atau menghargai. Akan tetapi ia malahan mengeluarkan perkataan jang sangat menusuk. Masakan nama Narasinga disebutnja dengan Radja Singa. Sudah barang tentu artinja sangat djauh bedanja. Maka tidaklah dapat disalahkan bahwa Narasinga mendendam sakit hati dan dikemudian hari akan berekor pandjang.

Sementara itu dalam sekedjap mata sadja bajangan Narasinga sudah tak nampak lagi. Pangeran Djajakusumapun tidak berniat untuk mengedjar. Segera ia menghampiri Ganggeng Kanjut dan seorang pengiringnja.

Paras muka Ganggeng nampak sangat putjat. Demikian pulalah pengiringnja. Kata Ganggeng Kanjut sambil rebahan diatas bangku pandjang:

—Pangeran! Apakah kau hendak membunuh aku jang tengah terluka parah begini? —

Pangeran Djajakusuma bukan manusia kedjam atau bengis, meskipun hidupnja semendjak kanak-kanak mengalami kekedjaman dan kebengisan. Melihat Ganggeng Kanjut terluka berat dan mengingat pula ia hanja seorang duta, timbullah rasa ibanja ia berpaling kepada Lukita Wardhani. Bertanja minta pertimbangan:

—Diadjeng bagaimana pendapatmu? —

Lukita Wardhani memanggut. Galuhwati jang berada disampingnja memanggut pula. Karena itu Pangeran Djajakusuma lantas mengeluarkan obat pemunah ratjun. Katanja sambil menjerahkan:

—Kau minumlah tiga kali sehari, sisanja boleh kau gunakan sebagai penjembuh luka luar. — Ganggeng Kanjut menghaturkan rasa terima kasihnja tak terhingga. Segera ia menjerahkan obat pemunah ratjunnja pula untuk penjembuh luka Empu Naga jang kena paku beratjunnja.

—Inilah obat pemunah paku beratjun untuk Empu Naga. — katanja. Kemudian dengan pantuan pengiringnja ia digendong menghampiri kudanja. Dan segera meninggalkan rumah makan menjusul gurunja.

Pangeran Djajakusuma kemudian mengganti beaja kerusakan rumah makan. Setelah itu ia membungkuk hormat kepada Lukita Wardhani:

—Diadjeng! Biarlah kita berpisah sampai disini sadja. Aku selalu berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaan hidupmu. —

Mendengar perkataan Pangeran Djajakusuma, Lukita Wardhani tak pandai mendjawab. Ia tergugu dengan paras muka berubah. Tak tahu ia bagaimana harus menjatakan rasa hatinja.

—Kangmas hendak kemana? — tiba2 Galuhwati minta keterangan.

—Aku dan bibimu hendak mengasingkan diri disuatu tempat jang djauh sekali dan takkan memasuki pergaulan masjarakat lagi. Dengan demikian tidak bakal membawa nama ajahanda dan dirimu. —

Hati Galuhwati tergontjang. Teringatlah dia akan riwajat kakaknja itu semendjak kanak2. Ia boleh dikatakan tidak mendapat perhatian dari ajahnja. Kemudian dibawa keluar istana, kerumah perguruan Rangga Permana. Didalam rumah perguruan itu, ia mengalami kesengsaraan jang mengerikan. Hanja setjara kebetulan sadja, ia mendapat pertolongan Ki Raganatha jang kemudian membawanja hidup didalam goa Kapakisan. Sekarang ia sudah mendjadi dewasa dan sudah memiliki teman hidup jang diketemukan sendiri tanpa bantuan orang. Akan tetapi alangkah banjak jang menentangnja, karena dia dianggap melakukan pelanggaran besar. Sebab - Retno Marlangen adalah bibinja sendiri berbareng gurunja. Suatu hal jang mendjadi pantangan besar kalau sampai mengawini.

—Ah - kakakku. Kenapa kau bernasib sial begini. — keluh Galuhwati didalam hati — Walaupun engkau memperoleh perlakuan-perlakuan jang menjakitkan hatimu - namun engkau ternjata seorang jang luhur budi. Dengan tidak menghiraukan keselamatan djiwamu, engkau berdjuang menolongku dan menolong Lukita Wardhani. — Setelah memperoleh pertimbangan demkian ia bertekad hendak menolong kakaknja ini sebisa-bisanja. Katanja:

—Kangmas! Kenapa harus tergesa-gesa? Siapakah jang mengedjarmu? Sekarang sudah mendekati sendjahari. Daripada kemalaman ditengah djalan bukankah lebih baik kita mentjari penginapan? Terus-terang sadja - ingin aku berbitjara banjak sekali denganmu. —

— Ja — benar. Kita semua sudah terlalu lelah, — sambung Lukita Wardhani jang tadi tergugu. Berangkatlah esok hari. Lagi pula - kangmas belum berpamit kepada ajah. —

Pangeran Djajakusuma merasa tak enak menolak permintaan mereka berdua. Pikirnja: — Aku berniat mengasingkan diri. Selama hidupku - belum tentu dapat melihatnja kembali. Kalau aku menolak - bukankah aku menjia-njiakan kesempatan bertemu terachir ini? — Memikir demikian, ia lantas mengangguk menjatakan persetudjuannja.

Bagian 12 D

Lukita Wardhani segera memerintahkan salah seorang pelajan rumah makan mentjarikan sebuah penginapan. Lalu memesan makanan malam. Selelah itu dengan djalan berendeng, mereka semua berangkat meninggalkan rumah makan.

Penginapan kota Singawarna lurnajan pula. Maklumlah; - kota itu terletak - diantara pegunungan jang berhawa dingin. Walaupun kota itu sendiri berpenduduk sedang, namun banjak pedagang-pedagang jang datang berkundjung. Pada dewasa itu Singawarna - merupakan urat nadi perdagangan antara Madjapahit dan Daha. Karena itu banjak terdapat rumah penginapan. Dan rumah penginapan jang dipilih pelajan rumah makan adalah rumah penginapan jang paling besar dan bersih. Kamarnja terdiri dari tudjuhbelas ruang. Ternpat tidurnja sederhana, akan tetapi tjukuplah baik sebagai tempat berbaring. Setelah makan malam - Lukita Wardhani dan Galuhwati - mengadjak Retno Marlangen kekamarnja.

—Puteri, kata Lukita Wardhani. — Perkenankan kaml menghaturkan kembali suatu hadiah ---

—Hadiah? Hadiah apa? Mengembalikan hadiah apa? — Retno Marlangen tak mengerti.

Lukita Wardhani menarik tangan Retno Marlangen, kemudian memperlihatkan sebatang sisr. Katanja lagi:

—Puteri! Barangkali saat ini adalah pertemuan kita terachir. — Perkenankan kami menjisir rambutmu bolehkah? — Retno Marlangen bertambah heran. Setelah diam sedjenak, ia agak mengerti. Sahutnja:

—Apakah ini - jang kau maksudkan mengembalikan suatu hadiah? —

Sekarang Lukita Wardhani berganti tersenjum. Tanpa membuka mulut lagi, ia terus menjisir rambut Retno Marlangen. Kemudian menjisipkan sebuah tusuk-konde bermata tjemerlang. Itulah tusuk-konde Retno Marlangen sendiri jang dahulu dibuatnja menggoda Pangeran Djajakusuma dan diperolehnja dari tangan Retno Marlangen tatkala puteri ini sedang bingung mentjan Pangeran Djajakusuma.

Sebenarnja - diam-diam - Lukita Wardhani menaruh hati terhadap Pangeran Djajakusuma jang tjakap itu. Maka dengan tusuk konde Retno Marlangen itu - ia mentjoba memikat dan mentjoba mengetahui kata hati - pemuda itu. Setelah melihat betapa sepasang merpati itu tanpa menghiraukan keselamatan djiwa sendiri menolong dirinja timbullah keputusannja hendak melepaskan sadja Pangeran Djajakusuma dari hatinja. Dan tusuk konde tersebut dikembalikan kepada pemiliknja.

—Puteri! Inilah tusuk kondemu. Biarlah benda ini kembali kepada madjikannja. — katanja.

Retno Marlangen jang bebas dari rasa bentji atau rasa fitnah - tidak mendjadi girang - tatkala menerima tusuk kondenja kembali. Ia malahan bersikap atjuh tak atjuh. Pikirnja didalam hati: — Dengan tusuk konde ini, dia berdjandji hendak menundjukkan dimana Djajakusuma berada.

Sekarang Djajakusuma sudah kuketemukan. Sudah semestinja - ia mengembalikan tusuk kondeku. Mengapa dia menggunakan istilah hadiah? — Berpikir demikian, dia lantas menjahut:

—Kau pandai bergurau djuga. —

Selandjutnja mereka berdua dengan disambung Galuhwati berbitjara kebarat dan ketimur. Lukita Wardhani dan Galubwati segera merasakan betapa polos dan sederhana sifat Retno Marlangen. Ketjuali sifat demikian, diapun bebas dari rasa bentji dan fitnah. Dengan kesan demikian. mereka berdua mengamat-amati wadjah Retno Marlangen jang ijantik djelita dan bening bersih. Ah pikir mereka. Seumpama tiada hubungan keluarga Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen merupakan suatu pasangan jang laras sekali.

Tiba-tiba Galuhwati jang masih bersifat kekanak-kanakan, bertanja:

—Bibi! Apakah bibi sangat kasih kepada kangmas? —

—Tentu sadja. Djawab Retno Marlangen dengan tertawa manis. — Apakah engkau tidak menjetudjui? —

—Tentu sadja tidak! Bibi - akan mendjadi kakak iparku. — udjar Galuhwati. Tetapi dengan mendadak hatinja mendjadi terkedjut oleh utjapannja sendiri. Bukankah mereka tidak boleh mendjadi suami-isteri? Kalau hal itu sampai terdjadi, pasti kedua-duanja akan ditertawakan oleh segenap manusia. Dan sedjarah akan memandangnja sangat rendah.

Selagi berpikir demikian, ia mendengar Lukita Wardhani menghela napas. Tatkala berpaling kepadanja, Lukita Wardhani sedang membuka mulutnja. Katanja kepada Retno Marlangen:

—Puteri dalam dunia ini banjak sekali masalah2 jang mungkin sekali luput dari pengertianmu. Djika puteri kawin dengan kangmas Djjajakusuma, manusia diseluruh dunia ini akan memandang rendah dirimu. —

—O - begitulah? sahut Retno Marlangen dengan tersenjum. — Djika demikian, biarlah kami berdua hidup mengasingkan diri. Apa ruginja tidak bergaul dengan manusia? —

Heran dan tertjekat hati Lukita Wardhani mendengar pernjataan Retno Marlangen jang diutjapkan dengan suara wadjar. Tetapi dasar seorang gadis jang berotak tjerdas, segera ia dapat menebak latar belakang penghidupan keturunan Radja Brawidjaja itu. Tidak terasa ia memanggut-manggut. Hanja sadja ia berharap, mudah-mudahan Pangeran Djajakusuma djangan sampai mengalami nasib demikian. Entah apa sebabnja ia berpikir demikian.

Setelah menarik napas lagi, ia bertanja lagi:

—Tetapi kangmas Pangeran Djajakusuma akan dipandang sebagai manusia rendah pula. Bagaimana menurut pertimbanganmu? —

—Dia dan aku akan bertempat tinggal didalam goa Kapakisan jang djauh dari pergaulan manusia. — djawab Retno Marlangen.

—Berapa tahun? —

—Untuk seumur hidup. — djawab Retno Marlangen lagi — Dengan demikian kami akan mendjadi sepasang manusia jang berbahagia. Apa peduli kami dengan tjakap orang? —

Kali ini – benar-benar - Lukita Wardhani mendjadi ter-nganga2. Aneh djalan pikiran Retno Marlangen. Apakah benar hidup mengasingkan diri semendjak kanak-kanak bisa merubah tata-berpikir seeorang? — pikirnja didalam hati. Lalu menegas:

—Benar-benarkah tuanku puteri berdua tidak akan keluar dari goa untuk selama-lamanja ? —

Memperoleh perasaan demikian, biasanja orang biasa akan tersinggung. Akan tetapi Retno Marlangen seperti diingatkan kampung halamannja. Dengan gembira ia mendjawab:

—Benar. Didalam goa itu aku hidup semendjak belum pandai beringus. Aku sudah mendapat segalanja. Untuk apa lagi aku meninggalkan goa? Diluar goa banjak sekali manusia-manusia berhati busuk. —

—Tetapi kangmas biasa hidup bergaul dengan manusia. — sambung Galuhwati dengan suara bernapsu — Iapun seorang perantau jang pernah melihat berbagai tempat. Apakah dia tidak merasa sebal, kalau harus hidup selama hidupnja didalam goa jang djauh dari suatu pergaulan? —

—Kenapa ia menjadi sebal? Bukankah aku ada disampingnja? — sahut Retno Marlangen dengan tertawa.

Tak heran Galuhwati dan Lukita Wardhani menarik alis dengan berbareng. Setelah saling pandang. Lukita Wardhani berkata dengan suara sabar:

—Benar untuk dua tiga tahun - kami kira kangmas Pangeran Djajakusuma tahan hidup didalam goa. Akan tetapi… —

—Dia pernah hidup bersamaku lebih dari tudjuh tahun. — potong Retno Marlangen.

—Ah ja. Baiklah dia bisa tahan hidup sepuluh tahun lagi akan tetapi kalau untuk sepandjang hidupnja, kukira dia akan rindu kepada peri-kehidupan diluar goa. Sebab dunia ini sangat indah baginja. Dan sekali berada diluar goa, ia akan dihina orang. Sebaliknja apabila setiap berada didalam goa ia akan mendjadi djengkel…

Retno Marlangen sedang mengagumi rasa ketegaran hatinja karena dingatkan tentang goanja. Pandang matanja ber-seri2. Akan tetapi begitu mendengar perkataan Lukita Wardhani, berubahlah paras wadjahnja. Ia terdiam sedjenak. Mendadak sadja ia keluar pintu sambil berkata:

—Biarlah hal itu kutanjakan kepadanja. Sebab jang dapat mendjawab hanja dia sendiri. —

Melihat Retno Marlangen keluar pintu dan mendengar bunji perkataannja. Lukita Wardhani merasa menjesal. Ia berpaling kepada Galuhwati. Bertanja minta pendapatnja:

—Salahkah perkataanku tadi? —

—Tidak — djawab Galuhwati dengan suara pelahan. — Kakak mengemukakan suatu masalah jang mungkin terdjadi. Malahan bakal terdjadi. Daripada ribut-ribut dikemudian hari, lebih baik… —

—Galuh, djangan kau teruskan perkataanmu! — tjegah Lukita Wardhani. Meskipun hidupku menjaksikan bahwa kata-kataku tadi membersit dari hatiku jang bersih, namun pasti akan melahirkan suatu akibat jang belum tentu menjenangkan. Mari kita dengarkan bagaimana djawaban kangmas pangeran.

Terdorong oleh rasa ingin tahu, Lukita Wardhani dan Galuhwati segera menjusul Retno Marlangen. Mereka menempelkan telinga dengan hati-hati diluar dinding. Tatkala itu, mereka mendengar Retno Marlangen menegas kepada Pangeran Djajakusuma:

---Kusuma! Seumpama engkau harus menemani aku selama hidupmu apakah hatimu bakal mendjadi kesal? —

—Bibi! djawab Pangeran Djajakusuma. Ia terlontjat dan pembaringan begitu mendengar pertanjaan Retno Marlangen. — Mengapa kau bertanja demikian? Apakah gunanja? Apakah kau masih menjangsikan isi hatiku? Bibi kita akan hidup bersama-sama sampai tua, sampai pikun, sampai rambut kita mendjadi putih, sampai gigi kita rompal semuanja. Dan selama itu kita tidak akan berpisah biar selangkahpun. Itulah pernjataanku.

Pangeran Djajakusuma adalah seorang insan jang mengabdi kepada perasaannja. Karena itu, tjepat sekali hatinja tergetar apabila menghadapi suatu masalah jang menjentuh perasaannja. Maka dengan suara berkobar-kobar ia mendjawab pertanjaan Retno Marlangen, sehingga hati Retno Marlangen menjadi terharu.

—Begitu. — kata puteri itu dengan sederhana. — Akupun demikian pula... Setelah berkata demikian, ia menjeret ampat buah kursi dan disusun mendjadi papan pandjang. — Nah tidurlah!

—Bibi! Kerena malam ini merupakan malam pertemuan jarg terachir, diadjeng Wardhani dan Galuh ingin tidur sekamar dengan bibi. Aku sendiri hendak tidur sekamar dengan dimas Sadak dan Kadung. —

Tidak! kata Retno Marlangen dengan suara tegas. Aku akan tidur disini. --- Setelah berkata demikian, ia mengebaskan tangannja. Dan penerangan didalarn kamar padam seketika.

Lukita Wardhani dan Galuhwati jang berada diluar terperandjat mendengar perkataan Retno Marlangen. Dia hendak tidur sekamar dengan Pangeran Djajakusuma? Mereka berdua lupa, bahwa kedua muda mudi itu sudah biasa tidur bersama dalam satu goa semendjak beberapa tahun jang lalu. Walaupun diantara kedua muda mudi kini terdjalin suatu kisah tjinta - akan tetapi jang meresap dalam perbendaharaan hati masing-masing adalah suatu rasa hidup jang manunggal. Masing-masing merasakan suatu bagian hidup peribadinja, jang tak sudi berpisah seumpama tangan dan kaki.

Tatkala itu - bulan tjerah - berada diudara. Suasana malam tenang damai. Oleh pertolongan sinar bulan - kamar Pangeran Djajakusuma jang tiada penerangan - kena tertembus ketadjaman mata Lukita Wardhani. Dan selagi hendak meninggalkan dinding tiba-tiba ia mendengar suara Retno Marlangen:

—Kusuma! Kau tadi menggunakan djurus-djurus jang bagus sekali. Apakah karena engkau diingatkan pertjakapan ampat laki-laki jang berada ditepi djalan? —

—Ah ja! — sahut Pangeran Djajakusuma setengah berseru. — Benar-benar aku mudah linglung. Karena aku sibuk memikirkan Narasinga, lupalah aku mengutjapkan terima kasih padanja. Eh - nanti dulu - rupanja mereka tiada lagi waktu Narasinga meninggalkan gelangang. Bukankah begitu? ---

—Benar. — kata Retno Marlangen. — Kau tidurlah dahulu. Esok pagi, ingin aku mendengarkan tentang mereka... ---

Pangeran Djajakusuma agaknja masih ingin berbitjara - akan tetapi karena bibinja menghendaki agar tidur - ia berusaha menguasai diri. Sebentar kemudian kensunjian terdjadi. Dan Lukita Wardhani jang berada diluar dinding mau tidak mau menghela napas djuga. Sekarang tahulah dia - bahwa kedua orang itu – benar-benar termasuk manusia luar biasa jang berada diluar dugaan. Tjoba kalau manusia lumrah - bukankah mereka lantas berbuat tidak senonoh dalam kamar jang gelap gulita. Apalagi mereka sudah lama berpisah dan mendapat kesempatan seleluasa-leluasanja.

Setelah memperoleh kesan demikian, dengan memberi isjarat kepada Galuhwati Lukita Wardhani meninggalkan kamar. Pembitjaraan mereka jang menjinggung ampat nelajan mengingatkan djuga padanja. Diapun tertjekam pada pertarungan antara Narasinga dan Pangeran Djajakusuma-Retno Marlangen, sehingga sama sekali tak ingat kepada mereka. Djuga tatkala pertarungan telah selesai. Hal itu disebab oleh rasa gembiranja, karena terlepas dari suatu marabahaja.

Tatkala sedang berdjalan kekamarnja, ia berpapasan dengan Arya Sadak dan Arya Kadung jang baru datang dari luar rumah penginapan. Melihat mereka, Lukita Wardhani lantas mentjegah:

—Kangmas sekalian! Malam ini - tidurlah dikamar lain. Kangmas Pangeran Djajakusuma tak perlu kalian temani. —

—Kenapa? — tanja mereka dengan berbareng.

—Sudahlah. Hal itu bukan urusanmu. —

—Ah aku tahu! — udjar Arya Kadung dengan tertawa lebar. — Kedua andjing itu pasti tidur sekamar. —

—Kangmas! — bentak Galuhwaui jang merasa tersinggung. — Apakah kalian tidak dapat menggunakan perkataan jang lebih sopan? ---

—Ah benar. — Arya Kadung seperti tersadar. — Bukankah kau adiknja? Pantas engkau tersinggung. —

---Kadung! udjar Arya Sadak. — Sudahlah – apa perlu membitjarakan mereka berkepandjangan. Aku sendiri muak mendengar nama mereka. —

—Apakah kangmas berdua lupa - bahwa pada hari ini mereka menolong djiwa kita semua? — kata Lukita Wardhani.

—Hm. — Arya Kadung menggerendeng. — Sebenarnja lebih senang aku mati ditangan Narasinga daripada berhutang budi kepadanja. — Mendengar perkataan Arya Kadung, Lukita Wardhani dan Galuhwati mendongkol sekali. Udjrar Lukita Wardhani dengan setengah membentak:

—Sudahlah - kalian tjari kamar lain sadja! —

Pembitjaraan mereka tjukup djelas bagi pendengaran Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen jang tadjam luar biasa. Namun mereka tidak menggubris. Pangeran Djajakusuma jang berbakat ugal-ugalan, hanja tertawa sadja didalam hati. Akan tetapi diam-diam Retno Marlangen berpikir lain. Saran dia - apa sebab mereka memandangnja sangat rendah - hanja karena dia hendak kawin dengan Pangeran Djajakusuma? Mengapa mereka menjebut dirinja dengan andjing? Karena mentjoba mengerti, gadis itu tak dapat tidur njenjak. Pada saat-saat tertentu ia tersentak bangun seperti ada jang mengganggunja.

Ditengah malam ia terbangun lagi. Pada saat itu teringatlah ia kepada perkataan Lukita Wardhani, bahwasanja dikemudian hari Pangeran Djajakusuma akan dipandang rendah oleh manusia seluruh dunia. Teringat akan hal itu segera ia membangunkan Pangeran Djajakusuma. Katanja:

—Kusuma! Aku hendak mengadjukan sebuah pertanjaan kepadamu. Kuharap engkau mendjawab dengan setulus hati —

—Hmm. --- Gerendeng Pangeran Djajakusuma menggeliat. Ia masih daalam keadaan lupa-lupa ingat. Samar-samar ia mendengar suara Retno Marlangen:

—Kusuma, setelah beberapa tahun engkau tinggal bersama aku didalam goa Kapakisan, apakah benar-benar engkau takkan teringat kepada keindahan dunia luar, sehingga hatimu mendjadi kesal dan sebal? —

Pangeran Djajakusuma tak dapat mendjawab dengan segera. Ia perlu menjadarkan dirinja dahulu. Dan terdengarlah Retno Marlangen berkata melandjutkan:

—Pastilah engkau akan merasa sebal dan kesal apabila engkau tidak akan melihat dunia lagi. Meskipun engkau mentjintaiku dengan segenap hati, apakah tidak akan merasa bosan apabila selamanja hidup didalam goa, djauh dari pergaulan manusia? —

Sangatlah sukar bagi Pangeran Djajakusuma untuk mendjawab pertanjaan Retno Marlangen. Nampaknja ia masih dalam keadaan setengah tidur djuga. Jang terasa dalam dirinja - benaknja

hanja dipenuhi kenangan lama. Dia memang mentjintai Retno Marlangen dengan segenap hatinja. Begitupun sebaliknja. Tetapi berarkah ia akan tahan hidup untuk sepuluh, duapuluh, tigapuluh, empatpuluh tahun atau selama-lamanja. Memang mudah mendjawab Retno Marlangen dengan perkataan: — Aku tak kesal. - dengan tudjuan hanja untuk menjenangkan hati sadja. Akan tetapi setelah hidup bertahun-tahun lamanja dengan Retno Marlangen dan Ki Raganatha, ia terlatih djudjur terhadap dirinja sendiri. Terutama terhadap Retno Marlangen ia tidak hanja bersedia djudjur hati, tapipun kalau perlu mempersembahkan djiwanja sendiri. Ia merasa berat untuk menjatakan sesuatu jang bertentangan dengan perasaan hatinja. Maka setelah berpikir beberapa saat lamanja, ia mendjawab setengah mengantuk:

—Bibi, kita akan hidup bersama didalam goa. Bila tidak betah, kitapun dapat keluar bersama-sama pula. —

Pangeran Djajakusuma sebenarnja memiliki otak jang tadjam luar biasa dalam keadaan jang segar-bugar, pastilah ia akan dapat menduga-duga latar belakang pertanjaan bibinja. Tetapi dikala itu rasa sadarnja terenggut oleh suatu kelelahan luar biasa. Maklumlah, berbulan-bulan lamanja ia merantau dari tempat ketempat dalam usahanja mentjari Retno Marlangen. Tidur dan makannja tidak teratur. Kemudian dengan mengeluarkan seluruh tenaganja, ia bertempur melawan Ganggeng Kanjut, Durgampi-Keswari dan Narasinga dengan sekaligus. Lalu menghadapi persoalannja dengan Retno Marlangen. Setelah itu pada siang hari tadi bertempur mati-matian melawan Narasinga. Boleh dikatakan ia belum mendapat kesempatan beristirahat benar-benar. Tidaklah mengherankan rasa lelahnja berada diluar batas kemampuan djasmani manusia. Ia hanja mendengar gerendeng Retno Marlangen. Setelah itu sunji. Ia menunggu beberapa saat lamanja. Retno Marlangen tidak membuka mulutnja lagi. Karena mengira sudah tertidur kembali, iapun memedjamkan mata memasuki dunia impiannja lagi.

Tetapi sesungguhnja Retno Marlangen masih terbangun. Djustru mendengar djawaban Pangeran Djajakusuma, ia mendjadi gelisah. Pikirnja didalam hati:

—Ah, benar djuga perkataan Lukita Wardhani. Dia biasa hidup bebas, biasa bergaul ditengah masjarakat. Tentu sadja tidak bisa betah hidup menjendiri didalam goa. Dan sekali keluar, ia akan dipandang rendah oleh manusia seluruh dunia. Ah - apa enaknja hidup demikian. —

Ia sibuk menimbang-nimbang. Ia memikirkan soal itu pulang balik. Lalu berkata lagi didalam hati:

—Kenapa sih dia dipandang sangat rendah oleh manusia hanja disebabkan dia kawin dengan aku? Kalau begitu aku inilah manusia jang membuat rendah harga dirinja. Aku rela menjerahkan djiwa djika ia memerlukan. Tetapi djustru karena tjintaku itulah membuat aku mentjelakanja dan membuat ia hidup tidak berbahagia. Ah - baiklah - kalau begitu djanganlah ia kawin denganku. Dahulu sewaktu ia turun dari goa untuk berbelandja ia mentjeritakan pengalamannja tatkala melihat seorang gadis kena hukum randjam, aku lantas lari. Mungkin sekali, ia hendak berkata kepadaku, bahwasanja tak dapat ia mengabulkan permintaanku untuk memperisteri diriku… —

Demikian sisa malam itu menjiksa Retno Marlangen datang pergi tiada hentinja. Puteri itu djadi termenung-menung dan menimbang-nimbang tindakan apakah jang akan diambilnja.

Tatkala itu dia mendengar napas Pangeran Djajakusuma tenang dan rata. Suatu tanda bahwa pemuda itu sudah tidur njenjak. Tanpa bersuara ia melompat turun dari djadjaran kursinja. Dengan berdiri tegak ia menatap wadjahnja Pangeran Djajakusuma jang tjakap dan lembut. Tak terasa air matanja turun perlahan-lahan membasahi kedua pipinja.

—Kusuma — bisiknja didalam hati. Didalam dunia lainnja engkaulah jang kupudja. Karena itu tak dapat aku membiarkan engkau dihina orang. Biarlah aku kembali kepada keluargaku. Aku tidak akan kembali ke goa. Sebab pastilah engkau akan mentjariku kesana. Dan sekali bertemu kembali. Maka engkau akan mendjadi manusia jang dipandang rendah... — Dan air matanja mengutjur kian deras dan terasa panas.

Pada keesokan harinja, Pangeran Djajakusuma terbangun karena pundaknja terasa basah. Ia heran dan keheranannja itu berubah mendjadi suatu pukulan hebat jang mengagetkan hatinja. Bibinja jang semalam tidur diatas djadjaran kursi, tak berada kamar lagi. Setengah melontjat ia bangkit dari pembaringan. Dan pada saat itu ia melihat suatu guratan huruf diatas medja. Bunjinja: Jang terutama djagalah dirimu baik-baik. Djangan memikir padaku, mengenangkan atau menjusahkan. Bila engkau merusak harga dirimu, aku akan bunuh diri. —

Membatja tulisan itu Pangeran Djajakusuma seperti seorang kena sambar halilintar. Ia demikian kaget sampai terpaku dengan mulut ternganga. Dengan linglung ia mengawaskan alas medja jang nampak masih basah. Tahulah dia itulah air mata Retno Marlangen jang membasahi pundaknja pula. Terasalah didalam hati. Retno Marlangen menangis tatkala menulis huruf2 itu. Mendadak sadja ia djadi kalap. Djendela didepannja ditolak terdjeblak sambil berteriak-teriak njaring:

—Bibi! Bibi! —

Kagetnja pelajan rumah penginapan seperti kena kemplang orang. Dengan lari menubruk-nubruk ia menghampiri kamar Pangeran Djajakusuma.

—Ada apa tuan? Ada apa tuan? — tanjanja sambil mengentjangkan tali kolor tjelananja.

—Kau melihat seorang nona berpakaian putih dari penginapan? — Pangeran Diajakusuma minta keterangan. Pelajan itu menggeleng-gelengkan kepalanja sambil mengentjangkan kolor tjelananja. Jang tak pernah djadi. Menuruti hati jang mendongkol dan tjemas Pangeran Djajakusuma ingin menarik tjelana pelajan itu sampai terlepas. Tetapi untung pikirannja pada saat itu terpantjang pada hilangnja Retno Marlangen. Apabila tidak tersusul pada saat itu djuga pastilah akan sulit baginja mentjari kemana perginja bibinja itu. Melupakan kebiasaannja jang ugal2an ia terus lari ke kandang kuda dan mentjari si Sodok dan terus sadja ia melompat sambil meletjut sekuat-kuatnja. Dan si Sodok jang biasanja tak pernah kena pukulan keras kaget sampai berdjingkrak. Kemudian kabur sepesat angin. Dan si pelajan masih sadja sibuk berkutat dengan kolor tjelananja dengan mulut ter-nganga2 dan mata mengedjap-ngedjap. Baru setelah Pangeran Djajakusuma hilang dari penglihatan, ia mengutjak-utjak matanja dengan tangan kanan untuk mentjari penglihatan jang lebih djelas lagi.

Pada saat itu Galuhwati sudah berada diluar halaman. Melihat berkelebatnja Pangeran Djajakusuma ia berseru: —Kangmas! Mau kemana? —

Pangeran Djajakusuma tidak menjahut. Si Sodok dikaburkan mengarah kebarat. Didalam sekedjap mata ia hilang dibalik bukit.

—Bibi! Bibi! — Ia berteriak-teriak kalap. Tetapi teriakannja seumpama bertepuk sebelah tangan. Tiada jang mendjawab ketjuali gaung suaranja sendiri jang menumbuk dinding-dinding pegunungan. Setelah kabur beberapa saat lamanja mendadak ia melihat Narasinga dan pengiringnja berdjalan menudju kebarat dengan menunggang kuda.

Narasinga jang bermata tadjam segera mengenal pemuda itu. Ia heran melihat Pangeran Djajakusuma berdjalan seorang diri dan mentjambuki kudanja demikian rupa. Pastilah dia sedang mengedjar sesuatu.

Waktu itu Pangeran Djajaksuma sama sekali tidak bersendjata. Tak usah dikatakan lagi keadaannja sangat berbahaja. Tetapi karena pikirannja kusut dan hatinja berduka. Ia tak menghiraukan keselamatan dirinja lagi. Melihat Narasinga, bukannja ia menjingkir, tetapi malahan menghampiri. Kemudian bertanja:

—Apakah engkau melihat guruku? —

Narasinga sebenarnja heran melihat Pangeran Djajakusuma berlari-larian seorang diri diatas kudanja. Tetapi ia terkedjut begitu memperoleh pertanjaan diluar dugaan. Tanpa merasa ia mendjawab:

—Tidak! Aku tidak melihatnja. Apakah tidak bersamamu? —

Mereka berdua sesungguhnja adalah orang-orang jang tjerdas. Tanja djawab itu terdjadi setjara wadjar. Tetapi dalam detik itu pula mereka tersadar atas kedudukannja masing2. Kedua-duanja mengetahui, tanpa Retno Marlangen Pangeran Djajakusuma bukan tandingan Narasinga.

Terus sadja Narasinga mengulurkan tangan hendak mentjengkeram pundak Pangeran Djajakusuma. Sebaliknja pemuda itu dengan tjepat mendjepit perut si Sodok. Dan kuda jang kurus kering itu kaget bukan main begitu perutnja kena djepit. Lantas sadja ia memandjangkan kakinja dan kabur dengan membabi buta. Narasinga mentjoba mengubar, tetapi kudanja ketinggalan beberapa langkah. Setelah dapat lari kentjang si Sodok sudah berada djauh didepan.

Sekonjong-konjong Narasinga menahan kendali kudanja. Suatu ingatan menusuk benak. Katanja didalam hati:

—Ah ja! Dengan terpentjarnja mereka berdua apa lagi jang kutakuti. Senjampang*) Lukita Wardhani belum bertemu dengan ajahnja, bukankah merupakan makanan baik bagiku? He he he… Memperoleh ingatan demikian lantas sadja ia membelokkan kudanja. Dengan mengadjak sekali pengiringja ia memasuki kota Singawarna kembali.

Tatkala itu Pangeran Djajakusuma melarikan Si Sodok makin lama makiri tjepat. Akibat rasa duka kepalanja berputaran dan matanja berkunang-kunang. Hampir2 ia djatuh pingsan dari atas kudanja.

—Bibi! Kenapa kau lagi2 meninggalkan aku dengan begitu sadja? — Ia mengeluh. — Kesalahan apa jang pernah kulakukan terhadapmu? Dosa apakah jang aku lakukan? —

Ia bermenung-menung diatas kudanja jang berlari-lari tanpa tudjuan. Suatu pertimbangan menusuk benaknja. Berkata didalam hati: — Bibi meneteskan air mata sebelum meninggalkan aku. Kalau begitu ia pergi bukan karena marah terhadapku. Lantas kena apa? —

Berulang kali ia menghela napas untuk melegakan kesesakan dadanja. Tiba2 teringatlah ia akan suatu hal. Dan berkatalah ia kepada dirinja sendiri:

----

*) Scnjampang = mumpung

Ah! Benar! Sekarang tahulah aku mengapa ia pergi. Ia pergi karena ketjewa terhadap djawabanku semalam. Pastilah dia mengira aku tidak betah. —

Memperoleh pikiran demikian maka sinar harapan muntjul didalam peraaaannja. Suatu kelegaan membuat dia tegar. Dengan suara riang dia berkata kepada si Sodok:

—Kudaku jang baik hati, hajo kita ke goa Kapakisan menjusul bibi. Disana banjak rumput segar tumbuh memenuhi gunung. Kau bisa hidup seribu tahun lagi. —

Tadi ia kabur tanpa tudjuan. Dan sekarang ia melarikan kudanja kedjurusan tertentu. Kegoa Kapakisan tempat dia mereka mereguk ilmu sakti dan tjinta kasih bibinja. Sepandjang djalan ia berpikir dan berpikir memikirkan keadaan hati bibinja. Dan terasalah didalam hati, bahwa dugaannja tepat sekali. Dalam sekedjap sadja hilanglah rasa dukanja. Dan membersitlah rasa gembira didalam hatinja. Ia lantas menjanji pandjang dan pendek. Teringat serulingnja, segera ia meraba dibalik pelana tempat penjimpannja. Kemudian menjulinglah dia lagu asmara jang mengalun tinggi menumbuki dinding-dinding pesasaannja jang tjepat tergetar. Itulah Pangeran Djajakusuma, seorang pemuda jang pandai menangis dan pandai tertawa. Perangainja ini dahulu pernah mengherankan Dyah Mustika Perwita.

Lewat tengah hari ia berhenti disebuah rumah makan mengisi perutnja. Setelah kenjang barulah teringat bahwa ia tidak mernbawa uang sepeserpun. Apa boleh buat, ia lantas melontjat keatas kudanja dan dikaburkan sekeras-kerasnja. Sudah barang tentu pemilik rumah makan mentjatji-maki setinggi langit…

Kira-kira djam lima sore nampaklah sepetak hutan menghadang didepannja. Ia melambatkan kudanja. Kemudian dengan bersiul-siul memasuki hutan itu. Mendadak sadja ia mendengar suara hiruk pikuk dan beradunja sendjata tadjam. Ia terkedjut berbareng heran. Dan segera memasang telinganja. Hati-hati ia turun dari kudanja dan menambatkan pada sebatang pohon. Lalu dengan berdjingkit-djingkit menghampiri suara pertempuran itu. Makin dekat pada pertempuran itu, ia mendjadi heran, karena mengenal saura jang sedang bertempur. Itulah teriakan Lukita Wardhani dan Galuhwati serta tjatji maki Narasinga.

Sekali melompat ia bersembunji dibalik belukar. Dengan matanja jang tadjam, ia melihat Lukita Wardhani, Galuhwati Arya Sadak dan Arya Kadung berada diantara tembok bangunan sebuah biara kuno, bertempur melawan Narasinga dengan ampat pengiringnja. Lukita Wardhani nampak lelah sekali. Rambutnja teturai dari sanggulnja, sedang Arya Sadak dan Arya Kadung berlepotan darah. Dengan sekali pandang tahulah Pangeran Djajakusurna bahwa Narasinga hendak menangkap mereka hidup-hidup. Apabila bermaksud membinasakan pastilah mereka berampat bisa diganjangnja dengan gampang.

—Bibi tiada disampingku. Djika aku menolong mereka, samalah halnja aku mengantarkan njawaku. Tetapi mereka harus ditolong. Bagaimana baiknja? — pikir Pangeran Djajakusuma.

Selagi ia mengasab otak, Narasinga menjerang dengan Roda Dadalinja. Lukita Wardhani tak berani menjambut serangan itu. Tjepat ia melompat kebelakang sebuah patung Wisjnu. Dan mengherankan, Narasinga tjepat menarik serangannja kembali. Dia hanja memutar-mutar sendjatanja diatas patung itu. Dan tak berani menjentuhnja.

Galuhwati jang dibantu Arya Sadak dan Arya Kadung bersembunji pula dibelakang sebuah patung Sjiwa. Ampat pengiring Narasinga tidak berani meneruskan serangannja. Mereka berdiri tegak berdjadjar dengan sendjatanja masing-masing tak ubah patung itu sendiri. Mengapa demikian?

Bukan main herannja Pangeran Djahakusuma. Ia tak mengerti mengapa kedua patung itu mempunjai kemudjidjatan luar biasa. Dengan perlindungan patung Wisjnu dan Sjiwa djiwa Lukita Wardhani, Galuhwati, Arya Sadak dan Arya Kadung tertolong dari suatu mara bahaja jang mengantjam dahsjat. Dan Narasinga tampak djengkel sekali. Mengapa dia tidak mau menerdjang sadja? Bukankah tenaga raksasanja mampu merobohkan patung-patung itu?

Ia hanja berputar-putar didepan patung Wisjnu dan Sjiwa. Dengan menggerung, sekali-kali sendjatanja menjambar, namun setiap kali akan menjentuh patung itu, segera ditariknja kembali. Sebaliknja salah seorang pengiringnja jang berada terlalu dekat dengan patung Sjiwa tiba-tiba kena tikam pedang Galuhwati. Baik orang itu maupun ketiga kawannja tidak dapat membalas. Hal ini benar-benar mengherankan.

Narasinga biasa mengagul-agulkan dirinja sebagai seorang pendekar besar jang mernpunjai otak luar biasa tjerdasnja. Sekarang ia menghanapi ampat lawannja tak ubah ampat ekor kura-kura tertungkrap dalam djaring. Terang sekali mereka tak dapat melarikan diri. Meskipun demikian tak dapat ia membekuknja. Setelah berputar-putar didepan kedua patung itu ia malahan memberi tanda isjarat kepada ampat pengiringnja agar mendjauhi. Ia sendiri lalu mundur sepuluh langkah dan menjimpan sendjata Roda Dadali jang ampuh luar biasa.

Bagian 13 A

DENGAN PENUH PERHATIAN - Pangeran Djajakusuma memperhatikan gerak-gerik Narasinga jang aneh. Apa sebab dia mundur dengan tiba-tiba dan rela menjaksikan lawannja tertikam tak terbalas? Apakah dia lagi melakukan suatu tipu muslihat? Sebab ia kenal Narasinga. Ketjuali tjerdas luar biasa pandai pula menggunakan tipu-tipu muslihat jang berbahaja serta diluar dugaan. Akan tetapi wadjah Narasinga tampak djengkel. Dengan dahi berkerut-kerut ia mengawaskan ketiga patung itu dengan pandang tadjam beringas. Rasa heran Pangeran Djajakusuma makin ber-tambah2.

Akan tetapi dasar memiliki otak tjerdas, ia lantas ikut memperhatikan ketiga patung itu. Patung Sjiwa, Brahma dan Wisjnu pada djaman itu dipandang sangat keramat. Dalam suatu peperangan betapa besarpun - masing-masing pihak - tidak berani merusak bahkan memasuki sebuah biara jang mempunjai tiga patung itupun - tidak berani. Itulah sebabnja angkatan mendatang - dapat mewarisi kesemarakan bangunan tjandi dengan utuh serta tak terusik.

Pangeran Djajakusuma sudah barang tentu mengerti tentang hal itu. Akan tetapi ia mempunjai penilaian sendiri terhadap Narasinga. Pendekar dari Singgela itu – meskipun menjandang pendeta - akan tetapi hatinja djauh lebih panas daripada seorang peradjurit jang paling galak. Terang sekali ia mempunjai napsu besar untuk menangkap Lukita Wardhani dan ketiga temannja hidup-hidup. Apa sebab dia tidak berani menerdjang? Dengan berbekal kepandaiannja jang sangat tinggi ia mampu mentjapai maksudnja tanpa merusak patung. Malahan menjentuhpun barangkali tidak perlu.

Mendadak pandang mata Pangeran Djajakusuma jang tadjam dan tjermat, melihat suatu perubahan jang terdjadi dalam satu detik sadja. Patung Sjiwa jang bermata bulat besar itu, sekonjong-konjong berkedip. Setelah diamat-amati — kedua matanja — benar-benar berkedip pada saat-saat tertentu. Ia djadi tjuriga. Pikirnja serentak:

—Ah! Pantas Narasinga tidak berani menghampiri patung Sjiwa! Ternjata dibalik patung itu, tersembunji seseorang. Siapa? Kalau dia seorang manusia jang tidak mempunjai kepandaian berarti betapapun djuga Narasinga bisa berputar sambil menjerang!

Memperoleh pertimbangan demikian, benak Pangeran Djajakusuma mendjadi ikut-ikutan sibuk. Andaikata dirinja Narasinga apakah jang hendak dilakukannja? Ia lantas memperhatikan gerak-gerik Lukita Wardhani, Galuhwati. Arya Sadak dan Arya Kadung. Pada saat itu mereka tidak bergerak sama sekali. Teringatlah dia tadi, bahwa mereka selalu berlindung dibalik patung. Djuga apabila hendak membalas menikam. Kadang-kadang menikam dari balik patung Sjiwa atau Wisjnu atau Brahma. Mengapa tidak berlindung dibalik patung Sjiwa sadja, jang terang sekali ada manusianja jang bersembunji? Tetapi anehnja meskipun mereka berlindung dibalik patung Wisjnu dan Brahma baik Narasinga maupun sekalian pengiringnja, tiba-tiba mendjadi tak berdaja. Mengapa?

Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknja. Lantas sadja ia berseru didalam hati:

—Ah benar! Orang jang bersembunji dibalik patung Sjiwa, selalu pindah tempat tatkala Narasinga dan para pengiringnja sedang sibuk bertarung. Dengan demikian akan merupakan teka-teki terus-menerus bagi Narasinga. Sebaliknja Lukita Wardhani, Galuhwati, Sadak dan Kadung rupanja paham benar dimana pindahnja orang jang bersembunji dibalik patung. Ah, benar-benar hebat ilmu ini. Pastilah besar bahajanja sehingga orang sematjam Narasinga tidak berani main gegabah. Buktinja dua pengiringnja kena tertikam tanpa mampu membalas. —

Pangeran Djajakusuma agaknja dilahirkan untuk memetjahkan suatu teka-teki jang pelik. Makin ia menemukan suatu masalah jang sulih, makin ia mendjadi pantang mundur. Dengan mengerutkan sepasang alisnja, otaknja bergolak sangat keras.

Beberapa saat kemudian Pangeran Djajakusuma melihat kedua mata Narasinga bersinar terang, seolah-olah pendekar dari Singgela itu sudah memperoleh suatu akal. Sekonjong-konjong dengan ketjepatan jang mengagumkan, Narasinga menerdjang memasuki biara itu. Tahu-tahu ia sudah berhasil mentjengkeram lengan Lukita Wardhani dan kemudian dibawanja keluar sebagai tawanan.

Pangeran Djajakusuma tertjekat hatinja menjaksikan kedjadian jang tiba-tiba itu. Tatkala ia menoleh kearah biara, disamping patung Wisjnu berdirilah seorang wanita berusia landjut jang berwadjah agung dan berwibawa. Dialah Ratu Djiwani jang berdiri tertegun-tegun menjaksikan muridnja kena ditjengkeram Narasiriga. Barulah sekarang Pangeran Djajakusuma tahu, bahwa orang jang bersembunji dibalik patung Wisjnu tadi adalab Ratu Djiwani. Tak mengherankan, Narasinga tidak berani berlaku semberono. Sekarang ia mulai ikut menebak kedjadian jang sangat diluar dugaan. Apa sebab Narasinga berhasil mentjengkeram Lukita Wardhani?

Lukita Wardhani bukanlah seorang pendekar jang lemah. Dia sudah mewarisi ilmu kepandaian Ratu Djiwani jang tinggi tiada tara. Didalam suatu pertempuran melawan gerombolan Arya Wirabumi, ia dapat membuktikan ketjakapannja. Dengan seorang diri ia berhasil memporak-porandakan. Sehingga seluruh gerombolan itu kutjar-katjir. Bahkan Arya Wirabumi sendiri jang achirnja mentjoba mengadu ilmu kepandaiannja, kena dikalahkan. Apa sebab sekarang dalam waktu segebrakan sadja Narasinga berhasil mentjengkeram lengannja? Ternjata setelah beberapa saat lamanja melihat lawan-lawannja berdiri seperti patung mendjauhi biara, membuat Lukita Wardhani mendjadi lengah. Tanpa disadarinja ia sudah berkisar dari patung jang melindunginja.

Narasinga adalah seorang pendekar jang luar biasa hebatnja. Lantas sadja ia melihat ada kesempatan bagus baginja. Dengan mengerahkan seluruh kepandaiannja ia melesat kemudian mentjengkeram lengan Lukita Wardhani dan menawannja, sebelum gadis itu sadar akan kesombongannja.

Sesudah berhasil, Narasinga membuat Lukita Wardhani lumpuh tiada daja, dan membiarkannja duduk bersimpuh diatas tanah. Kemudian gadis itu disakitinja dengan djalan menusuk-nusukkan djari-djari tangannja jang tadjam sebagai belati. Kena siksa demikian, meskipun Lukita Wardhani seorang jang angkuh dan tinggi hati, mau tak mau terpaksa merintih pula.

Ratu Djiwani tentu sadja mengerti akan maksud Narasinga. Pendekar dari Singgela itu sengadja menjakiti Lukita Wardhani dengan tudjuan memantjing kemarahannja. Tentu sadja Ratu Djiwani tak sudi berhadapan. Akan tetapi pertalian tjinta kasih antara guru dan murid sudah sangat mendalam. Mendengar rintihan Lukita Wardhani, Ratu Djiwani menggigit bibir. Hatinja bagaikan disajat-sajat. Namun ia tetap terus tjoba menguatkan hati.

Dengan penuh perhatian. Pangeran Djajakusuma menjaksikan kedjadian itu. Selagi ia ikut berpikir, tiba-tiba Ratu Djiwani mengebaskan tongkat mustikanja. Itulah suatu tanda bahwa ia sudah mengambil keputusan, hendak menolong djiwa muridnja. Dan pada detik itulah, diluar dugaan siapapun djuga, tampak sesosok bajangan berkelebat, dan tahu-tahu badan Lukita Wardhani terangkat naik tinggi keudara kemudian dilontarkan kearah batu. Dialah itu Pangeran Djajakusuma.

Narasinga terkesiap. Begitu melihat siapa gerangan jang telah main gila dihadapannja itu, dengan geram ia menimpukkan sendjata roda dadalinja. Itulah antjaman jang sangat dahsjat bagi Pangeran Djajakusuma. Waktu itu, dia masih mengapung diudara. Begitu terdengar raungan roda dadali, dengan ia tjepat meluntjur kebawah dan mendjatuhkan diri diatas batu-batu. Dengan berbuat demikian, sendjata roda dadali lewat diatas kepalanja, sehingga djiwanja tertolong.

Ratu Djiwani memeluk muridnja dengan sedih berbareng girang melihat Pangeran Djajakusuma merangkak-rangkak dari tumpukan batu-batu dengan muka matang-biru, buru2 ia menuntun diadjak memasuki biara.

Narasinga mendongkol bukan main. Lagi-lagi Pangeran Djajakusuma mengatjau rentjananja. Karena mendongkolnja ia tertawa gelak-gelak. Dengan suara njaring. Serunja:

—Bagus! Engkau sedia masuk kedalam djaringku, inilah kebetulan. Kemudian hari tak usah aku bertjapai lelah mentjarimu kemana-mana. —

Terdorong oleh djiwa kesatrinja, Pangeran Djajakusuma telah menolong Lukita Wardhani tanpa mengingat keselamatan dirinja. Akan tetapi setelah berada didalam biara, ia djadi bergidig sendiri. Djika tadi ia terpukul oleh roda dadali Narasinga bukankah djiwanja akan melajang. Dengan sendirinja semendjak itu pula ia tidak akan dapat lagi melihat wadjah Retno Marlangen kembali. Teringat akan hal itu, dalam hati ia menjesali dirinja sendiri jang sudah bertindak begitu sembrono.

Ratu Djiwani menghela napas. Katanja dengan penuh haru:

—Djajakusuma! Kenapa engkau melakukan suatu perbuatan jang berbahaja begini? —

—Ejang. — djawab Pangeran Djajakusuma dengan tertawa getir. — Aku ini memang orang jang berwatak angin-anginan. Manakala darahku bergolak, aku tak sanggup mengatasi gedjolak hatiku sendiri. —

—Tjutjuku, benar2 hatimu mulia sekali. — kata Ratu Djiwani dengan perasaan terharu. Selagi hendak meneruskan kata-katanja, tiba2 Ratu Djiwani melihat Narasinga sudah bersiaga hendak

menjerang kembali. Tjepat ia berkata kepada Pangeran Djajakusuma: — Djajakusuma awas! Tjepatlah kemari: —

Ia menarik tangan Pangeran Djajakusuma untuk menghindarkan serangan Narasinga jang datang sangat tiba2. Sambil menjelinap, berlindung dibalik patung, Pangeran Djajakusuma mengawaskan Lukita Wardhani, Galuhwati, Arya Sadak dan Arya Kadung. Kemudian ia memperhatikan tiga patung Sjiwa, Brahma, Wisjnu, jang tadi membuat Narasinga bersegan-segan. Berkatalah ia kepada Ratu Djiwani:

—Ejang! Orang jang pandai seperti ejang didalam dunia ini tiada keduanja. — Tatkala Pangeran Djajakusuma menjatakan perasaannja itu, Ratu Djiwani sedang menolong Lukita Wardhani melantjarkan peredaran darahnja. Sebelum sempat mendjawab, Lukita Wardhani telah mendahuluinja:

—Kangmas! Engkau tahu, siapakah jang mengadjari ilmu tipu muslihat ini? Itulah Ejang Gadjah Mada! —

Semendjak mendapat pertolongan Gadjah Mada, kesan buruk Pangeran Djajakusuma terhadap mahapatih perkasa itu sudah berkurang. Iapun mulai mengenal ilmu kepandaian Mapatih Gadjah Mada. Dan diam-diam ia mengagumi didalam hati. Itulah sebabnja begitu ia mendengar keterangan Lukita Wardhani, ia memanggut-manggut. Setelah menghela napas, ia berkata seolah-olah kepada dirinja sendiri:

—Ah, kapan lagi aku dapat bertemu dengan dia? Djika aku dapat mewarisi ilmu kepandaiannja sebagian sadja, tak sia-sialah aku hidup didunia ini. —Pada saat Narasinga kembali mulai menjerang. Ia menerdjang menghampiri beteng batu. Pangeran Djajakusuma jang tidak bersendjata buru2 memungut tongkat mustika Ratu Djiwani jang tadi terdjatuh, menjambut serang.an Narasinga dengan menggunakan ilmu warisan Kebo Talutak. Sesudah bertempur beberapa djurus, kedua-duanja hampir2 djatuh terguling, kena serangan gelap - gugup Narasinga melontjat mendjauhi benteng batu.

Ratu Djiwani jang tadinja berada dibelakang patung, kali ini ikut bergerak. Dengan sungguh2 ia membantu Lukita Wardhani, Galuhwati, Arya Sadak dan Arya Kadung jang mulai bertempur pula dari tumpukan2 batu.

—Djajakusuma! — kata Ratu Djiwani. — Tjoba katakan kepadaku dengan sebenarnja! Dan siapakah engkau memperoleh ilmu sakti jang engkan gunakan barusan itu? —

Seperti dahulu, Pangeran Djajakusuma lantas sadja mentjeritakan pertemuannja dengan Kebo Talutak dan Ki Raganatha pada sebuah gunung jang sunji. Ia mentjeritakan bagaimana pertandingan antara Ki Raganatha dan Kebo Talutak dan sehingga achirnja ia dapat mewarisi ilmu sakti mereka jang sangat tinggi. Hanja sadja ia tidak mentjeritakan siapakah Kebo Talutak itu sebenarnja. Sebab ia tahu, bahwa Kebo Talutak memusuhi pemerintahan Mapatih Gadjah Mada.

—Benar-benar luar biasa engkau masih semuda ini, akan tetapi dengan menggunakan ilmu sakti mereka, kau sanggup memukul mundur Narasinga jang hebat luar biasa. Seumpama

engkau tidak berbekal ilmu sakti jang hebat itu pastilah engkau bukan lawan Narasinga — kata Ratu Djiwani setelah Pangeran Djajakusuma selesai berjerita. Sekonjong-konjong, bagai teringat sesuatu, Ratu itu berkata pula: … Djajakusuma, kau sangat pandai. Otakmu tjerdas luar biasa. Tjoba pikirkan suatu akal, agar kita dapat terlepas dari bahaja ini....

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang tjerdas. Dan oleh pengalamannja ia mendjadi selalu tjuriga kepada siapapun. Dan sekali melihat air muka Ratu Djwani, tahulah dia — bahwa Ratu itu - sudah mempunjai akal sendiri jang bagus. Namun ia berlagak tidak mengetahui hal itu. Sahutnja:

—Ejang, bila guruku berada disini, Narasinga akan kami kalahkan dengan gampang. Atau apabila ejang mau mendampingiku menjerang pendekar itu - dengan mudah - akan dapat kita robohkan. —

Benar. — djawab Ratu Djiwani. — Akan tetapi pada saat ini sesungguhnja kesehatanku terganggu. Dan bibimu djuga tidak kuketahui kemana perginja. Sekarang aku mempunjai tipu jang harus kau djalankan dengan baik. Lihatlah! Narasinga nampak garang karena dibantu oleh para pengiringnja. Biarlah Lukita Wardhani dan Galuhwati membereskan para pengiring Narasinga. Agar Narasinga tidak dapat membantu para pengiringnja, engkau harus memantjing bertempur satu melawan satu. Aku sendiri hendak membantu dari sini. Sjukur kalau engkau bisa membawanja sampai mendekati patung ini. Dengan beraling-aling patung ini, biarlah aku memukulnja dengan pukulan pendek, Apabila pukulanku jang pendek ini sampai mengenainja, pastilah djiwanja tidak akan tertolong lagi. —

Mendengar kata-kata Ratu Djiwani, teringatlah Pangeran Djajakusuma kepada ilmu kepandaian Lukita Wardhani jang tinggi. Dahulu ia kagum menjaksikan betapa dengan seorang diri Lukita Wardhani dapat menghantjurkan gerombolan Arya Wirabumi. Bahkan dengan ilmu pedangnja, Arya Wirabumi jang semendjak belasan tahun terkenal sebagai seorang pendekar jang berkepandaian tinggi dapat dikalahkannja. Kalau Ratu Djiwani sekarang hendak bertempur benar-benar, pastilah ilmu kepandaiannja berlipat ganda daripada ilmu kepandaian Lukita Wardhani. Maka timbullah kegembiraannja untuk menjaksikan sampai dimana ketinggian ilmu sakti ejangnja itu.

Dalam pada itu, setelah berdiam sedjenak, Ratu Djiwani berkata lagi:

—Djajakusuma, sebenarnja ilmu jang tadi kau gunakan untuk menggebu Narasinga adalah intisari pukulan-pukulan sakti Garuda Winata. Dahulu aku pernah mengadjarimu beberapa djurus tjara melakukan ilmu sakti tersebut. Baiklah sekarang aku akan mendjelaskan bagian-bagian jang tersulit. —

Hati Pangeran Djajakusuma bukan kepalang senangnja. Namun mulutnja berkata:

—Tetapi mungkin ejang tidak boleh berbuat demikian. Siapa tahu ampat nelajan sakti jang memberi warisan ilmu kepandaian kepada ejang mempunjai pantangan tertentu, sehingga ejang dilarang untuk mewariskan ilmu kepandaiannja kepada orang lain. —

Ratu Djiwani menggerendeng:

—Hmm. Djanganlah engkau berpura-pura dan mendjual lagak dihadapanku. Engkau sudah memiliki sepertiga bagian ilmu sakti dari ampat nelajan tersebut. Engkau sendiri sudah pernah mentjuri dengar pembitjaraanku, tatkala aku lagi berbitjara dengan pamanmu Rangga Permana. Kemudian aku mengadjarimu dua pertiga bagian. Sekarang aku hendak mendjelaskan jang sepertiganja. Dengan demkian engkau sudah memiliki ilmu sakti warisan ampat nelajan dengan lengkap. Walaupun ilmu sakti jang kau kuasai itu mungkin hanja sebagian sadja dari ilmu sakt ampat nelajan tersebut, akan tetapi setidak-tidaknja engkau sudah memilki suatu ilmu sakti jang luar biasa. Bagaimana, engkau mau atau tidak? —

Mendengar kata-kata Ratu Djiwani, sudah barang tentu Pangeran Djajakusuma senang luar biasa. Terdorong oleh rasa girang dan terima kasih, Pangeran Djajakusuma mendjatuhkan diri dan kemudian bersembah kepada ejangnja. Katanja:

—Ejang! Semendjak kanak-kanak aku nakal sekali. Barangkali ejangpun djengkel terhadap perangaiku jang tidak penurut. Tetapi njatanja ejang tetap baik terhadapku. Dari itu mulai saat ini aku berdjandji hendak membela kepentingan ejang dengan seluruh djiwaku —

Ratu Djiwani tersenjum. Sahutnja:

—Hm, rupanja engkau masih sakit hati karena engkau terpaksa harus meninggalkan istana bukan? —

—Tidak! Bagaimana aku berani bersakit hati demikian. — udjar Pangeran Djajakusuma dengan tertawa.

Ratu Djiwani segera menurunkan hafalan-hafalan ilmu sakti ampat nelajan jang ditinggalkan kepadanja didalam goa. Itulah landjutan-landjutan dari rahasia ilmu sakti warisan Patih Lawa Idjo jang pernah diwarisi Pangeran Djajakusuma lewat Kebo Talutak. Sementara Lukita Wardhani mendjaga mereka berdua Pangeran Djajakusuma mendengarkan peladjaran itu dengan penuh perhatian.

Narasinga memperhatikan gerak-gerik mereka berdua dari kedjauhan dengan hati jang sangat mendongkol. Ia melihat Pangeran Djajakusuma berlutut dan bersembah kepada Ratu Djiwani. Dan orang tua itu berbitjara dengan kadang-kadang diselingi dengan tertawa manis. Lagak-lagu kedua orang itu begitu mendengkikan hati karena tidak memandang mata dirinja. Ia mengira, mereka berdua sedang sibuk membitjarakan siasat bagaimana melawan dirinja. Tetapi mengapa degan tertawa-tawa segala? Apakah mereka sudah menemukan sesuatu siasat jang bagus luar biasa. Menuruti rasa hatinja, ingin ia mendengarkan apa jang sedang dirundingkan itu tetapi djustru ia berkeinginan demikian, hatinja mendjadi bertambah mendongkol dan penasaran.

Tetapi Narasinga adalah seorang pendekar jang pandai menguasai diri. Meskipun hatinja mendongkol dan panas, tetapi tetap sadja ia berkepala dingin. Dengan hati-hati ia memperhatikan mereka. Tak berani ia main sembrono. Sedang para pengiringnja diperintahnja agar djangan sekali-kali berani mendekati tumpukan-tumpukan batu. Djustru karena demikian, maka Ratu Djiwani mendapat waktu jang sangat leluasa untuk mendjelaskan bagian-bagian jang sulit. Pangeran Djajakusuma berpembawaan otak jang tjerdas bukan main. Sekali

mendengar ia sudah hafal dan dapat memahami dengan sempurna. Dengan demikian belum satu djam lamanja ia sudah memahamii semuanja lengkap dengan tata perubahannja.

Setelah memberi pendjelasan, Ratu Djiwani memberi kesempatan kepada Pangeran Djajakusuma untuk menjelami. Beberapa saat kemudian, ia telah mulai bertanja djawab. Dengan gembira pula Ratu Djiwani mendjelaskannja. Setetah bersoal djawab beberapa waktu lamanja, Ratu Djiwani memberi keputusan. Katanja:

Djajakusuma, pertanjaanmu membuktikan bahwa engkau sudah dapat menjelami ilmu sakti ini. Nah sekarang aku memperkenalkan engkau mulai memantjing Narasinga mendekati patung Wisjnu ini! —

Pangeran Djajakusuma memanggut. Namun hatinja masih sangsi, tanjanja:

—Dapatkah kita membekuk dia? —

—Apa susahnja? — sahut Ratu Djiwani. — Oleh ketjerdasan otakmu dan otakku, dalam segala hal kita lebih unggul daripada dia. Kau pertjaja tidak? Baiklah aku memberi pendjelasan, tentang ilmu patung ini. Lihatlah, aku akan memberi gambaran kepadamu. —

Dengan petjahan batu, Ratu Djiwani mentjoret-tjoret tanah. Bagaimana bersembunji dibelakang patung sesungguhnja merupakan suatu seni ilmu sakti jang sangat tinggi nilainja. Semuanja ada tigapuluh enam perubahan. Dengan berpindah-pindah pada saat-saat tertentu, sesuai dengan gerakan2 ilmu sakti warisan Patih Lawa Idjo jang kini sudah diwarisi Pangeran Djajakusuma, Ratu Djiwani dapat menjesuaikan gerakan itu dengan siasat berpindah. Dengan demikian, meskipun Narasinga adalah orang jang sangat tjerdas, namun dalam waktu jang pendek itu ia tidak dapat menebak dimana beradanja. Setelah itu Ratu Djiwani memberi keterangan kapada Pangeran Djajakusuma gerakan2 ilmu sakti jang akan digunakannja nanti untuk isjarat berpindah tempat. Dan mendengar pendjelasan itu Pangeran Djajakusuma benar-benar kagum. Tak pernah diduganja, bahwa gerakan-gerakan ilmu pukulan sesungguhnja mempunjai arti isjarat-isjarat sendiri bagi seseorang jang hendak membantunja dengan diam-diam. Apakah dengan tjara ini pula Mapatih Gadjah Mada dahulu membantunja dengan suatu pukulan dahsjat jang sangat tepat pada waktunja? Sebenarnja ingin ia mengemukakan pertanjaan2 untuk menguasai gabungan ilmu tersebut. Akan tetapi pada saat itu tjuatja mulai berubah. Perlahan-lahan rembang petang telah tiba. Dan Narasinga nampak sudah memberi isjarat kepada para pengiringnja hendak membuka serangan.

—Djajakusuma, dengan memahami duapuluh bagian perubahan itu sadja sudahlah tjukup untuk membunuh dia, kata Ratu Djiwani. — Nah - sekarang pergilah engkau memantjingnja masuk kemari. Aku sendiri akan menghantamnja dengan pukulan pendek jang membinasakan. —

Pangeran Djajakusuma girang bukan buatan. Katanja:

—Ejang, djika dikemudian hari aku masih hidup dan menghadap ejang, apakah sisanja jang enambelas bagian dapat kupeladjari? —

Ratu Djiwani tertawa. Dan pada saat itu angin sedjuk meniup rambutnja jang lantas sadja beterbangan dengan perlahan. Matahari sudah mulai tenggelam dibarat. Langit merah membara. Dan kena tjahaja itu wadjah Retno Djiwani nampak agung berwibawa. Katanja:

—Djajakusuma! Dua kali sudah engkau rela mengorbankan djiwamu. Jang pertama engkau menolong Galuhwati dan Lukita Wardhani dikota Singawarna. Jang kedua saat ini, engkau tidak menghiraukan keselamatan dirimu sendiri. Apakah dengan pengorbananmu jang sangat mulia ini aku masih begitu kikir? Sehingga tidak memperkenankanmu mempeladjari sisa enambelas bagian jang belurn sempat kuadjarkan kepadamu pada saat ini. Tidak Djajakusuma, ketihapuluh enam perubahan ini akan kuadjarkan kepadamu dengan sematang-matangnja. —

Dan mendengar kata-kata Ratu Djiwani, dada Pangeran Djajakusuma terasa mendjadi lapang sekali. Pada saat itu djuga walaupun perintah Ratu Djiwani bagaimanapun beratnja akan dikaksanakannja dengan senang hati dan rela.

Terus sadja ia melompat keluar, sambil berteriak menantang:

—Hai Narasinga! Djika engkau mempunjai keberanian hajo kita bertempur dalam tigaratus djurus! —

Narasinga jang semendjak tadi sangat prihatin memperhatikan gerak-gerik mereka berdua mendjadi sangat girang begitu melihat Pangeran Djajakusuma keluar dari belakang patung. Dengan serta merta ia menerdjang begitu tjepatnja sambil menghantamkan sendjata roda dadalinja. Kawatir Pangeran Djajakusuma akan kabur lagi seperti tadi, baru dua gebrakan ia sudah melompat untuk memotong djalan mundur. Diluar dugaan setelah Pangeran Djajakusuma mendapat pendjelasan2 dari Ratu Djiwani tentang ilmu sakti Kebo Talutak jang diwarisinja, ilmu kepandaiannja mendjadi berlipat ganda. Dengan gerak-gerik jang sangat aneh ia dapat melepaskan pukulan2 dahsjat tak terduga.

Demikianlah, kira2 pada djurus keduapuluh, Narasinga lengah sesaat dan tongkat Pangeran Djajajakusuma berhasil menghantam lututnja. Walaupun berkat ilmu kepandaiannja jang sangat tinggi Narasinga masih berkesempatan menutup semua djalan darahnja akan tetapi pukulan Pangeran Djajakusuma dapat menembus ilmu kebalnja. Suatu rasa njeri menotok djantung.

Setelah merasakan kepahitan itu, Narasinga tak berani bermain tjeroboh. Dalam menghadapi musuh jang belum tjukup berusia duapuluh lima tahun itu, ia berkelahi seolah-olah sedang menghadapi seorang pendekar jang sudah kenjang makan garam. Dalam penjerangannja ia berlaku sangat hati2. Dan dalam pembelaan diri ia menutupi daerah gerak lawan seteguh gunung. Dilawan setjara begitu Pangeran Djajakusuma jang belum dapat menguasai ilmu saktinja dengan tjermat, lambat laun djatuh dibawah angin djuga.

Demikianlah dengan pembelaan diri jang sangat rapat kedua kaki Pangeran Djajakusuma mulai bergerak menerdjang ketimur kebarat. Melihat Pangeran Djajakusuma merangsak dengan gentjar Narasinga girang bukan kepalang. Ia bermaksud memisahkan pemuda itu dari rombongannja. Selangkah demi selangkah ia mundur dan mundur. Tetapi perhitungan pendekar besar ini meleset sama sekali. Tak pernah diduganja bahwa setiap gerakan pukulan Pangeran Djajakusuma sebenarnja mengandung unsur isjarat kepada Ratu Djiwani jang

membajanginja. Setelah berputar-putar belasan langkah tiba2 sadja kaki Narasinga terasa mengindjak batu. Ia kaget luar biasa ketika tiba2 Ratu Djiwani sudah berada didekatnja. Sadarlah kini Narasinga bahwa dirinja berada dalam bahaja besar.

--Djajakusuma, madjulah kekiri dan menjerang kekanan mundur dua langkah dan melesat kesamping satu setengah langkah sadja! — teriak Ratu Djiwani berulang kali.

Hampir berbareng pada saat itu Lukita Wardhani dan Galuhwati jang dibantu Arya Sadak dan Arya Kadung, telah berhasil melukai semua pengiring Narasinga. Dengan demikian Narasinga pada saat itu berkelahi seorang diri sadja.

Walaupun ia sakti luar biasa namun menghadapi kenjataan itu, tak urung wadjah Narasinga putjat djuga. Selagi ia hendak memperhatikan keadaan sekitarnja, Pangeran Djajakusuma sudah kembali menjerang dengan sangat dahsjat. Pemuda itu memang bukan merupakan bahaja jang menentukan bagi dirinja, akan tetapi, apabila dia lengah sesaat sadja, pukulan2 Pangeran Djajakusuma jang sangat dahsjat benar2 membingungkan. Karena gugup, tjara berkelahi Narasinga mendjadi tak menentu lagi. Beberapa kali ia tergelintjir atau terantuk pada batu2.

Dalarn djengkelnja ia membentak sambil menghimpun semangatnja. Kemudian melompat tinggi keatas tumpukan-tumpukan batu. Ia mengira dapat membebaskan diri dari suatu kepungan. Pada saat itu Lukita Wardhani dan kawan-kawannja jang telah berhasil memukul mundur lawan-lawannja datang meluruk kepadanja.. Sudah begitu, Pangeran Djajakusuma melompat menjusul pula. Dengan tongkatnja, pemuda itu selalu menghantam kearah lutut. Terpaksalah ia turun kembali keatas tanah, dan bertempur kembali dengan hati katjau seperti tadi.

Setelah bertempur beberapa djurus lagi, tjuatja benar2 mendjadi gelap. Patung-patung dan tumpukan2 batu jang berada disekitarnja, saling bermuntjulan seolah-olah manusia-manusia baru jang mengantjam dirinja. Narasinga berkepandaian tinggi dan berhati besar, tetapi pada saat itu diluar kehendaknja sendiri djantungnja memukul hebat sekali. Dan didalam hati timbul rasa takut.

Tiba-tiba ia rnendjadi nekat. Sambil mengerahkan ilmu sakti dikedua kakinja, ia menendang tumpukan batu2 jang berada didepannja. Dan kena tendangannja, tumpukan batu2 itu berhamburan keudara. Ia tidak berhenti sampai disitu sadja. Segera ia menjusuli dengan tendangan-tendangan jang kedua, ketiga dan keempat. Udara lantas sadja penuh dengan batu-batu jang berterbangan. Inilah suartu kedjadian jang berada diluar dugaan Ratu Djiwani. Kalau tadi ia dan rombongannja mendjadi pihak penjerang dan pengepung, kini terpaksa mereka mundur dan berlindung dibalik patung2.

Dan tumpukan-tumpukan batu untuk menghindarkan diri dari guguran batu jang terbang diudara. Sebenarnja inilah kesempatan bagi Narasinga untuk dapat membebaskan diri dari kepungan mereka. Akan tetapi setelah mendapat angin, ia segera mengambil keputusan hendak menghadjar musuh-musuhnja. Bagaikan kilat tangannja menjambar hendak menawan Ratu Djiwani. Pangeran Djajakusuma kaget dan terus menikam Narasinga dengan udjung tongkatnja.

Tanpa menengok Narasinga menangkis serangan itu dengan roda dadalinja, sedang tangan kirinja terus meluntjur mentjengkeram pundak Ratu Djiwani.

Pada detik itu Ratu Djiwani berada dalam bahaja besar. Sebenarnja dengan mengelakkan diri, ia dapat lolos dari tjengkeraman itu. Akan tetapi mendadak pada saat itu telinganja mendengar sambaran angin jang tadjam luar biasa. Ia mengetahui, bahwa sebuab batu besar sedang melajang turun dari udara. Apabila ia mengelak atau mundur kebelakang, batu itu akan menimpa punggungnja dengan tepat sekali.

Itulah sebabnja dengan sangat terpaksa mau tak mau harus mengambil keputusan untuk mengadu keras lawan keras. Dengan ketjepatan kilat ia menangkap pergelangan tangan kiri Narasinga.

—Bagus! — seru Narasinga dengan gembira. Ia sengadja membiarkan pergelangan tangannja kena terkam Ratu Djiwani. Begitu kena terkam, pada saat itu ia rnengerahkan himpunan tenaga saktinja jang sangat dahsjat.

Apabila Ratu Djiwani dalam keadaan segar bugar, pastilah ia mampu melawan tenaga sakti Narasinga. Setidak-tidaknja ia dapat mengadakan perlawanan jang berarti. Akan tetapi kesehatannja pada saat itu sedang terganggu. Maka tak berani ia mengadu tenaga sakti Narasinga.

Pangeran Djajakusuma tahu akan hal itu. Hatinja terkesiap. Tanpa menghiraukan keselamatan diri, ia memeluk kedua lutut Narasinga, sehingga dengan demikian mereka roboh berbareng keatas tanah.

Seluruh ilmu kepandaian Narasinga sebenarnja djauh lebih tinggi daripada Pangeran Djajakusuma. Itulah sebabnja sebelum badannja menjentuh tanah, tangan kanannja masih berkesempatan menghantam dada Pangeran Djajakusuma, sehingga tubuh pemuda itu terpental djauh bagaikan seikat rumput. Tetapi suatu daja lain berada diluar dugaan pendekar Singgela ini.

Pada saat itu sebuah batu besar jang tadi ditendang tinggi keudara, runtuh menimpa punggungnja. Bleg! Walaupun memiliki ilmu sakti jang tinggi, tetapi kena bentur bongkahan batu jang begitu besar, tak dapak ia mempertahankan diri. Setelah bergojang-gojang sedjenak, ia roboh terguling keatas tanah.

Demikianlah dalam waktu sekedjap sadja, ketiga pendekar itu menderita luka semua. Dan luka mereka tergolong luka berat. Ratu Djiwani kena tjengkeram tangan Narasinga jang kuat bagaikan badja, Pangeran Djajakusuma kena tendang dadanja. Sebaliknja Narasinga terhantam batu jang tadi kena tendang kakinja sendiri. Dan melihat hal itu, Galuhwati dan Lukita Wardhani segera menghampiri Pangeran Djajakusuma, sedang Arya Sadak dan Arya Kadung menolong Ratu Djiwani. Jang sialan adalah Narasinga. Karena para pengiringnja menderita luka semua, tiada seorangpun jang menolong dirinja.

Badan pendekar Singgela itu bergemetaran. Dengan tertatih2 ia mentjoba bangkit. Mukanja putjat bagai kertas. Sambil mengebaskan sendjata roda dadalinja ia mendongak keudara.

Kemudian tertawa berkakakan. Mereka jang mendengar suara tertawa itu bergidik dengan sendirinja. Alangkah menjerarnkannja.

—Hi haha... selama hidup belum pernah aku mendapat luka dalam pertempuran. — kata Narasinga dengan suara bergelora. — Sama sekali tak pernah kusangka bahwa pada hari ini aku terluka akibat tendanganku sendiri. —

Sambil berkata demikian ia mengulurkan tangannja hendak mentjengkeram pundak Ratu Djiwani. Pada saat itu Arya Sadak dan Arya Kadung belum bisa mendekati Ratu Djiwani. Mereka berdua masih berdjarak sepuluh langkah djauhnja.

Bagian 13 B

Melihat Ratu Djiwani dalam bahaja, meskipun dadanja sakit luar biasa. Pangeran Djajakusuma merangkak bangun, dan menghantam tangan Narasinga dengan tongkatnja. Akan tetapi karena tenaganja njaris habis, setelah berhasil menolong Ratu Djiwani, Pangeran Djajakusuma sendiri lantas melontakkan darah segar.

—Djajakusuma! — kata Ratu Djiwani dengan suara berduka. — Sudahlah, kita mengaku kalah sadja. Tiada guna engkau rnelawannja lagi. Engkau harus sajang akan djiwamu sendiri. —

Dalam pada itu sambil menerkam hulu pedangnja erat2, Lukita Wardhani jang berada disamping Pangeran Djajakusuma melompat kedepan dengan menjilangkan pedang didepan dadanja.

—Diadjeng! — kata Pangeran Djajakusuma. — Tjepat kabur! Berilah kabar ajahmu tentang kedjadian ini! —

Tetapi Lukita Wardhani tidak sudi undur selangkahpun. Gadis itu sudah bertekad hendak melindungi Pangeran Djajakusuma dan Ratu Djiwani. Pada detik itu Narasinga telah mendahului menjerang dengan roda dadalinja. Sebenarnja tenaga jang dipergunakan sudah sangat lemah. Meskipun demikian, akibat himpunan tenaga saktinja jang hebat luar biasa, sendjata roda dadalinja masih sanggup membentur pedang Lukita Wardhani dengan dahsjat. Hampir-hampir pedang Lukita Wardhani terpental keudara.

Selagi Narasinga hendak mengulangi serangannja kembali, muntjullah dua orang gadis dari balik belukar dengan setjara tiba-tiba. Diantara mereka berseru dengan suara njaring:

---Hei! Tahan! —

Hampir berbareng dengan serunja, gadis itu melontjat kedalam gelanggang dan menikam dada Narasinga. Pendekar dari Singgela itu terkesiap melihat berkelebatnja pedang. Dengan suara agak menggeletar ia membentak:

—Siapa kau? —

Gadis itu tidak menjahut. Ia menikam lagi dengan tjepat. Dan dengan terpaksa Narasinga menangkis serangan itu dengan hati mendongkol. Selagi demikian gadis jang kedua mendadak menimpuki dengan batu-batu. Dan melihat begitu banjak batu-hatu menjambar, hati Narasinga terkedjut. Hal itu ada sebabnja.

Setelah merasakan betapa pahit rasanja tertimpa batu dari udara, Narasinga mendjadi tjiut hatinja. Sebenarnja ia menderita luka berat. Begitu hebat luka jang dideritanja, sampai ia tidak mempunjai tenaga lagi untuk sanggup menendang tumpukan batu-batu seperti tadi. Akan tetapi, betapapun djuga ia adalah seorang pendekar besar - seorang jang mendjadi kepertjajaan Radja Singgela. Dalam bahaja ia tidak mendjadi bingung. Ia sadar, apabila lengah sedikit sadja, ia akan gagal menawan Ratu Djiwani. Sebaliknja dia sendiri jang malahan akan kena bekuk. Maka - jang paling penting pada saat itu - adalah menolong djiwanja sendiri.

Memperoleb pikiran demikan, ia segera melepaskan sendjata roda dadalinja. Dan sendjata itu menghantam Arya Sadak dan Arya Kadung jang datang menghampiri. Sebenarnja, apabila Arya Sadak dan Arya Kadung menangkis roda dadalinja rnereka berdua akan berhasil meruntuhkan roda dadali keatas tanah. Sebab pada saat itu Narasinga sudah tidak bertenaga lagi. Akan tetapi mengingat keangkaran pendekar itu, baik Arya Sadak maupun Arya Kadung tidak berani menjambut roda dadali jang sedang menjambar. Mereka malahan menundukkan kepala dan dengan gugup mendjauhkan diri. Dengan berguling-gulingan mereka menjigkir djauh-djauh.

Sedjenak Narasinga berdiri terpaku. Kemudian ia sadar. Katanja didalam hati: Ah djika kesempatan sebaik ini tidak dilgunakan sebaik-baiknja, kesukaran jang maha besar akan segera datang. Rupanja Maha Widdhi masih melindungi pahlawan-pahlawan Madjapahit. Hm, didalam wilajah negara ini ternjata masih banjak orang-orang jang berkepandaian tinggi. Sekarang muntjul lagi disini dua orang gadis jang nampaknja gagah pua. Ih! Kalau aku tidak tjepat-tjepat lari aku bakal kena tawan mereka… —

---Dengan keputusan demikian ia menghela napas pandjang. Kemudian memutar badan dan segera mendjauhkan diri dari mereka. Tetapi baru sadja berdjalan belasan langkah, sakonjong-konjong ia terhujung-hujung dan rebah keatas tanah. Ganggeng Kanjut jang berada tidak djauh dari padanja, berteriak kaget:

—Guru! — setelah ia menelan obat pemunah dari Pangeran Djajakusuma, luka dalamnta sembuh dengan tjepat. Tetapi belum bisa ia menggunakan tenaga saktinja seperti sediakala. Karena itu ia tidak berani bertempur membantu gurunja. Tetapi begitu melihat gurunja didalam bahaja, ia segera menghampiri. Berkata setengah berbisik kepada gurunja:

—Guru, engkau kemana? — Narasinga tidak menjahut. Ia mengerutkan alisnja, lalu menggamblok kepunggung muridnja. Dengan setengah mengeluh, Narasinga berbisik. — Sajang…! Sungguh sajang…! Ganggeng Kanjut, ajo kita berangkat!—

Meskipun tenaga sakti himpunan Ganggeng Kanjut belum pulih seperti sediakala, akan tetapi tenaga djasmaninja masih mampu membawa gurunja. Sambil mendukung sang guru, ia memberi isjarat kepada sekalian pengiringnja, agar meninggalkan tempat. Demikianlah dengan

berdiam diri mereka berdjalan terhujung-hujung meninggalkan petak hutan itu seperti serombongan pedagang jang djatuh bangkrut habis-habisan…

SETELAH menolong Pangeran Djajakusuma, - dua gadis itu, - kemudian berdjalan meninggalkan gelanggang pertempuran dengan langkah perlahan-lahan. Selagi lewat disamping Pangeran Djajakusuma kedua-duanja bensangsi. Apakah mereka harus menolong lebih landjut pemuda itu? Setelah memikir sedjenak. gadis jang berada disebelah kiri membungkuk dan mengawaskan paras wadjah Pangeran Djajakusuma.

Akan tetapi didalam kegelapan malam, tak dapat ia melihat wadjah Pangeran Djajakusuma dengan djelas. Ia hanja mengetahui bahwa kedua mata pemuda itu terbuka lebar dan napasnja tersengal- sengal.

Pada saat itu Pangeran Djajakusuma dalam keadaan setengah sadar. Samar-samar ia melihat pandang mata sepasang wanita jang bersinar halus mernandang padanja. Dan pandang mata itu tiada bedanja dengan pandang mata Retno Marlangen. Teringat Retno Marlangen, mendadak ia mengulurkan kedua tangannja dan memeluk kedua wanita itu dengan erat-erat sambil berteriak:

—Bibi! Bibi! Aku terluka. Djanganlah engkau meninggalkan aku lagi! —

Gadis jang kena tangkap lengan Pangeran Djajakusuma berontak mundur. Pangeran Djajakusuma tak mau kehilangan lagi. Djustru gadis itu berontak, ia lalu mengerahkan seluruh sisa-sisa tenaganja. Dan kemudian makin memeluk dengan erat. Karena berbuat demikian, dadanja dirasakan sakit luar biasa, sehingga ia rnerintih perlahan.

—Aduhh…. ---

Kedua gadis itu saling memandang, dan saling memberi isjarat. Gadis jang kena peluk kemudian mendjawab dengan suara halus:

—Aku bukan bibimu. Lepaskan pelukanmu ini! —

Pangeran Djajakusuma menatap wadjah sigadis dengan pandang mata mohon belas kasihan. Dengan suara bergemetaran ia berkata:

—Bibi! Mengapa engkau hendak meninggalkan aku lagi? Aku… aku… adalah Kusuma… mu! —

Mendengar pemuda itu menjebutkan namanja, gadis jang berada disamping bergerak. Hendak ia membuka mulut, tiba2 gadis jang kena peluk Pangeran Djajakusuma menjahut:

—Aku bukan bibimu! Lihatlah jang djelas! —

Tatkala itu suasana petak hutan diliputi kegelapan malam, sehingga masing-masing tidak dapat melihat wadjahnja. Apa jang terlihat oleh Pangeran Djajakusuma hanjalah sorot mata jang lembut. Dan sorot mata itu mengingatkannja pada pandang mata Retno Marlangen. Itulah

sebabnja Pangeran Djajakusuma tetap merneluk erat-erat dengan melepaskan suara mohon belas kasihan.

Gadis itu mendjadi kebingungan. Ia menoleh kepada kawannja. Dan pada saat itu tiba-tiba Pangeran Djajakusuma tersadar. Ia mengetahui, bahwa gadis jang dipeluknja bukanlah Retno Marlangen. Segera ia melepaskan pelukannja. Dan pada tjahaja matanja meletuplah suatu sinar putus asa. Dan melihat sinar mata demikian, kedua gadis itu terkesiap hatinja. Kembali lagi mereka saling pandang dengan membisu.

Dalam pada itu Lukita Wardhani, Galuhwati, Arya Sadak dan Arya Kadung sedang sibuk menolong Ratu Djiwani. Sebenarnja Galuhwati ingin menolong kakaknja. Akan tetapi melihat kawan-kawannja menghampiri Ratu Djiwani, ia terpaksa mengurungkan niatnja. Dengan demikian Pangeran Djajakusuma menggeletak diatas tanah dengan seorang diri.

Hal itu membuat rasa iba dihati kedua gadis tersebut. Mereka mengetahui bahwa Pangeran Djajakusuma menderita luka dalam jang hebat sekali. Apabila tidak tjepat-tjepat memperoleh pertolongan, djiwanja terantjam suatu bahaja besar. Dengan pertimbangan demikian, setelah saling memberi isjarat mereka lantas mengangkat tubuh Pangeran Djajakusuma, kemudian dibawa keluar hutan dengan perlahan-lahan. Pangeran Djajakusuma pada saat itu dalam keadaan antara sadar dan tidak. Dengan tubuh lemah lunglai, ia memeluk leher kedua gadis itu. Untunglah kedua gadis itu tjukup bertenaga untuk mendukungnja. Diluar hutan kuda Pangeran Djajakusuma jang tjerdik segera mendekati, begitu melihat madjikannja. Maka dengan hati-hati kedua gadis itu mengangkat Pangeran Djajakusuma dan ditelungkupkannja diatas pelana si Sodok. Mereka sendiri lantas menuntun si Sodok meninggalkan tempat tersebut dengan perlahan-lahan.

Sepandjang perdjalanan Pangeran Djajakusuma berada dalam keadaan tidak sadar. Kadang-kadang ia berteriak kegirangan, kadang2 merintih. Badannja dingin seperti es. Sekonjong2 suatu gelombang dingin muntjul dalam perutnja. Kemudian gumpalan hawa njaman luar biasa berputar2 menghampiri lukanja jang terasa sangat njeri. Beberapa saat kemudian, seluruh badannja terasa mendjadi lebih segar. Perlahan-lahan ia menjenakkan kedua matanja.

Ia tertjengang tatkala sadar, bahwa dirinja sedang berada diatas pembaringan dengan berselimut tebal. Ia berbalik dan mentjoba bangkit.

Akan tetapi segera mengurungkan niatnja, karena dadanja terasa sangat sakit. Ditebarkannja matanja kesegenap ruangan. Dilihatnja seorang gadis mengenakan badju hidjau sedang menulis didepan djendela. Karena gadis itu duduk membelakanginja, tak dapat ia melihat wadjah si gadis. Pangeran Djajakusuma hanja melihat perawakan tubuh si gadis jang langsing. Karena ia berpembawaan romantis, segera menduga dalam hati, bahwa wadjah gadis itu pastilah sangat tjantik.

Kamar itu merupakan sebuah ruangan jang bersih. Dindingnja dari papan dan beratap rapat. Melihat perawatannja, pastilah pemilik kamar itu seorang jang gemar pada tata keindahan. Dinding sebelah timur tergantung sebuah lukisan bunga dan beberapa lukisan pemandangan alam jang sedjuk dan semarak. Sedang pada dinding sebe!ah barat, tergantung sepasang

pedang dan sepasang belati pendek. Sarung keampat sendjata itu terukir sagatlah indahnja. Untuk melengkapi keresapan kamar itu, sebuah perdupaan mengepulkan asap kaju garu. Pangeran Djajakusuma mendjadi heran sekali. Terdorong oleh rasa ingin tahu siapakah jang memiliki kamar tersebut, ia sampai tak sempat menikmati semerbak harumnja kaju garu.

Teringatlah dia, bahwa dirinja telah bertempur melawan Narasinga disebuah hutan dan menderita luka tiada ringan. Ia tak tahu, apa sebab tiba-tiba telah berada dalam kamar itu. Setelah memeras ingatannja, beberapa saat lamanja, teringatlah pula dia bahwa ada dua orang gadis jang datang menghampiri dirinja. Dan kemudian kedua gadis itu mendukungnja dengan hati-hati keluar hutan.

Gadis jang beracla didepan djendela, sedang menulis. Entah apa jang sedang ditulisnja. Lengan kanannja bergerak-gerak. Gerakannja indah dan sesuai benar dengan kepalanja jang agak dimiringkan. Kamar jang sunji senjap itu, gambar-indah, harum kaju garu, gadis tjantik didepan djendela, mempunjai kesan sendiri jang hebat pada diri Pangeran Djajakusuma jang berpembawaan romantis. Dibandingkan dengan pengalamannja selagi bertempur dengan Narasinga ditengah hutan, alangkah djauh berbeda. Pada saat ini ia merasa berada disorga alam impian.

Tatkala mengamat-amati perawakan gadis itu, tiba-tiba djantung Pangeran Djajakusuma memukul keras. Sekarang teringatlah ia. Dialah gadis jang pernah ditemuinja ditengah pendjalanan, kemudian dipenginapan. Dan achirnja ditengah-tengah gedung Kepatihan. Bukankah dia Dyah Mustika Perwita?

Teringat akan gadis itu, tanpa merasa ia memanggil:

—Perwita! Ah! Bukankah engkau Dyah Mustika Perwita? —

Tetapi gadis itu masih tetap sadja menulis. Seolah-olah tak menghiraukan. Sama sekali tidak berpaling atau merubah sikap. Dengan suara lemah lembut ia menjahut:

—Engkau memanggil siapa? — Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang berotak tjemerlang serta berpembawaan romantis, terdengar gadis itu mengelakkan diri, tak mau ia memaksa lagi. Bahkan dengan litjinnja ia berkata:

—Ah! Pikiranku lagi kusut! Maksudku aku memanggilmu, karena engkaulah jang menolong djiwaku. —

—Tak bisa dikatakan bahwa akulah jang menolong djiwamu. — sahut gadis itu. — Setjara kebetulan sadja aku lewat ditepi hutan itu. Dan setjara kebetulan pula aku sempat menjaksikan kebuasan pendeta dari Singgela itu. Dan aku melihat pula engkau terluka… — ia beragu untuk meneruskan kata-katanja. Sebagai ganti kemudian ia menundukkan kepalanja.

—Adik… — kata Pangeran Djajakusuma mentjoba. Setelah gadis itu tiada menundjukkan reaksi apa-apa, ia meneruskan: — Aku… aku… — pemuda itu merasa berterimakasih berbareng terharu, sehingga tak dapat lagi ia menjelesaikan kata-katanja.

—Hatimu baik sekali. — udjar gadis itu. — Tanpa memperdulikan keselarnatanmu sendiri engkau menolong orang. Hanja setjara kebetulan sadja aku membantumu. Tetapi bantuan itu tidaklah begitu berarti. Dan djuga tak ada harganja untuk dibitjarakan. —

—Betapa aku sajang akan djiwaku sendiri. Badi ejang Ratu sangat besar bagiku. Beliau memperhatikan aku semendjak aku masih kanak - kata Pangeran Djajakusuma memberi keterangan. --- Beliau berada dalam bahaja. Djadi sudah sepantasnja aku menolong sedapat-dapatku. Akan tetapi aku dan adik… —

Jang kumaksudkan bukanlah Ratu Djiwani — gadis itu memotong perkataan Pangeran Djakusuma. — Jang kumaksudkan engkau telah menolong pula kakak perempuanku. —

—Kakak perempuanmu? — Pangeran Djajakusuma heran.

—Benar. Dialah Tjarangsari. —

Mendengar gadis itu menjebut nama Tjarangsari, Pangeran Djajakusurna terkedjut. Tiba-tiba ingatannja lantas sadja tergugah. Hampir-hampir sadja nama itu terlupakan dari ingatan. Dengan Tjarangsari, ia mempunjai kesan tersendiri. Lantas sadja minta keterangan:

—Hai! Bagairnana kabar Tjarangsari? Apa dia sudah sembuh? —

— Perkenankan aku mewakilinja mengutjapkan rasa terimakasih. — djawab gadis itu. — Ia sudah sembuh seperti sediakala. Kau rupanja tak pernah lupa padanja. —

Mendengar nada suaranja. Pangeran Djajakusuma mendapat kesan, bahwa gadis itu pasti mempunjai hubungan rapat dengan Tjarangsari. Terus sadja ia menegas:

—Apakah aku boleh mengetahui pertalianmu dengan Tjarangsari? —

Akan tetapi gadis itu tidak mendjawab. Ia masih terus menulis-nulis. Sedjenak kemudian ia berkata mengalihkan pembitjaraan:

—Engkau memanggilku adik. Itulah tepat sekali karena usiaku djauh lebih muda daripada usiamu. Kalau begitu aku kau perkenankan memanggilmu dengan sebutan kangmas bukan? — setelah berkata begitu, gadis itu tertawa geli sendiri. Meneruskan: — Kangmas, seringkali dalam tidurmu engkau memanggilku bibi-bibi — Wadjah Pangeran Djajakusuma lantas sadja mendjadi merah djambu. Tahulah dia, bahwa dalam setengah sadar, ia menganggap gadis itu sebagai bibinja. Ia tak tahu pula entah sudah berapa puluh kali memanggil gadis itu dengan sebutan bibi-bibi. Makin dipikirkan, makin dia merasa malu sendiri.

—Kau... kau... tidak merasa tersinggung bukan? — ia bertanja dengan suara tak djelas.

---Tidak. Tentu sadja tidak. Kenapa aku djadi tersinggung? — djawab gadis itu dengan tertawa manis. — Engkau usahakan dirimu sampai sembuh seperti sediakala. Disini engkau bisa memulihkan kesehatanmu dengan tiada gangguan suatu apapun. Setelah kesehatanmu kau peroleh kembali, tjarilah bibimu setjepat mungkin! —

Kata-kata itu diutjapkan dengan nada jang lemah lembut dan merdu. Alangkah djauh berbeda dengan nada suara Lukita Wardhani atau Tjarangsari, atau Sunti atau Keswari jang pernah dikenalnja.

Berdampingan dengan gadis itu, ia merasa tenang dan damai dihati. Kesan itu akan djauh berbeda apabila dia berada disamping Tjarangsari jang nakal dan lintjah. Berbeda pula apabila dia berada disamping Lukita Wardhani jang tjerdas, tangkas dan angkuh. Kelembutannjapun tidak dapat dibandingkan dengan Retno Marlangen jang mempunjai sipat istimewa. Retno Marlangen berhati dingin bagaikan es. Akan tetapi kemudian hangat seperti hangatnja tjahaja matahari diwaktu pagi.

Gadis itu benar-benar lain daripada jang lain. Ia halus dan lemah lembut. Manis dan telaten dalam gerak-geriknja. Nampaknja ia mentjintai selama hidup dengan rasa tjinta jang wadjar. Gadis itu mengetahui, bahwa dirinja sedang memikirkan bibinja dengan sangat. Dan lantas sadja ia diandjurkan agar lekas memulihkan kesehatannja kembali setjepat mungkin, untuk kemudian menjusul dan mentjari bibinja jang entah dimana dia beradanja.

Setelah berkata demikian gadis itu melandjutkan menulis. Sebaliknja Pangeran Djajakusuma mendjadi gelisah. Lalu berkata:

—Adik! Benar-benarkah engkau bukan Dyah Mustika Perwita? —

Gadis itu tidak mendjawab. Ia tetap sadja menulis. Kemudian ia menengedahkan matanja dan memandang pemandangan alam diluar djendela. Tiba-tiba menjahut:

Aku Dyah Mustika Perwita atau bukan apakah bedanja? Baiklah engkau tidur sadja kangmas. Djanganlah kangmas memikirkan jang tidak-tidak! —

Seperti diketahui Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang rela tunduk terhadap kata-kata jang lemah lembut. Mendengar perintah gadis itu jang diutjapkan dengan suara lembut, terus sadja ia menjahut sambil mengangguk:

—Baiklah. Akupun tahu, tiada guna aku mengetahui namamu. Hei! Rupanja kamu mengenakan topeng! Adik, tjobalah kau berpaling kemari ingin aku melihat wadjahmu.

Pangeran Djajakusuma memang seorang pemuda jang tjerdik dan litjin. Akan tetapi gadis itupun bukan seorang gadis jang bodoh. Mendengar permintaan Pangeran Djajakusuma, ia sama sekali tidak merubah sikap. Dengan tetap memandang keluar djendela dan kemudian merenungi tulisannja, ia mendjawab sambil menghela napas:

—Ach, apa gunanja kangmas melihat roman wadjahku. Wadjahku sangat buruk. Kangmas telah pernah melihatnja, bukan? —

Mendengar djawaban itu, djantung Pangeran Djajakusuma berdegupan. Pikirnja didalam hati — Kalau begitu, dia benar-benar Dyah Mustika Perwita. Tetapi apa sebab dia memakai topeng? — Namun Pangeran Djajakusuma masih ragu-ragu akan kebenaran tebakannja itu. Menegas:

—Kapan? Kapan aku pernah melihatmu? —

—Kangmas pernah melihatku dalam hutan. Bukankah kangmaa memandang diriku sewaktu aku menghampirimu? — sahut gadis itu dengan tertawa geli.

—Ah... tidak... tidak... Waktu itu tjuatja sangat gelap. Aku belum sempat melihamu. Lagi pula... — kata Pangeran Djajakusuma tergagap-gagap. Teringatlah dia, bahwa sewaktu gadis itu datang menghampirinja mengira bibinja Retno Marlangen jang datang hendak menolong dirinja. Teringat akan hal itu, kembali wadjahnja bersemu dadu.

Gadis itu tertawa geli. Merdu sekali nada tertawanja. Berkata diantara bunji tertawanja:

—Kangmas, engkau heran kenapa aku mengenakan topeng, bukan? Andaikata ketjantikanku dapat menjamai ketjantikan wadjah bibimu, apa perlu aku mengenakan topeng dihadapanmu!—

Mendengar gadis itu memudji ketjantikan Retno Marlangen, Pangeran Djajakusuma bersjukur bukan main. Lalu bertanja mentjoba:

—Bagaimana engkau tahu bahwa bibiku sangat tjantik? Apakah engkau pernah bertemu muka dengan bibiku? —

—Ja dan belum! djawab gadis itu teka-teki. — Akan tetapi mendengar bunji igauanmu, aku segera dapat menduga, bahwa bibimu tentu seorang jang tjantik luar biasa melebihi ketjantikan bidadari.

—Djika engkau belum pernah melihat bibiku, mengapa engkau bisa memudji ketjantikannja? — Ah… djika engkau pernah melihatnja, tentulah engkau akan berkata, bahwa ketjantikannja tidaklah seperti bidadari. Sebaliknja, engkau akan berkata, bahwa ketjantikan bibiku melebihi anak setan. — kata Pangeran Djajakusuma dengan sungguh2.

Dan mendengar utjapan Pangeran Djajakusuma, gadis itu tertawa geli sekali. Pikirnja - lutju djuga kangmas ini. Akan tetapi mulutnja tidak berkata sepatahpun djuga lagi. Kembali ia merenungi tulisannja. Dan tangan kanannja mulai bergerak-gerak lagi. —

Terdengar kemudian Pangeran Djajakusuma menghela napas. Andaikata utjapannja tadi didengar Lukita Wardhani atau Tjarangsari, pastilah kedua gadis itu akan mengedjeknja setengah mati. Akan tetapi gadis itu hanja tertawa sadja. Karena menaruh tjuriga, Pangeran Djajakusurna lantas menegas:

—Kenapa engkau tertawa?… —

—Aku tertawa membenarkan. Sebab, andaikata aku melihat bibimu, aku tidak hanja akan berkata bahwa bibimu setjantik bidadari, akan tetapipun berpikir bahwa ketjantikan bibimu itu memang melebihi anak setan! — sambil berkata begitu gadis itu tetap sadja menulis. Sebaliknja mendengar kata-katanja itu, untuk ketiga kalinja muka Pangeran Djajakusuma bersemu dadu. Pikirnja didalam hati: — Dalam hal ini akulah jang memang keterlaluan — Setelah berpikir demikian didalam hati, ia tertawa geli.

Perlahan-lahan Pangeran Djajakusuma memalingkan pandangnja kepada gadis jang selalu menghadap kedjendela itu. Dengan pandang penuh kemesraan, pemuda itu mengawasi punggung si gadis jang berperawakan sedang. Dan gerak-gerknja sangat menjedapkan.

—Adik! — katanja — Sebenarnja engkau lagi menulis apa sih? Agaknja sangat penting… ---

—Ah aku lagi beladjar menulis. — djawab gadis itu dengan suara wadjar.

—Engkau bergurau. Gerakan tanganmu sangat tjepat. Pastilah engkau sudah dapat menulis dengan lantjar. Engkau hanja merendahkan diri sadja! Hajo! Apa jang kau tulis? — Pangeran Djajakusuma mendesak.

—Aku menulis apa jang sedang kutulis. — djawab gadis itu dengan pendek.

Pangeran Djajakusuma terbungkam. Ia terus mengawasi gerak-gerik gadis itu jang makin lama makin mengkait hatinja. Dasar berpembawaan romantis, terus sadja ia berkata memantjing:

—Adik! Engkau seorang gadis jang lemah lembut. Pastilah engkau berwadjah sangat tjantik. Karena itu pula, tulisanmupun tentu bagus djuga. Bolehkah aku melihatnja? — Gadis itu berhenti menulis. Ia tertawa. Djawabnja:

—Tulisanku tak boleh dilihat siapapun. Tunggu sadja apabila kangmas telah sembuh kembali. - ingin aku beladjar sesuatu darimu. —

—Engkau ingin beladjar sesuatu dariku? — tanja Pangeran Djajakusuma didalam hati. Setelah berkata didalam hati demikian, terus sadja mulutnja menjahut:

—Aku ini pemuda jang kasar. Aku tak mengerti sastra. Akupun buta tentang pengetahuaan urnum. Jang kuketahui, aku ini hanja pandai berkelahi. —

—Djustru kangmas pandai - berkelahi itu, aku djadi ingin beladjar padamu — potong gadis itu.

—Ha? Djadi maksudmu engkau ingin beladjar tata berkelahi dariku? — Pangeran Djajakusuma heran.

—Benar — sahut gadis itu pendek.

—Siapakah musuhmu, hingga engkau ingin beladjar berkelahi? — Pangeran Djajakusuma menegas.

—Aku mempunjai musuh jang maha besar. Itulah diriku sendiri. — djawab gadis itu sederhana. — Setelah aku beladjar tata berkelahi dari kangmas, aku akan bertempur terus menerus melawan diriku sendiri, agar- aku tidak tergoda oleh hal-hal jang bukan-bukan. — Mendengar djawaban gadis itu, Pangeran Djajakusuma tertjengang-tjengang. Kemudian tertawa geli. Tak pernah diduganja, bahwa gadis jang lemah lembut itu pandai djuga bergurau. Tetapi djustru mempunjai kesan demikian, tiba-tiba sadja dadanja merasa lapang. Selagi ia hendak menggerakkan tubuhnja, mendadak djantungnja terasa sangat njeri. Ia mengeluh, akan tetapi tidak berani merintih. Ia takut, nanti mengganggu ketenangan gadis itu. Dengan diam-diam

segera ia mengerahkan himpunan tenaga saktinja untuk memperlantjar peredaran darahnja. Beberapa saat kemudian, ia tertidur dengan tak setahunja sendiri.

Diwaktu ia menjenakkan mata, siang sudah berganti malam. Perlahan-lahan ia mengembarakan pandangnja. Disisi pembaringan, diatas sebuah medja pendek telah tersedia hidangan malam jang diatur rapih. Sajur majurnja sederhana. Terdapat pula dua telor mata sapi dan ikan kali. Akan tetapi meskipun masakan itu sangat sederhana, uap jang tertjium sangatlah sedapnja. Itulah suatu tanda, bahwa pemasaknja tentulah seorang ahli.

Pangeran Djajakusuma segera mentjitjipi masakan tersebut. Benar-benar sedap. Dengan tak terasa tiga piring nasi telah amblas kedalam perut. Sedang semua lauk pauk tersapu bersih-bersih. Sungguh lezat dan nikmat. Tepat pada saat itu gadis jang mengenakan topeng tadi siang memasuki kamar. Melihat hidangannja tersapu habia, ia nampak sangat gembira. Walaupun masih mengenakan topeng, namun dari sinar matanja dapatlah diketahui, bahwa hatinja penuh rasa sjukur.

Keesokan harinja Pangeran Djajakusuma sudah merasa agak segar kembali. Gadis bertopeng jang lemah lernbut dan sangat ramah tamah itu duduk disebuah kursi dekat pembaringan. Dengan tekunnja ia menisik pakaian Pangeran Djajakusuma. Setelah seleaai, ia berkata:

—Sajang… orang segagah kangmas, kenapa berpakaian tjompang-tjamping? — setelah berkata demikian dengan langkah indah ia keluar pintu. Kemudian masuk kembali dengan membawa seperangkat pakaian hidjau muda. Tanpa berkata sepatahpun, ia meletakkan pakaian tadi disamping kaki Pangeran Djajakusuma.

Semendjak tadi Pangeran Djajakusuma selalu memperhatikan. Makin diperhatikan, makin jakinlah dia bahwa gadis itu Dyah Mustika Perwita. Sekarang timbul teka teki didalam benaknja. Apa sebab gadis itu mengenakan topeng dihadapannja? Dengan Dyah Mustika Perwita sudah pernah dia berbitjara, tetapi dalam keadaan jang tidak waras. Ia mendjadi lupa-lupa ingat. Sekarang setelah bertemu kembali dan berbitjara selama situ hari satu malam ia mempunjai kesan-kesan jang sangrat indah terhadap pribadi gadis itu. Walaupun usianja masih sangat muda, akan tetapi sepak terdjangnja tak ubah seorang kakak. Malahan berkesan seperti seorang ibu sedjati.

Pangeran Djajakusuma didjauhkan tjinta-kasih ajah bundanja semenndjak masih kanak-kanak. Itu pulalah sebabnja, berada disamping gadis itu ia merasa diri berada dalam dekapan ibu kandungja. Lantas sadja hatinia penuh rasa terima kasih dan terharu. Tanpa merasa Pangeran Djajakusuma berkata dengan suara heran:

—Adik! Mengapa engkau begitu baik terhadap diriku? Sungguh berat aku menerima budi baikmu ini… -

—Semalam selagi kangmas tertidur njenjak aku berkesempatan mengukur tinggi badanmu. Kemudian aku membuatkan seperangkat pakaian. — sahut gadis itu. — Tetapi seperangkat pakaian ini tiada berguna untuk disebut-sebut. Kangmas sudah menolong seorang tanpa menghiraukan djiwa sendiri. Itulah baru suatu perbuatan jang pantas untuk dibitjarakan dan ditjatat dalam hati. —

Setelah berkata demikian, gadis itu tersenjum manis sekali. Topeng jang dikenakan itu hanja menutupi hidung dan mata. Sedang mulutnja tetap terbuka. Maka senjum manis sang gadis nampak sangat djelas. Dan melihat senjuman manis itu, hati Pangeran Djajakusuma tergetar dengan tak setahunja sendiri. Selagi ia hendak membuka mulut. gadis itu telah memutar badannja. Ditinggalkannja kamar dengan perlahan-lahan. Kemudian menutup pintu rapat-rapat. Dan langkahnja terdengar makin lama makin djauh…

16. LAWA IDJO

MATAHARI TERUS MERANGKAK-RANGKAK dengan diam-diam. Pagi hari telah terlampaui. Dan kisah pada siang hari diisi dengan rasa kesunjian. Mendjelang sore hari kembali gadis itu memasuki kamar Pangeran Djajakusuma. Kemudian duduk menulis menghadap djendela. Besar keinginan pemuda itu hendak melihat apa gerangan jang sedang ditulis gadis itu sehingga kelihatan begitu sibuk? Akan tetapi meskipun ia memohon beberapa kali, tetap sadja gadis itu tidak meluluskan. Ia menulis kira-kira satu djam lamanja. Selembar demi selembar ditumpuknja dengan rapib ditepi medja. Kemudian dibatjanja kembali dengan tjermat dan haati-hati. Setelah itu dirobeknja. Achirnja ia menghela napas. Kemudian menoleh kepada Pangeran Djajakusuma, bertanja:

—Kangmas ingin makan apa? Katakan sadjalah!

Memperoleh pertanjaan demikian, Pangeran Djajakusuma segera menjahut: —Ah — aku membuatmu lelah sadja. —

—Membuat aku lelah? — gadis itu menegas.

—Katakan sadja. Kangmas djangan memikir jang bukan-bukan!

—Pangeran Djajakusuma memang seorang pemuda jang nakal. Segera kenakalannja kumat sekarang. Lalu menggoda:

—Adik! Barangkali setiap orang jang lagi menderita sakit tentu ingin dimandjakan. Benarkah engkau mau memasakan masakan jang kuingini? —

—Asal sadja aku mampu merijediakan. — djawab gadis itu.

—Baiklah. Ingin aku makan masakan serba babi. Babinja harus jang gemuk dan pendek. Kemudian dimasak goreng dan rebus. Kuahnja harus banjak. Ha - bila aku mendapat hidangan ini, barangkali aku sanggup menghabiskan nasi satu bakul! --- kata Pangeran Djajakusuma dengan nakal.

Gadis itu nampak terkedjut. Setelah merenung sedjenak menjahut:

—Menjembelih babi memasak dan menggorengnja, apasih beratnja? Soalnja sekarang, kangmas mau jang serba asin atau serba manis? —

Pangeran Djajakusuma nampak tertjengang-tjengang mendengar djawaban gadis itu. Tadi ia hanja bermakaud menggodanja. Tak tahunja gadis itu ber-sungguh2. Dan diam-diam menjesali diri sendiri.

Daging babi pada dewasa itu samalah halnja dengan daging sapi pada dewasa ini. Orang dapat membelinja dengan mudah dikedai-kedai atau dipasar. Meskipun demikian tidak setiap hari orang bisa memasak daging babi. Sebab ketjuali harganja memang mahal, daging babi biasanja merupakan hidangan istimewa didalam suatu pesta. Maka dapat dimengerti bahwa

sekarang Pangeran Djajakusurna benar-benar menjesali diri sendiri. Akan tetapi karena sudah terlandjur, ia menjahut:

---Ah, apa sadja boleh. Asin apa manis bagiku sama sadja —

Malam itu benar benar masakan daging babi tersedia seperti apa jang diminta oleh Pangeran Djajakusuma. Sebagian dimasak serba asin, dan sebagian serba manis. Dengan lahap Pangeran Djajakusuma mentjitjipi semua masakan jang tersedia. Begitu merasakan kelezatannja, benar2 ia berusaha menghabiskan sebakul nasi. Si gadis jang berada disampingnja menunggui mengiringkan dengan pandang matanja. Ia menghela napas berulang kali. Kemudian berkata perlahan:

—Kangmas, benar2 kangmas seorang pandai. Rupanja kangmas telah dapat meraba-raba dan menebak dengan tepat siapa diriku. —

Itulah suatu kenjataan diluar dugaan, sehingga Pangeran Djajakusuma terperandjat, takut ia menjinggung gadis itu, buru2 msendjawab mengelakkan:

—Tidak. Sedikitpun tak dapat aku menebak asal usutl mu. Kenapa engkau berkata demikian? —

—Menjembelih babi, memasak dalam dua rupa hidangan, merupakan kegemaranku sernendjak kanak-kanak. Kenapa kangmas djustru dapat menjebutkan hal itu dengan tepat? — setelah berkata demikian gadis itu bangkit dari kursinja dan pergi meninggalkan kamar.

Pangeraan Djajakusuma djadi terlongong2 sendiri. Memang, sernendjak kemarin ia sudah dapat menebak siapa aadanja gadis itu. Dialah Dyah Mustika Perwita. Hanja sadja didalam hati ia masih berteka-teki. Apa sebab tiba-tiba gadis itu, mengenakan topeng dihadapannja. Mendadak teringatlah Pangeran Diajakusurna akan kertas-kertas jang bertebaran diatas lantai. Karena belum dapat menggerakkan badannja dengan leluasa ia memungut sebatang lidi. Kemudian dengan pertolongan nasi, ia mengkait selembar robekan kertas. Lalu dibatjanja. Begitu membatja, hatinja terkedjut. Ternjata gadis itu sedang menulis-nulis sederetan kalimat ilmu sakti jang dikenalnja. Itulah hafalan ilmu sakti warisan Kebo Talutak, jang kabarnja ilmu itu diperoleh dari seorang maha sakti bernama Lawa Idjo. Apakah hubungan Lawa Idjo dan gadis ini?

Dahulu ia pernah menjaksikan ilmu kepandaian Dyah Mustika Perwita jang tidak seberapa tinggi. Sekarang dengan tiba-tiba sadja gadis itu pandai menulis kalimat sakti warisan Lawa Idjo. Apakah gadis itu kini mendjadi salah satu muridnja? Karena pikiran itu Pangeran Djajakusuma sibuk menduga-duga.

Untuk mejakinkan hatinja, ia mengkait lagi selembar kertas. Setelah dibatja, memang temjata berisikan kalimat2 sakti jang telah dikenalnja.

Tatkala ia hendak meraih sobekan kertas jang ketiga, langkah gadis itu kembali terdengar hendak memasuki kamar. Buru2 disembunjikannja dibawah bantal.

Begitu muntjul diambang pintu, gadis itu tersenjum manis sekali kepadanja. Berkata lembut:

—Aku bersjukur kangmas benar2 dapat menghabiskan sebakul nasi. Biarlah kuundurkannja hidangan ini. Esok pagi akan kumasakkan lagi jang lebih sedap, agar kangmas tjepat sembuh kembali. — setelah berkata demikian, dengan tertib ia mengundurkan hidangan malam. Kemudian ia menuju djendela dengan hati2. Setelah memberi senjum manis kepada Pangeran Djajakusuma sebagai pengganti utjapan selamat tidur ia berdjalan keluar kamar dengan langkah perlahan. Dan malam itu terasa sunji sepi.

Kembali Pangeran Djajakusuma sibuk dalam hati seorang diri. Dan kembali lagi pertanjaannja jang tadi muntjul dalam benaknja. Apakah hubungan Lawa Idjo dengan gadis itu. Dan sekarang ia berada dimana? Pastilah bukan didalam kota. Sebab sekitar kamar-kamar itu sunji sepi. Hawanja sedjuk menjegarkan. Inilah hawa pegunungan jang bersih dan menggairahkan. Selagi sibuk berpikir demikian, tiba2 telinganja mendengar bunji seruling jang sangat merdu. Ia sendiri ahli dalam meniup seruling. Sewaktu turun gunungpun tak pernah ia ketinggalan dengan seruling dipinggangnja. Pada saat2 tertentu, apabila hatinja sedang berduka atau bersjukur, selalu ia meniup seruling. Itulah sebabnja ia pandai membedakan antara peniup seruling jang sudah mahir dan jang baru beladjar.

Mendengar bunji seruling itu ia tertegun dan tertjengang. Benar-benar merdu sedap dan memilukan bati. Dasar ia berpembawaan romantis dan mudah sekali tergetar perasaannja, tjepat sekali ia terpengaruh oleh lagu jang dibawakan peniup seruling itu. Pangeran Djajakusuma ketjuali pandai meniup seruling, sengguhnja memiliki anugerah suara merdu sekali. Lantas sadja ia bersenandung dengan suara bergelora.

Mahab bhara dahat panganugraha

Mahadewi ri patik parameswari

sinegahan ta sira bhojana

sulwir ikang yogya pamuja ri sira

mangke tambay ning brahmana

tanpa mangan daging celeng umah.

Alih bahasa:

Amat berhargalah kurnia baginda kepada patik,

disuguhi mereka itu pesta,

segala sesuatu untuk menghormati,

maka mulai kini brahmana tidak makan daging babi.

Hebat suara Pangeran Djajakusuma. Suaranja melambung tinggi diudara. Merdu dan menggairahkan. Dan begitu suaranja berkumandang diangkasa, tiba2 sadja suara seruling itu berhentL Pangeran Djajakusuma tertjengang, tetapi segera ia dapat menebak apa sebabnja. Karena dia menjinggung soal babi, pastilah gadis itu merasa tersinggung hatinja.

Bukankah tadi siang ia memasak babi untuk memenuhi keinginannja? Kembali lagi ia menjesali diri sendiri. Apa sebab ia begitu semberono menghadapi seorang gadis jang begitu sangat halus perasaannja. Akan tetapi Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang berakal. Setelah memikir-mikir sedjenak, ia lantas menemukan akal untuk memikat hati gadis itu.

Keesokan harinja, tatkala gadis itu datang menghantarkan sarapan pagi kekamar, mendjadi terkedjut karena melihat Pangeran Djajakusuma mengenakan topeng. Gadis itu terpaku sedjenak kemudian bertanja sambil tertawa:

—Hai! Kangmas djuga memakai topeng? —

—Benar. Inilah tepong pemberianmu — djawabnja. Aku membuatnja dari kertas-kertas jang tertinggal bertebaran diatas lantai. Habis… engkau tidak mau memperlihatkan wadjahmu. Akupun djuga demikian. —

Gadis itu tahu maksud Pangeran Djajakusuma jang hendak memantjingnja agar ia membuka topeng. Akan tetapi apabila ia topengnja dibuka, tentu sadja gedjolak rasa hatinja akan tegas terlihat pada garis wadjalnja. Dan hal ini pastilah akan menelorkan akibat-akibat jang ruwet. Itulah sebabnja ia hanja menjambut dengan suara tawar:

—Kangmas bertopeng. Aku bertopeng djuga. Begitupun baik sadja —

Setelah berkata demikian ia meletakkan hidangan santapan pagi diatas medja dan kemudian bergegas meninggalkan kamar. Sehari suntuk gadis itu tidak menampakkan batang hidungnja. Pangeran Djajakusuma merasa tak enak. Ia chaswatir djangan-djangan gadis itu marah kepadanja. Ingin sekali ia kini mohon maaf. Akan tetapi gadis itu tetap tidak menampakkan diri.

Bagian 13 C

Sewaktu malamhari tiba, barulah gadis itu masuk kedalam kamar untuk membereskan piring mangkok. Selagi hendak berdjalan keluar, Pangeran Djajakusuma berkata:

Adik! Kemarin malam engkau pandai meniup seruling. Maukah engkau meniup sekali lagi untukku? ---

Gadis itu tidak segera mendjawab. Ia diam sedjenak. Setelah menimbang-nimbang sebentar, kemudian berkata memutuskan:

—Baiklah. —

Ia keluar sebentar dan kembali dengan seruling putih ditangainja. Setelah duduk berdjuntai ditepi pembaringan, mulailah ia meniup. Lagu jang dipilihnja Sinom. Itulah lagu suatu pernjataan tjinta kasih.

Diam-diam Pangeran Djajakusuma berkata didalam hati:

—Ah! Benar-benar ia pandai menjuling. Tak kusangka dia dapat meniup seruling seindah dan semerdu ini. -- Dan kemudian teringatlah Pangeran Djajakusuma pada pertemuannja pertama kali. Ternjata gadis itu tidak hanja pandai bersadjak dan bersjair, tapipula pandai meniupkan lagu jang dapat menggugurkan hati. Apakah semua ini berkat pertemuannja dengan Lawa Idjo? Kemudian suatu ingatan menusuk benaknja. — Djangan2 dia bukan Dyah Mustika Perwita... ---

Dengan berbimbang-bimbang, ia mengamat-amati wadjah dan perawakan gadis itu. Makin diamat-amati, makin jakinlah Pangeran Djajakusuma, bahwa dia benar-benar Dyah Mustika Perwita. Dasar tjerdas pemuda itu hendak mentjoba. Seperti semalam, lantas sadja ia menjariji dengan membawakan kata2 jang mungkin menusuk perasaan gadis itu. Benar sadja, setelah ia menjanjikan lagunja dengan kata2 semalam, sekonjong-konjong gadis itu meletakkan serulingnja diatas medja. Dengan wadjah berubah hebat, ia berteriak tertahan — Ah! —

Pangeran Djajakusuma terkesiap. Sekarang benar-benar ia merasa menjesal. Segera hendak ia memohon maaf, tiba-tiba pandang gadis itu terpantjang disuatu tempat diatas ternbok. Segera pernuda itu memalingkan pandangnja, dan melihat ada tanda darah berangka tiga.

Pangeran Djajakusuma tidak mengerti apa arti angka tiga berdarah itu. Ia minta keterangan kepada gadis itu:

—Adik, siapa jang menulis itu? —

—Oh - kangmas tidak tahu? — gadis itu menegas — Dialah iblis besar Keswari! —

—Keswari! — Pangeran Djajakusuma menegas. — Kapan ia meninggalkan tulisan diatas tembok itu? —

—Tentu sadja semalam. Sewaktu kangmas tertidur njenjak. — sahut gadis itu. — Dirumah ini djustru kita berdjumlah tiga orang… —

—Tiga orang? — Pangeran Djajakusuma menegas lagi dengan suara heran.

—Benar. — djawab gadis itu. Dia menuliskan angka tiga dengan darah. Artinja ia ingin mengambil tiga djiwa. -—

—Tetapi kita kan hanja berdua? — Pangeran Djajakusuma semakin heran. — Siapa jang lain? —

—Aku! — sahut suara diambang pintu.

Kemudian pintu terbuka dan masuklah seorang gadis lain jang mengenakan pakaian merah muda. Gadis itu berperawakan langsing semampai. Bentuk mukanja budjur telur. Dan dia tiada lain adalah Tjarangsari! Sambil tertawa haha hihi ia berkata:

—Hai tolol! Hai Sodok! Nah - sekarang giliranmu kena luka parah. Engkau sudah mati apa belum? —

Melihat muntjulnja Tjarangsari hampir sadja Pangeran Djajakusuma kumat sifatnja jang ugal-ugalan. Segera ia hendak menjebut - isteriku - akan tetapi dengan tjepat ia membatalkan.

—Adik! — kata Tjarangsari kepada gadis itu — Begitu aku menerima suratmu, aku segera datang kemari. Djadi benar-benar dia si tolol. Kalau tahu begitu, aku akan berada disini menungguinja. —

Sebelum Pangeran Djajakusuma sempat membuka mulut, gadis disampingnja menuding keangka tiga jang ditulis dengan darah pada dinding. Tjarangsari segera menoleh. Begitu melihat angka tiga jang ditulis dengan darah, wadjahnja mendjadi punjat lesi.

---Ah! ---

Teringatlah gadis itu akan pengalamannja tatkala bertemu Sunti dan Bowong. Andaikata dahulu tidak ditolong Pangeran Djajakusuma, jang mengaku bernama Sodok, pastilah djiwanja sudah melajang. Ia kenal siapa jang mempunjai kebiasaan menulis tanda-tanda tertentu dengan warna darah. Itulah Keswari, bibi guru Sunti dan Bowong. Kalau Sunti dan Bowong sadja sudah terkenal ganas, apalagi bibi gurunja.

Mendadak tangannja menjambar topeng Pangeran Djajakusuma dan topeng gadis disampingnja. Serunja:

—Sudahlah. Kita sekarang harus berdamai, bagaimana tjaranja menghadapi iblis kedjam itu. Tak perlu lagi kita besenda gurau. —

Berbareng dengan tanggalnja topeng2 mereka, hati Pangeran Djajakusuma melondjak. Dihadapannja berdiri seorang gadis jang bertjahaja terang dan kulitnja kuning bersih. Bentuk rnukanja budjur telur, berbibir ketjil mungil dan bermata tjemerlang. Meskipun tidak setjantik Retno Marlangen, gadis itu mempunjai keindahannja sendiri, jang serasi dengan perawakan tubuhnja. Ternjata memang dialah itu Dyah Mustika Perwita.

Pertemuannja dengan Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari disuatu tempat jang tak terduga-duga ini menimbulkan rasa girang berbareng tjemas. Ia girang karena dapat betdjumpa dan berbitjara bebas dengan kedua gadis itu. Sebaliknja ia tjemas karena antjaman Keswari.

Keswari mempunjai alasannja sendiri mengapa ia hendak mengambil djiwa mereka bertiga. Terhadap Tjarangsari, golongannja bermusuhan hebat semendjak dahulu, karena gadis itu adalah puteri Pandan Tunggaldewa. Terhadap Dyah Mustika Perwita, Keswari mempunjai alasan lain lagi. Ketjuali gadis ini adalab anak asuh Pandan Tunggaldewa, kini telah bersekutu dan berdamai dengan Mapatih Gadjah Mada, jang mendjadi musuh golongannja pula. Sedang terhadap Pangeran Djajakusuma, ia menaruh dendam karena dengki dan mendongkol. Didalam arena pertarungan ia merasa dipermain-mainkan. Pemuda itu mengaku mendjadi keponakan kekasihnja jang mati karena sakit sampar.

Sebenarnja, kesutjian Keswari sangat disangsikan. Baginja, siapa sadja jang disukainja disebut kekasih hati. Pada djaman mudanja, ia pernah djatuh tjinta kepada Empu Kapakisan. Jang pada djaman mudanja bernama Purusjadasanta. ia tidak memanggil nama Purusjadasanta, tetapi dengan nama sebutan Rangga Dadali. Setelab Rangga Dadali alias Purusjadasanta meninggalkan keduniawian dan pergi bertapa, ke goa Kapakisan, ia mendjadi sangat penasaran. Kemudian bertemulah dia dengan kekasih hati jang achirnja mati karena penjakit sampar. Didalam goa Kapakisan, ia pernah melihat Pangeran Djajakusuma. Tetapi karena keadaannja sangat gelap ia tak dapat melihat dengan tegas. Kernudian ditengah perdjalanan kembali ia bertemu dengan Pangeran Djajakusuma jang sedang menjamar sebagai seorang peladjar. Karena pertemuannja hanja selintasan sadja, tidak dapat ia mengingat-ingat wadjah serta perawakan pemuda itu. Itulah sebabnja pula, tatkala Pangeran Djajakusuma mengaku sebagai keponakan kekasihnja jang mati karena penjakit sampar, ia kena dikelabui. Barulah setelah ia keluar gedung Kepatihan Durgampi segera mendjelaskan, siapa sebenamja pemuda jang tak dihadapinja dalam gelanggang arena pertandingan. Bukan main mendongkol dan dengkinja. Ia bersumpah dan berdjandji pada diri sendiri akan membunuh pemuda nakal itu dimana sadja dia bertemu.

Demikianlah, semalam dia menjambangi rumah Dyah Mustika Perwita. Dengan sekali pandang, tahulah dia bahwa pemuda jang menggeletak menderita luka berat itu tidak lain daripada Pangeran Djajakusuma, jang selama ini membuat hatinja mendongkol dan dengki. Itulah sebabnja lantas sadja ia meninggalkan tulisan berdarah jang berarti ia akan mmbunuh semua penghuni rumah tersebut, jang berdjumlah tiga orang. Ia tak takut Pangeran Djajakusuma akan dapat melarikan diri. Sebagai seorang pendekar jang telah berpengalaman, tahulah ia bahwa Pangeran Djajakusuma belum bisa bergerak dengan leluasa.

Tjarangsari berkata: — Adik! Botjah tolol itu mempunjai kuda. Kita masih mempunjai waktu untuk melarikan diri. —

—Benar. Kita masih mernpunjai waktu untuk melarikan diri — sahut Dyah Mustika Perwita. Tetapi bagaimana dengan dia? — Tjarangsari menoleh, dan menatap wadjah Pangeran Djajakusuma jang tampak masih putjat. Udjarnja:

—Hei, tolol! Kau dapat bergerak apa tidak? — Pangeran Djajakusuma kenal adat Tjarangsari. Lalu mendjawab sedjadi-djadinja:

—Tentu sadja dapat. Lihatlah! Djari-djari tanganku dapat membuka dan menutup. —

—Kau memang benar2 tolol! — bentak Tjarangsari dengan muka merah padam. — Kau mau selamat atau tidak! —

—Tentu sadja! — djawab Pangeran Djajakusuma dengan nada masih menggoda.

---Hmm. — gerendeng Tjarangsari. — Kulihat engkau akan mampus. Apa engkau masih bisa menunggang kuda? —

—Dahulu sadja aku bisa menggamblok dipunggung kerbau. Biarlah kali ini aku hendak menggamblok dipunggung kuda.—

Tjarangsari mentjibirkan bibirnja. Kalau sadja keadaannja tidak mentjemaskan, ingin ia menampar mulut pemuda djahil itu. Berkatalah kepada Dyah Mustika Perwita:

—Adik, sekarang begini sadja - Kau menemani si tolol berkuda kedjurusan barat. Sedang aku sendiri akan memantjing iblis itu ke arah timur. -

Wadjah Dyah Mustika Perwita bersemu dadu, lalu buru2 mendjawab:

—Tidak! Tidak! Dendamnja kepada kita bertiga, terhadap akulah jang paling ringan. Andaikata aku sampai kena tawan, belum tentu ia akan membunuhku. Tetapi djika engkau akan ditjelakainja. —

—Tidak bisa! — bantah Tjarangsari. — Djika iblis itu mengubarku sedang aku berada bersama-sama dengan si tolol - bukankah aku lantas mendjadi sebab mampusnja botjah edan itu? Djika dia sampai mampus, dineraka dia akan me-maki2 dan mengutuki aku setinggi langit… —

Demikianlah kedua gadis itu bertengkar tiada habis2nja- Masing2 mengandjurkan agar mau mengawasi Pangeran Djajakusuma. Dan mendengar pertengkaran itu, Pangeran Djajakusuma mendjadi terharu. Dialah pemuda jang biasa menolong seseorang selagi dalam kesukaran. Akan tetapi pada saat itu, djustru dia berkedudukan sebaliknja. Kedua gadis itu ternjata manusia-manusia jang mempunjai peribadi luhur, jang dalam saat-saat berbahaja rela menolong djiwa seseorang. Katanja didalam hati:

---Ah! Andaikata aku sampai mampus ditangan Keswari, rasanja aku akan mati dengan rela hati. Dengan adanja pengorbanan kedua gadis ini, tidaklah sia-sia aku telah hidup didalam dunia. Dalam pada itu Tjarangsari nampak kuwalahan kena desak Dyah Mustika Perwita. Achirnja ia berkata kepada Pangeran Djajakusuma:

—Hei, tolol! Sekarang katakan jang tegas kepadaku. Engkau akan kabur bersama adikku ini atau lari bersama aku? —

Sebelum Pangeran Djajakusuma sempat mendjawab, Dyah Mustika Perwita menjahut dengan suara agak membentak:

Kenapa ajunda selalu menjebut dia dengan si tolol?— Kena bentak, demikian. Tjarangsari tertawa haha hihi sambil mendjulur-djulurkan lidahnja. Katanja menggoda:

—Aduuhhh! Menjaksikan sikapmu jang lemah lembut dan halus itu, pastilah si tolol bakal memilih engkau. —

Wadjah Dyah Mustika Perwita bersemu dadu. Kemudian mendjadi merah bagaikan bunga jang sedang mekar. Menoleh kepada Pangeran Djajakusuma:

—Kangmas, nampaknja kangmas sudah bergaul akrab dengan ajunda Tjarangsari. Bagaimana kangmas memanggilnja? ---

Dasar Pangeran Djajakusuma bersifat ugal-ugalan, kini mendapat umpan pertanjaan jang begitu enak. Maka terus sadja mendjawab:

Dialah isteriku! —

Hai! Kangmas memanggil engkau dengan istilah isteriku? — seru Dyah Mustika Perwita dengan bertepuk-tepuk tangan. — Djika seorang isteri tidak sudi menemani sang suami, siapa lagi jang kesudian! —

Sekarang giliran Tjarangsari jang merah mukanja karena malu. Tiba-tiba tangannja menjambar hendak menampar pipi Dyah Mustika Perwita. Gadis itu sempat mengelakkan diri dan terus lari keliuar kamar. Karena masih rnendongkol, Tjarangsari mengubarnja sambi! tertawa riang. Dengan demikian suasana kamar jang penuh rasa chawatir berubah mendjadi suasana riang-ringan.

Setelah berpikir bolak-balik, Pangeran Djajakusuma segera mengambil keputusan. Ia memanggil kedua gadis ini, kemudian berkata:

—Adikku berdua, dengarkan perkataanku ini! Perhatian kalian terhadap diriku sungguh membuat hatiku berterima kasih tak terhingga. Tetapi menurut pendapatku, paling benar kalian berdualah jang harus melarikan diri terlebih dahulu. Biarlah aku seorang diri berdiam disini untuk menghadapi iblis itu. Aku dan dia tidak ada permusuhan jang benar-benar. Aku tahu, dia mengantjam djiwaku karena menuruti hatinja jang mendongkol. Karena aku mempermain-mainkan didalam gelanggang pertarungan dahulu. Tahukah engkau bahwa pada djaman mudanja ia diam-diam djatuh tjinta kepada guruku? Kalau kuingatkan pada kisab lamanja, pastilah iblis tidak akan sampai hati membunuhku… —

Tak bisa! Tak bisa! Tak bisa! — potong Tjarangsari dengan bernapsu.

Pangeran Djajakusuma mengetahui bahwa bagaimanapun djuga mereka berdua tentu tidak akan meninggaikan dirinja seorang diri. Maka itu lantas sadja berkata memutuskan:

—Sudahlah. Sekarang begini sadja. Kita bertiga berdjalan besama-sama. Djika iblis itu, benar-benar mengedjar, biarlah kita bertiga melawannja. Mati atau hidup serahkan sadja kepada kekuasaan Hyang Tunggal —

—Bagus! Aku setudju! --- seru Tjarangsari sambil bertepuk tangan.

Dyah Mustika Perwita berpikir sedjenak. Kemudian berkata:

—Datang dan perginja iblis itu seperti angin. Dengan kita bertiga berdjalan bersama-sama, sudah pasti kita akan kena dikedjarnja. Dari pada kita bertempur ditengah djalan, apakah tidak lebih baik kita mentjoba-tjoba mempentahankan diri disini sadja? —

—Ah, benar. — seru Pangeran Djajakusuma. — Biarlah kita bertiga berkumpul disini. Kita berdjuang membela diri. Apabila kita terpaksa mati, biarlah kita mati bersama-sama. —

Pandang mata mereka bertiga lantas sadja mendjadi terang benderang. Sedang Pangeran Djajakusuma masih berbaring diatas tempat tidur, Tjarangsari dan Dyah Mustika Perwita segera bekerdja mengatur pertahanan. Ia membongkari batu-btu besar. Dan diletakkannja pada tempat-tempat tertentu. Maksudnja batu-batu itu dapat dibuat perlindungan. Mereka bekerdja keras hingga kokok ajam jang pertama kali terdengar.

Dyah Mustika Perwita beristirahat sebentar diatas batu. Perlahan-lahan ia menjanji. Suaranja merdu dan meresapkan hati. Baik Pangeran Djajakusuma maupun Tjarangsari, tahu akan maksudnja. Gadis itu hendak membesarkan hati mereka berdua. Akan tetapi apabila melihat paras wadjahnja, Tjarangsari segera mengetahui bahwa Dyah Mustika Perwita tidak mempunjai kepertjajaan atau harapan akan bisa meloloskan diri dari bahaja antjaman Keswari.

—Perlahan-lahan ia masuk kedalam kamar dan menemui Pangeran Djakusuma. Katanja dengan suara sungguh2:

—Tolol! Lihatlah! Aku mempunjai sapu tangan, jang berlukiskan seekor kelelawar hidjau. Kau simpanlah sapu tangan ini! Aku rasa tiada harapan dapat meloloskan diri dari tjengkeraman iblis besar Keswari. Apabila Keswari masuk kedalam kamar ini dan mengantjam djiwamu perlihatkanlah sapu tangan ini. Pastilah nanti dia tidak akan membunuhmu. —

Pangeran Djajakusuma pernah bergaul dan berbitjara dengan Tjarangsari. Selamanja dia belum pernah berbitjara dengan sungguh2. Akan tetapi sekarang pada saat2 berbahaja untuk pertama kali ia berbitjara dengan wadjah sungguh-sungguh. Dengan hati memukul Pangeran Djajakusuma menatap wadjah Tjarangsari jang mengandung duka. Dengan berdiam diri ia menerima sapu tangan itu. Kemudian ia memeriksanja dibawah tjahaja lampu sapu tangan itu tiada bedanja dengan sapu tangan biasa. Hanja sadja didalamnja terdapat lukisan seekor kelelawar berwarna hidjau. Dan melihat kelelawar itu, berserulah Pangeran Djjajakusuma dengan tiba-tiba didalam hati:

—Kelelawar hidjau! Apakah bukan lambang gambar seorang kasatrija jang menamakan diri Lawa Idjo? — Ia hendak membuka mulut menegas, akan tetapi pada saat itu Tjarangsari berkata lagi dengan sungguh-sungguh:

Engkau harus berdandji kepadaku, djanganlah sekali-kali kau kabarkan kepada adikku. --- setelah berkata begitu, dengan muka merah muda ia memutar tubuh dan berdjalan keluar kamar dengan tjepat.

Pangeran Djajakusuma djadi tertjengang-tjengang. Selagi ia hendak memeriksa sapu tangan itu dengan tjermat, tiba-tiba ia mendengar langkah mendatangi kedalam kamar. Tjepat-tjepat ia memasukkan saputangan itu kedalam kantongnja. Tepat pada saat itu muntjullah Dyah Mustika

Perwita. Wadjah gadis itu nampak putjat dan berduka. Ia memandang sebentar kemudian memasuki kamar dengan perlahan-lahan. Dari sakunja ia mengeluarkan sebuah buku ketjil jang diangsurkan kepada Pangeran Djajakusuma. Berkata:

—Inilah kitab sakti milik guruku. —

Pangeran Djajakusuma terkedjut mendengar kata-kata itu, Ia melihat buku itu merah darah warnanja. Pada saat itu Dyah Mustika Perwita berkata lagi:

—Buku sakti ini dihadiahkan kepadaku. Sebenarnja guru mengharap aku hendaklah menghafal dan memahami dengan baik-baik. Guru berkata apabila aku sudah dapat memahami isi kitab ilmu sakti ini aku akan mendjadi seorang pendekar wanita tiada tandingnja didjagad ini. Akan tetapi nampaknja keadaan tidak memungkinkan lagi. Sebentar, djika iblis itu datang, pastilah djiwaku akan melajang. Dari pada buku ini djatuh ditangannja lebih baik berada digenggamanmu. Aku pernah menjaksikan keperkasaanmu dan kepandaianmu. Ketjerdasan otakmu sepuluh kali lipat daripada otakku. Karena itu aku minta kepadamu batjalah isinja dan hafalkan! Apabila engkau sudah hafal aku akan membakarnja. Dan aku pertjaja, setelah engkau hafal membatja isi kitab sakti ini pastilah engkau telah menemukan suatu daja upaja untuk melawan kekedjaman iblis itu. —

Seperti Tjarangsari - Dyah Mustika Perwita berkata dengan sungguh-sungguh. Dengan tak terasa Pangeran Djajakusuma memanggut-manggutkan kepala sambil menerima buku sakti itu. Berkata:

—Adikku sebenarnja siapakah gurumu jang memberikan kitab sakti ini kepadamu? —

—Guru tidak pernah mejebutkan namanja jang benar. Ia hanja menjebut dirinja dengan nama Lawa Idjo. — djawab Dyah Mustika Perwita.

Mendengar nama Lawa Idjo - Pangeran Djajakusuma seperti mendengar meledaknja geledek disiang hari terang benderang. Dengan ternganga-nganga ia menatap wadjah Dyah Mustika Perwita. Melihat tatapan wadjah gadis itu jang sungguh-sungguh - mau tak mau ia harus pertjaja. Tak dikehendaki sendiri, tangannja bergemetaran. Kemudian berkata dengan suara tak djelas:

—Adik... me... mengapa buku ini kau serahkan kepadaku… —

—Kangmas, rasanja tiada waktu lagi untuk mendjelaskan. Hanja sadja aku minta kepadamu hal ini djangan kau beritahukan kepada ajunda Tjarangsari. Apakah engkau sudi meluluskan permintaanku ini?—

Kembali lagi Pangeran Djajakusuma memanggutkan kepalanja. Melihat Pangeran Djajakusuma memanggut kepalanja wadjah gadis itu nampak berseri-seri. Kemudian dengan perasaan puas ia memutarkan badannja dan berdjalan keluar kamar.

Sungguh! Pada saat itu berbagai pertanjaan timbul dalam hati dan benak Pangeran Djajakusuma. — Kenapa mereka menjerahkan benda-benda sakti kepadaku. — tanjanja kepada diri sendiri. — Kedua benda ini bukan main tinggi nilainja. Seorang pendekar akan

bersedia mengorbankan djiwanja demi kedua benda ini. Nampaknja kedua benda ini mempunjai pertalian erat sekali. Hanja anehnja masing-masing pihak tidak saling mengetahui, dan bersikap rahasia, seolah-olah takut perbuatannja diketahui jang lain. —

Karena seluruh hati dan perasaan Pangeran Djajakusuma sudah diakrabkan kepada Retno Marlangen maka terhadap kedua gadis itu ia menganggap tak lebih daripada dua orang sahabat seia sekata. Tak pernah ia mengira, bahwa sesungguhnja kedua-duanja djatuh tjinta kepadanja. Pada saat-saat jang menentukan, tatkala mereka berdua merasa tak dapat mempertahankan djiwanja lagi, dengan rela hati menjerahkan benda pemberian gurunja.

Dengan pikiran kusut dan mata kabur, Pangeran Djajakusuma duduk ditepi pembaringan. Tiba-tiba dari kedjauhan terdengarlah suara kokok ajam berturut-turut. Itulah suatu tanda bahwa fadjar hari hampir tiba. Ditengah kesenjapan malam tiba-tiba dari kedjauhan terdengar pula suara seruling menembus udara. Suara jang diperdengarkan bernada sedih meskipun merdu sekali. Dan mendengar suara seruling itu, mendadak Pangeran Djajakusuma mendjadi perasa. Djiwa kasatrianja lantas timbul. Diluar kesadarannja sendiri ia lantas menuntut kepada dirinja sendiri, apa sebab pada saat itu ia menderita luka parah, sehingga tidak dapat melindungi mereka berdua. Selagi diamuk badai perasaan jang penuh duka itu suara seruling jang mengalun sedih tiba-tiba membawa irama riang gembira. Dan mendengar lagu jang riang gembira ini, rasa duka Pangeran Djajakusuma makin mendjadi.

Pada saat itu Tjarangsari duduk diatas sebuah batu. Ia menghadap ketimur menjongsong datangnja fadjar hari. Berkatalah dia didalam hati:

—Oo jang Maha Widdhi, dengarkanlah suaraku kali ini. Aku mohon kepadamu, agar Engkau menjelamatkan dua insanMu. Adikku Dyah Mustika Perwita dan Djajakusuma. Semendjak kanak-kanak Dyah Mustika Perwita kehilangan ajah bunda dan sanak saudaranja. Dengan perlindunganMu, ajah dapat membawannja lari. Dan kemudian membesarkannja sampai dia tumbuh sebagai gadis jang tjantik djelita. Kini dari pantjaran matanja, tahulah aku bahwa hatinja telah runtuh kepada pemuda itu. Oo Maha Widdhi, perkenankan aku memandjatkan suatu permohonan kepadaMu. Lindungilah rnereka berdua. Biarlah mereka berdua kelak hidup sebagai suami isteri. Untuk ini aku rela menjerahkan djiwaku kepadaMu sebagai korban kebahagiaan mereka —

Tjarangsari semendjak kanak-kanak mempunjai sifat nakal. Dia seorang periang, pemarah, dan dalarn segala sepak terdjangnja masih berbau kekanak-kanakan. Semendiak kanak-kanak ia hidup serumah dengan Dyah Mustika Perwita. Meski ia keras hati dan mau menang sendiri, akan tetapi terhadap Dyah Mustika Perwita ia bersedia mengalah. Hal itu disebabkan karena ia tahu, bahwa gadis itu sesungguhnja puteri seorang radja jang menemui malapetaka dinegeri Madjapahit. Maka tidaklah mengherankan pada saat maut akan mengantjam dirinja, ia segera teringat akan masa depan Dyah Mustika Perwita. Maka dengan sungguh2 dan rela hati, ia memandjatkan doa kepada jang mentjiptakan dunia seisinja ini. Benar2 ia seorang gadis jang mulia hati.

Selagi melamun, tiba2 ia melihat sesosok bajangan putih berkelebat djauh didepannja. Belum pernah ia bertemu atau melihat perawakan tubuh Keswari. Akan tetapi melihat pakaian jang

dikenakan segera ia dapat menduga bahwa bajangan itu adalah Keswari. Sebab pakaian jang dikenakannja mirip dengan pakaian Sunti. Dengan sigap ia menghunus pedangnja dan berdiri dengan gagah, menunggu kedatangannja. Pada saat itu lagu-lagu jang dibawakan oleh Dyah Mustika Perwita djustru sedang mentjapai puntjaknja. Dan diantara suara seruling, berkumandanglah suara alunan suara jang merdu bergelora. Itulah suara Pangeran Djajakusuma. Pemuda itu menjanji karena terdorong oleh rasa terharu, Hebat pengaruh suara dan tiupan seruling itu. Suasana alam seolah-olah mendjadi hening. Dan didalam keheningan itu tiba2 terdengarlah suara Keswari.

---Hai! — seru iblis itu dengan garang. — Beginilah tjaramu menunggu maut?

Mendengar suara Keswari Dyah Mustika Perwita sangat terkedjut. Dengan serta merta ia berhenti meniup serulingnja. Tentu sadja ia lari keluar sambil mentabut pedangnja. Dengan gagah ia berdiri menghadang ditengah pintu. Sedang pedangnja dilintangkan didepan dada.

Melihat kedua gadis itu sudah siap bertempur, betapapun djuga Keswari mendjadi berbimbang-bimbang. Dia adalah seorang iblis besar jang sudah kenjang makan garam, karena itu dalam setiap tindakannja tidak berani semberono. Dengan pandang tadjam dan tjuriga, ia mengamat-amati letak bongkah-bongkahan batu, jang seolah-olah sudah diatur untuk mendjebak dirinja. Beberapa saat ia berdiri tegak dengan mengasah otaknja. Tiba-tiba seperti memperoleh suatu akal, ia berdjalan memutar kesisi kiri. Dengan sekonjong-konjong ia melontjat dan menggempur dinding kamar. Dan kena gempuran Keswari, dinding kamar rontok berantakan dengan suara bergemuruh.

Dengan dermikian djerih pajah Tjarangsari dan Dyah Mustika Perwita djadi sia-sia belaka. Bongkah-bongkahan batu itu diatur demikian rupa untuk didjadikan perlindungan dalam suatu pertempuran pendek dan dekat. Ia mengira pastilah Keswari akan menjerang dari depan, mengingat iblis itu berhati angkuh dan sombong. Sama sekali diluar dugaannja bahwa Keswari tiba-tiba memutar kekiri dan menggempur tembok kamar. Kedjadian jang berada diluar dugaan itu benar-benar mengedjutkan Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari. Dengan berbareng mereka melompat masuk kedalam rumah dengan pedang terhunus.

Pangeran Djajakusuma jang berada didalam kamar djuga tidak kurang-kurang kagetnja. Akan tetapi ia tak dapat berdaja sedikitpun karena lukanja. Ia adalah seorang pemuda jang mempunjai keberanian melebihi manusia lumrah. Sifatnjapun pula. Panas membara bagaikan api. Apabila sudah nekad, ia tidak memperhitungkan keselamatan djiwanja sendiri. Djuga kali ini. Ia merasa dirinja terdjepit. Dalam keadaan terdjepit, timbullah kenekadannja. Dan djustru demikian ia mendjadi tenang. Setjara wadjar mendadak ia teringat kepada bibinja Retno Marlangen. Alangkah nikmat dan bahagianja andaikata pada saat itu ia berada didekat bibinja. Dan teringat bahwa pada saat itu mungkin tidak akan bisa melihat bibinja kembali, hatinja mendjadi tawar. Diantara ketawaran hatinja, timbullah rasa haru dan rindunja kepada Retno Marlangen jang ditjintainja dengan segenap hati. Seperti tak sadar tangannja meraba-raba dan menemukan serulingnja jang tak pernah terpisah dari badannja. Terus sadja ia meniup suatu lagu jang sebenarnja untuk menghibur dan membesarkan hatinja srndiri.

Sambil meniup serulingnja, ia berkata kepada dirinja sendiri:

—Bila hari ini aku dapat meloloskan diri dari kematian ini dan kemudian bisa sembuh kembali seperti sediakala, aku berdjandji akan segera kembali ke Goa Kapakisan. Dan akan hidup berdampingan dengan bibiku sepandjang hidupku. Ah! Sungguh berbahagia hidup demikian daripada berada diluar Goa jang banjak durinja… —

Karena terbius oleh utjapan hatinja sendiri mendadak sadja ia seperti terlupa kepada keadaannja pada saat itu. Sama sekali ia tak menghiraukan kedatangan iblis besar Keswari jang mengantjam djiwanja. Ia terus meniup seruling dan meniup seruling.

Melihat ketabahan Pangeran Djajakusuma jang masih dapat meniup seruling, tatkala menghadapi mautnja, hati iblis itu mendjadi kagum luar biasa. Tiba-tiba timbullah gairahnja hendak mendengarkan nada lagu jang diperdengarkan pemuda itu. Akan tetapi gairah itu bagaikan sepertjik air hudjan jang turun ditengah sinar matahari jang terang benderang. Hanja beberapa detik sadja ia terus mengalihkan pandang kepada Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari. Membentak:

—Hai siapakah diantara kamu berdua jang menjimpan kitab ilmu sakti? Kalau ingin selamat serahkan kitab ilmu sakti itu kepadaku! —

Dengan tangan kanan tetap memidjat-midjat lobang serulingnja, Pangeran Djajakusuma memperlihatkan kitab ilmu sakti jang berada ditangannja. Berkata:

—Kiiab itu ada padaku. Kau ingin memiliki kitab ini? Baiklah. Kitab ini akan kuserahkan kepadamu akan tetapi beranikah engkau bertanggung djawab kepada orang jang memberikan kitab ini? —

Keswari tidak menghiraukan kata-kata Pangeran Djajakusuma. Dengan mata bernapsu tangannja menjambar kitab ilmu sakti tersebut. Dan kemudian diperiksanja dengan tjermat. Melihat kitab tersebut tak kurang suatu apa, ia rnendjadi girang sekali. Kemudian barulah ia teringat bahwa kitab ilmu sakti itu adalah milik seorang maha sakti jang datang dan perginja bagaikan iblis. Teringat akan hal itu tak terasa ia menatap wadjah Pangeran Djajakusuma, dengan pandang berbimbang-bimbang. Akan tetapi ia adalah seorang iblis besar pula. Hanja sedetik ia berada dalam keraguan. Kemudian wadjahnja tenang kembali. Bahkan kali ini karena terselimut rasa girang, wadjahnja nampak tenang luar biasa.

Pangeran Djajakusuma kemudian memperlihatkan sapu tangan jang bergambar seekor kelelawar berwarna hidjau. Pemuda itu melemparkan sapu tangan pemberian Tjarangsari sambil berkata:

—Djangan kepalang tanggung! Ambil djuga sapu tangan ini! —

Paras muka Keswari lantas sadja berubah hebat. Dengan sekali mengebutkan lengan badjunja, ia menjambar sapu tangan itu, lalu dipegang dan diperiksanja dengan penuh selidik. Djantungnja memukul keras dan perasaannja tergontjang hebat. Begitu melihat lukisan kelelawar hidjau. Dalam pada itu Dyah Mustika Perwita dan TjarangsarI saling mernandang dengan wadjah bersemu dadu. Mereka tidak menduga, bahwa masing-masing telah menjerahkan benda mustikanja kepada Pangeran Djajakusuma.

Sekonjong-konjong Keswari merobek-robek sapu tangan itu. Katanja dengan suara njaring:

—Hai, lihatlah dengan terang. Aku telah menjobek sapu tangan ini. Artinja aku berani menjambut kedatangannja, baik disiang hari maupun dimalam buta. —

Pangeran Djajakusuma terkesiap. Tak terasa ia meletakkan seruling disampingnja. Didalam hati ia berkata:

—Aku sendiri belum pernah bertemu dengan orang jang menamakan dirinja Lawa Idjo. Tetapi menilik ilmu saktinja jang terhimpun didalam buku ini, benar-benar dia seorang maha sakti. Tetapi Keswari berani menjobek saputangan jang bertanda gambar lambangnja. Artinja dia berani menantang Lawa Idjo. Apabila aku diberi kesempatan hidup untuk satu dua hari sadja, pastilah aku bakal melihat suatu tontonan jang menarik sekali. — Pada saat itu dengan tadjam Keswari menatap Pangeran Djajakusuma. Membentak:

—Djika pada saat ini aku menghendaki djiwamu, gampangnja seperti membalik tanganku sendiri. Tetapi karena kau menderita luka, hatimu pasti penasaran apabila aku membunuhmu dengan suatu ilmu kepandaian. Huh! —

Setelah berkata demikian tangannja mengebas, mempamerkan ilmu saktinja. Begitu tangannja bergerak, dinding kamar sebelah dalam rontok mendjadi puing.

Dengan tertawa dingin, iblis itu berkata lagi:

—Kau lihat sendiri, bahwa dengan sekali menggerakkan tangan, aku mampu merontokkan dinding. Dahulu diarena aku kena kau kelabui. Sajang, kau kini menderita luka berat. Andaikata tidak, ingin aku mentjoba-tjoba apakah benar2 kau mempunjai kepandaian. Baiklah. Sekarang ini aku ingin bergembira untuk sekedar merajakan hari maut kalian bertiga. Hajo, kau tiuplah seruling lagi! Dan begitu habis engkau meniup, aku akan membuat kalijan mati dengan tenteram. Sebaliknja apabila engkau menolak aku akan membuat kalian bertiga hidup tidak dan matipun tidak. —

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang beradat keras, dan tidak sudi tunduk terhadap antjaman, hatinja mendongkol bukan main. Ia mengetahui bahwa pada saat itu dirinja tdak dapat berdaja sedikitpun djuga. Satu-satunja djalan jang dapat dilakukan, ialah ia berpura2 tuli.

—Tjepat! - teriak Keswari dengan suara menjeramkan. — Kau mau meniup serulingmu atau tidak? Hajo! Bawakanlah lagu-lagu jang menjeramkan, jang menjedihkan atau jang menggembirakan. Sesukamulah. Dunia ini memang neraka adanja. Apa sih senangnja manusia hidup lama-lama? Karena itu kalian harus berterima kasih, karena kalian mati setelah mendengar lengking tiupan seruling. —

Baik Pangeran Djajakusuma maupun kedua gadis itu tetap membungkam. Karena itu Keswari mendjadi gusar. Ia madju setengah langkah sambil mengantjam:

—Baiklah! Karena engkau membandel, aku akan membunuh salah seorang kawanmu ini. Ingin aku melihat apakah engkau tetap tuli dan bisu, dan buta. —

Setelah berkata demikian Keswari menarik sendjatanja jang berbentuk mirip sebatang tongkat, akan tetapi berudjung sangat tadjam. Begitu ia mengangkat sendjatanja, dengan berbareng Tjarangsari dan Dyah Mustika Perwita melontjat didepan Pangeran Djajakusuma. Kedua-duanja bertekat hendak melawan sampai titik darah jang penghabisan.

Pangeran Djajakusuma mengetahui bahwa usaha perlawanani kedua gadis itu sama sekali tiada gunanja. Dalam seribu kebingungannja, mendadak sadja ia tertawa ter-bahak2 seraja berkata njaring:

—Sungguh berbahagia bahwa pada hari ini, kami bertiga diperkenankan mati berbareng. Kami akan mati dengan gernbira. Dan kematian kami ini adalah sepuluh kali lebih berbahagia daripada hidupmu jang harus menjeberangi dunia luas ini dengan seorang diri. Adikku Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari, kalian kemarilah! —

Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari jang berdiri didepan Pangeran Djajakusuma dengan maksud melindungi, mundur selangkah menghampiri pembaringan. Dengan tangan kiri mengggandeng Dyah Mustika Perwita dan tangan kanan mengggandeng Tjarangsari, Pangeran Djajakusuma berkata lagi sambil tertawa:

—Adikku - kita bakal mati bersama-sama. Dialam baka kita nanti akan berdjalan bersama-sama pula, sambil bersenda gurau. Bukankah kita akan lebih berbahagia dan senang bilamana dibandingkan dengan hidup perempuan beratjun itu? —

---Benar — djawab Tjarangsari dengan tertawa pula. —Tolol! Perkataanmu benar sekali. —

Dyah Mustika Perwita jang lemah lembut tak mengeluarkan sepatah katapun. Ia hanja tersenjum dengan wadjah barsemu dadu. Hati mereka mendjadi tenang sekali. Dan tatkala tangan mereka kena ditjekam pemuda itu kuat-kuat, semangatnja lantas sadja terbangun sekaligus. Mereka mendjadi tabah dengan tiba-tiba dan mereka sangat berbahagia. Pada saat itu mereka djuga tidak takut mati. Melihat pandang mata Keswari jang sangat tadjam, hati mereka tidak gentar sama sekali, karena sebentar lagi, mereka bertiga akan bisa pulang kenirwana dengan berbareng.

Bagian 13 D

Wadjah Keswari berubah mendengar utjapan Pangeran Djajakusuma dan Tjarangsari. Dengan diam-diam ia berpikir dalam hati: — Utjapan botjah ini memang ada benarnja djuga. Mati dengan tjara demikian memang djauh lebih menguntungkan daripada aku jang tetap hidup dengan sebatangkara. Ah! Hidup didalam dunia ini bagaimana bisa nikmat demikian. Baiklah. Sebelum mampus akan kubuat sengsara terlebih dahulu. —

Memperoleh pikiran demikian, segera ia memasukkan sendjata pemunahnia kedalam pinggang jang tertutup badju luarnja. Kemudian, ia mengeluarkan djarum-djarum beratjunnja.

Diperlihatkannja djarum-djarum jang berwarna hitam lekam kepada mereka, sambil tersenjum mengedjek. Katanja seperti kepada dirinja sendiri:

—Memang, berangkat bersama kealam nirwana alangkah nikmat dan bahagia. Akan tetapi, sebelum kalian berangkat, aku ingin menitjobakan djarumku ini kepada kalian. Masing2 akan kutusuk lima kali sadja. Ingin aku melihat bagaimana kerdja djarum bertatjunku ini. —

Iblis itu tiba-tiba tertawa dengan mata berseri-seri. Ia benar-benar nampak puas, sehingga wadjahnja mendjadi terang benderang. Kemudian ia madju selangkah, tiba-tiba dari pintu depan melontjatlah seorang laki- aki dengan rambut awut-awutan. Laki-laki itu berusia sebaja dengan Pangeran Djajakusurna. Perawakannja gagah perkasa. Pandangnja tadjam dan tenang. Tetapi wadjahnja nampak kusut sekali. Suatu tanda bahwa hatinja sedang berduka.

Datangnja pemuda itu membuat Keswari tertjengang sedjenak. Katanja didalam hati:

Siapa botjab ini? Bisa datang dengan mendadak. Apakah diapun penghuni rumah ini? Eh, kalau tahu begini sih, sebenarnja aku harus bersabar sebentar. Akan tetapi kini dia sudah datang. Inilah kebetulan. Dengan demikian, mendjelang pagi hari ini aku akan mengirimkan ampat djiwa pulang keneraka? Karena berkata demikian didalam hati, iblis itu mendjadi lebih angkuh. Ia tertawa berkakakan. Alangkah menjeramkan dan menggeridikkan bulu roma.

Dalam pada itu, begitu melihat masuknja pemuda jang berwadjah kusut, Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari berteriak hampir berbareng:

—Kangmas! Kangmas Demung Panular! Iblis ini hendak membunuh kami. Bantulah kami! —

Pemuda jang datang itu adalah Demung Panular, putera Pandan Tunggaldewa. Seperti diketahui, sesudah Dyah Mustika Perwita turun gunung - ia dan Tjarangsari menjusul pula. Untuk menghindarkan intaian musuh dalam selimut, mereka berpisah djalan. Setelah tiba dikota, mereka berkumpul kembali dalam satu rumah. Demikianlah, mendjelang pagi hari itu, ia tiba pada saatnja jang tepat sekali.

Keswari gusar bukan main. Pikirnja: — Biarlah aku mampuskan dahulu pemuda ini. — Karena berpikir demikian segera ia memasukkan djarum-djarum beratjunnja dan menarik sendjata tongkatnja.

Demung Panularpun tidak tinggal diam. Dengan tjepat ia menarik pedangnja sambil berkata kepada Tjarangsari minta keterangan.

---Siapakah dia —

—Dialah Pangeran Djajakusuma. — djawab Tjarangsari dengan suara bangga, dan berbahagia.

Mendengar keterangan Tjarangsari, pemuda itu mendadak tertawa girang. Dan kedukaannja lenjap dari wadjahnja. Teris ia menikam iblis itu dengan pedangnja. Hebat tikamannja. Pedangnja membawa angin berkesiur tadjam.

Keswari terkesiap melihat serangan itu, segera ia menangkis. Dan kedua sendjata itu saling membentur. Trang! Dan kedua-duanja melontjat mundur dua langkah.

Keswari kenal siapa Demung Panular. Siapa pula Tjarangsari. Kedua-duanja adalah anak Pandan Tunggaldewa. Sampai dimana mutu ilmu kepandaian keluarga Pandan Tunggaldewa, bagi Keswari tidak ambil pusing lagi. Sunti dan Bowong kemenakan muridnja, telah berhasil melukai Pandan Tunggaldewa dengan gampang. Orang tua itu entah sudah mati atau masih bisa mempertahankan njawanja, hanja setan jang tahu. Akan tetapi Keswari jakin. Djangan lagi orang sematjam Pandan Tunggaldewa, meskipun seorang jang mempunjai kesaktian diatas Pandan Tunggaldewa, akan mati apabila kena djarum beratjun dari rumah perguruannja. Kalau Pandan Tunggaldewa sadja bise dirobohkan dengan gampang oleh kemenakan muridnja, apalagi anak-anaknja. Bagi Keswari adalah seumpama seekor kutjing berhadapan dengan anak tikus. Akan tetapi begitu sendjata berbenturan dengan pedang Demung Panular, ia terperandjat sampai berseru tertahan. Ia merasakan suatu tenaga dahsjat jang luar biasa kuatnja.

Hampir-hampir sadja ia bisa tertolak mundur. Apakah pemuda ini memperoleh seorang guru baru pikirnja didalam hati.

Iblis itu djadi berpenasaran. Segera ia menggerakkan tenaganja dan mendahului melantjarkan serangkaian serangan. Setjara wadjar Demung Panular membela dirinja rapat-rapat. Dan tiga kali Keswari sengadja membenturkan sendjatanja. Dan setiap kali terbentur, hatinja tertjekat. Benar-benar pemuda ini mempunjai tenaga jang berarti. Maka ia djadi heran dan sibuk menduga-duga.

Makin lama bertempur, Keswari djadi makin bingung. Setiap serangan Demung Panular datang diluar dugaan. Dan kalau sadja himpunan tenaga saktinja tidak lebih tinggi, sudah semendjak tadi ia berada dibawah angin. Dalam bingungnja ia djadi mendongkol. Dan setelah mendongkol, timbullah keganasannja.

Segera ia merubah tata berkelahinja. Sekarang ia harus meggunakan kelintjahannja dan kegesitannja. Sekali-sekali ia melompat tinggi dan menjerang dari atas.

Demung Panular melawan iblis itu dengan hati-hati. Sambil mengebaskan pedangnia, kadangkala ia ikut melontjat tinggi diudara pula. Akan tetapi baik kegesitannja maupun kelintjahannja masih kalah dengan Keswari. Kadang2 lompatannja itu malahan mengantjam diri sendiri. Seringkali ia kena dorong dan desak sehingga setelah berkutat mati2an, barulah ia terlepas dari bahaja maut. Tiba-tiba pada djurus ketigapuluh ia kena desak terus sampai memipit dinding. Pada saat bahaja hebat sedang mengantjam. Tjarangsari dan Dyah Mustika Perwita madju dengan berbareng.

Keswari kaget tatkal.a kena sambaran angin tadjam dari punggungnja. Sadarlah dia, bahwa kedua gadis itu sedang mengantjam dirinja. Akan tetapi dengan mengandal akan himpunan tenaga saktinja, ia tak mendjadi gentar. Buru-buru ia melompat tinggi diudara sambil terus menghantamkan sendjatanja kearah kepala Panular. Dengan suatu gerakan jang manis sekali,

Demung Panular menangkis serangan tongkat Keswari. Kemudian melompat dan mempersatukan diri dengan Tjarangsari dan Dyah Mustika Perwita.

Setelah kena kerubut tiga orang, Keswari segera sadar, bahwa ia sedang berhadapan dengan tiga sekawan jang berilmu kepandaian tidak redah. Oleh rasa penasaran, ia menghimpun semangatnja dan menjerang sehebat-hebatnja. Dalam waktu sekedjapan sadja, ampatpuluh djurus sudah lewat. Walaupun ketiga muda mudi itu mempunjai ilmu kepandaian tinggi, akan tetapi mereka ternjata masih kurang pengalaman. Makin lama mereka makin terdesak. Karena luas kamar tak memungkinkan untuk bergerak seleluasa-leluasanja, mereka mundur sambil berputar-putar. Untunglah, dinding kamar tadi telah djebol. Maka seperti berdjandji mereka mundur keluar halaman. Hal itu menguntungkan benar. Jang pertama, mereka mendapat tempat jang lebih luas, dan jang kedua mereka bisa memantjing iblis itu mendjauhi Pangeran Djajakusuma.

Keswari benar2 heran menjaksikan tjara mereka bertiga bertempur. Ia merasa, meskipun ilmu kepandaian Demung Panular sangat tinggi, akan tetapi masih kalah djauh apabila dibandingkan dengan ilmu kepandaian Pangeran Djajakusuma. Akan tetapi setelah memperoleh bantuan kedua gadis itum ia seolah-olah lagi menghadapi Pangeran Djajakusuma penuh2.

Setelah lewat belasan djurus lagi, Keswari memperoleh kesempatan. Dengan litjinnja ia membuka lowongan untuk memantjing tikaman lawan. Demung Panular mengira, bahwa iblis itu agak lengah. Maka tak sudi lagi ia menjia-njiakan kesempatan jang sebagus itu. Terus sadja ia menikam lurus.

Dengan manis sekali Keswari mengelak sambil menendang. Tendangannja mengarah pergelangan tangan Demung Panular. Tepat tendangannja, sehingga pedang Demung Panular terlepas djatuh berkelontangan keatas lantai. Tetapi berkat ilmu kepandaiannja jang tinggi, dan keberaniannja jang me-njala2 dalam kekalahannja ia tidak mendjadi bingung. Tiba2 tangan kirinja membabat miring dan mentjoba merampas tongkat Keswari.

—Sungguh indah gerakanmu! — seru Keswari memudji.

Dalam pada itu. Pangeran Djajakusuma terus memperhatikan tjara mereka bertiga melawan Keswari. Mula-mula mereka bertempur perseorangan. Lambat laun mereka menemukan suatu titik persamaan lantas sadja bergabung mendjadi satu. Setelah bergabung mendjadi satu, sangat hebat akibatnja. Pedang mereka sekonjong-konjong bergerak tinggal mirip sebatang tongkat jang mempunjai daja berat limapuluh kilogram. Dan melihat gerakan itu, dengan sekaligus teringatlah Pangeran Djajakusuma kepada gerak-gerik Kebo Tlalutak dahulu ketika melawan Ki Raganatha. — Ah! — seru Pangeran Djajakusuma didalam hati. — Mereka bertiga ternjata dididik dan diasuh oleh seorang guru jang sama. — Selagi berpikir demikian, tiba-tiba pedang Tjarangsari terbang keudara. Dan dengan suatu tendangan, Keswari melontarkan keluar gelanggang.

Kena tendangan kaki Keswari, Tjarangsari terpental menumbuk dinding. Ia terhujung dengan badan bergojang-gojang. Pangeran Djajakusuma mengeluh dalam hati. Ingin ia menolong

dengan segera. Akan tetapi ia hanja dapat berpikir. Baik tangan maupun kakinja tidak dapat digerakkan seperti sediakala. Tiba2 Tjarangsari menoleh dan berteriak:

—Kangmas Panular! Kau lawanlab iblis itu dengan tiga pukulan sakti warisan guru jang baru kau peladjari! — mendengar seruan Tjarangsari. Demung Panular seperti diingatkan. Pandang matanja lantas sadja bersinar terang penuh harapan. Dengan semangat penuh ia berteriak:

—Baik! Kau tjarikan dulu aku sebatang kaju atau tongkat! Sebab pukulan ini harus menggunakan alat pemukul. —

Tetapi kesempatan untuk mentjari sebatang kaju atau tongkat tiada lagi. Akan tetapi Tjarangsari adalah seotang gadis jang lintjah dan tjerdas pula. Teringatlah dia bahwa iblis tadi menggempur tembok kamar. Dan dengan gugurnja dinding, nampaklah tiang-tiang penjangga atap. Terus sadja ia memungut pedangnja dan kemudian dipakai untuk membabat sebuah tiang.

—Ini! serunja sambil melemparkan sebuah tiang sepandjang lengan.

Melihat berkelebatnja sebuah tiang itu, Keswari hendak mendahului memunahkan. Akan tetapi dengan gesit Dyah Mustika Perwita menghalang-halangi maksudnja itu. Kena halangan Dyah Mustika Perwita hati Keswari mendongkol bukan main. Dengan tangan kanannja ia menjampok pedang dan tangan kiri menghantam pinggang. Trang! Pedang Dyah Mustika Perwita terbang keudara dan kemudian djatuh keatas tumpukan batu-batu. Akan tetapi pada saat itu Demung Panular sudah berhasil menjambar tiang jang dilemparkan Tjarangsari.

Begitu memperoleh sendjata jang dibutuhkan. Demung Panular segera melompat madju. Teriaknja kepada kedua saudaranja:

—Kau lihatlah, apakah sudah benar aku mempratekkan adjaran guru! —

Pemuda itu nampaknja jakin benar - bahwa ilmu pukulannja akan bisa mengatasi kepandaian Keswari. Tentu sadja hal itu membuat hati Keswari makin panas. Begitu berhadapan iblis itu segera menghantamkan sendjata tongkatnja. Akan tetapi tanpa menghiraukan serangan itu, Demung Panular segera menjodok dadanja. Dan mendengar kesiur angin tadjam. Keswari terkesiap. Lagi-lagi ia berpikir didalam hati:

—Benar-benar mengherankan! Pemuda ini masakan mempunjai tenaga dahsjat begini. Ah, beberapa tahun aku mengurung diri dalam rumah perguruan, tahu-tahu dunia telah melahirkan rumpun muda jang berkepandaian tinggi. Buru-buru ia melompat kekiri sambil menghantamkan tongkatnja. Akan tetapi Demung Panular seolah-olah tidak melihat datangnja hantaman itu. Tetap sadja ia menjodokkan sendjata tiangnja.

Bagaikan kilat Keswari merobah tata gerakan tongkatnja. Tiba-tba sadja tangannja telah menggenggam seutas rantai sepandjang lengan. Dengan berbareng, rantai dan tongkat mengkait udjung tiang Demung Panular jang mirip dengan penggada. Ia mengerahkan tenaga himpunan saktinja, untuk menarik. Namun penggada itu lama sekali tidak bergeming.

Diluar dugaan tiba-tiba penggada itu seperti mendjadi pandjang. Hampir-hampir sadja menikam dada. Tentu sadja Keswari kaget bukan main. Untunglah, berkat ilmu kepandaiannja jang tinggi,

pada saat jang sangat berbahaja, ia masih keburu mengelak dan melontjat keluar gelanggang. Boleh dikatakan bahwa iblis itu lolos dari lubang djarum. Keruan sadja keringat dingin lantas membasahi tubuhnja.

Keswari jang semendjak puluhan tahun terkenal sebagai iblis perempuan jang menguasai dataran wilajah Madjapahit, tentu sadja tidak sudi menjerah mentah-mentah. Sambil melompat tinggi, ia menghantamkan kedua sendjatanja dengan berbareng. Akan tetapi sungguh mengherankan tjara perlawanan Demung Panular. Untuk ketiga kalinja ia tidak memperdulikan serangan lawannja. Lagi-lagi ia menjodok kedepan dengan penggada daruratnja. Akan tetapi karena Keswari masih berada diudara, maka bidikan jang diarahnja adalah kempungan Sodokan itu bukan main hebatnja. Sambaran angin dahsjat menikam tadjam. Dengan mari-matian Keswari menghantamkan tongkatnja pada udjung penggada jang hendak menjentuh kempungan, dan rantainja menggubat pangkalnja. Kemudian dengan memindjam tenaga pukulan Demung Panular, ia melompat lagi tinggi keudara dan turun ketanah dengan berdjungkir balik.

Dengan mata keheran-heranan, dan tak mau pertjaja pada penglihatannja sendiri, ia menatap wadjah lawannja. Katanja didalam hati: — Seranganku ini tadi mempunjai enam puluh tiga perubahan. Meskipun seorang ahli kelas utama, tak berani meremehkan. Namun kenapa sekali kena sodok, keenampuluh tiga perubahanku lantas sadja mendjadi punah? Tjelaka! Kepandaian pemuda ini susah diukur tingginja. Karena djalan satu-satunja hanjalah kabur setjepat-tjepatnja! —

Akan tetapi sebenarnja, apabila Keswari melawan terus, dalam waktu jang tjepat, akan segera mengetahui kelemahan Demung Panular. Sebab pemuda itu sesungguhnja hanja hafal tiga djurus itu sadja. Maka disini terbuktilah, bahwa orang jang menurunkan ilmu itu benar-benar luar biasa.

Keswari lalu memutar badannja hendak melarikan diri. Akan tetapi baru sadja ia hendak melangkah pergi, tiba-tiba didepannja nampak seorang jang mengenakan topeng duduk diatas batu. Rambut dan djenggot orang itu hampir semuanja telah putih. Suatu tanda bahwa orang itu telah berusia landjut. Ia mengenakan djubah pandjang berwarna hidjau. Sepasang telinganja itu telinga palsu. Dengan raut muka tertutup topeng, dan telinga jang lebar menakutkan, wadjahnja mirip montjong seekor kelelawar. Karena ia mengenakan djubah itu, maka benar-benar keseluruhannja mirip kelelawar hidjau.

Keswari adalah seorang iblis besar jang diakui para ksatrya mempunjai kepandaian jang djarang tandingannja. Dalam suatu pertempuran, kedua matanja melihat kesegala sesuatu jang bergerak dan telinganja mendengar segala jang bersuara. Akan tetapi, kedatangan orang itu benar-benar luput dari pengamatan pantjainderanja. Karena iblis itu terkedjut setengah mati melihat muntjulnja seorang tua jang duduk berdjuntai diatas batu, tak ubah bertemu dengan Dewa Jama jang datang padanja hendak mentjabut djiwa.

Akan tetapi jang merasa terkedjut tidak hanja Keswari seorang belaka, Pangeran Djajakusumapun demikian pula. Menjaksikan pakaian jang dikenakan orang tua itu dan melihat

topeng serta sepasang telinganja diam-diam hati Pangeran Djajakusuma tertjekat. Tanpa merasa ia berseru tertahan:

—Lawa Idjo! ---

Waktu itu pagi belum tjerah benar. Tjuatja masih samar-samar. Akan tetapi semua orang tahu, bahwa orang tua itu menatap Keswari dengan pandang tadjarn berkilat-kilat. Ia membiarkan Keswari berdiri terpaku tertegun-tegun. Sekitar rumah itu lantas sadja rnendjadi hening sepi. Akan tetapi menegangkan urat sjaraf.

Keswari sendiri merasa, seakan-akan seorang pesakitan menunggu keputusan hakim. Entah apa sebabnja keberaniannja jang terkenal diseluruh wilajah negara mendadak sadja mendjadi gugur. Dengan pandang gelisah, ia rnernbalas sinar rnata orang tua itu jang tetap mengamat-amati terus menerus sekian lamanja. Achirnja ia mendjadi tidak sabar. Menegas dengan suara bergemetar:

—Kau... kau sebenarnja si... siapa? —

Tetap sadja orang tua itu membungkam rnulut. Ia sama sekali tak bergerak. Kakinja tetap berdjuntai kebawah. Keruan sadja Keswari mendongkol. Selama hidupnja baru kali inilah ia diperlakukan demikian, seolah-olah tiada harganja. Dengan mengerahkan semua keberaniannja, ia membentak:

Kau boleh sesakti Dewa Surapati, akan tetapi terhadap pertanjaanku, engkau harus mendjawab! Siapa! Siapakah engkau?

Orang itu berdehem. Mendadak sadja Keswari memekik tertahan. Ternjata deheman orang tua itu rnernbawa tenaga dahsjat jang tiba2 terasa menusuk djantung iblis perempuan itu. Ketjuali terkedjut, Keswari merasakan njeri jang luar blasa. Itulah sebabnja mengapa ia mernekik tertahan. Sekarang benar-benar sadarlah dia bahwa orang tua itu adalah seorang maha sakti. Dengan bergemetaran ia berkata setengah memohon:

—Apakah engkau hendak mernbunuh aku? Kalau engkau ingin membunuhku, kau bunuhlah aku dengan tjepat!

Tiba-tiba orang tua itu mendongakkan pandangnja, berkata:

—Atas idjin siapa engkau memasuki halamanku? Dan kernudian menggempur dinding kamar rumahku? ---

Sederhana kata2 orang tua itu. Suaranjapun tidak terlalu istimewa. Akan tetapi anehnja, setiap ia membuka mulut, seolah-olah sebilah belati menjambar dan menikam dada Keswari. Oleh rasa sakit, Keswari kali ini benar2 memekik.

Orang tua itu achirnja tidak menunggu djawaban Keswari ia berkata lagi:

—Engkau merampas bukuku. Engkau merobek-robek saputanganku. Dengan demikian engkau telah melakukan ampat kesalahan besar terhadapku. Jang pertama telah memasuki halaman

seseorang. Jang kedua merusak rumah, jang ketiga merampas buku, dan jang keampat merobek saputangan milikku. Kemudian engkau hendak membunuh pula ketiga muridku. Bilang - siapa jang memerintahkan engkau berbuat begini? —

Keswari benar-benar seperti orang kena pukau. Tiba-tiba sadja ia tidak pandai mendjawab. Ia merasa diri seperti terdjeblos dalam kurungan jang gelap sekali, sampai-sampai ia susah bernafas. Ia heran berbareng takut luar biasa. Selama hidupnja, ia pertjaja atas kemampuan sendiri dan tidak begitu memandang mata kepada ragam ilmu kepandaian seseorang. Akan tetapi menghadapi orang tua itu ia merasa mati kutu. Dengan menguatkan hati dan menghimpun seluruh semangat hidupnja, dan setelah dapat merebut ketenangan hatinja kembali, ia mendjawab:

Kau hendak membunuhku, bunuhlah dengan tjepat. Apa perlu memperpandjang kata2 jang tiada gunanja sama sekali. —

Oreng tua itu tertawa perlahan. Sahutnja:

—Apa sih susahnja membunuhmu? Aku sebenarnia ingin memberi kesempatan kepadamu sekali lagi, dengan mendjawab beberapa pertanjaanku tadi. Tetapi karena engkau selalu mengelak serta tanganmu sudah terlalu lama berlumuran darah, maka terpaksalah aku hendak menjingkirkan dirimu dari pergaulan hidup. —

Keswari memedjamkan matanja. Sebagai seorang iblis besar, ia sadar akan harganja tiap-tiap patah kata. Dan kata2 orang tua itu sudah tjukup djelas. Ia harus pergi untuk selama2nja. Akan tetapi selagi ia bersiaga menghadapi maut, tiba2 orang tua itu berkata memutuskan dengan menghela napas:

—Baiklah. Karena engkau belum terlandjur membunuh murid-muridku, maka biarlah kuampuni djiwamu kali ini. Akan tetapi aku terpaksa memunahkan dan mengambil kembali semua ilmu kepandaianmu jang telah puluhan tahun meresap dalam tubuhmu. Sebab engkau berkepandaian tinggi itulah maka tindakanmu mendjadi ganas dan djahat. Dan aku berharap, setelah engkau mendjadi manusia lumrah, hendaklah hidup sebagai manusia lumrah pula jang dapat menghargai djiwa insan. —

Setelah berkata demikian orang tua itu tiba-tiba mengetukkan tangannja pada batu. Dan tiba-tiba pula Keswari djatuh tertungkrap*) keatas tanah dengan badan lemah lunglai. Perlahan2 orang tua itu menghampiri, dan membangunkannja. Katanja dengan lemah lembut:

—Nah - kau pergilah anakku! Kau pergilah dengan baik! Meskipun kini kau tak berkepandaian lagi, akan tetapi hidupmu djauh lebih bahagia daripada masa lampau… —

Tanpa berkata sepatah katapun dan dengan terhujung-hujung Keswari meninggalkan halaman. Dan sedjak saat itu, Keswari tidak berkepandaian lagi. Namanja hilang dari pertjaturan hidup. Duapuluh tahun kemudian ia diketemukan mati sebagai seorang bhiksuni disuatu lereng gunung dekat Daha.

Ketukan orang tua itu mempunjai tenaga sakti jang susah diukur betapa tingginja. Keswari adalah seorang iblis besar jang berkepandaian sangat tinggi. Puluhan tahun lamanja ia malang-melintang tanpa tandingan. Akan tetapi hanja dengen satu kali ketukan pada batu, mendadak sadja semua dan kepandaian iblis itu musnah sama sekali. Pangeran Djajakusuma jang menjaksikan kedjadian itu dari dalam kamar, tertjengang-tjengang oleh rasa kagum luar biasa. Ilmu sakti apakah jang dimiliki orang tua itu? Benarkah ia seorang manusia jang terdiri dari darah daging seperti dirinja? Ataukah pendjelmaan dewa-dewa sakti, ataukah keturunan iblis? Apabila kedua matanja tidak menjaksiken sendiri, pastilah kedjadian itu hanja merupakan dongeng belaka.

----

*) Tertungkrap = tertelungkup

Selagi pemuda itu sibuk menebak-nebak, tiba-tiba sadja orang tua itu sudah berada dihadapannja. Dengan sekali menggerakkan tangan, dadanja kena raba. Sekonjong-konjong aliran tenaga dahsjat menembus urat-urat nadinja. Ia merasakan suatu kenjamanan jang luar biasa. Sajup-sajup ia mendengar suara orang tua ito:

—Pemuda ini ketjuali sudah memiliki ilmu kepandaian jang tjukup tinggi, sebenarnja berhati mulia. Tanpa memikirkan keselamatan djiwa sendiri, ia menolong beberapa orang jang berada dalam bahaja. Hanja sajang apa sebab ia begitu berkeras demi hendak memperisteri bibinja jang djuga mendjadi gurunja. Anakku, Perwita dan kau Tjarangsari serta Demung Panuler, kalian tidak perlu memperkenalkan diriku kepadanja… — Sebenarnja orang tua itu masih melandjutkan kata-katanja, akan tetapi pada saat itu Pangeran Djajakusuma sudah tertidur dengan njenjak.

--------------oo0oo----------------

17. KALAP

ENTAH SUDAH BERAPA lamanja Pangeran Djajakusuma tertidur pulas. Tatkala menjenakkan matanja, tjahaja pagi hari memasuki kamarnja lewat djendela. Ternjata ia berada dalam sebuah kamar jang lain. Segera ia mengembarakan pandangnja. Kamar jang ditempati sekarang ini tiada beda dengan kamar jang kemarin. Hanja sadja lebih sederhana. Ia mengira kamar inipun termasuk salah satu kamar rumah tempat dia dirawat. Teringat kamarnja kemarin jang serba indah, maka tahulah dia bahwa Dyah Mustika Perwita memilihkan karnar jang terindah baginja. Dengan tak terasa, ia menarik napas pandjang sekali. Suatu kenikmatan merajap keseluruh badan. Tiba-tiba teringatlah dia kepada pengalamannja jang mengerikan. Itulah antjaman Keswari. Kemudian teringatlah pula dia bahwa Keswari terpunah ilmu kesaktiannja.

Dengan Keswari sebenarnja ia tidak mempunjai permusuhan apapun djuga. Ia terpaksa berada dipihak lain karena Keswari mengantjam djiwanja. Akan tetapi, sama sekali ia tidak menaruh bentji kepadanja. Dari tutur kata orang, Keswari adalah seorang iblis besar jang kedjam dan ganas. Entah sudah berapa ratus orang melajang djiwanja karena kekedjaman hatinja. Akan tetapi Pangeran Djajakusuma sendiri belum pernah menjaksikan kekedjaman maupun keganasannja. Itulah sebabnja ia ikut berduka menjaksikan Keswari kehilangan ilmu kepandaiannja. Untuk mentjapai ilmu kepandaian setingkat Keswari, bukanlah suatu pekerdjaan jang mudah. Sajang, setelah memperoleh ilmu kepandaian jang begitu tinggi Keswari sesat djalan. Hanja sadja karena selama hidupnja belum pernah menjaksikan kekedjaman Keswari, ia djadi berbimbang-bimbang. Diantara Keswari dan orang tua jang memunahkan ilmu kwpandaiannja, siapakah jang sebenarnja kedjam?

Dengan pikiran itu ia terus melamun. Tiba-tiba ia seolah-olah mendengar kata-kata orang tua itu merumun sampai di telinganja:

—Pemuda ini ketjuali mempunjai ilmu kepandaian jang tjukup tinggi, sesungguhnja berhati mulia. Hanja sajang apa sebab ia berkeras hati hendak memperisteri bibinja jang berbareng sebagai gurunja... —

Benarkah orang tua itu mengutiapkan kata2 demikian? Entahlah. Dia ragu-ragu sendiri. Karena waktu menangkap bunji kata-kata itu dia dalam keadaan lupa-lupa ingat.

Dan kembali lagi ia melamun dan melamun. Sekonjong-konjong suatu kesunjian mulai merasuk dalam hatinja. Ia djadi tersadar benar. Hai! Dimana Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari serta Demung Panular? Ia kini sudag dapat menggerakkan badannja. Hati-hati ia duduk ditepi pembaringan. Meskipun penglihatannja masih berkunang-kunang, akan tetapi perasaannja mendjadi segar seperti sediakala. Diatas medja nampaklah ratjikan hidangan. Tanpa banjak berpikir lagi, ia segera makan dengan lahap. Setelah makan, karena rumah tetap sunji senjap, ia membaringkan diri. Kemudian tertidur lagi dengan tak setahunja sendiri.

Demikianlah ia mengalami kesenjapan selama lima hari berturut-turut. Dan pada hari keenam, kesehatannja telah pulih kembali seperti sediakala. Sekarang ia sanggup berpikir lebih djelas

lagi. Ia mulai mengingat-ingat kembali kesan pertemuannja dengan orang tua itu, jang mengenakan topeng kelelawar hidjau. Pastilah dia jang menamakan dirinja Lawa Idjo.

Semendjak didalam goa Kapakisan, nama itu selalu sadja terpantjang didalam ingatannja. Hampir dapat dikatakan bahwa ia tak pernah melupakan walau sedetikpun. Tokoh itu selalu merupakan teka-teki bagi dirinja. Dahulu ia menjangsikan kemampuan orang jang menamakan dirinja Lawa Idjo. Kemudian sedakit demi sedikit ia mulal pertjaja bahwa orang jang menamakan dirinja Lawa Idjo mempunjai suatu kesaktian jang sangat dahsjat. Itulah berkat adjaran ilmu sakti Kebo Talutak. Akan tetapi ia tidak pernah mengira bahwa Lawa Idjo memiliki kemampuan dan kesaktian jang djauh melampaui dugaannja. Hanja dengan satu ketukan pada batu ia bisa memunahkan ilmu kepandaian seseorang. Itulah suatu kesaktian tak ubah Dewa Surapati. Benarkah hal itu terdjadi dengan sungguh-sungguh? Sekarang ia berada dalam keadaan segar-bugar. Karena itu dia tidak bersangsi-sangsi lagi. Benar! Hal itu benar-benar terdjadi!

Setelah bersamadi kira-kira setengah harian, seluruh himpunan tenaga saktinja telah pulih kembali. Tulang-tulang disekudjur badan terasa hangat nikmat. Oleh suatu perasaan jang ringan tiba-tiba sadja ia menjanji dengan riang hati.

—Hai! Dimanakah Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari. Merekapun hilang tak keruan… — pikir pemuda itu didalam hati. Teringatlah dia, selama lima hari, seorang diri didalam kamar. Diatas medja, selalu berganti hidangan dan masakan. Itulah suatu tanda bahwa kedua gadis itu masih berada didalam rumah itu. Setidak-tidaknja, tentu salah seorang. Kalau begitu, mungkin sekali mereka lagi sibuk berlatih dengan gurunja, pikir Pangeran Djajakusuma.

Selagi Pangeran Djajakusuma duduk terpekur diatas pembaringan, sambil mengingat-ingat semua peristiwa jang dialaminja, matanja melihat buku ilmu sakti jang pernah diterimanja dari tangan Dyah Mustika Perwita menggeletak disampingnja, dia pernah membuka lembaran buku tersebut dalam waktu jang pendek sekali. Itulah pada saat-saat Keswari hendak datang memusuhinja. Berkat otaknja jang tjerdas, ia dapat menghafal diluar kepala. Dan kali ini ia membuka-buka lembarannja pula dengan maksud mentjotjokkan hafalannja kembali dengan isi buku tersebut. Setelah ternjata tiada jang salah, segera ia memulai memetjahkan intisarinja, untuk mengisi rasa kekosongannja. Tak lama kemudian sore hari berganti malam. Dan kembali ia tertidur pulas pula. Pada hari jang ketudjuh ia bangun diwaktu fadjar lagi menjingsing.

Ia heran tatkala melihat dua perangkat pakaian diatas medja. Segera ia bangkit dari pembaringan dan menghampiri dua perangkat pakaian itu. Pikirnja didalam hati:

—Pastilah ini buatan tangan Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari. — ia menghela napas pandjang. Berkata lagi didalam hati: — Dyah Mustika Perwita begitu baik terhadapku. Begitu pula Tjarangsari. Tadinja setelah bertemu dengan Wirawardhana kuharapkan dia melupakan diriku. Eh, — begitu bertemu kembali - ia menaruh perhatian terlalu besar padaku. Inilah tjelaka! Hatiku sudah berada pada bibi. Karena itu tak dapat aku mengchianatinja. Ah! - djika aku tidak tjepat-tjepat mendjauhkan diri, dikemudian hari pastilah akan terdjadi hal-hal jang buruk sekali… —

Pada saat itu Pangeran Djajakusuma mendjadi resah hati. Kadang-kadang ingin ia meninggalkan rumah itu setjepat mungkin. Akan tetapi teringat akan budi kedua gadis itu, tak dapat ia pergi dengan begitu sadja tanpa berpamit. Maka ia memutuskan hendak menunggu kedatangan mereka.

Untuk mengisi kekosongan - ia meniup serulingnja asal djadi sadja. Setelah puas - ia mulai mengamat-amati dua perangkat pakaian jang berada diatas medja.

—Apakah maksud Dyah Mustika Perwita meletakkan dua perangkat pakaian diatas medja? --- ia menduga-duga. — Bukankah setiap hari ia datang menjediakan makan siang atau malam? Akupun sudah mengenakan pakaian buatannja. Apakah djauh-djauh ia sudah tahu, bahwa aku akan segera pergi? —

Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknja. Katanja didalam hati: Waktu Tjarangsari menjerahkan sapu tangan dan dia menjerahkan buku sakti, masing-masing berusaha menjembunjikan perbuatannja. Kini dia menjediakan dua perangkat pakaian dengan terang-terangan diatas medja. Mungkinkah itu? — Memperoleh pertimbangan demikian - mendadak ia mendjadi termangu-mangu. Terus sadja ia membongkar pakaian itu dan ditjobanja. Djelas sekali - djahitannja adalah sama. Kalau begitu buah tangan seorang sadja. Itulah hatsil karya Dyah Mustika Perwita. Apakah selama satu minggu — hanja dia seorang jang merawat diriku? Lantas - kemana perginja Tjarangsari?

Pada saat itu - ia mendengar langkah ringan. Terus sadja ia melompat keluar kamar hendak menjongsong. Tiba-tiba ia merandek. Sebab jang datang bukan Dyah Mustika Perwita maupun Tjarangsari. Akan tetapi adik-kandungnja sendiri Galuhwati.

—Galuhwati! - serunja. Bagaimana engkau bisa datang kemari? — Mendengar seruannja - Galuhwati lantas sadja datang dengan berlari- larian. Tatkala wadjahnja kena pantulan tjahaja matahari, hati Pangeran Djajakusuma tertjekat.

—Galuhwati! Kau kenapa? — Pangeran Djajakusuma minta keterangan.

—Kangmas! — sahut Galuhwati dengan suara tergegap dan wadjahnja jang tadi nampak putjat kian mendjadi memutih. Wadjah itulah jang mengedjutkan hati Pangeran Djajakusuma.

—Kau kenapa? — pemuda itu menegas.

—Apakah dua perangkat pakaian diatas medja sudah kangmas tjoba? - gadis tjilik itu mendjawab tak langsung.

—Sudah. Kenapa? — Pangeran Djajakusuma tak mengerti. Dan tiba-tiba ia mendjadi gelisah.

—Tjepatlah kangmas kenakan dan kita berangkat dengan segera! ... udjar Gakuhwati dengan suara tak wadjar.

—Sebenarnja apa jang telah terdjadi? Mengapa bukan Dyah Mustika Perwita jang datang kemari? —

—Dia berangkat keibukota dua hari jang lalu. —

—Ah! Dan Tjarangsari? —

—Diapun berangkat dengan bersama-sama. —

---Lalu siapakah jang membawakan makanan untukku?—

Gadis itu tidak segera mendjawab. Ia nampak berbimbang-bimbang dan resah hati. Lalu menjahut tak langsung:

—Apakah selama kangmas berada disini tak pernah bertemu dengan seorang tua jang mengenakan topeng? —

—Kau bilang apa? — Pangeran Djajakusuma terkedjut. —Kau maksudkan dialah jang merawat aku selama seminggu ini? —

—Bagaimana aku tahu? — sahut Galuhwati tjepat.

Tatkala aku berangkat kemari hendak mendjemput kangmas, ditengah djalan aku dititipi sematjam benda jang terbungkus rapih, oleh orang itu. Dia berkata - bahwa benda ini - diperuntukkan bagimu. Kalau tak salah - sebilah keris! —

Berkata demikian - gadis itu lalu memperlihatkan sebilah keris jang terbungkus rapih. Katanja lagi:

---Keris ini besar tuahnja - kata dia. Ia menjebutnja Kyahi Panubiru! Barangsiapa memiliki keris ini - dapat menguasai bumi. Begitulah dia mengesankan. —

---Eh - apakah artinja ini? Apakah artinja ini? — Pangeran Djajakusuma terheran-heran. —Aku bukan sanak kadangnja dan bukan pula muridnja. Mengapa dia memberi keris bertuah kepadaku? Bukankah dia menjebut diri Lawa Idjo? —

—Benar. --- sahut Galuhwati mengangguk. — Katanja - inilah hadiah untuk seorang jang berani berkorban demi kesedjahteraan umat manusia. Tegasnja… —

---Djanganlah engkau berbitjara dengan tafslranmu sendiri - potong Pangeran Djajakusuma tak sabar — Kau tirukan sadja kata-katanja sewaktu menitipkan keris itu kepadamu! —

Galuhwati menelan ludah. Ia makin nampak mendjadi resah. Sedjenak. Kemudian berkata:

—Keris ini hendaklah kau simpan sebagai pelipur lara - begitulah dia berpesan kepadaku agar menjampaikan kepadamu. —

---Pelipur lara? Pangeran Djajakusuma tak mengerti.

—Dikemudian hari — Kyahi Panubiru - adalah sumpama djiwa kangmas sendiri, dia berkata lagi. Kemudian - setelah kangmas menerima Kyahi Panubiru - hendaklah segera berangkat ke Ibukota! Karena... —

—Untuk apa? —

—Ah - apakah kangmas belum mendengar kabar? — Galuhwati menegas. — Karena peristiwa itulah - ajunda Tjarangsari dan Dyah Mustika Perwita berangkat ke ibukota dengan mendadak. —

---Peristiwa apa? ---

---Ejang Gadjah Mada... — Galuhwati berkata tersekat-sekat dengan wadjah putjat. — Ejang Gadjah Mada hilang… semendjak dua minggu jang lalu. Beliau hilang seperti terhisap bumi. Oleh kabar jang mengedjutkan ini, ajahanda djatuh gering… — Dengan Mapatih Gadjah Mada, Pangeran Djajakusuma belum pernah bertemu muka setjara berhadap-hadapan. Djuga belum pernah berbitjara. Ia hanja pernahi melihat dan mendengar suaranja sekali sadja - tatkala berada ditengah arena pertandingan. Selebihnja hanja mendengar kabar dan tutur kata orang belaka. Oleh rasa chawatir, ia bahkan pernah mernpunjai kesan buruk terhadap Perdana Menteri jang termashur itu. Akan tetapi begitu mendengar berita jang mengedjutkan itu- entah apa sebabnja – tiba-tiba ia merasa seperti kehilangan sebagian hidupnja. Menegas dengan suara menggeletar:

—Hilang bagaimana? —

—Hilang! Hilang! — sahut Galuhwati setengah menangis — Tiada seorangpun mengetahui kemana perginja. Ia seperti tertjulik. —

—Ah - masakan tertjulik? Ejang Gadjah Mada berkepandaian tinggi! — bantah Pangeran Djajakusuma. — Tak mungkin dia kena tjulik. Dia takkan terkalahkan oleh siapapun djuga. Kau pernah menjaksikan sendiri, betapa Narasinga jang perkasa, terluka dalam begitu kena pukulannja satu kali sadja. Karena itu - tiada jang sanggup mengalahkan. Ketjuali apabila rumahnja terkepung ratusan orang dan kemudian dia dibunuhnja beramai-rarnai… —

—Benar… benar… —

—Benar bagaimana? —

—Ada jang mengabarkan - bahwa malam hari itu - gedung Kapatihan terkepung rapat oleh suatu kesatuan laskar jang kuat. Apakah mungkin ejang kena terbunuh? Lalu… lalu… dilaporkan hilang…? —

Bagian 14 A

SEMENDJAK BISA BERPIKIR — Galuhwati berada dirumah perguruan Rangga Permana. Dan setiap orang tahu, Rangga Permana adalah putera Mapatih Gadjah Mada. Dalam pemerintahan ia menduduki djabatan penting. Bahkan dikemudian hari ia menggantikan kedudukan ajahandanja. Maka tidaklah mengherankan, Galuhwati dibentuk oleh lingkungan keluarganja. Ia

seperti dipaksa untuk mengikuti semua perkernbangan jang terdjadi dalarn tata pemerintahan. Sering pula ia mengikuti Lukita Wardhani membantu menghantjurkan gerombolan-gerombolan penentang kebidjaksanaan Mapatih Gadjah Mada. Karena itu ia tahu apa arti Mapatih Gadjah Mada dalam persoalan negara. Maka peristiwa hilangnja Mapatih Gadjah Mada baginja, merupakan pukulan maha hebat.

Sebaliknja tidaklah demikian halnja jang terdjadi pada diri Pangeran Djajakusuma. Pemuda ini semendjak kanak-kanak merasa dirinja disingkirkan dari istana dan pergaulan handai-taulannja. Pengalaman hidupnja terlalu pahit pula. Begitu berada dalam rumah perguruan Rangga Permana, hampir-hampir sadja ia kena bentjana. Seumpama pada saat itu, tidak tertolong Ki Raganatha jang kebetulan lagi merantau melakukan wadjib agamanja pastilah namanja tinggal mendjadi deretan daftar manusia jang pernah hidup sadja. Tak kurang dan tak lebih. Sebab pada waktu itu sama sekali ia belum memiliki kepandaian sekelumitpun. Itulah sebabnja, rasa terima kasihnja berkelebat kepada Ki Raganatha dan Retno Marlangen. Sebaliknja terhadap ajahandanja sendir ia berkesan kurang baik. Djuga terhadap semua menteri dan pemerintahan negara ia mendjadi atjuh tak atjuh. Maka berita hilangnja Mapatih Gadjah Mada baginja tidak lebih dan tidak kurang hanjalah merupakan sebuah berita belaka.

Meskipun pada hari-hari terachir ini kesannja jang buruk terhadap Mapatih Gadjah Mada sudah berubah, namun Retno Marlangen baginja adalah segala-galanja. Retno Marlaingen seumpama sebuah mustika raksasa jang tak ternilai harganja. Untuk Retno Marlangen ia bersedia menempuh bahaja apapun. Dan demi Retno Marlangen pula, ia bersedia berdamai dengan siapapun.

Meskipun demikian - entah apa sebabnja - ia merasa seperti kehilangan sebagian hidupnja, sehingga mendjadi ter-longong2. Ia tak tahu sendiri, apakah jang sedang berkutik didalam hatinja. Jang terasa, ia seperti kehilangan keblat tudjuan hidup. Dan selagi ter-longong2 demikian, mendadak Galuhwati menegornja:

—Kangmas! Mengapa engkau berdiam sadja? Ingin aku mendengar pendapatmu! — Pangeran Djajakusuma tersentak. Gugup ia berkata:

—Galuhwati! Aku sendiri sedang terpukul hebat. Itulah tentang sikap bibimu jang meninggalkan aku untuk jang kedua kalinja. Entah apa alasannja. Hati seorang wanita alangkah sukar kutebak. Tjoba katakan kepadaku, apa sebab bibimu meninggalkan aku lagi! —

Galuhwati menghela napas. Pikirnja didalam hati: — Kangmas ini berkepandaian sangat tinggi. Apa sebab begini lemah? Apakah dunia ini hanja terisi bibi Retno Marlangen seorang? — Setelah benpikir demikian, ia berkata mentjoba:

—Kangmas! Negara dalam keadaan bahaja besar. Apakah kangmas tidak dapat… —

—Hilangnja paman Gadjah Mada akan dipikirkan manusia diseluruh negara. Apakah artinja bertambah dengan seorang seperti diriku? — Potong Pangenan Djajakusuma. — Sebaliknja - siapakah jang ikut serta - memikirkan hilangnja bibi? Galuhwati! Tak usahlah engkau terlalu risau. Apakah paman Gadjah Mada mati terbunuh atau tertjulik atau menghilang, sebentar atau

lama - pasti akan memperoleh kepastian. Tetapi dimana bibi kini berada, hanja setan jang tahu. Apakah selama ini, engkau tak pernah mendengar kabar beritanja? —

Lagi2 Galuhwati menghela napas. Didalam hatinja, ia mengeluh. Berkata mentjoba lagi:

—Kedatanganku kemari semata-mata karena kisikan ajunda Dyah Mustika Perwita. Dia datang menemui aku untuk memberi kabar tentang diri kangmas… —

—Dan Tjarangsari? — potong Pangeran Djajakusuma lagi. — Dimanakah dia kini berada? Apakah dia tidak berada disamping Dyah Mustika Perwita?

Galuhwati menatap wadjah Pangeran Djajakusuma mentjoba mengerti djalan pikiran kakaknja. Sedjenak kemudian menjahut:

—Tahukah kangmas - siapakah sebenarnja. Tjarangsari itu? -—

—Tahu. Dia anak paman Pandan Tunggaldewa. — kata Pangeran Djajakusuma.

—Tahukah kangmas - siapakah paman Pandan Tunggaldewa? —

—Tahu. Dialah bekas najaka dalam negeri. —

—Benar. Jang lebih benar lagi, dia memusuhi paman Gadjah Mada. —

—Dia musuh paman Gadjah Mada atau bukan, apakah bedanja? — sahut Pangeran Djajakusuma tjepat.

Dan kembali lagi Galuhwati menghela napas. Achirnja berkata memutuskan:

—Baiklah, kangmas… mereka berdua - baik Tjarangsari maupun ajunda Dyah Mustika Perwita - belum boleh disebut warga negara jang baik. Pada saat ini mereka berdua berada di ibukota. Kalau kangmas ingin mengetahui dimanakah beradanja bibi Retno Manlangen, mengapa tidak minta keterangan kepada mereka? —

Mendengar utjapan Galuhwati, hati Pangeran Djajakusuma jang tjepat tersinggung seperti terbakar. Wadjahnja lantas berubah. Katanja setengah membentak:

—Kau berkata bagaimana? Aku harus minta keterangan kepada mereka. Tjoba berbitjaralah jang terang! Mengapa aku harus minta keterangan kepada mereka! Berkatalah! Tjepat! —

Kaget Galuhwati melihat perubahan wadjah kakaknja jang menjeramkan. Tak terasa ia mundur selangkah. Sahutnja gugup:

—Aku mempunjai pendapatku sendiri, apakah aku tidak boleh mengemukakan pendapatku itu? —

—Bitjaralah! Bitjaralah! Bitjaralah jang terang! — bentak Pangeran Djajakusuma seakan-akan mendjadi kalap.

Galuhwati tidak segera mendjawab. Ia menunggu sampai amarah kakaknja mendjadi agak reda. Akan tetapi djustru dia bersikap demikian membuat wadjah Pangeran Djajakusuma semakin membara. Kedua matanja membelalak seolah-olah ingin menelannja. Maka segera ia berkata:

—Baiklah… - akan tetapi kangmas harus sanggup mendjadi saksinja. Sewaktu kangmas berternu dengan ejang Ratu Djiwani beliau membitjarakan tentang ampat nelajan sakti. Benarkah itu? —

—Benar. — sahut Pangeran Djajakusuma tjepat.

—Kemudian ditengah gelanggang, muntjullah paman Gadjah Mada dengan tiba-tiba. Malahan paman sempat menolong kangmas. Benarkah itu? —

—Benar. — sahut Pangeran Djajakusuma lagi. ---Kali ini, dia nampak tak sabar.

—Setelah itu paman Gadjah Mada tiada muntjul lagi. Lalu - kangmas masih berkesempatan menolong diriku tatkala kena sekap Narasinga. Dan pada keesokan harinja, bibi Retno Marlangen lari meninggalkan kangmas. Tjobalah perhatikan terdjadinja peristiwa jang berturut-turut itu! Mengapa hal itu terdjadi demikian? —

—Kau djangan bermain teka-teki. Aku membutuhkan keteranganmu dan bukan engkau djustru minta keteranganku? —Pangeran Djajakusuma mendongkol.

Galuhwati tersenjum. Berkata meneruskan:

—Tatkala kangmas kabur - ajunda Lukita Wardhani segera mengadjak aku mentjari ejang Ratu Djiwani. Begitu aku berdua melaporkan peristiwa larinja bibi, ejang Ratu Ujiwani djustru sedang kebingungan mentjari ejang Patih Gadjah Mada. Selagi demikian, Narasinga datang mengepung kami dan hampir-hampir dapat meringkus kami semua - seumpama kangmas tidak segera datang memberi pertolongan. —

—Baik! Teruskan! —

—Kemudian selagi aku dan ajunda Lukita Wardhani menolong ejang Ratu Djiwani kangmas lenjap tak keruan. Dan baru kuketahui. setelah ajunda Dyah Mustika Perwita bertemu denganku semalam! —

—Semalam? — Pangeran Djajakusuma tertarik.

—Benar. — Galuhwati mejakinkan. Ditengah djalan aku bertemu dengan seorang jang mengenakan topeng. Orang itu mengaku bernama Lawa Idjo. Menurut ajunda Dyah Mustika Perwita, dialah jang selama ini merawat dan menjembuhkan kangmas. — Galuhwati berhenti menunggu kesan. Kemudian meneruskan: — Kangmas seorang jang tjerdas. Pastilah kangmas dapat meraba-raba rangkaian peristiwa jang terdjadi begitu berturut-turut. Bagaimanakah menurut pendapat kangmas? —

Kembali Galuhwati minta pendapat Pangeran Djajakusuma. Dan apabila Pangeran Djajakusuma bersikap tenang seperti biasanja - pastilah dia akan segera mengetahui - bahwa

semua utjapan dan susunan kata Galuhwati bukanlah milik gadis seusia dia. Sebab persoalan jang dikemukakan terlalu rapih, matang dan luas walaupun semendjak beberapa tahun dia berada didalam rumah keluarga Rangga Permana.

Akan tetapi pada saat itu jang terasa merumun didalam dada Pangeran Djajakusuma hanjalah rangkaian peristiwanja. Dan bukan latar belakang Galuhwati bisa mengemukan persoalannja. Hal itu karena terdorong oleh nafsunja hendak memperoleh djawaban tentang alasan Retno Marlangen meninggalkan dirinja dengan segera. Pikirnja didalam hati:

—Memang menarik rangkaian peristiwanja. Bibi lari — ejang Gadjah Mada hilang. Lalu muntjullah seorang tokoh sakti bernama Lawa Idjo mendampingi Dyah Mustika Perwita, Tjarangsari dan Demung Panular. Sedangkan keluarga paman Pandan Tunggaldewa ini memusuhi ejang Gadjah Mada. Persoalannja kini: kapan ejang Gadjah Mada hilang? Kapan pula terdjadinja hubungan antara Lawa Idjo dan Dyah Mustika, Tjarangsari dan Demung Panular? — Dengan pikiran demikian, ia menegas:

—Galuhwati! Apakah engkau hendak berkata, bahwa Lawa Idjo, Dyah Mustika, Tjarangsari dan Demung Panular memusuhi ejang Gadjah Mada?

Tak berani Galuhwati mendjawab penegasan Pangeran Djajakusuma. Dengan tjerdik ia mengembalikan persoalannja. Katanja:

—Ajunda Dyah Mustika Perwita baru kami kenal beberapa bulan jang lalu. Tjarangsari dan Demung Panular baru kemarin kukenal. Melihat perhubungan mereka bertiga, pastilah sudah terdjadi lama sekali. Mereka bertiga seperti lagi mengadakan suatu kerdja sama. Dan pada saat itu, terdjadilah peristiwa hilangnja ejang Gadjah Mada dan bibi Retno Marlangen. Apakah kita tidak boleh minta keterangannja? —

Pangeran Djajakusuma berbimbang-bimbang. Menegas dengan tjepat:

—Kapan terdengar berita hilangnja ejang Gadjah Mada? —

Bibi Retno Marlangen hilang, tatkala arena pertandingan selesai. — sahut Galuhwati tak langsung. — Dan ejang Gadjah Mada hilang setelah datang diarena pertandingan. Kangmas! Tatkala kangmas menolong aku kena sekap Narasinga, diluar gelanggang kulihat empat orang berpakaian nelajan menjaksikan pertandingan. Apakah salah seorangnja tiada jang mirip dengan orang jang merawat kangmas disini? —

—Bukankah engkau pernah berdjumpa dengan orang itu? —

—Benar? Akan tetapi siapa tahu bahwa orang jang menitipkan keris kepadaku lain dengan orang jang merawat kangmas. — djawab Galuhwati.

Mendengar persoalan jang dikemukakan Galuhwati, mendadak sadja kepala Pangeran Djajakusuma terasa pusing. Hal itu disebabkan semuanja nalar dan masuk akal. Djustru demikian membuat pemuda itu berpikir keras. Tadinja ia menaruh tjuriga kepada Mapatih Gadjah Mada atas hilangnja Retno Marlangen. Itulah disebabkan kesan-kesan perdjalanan - tatkala dia turun gunung mentjari Retno Marlangen. Tetapi setelah mendengar keterangan

bahwa Mapatih Gadjah Mada hilang sewaktu arena pertandingan masih berlangsung. Soalnja mendjadi lain. Pikirnja:

—Paman Gadjah Mada hilang. Kemudian muntjullah seorang jang menamakan dri Lawa Idjo. Aku bertempur melawan Narasinga di Singawarna. Tatkala itu ampat nelajan sakti melihat dari luar gelanggang. Dan keesokan harinja bibi meninggalkan aku. Hai! - nampaknja peristwa itu mempunjai mata hubungan. Ejang Mapatih Gadjah Mada, Lawa Idjo. ampat nelajan sakti, Narasinga, dan bibi… Kemudian untuk jang ketiga kalinja aku bertempur melawan Narasinga tatkala ejang Ratu terdjepit. Lalu muntjul Dyah Mustika Perwita dan Dyah Tjarangsari serta Demung Panular dan orang bertopeng jang menamakan diri Lawa Idjo.

Betapapun djuga Pangeran Djajakusuma tjerdas luar biasa. Setelah terlongong-longong sedjenak, kembalilah sifat peribadinja. Tiba-tiba ia berputar memasuki rumah. Kemudian memeriksa kamar-kamar dengan tjermat. Apabila kamar-kamar rumah sudah diperiksa semuanja, ia mendjadi tertegun. Dimanakah kamar jang kena gempur Keswari? Sekali lagi ia terpaksa berpikir keras.

Terus sadja ia lari keserambi depan menemui Galuhwati. Dengan muka merah padam ia berkata:

—Galuhwati! Kata orang kau adik kandungku. Mengapa engkaupun mempermainkan aku? —

Galuhwati heran. Bertanja:

—Aku mempermainkan kangmas? Dalam hal apa? —

—Kau datang kemari atas petundjuk Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari. Begitu kau tadi berkata padaku. Akan tetapi rumah ini - bukanlah rumah tatkala aku dirawat Dyah Mustika Perwita, Tjarangsari dan orang jang menamakan diri Lawa Idjo. Rumah siapakah ini? Dan siapa pula jang menjuruhmu datang kemari? Siapa pula jang memindahkan aku kemari? —

Diberondong pertanjaan Pangeran Djajakusuma jang bernada gusar, Galuhwati terhenjak. Seketika itu djuga wadjahnja berubah hebat. Tak terasa ia mundur lagi dua langkah. Dengan suara bergemetaran ia berkata:

—A… pakah kangmas marah padaku? —

Sepasang alis Pangeran Djajakusuma berdiri. Berkata njaring:

—Kalau engkau benar2 adik kandungku - nah - berbitjaralah jang benar. Sekali engkau membohongi aku, berarti kau berada dipihak lain. Maka akupun dapat membalas sikapmu itu. Semendjak kanak2 aku hidup seorang diri tanpa perlindungan ajah bunda serta tiada handai taulan maupun saudara. Karena itu engkau adikku atau bukan, bagiku bukan soal lagi. Tegannja - kalau engkau berpihak kepada orang lain, pada saat ini tidak sudi lagi aku mengakui engkau sebagai adik kandung. —

Pertanjaan siapa jang menjuruhnja, djauh2 telah dipersiapkan Galuhwati. Akan tetapi ia terlalu terkedjut mendengar antjaman kakaknja jang dahsjat itu. Pangeran Djajakusuma itu kakak

satu2nja. Diapun seperti kakaknia, semendjak kanak2 tidak berada dalam lingkungan istana. Meskipun ajah bundanja tidak bermaksud djahat, akan tetapi tersingkirnja dari istana membuat ia kehilangan sebagian besar tjinta-kasihnja terhadap orang tua. Setjara wadjar ia teringat kakaknja. Itulah Pangeran Djajakusuma. Maka tidaklah mengherankan, bahwa antjaman kakaknja akan tidak mengakuinja sebagai adik kandung, merupakan antjaman dahsjat luar biasa baginja. Tiba2 sadja kedua kakinja terasa lemas. Dan kerongkongannja tersumbat sehingga tak pandai berbitjara.

Pangeran Djajakusuma sudah terlandjur meluap amarahnja. Tak dapat lagi ia mempertimbangkan keadaan hati Galuhwati. Ia merasa diri dipermainkan. Maka melihat adiknja membungkam, hatinja semakin merasa tersinggurg hebat. Dengan mata melotot ia membentak:

—Apa kedatanganmu kemari dikirim ejang Gadjah Mada? Hajo bilang! — Galuhwati tidak kuasa mendjawab akan tetapi dapat menggerakkan badannja. Mendengar pertanjaan Pangeran Djajakusuma, dengan tjepat ia menggelengkan kepalanja.

—Apa ajah! — Pangeran Djajakusuma menegas.

Galuhwati kembali menggelengkan kepalanja.

—Apa ejang Ratu Djiwani? Atau Lukita Wardhani! — Pangeran Djajakusuma mendesak.

Kali ini Galuhwati mengangguk. Setelah menatap Pangeran Djajakusuma sedjenak. Dan melihat anggukan Galuhwati, hati Pangeran Djajakusuma sakit bukan main. Sekonjong2 ia lari keluar mentjari kudanja. Tak usah ia mentjari lama Si Sodok seperti disediakan orang. Kuda itu tertambat pada pohon ketjil didepan rumah. Terus sadja ia melompat naik kemudian dikaburkan sekeras-kerasnja. Sajup-sajup ia mendengar teriakan Galuhwati:

—Kangmas! Kangmas! Kangmas Pangeran Djajakusuma.. Kangmas Pangeran Djajakusuma…!

Akan tetapi ia tidak menggubris sama sekali. Bagaikan orang gila ia membedalkan kudanja makin lama semakin tjepat. Gumamnja:

—Aku pernah mempermainkan apa terhadap kalian? Kenapa kalian mempermainkan aku? Aku salah apa terhadap kalian? Kenapa kalian menjusahkan aku? Baiklah. Karena kalian mendahului, maka akupun bisa membuat susah kalian… —

Ia kabur terus seperti kesurupan setan. Dan dalam waktu satu djam sadja ia telah kabur tigapuluh kilometer lebih. Tiba-tiba bibirnja terasa sakit. Dan tatkala diusapnja, tangannja belepotan darah. Mengapa? Ternjata tatkala menghadapi Galuhwati ia sangat bergusar. Akan tetapi sadar bahwa Galuhwati adik kandungnja, ia menggigit bibirnja keras2 untuk menguasai gedjolak hatinja sehingga terobek sedikit.

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang berdjiwa pemberontak dan hatinja gampang sekali tersinggung. Apabila hatinja tersinggung pertimbangan pikirannja berserabutan. Itulah akibat penderitaannja sewaktu kanak-kanak. Ia merasa diri terhina terus menerus. Akibatnja ia mendjadi bentji kepada dunia, manusia serta adat-kebiasaarnja. Ia menganggap

semua manusia serta adat kebiasannja palsu belaka. Maka dalam dukanja ia semakin jakin, bahwa dalam dunia seluas ini tiada terdapat seorang manusiapun jang baik.

—Ajah memang tidak menghendaki kehadliranku. — katanja didalam hati. — Karena itu aku dibiarkannja menderita seorang diri. Baiklah hal itu tidak mengapa. Tetapi kenapa mereka jang tidak pernah tersangkut paut dengan diriku ikut serta meritjuhkan ketenteramanku. Paman Rangga Permana katanja memikirkan diriku. Akan telapi buktinja ia hanja ribut dengan urusannja sendiri. Hmm… seluruh dunia memikirkan hilangnja Mapatih Gadjab Mada. Akan tetapi tiada seorangpun jang memikirkan diriku kehilangan bibi Retno Marlangen. Bahkan Galuhwati - anak kemarin sore sadja - ikut-ikutan mempermainkan diriku… —

Semendjak bertemu dengan Rangga Permana, Pangeran Djajakusuma selalu menghormati. Meskinun berwatak keras, akan tetapi budi pakartinja luhur serta berkepandaian tinggi pula. Dia sajang kepadanja dengan setulus hati. Akan tetapi - kini - pemuda itu merasa dirinja diperrnainkan oleh orang2 jang kebetulan berada dipihak Mapatih Gadjah Mada. Ia djadi ketjewa. Ketjewa hebat sekali!

Ia turun dari kuda dan duduk dibawah pohon sambil menangis. Menangis sedih. Sedih sekali! – seolah-olah seluruh kedukaan dalam dunia ini menimpa dirinja. Semendiak menandjak dewasa, belum pernah ia bertemu muka dengan ajahandanja. Djuga belum pernah bertemu dengan ibunja. Karena itu terhadap siapa kini hendak menumpahkan kedukaan hatinja? Tatkala bertemu dengan Retno Marlangen, ia merasa bertemu dengan pelindungnja jang menjajangi dengan setulus hati. Diluar dugaan bibi itu meninggalkan dirinja. Dengan demikian, ia merasa diri dipentjilkan oleh semua - baik jang ditjintai maupun jang dibentjinja. Selagi menangis, tiba-tiba ia mendengar derap kaki kuda. Ia menengok dan melihat ampat penunggang kuda menjandang pakaian pradjurit. Entah pradjurit dari mana mereka itu. Mereka datang dari djurusan utara. Jang paling depan sedang tertawa terbahak-bahak dengan tangan mengangkat-angkat tombak. Pada udjung tombak terikat seorang anak ketjil kira-kira berumur dua tahun. Anak itu belum mati dan masih dapat menangis perlahan.

Pangeran Djajakusuma heran menjaksikan kedjadian itu. Pradjurit dari manakah mereka itu sampai berani bertindak sewenang-wenang terhadap botjah ketjil didalam wilajah negeri Madjapahit. Selagi menimbang-nimbang demikian, tiba-tiba pradjurit itu membentak:

—Minggir! Minggir kau! sambil berkata demikian, ia menikam dengan tombaknja.

Pangeran Djajakusuma sedang berduka. Dia dalam keadaan mudah sekali tersinggung. Apalagi dia tadi heran menjaksikan pekerti seorang pradjurit jang memperlakukan botjah tjilik dengan sewenang- wenang. Dalam kedjengkelannja, rasa gusar terhadap dunia ditimpakan kepada pradjurit jang sial itu. Sekali lontjat ia menangkap udjung tombak dan digentakannja. Pradjurit itu terpental dan terguling diatas tanah. Napasnja berhenti seketika. Melihat kegagahan Pangeran Djajakusuma jang dapat menghentikan napas orang dalam satu gebrakan sadja, pradjurit-pradjurit lainnja lantas sadja mengaburkan kudanja setjepat mungkin.

Dalam pada itu anak ketjil jang terikat diudjung tombak ikut terbanting pula ketanah. Melihat luka jang dideritanja, tak mungkin bisa hidup lama lagi. Pada saat itu ia masih dapat menangis

lemah. Dan mendengar tangis si botjah Pangeran Djajakusuma tambah berduka. Agar botjah itu tiada menderita terlebih lama lagi, Pangeran Djajakusuma memukul kepalanja dengan perlahan. Dan botjah itu terlepas dari segala penderitaan dunia. Kemudian dengan menggunakan tombak pradjurit tadi, Pangeran Djajakusuma menggali lubang untuk menguburnja.

Tetapi baru aadja menggali beberapa djengkal, mendadak terdengarlah derap ratusan kaki kuda bergemuruh. Debu tebal rnengepul menutupi penglihatan. Beberapa saat kemudian, bagaikan gelombang air pasang sepasukan tentara datang dengan rnengaburkan kudanja seolah- olah sedang berlomba.

Pangeran Djajakusuma tidak kenal tentara dari mana mereka. Akan tetapi dia sudah terlandjur bentji dan djengkel terhadap semua isi dunia. Seperti orang linglung, ia melompat sambil melintangkan tombaknja. Seakan dewa Jama menghadang mereka. Kuda-kuda jang datang bergemuruh itu ternjata kuda-kuda perang jang sudah mempunjai banjak pengalaman dalam gelanggang pertempuran. Dengan berbenger keras deretan kuda terdepan menjerbu berbareng.

Pangeran Djajakusuma meraaa dirinja terhina. Dengan - sebelah tangan mendukung majat botjah, ia memutar tombaknja. Dan dalam sekedjap mata sadja ia merobohkan beberapa orang. Akan tetapi mereka jang menerdjang berdjumlah terlalu besar bagi Pangeran Djajakusuma. Maka dengan sigap ia melompat mundur dan dengan sekali mendjedjakan ia melompat kepunggung si Sodok. Kernudian dikaburkannja dengan setjepat-tjepatnja. Sepasukan tentara itu lantas bergerak mengubar sambil melepaskan anak panah bagaikan hudjan lebat.

Pangeran Djajakusuma memutar tombak melindungi dirinja. Dalam pada itu si Sodok kabur makin, larna semakin tjepat bagaikan terbang. Sebentar sadja ia telah meninggalkan pengedjar-pengedjarnja djauh sekali. Dan setelah berlari-lari beberapa djam lamanja, matahari mulai silam dibalik gunung. Dan seperti semendjak nabi Adam, tjuatja rnendjadi gelap. Tatkala itu ia tiba diwilajah pegunungan jang sunji senjap.

Dengan sebelah tangan tetap mendukung majat sibotjah, ia melontjat turun dari tunggangannja. Lalu menggali lubang dan mengubur anak itu sambil mengutjurkan air-mata. Botjah itu dalarn penglihatannja seperti tjermin dirinja sendiri. Pikirnja:

Begitu pulah nasibku dikemudian hari. Memang manusia ini lahir dan mati seorang diri. Hanja sadja katanja: aku ini anak seorang radja. Kalau achirnja mati seperti botjah ini, alangkah menjedihkan. Akan tetapi kalau dipikirkan… masih untung djuga. Setidak-tidaknja masih ada orang seperti aku jang menguburkan. Sebaliknja aku kini ditinggalkan semuanja... Mungkin sekali aku mati tanpa liang kubur. Ah! Hidup ini mengapa terlalu kedjam? Bukankah aku dilahirkan dengan tidak setahuku sendiri? —

Hati Pangeran Djajakusuma dikala itu memang menderita pukulan hebat sekali. Iapun telah melampaui perdjalanan djauh sekali. Tak mengherankan sekali Pangeran Djajakusuma maupun si Sodok sangat lelah. Maka pemuda itupun segera mentjari tempat beristirahat. Lalu menambatkan si Sodok pada sebatang pohon. Ia sendiri mentjari pohon lain jang lebat daunnja. Kemudian memandjat tinggi-tinggi dan menidurkan diri.

Kira-kira mendjelang tengah malam, hidungnja jang tadjam mendadak mentjium bau amis. Ia tersentak bangun. Bau ini bau binatang berbisa. Selagi menebarkan pandangnja, ia mendengar suara geraman. Mendengar suara geraman itu kembali lagi Pangeran Djajakusuma terkedjut. Segera ia melemparkan pandangnja kearah datangnja suara. Malam itu sangat gelap. Untunglah, berkat latihan didalam goanja dahulu - kedua matanja dapat menembus tirai kegelapan. Dari kedjauhan muntjul ampat sinar terang seperti sinar lampu. Dan sinar itu menghampiri tempatnja perlahan-lahan.

Beberapa saat kemudian - setelah pandang matanja tjukup djelas ternjata ampat sinar itu adalah sinar mata harimau jang berbulu hitam mulus. Badan binatang itu pandjang berbeda sekali dengan harimau jang pernah dilihatnja. Sambil berdjalan gontai, kedua binatang itu tiada hentinja mengendus-enduskan hidungnja. Setelah tiba dikuburan si botjah, kedua-duanja segera mengorek dengan kaki-kaki depan mereka.

Pangeran Djajakusuma gusar bukan kepalang. Ingin ia lantas melontjat turun. Akan tetapi hatinja berbimbang-bimbang karena tidak bersendjata. Tombaknja tadi sudah dibuangnja. Selagi menimbang-nimbang apa jang harus dilakukannja, mendadak dari arah barat terdengar suara: Duk-duk-duk ia menengok. Dan begitu menengok, hatinja terkesiap.

Hampir-hampir ia tak pertjaja pada kedua matanja sendiri. Apa jang dilihatnja? Sesosok majat melompat-lompat menghampiri kedua harirnau itu.

Pada dewasa itu majat-majat orang jang mampu segera dibakar untuk mentjapai kesempurnaan. Hanja orang-orang jang tidak mampu tak dapat segera membakar majat. Sementara menunggu terkumpulnja biaja pembakaran, mereka menanam dahulu majat tersebut. Dan bahwasannja majat dapat berdjalan sendiri, adalah suatu kedjadian jang belum pernah dilihat Pangeran Djajakusuma. Walaupun ia seorang pemuda pemberani serta berkepandaian tinggi pula, tak urung ia ketakutan setengah mati.

Ia menahan napas dan mengawaskan gerakan majat itu dengan mata terbuka lebar-lebar. Setelah majat tersebut tiba didekat kuburan si botjah, kedua binatang buas itu lantas sadja menggerung dan melontjat menerkam.

Terang sekali kedua binaitang itu bermaksud menjerangnja. Mendadak terdengar suara berkerinjut. Majat itu berdjalan melontjat- lontjat. Anehnja kedua kakinja dapat menendang salah satu harimau tersebut, jang lalu terpental djauh. Sedang harimau jang lain lantas menubruk pula. Akan tetapi dengan mudah tangan majat itu dapat meangkap tengkuknja dan kemudian dilemparkannja djauh-djauh. Melihat kedjadian itu keringat dingin membasahi sekudjur badan Pangeran Djajakusuma.

Setelah kena dilontarkan - kedua binatang itu - lantas sadja menggeram sambil mendekam. Anehnja mereka tidak berani bergerak lagi. Apakah binatangpun takut menghadapi majat?

Sekonjong-konjong terdengar siulan pandjang tiga kali berturut-turut dikedjauhan seolah-olah djerit burung malarn. Beberapa saat kernudian sesosok bajangan hitam datang dengan gerakan tjepat luar biasa. Melihat datangnja sosok bajangan hitam tadi, kedua harimau lantas sadja datang menjambut. Ternjata jang datang seorang tua berperawakan pendek ketjil dan

berdjenggot pandjang. Ia mengenakan djubah hitam. Diatas pundak kini bertengger seekor burung gagak hitam mulus.

—Hai Gotang! — bentak orang berperawakan labu itu.

—Kenapa engkau menghadjar kedua kutjingku hei? Kata orang kalau hendak memukul andjing, harus melihat madjikannja dahulu. Kau sungguh kurang adjar! Kaulah bangsat berperut bisul! —

Perawakan orang itu benar-benar sependek labu. Meskipun demikian suaranja njaring sekali bagaikan genta.

—Hiho saudara Tjakrawangsa — djawab majat itu dengan suara hampir tidak kedengaran. — Aku toch tidak membinasakan kedua kutjingmu. Baiklah - biar aku memohon maaf kepadamu — sehabis berkata demikian, ia benar2 membungkuk memohon maaf.

Bagian 14 B

Sekarang tahulah Pangeran Djajakusuma bahwa majat itu manusia djuga. Artinja manusia jang bisa bernapas. Hanja gerak-geriknja kaku dan tegang bagaikan majat benar2. Mukanja putjat bagaikan kertas.

—Gotang — kata Tjakrawangsa. — Bagaimana kabar saudara Narasinga? —

Mendengar disebutnja nama Narasinga, Pangeran Djajakusuma terkedjut dan segera memasang telinga dengan penuh perhatian.

—Seorang diri ia pergi ke Madjapahit untuk bertempur dengan djago-djago diwilajah negara. Hiho, achirnja menumbuk tembok. — djawab Gotang.

Tjakrawangsa tertawa gelak. Dan burung hitamnja jang bertengger dipundak ikut berteriak-teriak.

—Aku - Tjakawangsa - pendekar dari Kalasan. Datang kemari seorang diri. — teriak Tjakrawangsa. — Sama sekali tak terduga bahwa si gundul Narasinga sudah mendahului datang kemari. Hm! Dia mempunjai kepandaian apa sampai berani memasuki ibu kota Madjapahit? Kabarna Narasinga pernah merebut gelar pendekar utama dari Singgela. Huh — apkah di Singgela tiada manusia lagi jang sanggup merobohkan Narasinga? Sekali-kali aku ingin sekali bertemu dengan tampangnja untuk kugerogoti gundulnja — Gotang jang tinggi djangkung terpaksa tertawa terpingpingkal-pingkal. Maklumlah, perawakan Tjakrawangsa sebesar dan sependek buah labu. Masakan bisa menggerogoti gundul Narasinga. Namun ia pandai mengambil hati. Sahutnja:

—Memang! Memang! Dikolong langit ini ketjuali saudara Tjakrawangsa tiada orang lain jang berhak mendjadi pendekar nomor wahid didunia ini. Segala matjam gundul Narasinga mana mampu menandingi kesaktian saudara Tjakrawangsa? —

Sikate Tjakrawangsa tertawa ter-bahak2 karena senang hati. Katanja:

—Saudara Gotang! Selama ini bukankah engkau mengeram di Bagelen? Kenapa engkau tidak muntjul untuk mengemplang gundul Narasinga? —

—Ah, buat apa? Negeri Singgelo apabila dbandingkan dengan luasnja wilajah Madjapahit, seumpama sebuah kerikil. Karena itu andaikata aku dapat merebut gelar pendekar utama Singgelo, tiada keuntungannja. Lebih baik aku mentjoba mengadu untung di Madjapahit. Ketjuali itu aku sebenarnja lagi bertapa untuk meneguhkan ilmu majatku ini. Karena itu tak dapat segera aku muntjul dalam pertjaturan masjarakat. Sekarang Narasinga berada di Madjapahit. Inilah kebetulan! Aku akan memperlihatkan kepandaianku didepan Mapatih Gadjah Mada, bahwa sesungguhnja akulah satu2nja tjalon jang dapat menduduki djabatan bekas Panglima Pandji Angragani —

—Benar-benarkah engkau berani melawan Narasinga? Apa engkau tak takut pada sendjata Roda Dadalinja? — seru Tjakrawangsa.

—Takut apa? Kentut? — maki Gotang.

Mendengar makian Gotang, Tjakrawangsa mendongak keudara sambil tertawa riuh. Bentaknja:

---Gotang! Dengan perkataanmu itu - artinja kau tidak memandang mata pula kepadaku, bukan? Baiklah. Ingin aku men-tjoba2 kepandaianmu. Ingin tahu pula aku sampai dimana kehebatan ilmu majatmu itu! —

Berbareng dengan perkataannja ia menerdjang dengan mendadak. Meskipun badan Gotang tegak-kaku tidak dapat membungkuk, tetapi gerakannja gesit luar biasa. Bagaikan kilat ia menjambut serangan itu keras lawan keras. Dukk! — Dan kedua orang itu terpental masing2 sepuluh langkah djauhnja. —

—Gotang! — bentak Tjakrawangsa. — Kepandaianmu boleh djuga. —

—Aku menjerah kalah. — sahut Gotang pula sambil tertawa dingin. — Bolehkah aku mengetahui, djurus apakah jang kau pergunakan tadi? —

Tjakrawangsa tertawa gelak. Katanja senang:

—Itulah djurus raksasa Prabangkara menggempur gunung Mahameru! —

—Ah, saudaraku jang mulia! Tak mengherankan engkau terkenal disekitar Prambanan. Benar2 engkau memiliki kepandaian jang sangat tinggi! — pudji Gotang.

Setelah saling memberi hormat, Tjakrawangsa meneruskan perdjalanan. Bagai terbang ia lari kedjurusan timur. Kedua harimaunja segera mengikuti pula. Sedang dengan berlompat-

lompatan Gotang menjusul tjepat. Lutju dan menjeramkan gerakan majat hidup itu. Akan tetapi ternjata gesit dan tangkas.

Setelah kedua orang itu hilang dari penglihatan, barulah Pangeran Djajakusuma berani bernapas seperti biasa. Djantungnja berdeburan. Buru-buru ia menetapkan dan menenangkan hatinja. Diam-diam ia berpikir: — Dalam dunia jang lebar ini sungguh-sungguh terdapat manusia-manusia luar biasa.

Djika tadi aku tidur diatas tanah, pastilah mereka akan menemukan diriku. Dan djiwaku sudah melajang. — Oleh penglihatan jang menjeramkan tadi tak dapat lagi ia tidur njenjak.

Kemudian datanglah fadjar hari. Selagi ia berusaha memedjamkan mata serta memusatkan semangatnja kembali. Tiba-tiba ia mendengar ringkik si Sodok. Pangeran Djajakusuma tahu bahwa Sodok mempunjai ketjerdasan melebihi kuda biasa. Tadi begitu mentjium bau harimau tjepat ia lari menjingkirkan diri. Sekarang mendadak ia datang kembali dengAn meringkik keras. Pasti terdjadi sesuatu jang luar biasa lagi.

Pangeran Djajakusuma lantas melontjat turun dari pohon, kearah Sodok. Saat itu sudah terang tanah. Dikedjauhan ia melihat seseorang lagi melompat tinggi memetik buah-buahan. Tatkala dihampirinja. ternjata Ganggeng Kanjut murid Narasinga. Setelah melompat beberapa kali, Ganggeng Kanjut merasa tidak sabar lagi. Dengan menggunakan kedua tangannja ia merobohkan sebatang pohon buah itu. Lalu memetik buah-buah masak jang dikehendaki dan dimasukannja semua kedalami saku.

—Apakah Narasinga berada didekat sini? — pikir Pangeran Djajakusuma dalam hati. Dengan pendekar itu sebenarnja ia tidak bermusuhan. Itulah disebabkan karena ia sama sekali tidak mengetahui bahwa Narasinga sebenarnja utusan negeri Singgela untuk menjambut Retno Marlangen. Sebaliknja kini terhadap semua golongan Mapatih Gadjah Mada ia bentji sampai tudjuh turunan. Teringat bahwa Narasinga pernah berlawan-lawanan dengan pengikut-pengikut Gadjah Mada, ia menjesali diri sendiri apa sebab ia djustru membantu pengikut Mapatih Gadjah Mada. Karena itu ingin ia merobah sikapnja. Maka dengan diam-diam ia mengikuti Ganggeng Kanjut.

Waktu itu sudah mengantongi buah-buahan kedalam sakunja. Ganggeng Kanjut berlari-lari seperti terbang. Sesudah melewati sepetak hutan lebat, ia terus mendaki gunung sampai achirnja tiba disebuah puntjak. Dari kedjauhan Pangeran Djajakusuma melihat bahwa diatas puntjak gunung itu terdapat sebuah gubuk tak berdinding dan dibawah gubuk itu nampak Narasinga sedang duduk bersemedi dengan memedjamkan kedua matanja. Ganggeng Kanjut dengan sikap hormat meletakkan buah-buahan jang baru dipetiknja tadi ke dekat gurunja. Tiba-tiba ia melihat Pangeran Djajakusuma berada didepannja. Dan melihat Pangeran Djajakusuma, Ganggeng Kanjut berubah wadjahnja. Serunja tertahan dengan muka putjat:

—Pangeran! Apakah pangeran hendak menghabisi djiwa guruku? —

Setelah berkata demikian ia menerdjang dan mentjoba mentjengkeram pundak Pangeran Djajakusuma. Ia mengetahui bahwa gurunja dikala itu sedang berada dalam garis bahaja. Apabila ia tampak kaget, bisa berakibat kerunjaman jang membinasakan. Itulah sebabnja ia

mendjadi bingung. Dan dalam bingungnja ia mendahului menjerang Pangeran Djajakusuma. Akan tetapi meskipun berkependaian tinggi - karena diliputi rasa bingung - gerakan tangannja mendjadi kalut. Demikianlah, dengan sekali gertakan Pangeran Djajakusuma, ia djatuh terguling diatas tanah.

Semendjak menjaksikan kepandaian Pangeran Djajakusuma, Ganggeng Kanjut sudah turun moril. Ia menganggap ilmu kepandaiannja masih terpaut djauh dengan pangeran muda itu. Sekarang ia membuktikan lagi. Dengan sekali gebrak sadja Pangeran Djajakusuma berhasil membantingnja keatas tanah. Itulah sebabnja setelah bergulingan, ia segera merangkak bangun dan melompat kehadapan Pangeran Djajakusuma. Segera ia menekuk kakinja untuk berlutut. Katanja dengan suara merendah:

—Pangeran! Guru sedang menderita luka hebat, Pangeranpun seorang kasatrija jang djarang terdapat dalam dunia ini. Masakan Pangeran akan sampai hati membunuh orang jang sedang terluka berat? —

Pangeran Djajakusuma mengira bahwa Ganggeng Kanjut hendak mengulangi serangannja jang gagal. Itulah sebabnja ia segera bersiaga penuh. Tetapi begitu melihat sikap Ganggeng Kanjut serta kata-katanja, ia segera merobah sikap. Sahutnja dengan suara lembut:

—Tidak! Aku tidak akan menganggu gurumu. Legakan hatimu! —

Melihat sikap sang pangeran jang sangat ramah itu, Ganggeng Kanjut bersjukur dalam hati. Segera ia menghampiri dengan sikap damai.

Pada saat itu Narasinga membuka kedua matanja. Melihat Pangeran Djajakusuma, ia terkesiap. Tadi selagi bersemedi dan mendjalankan pernapasannja ia tidak mengetahui kedatangan Pangeran Djajakusuma, serta tidak mendengar pula pembitjaraan antara pangeran itu dengan muridnja. Itulah sebabnja ia lantas menghela napas dan berkata dengan suara perlahan:

—Ah, pertjurna sadja aku beladjar ilmu selama ini. Lama sekali tak pernah kuduga bahwa pada hari ini aku mesti mengorbankan djiwaku diwilajah Madjapahit. —

Narasinga sengadja bersembunji diatas gunung itu untuk mengobati lukanja akibat kedjatuhan batu besar sewaktu bertempur melawan Ratu Djiwani, Lukita Wardhani dan Pangeran Djajakusuma dibiara Trimurti dahulu. Sudah sepuluh hari lamanja ia berusaha mengembalikan tenaganja. Akan tetapi sarnpai hari itu tenaganja belum pulih seperti semula.

Karena itu jang bisa mengusir Pangeran Djajakusuma hanja Ganggeng Kanjut seorang. Ia pertjaja Ganggeng Kanjut bisa melawan Pangeran Djajakusuma. Hanja sadja apabila ia menjaksikan pertempuran antara Ganggeng Kanjut dan Pangeran Djajakusuma, djantungnja akan mengalami kegontjangan. Dan kegontjangan itu akan lebih menjulitkan pulihnja tenaga sakti.

Tetapi diluar semua perhitungan, ternjata Pangeran Djajakusuma membungkuk hormat kepadanja. Lalu berkata dengan suara halus:

—Kedatanganku kemari bukan untuk memusuhimu. Kau tak usah kuatirl —

Mendengar perkataan Pangeran Djajakusuma, Narasinga ternganga-nganga. Ingin ia mendjawab. Akan tetapi sebelum dapat membuka mulutnja - dadanja terasa sakit sekali. Oleh rasa sakit tak dikehendaki sendiri ia memedjamkan mata dan mentjoba melantjarkan djalan pernapasannja. Dalam pada itu Pangeran Djajakusuma segera mendekati dan meletakkan tangannja kepunggung pendekar itu.

Punggung merupakan persimpangan urat nadi jang penting sekali. Dengan sekali tusuk sadja seseorang akan bisa membunuh lawannja dengan mudah. Tidak mengherankan, Ganggeng Kanjut kaget bukan main melihat gerakan Pangeran Djajakusuma meletakkan tangannja keatas punggung gurunja. Dengan melompat ia mengajunkan tindjunja. Akan tetapi Pangeran Djajakusuma tetap berlaku tenang. Sambil menggojangkan tangan kirinja ia memberi isjarat mata. Melihat wadjah sang guru tidak berubah, bahkan bibirnja menjungging senjuman buru-buru Ganggeng Kanjut menahan tindjunja:

Sekarang Pangeran Djajakusuma dapat mengerahkan tenaga saktinja dengan leluasa. Kemudian mengirimkan hawa saktinja keberbagai djalan darah dalam tubuh Narasinga. Dan setelah mengetahui bahwa pemuda itu bermaksud baik, Narasinga segera menghimpun bantuan tenaga sakti Pangeran Djajakusuma. Ia segera mengalirkan kebagian dada dan kempungannja jang terluka. Belum lagi satu djam lamanja, mukanja jang putjat-pasi kini mendjadi bersemu merah. Dan ia membuka kedua matanja dengan memanggut-manggutkan kepalanja sebagai suatu tanda pernjataan terimakasih kepada Pangeran Djajakusuma.

Setelah memanggut-manggut, kembali ia memedjamkan matanja dan terus mengerahkan tenaga sakti dengan bantuan Pangeran Djajakusuma.

Lewat beberapa saat kemudian Pangeran Djajakusuma merasakan aliran darah jang bergerak bertambah tjepat dalam tubuh Narasinga. Akan tetapi baik arah maupun susunannja berbeda djauh dengan tata peredaran darah ilmu sakti warisan Empu Kapakisan maupun Garuda Winata.. Tata napasnjapun berbeda pula dengan adjaran ilmu sakti Lawa Idjo. Maka diam-diam ia memperhatikan dan mempeladjarinja. Segera ia mendapat pengertian, bahwa aliran hawa itu berubah-ubah tiada hentinja. Sebentar keatas sebentar kebawah. Sebentar kekiri dan sebentar pula kekanan. Meskipun demikian, semua perubahannja sangat serasi dan sesuai dengan peraturan tertentu.

Setelah semalam ia menjaksikan ilmu sakti Tjakrawangsa dan Gotang jang aneh dan luar biasa, sadarlah ia bahwa dalam dunia ini banjak terdapat bermatjam-matjam ilmu sakti jang hebat-hebat. Maka tak sudi lagi ia menjia-njiakan kesempatan jang bagus ini. Ia segera mengingat-ingat semua gerakan-gerakan tata sakti Narasinga jang sedang berusaha memulihkan tenaganja kembali.

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang tjerdas luar biasa dan djuga seorang pemuda jang memiliki bermatjam-matjam ilmu sakti jang sangat tinggi. Itulah sebabnja tatkala pendekar tersebut membuka matanja kembali, pemuda itu sudah hafal dan mengerti bagian-bagian penting ilmu tata sakti Narasinga. Apa jang belun diketahuinja hanjalah tjara berlatihnja.

—Pangeran! — kata Narasinga sambil berdiri tegak. Ia membungkuk hormat terlebih dahulu kemudian meneruskan: — Kenapa dengan mendadak Pangeran membantuku? —

Dengan terus terang Pangeran Djajakusuma menerangkan alasannja. Dia berkata bahwa pada saat ini ia memusuhi pengikut-pengikut Mapatih Gadjah Mada karena pengikut2 Mapatih Gadjah Mada membuat susah dirinja, maka dia berniat hendak membalas dendam.

—Kalau begitu, Pangeran mempunjai dendam sangat besar terhadap mereka — kata Narasinga sambil membungkuk hormat lagi. — Akan tetapi pendekar2 jang dipimpin tuanku Rangga Permana mempunjai kepandaian jang sangat tinggi sehingga maksud membalas sakit hati itu tidak mungkin dapat tertjapai dengan mudah. —

Pangeran Djajakusuma tidak menjahut. Beberapa saat kemudian barulah ia berkata:

—Djika begitu biarlah aku mampus ditangan mereka. —

—Dahulu aku sangat sombong dan mengangap bahwa dalam dunia ini tidak seorangpun jang bisa menandingi aku. — kata Narasinga lagi. — Dengan seorang diri aku pertjaja akan dapat mendjatuhkan pendekar-pendekar gagah diseluruh wilajah negara Madjapahit, untuk merebut kedudukan Panglima Pandji Angragani sebagai alasannja. Akan tetapi setelah mengalami pertempuran beberapa kali insjaflah aku, meskipun mempunjai kepandaian betapa tinggipun paling banjak — hanja bisa merobohkan dua atau tiga lawan. Apabila pihak lawan datang beramai-ramai, walaupun orang memiliki kepandaian tak ubah Dewa — akan sukar dapat merobohkan dan mengalahkan lawan sebanjak itu, — Pangeran Djajakusuma tidak menjahut. Akan tetapi didalam hatinja ia berkata: — Aku dan dia ternjata – masing-masing — mempunjai tudjuan jang berbeda. Apakah dia kira-kira mau membantuku.

Dalam pada itu Narasinga sudah berkata:

—Sampai sekarang - belum padam keinginanku untuk merobohkan semua djago-djago Madjapahit. Karena itu aku sedang mengumpulkan kawan-kawan senegaraku. Sekarang mereka sedang dalam perdjalanan memasuki wilajah negara Madjapahit. Apabila mereka sudah datang dan aku merasa sudah tjukup bertenaga untuk menggempur lawan, dengan segera aku akan memasuki ibukota mengadu tenaga lagi. Pada saat itulah siapa jang menang dan siapa jang kalah akan nampak dengan segera. Apakah Pangeran sudi berada dipihakku? —

Mendengar Narasinga sedang mengumpulkan kawan2 senegaranja untuk memasuki wilajah negara Madjapahit, tiba-tiba Pangeran Djajakusuma teringat kepada sepasukan tentara berkuda serta ampat orang jang bertindak se-wenang2 terhadap botjah umur dua tahun. Tanpa ragu-ragu lagi ia segera jakin, bahwa tentara berkuda itu adalah tentara dari Singgela. Entah apa sebabnja, tiba-tiba sadja ia tak rela kalau Madjapahit akan diindjak-indjak oleh sepasukan tentara berkuda dari negara lain. Maka segera mendjawab dengan lantang:

—Tidak! Aku tidak bisa membantu pihakmu! —

—Tetapi Pangeran dengan seorang diri sadja, tak akan dapat mentjapai maksud hati hendak membalas dendam! --- seru Narasinga.

Dalam hati Pangeran Djajakusuma membenarkan perkataan Narasinga. Karena itu ia menundukkan kepalanja sambil mengasah otak. Lalu berkata:

—Baiklah Aku akan membatumu merebut kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani akan tetapi sebaliknja engkaupun harus membantuku dalam usaha membalas sakit hati. — Narasinga mengulurkan tangannja seraja berkata:

—Aku seorang laki-laki dan Pangeranpun seorang laki2. Djelek-djelek aku termasuk seorang kasatrija. Marilah kita saling menepuk tangan sebagai ikrar! — Setelah berkata demikian, dengan saling memberi isjarat mereka berdua menepuk tangan tiga kali.

—Dalam hal ini aku perlu memberi pendjelasan kepadamu. — kata Pangeran Djajakusuma. Aku hanja akan membantumu dalam merebut kedudukan bekas Panglima Pandji Angragani. Sebaliknja apabila engkau bertjita-tjita hendak merobohkan negeri Madjapahit dengan mengerahkan laskar Singgela, aku pasti akan menolak. —

Narasinga tertawa terbahak-bahak sahutnja:

—Setiap manusia mempunjai pendiriannja sendiri. Karena itu tak berani aku memaksa Pangeran. Pangeran, ilmu kepandaianmu sangat beraneka-warna dan tinggi. Akan tetapi bolehkah aku menjarankan sesuatu kepadamu? Bukannja aku berlagak pandai, akan tetapi memiliki bermatjam-matjam ilmu sakti itu tidak selamanja menguntungkan sebab Pangeran tidak akan dapat menjelami sampai didasarnja. Memang benar, mengenal banjak ragam ilmu sakti baik sekali. Akan tetapi aku jakin bahwa Pangeran tidak akan dapat mentjapai kesempurnaan. Kalau Pangeran tidak pertjaja, bolehkah aku bertanja kepadamu: Dengan ilmu sakti jang manakah Pangeran hendak membalas sakit hati kepada orang-orang jang membuat susah dirimu? —

Pangeran Djajakusuma terperandjat memperoleh pertanjaan demikian. Inilah suatu pertanjaan jang tidak pernah terbajangkan. Dan ternjata ia tak pandai mendjawab. Karena bernasib baik, berkemauan keras dan berbakat, Pangeran Djajakusuma memiliki berbagai matjam ilmu sakti. Diantaranja ilmu sakti Sandhy Yadiputera warisan Empu Kapakisan. Kemudian Witaradya, Garuda Winata, Brahmasakti. Mantram2 Tjalon Arang dari Kebo Talutak, Brahmatjarya lewat Ki Raganatha, ilmu sakti ampat nelajan lewat Ratu Djiwani dan achirnja kitab sakti Lawa Idjo lewat Dyah Mustika Perwita. Semuanja merupakan ilmu-ilmu sakti jang tinggi didunia, serta memerlukan masa pendalaman jang sungguh-sungguh. Karena setiap ilmu sakti jang dikenalnja itu sangat tinggi, untuk mentjapai puntjaknja seseorang harus berlatih dan mempeladjarinja seumur hidup. Karena itu ketjaman Narasinga benar-benar tepat. Buktinja sampai sekarang ia belum merasa diri sudah berhasil menjelami salah satu matjam ilmu sakti jang dimiliki sampai kedasarnja. Musuh jang tanggung2 memang dapat dirobohkan dengan mudah sekali. Akan tetapi apabila menghadapi musuh-musuh tangguh, apalagi berilmu kepandaian tinggi - ia tidak akan berdaja.

Pangeran Djajakusuma kembali menundukkan kepala. Mau tidak mau ia harus mengakui ketjaman Narasinga jang tepat sekail. Memang disitulah letak kelemahannja. Pikirnja didalam hati:

—Agaknja adatku memang begitu. Satu-satunja orang didunia ini jang kutjintai dengan segenap hatiku hanja bibi Retno Marlangen. Aku sudah mengambil keputusan hendak hidup bersama-sama sampai hari tua. Akan tetapi buktinja aku bermain mata pula dengan beberapa gadis lain. Aku memperhatikan Dyah Mustika Perwita disamping menaruh hati pada Lukita Wardhani. Akupun bermain mata pula dengan Tjarangsari. Terhadap mereka, sebenarnja aku tidak mempunjai rasa tjinta kasih jang benar-benar. Akan tetapi apa sebab aku tak mau mendjauhkan diri. Inilah suatu keserakahan. Tepatlah kata peribahasa: memasukkan segala makanan nikmat kedalam mulut tiap manusia dapat melakukan dengan mudah. Akan tetapi belum tentu bisa mengunjahnja hantjur semua. —

Dan mendengar kata hatinja sendiri, Pangeran Djajakusuma mengerutkan kedua alisnja. Kemudian berkata lagi kepada diri sendiri:

—Hai Djajakusuma! Lihatlah tjontohnja, pendekar2 sakti jang pernah kau kenal! Gadjah Mada, Kebo Talutak, Ki Raganatha, Rangga Permana, Ratu Djiwani, Gotang, Tjakrawangsa dan Narasinga! Mereka semua hanja mempeladjari satu matjam ilmu sakti sadja. Akan tetapi dapat dikuasainja sampai kedalam-dalamnja. Merekapun mengenal bermatjam ragam ilmu sakti didunia ini, namun tidak mempeladjarinja sampai mendalam. Sebaliknja engkau hai Djajakusuma! Bagaimana dengan dirimu? Ilmu apakah jang pernah kau selami sampai kedasarnja? —

Oleh pikirannja sendiri itu lantas sadja ia mengasah otak. Pada detik itu ia merasa diri terdorong kepodjok. Dan se-olah2 ada Dewa besar jang memaksa dirinja agar memiliki dua matjam ilmu jang dikenal. Ilmu sakti warisan Empu Kapakisan ataukah ilmu sakti warisan Lawa Idjo achirnja ia memutuskan untuk memilih ilmu sakti warisan Empu Kapakisan sadja.

Akan tetapi baru sadja ia mengambil keputusan tersebut, tiba2 teringatlah dia bahwa ilmu sakti warisan Lawa Idjo dan Garuda Winata mempunjai kehebatan dan keindahannja sendiri. Bukankah sajang untuk membuang sadja ilmu sakti jang pernah dikenalnja itu? Ilmu sakti adjaran ampat nelajan sakti lewat Ratu Djiwani djuga merupakan tjabang ilmu sakti jang tinggi nilainja.

Dengan pikiran penuh ia keluar dari gubuk Narasinga. Kemudian sambil menggendong kedua tangannja ia mendaki gunung. Ia berdjalan sambil menundukkan kepala. Sedang otaknja bekerdja keras.

Tiba2 ia memperoleh pikiran. — Ah! — pikirnja. — Kenapa aku tak manunggalkan sadja semua ragam ilmu sakti jang pernah aku kenal? Bukankah semua keragaman ilmu sakti didunia ini gubahan manusia? Djika seorang sanggup menggubah atau mentjipta suatu ragam ilmu sakti, apa sebab aku tak mampu? —

Terus menerus ia mengasah otaknja dan pagi sampai sore dan dan sore sampai tengah malam. Tanpa makan dan minum ia menggodok matjam-matjam ilmu sakti didalam otaknja. Dalam

usahanja memetik bagian-bagian indah dari ilmu-ilmu sakti jang pernah dikenalnja, terdjadilah pertempuran dahsjat dalam benaknja. Achirnja tanpa merasa kaki dan tangannja mulai bergerak sendiri. Mula-mula orang masih dapat mengenal pukulan-pukulan warisan Empu Kapakisan, warisan Kebo Talutak warisan ampat nelajan sakti dan warisan kitab sakti Lawa Idjo. Akan tetapi achirnja beraneka ragam ilmu-ilmu pukulan sakti tersebut teraduk mendjadi satu dan dengan suatu ketjepatan bagaikan kilat orang-orang jang melihat pukulannja tidak dapat membedakan dengan tegas. Jang nampak dalam penglihatan hanja sesosok bajangan berkelebat-kelebatan tiada hentinja. Tetapi menjusun dan memanunggalkan semua ragam ilmu sakti jang dikenalnja itu bukanlah suatu pekerdjaan mudah. Setelah berkutat dan berdjuaag mati-matian sekian hari lamanja, ia djatuh terdjengkang dan kehilangan kesadarannja.

Ganggeng Kanjut jang melihat gerak-gerik Pangeran Djajakusuma terheran-heran. Ia mengira Pangeran Djajakusuma kemasukan setan, sehingga mendjadi edan. Dan begitu melihat Pangeran Djajakusuma djatuh terdjengkang kehilangan kesadarannja, buru-buru ia menghampiri hendak menolongnja. Tiba-tiba Narasinga berseru sambil tertawa terbahak-bahak:

—Djangan mengganggunja! —

Pada keesokan harinja setelah memperoleh kesadarannja kembali, Pangeran Djajakusuma kembali memutar otaknja. Tudjuh hari tudjuh malam ia berenang dalam gelombang tipu2 muslihat aneka ragam ilmu sakti dan lima kali ia terguling dalarn keadaan pingsan. Selama tudjuh hari itu, pukulan2nja semakin lama semakin mendjadi hebat. Segala jang berada didepannja seperti pohon-pohon dan batu-batu, terpukul roboh dan dipentalkan djauh-djauh. Pada hari kedelapan barulah ia sadar akan dirinja. Perlahan-lahan ia menghampiri sebatang pohon dan menghantam batangnja dengan telapak tangannja. Batang pohon itu sama sekali tak bergerak. Akan tetapi mahkota daunnja lantas mendjadi laju. Sekarang tahulah dia bahwa usahanja sudah berhasil.

Ia mendjadi girang setengah mati. Buru-buru ia bersila dan besemedi untuk membuat pengkadjian kembali terhadap segi-segi ilmu sakti jang dimanunggalkan. Ia mendalami serta menjelaminja. Dalam persemediannja itu terasalah sudah bahwa djiwa dan kaki-tangannja sudah tergabung mendjadi satu.

Sekarang barulah diinsjafi bahwa segala matjam ilmu warisan Empu Kapakisan - Garuda Winata - dan segala matjam ilmu sakti tenaga keras dan lembek, sebenarnja tak ubah bagaikan ratusan anak sungai jang semuanja mengalir masuk kedalam lautan luas. Dengan kata lain: Apapun jang dipeladjari seseorang, apabila sudah mentjapai puntjak jang tinggi — hasilnja adalah sama. Jaitu kesempurnaan tata ragam kepandaiannja.

Perlahan-lahan Pangeran Djajakusuma menghampiri gubuk Narasinga. Perutnja kini sangat lapar. Dan tanpa segan2 lagi segera ia makan semua buah-buahan jang dipetik Ganggeng Kanjut.

—Pangeran! — kata Narasinga sambil tertawa. — Selamat — aku menghaturkan selamat! Pangeran sudah berhasil! — Setelah berkata demikian. Narasinga bangkit dari duduknja dan memberi hormat seraja menundukkan kepalanja hampir serendah lutut.

Tiba-tiba sadja Pangeran Djajakusuma merasakan suatu gelombang angin tadjam mendesak dirinja. Dan sasaran jang diarah adalah dadanja. Ia terkedjut, kemudian mengebaskan tangannja dengan maksud membendung desakan angin tersebut. Akan tetapi baru sadja angin pukulannja membentur angin pukulan Narasinga, pendekar dari Singgelo itu sudah menarik tenaga saktinja kembali. Sekarang tahulah Pangeran Djajakusuma bahwa pendekar Singgelo ini hanja ingin mentjoba djerih pajah karjanja. Pemuda itu lantas tertawa seraja berkata:

—Aku djuga ingin memberi selamat kepadamu. Lukamu sudah sembuh bukan? —

Kata pepatah: - Kekajaan seseorang dapat dinilai dari rumah dan perabutannja. Tetapi kebadjikan dapat dilihat dari sikapnja. — Ada lagl suatu pepatah jang berbunji demikian - seorang sastrawan jang benar2 mengerti arti hakiki sastra, gerak-geriknja sangat mulia. — demikian pula dalam bidang ilmu sakti.

Pada saat itu Pangeran Djajakusuma sudah berhasil memanunggaikan segala ragam ilmu sakti jang sudah dikenalnja. Dan ilmu sakti jang sudah digubahnja itu ternjata lain bentuk dan ragamnja daripada ilmu2 sakti jang terdapat didunia. Boleh dikatakan bahwa ia sudah berhasik mendapatkan suatu ragam ilmu sakti jang berdiri sendiri. Pemuda itu baru berumur duapuluh dua atau duapuluh tiga tahun. Bahwasanja seseorang jang lagi berumur belum mentjapai duapuluh lima tahun, akan tetapi sudah dapat menggubah ilmu sakti jang dahsjat, adalah insan jang djarang terdapat dalam sedjarah kemanusiaan. Dengan tak disadarinja gerak-geriknja kini tentu sadja sangat berbeda dengan gerak-geriknja delapan hari jang lalu.

Dengan perasaan kagum, Narasinga mengangguk-anggukkan kepalanja dan berkata dalam hati:

—Djika aku bisa mendapatkan bantuan orang sematjam dia, bukan main besar keuntunganku. Memperoleh pikiran demikian ia segera berkata:

—Pangeran Djajakusuma! Ingin aku mengadjak engkau menemul seseorang. Orang itu seorang kesatria jang berilmu tinggi dan luhur budi pekertinja. Aku berani tanggung - begitu engkau bertemu - pastilah akan merasa takluk. —

—Siapa? - tanja Pangeran Djajakusuma.

—Dialah putera Radja Singgelo, Namanja Pangeran Anden Loano. Dialah tjutju Radja Padjadjaran Prabu Siliwangi. — djawab Narasinga.

Setelah menjaksikan perbuatan beberapa peradjurit Singgelo, hati Pangeran Djajakusuma mendjadi tawar. Iapun lantas ingat pada persoalannja sendiri. Samar2 ia seperti merasa bahwa hilangnja bibinja Retno Marlangen mempunjai sangkut paut dengan kedatangan duta2 dari Radja Singgelo. Hanja sadja pada saat itu ia kurang djelas. Katanja dengan mengerutkan alisnja:

—Apa perlunja aku menemui anak Radja Singgelo. Aku ingin tjepat-tjepat membalas dendam. —

—Aku sudah berdjandji akan membantu Pangeran. Dan tentu tak akan menarik pulang kata-kataku — kata Narasinga sambli tertawa. — tetapi ketahuilah - bahwa beradaku dalam wilajah negara Madjapahit ini atas perintah Radja Singgela. Maka itu segala matjam pekerdjaan jang kulakukan dan jang akan kukerdjakan harus kulaporkan terlebih dahulu kepadanja. Marilah - perkemahannja tidak djauh dari sini. Kita bisa mentjapai tempatnja hanja dalam waktu satu hari sadja. —

Karena sadar bahwa dengan seorarg diri sadja tidak akan bisa membalas dendam, Pangeran Djajakusuma lantas menjetudjui adjakan Narasinga. Demikianlah segera ia mengikuti Narasinga dan Ganggeng Kanjut jang berdjalan mendahului.

Bagian 14 C

MEMANG — PANGERAN DJAJAKUSUMA — ADALAH SEORANG PEMUDA JANG MENURUTI PERASAANNJA SENDIRI. Tjiri inilah jang diketahui Mapatih Gadjah Mada Perdana Menteri jang djauh tindjauannja itu, sangat menjajangkan peribadi pemuda tersebut. Kepada Najaka Smaranata, Gadjah Mada pernah berkata - bahwa Pangeran Djajakusuma bisa mendjadi seorang menteri jang baik - akan tetapi sangat berbahaja apabila menggantikan kedudukan ajahandanja. Dengan menerima adjakan, pendekar Narasinga - jang sebenarnja djustru musuhnja - membuktikan benarnja utjapan Mapatih Gadjah Mada. Hal itu terdjadi karena hanja menuruti perasaan jang sedang kalap semata, lalu mengambil keputusan2 mendadak jang sebenarnja merugikan dia sendiri dikemudian hari.

Pada saat itu penghabisan tahun 1361. Radja Hajam Wuruk sedang berkundjung ke Blitar untuk menghadliri upatjara pemudjaan terhadap sang Hyang Dharma di Sumberdjati. Neneknja jang pertama Radja Kertaradjasa dimakamkan di Sumberdjati tersebut. Upatjara pemudjaan itu dipimpin oleh Sang Adjaksa Arja Radjaparakrama. Tepat pada saat itu datanglah berita jang menjedihkan tentang diri Gadjah Mada. Menurut berita, Gadjah Mada diwartakan sakit keras. Serentak menerima berita itu Radja Hajam Wuruk segera kembali ke Madjapahit. Sedangkan sebenarnja dia hendak mengadakan pemudjaan dimakam leluhurnja.

Djelaslah - bahwa Radja Hajam Wuruk sangat berduka tjita mendengar berita sakitnja Mapatih Gadjah Mada. Disepandjang djalan terkenanglah baginda akan segala djasa Mapatih Gadjah Mada jang bekerdja keras membesarkan Kepulauan Nusantara. Terbajang didepan wadjahnja bahwa jang djatuh sakit itu adalah pahlawan jang memusnahkan musuh dipulau Bali dan di Sadeng di tanah Besuki. Teringat pulalah baginda bagaimana besar djasa Mapatih itu jang sedjak tahun 1331 turut memikul kekuasaan negara jang maha berat diatas batu-kepalanja jang satu.

Kedukaan Maharadja Hajam Wuruk itu mendjadi bahan bagi Rakawi Prapantja untuk menggambarkan perasaan hati baginda dalam kalimat2 sjair jang merdu. Dan keibaan hati radja itu makin lama makin bertambah-tambah. Setiba baginda diibukota segera hendak mengundjungi gedung Kepatihan. Mendadak datang laporan, bahwa Mapatih Gadjah Mada hilang. Betapa terkedjut rasa hati baginda tatkala mendengar hal itu tak terlukiskan lagi. Rakawi Prapantja hanja rnenggambarkan bahwa Radja sangat berduka dan hantjur luluh hatinja. Karena memikirkan nasib negara dan rakjatnja dikemudian hari. Sebab orang sematjam Mapatih Gadjah Mada itu hanja dilahirkan sedjarah paling tjepat ampat ratus tahun sekali. Karena itu negara berarti benar2 kehilangan seorang pemimpin jang besar.

Berita hilangnja Mapatih Gadjah Mada dengan tjepat tersiar luas keseluruh wilajah negara. Kemudian berita-berita jang menjusull bersimpang siur tak keruan. Ada jang mengabarkan bahwa Mapatih Gadjah Mada gaib dengan mendadak. Artinja ia pulang kembali ke Kahyangan Wisjnu dengan mengatjungkan tindjunja keudara didepan gedung Kepatihan. Kata berita itu:

—Mapatih Gadjah Mada berpindah tempat ke Kahyangan. Dialah pendjelmaan Dewa Narajana. Tatkala berangkat kesorga dia mengenakan pakaian kebesarannja, seperti jang dikenakan pedanda2. Dalam dandanannja jang sangat indah narnpak dengan djelas dodotnja jang terbuat dan sutera putih berpinggir renda, bertjelana pandjang dengan pola geringsing udayana, dan berikat pinggang berlukiskan atmaraksa. Mulai dan bahu kiri sampai kepaha kanan tergantung benang pudjaan bernama jadjnjopawita. Benang pudjaan demikian ini hanja dikenakan oleh seorang pendjelmaan Dewa. Ia membawa tasbeh pembilangan ganitri. Djari2nja tersusun menurut langgam mudramusti…

Selain berita seperti diatas, terdengar pula berita jang lain. Begini:

Alangkab indahnja wadjah Mapatih Gadjah Mada berpakaian pedanda itu. Dialah Sang Lembu Mukswa, jang menjimpan kekuatan sakti maha tangkas dalam batang tubuhnja. Dengan menjandang pakaian sutji demikian berarti dia kembali ke Kahyangan Mariloka jang dikuasai Sang Mahadewa Wisjnu.

Akan tetapi selagi rakjat mendengarkan dongeng berita2 jang simpang siur. Radja Hajam Wuruk mendjenguk ke Gedung Kepatihan untuk membuktikan sendiri apakah Mapatih Gadjah Mada benar2 hilang seperti jang diberitakan. Keesokan harinja Radja memerintahkan seluruh angkatan perangnja untuk mentjari Mapatih Gadjah Mada keseluruh wilajah negara. Hutan2 lebat dimasuki, gunung2 didaki dan djurang2 didjenguk. Tak ketinggalan pula Pertapaan dan desa2 sunji. Bahkan goa dan tjelah2 bukit serta padang jang penuh batu, didjeladjah oleh angkatan perangnja jang mentjari hilangnja Mapatih Gadjah Mada. Tetapi usaha mereka itu sia belaka. Benar-benar Mapatih Gadjah Mada jang termashur itu telah berpindah ke Kahyangan dengan tjara ghaib.

Berita tentang gagalnja angkatan perang mentjari Mapatih Gadjah Mada membuat rakjat tidak puas. Dengan prakarsanja sendiri masing-masing berusaha mentjari perdana menteri jang mereka tjintai. Maklumlah, Mapatih Gadjah Mada meninggalkan harta kekajaan jang tidak ternilai lagi. Kekajaannja berupa tanah, gunung-gunung dan pohon-pohon, lautan serta samodra, dan angkasa jang melingkupi bumi. Kekajaan dan keperkasaan Mapatih Gadjah

Mada itu hanja dapat dibandingkan dengan Hyang Danapati. Didalam bumi dan dibaiik gunung-gunung bersembunji intan dan emas serta permata jang tidak terhitung djumlahnja. Iapun mewariskan ilmu tatanegara, undang-undang dan ilmu sakti jang tiada taranja. Karena itu ia ditakuti oleh segala radja diatas bumi dan dikemudian hari dimasjhurkan sebagai pendjelmaan Dewa Narajana.

Rakjat jang dengan sukarela berbondong-bondong mentjari hilangnja Mapatih Gadjah Mada, membuat angkatan perang kehilangan kewaspadaannja. Sama sekali tak terduga, bahwa diantara mereka terdapat laskar Singgela jang mempunjai tudjuannja sendiri. Mereka mendirikan tenda-tenda perkemahan diatas bukit atau gunung atau tanah-tanah jang sunji sepi. Demikianlah Narasinga membawa Pangeran Djajakusuma memasuki perkemahan tersebut.

Narasinga terkenal diantara laskar Singgela. Dialah salah seorang guru besar Pangeran Anden Loano. Itulah sebabnja, segera ia disambut oleh salah seorang perwira kepertjajaan dan dibawa menghadap djundjungannja.

Diam-diam Pangeran Djajakusuma melajangkan pandangnja. Perkemahan itu sederhana pula, ia melihat seorang pemuda jang kira-kira berusia duapuluh enam tahun duduk membatja buku. Dan melihat Narasinga masuk, pemuda itu bangkit menjongsong dengan tertawa lebar:

—Ah sudah lama sekali kami tidak bertemu dengan parnan Narasinga. Rasanja kami sangat rindu —

—Paduka — sahut Narasinga hormat. — Ingin aku memperkenalkan seorang pendekar gagah jang benar-benar sukar ditjari bandingannja —

Pangeran Djajakusuma terkedjut. Belum pernah ia berhadapan muka dengan Pangeran Anden Loano. Akan tetapi samar samar pernah ia mendengar beritanja. Bukankah dia jang disebut-sebut sebagai tjalon penganten oleh utusan Singgela? Kalau benarlah dia jang disebut-sebut sebagai tjalon penganten, siapakah jang akan rnendjadi isterinja? Karena belum memperoleh kepastian, Pangeran Djajakusuma mendjadi berbimbang-bimbang. Dengan berdiam diri ia menatap wadjah Pangeran Anden Loano. Pangeran muda itu lemah lembut. Pakaiannja mentereng tetapi terbuat dari bahan kasar. Matanja tjemerlang dan bahasanja lantjar sekali. Setelah menatap Pangeran Djajakusuma, dengan tangan kirinja, ia menarik tetamunja seraja berkata memerintah kepada pengawalnja:

—Kami ingin berbitjara. Tjoba djaga djangan sampai kami lapar dan dahaga!

Beberapa saat kemudian, masuklah seorang perwira membawa tiga tjawan besar berisi minuman keras. Pada djaman itu minuman keras bukan merupakan hidangan asing lagi bagi rakjat djelata. Bahkan minuman tersebut merupakan minuman penghantar menghadap dewa-dewa dalam upatjara keagamaan. Maka Pangeran Djajakusuma segera menerima suguhan Pangeran Anden Loano. Dengan sekali teguk, ia telah menghabiskan dua mangkok besar. Tetapi minuman itu keras luar biasa. Rasanja tidak hanja keras tetapi pahit pula.

—Dimas*) bagaimana rasanja minuman keras kami? — tanja Pangeran Anden Loano.

—Keras, asam dan pahit — djawab Pangeran Djajakusuma dengan pendek. —

----

*) Dimas = adik

—Benar2 tjotjok sebagai minuman pendekar2 gagah. — Djawaban Pangeran Djakusuma tersebut sangat menggirangkan hati Pangeran Anden Loano. Segera ia meneriaki beberapa pelajan untuk menjadjikan minuman keras lagi. Dengan beruntun masing-masing menghabiskan lima tjawan besar. Dan berkat ilmu saktinja jang tinggi, Pangeran Djajakusuma dapat menahan bekerdjanja minuman keras, sehingga parasnja tiada berubah sedikitpun.

—Paman Narasinga kata Pangeran Anden Loano dengan suara gembira. Bagaimana tjara paman dapat bekenalan dengan pemuda begini gagah? Peristiwa ini benar2 menggembirakan hati kami. —

Dengan segera pendekar Narasinga mentjeritakan pengalamannja serta bagaimana ia bisa berkenalan dengan Pangeran Djajakusuma. Dengan wadjah sungguh-sungguh ia memudji kepandaian Pangeran Djajakusuma jang tinggi. Dan Narasinga rupa-rupanja mendjadi orang kepertjajaan Pangeran Anden Loano. Keterangannja sama sekali tidak disangsikan. Bahkan Pangeran Anden Loano nampak bergembira sekali. Dengan penuh semangat Pangeran muda itu berteriak:

---Paman Narasinga, kalau begitu pamanpun harus ikut serta meramaikan pesta perkenalan kami ini.

Narasinga membungkuk hormat. Menjahut:

—Apakah rekan-rekan lainnja sudah datang menghadap paduka? —

Pangeran Anden Loano mengangguk dengan mata berseri-seri. Kemudian menghadap Pangeran Djajakusuma.

—Dimas Pangeran Djajakusuma! Biarlah dimas nanti kami perkenalkan dengan rekan2 kami jang paling setia. —

Tak lama kemudian pesta perdjamuan sudah teratur beres. Pangeran Anden Loano, segera memerintahkan orang-orangnja datang. Dan seorang perwira melaksanakan tugas itu dengan tjekatan. Sambil meneguk minumannja, Pangeran Anden Loano berkata kepada Narasinga dan Pangeran Djajakusuma:

—Beberapa hari ini datanglah pendekar2 sakti menghadap kami. Tetapi tentu sadja kesaktian rnereka tiada melebihi paman Narasinga dan dimas Pangeran Djaiakusuma — Setelah berkata demikian Pangeran Anden Loano tertawa gembira.

Selang beberapa saat kemudian, seorang pengawal melaporkan kedatangan para tetamu, jang mendapat panggilan menghadap. Begitu pintu tenda dibuka, masuklah ampat orang berturut-turut. Dan begitu melihat siapa mereka itu adanja, Pangeran Djajakusuma terkedjut.

Jang per-tama2 melangkahkan kaki memasuki tenda adalah seorang berperawakan tinggi kurus djangkung, mirip majat hidup. Dibelakangnja sipendek ketjil berkulit hitam mulus. Mereka berdua bukan lain Tjakrawangsa dan Gotang jang dilihatnja semalam. Dua orang lainnja djuga tak kurang2 anehnja. Jang satu bertubuh seperti raksasa, tingginja kurang lebih dua meter ampat puluh senti. Lengan besar kaki gede, akan tetapi mukanja ketolol-tololan. Jang kedua seorang jang bentuk mukanja seperti montjong tikus. Hidungnja bengkong, mulutnja ketjil dan kedua matanja bening ia mengenakan pakaian serba mentereng, berteretes berlian. Kedua tangannja nampak mengenakan gelang emas. Itulah dandanan jang terlalu berlebih-lebihan bagi seorang laki-laki. Maka kesannja ia seperti seorang setengah perempuan setengah laki2.

Pangeran Anden Loano lantas menjilahkan mereka berempat mengambil tempat duduknja masing2. Kemudan ia memperkenalkan kepada Narasinga dan Pangeran Djajakusuma. Raksasa itu ternjata bernama Kolor Galijung. Semendjak kanak-kanak ia mempunjai tenaga jang luar biasa besarnja dan setelah dewasa ia dapat membinasakan harimau dengan tindjunja. Kemudian bertemulah dia dengan seorang berilmu. Jang mengadjarinja beberapa ilmu pukulan kasar. Akan tetapi karena bertenaga besar walaupun ilmu kepandaiannja sangat dangkal perbawanja hebat. Seorang jang memiliki kepandaian tanggung dapat dirobohkannja dengan mudah.

Sedang orang bermuka tikus itu bernama Gandhasuli. Dia berasal dari bumi Pedjadjaran. Pekerdjaannja sehari-hari berdagang mutiara dan perhiasan. Sadar akan pekerdjaannja bahwa berdagang intan permata sangat berbahaja ia lau beladjar ilmu kepandaian jang tinggi. Dengan harta bendanja jang ber-limpah2 ia memanggil pendekar2 besar pada dewasa itu. Kemudian berkat otaknja jang tjerdas ia rnenggodok dan memanunggalkan semua ragam ilmu kepandaian pendekar2 undangannja. Kemudian digubahnja mendjadi suatu ragam ilmu kepandaian jang memang mendjadi istimewa. Untuk mengudji ilmu tjiptaannja itu, seringkali ia berkelana rnenantang pendekar-pendekar dan djago2 jang ternama. Dan selama itu belurn pernah ia terkalahkan. Tatkala berada di Djawa Tengah ia mendengar maksud Pangeran Anden Loano hendak berangkat ke Madjapahit. Pangeran muda itu membutuhkan pembantu-pembantu tangguh sebagai pengawalnja jang diandalkan. Dan mendengar berita tersebut, tertariklah hati Gandhasuli. Pikirnja:

---Sudah lama aku ingin ke Madjapahit. Kabarnja ibukota negara itu sangat rnakrnur dengan hartanja jang berlimpah2. Berangkat seorang diri sebagai pedagang dan berangkat sebagai pengiring radja tentu lain kesannja. Kabarnja Pangeran Anden Loano memasuki ibukota Madjapahit sebagai tjalon menantu radja. Kalau aku mendjadi pengiring Pangeran itu tentu dapat bergerak leluasa. —

Dengan pertimbangan demikian, ia segera menghadap Pangeran Anden Loano untuk menggabungkan diri. Didepan Pangeran muda itu ia memperlihatkan kepandaiannja. Djago2 Singgelo dapat dirobohkan dengan mudah sekali. Maka Gandhasuli diterima Pangeran Anden Loano dengan tangan terbuka.

Dalam pada itu Tjakrawangsa dan Gotang saling memandang dengan tertawa. Kemudian mengerling kagum kepada Narasinga. Sebaliknja terhadap Pangeran Djajakusuma mereka tidak memandang sebelah mata. Mereka mengira Pangeran Djajakusuma salah seorang murid Narasinga.

Setelah minum beberapa tjawan arak, Tjakrawangsa jang beradat panas tak tahan lagi. Katanja njaring:

—Pangeran! Negeri Singgelo merupakan sebuah negara jang penuh dengan pendekar2 pandai. Bahkan pendekar Narasinga ternjata mendjadi pendekar andalan paduka. Pastilah dia memiliki ilmu sakti luar biasa. Maka itu perkenankan kami mengadjukan sebuah usul. Itulah usull sederhana sadja. Kami ingin melihat ilmu kepandaian pendekar Narasinga jang menggontjangkan djagad. —

Pangeran Anden Loano tersenjum, akan tetapi sama sekali tak ia tak berkata sepatah katapun.

Gotang jang duduk disebelah Tjakrawangsa tertawa pelahan. Katanja:

—Narasinga pendekar sakti dari negeri Singgelo. Sedang Tjakrawangsa dari Kalasan. Singgelo dan Kalasan aku ibaratkan pangkal dan udjung. Ibarat Singgelo pangkalnja, udjungnja adalah Kalasan. Masakan udjung bisa mengalahkan pangkalnja? —

Dengan beberapa deret kalimat itu semua orang tahu watak dan tabiat Gotang jang senang mengadu domba. Tadi dihadapan Pangeran Anden Loano mereka bersikap diam dan menunggu. Dan diam2 Narasinga mengerling kepada Gotang. Ia tertjekat tatkala melihat mulut Gotang bersemu hidjau. Pikirnja didalam hati:

—Orang ini agaknja memiliki kepandaian tinggi. Dialah jang tertangguh diantara mereka berampat. Djangan2 dialah lawanku jang terberat.

Dengan pikiran demikian ia menjapu keempat pendekar tersebut. Melihat muka Kolor Galijung jang ketotol-tololan dan tiada hentinja tertawa haha hehe, ia mendjadi sebal. Namun sadarlah ia bahwa menurut pengalaman - orang jang nampak ketolol-tololan mempunjai isi jang tak bisa dipandang ringan.

Mempertimbangkan kemungkinan itu, Narasinga segera berkata rendah:

—Saudara2 sekalian, sebenarnja aku ini tidak memiliki kepandaian. Hanja karena kelapangan hati Pangeran Anden Loano belaka aku dianggap sebagai pembantu andalannja. Sebenarnja aku malu dan segan menerima kepertjajaannja itu. —

---Kalau begitu tjepat-tjepatlah mengundurkan diri - untuk memberi kesempatan orang lain - jang memiliki kepandaian lebih tinggi dari saudara! — teriak Gotang. Kemudian pendekar mirip majat hidup ini mengerling kepada Tjakrawangsa.

Narasinga tidak melajani. Ia tahu, dirinja sedang diedjek dan direndahkan dihadapan Pangeran Anden Loano. Dengan tersenjun ia mengambil sepotong paha ajam. Kernudian berkata njaring:

—Sudah lama aku hidup sebagai pendeta. Menurut tata tertib tak boleh aku makan hidangan bernjawa. Tetapi kalau ini aku telah terlandjur memegang paha ajam. Baiklah diselesaikan begini sadja: ingin aku menjuguhkan paha ajam ini kepada tuan-tuan sekalian. Tetapi agar pesta perdjamuan ini bertambah meriah, silahkan tuan-tuan sadja mengambil sendiri. Barang siapa dapat merebut paha ajam ditanganku ini dialah orang sakti nomor satu didjagad. —

Tak usah dikatakan lagi bahwa utjapan Narasinga itu merupakan tantangan terhadap mereka semua. Dia mengumpamakan paha ajam sebagai kedudukannja sendiri pada waktu itu. Dia sengadja memperlombakan dihadapan Pangeran Anden Loano.

Diantara mereka berampat jang beradat polos adalah Kolor Galijung. Mendengar utjapan Narasinga, terus sadja ia melompat madju menjambar paha ajam itu. Tetapi tatkala tangannja membentur paha ajam ditangan Narasinga, lengannja lantas lumpuh. Seperti tiada bertulang lengannja djatuh tergontai keatas medja. Dan menjaksikan hal itu, semua orang kagum akan kepandaian Narasinga.

Tentu sadja Kolor Galijung tersinggung perasaannja. Mukanja merah padam saking mendongkolnja. Dengan sekuat tenaga ia mengerahkan tenaganja kembali, dan menggempur. Dahsjat gempurannja. Angin keras bergulungan. Tetapi Narasinga bersikap atjuh tak atjuh. Dengan paha ajamnja ia menangkis, sehingga tenaga dahsjat Kolor Galijung punah. Seperti tadi pula, tangan Kolor Galijung kembali tergontai keatas medja.

Kali ini benar-benar ia mendjadi penasaran. Dengan menggerung ia bersiaga untuk melompat. Pada saat itu terdengarlah suara Pangeran Anden Loano:

Saudara Galijung! Sabar… sabar! Djika ingin mengadu tenaga, tunggu dulu sebentar. Kita bersantap terlebih dahulu! -—

Pangeran Anden Loano berkata sambil tertawa. Meskipun demikian Kolor Galijung tak berani membantah. Ia kembali kekursinja dan memandang Narasinga dengan mata melotot. Serunja:

—Hai! Ilmu siluman apakah jang kau gunakan tadi? —

Narasinga tidak mendjawab. Ia hanja tersenjum. Tangannja masih menggenggam udjung paha ajam.

Kali ini Tjakrawangsa jang hilang sabarnja. Katanja:

—Biarlah aku jang mentjoba. — Setelah berkata demikian, tangarnja mentjengkeram. Tjepat bagaikan kilat tangan Narasinga mengelak. Kemudian djari-djarinja bergetar beberapa kali. Dalam detik itu ia mentjoba menghantam urat nadi Tjakrawangsa dipergelangan tangan. Tetapi Tjakrawangsapun bukan sembarang orang. Dengan sekali membalikkan tangan, ia menabas pergelangan tangan Narasinga.

Lengan Narasinga tidak bergerak, akan tetapi kelima djarinja bergetaran. Seperti belati tiba-tiba kelima djarinja itu menusuk telapak tangan. Mau tak mau Tjakrawangsa terpaksa menarik tangannja kembali.

Ilmu sakti jang diperlihatkan Narasinga sungguh2 luar biasa. Gerak-geriknja tjepat dan diluar dugaan. Dan selama itu, tangannja masih menggenggam paha ajam. Meskipun demikian kelima djarinja dapat menjerang dan mempertahankan diri.

—Bagus! Sungguh bagus! — seru Gotang sambil tertawa menjeramkan.

Gandhasuli jang berada disampingnja tertawa ter-kekeh2 pula. Katanja:

—Saudara-saudara, djanganlah bersegan-segan lagi! Bila kalian segan kita semua djadi tak bisa makan. Bukankah sajang sekali? Lihatlah hidangan makin lama makin mendjadi dingin. —

Setelah berkata demikian, pelahan-lahan ia mengulur tangannja dan tiba-tiba menjambar. Narasinga semendjak tadi sudah bersiaga. Melihat tangan Gandhasuli bergerak, ia mengerahkan tenaga. Sekonjong-konjong ia terserang gelombang tenaga sakti sehingga tangannja jang menggenggam paha ajam tak dapat digerakkan. Maka satu2nja tjara untuk mempertahankan diri, hanjalah mentjoba mengadu keunggulan himpunan tenaga sakti. Seperti tak berdaja ia membiarkan paha ajamnja kena tertjengkeram tenaga Gandhasuli. Lalu dengan tiba2 ia menjerang.

Tatkala itu Gandhasuli sudah merasa berhasil. Diluar dugaannja sekonjong-konjong sedjalur tenaga sakti menjerang ketiaknja lewat tangannja jang sedang menggenggam paha ajam. Ia kaget setengah mati. Mengeluh didalam hati:

—Tjelaka! Kalau sampai menembus dada aku bisa menderita luka berat —

Memperoleh pengertian demikian. Buru2 ia mengerahkan tenaga untuk bertahan dan membalas menjerang dengan berbareng. Diluar dugaan lagi mendadak Narasinga menarik serangannja. Dengan begitu, Gandhasuli jang sedang bersiaga menghimpun tenaga untuk bertahan kehilangan keseimbangan. Dan pada saat itu tangannja jang sudah berhasil menggenggam paha ajam kehilangan tenaga sakti karena ditarik turun kedada. Pada detik itu pulalah, Narasinga rnenarik paha ajamnja sambil berkata:

—Saudara Gandhasuli! Ah mengapa engkau masih bersegan-segan? Benar2 engkau tidak menghendaki paha ajam ini? —

Mendongkol hati Gandhasuli kena tertipu Narasinga dengan tjara jang halus sekali. Akan tetapi didepan Pangeran Anden Loano sudah barang tentu tak berani ia mengumbar adatnja. Untuk menutup, rasa malu dan mendongkolnja, ia hanja dapat tertawa lebar tanpa suara. Kemudian mengambil sepotong daging ketjil dan dirnasukkan kedalam mulutnja. Katanja sambil tertawa eklas:

—Kakang Narasinga, selama hidupku aku ini seorang pedagang. Dan pedagang itu hanja senang pada uang dan benda-benda jang bisa membuat mata mendjadi hidjau. Terhadap daging-daging gemuk, kurang kegemaranku. Karena itu biarlah aku makan sepotong ketjil ini sadja. — Setelah berkata demikian perlahan-lahan ia mengunjah daging jang sudab dikulum dalam mulutnja.

Diam-diam Narasinga menghargai sikap Gandhasuli jang sopan-santun. Dalam satu gebrakan tadi, tahulah dia bahwa Gandhasuli bukan lawan jang enteng.

Setelah merobohkan tiga orang lawannja, Narasinga berpaling kepada Gotang. Berkata:

—Djika saudara Gotang sudi rnengalah, biarlah daging ini kumakannja sadja. — Setelah berkata demikian, ia segera menarik tangannja. Nampaknja seperti hendak menggerogoti paha ajam. Tetapi sebenarnja tidaklah demikian.

Narasinga sadar bahwa diantara keempat lawannja itu — Gotang - merupakan lawan terberat. Karena itu ia bersiaga penuh. Dengan menarik tangan kedepan mulut, daja gerakan tangan lebih tjepat dan bertenaga daripada bergerak memandjangkan tangan. Kala itu kedudukannja sebagai orang jang diserang. Dengan menarik kedua tangan kedepan dada, posisinja djauh lebih menguntungkan daripada Gotang jang terus mengulurkan tangan apabila hendak merebut paha ajam. Sedang dalam adu tenaga tingkat tinggi hanja ditentukan dalam segebrakan sadja.

Sebagai orang berkepandaian tinggi, tentu sadja Gotang mengetahui kedudukannja jang lemah. Meskipun apabila — diukur dengan pandjang tangan - ia hanja kalah satu kali sadja. Akan tetapi perbedaan satu kaki itu seringkali menentukan mati-hidup seseorang. Ia mengerling kearah medja dan melihat dua buah sendok sajur. Dengan segera disambarnja kedua buah sendok sajur itu kemudian dengan setjepat kilat ia mendjepit paha ajam tersebut. Berkat gerakannja janq tjepat luar biasa, daging ajam itu terbentot sampai setengah kaki. Narasinga terkesiap. Sama sekali tak diduganja bahwa lawan bisa bergerak begitu tjepat. Buru-buru ia menghimpun semangat tempurnja untuk menarik daging itu kembali. Kedua-duanja lantas sadja mengerahkan tenaga sakti. Dan untuk beberapa saat lamanja mereka berdua berdiri bagaikan patung. Tak lama kemudian tangan Narasinga bergetar. Itulah suatu tanda bahwa Narasinga mulai menjerang Gotang dengan tenaga sakti jang dahsjat luar biasa. Tetapi semendjak tadi Gotang sudah bersiaga penuh. Lantas sadja ia menjambut serangan tenaga sakti Narasinga. Demikianlah dalam sekedjap mata sadja kedua raksasa itu sudah mengadu tenaga saktinja tiga atau empat gebrakan.

Semendjak tadi Pangeran Djajakusuma terus memandang Pangeran Anden Loano. Ia mentjoba menghimpun ingatannja kembali. Hal itu disebabkan karrna ia tergoda ingatannja jang samar-samar tentang Pangeran Anden Loano. Dahulu tatkala ia turun gunung untuk mentjari bibinja Retno Marlangen, ia melihat dengan mata kepala sendiri sepasukan laskar Singgelo memasuki wilajah negara Madjapahit. Menurut kabar laskar itu datang ke Madjapahit untuk menjongsong tjalon penganten. Kemudian ia mendengar desas desus pula bahwa tjalon penganten wanita dari Madjapahit tidak lain bibinja sendiri. Tetapi oleh keterangan pihak Arja Wirabhumi ia mendjadi ragu2 sendiri. Ia malahan mengira bahwa hilangnja Retno Marlangen bersangkut paut dengan politik Mapatih Gadjah Mada. Maka semendjak itu ia berkesan buruk terhadap Mapatih Gadjah Mada jang termasjhur itu. Sekarangpun ia berada dalam keadaan demikian. Hanja sadja rasa kalapnja bukan terhadap Mapatih Gadjah Mada melainkan terhadap orang-orang jang setia kepada perdana menteri termasjhur itu. Dengan menuruti perasaannja jang bergolak bagaikan gelombang besar, ia meninggalkan Galuhwati. Dalam keadaan was2 ia kena dibudjuk dan dijakinkan pendekar Narasinga. Namun setelah berada ditenda dan pikirannja sehat

kembali ia mulai bisa berpikir dan merenung-renung dengan waras. Selagi hendak mengarnbil keputusan, mendadak suatu pertimbangan lain menusuk benaknja. Pikirnja dalam hati:

—Selama ini siapa jang mendjadi musuhku dan jang memusuhi aku masih samar2. Paman Kebo Talutak mejakinkan diriku bahwa paman Gadjah Mada adalah musuh utamaku. Akan tetapi ejang Raganatha menolak tuduhan itu. Bahkan beliau mejakinkan pula bahwa Gadjah Mada dalam hal ini berhati putih bersih. Lalu siapakah sebenarnja musuhku jang utama? Biarlah aku berada dalam tenda ini untuk sementara waktu. Apabila Anden Loano ini benar2 manusia jang disebut tjalon penganten dari Singgelo, bukankah kedudukanku akan lebih menguntungkan daripada apabila aku berada djauh diluar tenda? —

Pada saat itu rnendadak penglihatannja berpaling kepada adu tenaga antara Narasinga dan Gotang. Melihat mereka sedang mengadu ilmu saktinja jang tinggi diam2 ia kagum. Berkata dalam hati: - Dalam dunia ini benar2 terdapat banjak sekali manusia2 berilmu tinggi. Tetapi masih sadja ada jang dapat menandingi. —

Narasinga dan Gotang masih tetap berkutat mati-matian. Dan penonton jang berada dalarn tenda itu merupakan penonton jang paham akan lika liku ilmu sakti jang tinggi. Maka tak mengherankan bahwa mereka djadi menahan napas mengikuti adu kesaktian tersebut.

Sekonjong-konjong dari djauh terdengar teriakan seseorang:

—Hai! Gadjah Mada! Saudara Gadjab Mada! Dimana kau? Lekas keluar! Hai! —

Mula2 suara itu kedengaran disebelah timur. Akan tetapi pada detik berikutnja terdengar disebelah barat. Selandjutnja seruan jang diulang-ulang itu berpindah-pindah dari timur kebarat dan dari barat ketimur. Demikianlah seterusnja…

Djarak antara kedua titik tolak suara antara timur dan barat tidak kurang dari satu atau dua kilomoter djauhnja. Maka dapatlah dibajangkan bahwa ketjepatan gerak orang itu sungguh2 luar biasa.

Mereka semua jang mendengar suara itu terkedjut. Ketjuali dua orang sadja. Merekalah Narasinga dan Gotang jang masih sadja mengadu tenaga saktinja. Pangeran Djajakusuma tahu bahwa mereka berdua sedang berada pada puntjak serang menjerang dengan mengirimkan gelombang sakti melalui paha ajam jang sedang diperebutkan. Mereka berdua seumpama telah terlandjur memasuki arus sungai. Madju sangat sulit, mundurpun tetap basah kujup. Satu2nja djalan jang harus mereka lakukan adalah terus-menerus menjerang sampai salah satu terluka parah.

Menjaksikan mereka berdua, hati Pangeran Djajakusumal mendjadi iba. Lalalu mengambil sebilah pisau pandjang tipis. Dan dengan pisau itu per-lahan2 ia mendekati mereka. Pada detik mereka berdua menukar tenaga jaitu dari tenaga mendorong berubah mendjadi tenaga menarik. Pangeran Djajakusuma lantas menabaskan pisaunja pada titik tengah. Karena ii menggunakan tenaga sakti jang tinggi serta gerakan itu dilakukan dengan sangat tjepat dan tepat, maka paha ajam itu terpotong mendjadi tiga. Masing2 lantas memperoleh sepotong daging. Apa jang

dilakukan Pangeran Djaiakusuma nampaknja sangat mudah. Tetapi apabila kurang tjepat dan tepat, ilmu sakti mereka berdua djustru akan menghantam Pangeran Djajakusuma sendiri.

Dengan memperlihatkan kepandaiannja sedikit itu - Tjakrawangsa dan Gandhasuli jang tadinja tidak memandang mata kepadanja - mendjadi terkesiap hatinja. Sebagai pendekar berkepandaian tinggi, tahulah mereka bahwa Pangeran Djajakusuma memiliki ilmu sakti setaraf dengan mereka. Apabila tidak demikian - tidaklah mungkin - ia dapat memisahkan adu tenaga antara Narasinga dan Gotang.

Dalam pada itu Narasinga, Gotang dan Pangeran Djajakusuma - saling memandang dengan tersenjum. Kemudian seperti saling berdjandji, mereka bertiga memasukkan bagian daging ajam kedalam mulut. Sekonjong-konjong tepat pada saat itu pintu tenda terbuka. Dan sesosok bajangan manusia berkelebat. Tangannja bergerak merarnpas ketiga potong daging tersebut dan dimasukkan dalam mulutnja sendiri. Pada detik berikutnja orang itu sudah duduk bersila diatas permadani dengan mengunjah tiga potong daging rampasan dengan sangat lezat. Begitu lezat nampaknja sehingga orang itu mengunjah dengan mata merem melek.*)

----

*) mata membuka dan menutup

Bagian 14 D

Mereka semua terpaku karena kagum. Narasinga dan Gotang adalah pendekar sakti jang sukar ditjari tandingannja dimasa itu. Sedang Pangeran Djajakusumapun djuga termasuk seorang jang berilmu kepandaian tinggi kelas utama. Bahwasanja potongan daging ajam mereka jang sudah berada didepan mulut dapat dirampas seseorang dengan mudah benar merupakan kedjadian jang luar biasa. Dengan rasa heran bertjampur kagum mereka melemparkan pandang pada orang itu. Ternjata orang itu sudah berusia tua. Sebutlah dia seorang kakek-kakek. Rambut dan djenggotnja sudah putih. Akan tetapi meskipun berusia landjut - wadjahnja bersinar merah. Parasnja senantiasa berseri-seri. Sedang bibirnja menjungging senjuman manis.

—Tangkap pembunuh! Tangkap pembunuh! teriak bebarapa pengawal diluar tenda. Pada detik itu ampat peradjurit memasuki tenda dan langsung menikam orang tua itu dengan sendjatanja masing-masing. Dengan atjuh-tak atjuh orang tua itu mengangkat tangan kirinja dan menangkap udjung sendjata mereka dengan sekaligus. Kemudian berpaling kepada Pangeran Djajakusuma sambil berkata:

—Saudara ketjil! Tolong ambilkan daging lagi! Perutku sangat lapar! —

Dengan sekuat tenaga keampat peradjurit itu berusaha menarik sendjata mereka masing-masing. Akan tetapi sendjata mereka jang kena tangkap udjungnja oleh orang tua itu sama

sekali tidak bergeming. Hati Pangeran Djajakusuma sangat tertarik. Segera ia mengambil sepiring daging kerbau dari medja dan dilemparkannja kepada orang tua itu. Serunja:

—Makanlah! —

Orang tua itu menjanggah dengan tangan kanannja. Sekonjong-konjong sepotong daging melompat dan masuk kedalam mulutnja. Melihat pertundjukan itu Pangeran Anden Loano bersorak girang. Ia mengira orang tua itu sedang mempentontonkan ilmu sihirnja.

Akan tetapi Narasinga dan jang lain-lain mengetahui bahwa orang tua itu tengah memperlihatkan sematjam ilmu sakti jang tiada tandingnja dalam dunia. Mereka berampat jang merasa diri memiliki ilmu sakti tinggi - memang mampu melemparkan daging itu dengan menjentuh piringnja. Tetapi potongan-potongan daging jang berada dalarn piring itu pasti pula melompat keatas bersama kuahnja. Sebaliknja tidaklah demikian jang diperlihatkan orang tua itu. Dengan tenaga sakti jang luar biasa tingginja potongan daging jang berada dalam kuah - dapat melompat sepotong demi sepotong — dan masuk kedalam mulut dengan teratur. Betapa tinggi ilmu kesaktian orang tua itu tak dapat diukur lagi. Oleh alasan itulah - Narasinga, Gotang, Gandhasuli dan Kolor Galijung - kagum berbareng gentar.

Orang tua itu terus makan dengan bernapsu. Susul menjusul potongan-potongan daging melompat kedalam mulutnja. Dan dalam sekedjap mata sadja piring jang tadi penuh potongan daging mendjadi bersih. Kemudian ia menggerakan tangan kanannja dan pining tersebut terbang ketengah udara - bergerak dalarn setengah lingkaran menjambar kearah Pangeran Djajakusuma serta Gandhasuli. Chawatir orang tua itu menggunakan ilmu jang dapat mentjelakakan orang, Pangeran Djajakusuma dan Gandhasuli mengelak dengan berbareng.

Setelah berputar-putar diudara, piring kosong itu turun kebawah, kemudian mendarat diatas medja. Dan begitu mendarat lantas membentur sebuah piring jang masih penuh daging kambing. Dan piring berisi daging kambing itu terbang keudara menghampiri orang tua itu.

Semua jang berada dalam tenda - Pangeran Anden Loano adalah djago-djago ilmu sakti kelas utama. Mereka tahu belaka, bahwa orang tua itu sedang menggunakan ilmu penggendam jang dapat berputar balik. Ilmu penggendam bukanlah suatu ilmu aneh, dan sebagian besar para pendekar kelas utama faham belaka. Jang sangat mengagumkan bukan ilmunja. Akan tetapi tjara menggunakannja jang begitu tepat. Sehingga piring daging kambing tersebut terbang balik menghampiri pembidiknja. Dan orang tua itu lantas menjanggahnja dengan sikap tenang-tenang.

Memperoleh sepiring daging kambing orang tua it tertawa terbahak-bahak. Ia nampak girang sekali, seperti tadi djuga, sepotong demi sepotong, potongan daging kambing itu melompat kedalam mulutnja. Dan beberapa saat kemudian tinggal piringnja sadja.

Selagi Pangeran Anden Loano kagum melihat pertundjukan itu, keampat pradjuritnja bermandikan keringat dingin. Wadjah mereka putjat pasi. Dengan sia-sia mereka mentjoha menarik sendjatanja masing-masing. Akan tetapi sedikit djuga tak berhasil Sebaliknja merekapun tak berani melepaskan sendjatanja. Undang-undang tentara Singgelo sangat keras pada masa itu. Barang siapa kehilangan sendjata, bisa didjatuhi hukuman mati. Sebab sendjata

bagi laskar Singgelo seumpama djiwanja sendiri. Apalagi mereka berampat termasuk peradjurit-peradjurit pilihan jang bertugas melindungi keselamatan Pangeran Anden Loano.

Tjelakanja - orang tua itu - agaknja nakal sekali. Makin mereka kebingungan, semakin girang hatinja. Sekonjong-konjong setelah puas mempermainkan mereka, ia membentak:

—Hei! Sekarang tjukuplah. Tetapi dua harus berlutut dan dua harus berdjungkir-balik. Satu... dua tiga! —

Berbareng dengan bentakannja — t i g a — ia mengerahkan tenaga dan ampat bilah pedang mereka mendjadi patah. Dengan mengerahkan tenaga kelima djari-djarinja bergerak setjara berlainan. Jaitu dua batang pedang didorong kedepan sedang dua jang lain ditarik kedalam. Dan benar sadja, berbareng dengan teriakan — a d u h — kedua peradjurit jang berada disebelah kirinja djatuh njelonong kedepan sehingga seolah-olah mereka sedang berlutut. Dan kedua temannja jang lain roboh terdjengkang Situa tertawa berkakakan dan bernjanji sambil bertepuk-tepuk tangan. Katanja sambil menjanji:

—Botjah tjilik mengerti paras tjantik. Begitu berpisah lantas mendjadi kalap! —

Ia melagukan deretan kalimat itu dengan suara njaring sekali. Sederhana sadja kata-katanja. Siapapun akan dapat menirukan dengan segera dan menangkap artinja dengan mudah. Akan tetapi djustru kata-kata sederhana itu mengesankan. Mengesankan arti jang besar sekali. Apakah maksudnja ia melagukan njanjian demikian?

Setelah puas mengesankan kata-kata lagunja, ia bersenandung lagi:

kembangkan lajar! tebarkan djala!

didekat mega diudjung mata

lihatlah air bersemarak hidjau

burung lajang-lajang terbang menghalau

holobis – holobis

anak tjilik mengerti paras tjantik

begitu berpisah mendjadi kalap… —

Mendengar orang tua itu bersenandung demikian, tiba2 Gotang seperti tersadar. Terus sadja ia berkata mentjoba dengan suara hormat:

---Maafkan! Apakah tuan seorang nelajan? —

---Benar. — djawab orang tua setelah tertawa riang. Katanja lagi — Hai - mengapa engkau kenal aku? —

Gotang lantas sadja berdiri tegak - lalu membungkuk hormat. Berkata:

—Apakah tuan jang terkenal dengan sebutan ampat nelajan sakti? — Orang tua itu tertawa lagi. Kali ini dia tertawa terbahak-bahak. Sahutnja atjub tak atjuh:

—Kau menjebut aku sebagai nelajan sakti. Itulah atas kemauanmu sendiri. Aku sih mempunjai nama sendiri… —

Gotang mengerenjitkan dahi. Sedjenak kemudian berkata mentjoba:

---Apakah tuanku jang disebut orang Lawa Idjo? ---

Orang tua itu tidak mendjawab ia tertawa makin tinggi dan tenda perkemahan, lantas bergojangan. Dan Gotang makin menundjukkan sikap hormatnja.

Dalam pada itu - semendjak Gotang menjinggung kata2 nelajan sakti - hati Pangeran Djajakusuma terkesiap. Dengan salah seorang ampat nelajan sakti jang mula-mula didengarnja lewat Ratu Djiwani, belum pernah ia bertemu-muka. Tatkala berada diluar kota, dia hanja melihat mereka samar-samar. Kemudian - menurut kabar - merekapun hadlir sewaktu dia sedang bertempur mati-matian melawan Narasinga. Karena kena libat suatu pertarungan dahsjat, tak sernpat ia melihat salah seorangnja. Itulah sebabnja - begitu mendengar Gotang menjebut-njebut nama nelajan sakti dan orang tua itu tidak mengingkari - segera ia mengawaskan dengan penuh perhatian. Selagi demikian - tiba-tiba Gotang menjebutnja dengan nama Lawa Idjo - dan orang tua itu ternjata tidak menolak pula — keruan sadja hatinja tergetar. Apakah dia pula jang merawatnja tatkala berada dirumah Dyah Mustika Perwita? Kala itu Lawa Idjo mengenakan - topeng - sehingga wadjahnja tak dapat terlihat dengan djelas. Sebaliknja dia kini muntjul sebagai manusia wadjar. Hanja anehnja gerak-gerik dan sikapnja - mengapa djauh berlainan kesannja dengan orang jang mengenakan topeng dahulu. Dan mernperoleh pertimbangan demikian, Pangeran Djajakusuma djadi bersangsi-sangsi. Pikirnja didalam hati: — Djika orang ini lain dengan jang mengenakan topeng, alangkah hebat teka-teki mengenai diri Lawa Idjo. Sebaliknja, apabila memang dialah Lawa Idjo — apa sebab ia seperti mengikuti dan mengamat-amati aku? —

Rupanja nama L a w a I d j o - tidaklah hanja menjibukkan Pangeran Djajakusuma seorang diri. Narasinga jang biasanja bersikap angkuh dan galak terhadap siapapun, tiba2 ikut berdiri tegak disamping Gotang. Kemudian membungkuk hormat sambil berkata dengan hati rendah:

—Perkenankan kami memohon maaf terhadap tuanku — karena kami ternjata lamur sampai tidak melihat kedatangan tuanku. Marilah duduk, tuanku Pangeran Anden Loano adalah seorang jang selalu menghargai orang tjerdik-pandai. Kehadliran tuanku - pasti akan menggirangkan hati beliau —

—Benar. — sambung Pangeran Anden L.oano sambil membungkuk hormat pula. —Ejang! Marilah duduk bersama kami. Ada beberapa hal jang hendak kumohonkan kepadamu. —

Orang jang disebut Lawa Idjo itu — menggelengkan kepalanja. Mendjawab:

—Perutku sudah kenjang. Kalau kutambah sedakit lagi, pastilah sakit. Aku kemari hendak rnentjari saudariku Gadjah Mada. Mana dia? —

Sebenarnja - semendjak orang tua itu menjerukan nama Gadjah Mada tadi, semua jang mendengar menaruh perhatian besar. Chawatir kalau salah dengar, mereka tak berani menjatakan prasangkanja. Akan tetapi kini mereka mendengar dengan djelas - bahwa orang tua itu – menjebut-njebut Gadjah Mada sebagai saudaranja. Apakah maksudnja?

Dalam hal ini - kesan terhebat ialah jang terdjadi — dalam diri Pangeran Djajakusuma. Berbagai dugaan dan prasangka berketjamuk hebat dalam benaknja. Hal itu disebabkan ia mendengar berita hilangnja Mapatih Gadjah Mada terlebih dahulu sebelum bertemu dengan orang tua ini. Rupanja orang itu mentjari pula dimana beradanja Mapatih Gadjah Mada. Mengapa djustru mentjari dalam tenda perkernahan laskar Singgelo. Karena semendjak tadi - ia sudah berbimbang-bimbang - terhadap hadlirnja Pangeran Anden Loano didalam wilajah negara, maka utjapan orang tua itu bagaikan minjak tanah menjiram unggun api. Terus sadja ia berseru:

—Hai paman! Mengapa engkau mentjari Gadjah Mada? —

Orang tua itu heran atas pertanjaan Pangeran Djajakusuma. Ia menebarkan penglihatannja. Melihat - Pangeran Djajakusuma adalah satu-satunja pendekar jang termuda didalam tenda itu, ia djadi tertarik. Apalagi pemuda itu memanggil dirinja dengan sebutan paman. Diam-diam hatinja girang. Sebab panggilan itu terasa lebih dekat daripada panggilan tuan atau ejang. Maka dengan girang. Ia menjahut:

—Gadjah Mada adalah saudara angkatku. Apakah kau baru tahu sekarang? —

Djawaban itu sangat menarik hati seseorang - apabila menaruh perhatian besar terhadap sedjarah peribadi Gadjah Mada. Akan tetapi terhadap Perdana Menteri jang termashur itu, Pangeran Djajakusuma tiada mempunjai kesan istimewa selain kesan buruknja. Maka jang terasa didalam hati adalah rasa djengkelnja. Katanja sengit:

—Dia saudara-angkatmu atau bukan, apakah peduliku? jang kutanjakan mengapa engkau mentjarinja kemari? —

Orang tua itu tertawa terbahak-babak. Kedua matanja nampak berseri-seri. Sahutnja:

—Dia kutjari didalam tenda ini atau dibalik gunung atau didasar lautan, apa pedulimu? Jang membuat pertanjaan besar didalam hatiku, apa sebab engkau bertanja kepadaku - mengapa aku mentjari dia… —

Terang sekali maksud orang tua itu. Ia membalas pertanjaan Pangeran Djajakusuma dengan suatu pertanjaan jang bernada sama. Dan Pangeran Djajakusuma jang bertabiat bebas liar merasa diri seperti digelitik-gelitik. Seketika itu djuga kumatlah adatnja. Katanja:

— Aku bertanja demikian, karena aku kenal dia. ---

—Bohong! Kau hanja pernah mendengar namanja sadja. Akan tetapi sama sekali kau belum pernah melihat dia. Bukankah begitu, bujung? — sanggah orang tua itu.

—Setengah benar dan setengah tidak. — sahut Pangeran Djajakusuma panas. Keterangan Pangeran Djajakusuma ini memang benar. Kalau dikatakan sudah pernah mengenal Gadjah Mada sangat dekat, tidaklah kena. Sebaliknja apabila dikatakan belum pernah bertemu, djuga tidak benar. Waktu kanak-kanak, pernah ia melihat wadjahnja. Dan tatkala berada didalam arena pertempuran, ia pernah ditolongnja.

—Hai saudara ketjil! Kau bisa bilang setengah benar dan setengah tidak. Kau sebenarnja siapa? — seru orang itu dengan tertawa berkakakan.

—Aku Djajakusuma! Semendjak kanak-kanak berada diistana. Kemudian disingkirkan orang-orang jang merasa dirinja berkuasa didjagat ini... — sahut Pangeran Djajakusuma.

—Eh! Apakah engkau sibotjah jang dibuat kelintji pertjobaan Rangga Permana? — potong Lawa Idjo.

—Bagaimana engkau memanggil Rangga Permana. —

Pada saat itu Pangeran Djajakusuma sedang mendongkol terhadap pengikut-pengikut Mapatih Gadjah Mada jang dianggapnja selain mempermainkan dirinja. Maka dengan sengit ia mendjawab:

—Dialah manusia jang tak kenal malu didunia ini. —

—Eh begitu? Apakah dia pernah bertelandjang bulat dihadapanmu? Kalau memang pernah berbuat demikian, benar-benar tak kenal malu… — udjar orang tua itu dengan tertawa berkakakan. Dan mendengar kata-katanja mau tak mau Pangeran Djajakusuma tersenjum didalam hati. Ia merasa makin lama berbitjara dengan orang tua itu makin tidak mirip dengan orang bertopeng jang pernah menolongnja. Menurut Dyah Mustika Perwita orang bertopeng jang menolongnja adalah gurunja. Dan gurunja menjebut diri Lawa Idjo. Sekarang orang inipun tidak membantah tatkala Gotang menjebutnja dengan nama Lawa Idjo. Sesungguhnja siapakah jang benar? Dyah Mustika Perwita bagi Pangeran Djajakusuma satu2nja jang dapat dipertjaja tiap kata-katanja. Mustahil dia berdusta terhadapnja. Sebaliknja Gotang menjebut orang tua itu sebagai Lawa Idjo pasti pula kuat alsannja. Pikirnja dalam hati:

—Mustahil orang ini pulalah jang mengenakan topeng dahulu. Nampaknja, ia seperti baru pertama kali ini melihat diriku. Karena itu dia bersangsi-sangsi. -— Memikir demikian segera ia hendak mendjelaskan maksud kata2 tak kenal malu itu. Berkata mejakinkan:

—Aku berada dirumah perguruan Rangga Permana. Katanja, aku akan diadjar berbagai ilmu sakti. Akan tetapi, njatanja tidaklah demikian. Aku hanja diadjar menghafal kitab2 sutji belaka. Bukankah memalukan benar bagi seorang jang sudah mengangkat diri sebagai seorang pendekar? —

Orang tua jang disebut Lawa Idjo tertawa njaring. Katanja:

—Kau memaki-maki Rangga Permana! Sebenarnja siapa gurumu? —

—Guruku? Guruku tjantik djelita seumpama bidadari. Dia bermukim didalam goa Kapakisan. — djawab Pangeran Djajakusuma angkuh.

—Benarkah demikian? — sahut orang tua itu. Dengan tiba-tiba ia menggerakkan tangan kanannja. Dan piring jang dipegangnja, menjambar Pangeran Djajakusuma dengan ketjepatan luar biasa.

Tatkala piring itu sedang menjambar dengan ketjepatan kilat, sebenarnja Pangeran Djajakusuma tidak berani menjongsong atau menanggapi. Hal itu disebabkan, ia belum dapat meraba ilmu sakti apa jang sedang digunakan Lawa Idjo. Tiba-tiba teringatlah dia kepada orang bertopeng jang mendjadi guru Dyah Mustika Perwita. Dan teringat akan orang itu, teringat pulalah dia kepada buku sakti pemberian Dyah Mustika. Pada detik jang bersamaan itu, ia melihat gerakan djari Lawa Idjo tatkala memutar piring. Itulah gerakan inti-sari ilmu sakti Garuda Winata. Kalau begitu dia benar-benar saudara angkat Mapatih Gadjah Mada jang terkenal sebagai pentjipta ilmu sakti Garuda Winata. Sebagai seorang jang belum pernah merasa gentar menghadapi segala ilmu aliran Garuda Winata, dengan berani Pangeran Djajakusuma melentjangkan telundjuknja dan menjambut piring jang menjambar dirinja. Lalu dengan gerakan inti-sakti Witaradya jang digabungkan dengan godokan buku sakti pemberian Dyah Mustika Perwita, piring itu berputar kentjang diatas udjung telundjuknja.

Itulah suatu tjara penjambutan jang sangat indah dan menggirangkan Lawa Idjo. Akari tetapi jang girang dan berbesar hati sebenarnja bukan hanja Lawa Idjo seorang. Djuga Narasinga, Gotang, Tjakrawangsa, Gandhasuli dan Kolor Galijung. Dengan serentak mereka bersorak memudji. Terlebih-lebih Gotang dan Tjakrawangsa jang semula tidak memandang sebelah mata terhadap Pangeran Djajakusuma. Mereka berdua benar-benar kagum. Katanja didalam hati:

—Aku sendiri tak berani menjambut sambaran piring jang tjepat demikian. Apalagi menjambut dengan sebatang djari. Meleset sedikit sadja, pergelangan tangan bisa tergetar patah. Tetapi dia semuda itu berani mempertontonkan kepandaiannja jang memang mengagumkan. Sesungguhnja anak siapa dia. —

Semendjak tadi baik Narasinga maupun Pangeran Anden Loano belum pernah menjinggung-njinggung namanja apalagi asal-usulnja. Maka tak mengherankan kedua pendekar itu sama sekali asing terhadap diri Pangeran Djajakusuma.

—Bagus! Bagus! — seru Lawa Idjo sambil mengurut-urut djenggotnja. Ia tahu gerakan jang dipergunakan pemuda itu gerakan ilmu sakti alirannja. Itulah sebabnja, ia heran. Lantas sadja berkata tak ragu: — Saudara ketjil! Apakah engkau kenal gadis Priangan puteri Radja Padjadjaran? —

—Kenal — djawab Pangeran Djajakusuma.

—Apakah engkau kenal anak2 Pandan Tunggaldewa?

—Kenal. —

—Apakah kau kenal bahwa mereka benama Demung Panular dan Tjarangsari? —

Selamanja Pangeran Djajakusuma tjepat mendongkol apabila berhadapan dengan seseorang jang berlagak djadi guru. Hal itu disebabkan karena orang satu2nja jang diakui sebagai guru hanjalah Retno Marlangen seorang. Itulab sebabnja ia mendjawab dengan kenal.

—Kenal...! Kenal! Kenal! Pendeknja segala pertanjaanmu aku kenal semua —

—Belum tentu! Belum tentu! Kau tak pertjaja? Tjoba, berapa unjeng2ku?*) potong siorang tua dengan otak-otakan.

—Djumlah unjeng2mu sama dengan djumlah unjeng2ku. — sahut Pangeran Djajakusuma asal djadi.

—Belum tentu. Unjeng2ku dua. — kata orang tua itu.

—Unjeng2ku djuga dua. —

—Eh - tidak, Unjeng2ku tiga... —

—Unjeng2kupun tiga djuga. —

—Eh - tak bisa - unjeng2ku lima. —

—Unjeng2ku djuga lima. — Pangeran Djajakusuma nekad.

Dan mendengar djawaban Pangeran Djajakusuma asal djadi sadja terbitlah rasa gembira dalam hati orang tua jang otak2an itu. Kedua matanja lantas nampak berseri-seri. Katanja dengan memontjongkan mulut:

—Kalau begitu isterimu lima? —

----

*) user2 dikepala

Pada dewasa itu - djuga sampai sekarang - orang2 tua menganggap djumlah unjeng2 sebagai tachajul. Djumlah isteri seseorang kelak - menurut tachajul - ditentukan oleb djumlah unjeng2. Keruan sadja Pangeran Djajakusuma terkesiap waktu dikatakan djumlah isterinja lima orang. Salamanja ia menganggap dirinja paling pandai mempermainkan dan mendjebak orang. Sama sekali tidak diduganja bahwa pada hari itu ia djustru kena djebak orang tua otak2an itu. Tetapi dasar berpembawaan djudjur, berkatalah ia didalam hati: Kalau di-pikir2 memang ada benarnja djiga. Meskipun hatiku berada pada bibi, njatanja aku dekat pula dengan Lukita Wardhani, Tjarangsari, Dyah Mustika Perwita dan sudi bersenda gurau dengan Sunti... Apakah orang ini sengadja menjindir aku? Kalau begitu aku harus berwaspada. —

Dalam pada itu - orang jang disebut Lawa Idjo - tertawa terbahak-bahak sambil mendongak keatas. Sedjenak kemudian berkata:

—Saudara ketjil, kau punja adik perempuan bernama Galuhwati bukan? — Kembali lagi Pangeran Djajakusuma terpaksa mengangguk membenarkan. Sahutnja:

—Paman kenal dengan adikku? —

—Lebih kenal daripada engkau. —

—Masakan begitu? Betul - betul kenal? — Pangeran Djajakusuma menegas.

—Kenal! - —

—Kenal? —

—Kenal! —

—Kenal? —

Dan seperti lagak Pangeran Djajakusuma orang tua itu lantas menjahut dengan berondongan:

—Kenal! Kenal! Kenal! Pendek kata aku kenal sekali lebih daripada engkau, Kau tak pertjaja? Nah djawablah pertanjaanku ini. Tahulah engkau bahwa Demung Panular diam-diam djatuh tjinta kepada adikmu?

—Kau bilang apa? — Pangeran Djajakusuma terkesiap ---

—Nah - kau tak tahu bukan? — kata orang tua itu dengan tertawa terbahak-bahak. — Itulah disebabkan - karena engkau - terlalu memikirkan kepada dirimu sendiri. Kau adalah manusia jang hanja mementingkan dirimu sendiri pula. Kau adalah manusia jang hendak membentuk dunia mendjadi duniamu sendiri… — Tiba-tiba sadja orang tua itu djadi uring-uringan. Bentaknja:

—Sudahlah! Sudahlah! Tiada gunanja aku berbitjara dengan manusia jang hidup hanja untuk dirinja sendiri melulu. Manusia sematjammu itu tidak pantas mendjadi sahabatku. Karena kau adalah manusia kerdil-sekerdil katak bangkotan. Uh uh kau lari2 seperti orang gila. Memasuki tenda orang-orang Singgelo. Karena apa? Karena kekasih hatimu semata. Kau menudub orang lain jang bersalah. Kau mengutuk pula saudara angkatku Gadjah Mada. Sedang sesungguhnja engkaulah jang buta! Kau tahu, siapa anak muda disampingmu itu? Dialah Pangeran Anden Loano jang datang ke Madjapahit untuk mendjemput bibimu Retno Marlangen. Dialah tjalon suami kekasihmu. Tetapi sampai pada saat ini engkau masih belum sadar. Nah selamat tinggal.

Semendjak orang tua itu menjebut Gadjah Mada sebagai saudara angkatnja, Pangeran Anden Loano dan Narasinga lantas sadja saling memandang. Mereka berdua berbitjara dengan isjarat mata. Selagi Pangeran Anden Loano hendak membuka mulut pintu tenda terbuka. Dan masuklah seorang jang mengenakan pakaian pendeta. Dia berumur kurang lebih ampatpuluh tahun. Gerak-geriknja dibuat-buat mengarah-arah seorang pertapa sutji. Begitu masuk segera menghampiri Pangeran Anden Loano dan berbitjara berbisik-bisik.

Orang itulah jang disebut dalam sedjarah bernama Kyai Ganggeng. Sebelum mengabdikan diri kepada Pangeran Anden Loano dinegeri Singgelo, ia hidup sebagai seorang pengail. Oleh pekerdjaannja itu ia mendjadi seorang pelamun achirnja rnendjadi pertapa. Merasa dia memperoleh kemadjuan dalam hal ilmu kesaktian. Ia lantas membuka sebuah Padepokan. Di Padepokan itulah dia mengangkat diri sebagai guru. Karena termasjur achirnja ia dipanggil radja. Dan semendjak itu ia mengabdi diri dikeradjaan Singgelo sebagai seorang penasehat.

Pada hari itu Kyahi Ganggeng berada diluar tenda. Ia mendengar suara hiruk-pikuk jang terdjadi dalam perkemahan. Segera ia mengumpulkan peradjurit-peradjurit pilihan sebanjak ampatpuluh orang djumlahnja dan dibawanja mengepung tenda perkemahan Pangeran Anden Loano. Kemudian dengan dikawal lima belas peradjurit, ia memasuki tenda. Dan melihat kedatangan Kyahi Ganggeng beserta kelima belas pengawalnja itu, Lawa Idjo berteriak:

—Hai pendeta edan - minggir sedikit! — Ia menepuk-nepuk perutnja jang sudah mendjadi gendut. Berkata lagi:

—Aku sedang berbitjara dengan saudara ketjil ini. Dan aku pun akan segera pergi. Minggirlah! —

Mendadak setelah berkata demikian ia mengajunkan tangan kirinja dan dengan berbareng ampat batang sendjata jang berada ditangannja menjambar kearah Gotang, Tjakrawangsa, Gandhasuli dan Kolor Galijung. Serangan itu dahsjat dan tjepat luar biasa. Dalam sekedjap mata sadja ampat patahan sendjata itu sudah tiba didepan keempat pahlawan tersebut.

Mereka terkesiap. Karena tak keburu mengelak lagi mereka segera mengerahkan tenaga untuk menjambut. Tetapi… mereka hanja memukul angin belaka, karena ampat patahan sendjata itu tiba2 runtuh keatas tanah. Ternjata Lawa Idjo jang sudah mentjapai ilmu sakti tertinggi didunia ini dapat menggunakan ilmu kepandaiannja selaras dan sesuai dengan kehendaknja. Dengan tenaga luar biasa ia - menghantam berbareng menarik. Ampat patahan sendjata itu terbang menghampiri mereka berampat untuk kemudian runtuh ketanah dengan tiba2.

Kolor Galijung jang berhati polos lantas tertawa berkakakan sambil berkata:

—Hai - bapak djenggot! Kau benar2 menarik! Kau pandai main sulap segala! —

Sebaliknja tidaklah demikian dengan Gotang, Tjakrawangsa dan Gandhasuli. Mereka bertiga mengutjurkan keringat dingin dan paras mereka putjat pasi. Sadarlah mereka apabila keempat patahan sendjata itu sampai berbelok menjambar pinggang - djiwa mereka sudah tentu melajang. Orang tua - jang disebut lawa Idjo - tertawa terkekeh-kekeh, karena berhasil mempermainkan mereka berampat jang digenderangkan sebagai tokoh2 sakti pembantu Pangeran Anden Loano. Selagi hendak berdjalan keluar tenda, mendadak Kyahi Ganggeng berkata sambil menghadang:

—Tuanku! Kepandaianmu sungguh djarang terdapat dalam dunia ini. Karena itu idjinkanlah kami menghaturkan sesuatu kepadamu! —

Sambil berkata demikian ia menghunus sebilah belati dan menjerang dengan tiba2. Gerakan itu dilakukan sangat tjepat dan diluar dugaan. Semua orang jang menjaksikan kaget.

—Adduh! — djerit Lawa Idjo. Mendengar djerit orang tua itu hati Pangeran Djajakuauma terguntjang. Sebenarnja semendjak bertemu dengan Lawa Idjo dan melihat lagak-lagunja - hati Pangeran Djajakusuma tergugah. Apalagi begitu mendengar utjapan Lawa Idjo jang tadjam, ia se-akan2 orang digentakkan bangun dari tempat tidur. Selagi pikirannja masih bujar, ia menjaksikan perkembangan jang terdjadi dalam tenda. Masih sempat ia melihat ketjurangan Kyahi Ganggeng jang menikam Lawa Idjo dengan mendadak. Darah kesatrianja mendjadi bergolak. Tatkala kakinja bergerak hendak melontjat menangkis tikaman belati Kyahi Ganggeng, terdengarlah Lawa Idjo tertawa terkekeh-kekeh sambil berkata:

—Ah - kau membuat aku kaget sadja! Lihatlah, perutku sudah gendut, tetapi kau paksa aku bergerak. Sekali bergerak, aku taK bisa menahan diri… —

Semua orang tak dapat melihat bagaimana tjara Lawa Idjo membebaskan diri dari tikaman. Jang dilihat mereka hanja gerakannja sekarang. Tiba-tiba ia melepas tali tjelananja seperti orang hendak kentjing. Dan ternjata ia ketjing benar-benar. Dengan tertawa girang ïa melompat kesana kemari sambil menghambur-hamburkan air kentjingnja. Dan kena semprotan air kentjing orang otak-otakan itu, semua orang jang berada dalam tenda tersebut bubar berderai.

Dalam tenda pertemuan itu memang tidak ada seorang wanitapun. Tetapi bahwasanja seseorang lantas main kentjing disitu, sangat diluar dugaan sama sekali. Kolor Galijung jang beradat polos, lantas berseru sambi! tertawa riuh:

—Waah...! Waah...? Ini sih bukan hudjan gerimis lagi. Tapi benar-benar hudjan deras! Bapak djenggot, rupanja kau minum terlalu banjak! Lihatlah - air djahemu bisa membasahi seluruh isi tenda… —

Lawa Idjo tertawa terkekeh-kekeh pula. Lantas mengikat tali tjelananja kembali. Lalu dengan langkah lebar ia berdjalan keluar tenda. Setibanja diluar sekonjong-konjong kenakalannja timbul kembali. Sebat ia menangkap tiang tenda dan menarik sambil mengerahkan tenaganja. Tiang itu lantas bergojang-gojang beberapa kali dan… dengan bunji — tak! — patah mendjadi dua.

Tak usah dikatakan lagi tenda jang terbuat dan kulit kerbau itu lantas sadja roboh dan menungkrap Pangeran Anden Loano, Narasinga, serta lain-lainnja. Menjaksikan hal itu bukan main girang Lawa Idjo. Lantas sadja ia melompat keatas runtuhan tenda itu dan berlari berputaran sambi! melompat-lompat dari gundul ke gundul.

Tentu sadja Narasinga mendongkol bukan main. Dengan tindjunja jang dahsjat luar biasa ia menghantam kaki Lawa Idjo jang hendak mengindjak gundulnja pula. Rupanja Lawa Idjo tak berdjaga-djaga. Kena pukulan dahsjat itu ia berdjungkir-balik keudara. Tetapi tatkala mendarat kembali ternjata tak kurang suatu apa. Serunja girang:

—Hehe... benar-benar menjenangkan hati? Saudara ketjil - maaf - aku benar-benar harus pergi. Mudah-mudahan engkau lekas sadar! Selamat tinggal! —

Sambil terus tertawa Lawa Idjo berangkat pergi tanpa rintangan.

Laskar Singgelo terpaksa rnendjadi repot. Buru-buru mereka mendirikan tenda Pangeran Anden Loano jang roboh kena tarik Lawa Idjo. Sebentar sadja tenda itu sudah berdiri kembali. Narasinga, Gotang, Tjakrawangsa, Gandhasuli, dan Kolor Galijung segera mohon maaf kepada Pangeran Anden Loano karena keteledoran mereka. Ternjata Pangeran Anden Loano seorang pemimpin jang arif bidjaksana. Sama sekali ia tidak mendjadi gusar bahkan lalu berkata menghibur hati mereka semua. Ia memudji kepandaian Lawa Idjo jamg sangat tinggi dan merasa sajang bahwa orang sepandai itu tidak sudi membantu dirinja. Pudjian itu sudah membuat hati Narasinga dan lain-lainnja malu bukan main.

Pangeran Anden Loano segera memberi perintah pelajannja agar menjediakan santapan jang baru lagi. Dan mereka lantas meneruskan makan minumnja jang tadi terhalang oleh kentjing Lawa Idjo.

—Sebenarnja apa jang sudah terdjadi pada diri Mapatih Gadjah Mada? — Pangeran Anden Loano membuka perkaraannja.

Pembukaan kata Pangeran Anden Loano dalam perdjamuan jang kedua ini, benar-benar mengagetkan. Semua hadlirin memandang dengan kepala penuh pertanjaan. Sepasang alis Narasinga terbangun. Pendekar ini menegakkan kepalanja. Dengan kesibukannja bertarung dengan Pangeran Djajakusuma serta Retno Marlangen, sama sekali ia tidak mendengar berita2 negara. Karena itu pertanjaan Pangeran Anden Loano membingungkan dan mengherankan dirinja. Selagi hendak membuka mulut untuk mohon keterangan, tiba-tiba diluar tenda terdergar suara teriakan seseorang jang dipaksa.

—Hai! Hai! Mengapa kalian memaksa aku? Minggir! Lekas minggir! Aku mau berak disini… Hai! Kalian mau melihat? —

Mereka jang berada didalam tenda, tertjenrang mendengar bunji teriakan itu. Itulah suara Lawa Idjo. Mengapa dia kernbali !agi? Siapa pula jang memaksanja?

Sebenarnja Narasinga, Gotang, Gandhasuli dan lain2nja ingin lari keluar tenda untuk melihat apa jang tetdjadi. Akan tetapi mereka tidak berani bergerak dari tempat duduknja, karena Pangeran Anden Loano masih bertjokol diatas kursinja.

Rupanja pangeran jang berusia mude itu mengerti keadaan hati mereka. Setelah mengeringkan minumannja, ia berkata sambil tertawa manis:

—Mari! Mari kita lihat apa jang sudah terdjadi…! —

Bagian 15 A

KIKA-KIRA DUARATUS METER DISEBELAH BARAT PERKEMAHAN - terdapat sebidang lapangan luat. Orang jang bernama Lawa Idjo berdiri dipinggir lapangan sedang dikepung ampat orang jang mengenakan pakaian hidjau. Ampat orang itu berdiri disebelah selatan, barat, utara dan baratlaut. Mereka mengurung dalam garis setengab lingkaran. Dan membiarkan dibagian tmur kosong tak terdjaga.

—Tidak! Aku tak mau pergi! Kalau kalian memaksa aku akan kentjing disini… Kalau perlu aku akan berak pula! — teriak Lawa Idjo dengan mengangkat kedua belah tangannja.

Pangeran Djajakusuma heran mendengar bunji teriakan dan gerak tangan orang tua itu. Terang sekali bahwa orang tua itu tak sudi dipaksa mereka berempat. Djika dia berniat membangkang, siapakah jang sanggup menghalang-halanginja?

Didalam perkemahan tadi - dengan selintasan sadja - semua orang tahu bahwa ilmu kepandaian orang tua itu sangat tinggi dan susah diukur sampai dimana kesanggupannja. Tetapi ternjata dia sekarang berteriak-teriak demikian rupa. Apakah mereka berampat memiliki kepandaian jang djauh lebib tinggi daripadanja? Oleh pikiran itu, Pangeran Djajakusuma lantas mengamat-amati mereka.

Ternjata mereka berampat mengenakan djubah hidjau model kuna jang potongannja aneh. Tiga orang jang berdiri diselatan - barat dan utara mengenakan topi tinggi. Sedang jang berada disebelah barat laut mengenakan ikat pinggang berwarna merah. Mereka berampat berdiri tegak dan bersikap agung dan berwaspada.

—Kami tidak berniat menjusahkan engkau! — kata orang jang mengenakan ikat pinggang sutera merah. — Tetapi karena engkau mengganggu kami - terpaksalah kami bertindak. Engkau mendepak periuk ramuan obat chasiat dan merobek2 kitab ilmu sakti kami. Sudah barang tentu hal itu akan membuat marah madjikan kami. Djadi terpaksalah kami harus membawamu menghadap beliau untuk mempertanggung djawabkan segala perbuatanmu. — Lawa Idjo tertawa terkekeh-kekeh. Katanja atjuh tak atjuh:

—Katakan sadja kepada madjikanmu, bahwa orang setengah edan setjara kebetulan lewat didapurmu. —

—Apakah engkau benar-benar tak man ikut kami? — kata jang disebelah barat dengan suara tegas.

Lawa Idjo tak mendjawab. Ia hanja memiring-miringkan kepalanja sambil tertawa haha hihi. Keruan sadja mereka djadi mendongkol. Tiba-tiba orang jang berikat pinggang sutera merah menuding kearah timur dan berseru tinggi:

—Bagus! Dia sudah datang! —

Lapangan sebelah timur tadi tak terdjaga. Dan orang jang rnengenakan ikat pinggang sutera merah menuding kearah timur. Setjara wadjar Lawa Idjo menoleh - akan tetapi tidak melihat sesuatu. Pada detik itulah - dengan tiba-tiba - kearnpat orang itu melernparkan sebuah djala ikan jang berwarna hidjau menungkrap Lawa Idjo. Gerakan rnereka narnpaknja sudah terlatih benar-benar sehingga gerakannja sangat tjepat. Meskipun demikian, bagi orang jang berkepandaian tinggi seperti Lawa Idjo akan dapat mengelakkan dengan mudah. Tetapi aneh sekali - njatanja - Lawa Idjo tak dapat meloloskan diri.

Dengan sekali memutar dan rnenggubatnja, mereka berampat sudah berhasil mengikat djalanja. Dua orang jang memegang udjung dan pangkal djala segera menggotong tangkapannja. Dan dua orang lainnja berada dikiri kanan djala melindungi dan bersiaga rnenghadapi segala kemungkinan. Kemudian bagaikan terbang, mereka berlari-lari keluar lapangan.

Ini suatu kedjadian jang benar-benar berada diluar dugaan. Pangeran Djajakusuma berkesan baik terhadap orang tua itu. Segera ia mengedjar sambil berteriak:

—Hai! Hai! Kamu hendak membawanja kemana? —

Melihat Pangeran Djajakusuma mengedjar keampat orang berpakaian hidjau tadi. Narasinga dan kawan-kawannja ikut menjusul pula.

Satelah mengedjar beberapa kilometer djauhnja, mereka tiba ditepi sebuah sungai. Keampat orang itu kelihatan naik kesebuah perahu jang lantas sadja dikajuh tjepat sekali. Untunglah - Pangeran Djajakusuma dan kawan-kawannja - segera mendapat perahu tambang. Tanpa berbitjara berkepandjangan ia dan kawan-kawannja melompat kedalam perahu. Lalu memerintahkan pemilik perahu mengedjar perahu pentjulik Lawa Idjo. Tentu sadja situkang perahu kalah tenaga daripada orang-orang jang dikedjar. Maka Pangeran Djajakusuma dan kawan-kawannja segera mengambil penggajuh dan dengan berbareng mengkajuh perahunja. Karena mereka semua memiliki himpunan tenaga sakti melebihi manusia lumrah, maka perabu itu ladju dengan sangat tjepat.

Sungai itu ternjata berliku-liku. Setelah melalui tikungan beberapa kali, perahu pentjulik Lawa Idjo mendadak lenjap dari penglihatan. Dan tanpa berkata sepatah katapun. Tjakrawangsa melompat kedarat dan mendaki bukit jang berada diseberang sungai. Seperti kera, ia merangkaki tebing itu dengan tjepatnja dan dalam sekedjapan mata sadja ia sudah berada diantara bukit jang tingginja belasan meter. Segera ia melihat perahu jang sedang dikedjarnja. Ternjata perahu itu berada dibalik pohon-pohon jang menutupi penglihatan.

Setelah mengamat-amati sebentar Tjakrawangsa puas dengan penjelidikannja. Ia mendjedjakkan kakinja dan tubuhnja melajang turun hinggap diatas perahu dengan tak kurang satu apa. Dan perahu jang kena indjakannja hanja bergojangan sedikit. Menjaksikan kesaktian Tjakrawangsa, Pangeran Djajakusuma dan jang lain-lainnja kagum didalam hati. Narasinga sampai bertepuk tangan karena rasa kagumnja.

Dengan petundjuk Tjakrawangaa perahu segera mengarah tjabang sungai jang tertutup rimbunnja mahkota daun. Dan setelah melintasi rimbun mahkota daun, sungai itu ternjata makin lama makin sempit. Sekarang nampaklah dengan djelas bahwa sungai itu berada diantara

tebing-tebing gunung jang tjuram. Tatkala mereka mendongak, jang terlihat berupa seleret langit biru. Dan setelah melalui tiga — empat tikungan lagi, disebelah depan - mendadak menghadang sembilan buah batu-batu raksasa, jang menjegat djalan di dasar sungai.

—Tjelaka! — seru Kolor Galijung. — Bagaimana bisa melewati batu-batu itu. —

Gotang tertawa menjeramkan. Katanja menjilahkan:

—Tenagamu besar seperti kerbau. Angkat sadja perahu ini! Apa tak mampu? —

—Djangan mengedjek! — bentak Kolor Galijung dengan mata melotot.

Tatkala melihat batu-batu itu, Narasinga sendiri merasa bingung. Tetapi setelah mendengar pertjetjokkan kedua kawannja itu, segera ia memperoleh akal. Katanja:

—Tenaga seorang memangnja tak tjukup untuk mengangkat perahu ini. Tetapi dengan bekerdja sama kita berenam pasti bisa membawa perahu ini. Pangeran Djajakusuma dan aku sendiri disebelah kiri. Saudara Tjakrawangsa dan saudara Gotang dibagian tengah, sebelah kanan. Sedang saudara Kolor Galijung dengan dibantu saudara Gandhasuli berada dibelakang. Dengan bekerdja sama, kita pasti berhasil.

Semua orang lantas rnenjetudjui usul Narasinga. Segera mereka turun dari perahu. Untunglah karena sungai sempit, dengan mengindjak tanah lamping gunung - tangan mereka masih bisa memegang lambung perahu.

—Haajo! — Narasinga memberi aba2. Dan dengan serentak mereka mengangkat perahu. Diantara keenam orang itu ketjuali Pangeran Djajakusuma dan Tjakrawangsa jang bertenaga agak ketjil ampat orang lainnja rata-rata bertenaga besar. Lebih2 Kolor Galijung, benar memiliki tenaga raksasa. Dengan meninggalkan bunji — plok — perahu itu terangkat naik dan kemudian digotong rnelewati sebuah batu besar. Sedang tukang perahunja masih tetap menongkrong diatas perahu sambil memegang kemudi. Wadjahnja nampak putjat lesi karena tiba-tiba hatinja merasa ketjil menjaksikan pekerti mereka.

Dengan tjepat sadja kesembilan batu besar tersebut sudah mereka lewati. Mereka tertawa girang. Dan setelah bertepuk-tepuk tangan, segera mereka melompat kedalam perahu kernbali. Dengan badan bergemetaran tukang perahu berlutut dihadapan mereka menjatakan rasa takutnja.

—Kau tak usah takut — kata Gandhasuli sambil tertawa lebar. — Hajoo djalankan perahu! —

Setelah bekerdjasama rasa permusuhan mereka berkurang banjak. Bahkan mereka kini ber-tjakap2 sebagai sahabat seia-sekata.

—Walaupun belum bisa dikatakan terlalu tinggi akan tetapi setidak-tidaknja kita ini sudah terhitung pendekar2 kelas utama dalam pertjaturan hidup — kata Gotang sungguh-sungguh. — Mengangkat perahu bersama-sama bukanlah pekerdjaan susah. Tetapi… ---

—Apakah ampat orang tadi djuga bisa berbuat seperti kita? — Tjakrawangsa memotong.

Mendengar utjapan Tjakrawangsa mereka semua tertjekat hatinja. Ja benar pikir mereka. Enam orang bersama-sama mengangkat perahu, sudah mengagumkan. Akan tetapi kalau ampat orang djuga dapat berbuat demikian, sungguh-sungguh memiliki ilmu tenaga sakti jang tak boleh dipandang ringan. Sedjenak kemudian Gandhasula berkata:

—Perahu mereka lebih ketjil daripada perahu kita ini. Walaupun demikian, djumlah mereka hanja ampat orang. Djika mereka bisa mengangkat perahunja dan menggotong melewati batu2 besar tadi maka kepandaian mereka tak boleh dipandang ringan… —

—Kurasa dalam hal ini pasti terselip rahasia jang masih belum kita ketahui. — Tjakrawangsa mentjoba menghibur diri — Jang membuat hatiku bersangsi adalah orang jang berikat pinggang sutera merab tadi. Perawakan tubuhnja ramping kurus. Usianja kutaksir belum mentjapai duapuluh tahun. Bila seusia dia sudah mempunjai kepandaian sangat tinggi benar2 aku tak pertjaja. —

Narasinga tersenjum. Sahutnja:

—Kemampuan orang tak dapat diukur dari usia. Djuga tak dapat dibatasi oleh perawakan tubuhnja. Ambil tjontohnja sadja Pangeran Djajakusuma ini. Ia masih sangat muda. Akan tetapi ilmunja sudah begitu tinggi. Djika aku tidak menjaksikan dengan mata kepalaku sendiri, pastilah aku tidak akan pertjaja.

Ah kepandaianku masih sangat dangkal. Djangan kau buat perbandingan! — udjar Pangeran Djajakusuma dengan suara merendah. —Akan tetapi bahwa keempat orang itu bisa membekuk paman Lawa Idjo itulah suatu bukti bahwa mereka berampat tak boleh dibuat semberono. —

Setelah Pangeran Djajakusuma tadi dapat menjambut lemparan piring Lawa Idjo dengan telundjuknja, mereka semua tak berani memandang rendah lagi kepadanja. Itulah sebabnja mendengar perkataan Pangeran Djajukusuma jang sangat beralasan itu, mereka segera sibuk menebak-nebak siapakah sebenarnja keampat orang jang berpakaian hidjau itu. Diantara mereka berenam jang lima tidak mempunjai pengetahuan luas tentang pendekar2 gagah jang hidup pada djaman itu. Pangeran Djajakusuma masih sangat muda. Narasinga, Kolor Galijung dan Tjakrawangsa bertempat tinggal di Djawa Tengah. Sedang Gotang hanja mendekam didalam belukar. Hanjalah Gandhasuli seorang jang luas pengentahuannja. Itulah disebabkan pekerdjaannja sebagai pedagang. Dalam perantauannja dari tempat ketempat untuk mentjari barang dagangannja, banjak ia mengetahui pendekar2 gagah jang bersembunji dalam wilajahnja masing2. Walaupun demikian siapakah sesungguhnja keampat pentjulik Lawa Idjo tak dapat ia segera menebak.

Sambil bertjakap-tjakap dan menebak-nebak, tibalah mereka diudjung tjabang sungai. Segera mereka meninggalkan perahunja dan memasuki tjelah gunung dengan mengambah djalan ketjil. Sjukurlah - tjelah gunung itu hanja mempunjai sebuah djalan sadja. Dengan demikian mereka jakin tak akan tersesat.

Perdjalanan mereka menandjak makin lama makin tinggi. Dan dikiri kanan nampak lebih berbahaja. Sebagai pendekar jang berkepandaian tinggi - Narasinga berlima - tidak menghiraukan djalan jang berbahaja itu. Sebaliknja Kolor Galijung jang ilmu kepandaiannja

masih rendah, tersengal-sengal napasnja. Seumpama tidak dibantu beberapa kali oleh Narasinga, Pangeran Djajakusuma dan Gandhasuli, pastilah sudah terpeleset kedalam djurang semendjak tadi. Kolor Galijung kini sadar bahwa meskipun bertenaga besar - kepandaiannja masih kalah djaub dari pada mereka berlima. Ia memang kasar, tetapi berhati djudjur. Merasa dia tidak ungkulan mengimbangi kepandaian mereka berlima, tak berani lagi ia berdjalan tjepat. Maka kelima kawannja terpaksa berdjalan pelahan pula. Tak terasa siang - sudah berganti malam. Akan tetapi ampat pentjulik tersebut masih djuga belum nampak didepan mata.

Selagi Narasinga berlima kebingungan, dikedjauhan tiba2 nampak tjahaja terang. Dan melihat tjahaja itu, mereka semua djadi girang. Pastilah itu sinar api. Apablia bukan perbuatan ampat pentjulik, pastilah ditempat itu ada manusianja. Dengan serentak mereka berlari-lari kentjang. Dan dalam sekedjap sadja Kolor Galijung sudah ketinggalan djauh. Narasinga, Tjakrawangsa, Gotang dan Gandhasuli rata-rata mempunjai pengalaman luas. Mereka mengetahui bahwa tempat itu pastilah mengandung bahaja. Itulah sebabnja, meskipun sedang berlari kentjang, mereka semua berwaspada.

Tak lama kemudian, mereka tiba disuatu tanah datar dibalik gunung. Ditengah lapangan itu nampak ampat unggun api berkobar-kobar sangat besar. Setelah datang dekat, ternjata api jang berkobar-kobar itu pembakar sebuah bangunan mirip goa jang berada diatasnja. Sebagai orang jang tertalu pertjaja kepada kepandaiannja sendiri, Tjakrawangsa segera menghampiri. Sama sekali ia tak takut kepada njala api. Goa itu ternjata berpintu. Namun Tjakrawangsa tidak peduli. Dengan sebelah tangannja ia mendorong pintunja jang lantas sadja terbuka. Tesnjata goa itu kosong melompong. Dan seorang laki-laki nampak duduk bersimpuh diatas lantai. Dia mengenakan badju hidjau. Kedua tangannja dirangkapkan se-olah2 sedang bersemedi. Akan tetap wadjahnja menampakkan suatu penderitaan jang sangat hebat. Dan melihat hal itu, bukan main heran Tjakrawangsa.

—Hai! Sedang apa dia? Apakah lagi melatih himpunan tenaga saktinja? — Ia bertanja kepada dirinja sendiri.

Sebagai seorang pendekar jang berpengalaman, segera ia mengamat-amatinja dengan tjermat. Mendadak ia terkedjut. Ternjata kedua kaki dan tangannja dirantai kuat2. Dan rantai itu tertambat pada sebuah tiang besi dibelakangnja.

Tjakrawangsa melandjutkan penjelidikan. Keempat goa itu didjenguknja dan hasilnja sama sadja. Setiap goa berisi seorang laki-laki berpakaian hidjau jang dirantai erat-erat. Setelah diamat-amati, ternjata mereka berampat- adalah orang2 jang menawan Lawa Idjo. Tetapi Lawa Idjo sendiri tak nampak batang hidungnja. Entah dia ditahan dimana.

Narasinga dan kawan kawannja jang ikut menjelidiki dari luar pintu, heran tiada habis-habisnja. Mereka melihat bahwa api jang membakar goa-goa itu makin lama makin rnendjadi besar. Dapat dibajangkan betapa hebat penderitaan mereka jang dipanggang didalam goa.

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang bertindak dengan menurutkan kata hatinja belaka tanpa mengingat akibatnja. Demikianlah - mendadak sadja - timbullah rasa iba didalam hatinja. Buru-buru ia mematahkan sebuah tjabang pohon lalu dengan tjabang itu ia

menjingkirkan kaju-kaju pembakar. Beberapa saat kemudian Kolor Galijung tiba pula. Tanpa berkata sepatah katapun - si semberono itu lantas sadja mentjabut sebatang pohon ketjil dan membantu Pangeran Djajakusuma dengan giatnja. Maka dalam sekedjap sadja api jang membakar goa-goa itu padamlah.

Tepat pada saat itu, mendadak muntjullah seorang berpakaian hidjau pula dari balik goa. Orang itu berseru dengan njaring:

—Djangan engkau menambah dosanja! — Pangeran Djajakusuma terkedjut. Ia tak mengerti maksud seruannja. Selagi hendak minta keterangan, orang itu berkata lagi kepada mereka jang berada didalam goa. Katanja:

—Saudara-saudara sehidup-semati! Karena lembah kita kedatangan tamu-tamu tak diundang - untuk sementara - kalian diperkenankan menunda hukuman. —

—Terimakasih. Apakali madjikan sendiri jang memerintah? — sahut mereka dengan berbareng.

—Benar. — Orang itu lantas sadja masuk kedalam goa dan mengeluarkan serenteng anak kuntji dan membuka rantai-rantai jang mengikat mereka. dengan tjepat ia sudah dapat membebaskan kearnpat orang itu. Kemudian dengan gerakan kilat, ia menghilang dibalik batu besar.

Pangeran Djajakusuma terkesiap. Melihat gerakannia — orang itu berkepandaian sangat tinggi. Mengapa semuanja mengenakan pakaian hidjau? Tiba-tiba suatu ingatan berkelebat didalam benaknja. Hanja sadja - karena terlalu tjepat - tak dapat ia menangkap bajangan itu.

Dalam pada itu ampat orang jang terhukum tadi, segera membungkuk hormat kepada Narasinga dan kawan-kawannja. Kemudian salah seorang berkata dengan suara sopan:

—Kami mohon maaf sebesar-besarnja. Kedatangan tuan2 sekalian benar2 mengedjutkan hati kami. Kami ini pelajan jang terbuntjang arus laut jang tinggi, sehingga terdampar disebelah lembah jang sunji sepi. —

—Bagus! — sahut Narasinga sambil tertawa lebar.

—Marilah kita berbitjara diatas rerumputan jang sedjuk! — kata orang itu sambil menuding kesebuah lapangan rumput disebelah timur. — Goa kita terlalu panas hawanja. Kami kawatir tuan-tuan tak dapat menjesuaikan diri... —

Narasinga mengangguk dan segera berdjalan kearah lapangan rumput. Akan tetapi baru sadja ia melangkahkan kakinja, Tjakrawangsa berkata menungkas:

—Kukira didalam goa itu lebih sempurna. Lebih panas lebih baik. — Tanpa persetudjuan tuan rumah - segera ia memasiki goa itu.

Semua kawan-kawannja terkedjut. Tetapi mereka semua tahu, bahwa Tjakrawangsa sengadja hendak memperlihatkan kepandaiannja. Gotang mendengus. Selamanja ia tak mau kalah pamor dengan Tjakrawangsa. Lantas sadja ia ikut memasuki goa tersebut. Dengan sendirinja

Gandhasuli, Narasinga dan Kolor Galijung menghampiri goa itu pula. Tetapi baru sadja tiba didepan pintu, Kolor Galijung sudah mundur kembali, karena tak tahan menghadapi hawa panas. Katanja dengan suara njaring:

—Aku menunggu sadja diluar! — Setelah berkata demikian, ia berdjalan mentjari pohon besar jang sedjuk. Kemudian duduk dibawahnja sambil mengipasi dadanja.

Sekarang tinggal Pangeran Djajakusuma seorang. Baru sadja ia hendak ikut memasuki goa, sibadju hidjau jang mengenakan ikat pinggang sutera merah - menghampiri sambil berkata:

—Djika saudara takut hawa panas, biarlah menunggu sadja bersama kawan itu dibawah pohon. —

Ia menjarankan demikian, mengingat usia Pangeran Djajakusuma masih sangat muda, iapun tertarik akan sepak terdjang Pangeran Djajakusuma jang memadamkan api oleh pertimbangan perasaannja jang tulus. Diluar dugaan Pangeran Djajakusuma mendjawab dengan tertawa:

Biarlah akupun ikut serta kedalam. .Sekiranja nanti aku tak tahan, aku akan segera keluar. — Ia memasuki goa itu dan duduk berdjedjer disamping Narasinga.

Setelah kelima tetamu mereka berada didalam, keampat orang itu segera masuk pula kedalam goa. Mereka duduk berdjedjer diseberang menjeberang sebagai tuan rumah.

—Apakah kami boleh mengetahui nama-nama saudara sekalian? — tanja salah seorang diantara mereka.

Sambil tertawa lebar Gandhasuli segera memperkenalken keampat kawannja. Setelah itu barulah dirinja sendiri. Katanja dengan suara merendah?

—Aku bernama Gandhasuli. Kampung halamanku berada di Padjadjaran. Katakan sadja aku ini orang Sunda. Mengenai ilmu kepandaian - ketjuali makan akupun mengenal barang-barang mutiara, permata intan dan perhiasan dari emas murni. Tentang ilmu kepandaian - sudah barang tentu aku kalah djauh dengan kawan-kawanku ini. —

Orang berbadju hidjau jang duduk didepannja tersenjum. Katanja mengalihkan pembitjaraan:

—Lembah kami ini disebut orang: Untara Segara. Semendjak aku lahir sampai kini, belum pernah dikundjungi seorang tetamupun. Karena itu kami merasa girang bahwa pada hari ini saudara sekalijan sudi mengundjungi lembah kami. Tetapi bolehkah kami mengetahui apakah maksud kedatangan saudara2 sekalian sesungguhnja? —

—Kami sama sekali tak punja maksud tertentu. — djawab Gandhasuli sambil tertawa lebar — Kami hanja merasa heran, karena saudara berempat menawan saudara Lawa Idjo. Terdorong oleh rasa heran kami, maka kami sampai datang kemari. Benar-benar tak terduga… bahwasanja disini kami semua menjaksikan suatu pemandangan jang luar biasa. —

Sedang kedua orang itu bertjakap-tjakap hawa didalam goa itu makin lama makin mendjadi panas. Tjakrawangsa dan Gotang segera bersila sambil memedjamkan mata. Tàk berani ia

mengeluarkan sepatah katapun djuga, karena pada saat itu sedang berkutat melawan hawa panas jang menjerang.

Gandhasuli sendiri nampaknja sudah tak tahan lagi. Perkataannja mulai terputus-putus. Sedang keampat tuan rumah jang berpakaian hidjau itu masih sadja duduk dengan tenangnja. Walaupun himpunan tenaga sakti mereka mungkin kalah kalau dibandingkan dengan Gandhasuli dan kawan2nja, akan tetapi nampaknja mereka telah biasa hidup didalam hawa panas.

Apakah situa bangka itu bernama Lawa Idjo? — salah seorang diantara mereka menegas. — Namanja sama dengan pakaian jang kami kenakan. Seorang Lawa*) memang binatang jang melanggar ketertiban alam. Kalau binatang-binatang diseluruh dunia ini keluar mentjari makan pada waktu tjerah matahari tetapi kelelawar tidak. Binatang itu keluar diwaktu malam hari dan menggerajangi barang-barang jang bukan miliknja. —

----

*) Lawa = Kelelawar

Djelas sekali suaranja itu mengandung rasa mendongkol jang amat sangat. Kawannja jang duduk disebelah kiri menjambung:

—Apakah dia sahabat saudara2 sekalian? —

—Kami... kami... sesungguhnja... bukan… — djawab Gandhasuli dengan napas tersengal-sengal.

—Kami dan dia baru sadja bertemu pada hari ini. Sama sekali tiada hubungan sesuatu... — Narasinga menolong Gandhasuli memberi keterangan. Tatkala berbitjara wadjahnja mendjadi merah. Sesuatu tanda bahwa ia berbitjara dengan mengerahkan himpunan tenaga saktinja jang sangat tinggi. Dengan rasa mendongkol, Narasinga mengerling kepada Tjakrawangsa jang bersila tanpa memperdulikan segalanja. Kutuknja didalam hati: Huh! Djika engkau hanja mempunjai sekelumit ilmu kepandaian, djanganlah berlagak seperti seorang pendekar maha sakti. —

Diantara mereka berlima hanja Pangeran Djajakusuma satu2nja orang jang pernah hidup didalam goa berhawa dingin sekali. Karena sekian tahun lamanja hidup didalam goa berhawa dingin. Setjara wadjar, dari dalam tubuhnja terdapat daja penolak berhawa panas. Dibandingkan dengan Narasinga himpunan tenaga saktinja masih kalah. Akan tetapi untuk melawan hawa panas jang menjerang dirinja tak perlu ia mengerahkan tenaga himpunan saktinja.

—Kelelawar itu memang sangat kurang adjar. — kata orang berbadju hidjau jang duduk didepan Pangeran Djajakusuma. — Begitu masuk kedaerah kami, lantas mengatjau-balau tak keruan… —

—Mengatjau bagaimana? — Pangeran Djajakusuma minta keterangan. — Benar-benarkah ia mendepak hantjur periuk ramuan obat chasiat dan merobek-robek kitab ilmu sakti kalian? —

Tjara Pangeran Djajakusuma berbitjara menimbulkan rasa kaget dalam hati mereka semua. Bahwasanja seumur dia dapat ikut duduk didalam goa jang maha panas itu. - sudah mengherankan orang. Sekarang - ternjata dia masih dapat berbitjara dengan wadjar dan tenang. Ketjuali Tjakrawangsa dan Gotang jang memedjamkan matanja, mereka semua lantas sadja melemparkan pandang kepadanja. Pangeran Djajakusuma memang nampak tenang-tenang sadja. Bibirnja menjungging senjuman manis.

—Benar! — djawab orang jang berikat pinggang sutera merah. — Sesungguhnja kami sedang melakukan tugas paman. Paman memberi perintah kepada kami berampat untuk merebus ramuan obat kuat. Entah bagaimana asal mulanja tiba-tiba situa bangka itu sudah masuk kedalam dapur kami. Ia mengotjeh seperti orang edan. Katanja dia hendak bertjerita tentang asal mula terdjadinja dunia ini. Kemudian mengadjak kami bertaruh untuk berdjungkir-balik dan menantang menjelam didalam air. —

—Tidak hanja itu! — sahut jang lain. Dengan wadjah mendongkol orang itu meneruskan: — Dia malahan menantang kami berempat betah-betahan kentut. Katanja - siapa jang bisa kentut seribu kali tanpa berhenti dialah laki-laki sedjati! Benar-benar orang edan dia! Tatkala itu ramuan obat sudah mentjapai detik-detik jang sangat penting. Itulah sebabnja kami semua tidak dapat melajaninja. Djuga kami tidak berani meninggalkan periuk penggodok obat kuat itu untuk mengusirnja. Sama sekali tak terduga - tiba-tiba ia melompat dan menendang tungku dan periuk berisi obat ramuan itu sehingga remuk berderai diatas lantai. Benar-benar setan – iblis! —

Pangeran Djajakusuma tertawa terbahak-bahak. Hatinja mendadak mendjadi geli. Katanja diantara tertawanja:

—Barangkali ia mendjadi gusar karena kalian tidak melajaninja. —

—Ja - benar. — sahut jang berikat pinggang sutera merah. — Tatkala itu - aku sedang berada didalam kamar sebelah. Mendengar keributan itu segera aku keluar untuk menjelidiki. Tiba-tiba sadja orang tua edan itu menerobos masuk kedalam kamarku. Kemudian merobek segalanja jang terdapat dalam kamar.

Setelah berkata demikian orang jang berikat pinggang sutera merah itu membuka ikat kepalanja. Dan tiba-tita sadja rambutnja jang terikat rapi diatas kepalanja djatuh terurai menutup punggung. Ternjata dia seorang gadis jang ber-rambut pandjang hitam-lekam. Wadjahnja lantas sadja nampak tjantik luar biasa.

Tentu sadja hati Pangeran Djajakusuma terkedjut. Serunja tertahan didalam hati:

—Hei! — Akan tetapi gadis itu nampak atjuh tak atjuh. Seperti mengadu dia berkata melanjutkan:

---Lihatlah! Pekerdjaanku didalam kamar itu menjulam dan memotongi pakaian baru untuk persiapan malam pertemuan mempelai paman. Aku diperintahkan membuat seperangkat pakaian penganten. Semuanja hampir selesai kudjahit. Diluar dugaan orang edan itu merobek-robek pakaian penganten jang belum selesai kudjahit. Sudah demikian, ia merobek-robek pula kitab ilmu sakti warisan leluhurku. —

Mendengar kata-kata gadis itu Pangeran Djajakusuma ikut menjesali perbuatan Lawa Idjo. Sampai ia lupa dari rasa terkedjutnja melihat orang jang duduk didepannja ternjata seorang gadis tjantik. Katanja: — Benar-benar edan-edanan... —

—Tidak - hanja edan-edanan - tapi benar-benar edan. — potong gadis itu dengan wadjah bersungut-sungut. — Pastilah paman dan bibi akan marah kepadaku! ---

—Siapakah nama pamanmu itu? — Pangeran Djajakusuma bertanja. — Pastilah beliau pemilik lembah ini… Dengan tak sengadja kami semua datang kemari tanpa mohon idjin kepadanja. —

Gadis itu hendak membuka mulutnja, akan tetapi temannja jang berada disebelah kirinja mendahului berkata:

—Sebelum kami mendapat perkenan beliau, tak berani kami menjebutkan namanja. Harap saudara memaafkan kami —

Pangeran Djajakusuma pertjaja - bahwa orang itu berkata dengan setulus hati. Maka ia tak mau mendesaknja lagi. Berkata minta keterangan:

—Lalu… lalu... apa lagi jang dikatakan orang tua itu? —

Pada saat itu — Gandhasuli berdiri dengan tiba-tiba dan berlari menudju pintu keluar. Ternjata ia sudah tidak tahan lagi terhadap hawa panas.

Bagian 15 B

—Orang tua itu bekerdja tak kepalang tanggung lagi — sahut orang jang duduk disebelah kanan gadis itu. — Setelah merobek-robek kitab ilmu sakti ia mulai main kentjing pula. Aku jang sedang bertugas disitu lantas menegornja dan mentjoba mentjegah. Mendengar tegoranku itu ia berkata sambil mentjibirkan bibirnja — apa-apan ini? Mengapa tidak mau terang-terangan sehingga mengingusi botjah tjilik? — Berbareng dengan perkataannja ia menendang dinding kamar. Dan kena tendangannja - dinding kamar itu roboh bergedubrakan. Kami bertiga djadi kehilangan kesabaran. Terus sadja kami mengurungnja berbareng: Diluar dugan - ternjata dia berkepandaian terlalu tinggi… —

Sebelum ia menjelesaikan kata-katanja, sekonjong-konjong terdengar suara angin berkesiur. Dengan tetap bersila, Gotang melajang keluar pintu. Itulah ilmu melajang jang djarang dimiliki oleh seorang pendekar berkepandaian tinggi. Sebab ilmu demikian tidak gampang2 dipeladjari.

—Tabiat Lawa Idjo memang sangat aneh. — kata Pangeran Djajakusuma dengan tersenjum. Pemuda itu merasa geli karena teringat sepak-terdjang orang jang menamakan diri Lawa Idjo semendjak digoanja. — Ilmu kepandaiannja sangat sempurna - karena itu tak mudah untuk dilawan. —

—Setelah mengatjau dikamar dan menendangi periuk2 berisi ramuan obat-obatan masih sadja dia belum puas. — kata si gadis. — Dia lantas masuk kekamar sendjata. Sendjata jang tersimpan dalam kamar itu - tidak diganggunja. Akan tetapi dengan sebuah obor menjala, dia membakari gambar2 jang tergantung didinding. Sementara kami berusaha mamadamkan api, ia sudah kabur. —

Pangeran Djajakusuma memanggut-manggutkan kepalanja. Katanja:

—Ah - sekarang tahulah aku. Untuk membekuknja, terpaksa kalian menggunakan sebuah djala. Bukankah begitu? —

Sekonjong-konjong Narasinga bangkit berdiri dan berkata sambil tertawa.

—Pangeran! Tak tahan lagi aku menemanimu berbitjara disini. Api dibawah goa ini tak boleh dibuat gegabah. — Setelah berkata demikian perlahan-lahan ia berdjalan keluar pintu dengan sikap jang sesuai dengan kedudukannja.

—Saudara! Sebagian besar kawan-kawanmu sudah meninggalkan goa ini. — kata si gadis. Kami berampat merasa tak tahan lagi. Sejogyanja kita melandjutkan pembitjaraan ini dibawah pohon jang teduh diluar! —

—Terimakasih! — sahut Pangeran Djajakusuma sambil tertawa lebar. Ia bangkit dan kemudian berpaling kepada Tjakrawangsa dan berkata mengadjak: — Saudara! Apakah engkau tidak keluar pula? —

Tetapi Tjakrawangsa tidak mendjawab. Tetap sadja ia bersila sambil memedjamkan matanja. Dengan perlahan Pangeran Djajakusuma menggojangkan pundaknja. Diluar dugaan tubuh Tjakrawangsa lantas sadja terguling diatas lantai.

—Ia pingsan karena hawa terlalu panas disini — kata si gadis. — Tetapi namun begitu memperoleh hawa sedjuk diluar - pastilah dia akan sadar kembali. —

Pangeran Djajakusuma membungkuk dan mendukung Tjakrawangsa. Selagi demikian - ketiga tuan rumah sudah mendahului pergi keluar.

Sekonjong-konjong gadis itu berbisik kepadanja:

—Ssst! Aku ingin berbitjara seorang diri denganmu. Dibawah ampat mata. Dan semendjak kini - berwaspadalah terhadap semuanja…! —

Pangeran Djajakusuma tertjengang. Katanja dengan berbisik pula:

—Sesungguhnja engkau siapa? —

Gadis itu tersenjum. Djawabnja:

—Ulupi! Usahakan agar engkau dapat mendjauhi kawan-kawanmu itu. Ingin aku berbijara denganmu… — Setelah berkata demikian, ia berdjalan mendahului keluar pintu.

Setelah keluar dari goa mereka semua duduk berkumpul dibawah pohon. Ketiga tuan rumah kagum akan ilmu sakti Pangeran Djajakusuma. Mereka memudji tiada habis-habisnja. Kata mereka - ilmu sakti Pangeran Djajakusuma benar2 sukar ditjari tandingannja. Kata seorang diantaranja:

—Kami berampat harus berbitjara dengan bergilir. Baru berbitjara beberapa patah kata sadja sudah harus mengerahkan tenaga himpunan untuk melawan hawa panas. Dan sementara itu jang lain mengganti mewakili kata-kataku jang belum selesai. Akan tetapi saudara ini bisa berbitjara terus menerus dengan wadjar. Benar-benar kami merasa takluk. —

—Kangmas! Ilmu sakti saudara ini mirip sekali dengan bibi —

Mendengar kata-kata — bibi — Pangeran Djajakusuraa terkedjut. Tanjanja tjepat:

—Bibi? Siapa bibimu? — tetapi setelah berkata begitu, ia merasa telah kelepasan bitjara. Dan keampat tuan rumah itu saling memandang dengan membungkam mulut.

Gandhasuli jang mempunjai perasaan pedagang - segera mengerti kematjetan itu. Dengan tjepat ia mengalihkan pembitjaraan.

---Tetapi apakah kalian tahu - apa sebab Lawa Idjo begitu marah dan mengatjau demikian hebat? Ia memang ugal-ugalan. Akan tetapi kurasa bukanlah seorang djahat… —

—Sebab musabab atau alasan jang sebenarnja kami tidak tahu. — djawab si gadis. — Tetapi diantara otjehannja, ia menanjakan kenapa pamanku mengingusi seorang botjah tjilik. Siapa jang dimaksudkan dengan: botjah tjilik itupun kami tak tahu… —

—Sudah terang dia orang edan! Apa perlu kita ladeni semua omongannja? — berkata orang jang duduk disebelah kanan gadis itu memotong kata-katanja. Kemudian mengalihkan pembitjaraan: — Saudara-saudara sekalian datang dari tempat jang sangat djauh. Tentu sudah merasa lapar sekali. Marilah kita pergi kepesanggrahan! —

Mendengar kata-kata: makan serentak Kolor Galijung berteriak:

—Bagus! Bagus! — Dan setelah berkata demikian ia mendukung Tjakrawangsa jang belum sadar kembali. Kemudian berdjalan mendahului dengan langkah lebar.

—Saudara Galijung! — seru Gandhasuli tertawa. — Barangmu itu benar-benar berharga. Djika engkau membawa barang berharga - lebih baik - simpanlah jang rapi! Menurut pendapatku - madjikan lembah ini mengandung niat jang kurang bagus. —

Kolor Galijung - meskipun didalarn hati mengakui kepandaiannja terpaut djauh dengan kawan-kawannja, akan tatapi masih sadja ia membawa adatnja jang angkuh. Ia ternjata gampang sekali tersinggung perasaannja. Tak tahu ia bahwa maksud Gandhasuli hanja hendak

menggodanja sadja. Terus sadja ia melemparkan Tjakrawangsa jang belum siuman kembali keudara. Apabila sampai terbanting keatas tanah - meskipun berkepandaian tinggi pastilah Tjakrawangsa akan kesakitan djuga. Tetapi pada saat hendak membanting diatas tanah, tiba-tiba Tjakrawangsa telah memperoleh kesadarannja kembali. Tepat pada saat itu djuga ia merasa dirinja sedang melajang turun dan njaris terbanting tetapi begitu udjung djarinja terasa menjentuh tanah, segera ia meletik tinggi dan berdiri tegak dengan tak kurang suatu apa. Melihat pertundjukan itu - keempat tuan rumah bertepuk tangan menjatakan rasa kagumnja.

Selagi mereka menaruhkan perhatiannja kepada pertundjukkan Tjakrawangsa, Pangeran Djajakusuma menggunakan kesempatan itu untuk menoleh kepada gadis berikat pinggang sutera merah jang berdiri disebelah kirinja. Akan tetapi pada waktu itu tjuatja sangat gelap sehingga tak dapat ia melihat wadjahnja dengan tegas. Samar-samar ia melihat perawakan tubuhnja jang mempunjai daja tarik bagi mata tiap laki-laki. Setjara naluri - pemuda itu jakin - bahwa Ulupi pastilah seorang gadis tjantik djelita. Pikirnja didalam hati:

—Dengan mendadak sadja ia memperkenalkan dirinja, seolah-olah sudah mengenal aku semendjak lama. Sesungguhnja siapakah dia? apakab dia bermaksud baik - atau djahat kepadaku? — Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang bertindak menuruti perasaannja belaka. Maka tanpa memperdulikan pertimbangan pikirannja - hilanglah prasangkanja. Demikianlah setelah berdjalan berbimbang-bimbang - langkahnja mulai mantap. Ditegakkan kepalanja memandang sekitarnja. Alam jang menjelimuti dirinja terasa sunji senjap.

19. TJALON PENGANTIN.

KEMBALI LAGI — mereka dibawa memasuki got itu. Hanja sadja goa ini berukuran lebih besar daripada ampat goa jang tadi terbakar api unggun. Perabotannja sangat sederhana dan terbuat dari batu-batu pegunungan. Keampat tuan rumah segera memasuki goanja. Sedang Narasinga - Pangeran Djajakusuma dipersilahkan duduk diruang depan. Pelitapun segera dinjalakan. Tatkala empat tuan rumah munjul kembali membawa hidangan - Pangeran Djajakusuma tertjengang, karena Ulupi - gadis jang berikat pinggang sutera merah tadi — tiada nampak, dan diganti seorang laki-laki lain. Siapa penggantinja ini? Apakah orang jang melompat dari balik goa tadi?

Hidangan jang dibawa keluar berupa beberapa bakul nasi Iunak hampir seperti bubur dan lauk-pauknja terdiri dari sajur majur dan tulang2 ikan. Dan disamping hidangan itu semua nampak pula tersedia sebakul buah-buahan. Itulah suatu hidangan jang berkesan aneh. Mengapa tulang-tulang ikan dihidangkan kepada tetamu? Apa maksud mereka sesungguhnja?

Kolor Galijung - raksasa jang paling gemar makan daging djadi ketjewa. Ia menggerutu didalam hatinja. Tatkala itu salah seorang tuan rumah berkata dengan rendah hati:

—Tuan-tuan sekalian! Inilah hidangan sekedarnja jang dapat kami suguhkan kepada saudara-saudara sekalian. Semua orang jang bermukim disini tidak makan daging. Jang kami makan hanjalah tulang-tulangnja. —

—Kenapa begitu? — potong Kolor Galijung minta keterangan.

—Daging hanjalah makanan tuan-tuan besar jang senang membuat sengsara orang lain. Tahukah tuan-tuan — bahwa selagi orang makan daging - ditempat lain seseorang terkapar menderita kelaparan? — djawab orang itu, — Karena itu kami semua memutuskan dan berikrar: tidak makan daging apapun djuga ketjuali tulang-tulangnja. Dengan makan tulang-tulangnja, kami selalu diingatkan bahwa diantara kementerengan duniawi banjak tulang-tulang berserakan.—

Djawaban orang itu menggerakkan hati Narasinga dan kawan-kawannja ketjuali Kolor Galijung. Si raksasa jang beradat sembrono tetapi djudjur itu menganggap djawaban tuan rumah tidak masuk akal. Itulah djawaban jang ditjari-tjari sadja. Berkata menggerutu kepada Pangeran Djajakusuma jang duduk disampingnja:

—Pangeran! Madjikan lembah ini pasti seorang jang kikir luar biasa. —

Narasinga dan lain-lainnja - menganggap kegandjilan itu mempunjai latar belakang jang menarik. Mereka semua pendekar-pendekar jang sudah kenjang pengalaman dan berpengetahuan luas. Diam-diam mereka memperhatikan gerak-gerik keampat tunan rumah jang kesannja aneh. Selama itu mereka berempat belum pernah tertawa ataupun tersenjum. Itulah suatu tanda - bahwa kehadliran Narasinga serta kawan2nja - tidak menjenangkan hati mereka. Maka tanpa berkata apapun, mereka mulai makan apa jang disuguhkan.

Nasi lunak itu memang benar-benar bubur. Inilah nasi jang patut dimakan oleh orang-orang landjut usia. Kalau tuan rumah biasa makan nasi lemas demikian ini, sungguh2 mengherankan. Apakah mereka semua sebenarnja sudah tua tetapi menjandang sebagai ampat pemuda segar bugar?

Memperoleh pikiran demikian mereka mempertinggi kewaspadaan karena chawatir dalam nasi lemas itu mengandung suatu jang membahajakan - mereka tak berani menjentuhnja. Juga hidangan tulang- tulang kering, mereka tak berani menjetuh. Jang mereka makan hanjalah buah-buahan jang ditempatkan dalam bakul. Sebagai orang-orang jang berkepandaian sangat tinggi buah-buahan itu tjukuplah untuk menghilangkan rasa lapar.

Kolor Galijung jang bertubuh bagaikan raksasa tentu sadja tak dapat meniru mereka. Tanpa memperdulikan segalanja, segera ia menjapu habis nasi lemas itu. Dalam sekedjap mata sadja ia menghabiskan sepuluh piring penuh. Dan sambil menelan bubur itu, mulutnja tetap menggerutu pandjang pendek seperti andjing menggerogoti tulang.

Setelah makan - Kolor Galijung - memutuskan hendak balik pulang kepesanggrahan pada malam itu djuga. Akan tetapi Narasinga dan jang lain-lain tidak menjetudjui. Mereka ingin menjelidiki siapa ampat tuan rumah itu sebenarnja. Dan apa sesungguhnja jang berada dibalik punggung mereka.

---Saudara Galijung! Kau tadi bilang bahwa madjikan lembah inl pastilah seorang kikir. Karena itu biarlah esok pagi kita selidiki bersama. Kalau malam ini kita pulang kepesanggrahan artinja djerih pajah kita ini sia-sia belaka. —

—Kalau tiada daging atau minuman keras, tidaklah mengapa. — sahut Kolor Galijung tetap menggerutu. — Akan tetapi — lihatlah - nasi sadja kita tidak diberi. Masakan kita disuruh makan bubur seperti kita ini sekumpulan tua bangka tak bergigi lagi. Inilah keterlaluan. Pastilah semuanja itu disengadja untuk menjakitkan hati kita —

—Sudahlah! - djangan tjerewet tak keruan-keruan. — bentak Gotang. Semua orang setudju kita tidak pulang malam ini. Kenapa engkau tetap usil! —

Mendengar bentakan Gotang hati Kolor Galijung meringkas. Terhadap pendekar bermuka majat itu, Kolor Galijung agak takut djuga. Maka tak berani lagi ia membuka mulutnja.

—Saudara Narasinga! — kata Tjakrawangsa. — Kau adalah otak kita berenam. Bagaimana menurut pendapatmu mengenai orang jang dipanggil paman oleh gadis tadi? Apakab dia orang baik atau djahat? Bagaimana sikap kita esok hari terhadapnja. Apakah kita perlu bersopan santun atau boleh menghantamnja sekali? —

—Apa jang kuketahui mengenai orang jang disebut madjikan lembah ini samalah dengan apa jang kalian ketahui, — djawab Narasinga dengan tertawa. — Sampai detik ini - masih belum dapat aku meraba-raba. Baiklah kita tunggu sadja sampai esok pagi. Besok apabila bertemu dengannja - biarlah kita bertindak - dengan melihat gelagatnja. —

—Kita harus berhati-hati! — bisik Gandhasuli. — ampat orang ini sadja jang mengaku pelajan madjikan lembah ini sudah memiliki kepandaian sangat tinggi. Karena itu pastilah esok hari kita akan bertemu dengan orang-orang jang berilmu kepandaian tinggi melebihi mereka semua. Sedikit sadja kita lengah, pastilah kita akan kena malapetaka —

Gandhasuli kedudukannja sebagai pedagang. Orangnja ramah dan senang tertawa. Nampaknja ia berduka hatinja. Akan tetapi sebenarnja ia seorang jang sangat berhati-hati dan berpenglihatan djauh.

Sebaliknja Kolor Galijung masih sadja menggerutu pandjang pendek mengenai hidangan jang sama sekali tak menjenangkan hatinja. Tak sedikitpun ia menaruh perhatian pada pembitjaraan kawan-kawannja berdjalan. Karena itu Pangeran Djajakusuma segera berbisik kepadanja:

—Sst! Saudara Galijung! Engkaupun harus berhati-hati pula. Apabila lengah - pasti mereka akan menawanrnu seperti jang telah mereka lakukan terhadap Lawa Idjo. Dan setiap harinja engkau bakal diberi makan nasi bubur dan tulang-tulang ikan kering… —

Mendengar kata2 Pangeran Djajakusuma, Kolor Galijung terperandjat. Barulah ia sadar akan keadaan lembah jang mengantjam malapetaka itu. Berkata dengan sungguh2:

—Benar! Pangeran sangat baik kepadaku. Baiklah — aku akan selalu berhati-hati. Tetapi Pangeran harus menolongku setiap kali aku lengah.

Setelah berkata demikian tenteramlah hati Kolor Galijung. Tanpa mempedulikan hawa dingin, ia lantas tertidur mendengkur seperti babi. Sebaliknja Narasinga dan jang lain2 tidak berani memedjamkan mata. Setiap kali - seperti berdjandji - mereka menadjamkan telinga serta bersiaga penuh menghadapi kemungkinan-kemungkinan jang bisa terdjadi dengan mendadak. Akan tetapi semalam itu aman tenteram dan tiada terdjadi suatu apapun.

Mendjelang tjerah pagi - Pangeran Djajakusuma - sudah terbangun dari tidurnja. Oleh himbauan hawa pegunungan jang segar, sama sekali tak terasa rasa penatnja. Segera ia bangkit dan berdjalan keluar goa untuk melihat pemandangan. Semalam gelap gulita, sehingga penglihatannja tidak dapat menjaksikan alam jang menjelimuti dirinja. Sekarang djelaslah. Dia berada ditengah-tengah lembah jang sangat indah, dengan ribuan bunga aneka warna. Alangkah bersemarak. Bumi seperti terselimuti kain selimut jang tebal berwarna-warni. Harum bunga jang terbawa angin pegunungan, melapangkan pernapasan. ---

Dengan pelahan-lahan ia berdjalan-djalan menjusuri djalan jang berbatu-batu tadjam, sambil menikmati pemandangan alam diseberang menjeberang. Burung-burung beterbangan dengan bebas. Dan badjing-badjing nampak berlompat-lompatan dari dahan kedahan. Sama sekali mereka tak takut melihat datangnja manusia. Apabila kehidupan manusia dan binatang-binatang dipodjok dunia jang lain bisa berdamai seperti ditempat itu alangkah nikmat hidup dimayapada ini. Orang tidak perlu lagi membajangkan sorga loka jang didjandjikan orang-orang tua kepada angkatan mendatang. Dengan pikiran demkian Pangeran Djajakusuma melandjutkau perdjalanannja menghirup hawa pagi hari jang sedikit demi sedikit terdorong oleh tjerahnja matahari. Suatu kehangatan jang njaman luar biasa menjelimuti dirinja. Dan tak terasa ia telah meninggalkan goanja djauh-djauh.

Tatkala memasuki tikungan, sampailah ia digoa semalam. Sedang ia memeriksa goa-goa jang masih sadja terbakar oleh api unggun dibawahnja, mendadak ia mendengar suara tegoran halus:

—Masih begini pagi - engkau telah sampai disini? — Pangeran Djajakusuma menoleh dan melihat Ulnpi gadis jang semalam mendadak tidak menampakkan diri lagi setelah memasuki goanja. Segera ia menghampiri. Menjahut:

—Engkaupun telah berada disini pula? Kenapa semalam engkau tiba-tiba menghilang? —

Gadis tu tidak segera mendjawab. Ia tersenjum manis. Sesaat kemudjan dia mendjawab:

— Apakah kelima orang itu benar-benar kawanmu sehidup semati! —

Pangeran Djajakusuma terperandjat. Inilah bukan djawaban. Akan tetapi suatu pertanjaan jang mengandung ketegasan. Sebelum sempat membuka mulut, gadis itu telah berkata lagi:

—Kalau mereka bukan kawanmu sehidup-semati — djauhilah! —

Pangeran Djajakusuma mendekat. Kini ia ber-hadap2an muka dengan gadis itu. Benar2 Ulupi seorang gadis jang tjantik. Hanja sadja kalau dibandingkan dengan Retno Marlangen atau Lukita Wardhani, ia masih kalah djauh. Malahan iapun masih belum bisa menandingi daja tarik Tjarangsari dan kelembutan Dyah Mustika Perwita. Meskipun demikian, - ditengah alam sunji sepi, kehadlirannja tak ubah seorang dewi.

—Kenapa aku harus mendjauhi mereka? — Pangeran Djajakusuma menegas.

Sekali lagi Ulupi tidak mendjawab langsung. Ia meraba sakunja dan mengeluarkan sebungkus daging goreng jang kemudian diangsurkan kepada Pangeran Djajakusuma. Katanja:

—Makanlah! Inilah bagianmu. —

Pangeran Djajakusuma tertjengang melihat daging goreng itu. Teringatlah dia - bahwa semalam – kawan-kawannja disuguhi tulang-tulang ikan melulu. Kenapa demikian? Hendak ia minta keterangan. Ulupi sudah berkata mendahului:

—Mereka – kawan-kawan seperdjalananmu itu - adalah sebangsa kantong-kantong nasi jang sudah kenjang menikmati segala keindahan dan kemewahan.. Biarlah mereka sekali2 merasakan - apa sih enaknja makan tulang2 ikan kering. - Setelah berkata demikian, gadis itu tersenjum. Dan Pangeran Djajakusuma tersenjum pula. Nampaknja gadis ini tak senang terhadap Narasinga dan kawan-kawannja. Kalau begitu — tiga orang temannjapun demikian pula. Teringat, bahwa Narasinga, Gotang, Gandhasuli dan Tjakrawangsa menaruh tjuriga terhadap apa jang dimakannja – diam-diam Pangeran Djajakusuma memudji kewaspadaannja. Itulah suatu bukti bahwa mereka benar-benar pendekar berpengalaman. Ketjuali Kolor Galijung - sisembrono jang berhati polos.

—Sekarang gadis ini membawakan aku sebungkus daging goreng. — pikir Pangeran Djajakusuma didalam hati.

—Kalau begitu apa jang dihidangkan semalam tentulah perintahnja djuga. Kenapa aku diperlakukan begitu istimewa.—

—Sebentar lagi - engkau sekalian akan didjemput utusan paman. — kata Ulupi. — Pada saat itu - engkau haruslah berhati-hati benar. Engkau harus dapat melihat dan memutuskan dengan tjepat, siapa lawan dan siapa kawan. —

Selamanja - Pangeran Djajakusuma tidak pernah gentar menghadapi segala bahaja. Maka perhatiannja bukan tertarik pada antjaman malapetaka, sebaliknja pada orang jang disebut paman oleh Ulupi itu. Tanjanja:

—Semendjak semalam aku mendengar engkau menjebut madjikan lembah ini dengan paman. Sebenarnja - siapakah dia? — Lagi-lagi Ulupi tersenjum. Djawabnja:

—Bukankah paman hendak mengawini bibi? Sebenarnja dia bukan madjikan lembah ini. Tetapi untuk sementara dia berkalana didalam lembah ini. Dan karena dia dinegerinja seorang penguasa, maka dimanapun djuga, ia disebut orang sebagai madjikannja. —

—Siapa dia? — potong Pangeran Djajakusuma.

Dia seorang jang berkepandaian sangat tinggi. — djawab Ulupi menjimpang. — Meskipun utusannja datang untuk mendjemput engkau sekalian akan tetapi kurasa - dia tidak akan muntjul menemui dirimu. — Pangeran Djajakusuma tertjengang. Tanjanja lagi:

—Kenapa begitu? —

—Kau lihatlah sadja! — sahut Ulupi tjepat. Tiba-tiba mengalihkan pembitjaraan: Sebenarnja bagaimana kesanmu ternadap orang tua berandalan jang telah mengatjau dapur kami itu? —

---Aku belum pernah bergaul dengan dia. Akan tetapi kesannja terhadapku sangat baik. — djawab Pangeran Djajakusuma sungguh-sungguh.

—Engkau menjebutnja: Lawa Idjo. Benarkah itu? —

—Aku hanja meniru mereka-mereka jang menjebutnja demikian. djawab Pangeran Djajakusuma itu lagi. Hendak ia berkata - bahwa iapun pernah bertemu dengan seorang jang mengenakan topeng. Orang itu disebut oleh Dyah Mustika Perwita dan Tjarangsari sebagai Lawa Idjo pula Tetapi suatu ingatan membuat ia segera membatalkan niatnja. Bukankah dia belum kenal siapakah sesunguhnja Ulupi?

Ulupi tertawa, Katanja:

—Kalau orang tua berandalan itu bisa kau sebut Lawa Idjo akupun harus kau sebut demikian pula. Djuga kawan-kawanku semua. Bukankah kami semua mengenakan pakaian serba hidjau? Hai! Pernahkah engkau mendengar tentang ampat nelajan sakti jang mengembara dari tempat ketempat? —

Pertanjaan Ulupi itu bagaikan halilintar meledak disiang hari terang benderang. Suatu bajangan berkelebatan tjepat didalam benak Pangeran Djajakusuma. Ulupi dan kawan-kawannja

berdjumlah ampat. Semuanja menjuguhkan tulang-tulang ikan. Apakah mereka sengadja mengesankan - bahwa rnerekalah sesungguhnja - jang disebut orang ampat nelajan sakti? Akan tetapi mereka semua masih muda-belia. Sedangkan nelajan sakti jang pernah dilihatnja sudah berusia landjut semua. Tak mengherankan pemuda itu mendjadi bingung dengan sendirinja. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknja. Pikirnja didalam hati: — apakah gadis itu hendak mengudji diriku? —

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda djudjur. Lantas sadja ia mendjawab:

—Benaar! Aku pernah mendengar. Bahkan pernah melihatnja selintasan. —

---Bagus! Apakah mereka berampat menjerupai kami? — tanja gadis itu.

—Menjerupai kalian? — Pangeran Djajakusuma kini benar-benar heran.

—Apa maksudmu? —

Untuk kesekian kalinja gadis itu tersenjum. Ia bermenung-menung sedjenak. Tiba-tiba mengalihkan pembitjaraannja lagi:

—Tatkala kami berampat membawa orang tua berandalan itu, paman dan bibi lagi berlatih. Ilmu himpunan sakti bibi mirip sekali dengan himpunan tenaga saktimu. —

Untuk kesekian kalinja pula Pangeran Djajakusuma terkedjut. Akan tetapi dia seorang pemuda jang berpembawaan romantis. Terhadap gadis2 jang menarik perhatiannja dapat ia menjesuaikan diri dan pandai pula melajani. Sedjenak ia tertjengang mendengar pembitjaraan gadis itu jang selalu tjepat berpindah dan tak pernah menjelesaikan suatu persoalan. Maka dengan serta merta timbullah wataknja jang bengal. Terus sadja berkata menjekat:

—Bibimu itu pasti setjantik engkau. —

Benar sadja. Begitu Pangeran Djajakusuma menjinggung soal ketjantikan wadjah gadis itu mendadak sadja bersemu dadu. Djawabnja:

—Salah…! Salah sama sekali! Bibiku djauh lebih tjantik daripada aku. —

—Masakan begitu? — Pangeran Djajakusurna menggoda. — Umurnja sadja pastilah djauh lebih tua daripadamu. Kalau tidak tak pantas dia kau sebut sebagai bibimu.... —

—Salah…! Salah lagi! Umurnja hampir sebaja dengan umurku. Hanja karena dia tjalon isteri pamanku dengan sendirinja aku memanggilnja bibi. Apa anehnja? Engkaupun mungkin sekali mempunjai bibi-bibi pula jang umurnja djauh lebih muda daripadamu. —

Perkataan gadis itu tepat sekali memukul hati Pangeran Djajakusuma, sehingga pemuda itu tertjekat. Sahutnja gagap:

—Benar… Apakah… eh - maksudku, siapakah diantara paman dan bibimu itu jang bekepandaian lebih tinggi? —

—Tentu sadja paman. Kalau paman tidak memiliki kepandaian djauh lebih tinggi, masakan bibi mau dikawininja? --- Lalu mengalihkan pembitjaraan: — Mungkin sekali aku nanti tidak hadlir dalam pertemuanmu dengan paman. Sekiranja aku hadlir, hendaklah engkau memperhatikan isjaratku. —

Makin memperhatikan perkataan Ulupi Pangeran Djajakusuma semakini heran. Banjak benar terdapat rahasia-rahasia pelik jang masih tersimpul rapat2. Sesungguhnja gadis ini begitu memperhatikan dirinja.

Sekarang pagi hari telah tiba benar-benar. Matahari telah mentjongakkan diri penuh2 diudara. Seperti seekor kelelawar jang takut kepada sinar matahari, tiba2 Ulupi berkata terkedjut:

—Tjepat-tjepatlah balik! Dan kupinta kepadamu hendaklah engkau merahasiakan pertemuan kita berdua ini. —

—Kepada siapa? Kepada kawan-kawanku? — Pangeran Djajakusuma minta pendjelasan.

—Kepada siapa sadja — kata Ulupi dengan sungguh-sungguh. Dan setelah berkata demikian, ia lari kentjang. Dalam sekedjap mata sadja tubuhnja telah hilang dibalik gundukan tanah.

Banjak hal2 jang belum terdjawab oleh gadis ito. Tetapi rupanja gadis itu tak memberi kesempatan kepada Pangeran Djajakusuma untuk meminta pendjelasan semua jang berkutik didalam hatinja. Maka setelah menghela napas, Pangeran Djajakusuma balik kembali kegoa pondokannja.

Sebelum masuk kedalam goa - ia mendengar gerutu Kolor Galijung - jang sudah kerontjongan perutnja. Gandhasuli tertawa terkekeh-kekeh. Terdengar ia berkata:

—Bukankah ini makanan pagi jang baik, bukan? —

—Ini bukan makanan manusia. Tetapi makanan andjing! — maki Kolor Galijung.

Kembali lagi Gandhasuli tertawa ter-kekeh2. Katanja:

—Saudara Galijung! Djanganlah engkau terlalu risau akan hidangan jang mereka sediakan. Lebih baik engkau menjimpan harta bendamu baik-baik. Sudah kukatakan semalam — bahwa madjikan lembah ini pastilah bukan manusia baik hati. —

Agaknja kata-kata Gandhasuli itu dapat menghibur Kolor Galijung. Ia tidak bersungut-sungut lagi. Dan pada saat itu Pangeran Djajakusuma masuk kedalam ruangan goa.

Diatas medja terdapat beberapa mangkok santapan pagi jang terdiri dari beras tertjampur air dan timbunan tulang2 ikan. Melihat hidangan jang dikatakan santapan itu, diam2 Pangeran Djajakusuma tertawa geli didalam hati. Teringatlah dia akan kata-kata Ulupi tadi. Maka segera ia menghampiri medja dan mengihirup air dingin dengan tak berkata sepatah katapun djuga.

—Pangeran! — kata Kolor Galijung setengah mengadu. — Tjoba - katakan kepadaku - apakah begini ini santapan jang pantas dimakan manusia? Semalam - aku terpaksa makan bubur. Kini disuruh mengganjang beras tjampur air. Andjingpun tak akan sudi… —

Selagi Pangeran Djajaksuma hendak mendjawab, tiba2 terdengar langkah diluar goa. Seseorang jang mengenakan pakaian hitam membungkuk hormat menghadap pintu masuk. Kemudian berseru dengan suara njaring:

—Tuan-tuan sekalian dipersilahkan menghadap madjikan —

Narasinga, Gotang, Gandhasuli dan Tjakrawangsa maupun Kolor Galijung adalah pendekar-pendekar kenamaan. Dimana sadja mereka berada - tentu disambut dengan hormat oleh tuan rumah. Dan selamanja tuan rumah sendiri jang datang mempersilahkan masuk kedalam rumahnja. Malahan Pangeran Anden Loano bersikap hormat pula kepada mereka. Maka tidaklah mengherankan - mereka mendjadi mendongkol sekali - karena diperlakukan setengah tawanan jang kini harus menghadap madjikan dengan dikawal oleh pesuruhnja. Akan tetapi sadar bahwa gerak-gerik penghuni lembah ini berkesan gandjil luar biasa, mereka segera keluar goa tanpa berkata sepatah katapun djuga.

Pelajan madjikan lembah itu berdjalan rnendahului dan mereka mengikuti dari belakang. Djustru demikian - kehormatan mereka djadi tersinggung lagi. Benar-benar mereka tak ubah tawanan. Setelah memasuki tikungan beberapa kali — didepan mereka menghadang hutan bambu jang sangat luas. Hutan bambu sangat djarang terdapat di Djawa Timur. Bahwa dipinggang gunung itu jang terletak didaerah Djawa Timur mereka bertemu dengan hutan bambu jang begitu luas — merupakan suatu kedjadian jang luar biasa.

Setelah melintasi hutan bambu itu, mereka mentjium bau harum. Mereka mendjadi terpesona tatkala melihat ribuan bunga warna-warni bertebaran memenuhi persada bumi. Ditengah tebaran bunga itu nampak sebuah telaga jang lebar dan dangkal airnja. Telaga apakab itu dan siapakah jang menanam ribuan bunga itu? Apabila bukan tertanam oleh tangan manusia, benar2 merupakan suatu pemandangan alam jang adjaib. Apakab bukit ini jang disebut orang .sebagai bukit kembang?

Tentu sadja mereka tak dapat memperoleh djawaban ketjuali Gandhasuli seorang. Pendekar ini hidup di Djawa Barat. Djawa Barat adalah suatu lembah ngarai jang penuh dengan gunung-gunung. Pemandangan jang tergelar dihadapannja kini bukan merupakan pemandangan jang asing baginja. Terus sadja dia berkata kepada dirinja sendiri:

—Kalau begitu kita ini bukan berada di atas puntjak gunung jang tinggi - akan tetapi dalam suatu lembah jang berhawa hangat. Sekiranja tidak demikian, pastilah pohon bunga-bunga itu tidak dapat hidup subur. —

Ditepi telaga, pengantar mereka berhenti sedjenak sambil menuding patok2 kaju jang nampak mentjongak dipermukaan air. Djarak antara patok-patok kaju kira2 sedjauh tiga meter. Kemudian dengan lintjah ia rnelompat dari patok ke patok. Ternjata patok-patok kaju itu dipergunakan sebagai djembatan penjeberang telaga. Narasinga, Pangeran Djajakusuma, Gotang, Tjakrawangsa dan Gandhasuli segera mentjotoh perbuatan pengantarnja. Dengan tangkas dan lintjah mereka melompat dari patok ke patok tanpa mendapat kesulitan. Sebaliknja tidaklah demikian halnja Kolor Galijung jang berperawakan bagaikan raksasa. Sesudah melompat beberapa kali - napasnja mulai tersengal-sengal. Merasa dia tidak bisa meniru

kawan-kawannja, lantas sadja ia terdjun kedalam telaga jang dangkal. Kemudian meneruskan perdjalanan dengan menggerobok air. Setelah melintasi telaga mereka melihat sebuah perkemahan besar. Mengapa perkemahan? Kalau jang disebut madjikan seseorang jang sedang berkemah, maka dia perantau pula.

Bagian 15 C

Tak sempat lagi mereka berpikir berkepandjangan. Begitu tiba didepan perkemahan, rnereka disambut oleh duapuluh laskar jang mengenakan pakaian seragam berbeda-beda. Dan melihat seragam mereka. Pangeran Djajakusuma terkedjut. Berkata didalam hati: — Hai! Inilah pakaian seragam setengah laskar Madjapahit dan setengah laskar Singgela.

Apakah artinja ini? — Tak usah dikatakan lagi bahwa Narasinga dan kawan-kawannja mengenal pula pakaian seragam laskar2 penjambut itu. Hanja sadja mereka adalah orang2 berpengalaman. Didalam rasa tertjengang dan terkedjutnja, dapat mereka menjembunjikan dibalik sikapnja jang lebih tenang. Pada saat itu berkelebatlah seseorang jang mengenakan pakaian hidjau dan tiba-tiba sadja sudah berdiri diambang pintu Aneh orang itu! Perawakan tubuhnja ketjil pendek. Akan tetapi pakaian jang dikenakan bergerombongan. Ia mengenakan kain ikat pinggang berwarna hidjau jang pandjang sekali sehingga terseret diatas tanah. Melihat orang itu Pangeran Djajakusuma menebak-nebak didalam hatinja:

—Apakah orang ini jang disebut paman oleh Ulupi? Keponakannja sangat tjantik. Tetapi kenapa pamannja begini buruk? — Dengan membungkuk hormat orang itu berkata manis:

—Sungguh-sungguh ini suatu karunia dewata bahwasanja tuan-tuan sekalian sudi mengundjungi perkemahan kami. Marilah, masuk tuan-tuan. Segera kami akan menjediakan air segar bagi tuan-tuan sekalian… —

Mendengar perkataan a i r s e g a r Kolor Galijung memberengut. Tak dapat lagi ia menguasai mulutnja. Berkata setengah menegor:

—Air segar? Hmm! Lagi-lagi air! Lagi-lagi air! Masakan kamu hanja dapat menjuguhi air melulu? Dan tulang2 ikan djuga? —

Orang tua itu tertjengang mendengar gerutu Kolor Galijung jang bernada menegur. Namun ia tak membuka mulutnja. Dengan sikap tetap hormat, ia menjibak ketepi mempersilahkan para tetamunja memasuki perkemahan.

—Aku sudah pendek. Akan tetapi orang itu lebih pendek lagi daripada aku. — kata Tjakrawangaa didalam hatinja. — Ingin aku melihat apakah dia lebih tangguh pula daripada aku. - Dengan kata hati begitu ia berpura-pura terantuk batu. Tubuhnja njelonong kedepan dan tiba-tiba sikunja menumbuk dada orang itu. Ia mengerahkan tenaga tudjuh bagian. Seseorang jang tak mempunjai kepandaian berarti akan djatuh pingsan pada ketika itu djuga, begitu kena turnbukannja. Duk!

Terang sekali sikunja mengenai dada. Akan tetapi orang itu seperti tidak merasakan. Tetap sadja ia tersenjum dengan sikap hormat. Katanjai dengan suara wadjar:

—Hati-hati! Memang tanah perkemahan itu banjak batunja...

Tjakrawangsa heran bukan kepalang. Diam-diam sadarlah dia bahwa orang itu tidak boleh dipandang ringan. Maka benarlah dugaan Gandhasuli - bahwa rombongannja bakal bertemu dengan orang-orang jang kepandaiannja djauh lebih tinggi dan mereka jang mentjulik Lawa Idjo.

Narasinga berada dibelakang Tjakrawangsa. Tetapi sebagai orang jang sangat pandai — tak mau ia meniru Tjakrawangsa. Ia membalas hormat kepada orang itu. Kemudian berdjalan terus dengan diikuti Gotang, Gandhasuli dan Kolor Galijung.

Raksasa semberono itu tidak begitu menaruh perhatian kepada lagak Tjakrawangsa tadi. Ia hanja mementingkan kepentingannja sendiri. Ia mendongkol karena tegorannia se-olah2 tak digubris oleh orang itu. Selagi lewat didepannja ia mengindjak ikat pinggang orang itu jang tendjuntai diatas tanah seperti ular melingkar. Orang itu berubah wadjahnja. Setengah menegor ia berkata:

—Tuan! Hati-hatilah? —

—Kenapa? — Kolor Galijung berlagak pilon. Ia menoleh kepada orang itu tetapi kakinja jang sebelah mengindjak lagi.

Dengan perlahan orang itu menarik ikat pinggangnja. Lalu dikibaskan. Dan pada saat itu tubuh Kolor Galijung jang bertubuh raksasa, roboh terdjengkang. Pangeran Djajakusuma jang berada dibelakangnja tjepat melompat kedepan menjanggah pantatnja sehingga si semberono itu tidak djadi roboh benar-benar keatas tanah.

Orang berikat pinggang pandjang itu bersikap atjuh tak atjuh, seolah-olah tak mengerti apa sebab Kobor Galijung mendadak terdjengkang kebelakang. Dengan tetap membawa sikapnja jang tawar, ia mempersilahkan semua tetamunja duduk pada deretan kursi jang telah tersedia. Kemudian berkata njaring:

—Para tetamu sudah tiba semua. Laporkan kepada sang najaka bahwa kini beliau boleh hadlir. —

Mendengar seruan orang pendek itu Narasinga dan jang lain-lainnja baru mengetahui bahwa orang jang disebut sebagai madjikan bukanlah dirinja. Diam2 mereka berpikir didalam hati: — Hamba sahajanja sadja sudah demikian tinggi ilmu kepandaiannja. Pastilah madjikannja djaoh melebihi. —

Beberapa saat kemudian belasan orang laki2 dan perempuan, keluar dari ruang dalam. Mereka mengenakan badju dajang2. Dan berdiri berdjedjer pada ladjur samping sebuah kursi gading. Tata tjara itu tak ubah tata tjara dajang-dajang seorang radja besar. Beberapa detik kemudian, muntjul seorang laki2 berpakaian mentereng. Setelah memanggut memberi hormat kepada keenam tetamunja lalu duduk diatas kursi gading tersebut.

Usia orang itu kira2 limapuluh ampat tahunan. Dalam usia melebihi setengah abad itu ia masih nampak gesit. Maka dapatlah dibajangkan bahwa dua atau tigapuluh tahun jang lalu pastilah dia seorang pemuda jang tjakap dan tangkas. Kulitnja kuning halus. Matanja tjemerlang dan bersembunji dibalik kedua alisnja jang tebal. Ia berdjenggot runtjing, sehingga berkesan sebagai orang jang litjin dan berbahaja. Begitu duduk diatas kursi gadingnja beberapa dajang lantas mempersilahkan minumannja. Semua jang berada didalam ruangan itu mengenakan pakaian seragam. Hanja dia sendiri jang mengenakan pakaian mentereng tak ubah seorang radja sehingga kelihatan sangat menjolok.

Sambil mengangkat mangkok minumannja, Ia berkata kepada Narasinga: Tuan2 silahkan! —

Kemarin apa jang disunguhkan kepada Narasinga dan kawan2nja sangat sederhana. Akan tetapi kini sangat berlainan seurnpama bumi dan langit. Baik minuman maupun hidangan jang berada diatas medja, menimbulkan napsu makan jang luar biasa. Tanpa memperdulikan tata santun lagi, Kolot Galijung jang semendjak semalam tersiksa perutnja terus sadja menjambar mangkoknja dan diteguknja sekali habis. Itulah minuman anggur jang membawa rasa nikmat sekali. Ia merasa puas dan tertawa terbahak-bahak sambil berkata:

—Paduka jang mulia! Alangkah djauh bedanja suguhan paduka bila dibandingkan dengan semalam. Benar-benar semalam kami tersiksa seperti dalam neraka djahanan. —

Orang itu seperti tertjengang mendengar utjapan Kolor Galijung. Akan tetapi hanja sedjenak. Setelah itu ia membawa sikapnja jang keagung-agungan. Katanja merendah:

—Kami belum mempunjai istana jang pantas untuk mengundang tuan-tuan sekalian. Maka hidangan jang kami sediakan buruk pula. —

Apakah perkemahan ini sebagai pengganti istanamu? — tanja Kolor Galijung.

—Meskipun masih sangat sederhana - akan tetapi terletak disebuah lembah jang indah permai. —

—Ah - begitu. — Narasinga menjambung dengan sikap hormat sekali. — Lembah ini memang hebat dan indah. Sungguh-sungguh paduka seorang jang mengerti keindahan alam. —

—Itulah pudjian jang terlalu berlebih-lebihan. — sahut sang madjikan.

—Apanja jang indah? Inilah tempat jang pantas untuk kandang kuda. — teriak Gotang dengan suara lain dari biasanja.

Mendengar suara jang aneh itu Narasinga dan kawan2nja segera berpaling kepadanja. Begitu melihat wadjahnja, mereka terkesiap. Wadjah Gotang jang mirip majat berubah sangat menakutkan. Dalam keadaan biasa sadja - wadjahnja sudah mengerikan. Pada saat itu - wadjahnja jang mirip majat tidak hanja mengerikan, akan tetapi sangat menakutkan pula.

Tjakrawangsa jang kenal Gotang lebih dekat daripada lainnja, berpikir didalam hatinja: --- Pada achir-achir ini - Gotang memang madju pesat. Tetapi tak pernah aku mengira bahwa dia benar-benar luar biasa tinggi kesaktiannja. Bukan sadja suaranja - akan tetapi wadjahnjapun bisa berubah dengan mendadak. —

—Seekor kuda jang bagus, kadangkala harganja melebihi harga seratus buah kota besar. --- kata madjikan lembah itu — Apakah tuan bermaksud bahwa kuda jang tun katakan itu - kuda jang mempunjai harga seratus buah kota?

Djika demikian benar-benar kami sangat berterima kasih atas pudjianmu. — Gotang tertawa berkakakan. Dengusnja:

—Heng! Seratus buah kota? Kuda apakah jang berharga demikian tinggi? Sekiranja demikian – lebih-lebih tak pantas lagi menempati tempat ini. Sebab tempat ini hanjalah pantas ditempati kuda kudisan. — Itulah kata-kata jang melebihi batas. Dengan serentak — mereka jang berada didalam perkemahan itu - berubab wadjahnja. Narasinga jang berada didekatnja, heran bukan main. Katanja didalam hati: — Belum lama aku mengenal dia. Akan tetapi - ternjata dia seorang litjin jang biasanja segan madju dalam petempuran babak pertama. Kenapa sekarang mendadak dia begini gagah? —

Sang madjikan tak melajani. Ia hanja berpaling kepada hamba sahajanja jang pendek itu, dengan memberi isjarat mata. Dan begitu melihat isjarat mata itu, orang pendek ketjil jang tadi menerima kedatangan Narasinga dan kawan-kawannja segera madju menghadap Gotang. Katanja dengan suara gusar:

—Sang Najaka menghormati kalian sebagai tamu-tamu jang teehormat. Kenapa engkau begini kurang adjar? — Sekali-lagi Gotang tertawa terbahak-bahak. Djawabnja:

—Madjikanmu jang kau sebut sebagai paduka jang mulia itu sebenarnja harganja tak melebihi seekor kuda kudisan! Sekiranja tidak demikian, betapa dia sudi mendjilati kuda amerta? —

Kuda Amerta adalah nama Widjaja Radjasa diwaktu mudanja. Dialah radja Metaun kemudian radja Wengker. Dan kini medjadi mertua Baginda Hajam Wuruk.

—Saudara Gotang! — teriak Kolor Galijung dengan suara heran. — Bagaimana engkau tahu? Apakah engkaupun ikut pula mendjilati kakinja?

Gotang tersawa lagi. Sahutnja:

—Djika orang itu tak pernah mendjilati kaki Kuda Amerta, pastilah dia tak sudi berkemah disini. —

Sepasang alis Narasinga terbangun. Makin ia mendengarkan kata-kata Gotang, makin terasa keanehannja. Itulah kata-kata jang keterlaluan. Sedang orang pendek ketjil itu. Rupa-rupanja tak dapat lagi menahan amarahnja. Dengan mendjedjakkan kaki ia melompat ketengah ruangan. Katanja:

—Siapakah namamu jang terhormat? —

—Manusia seluruh dunia menjebut diriku si andjing Gotang. — sahut Gotang dengan tertawa terkekeh-kekeh.

—Bagus - saudara Gotang! kami semua belum pernah merasa berbuat salah terhadapmu. Akan tetapi djika engkau hendak mentjoba-tjoba kepandaian, marilah aku lajani! —

—Baik — djawab Gotang. Dan segera ia menggerakkan kakinja. Dan orang-orang jang menjaksikan gerakannja terkesiap sampai ternganga-nganga. Dengan masih tetap bertjokol diatas kursinja - ia terbang melewati medja-medja didepannja dan rnendadak mendarat ditengah ruangan. Itulah suatu pameran ilmu kepandaian jang luar biasa. Bagaimana seseorang jang masih bertjokol diatas kursinja, bisa bergerak demikian lintjah dengan membawa-bawa kursinja pula.

—Hei - tjebol! — Katanja membentak. — Aku sudah memperkenalkan namaku. Sekarang - siapa namamu? Kalau engkau memang seorang kasatrya sedjati tak perlu kau bersembunji seperti muka perempuan berbedak tebal.

Keruan sadja orang itu djadi semakin gusar. Akan tetapi menjaksikan ilmu kepandaiannja jang sangat tinggi. Sedapat-dapatnja ia menahan diri. Segera ia berpaling kepada sang Najaka memohon perintahnja.

—Katakan sadja namamu! — perintah sang Najaka.

—Baik… — kata si tjebol. Kemudian menghadap kearah Gotang dan berkata njaring: — Aku Dandung Gumilar. Nah - bangkitlah dari kursimu - agar kita bisa bersanding mengadu kepandaian. —

Dengan atjuh tak atjuh Gotang menjahut:

—Kau seperti labu. Sendjata apakah jang kau buat andalan? Tjoba perlihatkan kepadaku! —

—Aha belum-belum engkau sudah ingin bertarung dengan bersendjata. Bagus! — sahut Dandung Gumilar. Terus sadja ia mendjedjakkan kakinja sambil berteriak njaring: — Ambilkan sendjataku!

Dua orang pelalan segera masuk kedalam dan keluar dengan membawa sebatang tombak badja jang pandjangnja tiga meter lebih.

Pangeran Djajakusuma dan kawan2nja djadi keheran-heranan. Pikir pemuda itu didalam hati:

—Orang ini bertubuh pendek ketjil. Bagaimana bisa menggunakan sendjata jang begitu pandjang? — Setelah melihat Dandung Gumilar memperlihatkan sendjatanja Gotangpun segera meraba badju dalamnja dan mengeluarkan sebilah keris. Dengan demikian mereka jang akan bertarung mengesankan suatu penglihatan jang lutju. Dandung Gumilar jang berperawakan pendek ketjil bersendjata tombak jang demikian pandjang. Sebaliknja Gotang jang berperawakan tinggi semampai, bersendjata sebilah keris jang pandjangnja tidak meebihi setengah lengannja. Kata simajat hidup itu:

—Hai Dandung! Tahukah engkau nama keris pusakaku ini? Inilah Kyahi Panubiru! — Mendengar Gotang menjebut nama keris Kyahi Panubiru - Pangeran Djajakusuma terkedjut bukan main. Itulah keris pusaka hadiah dari guru Dyah Mustika Perwita jang dterimanja lewat adiknja Galuhwati. Semendjak meninggalkan rumah perawatan, Pangeran Djajakusuma menjimpan kerisnja dibalik badjunja. Meskipun perhatiannja tak begitu besar terhadap keris tersebut, akan tetapi bahwasanja kini dengan tiba-tiba telah berada ditangan Gotang sungguh2 tak dimengerti. Apakah Gotang mentjuri keris itu dengan diam-diam? Benar-benar mustahil apabila sampai tak diketahui.

Dalam pada itu Dandung Gumilar sudah siap bertempur. Ia membenturkan tombaknja kelantai sambil berteriak njaring.

—Hei! Dandung! Sabarlah! Kau belum mengenal kekeramatan kerisku ini. — kata Gotang tak kurang njaringnja.

Bedebah: Djangan mengumbar mulut disini! Meskipun sendjatamu itu berasal dari gudang siluman, masakan aku takut menghadapimu? — djawab Dandung Gumilar penasaran.

Gotang sertawa berkakakan. Serunja lagi :

—Benaar! Memangnja ini keris siluman. Karena itu kau harus berhati-hati. Kalau lengah sedikit sadja selama hidupmu engkau tak bakal bisa kentjing lagi. —

Kolor Galijung dan Tjakrawangsa lantas sadja tertawa riuh. Sedang Gandhasuli dan Pangeran Djajakusuma ikut geli didalam hati. Hanja Narasinga sadja jang bersikap tenang. Dan dengan diam2 ia mengerling kepada orang jang disebut Sang Najaka.

Dandung Gumilar gusar bukan kepalang. Bentaknja kalap:

—Mulutmu kotor! Hajoolah! — Gotang merenungi dinding disebelah barat. Kedua matanja seperti kabur dan telinganja tidak menggubris tantangan Dandung Gumilar. Akan tetapi dengan mendadak sekali — bagaikan kilat ia menjambar Dandung Gumilar.

Serangan jang datangnja dengan tiba-tiba itu sama sekali tak terduga oleh Dandung Gumilar. Untuk mengelakkan diri sudah tak keburu lagi. Akan tetapi sebagai seorang jang berkepandaian tinggi, dalarn keadaan berbahaja setjara wadjar dapat ia menolong din. Kedua kakinja lantas mendjedjak lantai dan kedua tangannja menekan udjung tombaknja. Tepat pada saat itu djuga badannja menjelat keatas. Tjepat gerakan Gotang, akan tetapi Dandung Gumilar lebih tjepat lagi. Demikianlah - dalam segebrakan itu - mereka berdua sudah mempertundjukkan kepandaian jang mengedjutkan orang.

Akan tetapi - meskipun Dandung Gumilar berhasil menjelamatkan diri - ia gaga! menolong dirinja penuh-penuh. Segerombol rambutnja kena tersambar keris Panubiru. Dan Gotang nampak girang bukan kepalang.

Dengan kedua matanja jang kabur, ia memeriksa rambut Dandung Gumilar jang terpangkas dan sekarang tergenggam dalam tangan kirinja. Kemudian ia meniupnja keras-keras. Dan

papasan rambut itu terbang berhamburan rnenjambar mangkok-mangkok jang berada diatas medja dan djatuh berderai dilantai.

Pangeran Djajakusuma dan jang lain-lainnja mengetahui belaka bahwa jang dapat mendjatuhkan mangkok-mangkok itu bukannja gerombol rambut itu - akan tetapi tiupannja jang disertai dengan himpunan tenaga sakti. Hanja Kolor Galijung seorang jang tak mengerti sebab musababnja.

Gotang tertawa terkekeh-kekeh. Katanja diantara tertawanja:

—Hei – Dandung! Sekarang engkau harus berhati-hati. Aku akan memotong ikat pinggangmu jang terlalu pandjang.—

Narasinga, Tjakrawangsa dan Gandhasuli jang memperhatikan Gotang diam-diam semakin heran. Simajat hidup itu terdengar tertawa lebar, tetapi urat-urat wadjahnja tak bergerak sedikitpun djuga. Bahkan parasnja tidak berubah Pula. Tak mengherankan - mukanja benar-benar seperti majat jang menjeramkan. Mereka heran bertjampur bingung. Apakah mungkin - seseorang memilki wadjah demikian rupa akibat ilmu saktinja jang sudah mentjapai punjak kesempurnaan? Memang - mereka pernah mendengar - orang jang sudah mentjapai puntjak kesempurnaan tidak lagi merasa girang dan gusar. Sebaliknja apabila dia sedang bergirang ataupun gusar sama sekali tak terbajang pada wadjahnja.

Setelah dipermainkan beberapa kali, Dandung Gumilar mendjadi mata gelap. Ia menghampiri sang Najaka dan berkata sambil membungkuk:

—Paduka jang mulia pada hari ini terpaksa hambamu membunuh seorang tetamu dihadapan paduka jang muia. —

Orang jang disebut sang najaka itu memanggutkan kepalanja. Dan hampir berbareng dengan itu Dandung Gumilar menghantam kursi tempat bertjokol Gotang dengan tombaknja. Walaupun bertubuh tjebol, akan tetapi tenaganja hebat luar biasa.

Setiap gerakannja menerbitkan kesiur angin dahsjat, tatkala tombaknja menjambar. Apabila sampai mengenai bidikannja pastilah kursi itu akan hantjur lebur.

Pada saat tombak itu akan mengenai sasarannja, tangan kiri Gotang - menjambar dengan tiba-tiba. Dan kerisnja memangkas ikat pinggang Dandung Gumilar jang terlalu pandjang. Bukan main kaget orang tjebol itu. Buru-buru ia menarik ikat pinggangnja. Sedang tombaknja terus dihantamkam mengarah lengan musuh.

—Hai! — teriak orang-orang jang menjaksikan dengan serentak. Mereka lantas berdiri agar dapat melihat gerak-gerik mereka lebih djelaa lagi.

Tombak Dandung Gumilar benar-benar berhasil menghantam sasarannja. Dukk! Akan tetapi alangkah terkedjutnja. Mendadak sadja tombaknja terasa tersedot oleh suatu tenaga jang kuat luar biasa. Sadarlah ia akan bahaja jang mengantjam. Burn-buru ia menariknja kembali akan tetapi kasep! Selagi hendak menarik, Gotang telah membalikkan tangannja dan mentjengkeram udjung tombak tesebut.

Keruan sadja Dandung Gumilar kaget dan bergusar bukan main. Tjepat-tjepat ia menghimpun seluruh tenaga saktinja dan mentjoba menarik. Apabila merasa tak berhasil, ia mendorongnja. Dorongan itu hebat luar biasa. Menurut pehitungan - Gotang pasti akan terpelanting djauh, atau paling tidak terangkat dari kursinja. Diluar dugaan dengan mengerahkan sedikit tenaga, kursi itu rnendadak melumpat kesamping, sehingga membuat Dandung Gumilar menjodok tempat kosong. Dan berbareng dengan lompatannja Gotang terpaksa melepaskan tangkapannja.

Dengan geram Dandung Gumilar mengulangi serangannja. Ia membuat sebuah lingkaran jang lain dihantamkan mengarah kepala. Kali ini Gotang agaknja sengadja hendak mempertontonkan kepandaiannja. Dengan sekali mengerahkan tenaga, ia membawa terbang kursinja mundur melewati tombak jang menghantam dirinja. Kepandaiaanja jang begitu luar biasa membuat mereka bertepuk tangan riuh rendah dengan tak disadarinja sendiri.

Menghadapi lawan jang berkepandaian sangat tinggi, Dandung Gumilar segera menghimpun semangat tempurnja dan melepaskan pukulan-pukulan dahsjat. Ia insjaf, bahwa tidak gampang bisa melukai musuhnja. Akan tetapi masih mempunjai harapan untuk bisa menghantjurkan kursi tempat bertjokol musuhnja. Apabila ia berhasil menghantjurkan kursi itu, boleh dikatakan sudah memperoleh kemenangan.

Akan tetapi sama sekali tak terkira bahwa ilmu kepandaian Gotang – sungguh-sungguh luar biasa. Tangan kanannja jang menggenggam keris Kyahi Panubiru tiada hentinja menjambar ikat pinggang Dandung Gumilar jang berkibar-kibar tertiup angin. Sedang tangan kirinja selalu menggunakan kesempatan untuk merebut tombak. Maka dalam sekedjap mata sadja mereka berdua sudah bertempur puluhan djurus dengan seimbang. Walaupun demikian - semua orang tahu belaka - bahwa dalam pertandingan itu Dandung Gumilar sama sekali tak dipandang sebelah mata oleh Gotang jang tetap bertjokol diatas kursinja. Setelah lewat beberapa djurus lagi Dandung Gumilar mengubah tjara berkelahinja. Sekarang ia menjapu kaki kursi lawan pulang pergi dengan tombaknja. Akan tetapi dengan kepandaiannja jang tinggi, Gotang selalu sadja bisa membawa terbang kursinja makin lama makin tjepat.

—Djangan kau hantam kursinja! — mendadak terdengar teriakan sang Najaka. — Sekali kursinja dapat kau hantjurkan, kau akan kalah.

Mendengar peringatan itu, Dandung Gumilar terkedjut. Segera ia insjaf. Bahwasanja ia sanggup mempertahankan diri karena lawan tetap duduk diatas kursi. Djika sampai kursi itu terpukul hantjur dan Gotang berkelahi sambil berdiri pastilah ia akan dapat dirobohkan dengan mudah sekali.

Oleh keinsjafan itu segera ia mengubah tjara berkelahinja lagi. Kini ia memutarkan sendjatanja bagaikan kitiran sehingga tubuhnja seolah- olah dikurung sinar tjahaja putih. Dan untuk melawan putaran tombaknja. Gotang membawa kursinja berlompat-lompatan tiada hentinja sehingga dalam ruangan itu terdjadilah suatu pemandangan jang betul2 luar biasa.

Gandhasuli mengenal berbagai matjam ragam ilmu kepandaian. Akan tetapi memperhatikan tjara berkelahi Dandung Gumilar belum juga ia dapat meraba ilmu apakah jang sedang digunakannja.

Sang Najaka mengetahui bahwa Gotang sengadja mempermainkan Dandung Gumilar. Apabila dibiarkan sadja. Dandung Gumilar akan roboh dengan menderita malu. Itulah sebabnja terus sadja ia berdiri dan berdjalan memasuki gelanggang dengan langkab perlahan. Katanja memberi perintah:

—Dandung! Kau bukan tandingan tuan ini. Nah mundurlah!

---Baik! — djawab Dandung Gumilar pendek. Akan tetapi belum lagi ia melontjat keluar gelanggang, tiba-tiba Gotang sudah berteriak njaring:

---Tak bisa… tak bisa! — dan berbareng dengan teriakannja, badannja melesat dari kunsi menubruk tombak Dandung Gumilar. Pada detik itu djuga terdengarlah bunji: praak! Kursinja terpukul hantjur, akan tetapi Dandung Gumilar tertangkap olehnja.

Dengan tangan kiri Gotang menghentakkan dan tangan kanannja menabas ikat pinggang. Semua orang terkesiap menjaksikan serangan jang datangnja tak terduga-duga itu. Pastilah Dandung Gumilar tak akan dapat mengelak lagi. Dan ikat pinggangnja jang indah akan segera terpapas putus.

Akan tetapi ada satu jang tak diketahui orang. Ikat pinggang itu ternjata merupakan sendjaia pula. Terbuat dari bahan jang sangat ulat dan dapat melawan ketadjaman badja atau besi. Maka begitu terantjam bahaja, Dandung Gumilar segera menggulung ikat pinggangnja dan mengubat keris Kyahi Panubiru. Mereka berdua lantas sadja berkutat mengadu tenaga.

—Hei Dandung! teriak Gotang. — ikat pinggangmu benar2 ulat! —

—Beberapa saat lamanja mereka berkutat saling menarik. Dandung Gumilar menarik ikat pinggangnja, sedang Gotang mempertahankan kerisnja. Pads saat itu kembali lagi terdengar suara tertawa Gotang terkekeh-kekeh.

—Hai! Hai! Kau begini pelit. Masakan tak mau kehilangan selembar ikat pinggangmu? — teriak Gotang riuh.

Sekonjong-konjong berkelebatlah sesosok bajangan memasuki gelanggang. Tjepat luar biasa bajangan itu tahu-tahu tangannja menghantam punggung Gotang.

—Siapa? — bentak sang Najaka.

Semua orang merasa pasti bahwa serangan gelap jang datang setjara tiba-tiba itu sangat sukar dielakkan Gotang. Akan tetapi pada detik jang menentukan - seperti kilat tangan Gotang menjangga ketiak orang itu. Dan tangkisan itu membuat tenaga pukulan penjerang gelapnja punah seketika itu djuga.

—Bangsat! — maki orang jang menjerang. — Kau atau aku jang mati! —

Pangeran Djajakusuma dan kawan-kawannja memperhatikan orang itu serentak terkesiap.

—Gotang! — mereka berseru dengan berbareng.

Memang - penjerang gelap itu - adalah Gotang. Tetapi kenapa sekarang terdapat dua Gotang?

Setelah mengamat-amati lebih tjermat lagi, Pangeran Djajakusuma dan kawan-kawannia segera mengenal - bahwa orang jang bertempur melawan Dandung Gumilar dan mengenakan pakaian Gotang sesungguhnja berbeda dengan perawakan Gotang baru sadja datang. Wadjahnjapun berbeda pula. Benar – kedua-duanja berwadjah seperti majat. Akan tetapi Gotang jang bertempur melawan Dandung Gumilar berwadjah terlalu mengerikan dan menakutkan.

Gotang jang mengenakan pakaian seragam laskar sang Najaka kembali lagi menerdjang Gotang jang bensendjata Kyahi Panubiru. Bentaknja dengan suara mengutuk:

—Binatang! Kau memang babi! —

Dandung Gumilar jang berada diantara mereka berdiri heran bukan main. Siapakah orang jang mengenakan pakaian seragamnja? Ia sama sekali tak mengenal. Akan tetapi karena wadjahnja sangat mirip dengan lawannja, segera ia melompat keluar gelangaang. Dan pada saat itu kedua Gotang lantas bertempur dengan sengitnja.

Pangeran Djajakusuma dan Narasinga jang berotak sangat tjerdas lantas sadja dapat meraba-raba siapakah sebenarnja si Gotang palsu itu. Pangeran Djajakusuma sadarlah - bahwa orang itu pulalah jang telah mentjuri keris Kyahi Panubiru, setelah bertukar pakaian dengan pakaian Gotang jang asli. Oleh karena wadjah Gotang mirip majat - maka penjamarannja tidaklah begitu menjulitkan. Dengan mengenakan topeng setan, wadjahnja lantas nampak mirip. Kemudian orang itu menggabungkan diri dengan mudah. Pangeran Djajakusuma dan Narasinga boleh mengaku-aku dirinja manusia2 sangat tjerdas. Akan tetapi buktinja mereka dapat dikelabui demikian rupa. Sekarang tinggallah sebuah pertanjaan: Siapakah dia sebenarnja?

Setelah memperhatikan tata-berkelahinja Pangeran Djajakusuma segera mengenalnja. Lantas sadja berteriak:

—Paman Lawa Idjo! Kembalikan kerisku! —

Pemuda itu lantas melontjat memasuki gelanggang pertempuran dan mentjoba merampas keris Kyahi Panubiru.

Mernang benarlah teriakan Pangeran Djajakusuma. Orang itu sesunguhnja Lawa Idjo. Seperti diketahui karena kurang berhati-hati ia kena didjaring ampat orang jang mengenakan pakaian hidjau. Tiba2 setelah dibawa kembali kelembah itu ia dapat membebaskan diri. Apakah dia sengadja dibebaskan atau dapat membebaskan diri, itulah soalnja jang masih mendjadi teka-teki besar.

Lawa Idjo memasuki perkemahan sang Najaka dengan maksud mengatjau sehebat-hebatnja. Begitu terbebas dari djaring, ia bersembunji dibelakang batu-batu. Pada saat itu ia melihat Narasinga dan rombongannja memasuki lembah itu pula. Dan semalam dengan diam2 ia rnenjerang Gotang. Ia adalah seorang pendekar jang tinggi ilmu kepandaiannja. Dengan sekali menggerakkan tangan, Gotang jang berkepandaian tinggi pula dapat dirobohkan tanpa

menerbitkan suara. Kemudian Gotang didukungnja keluar goa dan pakaiannja segera dilutjuti. Kemudian dipakainja sendiri. Hanja karena memiliki ilmu jang luar biasa tingginja orang2 seperti Narasinga, Gandhasuli, Pangeran Djajakusuma dan Tjakrawangsa sama sekali tak mengetahui kedatangannja.

Bagian 15 D

Setelah berganti pakaian, ia kembali kegoa dan mentjuri keris Pangeran Djajakusuma dengan mengenakan topeng setan. Ia lantas menempati tempat tidur Gotang jang asli. Pada saat itu mereka semua lagi dirisaukan oleh pikirannja masing-masing sehingga tak begitu memperhatikan keadaan jang lain. Itulah sebabnja beradanja Lawa Idjo diantara mereka sama sekali tak disadari. Pangeran Diajakusuma sendiri semendjak mendjelang pagi hari sudah keluar goa sehingga tak berkesempatan mengamat-amati kawan2 seperdjalanannja. Dikernudian hari barulah pemuda itu sadar dan mengerti arti pertanjaan Ulupi jang besembunji: Apakah kawan-kawan seperdjalananmu itu benar2 kawanmu sehidup semati…? — Mulai sekarang engkau harus bisa memutuskan dengan tjepat siapakah lawan dan kawan jang benar… —

Dalam pada itu Gotang asli jang kena serangan Lawa Idjo masih sadja tak sadarkan diri. Tatkala bisa menjenakkan matanja, matahari sudah sepenggalah tingginja. Ia kaget bukan kepalang karena tiba2 dirinja berada ditengah alam terbuka dalam keadaan hampir telandjang bulat. Semalam ia mengenakan pakaian lengkap. Kini hanja tinggalah tjelana dalamnja sadja. Dan tjelakanja tjelana dalam itu sudah berhari-hari tidak ditjutjinja sehingga kelihatan sangat kumal dan bau.

Segera teringatlah dia bahwa peristiwa ini diawali dengan serangan jang datang mendadak. Kemudian ia tak sadarkan diri. Dan teringat akan hal itu, dengan serta merta ia mendjadi gusar. Ia malu kepada dirinja sendiri - malu kepada kawan-kawannja — malu kepada dunia - karena masih ada seseorang jang bisa mempermainkan dirinja sampai begitu rupa. Serentak ia hendak bangkit akan tetapi seluruh tubuhnja mendadak terasa mendjadi kaku. Terpaksalah ia menunggu beberapa djam lagi untuk melantjarkan djalan darahnja.

Apabila tenaganja sudah pulih kembali serta kedua kaki dan tangannja bisa digerak-gerakkan seperti sediakala, segera ia berlari kentjang mengikuti djedjak kawan-kawannja. Diseberang telaga ia berdjumpa dengan seorang laskar jang lagi beronda. Tanpa banjak tjingtjong lagi peronda itu dibekuknja. Dan pakaian seragamnja kemudian dikenakan. Dengan pakaian seragam itulah ia lantas bisa memasuki perkemahan dengan bebas. Tepat pada saat iti ia melihat dua orang sedang berkelahi dengan hebat ditengah ruangan.

Melihat dirinja sendiri berada ditengah ruang itu - segera ia dapat menetapkan bahwa orang itulah jang telah main gila terhadapnja. Dengan mata merah dan kalap ia segera menerdjang. Pangeran Djajakusumapun pada saat itu melompat pula kedalam gelanggang. Dalam usahanja merampas keris pusakanja kembali. Dengan demikian - Lawa Idjo dikerubut dua orang sekaligus.

Lawa Idjo memang seorang pendekar jang memiliki ilmu kepandaian sangat luar biasa. Dengan berbareng - tangan kiri dan tangan kanannja dapat melajani dua pendekar jang berilmu kepandaian tinggi. Kedua tangannja berserabutan bertahan dan menjerang dengan sangat tjepat seolah-olah dua orang jang sedang bertempur. Itulah suatu kedjadian jang benar-benar mengagumkan. Sebelah tangannja membawa keris pula, sehinga gerakannja sangat membahajakan. Gotang boleh mendidih darahnja. Akan tetapi menghadapi kepandaian Lawa Idjo - tak dapat ia berbuat banjak.

Sang Najaka jang masih berada didalam gelanggang dengan diam-diam menjaksikan tjara berkelahi mereka bertiga. Setelah menjaksikan beberapa waktu lamanja, ia menghela napas dan berkata didalam hati:

—Sungguh! Didalam dunia ini banjak sekali terdapat manusia-manusia pandai diluar dugaan. —

Dengan pikiran itu segera ia berteriak kepada mereka jang sedang berkelahi:

—Tuan-tuan! Harap tuan-tuan berhenti dahulu. —

Pangeran Djajakusuma dan Gotang segera melontjat minggir. Dan Lawa Idjo memelotjoti topengnja kemudian dibuang kelantai. Iapun mengangsurkan keris Kyahi Panubiru beserta sarungnja kepada Pangeran Djajakuma. Berkata:

—Tjukup. Aku sudah tjukup bermain-main. Sekarang aku mau pergi. — Setelah berkata demikian - ia rnendjedjakkan kedua kakinja dan tubuhnja lantas sadja melesat tinggi keatas dan hinggap dipalang perkemahan.

—Ajah! — tiba-tiba terdengar teriakan seorang gadis. —Lagi-lagi dialah jang mengatjau. —

Lawa Idjo tertawa terbahak-bahak. Ia berada diketinggian kurang lebih tudjuh meter dari permukaan tanah. Meskipun didalam ruangan itu terdapat orang-orang pandai, akan tetapi tidaklah mudah menjusulnja dengan sekali lompat.

Dandung Gumilar jang berdiri dipinggir gelanggang masih sadja penasaran terhadap Lawa Idjo. Dialah salah seorang kepertjajaan sang Najaka. Ilmu kepandaiannja sangat tinggi - ketjuali sang Najaka dialah orang kedua. Mengingat kedudukannja jang penting dan terhormat itu - dapatlah dimengerti - bila ia sangat gusar dan penasaran terhadap Lawa Idjo. Demikianlah dengan geram segera ia memandjat tiang.

Lawa Idjo sangat gembira melihat Dandung Gumilar berusaha mengedjarnja. Dasar ia nakal - segera ia mengangsurkan tangannja. seolah-olah hendak menolong menarik keatas tubuh Dandung Gumilar jang pendek ketjil.

Melihat Lawa Idjo mengangsurkan tangannja Dandung Gumilar segera menjerang pergelangan tangannja. Akan tetapi kepandaian Lawa Idjo sudah mentjapai puntjak kesempurnaan. Begitu djari-djari Dandung Gumilar menjentuh pergelangan tangannja, dengan tjepat ia mengerahkan himpunan tenaga saktinja. Karena lindungan himpunan tenaga saktinja itu djari2 Dandung

Gumilar - seperti tersedot. Karuan sadja sipendek ketjil kaget bukan kepalang. Buru-buru ia menarik tangannja kembali.

Namun betapa sudi Lawa Idjo me-njia2kan kesempatan jang sangat bagus itu. Ia membalikkan tangan dan berganti menjerang Dandung Gumilar. Hanja menepuk perlahan dia — akan tetapi akibatnja bukan main pedasnja. Dengan rasa gusar jang meluap - Dandung Gumilar - menjerang dengan ikat pinggang pandjang. Jang dibidik kepala Lawa Idjo.

Lawa Idjo ternjata pendekar berpengalaman - mendengar kesiur angin, tahulah dia bahwa serangan ikat pinggang itu tak boleh dipandang enteng. Dengan tangan kiri tetap berpegangan pada palang atap perkemahan - ia membuang dirinja sehingga terajun-ajun seperti kelelawar bergelantungan pada ranting pohon.

Ketjuali Dandung Gumilar jang merasa mendongkol dan berpenasaran adalah si Gotang. Betapa tidak? Selamanja ia merasa diri ilmunja sudah mentjapai taraf paling tinggi dan bisa malang-melintang tanpa tandingan. Tetapi sama sekali tak pernah terlintas dalam pikirannja - bahwa pada hari itu dia kena ditelandjangi bulat-bulat. Sehingga tubuhnja jang kurus kering mirip seekor ikan kering bertjelana dalam kumal. Walaupun hatinja gusar bukan kepalang namun dia seorang pendekar jang luas pengalamannja. Sadarlah dia bahwa Lawa Idjo bukan lawan jang enteng. Iapun kini menjaksikan bahwa Dndung Gumilar bukan tandingan orang ugal-ugalan itu. Dan andaikata dia turut serta membantu, rasanja masih belum dapat merobohkannja. Itulah sebabnja ia segera memilih rekannja - Tjakrawangsa - jang berhati panas dan Kolor Galijung si tolol. Katanja:

—Rekan Tjakrawangsa dan rekan Kolor Galijung! Babi tua bangka itu terlalu merendahkan kita. Sama sekali dia tak memandang mata kita berenam. Apakah kita tinggal berpeluk tangan sadja? —

Tjiakrawangsa pendekar berwatak brangasan, meskipun perawakan tubuhnja seperti labu. Hatinja gampang mendjadi panas, apabila kena bakar. Sedang Kolor Galijung jang berotak tumpul, tak dapat membedakan mana jang salah dan mana jang benar. Maka begitu mendengar kata - Gotang jang mengatakan bahwa rnereka berenam tidak dipandang mata oleh Lawa Idjo - ia menggerung seperti singa. Tanpa berpikir pandjang lagi lantas sadja ia melompat menjambar kaki Lawa Idjo jang sedang bergelantungan diatas penglari perkemahan. Dan melihat Kolor Galijung menjambar kaki Lawa Idjo, Tjakrawangsapun segera ikut pula melompat keatas. Namun dengan tenang-tenang sadja Lawa Idjo menggerakkan kedua kakinja. Jang sebelah menendang tangan Tjakrawangsa dan jang lain menjerang Kolor Galijung.

Terhibur djuga hati Gotang menjaksikan kedua rekannja madju membantu. Namun hatinja masih belum puas. Segera ia berpaling kepada Gandhsauli dan berkata mentjoba:

—Abang Gandhasuli - apakah engkau akan berpeluk tangan sadja? —

Tabiat Gandhasuli berhati-hati dan tjermat. Tidak gampang ia kena bakar seperti Tjakrawangsa. Maka djawabnja dengan suara dingin!

—Engkau rnadjulah lebih dahulu. Aku akan berada dibelakangmu. —

Dan mendengar djawaban Gandhasuli, Gotang merasa diri seperti kena tampar. Ia rnendjadi malu karena dengan tak disadarinja kata-katanja tadi berarti menjatakan kelemahannja. Tiba-tiba sadja ia berteriak menjeramkan dan melompat keatas dengan gerakan jang menjeramkan pula. Badannja tegak lurus. Kakinja rapat - lentjang dan kaku. Sedang tangannjapun kaku pula. Benar-benar tak ubah majat. Kesannja sangat mengerikan sehingga bulu roma sekalian laskar pendjaga sang Najaka menggeridik.

Begitu tiba disamping Lawa Idjo jang masih tetap bergelantungan dipenglari perkemahan. Tiba-tiba tangannja menjerang. Kesepuluh djarinja berkembang bagaikan kuku2 kutjing. Tentu sadja Lawa Idjo tidak membiarkan dirinja kena tertjengkeram. Dengan sekali mengajun kaki ia melajang naik dan hinggap diatas palang kembali. Dengan demikian — tjengkeraman Gotang luput dan sekestika itu djuga tubuhnja melajang turun kebawah.

Biasanja seseorang jang djatuh ketanah dan ketinggian tentu akan dengan tjepat memeluk kedua kakinja agar tidak patah tulangnja. Akan tetapi ilmu sakti Gotang melanggar naluri manusia wadjar. Dengan kaki tetap lurus – kaku, ia turun kelantai tak ubah sebatang kaju. Dan begitu kakinja membentur lantai, tubuhnja membalik melesat keatas lagi. Itulah suatu kedjadian jang sangat mengherankan semua orang.

Selagi Lawa Idjo dikerubut oleh beberapa djago kelas berat. Pangeran Djajakusuma melajangkan penglihatannja. Tadi ia mendengar teriakan seorang perempuan. Dan djeritan perempuan itu menjebut sang Najaka dengan sebutan ajah. Segera ia melihat seorang gadis berperawakan pendek ketat — wadjahnja sama sekali tak menarik karena kesan perawakannja seperti pekerdja harian. Pikir pemuda itu didalam hati:

—Ajahnja bersikap keagung-agungan. Tetapi anaknja ini kenapa mirip pekerdja pelabuhan sadja? Nampaknja ia selalu menjertai ajahnja dalam perantauan. Pastilah dia memiliki kepandaian jang berarti pula. Aku harus berwaspada terhadapnja. Bukankah Ulupi telah berpesan kepadaku pula agar aku selalu berhati-hati dan hendaknja segera bisa memutuskan dengan tjepat - siapa lawan siapa kawan! Dalam pada itu Dandung Gumilar telah menjerang Lawa Idjo dengan ikat pinggangnja berulang kali. Sedang Gotang, Tjakrawangsa dan Kolor Galijung beramai-ramai melompat keatas dan menjerang pula silih berganti.

Dan setelah menjaksikan pertarungan itu beberapa saat lamanja, timbullah rasa geli dalam hati Gandhasuli. Katanja didalam hati:

—Setan tua itu benar-benar heibat! Kalau begitu… biarlah akupun turut meramaikan — terus sadja ia melepaskan ikat pinggangnja. Begitu terlepas — memantjarlah sinar berkilauan jang berkeredep dalam penglihatan setiap orang. Ternjata ikat pinggangnja itu merupakan sendjata andalan baginja. Sifatnja lemas - entah apa bahannja. Berbentuk mirip tjemeti jang ditaburi permata intan berlian sehingga berkilauan.

Gandhasuli memangnja seorang pendekar jang luar biasa. Ia terlalu pertjaja kepada kemampuan diri. Memang - selama merantau dari tempat ketempat belum pernah ia mengalahkan lawannja dengan sendjata andalannja itu. Kepandaiannja sangat tinggi dan termasuk seorang pendekar kelas berat. Dengan kedua tangannja sadja tjukuplah sudah untuk

dapat merobohkan musuh-musuhnja. Akan tetapi kali ini ia melihat - Lawa Idjo - memiliki kepandaian luar biasa. Tak berani ia gegabah. Maka ia merasa perlu memperlengkapi dirinja dengan sendjata andalan.

Demikianlah - dengan sendjata andalannja, ia memasuki gelanggang. Dengan ketjepatan jang mengagumkan, ia menjerang kaki Lawa Idjo. Kena pantulan tjahaja matahari tjemeti permatanja berkeredep bagaikan selubung sinar jang menjilaukan mata. Dan menjaksikan hal itu - tangan Pangeran Djajakusuma mendjadi gatal. Memang dia seorang pemuda jang mudab sekali tergetar perasaannja. Katanja didalam hati:

—Hmmm! Dikerubut lima djago andalan Pangeran Anden Loano paman Lawa Idjo masih bisa bergerak dengan bebas. Kalau aku berpeluk tangan sadja, pastilah mereka jang berada disini menganggap aku botjah ingusan. Biarlah aku turun tangan sekali, agar mereka mengenal kepandaianku —

Pangeran Djajakusuma memasuki gelanggsng dan memungut tombak Dandung Gumilar jang menggeletak diatas lantai. Kemudian seperti seorang pelontjat galah, ia menekankan udjung tombak itu kelantai dan tubuhnja melesat keatas. Serunja njaring:

---Paman Lawa Idjo! Aku djuga ingin bermain-main denganmu! —

Si tua nampak mendjadi gembira sekali. Sambil memunahkan serangan kelima pendekar kelas berat itu, ia menjahut:

—Saudara ketjil! Lontjatanmu indah sekali. —

Paman Lawa Idjo — kata Pangeran Djajakusuma — Belum pernah aku bersalah terhadapmu. Tetapi kenapa engkau mentjuri kerisku? —

—Saudara ketjil kau diam2 sadjalah! Seperti pepatah seorang pedagang kalau ada jang pergi, pasti ada jang datang. Pertjajalah, sedikitpun engkau tak bakal rugi. Bahkan engkau bakal memperoleh keuntungan dengan tak kau ketahui sendiri — djawab Lawa Idjo sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Pangeran Djajakusuma terperandjat. Katanja didalam hati:

—Kenapa dia mengumpamakan diriku sebagai seorang pedagang? Apa arti kata2nja kalau ada jang pergi, pasti ada jang datang? — Dengan kata hati itu ia menegas:

—Apa maksud paman? —

—Djangan usilan seperti perempuan sakit bengek! — sahut si tua berandalan. — Kau nanti tahu sendiri. —

Pada saat itu menjambarlah tjambuk permata Gandhasuli. Dengan sekali mengebaskan lengan badju, Lawa Idjo mementalkannja. Dan Gandhasuli tak dapat menjerang lagi karena tubuhnja sudah terbanting kebawah. Dan pada saat itu Dandung Gumilar memperoleh kesempatan. Dia

meniru pekerti Lawa Idjo bergelantungan dibawah penglari. Kemudian menjerang kalang kabut dengan ikat pinggangnja jang pandjang.

Lawa Idjo tertawa berkakakan. Serunja girang:

—Aha tadi aku sudah bilang, ikat pinggangmu harus terpotong mendjadi ampat bagian. Biarlah sekarang aku buktikan. —

Dan seperti kanak2. Ia melajani Dandung Gumilar sambil bergelantungan pula, ia mengajunkan tubuhnja kesana kemari menghindari serangan ikat pinggang Dandung Gumilar. Kemudian dengan sangat tiba2 kedua kakinja mendjepit ikat pinggang itu. Tetapi ikat pinggang Dandung Gumilar ketjuali ulat, litjin pula. Begitu kena djepit lantas sadja melibat dan kemudian meloloskan diri dengan sebat, tahu2 menghantam wadjab Lawa Idjo. Kena sabetan itu bukan main pedasnja. Seumpama Lawa Idjo tak memiliki kesaktian tinggi, pastilah dia sudab roboh pingsan dan terguling dari palang perkemahan.

Aneh lagak-lagu Lawa Idjo ini. Seseorang jang kena tampar mukanja pasti akan mendjadi gusar. Sebaliknja tidaklah demikian dengan dia. Si tua itu merasa kagum atas kepandaian lawan jang luar biasa. Lantas sadja ia tertawa terbahak-bahak sambil memudji:

—Hai… Dandung! Biarlah ikat pinggangmu sebuah mustika jang mempunjai nilai harga. Kalau kupotong, alangkah sajangnja. Karena itu baiknja kita tak usah bertempur lagi. —

Akan tetapi Dandung Gumilar tak mau mengerti. Begitu berhasil, ia segera menjusulkan sabetannja jang kedua. Kali ini Lawa Idjo tak berani semberono. Dengan mengerahkan himpunan tenaga saktinja, ia mengebaskan tangan kiri mengenjahkan sabetan ikat pinggang Dandung Gumilar. Itulah suatu pukulan jang luar biasa hebatnja. Begitu kena kibasan tangan Lawa Idjo, ikat pinggang Dandung Gumilar terpental kesebelah kanan. Djustru tepat pada saat itu tubuh Kolor Galijung sedang melesat keatas hendak menjerang Lawa Idjo. Plakk!

Gundul Kolor Galijung kena sabetan pentalan ikat pinggang. Keruan sadja matanja mendjadi pedas dan gatal. Dengan geram ia menjambar ikat pinggang Dandung Gumilar dan menariknja dengan kedua tangannja. Dandung Gumilar kaget setengah mati karena tububhnja jang ketjil kena tarik kebawah. Dengan serta merta lepaslah pegangannja pada palang penglari dan djatuh terguling-guling. Dengan demikian kedua orang itu melajang turun kebawah.

Kolor Galijung roboh terlebih dahulu keatas lantai. Dan Dandurg Gumilar jang bertubuh tjebol, mendjatuhi kepalanja. Brees!

Keruan sadja Kolor Galijung gusar bukan kepalang karena kepalanja tertimpa si tjebol.

—Apakah engkau edan! — bentaknja gusar.

Sebaliknja - robohnja dari atas penglari - bagi Dandung Gumilar adalah akibat tarikan Si semberono. Mendengar bentakan itu, keruan sadja ia djadi membalas membentak pula:

—Kaulah jang edan! Kenapa kau tarik ikat pinggangku? —

—Babi ketjil! Benar-benarkah engkau tak mengerti kesalahanmu? Kenapa engkau sabet gundulku? — semprot Kolor Galijung sambil merangkak hendak bangun.

—Apa kau bilang? Hajoo – lepas! — bentak Dandung Gumilar dengan mata melotot. Ia masih sadja nongkrong diatas kepala Kolor Galijung dengan tak disadarinja sendiri.

Keruan sadja Kolor Galijung jang lagi berusaha bangkit kembali - meluap darahnja. Sambil melemparkan tubuh Kolor Galijung - jang masih nongkrong sadja diatas kepalanja - ia berdiri serentak dan merenggut ikat pinggang sipendek ketjil itu jang masih tergenggam ditangannja. Katanja dengan suara menggerung:

—Kalau aku tak mau melepaskan ikat pinggangmu — kau mau apa? — Dan setelah berkata demikian ia melibatkan ikat pinggang Dandung Gumilar pada lengannja.

Keruan sadja Dandung Gumilar mendjadi djengkel sekali. Terus sadja ia melompat dan tangan kanannja menggempur. Buru-buru Kolor Galijung memiringkan kepalanja untuk mengelakan - Tetapi sambaran tangan kanan itu sebenarnja hanja satu gertakan belaka. Kini tangan kirinja jang madju membentur hidung. Dung! Kolor Galijung berkaok-kaok kesakitan.

Dalam hal ilmu kepandaian - Dandung Gumilar berada djauh diatas Kolor Galijung. Akan tetapi karena ikat pinggangnja kena libat pendek-pendek - maka Dandung Gumilar tak dapat bergerak dengan leluasa. Itulah sebabnja ia berusaha menarik pula. Tak tahunja - karena penasaran Kolor Galijung mendjadi ngotot. Dengan menahan rasa sakitnja, kedua kaki si semberono itu berdiri berdjagang lebar-lebar seperti lagi ngamuk. Dengan demikian kedua orang itu lantas saling tarik dan saling berkutat sehingga terguling-guling diatas lantai.

Dalam pada itu - Narasinga semendjak tadi hanja berpeluk tangan sadja. Lambat laun ia mendjadi tak enak hati. Apalagi - segera ia mengenal siapakah sebenarnja madjikan perkemahan itu. Meskipun belum djelas benar, akan tetapi setidak-tidaknja mempunjai hubungan erat dengan dirinja. Maka segera ia mengeluarkan sendjata andalannja Roda Dadali. Untuk merobohkan Lawa Idjo jang memang berkepandaian sangat tinggi, tak sudi ia kepalang tanggung. Sekaligus ia mengeluarkan dua buah sendjatanja.

Roda Dadali adalah sendjata Narasinga jang dahsjat luar biasa. Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen pernah merasakan kehebatannja. Kali ini Narasinga hendak mempertontonkan kepandaiannja dihadapan sang Najaka. Hal itu disebabkan malu karena kelima kawan seperdjalanannja tidak mampu menangkap Lawa Idjo. Dengan melingkarkan tangannja, ia memutar-mutar sendjatanja dan kemudian dilepaskan dengan suara mengaung.

Lawa Idjo kaget. Ia tertjengang sedjenak. Serunja seperti lagak seorang kanak-kanak melihat pemainan baru.

—Hehe… permainan apa ini - Ia mengangsurkan tangannja hendak menangkap sendjata Roda Dadali jang mengaung-ngaung dahsjat mengarah padanja.

Pangeran Djajakusuma terperandjat menjaksikan kesemberonoan Lawa Idjo. Dia memang ikut mengkerubut. Akan tetapi sebenarnja hanja setengah hati. Terhadap Lawa Idjo, ia menaruh simpati.*) Lantas sadja berseru memperingatkan:

—Paman! Djangan sambut! —

Chawatir bahwa Lawa Idjo belum menjadari seruannja itu - tanpa berpikir pandjang lagi Pangeran Djajakusuma lantas menghantamkan tombak Dandung Gumilar, menahan ladjunja Roda Dadali. Traaang! Tombak Dandung Gumilar patah mendjadi dua dan runtuh berkelontangan keatas lantai.

----

*) simpati - hatinja berkesan

Akan tetapi Roda Dadali tetap sadja menjambar dengani ladjunja. Sekarang - barulah Lawa Idjo sadar - bahwa sendjata bidik Narasinga benar-benar dahsjat. Maka buru-buru ia menarik tangannja.

Sadar pulalah dia. bahwa betapapun djuga dia seorang diri sadja. Sedang lawan jang dihadapinja terdiri dari enam djago-djago kelas berat. Sekalipun masih bisa bertahan, akan tetapi lambat laun akan dapat mentjelakakan dirinja.

Dengan pertimbangan demikian - lantas sadja ia berdjungkir balik diudara dan mendarat diatas lantai sambil bersuara njaring:

—Tuan-tuan sekalian? Aku - nelajan tua - tidak mempunjai waktu lagi untuk melajani kegembiraan tuan-tuan sekalian. Maafkan! Biarlah besok sadja aku kembali mentjari tuan-tuan sekalian… — Dan sekali mendjedjakkan kakinja ia melesat kearah pintu sebelah utara.

Tetapi begitu tiba diambang pintu, ia terperandjat. Puluhan laskar berbaris dengan ketat menghadang padanja, Terang sekali - bahwa kepergiannja tak dikehendaki oleh sang Najaka. Kini seluruh laskarnja bersiaga mengepungnja.

—Tjelaka! — seru Lawa Idjo dengan keras. Ia lantas melontjat kedjendela disebelah timur. Namun lagi-lagi ia terkesiap. Sebab diluar djendela ia melihat laskar-laskar pendjaga tak terhitung djumlahnja menghadang lengkap dengan sendjatanja masing2.

Lawa Idjo lalu mundur kembali ketengah-tengah ruangan. Insjaflah dia sekarang, bahwa diampat pendjuru sudah bersiaga laskar-laskar untuk rnenangkapnja. Walaupun demikian, ia tak kehilangan akal. Dengan sekali menghimpun tenaga saktinja, ia terbang keatas. Kemudian menghantam atap perkemahan dengan pukulan: Menembus Djala langit. Dan kena pukulan itu, atap perkemahan lantas sadja berlubang besar. Dengan tjepat ia bergerak hendak melompat keluar dari lubang itu. Tetapi… tatkala menebarkan penglihatannja, halaman perkemahan sudah penuh laskar-laskar jang mengarahkan matanja kearah perkemahan dengan pandang penuh tjuriga.

Agak bingung ia kembali melontjat turun dan berkata menuding kepada sang Najaka:

—Hai! Apakah engkau hendak menahan nelajan tua? Aku tak betah hidup disini berkumpul dengan kuda-kuda buduk! —

Sang Najaka tersenjum lebar. Dalam sikap keagung-agungan ia menjahut:

—Mengapa engkau merusak kitab-kitab himpunan ilmu sakti kami? ---

—Kapan aku merusak kitab-kitabmu? — damprat Lawa Idjo.

—Hmm! — dengus sang Najaka. — Kalau engkau tak merusaknja. Nah kembalikan sadja kepada kami dan nanti engkau kami bebaskan pula. —

—Aih…! — seru Lawa Idjo heran. — Apa gunanja aku mengambil kitabmu? Andaikata aku dapat memiliki himpunan ilmu saktimu, sedikitpun aku tak akan merasa girang. —

Dengan sikap atjuh tak atjuh, sang Najaka berkata memaksa:

---Djika hari ini kami tidak bertugas menjambut bakal pengantin, pastilah engkau kami bekuk dengan tangan kami sendiri. Karena itu lebih baik engkau serahkan kembali sadja kitab-kitab himpunan ilmu sakti kami. Dan kau boleh pergi sebagai sahabat. —

Dituduh mentjuri kitab-kitab himpunan ilmu sakri milik sang Najaka, Lawa Idjo gusar tak kepalang. Teriaknja:

—Djadi engkau tuduh aku sebagai pentjuri? Apa sih bagusnja kitab-kitabmu itu? —

Setelah berkata demikian, ia melepaskan pakaiannja sepotong demi sepotong. Ia menggerajangi sakunja dan dibalikkan semuanja. Ternjata tiada isinja. Itulah suatu kedjadian diluar dugaan sang Najaka. Kitab-kitab himpunan ilmu saktinja benar-benar hilang dari perbendaharaan. Sedang djelas sekali - bahwa orang itulah jang mengatjau. Siapa lagi - kalau bukan dia jang mentjurinja? Dengan pikiran menebak-nebak ia djadi tertegun sedjenak. Kemudian membentak dengan suara njaring sambil menuding Lawa Idjo. Katanja:

—Usiamu sudah tjukup landjut! Akan tetapi dalam usiamu jang setua ini kenapa masih mau menggerajangi milik orang lain? Benar-benar engkau tak menghormati dirimu sendiri —

Mendengar perkataan sang Najaka, tiba-tiba Lawa Idjo tertawa berkakakan sambil mengenakan pakaiannja kembali. Sahutnja:

—Berbitjara tentang hak milik - djustru engkaulah jang merampas hak milik orang! Engkau berlagak bertugas mendjemput pengantin. Siapa jang hendak kau djemput itu? Siapa pula pengantinnja? —

Dalam pada itu Dandung Gumilar dan Kolor Galijung masih sadja berkutat perkara ikat pinggang. Itulah suatu penglihatan jang tidak sedap dipandang mata. Sang Najaka jang sedang mendongkol mendengar dampratan Lawa Idjo lantas membentak:

—Dandung! Kenapa engkau tak menghargai tetamuku? —

Lawa Idjo jang bermulut djahil lantas sadja teetawa ter-kekeh2. Berkata:

—Dandung! Aku senang sekali melihat lagak-lagumu. Sebenarnja kita berdua ini harus bersahabat. —

Dandung Gumilar sebenarnja seorang jang sopan-santun terhadap siapapun djuga. Ia berkutat dengan Kolor Galijung semata-mata karena terpaksa untuk menarik ikat pinggangnja kembali jang kena dilibat oleh si tolol itu. Berkali-kali ingin dia membebaskan diri akan tetapi gubatan ikat pinggangnja terlalu kentjang. Apakah dia harus melepaskan ikat pinggangnja dan membiarkan kena renggut Kolor Galijung? Itulah tak mungkin. Sebagai seorang pendekar tak dapat ia membiarkan sendjatanja kena rebut orang. Sebab sendjata baginja adalah seumpama djiwanja sendiri.

Setelah membentak kepada Dandung Gumilar, kembali sang Najaka menatap wadjah Lawa Idjo sambil menuding ia berkata menghardik:

—Kau bilang bahwa kami merebut hak milik orang. Siapa jang kami rugikan? —

—Eh - djangan berlagak tolol! — damprat Lawa Idjo bernapsu. — Kalau ada sesuatu jang datang - pastilah ada jang pergi. Kalau ada jang beruntung - pastilah ada pula jang rugi. Bukankah begitu? Kau lihat sadjalah nanti. Diantara jang hadlir ini pastilah ada jang merasa kau rugikan. —

Setelah mendamprat demikian, tiba-tiba robohlah ia diatas lantai. Kemudian dengan bergulingan ia merintih-rintih kesakitan:

—Aduh! Adduh! Kau bukan manusia. Babi kau! —

Menjaksikan peristwa jang tiba2 itu, semua jang berada didalam ruangan tertjengang. Dalam sedetik duaa detik mereka sibuk menduga-duga apa sebab Lawa Idjo tiba-tiba roboh bergulingan diatas lantai. Begitu tersadar - tiba-tiba Lawa Idjo sudah hilang dari pengamatan. Ternjata Lawa Idjo jang tjerdik menggunakan kesempatan itu untuk meloloskan diri. Dengan ketjepatannja jang luar biasa itu melesat diantara barisan laskar jang tertegun sedjenak. Benar-benar sukar dilukiskan betapa ketjepatannja tadi.

Dengan demikian Lawa Idjo berhasil mengatjau perkemahan dengan sempurna. Tidak hanja sang Najaka akan tetapi Narasinga dan jang lain-lain merasa dikentuti pula. Keruan sadja mereka mendjadi sangat malu. Narasinga jang merasa diri seorang djago tiada tandingan, kala itu benar2 harus mengakui kesaktian Lawa Idjo jang berada diatas kemampuannja. Buktinja - dengan madju berbareng masih sadja ia tak dapat menangkapnja. Bahkan sekarang hilang dari pengamatan ibarat iblis jang bisa melenjapkan diri.

Hanja Pangeran Djajakusuma seorang jang diam-diam bergirang didalam hati menjaksikan lolosnja Lawa Idjo dari barisan pengepung. Ia kagum bukan main terhadap sepak terdjang dan kepandaian orang tua itu. Tadi ia sudah mengambil keputusan djika Lawa Idjo sampai tertawan biar bagaimanapun akibatnja, dia akan memberi pertolongan.

Narasinga dan kawan-kawannja ketjuali Kolor Galijung datang keperkemahan itu dengan maksud menjelidiki siapakah orang jang disebut-sebut sebagai madjikan. Sekarang Narasinga telah berhadap-hadapan dengan sang Najaka. Ia seperti teringat sesuatu. Maka dengan serta merta ia berdiri membungkuk hormat dan berkata memohon maaf:

—Kami datang kemari karena tersesat. Sudilah kiranja paduka jang mulia memaafkan kami. Karena itu perkenankan kami mengundurkan diri… ---

Tatkala mereka baru datang, sang Najaka bersikap berwaspada. Ia mengira bahwa mereka termasuk kawan-kawan Lawa Idjo. Akan tetapi setelah terdjadi pertempuran antara Gotang dan Lawa Idjo dan kemudian disusul oleh kawan2nja jang lain, ia lantas merubah sikapnja. Ia memberi isjarat mata kepada puterinja. Berkata minta keterangan:

—Maruti! Siapa sesungguhnja mereka? — Maruti gadis jang berperawakan seperti pekerdja pelabuhan itu segera menghampiri ajahnja dan berbisik:

—Merekalah pengawal-pengawal peribadi Pangeran Anden Loano. —

—Oh begitu? — seru sang Najaka dengan suara tertahan. Lantas sadja hatinja berubah mendjadi mantap.

Pembitjaraan antara sang Najaka dan puterinja tentu sadja tak diketahui oleh Narasinga dan kawan-kawanja termasuk Pangeran Djajakusuma. Sekarang sang Najaka mendengar kata-kata Narasinga hendak mengundurkan diri. Segera ia menjahut:

—Tuan-tuan sekalian! Sajang pertemuan kita ini dirusak oleh orang gila tadi. Padahal kedatangan tuan-tuan scekalian ini benar-benar menggirangkan hati kami. Apa kabar anakku Pangeran Anden Loano? —

Pertanjaan sang Najaka itu bagaikan halilintar meledak disamping telinga Pangeran Djajakusuma. Pemuda ini kaget sampai berdjingkrak. Dengan wadjah berubah, ia menatap sang Najaka dengan pandang penuh pentanjaan. Tepat pada saat itu tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk diluar perkemahan. Seseorang masuk kedalam ruangan dengan ber-lari2. Kata orang itu:

—Paduka jang mulia! Pangeran Anden Loano tiba dengan rombongannja. — Mendenger laporan itu, sang Najaka serentak bangkit dari kursi gadingnja. Wadjahnja nampak berseri-seri. Katanja:

—Hai! Kalau Maha Widhi sudah mengidjinkan, semuanja berdjalan dengan lantjar sekali. Dandung Gumilar! bawalah empatpuluh laskar mendjemput kedatangan anakku Pangeran Anden Loano… —

Bagian 15 D

Setelah berganti pakaian, ia kembali kegoa dan mentjuri keris Pangeran Djajakusuma dengan mengenakan topeng setan. Ia lantas menempati tempat tidur Gotang jang asli. Pada saat itu mereka semua lagi dirisaukan oleh pikirannja masing-masing sehingga tak begitu memperhatikan keadaan jang lain. Itulah sebabnja beradanja Lawa Idjo diantara mereka sama sekali tak disadari. Pangeran Diajakusuma sendiri semendjak mendjelang pagi hari sudah keluar goa sehingga tak berkesempatan mengamat-amati kawan2 seperdjalanannja. Dikernudian hari barulah pemuda itu sadar dan mengerti arti pertanjaan Ulupi jang besembunji: Apakah kawan-kawan seperdjalananmu itu benar2 kawanmu sehidup semati…? — Mulai sekarang engkau harus bisa memutuskan dengan tjepat siapakah lawan dan kawan jang benar… —

Dalam pada itu Gotang asli jang kena serangan Lawa Idjo masih sadja tak sadarkan diri. Tatkala bisa menjenakkan matanja, matahari sudah sepenggalah tingginja. Ia kaget bukan kepalang karena tiba2 dirinja berada ditengah alam terbuka dalam keadaan hampir telandjang bulat. Semalam ia mengenakan pakaian lengkap. Kini hanja tinggalah tjelana dalamnja sadja. Dan tjelakanja tjelana dalam itu sudah berhari-hari tidak ditjutjinja sehingga kelihatan sangat kumal dan bau.

Segera teringatlah dia bahwa peristiwa ini diawali dengan serangan jang datang mendadak. Kemudian ia tak sadarkan diri. Dan teringat akan hal itu, dengan serta merta ia mendjadi gusar. Ia malu kepada dirinja sendiri - malu kepada kawan-kawannja — malu kepada dunia - karena masih ada seseorang jang bisa mempermainkan dirinja sampai begitu rupa. Serentak ia hendak bangkit akan tetapi seluruh tubuhnja mendadak terasa mendjadi kaku. Terpaksalah ia menunggu beberapa djam lagi untuk melantjarkan djalan darahnja.

Apabila tenaganja sudah pulih kembali serta kedua kaki dan tangannja bisa digerak-gerakkan seperti sediakala, segera ia berlari kentjang mengikuti djedjak kawan-kawannja. Diseberang telaga ia berdjumpa dengan seorang laskar jang lagi beronda. Tanpa banjak tjingtjong lagi peronda itu dibekuknja. Dan pakaian seragamnja kemudian dikenakan. Dengan pakaian seragam itulah ia lantas bisa memasuki perkemahan dengan bebas. Tepat pada saat iti ia melihat dua orang sedang berkelahi dengan hebat ditengah ruangan.

Melihat dirinja sendiri berada ditengah ruang itu - segera ia dapat menetapkan bahwa orang itulah jang telah main gila terhadapnja. Dengan mata merah dan kalap ia segera menerdjang. Pangeran Djajakusumapun pada saat itu melompat pula kedalam gelanggang. Dalam usahanja merampas keris pusakanja kembali. Dengan demikian - Lawa Idjo dikerubut dua orang sekaligus.

Lawa Idjo memang seorang pendekar jang memiliki ilmu kepandaian sangat luar biasa. Dengan berbareng - tangan kiri dan tangan kanannja dapat melajani dua pendekar jang berilmu kepandaian tinggi. Kedua tangannja berserabutan bertahan dan menjerang dengan sangat tjepat seolah-olah dua orang jang sedang bertempur. Itulah suatu kedjadian jang benar-benar

mengagumkan. Sebelah tangannja membawa keris pula, sehinga gerakannja sangat membahajakan. Gotang boleh mendidih darahnja. Akan tetapi menghadapi kepandaian Lawa Idjo - tak dapat ia berbuat banjak.

Sang Najaka jang masih berada didalam gelanggang dengan diam-diam menjaksikan tjara berkelahi mereka bertiga. Setelah menjaksikan beberapa waktu lamanja, ia menghela napas dan berkata didalam hati:

—Sungguh! Didalam dunia ini banjak sekali terdapat manusia-manusia pandai diluar dugaan. —

Dengan pikiran itu segera ia berteriak kepada mereka jang sedang berkelahi:

—Tuan-tuan! Harap tuan-tuan berhenti dahulu. —

Pangeran Djajakusuma dan Gotang segera melontjat minggir. Dan Lawa Idjo memelotjoti topengnja kemudian dibuang kelantai. Iapun mengangsurkan keris Kyahi Panubiru beserta sarungnja kepada Pangeran Djajakuma. Berkata:

—Tjukup. Aku sudah tjukup bermain-main. Sekarang aku mau pergi. — Setelah berkata demikian - ia rnendjedjakkan kedua kakinja dan tubuhnja lantas sadja melesat tinggi keatas dan hinggap dipalang perkemahan.

—Ajah! — tiba-tiba terdengar teriakan seorang gadis. —Lagi-lagi dialah jang mengatjau. —

Lawa Idjo tertawa terbahak-bahak. Ia berada diketinggian kurang lebih tudjuh meter dari permukaan tanah. Meskipun didalam ruangan itu terdapat orang-orang pandai, akan tetapi tidaklah mudah menjusulnja dengan sekali lompat.

Dandung Gumilar jang berdiri dipinggir gelanggang masih sadja penasaran terhadap Lawa Idjo. Dialah salah seorang kepertjajaan sang Najaka. Ilmu kepandaiannja sangat tinggi - ketjuali sang Najaka dialah orang kedua. Mengingat kedudukannja jang penting dan terhormat itu - dapatlah dimengerti - bila ia sangat gusar dan penasaran terhadap Lawa Idjo. Demikianlah dengan geram segera ia memandjat tiang.

Lawa Idjo sangat gembira melihat Dandung Gumilar berusaha mengedjarnja. Dasar ia nakal - segera ia mengangsurkan tangannja. seolah-olah hendak menolong menarik keatas tubuh Dandung Gumilar jang pendek ketjil.

Melihat Lawa Idjo mengangsurkan tangannja Dandung Gumilar segera menjerang pergelangan tangannja. Akan tetapi kepandaian Lawa Idjo sudah mentjapai puntjak kesempurnaan. Begitu djari-djari Dandung Gumilar menjentuh pergelangan tangannja, dengan tjepat ia mengerahkan himpunan tenaga saktinja. Karena lindungan himpunan tenaga saktinja itu djari2 Dandung Gumilar - seperti tersedot. Karuan sadja sipendek ketjil kaget bukan kepalang. Buru-buru ia menarik tangannja kembali.

Namun betapa sudi Lawa Idjo me-njia2kan kesempatan jang sangat bagus itu. Ia membalikkan tangan dan berganti menjerang Dandung Gumilar. Hanja menepuk perlahan dia — akan tetapi

akibatnja bukan main pedasnja. Dengan rasa gusar jang meluap - Dandung Gumilar - menjerang dengan ikat pinggang pandjang. Jang dibidik kepala Lawa Idjo.

Lawa Idjo ternjata pendekar berpengalaman - mendengar kesiur angin, tahulah dia bahwa serangan ikat pinggang itu tak boleh dipandang enteng. Dengan tangan kiri tetap berpegangan pada palang atap perkemahan - ia membuang dirinja sehingga terajun-ajun seperti kelelawar bergelantungan pada ranting pohon.

Ketjuali Dandung Gumilar jang merasa mendongkol dan berpenasaran adalah si Gotang. Betapa tidak? Selamanja ia merasa diri ilmunja sudah mentjapai taraf paling tinggi dan bisa malang-melintang tanpa tandingan. Tetapi sama sekali tak pernah terlintas dalam pikirannja - bahwa pada hari itu dia kena ditelandjangi bulat-bulat. Sehingga tubuhnja jang kurus kering mirip seekor ikan kering bertjelana dalam kumal. Walaupun hatinja gusar bukan kepalang namun dia seorang pendekar jang luas pengalamannja. Sadarlah dia bahwa Lawa Idjo bukan lawan jang enteng. Iapun kini menjaksikan bahwa Dndung Gumilar bukan tandingan orang ugal-ugalan itu. Dan andaikata dia turut serta membantu, rasanja masih belum dapat merobohkannja. Itulah sebabnja ia segera memilih rekannja - Tjakrawangsa - jang berhati panas dan Kolor Galijung si tolol. Katanja:

—Rekan Tjakrawangsa dan rekan Kolor Galijung! Babi tua bangka itu terlalu merendahkan kita. Sama sekali dia tak memandang mata kita berenam. Apakah kita tinggal berpeluk tangan sadja? —

Tjiakrawangsa pendekar berwatak brangasan, meskipun perawakan tubuhnja seperti labu. Hatinja gampang mendjadi panas, apabila kena bakar. Sedang Kolor Galijung jang berotak tumpul, tak dapat membedakan mana jang salah dan mana jang benar. Maka begitu mendengar kata - Gotang jang mengatakan bahwa rnereka berenam tidak dipandang mata oleh Lawa Idjo - ia menggerung seperti singa. Tanpa berpikir pandjang lagi lantas sadja ia melompat menjambar kaki Lawa Idjo jang sedang bergelantungan diatas penglari perkemahan. Dan melihat Kolor Galijung menjambar kaki Lawa Idjo, Tjakrawangsapun segera ikut pula melompat keatas. Namun dengan tenang-tenang sadja Lawa Idjo menggerakkan kedua kakinja. Jang sebelah menendang tangan Tjakrawangsa dan jang lain menjerang Kolor Galijung.

Terhibur djuga hati Gotang menjaksikan kedua rekannja madju membantu. Namun hatinja masih belum puas. Segera ia berpaling kepada Gandhsauli dan berkata mentjoba:

—Abang Gandhasuli - apakah engkau akan berpeluk tangan sadja? —

Tabiat Gandhasuli berhati-hati dan tjermat. Tidak gampang ia kena bakar seperti Tjakrawangsa. Maka djawabnja dengan suara dingin!

—Engkau rnadjulah lebih dahulu. Aku akan berada dibelakangmu. —

Dan mendengar djawaban Gandhasuli, Gotang merasa diri seperti kena tampar. Ia rnendjadi malu karena dengan tak disadarinja kata-katanja tadi berarti menjatakan kelemahannja. Tiba-tiba sadja ia berteriak menjeramkan dan melompat keatas dengan gerakan jang menjeramkan pula. Badannja tegak lurus. Kakinja rapat - lentjang dan kaku. Sedang tangannjapun kaku pula.

Benar-benar tak ubah majat. Kesannja sangat mengerikan sehingga bulu roma sekalian laskar pendjaga sang Najaka menggeridik.

Begitu tiba disamping Lawa Idjo jang masih tetap bergelantungan dipenglari perkemahan. Tiba-tiba tangannja menjerang. Kesepuluh djarinja berkembang bagaikan kuku2 kutjing. Tentu sadja Lawa Idjo tidak membiarkan dirinja kena tertjengkeram. Dengan sekali mengajun kaki ia melajang naik dan hinggap diatas palang kembali. Dengan demikian — tjengkeraman Gotang luput dan sekestika itu djuga tubuhnja melajang turun kebawah.

Biasanja seseorang jang djatuh ketanah dan ketinggian tentu akan dengan tjepat memeluk kedua kakinja agar tidak patah tulangnja. Akan tetapi ilmu sakti Gotang melanggar naluri manusia wadjar. Dengan kaki tetap lurus – kaku, ia turun kelantai tak ubah sebatang kaju. Dan begitu kakinja membentur lantai, tubuhnja membalik melesat keatas lagi. Itulah suatu kedjadian jang sangat mengheherankan semua orang.

Selagi Lawa Idjo dikerubut oleh beberapa djago kelas berat. Pangeran Djajakusuma melajangkan penglihatannja. Tadi ia mendengar teriakan seorang perempuan. Dan djeritan perempuan itu menjebut sang Najaka dengan sebutan ajah. Segera ia melihat seorang gadis berperawakan pendek ketat — wadjahnja sama sekali tak menarik karena kesan perawakannja seperti pekerdja harian. Pikir pemuda itu didalam hati:

—Ajahnja bersikap keagung-agungan. Tetapi anaknja ini kenapa mirip pekerdja pelabuhan sadja? Nampaknja ia selalu menjertai ajahnja dalam perantauan. Pastilah dia memiliki kepandaian jang berarti pula. Aku harus berwaspada terhadapnja. Bukankah Ulupi telah berpesan kepadaku pula agar aku selalu berhati-hati dan hendaknja segera bisa memutuskan dengan tjepat - siapa lawan siapa kawan! Dalam pada itu Dandung Gumilar telah menjerang Lawa Idjo dengan ikat pinggangnja berulang kali. Sedang Gotang, Tjakrawangsa dan Kolor Galijung beramai-ramai melompat keatas dan menjerang pula silih berganti.

Dan setelah menjaksikan pertarungan itu beberapa saat lamanja, timbullah rasa geli dalam hati Gandhasuli. Katanja didalam hati:

—Setan tua itu benar-benar heibat! Kalau begitu… biarlah akupun turut meramaikan — terus sadja ia melepaskan ikat pinggangnja. Begitu terlepas — memantjarlah sinar berkilauan jang berkeredep dalam penglihatan setiap orang. Ternjata ikat pinggangnja itu merupakan sendjata andalan baginja. Sifatnja lemas - entah apa bahannja. Berbentuk mirip tjemeti jang ditaburi permata intan berlian sehingga berkilauan.

Gandhasuli memangnja seorang pendekar jang luar biasa. Ia terlalu pertjaja kepada kemampuan diri. Memang - selama merantau dari tempat ketempat belum pernah ia mengalahkan lawannja dengan sendjata andalannja itu. Kepandaiannja sangat tinggi dan termasuk seorang pendekar kelas berat. Dengan kedua tangannja sadja tjukuplah sudah untuk dapat merobohkan musuh-musuhnja. Akan tetapi kali ini ia melihat - Lawa Idjo - memiliki kepandaian luar biasa. Tak berani ia gegabah. Maka ia merasa perlu memperlengkapi dirinja dengan sendjata andalan.

Demikianlah - dengan sendjata andalannja, ia memasuki gelanggang. Dengan ketjepatan jang mengagumkan, ia menjerang kaki Lawa Idjo. Kena pantulan tjahaja matahari tjemeti permatanja berkeredep bagaikan selubung sinar jang menjilaukan mata. Dan menjaksikan hal itu - tangan Pangeran Djajakusuma mendjadi gatal. Memang dia seorang pemuda jang mudab sekali tergetar perasaannja. Katanja didalam hati:

—Hmmm! Dikerubut lima djago andalan Pangeran Anden Loano paman Lawa Idjo masih bisa bergerak dengan bebas. Kalau aku berpeluk tangan sadja, pastilah mereka jang berada disini menganggap aku botjah ingusan. Biarlah aku turun tangan sekali, agar mereka mengenal kepandaianku —

Pangeran Djajakusuma memasuki gelanggsng dan memungut tombak Dandung Gumilar jang menggeletak diatas lantai. Kemudian seperti seorang pelontjat galah, ia menekankan udjung tombak itu kelantai dan tubuhnja melesat keatas. Serunja njaring:

---Paman Lawa Idjo! Aku djuga ingin bermain-main denganmu! —

Si tua nampak mendjadi gembira sekali. Sambil memunahkan serangan kelima pendekar kelas berat itu, ia menjahut:

—Saudara ketjil! Lontjatanmu indah sekali. —

Paman Lawa Idjo — kata Pangeran Djajakusuma — Belum pernah aku bersalah terhadapmu. Tetapi kenapa engkau mentjuri kerisku? —

—Saudara ketjil kau diam2 sadjalah! Seperti pepatah seorang pedagang kalau ada jang pergi, pasti ada jang datang. Pertjajalah, sedikitpun engkau tak bakal rugi. Bahkan engkau bakal memperoleh keuntungan dengan tak kau ketahui sendiri — djawab Lawa Idjo sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Pangeran Djajakusuma terperandjat. Katanja didalam hati:

—Kenapa dia mengumpamakan diriku sebagai seorang pedagang? Apa arti kata2nja kalau ada jang pergi, pasti ada jang datang? — Dengan kata hati itu ia menegas:

—Apa maksud paman? —

—Djangan usilan seperti perempuan sakit bengek! — sahut si tua berandalan. — Kau nanti tahu sendiri. —

Pada saat itu menjambarlah tjambuk permata Gandhasuli. Dengan sekali mengebaskan lengan badju, Lawa Idjo mementalkannja. Dan Gandhasuli tak dapat menjerang lagi karena tubuhnja sudah terbanting kebawah. Dan pada saat itu Dandung Gumilar memperoleh kesempatan. Dia meniru pekerti Lawa Idjo bergelantungan dibawah penglari. Kemudian menjerang kalang kabut dengan ikat pinggangnja jang pandjang.

Lawa Idjo tertawa berkakakan. Serunja girang:

—Aha tadi aku sudah bilang, ikat pinggangmu harus terpotong mendjadi ampat bagian. Biarlah sekarang aku buktikan. —

Dan seperti kanak2. Ia melajani Dandung Gumilar sambil bergelantungan pula, ia mengajunkan tubuhnja kesana kemari menghindari serangan ikat pinggang Dandung Gumilar. Kemudian dengan sangat tiba2 kedua kakinja mendjepit ikat pinggang itu. Tetapi ikat pinggang Dandung Gumilar ketjuali ulat, litjin pula. Begitu kena djepit lantas sadja melibat dan kemudian meloloskan diri dengan sebat, tahu2 menghantam wadjab Lawa Idjo. Kena sabetan itu bukan main pedasnja. Seumpama Lawa Idjo tak memiliki kesaktian tinggi, pastilah dia sudab roboh pingsan dan terguling dari palang perkemahan.

Aneh lagak-lagu Lawa Idjo ini. Seseorang jang kena tampar mukanja pasti akan mendjadi gusar. Sebaliknja tidaklah demikian dengan dia. Si tua itu merasa kagum atas kepandaian lawan jang luar biasa. Lantas sadja ia tertawa terbahak-bahak sambil memudji:

—Hai… Dandung! Biarlah ikat pinggangmu sebuah mustika jang mempunjai nilai harga. Kalau kupotong, alangkah sajangnja. Karena itu baiknja kita tak usah bertempur lagi. —

Akan tetapi Dandung Gumilar tak mau mengerti. Begitu berhasil, ia segera menjusulkan sabetannja jang kedua. Kali ini Lawa Idjo tak berani semberono. Dengan mengerahkan himpunan tenaga saktinja, ia mengebaskan tangan kiri mengenjahkan sabetan ikat pinggang Dandung Gumilar. Itulah suatu pukulan jang luar biasa hebatnja. Begitu kena kibasan tangan Lawa Idjo, ikat pinggang Dandung Gumilar terpental kesebelah kanan. Djustru tepat pada saat itu tubuh Kolor Galijung sedang melesat keatas hendak menjerang Lawa Idjo. Plakk!

Gundul Kolor Galijung kena sabetan pentalan ikat pinggang. Keruan sadja matanja mendjadi pedas dan gatal. Dengan geram ia menjambar ikat pinggang Dandung Gumilar dan menariknja dengan kedua tangannja. Dandung Gumilar kaget setengah mati karena tububhnja jang ketjil kena tarik kebawah. Dengan serta merta lepaslah pegangannja pada palang penglari dan djatuh terguling-guling. Dengan demikian kedua orang itu melajang turun kebawah.

Kolor Galijung roboh terlebih dahulu keatas lantai. Dan Dandurg Gumilar jang bertubuh tjebol, mendjatuhi kepalanja. Brees!

Keruan sadja Kolor Galijung gusar bukan kepalang karena kepalanja tertimpa si tjebol.

—Apakah engkau edan! — bentaknja gusar.

Sebaliknja - robohnja dari atas penglari - bagi Dandung Gumilar adalah akibat tarikan Si semberono. Mendengar bentakan itu, keruan sadja ia djadi membalas membentak pula:

—Kaulah jang edan! Kenapa kau tarik ikat pinggangku? —

—Babi ketjil! Benar-benarkah engkau tak mengerti kesalahanmu? Kenapa engkau sabet gundulku? — semprot Kolor Galijung sambil merangkak hendak bangun.

—Apa kau bilang? Hajoo – lepas! — bentak Dandung Gumilar dengan mata melotot. Ia masih sadja nongkrong diatas kepala Kolor Galijung dengan tak disadarinja sendiri.

Keruan sadja Kolor Galijung jang lagi berusaha bangkit kembali - meluap darahnja. Sambil melemparkan tubuh Kolor Galijung - jang masih nongkrong sadja diatas kepalanja - ia berdiri serentak dan merenggut ikat pinggang sipendek ketjil itu jang masih tergenggam ditangannja. Katanja dengan suara menggerung:

—Kalau aku tak mau melepaskan ikat pinggangmu — kau mau apa? — Dan setelah berkata demikian ia melibatkan ikat pinggang Dandung Gumilar pada lengannja.

Keruan sadja Dandung Gumilar mendjadi djengkel sekali. Terus sadja ia melompat dan tangan kanannja menggempur. Buru-buru Kolor Galijung memiringkan kepalanja untuk mengelakan - Tetapi sambaran tangan kanan itu sebenarnja hanja satu gertakan belaka. Kini tangan kirinja jang madju membentur hidung. Dung! Kolor Galijung berkaok-kaok kesakitan.

Dalam hal ilmu kepandaian - Dandung Gumilar berada djauh diatas Kolor Galijung. Akan tetapi karena ikat pinggangnja kena libat pendek-pendek - maka Dandung Gumilar tak dapat bergerak dengan leluasa. Itulah sebabnja ia berusaha menarik pula. Tak tahunja - karena penasaran Kolor Galijung mendjadi ngotot. Dengan menahan rasa sakitnja, kedua kaki si semberono itu berdiri berdjagang lebar-lebar seperti lagi ngamuk. Dengan demikian kedua orang itu lantas saling tarik dan saling berkutat sehingga terguling-guling diatas lantai.

Dalam pada itu - Narasinga semendjak tadi hanja berpeluk tangan sadja. Lambat laun ia mendjadi tak enak hati. Apalagi - segera ia mengenal siapakah sebenarnja madjikan perkemahan itu. Meskipun belum djelas benar, akan tetapi setidak-tidaknja mempunjai hubungan erat dengan dirinja. Maka segera ia mengeluarkan sendjata andalannja Roda Dadali. Untuk merobohkan Lawa Idjo jang memang berkepandaian sangat tinggi, tak sudi ia kepalang tanggung. Sekaligus ia mengeluarkan dua buah sendjatanja.

Roda Dadali adalah sendjata Narasinga jang dahsjat luar biasa. Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen pernah merasakan kehebatannja. Kali ini Narasinga hendak mempertontonkan kepandaiannja dihadapan sang Najaka. Hal itu disebabkan malu karena kelima kawan seperdjalanannja tidak mampu menangkap Lawa Idjo. Dengan melingkarkan tangannja, ia memutar-mutar sendjatanja dan kemudian dilepaskan dengan suara mengaung.

Lawa Idjo kaget. Ia tertjengang sedjenak. Serunja seperti lagak seorang kanak-kanak melihat pemainan baru.

—Hehe… permainan apa ini - Ia mengangsurkan tangannja hendak menangkap sendjata Roda Dadali jang mengaung-ngaung dahsjat mengarah padanja.

Pangeran Djajakusuma terperandjat menjaksikan kesemberonoan Lawa Idjo. Dia memang ikut mengkerubut. Akan tetapi sebenarnja hanja setengah hati. Terhadap Lawa Idjo, ia menaruh simpati.*) Lantas sadja berseru memperingatkan:

—Paman! Djangan sambut! —

Chawatir bahwa Lawa Idjo belum menjadari seruannja itu - tanpa berpikir pandjang lagi Pangeran Djajakusuma lantas menghantamkan tombak Dandung Gumilar, menahan ladjunja Roda Dadali. Traaang! Tombak Dandung Gumilar patah mendjadi dua dan runtuh berkelontangan keatas lantai.

----

*) simpati - hatinja berkesan

Akan tetapi Roda Dadali tetap sadja menjambar dengani ladjunja. Sekarang - barulah Lawa Idjo sadar - bahwa sendjata bidik Narasinga benar-benar dahsjat. Maka buru-buru ia menarik tangannja.

Sadar pulalah dia. bahwa betapapun djuga dia seorang diri sadja. Sedang lawan jang dihadapinja terdiri dari enam djago-djago kelas berat. Sekalipun masih bisa bertahan, akan tetapi lambat laun akan dapat mentjelakakan dirinja.

Dengan pertimbangan demikian - lantas sadja ia berdjungkir balik diudara dan mendarat diatas lantai sambil bersuara njaring:

—Tuan-tuan sekalian? Aku - nelajan tua - tidak mempunjai waktu lagi untuk melajani kegembiraan tuan-tuan sekalian. Maafkan! Biarlah besok sadja aku kembali mentjari tuan-tuan sekalian… — Dan sekali mendjedjakkan kakinja ia melesat kearah pintu sebelah utara.

Tetapi begitu tiba diambang pintu, ia terperandjat. Puluhan laskar berbaris dengan ketat menghadang padanja, Terang sekali - bahwa kepergiannja tak dikehendaki oleh sang Najaka. Kini seluruh laskarnja bersiaga mengepungnja.

—Tjelaka! — seru Lawa Idjo dengan keras. Ia lantas melontjat kedjendela disebelah timur. Namun lagi-lagi ia terkesiap. Sebab diluar djendela ia melihat laskar-laskar pendjaga tak terhitung djumlahnja menghadang lengkap dengan sendjatanja masing2.

Lawa Idjo lalu mundur kembali ketengah-tengah ruangan. Insjaflah dia sekarang, bahwa diampat pendjuru sudah bersiaga laskar-laskar untuk rnenangkapnja. Walaupun demikian, ia tak kehilangan akal. Dengan sekali menghimpun tenaga saktinja, ia terbang keatas. Kemudian menghantam atap perkemahan dengan pukulan: Menembus Djala langit. Dan kena pukulan itu, atap perkemahan lantas sadja berlubang besar. Dengan tjepat ia bergerak hendak melompat keluar dari lubang itu. Tetapi… tatkala menebarkan penglihatannja, halaman perkemahan sudah penuh laskar-laskar jang mengarahkan matanja kearah perkemahan dengan pandang penuh tjuriga.

Agak bingung ia kembali melontjat turun dan berkata menuding kepada sang Najaka:

—Hai! Apakah engkau hendak menahan nelajan tua? Aku tak betah hidup disini berkumpul dengan kuda-kuda buduk! —

Sang Najaka tersenjum lebar. Dalam sikap keagung-agungan ia menjahut:

—Mengapa engkau merusak kitab-kitab himpunan ilmu sakti kami? ---

—Kapan aku merusak kitab-kitabmu? — damprat Lawa Idjo.

—Hmm! — dengus sang Najaka. — Kalau engkau tak merusaknja. Nah kembalikan sadja kepada kami dan nanti engkau kami bebaskan pula. —

—Aih…! — seru Lawa Idjo heran. — Apa gunanja aku mengambil kitabmu? Andaikata aku dapat memiliki himpunan ilmu saktimu, sedikitpun aku tak akan merasa girang. —

Dengan sikap atjuh tak atjuh, sang Najaka berkata memaksa:

---Djika hari ini kami tidak bertugas menjambut bakal pengantin, pastilah engkau kami bekuk dengan tangan kami sendiri. Karena itu lebih baik engkau serahkan kembali sadja kitab-kitab himpunan ilmu sakti kami. Dan kau boleh pergi sebagai sahabat. —

Dituduh mentjuri kitab-kitab himpunan ilmu sakri milik sang Najaka, Lawa Idjo gusar tak kepalang. Teriaknja:

—Djadi engkau tuduh aku sebagai pentjuri? Apa sih bagusnja kitab-kitabmu itu? —

Setelah berkata demikian, ia melepaskan pakaiannja sepotong demi sepotong. Ia menggerajangi sakunja dan dibalikkan semuanja. Ternjata tiada isinja. Itulah suatu kedjadian diluar dugaan sang Najaka. Kitab-kitab himpunan ilmu saktinja benar-benar hilang dari perbendaharaan. Sedang djelas sekali - bahwa orang itulah jang mengatjau. Siapa lagi - kalau bukan dia jang mentjurinja? Dengan pikiran menebak-nebak ia djadi tertegun sedjenak. Kemudian membentak dengan suara njaring sambil menuding Lawa Idjo. Katanja:

—Usiamu sudah tjukup landjut! Akan tetapi dalam usiamu jang setua ini kenapa masih mau menggerajangi milik orang lain? Benar-benar engkau tak menghormati dirimu sendiri —

Mendengar perkataan sang Najaka, tiba-tiba Lawa Idjo tertawa berkakakan sambil mengenakan pakaiannja kembali. Sahutnja:

—Berbitjara tentang hak milik - djustru engkaulah jang merampas hak milik orang! Engkau berlagak bertugas mendjemput pengantin. Siapa jang hendak kau djemput itu? Siapa pula pengantinnja? —

Dalam pada itu Dandung Gumilar dan Kolor Galijung masih sadja berkutat perkara ikat pinggang. Itulah suatu penglihatan jang tidak sedap dipandang mata. Sang Najaka jang sedang mendongkol mendengar dampratan Lawa Idjo lantas membentak:

—Dandung! Kenapa engkau tak menghargai tetamuku? —

Lawa Idjo jang bermulut djahil lantas sadja teetawa ter-kekeh2. Berkata:

—Dandung! Aku senang sekali melihat lagak-lagumu. Sebenarnja kita berdua ini harus bersahabat. —

Dandung Gumilar sebenarnja seorang jang sopan-santun terhadap siapapun djuga. Ia berkutat dengan Kolor Galijung semata-mata karena terpaksa untuk menarik ikat pinggangnja kembali jang kena dilibat oleh si tolol itu. Berkali-kali ingin dia membebaskan diri akan tetapi gubatan ikat pinggangnja terlalu kentjang. Apakah dia harus melepaskan ikat pinggangnja dan membiarkan kena renggut Kolor Galijung? Itulah tak mungkin. Sebagai seorang pendekar tak dapat ia membiarkan sendjatanja kena rebut orang. Sebab sendjata baginja adalah seumpama djiwanja sendiri.

Setelah membentak kepada Dandung Gumilar, kembali sang Najaka menatap wadjah Lawa Idjo sambil menuding ia berkata menghardik:

—Kau bilang bahwa kami merebut hak milik orang. Siapa jang kami rugikan? —

—Eh - djangan berlagak tolol! — damprat Lawa Idjo bernapsu. — Kalau ada sesuatu jang datang - pastilah ada jang pergi. Kalau ada jang beruntung - pastilah ada pula jang rugi. Bukankah begitu? Kau lihat sadjalah nanti. Diantara jang hadlir ini pastilah ada jang merasa kau rugikan. —

Setelah mendamprat demikian, tiba-tiba robohlah ia diatas lantai. Kemudian dengan bergulingan ia merintih-rintih kesakitan:

—Aduh! Adduh! Kau bukan manusia. Babi kau! —

Menjaksikan peristwa jang tiba2 itu, semua jang berada didalam ruangan tertjengang. Dalam sedetik duaa detik mereka sibuk menduga-duga apa sebab Lawa Idjo tiba-tiba roboh bergulingan diatas lantai. Begitu tersadar - tiba-tiba Lawa Idjo sudah hilang dari pengamatan. Ternjata Lawa Idjo jang tjerdik menggunakan kesempatan itu untuk meloloskan diri. Dengan ketjepatannja jang luar biasa itu melesat diantara barisan laskar jang tertegun sedjenak. Benar-benar sukar dilukiskan betapa ketjepatannja tadi.

Dengan demikian Lawa Idjo berhasil mengatjau perkemahan dengan sempurna. Tidak hanja sang Najaka akan tetapi Narasinga dan jang lain-lain merasa dikentuti pula. Keruan sadja mereka mendjadi sangat malu. Narasinga jang merasa diri seorang djago tiada tandingan, kala itu benar2 harus mengakui kesaktian Lawa Idjo jang berada diatas kemampuannja. Buktinja - dengan madju berbareng masih sadja ia tak dapat menangkapnja. Bahkan sekarang hilang dari pengamatan ibarat iblis jang bisa melenjapkan diri.

Hanja Pangeran Djajakusuma seorang jang diam-diam bergirang didalam hati menjaksikan lolosnja Lawa Idjo dari barisan pengepung. Ia kagum bukan main terhadap sepak terdjang dan kepandaian orang tua itu. Tadi ia sudah mengambil keputusan djika Lawa Idjo sampai tertawan biar bagaimanapun akibatnja, dia akan memberi pertolongan.

Narasinga dan kawan-kawannja ketjuali Kolor Galijung datang keperkemahan itu dengan maksud menjelidiki siapakah orang jang disebut-sebut sebagai madjikan. Sekarang Narasinga

telah berhadap-hadapan dengan sang Najaka. Ia seperti teringat sesuatu. Maka dengan serta merta ia berdiri membungkuk hormat dan berkata memohon maaf:

—Kami datang kemari karena tersesat. Sudilah kiranja paduka jang mulia memaafkan kami. Karena itu perkenankan kami mengundurkan diri… ---

Tatkala mereka baru datang, sang Najaka bersikap berwaspada. Ia mengira bahwa mereka termasuk kawan-kawan Lawa Idjo. Akan tetapi setelah terdjadi pertempuran antara Gotang dan Lawa Idjo dan kemudian disusul oleh kawan2nja jang lain, ia lantas merubah sikapnja. Ia memberi isjarat mata kepada puterinja. Berkata minta keterangan:

—Maruti! Siapa sesungguhnja mereka? — Maruti gadis jang berperawakan seperti pekerdja pelabuhan itu segera menghampiri ajahnja dan berbisik:

—Merekalah pengawal-pengawal peribadi Pangeran Anden Loano. —

—Oh begitu? — seru sang Najaka dengan suara tertahan. Lantas sadja hatinja berubah mendjadi mantap.

Pembitjaraan antara sang Najaka dan puterinja tentu sadja tak diketahui oleh Narasinga dan kawan-kawanja termasuk Pangeran Djajakusuma. Sekarang sang Najaka mendengar kata-kata Narasinga hendak mengundurkan diri. Segera ia menjahut:

—Tuan-tuan sekalian! Sajang pertemuan kita ini dirusak oleh orang gila tadi. Padahal kedatangan tuan-tuan scekalian ini benar-benar menggirangkan hati kami. Apa kabar anakku Pangeran Anden Loano? —

Pertanjaan sang Najaka itu bagaikan halilintar meledak disamping telinga Pangeran Djajakusuma. Pemuda ini kaget sampai berdjingkrak. Dengan wadjah berubah, ia menatap sang Najaka dengan pandang penuh pentanjaan. Tepat pada saat itu tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk diluar perkemahan. Seseorang masuk kedalam ruangan dengan ber-lari2. Kata orang itu:

—Paduka jang mulia! Pangeran Anden Loano tiba dengan rombongannja. — Mendenger laporan itu, sang Najaka serentak bangkit dari kursi gadingnja. Wadjahnja nampak berseri-seri. Katanja:

—Hai! Kalau Maha Widhi sudah mengidjinkan, semuanja berdjalan dengan lantjar sekali. Dandung Gumilar! bawalah empatpuluh laskar mendjemput kedatangan anakku Pangeran Anden Loano… —

Bagian 16 B

Sebaliknja tidak demikianlah kesan Maruti - gadis jang berperawakan seperti pekerdja pelabuban - dan jang duduk dibelakang Najaka Madu. Semendjuk tadi ia memperhatikan gerak

gerik dan perubahan wadjah Pangeran Djajakusuma. Kemudian mengalihkan pandangan kepada wanita berbadju putih itu. Tjalon penganten itu nampak guram. Dan pandang matanja mengarah kekedjauhan. Sama sekali tiada nampak rasa girangnja melihat tjalon suaminja jang tjakap dan berkedudukan tinggi. Itulah perubahan jang mengherankan. Sedangkan - biasanja - wadjahnja nampak tjerah. Oleh karena itu. Maruti djadi berbimbang-bimbang.

Betapapun djuga Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda tjerdas luar biasa. Setelah pukulan gelombang pertama reda, dapatlah ia berpikir agak tenang.

—Bibi agaknja segan mengenal diriku. Pastilah dia mempunjai maksud tertentu. — katanja didalam hati. — Biarlah aku mengambil djalan berputar. —

Memperoleh pikiran demikian, lantas sadja ia terus membungkuk hormat kepada sang Najaka Madu. Berkata njaring:

—Paman! Aku seorang perantau. Mendengar kabar paman akan mempertemukan kedua tjalon penganten negara - hatiku tertarik. Aku lantas ikut hadlir disini tanpa undangan. Aku mempunjai seorang anggauta keluarga jang roman wadjahnja mirip sekali dengan njonja itu. Lantaran kurang tjermat, aku salah melihat. Untuk kekeliruanku ini perkenankan aku mohon maaf sebesar-besarnja —

Mendengar pernjataan itu sang Najaka Madu berubah sikapnja. Ia nampak djadi sabar. Segera ia mengangguk sambil menjahut:

—Salah mengenal seseorang merupakan kedjadian lumrah. Tiap orang pernah mengalami demikian. Hanja… — Ia diam sedjenak. Kemudian meneruskan dengan tertawa lebar. --- Hanja sungguh rnengherankan sekali! - apabila didalam dunia ini terdapat seseorang jang mirip dengan anakku. ---

---Benar. — kata Pangeran Djajakusuma — Akupun merasa heran pula. Seperti kataku tadi - aku datang kemari karena tertarik hatiku oleh berita perkawinan ini. Karena itu bolehkah aku mengetahui - siapa nama tjalon penganten wanita itu? —

Pada djaman itu - tidak mudah seorang gadis – bebas bergaul dengan seorang pemuda. Apalagi - pada hari-hari perkawinan - dan akan dilarang menemui tetamu siapapun djuga. Bahkan menemui tjalon suaminjapun tidak diperkenankan, ketjuali apabila orang tuanja mengidjinkan. Karena itu tatkala tjalon penganten wanita memasuki ruang depan untuk menemui tjalon suaminja Pangeran Anden Loano — mereka semua bisa menerima. Hal itu terdjadi karena sang Najaka Madu sebagai orang tuanja - sudah memperkenankannja. Djustru dia pulalah jang menghendaki. Hanja sadja diam-diam mereka heran apa sebab tjalon penganten waniita mengenakan pakaian serba putih. Inilah tanda kebebasan kesutjian dan kepolosan. Padahal dia sudah rela mengikatkan diri kepada seseorang jang akan mendjadi suaminja. Sekarang mereka semua mendengar pertanjaan Pangeran Djajakusuma. Mereka makin heran bertjampur terkedjut karena pertanjaan pemuda itu melewati batas. Masakan menanjakan namanja.

Dalam pada itu sang Najaka Madu tersenjum lebar. Djawabnja:

—Retno Kusuma Prabasini. Apakah nama bibimu demikian pula? —

—Bukan. — kata Pangeran Djajakusuma.

Najaka Madu menatap wadjah Pangeran Djajakusuma. Kemudian beralih kepada anak angkatnja - jang selalu menundukkan pandangnja - tanpa bergerak sedikitpun. Tiba-tiba ia seperti teringat sesuatu. — Ach! — Ia berseru tertahan dikerongkongannja. Hendak ia membuka mulut akan tetapi segera mengurungkan.

Tatkala itu Pangeran Djajakusuma membuka mulutnja:

—Paman! Dia bernama - Retno Kusuma Prabasini? Hebat nama itu - sampai hatiku tergetar. Apakah dia dilahirkan dalam lembah ini? —

Seperti keterangan Ulupi - Najaka Madu – menemukan Retno Marlangen setjara kebetulan sadja. Gadis itu diketemukan dalam keadaan pingsan ditepi djalan. Ia menolong dan merawatnja sampai sembuh. Kini ia mendengar pertanjaan pemuda itu. Keruan sadja dia tjuriganja kian mendjadi-djadi. Demi tudjuan untuk masa depan - memaksanja berpikir keras sebelum mendjawab. Katanja didalam hati:

—Menurut laporan - namanja jang benar adalab Retno Marlangen. Tetapi dia mengaku bernama Kusuma Prabasini. Tetapi pemuda itu djelas sekali Pangeran Djajakusuma. Bukankah djustru mereka berdua ini dahulu jang mendjadi kelintji pertjobaanku? —

Najaka Madu adalah seorang Najaka jang litjin. Dia berpandangan djauh. Setelah memperoleh pikiran demikian, segera ia merubah sikapnja. Dengan suara tenang ia mendjawab:

—Kurang lebih dua minggu jang lalu aku melihat ia rebab ditanah lembah ini. Ternjata ia luka berat. Segera ia kubawa pulang dan ditolong oleh para tabib. —

—Djadi dia bukan anak kandung paman sendiri? — potong Pangeran Djajakusuma.

—Bukan. Dan inilah jang dikatakan djodoh. Kalau Hyang Widdhi menghendaki, semuanja berdjalan dengan lantjar sekali. — djawab Najaka Madu dengan tersenjum lebar. Kemudian menoleh kepada Pangeran Anden Loano. Berkata:

—Ananda Pangeran Anden Loano! Waktu sadar kembali — dia berkata kepadaku - bahwa dia lagi mengadakan perdjalanan rnenudju ke Singgela untuk menjusul ananda Pangeran.

Menurut keterangannja, ananda Pangeran adalah bakal suaminja. Inilah suatu hal jang menggirangkan hatiku. Lantas sadja kutahan dia - lantaran aku mendengar kabar ananda Pangeran akan tiba disini. Bukankah semuanja ini terdjadi atas kehendak Hyang Maha Widdhi? —

Hebat kata-kata Najaka Madu jang terachir itu. Hati Pangeran Djajakusuma seperti tertikam. Wadjahnja berubah dengan tak dikendaki sendiri. Katanja dengan suara perlahan:

—Ach! Kukira dia akan teringat kembali kepadaku dan goa Kapakisan. Kalau tahu begitu lebih baik aku menekap diri didalam goa Kapakisan. Aku akan meniduri kamarnja. Dan akan mentjari tapak-tapak kakinja. Memang sudah kehendak Hyang Maha Widdhi Djajakusuma lianja kebagian tapak-tapak kaki… —

Baru sadja Pangeran Djajakusuma mengutjapkan kata2nja jang terachir itu, tiba2 tangan tjalon panganten wanita bergemetaran: Trang! Mangkok air jang dipegangnja djatuh diantai. Semua hadlirin kaget bukan kepalang. Dengan serentak mereka berdiri.

TJALON penganten puteri itu sesungguhnja memang Retno Marlangen. Setelah mendengar kata2 Lukita Wardhani pikirannja terganggu. Dan malam itu tak dapat ia tidur. Djika puteri kawin dengan kangmas Pangeran Djajakusuma, manusia diseluruh dunia ini akan memandang rendah dirinja. Itulah kata2 Lukita Wardhani jang sangat berkesan didalam dirinja. Benarkah Djajakusuma akan dipandang rendah oleh manusia manakala kawin dengan dirinja? Dan tjatjinja itu meskipun dialamatkan pada Pangeran Djajakusuma, dirinja pun ikut serta. Sebaliknja apabila mengadjak Djajakusuma hidup kembali dalam goa Kapakisan, pastilah pemuda itu merasa tak betah.

Untuk dua tiga tahun, mungkin sekali kangmas Pangeran Djajakusuma tahan hidup didalam goa, kata Lukita Wardhani. Akan tetapi bersedia menjekap diri untuk selama-lamanja itulah soal lain. Taruh kata dia akan tahan hidup sepuluh tahun lamanja didalam goa. Tetapi pada tahun-tahun berikutnja dia akan rindu kepada peri kehidupan diluar goa. Sebab dunia ini sangat indah baginja. Dan manakala berada diluar goa ia akan dihina orang. Sebaliknja apabila tetap berada didalam goa, ia akan mendjadi djengkel dan uring-uringan.

Retno Marlangen djadi bingung. Ia merasa diri kesana salah kesinipun salah. Achirnja dengan menguatkan hati, ia pergi tanpa pamit. Ia hendak meniadakan dirinja. Menurut djalan pikiran dan anggapannja keputusan itu adalah semata-mata demi kepentingan dan kebahagiaan Pangeran Djajakusuma dikemudian hari.

Dengan hati berduka ia berkelana seorang diri melintasi gunung2 jang sepi tanpa tudjuan. Pada suatu hari tibalah ia disebuah lembah. Ia duduk beristirahat dan tiba2 teringatlah dia akan ilmu saktinja jang telah lama tidak dilatihnja. Begitu ia bersila dan menghimpun tenaga saktinja. Apa mau - lantaran pikirannja kusut ia membuat kesalahan. Djalan darahnja djadi terganggu dan urat-uratnja djadi kedjang. Hal itu membuat luka lamanja kambuh kembali. Andalkata tidak memperoleh pertolongan Najaka Madu, pastilah ia sudah mati dilembah sunji itu.

Semendjak Mapatih Gadjah Mada wafat - Najaka Madu sibuk mentjari djalan - untuk mendekatkan diri kepada Radja kembali. Berbagai djalan jang pernah diternpuhnja dahulu untuk menolong kewibawaan Mapatih Gadjah Mada boleh dikatakan sudah hantjur lebur. Jang masih tertinggal kini hanjalah menjalakan rasa peribadi radja Hajam Wuruk. Itulah perkara Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen.

Dahulu pernah diputuskan untuk membunuh ke-dua2nja atau merintangi maksud radja Singgelo hendak berbesanan dengan Sri Baginda. Kedua djalan itu akan menggontjangkan negara dan kedudukan Mapatih Gadjah Mada. Tetapi setelah Mapatih Gadjah Mada wafat - kedua djalan itu

tak dapat ditempuhnja lagi. Sekarang tak bisa ia membunuh baik terhadap Retno Marlangen ataupun Pangeran Djajakusuma. Jang dapat didjalankan adalah usaha mendekatkan kehendak radja: Jakni merenggutkan Retno Marlangen dari Pangeran Djajakusuma untuk diserahkan kepada Pangeran Anden Loano. Sebab berbesanan ini sangat diharapkan demi memelihara keutuhan negara dan hukum adat. Betapa tidak? Membiarkan puteranja mengawini bibinja sendiri - merupakan suatu dosa maha besar.

Setjara kebetulan sekali, ia menemukan seorang gadis jang njaris mati dilembahnja. Setelah mengadakan pemeriksaan — ternjata dia Retno Marlangen. Keruan sadja ia bersjukur bukan main. Terus sadja ia mengerahkan semua tabib-tabibnja untuk membuat djasa-djasa baik.

Dengan telaten dan sabar — Ia berusaha membuat budi sebesar-besarnja terhadap gadis itu. Sebab gadis itulah jang kelak menentukan masa depannja. Dia tak ubah sebutir mutiara jang tak ternilai harganja. Baik terhadap Prabu Hajam Wuruk maupun terhadap Pangeran Anden Loano. Terhadap Radja Hajam Wuruk ia bisa mohon pengampunannja dengan menjerahkan Retno Marlangen. Sedang terhadap Pangeran Anden Loano - ia bisa minta djabatan dan kedudukannja kembali. Dengan begitu bukankah dia menang dalam perdjuangannja? Sebab tudjuan jang utama ialah menjingkirkan Mapatih Gadjah Mada. Kini - Mapatih Gadjah Mada sudah wafat. Sedang kedudukannja bakal tak berubah.

Tak heran setelah Retno Marlangen sembuh dari lukanja, segera ia memainkan peranannja. Tindakan jang dilakukan mula-mula mengambil Retno Marlangen sebagai anak angkatnja. Dan setelah mengarang tjerita ketimur kebarat achirnja ia menjediakan diri sebagai orang tua untuk membahagiakan gadis itu demi masa depannja. Dia berkata bahwa dirinja mampu mengawinkannja dengan seorang Pangeran jang besae pengaruhnja pada djaman itu. Dialah Pangeran Anden Loano.

Waktu itu - hati Retno Marlangen sudah hantjur luluh. Penglihatannja terhadap penghidupan kian mendjadi dingin dan tidak perdulian. Satu-satunja jang masih terpikir didalam dirinja hanjalah mentjari daja upaja demi kepentingan dan kebahagiaan Pangeran Djajakusuma dikemudian hari. Teringatlah dia - selama dirinja masih belum kawin atau mati - masih sadja merupakan bahaja besar bagi pemuda jang ditjintainja itu. Itulah sebabnja - setelah melihat kasih sajang Najaka Madu jang besar - ia segera meluluhkan kehendaknja.

Masa dua minggu sesungguhnja sangat terlalu pendek. Mengherankan sekali apa sebab Retno Marlangen dengan serta merta menjerahkan diri seperti seseorang kena guna-guna. Akan tetapi hal itu dapat dimengerti lantaran gadis itu sedang bingung dan kehilangan pegangan. Ketjuali itu – semendjak kanak-kanak ia tiada berajah bunda. Kini didalam saat-saat menghadapi masalah jang maha sulit, tiba-tiba ia bertemu dengan seorang tua jang bersikap sangat manis dan besar kasih sajangnja. Maka tak mengherankan dia takluk dalam masa sesingkat itu.

Menurut Najaka Madu Pangeran Anden Loano akan tiba dilembah itu. Kemudian radja Hajam Wuruk akan mendjemput dirinja untuk dibawa keibukota. Disanalah upatjara perkawinan akan terdjadi. Inilah berita jang menggembirakan.

Retno Marlangen tahu bahwa Pangeran Djajakusuma adalah salah seorang putera radja Hajam Wuruk jang disingkirkan. Pemuda itu sangat bentji terhadap istana tempat ia dilahirkan. Selain itu istana terdjaga rapat-rapat oleh laskar-laskar keradjaan. Tak gampang-gampang seseorang memasuki halamannja. Pangeran Djajakusuma akan mengalami demikian pula.

Akan tetapi manusia ternjata hanja pandai berichtiar dan berdaja upaja. Sedang segalanja terletak dalam penguasaan Hyang Maha Widdhi. Bagaimanapun tak akan pernah terlintas dalam pikirannja - bahwa seseorang jang menamakan diri Lawa Idjo mengatjau pesanggrahan Pangeran Anden Loano. Kemudian menuntun Pangeran Djajakusuma memasuki lembab itu. Dan bertemulah ia kembali dengan pemuda jang ditjintainja melebihi dirinja sendiri.

Begitu bertemu pandang, darahnja bergolak hebat hampir-hampir ia tak dapat menguasai diri. Pikirnja didalam hati:

—Aku sudah berkeputusan hendak menjerahkan diri kepada Pangeran Anden Loano. Sekarang dia menjusul dengan tiba-tiba. Apa jang harus aku lakukan? Biarlah aku berpura-pura tak mengenal dia. Aku akan bersikap kasar kepadanja. Dengan begitu - dia akan membentjiku dan akan pergi dengan gusar. Seorang pemuda tjakap dan berilmu tinggi seperti dia, pasti tak akan sulit memperoleh pasangan jang serasi. Meskipun aku menderita seumur hidupku. Ia akan bebas dari bentjana dihari kemudian. —

Oleh pikiran itu - ia lantas sadja mengambil sikap atjuh tak atjuh dan tawar terhadap Pangeran Djajakusuma. Akan tetapi hal itu hanjalah hasil pakarti pikirannja. Sebaliknja - rasa - mempunjai pengutjapan sendiri.

Melihat pemuda itu mendjadi linglung, hatinja seperti teriris-iris. Dengan mati-matian ia berusaha menguasai diri demi kepentingan Djajakusuma.

Mendadak ia mendengar kata2 Djajakusuma jang berbunji:

—Ach! Kalau tahu begitu lebih baik aku menjekap diri didalam goa Kapakisan. Aku akan meniduri kamarnja. Dan akan mentjari tapak2 kakinja. Memang sudah mendjadi kehendak Hyang Maha Widdhi Djajakusuma hanja kebagian tapak-tapak kakinja… —

Tak dapat lagi ia mempertahankan diri. Pada saat itu teringatlah dia akan kehidupannja dahulu didalam goa Kapakisan. Teringat pulalah dia betapa pemuda itu berdjuang mati2an tatkala menolong dirinja dari hempasan gelombang arus sungai jang sangat dahsjat. Kemudian dengan tak menghiraukan keselamatannja sendiri, ia melindungi dirinja terhadap gangguan Durgampi dan Keswari. Ia terkenang pula bahwa didalam goa itu djugalah ia menjerahkan tjinta-kasihnja jang pertama kali kepada Pangeran Djajakusuma. Inilah bukti tjinta-kasihnja jang maha besar. Tak dapat ia membalasnja meskipun dengan djiwanja sendiri. Tak mengherankan begitu teringat akan hal itu tangannja bergemetaran dan tiba-tiba sadja mangkok air jang digenggamnja terlepas. Dan djatuh hantjur berderai diatas lantai…

RETNO MARLANGEN terbatuk-batuk. Wadjahnja nampak putjat pias dan badannja bergojang-gojang. Dengan sekuat tenaga gadis itu mentjoba menguasai diri. Najaka Madu jang teringat akan lukanja jang lama segera memberi peringatan:

—Djangan bergerak! Urat-uratmu bisa terluka kernbali. — Setelah berkata demikian ia berpaling kepada Pangeran Djajakusuma. Berkata dengan suara memohon:

—Pergilah! Djangan kau hadlir disini… —

Dengan air mata berlinangan, Pangeran Djajakusuma berkata dengan suara pedih sekali:

—Bibi! Djika aku bersalah engkau boleh mentjatjiku seperti dahulu. Kau boleh menggebuk seperti dahulu pula! Malahan engkau boleh menikam diriku dengan pedangmu! Dan aku tak akan menjesal sedikitpun. Tetapi kenapa… kenapa… bibi berpura-pura tak mengenal diriku? —

Retno Marlangen tak menjahut. Ia menundukkan kepala dan berbatuk-batuk beberapa kali lagi.

Pangeran Anden Loano jang duduk tak berapa djauh dari Najaka Madu berkilat-kilat rasanja. Ia gusar bukan kepalang karena bakal isterinja dalarn keadaan demikian rupa akibat gara2 Pangeran Djajakusuma. Akan tetapi dapat ia menguasai diri. Berkata kepada Narasinga:

—Dia masih muda. Sajang sekali agaknja ia tuli. Masih sadja ia tak sudi bergerak dari ternpatnja. —

Pangeran Djajakusuma jang sedang mernusatkan seluruh perhatiannja kepada Retno Marlangen tentu sadja tidak mengindahkan kata-kata Pangeran Anden Loano. Dengan suara memohon belas kasih ia berkata:

—Bibi! Aku sudah memutuskan hendak hidup bersamamu seumur hidup didalarn goa Kapakisan. Sedikitpun aku tak akan merasa menjesal. Marilah kita berangkat bersama! —

Perlahan-lahan Retno Marlangen mengangkat kepala. Kedua matanja bertemu dengan pandang mata Pangeran Djajakusuma. Parasnja melukiskan rasa duka tak terbatas. Rongga dadanja mendjadi gelanggang pertempuran antara dua raksasa besar jang saling memperebutkan kemenangan diri. Pada detik itu ia berpikir: — Dia memutuskan hendak hidup bersamaku didalam goa Kapakisan. Kalau begitu — biarlah aku ikut dia. — Tetapi pada detik berikutnja timbullah suatu pikiran lain: — Tetapi dengan demikian aku membuat malapetaka baginja. Dia akan dipandang rendah oleh manusia dan sedjarah untuk selama hidupnja. Karena itu aku harus menguasai diri. —

Perlahan-lahan ia rnelepaskan pandangnja didjauh sana. Dengan menghela napas pandjang2 ia berkata seperti kepada dirinja sendiri:

—Aku tak mengenal tuan. Aku tak mengesti apa jang tuan katakan. Pergilah! —

Perkataan itu terdengar lemah sekali. Nadanja penuh sjorga kemanisan dan rasa tjinta kasih jang tak terbatas. Semua orang – ketjuali Kolor Galijung - dapat merasakan hal itu. Kini mereka

jakin bahwa tjalon penganten puteri itu mentjintai Pangeran Djajakusuma dengan segenap hati. Apa jang dikatakan sesungguhnja berlawanan dengan pengutjapan hatinja.

Jang terpukul hebat pada saat itu adalab dua orang - Itulah Pangeran Anden Loano dan Najaka Madu. Rasa tjemburu, djelus dan gusar teraduk mendjadi satu. Kata Pangeran Anden Loano didalam hati:

—Menurut paman Patih Madu engkau sudah bersedia mendjadi isteriku. Kedjelitaanmu bagaikan bidadari Supraba pula. Kata orang memperebutkan seorang isteri - kalau perlu - ditebus dengan lontakan darah. Sebab seorang isteri dikernudian hari akan menentukan tjorak keturunannja. Engkau begini manis dan penuh tjinta kasih berbitjara dengan pemuda itu. Masih sanggupkah engkau membagi rasa tjinta kasihmu kepadaku? —

Dengan pikiran itu - ia mengamat-amati Pangeran Djajakusuma. Dialah seorang pemuda berparas tjakap, angker dan agaung. Dalam hati ketjilnja ia mengakui bahwa pemuda itu memang pantas mendjadi pasangan Retno Marlangen.

Begitu pulalah kesan didalam hati Najaka Madu. Ia sekarang jakin bahwa mereka berdua merupakan lambang tjinta kasih jang abadi. Mereka berpisah sebentar oleh suatu pertjektjokan tertentu. Namun dalam hati masing-masing tak dapat melupakan benang tjinta kasih jang sutji murni. Sanggupkah ia menghantjurkan benang tjinta kasih jang abadi itu? Benang tjinta kasih jang tetap abadi oleh kehendak Hyang WIdhi sendiri? Karena itu ia djadi bentji kepada Pangeran Djajakusuma. Sebab dengan begitu - gagalah usahanja - untuk merebut masa depannja.

Beberapa saat lamanja ruangan itu sunji-senjap. Sekonjong-konjong. Dandung Gumilar melompat dari kursinja seraja membentak:

Saudara ketjil! Pergilah tjepat-tjepat agar engkau tak terantjam bahaja! Sang Najaka tidak menghendaki kehadliranmu. —

Dandung Gumilar adalah punggawa Najaka Madu jang setia. Tatkala Najaka Madu tergempur dan terusir dari kota radja, ia ikut serta mendjadi djengkel. Itulah disebabkan karena ia melihat wadjah madjikannja nampak berseri-seri. Perubahan itu terdjadi tatkala Retno Marlangen masuk mendjadi anggauta keluarganja. Ia tahu pula akan maksud madjikannja. Sekarang maksud madjikannja itu akan hantjur lebur karena hadlirnja Pangeran Djajakusuma. Tidak mengherankan ia ikut mendjadi gusar, tatkala melihat Pangeran Djajakusuma masih sadja membandel terhadap perintah madjikannja.

Pangeran Djajakusuma mendengar kata-kata Dandung Gumilar. Akan tetapi pada saat itu seluruh perhatiannja terpusat kepada Retno Marlangen. Ia djadi tak menggubris. Dengan sunar lemah lembut ia berkata:

—Bibi! Apakah engkau benar-benar lupa kepada Djajakusuma? —

Dandung Gumilar tersinggung kehormatannja. Ia gusar bukan kepalang. Dengan segenap tenaganja ia mentjengkeram punggung Pangeran Djajakusuma. Melihat gerakan itu semua hadlirin berseru tertahan.

Pangeran Djajakusuma sendiri pada waktu itu terenggut seluruh perhatiannja. Sama sekali ia tidak memperhatikan sesuatu ketjuali wadjah Retno Marlangen. Tiba-tiba ia merasakan kesiur angin menjambar punggungnja. Setjara wadjar ia meringkaskan badannja dan mengerahkan himpunan tenaganja. —Brett! — badjunja terobek dibagian punggung.

Darah Pangeran Djajakusuma lantas sadja meluap. Ia memutar badan dan membentak Dandung Gumilar:

—Manusia tjebol! Apakah matamu buta? Aku sedang berbitjara dengan bibiku! Djangan engkau ikut tjampur! —

Tentu sadja Dandung Gumilar tak mau mengerti. Ia membalas membentak pula:

—Botjah tak tahu malu! Engkau sudah diusir tuan rumah, walaupun demikian masih membandel. Apakah engkau tidak mempunjai kehormatan diri? Apakah engkau menunggu sampai aku turun tangan? —

—Tanpa membawa pergi bibiku, aku tak akan meninggalkan tempat ini! — djawab Pangeran Djajakusuma tegas. — Aku akan tetap berada disamping bibiku walaupun harus kutebus dengan tulang belulangku. Aku akan berada disini seumur hidupku - selama bibiku masih berada disini. —

Sepintas lalu - djawaban itu seakan-akan - dialamatkan - kepada Dandung Gumilar. Tetapi sebenarnja sasarannja kepada Retno Marlangen. -

Najaka Madu mengamat-amati wadjah anak angkatnja. Anak angkatnja itu ternjata tak dapat lagi menahan rasa sedihnja. Air matanja bertetesan membasahi dadanja. Najaka Madu mendjadi iba berbareng bingung. Beberapa detik lamanja ia berbimbang-bimbang. Teringat kembali atas masa depannja, segera ia memberi isjarat gerakan tangan kepada Dandung Gumilar agar membunuh Pangeran Djajakusuma.

Melihat isjarat tangan itu, Dandung Gumilar kaget sekali. Kalau tadi dia membentak-bentak kepada Pangeran Djajakusuma, hanja bermaksud mengusirnja sadja. Kini madjikannja memberi perintah kepadanja - agar membunuhnja. Tak mengherankan hatinja terkesiap. Dengan terpaksa ia membentak kepada Pangeran Djajakusuma:

—Saudara ketjil! Meskipun pada hari ini adalah hari bahagia - namun aku tak akan bersegan-segan terhadapmu! Kau pergi - atau tidak? —

Membentak demikian ia mengerling kepada Najaka Madu. Dan kembali lagi ia melihat gerakan tangan madjikannja agar menjelesaikan Pangeran Djajakusuma. Melihat gerakan tangan madjikannja itu, segera ia memungut tongkat pandjangnja. Kemudian diketrokkan keatas lantai. Dan oleh ketrokan itu, seluruh ruang pendapa tergetar. Bentaknja:

---Botjah! Apakah engkau benar2 tidak takut mati? —

Pada saat itu darah Pangeran Dajakusuma bergolak. Dadanja seakan-akan hendak meledak. Dan ingin sadja ia melontakkan darah. Itulah disebabkan pengaruh adjaran ilmu sakti warisan Empu Kapakisan.

Empu Kapakisan adalah seorang Brahmana jang sutji. Elan hidupnja bertempur melawan bentuk angkara murka. Itulah sebabnja ilmu sakti jang diturunkan kepada muridnja meminta agar menindas semua penasaran hati. Perasaan itulah sumber dan bentuk angkara murka. Maka semendjak kanak2, Retno Manlangen diadjar menindas rasa girang, marah dan bahagia. Akan tetapi setelah bertemu dengan Pangeran Djajakusuma - apalagi setelah menjerahkan tjinta kasihnja - tak dapat lagi ia mernpertahankan dasar-dasar ilmu sakti tjiptaan Empu Kapakisan. Itulah sebabnja - beberapa saat kemudian — mulutnja nampak merah tua. Lukanja kumat kembali. Dan dengan penlahan-lahan urat-urat nadinja menjemburkan gumpalan darah tjair.

Dasar ilmu sakti Pangeran Djajakusuma diperoleh dari Retno Marlangen. Dengan demikian dasar himpunan ilmu saktinja tiada beda. Hanja sadja setjara kebetulan memahami ilmu sakti warisan Lawa Idjo jang terdapat didalam goa Kapakisan. Dasar ilmu sakti warisan Lawa Idjo tidak hanja menggempur angkara murka sadja akan tetapi pandai membendung pula. Itulah sebabnja masih dapat ia mempertahankan diri. Ketjuali itu belum pernah ia menderita luka parah akibat salah urat. Maka tak rnengherankan keadaan dirinja berbeda djauh dengan Retno Marlangen.

Demikianlah - tatkala kaki tangannja mendjadi dingin dan darahnja bergolak-golak semakin hebat - timbullah pikirannja. Katanja didalam hati: — Biarlah-biarlah aku lontakkan darahku disini. Setelah mati ingin aku melihat apakah bibi masih tak sudi mengenal diriku. —Akan tetapi pada saat itu pula pikiran lain menerobos didalam dirinja. — Ach! Biasanja bibi selalu memperlakukan aku dengan penuh tjinta kasih. Peristiwa pada hari ini pasti mempunjai latar belakang jang belum kuketahui. Mungkin sekali Najaka Madu si bangsat itu memaksa bibi demikian rupa sehingga tak berani mengenal diriku lagi. Djika belum2 aku sudah membuang djiwa disini siapa jang akan memberi bantuan dan menolong bibi dari malapetaka ini? —

Oleh pertimbangan pikiran itu, ia berubah mendjadi tenang. Pada detik itu djuga segera ia mengambil keputusan hendak menerdjang kepungan manusia berlapis-lapis dengan membawa Retno Marlangen.

Dengan serta-merta ia menghimpun seluruh himpunan tenaga saktinja dan semangat tempurnja. Dan pada bibirnja mendadak sadja timbul senjuman. Apabila pergolakan darahnja mereda, ia menuding Dandung Gumilar. Lalu membentak dahsjat:

—Tjebol! Djangan kau djual lagak dihadapanku! Selamanja aku ini madjikan atas diriku sendiri. Belum pernah seorangpun didunia ini jang berani memerintahku, apalagi merintangiku. Aku datang dan pergi sesuka hatiku. Siapakah jang akan mentjegah diriku? Dewapun tidak akan berbuat demikian. Apalagi engkau manusia tjebol! —

Melihat perubahan wadjah Pangeran Djajakusuma dan sikapnja jang mendadak djadi garang, mereka jang berada di pendapa itu mendjadi heran. Sebentar tadi ia nampak seperti orang gila. Dan kini sikapnja tenang sekali.

Sebenarnja Dandung Gumilar tidaklah sekedjam madjikannja. Untuk menurunkan tangan djahat kepada Pangeran Djajakusuma, hatinja berat sekali. Ia hanja mengebaskan tongkatnja jang pandjang. Dan membalas membentak:

—Apakah benar-benar engkau tidak sudi menggubris kata-kataku tadi? Pergilah! ---

Alis Najaka Madu lantas sadja berdiri. Eh kenapa Dandung Gumilar mendadak bersikap seperti perempuan? Maka dengan suara menjeramkan ia memberi perintah:

---Dandung! Kenapa mulutmu iseng? —

Mendengar teguran madjikannja. Dandung Gumilar tak berani lagi berajal. Segera ia menghantam tulang kering Pangeran Djajakusuma dengan tongkatnja. Itulah serangan jang mengedjutkan: Karena dahsjatnja tak terlukiskan lagi.

Dandung Gumilar memang seorang tjebol kan tetapi tenaganja melebihi raksasa. Diapun seorang peradjurit jang sakti pula. Dengan madjikannja kesaktiannja berimbang.

Maruti gadis jang berperawakan seperti pekerdja pelabuhan membelakkan matanja. Melihat ketjakapan wadjab Pangeran Djajakusuma, hatinja tertawan. Ia mengerti benar kemampuan Dandung Gumilar. Apabila sudah bersendjata tongkat didunia ini rasanja tiada jang mampu menandingi. Gerakan ilmu tongkatnja meliputi seratus delapan puluh satu pukulan dan perubahan.

Sekali menggerakkan tongkatnja tak mungkin lagi dapat dipisahkan. Sajang - apabila pemuda seganteng itu - akan hantjur lebur oleh tongkat Dandung Gumilar. Itulah sebabnja sekalipun wadjah ajahnja nampak menjeramkan - dengan memberanikan diri ia bangkit dari kursinja dan berseru njaring kepada Pangeran Djajakusuma:

—Saudara! Tiada gunanja berdiam disini lama-lama! Apa perlu engkau mengantarkan djiwa dengan sia-sia belaka? —

Narasinga dan sekalian hadlirin melemparkan pandang kepada Maruti dengan perasaan heran. Hai! Apa sebab puteri Najaka Madu dengan tiba-tiba bersiaga melindungi Pangeran Djajakusuma pada saat-saat jang menentukan.

Pangeran Djajakusuma menoleh kepada Maruti. Ia mengangguk dan tertawa. Katanja:

—Terimakasih atas kebaikamu dan perhatianmu, nona! Si tjebol ini ternjata seorang laki-laki jang pesolek! Ikat pinggangnja terlalu pandjang. Sebenarnja pantas kau kenakan. Maukah engkau menerima ikat pinggangnja sebagai hadiah pemberianku? —

— Apa? --- Maruti kaget. ---

—Djika engkau mau menerima, aku akan memotong ikat pinggangnja dan akan kupersembahkan kepadamu. - sahut Pangeran Djajakusuma.

Bagian 16C

Wadjah Maruti sigadis berperawakan seperti pekerdja pelabuhan itu berubah hebat. Sama sekali tak diduganja bahwa Pangeran Djajakusuma akan berani melepaskan kata2 setadjam itu. Kalau ia dengan tiba-tiha berani menanggung resiko untuk melindungi - semata-mata lantaran tertarik kepada wadjahnja jang ngganteng. Kenapa pemuda itu djustru tak tahu diri? Malahan dia mengumbar mulutnja. Inilah benar-benar gila! Dan ia tak berani membuka mulutnja lagi.

Dandung Gumilar menganggap ikat pnggangnja sebagai djiwanja sendiri. Karena ikat pinggangnja itu adalah sendjata andalannja - hadiah gurunja. Ia merawatnja dengan hati2 dan penuh sajang. Sekiranja tidak demikian - tidak bakal ia berkutat dengan Kolor Galijung didepan hadlirin. Maka tak mengherankan, begitu mendengar kata-kata Pangeran Djajakusuma meledaklah amarahnja. Terus sadja ia melemparkan tongkat pandjangnja dan sambil melompat ia membentak:

—Botjah! Makanlah ikat pinggangku! — Dan hampir berbareng dengan bentakannja ia menjabetkan ikat pinggangnja.

Pangeran Djajakusuma tertawa. Katanja:

—Lawa Idjo gagal menggunting ikat pinggangmu. Biarlah aku jang mentjoba-tjoba —Berkata demikian ia menghunus keris pusakanja - Kyahi Panubiru.

Sabetan ikat pinggang Dandung Gumilar mengarah kepala. Suatu kesiur angin dahsjat bergulungan. Dengan tjepat Pangeran Djajakusuma mengelak sambil menabaskan kerisnja. Dandung Gumilar terkesiap dan mundur dengan berdjungkir balik. Keringat dinginnja merembes keluar. Sama sekali tak pernah diduganja - bahwa Pangeran Djajakusuma dapat bergerak demikian tjepat. Terlambat sedikit sadja pastilah ikat pinggangnja kena tertabas keris pemuda itu.

KerisKyahi Panubiru adalah hadiah seseorang jang menamakan diri Lawa Idjo pula lewat tangan Galuhwati. Sesungguhnja bukan keris biasa. Keris itu mengandung tuah dan daja sakti jang tinggi sekali. Menghadapi sendjata lawan - Kyahi Panubiru - seolah-olah mempunjai daja melekat seumpama besi berani. Keris itupun pandai pula mengemudi tangan madjikannja. Maka tidak mengherankan mendadak sadja Panubiru berkelebat menjelonong dengan. suatu gerakan jang tjepat luar biasa - diluar kehendak Pangeran Djajakuasuma setjara sadar. Inilah untuk pertama kalinja Pangeran Djajakusuma menggunakan keris Kyahi Panubiru untuk menghadapi lawan tangguh. Pengalaman itu membuat hatinja penuh sjukur dan girang. Hatinja djadi mantap dan tenang.

Dandung Gumilar sendiri sudah mempunjai mata latihan kurang lebih tigapuluh tahun lamanja. Ikat pinggang itu hampir2 tak beda dengan kedua tangannja sendiri. Maka dalam kebanjakan hal lebih banjak gunanja karena pandjangnja. Demikianlah - tanpa berkata lagi - segera ia menjerang hebat dengan tangan kanan dan ikat pinggang ditangan kiri.

Pertempuran seru lantas sadja terdjadi. Mereka menjaksikan pertempuran itu makin lama makin heran. Narasinga, Tjakrawangsa, Gotang, Gandhasuli, Kolor Galijung tak habis2 mengerti apa sebab Pangeran Djajakusuma dapat membuat Dandung Gumilar kerepotan. Sedangkan orang seperti Lawa Idjo masih kena terdesak ikat pinggang Dandung Gumilar. Sebaliknja Pangeran Djajakusuma bisa melajaninja. Bahkan perlahan-lahan pemuda itu mulai berada diatas angin. Tentu sadja mereka tidak mengetahui asal-usul keris Panubiru jang bertuah.

Sekarang Dandung Gumilar tidak berani lagi memandang ringan Pangeran Djajakusuma. Dengan geram ia merubah tata berkelahinja. Dengan serta-merta Pangeran Djajakusuma lantas sadja terkurung dalam bajangan ikat pinggang jang menjambar-njambar tiada hentinja. Ketjuali itu tangan kanannjapun melepaskan pukulan-pukulan geledek.

Namun seperti tadi Pangeran Djajakusuma masih sadja dapat mengimbangi. pemuda itu malahan mendjadi djengkel. Pikirnja: — Ilmu kepandaian Najaka Madu pasti djauh lebih tinggi daripada manusia tjebol ini. Kalau aku tak dapat merobohkan hambanja jang setia ini betapa aku akan merobohkan madjikannja? — Oleh pikiran itu ia segera memusatkan perhatiannja. Dengan tjermat ia mengikuti gerak gerik lawannja sambil mentjari daja upaja jang baik. Tiba-tiba ia menemukan sesuatu gerak jang chas. Setiap kali akan menjabetkan ikat pinggangnja kepala Dandung Gumilar mendadak bergeleng-geleng. Semakin hebat ia menjerang dengan ikat pinggangnja, semakin kerap ia menggelengkan kepala.

Menjaksikan hal itu suatu pikiran bagus menusuk benak Pangeran Djajakusuma. Dengan sekonjong-konjong pemuda itu melontjat keluar gelanggang sambil berteriak:

—Tahan! —

Dandung Gumilar jang sebenarnja tidak mempunjai maksud hendak membunuh Pangeran Djajakusuma, segera menghentikan serangannja. Bertanja:

—Kenapa? Apa engkau hendak menjerah kalah sadja? Nah pergilah tjepat keluar lembah! —

Tetapi Pangeran Djajakusuma menggelengkan kepala. Djawabnja:

---Bukan! Sama sekali aku belum merasa kalah terhadapmu. Bolehkah aku bertanja kapadamu apabila ikat pinggangmu kena kutabas kutung, apakah engkau masih mempunjai penggantinja —

—Kau bilang apa? — Dandung Gumilar membentak gusar. — Seumur hidupku belum pernah ikat pinggangku kena sentuh lawan. Apalagi engkau memimpikan hendak memotongnja. —

—Sajang! Sungguh sajang! — sahut Pangeran Djajakusuma sambil menghela napas.

—Sajang - sajang apa? Apa jang kau sajangkan? — bentak Dandung Gumular tjepat.

—Dalam tiga djurus aku akan menabas ikat pinggangmu entah mendjadi berapa bagian. --- kata Pangeran Djajakusuma.

Keruan sadja Dandung Gumilar gusar bukan kepalang. Sama sekali tak diduganja bahwa Pangeran Djajakusuma melompat keluar gelanggang semata-mata hanja untuk mengedjeknja. -- Kalau begitu engkau harus mampus! — katanja garang sambil melompat.

Seperti tadi tangan kanannja memukul. Dan tangan kirinja menggerakkan ikat pinggang. Pangeran Dajakusuma segera menangkis pukulan Dandung Gumilar dengan tangan kirinja. Sedang tangan kanannja jang menggenggam keris Kyahi Panubiru menjambar pipi kiri.

Lantaran menang tinggi gerakan tangan Pangeran Djajakusuma menabas dari atas kebawah. Itulah gerakan jang bertentangan dengan bentuk sendjatanja. Bukankah sebilah keris lebih tepat apabila digunakan untuk menikam atau menusuk? Walaupun demikian tabasan Pangeran Djajakusuma jang melanggar hukum bentuk sendjatanja itu mengagetkan Dandung Gumilar.

Melihat berkelebatnja keris Kyahi Panubiru mengarah pipi kirinja, buru-buru Dandung Gumilar membanting kepalanja kekanan. Djustru demikian tangan kiri Pangeran Djajakusuma tiba-tiba menjelonong masuk mentjegat sisi kanan dengan menjilangkan tangan. Inilah suatu serangan jang dahsjat luar biasa dan sama sekali tak terduga-duga. Selama hidupnja baru kali inilah ia menghadapi lawan jang pandai berkelahi dengan menjilangkan tangan tak ubah gunting. Buru-buru ia memiringkan kepala.

Karena serangan Pangeran Djajakusuma tjepat bagaikan kilat, gerakan memiringkan kepala Dandung Gumilar tak kurang-kurang tjepatnja pula. Karena gerakan itu - ikat pinggangnja berkelebat kesebelah kanan. Tetapi djustru disitu keris Kyahi Panubiru telah mentjegat. Tiba-tiba tangan kiri Pangeran Djajakusuma berbalik melibat udjung ikat pinggang dan kerisnja menabas. Kres! dan ikat pinggang Dandung Gumilar terpotong mendjadi dua.

—Ach! — seru hadlirin kagum. Benar-benar Pangeran Djajakusuma dapat membuktikan utjapannja.

Bagaimana bisa terdjadi demikian? Pangeran Djajakusuma memang seorang pemuda tjerdas luar biasa. Tadi ia memperhatikan gerak-gerik Dandung Gumilar. Setiap kali ikat pinggangnja bergerak selalu didahului dengan gelengan kepala. Apabila ikat pinggang menjabet kekiri, kepalanja tiba-tiba bergeleng kekanan. Dan sebaliknja - manakala ikat pinggangnja menjambar kekanan, kepalanja menggeleng kekiri. Dan sebelum menggelengkan kepala, Dandung Gumilar selalu meruntuhkan pandang kebawah. Demikianlah - setelah menjaksikan gerak-gerik itu — otaknja jang tjerdas lantas sadja memperoleh siasat. Iapun menirukan inti gerakan Dandung Gumilar, dengan menjilangkan kedua tangannja seolah-olah sebatang gunting. Gerakan tangannja djadi berlawan-lawanan pula. Dan ternjata ia berhasil.

Dandung Gumilar tertegun. Sedjenak ia terpaku dengan mulut ternganga. Rasa gusar dan sesal memenuhi dadanja. Mendadak sadja ia — melompat menjambar tongkat pandjangnja.

—Sekarang kita mengadu djiwa! --- ia berteriak. --- Djangan kau harap bisa keluar dari lembah ini dengan selamat.

—Aku memang tak ingin pergi dari lembah ini djawab Pangeran Djajakusuma dengan tertawa lebar.

Dengan serentetan tanja-djawab tadi tahulah Dandung Gumilar bahwa Pangeran Djajakusuma memiliki lidah tadjam. Dalam hal ini tiada harapan ia memperoleh kemenangan mengadu ketadjaman lidah. Maka itu tanpa berkata sepatah kata lagi, segera ia menghantam Pangeran Djajakusuma dengan tongkat pandjangnja.

Kalor Galijung pernah merasakan hebatnja ikat pinggang Dandung Gumilar. Menjaksikan ikat pinggang si tjebol itu terpotong mendjadi dua, ia girang luar biasa. Lantas sadja berseru:

—Hei – sitjebol! Perawakanmu memang seperti itik. Kini tanpa ikat pinggang lagi - kau djadi mirip itik terondol! —

Mendengar seruan Kalor Galijung, keruan sadja Dandung Gumilar marah setinggi langit. Dengan mengertak gigi ia menjerang Pangeran Djajakusuma sehebat-hebatnja.

Dalam babak pertama tadi, Pangeran Djajakusunsa mengenal ilmu sakti tenaga lembek Dandung Gumilar. Dengan ilmu sakti tenaga lembek itu Dandung Gumilar menguasai ikat pinggangnja jang lemas. Dan pada babak kedua ini, Dandung Gumilar menggunakan sendjata tongkat berat. Pemuda itu belum dapat meraba betapa besarnja tenaga keras si tjebol itu. Maka untuk mentjoba tenaga Dandung Gumilar, ia menjimpan kerisnja Kyahi Panubiru. Sebagai gantinja ia menjambar kursi jang berada didekatnja. Dan dengan kursi itu ia menangkis gempuran tongkat Dandung Gumilar.

—Prak! --- kursinja kena gempur tongkat Dandung Gumilar. Dan seketika itu ambjar berkeping-keping: Dan lengan Pangeran Djajakusuma mendjadi kesemutan.

Menjaksikan hal itu semua hadlirin kaget. Sama sekali mereka tak meduga bahwa dalam segebrakan sadja keadaan gelaggang mendjadi berubah. Kalau tadi Dandung Gumilar berada dibawah angin, kini dia mendjadi pihak jang menang. Itulah berkat sendjata tongkat pandjangnja.

Kolor Galijung jang dengki kepada Dandung Gumilar, berseru kepada Pangern Djajakusuma:

Pangeran! Kau djangan bersenda-gurau dengan si tjebol itu. Dia mempunjai tenaga seperti babi! Hadapilah dengan sungguh-sungguh! Masakan dilawan dengan kursi sadja? Keluarkan sendjatamu! —

Dalam pada itu - dengan diam-diam - Pangeran Anden Loano maupun sang Najaka Madu mengerling kepada Retno Marlangen. Mereka berdua melihat bahwa gadis itu tetap tenang-tenang sadja. Keruan sadja mereka berdua bersjukur dan girang. —Ach! Kalau begitu dia tidak mentjintai pemuda itu: — pikir mereka berbareng. — Djika dia benar2 mentjintainja - pastilah dia akan tjemas tatkala rnelihat botjah itu hampir mampus kena tongkat Dandung Gumilar. —

Tetapi sebenarnja baik Pangeran Anden Loano maupun Najaka Madu - salab duga. Sama sekali tak diketahui bahwa sikap tenangnja Retno Marlangen itu karena dia jakin Pangeran Djajakusuma tidak berada dalam bahaja. Dia kenal kemampuan Pangeran Djajakusuma jang

memiliki ber-matjam2 akal dan tipu muslihat. Dan kepandaiannja tjukup tinggi untuk mengatasi Dandung Gumilar.

Dalam pada itu Pangeran Djajakusuma mengelak kesamping, sambil mengelakkan kutungan kursinja. Berkata:

—Saudara Dandung Gumilar! Kau bukan tandingku. Lernparkan sadja tongkatmu! Dan segeralah menjerah kalah! —

Dandung Gumilar menggigil. Teriaknja kalap:

—Binatang! Djika engkau sanggup melawan tongkatku aku akan membenturkan kepalaku dan mampus disini! —

---Sajang! Sungguh sajang! — kata Pangeran Djajakusuma dengan tertawa lebar.

Rasa mendongkol Dandung Gumilar tak tertahankan lagi. Membentak:

—Makanlah tongkatku ini! —

Berbareng dengan bentakannja tongkatnja menjambar. Pangeran Djajakusuma mengelak. Dan dengan sekali mendjedjak lantai, kedua kakinja hinggap diatas udjung tongkat. Indah dan gesit gerakannja. Keruan sadja Dandung Gumilar terkedjut dan menjontekkan tongkatnja keatas. Tetapi tubuh Pangeran Djajakusuma ikut pula naik dengan kedua kakinja tetap mengindjak udjung tongkat.

Karena bingung Dandung Gumilar mengobat-abitkan tongkatnja kekiri dan kekanan. Akan tetapi kedua kaki Pangeran Djajakusuma seakan-akan melekat diudjung tongkat. Beberapa saat kemudian, Pangeran Djajakusuma bahkan bergerak. Dengan perlahan-lahan ia madju selangkah demi selangkah mendekati pangkal tongkat jang digenggam Dandung Gumilar. Keruan sadja Dandung Gumilar tertegun karena kaget dan heran. Tahu-tahu kaki kanan Pangeran Djajakusuma menjambar hidungnja.

Pada detik itu Dandung Gumilar berada dalam kedudukan jang serba susah. Karena Pangeran Djajakusuma tetap menangkring diatas tongkatnja, tiada gunanja ia mengelak atau berkelit. Sebaliknja apabila kedua tangannja tetap menggenggam pangkal tongkatnja. latin, tak dapat menangkis tendangan pemuda itu. Sajanglah sendjata ikat pinggangnja sudah terpotong dua. Tak dapat ia menggunakannja lagi. Maka satu2nja djalan untuk menolong diri, ia melemparkan tongkatnja keudara sambil melompat mundur.

—Trang! — Udjung tongkat djatuh dilantai. Dan pada detik itu pula Pangeran Djajakusuma sudah menangkap udjung tongkat lainnja.

Tanpa merasa Kalor Galijung, Gadhasuli, Tjakrawangsa, dan Gotang bersorak-sorai dan bertepuk tepuk tangan.

—Bagaimana? — udjar Pangeran Djajakusuma sambil tertawa lebar kepada Dandung Gumilar.

Merah wadjah Dandung Gumilar. Sulit ia menjahut:

—Karena tak hati-hati sadja aku telah kena kau kelabui. Benar2 aku merasa penasaran.

—Kalau begitu baiklah kau tjoba-tjoba lagi! — udjar Pangeran Djajakusuma sambil melemparkan tongkat rampasnnja kepada pemiliknja.

Buru-buru Dandung Gumilar mengangkat kedua tangannja untuk menerimanja. Tetapi tatkala tinggal terpisah kira2 dua kaki lagi mendadak sadja tongkat itu meledjit keatas. Dandung Gumilar menangkap angin.

Pangeran Djajakusuma melompat dan menjambar tongkat itu jang sedang melajang turun. Dan menjaksikan pertundjukan itu Kalor Galijung dan kawan-kawannja bersorak sorai lagi. Sedang wadjah Dandung Gumilar djadi semakin merah.

Narasinga dan Gandhasuli saling memandang dengan penasaran kagum. Mereka berdua teringat akan pekerti Lawa Idjo tatkala mengatjau diperkemahan Pangeran Anden Loano. Lawa Idjopun melemparkan udjung patahan tombak rampasannja dengan menggunakan dua matjam tenaga jang bertentangan. Jakni tenaga lontaran dan tenaga menarik. Sehingga selagi menjambar tiba-tiba runtuh diatas tanah. Dan apa jang - dilakukan oleh Pangeran Djajakusuma kini berdasarkan tjara2 Lawa Idjo. Sebaliknja Najaka Madu dan sekalian punggawanja tidak mengetahui asal-usul pengetahuan Pangeran Djajakusuma. Mereka kagum bukan main.

—Sekarang bagaimana? — gertak Pangeran Djajakusuma. — Apa mau mentjoba lagi? —

Terpotongnja ikat pinggang dan terampasnja tongkat – terdjadi karena suatu tipu muslihat dalam suatu perkelahian. Dapat dimengerti bahwa Dandung Gumilar merasa penasaran sekali. Bentaknja dengan suara bergemetaran:

—Binatang! Djika engkau menang daripadaku dengan menggunakan kepandaian sedjati, barulah aku menjerah.

Pangeran Djajakusuma tertawa dingin. Berkata dengan suara mengedjek:

—Dalam suatu perkelahian dengan bentuk apapun djuga, jang menentukan adalah kepintaran dan ketjerdasan. Madjikanmu seorang tolol. Tak heran - kau sebagai ponggawanja tolol pula. Bolehkah aku memberi nasehat kepadamu? Paling benar - kau tjari madjikan lain! —

Mendengar Pangeran Djajakusuma mentjatji madjikannja, Dandung Gumilar sakit hati bukan main. Katanja didalam hati:

—Karena kepandaianku tak sempurna - madjikanku sampai dihina orang. Djika memang aku tak dapat mengalahkan dia - biarlah aku hari ini menjembelih leher sendiri didepan madjikanku sebagai permintaan maaf dan pernjataan terimakasih tak terhingga terhadap beliau. —

Memperoleh pikiran demikian, sambil mengeratkan gigi. Ia menerdjang dengan nekat-nekatan.

—Kali ini engkau harus berhati-hati! — seru Pangeran Djajakusuma sambil mengangsurkan tongkat pandjang rampasannja — Djika sampai kena terebut lagi, djangan engkau menjesali siapapun djuga.

Dandung Gumilar tak menjahut. Dengan memegang tongkatnja erat2 ia berkata dalam hati. Sebelum lenganku putus tak akan engkau bisa merebut tongkatku kembali. —

---Awas! — seru Pangeran Djajakusuma sarnbil melompat menubruk. Bagaikan berkelebatnja kilat, tangan kirinja menjambar udjung tongkat. Dua djari tangan kanannja meluntjur mengarah mata. Kakinjapun tak tinggal diam. Kaki kiri tiba2 bergerak merintih batang tongkat. Itulah pukulan Ki Raganatha jang digabungkan dengan gempuran penggada Kebo Talutak. Kedua pukulan jang dimanunggalkan itu merupakan suatu gempuran jang paling dahsjat. Ketjuali bertenaga - gerakannja gesit pula.

Dandung Gumilar kaget tatkala melihat berkelebatnia dua djari mengarah matanja. Tak terasa ia mengedjap. Tahu-tahu tongkatnja telah berpindah tangan. Inilah peristiwa jang mengherankan!

Kalau tadi - meskipun mengherankan gerakan Pangeran Djajakusuma masih nampak tatkala merebut tongkat. Akan tetapi kali ini — djangan lagi Dandung Gumilar — hadlirin jang berada diluar gelanggang sendiri tak dapat melihat dengan djelas. Dan tahu-tahu tongkat Dandung Gumilar telah berada dalam tangan Pangeran Djajakusuma.

---Hei tjebol! Kau menjerah tidak? — teriak Kalor Galijung.

—Sumpal mulutmu! — bentak Dandung Gumilar — Dia menggunakan ilmu siluman dan bukan ilmu sedjati. Sama sekali aku tidak merasa kalah! —

Pangeran Djajakusuma tertawa lebar. Tanjanja:

—Apa jang kau kehendaki sampai engkau rela kalah? —

—Bila aku kau kalahkan dengan ilmu sedjati, barulah aku menjerah. Tetapi - meskipun aku hantjur lebur - tidak akan merasa diri kalah terhadapmu - apabila engkau menggunakan ilmu siluman — sahut Dandung Gumilar.

Sambil tertawa Pangeran Djajakusuma menjerahkan tongkat rampasannja kepada pemiliknja kembali. Berkata:

—Baik! Mari kita mentjoba-tjoba lagi! —

Setelah menelan pil pahit, Dandung Gumilar merasa takut terhadap ilmu sakti Pangeran Djajakusuma. Pikirnja didalam hati: — Dia hebat apabila menggunakan ilmu sakti tangan kosong. Biarlah kutantangnja dengan menggunakan sendjata. —Dengan pikiran itu ia berkata njaring:

—Aku bersendjata - sedang engkau tidak. Apabila aku menang - rasanja bukan menang setjara wadjar. Kaupun akan merasa penasaran pula. —

—Begitu? Hem! — dengus Pangeran Djajakusuma. Kau segan terhadap kedua tanganku, bukan? Baik! Aku akan menggunakan sendjata pula untuk mentaklukkanmu. —

Berkata begitu Pangeran Djajakusuma segera mengelanakan pandangnja keseluruh ruangan. Ia mentjoba mentjari sendjata akan tetapi - sajang - tiada jang tjotjok sesuai jang dikehendaki. Tiba-tiba teringat dia bahwa didekat pagar perkemahan terdapat sebatang pohon kambodja jang tumbuh subur. Terus sadja ia melesat kembali ditengah gelanggang. Ia berkata:

—Kambodja adalah lambang kedamaian. Karena itu tjotkok sekali apabila dipergunakan sebagai pohon penghias kuburan. Nah - biarlah aku mempergunakan dahan pohon kambodja ini. Hidup tanpa bibiku bukankah sama halnja dengan hidup ditengah kuburan? —

Dalam pada itu Retno Marlangen merasa diri tersiksa. Hatinja tersajat-sajat. Makin lama ia berdekatan dengan Pangeran Djajakusuma makin tak sanggup ia berpisah lagi dengan pemuda itu, ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk menguatkan hati. Namun – tiap-tiap patah kata, tiap gerakan, tiap tertawa dan tiap kegusaran Pangeran Djajakusuma seolah-olah melekat pada djiwanja. Ia merasa diri ikut bersaham sehingga tak dapat melontarkannja atau menjingkirkannja. Sambil menekan-nekan dadanja ia menundukkan kepala. Dunia berputar-putar didepan matanja.

Dandung Gumilar tidak menghiraukan kata2 Pangeran Djajakusuma. Namun ia mendjadi gusar dan malu tatkala melihat pemuda itu datang memasuki gelanggang kembali dengan membawa sebatang dahan kambodja. Inilah suatu hinaan besar baginja. Ia sama sekaii tidak mengetahui bahwa dahan kambodja mempunjai sifat lembek dan keras. Kedua sifat itu actual sekali untuk digunakan sebagai sendjata penjalur djurus2 himpunan ilmu sakti warisan Kebo Talutak dan Ki Raganatha. Meskipun dahan kambodja belum dapat menandingi keistimewaan tongkat Ki Raganatha, akan tetapi dajagunanja melebihi sebatang pedang atau golok mustika.

—Pangeran! — seru Kalor Galijung dari kursinja:

—Kau gunakan sadja golokku! — sambil berseru demikian ia menghunus goloknja.

—Pangeran Djajakusuma tahu maksud baik raksasa itu. Sahutnja:

—Terimakasih. Ilmu kepandaian manusia tjebol ini masih sangat dangkal. Hal itu disebabkan karena dia belum memperoleh seorang madjkan jang tjotjok. Batang kambodja ini sudah tjukup untuk merobohkannja. --- Setelah menjahut demikian ia menerdjang dengan dahan kambodjanja.

Mendengar Pangeran Djajakusurna kembali merendahkan martabat madjikannja, diam2 Dandung Gumilar memutuskan untuk berkelahi sampai mati. Maka tanpa segan2 lagi ia lalu memutar tongkat andalannja dan dengan semangat ber-kobar2 ia mentjari kesempatan untuk mengadu djiwa.

Ilmu tongkat Dandung Gumilar adalah warisan Kebo Anabrang - seorang panglima besar - pada djaman pendirian Madjapahit. Gerakan pembelaannja rapat bukan main. Maka begitu Dandung Gumilar memutar tongkatnja, lantas sadja terdengar suara menderu-deru akibat derum kesiur

angin jang sangat dahsjat. Dan badan Dandung Gumilar jang pendek kate seolah-olah terkurung rapat oleh sinar tongkat..

Akan tetapi aneh! Setelah lewat beberapa djurus kesiur anginnja agak mereda. Gerakan tongkatnjapun begitu pula. Sekarang pukulan-pukulannja tidak setjepat tadi. Malahan agak miring kesana kemari. Hal itu terdjadi akibat Pangeran Djajakusuma mengunakan ilmu melipat warisan Ki Raganatha. Dahulu dalam menghadapi pukulan2 sesat Kebo Talutak, Ki Raganatha menggunakan ilmu sakti menempel dan menghisap.

Dan ilmu sakti itu kemudian diwariskan kepada Pangeran Djajakusuma setjara kebetulan. Itulah ilmu sakti jang djarang terdapat dipergaulan.

Maka tidak mengherankan Najaka Madu terkedjut bukan main. Mimpipun ia tak pernah bahwa pada satu kali ia akan melihat seorang pemuda jang masih muda belia namun sudah memiliki ilmu kepandaian jang tinggi dan dahsjat luar biasa. Dengan keheran-heranan ia menjaksikan betapa tenaga sakti Dandung Gumilar makin lama makin berkurang. Sebaliknja daja tindih dahan kambodja Pangeran Djajakusuma makin lama makin tambah. Dan setelah tigapuluh djurus lagi - Dandung Gumilar - sudah mati kutu. Semakin besar ia mengerahkan tenaganja makin hebat ia terhujurig. Achirnja seperti seseorang terseret dalam pusaran air, tubuhnja berputaran dari tempat ketempat. Keruan sadja kepalanja djadi pusing dan tak sanggup lagi ia membedakan keblat pendjuru jang dihadapinja.

—Dandung! Mundur! — teriak Najaka Madu seperti guntur. Dan mendengar teriakan bagaikan guntur itu semua hadlirin terkesiap ketjuali Pangeran Djajakusuma. Kata pemuda itu didalam hati:

—Hmm! Dengan berlagak dewa kau seolah-olah kuasa melepaskan Dandung Gumilar dari libatanku. Boleh tjoba! — Lengannja tergetar dan ia mengerahkan tenaganja dengan menggunakan ilmu memutar adjaran Kebo Talutak. Dengan sikap tubuh tak bergerak, pergelangan tangannja memutar2 membuat lingkaran2 ketjil. Sampai pada waktu itu djuga, tubuh dan tongkat Dandung Gumilar terputar pula makin lama makin gentjar.

—Djika engkau tak roboh aku akan menjembahmu sampai tudjuh turunan! — seru Pangeran Djajakusuma sambil menjontekkan dahan kambodjanja. Ia melompat kebelakang. Dan seketika itu djuga Dandung Gumilar sempojongan. Setelah berputaran beberapa kali tiba-tiba badannja miring dan akan segera terguling diatas lantai.

Tetapi pada saat itu sekonjong-konjong melontjatlah Najaka Madu. Selagi masih berada diudara sebelah tangannja menepuk udjung tongkat Dandung Gumillar. Nampaknja enteng sadja ia menepuk udjung tongkat itu akan tetapi sesungguhnja mengandung kedahsjatan luar biasa. Tongkat Dandung Gumilar mendadak sadja tertantjap kira-kira dua kaki didalam lantai! Tepat pada saat itu buru2 Dandung Gumilar mendjambret tongkatnja jang tertantjap dalam2. Walaupun tak sampai djatuh, namun tubuhnja tergontjang-gontjang seperti seseorang jang mabuk keras.

Narasinga dan kawan2nja melemparkan pandang kepada sang Najaka Madu kemudian berpaling kepada Pangeran Djajakusuma. Didalam hati mereka bergembira karena bakal

menjaksikan suatu pertempuran jang sengat hebat. Diantara mereka hanja Kalor Galijung sadja jang dengan setulus hati senang kepada Pangeran Djajakusuma.

Waktu itu dengan perlahan-lahan Dandung Gumilar menghampiri madjikannja dan berlutut. Setelah bersembah ampat kali, tiba2 dengan tak melepaskan sepatah katapun djuga kepalanja dibenturkan ke tiang pendapa. Itulah peristiwa jang tak terduga oleh siapapun djuga.

—Hei! Sang Najaka Madu berseru kaget. Ia melompat dan berusaha menjambar badjunja. Akan tetapi karena djaraknja terlalu djauh dan gerakan Dandung Gumilar sangat tjepat ia tak berhasil.

Dandung Gumilar benar2 sudah bosan hidup karena malu dan gusar. Ia membenturkan kepala dengan seluruh tenaganja demi kehormatan diri. Tetapi alangkah terkedjut dan herannja tatkala kepalanja membentur benda empuk seperti timbunan daging. Ia mendongak dan melihat Pangeran Djajakusuma berdiri didepannja kedua tangannja diangsurkan kepadanja.

—Saudara Dandung! — kata pemuda itu dengan suara halus — Didalam dunia ini persoalan apakah - jang paling melukai hati? —

Sebagai seorang pemuda jang sangat tjerdas, begitu melihat Dandung Gumilar bersembah kepada madjikannja dengan berlutut, dapat ia segera menebak maksud hati si tjebol itu. Menghadapi kemungkinan segera ia berdaga-djaga menghampiri Dandung Gumilar dan belakang. Dan benar sadja - pada detik jang sangat berbahaja - berhasil ia menolong djiwa Dandung Gumilar.

Dandung Gumilar terkedjut dan menatap Pangeran Djajakusuma dengan pandang mata tak mengerti.

—Apa? — tanjanja seperti orang linglung. — Persoalan apalagi jang melukai hati selain… —

—Apakah engkau mengerti? — potong Pangeran Djajakusuma.

Dandung Gumilar nampak berbimbang-bimbang. Achirnja menggelengkan kepala sambil mendjawab:

—Benar... aku tak tahu. Tjoba katakan! —

—Akupun tidak tahu. — kata Pangeran Djajakusuma dengan suara berduka . — Jang kuketahui - hatiku begini sakit luar biasa. Lebih sakit sepuluh kali daripada rasa hatimu. Meskipun demikian masih aku tak mau membunuh diri. Kenapa pikiranmu begini pendek dan tjupat? —

—Sebenarnja - apa jang kau djengkelkan? — mendadak Dandung Gumilar bertanja. — Dalam pertarungan ini engkau memperoleh kemenaggan. —

—Kalah dan menang dalam suatu pertempuran adalah soal lumrah. — sahut Pangeran Djajakusuma. — Selama hidupku - entah sudah berapa kali - aku dihadjar orang. Padahal - kabarnja - aku ini anak seorang radja besar jang memerintah keradjaan di Nusantara ini. Dihitung-hitung - nasibmu lebih baik daripada aku. Melihat engkau hendak bunuh diri -

madjikanmu kebingungan. Tetapi aku - andaikata sekarang menggorok leherku sendiri tiada seorangpun jang mempedulikan. Inilah peristiwa jang sangat melukai hatiku…

Dandung Gumilar tenjengang. Selagi ia mentjoba-tjoba mengerti maksud utjapan Pangeran Djajakusuma, terdengar sang Najaka Madu membentak kepadanja:

—Dandung! Djika sekali lagi engkau bermaksud hendak membunuh diri, engkau akan kukutuki sampai tudjuh turunan! Minggir! Karena merasa tak ungkulan sadja - engkau hendak bunuh diri? Sekarang lihatlah bagaimana aku membereskan botjab tjilik itu dihadapanmu.

Bagian 16 D

Sebagai seorang ponggawa jang mentjintai madjlkanna melebihi dirinja sendiri - Dandung Gumilar - segera menghampiri sang Najaka Madu dan berdiri dibelakangnja.

Puas hati sang Najaka melihat Dandung Gumilar masih setia dan patuh kepadanja. Tiba-tiba ia melihat Retno Marlangen menangis. Sepasang alisnja lantas sadja berdiri. Dengan wadjah berkerut-kerut ia berpaling kepada Pangeran Djajakusuma dengan pandang penuh selidik.

Selama hidupnja belum pernah Retno Marlangen meneteskan air mata. Semendjak kanak-kanak ia beladjar menindih perasaannja sendiri. Menindih perasaan girang dan duka, marah dan ketjewa. Akan tetapi semendjak bertemu dengan Pangeran Djajakusuma dasar adjaran Empu Kapakisan hantjur berderai. Kini ia mendengar Pangeran Djajakusuma berkata: - andaikata kini aku menggorok leherku sendiri - tiada seorangpun jang mempedulikan - hatinja seperti terpukul. Tak dapat lagi ia menguasai rasa pilunja. Air matanja lantas sadja mengutjur deras. Dalam hatinja ia mengeluh: Kusuma! Kusuma! Sekiranja engkau matil apakah engkau kira aku akan hidup terus? Tidak! Akupun akan mati menjusulmu! —

Tentu sadja - meskipun Najaka Madu memiliki mata dewa tidak akan bisa membatja isi hati Retno Marlangen. Pada waktu itu mendergar Pangeran Anden Loano berteriak:

—Paman! Idjinkan kami menangkap botjab itu! —

Mendengar teriakan Pangeran Anden Loano – Najaka Madu seperti tersadar akan tudjuannja. Bukankah ia sengadja mendatangkan Pangeran Anden Loano keperkemahannja semata-mata untuk menawan hati pangeran itu dengan Retno Marlangen jang dikatakan sebagai Retno Kusuma Prabasini? Sekarang - Pangeran Anden Loano – benar2 tertawan hatinja. Apalagi didepan matanja terdjadi peristiwa jang menusuk rasa naluriahnja oleh muntjulnja Pangeran Djajakusuma? Sikap mereka berdua jang melukiskan kisah kemesraan jang istimewa menimbulkan rasa dengki - djelus dan tjemburu. Bagi Najaka Madu sebenarnja hal itu menaikan harganja. Dengan adanja rasa tjemburu Pangeran Anden Loano bukankah berarti membuatnja madju selangkah. Maka dengan tertawa ia menjahut:

—Ananda Pangeran Anden Loano! Tidak usahlah nanda pangeran bersusah pajah. Lebih baik ananda pangeran memperhatikan kesedjahteraan bakal permaisuri. Tentang botjab itu biarlah pamanmu jang membereskan… ---

Satelah berkata demikian ia menoleh kepada Maruti. Memberi perintah:

—Maruti! Kau tolong - kangmasmu pangeran Anden Loano membereskan Kusuma Prabasini! ---

Najaka Madu berlagak dungu. Semendjak tadi - ia sudah merasa - tak dapat lagi mempertahankan nama Retno Kusuma Prabasini terhadap Pangeran Djajakusurna. Malahan menjembunjikan kebenarannja terhadap Narasinga dan kawan2njapun tak sanggup. Memang - terhadap Pangeran Anden Loano dia sudah mengisiki siapa sebenarnja Retno Kusuma Prabasini. Namun demi harga dirinja, masih sadja ia bersitegang memanggil Retno Marlangen dengan nama Retno Kusuma Prabasini. Kemudian dengan isjarat tangan - seluruh laskarnja - lantas bersiaga bertempur. Gerakan laskar ini diikuti pula oleh laskar Pangeran Anden Loano. Mereka mengepung Retno Marlangen dan merupakan pagar pemisah.

Menjaksikan gerakan itu - Pangeran Djajakusuma — mendjadi bingung. Hal itu disebabkan karena dia belum memperoleh pendjelasan jang mejakinkan tentang diri tjalon penganten perempuan. Meskipun ia sudah tahu dengan djelas bahwa tjalon penganten perempuan itu adalah Retno Marlangen. Namun itu belum memperoleh pendjelasan apa sebab sikap bibinja tiba-tiba berubah terhadapnja.

Pikirnja: — Dengan kepandaiannja jang sangat tinggi, Lawa Idjo masih merasa sulit untuk dapat membebaskan diri dari kepungan laskar Najaka Madu. Padahal Lawa Idjo hanja bertudjuan untuk melarikan diri. Sebaliknja aku - djustru ingin berdiam terus dilembah ini selama bibi masih berada disini. Sedang untuk membebaskan diri sadja ia belum tjukup. Dalam pada itu salah seorang laskar Najaka Madu telah menjerukan beberapa aba-aba isjarat. Enambelas orang lantas bergerak-gerak. Sebentar berkumpul dan sebentar mementjarkan diri. Dan enambelas lagi berdiri baris - sedang jang lain-lainnja mernutar bagaikan djaring jang sangat rapat.

Dengan sekali pandang tahulah Pangeran Djajakusurna — bahwa satu-satunja djalan untuk menjelarnatkan diri - hanjalah merobohkan orang-orang itu. Akan tetapi hal itu hampir tak mungkin dilakukan. Karena mereka berdjumlah tidak hanja puluhan bahkan ratusan.

Mereka bergerak terus menerus dan berputar-putar tiada hentinja dan makin lama makin menjempit. Menjaksikan hal itu tersadarlah Pangeran Djajakusuma. Tak boleh ia membiarkan mereka bergerak makin lama makin sempit. Lantas sadja ia berlari-larian membuat daerah gerak jang lebih luas.

Tetapi enambelas laskar jang berdiri dengan lurus tidak berkisar dari kedudukannja. Dengan perlahan - mereka terus madju dan memperketjil lingkaran. Hal itu memaksa Pangeran Djajakusuma mengasah otaknja mentjari djalan jang baik. Sesudah menjaksikan beberapa perubahan, tahulah dia bahwa gerakan itu meniru djala laba-laba menerkam mangsa. Laba-labanja menjembunjikan diri dan setelah mangsanja terdjala - baru muntjul untuk menangkapnja. Dan laba-laba itu adalah Najaka Madu. Memperoleh pikiran demikian ia berkata didalam hati:

—Kalau begitu — djalan satu-satunja hanja menggunakan sendjata bidik. —

Memperoleh pikiran demikian, ia segera meraba sakunja dan meraup segenggarn sendjata bidiknja jang beratjun. Ia bergerak menghampiri barisan pengepung jang berada disebelah barat. Tiba-tiba teringatlah dia — bahwa mereka jang mengepung dirinja — djumlahnja tidak hanja puluhan orang tetapi ratusan. Bahkan mungkin ribuan. Dengan sendjata bidik — memang dia sanggup merobohkan - sepuluh duapuluh orang. Akan tetapi kalau dipergunakan untuk merobohkan semua pengepung. Itulah suatu mimpi besar!

—Ach benar! Bukankah tudjuanku tidak untuk melarikan diri? Apa perlunja aku bisa bebas tetapi bibi masih berada disini? — ia mengeluh didalarn hatinja. — Sudahlah! Pada hari ini biarlah aku djatuh dalam tangan bangsat Madu! —

Sekonjong-konjong teringat dia kepada Mapatih Gadjah Mada - lawan besar Najaka Madu. Sekarang dia bisa menghargai dan mengerti perdjuangan Mapatih Gadjah Mada. Orang sematjam sang Najaka Madu itu memang tidak perlu dihidupi. Sebab hidupnja tidak hanja membahajakan negara, akan tetapi mengantjam kesedjahteraan orang. Demi mentjapai tudjuannja - ia tidak memperdulikan siapa korbannja. Bangsat! maki Pangeran Djajakusuma didalam hati. — Sekarang - semuanja sudah djelas - djadi kaulah jang mengganggu ketenteraman dan kedamaian hidup kita berdua. Ach - dahulu aku pernah kau kelabui sehingga membentji paman Gadjah Mada. Ternjata engkaulah biang keladinja… —

Memperoleh pengertian demikian - bukan kepalang besar rasa terirnakasih Pangeran Djajakusuma - terhadap almarhum Mapatih Gadjah Mada. Sekarang ia merasakan perlindungan perdana menteri jang besar itu. Bahwasanja negeri tanpa dia tidaklah berarti apa-apa. Dan tiba-tiba pula ia bisa membenarkan kata-kata Ulupi jang mengesankan kepada dirinja - manusia-manusia sesudah Mapatih Gadjah Mada - hanjalah kantong-kantong nasi belaka. Inilah tjontohnja! Najaka Madu! Dia hanja berdjuang dan berkutat demi kepentingannja sendiri dan perutnja sendiri pula.

—Orang-orang gede hanja membuat susah orang-orang ketjil sadja maki Pangeran Djajakusuma lagi didalam hatinja. Tak terasa ia berpaling kepada Retno Marlangen. Bibinja telah kena kepung. Namun sama sekali tidak bergerak dari tempat duduknja. Kenapa? Ingin ia mengetahui apakah pada saat dirinja berada dalam bahaja - bibinja masih djuga tak bergerak hatinja? Pikirnja lagi didalam hati.

—Dahulu sadja - tatkala aku berada dalam bahaja – tiba-tiba paman Gadjah Mada menolong diriku. Padahal sama sekali aku belum pernah bertemu dengan dia. Masakan bibiku tidak? Bibi tidak hanja kenal diriku - djustru merawatku semendjak mendjadi muridnja. Sekarang kenapa dia mengingkari diriku? Sesungguhnja apakah alasannja? —

Ia ketjewa tatkala melihat bibinja masih sadja menundukkan kepalanja tanpa berkata sepatah katapun djuga. Tentu sadja ia tak mengetahui bahwa sesungguhnja - Retno Marlangen menderita lebih berat daripada dirinja. Dalam penderitaannja Pangeran Djajakusuma masih bisa memuntahkan rasa derita dengan kata-kata dan perbuatannja. Sebaliknja Retno Marlangen menanggung rasa deritanja dengan menutup mulut.

Dalam pada itu sang Najaka Madu sudah memberi aba2 jang kedua kalinja. Dan oleh aba2nja sebagian laskar mengundurkan diri, Heran Pangeran Djajakusuma menjaksikan hal itu. Pikirnja didalam hati menebak-nebak:

—Apakah artinja ini? Apakah dia hendak merubah siasat atau lantaran takut laskarnja bakal kena kurobohkan? —

Oleh rasa herannja ia menengok kepada Maruti si gadis jang berperawakan seperti pekerdja pelabuhan. Wadjah Maruti nampak putjat lesi. Beberapa kali gadis itu mentjoba memberi isjarat2 dengan matanja agar pemuda itu tjepat kabur. Ia mengesankan bahwa bahaja besar sedang mengantjam dirinja. Tetapi sebaliknja pangeran Djajakusuma malah tertawa. Djangan lagi berusaha untuk kabur malahan dengan mendadak ia menarik sebuah kursi. Kemudian duduk dengan tenangnja menunggu perkembangan peristiwa jang dihadapinja.

Sekonjong-konjong terdengarlah suara benturan sendjata2 tadjam. Limapuluh ampat laskar datang dengan membawa sendjata tadjam jang berkeredepan.

Begitu melihat berkeredepnja sendjata tadjam itu, semua hadlirin lantas sadja berubah wadjahnja. Tak usah dikatakan lagi bahwa sang Najaka Madu kini bermaksud hendak membunuh Pangeran Djajakusuma.

—Hei! Sang Najaka! — teriak Kalor Galijung. — Beginilah tjaramu menerima seorang tetamu? Benar2 engkau tak mengenal malu! —

Tentu sadja Najaka Madu tak melajani tjatji-maki raksaksa itu. Dengan menuding Pangeran Djajakusuma ia membentak:

—Bukan maksudku hendak mentjelakai dirimu. Akan tetapi aku terpaksa mengambil tindakan begini. Engkau sangat bandel dan terus menerus mengatjau disini. Biarlah aku nasehatkan sekali lagi tjepat-tjepatlah keluar dari lembahku! —

Kalor Galijung seorang pendekar jang tak pernah mengenal takut. Akan tetapi melihat bermatjam ragam sendjata tadjam jang selalu memperdengarkan gemerintjingnja, hatinja berdebar-debar. Ia mentjemaskan keselamatan Pangeran Djajakusuma. lTanpa berpikir pandjang lagi ia bangkit dari kursinja lalu menghampiri Pangeran Djajakusuma. Berkata sambil menarik tangan pemuda itu:

—Pangeran! Lebih baik engkau menjingkirkan diri dari manusia2 djahat ini. —

Akan tetapi Pangeran Djajakusuma tak menjahut. Seluruh perhatiannja terpantjang kepada Retno Marlangen jang masih sadja membungkam mulut. Antjaman bahaja jang merumun darinja tidak diperdulikan. Jang ingin diketahui ialah reaksi bibinja. Ia ketjewa tatkala melihat bibinja sama sekali tak bergerak dari tempat duduknja. Ia tidak tahu bahwa Retno Marlangen pada saat itu sedang mengambil satu keputuasan didalam hati: Mati bersama Djajakusuma!... —

Begitu Pangeran Djajakusuma kena terantjam laskar sang Najaka Madu dia segera menerdjang agar mati pada saat itu djuga.

Oleh keputusan itu ia kini mendjadi sangat tenang. Sebagai murid Empu Kapakisan - ia mempunjai kejakinan — bahwa manusia hidup didunia ini adalah suatu derita dan siksa: Satu-satunja djalan untuk terbebas dari rasa derita dan siksa - hanja pulang kembali keasal. Inilah satu-satunja djalan pembebasan dari segala penderitaan duniawi. Dan menghadapi saat2 pembebasan jang kian dekat mendadak sadja ia merasa berbahagia. Pada bibirnja tersungging senjuman. Senjum jang membuat semuanja djadi tawar.

Tentu sadja apa jang berkutik didalam hati Retno Marlangen tak terbatja oleh Pangeran Djajakusuma. Meskipun ia seorang pemuda jang pandai luar biasa, namun kali ini ia djadi buta. Jang terasa didalam hatinja hanja rasa sakit dan pedih sekali. Itulah disebabkan tatkala ia melihat senjum Retno Marlangen: Betapa tidak? Selagi djiwanja terantjam bentjana bibinja masih sampai hati tersenjum-simpul. Alangkah menjakitkan hati! Ia sangat berduka dan ketjewa. Dalam rasa kedukaan dan ketjewa jang melampaui batas, mendadak sadja sesuatu bajangan berkelebat didalam otaknja. Ia seperti diingatkan sesuatu. Terus sadja ia berdiri dan berdjalan menghampiri Retno Marlangen. Kemudian berkata sambil membungkuk hormat:

—Bibi! Pada saat ini - Kusuma- terantjam bahaja maut. Bolehkah aku memindjam sendjatamu! -

Mendengar permohonan Pangeran Djajakusuma — Retno Marlangen jang sudah mengambil keputuaan hendak mati berbareng - segera melepaskan pedangnja dari rantai ikat pinggangnja. Kemudian diserahkan kepada pemuda itu. Perlahan-lahan Pangeran Djajakusuma menjambut pedang bibinja dengan tumpuan perasaan bermatjam-matjam. Ia heran tertjengang, terharu, pilu, pedih, tjemas, girang dan bersjukur. Dan dengan berbagai tumpuan perasaan itu ia menatap wadjah Retno Marlangen. Menegas:

—Apakah bibi kini sudah mengenal aku kembali? —

Retno Marlangen tersenjum. Djawabnja dengan suara lemah-lembut:

—Kusuma! Semendjak aku melihat dirimu - segera aku mengenal siapa engkau… —

Beberapa patah kata itu sudah tjukup membangunkan semangat tempur Pangeran Djajakusuma. Serunja dengan kalap:

—Kalau begitu - bibi bersedia - pergi besama Kusuma, bukan? bukankah mulai detik ini bibi tak sudi lagi kawin dengan orang itu? — Retno Marlangen tersenjum dan mengangguk. Djawabnja:

—Kusuma! Sudah pasti aku akan ikut denganmu. Sudah pasti pula aku tak akan kawin dengan orang lain. Ketjuali engkau, Kusuma! Aku isterimu! —

Bagi Retno Marlangen – kata-kata itu tidak merupakan suatu sumpah atau ikrar. Jang dikehendaki - bahwa sebentar lagi diapun akan menjusul mati apabila Pangeran Djajakusuma mati tertikam oleh kerubut laskar sang Najaka Madu. Tentu sadja tiada seorangpun jang sanggup menangkap makna kata-katanja. Pangeran Djajakusuma tak terketjuali. Maka tak mengherankan - baik wadjah Pangeran Anden Loano maupun sang Najaka Madu putjat lesi. Seperti berdjandji – kedua-duanja lantas memberi perintah kepada laskar-laskarnja untuk melaksanakan perintah penangkapan setjepat mungkin.

Kelimapuluh ampat laskar sang Najaka Madu lantas sadja bergerak. Saperti orang mati jang mendadak bisa hidup kembali - semangat Pangeran Djajakusuma berkobar-kobar dan keberaniannja bertambah lipat ratusan kali. Pada saat itu - andaikata didepannja menghadang gunung golok dan samudra api hatinja tidak merasa gentar sedikitpun. Dengan wadjah berseri-seri ia menghadapi antjaman laskar sang Najaka Madu dengan pedang Retno Marlangen ditangan kanannja. Seperti diketahui - pedang Retno Marlangen pada bulunja dihias dengan kelintingan perak. Setiap kali pedang digerakkan - kelintingan itu lantas berbunji berderingan. Kali ini Pangeran Djajakusuma menggetarkan pedangnja. Maka kelintingan jang menghiasi bulu pedang - bergemerintjingan njaring sekali.

Dengan ketjepatan kilat Pangeran Djajakusuma bergerak mengitari gelanggang. Tangan kirinja meraba sendjata bidiknja. Sekali meraup ia memperoleh duapuluh orang roboh diatas tanah.

Serangan mendadak jang berhasil itu mengedjutkan semua orang. Dalam kagetnja ampat orang jang barada disebelah barat terlambat gerakannja. Dan hampir dengan waktu itu udjung pedang Pangeran Djajakusuma menjambar. Dua diantaranja roboh terdjengkang. Tetapi pada detik itu dari arah utara selatan dan timur barisan panah menjerang serentak. Seperti punggungnja mempunjai mata, Pangeran Djajakusuma berputar. Pedangnja berkelebat dan menjapu semua panah jang menghudjani dirinja.

Ilmu sakti Witaradya warisan Empu Kapakisan berpokok pada kegesitan. Menghadapi barisan panah - sama sekali ia tidak gentar. Apalagi dia seorang pemuda jang mempunjai ketjerdasan otak luar biasa. Sekali melihat ia lantas mengerti. Tadi ia merabu kebarat dan kelompok laskar jang berada ditimur selatan dan utara tiba-tiba mundur seolah-olah memberi djalan. Tetapi begitu masuk tiba-tiba sadja pasukan panah membidiknja. Maka tahulah dia bahwa laskar jang selalu bergerak menghimpitnja itu - sesungguhnja hanja merupakan pintu belaka.

Mempunjai pengertian demikian, ia mentjoba sekali lagi. Kini ia mengarah keutara. Dan benar sadja. Tiba-tiba kelompok laskar jang berada dibarat timur dan selatan mundur dengan serempak. Kemudian pada saat itu barisan panah mulai bekerdja. Karena sudah berdjaga-djaga, tepat pada saatnja - Pangeran Djajakusuma berputar. Kali ini ia tidak menggerakkan pedangnja. Dengan sekonjong-konjong ia melesat kebarat. Tangannja menjambar. Dua orang laskar jang sama sekali tidak mengira bakal diserang dengan tjara demikian kena diangkatnja dan dilemparkan masuk. Dan selagi tubuh mereka berada diudara ia melesat pula. Dengan berperisai dua tubuh jang sedang melajang itu ia mendarat didjurusan timur.

Seperli tadi dengan ketjepatan jang mengagumkan tangannja menjambar dua orang lagi dan dilemparkan masuk. Dan pada saat itu terdengar djerit menjajatkan hati. Keampat laskar jang dilemparkan kedalam gelanggang mendjadi bola bidik puluhan panah jang tadinja mengarabh Pangeran Djajakusuma.

Pangeran Djajakusuma tidak memperdulikan hal itu. Djauh-djauh ia sudah memperhitungkan masak2. Memang dengan melemparkan ampat laskar kedalam gelanggang dimaksudkan sebagai ganti dirinja. Dan dengan menggunakan saat2 jang mengedjutkan para pembidik ia bergerak lagi. Kini mengarah keselatan lalu ketimur lalu kebarat dan tiba2 pula keutara. Setiap kali mendarat ia menjambar dan melemparkan dua atau tiga orang masuk kedalam gelanggang.

Keruan sadja mereka bagaikan binatang2 umpan jang sekaligus kena tembus hudjan panah. Keadaan gelanggang lantas mendjadi katjau balau.

Tidak hanja barisan laskar pengepung sadja jang kaget dan kuntjup hati tetapi barisan panah demikian pula. Begitu hebat rasa kagetnja sehingga mereka terpaku ditempatnja masing2. Djustru pada saat itu Pangeran Djajakusuma mulai menggerakkan pedangnja. Dan dengan mudah dia menikam, menusuk dan membabatkan pedangnja. Dalam sekedjapan sadja tiga ampat puluh orang roboh, terdjengkang dengan menderita luka parah. Inilah peristiwa jang benar-benar mengedjutkan dan berada diluar perhitungan sama sekali.

Kalor Galijung djadi kegirangan. Ia bersorak sorai sambil bertepuk-tepuk tangan - tetapi diantara rekan-rekannja hanja dia sendiri jang bersorak dan bertepuk tangan demikian. Setelah sadar bahwa hanja dia seorang jang kegirangan, ia djadi heran dan malu. Dengan mata melotot ia bertanja kepada Narasinga:

—Hei Narasinga! Ilmu sakti pangeran itu tinggi atau tidak? Kenapa engkau tidak bersorak? —

—Tinggi o sangat tinggi! Tinggi sekali! — djawab Narasinga sambil tertawa. — Tetapi tak perlu berteriak-teriak begitu! —

—Kenapa? — Kalor Galijung heran dan tetap memelototkan matanja.

Narasinga tidak melajani. Ia melihat Najaka Madu berdjalan memasuki gelanggang dengan sepasang alis berdiri. Najaka itu begitu ketjewa dan hantjur harapannja dimasa depan, setelah mendengar pernjataan Retno Marlangen akan mengikuti Pangeran Djajakusuma. Harapan dan impiannja selama setengah bulan bakal hantjur tanpa berbekas lagi. Oleh rasa ketjewa ia mendjadi gusar. Berkata didalam hati:

—Kalau begitu - binatang ketjil ini harus kubunuh disini. Setelah itu - engkau akan kupaksa. Masakan aku tak dapat memaksamu? Mungkin sekali dalam dua tiga tahun — hatimu belum dapat melupakan peristiwa hari ini. Akan tetapi pada tahun keempat atau kelirna - pastilah engkau akan berbalik pikiran: —

Memang ia tahu - Retno Marlangen pantas sekali bila didjodohkan dengan Pangeran Djajakusuma. Mereka berdua merupakan sepasang Pendekar jang serasi. Kedua-duanja putera radja dan mempunjai hari depan gilang-gemilang. Akan tetapi untuk melepaskan semua angan-angannja begitu sadja ia tak sudi. Inilah kesempatan jang sebagus-bagusnja untuk mengernbalikan kedudukannja didekat Sri Baginda Hajam Wuruk seperti dahulu. Bahkan kini dia bakal mempunjai dua sandaran. Ketjuali Sri Baginda Hajam Waruk, djuga Pangeran Anden Loano jang sudah mendjadi menantu radja. Masa depannja jang nampak gilang- gemilang masakan akan dikorbankan oleh pertimbangan perasaan kemanusiaan sadja? Maka dengan pikiran itu ia segera mengambil keputusan untuk mempertaruhkan mati dan hidupnja pada saat itu djuga.

Melihat wadjah Najaka Madu jang begini menjeramkan, djantung Pangeran Djajakusuma memukul keras. Dengan sebelah tangan memegang pedang Retno Marlangen dan tangan lainnja memegang seraup sendjata bidik - ia mengawaskan gerak-gerik Najaka Madu dengan

waspada. Iapun sadar bahwa mati-hidupnja serta nasib Retno Marlangen tergantung belaka pada pertempuran jang akan segera terdjadi.

Dengan langkah pelahan - Najaka Madu mengelilingi Pangeran Djajakusuma. Dengan sendirinja pemuda itu ikut memutar tubuhnja dan memusatkan seluruh perhatiannja dengan pandang tak berkedip. Pangeran Djajakusuma mengerti semakin lambat gerakan Najaka Madu - pastilah semakin hebat serangan jang bakal tiba.

Tiba-tiba Najaka Madu membentak:

—Semua minggir! —

Berbareng dengan bentakannja ia mengangkat kedua tangannja kedepan. Dan sekonjong-konjong ia bertepuk tangan Tjring! Tjring! — demikianjlah bunji tepukan tangannja. Dan mendengar bunji tepukan itu - mereka semua jang mendengar - heran dan terkesiap hatinja. Itulah bukan bunji tepukan daging dan daging - sebaliknja pastilah bentrokkannja dua logam.

Pangeran Djajakusuma menadjamkan penglihatannja. Ia menaruh tjuriga pula akan bunji tepukan itu. Terang sekali itulah suara beradunja logam dan logam. Tetapi dimana dia menjembunjikan kedua logam itu? Diantara semua hadlirin — hanja Dandung Gumilar seorang jang mengenal ilmu kepandaian Najaka Madu jang tinggi. Ia mengerling kepada Pangeran Djajakusuma dan berkata didalam hati.

—Sajang! Botjah itu pasti menemui adjalnja pada waktu ini! —

Teringat Pangeran Djajakusuma akan nasehat Ki Raganatha dan Kebo Talutak, bahwa seseorang jang sedang bertempur mengadu ilmu kepandaian djangan membiarkan dirinja kena dipengaruhi pihak lawan. Memperoleh ingatan itu Pangeran Djajakusuma lantas sadja melepaskan lima butir sendjata bidiknja mengarah pundak dan dada. Pada saat itu dada Najaka Madu terbuka lebar sedang kedua tangannjapun sedang diangkat kedepan. Sebenarnja lebih mudah apabila Pangeran Djajakusuma lantas menggenakkan pedangnja. Akan tetapi karena belurn memperoleh pegangan tentang kesaktian pihak lawan ia mentjoba mendjadjakinja dengan melepaskan sendjata bidik.

Benar sadja Najaka Madu memang mempunjai ilmu sakti jang luar biasa. Pantaslah dia berani menentang Mapatih Gadjah Mada jang terkenal sebagai seorang pendekar sakti pada djamannja. Djelas sekali bidikan sendjata Pangeran Djajakusuma mengenai sasaran. Namun Najata Madu seperti tidak merasakan sesuatu. Terus sadja kedua tangannja menghantam dada Pangeran Djajakusuma.

Sebagai seorang jang berkepandaian tjukup tinggi Pangeran Djajakusuma mengetahui, bahwa seseorang jang sudah mentjapai tataran kesernpurnaan tubuhnja setjara wadjar mendjadi kebal terhadap sendjata. Kalau tidak demikian, ilmu saktinja setjara wadjar pula dapat melindungi darah-dagingnja dari antjaman sendjata tadjam. Ia pernah menjaksikan saat itu tatkala melihat ketangguhan Kebo Talutak dan Ki Raganatha. Akan tetapi ilmu sakti Najaka Madu jang sama

sekali tidak merasakan sesuatu kena sendjata bidiknja, benar2 belum pernah dilihatnja. Memang pernah ia mendengar kabar bahwa didunia ini pernah lahir beberapa manusia jang mempunjai kekebalan mengagumkan. Orang itu kebal terhadap segala matjam sendjata tadjam. Dan sama sekali tidak gentar menghadapi lautan api. Akan tetapi itulah dongeng belaka. Sampai seumurnja belum pernah ia menjaksikan dengan mata kepala sendiri. Tetapi kini ia tidak hanja menjaksikan malahan membuktikan. Tak dikehendaki sendiri hatinja mendjadi gentar djuga.

Dengan penuh kewaspadaan, ia mengawasi gerakan tangan Najaka Madu jang menjambar dadanja. Mendadak sadja matanja jang tadjam melihat segumpal uap hitam terbesit dari kedua telapak tangan najaka Madu. Ketjuali itu suatu kesiur angin dahsjat menusuk dengan tiba2. Tentu sadja tak berani ia menjambut pukulan itu dengan kekerasan. Segera ia meloskan diri dengan mengandal kepada kelintjahannja. Setelah itu dengan hati2 ia membalas menjerang dengan pedangnja. Sambil menjerang ia menduga-duga dibagian manakah tubuh Najaka Madu jang lemah. Untuk menjelidiki hal ini ia menggunakan tangan kirinja jang sekali-kali melepaskan pukulan angin.

Setetah melalui belasan djurus lamanja Pangeran Djajakusuma terkedjut karena tiba2 suatu ingatan menusuk benaknja. — Ach! Sebenarnja pukulannja tak bisa dikatakan luar biasa. Dimana aku pernah melihat pukulan ini? — Setelah mengamat-amati beberapa djurus lagi, sekonjong-konjong ia melompat keluar gelanggang sambil berseru:

—Nanti dulu! Apakah engkau kenal Durgampi? —

Temjata pada saat itu teringatlah Pangeran Djajakusuma akan pukulan-pukulan Durgampi jang mengandung ratjun. Perbedaan antara kedua orang itu hanjalah terletak pada tingkatan himpunan tenaga saktinja. Dibandingkan dengan Durgampi - himpunan tenaga sakti Najaka Madu - djauh lebih tinggi.

Akan tetapi Najaka Madu tak sudi meladeni pertanjaan Pangeran Djajakusurna. Dengan kedua tangannja tetap dilondjorkan ia bergerak menjambar leher. Pada umumnja - seseorang jang hendak memukul - didahului dengan gerakan tangan. Apabila menindju - lebih dahulu - lengannja ditarik kebelakang. Akan tetapi tidak demikian tjara Najaka Madu melepaskan pukulannja. Lengannja jang diangkat lentjang kedepan sama sekali tidak bergerak. Dengan tiba-tiba sadja djari-djarinja bergerak melepaskan pukulan. Dan dari telapakan tangan melesatlah dua gumpalan hawa berwarna hitam.

Pangeran Djajakusuma kaget bukan main. Terpaksalah ia menangkis dengan tangan kirinja. — Plak! — dan kedua belah pihak mengadu tenaga keras melawan keras. Seketika itu djuga Pangeran Djajakusuma terhujung tiga langkah, sedang Najaka Madu tetap berdiri tegak. Hanja sadja tubuhnja nampak bergojangan.

Dalam gebrakan itu Pangeran Djajakusuma terserang sematjam hawa panas jang menerobos melalui urat nadi pergelangan tangan. Ia terkesiap dan berkata didalam hati:

—Benar-benar hebat ilmu kepandaian bangsat ini. Aku sudah mengenakan badju mustika warisan guru - namun masih sadja kena tembus pukulannja jang berhawa hitam. —

Tetapi jang tertjekat hatinja tidak Pangeran Djajakusuma sendiri. Diam2 - Najaka Madu terperandjat pula. Dadanja mendadak terasa sakit. Ia heran bukan main dan berkata didalam hati:

—Sama sekali tak kuduga - botjah ini bisa menjambut pukulanku. Nampaknja belum tentu aku dapat membinasakannja. —

Dengan pertimbangan itu - ia mengebaskan tangannja. Kemudian berkata dengan suara mengampuni:

—Anak muda! Hari depanmu gilang-gemilang! Nah - pergilah dengan damai… —

Dalam segebrakan tadi - pihak jang kalah dan pihak jang menang - sebenarnja sudah nampak. Djika dilandjutkan - Pangeran Djajakusuma - pasti akan kalah. Tetapi untuk memenangkan dengan mudah - itupun tak mungkin, meskipun Najaka Madu berkepandaian sangat tinggi. Didepan para hadlirin, tak dapat ia membunuh Pangeran Djajakusuma. Betapa pun djuga semua - lambat atau tjepat - akan mengetahui bahwa pernuda itu sesungguhnja adalah salah seorang putera Sri Baginda Hajam Wuruk. Djika sampai mati ditangannja - tidak rnungkin Sri Baginda Hajam Wuruk akan berpeluk tangan sadja. Sebaliknja apabila hanja melukai sadja - pemuda itu - pastilah tidak mau sudah. Mungkin sekali ia bisa dipaksa untuk melepaskan Retno Marlangen. Tetapi bila dirinja sendiri kini mempunjai pikiran mengambil hati radja, masakan pemuda itu tidak? Bukankan dia salah seorang puteranja? Dan djika sarnpai terdjadi demikian - alangkah besarnja antjaman bahaja dikemudian hari. Dia tidak hanja menghadapi perlawanan Pangeran Djajakusuma jang mempunjai ilmu sakti tinggi — akan tetapi pendekar-pendekar diseluruh Madjapahit pula, jang dengan sendirinja akan membantu pemuda itu.

Barangkali pula - alasan penuntutan dendam Pangeran Djajakusuma bukan persoalan Retno Marlangen. Tetapi persoalan lama. Jakni: - antara pihaknja dan pihak golongan Mapatih Gadjah Mada. Itulah sebabnja ia mengambil djalan tengah, dengan memberi kesempatan kepada Pangeran Djajakusuma untuk mengundurkan diri dari gelanggang pertempuran. Ia berharap dengan pukulan segebrakan tadi akan menjadarkan pemuda itu - bahwa dirinja tidak akan memperoleh kemenangan melawan kesaktiannja.

Akan tetapi bagi Pangeran Djajakusuma pertempuran itu menentukan mati-hidupnja. Kalau hanja menjerah kalah dengan begitu sadja - gagallah tudjuannja hendak membawa bibinja. Pilihannja hanja dua. Mati atau membawa bibinja - Retno Marlangen dari tjengkeraman sang Najaka Madu.

Bagian 17 A

MESKIPUN BERADA dalam bahaja. Pangeran Djajakusuma tetap dapat mempertahankan ketenangannja. Sambil tertawa berkakakan, ia berkata:

—Djika engkau membunuhku bagairnana mungkin bibi sudi kau riikahkan! Sebaliknja djika engkau tidak membunuhku bibipun tak akar dapat kau nikahkan pula! Karena itu djanganlah engkau berlagak mendjual budi. Sebenarnja engkau berada dalam keadaan serba salah. Tidak membunuh aku salah. Membunuh aku - pun salah djuga… —

Dengan perkataannja itu Pangeran Djajakusuma mernberi penilaian terlalu tinggi terhadap kemuliaan hati Najaka Madu. Sebenarnja apabila mungkin dengan sekali pukul, Najaka Madu ingin memetjahkan kepala Pangeran Djajakusuma. Sama sekali tak diperdulikannja apakah Retno Marlangen akan tersulut rasa amarahnja atau tidak. Sebab musabab kesulitannja, sebenarnja lantaran ia mengetahui bahwa ilmu sakti andalannja ternjata tak dapat membereskan pemuda itu.

Maka begitu mendengar perkataan Pangeran Djajakusuma, lantas sadja ia berpaling kepada puterinja seraja berkata memerintah:

—Ambilkan sendjataku! —

Maruti jakin begitu ajahnja bersendjata Pangeran Djajakusuma pasti akan menemui adjalnja dengan tjepat. Mengingat begitu, gadis itu djadi berbimbang-bimbang.

—Kau dengar apa tidak? — bentak ajahnja Najaka Madu.

Wadjah Maruti berubah putjat. Terpaksa ia mendjawab sambil masuk kedalam ruang dalam:

—Baik. —

Mendengar perintah Najaka Madu, Pangeran Djajakusuma segera berpikir:

—Sedang bertangan kosong sadja, masih tak dapat aku melajaninja. Apalagi kini dia akan bersendjata. Paling selamat, sebenarnja aku harus tjepat2 kabur sekarang djuga... — Memperoleh pikiran demikian ia berdjalan menghampiri Retno Marlangen. Berkata dengan suara halus:

—Bibi! Mari ikut Djajakusuma —

Gerak-gerik Pangeran Djajakusuma tentu sadja tak terlepas dari pengamatan Najaka Madu. Mendengar utjapan pemuda itu lantas sadja ia bersiaga. Dalam hati ia sudah mengambil keputusan begitu melihat Retno Marlangen berdiri dari tempat duduknja segera ia akan menghantam punggung Pangeran Djajakusuma dengan sekuat tenaga meskipun dia sendiri mungkin akan terluka pula. Pikirnja didalam hati:

Biarlah aku terluka tak mengapa. Apabila aku membiarkan Prabasini mengikutinja sisa hidupku tiada artinja lagi. —

Tetapi diluar dugaan Retno Marlangen masih tetap duduk diatas kursinja. Mendjawab adjakan Pangeran Djajakusuma dengan suara tawar:

—Sekarang belum tiba waktunja. Kusuma bagaimana keadaanmu dalam beberapa hari ini? — Perkataannja jang terachir itu diutjapkannja dengan suara penuh tjinta-kasih.

---Bibi. — sahut Pangeran Djajakusuma. — Apakah engkau tak marah lagi kepadaku ? —

Retno Marlangen tertawa. Djawabnja:

—Bagaimana aku bisa marah kepadamu? Mari! Duduklah didekatku! —

Pangeran Djajakusuma tak mengerti akan maksud bibinja. Namun ia duduk djuga didekatnja. Kemudian berkatalah Retno Marlangen dengan suara setengah berbisik:

—Kusuma! Siapa jang membawamu datang kemari?' Kedatanganmu membuat hatiku sedih sadja. Aku sudah tak memikirkan mati-hidupku lagi. Kenapa engkau datang kemari? —

Bukan main rasa bahagia Pangeran Djajakusuma mendengar perkataan Retno Marlangen. Artinja bibinja masih menaruh perhatian kepadanja. Air matanja lantas berlinangan. Sahutnja:

—Bibi! Kusuma sebenarnja pantas mendjadi manusia terkutuk. Utjapanku tadi pastilah menusuk hati bibi sehingga bibi terbatuk-batuk dan runtuhlah mangkok diatas lantai. Benar-benar aku merasa sangat menjesal. Memang aku keterlaluan… —

Mendengar kata-kata Pangeran Djajakusuma jang membersit dari ketulusan hatinja, Retno Marlangen tertawa penuh sjukur. Djawabnja menghibur:

—Kalau aku tadi terbatuk-batuk bukanlah kesalahanmu. Engkau sendiri tahu semendjak dahulu aku menderita penjakit demikian akibat gempuran arus gelombang digoa Kapakisan. Pada saat-saat tertentu lukaku kumat dengan mendadak. Kusuma! Dalam waktu jang sangat pendek sadja engkau sudah madju sangat pesat. Dengan bekal ilmu kepandaianmu sekarang ini sebenarnja akulah jang pantas mendjadi muridmu. Dan engkau mendjadi guruku. —

Demikianlah mereka bertjakap-tjakap dengan suara ber-bisik2 mengenai hal-hal dan persoalan-persoalan jang sama sekali tidak ada sangkut pautnja dengan pertarungan mati-hidupnja jang bakal terdjadi. Seluruh ruangan sunji-senjap sehingga setiap patah kata-kata mereka terdengar djelas sekali. Narasinga dan kawan-kawannja saling pandang dengan perasaan kaget, iri dan kagum. Djuga Najaka Madu demikian pula ia berdiri terpaku seperti kena pukau. Ia tak tahu apa jang harus dilakukannja.

—Dalam beberapa hari ini, aku bertemu dengan beberapa orang jang sangat menarik hati. — udjar Pangeran Djajakusuma. — Bibi! Dapatkah engkau menebak darimana aku memperoleh keris Panubiru ini? —

—Akupun heran tatkala melihatmu membawa-bawa sebilah keris. - sahut Retno Marlangen. — Kusuma! Engkau sungguh nakal. Puluhan tahun lamanja Dandung Gumilar merawat ikat - pinggangnja bagaikan djiwanja sendiri. Itulah merupakan pusaka kebanggaannja. Apa sebab kau gunting putus? Apakah engkau tidak merasa sajang? — Tetapi setelah berkata demikian Retno Marlangen menutup mulutnja, karena dengan tak dikehendaki sendiri ia tertawa geli.

Sampai disitu habislah sudah kesabaran Najaka Madu. Ia melompat madju dan mentjengkeram dada Pangeran Djajakusuma sambil membentak:

—Bangsat! Betul2 engkau merendahkan kami. —

Andaikata pada detik itu djuga langit roboh dan dunia terbalik, Pangeran Djajakusuma masih tak menghiraukan. Itulah sebabnja begitu melihat sambaran tangan Najaka Madu sama sekali ia tak mengelak ataupun mentjoba menghindari. Sebaliknja dengan tetap tenang-tenang sadja ia berkata:

---Tunggu barang sebentar! Setelah bibiku selesai berbitjara barulah kita bertempur lagi! —

Pada saat itu kelima djari2 tangan Najaka Madu tinggal beberapa senti sadja diatas dada Pangeran Djajakusuma. Sjukurlah Najaka Madu seorang jang berkepala besar. Mendadak sadja teringatlah dia bahwa dirinja adalah seorang Najaka jang mempunjai kedudukan sangat tinggi. Walaupun dadanja merasa hendak meledak, tak dapat ia menghantam seorang pemuda jang sama sekali tidak melawan. Selagi dirinja dalam keadaan berbimbang-bimbang terdengarlah suara puterinja dibelakang punggung:

---Ajah! Ini sendjatamu! —

Tanpa memutar tubuh, Najaka Madu melomnpat kebelakang dan mejambar sendjatanja dari tangan Maruti. Dan melihat gerakannja semua hadlirin menaruh perhatian. Benar2 sebat gerakan Najaka Madu. Dengan aba2 sadja ia sudah menggenggam dua matjam sendjata. Tangan kirinja memegang sebilah golok tebal berbentuk seperti gergadji. Warnanja kuning bersinar menjilaukan. Tak usah dikatakan lagi bahwa golok itu pastilah terbuat dari emas. Sedang ditangan kanannja ia memegang sematjam sendjata pandjang ketjil berwarna hitam-lekam. Sendjata apa jang berada ditangan kanannja itu sulitlah orang menggolongkannja. Sebab sendjata itu bukan golok ataupun pedang. Berat kedua sendjata itu djelas sekali berbeda. Jang terbuat daripada emas nampaknja djauh lebih berat daripada jang berwarna hitam. Memang emas djauh lebih berat daripada logam lainnja. Dan berat goldk emas itu paling tidak tigapuluh sampai limapuluh kilogram. Dan tentang pedang hitam itu tiada seorangpun jang mengetahui terbuat dari logam apa.

Sambil memandang kedua sendjata Najaka Madu dengan sudut matanja, Pangeran Djajakusuma berkata kepada Retno Marlangen:

—Bibi! Beberapa hari jang lalu aku bertemu dengan seseorang jang memberi kabar kepadaku siapa musuh kita sebenarnja. — Retno Marlangen terkedjut. Bertanja:

—Siapa? Siapa musuh kita sebenarnja? —

Pangeran Djajakusuma berpaling kepada Najaka Madu. Sahutnja:

—Masih ingatlah bibi aku pernah membentji Mapatih Gadjah Mada? Itulah karena gara-gara… —

Belum lagi Pangeran Djajakusuma menjelesaikan kata2nja, Najaka Madu memotong dengan membenturkan kedua sendjatanja, jang menerbitkan suara njaring luar biasa. —Trang!— Hebat gaung suara benturan kedua sendjatanja. Seluruh ruangan seakan-akan terisi oleh pantulan suaranja.

Najaka Madu memang sengadja memotong perkataan Pangeran Djajakusuma dengan membenturkan kedua sendjatanja. Dan hampir berbareng dengan itu ia menikamkan pedang hitamnja tiga kali berturut-turut. Jang pertama mengarah kepala. Kemudian leher kiri. Dan jang ketiga menikam leher sebelah kanan. Djaraknja kira-kira hanja setengah dim dari kulit Pangeran Djajakusuma. Sebagai seorang jang sadar akan kedudukannja jang tinggi, Najaka Madu segan melukai seseorang jang tidak melawan. Tetapi betapapun djuga para hadlirin kagum melihat tepatnja tikaman jang berketjepatan luar biasa.

—Nah sekarang saatnja telah tiba. Kita berdua patut berterima kasih kepada Hyang Widdi bahwasanja kita berdua dipertemukan dalam saat2 jang menentukan. Berdjuanglah! —

Tak usah dikatakan lagi begitu mendengar perkataan Retno Marlangen semangat tempur Pangeran Djajakusuma lantas sadja menjala-njala. Pada saat itu meskipun menghadapi seribu dewa tidak akan gentar sedikitpun. Terus sadja Pangeran Djajakusuma berdjalan perlahan-lahan memasuki gelanggang dengan membawa pedang Retno Marlangen jang berhiaskan kelintingan pada hulunja.

Najaka Madu menatap Pangeran Djajakusuma. Ia tahu musuhnja jang masih muda-belia itu berkepandaian tinggi luar biasa. Ternjata pula pemuda itu dapat melawan pukulannja. Jang sangat diandalkan. Teringatlah dia kepada pesan gurunja bahwa ilmu pukulannja memang dapat dilawan oleh pendekar-pendekar jang memiliki ilmu kepandaian kelas utama. Akan tetapi barisan panahnja ketjuali Empu Kapakisan tiada jang dapat memetjahkan rahasianja. Tadi Pangeran Djajakusuma nerniata sanggup mengatjau dan membobolkan barisan panahnja. Ia tahu Pangeran Djajakusuma adalah murid Empu Kapakisan. Mungkin sekali pemuda itu telah mewarisi segenap ilmu Empu Kapakisan dengan sempurna. Karena itu, ia kini tinggal mengandal kapada kedua sendjatanja. Menurut gurunja didunia ini hanja ada seorang sadja jang mampu menandingi. Itulah Mapatih Gadjah Mada. Mungkin pula Empu Kapakisan bisa memetjahkan rahasianja. Akan tetapi baik Mapatih Gadjah Mada maupun Empu Kapakisan sudah meninggal dunia. Walaupun Pangeran Djajakusuma murid Empu Kapakisan jang telah mewarisi ilmu kepandaian gurunja dengan sempurna mustahil sekali bahwa himpunan tenaga saktinja sama dengan gurunja. Memperoleh pertimbangan demikian, Najaka Madu djadi berbesar hati. Dia jakin dan merasa pasti bahwa dalam sepuluh djurus sadja sudah dapat mendjungkalkan pemuda itu.

Hanja sadja ada satu persoalan jang menggandjal hatinja. Apabila Pangeran Djajakusuma mati ditangannja, ia tak akan dapat mengawinkan Retno Marlangen dengan Pangeran Anden Loano. Gadis itu nampaknja sudah mempunjai ketetapan hati hendak bunuh diri begitu Pangeran Djajakusuma mati terbunuh. Hal inilah jang tak diinginkannja. Setelah mengasah otak beberapa saat lamanja, ia memperoleh suatu daja-upaja jang bagus. Katanja didalam hati:

—Djalan satu-satunja jang baik agaknja memaksanja agar dia memohonkan ampun untuk djiwa pemuda itu. Djika dia memohonkan ampun dan aku memperkenankan pula - meskipun tak sudi - pastilah dia terpaksa meluluskan permintaanku. Itulah namanja djual-beli jang adil. —

Oleh pikiran ini - Najaka Madu jang semula ingin membunuh Pangeran Djajakusuma dengan setjepat mungkin - berganti haluan. Tudjuannja kini ialah hendak mentaklukkan Retno

Marlangen dengan menangkap Pangeran Djajakusuma hidup2. Demi orang jang ditjintainja - pastilah dia berani mengorbankan apa sadja untuk djiwa kekasihnja. Dengan keputusan itu Najaka Madu segera menukar siasat.

Selagi Najaka Madu mengasah otak, Pangeran Djajakusumapun demikian pula. Karena musuhnja kebal terhadap sendjata bidik dan segala matjam pukulan ilmu sakti — sebenarnja pedang Retno Marlangenpun tiada gunanja. Teringatlah dia — beberapa hari jang lalu - pernah ia mengubah sematjam gabungan ilmu2 sakti jang dimanunggalkan mendjadi satu pengutjapan. Namun karena belum tjukup lama berlatih - ia belum jakin dapat menggunakan ilmu tjiptaannja itu dengan sebaik-baiknja. Melihat kedua sendjata Najaka Madu jang luar biasa - ia sudah merasa - bahwa serangan kedua sendjata itu tak boleh dibuat gegabah.

Sajang - sebelum memperoleh daja-upaja jang baik - Najaka Madu sudah membentak dan menikam dadanja dengan pedang hitamnja. Aneh tikamannja. Biasanja seseorang jang hendak menikam dada, langsung membidik sasarannja. Akan tetapi kini jang dilakukan Najaka Madu tidaklah demikian. Selagi meluntjur kedada, tiba2 udjungnja membuat lingkaran.

Terkedjut Pangeran Djajakusuma. Buru2 ia melesat mundur. Seperti diketahui - suatu tikaman langsung betapa hebatpun - masih dapat ditangkis atau dipunahkan dengan tjara lain. Akan tetapi udjung pedang hitam itu berputar-putar dahulu sebelum menikam langsung kepada sasarannja. Gerakan ini sangat sukar diraba. Dan bidikan mana jang diarahnja - benar2 merupakan suatu teka-teki. Itulah sebabnja mengapa Pangeran Djajakusuma buru2 melompat mundur.

Alaan tetapi - gerakan pedang hitam Najaka Madu - tak kurang2 tjepatnja daripada gerakan mundur Pangeran Djajakusuma. Begitu Pangeran Djajakusuma melompat mundur, udjung pedang hitam sudah memburu dan membuat lingkaran pula. Jang mengherankan dan mengerikan ialah bahwasanja lingkaran pedang itu makin lama makin mendjadi besar. Mula2 hanja meliputi dada Pangeran Djajakusuma. Setelah lewat beberapa djurus, lingkarannja meraba sampai seluas pinggangnja. Tak lama kemudian - ia lingkaran itu sudah naik keleher, dada dan pangkal paha.

Narasinga, Gandhasuli dan Tjakrawangsa adalah orang2 jang mempunjai kepandaian tinggi. Akan tetapi belum pernah selama hidup mereka menjaksikan ilmu pedang jang mendesak musuhnja dengan tjara2 demikian. Bagi Pangeran Djajakusuma, tiada lain daripada kabur. Begitulah pikir mereka.

Sepuluh kali Najaka Madu membuat lingkaran. Dan sepuluh kali pula Pangeran Djajakusuma melompat mundur tanpa dapat membalas atau mengadakan gerakan tangkisan. Semakin lama serangan Najaka Madu djadi semakin hebat. Padahal ia belum menggunakan golok emasnja jang bergigi seperti gergadji. Semua orang segera dapat menebak — bahwa begitu Najaka Madu - menggunakan golok emasnja, Pargeran Djajakusuma akan kehilangan djiwanja.

Dalam keadaan terdjepit, Pangeran Djajakusuma tak dapat berpikir pandjang2 lagi. Sambil melompat kesamping, ia menggerakkan pedang Retno Marlangen jang lantas sadja menjambar mata kiri Najaka Madu. Meskipun sang najaka itu kebal terhadap sekalian sendjata tadjam,

akan tetapi matanja jang tak terdjaga oleh selaput kulit, tidak dapat diremehkan. Maka dengan sebat ia memiringkan kepalanja sambil membalas menjerang dengan pedangnja.

Gerakan mengelak Najaka Madu itu menggirangkan hati Pangeran Djajakusuma. Sekali lagi ia menjerang dengan pedangnja. Kali ini mengarah kaki kanan. Tetapi baru sadja udjung pedangnja hendak menikam kaki - dengan sekonjong-konjong - pedang hitam Najaka Madu menabas.

—Tak! — Dan pedang Retno Marlangen jang dipakai Pangeran Djajakusuma terkuntung mendjadi dua. Sekarang barulab diketahui - bahwa pedang hitam itu tadjam luar biasa.

Semua orang terkesiap dan berseru tertahan. Pada saat itu dengan kesiur angin dahsjat, Najaka Madu sudah mulai menjerang dengan golok emasnja. Pangeran Djajakusuma menggulingkan badannja dan mangambil tombak pandjang Dandung Gumilar.

— Traang! —

Itulah bunji njaring akibat bentroknja tombak pandjang Pangeran Djajakusuma dan golok emas Najaka Madu. Benturan itu hebat luar biasa sampai menggetarkan seluruh ruangan. Kedua dengan mereka berdua merasa kesemutan, Najaka Madu djadi heran bukan main. Pikirnja didalam hati:

—Botjah ini sungguh2 hebat! Dia dapat melajani aku lebih duapuluh djurus. —

Dengan geram Najaka Madu lantas menjerang dengan pedang hitam dan golok emasnja. Sepertu diketahui - sendjata golok mengutamakan tenaga keras. Sedang ilmu pedang - menitik beratkan kepada keringanan dan kegesitannja. Dengan demikian - kedua sendjata itu berlainan sifatnja. Pada umumnja - seseorang tak akan mampu menggunakan golok dan pedang dengan berbareng. Tetapi Najaka Madu benar2 seorang pendekar istimewa. Pantaslah dia berani menentang Mapatih Gadjah Mada semasa hidupnja. Ia bukan sadja dapat menggunakannja, tetapi djuga dapat membagi tenaganja dengan bagus sekali. Jang kanan dengan tenaga keras berat. Sedangkan jang kiri dengan tenaga lembek-ringan. Kedua sendjatanja itu saling bantu-membantu sehingga jang dipertundjukkannja benar2 merupakan suatu tontonan jang djarang terlihat didalam gelanggang pertarungan.

Tetapi Pangeran Djajakusuma bukan pula orang sembarangan. Makin merasa kena desak makin dia benkutat membela diri mati-matian. Dengan menggunakan tongkat pandjang Dandung Gumilar, ia membela diri dengan ilmu sakti gabungan Ki Raganatha dan Kebo Talutak. Ilmu sakti Ki Raganatha dipergunakan sebagai penutup jang tepat sekali. Sedangkan ilmu sakti Kebo Talutak dipergunakan menjerang. Dengan demikian untuk sementara waktu kedua sendjata Najaka Madu tak dapat menembus garis pertahanannja.

Hanja sajang sekali! Untuk dapat mempergunakan ilmu sakti Ki Raganatha, sebenarnja dia harus bersendjata tongkat jang ringan. Dengan sendjata tongkat jang ringan ia dapat mengadakan perubahan-perubahan jang sangat tjepat luar biasa. Sebaliknja dengan menggunakan tongkat besi jang pandjang dan berat ia mendapat kesulitan-kesulitan tertentu. Baru belasan djurus kegesitan Pangeran Djajakusuma sudah nampak berkurang.

Najaka Madu mendengus. Katanja:

—Bagus! Tetapi lihatlah sebentar lagi — Berbareng dengan perkataannja ia rnenebabaskan golok emasnja.

Babatannja jang mengandung kedahsjatan agak lambat turunnja. Sebenarnja dengan sekali menggerakkan tubuhnja Pangeran Djajakusuma sudah dapat lolos dari babatan. Diluar dugaan Najaka Madu membuat lingkaran besar dengan pedang hitamnja, sehingga menutup kemungkinan djalan mundur Pangeran Djajakusuma. Itulah sebabnja mau tak mau Pangeran Djajakusuma terpaksa mengangkat potongan tongkat badja Dandung Gumilar untuk menjambut babatan lawan dengan keras melawan keras.

Dengan dibarengi bunji benturan njaring, muntjulah letikan api. Hebatnja Najaka Madu segera menjusulkan babatan jang kedua dengan gerakan jang sama.

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang pintar luar biasa. Namun sekarang ia tak tahu lagi apa jang harus dilakukan untuk memunahkan serangan2 sang Najaka Madu. Semua djalan mundur sudah tertutup oleh lingkaran pedang hitam. Maka sekali lagi terpaksalah ia menjambut kekerasan dengan kekerasan. Dan berbareng dengan suara beradunja kedua sendjata Pangeran Djajakusuma terkesiap.

Djelas sekali gerakan babatan Najaka Madu adalah sama dengan gerakannja jang pertama. Hanja jang membuat Pangeran Djajakusuma terkedjut ialah adanja suatu tenaga tambahan. Tahulah dia apabila Najaka Madu mengulangi serangannja sampai beberapa kali lengan dan tangannja akan mendjadi rusak lantaran tenaga babatan lawan makin lama makin bertambah. Dugaannja tenjata benar. Pada babatan jang ketiga tenaga sakti Najaka Madu bertambah sebagian lagi.

Ilmu golok Najaka Madu berdjumlah sembilan belas pukulan. Setiap kali memukul tenaganja bertambah. Dengan demikian apabila dia menggunakan kesembilan belas pukulannja, maka tenaganja akan berlipat sembilan belas kali pula. Meskipun tambahan tenaganja hanja sebagian demi sebagian namun apabila dikumpulkan seseorang jang kena seranganja sulit sekali untuk dapat mempertahankan diri.

Demikianlah setelah menjambut beberapa babatannja kutungan tongkat badja Pangeran Djajakusuma sudah bersomplak2. Telapak tangannjapun sudah terbeset dan mengalirkan darah. Itulah akibat tekanan tenaga Najaka Madu jang makin lama makin mendjadi dahsjat.

Tetapi sang Najaka Madu sendiri sebenarnja mulai djengkel dan malu. Tenaga tangkisan Pangeran Djajakusuma ternjata tiada berkurang sedikitpun. Sedang bibirnja terus menjungging senjuman mengedjek. Inilah senjuman jang menggemaskan. Tak mengherankan sambil menggertak gigi Najaka Madu menjerang hebat dengan babatannja jang kedelapan belas kalinja. Ia membarengi dengan tikaman pedang hitamnja pula, mengarah pinggang.

Tatkala itu Pangeran Djajakusuma sudah terdesak sampai kepodjok. Melihat datangnja serangan pedang, tak dapat lagi ia berkutik. Ia mengerahkan kedua tangannja untuk membentuk babatan golok ernas. Akan tetapi pedang hitam Najaka Madu rnenghantam

punggungnja. Diluar dugaan pedang itu rnelengkung dan terpental kembali. Ternjata Pangeran Djajakusuma telah tertolong oleh badju mustika hadiah Ki Raganatha.

Itulah suatu kedjadian jang membuat hati Pangeran Djajakusuma girang bukan kepalang. Dalam keadaan terdjepit barulah ia teringat akan kesaktian badju mustikanja. Ia merasa diri agak bisa bernapas. Terus sadja ia menggerakkan tongkat kutungannja kembali untuk membalas menjerang. Pedang Najaka Madu bergetaran. Dan setelah melengkung djitu sekali menikam pergelangan tangan Pangeran Djajakusuma. Seketika itu djuga pergelangan tangan Pangeran Djajakusuma mengutjurkan darah.

Terkedjut Pangeran Djajakusuma melontjat kesamping dan kemudian melesat ketengah-tengah gelanggang. Najaka Madu ternjata tidak mengubarnja. Ia hanja tertawa dingin dan kemudian menghampirinja dengan tindakan perlahan-lahan.

Meskipun Pangeran Djajakusuma djatuh dibawah angin dan telah terluka pula akan tetapi rasa kagum Narasinga dan kawan-kawannja tidak berkurang. Mereka merasa diri andaikata dirinjalah jang harus menghadapi Najaka Madu siang-siang djiwanja sudah melajang. Sebaliknja dengan ketjerdikannja Pangeran Djajakusuma masih dapat menjelamatkan diri setelah melajani begitu lama.

Sekali lagi mereka bertempur dengan serunja. Beberapa djurus kemudian lengan Pangeran Djajakusuma kena tikam pedang hitam lagi, sehingga badju dan tjelananja kini berlepotan darah.

—Apakah engkau belum mau menjerah kalah? — Najaka Madu membentak dengan suara menjeramkan.

Pangeran Djajakusuma tersenjum dan mendjawab dengan suara mengedjek:

—Dengan litjik engkau mengambil keuntungan besar dalam pertempuran ini. Hm! Walaupun demikian tampangmu masih tjukup tebal untuk menggertakku demikian. Memerah? Ha ha ha! O, Najaka Madu! Tampangmu benar-benar tebal! —

—Keuntungan apa jang aku ambil dalam pertempuran ini? — Najaka Madu heran.

—Najaka Madu! Engkau nampak sangat gagah dengan kedua sendjatamu itu. — sahut Pangeran Djajakusuma sambil tertawa — Tangan kirimu memegang golok aneh. Dan tangan kananmu menekam pedang luar biasa pula. Mungkin sekali diseluruh dunia ini tiada matjam sendjata lagi jang dapat mendjadjari golok dan pedangmu jang luar biasa itu. Bukankah begitu? —

—Hem? Engkau menggunakan badju mustika, pedang bergemerintjing dan tongkat badja. Apakah ketiga-tiganja masih bukan termasuk sendjata jang aneh pula — tangkis Najaka Madu.

Pangeran Djajakusuma melontarkan kutungan tongkat badja Dandung Gumilar keatas lantai dan berkata sambil tertawa lagi:

—Sendjata ini adalah sendjata muridmu Dandung Gumilar. Setelah berkata demikian Pangeran Djajakusuma memungut dua potongan pedang Retno Marlangen, dan diserahkannja kepada pemiliknja. Berkata:

—Djuga pedang ini bukan pula milikku —

Selelah berkata demikian tanpa menghiraukan darahnja jang mengutjur terus-menerus sambil mengeprik-ngeprik badju serta tjelananja, ia berkata lagi sambil tertawa:

—Aku datang kemari dengan tangan kosong. Satu2na jang aku kenakan memang hanja badju mustika. Itulah suatu bukti bahwa sama sekali aku tidak mengandung niat kurang baik terhadap dirimu. Sekarang sudah tjukup! Tak usah aku mengumbar mulutku lagi. Kalau engkau hendak membunuhku kau bunuhlah aku! —

Najaka Madu menatap Pangeran Djajakusuma dengan pandang tadjam. Dengan paras muka jang tjakap dan angker, ditambah dengan tubuh dan pakaian berlepotan darah karena lukanja pemuda itu berdiri tegak bersenjum-simpul serolah-olah tak pernah terdjad sesuatu. Tak dihendaki sendiri wadjah Najaka Madu terasa panas, karena dengan tiba2 ia membandingkan dirinja sendiri dengan pemuda itu. Mendadak ia merasa malu. Pikirnja didalam hati:

—Benar! Memang aku tak dapat dibandingkan dengan pemuda itu. Apabila dia masih hidup Retno Kusuma Prabasini tentu tak akan dapat berpisah dengan dia. —

Dengan hati panas Najaka Madu memanggutkan kepalanja. Kemudian menjahut:

—Baik! — ia mengangkat pedang hitamnja dan langsung menikam Pangeran Djajakusuma.

Pangeran Djajakusuma sudah merasa diri tak dapat melawan ketangguhan Najaka Madu lagi. Itulah sebabnja ia tak memikirkan tentang mati-hidupnja lagi. Sikapnja tenang luar biasa. Melihat berkelebatnja pedang hitam hendak menikam dadanja sama sekali dia tidak berusaha mengelakkan diri. Sebaliknja pemuda itu malah berpaling kearah Retno Marlangen. Katanja didalam hati:

—Mati dengan memandang wadjah bibi aku tak akan berpenasaran. —

Pada saat itu Retno Marlangenpun berpaling kepadanja. Dengan langkah pelahan-lahan dan dengan wadjah berseri-seri pula Retno Marlangen menghampirinja. Kedua pasang mata mereka saling pandang dan membersitkan rasa tjinta-kasih jang sutji - murni seolah-olah mereka berada ditengah alam sunji-senjap.

Bagian 17 B

Dengan Pangeran Djajakusuma Najaka Madu sebenarnja tiada permusuhan. Bahwasanja kini ia menghendaki djiwa pemuda itu semata-mata karena Retno Marlangen jang akan menentukan nasibnja dikemudian hari. Entah apa sebabnja, tatkala ia menikam, tanpa

dikehendaki sendiri ia berpaling kepada Retno Marlangen. Begitu berpaling pikirannja lantas berubah. Dengan sekali pandang ia dapat melihat sinar mata Retno Marlangen jang memantjarkan tjinta-kasih kepada Pangeran Djajakusuma. Pada detik itu udjung pedangnja sudah berada didepan dada Pangeran Djajakusuma. Namun baik Pangeran Djajakusuma maupun Retno Marlangen seakan-akan tidak merasa terantjam bahaja.

Menjaksikan semuanja itu dada Najaka Madu serasa hendak meledak. Pikirnja: — Hem! Djika aku membunuhnja dengan tjara begini, alangkah enak matinja. Biarlah kupaksanja terlebih dahulu menjaksikan perkawinan Retno Kusuma Prabasini dengan Pangeran Anden Loano. Setelah itu baru kumampuskan —

Memperoleh pikiran demikian, ia lantas berkata kepada Retno Marlangen sambil rmenahan pedangnja:

—Prabasini! Bagaimana kehendakmu? Kubunub atau kuampuni —

Sewaktu menumpahkan seluruh pandang matanja kepada Pangeran Djajakusuma, Retno Marlangen tidak begitu menghiraukan gerak-gerik Najaka Madu. Tetapi setelah mendengar pertanjaan itu mendadak ia tersentak kaget seperti seseorang jang terbangun dari tidurnja. Setjara naluriah ia menjahut:

—Tariklah pedangmu! Apa perlu engkau mengantjam dadanja? -

Najaka Madu tertawa menang. Katanja:

—Aku bersedia mengampuni apabila engkau sudi memberi perintah kepadanja agar keluar dari lembah ini dan djangan merintangii kehendakku hendak mengawinkan dirimu dengan Pangeran Anden Loano. —

Sebelum bertemu kembali dengan Pangeran Djajakusuma Retno Marlangen sudah mengambil keputusan untuk tidak bertemu lagi dengan pemuda itu. Akan tetapi setelah bertemu kini betapa ia bisa membiarkan dirinja kawin dengan orantg lain? Dalam keadaan sekarang lebih baik ia mati daripada berbuat demikian. Itulah sebabnja ia lantas berkata dengan suara memohon belas kasih:

—Paman! Aku sangat berterimakasih kepadamu. Aku berhutang budi, lantaran engkau telah menolong djiwaku. Tetapi tak dapat aku kawin dengan Pargeran Anden Loano. —

—Kenapa? — Najaka Madu menegas.

Tatkala itu Retno Marlangen berdiri mendjadjari Pangeran Djajakusuma. Sambil meletakkan tangannja diatas pundak pemuda itu, ia tersenjum sambil mendjawab:

—Kita berdua sudah bertekat hendak mendjadi suami isteri. Lihatlah! Apakah paman belum bisa memahami sikap kami berdua? —

Tubuh Najaka Madu nampak bergemetaran. Berkata menahaln luapan amarahnja:

—Dahulu engkau berdjandji kepadaku hendak tunduk dan patuh kepada segenap kehendakku. Pernahkah aku memaksamu agar engkau tunduk dan patuh kepadaku tatkala aku menolong djiwamu? Bukankah engkau sendiri jang menjanggupkan diri? —

Retno Marlangen adalah seorarg gadis jang berhati djudjur dan polos. Lantas sadja menjahut:

—Benar. Tetapi setelah aku melihat dia kembali tak dapat lagi aku melupakannja. Sekarang biarlah kami berdua meninggalkan lembah ini. Kuharap engkau djangan gusar. — Setelah berkata demikian, sambil menggandeng Pangeran Djajakusuma ia berdjalan hendak meninggalkan ruangan.

Najaka Madu rnelompat dan menghadang didepan pintu. Bentaknja:

—Sebelum kalian keluar dari lembah ini lebih dahulu kalian harus dapat membinasakan diriku. —

—Paman sudah menolong djiwaku. Bagaimana aku dapat membunuhmu — sahut Retno Marlangen sambil tersenjum. ---Ketjuali itu akupun tak sanggup mengatasi ilmu kepandaianmu jang sangat tinggi.

—Sang Najaka! — sekonjong-konjong Narasinga berteriak njaring: — Sejogyanja tuanku bebaskan mereka sadja...! —

Najaka Madu mendengus. Wadjahnja berubah mendjadi putjat - lesi. Ia tetap berdiri tegak diambang pintu seolah-olah patung tak berdjiwa.

—Apabila pedang mereka bersatu-padu, golok emasmu dan pedang hitammu tak akan dapat menandingi. — Narasinga berseru memberi keterangan. -— Kalau sampai terdjadi demikian bukan sadja tuanku bakal kehilangan nama tetapipun djiwamu pula. Itulah sebabnja lebih baik tuanku biarkan mereka pergi dari lembah ini. Dengan demikian tuanku menanam budi kepada mereka berdua. —

Utjapan Narasinga itu mempunjai tudjuan tertentu. Ia pernah dikalahkan oleh sepasang pedang Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen berkat ilmu pedang gabungan mereka. Itulah suatu kedjadian jang sangat memalukan baginja. Melihat kehebatan ilmu pedang dan golok Najaka Madu timbullah niatnja hendak menjalakan api. Mereka bertiga harus bertempur! Ia berharap dengan memperhatikan pertempuran mereka bertiga akan bisa melihat kelemahan bagian ilmu pedang gabungan mereka masing-masing. Dengan demikian, dikemudian hari ia bisa menggubah djurus-djurus pemunahnja. Baik untuk gabungan atau pedang Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen. maupun terhadap ilmu pedang dan golok Najaka Madu. Sjukurlah, bila mereka bertiga luka dalam pertarungan mereka itu. Kalau sampai terdjadi demikian, ia memperoleh kesempatan untuk menaikan namanja. Itulah sebabnja ia menggeiitik-nggelitik hati mereka bertiga.

Tetapi sebenarnja Najaka Madu tak perlu digelitik lagi. Ia sudah mengambil keputusan semendjak tadi, tidak akan membiarkan Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen bisa kabur dengan begitu sadja. Maka sambil memelototi Narasinga ia berkata didalam hati:

—Pendeta gundul ini ternjata seorang bangsat jang sangat beratjun. Hem apakah dia mengira aku tak mampu membereskan botjah itu? Lihat sadjalah? Setelah botjab itu kubereskan, biarlah kutjoba-tjoba kepandaianmu… —

Dalam pada itu Pangeran Djajakusuma girang bukan kepalang menjaksikan sikap bibinja. Keberaniannja bertambah berlipat ganda. Katanja dengan suara sabar:

—Bagaimana sjaratnja agar kami dapat pergi dari lembah ini? —

Mendengar pertanjaan Pangeran Djajakusuma, sepasang alis Najaka Madu berdiri tegak. Raut mukanja berubah mendjadi bengis dan diliputi oleh nafsu pembunuhan. Djawabnja sengit:

—Mekipun lembah ini bukan tempat luar biasa akan tetapi apablia ada seseorang jang menganggap bisa keluar rnasuk dengan sesuka hatinja, benar-benar terlalu memandang rendah terhadap kami. —

Djawab Najaka Madu itu membuat semua jang mendengar mendjadi tak enak hati. Sebab kesannja tidak hanja menantang Pangeran Djajakusuma seorang. Tetapi ditudjukan kepada mereka semua jang hadlir didalam lembah itu. Tiba-tiba Kalor Gailjung berteriak njaring:

---Eh sang Najaka! Dengan terus terang dia menjatakan tak sudi kau kawinkan dengan Pangeran Anden Loano. Apa sebab engkau ngotot? —

Tolol dan otak-otakan utjapan Kalor Galijung. Sebab bukankah dia berada dipihak Pangeran Anden Loano sebagai salah seorang pengawalnja? Kini dia djustru berlawanan lantaran rnenuruti perasaan simpatinja kepada Pangeran Djajakusuma. Akan tetapi meskipun demikian utjapannja itu tadjam dan tepat menikam lubuk hati Najaka Madu. Setjara tak langsung, seakan-akan ia membuka kedok sang Najaka Madu.

—Hem! dengus sang Najaka Madu tak senang hati. Kemudian berkata kepada Retno Marlangen:

—Prabasini…! —

—Sebenarnja namaku bukan Retno Kusuma Prabasini. Tetapi Retno Marlangen- — potong Retno Marlangen sambil tertawa. — Selama hidupku, hanja dia seorang jang kuperkenankan memanggil namaku jang sebenarnja… —

Bukan main dengki hati Najaka Madu mendengar keterangan Retno Marlangen. Wadjahnja seperti kena tjambuk. Ia djadi kepala batu. Katanja tak menghiraukan:

—Prabasini…! —

—Hei! Hei! — teriak Kalor Galijung si tolol otak-otakan. — Dia sudah mengatakan namanja jang benar. Kenapa masih memanggilnja Prabasini — Prabasini? —

—Dia memang bisa memanggilku demikian. — kata Retno Marlangen mendjelaskan — Dalam hal ini akulah jang salah. Tak apa dia memanggilku Prabasini. —

—Prabasini! — Najaka Madu tak memperdulikan pembitjaraan mereka. — Djika botjah itu mengalahkan sepasng pedang dan golokku ini rela aku rnelepaskannja segala burung terbang mendaki angkasa biru. Sedang persoalanmu adalah persoalan pribadi. Biarlah kita selesaikan sendiri… —

Djelaslah sudah bahwa maksud Najaka Madu hanjalah mau membebaskan Pangeran Djajakusuma, dan tetap menahan Retno Marlangen. Tak mengherankan Retno Marlangen lantas menghela napas. Tatkala hendak membuka mulutnja tiba-tiba Kalor Galijung mengumbar mulutnja lagi:

—Sang Najaka baiklah begini sadja. Sang Najaka adalah orang jang berkedudukan sangat tinggi. Sudab pada tempatnjalah apabila seorang jang berkedudukan tinggi membuat kebadjikan mulia. Kawinkanlah mereka! Dengan demikian sang Najaka dikemudian hari bakal… —

—Galijung! Djangan mengatjau tak keruan! — bentak Tjakrawangsa.

—Salahkah kata-kataku tadi? Kalor Galijung heran.

Tjakrawangsa tidak menjahut. Memang utjapan Kalor Galijung tidak ada jang dapat menjalahkan, meskipun tadjam luar biasa. Sebab dengan sekaligus si tolol otak-otakan itu menikam dua sasaran. Sang Najaka Madu dan Pangeran Anden Loano, madjikannja sendiri.

—Terimakasih… — kata Retno Marlangen kepada Kalor Galijung dengan menjenak napas. — Terimakasih atas keluhuran budimu. Aku tak akan melupakan budimu ini... — Kemudian berkata kepada Najaka Madu — Paman Madu! Sebenarnja tidak ada keinginanku bertempur melawanmu. Akan tetapi karena dia tak akan sanggup melawanmu seorang diri terpaksalah aku harus membantunja. —

Najaka Madu terhenjak sedjenak. Dahinja nampak berkerut-kerut. Beberapa saat kemudian barulah dia menjahut:

—Baru sadja tadi engkau terbatuk-batuk. Lukamu kambuh*) Sajangilah dirimu sendiri! Tetapi apabila begitu kehendakmu bolehlah kamu berdua madju berbareng! —

Sungguh tak enak hati Retno Marlangen untuk bertempur melawan seseorang jang telah menolong djiwanja. Dengan suara sedih ia mentjoba mengelakkan:

—Kami berdua tidak bersendjata. Menghadapi kedua matjam sendjatamu, kami berdua pasti kalah. Paman Madu! Engkau seorang berhati mulia. Bebaskan sadja kami berdua.... ! —

Tergerak hati Najaka Madu mendengar kata-kata Retno Marlangen jang terachir itu. Mendadak Narasinga meratjuni:

—Sang Najaka! Apakah dilembah ini sang Najaka tidak menjimpan sendjata lain? Hanja sadja ingin aku memperingatkan Sang Najaka. Apabila mereka berdua bertempur dengan menggunakan gabungan ilmu pedang mereka pastilah djiwa tuanku akan melajang dengan sangat gampang… —

Mendongkol hati Najaka Madu mendengar kata-kata beratjun Narasinga. Dengan menegakkan dadanja ia berkata memerintah:

Kami mempunjai gudang sendjata. Pilihlah sendjata matjam apa sadja jang kalian kehendaki! Disana tersimpan bermatjam-matjam sendjata mustika jang djarang terlihat dalam pergaulan. —

Sambil bergandengan tangan Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen berdjalan perlahan-lahan, lewat pintu samping. Setelah melewati dua buah kamar, sampailah mereka pada kamar ketiga. Itulah kamar jang disebut Najaka Madu sebagai gudang sendjata tempat menjimpan sendjata-sendjata mustika.

Dengan penuh selidik, Pangeran Djajakusuma memperhatikan letak kamar itu ia menaruh njuriga. Sebaliknja Retno Marlangen jang berhati polos tanpa ragu2 lagi mendorong pintunja dan melangkah maduk.

---Hati-hati! — seru Pangeran Djajakusuma sambil menarik lengan Retno Marlargen.

—Kenapa? — Retno Marlangen heran.

----

*) kambuh = kumat

Baru sadja Ratno Marlangen menutup mulutnja, dari atas pintu runtuhlah batu balok sebesar dipan. Djika mereka tadi masuk begitu sadja, maka batu itu pasti akan menimpa tubuhnja. Hebatnja batu itu tidak runtuh keatas lantai. Akan tetapi membandul rnasuk kedalam dengan berajunan terikat tali-tali pegas jang terbuat dari urat kerbau.

—Ah! — Retno Marlangen terkedjut. Ketjewa ia berkata seraja menghela napas — Selama ini dia kuanggap sebagai orang jang mulia hati. Bagaimana engkau bisa tahu? —

Dia berkata tentang sendjata-sendjata mustika. Akan tetapi kamar tempat penjimpannja begitu mudah diketemukan. Benarkah dia bermaksud baik? Raut-mukanja keruh. Sekeruh seseorang jang hendak melakukan pembunuhan. Aku lantas tjuriga. — Pangeran Djajakusuma memberi keterangan.

Lagi-lagi Retno Marlangen menghela nafas. Katanja:

—Hatinja benar beratjun. Kalau begitu tak usahlah kita bertanding melawannja. Mari kita kabur sadja. —

Sekonjong-konjong terdengarlah seseorang berkata dengan nada menjeramkan:

Kalian berdua dipersilahkan masuk memilih sendjata. Dan tjepat kembali ke paseban.

Pangeran Djajakusuma menoleh. Sepuluh laskar Najaka Madu dengan bersendjata lengkap telah memegat djalan keluar. Meskipun tak gentar menghadapi mereka, akan tetapi

kegaduhannja pastilah akan memanggil kedatangan najaka Madu. Memperoleh pertimbangan demikian Retno Marlangen minta pendapat Pangeran Djajakusuma. Katanja:

—Bagaimana? Apakah didalam kamar sendjata itu masih terdapat alat-alat djebakan? ---

Pangeran Djajakusuma memegang kedua tangan Retno Marlangen erat-erat. Djawabnja dengan suara halus:

—Bibi! Apakah kita berdua perlu takut menghadapi segala antjaman? Kini, kita sudah berkumpul kembali. Seumpama kita terpendam lautan golok, kita akan mati bersama-sama. —

—Ah benar! .--- Retno Marlangen seperti tersadar. Kemudian mengangguk perlahan lalu mendahului masuk kedalam kamar. Begitu berada didalam kamar, Pangeran Djajakasuma merapatkan pintunja.

Kamar itu ternjata penuh dengan sendjata-sendjata kuno dari berbagai bentuk dan ukuran. Banjak diantaranja jang menjinarkan tjahaja berkilauan. Dan melilat berbagai matjam sendjata itu, mereka berdua tertegun dengan membungkam mulut. Sekonjorg-konjong dengan air mata berlinangan Retno Marlangen memeluk dada Pangeran Djajakusuma. Terus sadja Pangeran Djajakusuma mendekapnja erat-erat. Dengan getaran rasa tjinta-kasih, pemuda itu membelai-belai rambut bibinja. Dalam keadaan demikian meskipun dewa tak akan mampu menterdjemahkan perasaannja.

Tiba-tiba pintu kamar terdjeblak. Seorang laskar muntjul diambang pintu dan berseru njaring:

Sang Najaka memerintahkan agar kalian berdua segera kembali ke paseban setelah memperoleh sendjata pilihan kalian! —

—Kalian… ! Kalian… ! Siapa kau sampai berani memanggil kami dengan kalian? — bentak Pangeran Djajakusuma mendongkol. — Djelek- djelek kami berdua putera radja. Tahu?

Laskar itu tertegun sedjenak. Wadjahnja nampak berbimbang-bimbang. Lalu mengilang dibalik pintu sambil menjahut:

—Kami hanja pelaksana perintah… —

Pangeran Djajakusuma menghela napas. Berkata seperti kepada dirinja sendiri. Benar… Apa perlu kita mendongkol segala? Bibi! Bukankah kita tidak perlu lagi mengatjuhkan semuanja?

Retno Marlangen mengangguk seraja tersenjum manis. Sahutnja:

---Benar. Rasanja kita semakin bahagia apabila mereka jakin bisa menjakitkan hati kita… —

Pelahan-lahan Pangeran Djajakusuma mengurai pelukannja. Berkata kepada Retno Marlangen setengah berbisik:

—Sendjata-sendjata jang berada didalam kamar ini benar-benar sendjata pilihan. Tak sebilahpun jang kurang baik. —

Ia menebarkan pandang keseluruh kamar. Ingin ia memilih sepasang pedang jang berukuran sama dan beratnja sama pula. Agar dapat bertarung dengan menggunakan ilmu pedang gabungan Witaradya dan Garuda Winata sebaik2nja. Tetapi semua sendjata jang berada dalam kamar itu, ukuran dan matjamnja tidak sama.

—Kusuma! Bagaimana menurut perasaanmu? Apakah dengan ilmu pedang gabungan kita bisaa mengalahkannja — tanja Retno Marlangen.

—Meskipun ilmu kepandaiannja tjukup tinggi aku rasa ketangguhannja masih belum berada diatas Narasinga. --- djawab Pangeran Djajakusuma. — Djika kita merobohkannja pula. —

—Benar! — Retno Marlangen mengatakan. — Narasinga tiada henti-hentinja mengobori agar kita bertiga bertempur. Agaknja dia mempunjai maksud tertentu. —

—Bagus. — seru Pangeran Djajakusuma girang. — sekarang bibi mulai mengenal hati manusia-manusia busuk ---

Retno Marlangen tersenjum. Ia menjandarkan kepalanja pada dada muridnja. Tiba-tiba Pangeran Djajakusuma nampak tjemas. Kata pemuda itu:

—Bibi! Aku hanja mennjemaskarn kesehatanmu. Kulihat bibi terbatuk-batuk mengulum darah… —

Retno Marlangen tersenjum manis. Dengan mata bersinar tjerah ia mendjawab mejakinkan:

— Aku lagi djengkel. Kau sendiri tahu - manakala aku djengkel - lukaku dahulu lantas kambuh dengan mendadak.

Tetapi kini hatiku sedang penuh sjukur. Tak mungkin aku terbatuk-batuk melontakkan darah lagi. — Retno Marlangen berhenti mengesankan. Kemudian mengalihkan persoalan:

—Kusuma! Ilmu kepandaianmu kini madju sangat pesat. Alangkah djauh bedanja tatkala kita merobohkan Narasinga. Kalau dahulu sadja kita berhasil - apalagi kini… —

Alasan Retno Marlangen masuk akal. Maka sambil menekap pergelangan tangan bibinja Pangeran Djajakusuma berkata:

—Bibi! Apakah bibi sudi mengabulkan sebuah permohonanku? —

—Mengapa engkau pakai istilah memohon? Kau anggap siapa diriku? — tegur Retno Marlangen dengan suara menggeletar. — Semendjak aku serahkan tjinta-kasihku kepadamu aku sudah mengganggap diriku - bukan gurumu lagi. Aku memang isterimu! Katakan sekarang - engkau minta apa kepada isterimu? Permintaan apapun djuga akan kululuskan… —

—Benarkah itu bibi? Djadi - bibi sudah menganggap aku sebagai suamimu? — Pangeran Djajakusuma menegas dengan rasa girang jang meluap-luap, sehingga suaranja djadi penuh haru.

—Aku isterimu! — Retno Marlangen mejakinkan.

—Meskipun engkau tak sudi mengakui tetapi dalarn perbendaharaan hatiku - aku tetap isterimu! Nah - katakanlah - permintaan apa jang hendak kau njatakan kepadaku! —

—Djika kita sudah berhasil mengalahkan Najaka Madu, aku ingin hidup didalam goa Kapakisan. Dikemudian hari - apapun jang bakal terdjadi - bibi tak boleh meninggalkan aku lagi! Maukah bibi berdjandji? — kata Pangeran Djajakusuma setengah berbisik.

Perlahan-lahan Retno Marlangen mengangkat kepalanja dan menatap Pangeran Djajakusuma dengan pandang terharu. Djawabnja:

—Kusuma! Apakah kau kira aku senang berpisah denganmu? Apakah tatkala kita berpisah penderitaanku tidak lebih hebat daripada penderitaanmu. Tjamkan dalam lubuk hatimu - aku akan menepati djandji - seperti apa jang kau kehendaki! Seumpama langit ambruk - dunia terbalik, tak sedikitpun aku akan berpisah. Meski hanja selangkah daripadamu Kusuma - jakinkan hatimu! —

Bukan main terharu hati Pangeran Djajakusuma mendengar djandji Retno Marlangen. Selagi mulutnja bergerak hendak menjatakan rasa hatinja, dua orang laskar nampak berdiri diambang pintu. Salah seorang terdengar berseru njaring:

—Apakah kalian sudah memilih sendjata? —

—Lagi-lagi mereka menjebut Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen dengan istilah “kalian”. Benar-benar mendongkolkan. Akan tetapi - Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen baru tenggelami dalam lautan madu. Dengan tersenjum - Retno Marlangen mengadjak Pangeran Djajakusuma memenuhi harapan petugas-petugas Najaka Madu. Katanja:

—Mari! —

Retno Marlangen mendahului memutar tubuhnja. Niatnja hendak memilih sendjata asal djadi sadja. Mendadak ia melihat sesosok tubuh mengenakan pakaian seragam hidjau muntjul dari tjelah dinding jang terbakar akibat kenakalan Lawa Idjo. Pangeran Djajakusuma jang berada dibelakangnja melihat pula kehadliran seseorang jang mengenakan pakaian seragam hidjau itu. Segera ia mengenalnja. Dialah Ulupi!

—Ulupi! — seru Pangeran Djajakusuma tertahan. — Kalau sampai ketahuan, kau bisa dihukum mati! —

Ulupi tersenjum. Dengan atjuh tak atjuh ia mendjawab:

---Kalau mentjari sepasang sendjata jang tjotjok, kukira itulah! —

Pangeran Djajakusuma berpaling kearah sasaran telundjuk Ulupi. Ia melihat sebuah gambar dinding jang telah hangus sebagian. Dibelakangnja terdapat sepasang pedang bersarung jang nampak udjungnja.

—Lawa Idjo menggerajangi kamar sendjata ini dan membakarnja. — kata Ulupi. Kemudian dengan tersenjum ia meneruskan: — Sambil mengambil beberapa benda jang dikehendaki, ia sempat membakar lukisan itu.

Mendengar kata-kata Ulupi Pangeran Djajakusuma tersejum geli. Teringatlah dia kepada Lawa Idjo jang otak2nja tetapi berkepandaiani sangat tinggi. Pikirnja didalam hati: —Pantaslah Najaka Madu berdjingkrakan seperti orang kebakaran djenggot. Njatanja, paman Lawa Idjo memang nakal.

—Sambil berpikir demikian Pangeran Djajakusuma menghampiri. Melihat bentuk sepasang pedang itu ia terkedjut. Katanja didalam hati:

—Sepasang pedang ini agaknja sengadja ditutup dengan sebuah lukisan. Pastilah sepasang pedang mustika. —

Segera ia mengambil sepasang pedang itu. Setelah memberikannja jang satu kepada Retno Marlangen, ia terus menghunus pedang jang dipegangnja. Begitu terhunus, gumpalan hawa sangat dingin menjambarnja. Ia mengamat-amati. Pedang itu berwarna hitam-lekam dan sama sekali tak bersinar.

Retno Marlangen menghunus pedangnja pula. Warna dan perbawanja sama. Tatkala didekatkan. gumpalan hawa jang tergentjar bertambah dingin. Mereka berdua sangat kagum. Hanja anehnja kedua pedang itu tumpul. Dengan demikian sama sekali tidak menarik.

—Kamu berdua hanja kalah dalam hal sendjata. — Udjar Ulupi dengan suara berbisik. — Hanja dengan sepasang pedang inilah engkau bisa melawan sendjatanja. Tjoba lihat jang lebih tjermat lagi! —

Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen mengamat-amati hulu pedang. Dekat pada tangkainja terdapat sepatah kata: Tjinta dan Kasih. Pangeran Djajakusuma mengerinjitkan dahi. Terus terang sadja melihat warnanja jang hitam-lekam dan udjungnja jang tumpul itu sama sekali hatinja tak tertarik. Akan tetapi begitu membatja nama sepasang pedang itu tergeraklah pikirannja.

—Heran! Pedang betapa tumpulpun adalah alat pembunuh. Apa sebab bernama Tjinta-kasih. — Pangeran Djajakusuma menggerendeng. Ia mengebas-ngebaskan pedang Tjinta beberapa kali. Berat serta ukurannja seimbang dengan pengutjapan ilmu pedangnja. —

---Kusuma! — kata Rerno Marlangen — Paman Madu pernah menolong djiwaku. Sesungguhnja tak ingin aku membunuhnja. Dengan berpedang tumpul ini aku dapat melajani kehendaknja. —

Ulupi tersenjum mendengar utjapan Retno Marlangen. Pikirnja didalam hati:

—Mulia benar hati puteri ini. — Kemudian berkata: — Berdjuanglah! — Dan setelah berkata demikian, ia menghilang dibalik dinding.

Retno Marlangen tertegun heran mendengar pesan Ulupi. Minta keterangan kepada Pangeran Djajakusuma:

---Sebenarnja siapa dia? —

—Apakah bibi belum pernah melihatnja? —

Retno Marlangen menggelengkan kepala. Dan Pangeran Djajakusuma kini berganti heran. Katanja:

—Sewaktu aku bertemu untuk pertama kalinja dia menjebut Najaka Madu sebagai paman. Lalu menjebutnja sebagai madjikan. Setelah itu menjebut Pangeran Anden Loano sebagai pamannja pula. Terus terang sadja bagaimana kedudukannja atau berada dipihak mana dia sebenarnja aku sendiri kurang djelas. Kurasa dia bermaksud baik terhadap kita berdua. Bagaimana menurut pendapat bibi? —

—Kalau engkau berkesan baik, akupun begini djuga. — djawab Retno Marlangen sederhana dan dengan suara manis.

Pangeran Djajakusuma tersenjum. Setelah memeluknja, pedangnja lantas disarungkan kembali. Retno Marlangen menjarungkan pedangnja pula. Kemudian dengan bergandengan tangan, mereka menghampiri ambang pintu. Tepat pada saat itu, delapan laskar berteriak-teriak diluar pintu agar mereka tjepat-tjepat kembali kepaseban.

Najaka Madu memang tak bersabar lagi menunggu mereka berdua. Dengan pandang bengis, ia memaki-maki para laskarnja, mengapa begitu lambat menjuruh mereka balik kembali kepaseban. Keruan sadja sekalian laskarnja kuntjup kena semprotnja. Wadjah mereka putjat lesi. Tetapi begitu melihat Retno Marlangen muntjul dipaseban, dengan menguasai diri Najaka Madu menegas:

—Prabasini! Apakah engkau sudah memilih sendjata jang kau kehendaki? —

Retno Marlangen mengangguk. Sambil memperlihatkan pedang Kasih, ia menjahut:

—Kami terpaksa memilih sepasang pedang ini. Sepasang pedang tumpul. Karena tak berani melawan kesaktian paman, bolehkah aku mengadjukan suatu permohonan? Apabila salah seorang diantara kita kena tersentuh, kita achiri sadja pertarungan ini. —

Najaka Madu tak begitu mengatjuhkan permintaan Retno Marlangen. Pandang matanja terpantjang kearah sepasang pedang Tjinta Kasih. Nampak sekali hatinja tertjekat dan wadjahnja berubah. Tegurnja dengan suara agak menggeletar:

—Siapa jang menundjukkan kalian sampai bisa memilih sepasang pedang itu? —

Dengan pandang berapi-api ia menjapu seluruh ruangan paseban. Puterinja Maruti masih tetap duduk tenang2 diatas kursinja. Djelaslah pasti bukan dia jang menundjukkan.

—Lantas siapa ? — pikirnja didalam hati, menebak-nebak.

—Tidak ada jang menundjukkan kami. — kata Pangeran Djajakusuma membohong. — Setjara kebetulan sekali kami melihat sebuah gambar dinding jang hangus sebagian. Kenapa? Apakab

kami tak boleh memakai pedangmu ini? Djika tak boleh, biarlah kami tukar dengan pedang jang lain. —

Najaka Madu berbimbang-bimbang sebentar. Kemudian mendjawab dengan suara mendongkol:

—Menukar sendjata akan memakan waktu setengah hari lagi. Sudahlah hajo mulai! —

—Paman Madu — kata Retno Marlangen. — Kami sebenarnja merasa malu sekali karena terpaksa mengkerubut dirimu. Sebab djika satu per satu kami bukan lawanmu. Itulah sebabnja meskipun menang kemenangan itu nantipun bukan lantaran keunggulan kami berdua. —

Najaka Madu tertawa dingin. Sahutnja:

—Hem! Kata-kata demikian sebenarnja baru boleh kau utjapkan sesudah kalian benar-benar memperoleh kemenangan. Berkata apabila kamu berdua bila menundukkan golok dan pedangku aku rela menerima semua keputusanmu.

Sebaliknja apabila kalian kalah, engkau Prabasini harus tunduk dan wadjib taat segala kehendakku. —

Retno Marlangen tertawa tawar. Udjarnja:

—Andaikata kami kalah aku dan dia akan mati berkubur didalam lembah ini. —

Gundu mata Najaka Madu berputaran. Dan tanpa memberi peringatan terlebih dahulu, golok emasnja menjambar Pangeran Djajakusuma. Pangeran Djajakusa mengelak sambil membalas menjerang dengan tikaman ilmu pedang Garuda Winata.

—Ah! Tikamannja tiada sedikitpun jang luar biasa. — kata Najaka Madu didalam hati — Kenapa pendeta bangsat itu memudjinja begitu tinggi? —

Ia mengelak dan membalas menikam dengan pedang hitamnja, sehingga dengan begitu Pangeran Djajakusuma sudah terserang dua kali berturut-turut.

Dengan memusatkan seluruh perhatiannja, Pangeran Djajakusuma melajani serangan Najaka Madu dengan ilmu sakti Garuda Winata. Setelah melajani inti-sari ilmu sakti Garuda Winata, kepandaian Pangeran Djajakusuma pada waktu itu berbeda sangat djauh apabila dibandingkan tatkala bertempur melawan Narasinga. Seorang diri ia menangkis tiga djurus serangan Najaka Madu. Dan dalam pembelaan diri itu, ia memperlihatkan suatu ketenangan dan kemahiran jang hanja dapat diperlihatkan oleh seorang pendekar kelas utama jang sudah banjak berpengalaman. Menjaksikan hal itu diam2 Narasinga mendjadi djelus dam kagum.

Setelah tiga gebrakan lewat, baru Retno Marlangen mulai menjerang. Terhadap serangan Retno Marlangen, Najaka Madu tidak menggunakan golok emasnja tatkala menangkis. Apabila Retno Marlangen terlalu mendesaknja, ia hanja menangkis dengan pedang hitamnja, sedang gerakannja nampak bersegan-segan.

—Sang Najaka! — teriak Narasinga sambil tertawa.— Djika tuanku pilih kasih, tuanku akan menelan akibatnja jang sangat pahit. —

—Tuan pendeta! — djawab Najaka Madu mendongkol: — Djika engkau tetap memandang rendah diriku .- sebentar lagi aku akan mentjoba-tjoba ilmu kepandaianmu djuga. Untuk sekarang ini tak perlu aku akan semua nasehat-nasehatmu. —

Sambil mendamprat Narasinga demikian - Najaka Madu makin memperhebat serangan-serangannja.

Beberapa djurus kemudian. Pangeran Djajakusuma menjerang dengan pukulan melintang. Itulah salah satu pukulan Garuda Winata djurus ketudjuhbelas. Pada saat jang sama Retno Marlangen menjerang pula dengan djurus ketudjuhbelas ilmu pedang Witaradya. Bidikannja menikam alis. Kedua djurus pukulan mereka bergerak melintang. Hanja titik tolak dan sasarannja jang berbeda. Gerakan pedang Pangeran Djajakusuma membabat dengan lingkaran pandjang, sedang pedang Retno Marlangan menikam pendek dari kiri kanan. Itulah serangan ilmu pedang jang bergabung mendjadi satu. Narasinga sendiri pernah kalang kabut dibuatnja.

Najaka Madu terkedjut. Sebenarnja tak berani ia membenturkan golok emasnja dengan kedua pedang itu. Akan tetapi dalam keadaan berbahaja, tak dapat lagi ia berbuat lain. Sambil menangkis pedang Pangeran Djajakusuma dengan pedang hitamnja, ia mengangkat golok emasnja untuk mendjaga alis. Pada saat itu pedang Retno Marlangen menjambar kedua matanja. — Trang…! — Dan udjung golok emas Najaka Madu tertahan pedang Retno Marlangen.

Semua hadlirin terperandjat. Sama sekali mereka tak menduga, bahwa pedang jang nampaknja tumpul itu sesungguhnja tadjam luar biasa. Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen sendiri tak kurang2 kagetnja. Mereka memilih sepasang pedang itu ketjuali atas petundjuk Ulupi semata-mata karena tertarik kepada nama serta ukurannja jang serasi dengan ilmu pedang mereka. Sama sekali tak diduganja, bahwa pedang tumpul itu benar2 sepasang pedang mustika. Tak mengherankan hati Pangeran Djajakusma dan Retno Marlangen djadi mantap. Dengan semangat berkobar-kobar mereka lantaa menjerang berbareng.

Sambil melajani serangan mereka Najaka Madu berpikir

—Ilmu kepandaian Prabasini dan botjah busuk itu sebenarnja terpaut djauh dengan kepandaianku. Diluar dugaan setelah bekerdja sama mereka benar2 hebat! Kalau begitu - pendeta bangsat itu tidak berdusta. Djika pada hari ini aku kena didjatuhkan… Djika mereka berhasil mendjatuhkan aku… —

Mendadak sadja Najaka Madu merubah tata perkelahiannja. Golok emas dan pedang hitamnja kini bergerak kalangkabut Itulah ilmu simpanannja jang paling diandalkannja. Ternjata dahsjat tak terkatakan lagi.

Pedang hitam jang tadi terlalu menjerang dengan tenaga ringan - dengan sekonjong-konjong menabas dan membabat dengan tenaga keras. Sedang golok emas jang berat, digunakannja sebgai pedang jang mengutamakan kegesitan serta kelintjahan. Dengan demikian - golok emasnja berubah mendjadi pedang dan pedang hitamnja mendadi golok. Kedua sendjata itu melajang-lajang dengan gaja dan gerakan jang sangat aneh.

Bagian 17 C

Gandhasuli jang selamanja mengagulkan diri sebagai seorang berpengalaman luas, tertegun-tegun. Belum pernah selama hidupnja ia menjaksikan ilmu tempur demikian rupa.

—Hei! Sang Najaka! — teriak Kalor Galijung. —Kau lagi menggunakan ilmu siluman apa.

Mendengar dirinja diperengkan, Najaka Madu mendongkol terhadap raksasa otak-otakan itu. Tetapi tentu sadja pada saat itu ia tak mempunjai waktu lagi untuk mendamprat raksasa itu. Dengan segenap tenaga ia mengerahkan seluruh perhatiannja untuk melantjarkan ilmu simpanannja jang sudah dijakinkan selama kurang lebih duapuluh tahun. Didalam hati ia sudah memutuskan hendak merobohkan sepasang muda- mudi itu. Kemudian barulah ia membuat perhitungan dengan orang jang menghinanja.

Ilmu simpanan Najaka Madu itu bernama ilmu sakti Bumi Angkasa. Bumi mengandung kekuatan. Sedang angkasa kelintjahan dan keringanan. Sepintas lalu, golok emas dan pedang hitamnja bergerak dengan kekuatan jang sama. Sebenarnja tidaklah demikian. Pedang hitamnja mendjadi tuan rumah artinja jang memegang peranan utama. Sedang golok emasnja merupakan tetamu atau pembantu. Ilmu sakti Bumi Angkasa itu belum pernah dipertundjukkan didepan umum. Itulah ilmu sakti simpanan jang dipersiapkan untuk menandingi kesaktian Mapatih Gadjah Mada dalam perang tanding. Tak mengherankan semua hadlirin jang menjaksikan ilmu sakti Bumi Angkasa itu kagum sampai tertjengang-tjengang. Dandung Gumilar sendiri jang sudah mengabdi dua puluh tahun lebih baru untuk pertama kali itulah menjaksikan ilmu kepandaian madjikannja jang dahsjat luar biasa.

Pada babak pertama Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen sudah berada diatas angin. Tetapi begitu Najaka Madu mengeluarkan ilmu simpanannja itu, mereka berdua lantas sadja terdesak. Pada waktu itu ilmu kepandaian Pangeran Djajakusuma sudah djauh lebih tinggi daripada Retno Marlangen. Melihat serangan pedang hitarn Najaka Madu lebih berbahaja daripada golok emas, ia segera menukar kedudukan. Dengan mengandal kepada kemampuan sendiri, ia melajani gerakan pedang hitam. Dan Retno Marlangen dihadapkan kepada golok emasnja. Pangeran Djajakusuma jakin Najaka Madu tidak akan membentur Retno Marlangen dengan sungguh-sungguh. Tegasnja bibinja tidak bakal terantjam djiwanja.

Dahulu Empu Kapakisan menggubah ilmu pedang Witaradya, untuk bisa membantu tjita-tjita saudara seperguruannja Gadjah Mada. Dengan Garuda Winata ditangan Gadjah Mada nama rumah perguruannja akan bersemarak keseluruh pendjuru Nusantara. Malang-melintang tiada tandingan. Keperkasaan Gadjah Mada ternjata terbukti. Ia seolah-olah Dewa Wisjnu jang tak terkalahkan.

Tetapi sekarang dalam keadaan terdesak Pangeran Djajakusuma tidak lagi menggunakan tata — tempur Garuda Winata. Ia teringat akan ilmu sakti gubahannja sendiri jang sesuai dengan pengutjapan peribadinja. Gubahan Pangeran Djajakusuma itu memang hebat! Akan tetapi belum tentu berada diatas Garuda Winata. Keistimewaannja hanja pada tata-tempurnja jang sepengutjapan dengan peribadi pentjiptanja. Setiap tikaman tabasan dan tangkisannja sesuai

dengan pergolakan djiwanja. Tetapi dengan demikian ilmu pedang gabungan mereka djadi pintjang. Pengaruhnja lantas sadja berkurang. Kepintjangan itu segera diketahui Najaka Madu. Ia girang dan bersjukur bukan kepalang. Menggunakan kesempatan itu terus sadja ia menjerang tiga kali beruntun. Golok emasnja membabat tiga kali dan pedang hitamnja ampat kali. Bidikan dan sasarannja berlainan. Berserabutan dan malang-melintang seakan-akan tidak teratur, akan tetapi sesungguhnja djustru menggenggam bahaja jang dahsjat luar biasa.

Pangeran Djajakusurna sendiri dapat mempertahankan diri. Sebaliknja pembelaan diri Retno Marlangen lantas sadja mendjadi kalang kabut. Menjaksikan hal itu Pangeran Djajakusuma terkesiap. Tanpa menghiraukan keselamatan djiwanja sendiri ia segera memapaki golok emas dan pedang hitam Najaka Madu dengan pukulan dahsjat Garuda Winata.

Menggunakan ilmu pedang gabungan tergantung belaka kepada keadaan hati mereka masing-masing. Empu Kapakisan dan Gadjah Mada adalah sesama saudara seperguruan. Hati mereka bersatu-padu. Dan seia-sekata pula. Kalau dikernudian hari terdjadi suatu perpisahan adalah - disebabkan se-mata2 oleh pandangan hidup masing-masing. Empu Kapakisan ingin hidup sebagai seorang pendekar jang akan membawa manusia kepada kebadjikan perorangan. Jakni bersembah kepada Hyang Widdhi. Dan berbuat baik terhadap manusia sebagai hakiki hidup sebenarnja. Sebaliknja Gadjah Mada. Ia ber-tjita2 membuat wadah bangsa sebagai insan jang dibekali rasa dan akal.

Dalam hal ini kedudukan Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen melebihi sjarat-sjarat itu. Mereka tidak hanja bersatu padu dan seia-sekata, akan tetapi seperasaan pula. Itulah disebabkan oleh tali tjinta-kasih jang menggabungkan mereka berdua. Dengan demikian ilmu pedang mereka mendjadi satu pengutjapan. Dahsjatnja melebihi perhitungan pentjiptanja.

Dengan tak menghiraukan keselamatan diri, Pangeran Djajakusuma menghantam Najaka Madu. Memang inilah sjarat inti-sari ilmu pedang gabungan itu. Maka tidaklah mengherankan apabila pengaruhnjapun sangat besar pula. Dengan mudah serangan2 Najaka Madu jang tiba dengan berantai dapat dipunahkannja.

Melihat betapa Pangeran Djajakusuma menolong djiwanja bukan main rasa terimakasih Retno Marlangen. Dengan bersemangat ia segera menerdjang. Dan pada saat itu pula mereka telah berhasil memperbaiki kedudukannja jang sudah agak terdesak.

Beberapa djurus lagi, Najaka Madu mulai mandi keringat. Sebaliknja Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen semakin gentjar serangannja. Pangeran Djajakusuma menikam pinggang dengan memiringkan pedangnja. Dan saat itu pula Retno Marlangen menjontakkan pedangnja keatas dengan pukulan melintang. Kedua-duanja rnerupakan puntjak-puntjak djurus ilmu pedang jang sangat indah.

Tiba-tiba pada saat itu - terdjadilah suatu perubahan mendadak. Retno Marlangen merasa dadanja seperti kena pukul martil. Sakit luar biasa. Lukanja jang lama ternjata kambuh kembali. Terus sadja ia terbatuk-batuk dan meludah. Ia kaget bukan main - tatkala melihat ludahnja berwarna merah. Sadar akan akibatnja, dengan wadjah putjat ia melontjat mundur dengan tergesa-gesa.

Najaka Madu tertawa berkakakan. Serunja:

—Prabasini! Kau beristirahatlah! Lukamu kambuh kembali! —

Pangeran Djajakuauma terkedjut. Dengan serta-merta ia berpaling. Melihat wadjah Retno Marlangen putjat-lesi - gugup ia bertanja.

—Sakit? —

Tanpa menjia-njiakan kesempatan jang bagus itu, Najaka Madu menjerang sehebat-hebatnja. Lewat beberapa saat kemudian - setelah rasa sakitnja agak reda - Retno Marlangen kembali mengerakkan pedangnja, membalas menjerang.

—Bibi! Beristirahatlah! — budjuk Pangeran Djajakusuma dengan suara sajang.

Tetapi tepat pada saat itu. Najaka Madu melantjarkan babatan dengan pedang hitamnja. Berbareng dengan bunji gemerontangan, pedang Tjinta Pangeran Djajakusuma terpukul djatuh diatas lantai. Dan pada detik itu pula udjung pedang Najaka Madu sudah mengantjam dada pemuda itu.

Terperandjat Retno Marlangen mentjoba menolong. Namun serangannja kena dipukul mundur Najaka Madu dengan golok emasnja.

—Tangkap! — perintah Najaka Madu kepada sekalian laskarnja dengan suara mengguruh. Dan delapan laskarnja lantas sadja bekerdja. Dalam sekedjap mata sadja, telah kena ringkus.

—Prabasini! Sekarang - bagaimana! — tanja Najaka Madu tersenjum mengedjek.

Tahulah Retno Marlangen - tiada gunanja ia meneruskan perlawanan dengan seorang diri. Dengan lesu - ia melernparkan pedang Kasih diatas lantai. Setjara kebetulan pedangnja runtuh berdekatan dergan pedang Tjinta. Kedua pedang itu saling tindih dan merupakan pasangan pedang seakan-akan seia-sekata. Dan melihat hal itu, Retno Marlangen djadi terharu.

—Sedang pedang sadja - mengenal manunggal! Kenapa manusia tidak? — katanja dengan saura menggeletar. — Paman Madu, kau bunuh sadjalah kami berdua…! —

Najaka Madu mendengus. Sahutnja kaku:

—Ikut aku! —

Ia menoleh kepada parsa tetamu, lalu membungkuk pendek. Katanja: — Maafkan kami. Idjinkan kami menjelesaikan masalah ini terlebih dahulu.. —

Delapan orang laskarnja lantas mengikutinja sambil membawa tawanannja. Retno Marlangen berdjalan dengan lesu dibelakangnja. Ia kalah djandji. Apabila kalah - harus tunduk dan patuh kepadanja.

—Narasinga! Tjakrawangsa! Gotang! — seru Kalor Galijung. — Bagaimana? Apakah kita bertopang dagu sadja? Kita harus berusaha menolong mereka! —

Narasinga hanja tersenjum tawar. Ia malas membuka mulutnja. Gotangpun tertawa atjuh tak atjuh. Sahutnja:

—Apakah engkau merasa bisa mengatasi kepandaian Sang Najaka! —

Kalor Galijung menggaruk-garuk kepalanja. Memang kepandaiannja terpaut sangat djauh bila dibandingkan dengan Najaka Madu. Namun rasa simpatinja terhadap Pangeran Djajakusuma, membuat ia membabi buta. Udjarnja:

—Tapi… bagaimanapun djuga, kita harus mentjoba-tjoba menolong. —

Gotang rnemalingkan pandangnja. Bentaknja kemudian:

—Kau djangan mengotjeh tak keruan! Kalau utjapanmu sampai terdengar Sang Najaka, engkau sendiri bisa ditjintjang… —

Dalam pada itu, Najaka Madu membawa kedua tawanannja keruang belakang. Dengan isjarat mata, sebuah pintu terbuat dari besi terbuka dengan suara bergeritan. Kemudian nampaklah lorong pandjang tiada penerangan.

—Prabasini! — kata Najaka Madu dengan membusungkan dadanja. — Sama sekali tiada maksudnja hendak menjiksamu. Hanja sadja aku perlu mendjagamu agar engkau tidak membunuh diri. —

Setelah berkata demikian, dengan isjarat tangannja ampat laskar datang dengan membawa dua buah djala. Masing2 djala ditengkurapkan pada Retno Marlangen dan Pangeran Djajakusuma. Kemudian dua orang laskar menghampiri Najaka Madu bersiaga melakukari perintah.

—Bawalah bintang hidjau! — perintah Najaka Madu.

Terdengar bunji perintah Najaka Madu, wadjah dua laskar itu nampak berubah sedjenak. Lalu dengan tergesa-gesa, mereka mengundurkan diri.

Dalam pada itu Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen sudah mengambil keputusan hendak mati ber-sama2. Mereka tak menghiraukan apa jang terdjadi diluar kepentingannja. Mereka senantiasa bersenjum. Seluruh perhatian mereka diliputi perasaannja sendiri jang njaman tenteram.

Beberapa saat kemudian, dua orang laskar tadi datang dengan membawa sekotak kaju jang tertutup rapat. Tapi tatkala dimiringkan, nampaklah lubang-lubang halus pada sisinja seoiah-olah lubang2 angin. Najaka Madu membuka penutupnja dan diperlihatkan kepada Retno Marlangen. Apa jang disebutnja sebagai bintang hidjau tadi sebenarnja sekumpulan lintah hidjau. Djumlahnja lebih duapuluh ekor.

—Lintah lini berasal dari Balarnbangan. Sengadja kami warnai hidjau muda. Tegasnja setelah kami beri makan darah beratjun tiba2 kulitnja berwarna hidjau. --- kata Najaka Madu dengan suara dingin. – Barang siapa kena dipagutnja, akan lumpuhlah tenaganja. Gigitannja tidak

terlalu sakit. Hanja akibatnja jang mengerikan. Prabasini, biarlah engkau mentjoba seekor. Tudjuanku hanja engkau untuk rnentjegah agar engkau djangan membunuh diri. Maafkanlah, apabia engkau tak tahan rasa sakit… —

Dengan sebatang djapitan, Najaka Madu mengarnbil seekor lintah hidjau. Lalu meletakannja pada lengan Retno Marlangen. Dan begitu mentjium darah manusia, dengan ganas lintah hidjau itu mentjegat dan menjedot.

Retno Marlangen kala itu bersikap tidak menghiraukan sama sekali apa jang dikatakan dan jang hendak dilakukan Najaka Madu. Tiba-tiba ia terkedjut, begitu lengannja terasa sakit. Setjara wadjar ia memutar pandangnja. Begitu melihat seekor lintah hidjau menempel pada lengannja, sebelah tangannja bergerak. Mendadak sadja tenaga tangannja seperti punah sebagian. Ia heran berbareng terkedjut. Apa artinja ini?

Najaka Madu tak mengatjuhkan apa jang berketjamuk didalam hati Retno Marlangen. Dengan suara menjeramkan, ia memberi perintah kepada tiga orang laskarnja:

—Taburlah duapuluh ekor sekaligus pada tubuh setan itu! —

Dengan rasa takut, tiga orang laskar itu lantas melakukan perintahnja. Lintah-lintah hidjau itu tidak hanja menggigit lengan Pangeran Djajakusuma sadja, akan tetapi hampir seluruh tunuhnja. Tak mengherankan, pemuda itu mendjerit kesakitan.

Bukan main rasa gusar dan iba Retno Marlangen menjaksikan Pangeran Djajakusuma kena siksa. — Hai! Kau pengapakan dia? — bentaknja dengan suara bergemetaran.

—Prabasini! — sahut Najaka Madu. — Sebenarnja hari ini merupakan saat-saat jang membahagiakan diriku. Anakku Pangeran Anden Loano telah tiba. Artinja, aku bisa ikut membahagiakan dirimu. Bukankah engkau dahulu sudah bersedia patuh dan tunduk kehendakku? Akupun pernah berkata kepadamu, bahwa engkau akan kukawinkan dengan Pangeran Anden Loano demi kebahagiaanmu dikemudian hari. Engkau tidak menolak. Ah sama sekali tak terduga bahwa botjab itu datang membuat ketatjauan. Meskipun demikian, aku tidak akan merenggut djiwanja. Mengingat dia adalah sahabatmu dan muridmu. Akupun tak bermusuban. Aku hanja hendak memusnakan tenaga saktinja, lantaran ia terlalu galak. Apabila dia bisa membatasi diri akupun akan membebaskannja. Tapi… ah, sungguh sajang! —

Ia tak menjelesaikan kata-katanja. Dengan mengebaskan tangannja, ia memberi perintah sekalian laskarnja agar keluar pintu. Setelab pintu ditutupnja rapat, ia meneruskan utjapannja:

Duapuluh ekor memang terlalu banjak. Mati dan hidupnja, sesungguhnja tergantung belaka kepada keputusanmu.

Pangeran Djajakusuma tahu Retno Marlangen dalam keadaan serba salah. Kalau dia memintakan ampun, artinja ia harus kawin dengan Pangeran Anden Loano. Sebaliknja kalau menolak, hatinja tak tahan melihat diri menanggungnja kesakitan. Memperoleh pikiran demikian sambil merapatkan kedua rahangnja ia menahan rasa sakitnja. Dengan wadjah tenang, ia menoleh dan menatap Retno Marlangen.

Tapi Retno Marlangen bukanlah seorang gadis jang goblok. Ia tahu, Pangeran Djajakusuma menderiita rasa sakit luar biasa. Katanja didalam hati: “Selagi digigit seekor sadja, alangkah sakit. Tenagaku seakan-akan mendjadi lumpuh. Apalagi dia digigit dua puluh ekor sekaligus...” Dan hampir berbareng dengan kata hatisja itu, rasa djengkel melondjak dadanja. Sekaligus, kumatlah lukanja. Ia lantas berbatuk-batuk dan menjemburkan darah segar.

“Prabasini !“ Najaka Madu terkedjut. “Dengan setulus hatiku, aku hendak mengawinkan dirimu dengan seorang jang pantas mendjadi suamimu. Dalam hal ini sama sekali aku tak beruntung apapun djua. Apakah selama engkau berada disini, pernah aku bersikap kurangadjar terhadapmu? —

—Paman untuk perlakuanmu itu, aku sangat berterima kasih. Budi baikmu, takkan kulupakan. — potong Retno Marlangen.

—Hanja sadja aku tak mengerti mengapa Paman berkata bahwa semuanja ini demi kebaikanku: Apakah Pangeran Anden Loano pantas mendjadi suamiku? —

—Benar. — djawab Najaka Madu tjepat. Setelah menghela napas ia melandjutkan: — Baiklah karena sudah terlandjur begini tak perlu lagi aku berpura-pura. Aku tahu botjab itu putera Baginda Hayam Wuruk. Dialah kemenakanmu berbareng muridmu. Perkawinan antara guru dan murid sadja, sudah melanggar undang-undang negara. Apalagi diapun kemenakanmu. Sekaligus engkau melanggar undang2 negara dan adat istiadat jang mempunjai perlindungan hukum. Meskipun andaikata Baginda memperkenankan, engkau akan rnelanggar tata-tertib negara. Seumparna negarapun mengidzinkan, engkau akan merusak tata-tertib agama dan adat istiadat. Kau bakal dimusuhi manusia dan dikutuk Hyang Widdhi. Maka pikirkanlah dengan baik-baik! Kalau engkau benar-benar tjinta kepadanja, mestinja engkau takkan sampai hati mendjerumuskan masa depan putera radja itu… —

Bukan main hebat rasa bimbang Retno Marlangen mendengar kata-kata Najaka Madu. Untuk kesekian kalinja, ia mendengar saran-saran demikian. Mula-mula dari mulut Lukita Wardhani. Kemudian Ratu Djiwani. Kini Najaka Madu. Selagi ia dalam keadaan demikian, sekonjong-konjong pintu terdjeblak. Dan muntjullah Pangeran Anden Loano dengan lima orang pengawalnja Narasinga, Gotang, Tjakrawangsa, Gandhasuli dan Kalor Galijung.

Najaka Madu menoleh. Melihat muntjulnja Pangeran Anden Loano, hendak ia menjambut dengan gembira. Mendadak ia melihat, lima orang pengawalnja bersendjata lengkap. Sikap mereka garang dan bersiaga bertempur. Djuga wadjah Pangeran Anden Loano nampak bersungguh-sungguh. Keruan sadja ia heran minta pendjelasan:

—Apa artinja? —

—Artinja bebaskan dia! — djawab Pangeran Anden Loano.

Najaka Madu terhenjak. Sesaat kemudian, ia djadi mengerti. Terus berkata:

—Ah! Maksud ananda Pangeran membebaskan Prabasini? Tentu sadja! aku hanja menjakiti sebentar, agar menjadarkannja. —

—Bebaskan dia! ---

—Mereka! — Pangeran Anden Loano menekan utjapannja.

Najaka Madu kini mendjadi heran berbareng bingung. Minta ketegasan:

—Mereka bagaimana? —

—Putera radja itu! Pangeran Djajakusuma dan adinda Retno Marlangen! —

Kali ini Najaka Madu tertegun seakan-akan terpukau. Gundu matanja berputar penuh selidik. Dan lima pengawal Pangeran Anden Loano telah mengambil kedudukan untuk segera menjerang dengan berbareng.

22. ILMU SAKTI SIRNAGALU

KEDJADIAN itu tak ubah meledaknja halilintar disiang-hari. Bagairnana bisa terdjadi begitu? Najaka Madu terlongong-longong. Walaupun ia mempunjai keuntungannja sendiri manakala bisa mengawinkan Retno Marlangen dan Pangeran Anden Loano akan tetapi sikapnja mengambil tindakan terhadap Pangeran Djajakusuma benar2 menguntungkan kedudukan Pangeran Anden Loano. Tapi sekarang Pangeran Anden Loano djustru berada dipihak Pangeran Djajakusuma. Apakah alasannja?

Inilah djasa Ulupi jang bekerdja dibelakang lajar. Setelah melihat Najaka Madu menawan Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen, ia mendekati Pangeran Anden Loano. Lalu berkata berbisik:

---Paman! Aku ingin berbitjara —

Pangeran Anden Loano menoleh. Melihat Ulupi, ia heran. Berseru tertahan:

—Ulupi! Kau baru muntjul! Dimanakah engkau selama ini? —

—Paman! Aku nanti memberi keterangan. Sekarang marilah kita mentjari tempat untuk berbitjara. — sahut Ulupi.

—Tentang apa? ---

—Paman sudi mendengarkan permintaanku atau tidak? —

Terhadap kemenakannja perempuan ini, Pangeran Anden Loano menaruh kepertjajaan besar. Pastilah dia mempunjai alasan jang berharga. Sekalipun demikian, perlu ia menegas:

—Sebenarnja engkau hendak berbitjara tentang apa? —

—Tentara Madjapahit sebentar lagi tiba disini. Paman pertjaja atau tidak? — djawab Ulupi dengan sungguh2.

Pangeran Anden Loano kaget sampai berdjingkrak. Katanja gugup:

—Tentara Madja... eh... kau hendak berbitjara apa? —

—Mari! —

Tanpa berpikir pandjang lagi, Pangeran Anden Loano mengikuti Ulupi. Gadis itu mernbawanja menepi. Langkahnja tampak gopoh. Djelas sekali, dia dalam keadaan tak tenang.

—Paman! — kata Ulupi setelah menjendiri — Pageran Djajakusuma adalah putera radja. Bila paman tidak mau turun tangan, paman tidak hanja bakal kehilangan orang tapipun tanah pula. --

—Eh nanti dahulu. Aku tak mengerti maksudmu. — potong Pangeran Anden Loano tjepat.

Paman benar-benar ingin memperisteri puteri Retno Marlangen bukan? —

---Benar. —

—Mengapa parnan tak mau menolong djiwa Pangeran Djajakusuma ? —

Pangeran Anden Loano tertawa. Sahutnja:

—Ah! Kukira engkau akan berbitjara tentang suatu hal jang maha penting. Alihkan perkara pemuda itu. —

—Benar. Tadi pentingnja tidak kalah dengan persoalan kesedjahteraan negara. Sebab apabila paman salah bertindak negeri Loano akan musna dari muka bumi. —

—Bagaimana mungkinl— Pangeran Anden Loano tersenjum. — Ah, Ulupi! Djalan sudah rata. Mengapa mempesaulit diri? Mari kita minum untuk kemenangan ini!—

—Kemenangan? Mempersulit diri? — Ulupi terbelalak. — Djustru parnan baru memasuki babak keruntuhan. Dan aku sedang berusaha menolong paman agar luput dari kesulitan jang berakibat kemusnahan negeri kita. —

—Eh kau berbitjara apa? — bentak Pangeran Anden Loano.

—Paman bukan seorang putera mahkota jang bodoh. Semua orang tahu. Akupun tahu. Tetapi kali ini lantaran tergelintjir oleh sesuatu kemelut rasa belaka, paman mengabaikan pertimbangan akal. Baiklah, sekarang tiada waktu lagi untuk bersoal-djawab berkepandjangan. Kalau paman sudi mendengarkan, aku akan memberi bahannja. Sekiranja tidak… aku akan pulang pada saat ini djuga. —

Pangeran Anden Loano mengerutkan dahinja. Sesaat kemudian ia mengangguk. Katanja memerintah:

—Kau bitjaralah! —

—Semua orang tahu Najaka Madu adalah musuh negara semendjak Mapatih Gadjah Mada masih mengemudi negeri. — Ulupi mulai. — Ia tahu pula perhubungan antara puteri Retno Marlangen dan Pangeran Djajakusuma. Setelah berbagai tipu daja serta kelitjikannja kena dipatahkan Mapatih Gadjah Mada, ia mengambil djalan lain untuk membakar hati radja dengan menikam dari belakang. Tentu sadja bidikannja kepada Mapatih Gadjah Mada. Tetapi bahannja adalah dari radja itu sendiri. Itulah Pangeran Djajakusuma! Dia membesar-besarkan peristiwanja dan meniup bara api djahat dalam masjarakat ramai, sehingga kemartabatan diri Sri Baginda terantjam. Tetapi sekarang hem! djustru dia bakal dimakan api tiupannja sendiri.. —

—Kau bitjaralah langsung pada pokoknja. Djangan berteka-teki tak keruan djuntrungnja! — potong Pangeran Anden Loano.

---Baik! — sahut Ulupi. Kemudian berchotbah: Sri Baginda kemudian menjari djalan lain. Oleh nasehat Mapatih Gadjah Mada, Sri Baginda berkenan berbesanan dengan Ejang Bathara*) Itulah berarti, bahwa Sri Baginda Hajam Wuruk masih mengakui Pangeran Djajakusuma

sebagai anak keturunannja jang penting. Baiklab kuulangi lagi, itulah berarti bahwa Sri Baginda Hajam Wuruk masih mengakui Pangeran Djajakusuma sebagai anak keturunannja jang penting. Djadi tidaklah seperti dugaan Najaka Madu dan berita-berita jang ditiupkan kedalam masjarakat ramai bahwasanja Sri Baginda tidak menghendaki kehadliran Pangeran Djajakusuma didalam dunia ini. Sekiranja demikian pastilah Sri Baginda bersikap masa bodoh. Djadi djelasnja runtuhnja martabat Pangeran Djajakusuma akan meruntuhkan martabat Sri Baginda sendiri dan negeri Madjapahit. Karena Sri Bagirda tak mau kehilangan kepertjajaan rakjat dan agama, tjepat-tjepat beliau mengambil tindakan. Dan paman - berkenan dalam hati Sri Baginda. Karena Sri Baginda berkenan, paman lantas datang kemari dalam perdjalanan memaruki ibukota. Bukankah demikian? —

---Benar! ---

—Sekiranja Sri Baginda tidak memperkenankan, apakah paman sanggup rnembawa seluruh laskar Singgela untuk menumpas radja Madjapahit demi memperoleh puteri Retno Marlangen? Kukira laskar Singgela bukan lawan Madjapahit. Benarkah itu, paman? ---

—Benar. ---

---Bagus! Paman orang jang djudjur — pudji Ulupi. --- Sekarang perdjalanan paman kena hadang Najaka Madu. Tadi sudah kukatakan, bahwa Najaka Madu adalah musuh negara. Radja tahu. Rakjat djelatapun tahu. Karena itu Najaka Madu sadar, bahwa untuk mentjapai tudjuannja, satu-satunja djalan hanjalah tipu-muslihat, ratjun dan fitnah. Setjara kebetulan puteri Retno Marlangen memasuki lembah. Dan kebetulan paman, puteri itu, membutuhkan pertolongannja.

----

*) Bathara Loano - ajahanda Pangeran Anden

Inilah sendjata ampuh baginja untuk dapat dipergunakan meratakan djalan baginja. Sekali tepuk dua lalat mati. Jang pertama menikam radja. Dan jang kedua rnenikam paman. —

---Menikam aku bagaimana? — Pangeran Anden Loano memotong.

—Hem! Masakan paman tak tahu? Paman bukan seorang bodoh. Hanja agak pepat, karena hati terlalu banjak berbitjara. --- djawab Ulupi dengan tersenjum lebar. — Bukankah karena tertambat pada ketjantikan serta kelembutan puteri Retno Marlangen semata paman sampai tak dapat menembus kabut jang menjelimuti persoalan ini? Inilah tikaman Najaka Madu, jang pertama untuk paman. —

—Jang pertama? — Pangeran Anden Loano heran.

—Benar. — sahut Ulupi tjepat. — Dan jang kedua sampai pada saat ini, paman sangat berterima kasih kepada Najaka Madu karena berdjasa menggagalkan Pangeran Djajakusuma merenggut putri Retno Marlangen. Bukankah begitu? Dan jang ketiga setelah Najaka Madu

nanti berhasil mengawinkan putri Retno Marlangen dengan paman maka paman akan merasa berhutang budhi. Mulai pada saat itu, Najaka Maadu akan berlinduiig dibelakang punggung paman. Lewat mulut paman Najaka Madu dapat memaksa Sri Baginda untuk mendengarkan suara hatinja. Apa sebab? Karena paman sudah mendjadi keluarga radja, maka kata-kata paman akan didengar radja. Paling tidak, Najaka Madu bisa mentjari perlindungan di Singgela. Dari negeri Singgela dia akan menjusun rentjananja terus-menerus untuk memusuhi Madjapahit. Sampai maksudnja tertjapai. Lambat atau tjepat Singgela terantjam bahaja kamusnahan karena langsung dihadapkan kepada kekuatan Madjapahit. Dan pada waktu itu, paman tak dapat mundur atau madju. Bagaimana? Benar atau tidak, bahan jang aku kemukakan ini? —

—Bitjaralah terus! —

—Najaka Madu seorang Najaka jang litjin. Seorang jang litjin biasanja tergelintjir oleh kelitjinannja sendiri. — kata Ulupi. — Menurut dugaannja, Sri Baginda berbesanan dengan Ejang Bathara Loano lantaran semata-mata ingin memperbaiki lingkaran perhubungannja jang retak akibat peristiwa Bubat itu benar! Tetapi bukan keseluruhannja. Seperti kataku tadi, radja berbesanan dengan Ejang lantaran tuntutan harga dirinja pula. Pangeran Djajakusuma harus dilindungi kemartabatannja dikemudian hari. Djelaslah dalam hati Sri Baginda Pangeran Djajakusuma ditjalonkan putera machkota, karena putera-putera lainnja adalah wanita semua. Masalah inilah jang berada filuar perhitungan Najaka Madu, lantaran ia terlalu menjandarkan masa depannja kepada kelangsungan perkawinan paman dengari puteri Retno Marlangen. Ketjuali itu mungkin sekali ia berangan-angan lebih besar lagi, dengan mendesak kedudukan radja. Siapa tahu? —

—Ah! — Pangeran Anden Loano terkedjut. — Kalau sampai begitu, dia benar2 gila! Ulupi, hati-hatilah dengan kata-katamu! —

Ulupi tersenjum. Sahutnja:

—Dengarkan dulu paman - siapa jang gila dalam hal ini? Aku atau dia…? Untuk mengarnbil hati paman, dia hendak membuat djasa - dengan menjingkirkan Pangeran Djajakusuma. Perbuatannja ini berlangsung didepan umum. Gila atau tidak paman? Bukankah jang menjaksikan, paling tidak lebih dari dua orang? Menurut hematku - ini bukan perbuatan jang meletus dari hati jang penuh keberanian. Tempat ketololan jang mendekati kegilaan. — Ia berhenti sebentar mengesankan.

---Hem! — dengus Pangeran Anden Loano.

—Puteri Retno Marlangen menjaksikan kekasihnja terbunuh dihadapannja. — Ulupi meneruskan. — Apakah paman jakin - bisa merebut hati puteri Retno Marlangen? Kalau aku puteri Retno Marlangen, aku akan bunuh diri. Tidak sekarang - nanti. Tidak nanti - kelak! Masakan aku bisa diamat-amati terus-menerus?

—Tidak mungkin! Aku akan rnenaruh seribu pendjaga. Akupun akan selalu hadlir pula. — teriak Pangeran Anden Loano.

— Ssstt! — Ulupi mentjegah. Lalu tersenjum sambil membuka mulutnja — Baiklah… taruh kata paman berhasil mentjari dukun sakti. Dan paman berhasil mempensunting puteri Retno Marlangen. Tetapi apakah peristiwa pembunuhan terhadap Pangeran Djajakusuma akan luput dari pendengaran radja? Mareka jang menjaksikan bukan sekumpulan boneka-boneka tak bernjawa. Paman djanganlah melupakan hal ini! Dan apa akibatnja? Seperti kataku tadi, paman tidak hanja bakalan kehilangan orang, tetapipun negeri pula...

Mendengar alasan Ulupi jang masuk akal, tergugahlah ingatan Pangeran Anden Loano. Mendadak sadja ia mendjadi gelisah.

—Lantas bagaimana? — serunja tertahan.

—Jang pertama: paman harus dapat mengambil hati puteri Retno Marlangen. Dengan mengulurkan tangan dalam keadaan bahaja mengantjam, akan membuat kesan baik dalam hati puteri Retno Marlangen. Lihatlah - lantaran merasa berhutang budi terhadap Najaka Madu - tak dapat ia berkelahi dengan sungguh2. Maka terhadap paman jang telah menolong djiwa Pangeran Djajakusuma, akan mengambil tempat tertentu dalam hatinja. Setidak-tidaknja, paman sudab bisa mendarat didalam hatinja dengan aman… —

—Eh - nampaknja bukan suatu hal jang tidak mungkin! — kata Pangeran Anden Loano seperti kepada dirinja sendiri. — Tetapi sebaliknja… kalau Pangeran Djajakusuma diselamatkan, artinja aku memberi kesempatan kepadanja. Ah, tidak? Engkau salah Ulupi! Budi dan pengutjapan tjinta kasih adalah berbeda. Bahkan djauh bedanja. Terhadapku - dia berhutang budi. Tetapi aku tak jakin, ia akan mengorbankan tjinta-kasihnja terhadap Pangeran Djajakusuma. —

Uupi tersenjum. Sahutnja:

—Ha - apa kataku tadi. Kalau paman sudah mau berpikir, paman tak akan gampang terketjoh. Baiklah begini sadja, paman. Mari kita membagi pekerdjaan. Paman jang membebaskan Pangeran Djajakusuma. Selandjutnja, akulah jang akan memegang peranan. Puteri Retno Marlangen pasti mendjadi isteri paman. Pertjajakan hal ini kepadaku. —

—Dapatkah kau memegang kata-katamu itu! —

—Demi hidupku sendiri — Ulupi mejakinkan.

—Baik. Tetapi - bagaimana tjaranja membebaskan Pangeran Djajakusuma? —

—Sekarang masih ada waktu. Paman bisa mengambil dua djalan. Jang pertama - kekerasan melawan kekerasan. Laskar Singgela tjukup djumlahnja untuk dihadapkan dengan laskar Najaka Madu. Akupun sudah bersiaga djauh sebelumnja. Ganggeng Kanjut jang pernah mengituti paman Narasinga ke Madjapahit, pada waktu ini sudah kuperintahkan untuk menghubungi laskar Madjapahit jang berkernah disekitar lembah ini. Selandjutnja - dengan kawalan paman Narasinga - Tjakrawangsa, Gotang, Gandhasuli dan Kolor Galijung - Najaka Madu tak akan dapat berbuat banjak. Dia boleh tangguh. Tetapi menghadapi kelima pengawal paman, pastilah akan mengalarni seribu kerepotan djuga. —

—Bagus! Dan jang kedua? —

—Dengan isjarat mata —

—Dengan isjarat mata? Bagaimana? —

—Kalau sudah berhadapan dengan Najaka Madu, hendaklah paman memberi kesan kepadanja - bahwa paman lagi menggunakan suatu tipu-muslihat. Sebagai seorang jang biasa menggunakan tipu rnuslihat dan tipu daja serta merasa diri berpihak kepada paman. Pastilah Najaka Madu akan menganggap dirinja sudah mengerti kehendak paman. Kemudian hendaklah paman berkat kepadanja - bahwa hal itu paman lakukan demi merebut hati puteri Retno Marlangen... ---

Pada saat itu- datang laskar Najaka Madu nampak berlari-larian membawà kotak bertutup. Itulah kotak berisi duapuluh satu lintah hidjau. Ulupi - lantas sadja memberi isjarat kepada Pangeran Anden Loano agar tjepat2 bertindak. Dia sendiri lantas keluar halaman dengan alasan hendak mentjari hubungan dengan Ganggeng Kanjut jang telah diutusnja menghubungi laskar Madjapahit.

Pengeran Anden Loano tak mau kehilangan waktu. Setelah memperoleh kejakinan ia bisa bertindak tjepat. Dengan membawa kelima pengawal andalannja - ia mendobrak pintu tahanan. Dan terdjadilah pembitjaraan itu jang membuat Najaka Madu terlongong-longong keheranan.

—Pangeran! — seru Najaka Madu. — Bukankah semuanja ini aku lakukan demi untuk ananda Pangeran semata? ---

—Aku harap dengan sangat - agar paman bisa membatasi diri. —potong Pangeran Anden Loano tjepat. Sebagai orang jang sebenarnja berakal, pandai ia membawa diri. Di depan Retno Marlangen ia harus memberi kesan sebaik-baiknja, sesuai dengan saran Ulupi. Tetapi ia tahu pula - Najaka Madu tak boleh diabaikan begitu sadja. Kalau sampai timbul suatu pertarungan, belum tentu pihaknja dapat memperoleh kemenangan dengan mudah. Ia lantas mengedipkan mata seolah-olah memberi isjarat sandhi. Dengan begitu - ia menggunakan dua djalan tipu-muslihat sekaligus. Dan perhitungan Ulupi ternjata benar. Melihat kedipan mata Pangeran Anden Loano. Najaka Madu nampak lega. Dengan rnendadak ia tertawa gelak. Katanja:

—Baiklah… aku akan membatasi diri. Djadi – ananda Pangeran menghendaki agar mereka berdua kami bebaskan? Bagus! Kurasa tiada halangannja. Silahkan… Silahkan! —

Setelah berkata demikian - Najaka Madu – menaburkan bubuk biru muda keseluruh tubuh Pangeran Djajakusuma. Dan kena taburan bubuknja, keduapuluh ekor lintah hidjau jang menjedot darah Pangeran Djajakusuma lantas runtuh berontakan. Dengan djepitan, ia memasukkannja kembali kedalam kotaknja. Setelah beres, ia mentjabut lintah hidjau jang menempel pada lengan Retno Marlangen dengan bubuknja pula. Kemudian berkata kepada Pangeran Anden Loano:

—Aha - apalagi? Apakah aku perlu menolong membebaskannja dari djala panungkrap? —

—Tat usah! Aku akan berkata, bahwa pekerti paman sangat aku sesalkan — sahut Pangeran Anden Loano sarnbil rnengedipkan matanja lagi.

Bagian 17 D

T A M A T

Najaka Madu menundukkan kepalanja seakan-akan takut kena salah. Melihat sikap Najaka Madu, hati Pangeran Anden Loano lega luar biasa. Benar-benar Ulupi kenal hati orang. Ia seperti dapat membatja tabiat dan perangai Najaka Madu seperti membatja keadaan hatinja sendiri. Segera ia memberi perintah kepada kelima pengawalnja agar membebaskan Pangeran Djajakusuma dan Retno Marlangen dari djala panungkrap.

—Apa artinja ini? — Najaka Madu minta keterangan diluar pintu dengan suara berbisik.

Dengan tersenjum - Pangeran Anden Loano mendjawab:

—Paman seorang tjendekiawan. Mustahil tak tahu permainan ini. Didepan adinda Retno Marlangen - bukankah aku harus mengambil hatinja? Dengan menolong kekasihnja, bukankah dia akan merasa berhutang budi terhadapku? Sekarang ini — setidak-tidaknja - djalan jang aku ambah agak mendjadi rata. —

—Apakah ananda Pangeran tidak mengchawatirkan antjaman botjah itu? ---

—Disamping paman Madu - apa perlu aku takut? —

—Ach benar! — Najaka Madu tertawa gelak. — Diapun kini sudah punah tenaganja. Kalau tidak seluruhnja paling tidak delapan bagian. —

—Mengapa begitu? — Pangeran Anden Loano terperardjat .

—Itulah berkat djasa dua puluh ekor lintah hidjau piaraanku… djawab Najaka Madu dengan tertawa lebar. — Sekarang ini - meskipun hanja menghadapi seekor andjing - dia tak akan berdaja lagi… —

Tertjekat hati Pangeran Anden Loano mendengar keterangan tentang kedahsjatan lintah hidjau. Itulah suatu malapetaka jang mengerikan. Untuk dapat menghimpun tenaga sakti Pangeran Djajakusuma, tidaklah mudah. Dia sendiri mungkin akan membutuhkan waktu hampir seluruh hidupnja. Kini himpunan tenaga sakti Pangeran Djajakusuma - musnah dengan begitu sadja. Alangkah sajang! Tetapi - apabila mengingat bahwa semuanja itu terdjadi - demi merebut Retno Marlangen jang tjantik djelita, hatinja terhibur. Katanja lantang:

—Meskipun Pangeran Djajakusuma kini sudah tidak bertenaga lagi - sebaiknja hendaklah mereka dipisahkan.

Najaka Madu tertawa. Sahutnja:

—Legakan hatimu, Pangeran. Silahkan beristirahat! Biarlah semuanja kuselesaikan sendiri! —

Setelah berkata demikian, ia memberi perintah kepada Dandung Gumilar - agar membubarkan para tamu dan menempatkan mereka pada kamarnja masing2. Sementara Pangeran Anden Loano memasuki kamar peristirahatannja, ia membawa Retno Marlangen kedalam biliknja dan pintu ditutupnja dari luar. Ampat orang pendjaga berdiri ditepi lorong jang menghubungkan kamar Retno Marlangen dan kamarnja sendiri. Ampat orang peadjaga ini bukan dimaksudkan untuk mendjaga Retno Marlangen agar tidak melarikan diri atau melakukan bunuh diri. Sebab apabila perdekar wanita itu menghendaki, mereka berampat bukan berarti apa2. Sebaliknja - mereka diadakan semata-mata untuk menenuhi kehendak Retno Marlangen apabila membutuhkan sesuatu pada setiap saat.

Hari melampaui waktu magrib - sewaktu Ulupi memasuki kamar Pangeran Anden Loano. Ia melihat Pangeran itu bergelisah seorang diri. Hal itu tidaklah mengherankan lantaran dia kehilangan sasaran. Pembebasan Pangeran Djajakusuma terdjadi semata-mata karena saran Ulupi. Maka tak mengherankan pula, begitu melihat Ulupi memasuki kamarnja Pangeran Anden Loano serentak berseru! —

—Ulupi! Kemana kau selama ini? Eh - tutup pintunja dahulu! —

—Tentara Madjapahit akan menerdjang kemari setelah tiga atau ampat bulan lagi. — sahut Ulupi sambil menutup pintu.

---Djadi… engkau djadi kesana? —

—Benar. —

—Apa hubungannja antara tentara Madjapahit dengan kepentinganku? — Pangeran Anden Loano tak sabar.

—Artinja - memberi kesempatan sebagus-bagusnja - baru paman Najaka Madu untuk membela diri… —

—Kau maksudkan berita baik atau berita buruk? —

—Tergantung kepada kepentingan orang jang mendengar kabar ini — sahut Ulupi.

—Persetan semuanja itu — Pangeran Anden Loanoi menggerendeng. — Sekarang apa jang harus kukerdjakan lagi? Pada saat ini Pangeran Djajakusuma sudah dibawah antjaman maut. Walaupun tenaga saktinja telah punah, tetapi dia masih merupakan perghalang besar bagiku. Karena itu, dia lantas dipisahkan dari Retno Marlangen… —

—Punah himpunan tenaga saktinja bagaimana? — Wadjah Ulupi berubah.

Pangeran Anden Loano tertawa menang. Sahutnja:

—Itulah berkat gigitan lintah hidjau jang sangat beratjun. Menurut paman Najaka Madu, barang siapa kena gigitan seekor lintah hidjau beratjunnja, akan punah sebagian tenaga saktinja tetapi Pangeran Djajakusuma kena gigit dua puluh ekor sekaligus. Hal itu tjukup mendjamin musnanja seluruh tenaga saktinja —

Ulupi tertegun sedjenak. Wadjahnja kembali mendjadi tenang. Katanja dengan pandang mata berseri:

Kalau begitu - aku utjapkan selamat berbahagia bagi paman. —

—Eh mengapa begitu? — Pangeran Anden Loano minta pendjelasan. — Apakah dengan demikian melantjarkan perkawinanku? Tjoba berkatalah jang djelas! Aku sendiri merasa selama Pangeran Djajakusuma masih bernapas didepan hidungku akan tetap mendjadi penghalang besar. Kau bilang adinda Retno Marlangen akan memilih bunuh diri daripada membiarkan dirinja aku kawini. Bukankah begitu? —

—Memang begitu. — Ulupi menjahut dengan suara tawar.

—Memang begitu bagaimana? —

—Karena Pangeran Djajakusuma masih nampak didepan hidungnja. —

—Eh Ulupi! Kau berbitjara tak keruan djuntrungnja. Kau bilang apabila adinda Retno Marlangen menjaksikan Pangeran Djajakusuma mati didepannja ia membunuh diri. Kemudian engkau menjarankan agar aku berusaha membebaskannja. Setelah aku tolong membebaskannja dari maut engkau membenarkan dugaanku bahwa adinda Retno Marlangen masih akan membunuh diri karena Pangeran Djajakusuma masih hidup didepan matanja. Sebenarnja bagaimana sih maksudmu? Ulupi! Dalam hal ini, aku bersungguh-sungguh. Djangan engkau bergurau... — kata Pangeran Anden Loano dengan muka merah padam.

—Siapa jang bergurau? Lagi pula kapan aku pernah bergurau kepada paman? — tangkis Ulupi. Ia berhenti sebentar. Kemudian meneruskan dengan suara tenang! — Legakan hati paman! Paman pasti berhasil memperistri puteri Retno Marlangen dengan aman sentausa. Pertjajalah! Dan aku mendjamin. —

—Pertjajalah! Pertjajalah! Tetapi bagaimana tjaranja memperoleh djalan jang aman-sentausa? — Maukah paman berbuat suatu kebadjikan lagi? — Pangeran Anden Loano menatap wadjah Ulupi dengan pandang penuh selidik. Ia nampak berbimbang-bimbang sedjenak kemudian berkata mengalah:

—Kebadjikan apa lagi? —

—Usahakan agar dia diberi kamar peristirahatan sebagai lajaknja seorang tetamu. Kemudian mintalah obat pemunahnja kepada Najaka Madu. — djawab Ulupi dengan suara mejakinkan.

—Apa? — bentak Pangeran Anden Loano. — Ulupi! Terhadapmu aku bersikap lunak. Tetapi bukanlah karena tolol. Hanja lantaran karena engkau salah seorang anggauta keluargaku jang terdekat. Maka aku mendengarkan dan mau pertjaja kepada setiap patah katamu… —

—Paman! Aku membutuhkan djawaban. Dan bukan keterangan! — potong Ulupi. - Tjoba djawablah jang tegas! —

—Kedua-duanja tidak mungkin! — Pangeran Anden Loano mendjawab tjepat.

—O begitu? — sahut Ulupi. Kemudian sambil memutar tubuh, ia berkata mengesankan:

—Kalau begitu akulah jang berusaha sendiri… —

—Eh, nanti dahulu! — Pangeran Anden Loano mentjegah. — Kau bisa merusak urusan besar. —

—Tidak! Sama sekali tidak! Bukankah aku telah mendjamin paman akan berhasil mempersunting puteri Retno Marlangen? —

Pangeran Anden Loano berbimbang-bimbang sebentar. Kemudian menegas:

—Sebenarnja bagaimana, sih? Apakah engkau… engkau… mempunjai hati terhadap… —

— Paman bersedia atau tidak? — Lagi-lagi Ulupi memotong dengan tjepat — Kalau bersedia djalan jang paman tempuh akan mendjadi lantjar sekali… —

Pangeran Anden Loano tertawa. Udjarnja:

—Engkau seperti mempunjai mata dewa sadja. —

—Paman tidak pertjaja? — Ulupi bersakit hati. — Kalau begitu aku akan pulang sadja, —

—Eh, djangan ngambek! Seumpama hal ini suatu djasa djual beli, tjobalah djelaskan jang lebih gamblang lagi ... —

Ulupi menatap wadjah Pangeran Anden Loano dengan pandang berkilat. Ia tertegun beberapa saat lamanja. Kemudian madju menghampiri dan membisiki pamannja.

—Ah mustahil! Masakan engkau… Ah! Mustahil! — seru Pangeran Anden Loano dengan mata terbelalak.

—Bagaimana? Djual beli ini adil apa tidak? — Ulupi memotong.

Pangeran Anden Loano tertegun. Kemudian berkata seperti kepada dirinja sendiri:

—Berusaha memindahkan Pangeran Djajakusuma kekamar peristirahatan seperti lajaknja seorang tetamu, memang mungkin sekali. Tetapi... beberapa hari lagi, setelah suasana tidak segelap malam ini. Sebaliknja mendengar ketekatanmu... rentjanamu tak boleh kuabaikan. Baiklah, akan aku usahakan. Tetapi untuk jang kedua... rasanja aku tak sanggup! Belum tentu pula paman Najaka Madu memiliki obat pemunahnja… —

---Kalau begitu tak perlu lagi aku berbitjara berkepandjangan. Aku akan berusaha sendiri berkata Ulupi. Dan dengan mendadak sadja ia menghilang dibalik pintu.

Pangeran Anden Loano hendak memanggilnja kembali tetapi batal. Tangan kanannja jang terulur kedepan, turun dengan perlahan- lahan. Kepergian Ulupi membuat dirinja berpikir keras.

Pangeran Djajakusuma ternjata hanja dibebaskan dari djala panungkrap. Akan tetapi tangan dan kakinja masih terbelenggu kentjang. Tubuhnja dikerek dengan beberapa utas tali dari atas atap, sehingga bergelantungan. Ia merasa dirinja sangat lelah. Kedjadian jang demikian belum pernah dialaminja. Apalagi manakala sedang menghadapi bahaja. Walaupun kena timbun tanah dan batu, himpunan tenaga saktinja selalu mendjaga kesegaran tubuhnja.

Sebagai seorang pemuda jang sangat tjerdas tahulah Pangeran Djajakusuma bahwa hal itu terdjadi akibat gigitan lintah hidjau.

Setelah berada seorang diri didalam kamar tahanan itu Pangeran Djajakusuma mentjoba mengasah otaknja. Sjukur ratjun lintah hidjau jang memunahkan himpunan tenaga saktinja tidak sampai mengganggu otak. Akan tetapi djustru demikian, ia merasa diri sangat tersiksa. Kegusaran dan kepedihan hatinja saling bergantian menusuki djantung dan perasaannja. Keluhnja:

—Penderitaanku pada hari ini adalah penderitaan jang terhebat dari semua penderitaan jang pernah aku alami. Najaka Madu benar-benar seorang bangsat beratjun. Aku jang selamanja pertjaja akan kemampuan otak dan prarasaku sendiri, ternjata kena diingusi semendjak keluar goa Kapakisan. Ah, paman Gadjah Mada! Engkau benar-benar seorang Maha Menteri jang berpenglihatan djauh. Kurasa - hanja engkaulah — jang tak dapat dikelabui oleh bangsat beratjun itu... —

Teringat kepada pekertinja sendiri jang pernah berprasangka terhadap Mapatih Gadjah Mada, ia mengutuk dan menjesali diri sendiri sampai keperbendaharaan hatinja. Tiba-tiba semangatnja timbul kembali. Teriaknja tertahan:

---Paman Mapatih Gadjah Mada telah wafat. Artinja bangsat beratjun itu mempunjai kesempatan seluas-luasnja untuk menjebarkan fitnah beratjunnja jang sangat kedji. Bagaimana aku bisa membiarkan diri mati tak berkubur disini? Bibi bakal tersiksa seumur hidupnja. Dan entah siapa lagi jang bakal kena ratjun si djahanam itu! Mungkin ajahanda pula. Ah - tak boleh aku mati dahulu… ! —

Oleh genderang hatinja sendiri, semangat tempur Pangeran Djajakusuma berkobar-kobar. Pikirnja didalam hati:

—Benar! Benar! Tak boleh aku mati sia-sia. Aku harus hidup! Seumpama, bibi terpaksa mendjalani kawin paksa, aku harus menolongnja. Tetapi… bagaimana sekarang? Tenaga saktinja serasa telah musnah… —

Pargeran Djajakusuma djadi berprihatin. Tiba-tiba, teringatlah dia akan suatu pepatah: bahwa membalas dendam sepuluh tahun lagi, belum kasep. Maka ia berbisik kepada dirinja sendiri:

—Didalam goa Kapakisan masih terdapat rahasia ilmu sakti warisan Lawa Idjo. Biarlah aku melatih diri menekuni adjaran-adjarannnja demi menuntut dendam bibi dari siksa neraka… —

Inilah pengutjapan rasa tjinta-kasih jang murni. Ia tak menghiraukan lagi, apakah bibinja esok pagi sudah mendjadi isteri orang. Menurut djalan pikirannja, bibinja terpaksa memasuki siksa terkutuk. Dan ia harus membebaskannja. Seumpama bibinja sampai rusak djasmaninja, tetap ia akan memperisterikannja.

Demikianlah ia memusatkan seluruh pengutjapan hidupnja hendak menghimpun tenaga saktinja. Namun berkali-kali ia gagal. Dalam dirinja terasa kosong kini. Seluruh tubuhnja mandi keringat, karena beramuk oleh rasa tjemas dan pedih. Lewat magrib, dua orang laskar Najaka Madu masuk kedalam kamar tahanan dengan membawa dua bungkus makanan. Kata mereka saling menguatkan:

—Esok pagi Jang Mulia Najaka Madu hendak melangsungkan perkawinan Pangeran Anden Loano dengan temanmu jang tjantik djelita itu. Karena kelapangan dada Jang Mulia - engkau diperkenankan mengisi perutmu kenjang-kenjang.—

Tanpa menunggu reaksi Pangeran Djajakusuma, mereka berdua lantas menghampiri. Jang seorang membuka mulut dan jang lain menjuapinja. Alangkah menjakitkan hati! Biasanja - Pangeran Djajakusuma - sering rnempermainkan orang. Tetapi kali ini - djustru dirinjalah jang mendjadi boneka permainan orang. Menurut kata hati, ingin ia menjemburkan nasi jang terkulum dalam mulutnja. Tetapi teringat - bahwa himpunan tenaga saktinja telah musnah - ia menjabarkan diri. Lagi pula – berlawan-lawaran dengan dua orang laskar itu - rasanja tiada harganja.

Dalam sekedjap mata sadja, kedua bungkus nasi itu habislah. Pangeran Djajakusuma menghirup air minum sebanjak-banjaknja. Dalam hati ia berharap memperoleh tenaganja kembali.

---Hai! — seru— laskar jang berada disampingja. — Katanja engkau ini anak radja! Tak kusangka anak seorang radja bisa mempunjai nafsu makan sebesar kerbau bunting. —

Temannja tertawa berkakakan. Pangeran Djajakusumapun tertawa. Maka mereka bertiga djadi tertawa riuh. Memang Pangeran Djajakusuma mempunjai pembawaan dapat melegakan hati orang. Ia tak mengenal sakit hati. Entah apa sebabnja djustru orang menghinanja hatinja malahan terhibur.

Sekonjong-kanjong berkelebatlah sesosok bajangan berseragam hidjau. Begitu tiba didalam kamar tahanan Pangeran Djajakusuma. ia terus sadja menghantam kedua laskar itu. Tanpa bersuara lagi mereka berdua roboh terguling.

Pangeran Djajakusuma terkedjut. Ia menjenakkan matanja lebar-lebar. Ternjata bajangan berseragam hidjau itu Ulupi. Keruan sadja ia heran bukan main. Serunja tak mengerti:

—Ulupi! Kau… Kau... —

Dengan gerakan gesit dan ringan, Ulupi menutup pintu. Bisiknja dengan suara agak menggeletar:

---Aku datang untuk menolongmu.... —

Setelah berbisik demikian, dengan tjekatan ia menabas tali pengikat jang tertambat pada tiang atap. Kemudian memboreh luka bekas gigitan lintah hidjau dengan obat bubuk. Inilah suatu perbuatan jang sangat berbahaja. Dengan suara terharu Pangeran Djajakusuma berkata penuh kechawatiran:

—Ulupi! Perbuatanmu ini akan membahajakan djiwamu… —

—Biarlah orang diseluruh dunia menghukumku. —sahut Ulupi ringkas. Kemudian ia mengikat kedua orang laskar jang masih rebah tak berkutik diatas lantai. Disobeknja lengan badju mereka dan disumpalkan kedalam mulut mereka agar mereka tak dapat bersuara. Setelah itu didepaknja mereka sehingga bergulingan sampai podjok kamar jang gelap. Apabila dirasanja sudah beres, ia berkata berbisik lagi:

—Apabila engkau mendengar seseorang hendak masuk kemari, bersembunjilah dibelakang daun pintu. Aku hendak minta obat pemunahnja. Sekiranja gagal, biarlah aku mentjurinja. Eh, ja baiknja salah seorang kugelantungkan sadja menggantikan kedudukanmu. —

Ulupi terus menggelantungkan orang jang berperawakan seperti Pangeran Djajakusuma. Kedua tangannja terikat kuat-kuat pada tiang atap seperti keadaan Pangeran Djajakusuma sebentar tadi. Dan menjaksikan pekerti Ulupi bukan main besar rasa terimakasih Pangeran Djajakusuma. Tanpa menghiraukan keselamatan diri sendiri, gadis itu menolongnja dengan hati eklas. Dan Pangeran Djajakusuma jang gampang sekali tergetar perasaannja, terpaku seakan-akan kena sihir. Katanja gagap:

—Ulupi …Aku… aku… —

Tak dapat ia menjelesaikan kata-katanja, hendak menjatakan betapa besar rasa terimakasihnja kepada gadis itu. Seluruh rongga dadanja tiba-tiba penuh dengan rasa terharu jang menjesakkan pernapasan.

Ulupi tersenjum mengerti. Katanja:

—Tunggulah sebentar! Segera aku kembali membawa obat pemunah ratjun lintah hidjau. — Setelah berkata demikian - Ulupi keluar kamar tahanan.

Dengan pandang terlongong, Pangeran Djajakusuma mengikuti bajangan Ulupi. Gadis itu semendjak bertemu merupakan teka-teki besar baginja. Berkata kepada diri sendiri:

—Mengapa dia berani berkorban untukku? Ternjata ditempat-tempat tertentu masih ada seseorang jang memperhatikan diriku. Bibi - sudah terang - memikirkan nasibku. Disamping bibi masih terdapat Dyah Mustika Perwita, Tjarangsari dan Lukita Wardhani. Sekarang dia… Mungkin sekali aku termasuk seorang jang berpekerti baik. Kalau tidak setanpun tak akan sudi menjentuhku. Atau djustru lantaran aku ini anak setan. —

Tentu sadja - ia tak pernah berpikr - bahwa jang kerapkali menolong dirinja dari sebagian kesukarannja adalah akibat watak dan perangainja jang luar biasa. Terhadap seseorang jang berkenan didalam hatinja ia bersikap djudjur dan penurut. Malahan apabila perlu - ia bersedia

berkorban. Sebaliknja - terhadap orang jang tidak disukainja - ia djadi galak seperti serigala dan menganggapnja sebagai musuh besarnja.

Pengeran Djajakusuma menunggu kedatangan Ulupi sekian lamanja. Akan tetapi Ulupi tak muntjul-muntjul.

Dalam pada itu - seorang laskar jang kena pukulan Ulupi telah tersadar kembali dari pingsannja. Dengan pandang ketakutan dan rasa gusar, ia menatap wadjah Pangeran Djajakusuma diantara kegelapan malam jang meliputi seluruh ruang kamar tahanan. Tetapi Pengeran Djajakusuma tak menghiraukan mereka berdua. Hatinja mulai terliputi rasa tjemas. Pikirnja didalam hati:

—Apakah Ulupi menunggu sampai malam mendjadi sunji? —

Ia mau pertjaja demikian. Tetapi setelah menuggu sekian lamanja lagi, hatinja mulai bergelisah. Pikirnja: Ulupi tahu - aku berada seorang diri didalam kamar tahanan. Ia tahu pula, bahwa tenaga saktiku telah punah akibat lintah hidjau. Seumpama dia hendak menunggu tibanja malam sunji, pastilah akan memberi kabar kepadaku terlebih dahulu. Bukankah dia tadi berkata akan kembali sebentar lagi? —

Oleh pikiran itu kegelisahan hatinja makin men-djadi2. Dengan penuh kesadaran akan bahaja jang mengantjam keselamatan djiwa, Ulupi memasuki kamar tahanan tanpa memperdulikan akibatnja. Betapa dia bisa hanja berpeluk tangan sadja menerima budhi sebesar itu?

Pangeran Djajakusuma adalah seorang pemuda jang seringkali berpikir dengan perasaannja. Maka begitu tergugah perasaannja, ia lantas memperbaiki letak pakaiannja. — Tenaga saktiku, punah kini. Seumpama menghadapi bahaja, tak dapat aku berbuat banjak. — pikirnja didalam hati. — Tetapi Ulupi berani menempuh bahaja demi diriku. Masakan aku tidak?

Perlahan-lahan ia membuka daun pintu dan mengintip lewat tjelahnja. Lorong sunji sepi. Tjepat ia berbalik mengarnbil pedang laskar jang menggelantung menggantikan kedudukannja. Dengan berdjingkit-djingkit ia memasuki lorong. Sudah bulat tekadnja hendak mentjari beradanja Ulupi.

Tenaga sakti Pangeran Djajakusuma memang telah musna. Meskipun demikian, kemampuannja masih melebihi manusia lumrah apabila dibandingkan. Otaknja tjemerlang pula, sehingga banjak menolong dirinja mentjapai maksudnja. Demikianlah tatkala melintasi taman bunga ia mendengar langkah. Tjepat2 ia bersembunji dibalik gerombol bunga dan menahan napas. Djantungnja berdebaran sewaktu melihat bajangan Najaka Madu. Untung, malam njaris tiada bintang sama sekali. Sekitar pesanggrahan gelap pekat. Njala penerangan jang tergantung pada tempat-tempat tertentu tak kuasa menembus tirainja.

—Ia membawa tjemeti pendek. Apakah Ulupi kena tangkap dan kini sedang mendjalankan hukuman kedji bangsat itu? — Pangeran Djajakusuma berteka-teki didalam hati. — Ah, rasanja tak mungkin! Bukankah dia keluarga Anden Loano? Seumpama benar-benar tertangkap, bangsat busuk itu masakan berani menghukumnja terlalu berat? —

Hati Pangeran Djajakusuma berkebat-kebit. Dengan pandang mengeluh ia mengikuti bajangan Najaka Madu dari balik geromboi bunga. Ia harus bersikap hati-hati, mengingat kepandaian Najaka Madu sangat tinggi. Sedikit sadja menerbitkan suara, pastilah dirinja akan segera diketahuinja.

Didekat belokan lorong penghubung, muntjullah Dandung Gumilar dengan dua orang laskar. Melihat bajangan Najaka Madu, mereka bertiga buru-buru menjibakkan diri sambil membungkuk hormat.

---Jang Mulia! — kata Dandung Gumilar. — Memang kami semua mengetahui bahwa segalanja berada ditangan Jang Mulia. Hanja sadja, apabila dia dibebaskan dari hukuman djera kami memohon agar kamarnja tak terdjaga. Demikianlah suara beberapa panglima paduka*) Mereka mempunjal alasan jang susah kami elakkan. —

—Apa kata mereka? — Najaka Madu menegas.

Kita semua berada didalam medan perang. Harta-benda lawan serta jang merugikan kedudukan kita mendjadi barang rampasan itulah sebabnja, mereka berkeberatan manakala kamarnja harus terdjaga. Kesalahan Ulupi sudah djelas. Dia hendak mendurhakai Jang Mulia. — djawab Dandung Gumilar.

Najaka Madu mendengus. Berkata:

—Tentang dia sebenarnja aku tak memperdulikan. Hanja sadja kalau perbuatan itu sampai ketahuan pihak laskar Singgela aku akan menghadjar mereka dengan tanganku sendiri. Kau dengar? —

—Djelas sekali. — sahut Dandung Gumilar tjepat.

----

*) batja: Jang Mulia

—Nah, aku ingin melihat mereka tidak mengalami kegagalan sehingga tak usah aku turun tangan. — udjar Najaka Madu sambil memetik-metik tjemetinja. Kemudian ia meninggalkan mereka. Dalam sekedjap mata bajangannja lenjap dibalik belokan lorong penghubung.

—Kalian mendengar sendiri, kan? Mari kita periksa kamarnja sekali lagi! — kata Dandurig Gumilar. Ia mendahului berdjalan. Dan dua laskar jang berada dibelakangnja segera mengikuti.

—Ah benar-benar bangsat beratjun jang kedji! — maki Pangeran Djajakusuma didalam hati. — Kalau hal itu sampai terdjadi, aku akan menanggung dosa tak terampunkan lagi, apakah diapun punah tenaganja seperti diriku? Hai! Demi untuk menolong aku, dia rela berkorban begitu hebat.

Sebagai seorang pemuda jang sangat tjerdas, segera ia dapat menebak pembitjaraan mereka. Itulah jang dinamakan hukum rentjak*) sematjam hukum randjam jang berlaku dijaman perang. Akibatnja lebih kedji, walaupun tubuhnja nampak utuh. Tawanan itu diperlakukan sebagal

kenduri atau pembagian redjeki. Siapapun boleh menggauli dan memanfaatkan. Mula2 dipersembahkan dahulu kepada para panglimanja. Apabila para panglima berkenan, barulah para perwira dan bintara mempunjai harapan kebagian redjeki. Biasanja sebelum sampai ditangan pradjurit, tawanan itu sudah mati ketjapaian. Kadangkala peradjurit2 jang sudah terlalu lama berada dimedan perang dihinggapi kebuasan melebihi binatang tak perduli apakah tawanan itu sudah mati - banjak diantara mereka jang tetap melampiaskan nafsunja.

Tentu sadja - hukuman ini — hanja disediakan bagi seseorang wanita jang dianggap mendurhakai atau mengchianati penguasa didalam medan perang. Ia dibiarkan tidur didalam kamar tahanan tanpa pendjagaan. Kadang2 dalam keadaan telandjang bulat dan terantai. Kemudian - setelah memperoleh perkenan pemimpin tertinggi - mulailah perwira2 jang menaruh minat menggerumuti mangsanja. Benar2 menggembirakan serta menggairahkan hati.

----

*) hukum rantjak = dibuat sematam kenduri atau pembagian redjeki

Tak mengherankan - djiwa kesatria Pangeran Djajakusuma terbangun sekaligus. Betapa dia bisa membiarkan Ulupi menerima hukuman demikian? Walaupun sadar tenaga saktinja kini punah, namun ia bertekat hendak menolong. Untuk ini, ia bersedia mengorbankan djiwanja sendiri.

—Bangsat itu berlagak seperti seorang jang mengerti hukum kemanusiaan. — pikirnja didalam hati dengan rasa gusar. — Ia hanja memperkenankan terdjadi pada malam ini. Bila sampai ketahuan orang2 Singgela, ia akan berlagak menghukum orang-orangnja sendiri. Eh… benar2 hebat! —

Dengan pikran itu, terus sadja ia menguntit mereka bertiga dengan diam2. Beberapa saat kemudian ia melihat mereka bertiga memasuki sebuah kamar. Terdengar Dandung Gumilar berkata njaring:

—Dalam hal ini, aku tak turut serta. Aku bukan menentang atau menjetudjui. Kalan tadi aku berkata kepada Sang Najaka. Semata-mata hanja membawa suara pemimpin kamu sekalian. Mengerti? Nah — silahkan laporkan hal ini kepada pemimpin kalian! —

Dandung Gumilar keluar dari kamar tahanan. Dengar langkah tjepat ia menghilang dibelokan lorong penghubung. Pangeran Djajakusuma lantas sadja mengintip dari luar dinding. Terhadap dua laskar jang memasuki kamar tahanan itu sama sekali ia tak takut. Dan begitu mengintip kedalam, ia melihat Ulupi duduk terpekur diatas tempat duduk. Kedua tangannja terbelenggu dan mulutnja tersumbat. Meskipun bersikap tenang dan eklas, namun wadjahnja nampak kuju dan putjat.

Eh! — kata laskar jang bertubuh djangkung. — Kita mempunjai kesempasan tjukup leluasa. Bukankah semuanja tergantung kepada laporan kita berdua? Biasanja - kita ini hanja kebagian tulang2 belaka. Bagaimana kalau kita makan dahulu? Bukankah ini redjeki nomplok —

—Bagus! Itulah jang kutunggu-tunggu dari mulutmu. — sahut temannja. — Kau atau aku terlebih dahulu? —

—Adilnja - marilah kita undi! — sidjangkung tertawa lebar.

Mereka lantas main undi dengan tangannja. Dalarn pada itu, wadjah Ulupi nampak berubah. Lengannja bergerak-gerak. Djelaslah ia bermaksud hendak merenggutkan tali pengikat. Mulutnja membentak- bentak ah - ih - uh dan kedua matanja bersinar tadjam. Namun kedua laskar itu tidak menghiraukan. Begitu sele.ai berundi, mereka berdua lantas mengangkat tubuh Ulupi dan ditelentangkan diatas tempat tidur. Jang seorang segera menekan tubuh dan kakinja agar tak dapat berkutk.

—Bagus! — kata sidjangkung. Rupanja dialah jang menang dalam undian tadi. — Sekarang lepaskan ikatan tali kakinja. Aku sendiri akan membuka sumpalan mulutnja. —

—Djangan! — tjegah temannja. — Kalau sampai berteriak kita… —

—Djangan takut. — potong sidjangkung dengan tertawa. — Begitu sumbatnja hilang, aku akan menekap mulutnja. Rasanja kurang gairah, apabila dia mernbisu. Djustru terdengar mulutnja memberontak, semangat tempurku bakal tergugah. —

Temannja tertawa berkikikan menjetudjui pendapat sidjangkung. Dan Ulupi jang mendengar persekutuan djahat itu meronta, dengan sekuat tenaga. Namun lantaran kena ikat dan kena tekan tak dapat ia berbuat banjak, selain memaling-malingkan mukanja.

Sidjangkung terus bekerdja. Ia merenggut badju Ulupi. Meskipun kasar, namun tak berani ia main robek. Sebab kalau sampai terdjadi demikian, perbuatannja itu bakal ketahuan pemimpinnja jang sudah barang tentu menghendaki redjek jang pertama.

Menjaksikan hal itu, tak dapat lagi Pangeran Djajakusuma menaguasai kesabarannja. Terus sadja ia melompat masuk melalui pintu. Dengan pedang rampasannja, ia menusuk. Meskipun tak bertenaga sakti tusukan pedangnja mempunjai bidikan jang tepat dan sangat berbahaja.

Diluar dugaan laskar itu ternjata tjukup gesit. Ia melesat kesamping dan dengan sekali sambar lentera penerangan digempurnja hantjur. Kamar djadi gelap pekat. Dalarn hati Pangeran Djajakusuma mengeluh. Ilmu pedangnja ternjata merosot sekian ratus kali. Untuk pertama kali inilah, tikamannja bisa dielakkan oleh seorang laskar jang hanja memiliki kepandaian biasa. Namun tak sudi ia kena dipengaruhi kenjataan itu. Dengan sekuat tenaga ia mentjoba meledjit. Untunglah, kedua matanja tjukup terlatih didalam serba gelap tatkala masih berada digoa Kapakisan. Ia melihat laskar, jang berada didekat Ulupi telah menghunus pedang. Dengan serta-merta ia membatjok.

—Bunjikan tanda bahaja! — serunja.

Sidjangkung melompat keluar pintu hendak membunjikan lontjeng tanda bahaja. Begitu lontjeng tanda bahaja bergcma sekali sadja, datanglah ampat orang jang terus sadja menghampiri pntu.

—Bangsat itu hendak memperkosa tawanan kita. — lapor sidjangkung.

Pangeran Djajakusuma menjaksikan semuanja itu. Waktu itu ia sedang kena tjetjar laskar jang selalu berada didekat Ulupi. Ia djadi panas hati, karena tenaganja tak mampu menggerakkan pedangnja seperti biasanja. Ia bahkan kena terdesak mundur. Pikirnja:

—Bala bantuan akan segera datang. Jang penting, aku harus menolong Ulupi… Dia bisa minta bantuan laskar Singgela.. —

Memperoleh pikiran demikian, ia mentjoba mendesak laskar itu. Betapapun djuga, ia menang tangguh. Dengan tipu-tipu ilmu pedang Garuda Winata dan Witaradya, laskar itu mendjadi repot sekali. Bertepatan dengan muntjulnja ampat orang ia berhasil mengemplang tengkuknja.

—Tjepat! Tolonglah aku — rintih Ulupi. Tadi sidjangkung sudah mentjabut penjumbat mulutnja. Hanja sadja - kedua tangannja masih terbelenggu. Meskipun kini ia dapat bangkit, namun belun merdeka benar2.

Pangeran Djajakusuma segera melompat mendekati. Diluar dugaan, Ulupi memeluk kedua tangannja erat-erat sambil berteriak.

—Tolong! Ringkus! —

Bukan kepalang rasa terkedjut Pangeran Djajakusuma. Terang sekali Ulupi masih terbelenggu kedua tangannja. Kenapa tiba-tiba bisa memeluknja erat2. Kini, bahkan berteriak seolah-olah dirinja jang hendak memperkosanja. Apakah dia salah melihat? Maka buru2 ia menjahut:

—Ulupi! Aku Djajakusuma! —

Sungguh mengherankan! Ulupi tetap memeluknja erat2. Terpaksalah ia mendorongkan tubuhnja. Tetapi dekapan tangan Ulupi mentjengkeram makin kentjang. Tiba2 kamar mendjadi terang benderang. Beberapa orang membawa obor. Terdengar suara Najaka Madu:

—Apa jang terdjadi ? —

—Dia... dia hendak memperkosaku... ! — teriak Ulupi.

Pangeran Djajakusuma tertjengang. Mendadak tersadarlah dia. Rasa gusarnja meluap sekaligus.

—Kau... kau... berkata apa? — bentaknja.

Kalau Ulupi tadi mentjengkeramnja erat2, kini dengan tiba-tiba malah mendorongnja sambil membentak:

Manusia tak berbudi...! — Djangan sentuh diriku! — Pangeran Djajakusuma terdorong mundur ia tertegun-tegun. Benar-benarkab Ulupi bermaksud mendjebaknja atau sekedar bersandiwara dihadapan Najaka Madu. Selagi ter-mangu2, pundaknja terasa njeri. Sebilah pedang menikam dirinja ia menoleh dan melihat seorang perwira berseragam menatap wadjahnja dengan pandang berapi. Dialah salah seorang perwira laskar Sinngela.

—Kau... kau menikam aku pula? — Pangeran Djajakusuma merah padam.

—Bangsat! Ringkus! — maki perwira itu.

Tentu sadja Pangeran Djajakusuma tak sudi menjerah dengan begitu sadja. Untuk mentjari kejakinan, ia berputar mengarah Ulupi untuk mentjari kesan. Sekali lagi ia tertjengang. Badju dan kain Ulupi ternjata sudah mendjadi berobekan sehingga tubuhnja jang montok nampak seluruhnja. Eh, bagaimana mungkin! Djelas sekali tadi ia hanja kena terbuka badjunja oleh sidjangkung. Itupun dilakukan dengan hati-hati. Sekarang tiba-tiba kainnjapun terobek menganga demikan! Sedang badjunja rantas separoh sehingga bukit dadanja nampak tersembul.

Kini jakinlah Pangeran Djajakusuma, bahwa Ulupi tidak sekedar bermain sandiwara terhadap Najaka Madu. Tapi malahan sebaliknja. Dia bersandiwara terhadapnja. Dan memperoleh kesadaran demikian, dada Pangeran Djajakusuma serasa akan meledak. Dengan beringas ia berputar menghadap Najaka Madu. Tiba2 sekudjur badannja lunglai. Ia melihat Retno Marlangen menatapnia dengan pandang sedih disamping Pangeran Anden Loano. Samar-samar nampak pula rasa marah dan djidjik tersembul dibalik wadjahnja.

—Bibi…! — keluh Pangeran Djajakusuma.

Sebelum dapat menjelesaikan utjapannja, punggungnia kena gebuk. Tubuhnja terhujung kedepan. Dan setjara kehetulan ia djatuh dipangkuan Ulupi, sedangkan tangannja hendak mentjari pegangan menekap buah dada. Keruan sadja Ulupi mendjerit tinggi.

Pada saat itu, pedang perwira jang menggebuk punggung Pangeran Djajakusuma menabas. Tepat pada detik pedangnja hendak menabas lengan, terdengarlah suara Retno Marlangen memekik kaget.

—Sudah! — terdengar suara mentjegah. Dan sebatang pedang menangkis pedang perwira itu. Dialah Pangeran Anden Loano. — Djangan terlalu membuat susah dia. Kita serahkan sadja persoalan ini kepada paman Najaka Madu. — Setelah berkata demikian ia membentak kepada Ulupi. Katanja:

—Kau rnenuduh dia mernperkosamu?

—Apakah paman tak pertjaja? — Ulupi membalas membentak.

Buktikan tuduhanmu! —

—Hm — dengus Ulupi mendongkol — Suruhlah periksa kamar tahanannja. Dua laskar dilumpuhkan. Dan aku lari kemari. Ia mengedjarku. Dan disini ia hendak memperkosaku. Katanja - demi membalas dendam bibinja… Apakah perbuatannja ini bukan perbuatan binatang? —

Semua orang kaget mendengar keterangan Ulupi. Namun Pangeran Anden Loano bersikap tenang luar biasa. Katanja dengan suara menjeramkan:

—Mengapa kau lelujuran dikamar tahanannja? —

—Eh! Bukankah aku berkata kepada paman - bahwa aku hendak mendjenguknja? Aku sedang berusaha menginsjafkannja dan mentjoba membawanja kekamar peristirahatan jang lajak sebagai seorang tetamu terhormat. Hal itu sudah kukatakan kepada paman, bukan? Baiklah - nanti aku terangkan lebih djelas lagi. Sekarang buktikan dahulu, apakah dua laskar pengantar makanan kena disekapnja dan digelantungkan dipenglari atap, Kalau ternjata bohong, anggaplah aku jang memfitnah dirinja... —

—Hm... — dengus Pangeran Anden Loano. Akan tetapi ia memberi isjarat kepada perwira jang berada disamping Pangeran Djajakusuma untuk membuktikan.

Dalam pada itu, Retno Marlangen merasa sangat bersjukur terhadap Pangeran Anden Loano. Sekiranja pangeran itu tidak mentjegah tabasan pedang perwira tadi, pastilah lengan Pangeran Djajakusuma sudah terkutung. Kesannja mendjadi baik sekali terhadapnja. Dan dengan air mata berlinangan, ia menghampiri Pangeran Djajakusuma jang berlumuran darah kena tikaman pedang jang pertama.

—Kusuma! Mengapa engkau berbuat begitu? — Ia mengeluh dalam.

Bukan main rasa hati Pangeran Djajakusuma. Ia bingung, marah, pedih dan malu. Akan tetapi mulutnja tak dapat digerakkan, akibat gebukan perwira tadi jang membuat dirinja tergagu.

Retno Marlangen merobek lengan badjunja dan membebat luka Pangeran Djajakusuma. Bukan main pedih hatinja. Seribu kata hendak dilontarkan, akan tetapi tersumbat didalam kerongkongan. Penderitaan demikian terdjadi dalam rongga dada Pangeran Djajakusuma pula. Perbendaharaan hatinja hantjur luluh. Dengan bergemetaran ia menjaksikan air mata bibinja runtuh satu… satu… Bibi! Hai mengapa sepatah katanjapun ini tak dapat melalui mulutnja?

Beberapa saat kemudian, perwira tadi datang dengan berlari-lanian. Segera ia memberi laporan - bahwa dua laskar jang kena tjintjang dalam keadaan tak sadarkan diri. Dan mendengar laporan itu Pangeran Anden Loano menghela napas. Ia menoleh kepada Sang Najaka Madu. Dalam hal ini - kekuasaan - berada ditangan Najaka itu. Namun, masih ia mentjoba:

—Paman! Dalam peristiwa ini, aku mengharapkan kebidjaksanaan paman. — Najaka Madu mendengus. Sahutnja:

—Semendjak melihatnja untuk jang pertama kali, aku sudah mempunjai kesan buruk. Sekarang, terbuktilah sudah. Ananda Ulupi hendak berbuat baik. Sebaliknja ia kena tampar sendiri… — Setelah berkata demikian, ia memberi perintah kepada Dandung Gumilar jang selama itu berdiri dibelakangnja:

—Dandung! Rangket sampai dia memberi pengakuan jang lebih djelas lagi. Lalu masukkan kedalam Sumur Gemuling! —

—Ja... ja... tapi... —

—Kau dengar perintahku, tidak? — bentak Najaka Madu.

Tak benani lagi Dandung Gumilar membuka mulutnja. Dengan isjarat mata ia mengedipi bawahannja. Dan dua laskar lantas sadja merenggut Pangeran Djajakusuma dari tangan Retno Marlangen.

Bagaimana sebenarnja peranan Ulupi? Apa maksud

sebenarnja? Dapatkah Pangeran Djajakusuma memperoleh tenaga saktinja kembali?

Lanjutkan ke Bagian II

Bagian I telah tamat.

Lanjutkan di Bagian II

dengan djudul: **MELAWAT KE BARAT**

Yakni

PUSAKA JALA KARAWELANG (PANGERAN JAYAKUSUMA)

Sumber: TPCS

https://www.facebook.com/groups/697110167056530/?ref=share